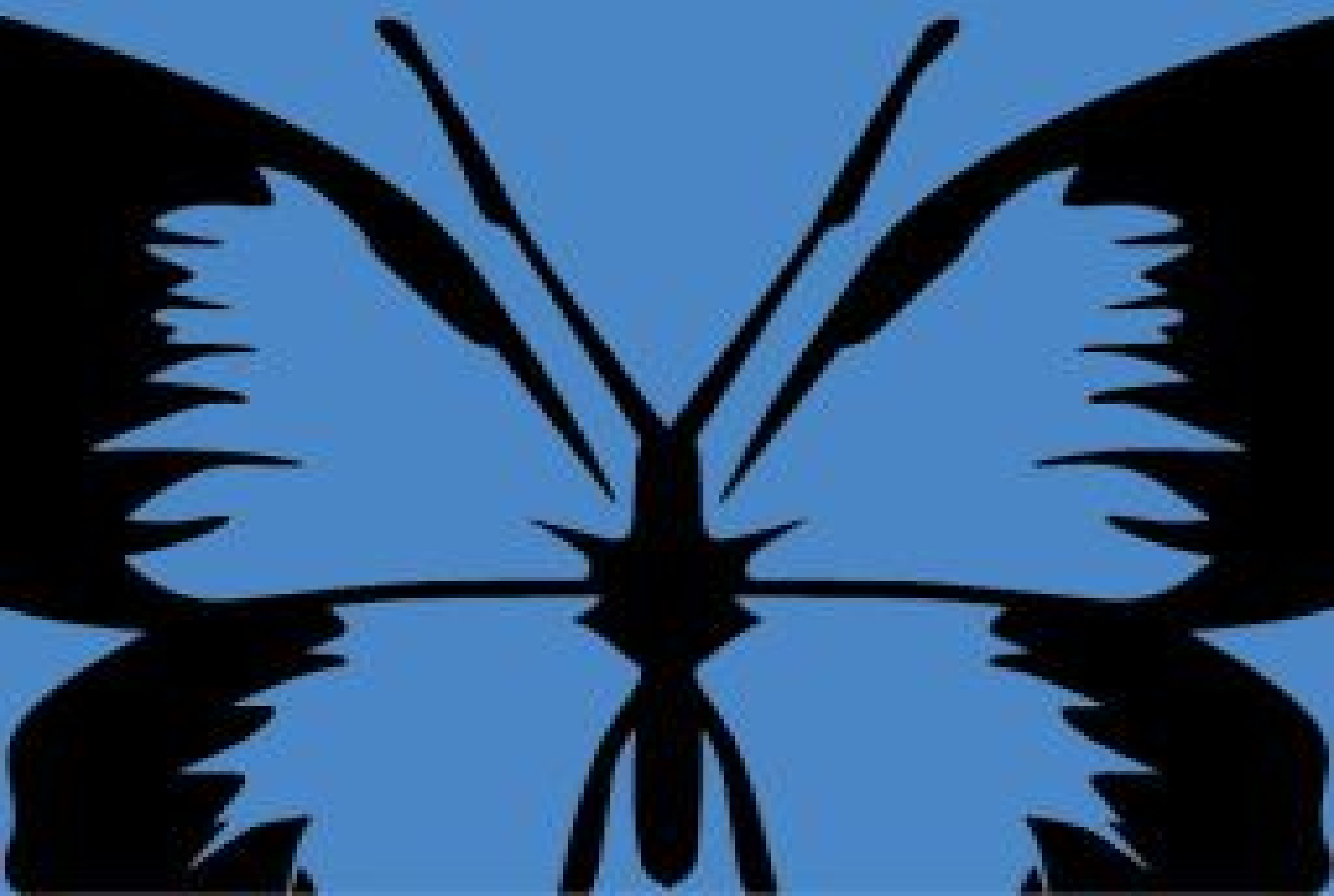
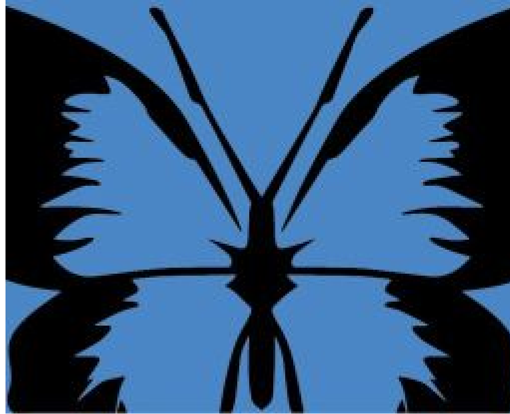
STORY BY LULUK HF

MARIPOSA 2




STORY BY LULUK HF
MARIPOSA 2

MARIPOSA 2

LULUK_HF

Published: 2021
Source: https://www.wattpad.com

MARIPOSA IS BACK

WAJIB DIBACA YA

Assalamualaikum. Bagaimana kabar teman-teman semua?
KANGEN NGGAK SAMA MARIPOSA?

Kalau aku beneran kangen banget nulis Mariposa.
Dan, Akhirnya setelah penantian panjang hampir 2 tahun.
MARIPOSA IS BACK.
https://youtu.be/fLRP56n-njE
MARIPOSA 2 KINI HADIR UNTUK KALIAN.
IQBAL, ACHA, GLEN, RIAN DAN AMANDA KEMBALI UNTUK KALIAN ^^

Dan sebelum itu, aku ada info penting yang wajib banget kalian baca, yaitu :
Mariposa akan update setiap SEMINGGU SEKALI.
SETIAP HARI : JUMAT
JAM : SORE/MALAM
(Kalau aku lagi rajin nulis bisa satu minggu dua kali, tapi aku nggak janji ya)

Dan, cerita MARIPOSA 2 ini ceritanya dan alurnya aku melanjutkan versi Novel Mariposa 1. Bukan versi FILM Mariposa.
Jadi, semua tokoh dan karakter semuanya sama seperti versi Novel Mariposa.

Aku juga lagi nulis cerita FILOVE. Habis baca Mariposa 2 ini kalian bisa baca cerita "FILOVE" siapa tau suka dan jatuh cinta Amin ^^

Untuk info-info Spoiler dan Giveaway tentang Mariposa2aku bakalan Share di :

Instagram : @novelmariposa
Twitter : @luluk_hf
Semoga kalian suka dan terus cinta dengan Mariposa ya.
Semoga MARIPOSA 2 ini bisa lebih seru, lebih baper dan lebih keren ceritanya Amin.

Jangan lupa share ke teman-teman kalian yang belum tau kalau MARIPOSA 2 sudah ada di wattpad. Ajak teman-teman kalian, keluarga, tetangga dan saudara-saudara kalian byar baca MARIPOSA 2.

SELALU BACA MARIPOSA 2
DAN SELAMAT MEMBACA ^^

PROLOG

Mariposa sangatlah indah.
Tapi, sampai kapan dia akan selalu indah?
- Natasha Kay Loovi -

1 - HEI

Tringgg

Lonceng berbunyi, seorang pembeli masuk ke dalam *cafe* membuat beberapa pasang mata refleks menatap ke arahnya. Penasaran atau tidak itusudah menjadi jalanya *impuls* manusia yang dapat menguhubungkan reseptor ke efektornya.

Apalagi pembeli yang baru saja masuk merupakan seorang gadis berkulit putih pucat, berambut panjang bergelombang dengan muka tertutupi masker hitam dan memakai topi hitam. Semua mata nampak takjub dan mengagumi gadis itu dari jauh walaupun wajahnya tak terlihat, auranya mungkin terlalu kuat.

"Wah, wah, rambutnya bergelombang kayak iklan *shampoo* berjalan," gumam Rian terpanah.

"Kulitnya juga bening banget kayak porselen berjalan," sahut Glen ikut-ikutan membicarakan gadis yang baru saja masuk.

"Sepertinya Cantik Glen, ditutupi masker aja auranya udah kuat banget, gimana kalau nunjukin wajah," tambah Rian. "Tapi gue ngerasa kek pernah ketemu itu cewek."

"Inget Amanda Yan, jaga mata dan jaga hati!" pesan Glen.

"Lo juga inget Shena, dikutuk di akhirat lo sama dia!" balas Rian tak mau kalah.

Iqbal menatap sahabat-sahabatnya dengan heran, sebenarnya apa yang sedang dilihat kedua cowok ini hingga tak berhenti mengalihkan pandangan mereka. Iqbal memang duduk membelakangi pintu masuk *café*, jadi dia sama sekali tidak melihat siapa gadis yang baru saja masuk.

"Lihat siapa?" tanya Iqbal basa-basi.

"Coba lo ngadep kebelakang. Ada cewek kulitnya bening banget," suruh Glen.

"Males," tolak Iqbal cepat.

"Lihat aja bentar Bal, gue yakin lo bakal ngakuin aura cantik cewek itu," paksa Glen dan diangguki Rian.

Iqbal menghela napas berat, sebenarnya ia tidak ingin tau tentang cewek yang dimaksud teman-temannya itu, tapi daripada mereka terus memaksa, Iqbal memutuskan untuk membalikkan tubuhnya, melihat sendiri gadis cantik yang dimaksud ketiga temannya.

Kedua mata Iqbal menemukan seorang gadis memakai masker dan topi hitam tengah duduk diruang tunggu pemesanan *take-away*. Gadis itu tengah asik memainkan ponselnya dengan kedua telinga memakai *headset*. Cukup sulit untuk bisa mengetahui wajah gadis itu.

Namun, Kedua sudut bibir Iqbal perlahan terangkat, lantas ia berdiri.

"Mau kemana lo Bal?" bingung Rian dan Glen bersamaan.

"Ke cewek itu," jawab Iqbal enteng.

"Wah, tuh kan gue bilang apa, aura cantiknya kuat banget? Gue yakin cantikan tuh cewek daripada Acha yang manjanya *naudzubillah*!" ucap Glen seenaknya.

"Lo seriusan mau nyamperin tuh cewek?" tanya Rian heran.

"Iya."

"Ngapain? Ajak kenalan? Minta nomer ponselnya? Lo nggak inget udah punya pacar?" serang Rian.

"Bal inget Acha lo! Jangan selingkuh! Gue aduin Acha mampus lo! *Disundang*lo sama sapi-sapinya dia!" tambah Glen nakut-nakutin.

Iqbal tak mempedulikan ocehan Rian dan Glen, Ia langsung pergi begitu saja. Sedangkan Rian dan Glen langsung takjub melihat apa yang dilakukan oleh Iqbal.

"Gila dia! Udah bosenkah pacaran sama Acha?" heran Rian masih tak percaya.

"Mati dia habis ini ditangan Acha kalau ketahuan deketin cewek lain!"

"Gue nggak ikut-ikutan," seru Rian belagak tidak tau apapun.

"Gue juga. Pokoknya gue nggak lihat Iqbal lagi selingkuh!"tambah Glen.

Tapi kedua mata Rian dan Glen masih terus memperhatikan Iqbal yang terus berjalan mendekati gadis yang mereka bicarakan barusan. Entah kenapa Rian dan Glen ikut deg-degan sendiri.

****

Iqbal menghentikan langkahnya, berdiri dihadapan gadis bermasker dan bertopi hitam. Gadis itu belum menyadari kehadiran Iqbal sama sekali.

"Hei," panggil Iqbal pelan.

Tak ada jawaban, gadis itu terlihat sedang asik bersenandung, mengikuti lagu yang didengarkannya. Sangat menggemaskan.

Iqbal perlahan berjongkok, memberanikan diri untuk menarik kedua headset gadis itu dengan sengaja. Dan benar saja, yang dilakukan Iqbal berhasil membuat gadis dihadapannya terpelonjat kaget.

"Iqbal?"

Iqbal tersenyum kecil melihat respon gadis itu sangat terkejut karena kehadirannya, Iqbal dapat melihat jelas kedua mata gadis itu terbuka sempurna.

"Buka msker lo," suruh Iqbal.

Gadis itu mengangguk dan segera membuka masker hitamnya hingga terlihat jelas paras cantiknya. Ia juga melepaskan topi hitamnya.

"ITU ACHA?"

"MAMPUS KITA DITANGAN IQBAL!"

Suara heboh Rian dan Glen terdengar jelas ditelinga Iqbal dan membuat Iqbal tertawa kecil. Yah, gadis yang ada dihadapan Iqbal saat ini adalah Acha. Natasha Kay Loovi. Pacarnya sendiri.

Iqbal tentu saja mengenal Acha dengan baik, walaupun wajah gadis itu tertutupi. Iqbal menyadari dari pakaian Acha dan *case*ponsel sapi Acha yang baru ganti minggu kemarin.

Acha menatap Iqbal dengan bingung, tak tau harus berkata apa. Ia masih kaget mengetahui keberadaan Iqbal yang tiba-tiba sudah berjongkok di depannya.

"Beli apa?" tanya Iqbal menyadarkan Acha.

Acha tersenyum kaku. "Lemon Squash, Acha lagi pingin."

"Naik apa kesini?" tanya Iqbal lagi.

"Naik ojek *online*. Tadinya mau ajak Iqbal tapi Acha kira Iqbal masih dikampus."

"Gue udah pulang dari tadi siang," jawab Iqbal.

"Iqbal sama siapa kesini?" tanya Acha.

Iqbal menunjuk ke belakang tanpa berbalik, Acha mengikuti arah tangan Iqbal. Acha langsung mendesis pelan ketika melihat Rian dan Glen yang tengah senyum-senyum tidak jelas sembari melambai-lambaikan tangannya.

"Iqbal nggak punya teman lagi selain mereka berdua?" tanya Acha sok serius.

"Mereka yang nggak punya teman lagi selain gue," balas Iqbal lebih serius.

Acha tertawa pelan sembari menganguk-anggukan kepala.

"Habis beli minum mau kemana?" tanya Iqbal.

"Mm... Nggak tau mau kemana, langsung pulang mungkin," jawab Acha.
"Lapar?"
"Sedikit."
"Ayo makan," ajak Iqbal.
"Disini?"
Iqbal menggeleng. "Cari tempat yang lain."
"Oke, Acha ikut aja."
Iqbal segera berdiri. "Gue ambil ponsel dan kunci mobil dulu."
"Iya, Acha tungguin."
Iqbal membalikkan tubuhnya, kembali berjalan ke mejanya. Dia melihat Rian dan Glen sedang senyum-senyum tidak jelas ke arahnya dengan kedua telapak tangan menangkup, seperti orang memohon maaf.
"Bal, lo masih mau temenan sama kita berdua kan?" tanya Rian.
"Bal, lo nggak marah kan? Nggak mau bunuh kita berdua kan?" tambah Glen.
Iqbal sengaja tetap diam, tangannya sibuk mengambil ponsel dan kunci mobilnya diatas meja.
"Bal maafin mulut kitalah. Kan kita nggak tau kalau tadi itu Acha, kita cuma sebatas terpanah kok bukan suka, serius. Gue masih setia sama Amanda," jelas Rian panjang lebar.
"Iya Bal. Kan kita udah hampir sebulan nggak ketemu Acha. Nggak tau kalau pacar lo tambah bening kek gitu," lagi-lagi Glen menambahi. "Habis operasi plastik lagi ya si Acha?"
Iqbal menghela napasnya, menatap Rian dan Glen bergantian.
"Mata lo berdua yang perlu dioperasi!"
Setelah itu Iqbal kembali pergi, meninggalkan Rian an Glen yang langsung mengelus dada masing-masing.
"Sabar-sabar. Orang sabar banyak yang sayang," lirih Rian pasrah.
Sedangkan Glen tiba-tiba menepuk bahu Rian, menatap Rian dengan tatapan serius.
"Ayo," ajak Glen.
"Kemana?" bingung Rian.
"Operasi mata!"
****
Iqbal dan Acha keluar dari café, langkah mereka beriringan, beberapa pasang mata yang berpapasan dengan mereka berdua berbisik-bisik takjub

dengan ketampanan dan kecantikan keduanya. Banyak yang merasa iri dengan keserasian Iqbal dan Acha.

Iqbal dan Acha berjalan ke arah parkiran, menuju mobil Iqbal.

"Nggak mau gandeng tangan Acha?" pancing Acha.

Iqbal menoleh sembari tersenyum. Kemudian ia tanpa segan meraih tangan kiri Acha dan mengenggamnya erat. Acha pun membalas senyuman Iqbal, jantungnya langsung berdetak cepat. Padahal dia dan Iqbal sudah pacaran cukup lama, tapi perasaan Acha masih sama, seperti saat jatuh cinta ke Iqbal untuk pertama kalinya.

Acha selalu tersipu malu dan gugup jika bersanding dengan Iqbal. Rasa cintanya untuk cowok itu terlalu besar. Dan, Acha juga yakin Iqbal juga memiliki cinta yang besar ke Acha.

Mereka berdua sampai di mobil Iqbal dan segera masuk. Lalu, beranjak menuju restoran terdekat.

****

Setelah makan bersama, Iqbal memilih untuk bermain sebentar di rumah Acha. Sebelum Ia mulai sibuk kembali dengan dunia kampusnya. Iqbal menunggu di ruang tamu rumah Acha, sedangkan gadisnya masih sibuk mengambil minum untuknya.

"Iqbal," panggil Acha.

Iqbal menoleh ke Acha, gadis itu tidak membawa minum melainkan membawa kotak warna merah berukuran sedang, seperti *brankas* mungkin.

Acha menaruh diatas meja, sedangkan Iqbal menatap kotak tersebut dengan bingung.

"Apa itu?" tanya Iqbal.

Tanpa menunggu lama, Acha segera membuka kotak tersebut dan menampakkan seluruh isinya. Pertanyaan Iqbal akhirnya terjawab gamblang, kedua mata Iqbal memandangi berbagai macam botol-botol *skincare*dan masker yang sama sekali tidak familiar baginya. Mungkin, Iqbal hanya tau *sunscreen*dan masker.

"Mau ngapain?" tanya Iqbal lagi.

Acha tersenyum lebar. "Acha lagi suka pakai *skin-care*biar wajah Acha nggak kering dan terawat.

Iqbal mengangguk-anggukan kepalanya saja. Ia mengambil salah satu botol berwarna *ungu*.

"Ini apa?" tanya Iqbal pingin tau.

"*Toner*," jawab Acha.

"Kalau itu?" Iqbal menunjuk ke botol warna hijau.

"Serum."

"Kalau putih itu?" tanya Iqbal makin penasaran.

"Serum juga."

Iqbal tertegun, "Bedanya apa?"

"Bedalah. Kalau dijelasin bisa sampai subuh, Iqbal nggak bakal paham. Malah Acha nanti yang capek jelasinnya!" ucap Acha dapat memprediksi hal tersebut jika terjadi.

Iqbal menganggguk-angguk lagi, tanpa sadar membenarkan ucapan Acha.

"Iqbal sana cuci muka," suruh Acha.

"Ngapain?"

"Acha maskerin wajah Iqbal. Lihat tuh wajah Iqbal kelihatan kusam," jelas Acha.

"Nggak usah," tolak Iqbal cepat.

"Kenapa nggak usah?"

"Wajah gue udah cukup dikasih *facial wash*," jawab Iqbal seadanya.

"Nggak cukup Iqbal, wajah itu harus dirawat biar selalu bersih, lembab dan nggak kusam," Acha berusaha jelasin.

"Lo sendiri aja."

"Beneran Iqbal nggak mau? Nggak mau Acha maskerin? Nggak mau maskeran bareng Acha?" Acha mulai memberondong pertanyaan dengan raut sedih.

Iqbal menghela napasnya sebentar, kemudian menggeleng.

"Nggak," jawab Iqbal tetap menolak.

"Jahat!" Acha memberikan sorot mata tajam dengan kedua tangan di lipat di depan dadanya. "Padahal cuma diajak maskeran aja nggak mau! Apa-apa nggak mau! Nggak sayangkah sama Acha?"

Iqbal menggaruk-garuk belakang kepalanya yang tak gatal, menatap wajah cemberut Acha membuatnya ingin tertawa tapi ditahan. Iqbal dapat melihat Acha benar-benar kesal kepadanya.

Iqbal pun segera berdiri.

"Mau kemana? Pulang? Karena nggak mau Acha maskerin, Iqbal pilih pulang gitu?" kekesalan Acha bertambah.

Iqbal tersenyum kecil, mengacak-acak rambut gadisnya.

"Cuci muka Cha," jawab Iqbal, setelah itu pergi meninggalkan Acha yang mematung ditempat.

Acha tak bisa menahan senyumnya yang perlahan mengembang, kedua pipinya merona. Iqbal selalu bisa membuat mood-nya naik turun tak karuan.

Tak selang berapa lama, Iqbal kembali dengan wajah masih basah. Iqbal kembali duduk disamping Acha.

"Ada *tissue*?" tanya Iqbal.

"Sini Acha bersihin," ucap Acha, mendekat ke Iqbal.

Mereka saling berhadapan, Acha menyentuh dagu Iqbal dan membersihkan wajah Iqbal dengan *tissue*. Iqbal pun diam menurut saja. Wajah mereka cukup detak, membuat Iqbal dapat mendengar jelas deru napas hangat Acha. Iqbal tersenyum kecil, ia tau bahwa Acha sangat gugup, gadis itu tidak berani menatapnya.

Acha dapat merasakan jantungnya berdetak semakin cepat, ia juga menyadari Iqbal terus menatapnya tanpa jeda.

"Jangan dilihatin terus," protes Acha.

"Kenapa? Gugup?" goda Iqbal.

"Iya Iqbal," jujur Acha.

Iqbal tertawa pelan, ia mengambil *tissue*yang ada ditangan Acha membuat Acha sedikit terkejut. Acha memberanikan diri untuk menatap Iqbal. Mereka saling menyorot hangat.

"Makasih Natasha," ucap Iqbal lembut.

"Untuk?"

"Terima kasih selalu ada di sisi gue dan nerima semua kekurangan gue," terang Iqbal.

Acha tertegun, menatap Iqbal dengan bingung.

"Kenapa Iqbal tiba-tiba bilang gitu? Iqbal nggak mau hilang kan?" cemas Acha.

"Enggak Cha," ucap Iqbal sembari tertawa pelan, wajah takut Acha sangat kentara. "Gue beneran ingin ucapin makasih."

"Beneran kan nggak tinggalin Acha?"

"Nggak Natasha."

Acha akhirnya bisa tersenyum legah. "Acha juga makasih banyak karena Iqbal selalu sabar ngadepin Acha. Makasih udah sayang sama Acha."

Iqbal menganggukan kepalanya sekali sembari membalas senyum Acha.

"Kalau gitu, ayo mulai maskeran!" seru Acha mengingatkan.

Iqbal menghela napas berat, kembali ke kenyataan pahitnya. Acha menepuk-nepuk pahanya, menyuruh Iqbal untuk tiduran disana. Iqbal

dengan pasrah menuruti saja, ia membaringkan tubuhnya, menaruh kepalanya di pangkuan Acha.

"Nggak sakit kok Iqbal, ini cuma masker. Iqbal nggak usah takut."

"Tau cha, gue nggak takut."

"Jangan nangis juga loh," peringat Acha.

"Gue mau lo pakein masker apa mau lo bunuh sih Cha?" heran Iqbal.

"Hehe, Acha sayang sama Iqbal jadi nggak Acha mungkin bunuh Iqbal," bisik Acha dengan wajah menggemaskan. Iqbal hanya bisa tersenyum, pesona Acha setiap harinya bertambah dan membuat Iqbal semakin menyukai gadisnya ini.

"Acha maskerin ya. Iqbal tutup mata," suruh Acha.

"Ngapain tutup mata?" kaget Iqbal.

"Nggak bakal Acha cium! Nggak usah pikir aneh-aneh!"

"Hm."

Acha mendecak sebal. "Emang Iqbal mau Acha cium?" tanya Acha iseng, ia tau Iqbal pasti akan marah dan langsung menolak.

"Mau aja."

Jawaban Iqbal membuat Acha membeku ditempat, jawaban yang beda dari yang dipikirkan oleh Acha. Acha meneguk ludahnya dengan susah payah. Kegugupan Acha kembali menjalar seluruh tubuhnya.

"Kenapa diam?" giliran Iqbal menggoda Acha balik. "Nggak jadi mau cium?"

"I... Iqbal kok ja... jawab mau? Ka... Kan bia... bi...."

"Lo gagap?"

"Enggak! Iqbal kok jadi nyebelin!" kesal Acha ingin menampar wajah Iqbal dengan masker *sheet* yang sudah ada ditangannya.

Iqbal tertawa puas melihat raut wajah Acha yang memerah, gadis itu salah tingkah.

"Acha cuma bercanda tau!"

"Iya, gue juga cuma bercanda."

"Cih... Yaudah Iqbal cepat tutup mata."

"Iya sayang."

Acha tersenyum malu, jantungnya semakin berdetak cepat, untung saja Iqbal sudah menutup matanya jadi tidak bisa melihat wajah Acha yang seperti kepiting rebus.

Acha mulai memakaikan masker *sheet*ke wajah Iqbal.

"Dingin," gidik Iqbal sedikit terkejut ketika masker tersebut sudah menyentuh wajahnya.

Acha terkekeh melihat raut wajah Iqbal yang menggemaskan, mungkin karena ini pertama kalinya Iqbal memakai masker seperti ini. Acha menunjukan ketrampilannya dalam memakaikan masker.

"Sudah, tinggal tunggu dua puluh menit," jelas Acha. "Iqbal buka mata dan bangun sekarang."

Iqbal membuka matanya dan duduk. Iqbal menoleh ke samping, melihat Acha yang tengah sibuk memasang masker *sheet*ke wajahnya sendiri. Iqbal takjub melihat Acha memasang masker tersebut dengan cepat dan lihai.

"Lucu kan?" tanya Acha. "Acha pakai karakter panda dan Iqbal karakter kucing."

"Kenapa nggak sapi?"

"Acha nyari-nyari karakter sapi tapi nggak ada. Sedih banget kan jadi Acha," lirih Acha.

"Iya sedih banget," balas Iqbal ikut-ikutan drama gila Acha.

Mereka lantas tertawa bersama, tersadar akan percakapan tak masuk akal mereka. Lalu, Acha mengambil kacanya dan memperlihatkan ke Iqbal, membuat cowok itu sedikit tersentak, terkejut melihat wajahnya sendiri.

"Ayo foto bareng," ajak Acha.

Tanpa meminta persetujuan dari Iqbal, Acha segera mendekat ke Iqbal dan membuka kamera di ponselnya. Acha menyerahkan ponselnya ke Iqbal.

"Iqbal yang bawa ponselnya," suruh Acha.

Lagi-lagi Iqbal menurut. Acha menggeser duduknya agar lebih dekat dengan Iqbal, kemudian membuat pose V dijemarinya.

"Iqbal senyum," suruh Acha, dan dengan terpaksa Iqbal berusaha mengembangkan bibirnya.

Ckreek.

"Lagi-lagi," seru Acha semangat.

Kali ini Acha memberanikan diri menyenderkan kepalanya ke bahu Iqbal. Iqbal menoleh ke Acha, tersenyum kecil kemudian menaruh tangannya di kepala Acha.

Ckkreek.

Acha meraih ponselnya, melihat hasil dari potret yang diambil Iqbal. Acha tersenyum senang hasilnya bagus semua. Acha menoleh ke Iqbal, menatap pria itu lekat.

"Kenapa?" tanya Iqbal bingung mendapati tatapan aneh seperti itu.

"Kenapa Iqbal beberapa bulan terakhir ini selalu nurutin permintaan Acha?" tanya Acha terharu sekaligus khawatir.

"Biar lo seneng," jawab Iqbal jujur.

"Beneran? Bukan karena Iqbal mau ninggalin Acha kan?"

"Enggak Cha, gue nggak kemana-mana. Gue baru aja masuk kuliah."

Acha menghela napasnya, rasa khawatirnya sedikit mereda.

"Gue beneran pingin buat lo seneng Cha, gue nggak mau buat lo sedih lagi apalagi gue penyebabnya."

Acha menatap Iqbal takjub, rasanya aneh seorang Iqbal berkata sepanjang dan serius seperti ini. Acha menyentuh kening Iqbal.

"Iqbal nggak mau kesurupan kan?" tanya Acha dengan polosnya.

Iqbal menepis tangan Acha cepat. "Nggak Cha!"

"Syukurlah kirain," cengir Acha.

Iqbal geleng-geleng, sikap *childish*Acha sama sekali belum berubah. Namun, Iqbal selalu suka.

"Gimana rasanya kuliah?" tanya Acha mengubah topik baru.

"Mmm... Ya gitu."

"Pasti jawabannya ambigu, yang bener jawabnya!" cibir Acha. "Pasti Iqbal ketemu banyak cewek cantik dan ngelirik-ngelirik cewek cantik kan?"

"Nggak," jawab Iqbal.

"Jangan bohong! Cantikkan siapa Acha apa teman-teman Iqbal?"

"Lo nggak lelah tanya kayak gini terus?" tanya Iqbal.

"Lelah sih, cuma kan Acha takut Iqbal tertarik sama cewek lain yang lebih cantik dari Acha," lirih Acha.

Iqbal tersenyum kecil, mengacak-acak puncak kepala Acha. "Gue nggak akan tertarik sama cewek lain."

"Beneran?"

"Iya Cha. Ngadepin satu cewek aja udah buat kepala gue mau meledak gimana ngadepin dua cewek!"

Acha tersenyum senang, selalu suka dengan gaya hidup Iqbal yang tak mau ribet dan Acha yakin Iqbal tipe cowok yang setia.

"Kalau Iqbal sampai suka sama cewek lain selain Acha dan khianatin Acha, saat itu juga Acha akan pergi dari hidup Iqbal!"

Iqbal menghela napas berat. "Lo bisa nggak sih nggak usah bicarain hal yang nggak mungkin terjadi?"

Acha memberikan cengirannya. "Kan siapa tau aja. Pokoknya Iqbal inget itu ya!"

"Iya.

"Harus sayang sama Acha terus nggak boleh perhatian ke cewek lain!"

"Iya Natasha."

Setelah itu, Acha melepaskan maskernya dan masker Iqbal. Acha menepuk-nepuk pipi Iqbal, memberikan pijatan di beberapa titik wajah. Acha mengetahui ilmu ini dari Mamanya.

"Lo sendiri gimana?" tanya Iqbal.

"Apa?" balas Acha tak paham.

"Beneran nggak pingin kuliah tahun ini?"

Acha mengangguk yakin. "Acha masih ingin cari yang Acha sukai, biar Acha kuliahnya nyaman dan nikmatin. Tante Mama juga izinin kok."

"Padahal nilai lo kemarin cukup buat daftar kedokteran kayak gue."

Acha tersenyum kecil. "Acha nggak pingin jadi dokter. Acha masih belum tau ingin jadi apa."

"Secepatnya dicari, jangan sia-siain masa depan lo," pesan Iqbal bijak.

Acha tersenyum sembari mengangguk. "Iqbal bakalan selalu dukung Acha kan? Selalu mau jalan besejajar dengan Acha kan?"

"Iya."

"Iya apa?"

"Gue akan selalu berdiri disamping lo, selalu rangkul tubuh lo saat sedih maupun senang."

Acha memberikan ekspresi terkejut yang berlebihan, seolah takjub dengan yang dikatakan pacarnya barusan.

"Beneran itu Iqbal pacar Acha yang barusan ngomong?" goda Acha meledek.

Iqbal hanya tersenyum canggung sembari menggaruk-garuk bekalang kepalanya yang tak gatal.

"Terlalu lebay ya?" tanya Iqbal canggung.

"Nggak kok," jawab Acha menahan tawanya.

"Kan, lo mau ketawa."

"Beneran nggak Iqbal. Acha suka kok. Ucapan Iqbal sangat romantis."

"Kan ngeledek."

"Enggak Iqbal. Ya ampuun!! Acha cium juga nih."

"Kayak berani aja," ledek Iqbal.

"Berani."

"Cepetan cium," tantang Iqbal.

Acha terdiam, kedua matanya bergerak tak pasti. Acha mendadak gugup.

"Tuh kan, nggak berani," ledek Iqbal makin menjadi.
"Berani! Acha berani!"
Iqbal memberikan senyum meremehkan, mengalihkan pandangannya dari Acha.
"Dari kem..."
Dan, gerakan cepat itu terjadi begitu saja. Iqbal langsung membeku, mulutnya tertutup rapat tak bisa melanjutkan perkataanya, ketika sebuah kecupan singkat mendarat di pipi kiri Iqbal.
"Tu... Tuhkan... Acha... Acha.. berani."
Kemudian Acha segera berdiri, mengambil kotak kosmetiknya dan kabur dari hadapan Iqbal. Acha langsung masuk kamarnya.
"IQBAL PULANG AJA. ACHA LAGI MALU SEKARANG. JANGAN LUPA TUTUP PINTU DAN KUNCI GERBANG RUMAH ACHA!"
Iqbal akhirnya terasadarkan karena teriakan Acha yang sangat kencang. Iqbal tertawa pelan, geleng-geleng melihat kelakuan Acha barusan. Iqbal perlahan menyentuh pipi kirinya yang terasa hangat.
Iqbal menyentuh dadanya sendiri, Iqbal merasakan detakan jantungnya terasa cepat. Iqbal jarang merasakan seperti ini. Mungkin, ia benar-benar sudah jatuh cinta kepada seorang Natasha.
Dan, Iqbal memang serius dengan ucapannya beberapa menit yang lalu ke Acha.
"Gue akan selalu berdiri disamping lo, selalu rangkul pundak lo saat sedih maupun senang.
****
#CuapCuapAuthor
BAGAIMANA PART PERTAMANYA?
SEMOGA SEMUA SUKA YA AMIN ^^
Bagi yang sudah beli Novel Glen Anggara pasti sudah baca Part 1 dan Part 2 ^^
TERUS SEMANGAT BACA PART SELANJUTNYAA ^^
Jangan lupa buat ajak teman-teman kalian, saudara-saudara kalian, tetangga kalian dan keluarga kalian untuk baca MARIPOSA 2 ^^
Jangan lupa juga buat COMMENT dan VOTE yang selalu paling ditunggu dari kalian ^^
Kalian juga bisa follow instagram @novelmariposa karena banyak spoiler-spoiler dan GIVE AWAY disana ^^
YUK LANGSUNG AJA BACA PART 2 NYA ^^

LOVE YOUU ALL DAN MAKASIH BANYAAKK ^^

Salam,

Luluk HF

2 - Gadis Manja dan Sapinya

Iqbal keluar dari kelas terakhirnya. Sedari tadi pagi hingga sore, ia ada kelas tanpa henti. Iqbal merasa lelah, ia tidak tau dunia perkuliahan akan seberat ini. Mendadak, Iqbal merindukan masa SMA-nya. Tapi, setidaknya jalan ini yang dia inginkan. Iqbal akan berjuang hingga akhir.

"Bal, lo ikut anak-anak nggak?" tanya Abdi, teman sekelas Iqbal.

"Kemana?" tanya Iqbal.

"Rayain ulang tahun Sela. Dia traktiran *beer* tiga tower."

Iqbal mendecak pelan. "Gue nggak minum," tolak Iqbal cepat.

"Yaelah Bal, *beer* doang."

Iqbal berhenti berjalan, menoleh ke Abdi.

"Lo kira *beer*doang, dosanya juga cuma dosa doang?" tajam Iqbal.

Abdi terbungkam, tak bisa menjawab.

"Masih mau ngajak gue?"

Abdi menggeleng lemah. "Gue dipaksa dan dibayar Sela Bal, agar bujuk lo sampai mau. Kan dia suka sama lo," jelas Abdi akhirnya jujur.

"Dibayar berapa?"

"Ti... tiga ratus ribu."

Iqbal mengeluarkan dompetnya, mengambil lima lembar uang ratusan ribu.

"Bilang ke Sela gue nggak suka sama dia," ucap Iqbal tegas sembari memberikan uang tersebut ke Abdi.

Abdi langsung berdiri tegap dan memberikan hormat.

"Siap komandan! Laksanakan komandan!"

Iqbal mendesis pelan, begidik ngeri melihat kelakuan teman barunya itu. Setelah itu, Iqbal segera pergi dari hadapan Abdi, melanjutkan langkahnya yang tertunda.

****

Iqbal masuk ke dalam mobil, ia sebenarnya ingin langsung pulang. Tapi, Dokter Andi tiba-tiba menelfonnya tadi siang memintanya untuk datang ke rumah sakit, membantunya disana. Yah, Iqbal memang pernah menawarkan diri ke Dokter Andi untuk menjadi relawan meskipun hanya sekedar

mengambilkan alat atau mengawasi saja. Iqbal ingin dapat ilmu lebih dari Dokter Andi.

Dokter Andi merupakan Dokter yang pernah merawat Papanya dan juga yang membuat Iqbal akhirnya menemukan impiannya untuk masuk kedokteran.

Iqbal segera menjalankan mobilnya menuju rumah sakit Arwana.

****

Iqbal keluar dari mobil, ia terdiam sebentar. Iqbal melihat mobil yang terparkir disebelahnya dengan tatapan bingung. Ia kenal dengan pemilik mobil ini.

"Dia kesini lagi?"

Iqbal pun segera masuk ke dalam rumah sakit. Namun, ia tak langsung mendatangi Dokter Andi. Iqbal memilih untuk ke *rooftop*rumah sakit, menemui seseorang.

****

Benar seperti dugaan Iqbal, ia menemukan sosok cowok yang tengah tiduran dikursi panjang *rooftop* dengan mata terpejam. Iqbal pun mendekati cowok tersebut.

"Lagi kangen sama Shena?" tanya Iqbal tanpa basa-basi, suara Iqbal membuat cowok tersebut langsung membuka mata dan terbangun. Ia nampak terkejut melihat kedatangan Iqbal.

Yah, cowok itu adalah Glen. Sahabatnya.

"Ngapain lo disini?" tanya Glen berusaha bersikap biasa.

"Lo yang ngapain disini? Nggak ada kuliah?"

"Kuliah pagi doang," jawab Glen seadanya.

Iqbal mengangguk-anggukan kepalanya. Mereka berdua terdiam, tak berusara kembali. Fokus dengan pikiran masing-masing.

"Sakit banget rasanya?" tanya Iqbal memecah keheningan antara mereka.

"Lumayan," jawab Glen.

Iqbal tersenyum kecil, menepuk-nepuk bahu Glen. Meskipun ia tidak mengerti rasa sakitnya itu seperti apa, Iqbal hanya bisa memberikan dukungan dan menenangkan.

Iqbal cukup salut dengan Shena. Gadis itu berhasil membuat Glen menjadi cowok yang lebih bertanggung jawab dan dewasa seperti sekarang. Walaupun terkadang sikap gilanya bisa kambuh kapanpun tanpa terduga.

"Lo jangan pernah macem-macem sama Acha. Jangan pernah nyakitin Acha," pesan Glen bijak.

"Lo suka sama Acha?"

"Gue masih waras buat suka sama Acha. Semua cowok di dunia ini yang nggak waras cuma lo, bisa suka sama cewek yang manjanya dan bawelnya *naudzubillah*!" cerca Glen tak terima.

Iqbal tertawa pelan, ia merasa legah akhirnya Glen kembali ke sikap gilanya. Iqbal hanya ingin memancing *mood*Glen saja, agar kembali membaik.

"Terus kenapa lo khawatir sama Acha?"

"Gue bukan khawatir sama Acha, gue khawatir sama lo. Gue takut lo sakitin Acha lagi dan buat Acha benar-benar capek dan nyerah sama lo. Akhirnya dia pergi ninggalin lo."

"Nggak mungkinlah," ucap Iqbal dengan percaya dirinnya.

"Apanya yang nggak mungkin? Lo nyakitin Acha atau Acha yang pergi ninggalin lo?"

Iqbal bedeham pelan. "Sejak pacaran sama Shena otak lo kayaknya udah ada isinya ya?"

"Itu pujian atau hinaan?" sinis Glen.

"Dua-duanya."

Glen mendesis pelan, berusaha sabar dan menerima dengan lapang dada.

"Gue serius Bal," ucap Glen tiba-tiba.

"Apa?"

"Jangan sampai nyakitin Acha dan buat Acha ninggalin lo," Glen menoleh ke Iqbal, menatap sahabatnya lekat. "Ditinggal orang yang lo sayang bener-bener sakit."

****

Hari sabtu telah tiba. Weekend yang asik untuk apel ke rumah pacar, dan itu yang tengah dilakukan oleh Iqbal. Ia menuju ke rumah Acha, sudah satu minggu ia tidak menemui gadisnya.

Jadwal kuliahnya yang lumayan padat membuatnya mulai tidak ada waktu untuk Acha, apalagi Iqbal sering ke rumah sakit setelah pulang kuliah.

Iqbal keluar dari mobilnya langsung masuk ke halaman rumah Acha yang tidak dikunci. Iqbal berhenti berjalan, dahinya berkerut. Ia merasa merinding sekaligus takjub dengan pemandangan pagi yang dilihatnya saat ini.

Iqbal melihat Acha tengah menjemur sapi-sapinya di teras rumah dengan suara isakan-isakan. Iqbal tidak tau gadis itu benar-benar menangis atau

pura-pura menangis. Iqbal memilih diam saja ditempat, memperhatikan drama Acha baik-baik.

"Sapi, maafin ya. Kalian harus basah dulu. Jangan sakit, jangan kedinginan ya."

"Nggak apa-apa ya sapi, dingin sedikit, panas sedikit. Kalian jangan sakit ya."

"Bertahan ya sapi-sapi Acha. Maafkan Acha jemur kalian."

"Kalian harus mandi biar bersih dan wangi. Jangan bertengkar ya dan jangan nangis di jemuran ya."

Iqbal geleng-geleng, sangat takjub. Ia seperti melihat bocah kecil yang menangisi mainannya.

"Cha," panggil Iqbal akhirnya bersuara.

Acha tersentak, ia menoleh.

"IQBAALLL!!" teriak Acha heboh, gadis itu langsung berlari mendekati Iqbal dan memeluk Iqbal membuat Iqbal lebih kaget.

Suara isakan Acha semakin kencang.

"Iqbal kasihan anak-anak kita," isak Acha.

"Cha, nggak usah drama," pinta Iqbal dingin. "Cuma sapi!"

Acha langsung melepaskan pelukan Iqbal, melirik cowok itu tajam. Acha menunjuk Iqbal.

"Iqbal nggak boleh ngomong jahat ya sama sapi-sapi Acha!"

"Gue apa sapi?" tanya Iqbal kejam.

Acha cemberut, perlahan kepalanya merendah, sulit menjawabnya.

"Kenapa nggak bisa jawab?" tantang Iqbal.

"Nggak boleh pilih dua-duanya?" lirih Acha.

Iqbal tersenyum kecil, mengacak-acak puncak kepala Acha, gemas dengan ekspresi gadisnya.

"Udah selesai jemurnya?" tanya Iqbal lembut.

"Udah kok. Acha barus selesai mandiin dan jemurin sapi-sapi Acha," jawab Acha bangga. "Ayo masuk ke rumah Acha," ajak Acha.

Iqbal mengangguk, ia mengikuti Acha dari belakang. Mereka masuk ke dalam rumah Acha, Iqbal memilih duduk di ruang tamu.

"Mau minum air putih rasa apa?" sindir Acha sengaja.

Iqbal terkekeh pelan.

"Terserah," jawab Iqbal.

"Kan udah dibilang di rumah Acha nggak ada minuman terserah!" cerca Acha.

"Air putih aja."

"Yang rasa apa?"

"Mmm...." Iqbal berpura-pura seolah sedang berpikir.

"Nggak boleh bilang *rasa yang kusuka padamu*loh ya!" peringat Acha mengingat jelas ucapan Iqbal satu tahun yang lalu.

Iqbal dibuat tertawa kembali. Tidak menyangka Acha masih mengingat kejadian itu. Padahal, ia ingin sekali melupakanya, sangat memalukan.

"Air putih aja Cha."

Acha menghela napas berat.

"Yaudah, Acha ambilin air putih rasa cinta dan suka Acha ke Iqbal," ucap Acha dan langsung pergi dari hadapan Iqbal.

Iqbal masih tertegun mendengarnya, namun seulas senyum mengembang di bibirnya. Tak lama kemudian, Acha datang membawa dua gelas air putih dan satu piring kue cokelat.

"Acha belajar buat kue kemarin, cobain ya," pinta Acha, ia langsung duduk disebelah Iqbal.

Iqbal melihat kue cokelat itu dengan ragu.

"Buatan lo?" tanya Iqbal memastikan.

Acha mengangguk-angguk semangat. "Iqbal cobain ya. Iqbal akan menjadi orang yang pertama kali cobain kue buatan Acha."

Iqbal semakin was-was, ia masih tidak yakin untuk mengambil kue tersebut.

"Nggak bikin mati kan kuenya?"

"Iqbal kira Acha ngasih racun disana?" sinis Acha.

"Siapa tau aja."

"Kan Acha sayang sama Iqbal, nggak mungkin Acha bunuh Iqbal."

"Gitu ya?"

"Iya. Kecuali Iqbal selingkuh dan bermain dibelakang Acha! Acha langsung bunuh Iqbal ditempat!" ancam Acha.

"Ngeri banget."

"Makanya jangan selingkuh ya. Cewek-cewek cantik di kampus nggak usah dilirik. Jaga mata dan hati,"pesan Acha sungguh-sungguh.

Iqbal tersenyum sembari menganggukan kepalanya, ia mengelus rambut Acha, menatap gadis itu lekat.

"Iya Natasha."

Acha bersorak dalam hati, senang mendengar jawaban hangat Iqbal. Acha sangat yakin Iqbal tidak akan pernah tertarik dengan cewek lain selain

dirinnya. Ia sangat tau bahwa Iqbal adalah cowok yang setia.

"Gue coba ya," ucap Iqbal mengambil kue buatan Acha.

"Iya. Rasanya lumayan enak kok," jawab Acha.

Iqbal pun memberanikan diri mengmbil satu potong kue buatan Acha, memasukannya ke dalam mulut dan mengunyahnya.

"Gimana? Gimana?"

Acha melihat Iqbal dengan perasaan gugup, Iqbal masih mengunyah kuenya di dalam mulut dengan ekspresi tidak dapat ditebak.

"Enak," ucap Iqbal jujur. Rasa kue Acha diluar ekspektasinya, hampir sama dengan kue buatan Mamanya. Meskipun sedikit kemanisan.

"Beneran? Iqbal jawab jujur kan? Nggak Cuma mau nyenengin Acha kan?"

Iqbal menggelengkan kepalanya. "Beneran. Kuenya enak."

"YES!" sorak Acha senang. "Makasih Iqbal."

Mereka berdua melanjutkan makan kue sambil ngobrol santai. Acha meminta Iqbal bercerita tentang dunia kampusnya dan siapa saja teman-temannya. Acha tidak akan mengizinkan Iqbal berteman dengan cewek manapun.

"Kalau ada cewek yang minta nomer Iqbal, harus dijawab gimana?" tanya Acha seperti seorang guru TK yang sedang menanyai muridnya.

"Maaf ponsel saya rusak," jawab Iqbal mengingat kalimat yang diajari Acha minggu lalu.

"Kalau ada cewek yang deketin Iqbal ngajak makan siang bareng, harus jawab gimana?"

"Maaf, saya tidak lapar."

"Kalau ada cewek yang sok caper ke Iqbal dan bilang suka ke Iqbal, harus jawab gimana?"

"Maaf, saya sudah punya pacar cantik."

Acha mengangkat dua jempolnya, bangga mendengar jawban Iqbal.

"*Great!"*Acha mengelus-elus rambut Iqbal. "Anak yang baik dan nurut."

Iqbal hanya mengangguk-angguk tanpa ekspresi, ia sendiri hanya menjawab saja agar membuat Acha senang.

"Gue nggak bisa lama-lama disini," ucap Iqbal.

"Kenapa?" lirih Acha sedih.

"Glen dan Rian sudah nunggu di rumah Glen, Kita mau nginep disana."

"Acha nggak boleh ikut?"

"Nggak," tolak Iqbal cepat.

"Acha bisa tidur dibawah kasur kok. Nggak akan ganggu."

"Nggak Natasha."

"Kenapa?" sebal Acha.

"Kita janji nggak ada yang bawa pacar."

"Berarti Acha boleh ikut kalau Acha bukan pacar Iqbal?"

"Ma... Maksudnya?" bingung Iqbal.

Acha berdiri dengan cepat.

"Iqbal putusin Acha sekarang. Ayo cepat!"

"Hah?"

"Cepetan bilang putus," suruh Acha.

Iqbal menggelengkan kepalanya.

"Nggak mau," ucap Iqbal.

"Kenapa nggak mau? Biar Acha bisa ikut ke rumah Glen."

"Cha, gue cuma sehari disana. Besok pagi gue kesini lagi," bujuk Iqbal.

Acha menghela napas pasrah, kembali duduk.

"Iya iya. Maaf."

Iqbal mengacak-acak puncak kepala Acha. "Nanti malam gue telfon."

Acha menoleh Iqbal. "Beneran?"

"Iya."

"Berapa lama telfonannya? Lama nggak?"

"Terserah kamu."

Acha tersenyum senang. "Oke, nanti kita telfonan lima sampai tujuh jam ya."

"Iya," jawab Iqbal mengiyakan saja biar cepat.

"Kalau gitu Iqbal boleh ke rumah Glen sekarang. Acha izinin," ucap Acha dengan senang hati.

"Iya. Gue pamit dulu," balas Iqbal segera berdiri.

Mereka hanya bertemu singkat saja namun cukup berkesan. Acha merasakan rasa suka Iqbal kepadanya yang semakin bertambah setiap harinya. Perhatian Iqbal walau tidak setiap hari, tapi Acha tau bahwa Iqbal tidak akan bisa berpaling hati darinya.

"Hati-hati ya pacar Acha," pesan Acha.

"Iya."

"Iya apa?"

"Iya sayang."

"Sama-sama sayang."

*****

Malam minggu yang sangat menyenangkan bagi ketika cowok ini. Bermain PS sampai malam dan bersenang-senang sampai malam, kebiasaan yang tidak pernah bisa mereka lepas dari dulu jika sudah berkumpul.

"Tumben si Acha mau nggak ikut?" tanya Rian penasaran.

"Pasti susah tuh bujuk si Sapi biar nggak ikut. Bener kan Bal?" sahut Glen.

"Lumayan."

Rian menaruh *stick*PS-nya, ia menoleh ke Iqbal penasarana kan sesuatu.

"Kenapa berhenti?" bingung Iqbal.

"Lo nggak bosen pacaran sama Acha? Gue denger banyak cewek cantik di fakultas kedokteran. Nggak ada yang tertarik dimata lo?" pancing Rian.

"Pertanyaan sampah macam apa itu?" balas Iqbal dingin.

"Jujur aja lo sama kita, buka-bukaan. Pasti ada cewek di kelas kedokteran lo yang menarik dimata lo kan?" Rian terus mengejar.

"Nggak ada," jawab Iqbal cepat.

"Masa? Nggak percaya gue."

"Selingkuh sekali-kali Bal, nggak apa-apa. Paling Acha nangis darah aja. Darah biru," celetuk Glen seenak jidat.

"Kalian ngomong apa sih. Bahas yang lain!" ucap Iqbal tak nyaman.

"Kalau lo ketahuan selingkuh, minta tolong aja sama kita. Tenang aja pasti nggak akan kita bantu," ucap Glen sok serius.

"Bener banget," sambung Rian menyetujui.

"Gue nggak akan pernah selingkuh."

Rian dan Glen tertawa kencang, puas melihat wajah kesal Iqbal. Mereka berdua memang hanya iseng dan memancing Iqbal saja tidak ada niat lain.

"Tapi gue ngerasa, diantara kita bertiga yang punya potensi bisa selingkuhin pacar itu lo Bal," ucap Rian mendadak serius sembari mengambil PS-nya kembali.

"Ngaca!" kejam Iqbal.

"Gue nggak mungkin berani selingkuh, bisa di gantung gue sama Amanda," ucap Rian sungguh-sungguh.

"Lo kira gue nggak?" lirik Iqbal tajam.

Glen menepuk bahu teman-temannya, memandang Iqbal dan Rian bergantian.

"Janganlah kalian berselingkuh. Cintai dan sayangi kalian selagi napas mereka masih berhembus setiap harinya. Karena...."

Iqbal dan Rian langsung berdiri, dan berjalan keluar dari kamar Glen tanpa menunggu Glen yang masih belum menyelesaikan kalimatnya.

"WOI MAU KEMANA KALIAN? GUE BELUM SELESAI NGOMONG!!!"

Tidak ada sahutan dari Iqbal dan Rian, mereka benar-benar pergi begitu saja.

"Pisau tumpul, pisau tajam. Hai kalian berdua, sangatlah kejam!"

Glen menghela napas berat, mengelus dadanya dengan pasrah. Ia menatap layar televisinya dengan pandangan menerawang.

"Iqbal? Bisa selingkuh?" Glen tertawa sendiri sembari geleng-geleng. "Nggak mungkin banget!"

*****

#CuapCuapAuthor

BAGAIMANA PART 2 NYA?

KERINDUAN KE IQBAL , ACHA, GLEN DAN RIAN UDAH TEROBATI?

PENASARAN NGGAK BACA KELANJUTAN CERITANYA?

NEXT PART BAKALAN UPDATE JUMAT DEPAN YA. DOAIN SEMOGA NULISNYA LANCAR DAN SEBELUM HARI JUMAT BISA UPDATE LAGI AMIN.

TERUS BACA MARIPOSA 2, SUPPORT MARIPOSA 2 DAN SUKA MARIPOSA 2 ^^

BACA JUGA PROJECT CERITA AKU YANG FILOVE ^^

Jangan lupa buat ajak teman-teman kalian, saudara-saudara kalian, tetangga kalian dan keluarga kalian untuk baca MARIPOSA 2 ^^

Jangan lupa juga buat COMMENT dan VOTE yang selalu paling ditunggu dari kalian ^^

Kalian juga bisa follow instagram @novelmariposa karena banyak spoiler-spoiler dan GIVE AWAY disana ^^

Dan yang punya twitter yuk bisa seru-seruan bareng di twitter : @luluk_hf . Karena aku sering adain GIVEAWAY setiap minggunya di twitter aku ^^

TERIMA KASIH SEMUANYAA DAN SELALU CINTA KALIAN SEMUA ^^

Salam,

Luluk HF

3 - Hangat dan Nyaman

Assalamualaikum semua. Alhamdulillah malam ini bisa update Mariposa 2

Dan, minggu ini bisa update 2 part. SENENG NGGAK? ^^

Jadi, buat teman-teman semuanya semangat baca Mariposa 2 dan semangat buat kasih Vote dan Komen sebanyak mungkin ya. Biar akunya semangat update lagi hari Jumat ^^

Dan, semoga semakin suka dengan cerita Mariposa 2.

Oh ya sebelum baca, aku mau promosiin Channel Youtube aku : Luluk HF

Jangan lupa buat Subscribe dan tonton Video-videonya ya.

https://youtu.be/BbXDfRv6z9c

Aku bakalan banyak bahas tentang Mariposa 2, Dunia kepenulisan dan konten-konten seru lainnya disana. Jangan lupa Subscribe yaaa ^^

DAN SELAMAT MEMBACA MARIPOSA 2 ^^

****

Acha memakan nasi goreng buatan Mamanya dengan lahap, akhir-akhir ini Kirana sibuk di butik hingga jarang memasakan makan malam untuk anak gadisnya. Acha terlihat sangat senang.

"Pelan-pelan Cha, makannya," ucap Kirana, senyumnya terus mengembang. Bahagia melihat putrinya makan selahap itu.

"Habisnya enak banget Tante Mama," seru Acha, menghabiskan sendok terakhirnya. Ia tidak langsung meletakkan sendoknya, Acha menyodorkan piringnya. "Acha nambah."

Kirana membelakakan matanya, terkejut.

"Kamu nggak kenyang?"

"Acha masih lapar. Akhir-akhir ini Acha butuh energi."

"Emang kamu habis ngapain aja?"

"Banyak."

"Apa aja?" tanya Kirana penasaran, nyatanya sepengetahuan Kirana, Acha tidak ada kegiatan apapun. Gadis itu belum kuliah tahun ini.

"Mandiin sapi Acha, jemur sapi Acha, hitung sapi Acha, bikin rumah untuk sapi Acha. Sibuk banget kan Acha?"

Kirana menghela napasnya, geleng-geleng mendengar jawaban ajaib sang putri. Kirana mengambilkan nasi goreng untuk putrinya.

"Sedikit aja, nanti kamu muntah."

"Makasih Tante Mama," seru Acha, kemudian melahap lagi makanannya.

Kirana tersenyum kecil, ia menatap Acha lekat. Kirana tak menyangka putrinya sudah sebesar ini. Acha tumbuh dengan sangat cantik dan pintar. Kirana merasa bersyukur.

"Cha," panggil Kirana.

"Kenapa Tante Mama?"

"Makasih ya," ucap Kirana tulus.

Acha menghentikan makannya, menatap Kirana bingung.

"Untuk?"

"Makasih karena udah lahir di dunia ini, selalu nemenin Mama dan sudah anak yang cantik, pintar, baik kebanggaan Mama."

Acha tersenyum, ia terharu mendengar ucapan Kirana.

"Acha juga makasih banyak. Tante Mama udah sabar besarin Acha. Acha sayang Tante Mama."

"Mama juga sayang Acha."

Acha meletakkan sendoknya, membuat tanda *love*kecil dengan jari telunjuk dan jari tengahnya.

"Saranghae."

"Nado!!" seru Kirana membalas ikut membuat tanda *love*kecil.

Mereka tertawa bersama, meskipun sedari dulu hanya hidup berdua, Kirana dan Acha merasa sangat bahagia dengan keluar kecil mereka yang hangat. Mereka saling melindungi dan menyayangi satu sama lain. Bukankah itu tujuan sebuah keluarga? Hangat dan nyaman.

TingTong

Bel rumah Acha berbunyi nyaring, Acha menoleh ke arah pintu dengan semangat.

"Acha aja yang buka pintunya!!" seru Acha penuh semangat, ia segera bengkit dari kursi tanpa menghabiskan makanannya dulu.

"Siapa yang datang?" tanya Kirana bingung.

"Amanda. Dia malam ini mau tidur disini," ucap Acha senang, ia segera beranjak ke luar rumah, membukakan pintu untuk sahabatnya.

*****

"AMANDAAAAA!!!"

"ACHAAAA!!!"

Keduanya berteriak histeris, saling berpelukan erat. Amanda dan Acha hampir dua minggu tidak berjumpa. Amanda disibukkan dengan jadwal kuliahnya yang lumayan padat. Acha sendiri tidak enak untuk mengganggu Amanda.

"Gue kangen sama lo," seru Amanda.

"Acha juga."

Amanda melepaskan pelukannya, menatap Acha. Ia legah melihat Acha terlihat sangat bahagia.

"Ayo masuk," ajak Amanda.

"Silahkan."

Mereka berdua pun segera masuk ke rumah Acha. Amanda disambut hangat oleh Kirana, biasanya ketika masih sekolah SMA, Amanda hampir tiap hari bermain dirumah Acha, semenjak sudah lulus SMA, keduanya hampir jarang bertemu.

"Nanti malam mau nemenin Tante Mama nonton drakor nggak Man?" tawar Kirana.

Amanda tertawa renyah, ia sangat rindu tawaran itu.

"Drakor apa tante? Cakep nggak cowoknya?"

"Tenang aja, *oppa-oppa*Tante selalu cakep, bening dan berotot. Dijamin bikin mata hidup kembali."

Tawa Amanda semakin meledak.

"Siap Tante, nanti Amanda temenin maraton Drakor sampai pagi," seru Amanda menyetujui.

"Oke, Tante tunggu kita histeris dan baper bareng."

"Siap Tante!!"

Acha mendecak pelan, Amanda sejak liburan ujian nasional sudah terkontaminasi dunia K-POP oleh Mamanya. Amanda jadi ikut suka BTS dan EXO. Amanda juga kini suka mengikuti drama korea terbaru yang sedang tayang.

"Ayoo ke kamar Acha!" ajak Acha, ia tak sabar mendengar cerita Amanda.

"Iya Cha, sabar," balas Amanda. "Amanda masuk kamar Acha dulu ya Tante."

"Iya, kalian *have fun*ya malam ini."

"SIAP TANTE MAMA!" seru Acha dan Amanda bersamaan.

Mereka berdua pun segera berlalu meninggalkan Kirana, keduanya masuk kedalam kamar.

****

Acha dan Amanda begadang sampai malam, mereka sama-sama bercerita tentang keseharian mereka, percintaan mereka, dan masalah yang mereka lalui selama dua minggu terakhir ini. Tak ada yang berhenti berbicara, keduanya terus nerocos sampai malam, sampai tak tau waktu.

"Lo tau nggak Cha, kemarin Rian datang kerumah gue, dia ketemu sama Papa," ucap Amanda semangat.

"Seriusan? Terus Papa Amanda gimana? Reaksinya gimana?" tanya Acha penasaran.

"Papa gue suka dong sama Rian. Padahal selama ini kalau ada temen cowok main ke rumah Papa selalu belagak galak gitu. Tapi, Rian berhasil buat Papa suka sama dia."

Acha mengangkat kedua jempolnya.

"Apa Acha bilang. Rian itu pacar-*able*banget. Sopan, baik, dan penyayang. Pastilah Papa Amanda suka sama Rian."

"Pacar-*able*mana Rian apa Iqbal?" goda Amanda.

"Jelas Rian lah!" teriak Acha tanpa pikir panjang.

Amanda langsung tertawa keras, tak menyangka jawaban jujur Acha.

"Gue aduhin lo sama Iqbal!" ancam Amanda bergegas mengambil ponselnya.

"Canda Man, Acha Cuma bercanda. Jelas Iqbal dong yang terbaik dari semua cowok di dunia ini," ralat Acha cepat, ia berusaha merebut ponsel Amanda. Namun, Amanda mencegah, ia segera turun dari kasur menjauh dari Acha.

"Bodo! Gue telfon Iqbal!" ledek Amanda.

"AMANDA JANGAAN!!!!" histeris Acha mulai panik.

Amanda tak mempedulikannya, ia pun langsung memencet tombol panggilan.

"Ups, sengaja kepencet!"

"MATIIN NGGAK NDA, CEP...."

"Halo..."

Amanda dan Acha langsung menutup mulut mereka ketika mendengar sambungan terangkat. Suara Iqbal terdengar. Acha langsung deg-degan sendiri. Ia melotot ke Amanda.

"Bal, lo lagi dimana?" tanya Amanda berusaha bersikap biasa.

"Amanda matiin!! Cepetan!!" seru Acha tanpa bersuara.

Amanda menggeleng, tak mempedulikan ucapan Acha.

"Rumah. Kenapa Man?"

"Sibuk nggak?"

"Lumayan."

"Gue lagi dirumah Acha nih. Acha bilang dia pingin martabak daritadi. Cuma kita nggak berani keluar buat beli, udah malam soalnya. Lo mau nggak beliin?"

*"AMANDA GILAAA!!!"*teriak Acha masih tanpa suara, ia terlihat frustasi.

Amanda memeletkan lidahnya, puas melihat ekspresi panik Acha.

"Acha mana?"

"Dia lagi di dapur, nyari cemilan buat hilangin laparnya," bohonh Amanda.

Tak ada jawaban Iqbal beberapa detik.

"Bal?" panggil Amanda.

"Gue lagi ambil jaket, gue beliin sekarang."

Mulut Amanda dan Acha langsung terbuka lebar, mereka berdua tak menyangka dengan jawaban Iqbal. Cowok itu mengiyakan permintaan Amanda tanpa pikir dua kali.

"Lo serius mau beliin martabak malam gini? Udah hampir jam dua belas Bal, Nggak apa-apa?" tanya Amanda mulai merasa tak enak.

"Santai aja, gue sekalian mau beli Ice Coffe."

"Cepetan tutup!!" suruh Acha memaksa, suaranya terdengar sangat kecil.

"Oke Bal, kalau udah sampai langsung telfon Acha aja ya."

"Oke."

Sambungan diputus oleh Amanda. Keduanya masih *shock*. Acha segera mendekati Amanda.

"AMANDAA GILAAA!!!!" teriak Acha dengan keras. Ia memukul-mukul lengan Amanda gemas.

"Iqbal yang gilaa Chaa!! Seriusan tadi Iqbal?" tanya Amanda takjub.

"Iya itu tadi Iqbal!"

"Kok tumben dia mau? Dia sekarang kok jadi penurut?"

Acha tersenyum malu-malu.

"Itu buktinya Iqbal semakin sayang sama Acha."

Amanda mencubit pipi Acha dengan gemas.

"Itu buktinya dia bucin sama lo! Sayang sama bucin itu beda tipis Acha."

"Pokoknya yang penting Iqbal sayang sama Acha."

Amanda mendekatkan wajahnya ke Acha.

"Bodo amat, yang penting gue dapat martabak gratis!" seru Amanda senang.

"AMANDAAA!!!"

*****

Ponsel Acha berdering, ada panggilan dari Iqbal. Acha buru-buru turun dari kasur.

"Iqbal udah datang?" tanya Amanda.

"Udah kayaknya. Acha keluar ambil martabaknya dulu," ucap Acha langsung berlari keluar rumah, meninggalkan Amanda sendiri di kamar.

"Dasar Ratu Sapi!"

*****

Pintu gerbang Acha terbuka, gadis itu keluar dengan memakai baju tidur bergambar sapi. Iqbal tertawa pelan melihat penampilan Acha yang sedikit acak-acakan, namun tak mengurangi kecantikan diwajah gadis itu.

Acha keluar dengan malu-malu.

"Nih," ucap Iqbal menyerahkan martabak yang dibelikannya.

Acha menerimanya dengan tak enak.

"Maaf, Acha ngerepotin ya," lirih Acha.

Iqbal menggelengkan kepalanya. "Nggak kok."

"Iqbal kok belum tidur jam segini? Belajar ya?"

"Iya, banyak yang harus di hafal."

Acha mengembungkan bibirnya.

"Tuh kan Acha ganggu."

"Nggak Natasha. Gue juga tadi lagi butuh istirahat bentar."

"Kalau Acha ganggu bilang ya. Jangan bohong."

"Gue nggak bohong Cha, lo nggak pernah ganggu."

"Capek nggak belajar terus?"

"Nggak juga."

Acha menatap kedua mata Iqbal yang terlihat lelah, Acha jadi tidak tega sendiri. Ia berjalan mendekat.

"Pacar Acha, jangan capek-capek ya."

"Iya."

"Iya apa?"

"Iya Natasha."

Acha tersenyum mendengarnya. Setiap harinya ia sangat merindukan cowok dihadapannya ini. Acha semakin mendekat, Ia memberikan pelukan

hangat untuk Iqbal.

"Kalau lelah juga bilang ya. Acha siap kok jadi penghilang lelah Iqbal," ucap Acha tulus.

Iqbal tersenyum kecil.

"Gimana cara hilanginnya?" goda Iqbal.

"Emang Iqbal lelah sekarang?"

Iqbal berdeham pelan. "Lu... Lumayan."

Acha melepaskan pelukannya, menatap Iqbal curiga.

"Katanya tadi nggak lelah?"

"Se... Sekarang tiba-tiba lelah," ucap Iqbal terbata-bata. Ia meregangkan lengannya.

Acha berdecak pelan, ia tahu bahwa Iqbal hanya menggodanya. Acha mengerucutkan bibirnya.

"Suka banget godain Acha," cibir Acha.

"Daripada godain cewek lain."

Acha langsung melototkan kedua matanya, sangat lebar.

"Iqbal kok gitu ngomongnya?" teriak Acha sangat terkejut. Nyatanya, Iqbal tak benar menyebutkan kata "cewek" lain selama mereka berpacaran.

Iqbal langsung menutup mulutnya, memberikan tatapan penyesalan. Iqbal meurutki sendiri kalimat yang barusan ia ucapkan.

"Bercanda Cha, maaf."

Acha tak menjawab, ia memberikan tatapan kesal. Hatinya mendadak terasa sakit mendengar Iqbal berbicara seperti tadi. Hanya sekedar membayangkan hal itu benar-benar terjadi saja membuat Acha sudah ingin menangis.

"Cha, maaf," lirih Iqbal meraih tangan Acha.

Acha langsung menepisnya.

"Nggak lucu bercandanya!"

"Natasha, maaf."

Mata Acha mulai memanas, meskipun hanya bercanda, entah kenapa Acha sangat marah. Mungkin, karena ini pertama kalinya Iqbal berbicara seperti itu.

Iqbal menghela napas pelan, melihat Acha diam saja seperti itu, Iqbal merasa semakin bersalah dan tau bahwa Acha benar-benar marah kepadanya.

"Sayang, maaf ya."

"Jahat!"

"Iya, gue jahat," akuh Iqbal pasrah.
"Acha nggak suka Iqbal ngomong kayak tadi."
"Iya nggak bakal lagi ngomong kayak gitu."
Iqbal meraih tangan kanan Acha kembali, mengenggamnya erat.
"Maaf Natasha," pinta Iqbal sungguh-sungguh.
Acha mengangguk pelan, meskipun masih ada rasa kesal terhadap ucapan Iqbal tadi. Iqbal lebih mendekat, tangan kirinnya bergerak menyentuh pipi Acha.
"Udah ya marahnya."
"Iya."
"Nggak mau senyum?"
"Masih nggak bisa. Acha udah nggak marah, tapi masih kesal!" jujur Acha.
Iqbal bergumam pelan, memikirkan bagaimana agar gadisnya ini tak lagi kesal kepadannya.
"Kalau besok dibawain boneka sapi, kesalnya hilang nggak?"
"Te.... Tergantung," jawab Acha.
"Maksudnya?"
"Ya tergantung berapa boneka sapi yang Iqbal bawa."
Iqbal terkekeh pelan, mengacak-acak kepala Acha dengan gemas.
"Kamu mau berapa?"
"Mmm... Nggak banyak kok. Lima aja."
"Lima?" seru Iqbal kaget.
"Nggak mau bawain Acha lima boneka sapi?"
"Mau kok," jawab Iqbal cepat.
Senyum Acha perlahan mengembang, hatinya kembali berbunga.
"Janji ya besok bawain."
"Gue antar pakai kurir ya. Besok harus ke rumah sakit sepulang kuliah."
"Nggak bisa Iqbal yang anterin?" pinta Acha.
"Gue usahain."
"Iya Iqbal. Makasih."
Iqbal menganggukkan kepalanya.
"Udah nggak marah kan?"
"Nggak."
"Udah nggak kesal?"
"Nggak juga."
Iqbal tersenyum legah, ia menarik tubuh Acha, mendekapnya hangat.

"Sekali lagi maaf ya," bisik Iqbal.

Acha membalas pelukan Iqbal.

"Jangan diulangi lagi. Jangan ngomong kayak gitu lagi," pesan Acha.

"Iya nggak akan."

Iqbal melepaskan pelukannya, tangannya menyentuh rambut panjang Acha, membelainya lembut.

"Masuk sana," suruh Iqbal.

"Iqbal duluan aja yang masuk mobil."

"Lo masuk dulu aja, udah malam."

Acha menghela napas dengan berat hati, sebenarnya ia tidak rela berpisah dengan Iqbal sekarang karena beberapa bulan ini bertemu dengan Iqbal cukuplah susah. Mereka hanya bisa berjumpa seminggu dua kali, mentok pun tiga kali kadang jika Iqbal sangat sibuk, bisa hanya sekali atau tidak sama sekali.

"Acha masuk ya," pamit Acha.

"Iya."

"Makasih martabaknya."

"Iya sama-sama."

Acha pun pelan-pelan memundurkan langkahnya, tangannya melambai ke arah Iqbal, menatap cowok itu dengan tatapan sendu.

"Hati-hati pulangnya, jangan ngebut," pesan Acha sebelum benar-benar menutup gerbang rumahnya.

"Iya Natasha."

Setelah itu Acha pun segera mengunci gerbangnya, ia berjalan masuk ke dalam rumah dengan perasaan campur aduk. Acha harus berterima kasih kepada Amanda. Kalau bukan karena Amanda, pasti Acha tidak bisa bertemu Iqbal malam ini.

*****

Acha masuk ke dalam kamarnya kembali, senyum diwajahnya sama sekali tidak bisa hilang. Acha merasa sangat bahagia.

"Pamitnya cuma ambil martabak, tapi nggak balik-balik," goda Amanda saat sahabatnya itu masuk.

Acha tak menjawab, ia hanya memberikan senyum malu-malu membuat Amanda menatap Acha dengan curiga.

"Ngapain aja diluar?" tanya Amanda semakin gencar menggoda Acha.

"Rahasia!" seru Acha sengaja.

"Hayo ngapain! Tuh wajah lo masih merah!"

"Acha nggak ngapa-ngapain sama Iqbal!" kesal Acha.

"Masa?"

"Berhenti godain Acha! Beneran Acha cuma ambil martabak, bincang-bincang bentar!"

"Bentar apanya! Hampir setengah jam lo diluar! Gerbang rumah lo pindah di Bunderan HI?"

Acha mendecak kesal, Amanda terlihat sangat menyebalkan. Acha pun tiba-tiba mendapatkan ide licik untuk membalas perbuatan Amanda.

Acha mengeluarkan ponsel dari saku piyamanya. Acha memundurkan langkahnya pelan-pelan, ia tersenyum picik.

Acha menghubungi seseorang.

"Halo Rian, sibuk nggak? Rian lagi dimana?"

Amanda melototkan matanya, ia langsung turun dari kasur, mengejar Acha.

"ACHAAA GILAAA!!!!!"

******

Acha turun dari taxi bersama Kirana, hari ini Acha mengantarkan Mamanya pergi ke rumah sakit. Sejak pagi tadi, Kirana mengeluhkan perutnya sakit, melihat wajah pucat Mamanya membuat Acha semakin tidak tega. Akhirnya ia memutuskan membawa Mamanya ke rumah sakit sore ini.

Hitung-hitung siapa tau bertemu Iqbal juga di Rumah sakit. Kalau kata pepatah, sekali dayung dua tiga pulau terlampaui!

Acha dan Kirana duduk di ruang tunggu, pandangan Acha menyapu seluruh penjuru ruangan, berharap ia melihat sosok Iqbal.

"Nyari siapa?" tanya Kirana heran melihat Acha noleh ke kanan-kiri sedari tadi.

"Iqbal," cengir Acha.

"Iqbal sakit?"

Acha menggeleng. "Iqbal kalau habis kuliah selalu datang kesini, bantu dokter Andi."

"Ah gitu. Rajin ya Iqbal. Salut Mama."

"Pacar siapa dulu," ucap Acha bangga.

Kirana hanya bisa tersenyum kecil, ia tidak bisa tertawa walaupun ingin, karena perutnya yang sedari tadi masih terasa kram.

"Cari aja Iqbal," suruh Kirana.

"Nggak, Acha nggak mau ninggalin Tante Mama," tolak Acha.

"Nggak apa-apa Cha, Mama bisa sendiri kok. Habis ini juga giliran Mama."

"Enggak Tante Mama," tolak Acha kedua kalinya.

"Kamu jarang kan bisa ketemu Iqbal? Untung-untungan seminggu bisa ketemu. Mama cuma sakit perut Cha, bukan sakit parah. Mama bisa masuk sendiri."

Acha terdiam, menatap Kirana dengan tak tega.

"Udah sana, kamu cari Iqbal."

"Tapi Ta..."

"Mama beneran nggak apa-apa Natasha."

Acha menggeleng keras. Ia tetap tidak tega meninggalkan Mamanya.

"Acha tunggu Tante Mama aja. Ketemu Iqbal bisa kapan aja kok. Yang penting kesehatan Tante Mama dulu."

Kirana terharu mendengarnya, senyumnya kembali mengembang.

"Beneran nggak mau ketemu Iqbal?"

"Beneran Tante Mama. Nanti Acha bisa telfon Iqbal kok."

"Yaudah kalau gitu. Jangan sampai nyesel loh."

"Nggak kok," ucap Acha yakin.

Kirana mencubit pipi Acha, bagi Kirana Acha tetaplah putri kecilnya yang cantik dan selalu menggemaskan.

Acha kembali mengedarkan matanya, meskipun ia memilih tidak meninggalkan Kirana, Acha masih berharap bisa bertemu Iqbal di klinik spesialis. Acha terus ber'doa dalam hati.

Dan, Akhirnya. Do'a Acha terdengar. Acha melihat seorang cowok tampan bertubuh tinggi melewati klinik spesialis.

"Itu Iqbal!" seru Acha pelan, ia langsung berdiri dari duduknya.

Namun, Acha kembali terdiam, kakinya tak bisa melangkah. Acha termenung. Ia melihat Iqbal tengah membantu seorang gadis berambut hitam panjang yang kesusahan mendorong kursi rodanya. Acha memperhatikan saja dari kejauhan.

Acha dapat melihat jelas Iqbal begitu sopan dan perhatian kepada gadis yang memakai baju pasien itu. Senyum Acha perlahan mengembang.

"Baiknya pacar Acha," puji Acha.

Acha pun memilih kembali duduk, tak ingin mengganggu kegiatan Iqbal. Mata Acha tak bisa lepas dari cowok itu, Ia terus mengikuti hingga Iqbal benar-benar hilang dari pandangannya.

Acha mengeluarkan ponselnya, segera mengirimkan pesan untuk Iqbal.

Untuk : Iqbal Guanna

Semangat Iqbal. Acha sayang Iqbal.

Hari ini, besok bahkan nanti, aku berharap rasa suka ini tetap seperti awal saat kita saling jatuh cinta. Hangat dan nyaman.

****

CuapCuapAuthor

GIMANA PART INI? BIKIN BAPER NGGAK?

TERUS BACA MARIPOSA 2, SUPPORT MARIPOSA 2 DAN SUKA MARIPOSA 2 ^^

DITUNGGU PART EMPATNYA, AKU USAHAIN HARI JUMAT BISA UPDATE LAGI. AMINN.

JANGAN LUPA BUAT BACA FILOVE JUGA YAA ^^

Dan, Ayoo ajak teman-teman kalian, saudara-saudara kalian, tetangga kalian dan keluarga kalian untuk baca MARIPOSA 2 ^^

Jangan lupa juga buat COMMENT dan VOTE yang selalu paling ditunggu dari kalian ^^

Kalian juga bisa follow instagram @novelmariposa karena banyak spoiler-spoiler dan GIVE AWAY disana ^^

Dan yang punya twitter yuk bisa seru-seruan bareng di twitter : @luluk_hf . Karena aku sering adain GIVEAWAY setiap minggunya di twitter aku ^^

TERIMA KASIH SEMUANYAA DAN SELALU CINTA KALIAN SEMUA ^^

Salam,

Luluk HF

4 - Harapan

Assalamualaikum semua, alhamdulillah Mariposa sudah update lagi.

Aku mau tanya nih sama kalian.

Kalau semisal aku Pre-Order Mariposa versi jaket film lagi, masih ada yang mau ikut PO-nya nggak?

Aku lihat antusias kalian dulu yaa. Kalau ternyata banyak yang minat kemungkinan aku buka PO lagi. Makasih banyaak.

DAN SELAMAT MEMBACAA YAAA ^^

*****

Iqbal keluar dari IGD setelah mencatat semua yang dibutuhkannya disana, Dokter Andi mulai memberinya tugas dan menyuruhnya menulis laporan tentang apa saja yang dilihatnya selama di IGD.

Iqbal berjalan ke arah farmasi, ia ingin menebus obat Papanya. Iqbal melewati klink Spesialis. Ditengah perjalanannya, Iqbal melihat seorang gadis kesusahan mendorong kursi rodanya. Iqbal pun segera mendekati gadis itu.

"Mau ke kamar rawat nomer berapa?" tanya Iqbal sopan, sembari membantu memundurkan kursi roda gadis itu yang tersangkut.

Gadis tersebut terpelonjat kaget, ia menoleh melihat Iqbal. Beberapa detik gadis itu terdiam, nampaknya terpana dengan ketampanan Iqbal.

"Kamar rawat nomer berapa?" ulang Iqbal.

"402," jawab gadis itu.

Iqbal mengangguk kecil, kemudian mendorong kursi roda gadis itu, mengantarkannya sampai dikamar rawat gadis itu. Sedangkan gadis itu hanya diam, mematung, menatap depan dengan gugup. Tak percaya ada cowok setampan dan sebaik itu di rumah sakit.

****

Iqbal berhenti di depan kamar rawat 402. Ia mengantar gadis itu hingga di depan kamarnya. Iqbal pun berniat segera beranjak.

"Makasih," ucap gadis itu sebelum Iqbal pergi.

Iqbal pun hanya membalas dengan anggukan kecil kemudian berlalu.

Gadis itu tak langsung masuk ke dalam kamarnya, ia terus menatap kepergian Iqbal, hingga Iqbal benar-benar hilang dari pandangannya.

"Wah, apa malaikat benar-benar ada?"

****

Iqbal melanjutkan perjalanannya menuju farmasi, dari kejuahan Iqbal melihat dua sosok yang sangat familiar untuknya. Iqbal pun semakin mendekat, dan benar saja. Iqbal mendapati Acha dan Mamanya sedang duduk di kursi tunggu Farmasi.

Bibir Iqbal mengembang kecil, senang bertemu dengan Acha. Iqbal pun segera menghampiri Acha dan Kirana.

"Sore Tante," sapa Iqbal ramah.

Acha dan Kirana kaget melihat Iqbal yang tiba-tiba sudah ada di hadapan mereka. Iqbal sendiri langsung menyalami Kirana.

"Sore juga Iqbal, wah lama nggak jumpa," ucap Kirana ramah.

Acha ikut-ikutan menyodorkan tangannya ke arah Iqbal.

"Apa?" bingung Iqbal.

"Salim sama pacar," goda Acha.

Iqbal terkekeh, menepis tangan Acha pelan.

"Nggak mau salim sama pacar sendiri?" protes Acha seperti anak kecil.

"Achaa!! Udah!! Malu-maluin!" cerca Kirana menurunkan tangan Acha.

Acha tertawa kecil, menunjukkan deretan gigi-gigi putihnya.

"Iqbal sini duduk," suruh Acha.

Iqbal mengangguk, ia segera duduk disebelah Acha.

"Siapa yang sakit?" tanya Iqbal.

"Tante Mama," jawab Acha.

Iqbal langsung melihat ke Kirana, memang benar perempuan paruh baya itu terlihat sedikit pucat.

"Perut tante tiba-tiba nyeri. Tapi kata dokter nggak apa-apa, cuma telat makan aja jadi asam lambungnya naik," jelas Kirana.

"Jangan sering-sering lewatin sarapan pagi Tante," pesan Iqbal.

"Ya ampun jadi malu di perhatiin calon menantu sendiri," ucap Kirana sambil cekikikan.

"Apa sih Tante Mama! Kok jadi centil gini ke Iqbal!" omel Acha.

"Mama nggak centil, Mama kan emang gini dari dulu," ucap Kirana tak terima.

Antrian 305. Suara pemberitahuan antrian berbunyi, giliran nomer Kirana telah terpanggil.

"Tuh nomer Mama udah dipanggil. Mama ambil dulu obatnya," ucap Kirana segera bangkit.

"Biar Acha aja yang am..."

"Udah kamu duduk aja, temenin Iqbal," potong Kirana dan beranjak meninggalkan Acha dan Iqbal berdua.

Iqbal menatap Acha yang tak bisa lepas memandangi Mamanya, ada tatapan khawatir di mata gadis itu.

"Mama lo nggak apa-apa Cha," ucap Iqbal menennagkan.

Acha menghela napas pelan, ia mengangguk kecil.

"Iqbal sendiri kok bisa disini? Kan tadi Iqbal nganterin cewek yang pakai kursi roda," ucap Acha.

Iqbal terdiam sebentar.

"Kok lo tau?"

"Acha tadi lihat di klinik spesialis, waktu Tante Mama mau periksa."

"Oh itu, tadi kursi roda dia kesan..."

"Acha bangga banget sama Iqbal. Udah baik, pinter, sopan. Bahagia Acha punya pacar kayak Iqbal," ucap Acha tulus.

Iqbal bernapas legah, ia mengira Acha akan marah atau cemburu. Ternyata gadis itu sudah berubah, Acha sudah lebih dewasa sekarang.

Iqbal mengacak-acak rambut Acha.

"Gue juga bahagia punya lo Cha," ucap Iqbal.

Acha sedikit mendekatkan duduknya ke Iqbal, membisiki cowok itu.

"Di rumah sakit dilarang pacaran!" ucap Acha pelan.

Iqbal berbalik membisiki Acha.

"Kalau pacarnya cantik nggak apa-apa," balas Iqbal.

Acha melototkan kedua matanya, kaget mendengar ucapan Iqbal yang tak seperti biasanya. Acha merasakan pipinya memanas, ia sangat malu.

"Iqbal sekarang jadi suka gombal. Diajarin siapa?" tanya Acha takjub.

"Belajar sendiri."

"Jangan sering-sering gombalin Acha, nanti Acha gugup, nanti Acha malu. Iqbal mau tanggung jawab?"

"Mau," jawab Iqbal cepat.

Acha terdiam, merasakan detakan jantungnya yang semakin cepat.

"Tuh kan Acha jadi makin deg-degan. Jadi gugup sendiri."

Iqbal terkekeh pelan, melihat pipi Acha yang berubah memerah. Sangat menggemaskan. Iqbal meraih tangan Acha, mengenggamnya sebentar.

"Pulang gue anter ya," ucap Iqbal, ia menduga Acha dan Mamanya tidak membawa mobil.

"Emang Iqbal udah nggak sibuk?" tanya Acha.

Iqbal menggelengkan kepalanya.

"Enggak."

"Iya boleh. Makasih ya pacar."

Iqbal tersenyum kecil.

"Sama-sama pacar."

*****

Setelah menebus obat untuk Papanya, Iqbal mengantarkan Acha dan Mamanya pulang. Selama perjalanan, keadaan sama sekali tidak hening. Kirana terus berbicara, tak bisa diam. Ia terus-terusan menanyai Iqbal seperti wartawan.

"Gimana kuliahnya Bal?" tanya Kirana mengganti topik baru.

"Cukup seru Tante," jawab Iqbal jujur.

"Suka kuliah di kedokteran?"

"Suka Tante."

"Nggak sulit?"

"Kalau di bilang sulit pasti ada kesulitannya, tapi kesulitan itu bisa dicari hingga jadi mudah dan nggak sulit lagi," jawab Iqbal bijak.

"Aduh, jawaban orang pintar emang bedah ya," puji Kirana sembari geleng-geleng.

"Pacar siapa dulu!!" anguh Acha.

Kirana mendesis pelan, merasa iri melihat dua pasangan yang dudu di depannya ini.

"Tante doakan, Iqbal jadi dokter yang sukses, yang ramah, yang bisa membantu banyak orang dan bermanfaat untuk banyak orang ya," ucap Kirana tulus.

"Amin, makasih banyak Tante."

"Acha nggak di dodain? Doain aja juga dong Tante Mama!!"

"Emang mau di doain apa?"

Acha berpikir sebentar.

"Doain semoga Acha tambah cantik, pinter dan bisa terus nemenin Iqbal sampai sukses. Doain juga Acha bisa jadi istri Iqbal," ucap Acha tanpa malu.

Kirana membelakakan kedua matanya, terkejut mendengar ucapan Acha barusan.

"Acha jangan malu-maluin Mama!! Kamu ini! Doa apa itu! Masih kecil juga!"

"Emang ada yang salah sama doa Acha?" protes Acha balik.

Kirana hanya bisa geleng-geleng, tidak enak dengan Iqbal.

"Emang Iqbal mau jadi suami kamu?" cibir Kirana.

"Mau aja Tante, kalau emang jodoh," jawab Iqbal tiba-tiba.

Acha dan Kirana mematung, menatap Iqbal dengan takjub. Tak menyangka seorang Iqbal yang dingin dan pendiam bisa menjawab seperti itu.

"Yaudah, tentuin tanggalnya segera. Kalian mau kapan nikahnya?" seru Kirana memecah keheningan.

Mereka bertiga langsung tertawa bersama, sebuah candaan sekaligus sebuah harapan untuk kedepannya. Acha sangat senang melihat Mamanya dan Iqbal semakin akrab. Dua orang yang sangat dicintainya, terlihat sangat bahagia di dekatnya.

*****

Setelah mengantarkan Acha dan Mamanya, Iqbal langsung pamit pulang tanpa mampir dulu di rumah Acha. Iqbal sudah merasa lelah untuk hari ini. Besok dia juga ada kuliah pagi lagi.

Iqbal sampai dirumah, ia turun dari mobil dan segera masuk ke rumah. Iqbal melihat ada tas kakaknya di ruang tengah, sepertinya kakaknya tidur dirumah malam ini. Hampir sebulan Iqbal tidak bertemu dengan kakak perempuannya yang juga sedang sibuk dengan bisnisnya di luar kota.

Iqbal tak melihat keberadaan kakaknya, ia pun langsung masuk ke kamar.

Iqbal menaruh tasnya di kursi, dan memilih mandi. Ia butuh air segar untuk menghilangkan rasa lelah di tubuhnya.

Hari ini Dokter Andi memberinya cukup banyak tugas meskipun hanya menyuruhnya diam di IGD, tapi Iqbal harus mencacat semua yang dia lihat dan membuat laporan yang langsung diberikan ke Dokter Andi hari itu juga. Cukup melelahkan sekaligus menyenangkan. Iqbal banyak mendapat pengalaman dan ilmu baru selama di IGD.

*****

Iqbal keluar dari kamar mandi, tubuhnya merasa lebih enteng, ia langsung mengganti bajunya. Setelah itu, Iqbal duduk, meraih ponselnya. Ada pesan masuk dari Acha, gadis itu menanyai apakah dia sudah sampai dirumah apa belum.

Iqbal pun segera membalas pesan Acha.

To : Kay

Sudah sayang.

Setelah membalas, Iqbal menaruh kembali ponselnya, Iqbal membaringkan tubuhnya di atas kasur yang empuk. Iqbal menghela napas beberapa kali. Mencari kenyamanan untuk punggungnya yang lelah.

Braaakk!!

Iqbal langsung terpelonjat, ia segera mendudukan tubuhnya. Iqbal menatap tajam ke arah pintu kamarnya. Seorang perempuan berdiri tak berdosa disana dengan membawa seloyang Pizza. Yah, dia adalah kakak Iqbal, Ify.

Kakak yang lama tak dijumpainya dan sebenarnya hidup Iqbal cukup damai selama tak berjumpa dengan kakaknya itu.

"Bisa nggak ketuk dulu?" tajam Iqbal.

"Gue udah ketuk," jawab

"Kapan?"

Ify tersenyum lebar.

"Dalam hati, gue ngetuknya. Lo pasti nggak dengar kan?"

Iqbal medesis kesal.

"Lo ngelucu?"

"Lemah sih iman lo! Makanya nggak bisa dengar!" ucap Ify dengan tak berdosa.

"Keluar!" usir Iqbal.

"Nggak mau," tolak Ify, Gadis itu malah masuk ke dalam kamar Iqbal dan duduk diatas kasur Iqbal.

Iqbal melebarkan kedua matanya ketika Ify meletakkan Pizza diatas kasurnya.

"Kak kasur gue bisa kotor," protes Iqbal.

"Bal, kasur lo bisa dibersihkan," balas Ify menirukan suara Iqbal.

"Lo bene...." Iqbal meremas kedua tangannya, hampir saja ia mengumpati kakaknya.

Iqbal berusaha untuk sabar, ia melihat sang kakak dengan santainya memakan potongan Pizza pertamanya. Iqbal geleng-geleng melihat kelakuan bar-bar kakaknya yang tak pernah berubah.

"Gimana kuliah lo?" tanya Ify disela makannya.

"Yagitu," jawab Iqbal malas.

"Yagitu gimana, yang bener jawabnya!"

"Seru dan lelah," jawab Iqbal lagi.

"Lo sendiri yang mau kuliah disana, jadi lo harus bertanggung jawab sampai selesai. Jangan nyerah ditengah walau sulit," ucap Ify bijak.

Iqbal menatap kakaknya.

"Itu tadi sebuah pesan atau ancaman?"

"Anggap aja keduanya," jawab Ify cepat.

"Oke."

Ify meminggirkan pizzanya ke Iqbal.

"Makan," suruh Ify.

"Ada racunnya nggak?" tanya Iqbal iseng.

"Di salah satu potongan Pizzanya ada, jadi kalau lo salah pilih, lo bisa mati ditempat."

Iqbal mendecak pelan, kakaknya selalu saja bisa membalas ucapannya. Iqbal pun mengambil satu potong Pizza di depannya dan memakannya.

"Gue tau lo pasti bisa Bal. Jadi jangan terlalu forsir tubuh lo untuk belajar terus. Ingat, tubuh lo juga butuh istirahat," ucap Ify kembali bijak.

"Ini semua perhatian atau ha..."

"Bisa nggak sih lo nerim aja ucapan gue dan bilang makasih," kesal Ify akhirnya meledak-ledak. Ia memberikan tatapan tajam ke adiknya.

"Makasih," ucap Iqbal memaksakan senyumnya.

"Gitu kek daritadi."

Ify menghela napas berat, mengibas-kibaskan rambutnya. Udara disekitarnya mendadak menjadi panas.

"Susah banget ternyata punya adik," seru Ify jujur.

Iqbal tertawa pelan mendengarnya. Yah, mereka berdua memang terkadang susah jika ingin memberikan perhatian satu sama lain. Mereka terlalu bingung dan malu untuk mengungkapkannya.

Tapi Iqbal tau bahwa Ify benar-benar peduli dengannya. Walaupun ia lama tidak berjumpa dengan kakaknya, Iqbal tau Ify dari jauh memperhatikannya dengan menanyakan bagaimana kabarnya ke Acha, Glen maupun Papanya.

"Giman hubungan lo sama Acha?"

"Baik," jawab Iqbal, ia masih menghabiskan Pizza ditangannya.

"Tambah cantik ya dia," puji Ify.

Iqbal menoleh ke kakaknya, keningnya berkerut.

"Lo ketemu sama Acha? Kapan?"

"Nggak. Gue lihat di Instagram dia."

"Oh."

"Dia beneran nggak kuliah tahun ini?"
"Iya, mungkin tahun depan."
"Terus sekarang dia ngapain?"
"Ternak sapi-sapinya," jawab Iqbal tanpa pikir panjang.
UhukkUhukk
Ify langsung terbatuk, tenggorokannya tersedar sosis yang ada di pizzanya. Iqbal segera mengambilkan air minum di atas meja belajarnya, memberikannya ke Ify.
"Sekaget itu?" sindir Iqbal.
Ify tak membalas, ia segera menghabiskan air minum digelasnya. Setelah itu Ify mengembalikan kembali gelasnya ke Iqbal. Ia menarik napas dalam-dalam dan menghembuskannya.
"Dia masih aja koleksi sapi?" tanya Ify heran.
"*Always,*" jawab Iqbal.
Ify geleng-geleng takjub dengan hobi Acha yang tak pernah berubah.
"Bentar lagi ulang tahun Acha nggak sih?" tanya Ify.
Iqbal berpikir sebentar, ia melihat ke ponselnya.
"Iya, akhir bulan ini," ucap Iqbal terasadarkan. Ia hampir saja lupa karena kesibukannya di kampus.
"Mau kasih kado apa?"
"Belum tau."
Ify turun dari kasur Iqbal, menatap adiknya lekat.
"Kado aja sapi beneran," saran Ify.
"Kak!!!"
Ify tertawa pelan, idenya yang diberikannya cukup gila juga. Ify mengangkat kembali loyang pizzanya.
"Lo mau lagi nggak?" tanya Ify.
"Nggak, gue udah kenyang."
"Oke, gue keluar," pamit Ify ia berjalan menuju pintu kamar Iqbal.
"Tutup pintunya," suruh Iqbal.
Tak ada balasan dari Ify, gadis itu langsung keluar begitu saja tanpa mempedulikan ucapan Iqbal.
"KAK TUTUP PINTUNYAA!!!!!"
Iqbal mendecak kesal, kakaknya memang orang paling menyebalkan. Mau tak mau Iqbal sendiri yang menutup pintu kamarnya. Ia mendengar suara tawa puas Ify hingga kamarnya.

"Gadis gila!" pekik Iqbal. Kali ini, Iqbal mengunci pintu kamarnya, tak membiarkan sang kakak masuk kembali seenaknya ke dalam kamar.

Setelah itu, Iqbal segera cuci tangan dan membersihkan kasurnya yang sedikit kotor karena Pizza kakaknya.

****

Acha duduk di meja belajarnya, menatap kalender dihadapannya. Lebih tepatnya memperhatikan lingkar merah disalah satu tanggal. Disana terdapat *note*kecil "***My Birthday"***.

Acha menghela napas berat, kejadian tahun lalu masih jelas teringat diotaknya, bagaimana Iqbal melupakan ulang tahunnya dengan mudah.

"Apa tahun ini Iqbal bakalan lupa lagi?"

Acha meraih ponselnya, ia ingin menelfon Iqbal. Namun, hatinya ragu.

"Acha harus percaya sama Iqbal."

"Acha yakin Iqbal nggak akan lupa lagi."

"Acha yakin itu."

Acha kembali mendesah berat. Kepalanya tertunduk. Sekuat apapun ia mencoba percaya dan berusaha menghibur dirinnya sendiri, ketakutan itu masih saja ada.

Acha memejamkan matanya. Ia berdoa dalam hati.

"Acha mohon, Iqbal nggak lupa lagi."

Harapan adalah sebuah keinginan dari lubuk hati paling dalam yang ingin terwujudkan.

****

#CuapCuapAuthor

BAGAIMANA PART INI? SUKA NGGAK? GEMES NGGAK?

SEMOGA MAKIN SUKA DAN MAKIN CINTA SAMA MARIPOSA 2 YA AMIN.

PENASARAN SAMA PART SELANJUTNYA?

DEG-DEGAN NGGAK TIAP MAU BACA PART SELANJUTNYA? AKU BACA KOMEN KALIAN SEMUA LUCU-LUCU PADAHAL CERITANYA ADEM-ADEM AJA WKWKWK ^^

DITUNGGU NEXT PARTNYA YANG BAKALAN BIKIN DEG-DEGAN YAA #EHHHH ^^

TERUS BACA MARIPOSA 2, SUPPORT MARIPOSA 2 DAN SUKA MARIPOSA 2 ^^

BACA JUGA PROJECT CERITA AKU YANG FILOVE SUDAH ADA 15 PART LOH. BACA YAA ^^

Jangan lupa buat ajak teman-teman kalian, saudara-saudara kalian, tetangga kalian dan keluarga kalian untuk baca MARIPOSA 2 ^^

Jangan lupa juga buat COMMENT dan VOTE yang selalu paling ditunggu dari kalian ^^

Kalian juga bisa follow instagram @novelmariposa karena banyak spoiler-spoiler dan GIVE AWAY disana ^^

Dan yang punya twitter yuk bisa seru-seruan bareng di twitter : @luluk_hf . Karena aku sering adain GIVEAWAY setiap minggunya di twitter aku ^^

TERIMA KASIH SEMUANYAA DAN SELALU CINTA KALIAN SEMUA ^^

Salam,

Luluk HF

5 - Permintaan dan Janji

Assalamualaikum, alhamdulillah aku balik lagi bawa Mariposa 2 ^^

Sebelumnya aku mau ucapkan "Minal Aidzin Wal Faidzin yaa. Mohon maaf lahir dan batin. Maaf kalau aku ada salah kata maupun perbuatan."

Dan, sebelum baca part 5. Jangan lupa buat nonton Video di Channel Youtube " Luluk HF"

Aku baru aja upload video tentang "APAKAH AKU BAKALAN BUAT CERITA RIAN DAN AMANDA?"

https://youtu.be/4tOpLwf0uvY

Jangan lupa buat tonton videonya yaaaa dan jangan lupa juga buat "SUBSCRIBE" Makasih banyaaak ^^

JANGAN LUPA JUGA BUAT COMMEN SESERU MUNGKIN, BERIKAN REAKSI MENARIK KALIAN DI PART INI YAA.

KARENA KALAU AKU NEMU BEST COMMENT AKU AKAN KASIH "HADIAH", YANG BAKALAN AKU UMUMKAN DI INSTAGRAM @novelmariposa ^^

Dan, Selamat membaca ^^

****

Hari ini adalah hari paling sakral bagi Iqbal, mungkin bukan hanya Iqbal saja melainkan semua teman satu kelasnya di fakultas kedokteran. Karena untuk pertama kalinya mereka akan dipertemukan dengan **"Guru Besar"**mereka.

Iqbal menoleh ke belakang, melihat teman-teman ceweknya banyak yang merengek takut untuk masuk ke dalam Lab Anatomi. Bahkan Abdi yang sedari tadi berdiri disamping Iqbal terus merapat ke Iqbal.

"Bal, lo nggak takut?" tanya Abdi, wajahnya sedikit pucat.

"Nggak," jawab Iqbal santai.

"Emang lo udah pernah liat mayat?"

"Pernah," jawab Iqbal jujur.

Mata Abdi melotot tak santai, kaget dengan jawaban Iqbal.

"Seriusan? Kapan?"

Iqbal tersenyum kecil, penuh arti.

"Waktu gue kecil saat Mama gue meninggal."

Abdi langsung terdiam, mulutnya tertutup rapat, ia merasa tidak enak sendiri.

"Maaf Bal," sesal Abdi.

"Santai aja."

Tak lama kemudian, Asisten dosen mempersilahkan mahasiswa dan mahasiswi kelas Iqbal untuk segera masuk ke dalam Lab. Semuanya dibagi menjadi lima kelompok.

Iqbal melangkahkan kakinya untuk pertama kali di Lab Anatomi, bau formalin langsung menyengat indera penciumannya. Udara didalam terasa lebih panas dibandingkan diluar ruangan.

Dan, pemandangan cukup menakjubkan dan sedikit mencekamkan menyambut Iqbal dan teman-temannya.

Mereka akhirnya dipertemukan secara langsung oleh "Guru Besar" mereka. Tak lain dan tak bukan adalah mayat asli yang digunakan untuk praktek di Lab Anatomi untuk mengenal secara langsung bagian-bagian tubuh manusia.

*****

Semua berdiri sesuai kelompok masing-masing, setiap kelompok berisikan delapan orang, mereka berbaris memutari mayat yang ada ditengah-tengah mereka. Mayat tersebut sudah terbelah, bagian dalam tubuhnya terlihat nyata.

Profesor Tomi mulai menjelaskan materi singkat, setelah itu diganti oleh Asisten dosen yang memandu mereka, memperkenalkan bagian-bagian organ manusia.

"Silahkan, setiap mahasiswa harus menghafalkan dan berani menyentuh organ-organ tersebut bergantian," perintah sang Asisten Dosen.

Iqbal menarik napas dalam-dalam, tangannya sedikit berkeringat tak menyangka ia diharuskan untuk menyentuh organ-organ yang sudah pucat itu.

Huek Huek

Banyak teman-teman cewek Iqbal yang muntah, tak bisa menahan rasa mual mereka. Beberapa dari mereka langsung dilarikan keluar dari Lab.

"Bal, lo duluan," suruh Abdi.

Semua mata teman-teman satu kelompok Iqbal tertuju kepadanya. Iqbal disudutkan. Akhirnya mau tak mau Iqbal pun terpaksa harus bergerak dulu. Ia memberanikan diri untuk menyentuh organ-organ tersebut dan menghafal bagian-bagiannya.

"Sel, lo kalau mau muntah buruan keluar!" suruh Abdi melihat Sela sudah menutup mulutnya menahan mual.

"Bal, perut gue nggak kuat. Mau anterin gue ke UKS nggak?" pinta Sela dengan suara lemas.

Iqbal menatap Sela sebentar, kemudian menyodorkan paru yang baru saja dipegangnya.

"Lo mau nyentuh ini?" tawar Iqbal dengan sengaja.

Sela memelototkan matanya, ia langsung kabur keluar, tak kuasa menahan mualnya. Iqbal mendecak pelan sembari geleng-geleng, sedangkan Abdi dan teman-teman lainnya menertawakan tingkah Sela.

Iqbal kemudian melanjutkan prakteknya. Ia menaruh kembali paru yang dipegangnya, menyentuh organ lainnya dengan berani.

*****

Acha berdiri menatap meja belajarnya, memikirkan apa yang harus dilakukannya siangini. Acha bergumam pelan, keningnya berkerut.

"Mandiin sapi-sapisudah," ucap Acha mengingat-ingat apa yang sudah dilakukannya selama sebulan terakhir.

Acha berpikir kembali.

"Buat kue kesukaan Iqbal sudah."

Acha menghela napas berat.

"Enaknya habis ini ngapain ya?"

Drttdrtt

Ponsel Acha berdering diatas meja, ada sebuah panggilan. Acha melihat ada panggilan dari Iqbal. Acha heran sekaligus senang, tidak biasanya Iqbal menelfonnya siang-siang seperti ini. Acha pun segera meraih ponselnya, menerima panggilan itu.

"Hallo Iqbal, ada apa?"

"Keluar."

Acha mengerutkan kening, bingung.

"Keluar kemana?"

"Gue di depan rumah lo."

Acha langsung membuka gorden jendela kamarnya, membuktikan ucapan Iqbal. Benar saja, di depan gerbang rumahnya terlihat Iqbal tengah

berdiri disamping mobilnya.

Acha tersenyum lebar.

"Acha keluar sekarang," serunya bersemangat.

Acha mematikan sambungan dan segera keluar rumah untuk menemui pacarnya.

*****

"Iqbal," seru Acha senang, ia langsung berhambur memeluk Iqbal.

Iqbal sedikit terkejut menerima pelukan dadakan dari Acha. Gadis itu tak lama memberikan pelukan, ia segera melepaskannya.

"Iqbal nggak ada kuliah?" tanya Acha bingung melihat Iqbal disini.

"Sudah selesai," jawab Iqbal.

"Kok cepet?"

"Jadwalnya cuma ke Lab aja hari ini."

"Terus nggak ke rumah sakit?"

"Nggak dulu."

Acha manggut-manggut. Ia sangat senang melihat keberadaan Iqbal di hadapannya.

"Kok nggak bilang dulu kalau mau kesini?" tanya Acha lagi.

"Gue juga sebenarnya nggak ada kepikiran kesini," jawab Iqbal jujur.

"Terus ngapain kesini?"

"Tiba-tiba pingin."

Acha tersenyum kecil, meraih tangan Iqbal.

"Kalau gitu ayo mas..."

"Gue mau ke perpustakaan kampus. Mau ikut?" potong Iqbal tiba-tiba.

Acha tertegun. "Emang boleh? Kan Acha nggak kuliah disana."

"Boleh aja."

Acha pun langsung menganggukan kepalanya. Toh, dia juga bingung harus ngapain siang ini. Mending ikut Iqbal. Kapan lagi Acha diajak jalan-jalan ke kampus Iqbal. Walaupun, Acha sendiri sebenarnya sudah beberapa kali ke Universitas Arwana waktu ia masih SMA.

"Kalau gitu Acha ikut."

"Ayo."

"Acha ganti baju dulu. Tungguin."

"Iya."

Acha pun bergegas masuk kembali ke dalam rumahnya, secepat mungkin Ia bersiap-siap agar tidak membuat sang pacar menunggu.

****

Acha muncul kembali dengan memakai *dress*putih selutut dan sepatu *sneakrs*warna pink. Acha membiarkan rambutnya tergerai dan memakaikan dua jepit kecil berwarna pink di sebelah kanan, membentuknya silang.

Sebagai pelengkap, Acha mengenakan tas "*Guess*" berwarna pink yang Ia dapat dari Ify tiga bulan yang lalu sebagai hadiah kelulusan.

Iqbal tersenyum melihat penampilan Acha.

"Cantik," puji Iqbal.

Acha tersenyum malu mendengarnya.

"Siapa yang cantik?" goda Acha.

"Pacarku," jawab Iqbal tanpa ragu.

Acha langsung memegangi kedua pipinya yang memanas, mendengar satu kata seperti itu saja sudah berhasil membuat jantungnya berdegup cepat.

"Ayo berangkat," ajak Acha.

Iqbal mengangguk, mereka segera masuk ke dalam mobil dan beranjak.

****

Iqbal dan Acha berjalan beriringan menuju perpustakaan Universitas Arwana. Acha sedikit tidak nyaman, melihat beberapa pasang mata yang mencuri-curi pandang ke mereka berdua. Entah mereka terkesan ataupun penasaran dengan identitasnya.

Acha yakin, Iqbal sendiri sangat populer di kampus ini. Anak kedokteran yang memiliki wajah tampan. Siapa yang tidak akan mengenalnya? Apalagi rata-rata mahasiswa dan mahasiswi disini hampir tujuh puluh lima persen adalah alumni SMA Arwana.

Acha merapatkan tubuhnya ke Iqbal, ia sedikit tertunduk. Acha berusaha menyamai langkah kaki Iqbal.

"Beneran Acha nggak apa-apa ke perpustakaan kampus Iqbal?" tanya Acha memastikan sekali lagi.

"Nggak apa-apa," jawab Iqbal.

Mereka akhirnya sampai di depan perpustakaan Universitas Arwana yang cukup megah. Acha sebenarnya tidak asing juga dengan perpustakaan ini. Dulu waktu dia menjalani pelatihan untuk olimpiade Kimia, Acha sering diajak oleh Pak Bambang kemari.

"KTP," pinta Iqbal.

Acha mengangguk dan segera menyerahkan KTP-nya. Peraturan di perpustakaan ini jika ada orang yang bukan mahasiswa Arwana yang ingin

masuk ke perpustakaan, maka akses masuknya bisa menggunakan kartu identias seperti KTP atau SIM.

Sedangkan Iqbal cukup menggunakan Kartu Mahasiswanya.

****

Iqbal mengajak Acha duduk di meja paling belakang, Iqbal tau Acha pasti tidak nyaman jika ada yang memperhatikan mereka, seperti saat ini. Bisikan-bisikan terdengar dari depan perpustakaan hingga mereka masuk.

"Cewek di sebelah Iqbal itu siapa?"

"Dia pacar Iqbal. Mereka pacaran sejak SMA."

"Namanya Acha, cantik banget kan? Selain cantik, dia nggak kalah pinter dari Iqbal."

"Dia pacar Iqbal? Serius? Cantik banget."

"Yah, lawannya terlalu kuat. Iqbal udah ada yang punya."

Acha menghela napas berat, kupingnya terasa semakin panas. Acha pun segera duduk disamping Iqbal. Acha berusaha untuk tidak mempedulikan bisikan-bisikan tersebut. Toh, tidak ada yang perlu dikhawatirkan.

Dia cantik dan pintar? Kurang pantas apa dia menyandang sebagai pacar Iqbal?

Acha menoleh ke Iqbal, cowok itu sudah mulai membuka buku anatomi yang sangat tebal tanpa berkata apapun lagi kepadanya. Acha mendengus pelan, apa dia datang kesini hanya untuk melihat Iqbal belajar?

Acha menarik tas Iqbal, mencari-cari apa ada buku yang bisa dibacanya juga. Acha pun menemukan buku paket kimia disana. Acha segera mengeluarkannya. Setidaknya, ia bisa membaca-baca pelajaran kesukaanya.

Dan, keduanya pun mulai larut dengan buku masing-masing.

*****

Acha memutar-mutar bolpoin ditangannya. Mulai merasa jenuh, hampir separuh soal di buku paket kimia yang ada dihadapannya sudah Acha jawab dengan cepat dan tepat. Acha tersenyum bangga melihat pekerjaanya, ternyata kepintarannya tak pernah memudar.

Acha menggerakan kepalanya, memandang Iqbal. Cowok itu masih fokus membaca bukunya. Acha memperhatikan Iqbal lekat. Acha tersenyum kecil, Ia tidak menyangka cowok tampan disampingnya ini adalah pacarnya sendiri.

Acha jadi teringat sendiri saat dimana ia mengejar-ngejae Iqbal seperti gadis gila. Cowok yang sangat dingin dan pendiam, kini sudah banyak berubah. Iqbal menjadi lebih hangat dan tidak sedingin dulu.

"Iqbal," panggil Acha pelan.
"Hm?" balas Iqbal singkat tanpa mengalihkan pandangannya.
Acha menghela napas pelan.
"Lihat Acha bentar," rajuk Acha.
Iqbal pun akhirnya menoleh.
"Apa?"
Acha bergumam pelan, sedikit ragu untuk mengatakannya. Sedangkan Iqbal menunggu dengan sabar.
"Lusa it... itu..."
Kening Iqbal berkerut, bingung.
"Apa?" tanya Iqbal tak mengerti.
Acha menghela napasnya sekali lagi, mengumpulkan keberaniannya.
"Lusa hari apa?" tanya Acha.
"Sabtu?"
"Tanggal berapa?"
"Empat belas."
Acha berdecak pelan, mulai jengah. Sifat Iqbal yang tidak pernah berubah adalah kepekaanya. Cowok itu masih memiliki kepekaan yang minim. Acha pun memilih menatap bukunya kembali dengan raut cemberut.
Bibir Acha sedikit maju, ia mulai bergumam sendiri, sedikit kesal. Acha tak sadar bahwa Iqbal masih memperhatikannya. Iqbal tersenyum kecil melihat tingkah Acha yang menggemaskan seperti itu.
"Gue inget Cha," ungkap Iqbal.
Acha terdiam, jantungnya berdetak cepat. Perlahan, Acha menoleh kembali menatap Iqbal. Acha menyembunyikan senyumnya.
"Ingat apa?" tanya Acha ingin memastikan.
"Ulang tahun lo," jawab Iqbal.
Akhirnya kedua sudut bibir Acha bisa terangkat. Acha senang mendengarnya. Iqbal ternyata tidak lupa dengan tanggal ulang tahunnya.
"Acha boleh minta sesuatu nggak?"
Kening Iqbal berkerut.
"Apa?"
"Acha nggak minta barang mahal bahkan nggak minta sapi di hari ulang tahun Acha. Acha cuma Iqbal kabulin satu permintaan Acha," jelas Acha.
"Apa itu?"
Acha menarik napasnya pelan-pelan dan menghebuskannya cepat. Ia mendadak gugup sendiri.

"Di hari ulang tahun Acha, ditanggal empat belas. Acha mau Iqbal nemenin Acha dari pagi. Iqbal harus terus disamping Acha. Iqbal mau?"

Iqbal terlihat berpikir. Ia langsung mengeluarkan ponselnya, mengecek agendanya. Acha semakin gugup melihat yang dilakukan Iqbal. Wajah cowok itu terlihat serius.

"Ka... Kalau Iqbal ternyata sibuk dan nggak bisa, Acha ngga... Nggak apa-apa kok," ucap Acha terbata-bata. Sebenarnya ia tidak enak sendiri menyebutkan permintaanya ini.

Iqbal masih diam, matanya fokus di layar ponselnya.

"Nggak bisa ya?" lirih Acha sudah sangat pasrah.

Iqbal mengangkat kepalanya, kembali menatap Acha. Kedua sudut bibir Acha perlahan mengembang.

"Bisa kok," jawab Iqbal menyetujui.

Kegugupan Acha langsung menghilang saat itu juga, bibirnya tanpa sadar mengembang cepat.

"Beneran bisa?" tanya Acha masih tak percaya.

"Iya Cha."

"Seriusan? Iqbal nggak ada acara ke luar kota? Luar negeri?" tanya Acha beruntun.

"Nggak ada Cha."

"Iqbal nggak ada jawdwal kuliah? Belajar? Ke rumah sakit?" tanya Acha lagi memastikan untuk terakhir kalinya.

Iqbal menggelengkan kepalanya.

"Nggak ada."

Acha langsung menyodorkan jari kelingkingnya.

"Janji sama Acha," ucap Acha.

Iqbal menerima kelingking Acha, menautkan kelingkingnya sendiri.

"Iya Cha."

"Kalau Iqbal ngelanggar janji Iqbal, apa hukuman buat Iqbal?" tanya Acha tak mau Iqbal melanggar lagi janjinya.

Iqbal bergumam pelan.

"Kamu maunya apa?"

"Nggak tau. Maunya cuma Iqbal datang nemenin Acha pas hari itu," jujur Acha.

"Yaudah."

"Apanya yang yaudah?" cibir Acha.

"Gue akan tepatin janji gue."

Acha tertunduk, melepaskan jarinya.

"Setiap kali Iqbal bilang gitu, Acha selalu takut."

"Kenapa?"

"Takut Iqbal nggak nepatin."

Iqbal meraih tangan Acha, mengenggamnya.

"Lihat gue," pinta Iqbal.

"Nggak mau."

"Natasha," panggil Iqbal lembut.

"Apa?"

"Lihat gue bentar," mohon Iqbal.

Acha menghela napasnya, kemudian perlahan mengangkat kepalanya, memberanikan diri untuk menatap Iqbal.

"Gue beneran akan datang."

"Beneran?"

"Iya."

Acha menganggukan kepalanya.

"Acha akan tunggu. Acha percaya Iqbal bakalan datang."

"Iya."

"Makasih Iqbal," Acha berusaha untuk mengembangkan senyumnya walaupun hatinya masih ada ketakutan dan ketidakpastian. Namun, Acha berusaha untuk mempercayai Iqbal.

Iqbal membalas senyum Acha sembari mengacak-acak puncak gadis itu pelan.

****

Setelah dari perpustakaan, Acha mengajak untuk makan. Acha dari kemarin ingin sekali makan nasi padang. Iqbal pun menuruti saja meskipun dia sedang tidak ingin makan yang bersantan.

Iqbal memarkirkan mobilnya di restoran padang terkenal dekat SMA-nya dulu. Dia cukup sering kesini dengan Acha sepulang sekolah saat SMA.

Mereka pun segera masuk ke dalam restoran.

Iqbal duduk dikursi dengan mata *blank*, menatap semua makanan yang sudah tertata diatas meja. Sedangkan Acha terlihat bersemangat, gadis itu langsung mengambil sendok dan garpu, menyapu satu persatu lauk yang ada dihadapannya.

Iqbal menelan ludahnya dengan susah payah, isi perutnya terasa mulai naik.

"Iqbal lihat deh ini enak banget," ucap Acha mengangkat paru ditangannya.

Iqbal menahan napasnya beberapa detik, otaknya langsung teringat dengan organ-organ yang dia pegang pagi tadi.

"Iqbal makan*jeroan*ini, kesukaan Iqbal kan?" seru Acha lagi, langsung menaruh hati ayam di piring Iqbal.

Iqbal merasakan keringat dingin mulai mengalir di pelipisnya, Ia membeku ditempat. Perutnya semakin terasa mual. Ia mengepalkan kedua tangannya kuat-kuat.

"Iqbal ususnya enak banget, sumpah. Acha bener-bener kangen makan disini."

Iqbal langsung bangkit dari kursi, perutnya tidak kuat lagi untuk menahan rasa mualnya. Iqbal langsung berlari ke toilet. Acha kaget sekaligus bingung melihat kepergian Iqbal.

"Iqbal kenapa?" teriak Acha khawatir.

Acha pun segera menyusul Iqbal.

****

Acha melihat Iqbal muntah-muntah di toilet, Acha semakin khawatir. Kenapa Iqbal tiba-tiba muntah? Ada apa dengan cowok itu?

Acha pun menunggu saja di depan toilet. Tak lama kemudian Iqbal keluar dengan tubuh sedikit lemas.

"Iqbal kenapa?" tanya Acha menepuk-nepuk punggung Iqbal.

Iqbal menggeleng lemah.

"Iqbal muntah-muntah?" tanya Acha.

"Sedikit," jawab Iqbal. Ia mencuci tangannya di westafel. Acha mengikuti Iqbal dari belakang.

Acha terus menepuk-nepuk punggung Iqbal, memijatnya pelan.

"Iqbal hamil? Siapa yang hamilin?" tanya Acha dengan lugunya.

Iqbal diam saja, pikirannya kosong menahan perutnya yang masih terasa sedikit mual.

"Sudah berapa bulan Iqbal? Kok nggak bilang ke Acha?"

Iqbal menggeleng lemah. Belum bisa bersuara.

"Siapa Iqbal ibunya? Bilang ke Acha, biar Acha suruh tanggung jawab."

Iqbal terkekeh pelan, ia menoleh ke Acha. Wajah gadis itu terlihat khawatir tapi masih sempat saja melawak.

"Gue pagi tadi habis dari Lab anatomi lihat mayat," jelas Iqbal.

Ah. Acha mengangguk mengerti. Acha merasa tidak enak sendiri.

"Maafin Acha," lirih Acha.

"Nggak apa-apa."

"Kita makan ditempat lain aja ya," ajak Acha.

"Iya," ucap Iqbal langsung mengiyakan.

Iqbal memberikan dompetnya ke Acha, menyuruh gadis itu untuk membayarkan, sedangkan Iqbal duluan ke mobilnya. Ia ingin istirahat sebentar, menenangkan perutnya.

****

Setelah makan, Iqbal mengantarkan Acha pulang. Ia tidak mampir ke rumah gadis itu. Iqbal langsung melesat ke rumah sakit. Hari ini ia ada janji dengan Dokter Andi seperti biasanya.

Iqbal segera masuk ke ruangan dokter Andi.

"Sore Dok," sapa Iqbal sopan, menyalami dokter Andi.

"Wajah kamu kok agak pucat Iqbal?" tanya Dokter Andi heran.

Iqbal segera duduk, ia menceritakan kejadian tadi pagi dan siang tadi. Dokter Andi langsung tertawa mendengarnya. Dokter Andi merasa teringat dengan masa-masa ketika dirinya baru pertama kali masuk ke Lab Anatomi. Kisahnya tak beda dengan Iqbal.

"Minum air hangat dulu," suruh Dokter Andi.

"Sudah dok," ucap Iqbal.

"Gimana kuliahnya tadi? Seru?"

"Lumayan," jawab Iqbal.

"Sesulit apapun jangan mengeluh. Hadapi. Kalau nggak bisa tanya, kalau tetap nggak bisa, belajar. Intinya jangan jadi orang pengeluh. Mengerti?" pesan bijak Dokter Andi.

Iqbal tersenyum kecil sembari menganggukan kepalanya. Iqbal sangat suka dengan sifat optimis Dokter Andi.

"Makasih banyak Dok."

TokTok

Pintu ruangan dokter Andi diketuk dari luar.

"Masuk," suruh dokter Andi.

Seorang cowok membuka pintu tersebut, Iqbal terkejut melihat keberadaan cowok itu. Tak lain dan tak bukan adalah Glen, sahabatnya sendiri.

"Masuk Glen," suruh Dokter Andi.

"Ngapain lo disini?" bingung Glen melihat keberadaan Iqbal.

"Lo sendiri ngapain?" tanya Iqbal balik tanpa menjawab pertanyaan Glen.

"*Chek-up*bulanan," jawab Glen.

Dokter Andi mempersilahkan Glen duduk, ia pun segera mengambil kursi di sebelah Iqbal.

"Hari ini jadwalnya Glen suntik alergi," ucap Dokter Andi memberitahu.

Iqbal menoleh ke Glen.

"Suntik mati aja Dok," Ucap Iqbal dengan wajah serius.

"Lo rela kehilangan sahabat paling ganteng dan kaya raya ini?" tanya Glen lebih serius.

"Rela," jawab Iqbal dengan enteng.

"Sialan lo," umpat Glen sedikit kesal.

Iqbal terkekeh puas melihat reaksi Glen. Mereka berdua pun mendapatkan ceramah sore-sore dari Dokter Andi. Baik Glen maupun Iqbal mendengarkan dengan seksama.

Dokter Andi sudah seperti keluarga bagi mereka berdua, suka memberikan wejangan-wejangan ataupun nasehat kehidupan yang sangat penting untuk masa depan mereka.

"Saya ke UGD sebentar," ucap Dokter Andi tiba-tiba mendapat panggilan.

Dokter Andi keluar dari ruangannye meninggalkan Iqbal dan Glen. Keadaan mendadak hening. Baik Iqbal dan Glen seperti orang bermusuhan, mereka sibuk dengan ponsel masing-masing.

"Lo tau nggak Bal..."

"Nggak tau," sela Iqbal cepat sebelum Glen menyelesaikan kalimatnya.

"Dengerin gue dulu napa, nyamber aja kek geledek!" kesal Glen.

Iqbal menaruh ponselnya, menoleh ke Glen.

"Apa?"

"Si Meng mendadak hamil, dan Bunda gue histeris banget," ucap Glen memberitahu.

Iqbal bergumam pelan, tidak yakin apakah informasi ini penting untuk dirinnya.

"Masalahnya dimana?" bingung Iqbal.

"Bunda gue histeris," ucap Glen dengan kedua mata melebar.

"Karena?"

"Meng Hamil dan nggak ada yang tau siapa yang hamilin. Meng ditanyain juga nggak mau ngaku. Diem mulu dia sambil gulung-gulung.

Nyebelin kan?"

Iqbal menghela napas berat. Entah siapa saat ini yang lebih menyebalkan!

"Bunda minta gue nyariin pelaku yang hamilin Meng. Dia mau minta pertanggung jawaban! Lo mau bantuin gue nggak?"

"Nggak," tolak Iqbal cepat.

"Seriusan nggak mau Bal?"

"Serius!"

"Lo nanti gue undang ke nikahannya si Meng."

"Makasih."

"Beneran lo nggak mau?" tanya Glen untuk terakhir kalinya.

"Iya," serah Iqbal, ia mengambil ponselnya kembali, memainkannya. Daripada meladeni kegilaan Glen membuatnya darah tinggi sendiri.

Glen geleng-geleng, menghela napas kasar. Ia menatap ke depan hampa.

"Emang kucing jaman sekarang pergaulannya terlalu bebas! Nggak nyangka gue," lirih Glen dramatis.

Sekali lagi Glen menghelakan napas beratnya.

"Meng Oh Meng."

****

Iqbal keluar duluan dari ruangan Dokter Andi, ia harus segera kembali ke rumah karena Papanya sudah pulang dari Malaysia untuk urusan bisnis. Hampir satu bulan Iqbal tidak berjumpa dengan Papanya itu. Tentu saja Iqbal sangat merindukan papanya.

Iqbal berjalan menuju keluar rumah sakit. Namun, langkah Iqbal memelan, Iqbal merasa ada yang mengikutinya sejak tadi dibelakang. Iqbal langsung menghentikan kakinya dan membalikkan tubuhnya.

"Nggak ada siapa-siapa," lirih Iqbal.

Iqbal menghela napas pelan, mungkin hanya firasatnya saja. Iqbal pun memilih berjalan kembali, berusaha tidak peduli.

Tanpa Iqbal sadari, memang sejak tadi ada yang mengikutinya. Bahkan orang itu sudah menunggu Iqbal di dekat ruangan Dokter Andi.

Mungkin lebih tepatnya, dia telah memperhatikan Iqbal dari jauh sejak beberapa hari yang lalu.

"***Aku ingin mengenalnya. Lebih dekat."***

****

#CuapCuapAuthor

TOLONG BANGET DILARANG JADI CENAYANG DADAKAN WKWKWK

GIMANA PART INI?

GEMESNYA DAPAT NGGAK? SUKA NGGAK?

KIRA-KIRA MENURUT KALIAN IQBAL BAKALAN NEPATIN JANJINYA NGGAK KE ACHA? HAYOO?

PENASARAN NGGAK BACA KELANJUTAN CERITANYA?

TERUS BACA MARIPOSA 2, SUPPORT MARIPOSA 2 DAN SUKA MARIPOSA 2 ^^

BACA JUGA PROJECT CERITA AKU YANG FILOVE ^^

Jangan lupa buat ajak teman-teman kalian, saudara-saudara kalian, tetangga kalian dan keluarga kalian untuk baca MARIPOSA 2 ^^

Jangan lupa juga buat COMMENT dan VOTE yang selalu paling ditunggu dari kalian ^^

Kalian juga bisa follow instagram @novelmariposa karena banyak spoiler-spoiler MARIPOSA 2 disana ^^

Dan yang punya twitter yuk bisa seru-seruan bareng di twitter : @luluk_hf . Karena aku sering adain GIVEAWAY setiap minggunya di twitter aku ^^

TERIMA KASIH SEMUANYAA DAN SELALU CINTA KALIAN SEMUA ^^

Salam,

Luluk HF

6 - Selamat Ulang Tahun Natasha

Assalamualaikum semuanya. Maaf banget yaa aku updatenya telat hampir 20 menit melebihi hari jumat. Bener-bener maaf banget.

Minggu-minggu ini aku lagi sibuk, jadi baru sempat buat part 6 nya malam ini tadi, ngebut banget sambil di gigitin nyamuk wkwkwk. Makanya postingnya malam banget. Sekali lagi maaf ya udah buat nunggu.

Semoga part ini semakin banyak yang suka dengan Mariposa 2 . Aminnnn ^^

Selamat membaca semuanyaa ^^

******

Acha mengerjap-kerjapkan matanya, menatap atap dinding kamarnya. Lampu tidurnya memberikan cahaya remang-remang. Acha menghela napas beratnya untuk kesekian kali. Kedua matanya sudah terasa berat, ingin dipejamkan. Namun, hati Acha terasa berat untuk terlelap.

"Iqbal besok pasti datangkan?" lirih Acha, ketakutan sedaritadi menghantuinya.

Acha mulai menguap, matanya semakin memberat. Acha menoleh ke samping, meraih Boneka sapinya, memeluknya erat.

"Aje, besok Iqbal bakalan datang kan? Iqbal pasti datang kan?" tanya Acha dengan suara semakin lirih. Aje adalah nama boneka sapi spesial milik Iqbal dan Acha.

"Bilang ke Iqbal ya, dia harus datang besok."

Acha memeluk Aje semakin erat.

"Semoga Iqbal besok datang. Acha mohon."

Dan, Acha tak bisa lagi menahan rasa kantuknya, matanya perlahan tertutup. Acha pun terlelap saat itu juga.

Acha tidur dengan harapan besok akan menjadi hari yang indah dan bahagia.

Apakah harapan Acha akan terwujud?

****

"Natasha..."

Suara panggilan lembut berusaha membangungkan Acha. Kirana, sang Mama menggoyang-goyangkan tubuh anak gadisnya pelan.

"Acha bangun."

Kirana mencoba untuk kedua kalinya, Acha bukanlah tipe anak yang susah dibangunkan. Namun, entah kenapa kali ini gadis ini belum juga bangun-bangun. Mungkin dia tidur terlalu malam.

"Acha, bangun sayang."

Usaha Kirana akhirnya berhasil, Acha perlahan menggeliat, matanya terbuka pelan-pelan.

Kirana tersenyum senang melihat Acha akhirnya membuka kedua matanya meski mata kantuknya masih terlihat jelas.

"*Happy birthday* anak mama yang paling cantik," seru Kirana sembari menyodorkan kue kecil berbentuk sapi yang dibawahnya. Kue itu sudah diberi lilin menyala diatasnya.

Acha tersenyum kecil, ia segera mengumpulkan kesadarannya.

"Makasih Tante Mama," lirih Acha serak.

Acha pun segera mendudukan tubuhnya, rambutnya terlihat acak-acakan. Acha merapikannya sebentar.

"Ayo buat *wish* dan tiup lilinnya," suruh Kirana.

Acha mengangguk, ia segera memejamkan matanya, membuat sebuah permohonan.

"Semoga Acha dan Tante Mama selalu bahagia. Tante Mama selalu sayang sama Acha Amin."

Fuuhh

Acha membuka keduanya matanya dan meniup lilin tersebut. Kirana senang sekaligus terharu mendengar permohonan Acha yang setiap tahunnya tidak pernah berubah. Kirana mencium puncak kepala Acha.

"Selamat ulang tahun ya sayang, semoga panjang umur dan selalu bahagia. Mama selalu sayang sama Acha."

Acha memeluk Kirana dengan erat.

"Makasih banyak Tante Mama. Acha juga selalu sayang Tante Mama."

Kirana melepaskan pelukan Acha, ia mendekatkan kuenya.

"Lucu kan bentuknya sapi," ucap Kirana menyombongkan kue buatannya.

"Lucu banget. Acha jadi nggak tega buat makannya."

"Harus dimakan!" ancam Kirana.

Acha menatap Kirana dengan kedua mata sendu, bibirnya cemberut.

"Nggak tega, kasihan sapinya," lirih Acha.

"Cha, ini cuma kue, Mama bisa buatkan lagi."

Acha menggelengkan kepalanya, menolak tegas.

"Nggak mau. Sapi juga makhluk yang harus disayang!"

Kirana menghela napas berat, mungkin idenya membuat kue ulang tahun berbentuk sapi bukanlah ide yang bagus.

"Yaudah, Mama taruh di kulkas kuenya. Terserah kamu makan atau tidak," pasrah Kirana.

Bibir Acha tersenyum lebar, mengangkat kedua jempolnya.

"Makasih banyak Tante Mama. *Love you*."

Kirana membalas senyum Acha.

"Kado kamu sudah ada didepan rumah. Cek aja sendiri," ucap Kirana dengan senyum menggoda.

Acha tertegun, penasaran.

"Kado apa? Sapi?"

Kirana menggelengkan kepalanya.

"Lebih istimewa dari sapi. Kado kamu sudah nunggu kamu bangun sejak jam enam pagi tadi," jawab Kirana.

Acha jadi semakin penasaran dengan kado yang diberikan oleh Kirana. Acha melihat jam dindingnya, sudah menunjukkan pukul delapan pagi. Acha pun segera turun dari kasurnya, ia ingin segera melihat kado dari Mamanya.

"Eh.. Mau kemana?" cegah Kirana, menarik lengan Acha.

"Lihat kado Acha," jawab Acha dengan polosnya.

"Mandi dulu," suruh Kirana.

"Kenapa pakai mandi segala? Cuma lihat kado bentar aja kok," rengek Acha.

"Mandi Natasha atau kamu bakalan menyesal," ancam Kirana.

"Tante Mama, habis lihat kadonya Acha pasti akan mandi! Acha pingin lihat kadonya sekarang juga!!!" paksa Acha tak sabar.

Kirana mengangguk pasrah, melepaskan lengan Acha saat itu juga.

"Terserah kamu. Mama sudah peringatkan kamu loh ya."

Acha tersenyum semangat, mengangguk-angguk seperti anak kecil.

"IYAAAAA," teriak Acha dan langsung melesat keluar kamar, menuju teras rumahnya.

Kirana takjub melihat kepergian Acha yang seperti kilat. Kirana tersenyum kaku.

"Dibilang hadiahnya lebih spesial dari sapi nggak percaya. Dasar ratu sapi!"

*****

Acha membuka pintu rumahnya lebar-lebar, jantungnya berdetak cepat ingin secepatnya melihat kado dari Mamanya. Namun, langkah Acha berhenti. Ia tidak menemukan apapun di depan pintu rumahnya.

"Mana kadonya?" lirih Acha merasa dibohongi oleh Kirana.

Acha mendecak pelan, apakah ia sedang dikerjai oleh Mamanya?

Acha mencoba memastikan lagi, ia melangkah menuju halaman rumahnya, mungkin ada kotak kado disekitar halaman. Acha menyapu pandangannya ke setiap arah.

"Cha, ngapain?"

Degh!Acha membeku ditempat. Suara itu sangat familiar sekali. Acha tidak bisa bergerak untuk beberapa detik, ia tidak berani membalikkan tubuhnya.

"Natasha," suara itu memanggilnya sekali lagi.

Acha mengigit bibir bawahnya gugup. Ia menunduk melihat penampilannya yang sangat berantakan. Baju tidur bermotif sapi, rambut kucel acak-acakan, bahkan mungkin di ujung-ujung bibirnya masih ada bekas air liur.

"TANTE MAMAAAA KENAPA NGGAK BILANG ADA IQBAAAALLL!!!" teriak Acha kesal saat itu juga.

*****

Acha mencak-mencak tak jelas, ia langsung menutup mukanya dan berlari masuk kedalam tanpa menemui Iqbal terlebih dahulu. Acha tidak mempedulikan cowok itu yang terus memanggil namanya.

Tentu saja Acha sangat senang melihat keberadaan Iqbal dirumahnya. Cowok itu benar-benar menepati janjinya. Namun, yang lebih penting saat ini adalah Acha harus segera mandi, merias diri agar terlihat cantik di hadapan Iqbal.

Apalagi hari ini adalah hari spesial untuknya.

"Tante Mama kenapa nggak bilang kalau Iqbal yang datang? Kenapa nggak bangunin Acha dari tadi? Kenapa Tante Mama tega biarin Acha terlihat buruk rupa di depan Iqbal?" oceh Acha berbondong kepada Kirana.

Acha tengah sibuk berdandan di depan meja riasnya, sedangkan Kirana hanya berdiri bersandar di lemari Acha sembari menertawakan nasib putrinya.

"Kan tadi Mama sudah peringatin kamu, sudah nyuruh kamu mandi dulu," jawab Kirana tak mau disalahkan.

"Tapi Tante Mama nggak langsung bilang kalau Iqbal yang datang. Kan Acha jadi malu. Kalau Iqbal nggak suka lagi sama Acha gimana? Iqbal nggak mau jadi pacar Acha lagi gimana gara-gara lihat iler Acha? Tante Mama mau tanggung jawab?"

Tawa Kirana langsung memecah. Putrinya benar-benar sangat menggemaskan. Kirana mendekati Acha, menepuk bahu gadis itu pelan.

"Mama udah telat, ditunggu pelanggan di butik. Mama sudah siapkan semua bahan-bahan kuenya dan hiasan-hisan untuk kuenya," jelas Kirana.

Acha berhenti mengomel, ia langsung tersenyum lebar.

"Makasih banyak Tante Mama, *saranghae*," seru Acha memberikan *kiss bye*kepada Kirana.

"*Have nice day*sayang. Mama berangkat dulu ya."

"Iya Tante Mama, hati-hati dijalan."

Setelah itu, kirana segera keluar dari kamar Acha, bersiap untuk berangkat ke butiknya. Tak lupa pula, Kirana berpamitan dengan Iqbal, menitipkan Acha kepada Iqbal.

****

Acha berdandan secantik mungkin hari ini, ia berjalan pelan-pelan ke arah ruang tamu dimana Iqbal sudah menunggunya saat ini. Acha melihat Iqbal sedang bermain ponselnya. Acha merasa tidak enak, cowok itu menunggunya hampir tiga jam.

"Iqbal nunggu lama ya?" tanya Acha basa-basi.

Iqbal langsung mendongakkan kepalanya, menatap Acha.

"Iya," jawab Iqbal lebih tanpa basa-basi.

Senyum di bibir Acha langsung hilang, bayangannya Iqbal menjawab "tidak" hanya khayalan semata. Seorang Iqbal tetaplah seorang Iqbal. Acha mendecak pelan.

"Maafin Acha. Salah sendiri nggak bangunin Acha. Kan Acha nggak tau Iqbal udah datang dari jam enam," celoteh Acha merasa bersalah.

Iqbal tersenyum kecil.

"Nggak apa-apa Cha."

"Kenapa Iqbal datangnya pagi banget?" tanya Acha heran.

"Emang nggak boleh?" tanya Iqbal balik.

"Bo... Boleh Acha. Harusnya Iqbal bilang kemarin, biar Acha bangun jam tiga subuh, nungguin Iqbal di depan rumah Acha."

"Emang bisa bangun jam tiga subuh?"

"Enggak bisa," cengir Acha.

"Santai aja Cha, gue akan tungguin jam berapapun," ucap Iqbal tulus.

Acha merasakan jantungnya berdegup lebih cepat, ia merasa sangat gugup saat ini. Sikap manis Iqbal selalu membuatnya deg-degan sendiri. Acha tak pernah bisa menyembunyikan rasa sukanya kepada Iqbal. Terlalu jelas sekali.

"Makasih banyak Iqbal, udah datang. Iqbal beneran nepatin janji Iqbal," ucap Acha tak bisa menyembunyikan kebahagiaannya.

"Sama-sama," jawab Iqbal.

Acha berdiri canggung, entah kenapa ia jadi semakin gugup seperti ini.

"Lo ngapain berdiri aja disana?" tanya Iqbal.

"Hah?" bingung Acha.

"Sini," suruh Iqbal, menepuk sofa disebelahnya.

Acha mengangguk kecil, ia segera mendekati Iqbal, duduk disebelah gadis itu. Acha merapikan helaian rambutnya yang sedikit berantakan.

"Udah cantik Cha," goda Iqbal.

"Jangan dipuji terus, nanti Acha malu," lirih Acha merasakan pipinya terasa panas.

Iqbal terkekeh pelan, ia meletakkan ponselnya diatas meja.

"Mau kemana hari ini?" tanya Iqbal. "

"Nggak kemana-mana," jawab Acha santai.

"Dirumah aja?" heran Iqbal.

"Iya. Kita buat kue bareng," seru Acha semangat.

"Ku.. Kue?"

"Iya. Kue ulang tahun buat Acha. Iqbal dan Acha buat berdua."

"Gue nggak bisa buat kue," jujur Iqbal.

"Acha bisa kok. Acha udah belajar dari Tante Mama. Nanti Iqbal bantuin Acha aja."

"Oke."

"Ayo seka..."

Drttdrtt

Suara Acha terhenti karena dering ponsel Iqbal. Ada sebuah panggilan masuk. Acha dan Iqbal langsung mengarah ke layar ponsel Iqbal.

Ada nama "Sela" tertera disana. Acha langsung terdiam, melihat nama cewek yang menelfon Iqbal.

Acha memperhatikan saja Iqbal mengambil ponselnya dengan tenang.

Acha ingin sekali bertanya, tapi ia tahan. Acha takut menganggu privasi Iqbal. Acha berusaha bersikap positif bahwa gadis bernama "Sela" hanyalah teman Iqbal.

Iqbal pun menerima panggilan itu dan menekan *modeloundspeaker*. Sehingga mereka berdua dapat mendengar dengan jelas.

"*Pagi Iqbal*, *lagi apa?"*seru gadis disebrang sana.

Acha sedikit terkejut melihat apa yang dilakukan oleh Iqbal. Acha menoleh ke Iqbal, cowok itu juga tengah menatapnya.

Iqbal memberikan kode kepada Acha untuk menjawab panggilan tersebut.

"Acha?" Acha menunjuk dirinnya sendiri dengan suara lirih.

Iqbal menganggukan kepalanya.

*"Hallo Iqbal,"*suara disebrang kembali terdengar.

"Acha harus bilang apa?" lirih Acha bingung.

Iqbal mengedikkan bahunya sembari tersenyum kecil. Acha mendesis pelan melihat tingkah Iqbal yang sengaja menggodanya.

Acha pun segera merebut ponsel Iqbal.

"Maaf Ini siapa ya? Iqbal lagi sibuk sama pacarnya. Hari ini pacarnya lagi ulang tahun," ucap Acha dengan berani.

Tak ada jawaban dari gadis disebrang sana beberapa saat.

"Lo... Lo siapa?"

"Acha, pacarnya Iqbal," jawab Acha tanpa ragu. "Kamu pasti suka ya sama Iqbal? Maaf tapi Iqbal nggak akan suka sama kamu. Soalnya Iqbal udah cinta mati sama pacarnya."

Iqbal menahan tawanya, melihat Acha meluapkan kekesalannya seperti anak kecil terlihat sangat menggemaskan.

"Gu... Gue Cuma mau na... nanya tugas aja kok. Gu.. gue..."

"Yaudah, kalau gitu telfon nanti lagi aja ya kalau mau tanya tugas. Iqbalnya mau pacaran dulu. Makasih. Selamat pagi."

Acha pun langsung mematikan panggilan tersebut. Ia tersenyum puas. Acha langsung menoleh ke Iqbal.

"Siapa tadi?" tanya Acha menyelidik.

"Sela," jawab Iqbal.

"Dia suka sama Iqbal?" tanya Acha lebih dalam.

"Mmm... Sepertinya iya," jujur Iqbal.

"Anak kedokteran juga? Sekelas sama Iqbal?"

"Iya."

Acha memajukan bibirnya beberapa centi, terlihat tidak suka dengan jawaban Iqbal.

"Cemburu?" goda Iqbal.

"Kelihatannya?" sinis Acha. Walaupun dalam hati Acha tidak benar-benar marah. Tentu saja terbesit perasaan cemburu, namun Acha sangat percaya dengan Iqbal.

Apalagi melihat tindakan dan sikap Iqbal barusan, sangat menunjukkan bahwa Iqbal sangat terbuka dengan Acha. Acha senang dengan hal itu.

Iqbal mengacak-acak rambut Acha pelan, mendekatkan sedikit wajahnya ke telinga Acha, membisiki gadis itu.

"Aku cuma suka sama kamu Cha."

Acha terdiam, menahan untuk tidak tersenyum. Ia berusaha mengatur ekspresinya tetap cemberut seperti tadi.

"A... Apa? Acha nggak dengar," gidik Acha berpura-pura.

"Beneran nggak dengar?"

"I.. Iya. Acha nggak dengar, pelan banget Iqbal ngomongnya."

Iqbal kembali mendekatkan wajahnya, membisiki Acha lagi. Acha pun bersiap untuk mendengar pengakuan Iqbal lagi.

"Boleh cium pipi kamu nggak?"

Acha langsung melebarkan kedua matanya. Tak percaya dengan pertanyaan yang terlontar dari bibir Iqbal barusan. Sama sekali tak terduga.

Acha segera bangkit, menutupi wajahnya yang merah merona. *Blushing.*

"IQBAAALL!!" teriak Acha buru-buru menjauhi Iqbal. Acha sangat malu.

"Mau kemana Cha?" tanya Iqbal tertawa puas melihat reaksi Acha.

"ACHA MALUU!! NGGAK USAH PANGGIL ACHAA!!!"

****

Hampir setengah jam, Acha dan Iqbal sibuk di dapur, mereka berdua membuat kue ulang tahun untuk Acha. Iqbal tidak tau harus berbuat apa. Ia pun hanya menuruti perintah Acha, mengambilkan bahan-bahan yang dibutuhkan oleh Acha.

"Jangan banyak-banyak nuangnya," peringat Acha ketika Iqbal akan menuangkap tepung ke baskom.

Iqbal pun menuangkannya pelan-pelan.

"Segini cukup?"

"Dikit lagi," suruh Acha.

Iqbal mengangguk, menuangkan lagi.

"Segini?"
"Tambahin dikit."
Iqbal lagi-lagi mengangguk menurut.
"Udah cukup?" tanya Iqbal.
"Tambahin sedikit lagi tapi jangan banyak-banyak," ucap Acha serius.
Iqbal menghela napas pelan, menoleh ke Acha, memberikan tatapan dingin ke gadis itu.
"Acha nggak ngerjain Iqbal. Beneran ini kurang dikit tepungnya, nanti kalau adonanya kurang gimana? Iqbal mau buat lagi dari awal? Acha nggak bohong. Sumpah," ucap Acha membela diri.
Iqbal pun mengalah, ia menuangkan lagi tepung ditangannya seperti perintah Acha.
"Senyumnya mana?" goda Acha menyenggol lengan Iqbal.
Iqbal pun memaksakan bibirnya mengembang.
"Yang tulus!" seru Acha.
Iqbal lebih melebarkan senyumnya, Acha terkekeh pelan melihat ekspresi kaku Iqbal. Cowok itu menuruti saja perintahnya seperti anak kecil.
"Sini biar Acha aja yang lanjutin," ucap Acha menarik baskom dihadapan Iqbal.
Acha pun segera mencampurkan bahan-bahan lainnya yang dibutuhkan, ia sudah cukup pakar membuat kue. Selama liburan Acha sering membuat kue yang diajarkan oleh Kirana.
Iqbal pun hanya memperhatikan Acha yang mulai sibuk dengan aktivitasnya.
"Nanti Iqbal yang hias kue-nya ya," ucap Acha.
"Iya."
"Yang cantik hiasnya."
"Iya."
"Cantiknya kayak siapa?" pancing Acha.
Iqbal diam tak menjawab, membuat Acha menoleh, memberikan tatapan tajam.
"Jawab, cantiknya kayak siapa?" ulang Acha.
Iqbal tersenyum kecil.
"Kamu."
Acha menggeliat seperti orang cacingan dengan bibir senyum-senyum malu. Ia sangat suka ketika Iqbal memberikan pujian ataupun bersikap romantis seperti ini.

"Udah sana cepat selesaiin kuenya," perintah Iqbal kembali dingin.

Senyum Acha langsung hilang.

"Iya-Iya!"

Acha pun fokus kembali mengaduk adonan kuenya, ia tak memperhatikan sekitar bahkan tidak sadar Iqbal terus memperhatikannya.

"Iqbal pegagin rambut Acha, daritadi nutupin mata Acha," pinta Acha.

Iqbal meraih rambut Acha, menatanya kebelakang dan memeganginya. Ia membiarkan Acha kembali larut dengan pekerjaannya. Sedangkan Iqbal lagi-lagi hanya diam sembari menatap Acha hangat.

"Cha," panggil Iqbal pelan.

"Apa?" balas Acha tanpa menoleh.

"Natasha," panggil Iqbal lagi.

Acha pun akhirnya menoleh.

"Kena..."

Acha tak bisa melanjutkan kalimatnya, ia terkejut melihat wajah Iqbal yang begitu dekat dengannya. Acha tidak menyadari Iqbal sudah berdiri sedekat ini dengannya.

Mereka berdua saling bertatap beberapa detik. Perlahan Iqbal semakin mendekatkan wajahnya. Acha merasakan jantungnya berdetak lebih cepat dari biasanya, sekujur tubuhnya terasa panas dingin. Kedua tangan Acha meremas kuat adonan baskom didepannya.

Acha dapat merasakan napas hangat Iqbal menerpa wajahnya. Acha pun segera menutup matanya rapat-rapat. Acha menahan napasnya beberapa detik.

"Ngapain tutup mata?"

Sial! Acha langsung mengumpat dalam hati, ia terjebak dengan tipuan Iqbal lagi. Cowok itu lagi dan lagi mengerjainya. Acha terlalu malu untuk membuka matanya sekarang.

Acha sedikit mengintip untuk mencari jalan. Setelah itu ia langsung kabur, lari dari hadapan Iqbal.

"Cha kemana?" teriak Iqbal.

"NGGAK USAH PANGGIL ACHAA!!" teriak Acha kesal. Ia semakin menjauh. Matanya tetap tertutup.

"Kuenya gimana?"

"TINGGAL DI CETAK DAN MASUKIN KE OVEN. IQBAL AJA YANG HIAS. ACHA NENANGIN JANTUNG ACHA DULU!!!"

Iqbal tertawa sambil geleng-geleng. Iqbal sangat yakin Acha benar-benar malu. Ia sempat melihat pipi Acha tadi berubah merah merona. Iqbal sangat suka menggoda Acha. Gadis itu selalu terperangkap dengan kejailannya.

Dan, Iqbal pun harus meneruskan pekerjaan Acha. Iqbal menunggu sampai kue tersebut matang, lalu menghiasnya secantik mungkin seperti yang diinginkan Acha.

Iqbal membuatnya sedikit lama karena ia ingin memberikan kue yang terbaik untuk Acha. Bahkan, Iqbal menyempatkan melihat tutorial di *youtube*cara menghias kue yang cantik.

Iqbal memberi lapisan cokelat diatasnya, kemudian menuliskan "*Happy Birthday Natasha*" dengan lambar *love* merah disampingnya. Setelah itu menghiasi pinggir-pinggirnya dengan cetakan cokelat-cokelat yang sudah disiapkan oleh Kirana. Iqbal menghiasnya sepenuh hati.

****

"Waahhh cantik banget kuenyaaa," seru Acha takjub melihat kue yang dihias oleh Iqbal.

Acha sangat puas dengan kue ulang tahun yang ada dihadapannya saat ini.

"Suka?" tanya Iqbal.

"Sangat suka," jujur Acha.

"Syukurlah."

"Makasih banyak Pacar," seru Acha.

Iqbal menganggukan kepalanya, akhirnya kerja kerasnya berakhir dengan hasil yang memuaskan. Untuk pertama kali ia menghias kue seperti ini. Jika bukan karena Acha mungkin Iqbal tidak akan melakukan hal se-melelahkan ini.

"Ah, gue ambil sesuatu bentar di mobil," ucap Iqbal berdiri lagi dari tempat duduknya.

"Ambil apa?" bingung Acha.

Iqbal tak menjawab, ia langsung keluar begitu saja dari rumah Acha. Acha pun menunggu dengan hati berdebar dan penasaran tingkat tinggi.

Apa yang akan diberikan cowok itu kepadanya kali ini?

*****

Tak lama kemudian Iqbal kembali sembari membawa sebuket bunga mawar merah yang sangat cantik. Iqbal langsung menyerahkannya ke Acha.

"Cantik banget bunganya. Acha sukaaaa," teriak Acha kegirangan, ia menerima dengan semangat.

"Mau langsung tiup lilin at..."

"Bentar! Acha foto dulu kue dan bunganya," potong Acha cepat. Acha menodongkan tangannya ke Iqbal.

"Apa?" bingung Iqbal.

"Ponsel Iqbal mana?" pinta Acha.

Tanpa banyak tanya, Iqbal memberikan saja ponselnya ke gadis itu. Acha pun segera memotret kue dan bunga dihadapannya, mengambil *angle*yang cantik.

Acha semakin fokus berkutik dengan ponsel Iqbal.

"Acha posting di Instagram Iqbal ya foto kue dan bunganya," ucap Acha minta izin.

"Iya," balas Iqbal langsung menyetujui.

Acha pun segera membuka Instagram Iqbal **@Iqbal.guanna,**Acha memosting foto yang baru saja dipotretnya. Acha menuliskan captionnya sendiri.

"Happy Birthday Natasha, tag **@kay.natashaa**, emoji *love,*" seru Acha.

Iqbal tersenyum, memperhatikan saja yang dilakukan oleh gadisnya. Hari ini adalah hari yang spesial untuk Acha, Iqbal ingin membuat gadis itu bahagia dihari ulang tahunnya.

"Oke selesai," seru Acha mengembalikkan ponsel Iqbal. "Biar semua tau kalau Iqbal udah punya pacar."

"Semua udah tau Cha."

"Biar lebih lebih dan lebihhh banyak yang tau."

Iqbal menghela napas pelan, mengangguk menurut.

"Ayo tiup lilin," suruh Iqbal, ia menata lilin-lilin diatas kue.

Setelah itu mereka berdua segera menanyikan lagu selamat ulang tahun. Acha merasa benar-benar sangat bahagia hari ini. Iqbal ada disampingnya, membuatkan kue untuknya bahkan menyanyikan lagu selamat ulang tahun untuknya.

Acha memejamkan matanya sebentar, membuat permohonan.

"Semoga Iqbal selalu sayang sama Acha dan nemenin Acha terus sampai tua. Amin."

Kemudian Acha membuka matanya dan meniup lilinnya.

"Makasih banyak Iqbal," seru Acha langsung memeluk cowok itu.

Iqbal membalas pelukan Acha, membelai lembut rambut gadis itu. Tak lama kemudian, Iqbal melepaskan pelukan Acha, menatap gadisnya hangat.

"Selamat ulang tahun Natasha," ucap Iqbal lirih.

Perlahan, Iqbal mendekatkan wajahnya dan memberikan ciuman hangat dipuncak kepala Acha. Acha merasakan tubuhnya langsung kembali panas dingin, tak menyangka Iqbal akan bersikap manis seperti ini.

"Makasih banyak Iqbal," ucap Acha malu. Ia kembali memeluk Iqbal.

Acha pun teringat sesuatu, ia tiba-tiba melepaskan pelukan Iqbal cepat.

"Mana kado Acha?" tanya Acha membuka kedua telapak tangannya.

Iqbal terdiam sebentar. Perlahan, ia mengeluarkan sesuatu dari saku celanannya. Sebuah kotak berwarna merah maroon. Acha menatapnya dengan gugup.

Iqbal menyodorkan kotak tersebut.

"Apa ini?" tanya Acha tak berani langsung menerima.

"Buka aja," suruh Iqbal.

Acha menerimanya dengan ragu dan perlahan Acha pun membuka kotak tersebut. Dan akhirnya Acha bisa melihat jelas kado yang diberikan oleh Iqbal di dalam kotak itu.

Mulut Acha setengah terbuka, begitu juga dengan kedua matanya. Acha tidak percaya dengan yang dilihatnya sekarang.

Apakah ini benar-benar kado yang diberikan Iqbal untuknya?

*****

#CuapCuapAuthor

TUH KAN GANTUNG TUH KAN BIKIN PENASARAN ^^

Akhirnya kejawab sudah Iqbal alhamdulillah menepati janjinyaaaaa ^^

DAN, APAKAH KADO YANG DIBERIKAN OLEH IQBAL UNTUK ACHA? ADA YANG BISA NEBAK NGGAK? ^^

PENASARAN KELANJUTAN CERITANYA?

DITUNGGU NEXT PART YANG BAKALAN LEBIH SERU DAN MENGGEMASKAN ^^

SEKALI LAGI DIMOHON "KEMAMPUAN MENJADI CENAYANGNYA" DISIMPAN DULU YAA HAHAHA ^^

TERUS BACA MARIPOSA 2, SUPPORT MARIPOSA 2 DAN SUKA MARIPOSA 2 ^^

BACA JUGA PROJECT CERITA AKU YANG FILOVE ^^

Jangan lupa buat ajak teman-teman kalian, saudara-saudara kalian, tetangga kalian dan keluarga kalian untuk baca MARIPOSA 2 ^^

Jangan lupa juga buat COMMENT dan VOTE yang selalu paling ditunggu dari kalian ^^

Kalian juga bisa follow instagram @novelmariposa karena banyak spoiler-spoiler dan GIVE AWAY disana ^^

Dan yang punya twitter yuk bisa seru-seruan bareng di twitter : @luluk_hf . Karena aku sering adain GIVEAWAY setiap minggunya di twitter aku ^^

LOVE YOUUU ALL AND THAAANK YOUU SO MUCH ^^

Salam,

Luluk HF

7 - SI MAI

Assalamualaikum, Alhamdulillah malam ini bisa nepatin janji aku ke kalian.

AKU BAWA MARIPOSA 2 PART 7 UNTUK KALIAAN ^^

Oh ya sebelum baca. Jangan lupa buat nonton Video youtube-ku juga ya. Kali ini aku bawa video tentang **"CARA BUAT COVER YANG MUDAH DAN KEREN UNTUK CERITA KITA DI WATTPAD"**

Aplikasi ini aku gunain waktu aku buat "COVER MARIPOSA" untuk pertama kali. Dan, kalian juga bisa buat Cover sebanyak apapun "GRATIS."

Setelah baca Mariposa 2 Part 7 langsung tonton Videoku dibawah ini yaaa ^^

https://youtu.be/ad5LWkm-Iqc

JANGAN LUPA JUGA BUAT SUBSCRIBE CHANNEL YOUTUBE " LULUK HF "

DAN SELAMAT MEMBACA ^^

****

"Mana kado Acha?" tanya Acha membuka kedua telapak tangannya.

Iqbal terdiam sebentar. Perlahan, ia mengeluarkan sesuatu dari saku celanannya. Sebuah kotak berwarna merah maroon. Acha menatapnya dengan gugup.

Iqbal menyodorkan kotak tersebut.

"Apa ini?" tanya Acha tak berani langsung menerima.

"Buka aja," suruh Iqbal.

Acha pun akhirnya membuka kotak kecil yang diberikan oleh Iqbal. Acha dapat melihat jelas sebuah "gantungan kecil berbentuk sapi" didepan matanya. Sangat cantik.

"Beneran ini buat Acha?" tanya Acha masih tak yakin. Karena Acha yakin gantungan tersebut bukan gantungan biasa. Pasti terbuat dari emas asli dan mahal.

Iqbal menganggukan kepalanya tanpa ragu.

"Iya."
"Serius?"
"Iya, Natasha."
Iqbal segera meraih tangan kanan Acha, melepaskan gelang yang pernah diberikannya kepada Acha saat mereka jadian. Iqbal pun memasukkan gantungan sapi tersebut ke gelang Acha.
Kemudian, Iqbal memakaikan kembali gelang tersebut.
"Acha suka banget, gelangnya kelihatan semakin cantik. Sapinya juga lucu banget."
Iqbal menatap Acha lekat.
"Iya Cantik."
"Siapa yang cantik?" tanya Acha.
"Gelangnya," jawab Iqbal sengaja.
Acha mendecak pelan, sudah menduga Iqbal akan menjawab seperti itu.
Iqbal tersenyum legah, jujur ia cukup bingung untuk memberikan kado buat Acha. Ia sudah terlalu banyak memberikan gadis itu boneka sapi, jadi Iqbal merasa tidak bisa memberikan Acha boneka sapi sebagai hadiah ulang tahun gadis itu.
Iqbal mengenggam tangan Acha, mencium punggung tangan gadis itu singkat.
"Jangan pernah dilepas ya."
Acha menganggukan kepalanya malu. Ia mengigit bibir bawahnya untuk mengurangi rasa gugupnya.
"Iya Iqbal. Makasih."
*****
Sore ini, Glen, Rian, dan Amanda sudah bersekongkokol untuk memberi kejutan ulang tahun untuk Acha. Mereka janjian untuk berkumpul didepan halaman rumah Acha.
Glen menghentikan mobilnya, ia baru saja sampai. Glen melihat Amanda dan Rian berdiri didepan gerbang rumah acha sembari membawa kue ulang tahun. Glen sendiri sudah menyiapkan kado spesial utuk Acha yaitu boneke sapi berukuran sangat besar.
Glen menoleh ke kursi belakang, melihat boneka sapi besar dan panjang memenuhi mobilnya. Glen geleng-geleng sendiri.
"Sapi, sapi, " ucap glen dramatis.
Glen pun segera turun dari mobilnya, melambaikan tangan ke Amanda dan Rian.

"Buruan!" suruh Amanda.

"Iya sabar!" balas Glen, ia menuju ke pintu belakang mobilnya, mengeluarkan boneka sapi.

"Cepetan Glen!" tambah Rian.

Glen membuka pintu belakang mobilnya, menarik boneka sapi dengan kekuatan super.

"Ayo keluar Pi! Keluar Sapi!" seru Glen sembari menarik-narik Boneka Sapi besar tersebut yang cukup susah untuk dikeluarkan karena ukurannya.

"Glen lo ngapain sih?" heran Amanda.

"Sapinya susah dikeluarin!!!" teriak Glen masih terus menarik-narik bonekanya.

Amanda dan Rian membelakakan mata.

"Lo bawa sapi beneran?"

Glen menggelengkan kepalanya cepat.

"Sapi ayo ketemu Bunda lo! Keluaarrr!!!"

Dan akhirnya dengan kekuatan penuh Glen berhasil mengeluarkan Boneka sapi yang ukurannya dua kali lipat lebih besar dari dirinnya.

Mata Amanda dan Rian lebih melebar melihat Boneka sapi yang dibawa oleh Glen, mereka memandang takjub.

"Lo bawa boneka sapi apa bawa monster?" gidik Rian ngeri.

"Bawa Emak-emak-an-nya sapi! Bosnya semua sapi ini," ucap Glen bangga.

"Nggak kurang besarkah bonekanya?" sinis Amanda.

Glen nyengir tak berdosa.

"Ayo masuk!" ajak Glen, ia langsung menggendong Boneka sapi dengan susah payah.

****

Acha keluar untuk membukakan gerbang rumah setelah mendapat telfon dari Amanda. Senyum Acha langsung mengembang melihat ke datangan Amanda. Acha dapat melihat Amanda membawa kue ulang tahun untuknya. Acha belum sadar dengan kehadiran Glen dan boneka sapi besar yang dibawahnya.

"SELAMAT ULANG TAHUN ACHAA!!" teriak Amanda bersemangat.

"Makasih banyak Amanda," balas Acha memeluk sahabatnya itu.

"Tiup lilinya," suruh Amanda.

Acha melepaskan pelukannya dan segera meniup lilin di kue pemberian Amanda.

"Makasih banyak ya kal..."

Acha langsung terdiam ketika matanya akhirnya bertemu dengan Boneka sapi super besar yang dibawah oleh Glen.

"In... Ini Boneka sapi?" tanya Acha dengan tak percaya.

Glen langsung menyodorkan Boneka sapi besar tersebut ke Acha, membuat gadis itu sedikit kewalahan menerimanya.

"Kado dari gue, rawat sampai tua!" ucap Glen bernapas legah akhirnya sapi besar itu lepas dari gendongannya.

"Glen berat!!" protes Acha.

"Beratan dosa-dosa lo ditambah dosa-dosa gue. Udah nggak usah manja," cibir Glen.

Rian berdecak pelan, tak tega melihat Acha yang kesusahan seperti itu. Rian pun segera membantu Acha membawakan Boneka Sapi tersebut.

"Ayo masuk Cha," ajak Rian langsung duluan masuk ke rumah Acha. Boneka sapi yang dibawahnya ternyata sangat berat.

Acha mengangguk, ia segera menyuruh Amanda dan Glen juga masuk ke dalam rumahnya yang sudah ada Iqbal disana.

"Bagus kan kado gue, kapan lagi lo bisa punya bosnya sapi!" ucap Glen bangga.

"Besar banget Glen! Gimana Acha mandiinya? Gimana Acha rawatnya coba!" omel Acha.

"Lebih besar lebih bagus. Setidaknya sapi-sapi lo lainnya nggak akan berani macam-macam karena udah kedatangan bos besarnya," lanjut Glen semakin ngaco.

"Enaknya Acha kasih nama siapa?" tanya Acha tiba-tiba.

"Mai. Lo bisa namain dia Mai," jawab Glen semangat.

"Mai?" ulang Acha merasa nama tersebut cukup bagus.

"Iya Mai. Nama panggilannya. Kalau nama panjangnya ***MAAIIIIIII***"

"GLEEEN!!!"

****

Mereka berlima bermain bersama di balkon belakang rumah Acha, merayakan hari ulang tahun Acha dengan kegembiraan. Ah.. lebih tepatnya bukan berlima melainkan ber-enam. Mereka terdapat keluarga baru yaitu si Mai.

"Mai, lo yang nurut sama Emak lo, jangan nakal ya," ucap Glen mengelus-elus Boneka sapi besar yang ada disampingnya.

Acha memberikan sorot mata tajam, berulang-ulang ia tidak mau memberikan nama itu tapi Glen tetap saja memaksannya.

"Ape lo?" tantang Glen.

"Apa?" balas Acha lebih galak.

"Biasa aja kalau natap."

"Biasa aja kalau ngomong."

Glen langsung mengalihkan pandangannya dari Acha, ia takut jika diterkam oleh Acha. Dari dulu hingga sekarang mereka berdua belum bisa akur. Mungkin dulu leluhur mereka pernah punya dendam yang belum tertuntaskan. Yah, mungkin.

"Main *games*yuk, bosen nih," ajak Rian tiba-tiba.

"Gimana kalau main ini," ucap Amanda sembari mengeluarkan sebuah kartu dari tasnya.

Semua menatap benda yang ada ditangan Amanda, sebuah kartu *Truth or Dare*. Amanda tersenyum licik.

"Gue udah pilihin pertanyaan-pertanyan dan tantangan yang seru, semuanya harus ikut!"

"Si Mai boleh ikut juga kan?" tanya Glen tiba-tiba mengangkat tangannya.

"Mai siapa sih?" tanya Iqbal berbisik ke Rian yang ada disebelahnya, Ia memang tidak tau apapun.

Rian langsung menunjuk ke Boneka sapi besar yang ada disebelah Glen.

"Dia si Mai. Em-a-i. Glen yang namain," jelas Rian.

Ahh.. Iqbal mangut-mangut mengerti.

"Terserah lo!" ucap Amanda tak mau memperpanjang urusan dengan Glen.

Sedangkan Acha masih memberikan tatapan tak enak ke arah Glen.

"Dasar menyebalkan!"

****

"Bal lo ikut kan?" tanya Amanda memastikan sekali lagi.

"Gue bilang nggak kalian tetap akan maksa kan?" balas Iqbal dingin.

"Pinter," ucap Amanda, mengangkat kedua jempolnya.

Amanda pun mulai menjelaskan cara permainannya. Dimana mereka menggunakan koin. Jika yang keluar adalah gambar maka mereka harus mengambil satu kartu *truth*, jika yang keluar angka mereka harus mengambil satu kartu *dare*.

"Permainan dimulai," seru Amanda, dia bermain yang pertama. Amanda pun segera melemparkan koin yang ada ditangannya.

Koin berputar diatas dan akhirnya tergeletak tak bedaya diatas lantai, dan yang muncul pada koin tersebut adalah gambar.

"*Yes*!" seru Amanda senang. Ia segera mengambil satu kartu *truth*. Amanda membacakan pertanyaan yang di dapatnya. "Sebutkan tiga hal yang kamu benci dari pacar kamu?"

Semua mata memandang ke Amanda, tak menyangka Amanda akan mendapatkan pertanyaan seperti itu. Sedangkan Amanda terlihat sangat santai tak terlalu kaget. Amanda menoleh ke Rian yang terlihat gugup.

"Emang ada yang nggak lo suka dari gue?" tanya Rian.

"Ada," jawab Amanda tanpa ragu.

"Ap... Apa aja?"

"Lo terlalu baik sampai banyak cewek yang suka cari perhatian sama lo, lo terlalu ganteng sampai banyak cewek yang suka diam-diam lihat lo dan gue benci rasa suka lo terlalu besar ke gue dibandingkan gue ke lo," jawab Amanda, ia mengembangkan senyumnya.

Rian langsung senyum-senyum malu mendengar jawaban dari Amanda. Sedangkan yang lainnya memberikan wajah kesal.

"Jawaban apaan itu! Mana ada jawaban benci kayak gitu!" protes Glen tak terima.

"Kenapa jawabannya? Gue suka!" seru Rian langsung membela Amanda.

"Rian doang yang suka, kita nggak!!" tambah Acha.

"Udah, lanjut main!" teriak Glen mengambil koin di depannya.

Kini giliran Glen, ia langsung melempar koinnya dan Glen pun mendapatkan angka pada koin tersebut.

Tanpa takut dan ragu, Glen langsung mengambil kartu *Dare*, membaca tantangannya dengan lantang.

"Cepat telfon matan lo dan bilang lo...." Glen terdiam sesaat. "Lo kangen sama dia," lanjutnya hampa.

Glen menatap ke arah teman-temannya yang lebih *shock* dari dirinnya. Mereka semua terdiam, tak bisa berkata apapun. Glen jadi tak enak sendiri karena membuat suasana mendadak menjadi hening.

"Gue boleh ganti kartu nggak?" tanya Glen.

"Boleh boleh, ganti kartu aja," suruh Amanda cepat.

Glen pun langsung membuang kartu yang ada ditangannya dengan sadis, kemudian mengambil satu kartu *dare* lagi. Ia membacanya.

"Teriakan nama mantan lo tiga kali yang kencang."

Glen menghela napas kasar, kenapa ia mendapatkan tantangan berkaitan dengan mantan lagi.

"Lo... lo boleh ganti kartunya kok Glen," ucap Amanda canggung.

"Nggak usah. Gue bisa kok," jawab Glen dengan yakin.

"O... Oke."

Glen menarik napasnya sebentar dan menghembuskannya. Ia menoleh ke arah si Mai, dan mulai berteriak.

"SHENA SHENA SHENA!!!"

Setelah meneriakannya keadaan kembali hening, tak ada yang bisa tertawa maupun tersenyum. Semuanya memiliki pikiran yang sama, mereka merindukan gadis itu.

"Sekarang giliran Acha!!" teriak Acha berusaha mencairkan suasana.

Fokus semuanya pun langsung tertuju ke Acha. Acha melemparkan koinnya dan berhasil mendapatkan gambar pada koinnya.

"Acha ambil satu ya," ucap Acha segera mengambil kartu *truth*. Acha membacanya. "Sebutkan tiga kekurangan pacarmu."

Acha langsung menoleh ke Iqbal, bergumam serius.

"Cepetan Cha sebutin," ucap Amanda menyudutkan.

"Banyak Cha kekurangan dia. Nggak usah banyak mikir!" timpal Rian.

"Apa perlu gue yang nyebutin? Gue bisa nyebutin sepuluh kekurangan Iqbal," tambah Glen.

Iqbal menoleh balik ke Acha, melihat gadis itu terlihat ragu untuk menjawab.

"Jawab," suruh Iqbal.

"Nggak apa-apa Acha nyebutin kekurangan Iqbal?" tanya Acha tak tega.

"Nggak apa-apa."

"Maafin Acha ya."

"Iya."

Acha pun bersiap untuk menjawab dengan berat hati.

"Iqbal kadang nggak peka, sekarang terlalu sibuk, dan..."

"Dan apa?" seru Amanda, Rian dan Glen tak sabar.

"Dan terlalu mendekati sempurna sampai buat Acha sayang banget sama Iqbal."

Glen langsung mengangkat tangannya.

"Muntah boleh nggak?"

Rian ikut-ikutan mengangkat tangannya juga.

"Ada obat pusing nggak? Mendadak berat kepala gue!"

Acha menutup mukannya malu sendiri dengan jawabannya. Iqbal tersenyum kecil, mengacak-acak rambut Acha. Ia mendekatkan wajahnya, berbisik ke Acha.

"Maaf kalau gue terlalu mendekati sempurna," goda Iqbal.

"Apa sih!" kesal Acha memukul lengan Iqbal pelan, Acha merasakan pipinya merona, sangat malu.

Permainan pun dilanjut kembali, kali ini Rian yang melemparkan koinnya. Rian mendapatkan kartu *truth*.

"Sebutkan 3 hal yang kamu sukai dari pacar kamu." Rian tersenyum lebar. "Gampang atu mah ini."

"Udah cepetan jawab!" suruh Amanda tak sabar mendengar jawaban Rian.

Rian menatap Amanda lekat.

"Gue suka karena dia baik, gue suka karena dia cantik, gue suka karena dia juga suka sama gue."

"Kenapa pertanyaan dan tantangannya sampah-sampah semua sih!!" protes Glen meremas-remas tangannya sendiri, mulai muak dengan jawaban-jawaban temannya.

"Yang nggak punya pacar nggak boleh iri!" ledek Amanda.

"Gue punya pasangan! Enak aja."

"Mana? Mana?"

"Lo nggak lihat disamping gue ada Si Mai yang cantik jelita dan sexy? Hah!!"

"Dasar Gila!"

Iqbal tak mendengarkan pertengkaran Amanda dan Glen, ia mengambil koin di hadapannya, kali ini adalah gilirannya.

"Gue main," ucap Iqbal membuat semuanya langsung terdiam dan fokus.

Koin Iqbal terbang diatas udara, dan Iqbal mendapatkan angka. Iqbal pun harus mengambil satu kartu *Dare*.

"Foto berdua sama pacar lo."

"Tantangan apaan tuh? Bohong kan lo!!" tuduh Glen tak terima.

Rian pun segera merebut kartu Iqbal dan membuktikannya.

"Dia nggak bohong," ucap Rian menunjukkan kartu Iqbal ke yang lainnya.

"Gampan banget mah ini," seru Amanda terlihat kecewa.

Iqbal tersenyum legah, tantangannya tak aneh-aneh seperti yang lainnya. Ia pun segera mendekatkan duduknya ke Acha, memberikan ponselnya ke Amanda.

"Fotoin," suruh Iqbal seenaknya.

"Iya pangeran, saya akan memfotokan pangeran dengan tuan putri!" sinis Amanda.

Iqbal merangkulkan tangannya ke pundak Acha, mereka duduk berdampingan, keduanya menatap ke ponsel Iqbal yang dibawah oleh Amanda.

"Gue potret ya. Satu, Dua, Ti..."

Cupp

Amanda melongo, Rian dan Glen membeku ditempat dengan bibir terbuka sempurna. Terkejut bukan main dengan apa yang barusan mereka lihat. Iqbal tiba-tiba mencium pipi Acha pada hitungan ketiga.

"Nggak main gue! Nggak main!!" teriak Rian sangat kesal. Ia langsung berdiri dan masuk ke dalam rumah Acha.

"Kalian nggak lihat ada gadis kecil disini! Kalian nggak kasihan dengan mata si Mai yang sudah ternodai?" teriak Glen tak kalah kesal dari Rian.

Amanda langsung melemparkan ponsel Iqbal dengan kasar, tanpa berkata apapun Amanda berdiri dan segera menyusul Rian masuk ke dalam.

"Ayo Mai, kita masuk ke dalam. Kakak sudah muak disini," ucap Glen dramatis. Ia langsung menggendong si Mai dengan susah payah. Mengikuti di belakang Amanda.

Sedangkan Acha dan Iqbal masih diam tak berani menoleh. Jujur Acha sendiri sangat kaget hingga tak bisa berkata-kata. Acha merasakan jantungnya berdetak sangat cepat, pipinya memanas.

"Maaf," ucap Iqbal memecah keheningan diantara mereka berdua.

"Bu... Buat?" tanya Acha gugup.

"Cium pipi lo."

"Iya dimaafkan."

Keduanya mendadak canggung sendiri, Iqbal segera mengambil ponselnya dan langsung memasukannya ke dalam saku.

Iqbal memberanikan diri untuk menoleh ke Acha. Ia mendapati gadis disebelahnya masih diam.

"Lo marah Cha?"

Acha menggeleng cepat, langsung menoleh ke Iqbal.

"Acha nggak marah."

"Terus kenapa diam?"
Kepala Acha perlahan menunduk sembari memegangi pipi kanannya.
"Acha malu. Iqbal tiba-tiba nyium di depan anak-anak."
"Lo nggak suka?"
"Suka kok," jawab Acha.
Acha menoleh ke Iqbal, memberikan senyuman hangat.
"Acha cuma kaget aja tadi," ucap Acha.
"Mau lihat fotonnya nggak?" tawar Iqbal.
"Mau."
Iqbal pun mengeluarkan ponselnya kembali. Ia membuka foto yang dipotretkan oleh Amanda beberapa saat yang lalu.
Iqbal dan Acha langsung terdiam, tak bisa berkata apapun melihat hasil foto tersebut. Mata mereka mengerjap-kerjap. Foto tersebut hanya menampakkan wajah Acha. Amanda sengaja memperbesarnya. Dan hanya wajah Acha dengan ekspresi kaget yang tertangkap disana.
"Amandaaaa!!!!" teriak Acha sekencang mungkin.
Iqbal terkekeh sendiri, ia segera memasukkan ponselnya.
"Iqbal hapus fotonya!!" pinta Acha.
"Nggak," tolak Iqbal.
"Iqbal hapus! Acha jelek banget disana."
"Cantik."
"Acha mohon hapus ya," pinta Acha memberikan tatapan penuh harap.
"Nggak,"
"Sayang, hapus ya."
"Apa nggak denger?" ucap Iqbal mulai menggoda Acha.
"Sayang, hapus ya fotonya," ulang Acha memberikan senyum paling manisnya.
"Nggak," tolak Iqbal cepat.
Acha menghela napas berat, mulai pasrah.
"Kalau Iqbal hapus, nanti Acha tambah sayang dua kali lipat ke Iqbal. Hapus ya?"
"Nggak."
"Kok Iqbal nyebelin sih?"
"Makasih."
"Iqbal, hapus sekarang juga!!"
Iqbal pura-pura tak mendengarnya dan segera berdiri, menjauhi Acha.
"IQBAAALLLL!!!"

****

Acha sangat senang, harinya terasa sangat bahagia. Iqbal menepati janjinya untuk menemaninya seharian. Teman-temannya pun datang ikut memeriahkan hari ulang tahunnya. Rasanya sangat lengkap dan sempurna.

Acha mengantarkan Iqbal keluar dari rumahnya. Beberapa saat yang lalu Amanda, Rian dan Glen sudah pamit duluan. Iqbal pulang paling terakhir.

"Makasih banyak buat hari ini," ucap Acha tulus.

"Iya sama-sama."

Acha menyodorkan lengannya, memperlihatkan gelang dan gantungan sapi disana.

"Makasih juga untuk sapinya. Acha sangat suka."

"Iya, jangan pernah dilepas," pesan Iqbal kesekian kalinnya.

"Iya."

Acha mendekatkan tubuhnya, memeluk Iqbal sebentar.

"Hari ini Acha sangat bahagia, Acha senang Iqbal nemenin Acha dari pagi. Acha benar-benar makasih banyak. Terus sayang Acha ya."

Iqbal membalas pelukan Acha.

"Iya Natasha."

"Sayangnya jangan pernah berkurang ya."

"Iya Natasha."

"Kalau tiba-tiba Iqbal bosan sama Acha bilang ya. Acha akan cari seratus cara buat Iqbal nggak bosan lagi sama Acha."

"Iya Natasha."

"Jangan pernah tinggalin Acha."

"Iya Natasha."

Acha melepaskan pelukannya, menatap Iqbal dengan bibir cemberut.

"Kenapa?" bingung Iqbal.

"Daritadi Iya mulu. Nggak ada yang ingin Iqbal ucapin juga buat Acha?"

"Ada," jawab Iqbal.

"Apa itu?" tanya Acha tak sabar.

Iqbal tersenyum kecil, tangannya perlahan menyentuh pipi kanan Acha, membelainya lembut.

"Aku sayang kamu."

*****

#CuapCuapAuthor

GIMANA PART INI? BAPERNYA TERPUASKAN NGGAK?

SUKA NGGAK SAMA PART INI?

KALIAN PALING SUKA SAMA SIAPA DI PART INI? ^^

DITUNGGU PART SELANJUTNYAA YAA. SAMPAI BERJUMPA SENIN MALAM. SIAP-SIAPKAN HATI KALIANN DAN TOLONG JANGAN JADI CENAYANG DULU YAA WKWKWK ^^

TERUS BACA MARIPOSA 2, SUPPORT MARIPOSA 2 DAN SUKA MARIPOSA 2 ^^

BACA JUGA PROJECT CERITA AKU YANG FILOVE ^^

Jangan lupa buat ajak teman-teman kalian, saudara-saudara kalian, tetangga kalian dan keluarga kalian untuk baca MARIPOSA 2 ^^

Jangan lupa juga buat COMMENT dan VOTE yang selalu paling ditunggu dari kalian. JANGAN LUPA JUGA SHARE CERITA INI di Snapgram kalian yaa, tag juga ke @luluk_hf dan @novelmariposa

Kalian juga bisa follow instagram @novelmariposa karena banyak spoiler-spoiler dan GIVE AWAY disana ^^

SEE YOUU DI PART 8. SIAPKAN HATI KALIAN ^^

TERIMA KASIH SEMUANYAA DAN SELALU CINTA KALIAN SEMUA ^^

Salam,

Luluk HF

8 - Good Night

Assalamualaikum, alhamdulillah bisa posting Mariposa 2 part 8. Dan maaf ya kalau malam banget.

Oh ya aku juga mau ada info Nih. Insyallah kemungkinan bulan "Juli" aku bakalan adain PO "Novel Mariposa versi jaket film" dan itu terbatas banget.

Jadi, bagi kalian yang PO kemarin nggak dapat, dan pingin beli bisa siap-siap nabung dulu yaa ^^

Oh ya sebelum itu, aku juga mau ada Dua rekomendasi cerita dari wattpad @hfcreations buat kalian. Siapa tau tertarik buat baca karena menurutku ceritanya seru banget dan buat baper jugaa ^^

1. SEMESTA

Ini ceritanya tentang Bintang dan Angkasa. Dua anak SMA yang saling suka tapi banyak banget misteri di hidup Angkasa. Ceritanya bikin seneng bikin sedih dan campur aduk. Apalagi waktu baca part 69 duh... harus banget sih kalian baca ini. Cerita SEMESTA udah mau selesai juga, udah ada 69 part dan part masih lengkap. Rekomendasi banget buat kalian baca ^^

2. PLAY IT

Kalau cerita ini nggak perlu lagi diragukan "BAPERNYA" sikap Zaki dan "GILANYA" sikap Hani. Ceritanya sangat ringan, tentang anak SMA. Adik kelas yang suka sama Kakak kelas yang masih terjebak sama Mantan. Ceritanya bikin ketawa dan bikin senyum-senyum sendiri. Ringan banget. Aku udah baca sampai part 35. Dan jatuh cinta sama karakter Zaki dan Hani. Rekomendasi banget buat kalian yang suka genre Fiksi Remaja tapi banyak komedinya juga.

CERITA SEMESTA dan PLAY IT bisa kalian baca di wattpad @hfcreations yaa ^^

Dan... Semoga kalian selalu suka dengan cerita Mariposa 2. Dan selamat membaca yaa ^^

****

Iqbal menghentikan mobilnya, tepat di depan rumah Glen. Ia menemukan cowok itu tengah memanasi mobilnya di garasi mobil. Iqbal turun dari mobil, menghampiri Glen.

"Tumben lo panasin sendiri?" tanya Iqbal.

Glen menoleh sedikit kaget, melihat keberadaan Iqbal.

"Pak Mamang lagi jagain anaknya yang sakit, makanya gue manasin sendiri," jawab Glen. "Lo ngapain kesini? Kangen gue?"

"Nggak mungkin gue kangen lo, pinjam kamera dong," pinta Iqbal.

"Emang kemana kamera lo?"

"Nggak bisa nyala, mungkin karena udah lama nggak gue pakai."

"Mungkin karena dosa lo terlalu banyak."

"Dosa lo lebih banyak!" tajam Iqbal.

"Sialan."

"Gue ambil kamera lo," ucap Iqbal seenaknya dan tanpa banyak kata langsung masuk ke dalam rumah Iqbal.

"Bagus sekali sopan santunmu Nak Iqbal," lirih Glen dramatis sambil geleng-geleng kepala.

Tak lama kemudian Iqbal keluar dengan menenteng kamera mahalnya. Glen menatapkameranya gamang, tidak tega kamera berharganya itu dibawah oleh Iqbal.

"Hati-hati bawa anak gue, jangan sampai lecet," pesan Glen serius.

Iqbal manggut-manggut. "Lo mau kemana?" tanya Iqbal melihat Glen terlihat sudah rapi.

"Tumben perhatian, tumben nanyain, tumben peduli," serang Glen.

"Basa basi aja, biar kelihatan seperti teman yang baik," jawab Iqbal santai.

Glen mendesis pelan.

"Mau nyamperin pacar," jawab Glen singkat.

"Sendiri?"

"Mau ikut?" tawar Glen.

Iqbal berpikir sebentar, ia melirik jam tangannya. Ada cukup waktu sebelum ia ke rumah sakit untuk menemui Dokter Andi.

"Boleh," jawab Iqbal setuju.

Mereka pun berangkat dengan mobil masing-masing. Iqbal mengikuti mobil Glen dari belakang. Sudah lama juga Iqbal tidak berkunjung, tidak

salahnya untuk menyapa sebentar. Setidaknya Iqbal juga bisa memberikan kekuatan kepada sahabatnya.

****

Iqbal dan Glen duduk disamping sebuah makam yang bertuliskan "Shena Rose Hunagadi". Keduanya sama-sama terdiam cukup lama. Kenangan itu terputar kembali. Glen menghela napasnya beberapa kali, merasa masih berat.

Glen meletakkan bunga yang yang dibawahnya diatas makam tersebut. Iqbal juga membawakan setangkai bunga mawar, menaruh di sebelah bunga Glen.

"Semoga lo tenang disana Kak," ucap Iqbal. Ia berdoa sebentar kemudian berdiri. Tidak ingin mengganggu Glen. "Gue tunggu di mobil."

Glen mengangguk saja tanpa membalas apapun. Iqbal pun segera beranjak, membiarkan Glen sendiri. Pasti banyak yang ingin disampaikan Glen kepada gadis itu.

****

Iqbal melihat Glen berjalan ke arahnya, setelah menunggu hampir lima belas menit. Iqbal melemparkan sebotol air mineral dingin yang dibelinya. Glen menangkapnya dengan tepat.

"*Thanks,"*ucap Glen. Ia berdiri disamping Iqbal, bersender di mobil sahabatnya itu.

Iqbal menoleh, melihat Glen lekat. Iqbal tau bagaimana perasaan Glen saat ini. Pasti sangat berat. Kehadiran Shena di kehidupan Glen banyak merubah cowok itu.

"Gue janji sama dia bakal hidup lebih baik," Glen tiba-tiba bersuara, kepalanya sedikit tertunduk.

Iqbal mengangguk kecil, menepuk pelan bahu Glen.

"Gue juga tanya sama dia, apa gue boleh cari pacar lagi apa enggak?" Glen mengangkat kepalanya, menatap lurus hampa.

"Terus dia jawab apa?"

"Dia nggak jawab. Cewek kalau nggak jawab berarti nggak boleh kan?"

"Iya, nggak boleh."

"Yaudah, berarti gue nggak akan cari pacar lagi."

Glen menoleh ke Iqbal.

"Lo sendiri gimana?" tanya Glen serius.

"Apa?" bingung Iqbal.

"Sudah cari pacar lagi?" canda Glen.

"Satu aja nggak habis."
"Habisin dong."
"Gue bunuh Acha gitu?" sinis Iqbal.
"Nggak lucu Bal."
"Lo yang nggak lucu!" decak Iqbal tajam.
"Kan gue bukan pelawak Bal."

Detik berikutnya kedua tertawa, entah apa yang sedang mereka tertawakan. Entah itu hidup, nasib dan cerita hari ini. Semuanya terasa berjalan begitu cepat.

"Memang ya, manusia baru akan menyesal kalau ada yang hilang dari hidupnya," ucap Glen bijak.

"Emang apa yang lo sesalin?"

"Banyak. Gue nyesel belum bisa banyak buat dia benar-benar bahagia," jawab Glen pedih.

Ucapan Glen tersebut cukup menohok Iqbal, ia tiba-tiba langsung kepikiran Acha. Otaknya berpikir cepat. Apa dia sudah cukup buat Acha bahagia?

Glen menepuk balik bahu Iqbal.

"Makanya, mumpung orang yang lo sayang masih ada di hadapan lo. Jangan buat diri lo menyesal dengan sia-siain dia. Acha nggak pantas buat lo sakiti, jangan buat dia menangis ataupun sedih," pesan Glen.

Iqbal menghela napas pelan, tak bisa membantah Glen. Terkadang jika sahabatnya ini sudah serius, ucapan bijaknya bakalan mengalah-ngalahi seorang motivator.

"Gue pergi dulu, ada urusan penting," ucap Glen mengeluarkan kunci mobilnya.

"Kemana?" tanya Iqbal basa-basi.

"Lo mau ikut?" tawar Glen.

"Kemana?' ulang Iqbal.

Glen melebarkan senyumnya. "Nyari pelaku yang hamilin si Meng."

****

Acha gulung-gulung diatas kasur, ia ingin menelfon Iqbal tapi takut ganggu. Hampir lima hari, Ia tidak bertemu dengan Iqbal. Cowok itu kembali dengan kesibukannya bahkan mulai jarang mengirim pesan ke Acha.

"Acha kangen Iqbal," lirih Acha, menatap layar ponselnya dengan tatapan sendu.

Ponsel Acha tiba-tiba berdering, membuat pemiliknya sangat kaget bukan main. Acha menatap layar ponselnya lebih dekat. Nama Iqbal terpampang disana. Acha tersenyum senang, mengambil ponselnya dengan semangat.

Acha menerima panggilan itu.

"Iqbal, Acha kangen," ucap Acha terang-terangan tanpa malu.

Terdengar suara kekehan disebrang sana, nampaknya Iqbal cukup terkejut mendengar kejujuran ucapan sang pacar.

*"Keluar,"*suruh Iqbal.

"Kemana?"

"Katanya kangen."

Acha langsung keluar rumah dengan cepat, ia melihat Iqbal berdiri di hadapan gerbang rumah, melambai-lambaikan tangan ke arahnya. Acha pun segera mendekati Iqbal, membukakan gerbang untuk Iqbal.

Acha hanya berdiri di depan Iqbal, menatap Iqbal masih dengan tak percaya.

"Iqbal nggak ke rumah sakit? Nggak sibuk?" tanya Acha.

"Sibuk, gue mampir bentar," jawab Iqbal.

"Habis ini ke rumah sakit ya?"

"Iya."

Acha menatap Iqbal tidak tega, kantong mata Iqbal terlihat semakin gelap.

"Jangan capek-cepak. Jangan sering begadang juga," pesan Acha.

"Gue usahain."

Keduanya sama-sama diam, hanya saling tatap. Acha bingung harus berkata apa lagi. Melihat Iqbal cukup dekat seperti saja sudah membuatnya legah sekaligus senang. Hati Acha lebih terasa ringan.

"Maaf gue jarang kasih kabar. Gue bener-bener sibuk bulan ini," ucap Iqbal merasa bersalah.

"Nggak apa-apa, Acha ngerti."

"Sini," Iqbal menjulurkan tangan kanannya.

Acha berjalan lebih dekat, menerima tangan Iqbal dan menggenggamnya erat. Acha dapat meraskan Iqbal mengelus punggung tangannya, terasa sangat hangat. Dua pipi Acha terasa panas, sentuhan Iqbal seperti menjalarkan sengatan yang aneh di tubuhnya.

"Gue balik ya," pamit Iqbal.

"Sekarang?" lirih Acha.

"Iya."

Acha mengeratkan genggaman tangan Iqbal, hatinya terasa berat untuk melepaskan tangan tersebut. Jujur, Acha tidak ingin Iqbal pergi. Ia sangat merindukan cowok ini. Entah kenapa setiap harinya rasa sayang Acha ke Iqbal bertambah semakin besar.

Acha tak bisa egois, tak bisa memaksa Iqbal untuk selalu berada disisinya. Mereka sudha tidak anak SMA lagi. Waktu Iqbal pun sangat berharga. Pasti Iqbal sudah kelelahan dengan jadwal kuliahnya yang padat. Acha tidak ingin menambah beban Iqbal.

Perlahan Acha melepaskan genggaman tangan Iqbal.

"Hati-hati di jalan. Kalau udah nggak sibuk kasih Acha kabar ya."

"Iya."

Acha menatap Iqbal sangat lekat, tatapanya berubah sendu.

"Kenapa?" tanya Iqbal dapat merasakan ada yang aneh dengan tatapan Acha, tidak sebahagia biasanya.

Acha menggeleng-geleng seperti anak kecil, rambutnya terkibas kesana-kemari.

"Apa gue nggak usah ke rumah sakit?" tanya Iqbal.

"Jangan, Acha nggak apa-apa kok."

"Dirumah sendiri?" tanya Iqbal.

"Nggak, ada Tante Mama dirumah. Hari ini lagi nggak ke butik."

"Terus kenapa kayak sedih gitu?"

Acha bergeming, terlihat ragu untuk menjawab. Namun, akhirnya ia tetap membuka suara.

"Acha kangen aja sama Iqbal, biasanya setiap hari bisa ketemu, sekarang harus nunggu berhari-hari," jujur Acha.

"Maaf."

"Kenapa minta maaf? Bukan kemauan Iqbal juga kan. Acha ngerti kok. Iqbal harus tetap fokus ya sama kuliahnya. Acha selalu tungguin Iqbal kok."

Iqbal membelai rambut Acha lembut.

"Makasih Natasha."

"Sana ke rumah sakit," suruh Acha.

"Iya."

Dengan sama-sama beratnya, Acha dan Iqbal berpisah. Iqbal masuk ke dalam mobilnya, pandangannya tak lepas dari sang pacar. Ia melihat Acha memaksakan senyumnya sembari melambai-lambaikan tangan.

"Hati-hati pacar Acha."

Dan, mobil Iqbal beranjak dari hadapan Acha. Acha berusaha untuk tetap tersenyum, setidaknya Iqbal sudah menyempatkan sedikit waktunya untuk bertemu dengannya. Itu sudah lebih dari cukup.

****

Iqbal melirik jam tangannya, menunjukkan pukul delapan malam. Tak rasa lebih dari tiga jam dia sudah berdiri di IGD. Iqbal pun berpamitan dengan dokter dan perawat disana. Waktunya ia pulang.

Iqbal berjalan menuju ruangan dokter Andi, untuk mengambil tasnya.

Iqbal mengerutkan kening, langkahnya memelan hingga akhirnya berhenti. Iqbal merasa seperti ada yang mengikutinya, seperti beberapa hari yang lalu.

Iqbal pelan-pelan menoleh ke belakang, dan tidak menemukan apapun.

"Apa perasaan gue aja?" lirih Iqbal.

Iqbal menghela napas pelan, berusaha untuk tidak peduli. Kakinya sudah terasa lelah, sebaiknya dia segera pulang.

Dilain tempat, seorang gadis bersembunyi dibelakang tembok, tersenyum sembari menyentuh dadanya.

"Dia nggak lihat kan? Semoga enggak."

****

Iqbal membuka tasnya, sedikit kaget menemukan dua kopi kaleng di dalam. Iqbal tidak pernah merasa membelinya. Iqbal menarik satu kaleng, ada *note stick*disana. Iqbal membaca pesan tersebut.

Semangat ya.

Kening Iqbal berkerut, bertanya-tanya. Siapa yang memberinya minuman ini?

Iqbal tak mau berpikir panjang, memasukan kembali minuman tersebut dan segera beranjak untuk pulang. Ia masih harus mengerjakan tugas Kimianya untuk lusa.

****

Setelah mandi, Iqbal membuka buku paket kimianya sambil mengeringkan rambutnya yang masih basah. Kedua mata Iqbal terbuka, tertegun melihat soal-soal di buku paket kimianya dipenuhi coretan-coretan.

Iqbal mengenali tulisan rapi itu.

"Acha, Acha," lirih Iqbal geleng-geleng. Hampir separuh soal-soal disana sudah terjawab. Iqbal terkekeh pelen. Tiba-tiba merasa beruntung malam ini. Ia sepertinya tidak perlu susah-susah untuk mengerjakan soal tersebut.

Iqbal mengambil ponselnya didalam tas, mengeluarkannya. Tak ada pesan atau panggilan. Iqbal yakin Acha pasti takut mengganggunya makanya tidak mengirim pesan apapun.

Iqbal berjalan ke kasur, duduk dan menyenderkan tubuhnya. Iqbal bisa istirahat lebih awal malam ini karena Acha.

Iqbal mengirim *chat* ke Acha.

*****

Acha selesai memakai *skin-care*-nya, bersiap untuk tidur. Acha mendengar ponselnya bergetar, ada *chat*masuk. Acha buru-buru naik ke kasur, meraih ponselnya.

"Dari Iqbal!" seru Acha sangat senang.

Acha segera membuka *chat*tersebut, membacanya.

Makasih sayang.

Acha mengerutkan kening bingung, kenapa Iqbal tiba-tiba mengirim pesan seperti ini? Memang dia sudah berbuat apa?

Acha menggaruk-garuk belakang kepalanya yang mendadak gatal.

"Makasih untuk apa?" bingung Acha

Ketika Acha sedang mengetikkan balasan, muncul notifikasi panggilan dari Iqbal. Acha semakin bingung. Namun, ia langsung menerima panggilan tersebut, mendekatkan ponselnya ke telinga.

"Lagi apa?"

Suara disebrang sana terdengar lirih, Acha dapat merasakan bahwa Iqbal kelelahan.

"Siap-siap mau tidur," jawab Acha. "Maksud chat Iqbal apa? Makasih untuk apa?" tanya Acha meminta penjelasan.

Iqbal tak langsung menjawab, cowok itu malah tertawa.

"Kok ketawa?" bingung Acha.

"Makasih karena lo udah jawab soal-soal di buku paket kimia gue,"

Ahh.. Acha ikut terkekeh sendiri, tidak tau bahwa itu cukup membantu Iqbal.

"Itu kemarin Acha bosan nemenin Iqbal diperpustakaan. Makanya Acha isi soal-soalnya. Iqbal cek lagi jawabanya ya, takut ada yang salah.

"Iya, besok aja.Gue yakin pasti bener semua."

"Seyakin itu?"

"Pacar gue pernah juara olimpiade kimia nasional."

Acha mendengus pelan.

"Pacar Acha juga pernah juara olimpiade fisika nasional!" ucap Acha tak mau kalah.

"Wah, pasti dia pinter."

"Banget. Udah pinter, baik, ganteng, dan Acha juga sayang sama dia."

"Aku juga sayang kamu."

Acha bergeliat malu, perutnya terasa seperti banyak di isi kupu-kupu berterbangan. Acha sangat gugup sekaligu senang mendengarnya.

"Iqbal nggak belajar?" tanya Acha mencoba mengurangi kegugupannya.

"Nggak, berkat lo."

"Apa Acha kerjain aja semua tugas-tugas Iqbal, biar Iqbal setiap malam bisa telfon Acha?" tanya Acha mengutarakan ide berliannya.

Iqbal terkekeh pelan.

"Nggak usah Cha."

"Yah, kenapa? Acha bisa kok kerjain tugas kimia, fisika dan matematika Iqbal."

Tak ada jawaban dari Iqbal, cowok itu tiba-tiba diam.

"Iqbal. Nggak boleh ya?"

"*Nggak*," tolak Iqbal terdengar dingin.

"Kenapa?" lirih Acha sedih.

"*Nanti kamu capek."*

Acha mendesah pasrah, sulit untuk memaksa Iqbal. Sekali tidak pasti tetap tidak. Begitulah Iqbal jika sudah teguh dengan pendiriannya.

Acha mendengar suara Iqbal menguap, pasti cowok itu sangat kelelahan.

"Iqbal, Acha ngantuk. Pingin tidur," ucap Acha berbohong. Acha yakin Iqbal sudah mengantuk.

"Iya, selamat istirahat."

"Iqbal juga. Mimpi indah ya."

"Iya."

Panggilan pun berakhir, Acha menatap ponselnya sembari tersenyum kecil. Hari ini sangat indah. Iqbal datang sebentar untuk melihatnya. Cowok itu juga menyempatkan menelfonnya.

Acha membaringkan tubuhnya, mengambil "Aje" disampingnya dan memeluknya erat. Acha menatap langit-langit kamar. Mengembangkan senyum.

"Selamat malam Iqbal."

****

#CuapCuapAuthor

GIMANA PART INI BIKIN BAPER NGGAK?

SUKA NGGAK SAMA PART INI?

JIWA-JIWA CENAYANG KALIAN JANGAN MUNCUL DULU YAAHH ^^

SAMPAI JUMPA HARI JUMAT SEMUANYAA ^^

SEMOGA SELALU SUKA DENGAN MARIPOSA 2 DAN BACA TERUS MARIPOSA 2 YAA ^^

OH YA JANGAN LUPA BACA FILOVE ^^

Ayoo ajak teman-teman kalian, saudara-saudara kalian, tetangga kalian dan keluarga kalian untuk baca MARIPOSA 2. Share cerita Mariposa 2 di Snapgram kalian dan tag ke @luluk_hf dan @novelmariposa ^^

Jangan lupa juga buat COMMENT dan VOTE yang selalu paling ditunggu dari kalian ^^

Kalian juga bisa follow instagram @novelmariposa karena banyak spoiler-spoiler dan GIVE AWAY disana ^^

THANKYUUU ALLAND LOVEYUUUUUUU SO MUCH ^^

Salam,

Luluk HF

9 - The Kiss

Assalamualaikum, alhamdulillah hari jumat telah datang. Dan kali ini aku bisa posting awal banget ^^

Semoga kalian selalu suka dengan cerita Mariposa 2 yaa. Amin.

Oh ya, sebelum baca mohon siap-siap buat hati kalian yaa ^^

DAN.... SELAMAT MEMBACA ^^

***

Acha turun dari *taxi online* di depan sebuah rumah berwarna cokelat yang cukup megah. Hari ini Acha janjian untuk main ke rumah Arina bersama Sasa. Temannya dekatnya di SMA Triabuna sebelum ia pindah ke SMA Arwana.

Acha langsung menuju ke kamar Arina ketika seorang wanita paruh baya membukakan pintu untuknya. Sebelumnya Acha menyapa Bi Tar lebih dahulu, Acha cukup kenal dengan wanita paruh baya itu ketika ia masih sering main disini waktu SMA kelas satu. Beliau merupakan pengasuh Arina sejak kecil hingga sekarang.

Acha masuk ke dalam kamar Arina, disana sudah ada Sasa.

"ACHAAAA!!" seru Arina dan Sasa bersamaan. Mereka menyambut Acha dengan heboh. Nyatanya, mereka bertiga memang semakin jarang bertemu. Paling dua bulan sekali. Kalau Arina dan Sasa mah jangan ditanya lagi. Mereka sudah seperti prangko dan lemnya. Nempel terus. Sampai saat ini pun mereka mengambil satu kampus dan satu jurusan.

"Gue kangen sama lo," ucap Sasa memeluk Acha.

"Acha juga kangen kalian semua," balas Acha. Ia melepaskan pelukan Sasa dan berganti memeluk Arina.

Siang ini Acha habiskan mengobrol ringan dengan Arina dan Sasa. Mulai dari membahas pacar baru Arina, gebetan baru Sasa dan kehidupan kuliah mereka. Jujur, ada perasaan iri kerika mendengarkannya. Tapi, Acha mencoba menenangkan diri dan menguatkan bahwa keputusannya sudah benar. Acha tidak boleh menyesal.

Sebenarnya alasan kuat Acha tidak kuliah tahun ini karena Acha belum menemukan keteratikannya. Acha ingin kuliah di jurusan yang sesuai *passion*dan ketertarikannya. Acha tidak ingin membuang-buang impiannya. Makanya, setahun ini ia ingin memikiran lebih serius apa yang ingin dilakukannya kedepan.

Bagi Acha kuliah akan menentukan tujuan hidupnya nanti. Oleh karena itu, Acha tidak ingin asal-asalan dalam memilih. Untung saja, Kirana sangat mendukung keputusan Acha.

"Lo masih pacaran sama Iqbal?" tanya Sasa tiba-tiba mengalihkan topik, sembari mencomot keripik pisang dihadapannya.

"Masih," jawab Acha.

"Wah gila! Langgeng banget lo ternyata sama dia," takjub Sasa.

Acha tersenyum malu, ia juga tidak menyangka bahwa hubungannya dengan Iqbal akan berlangsung selama ini.

"Udah satu tahun lebih kan lo pacaran sama Iqbal?" tanya Arina ikut-ikutan.

"Kayaknya sih gitu. Mungkin mau jalan dua tahun."

Arina mencondongkan tubuhnya lebih dekat, kedua matanya menyipit menyorotkan tatapan menyelidik, membuat Acha ngeri sendiri.

"Udah ngapain aja lo sama dia?" tanya Arina.

Acha terdiam merasakan pipinya tiba-tiba memanas karena serangan pertanyaan dadakan seperti itu.

"A... Acha nggak ngapa-ngapain sama Iqbal. Emang mau ngapain!" jawab Acha gugup.

"Bohong banget lo Cha. Masa udah pacaran satu tahun lebih nggak pernah ngapa-ngapain," decak Arina tak percaya.

"Beneran Acha nggak pernah ngapa-ngapain sama Iqbal. Kita pacaran sehat kok."

"Hahaha, mana ada Cha pacaran sehat," ledek Arina.

Acha hanya mendecak pelan, padahal ia benar-benar menjawab jujur.

"Pegangan tangan pernah kan?" tanya Sasa memastikan.

"Pernahlah!" jawab Acha.

"Ciuman?" pancing Sasa hati.

Acha tak langsung menjawab, menimang-nimang terlebih dahulu, hingga ia membuka suara kembali.

"Ci... Cium pipi sama cium kening," jawab Acha dengan lugunya.

Kedua mata Arina dan Sasa melotot sempurna, mendekat ke Acha.

"Ini belum?" tanya Sasa dan Arina bersamaan sambil menyentuh bibir Acha.

Acha dengan cepat menepis tangan Arina dan Sasa dari bibirnya.

"Apaan sih!" dengus Acha sedikit risih.

"Seriusan lo belum pernah ciuman bibir sama Iqbal? Ciuman pertama lo sama sekali belum?" tanya Sasa dengan hebohnya. Apalagi Arina, tawa gadis itu meledak-ledak seolah ucapan Acha adalah hal paling lucu di dunia ini.

Acha menggeleng lemah. "Belum," jawab Acha lirih.

"Lo setahun ngapain aja sama Iqbal? Belajar bareng? Masak-masakan? Main rumah-rumahan? Sok suci lo berdua!" cibir Arina dengan tatapan sinis.

Acha mendecak pelan, sedikit kesal mendapat lontaran seperti itu.

"Nih bocah lo tanyain ciuman pertamanya sama siapa, kayaknya udah lupa dia. Sedangkan lo sama sekali belum? Gila Gila!" Sasa geleng-geleng kepala.

"Em... Emang Sasa udah?" tanya Acha ingin tahu. Kalau Arina mah tidak perlu dipertanyakan. Gadis itu sudah berkali-kali ganti pacar.

"Udahlah Cha. Lo kira gue bocah baru kemarin kayak lo!" ledek Sasa.

Acha mengigit bibirnya, kenapa ia mendadak jadi *insecure*seperti ini. Padahal hal seperti tersebut tidaklah sebuah yang membanggakan.

"Iqbal nggak napsu Cha lihat lo?" ledek Arina.

"*C'mon*Rin. Kita bicarain Acha. Bidadari paling cantik di SMA Tribuana. Siapa cowok yang nggak bakal kepincut sama kencatikan Acha. Dimanapun ada Acha disitu bakal ada *Big-attention*. Entah itu kecantikannya ataupun kepintarannya. Dia diem aja cantik *bangsat*! Nggak mungkin lah Iqbal nggak nafsu sama nih bocah. Jelaslah Iqbal pasti nahan semua itu!" terang Sasa berapi-api, tak santai.

Acha diam, masih menyerna ucapan Sasa yang lumayan sulit untuk dipahaminya. Nafsu apa? Menahan apa? Acha tidak mengerti.

"Ada dua hal mungkin Sa, kalau sampai sekarang Iqbal nggak pernah nyium Acha atau melakukan hal selebihnya. Dia diam-diam homo atau dia beneran nahan semua," ungkap Arina setuju dengan perkataan Sasa.

Acha menatap Arina dan Sasa bergantian, masih tetap tak paham.

"Nafsu apa? Nahan apa?" Acha bertanya dengan lugunya.

Arina dan Sasa langsung terdiam, menatap Acha bengong.

"Lo beneran nggak tau apa pura-pura nggak tau Cha?" pincing Arina.

"Dia pura-pura bego gini aja tetap cantik, *bangsat*!" timpal Sasa kembali tak santai.

"Acha beneran nggak ngerti," jujur Acha.

Sasa menepuk bahu Acha pelan, tersenyum kecil. "Nahan nafsu buat nggak nyentuh lo sama sekali. Sederhanannya nggak nyium bibir lo sama sekali atau lebih dari itu. Iqbal mungkin nahan semua itu entah alasannya apa. Antara dia diam-diam homo atau emang dia ngehargain lo banget."

Acha tertegun lama, akhirnya dia mengerti maksud pembahasan dari Sasa dan Arina.

"Iqbal nggak homo," bela Acha cepat.

"Nggak ada yang bisa jamin," cibir Arina.

"Iqbal mungkin nggak mikirin itu. Dia mun..."

"Iqbal cowok Cha. Cowok dengan delapan akal dan satu nafsu. Dan kita sedang bicarain lo, *The main cast*. Seorang Natasha Kay Loovi. Lo nggak pernah ngaca apa gimana sih?" gemes Sasa.

"Ma... Maksudnya?" bingung Acha lagi.

"Cha, lo itu hampir mendekati sempurna. Gue sebagai cewek aja sering iri sama kecantikan lo. Apalagi cowok yang lihat lo. Pasti pikirannya udah kemana-mana. Siapa yang... Waah.... Gila emang Iqbal. Dia bisa setahan itu buat nggak nyentuh lo," serah Sasa takjub hingga tak bisa meneruskan perkataanya.

"Semut dilepasin dari kandangnya aja pasti langsung ngerebungin lo, apalagi cowok-cowok," tambah Arina sok dramatis.

Acha mengigit bibir bawahnya, ia merasa seperti orang paling kampung disini. Bukan, lebih tepatnya orang paling suci diantara mereka berdua. Jujur, Acha sendiri tidak pernah memikirkan tentang ciuman pertamannya yang memang belum pernah dilakukannya.

*****

Perkataan Sasa dan Arina tak bisa lepas dari otak Acha. Bahkan setibanya dirumah pun Acha masih memikirkannya. Acha menghela napas pelan, menggeleng-gelengkan kepalanya berusaha untuk melupakannya.

Acha melihat layar ponselnya, masih tidak ada notifikasi dari sang pacar. Padahal ini sudah hampir satu minggu. Iqbal jarang ada kabar bahkan tak pernah datang ke rumahnya.

Lagi-lagi Acha hanya bisa menghela napas. Meskipun rasa kerinduannya ingin bertemu Iqbal sangat besar, Acha berusaha untuk mengerti kesibukkan Iqbal.

Jika kerinduan Acha sudah mencapai puncak seperti ini, biasanya Iqbal tiba-tiba datang ke rumahnya atau setidaknya menelfonnya.

Dan mungkin itu merupakan mantra Acha untuk Iqbal. Baru saja Acha mengucapkannya dalam hati, ponselnya berdering. Ada panggilan dari Iqbal.

Acha terkekeh pelan, merasa takjub. Apakah dia memiliki ikatan kuat atau telepati dengan cowok ini?

Acha tak menerima panggilan itu, hatinya menyuruhnya langsung keluar rumah. Padahal baru lima belas menit yang lalu dia sampai dirumahnya sendiri.

Benar dugaan Acha, bibirnya semakin terangkat lebar. Acha melihat Iqbal tengah berdiri bersandar di mobilnya.

Acha pun segera membukakan gerbang rumahnya dan tanpa banyak kata menghambur dalam pelukan Iqbal. Acha sangat merindukannya.

"Iqbal kemana aja? Sibuk banget ya," lirih Acha mengeratkan pelukannya.

Acha merasakan tangan Iqbal melingkar di pingganggnya, membalas pelukannya. Bahkan dagu Iqbal bersandar di puncak kepala Acha. Detik berikutnya Acha merasakan kecupan lembut mendarat di puncak kepalanya, lama.

Acha semakin membenamkan wajahnya di dada Iqbal. Mungkin bukan hanya dirinnya saja yang merindukan cowok ini. Iqbal pun juga sangat merindukannya. Bisa dilihat dari sikap hangatnya sekarang. Cowok dipelukannya ini seolah sedang meluapkan kerinduannya.

"Maaf tugas gue banyak dari seminggu yang lalu," lirih Iqbal terdengar bersalah.

"Acha ngerti kok," balas Acha.

Keheningan terjadi kembali, Iqbal mengeratkan pelukannya sembari mengelus lembut rambut belakang Acha. Suara jangkrik dan dinginnya angin malam menjadi saksi pelepasan kerinduan sejoli ini.

Acha melepaskan pelukan Iqbal, ia mengamati cowok ini dari atas hingga bawah. Mulai dari wajahnya, samar namun cukup terlihat kantung mata Iqbal yang menghitam, rambutnya juga sedikit acak-acakan. Iqbal juga terlihat sedikit kurus dari beberapa bulan kemarin.

Acha mengerutkan kening, Iqbal masih memakai kaos berkerah menunjukkan bahwa cowok ini baru pulang dari kampus. Iqbal jika keluar

kerumah seringnya memakai kaos santai tanpa ada kerah dan juga celana pendek selutut bukan celana jins panjang seperti sekarang.

"Baru pulang kampus ya?" tebak Acha.

Iqbal tersenyum lemah. "Iya."

Acha menatap Iqbal tidak tega, tangannya terangkat mengelus pipi Iqbal hangat.

"Jangan capek-capek, jangan lupa makan." pesan Acha sungguh-sungguh.

"Iya Natasha."

Iqbal meraih tangan Acha yang masih menyentuh pipinya, ia menurunkannya dan berganti menggenggamnya sangat erat.

"Gue boleh mampir kan? Gue haus," ucap Iqbal.

"Sangat boleh. Ayo masuk Iqbal," ajak Acha kembali semangat.

Mereka berdua pun segera masuk ke halaman rumah. Iqbal segera duduk di sofa teras rumah Acha.

"Sofanya baru?" tanya Iqbal melihat kursi di depan rumah Acha bukan lagi kursi kayu seperti beberapa minggu yang lalu ketika ia masih kesini.

"Iya. Tante Mama belikan baru. Katanya biar kalau Iqbal main kesini bisa duduk nyaman. Soalnya Tante Mama tau, Iqbal nggak mau masuk ke dalam rumah kalau cuma ada Acha dirumah, apalagi kalau udah malam kayak gini," jelas Acha panjang lebar.

Iqbal hanya membalas dengan senyum tipis.

"Acha ambilin minum dulu ya. Iqbal mau makan juga?" tawar Acha.

"Nggak usah Cha."

"Beneran?"

"Iya."

Acha menganggung singkat kemudian segera ke dalam, mengambilkan minum. Sedangkan, Iqbal menghela napas panjang, meregangkan otot-ototnya sebentar. Hari ini sangat melelahkan dan melegahkan. Tugasnya sudah banyak yang kelar, dan besok hari sabtu. Dia tidak perlu ke kampus.

Iqbal mengeluarkan ponselnya, memeriksa pesan yang masuk. Group "Multinasional" meninggalkan banyak *chat*yang belum Iqbal buka.

Glen : Nanti malam jadi kan?

Rian : Jadilah! Gue udah bawa banyak persiapan perang.

Glen : Bal, lo bisa kan? Hari jumat nih!

Rian : Dia mah pasti bisa! Udah lo siapin semua aja!

Glen : Siap komandan.

Iqbal terkekeh pelan, mengirim chat singkat ke group tersebut.

Iqbal : Oke.

Glen dan Rian merencanakan untuk tidur bersama di rumah Glen jumat ini. Mereka akan menghabiskan malam bersama yang seru. Main PS adalah hal paling wajib bagi mereka bertiga. Sudah lama juga mereka bertiga tidak kumpul karena kesibukan kuliah masing-masing.

Iqbal membuka *chat*lainnya dari Abdi. Teman satu jurusannya. Abdi mengirimkan *file*makalah berbentuk PDF.

Abdi : Bal lo cek sekali lagi ya, takut ada yang kurang atau kelewat. Thanks.

Iqbal pun segera *mendownload file*yang dikirim Abdi. Lalu, membuka dan membacanya.

****

Acha datang membawa segelas air putih, segelas jus jeruk dan camilan ringan kesukaan Iqbal. Acha menaruhnya diatas meja, kemudian duduk disamping Iqbal.

Acha menoleh ke Iqbal, melihat cowok itu terlihat sangat serius melihat layar ponselnya.

"Lagi apa?" tanya Acha sedikit penasaran.

Iqbal menoleh sebentar ke Acha.

"Cek tugas bentar," jawab Iqbal, tangannya menarik tubuh Acha agar lebih mendekat ke dirinnya, melingkarkan tangannya ke bahu Acha, merengkuhnya. Kemudian kembali fokus ke layar ponselnya.

Acha tersenyum kecil, merasa sangat hangat dengan perlakuan manis Iqbal seperti ini. Acha menyandarkan kepalanya ke bahu Iqbal, dan ikut melihat layar ponsel Iqbal.

*Wait!*Acha merasa ada yang janggal.

"Iqbal ganti ponsel?" tanya Acha baru menyadari perubahan warna ponsel cowok ini. Bukan ponsel yang dibawahnya minggu kemarin.

"Iya. Lusa kemarin."

"Emang ponsel Iqbal kenapa?"

"Masuk mesin cuci. Lupa ngeluarin," jawab Iqbal dengan enteng.

Acha geleng-geleng, jawaban Iqbal terlihat sangat santai seperti baru mengatakan bahwa permennya jatuh ke atas tanah. Padahal ponsel Iqbal yang kemarin baru ganti lima bulan yang lalu. Tipe *Iphone*terbaru.

Dan sekarang ia mengganti dengan tipe yang sama hanya beda warna saja. Emang orang kaya mah beda!

Terjadi keheningan diantara mereka, Iqbal masih sibuk mengecek tugasnya, sedangkan Acha hanya diam menunggu.

Perlahan Acha mendongakkan kepala, menatap paras tampan Iqbal lebih lekat. Meskipun terlihat wajah kelelahannya namun sama sekali tak bisa menutupi ketampanan cowok ini.

Tangan Acha pelan-pelan bergerak menyentuh pipi Iqbal, kemudian berpindah ke hidung Iqbal. Hingga akhirnya berhenti di bibir Iqbal.

Iqbal menyadari sentuhan tangan Acha, ia menurunkan pandangannya, menatap Acha.

"Kenapa?" tanya Iqbal.

Acha diam sebentar, hingga akhirnya menggeleng.

"Nggak apa-apa," jawab Acha sembari menurunkan tangannya dari wajah Iqbal.

Acha menghela napas panjang, lagi-lagi perkataan Arina dan Sasa menyerang pikirannya. Acha mengigit bibir bawahnya, meremas jemarinya dengan gugup.

"Iqbal," panggil Acha lirih. Tatapanya masih lurus.

"Hm?" balas Iqbal singkat tanpa mengalihkan pandangannya dari ponsel.

"Acha boleh tanya nggak?"

Kali ini jemari Iqbal berhenti bergerak di layar ponselnya, ia menoleh sebentar ke Acha. Iqbal dapat merasakan nada serius dari pertanyaan Acha barusan.

"Tanya apa?"

Acha memberanikan diri untuk menoleh ke Iqbal, ia sedikit terkejut melihat Iqbal yang juga sedang menatapnya. Acha mengumpulkan keberaniannya.

"Tapi jangan marah."

"Tanya apa Cha?"

Acha mendekatkan sedikit wajahnya ke Iqbal, mempertipis jarak mereka. Acha merasakan jantungnya berdetak sangat cepat.

"Iqbal kenapa nggak pernah cium Acha?" tanya Acha menahan semua kegugupannya.

Kening Iqbal sedikit berkerut, masih tak paham.

"Maksudnya?"

"Iqbal nggak pernah pengin cium bibir Acha?" Acha memperjelas pertanyaanya.

Dan detik itu juga Iqbal terdiam, perlahan ia meletakkan ponselnya disebelah tanpa mengalihkan tatapanya dari Acha. Tentu saja Iqbal cukup terkejut mendengar pertanyaan Acha yang sangat tak terduga sama sekali.

Namun, Iqbal adalah Iqbal. Seorang cowok yang sangat pandai mengontrol dirinya dan ekspresinya untuk tetap bersikap tenang.

Acha megepalkan kedua tangannya semakin erat, jangan ditanya lagi bagaimana kabar jantung Acha sekarang. Sudah disko tak karuan. Acha benar-benar sangat gugup. Bahkan Acha beberapa kali menahan napasnya tanpa sadar.

"Tentu aja pengin," jawab Iqbal.

Hati Acha mencelos, jantungya meletup-letup mendengar kejujuran jawaban Iqbal. Acha merasakan sekujur tubuhnya berubah panas-dingin. Efek jawaban Iqbal sangatlah dahsyat di tubuh Acha. Sebaiknya habis ini Acha meminum obat jantung! Kasihan kesehatan jantungnya.

"Te... Terus kenapa Iqbal nggak pernah ngelakuinnya?" tanya Acha lebih berani.

Kali ini bibir Iqbal terangkat membentuk senyum tipis, Iqbal tak menjawab hanya mengacak-acak puncak kepala Acha pelan. Membuat Acha semakin penasaran.

Acha menegakkan kepalanya, tak lagi bersandar ke Iqbal. Namun jarak mereka tetaplah sangat dekat. Entah kenapa Acha terlihat sangat berani malam ini. Mungkin rasa penasarannya sudah diatas rata-rata dan lebih menguasai dirinya.

"Iqbal boleh kok cium bibir Acha," ucap Acha memberikan izinnya. Entah apa yang dipikiran Acha saat ini, dia mungkin sudah kehilangan akal sehatnya.

Iqbal tertegun untuk kesekian kalinya. Perlahan tangan cowok itu bergerak, menyentuh pipi Acha lembut, beralih ke hidung Acha dan hingga akhirnya berhenti di bibir mungil Acha.

"Emang nggak apa-apa?" tanya Iqbal terdengar lirih.

Napas keduanya saling beradu, saling menerpa. Jarak mereka cukup dekat. Mungkin keduanya sama-sama sedang mengontrol detakan jantung masing-masing saat ini.

"Iya," jawab Acha dengan yakin.

Iqbal diam kembali dengan jemari yang masih menyentuh bibir Acha.

"Tutup mata kamu," suruh Iqbal lembut.

Tanpa membalas perkataan Iqbal, perlahan Acha memejamkan matanya. Acha tak bisa berpikir jernih sekarang. Dia benar-benar sudah gila! Acha meremas-remas jemarinya yang mulai berkeringat dingin. Detekan jantungnya bertambah cepat.

Acha dapat merasakan napas hangat menerpa wajahnya semakin terasa dekat, menandakan bahwa Iqbal mulai beraksi. Hingga akhirnya Acha merasakan sebuah kecupan lembut mendarat.

Namun, bukan dibibirnya. Melainkan di kening Acha. Sangat lama.

Acha membuka matanya, ia masih dapat merasakan bibir Iqbal menempel di keningnya. Bibir Acha mengembang. Ini mungkin lebih mendebarkan dari ciuman dibibir.

Perlahan Iqbal melepaskan kecupannya. Ia menatap Acha dengan tatapan yang hangat. Iqbal menyentuh pipi Acha lembut.

"Gue cowok Cha, dan keinginan itu sangat ada, dari dulu," ucap Iqbal seolah tau tatapan Acha meminta penjelasan dengan tindakannya barusan. Dan Iqbal tak segan untuk mengatakannya dengan jujur.

"Iqbal selama ini menahan?"

"Iya."

"Kenapa?"

Iqbal melemparkan senyum kecil.

"Gue nggak ingin merebut ciuman pertama lo. Pasti sangat berharga buat lo. Gue ingin lo memberikan ke orang yang bener-bener pantas menerima itu. Dan gue ngerasa, masih belum pantas buat nerimanya."

Acha terenyuh mendengarnya. Ia merasa sangat dihormati dan dihargai sebagai seorang perempuan. Acha merasakan kedua matanya terasa memanas. Ia semakin jatuh cinta kepada Iqbal.

Setiap perbuatan dan perkataan manisnya selalu membuat Acha menjadi cewek paling beruntung di dunia ini.

"Acha sayang sama Iqbal," ucap Acha dan langsung memeluk Iqbal. Membenamkan wajahnya di dada Iqbal.

Iqbal pun tak ragu membalas pelukan Acha, dengan sangat erat.

"Diajarin siapa?" tanya Iqbal tiba-tiba.

Acha mendongakkan kepalanya, tanpa melepas pelukannya.

"Maksudnya?"

"Diajarin siapa tanya kayak gitu tadi?"

Iqbal yakin Acha tidak akan tiba-tiba random menanyakan hal sakral seperti tadi. Pasti ada sesuatu yang telah terjadi dengan gadis ini sehingga

membuat Acha berani bertanya seperti tadi.

"Arina sama Sasa," jawab Acha jujur. Wajahnya memerah, sangat malu.

Iqbal mengerutkan kening, merasa familiar dengan dua nama itu.

"Teman SMA lo dulu?"

"Iya. Mereka ngeledek Acha karena Iqbal nggak pernah nyium bibir Acha," jujur Acha dengan polosnya.

"Katanya apa?" pancing Iqbal ingin semakin tau.

"Katanya ada dua hal yang buat Iqbal nggak ngelakuinnya."

"Apa itu?"

"Iqbal diam-diam homo atau Iqbal memang nahan selama ini."

Tawa Iqbal langsung meledak. Teman-teman Acha bahkan lebih luar biasa gila dibandingkan pacarnya. Apa semua cewek pernah membahas hal seperti ini dengan teman-temannya?

Tentang, ciuman pertama mereka?

"Sasa dan Arina awalnya nggak percaya kalau Acha sama Iqbal belum pernah ciuman bibir," ucap Acha lagi tanpa malu.

"Kenapa nggak percaya?"

Acha mengingat-ingat kembali perkataan Sasa tadi siang.

"*Acha itu cantik bangsat! Diem aja cantik bangsat! Mana ada cowok yang nggak tertarik sama dia!"*ucap Acha menirukan nada suara liar Sasa. "Gitu Sasa bilangnya."

Iqbal melongo mendengarnya. Takjub untuk pertama kalinya mendengar Acha mengumpat dan memaki seperti itu, walaupun hanya sekedar menirukan. Detik berikutnya Iqbal kembali tertawa.

Iqbal mengeratkan pelukannya. Iqbal merasakan rasa penatnya langsung menghilang, energinya kembali seutuhnya. Dan semua itu berkat gadis di dalam rengkuhannya ini.

"Jangan kayak gitu lagi," ucap Iqbal sungguh-sungguh.

"Apa?" bingung Acha.

"Ngasih izin ke gue buat cium bibir lo."

"Ke... kenapa?" gugup Acha.

Iqbal berbisik lembut ke Acha.

"Karena kalau lo ngasih izin kedua kalinya. Gue bisa benar-benar lepas kendali. Dan cium bibir lo saat itu juga."

****

#CuapCuapAuthor

GIMANA PART INI? GIMANA? HATINYA BAIK-BAIK AJA KAN ?

YANG BAPER BANGETT YUK MERAPAT KESINI. YUKKKK.

PINGIN PUNYA PACAR KEK IQBAL NGGAK? DUHH..

Aku jadi pingin curhat dadakan. Sumpah aku nulis part ini tuh baper sendiri. Baca bolak balik tiga kali aja senyum-senyum sendiri. Gila emang. Part ini bakalan jadi salah satu Favorit Partku. Kalian juga nggak? ^^

DITUNGGU YAA PART BERIKUTNYAA. JANGAN PERNAH BOSAN BUAT BACA MARIPOSA 2. AMIINN.

SEE YOUU JUMAT DEPAN YAA. SABARRR ^^

TERUS BACA MARIPOSA 2, SUPPORT MARIPOSA 2 DAN SUKA MARIPOSA 2 ^^

BACA JUGA PROJECT CERITA AKU YANG FILOVE ^^

Jangan lupa buat ajak teman-teman kalian, saudara-saudara kalian, tetangga kalian dan keluarga kalian untuk baca MARIPOSA 2 ^^

Yuk, Share cerita Mariposa 2 di Snapgram kalian dan tage ke @novelmariposa dan @luluk_hf yaa ^^

Jangan lupa juga buat COMMENT dan VOTE yang selalu paling ditunggu dari kalian ^^

Kalian juga bisa follow instagram @novelmariposa karena banyak spoiler-spoiler dan GIVE AWAY disana ^^

TERIMA KASIH SEMUANYAA. I LOVE YOUU ALL ^^

Salam,

Luluk HF

10 - Area cowok

Assalamualaikum semuanya. Alhamdulillah hari jumat datang lagi dan Mariposa 2 part 10 datang buat kaliaan ^^

Siapa yang setiap harinya nggak sabar nunggu hari jumat? ^^

Selalu suka dan support Mariposa 2 yaa ^^

Jadi, sebelum baca. Yuk siapkan hatinya dulu. Tarik napas dalam-dalam dan hembuskan pelan-pelan.

Oh ya ada lagi satu info. Aku adain Give away Novel Glen Anggara di twitterku : @luluk_hf . YUK IKUTAAANNN ^^

Siap untuk baca Mariposa 2?

DANN SELAMAT MEMBACA, SEMOGA SUKAAA AAMINNN ^^

****

Iqbal pulang ke rumahnya terlebih dahulu setelah dari Acha, ia tidak langsung ke rumah Glen. Masih ada dua jam lagi dari waktu janjian mereka. Iqbal memilih untuk mandi dan mengambil beberapa kaos untuk ganti.

Iqbal keluar dari mobil, keningnya mengkerut melihat sebuah mobil BMW X5 putih terparkir di garasi mobilnya. Iqbal tidak kenal siapa pemiliknya, Apa ada tamu yang datang?

Iqbal pun segera masuk ke dalam rumah.

Iqbal mendengar suara tawa renyah kakak perempuannya bersama Papanya dari ruang makan. Iqbal berjalan mengarah sana.

"Malam Pa," sapa Iqbal, menyalami Papanya.

Ify menjulurkan tangannya dengan senyum sok manis.

"Kakaknya yang paling cantik nggak mau disalamin juga?"

"Bukan mukhrim," tolak Iqbal cepat, menepis tangan Ify.

"Sial," decak Ify pelan.

Iqbal mengambil kursi disamping Ify.

"Mobil BMW digarasi, mobilnya siapa?" tanya Iqbal penasaran.

Dengan gerakan cepat dan suara melengkingnya, Ify memamerkan kunci mobilnya.

"Gue!!" seru Ify bangga.

Iqbal tertegun menatap kunci mobil sang kakak. Detik berikutnya Iqbal mengalihkan pandangannya ke sang Papa yang terlihat pura-pura asik makan.

"*Dad*," panggil Iqbal.

"Apa Iqbal?" balas Mr. Bov dengan tatapan polosnya.

"Papa beliin Kak Ify mobil baru lagi?" tanya Iqbal tanpa basa-basi.

Mr. Bov memberikan cengiran tak berdosa, dari sikap beliau Iqbal sudah bisa dapat jawaban. Iqbal menghela napas pelan sembari geleng-geleng. Padahal kakaknya baru ganti Lexus beberapa bulan yang lalu.

"Nggak usah lebai deh, lo juga baru ganti ponsel kan!" tuding Ify.

Iqbal langsung menoleh ke sang kakak.

"Kak, *we talk about car*, *BMW. Not my phone*. Jauh perbandingan lo!"

Ify langsung memilih diam, kalah telak.

"Terus *Lexus* lo mana?" tanya Iqbal.

"Di *basemant,* parkiran *apartment*," jawab Ify santai. "Jadi gini adik gue yang paling ganteng. Mobil Lexus gue buat tanggal genap, sedangkan mobil BMW gue buat tanggal ganjil," jelas Ify berusaha sabar.

"Sinting!"

Iqbal tak mau melanjutkan perdebannya dengan sang kakak. Bukannya apa-apa. Iqbal hanya merasa Papanya kadang terlalu menghamburkan uang.

Iqbal pun segera membalik piring di hadapannya, ikut makan dengan tenang.

Suara langkah menuruni tangga terdengar jelas. Dan, akhirnya muncul sosok Ando dengan senyum lebarnya. Ando mendekati ruang makan.

"Pa, makasih ya. Tadi Ando udah DP rumahnya. Mungkin bulan depan Ando pindah."

Ify dan Iqbal langsung berhenti makan, sorot matanya menatap ke Mr. Bov tajam.

"PAAA!!!" teriak keduanya tak santai.

****

Iqbal sudah mengemasi barangnya ke dalam *paper-bag*. Ia hanya membawa dua kaos, satu celana, dan perlangkapan mandi. Urusan handuk dan lainnya ia bisa mendapatkan gratis di rumah Glen.

Iqbal tak langsung berangkat, ia duduk di kasurnya, bersandar. Ia memilih istirahat sebentar. Karena malam ini akan menjadi malam panjang bersama Glen dan Rian. Mereka pasti begadang hingga pagi.

Pintu kamar Iqbal tiba-tiba dibuka oleh sang kakak perempuan, tanpa diketuk terlebih dahulu. Iqbal tak menggubris, ia tetap fokus dengan layar ponselnya.

Iqbal dapat merasakan keberadaan sang kakak sudah duduk disampingnya, menatapnya lekat sembari senyum-senyum tak jelas.

Iqbal menghela napas berat, meletakkan ponselnya.

"Apa?" tanya Iqbal membuka suara duluan.

Senyum Ify semakin lebar.

"Nggak apa-apa. Gue cuma pingin natap wajah ganteng adik gue," goda Ify.

"Kak, apa?"

Ify berdesis pelan, senyumnya menghilang. Ia memperbaiki duduknya, menghadap sepenuhnya ke Iqbal. Lalu, Ify tiba-tiba mengeluarkan sebuah kartu, menyodorkannya ke Iqbal.

"Ambil," suruh Ify.

Iqbal menerimanya dengan bingung. Ini adalah *acsess card*apartmen Ify. *Fyi*aja, sejak dua tahun lalu Ify memang sudah punya apartmen sendiri. Kadang tidur di apartmennya kadang tidur dirumah. Katanya buat nyembuhin OCD-nya (*Obsessive CompulsiveDisorder*). Alasan tak masuk akal.

"Kenapa dikasih ke gue?"

"Lo pindah ke apartmen gue. Papa yang nyuruh. Papa nggak tega lihat lo berangkat pagi, pulang malem tiap harinya. Apartmen gue nggak sampai lima belas menit dari kampus lo dan rumah sakit juga. Seengaknya lo bisa lebih banyak istirahat," jelas Ify panjang lebar.

"Lo gimana?" tanya Iqbal lagi.

"Gue mau ke Prancis. Mungkin dua atau tiga bulan disana. Gue juga ingin nemenin Papa kalau keluar negeri. Gue tiba-tiba pengin terus bareng Papa," jawab Ify jujur. "Jadi, lo pakai aja apartmen gue."

Iqbal tak langsung mengiyakan, ia menimang-nimang sebentar.

"Oke, *thanks* Kak," ucap Iqbal akhirnya setuju.

Ify menganggguk kecil. Meskipun kadang ia tak akur dengan Iqbal, sering bertengkar verbal dengan adiknya satu-satu ini. Tapi, Ify tetaplah seorang kakak, satu darah dengan Iqbal. Tentu saja, ia sangat peduli dengan adiknya walau tak pernah ia tunjukkan secara langsung.

"Minggu ya pindah. Biar senin lo nggak usah ngelawan macet," peringat Ify. "Nanti gue suruh Bi Ina buat mindahin keperluan-keperluan lo disana."

"Iya."

Ify terdiam sebentar, tiba-tiba teringat sesuatu. Ia mendekatkan duduknya ke sang adik.

"Bal, Lo mau tau nggak keuntungan tinggal di apartmen apa?"bisik Ify.

"Dekat sama kampus?"jawab Iqbal cepat.

Ify menggeleng-geleng kecil, ia lebih mencondongkan tubuhnyasembarimemberi tatapan licik.

"Ada yang lebih penting dari itu Bal," jawab Ify sok serius.

"Apa?"

"Lo bisa ngapai-ngapain sama pacar tanpa ketahuan Papa."

Iqbal langsung melototkan kedua matanya, kesal.

"Kak!!"

Ify tertawa puas, menggoda sang adik. Ekspresi Iqbal yang tidak santai terlihat sangat lucu. Ia pun segera bangkit dari kasur.

"Kak tutup pintunya," pinta Iqbal mengingatkan sebelum sang kakak keluar.

Namun, bukan Ify namanya jika menuruti permintaan Iqbal begitu saja. Ify menatap pintu Iqbal dengan senyum sinis. Detik berikutnya, ia semakin melebarkan pintu Iqbal dan langsung kabur dengan tawa tak berdosa.

"KAAAAAKKKK!!!" jerit Iqbal kembali sangat kesal dengan kelakuan *childish*sang kakak.

*****

Iqbal, Rian dan Glen sudah berkumpul bersama di kamar Glen. Mereka segera mematikan ponsel masing-masing. Peraturan paling wajib dari dulu ketika mereka sudah memutuskan untuk berkumpul bertiga dan bermain sampai pagi.

Mereka tidak langsung bermain PS. Mereka bermain yang ringan-ringan dulu. Glen mengeluarkan kartu UNO-nya. Dan, permainan dimulai.

"Mampus lo, gue kasih +4," ujar Glen dengan puasnya.

"Gue punya," ucap Iqbal santai, menurunkan kartunya.

"Gue juga punya," tambah Rian ikut-ikutan meletakkan kartunya diatas kartu Iqbal.

Mungkin ini yang dinamakan senjata makan tua. Glen menatap dua sahabatnya dengan perasaan tercabik-cabik.

"Mampus lo!" ucap Iqbal dan Rian bersamaan ketika mendapati ekspresi menyedihkan seorang Glen. Dan mau tak mau Glen pun harus mengambil dua belas kartu karena ia tak punya lagi stok kartu tersebut.

Permainan terus berlanjut hingga tengah malam. Hampir dua jam mereka bermain kartu UNO sampai tak terasa sudah pukul setengah satu.

Mereka terlihat mulai kelalahan, dan menghentikan permainan UNO mereka.

Glen mengambil minuman-minuman dingin, *cola* dan *sprit* kaleng di kulkas kecilnya. Memberikannya ke Iqbal dan Rian.

"Balkon yuk," ajak Rian.

Iqbal dan Glen mengangguk, mereka pun segera berpindah ke balkon rumah Glen yang lumayan luas. Disana ada sofa panjang dan meja panjang.

Mereka duduk berjejer, menikmati angin malam dan langit yang cerah sembari menghabiskan minuman dingin mereka. Jika diingat-ingat kembali peretemuan pertama mereka sangatlah lucu.

"Lo ingat nggak awal kita bisa jadi teman?" ucap Rian sembari terkekeh pelan. Kejadian itu sangatlah konyol. Meskipun sudah sangat lama, kejadian itu tak akan bisa ia lupakan seumur hidupnya.

Iqbal dan Glen ikut tertawa, otak mereka juga nampaknya langsung berputar ke kejadian tersebut.

Mereka berteman sejak SD. Saat itu, mereka bertiga kelas satu dan berada di dalam satu kelas. Suatu hari yang sangat cerah, tiba-tiba datang petugas kesehatan untuk memberikan suntikan campak ke SD mereka.

Namanya bocah, namanya anak kecil pasti takut dengan yang namanya suntikan. Begitu juga dengan Glen, Rian dan Iqbal. Saat para petugas tiba di kelas, mereka bertiga langsung menangis sangat kencang dan berlari ke pojokan.

Mereka tiba-tiba saling berpegangan tangan, melindungi satu sama lain ketika guru mereka mencoba untuk memisahkan mereka dan merayu mereka agar mau di suntik.

Sangat menggemaskan. Kalian bisa membayangkan bukan? Tiga anak kecil ganteng, saling berpegangan tangan dan menangis bersama tanpa henti.

"Lo yang parah nangisnya Bal!" ledek Glen.

"Lo kampret!" dengus Iqbal tak terima.

"Lo Semut yang paling parah. Lo nggak ingat ingus lo sampai meler-meler kena seragam kita?" cibir Rian.

Glen nyengir tak berdosa. Dari mereka bertiga tetap dia yang hingga kini masih merinding jika melihat suntikan. Tapi mau tak mau ia harus melawan takutnya karena setiap bulannya ia harus menerima suntikan alergi.

"Kalian berdua udah nonton *365 days*nggak, di Netflix. Film itu lagi rame banget dibahas di kelas gue," ucap Rian membuka topik baru.

"Kelas gue juga, rame banget mereka bahasnya," timpal Glen. "Padahal masih seruan *fifty shades seris*, katanya."

Yah, cowok tetaplah cowok. Membahas hal-hal yang tak ingin diketahui kaum perempuan.

"Lo udah nonton Bal?" tanya Rian, karena cowok itu diam saja sedari tadi.

Iqbal menggeleng. "Nggak ada waktu," jawabnya.

"Tonton aja, pasti lo suka!" goda Glen sembari menaik-turunkan alisnya.

"*Your eyes!"* tajam Iqbal.

"Dipikir-pikir udah lama banget ya kita nggak nonton ***Film*** bareng," ucap Glen dengan memberi penekanan pada kata "Film".

"Iya, sejak si Dino sang bandar ***film*** kuliah di Bandung, kita nggak punya *stok*terbaru lagi," tambah Rian mendadak kesal.

"Pakek acara semua *hardisk*-nya dibawah lagi!" timpal Glen ikut-ikutan kesal. "Nggak sekalian aja si Dinanya dibawah juga!"

Rian menghela napas berat, geleng-geleng kepala.

"Dua muka tuh bocah. Di depan kek orang paling suci sedunia, sang jenius Matematika. Nggak tau aja dibelakang raja bandar!"

Iqbal tersenyum tipis, meneguk kembali minumannya. Ia memilih hanya sebagai pendengar. Jika urusan seperti ini, Iqbal memilih sebagai *followers*saja. Diajak ya ngikut, nggak diajak ya diem aja.

Nyatanya begitulah cowok. Di depan semua kaum perempuan mereka terlihat seperti orang yang suci, tanpa cela. Belum tau aja jika cowok-cowok kumpul. Bahasannya sudah kemana-mana.

Jika disini ada Amanda atau Acha. Mana berani Rian, Glen ataupun Iqbal membahas tentang hal seperti ini! Tidak mungkin. Jangankan Amanda atau Acha. Jika ada Mbak Wati pun dihadapan mereka, baik Rian, Glen ataupun Iqbal akan menunjukkan wajah baik-baik mereka.

Bukan berarti mereka berperilaku buruk loh. Mereka bertiga memang anak baik-baik. Tidak merokok bahkan *minum*. Tapi kalau sudah masalah *seperti diatas*, itu masalah lain. Tolong jangan dikaitkan. Kaum perempuan tidak akan mengerti!

"Ciuman pertama kalian gimana?" tanya Iqbal tiba-tiba.

Rian dan Glen langsung terdiam, menoleh ke Iqbal. Sedikit terkejut mendengar pertanyaan *random* cowok itu.

"*Good,*" jawab Rian memecah keheningan sesaat itu.

"*with* Amanda?" tanya Iqbal.

"Terus mau sama siapa lagi Bal!" dengus Rian.

"*Where*? *When*? Kok lo nggak cerita!" tanya Glen berbondong dengan semangat.

"Ya masa gue habis ciuman langsung kerumah lo koar-koar kalau gue habis ciuman sama Amanda!" kesal Rian.

"Udah cepetan jawab! Kapan? Dimana?" tanya Glen tak sabar.

"Sehari setelah *prom night.* Di belakang rumah gue," jawab Rian tanpa malu. Toh, ini adalah kawasan cowok. Mereka berdua sahabat dekatnya. Tak ada yang perlu disembunyikan.

"Buset, main kandang sendiri," ledek Glen.

"Dari pada main dikandang orang," balas Rian dengan santai.

Glen mendesis pelan.

"Jangan tanya ciuman pertama gue, kasihan pacar gue," ucap Glen sok dramatis.

Rian manggut-manggut seolah mengerti maksud dari ucapan Glen, tatapan Rian beralih ke Iqbal.

"Lo sendiri gimana Bal?" tanya Glenn.

Iqbal tersenyum tipis, meletakkan kalengnya yang sudah kosong. Ia menggeleng pelan.

"Gue nggak pernah melakukannya ke Acha," jawab Iqbal jujur. Helaan napas panjang terdengar setelahnya.

Rian dan Glen lagi-lagi dibuat terdiam, mencari kejujuran pada ucapan Iqbal saat ini.

"*Hell!* Setahun lo pacaran ngapain aja? Main sapi-sapian?" ledek Rian.

"Lo beneran nahan selama lebih dari setahun Bal?" timpal Glen takjub.

Iqbal menghela napas panjang sekali lagi, menatap kedua sahabatnya.

"Iya," jawab Iqbal singkat.

"Kenapa? Acha nolak?" tanya Rian penasaran.

Iqbal menggeleng lagi. "Bukan itu."

"Terus?"

Iqbal terdiam sebentar, memikirkan jawaban yang mudah dimengerti.

"Gue terlalu sayang sama dia. Makanya setiap kali gue ingin melakukannya, gue selalu ragu. Gue ngerasa, gue belum pantas dapatin ciuman pertama dia."

"*That's your first kiss tooBro*," ucap Rian tak hapis pikir.

"Buat cewek ciuman pertama itu penting, nggak seperti kita," balas Iqbal.

"Buat kita juga penting!!" lantang Rian dan Glen serempak.

Iqbal menggaruk kepalanya yang tiba-tiba gatal.

"Bahas yang lainnya," ucap Iqbal ingin mengakhiri pembicaraan topik ini.

"Kau yang mulai, kau yang mengakhiri," seru Glen sambil bersenandung.

Iqbal terkekeh pelan mendengarnya. Ia merebut minuman Glen dan menghabiskannya sampai habis. Pembicaraan seperti ini selalu membuat kerongkongannya cepat kering.

Cowok jugalah manusia. Memiliki kekurangan dan tidak sempurna. Begitu juga dengan Iqbal, Rian dan Glen. Mereka bukanlah makhluk sempurna.

Mereka bertiga adalah manusia yang masih belajar menjadi manusia yang lebih baik untuk diri mereka sendiri maupun orang lain.

****

Iqbal bangun terlebih dahulu dibandingkan ketiga temannya. Sebenarnya waktu subuh, mereka sudah bangun dan shalat bersama namun akhirnya tidur lagi. Yah, kebiasaan yang sulit untuk dihilangkan. Tidur lagi setelah subuh.

Iqbal mengeringkan rambutnya yang masih basah setelah mandi, tangannya sibuk menyalakan ponselnya. Memeriksanya.

Ada beberapa *chat* yang masuk. Namun *chat*yang pertama kali Iqbal buka adalah*chat*dari Acha.

Acha : Acha nggak bisa tidur. Badan Acha sedikit demam.

Iqbal memeriksa jam *chat* itu dikirim. Pukul 01:35 a.m. Saat ponselnya masih mati dan dia asik bermain PS dengan yang lainnya. Iqbal membaca *chat*berikutnya.

Acha : Iqbal masih main ya sama Glen dan Rian?

Acha : Iqbal temenin Acha.

Acha : Centang satu. Ponsel Iqbal masih mati ya?

Iqbal menghela napas pelan, tak mau menghabiskan waktunya untuk membaca *chat* selanjutnya. Ia buru-buru menelfon gadis itu.

Iqbal keluar ke balkon kamar Glen sembari menunggu panggilan tersebut diangkat.

Tak ada jawaban dari Acha. Iqbal buru-buru masuk lagi ke kamar. Ia segera mengambil jaket, kunci mobil dan dompetnya.

Tanpa membangungkan Rian dan Glen, Iqbal segera beranjak dari rumah Glen. Hanya satu orang yang ada di pikirannya sekarang. Acha.

****

Untung hari masih pagi, jadi Iqbal tidak perlu merasakan kemacetan. Apalagi ini hari libur. Jalanan cukup lenggang. Iqbal sudah sampai di depan rumah Acha. Suara abang jualan sayur yang memutari kompleks menyambut Iqbal. Iqbal mencoba menelfon Acha sekali lagi.

Syukurlah, kali ini ada jawaban dari gadis itu.

"Gue diluar," ucap Iqbal tak banyak kata.

Tak lama kemudian, seorang gadis berbalutkan selimut corak sapi dengan rambut masih acak-acakan keluar dari rumahnya. Matanya terlihat sayu dan masih mengantuk.

Iqbal terkekeh pelan melihat tampilan Acha yang baru bangun. Sangat lucu.

Acha memberikan kuncinya ke Iqbal, dari cela gerbang. Ia tak kuasa untuk membukanya karena rasa kantuknya. Acha menyandarkan tubuhnya di tembok sembari memejamkan matanya sebentar.

Iqbal pun masuk ke dalam rumah Acha setelah membuka gerbang tersebut.

Iqbal langsung menghampiri Acha dan yang dilakukan cowok ini pertama kali adalah memeriksa kening Acha dengan punggung tangannya.

"Masih demam?" tanya Iqbal memastikan. Kalau yang dirasa Iqbal sendiri, demam Acha sudah turun. Meskipun masih sedikit hangat.

"Kayaknya nggak, semalam Acha sudah minum obat penurun demam," jawab Acha serak. Kepalanya tertunduk, mengeratkan selimutnya.

Acha mendekat ke Iqbal, menyandarkan kepalanya ke dada Iqbal.

"Acha masih ngantuk," lirih Acha.

Iqbal tersenyum kecil, tak mengeluarkan kata apapun lagi. Ia langsung mengggandeng Acha menuju ke sofa di teras rumah Acha.

Iqbal mendudukan Acha disampingnya, kemudian menaruh kepala gadis itu bersandar di bahunya. Membiarkan Acha untuk tertidur lagi.

Iqbal melirik ke Acha, memperhatikan gadis itu. Ekspresinya sangat lucu ketika tidur seperti ini, sangat menggemaskan.

Iqbal tak ingin mengganggu tidur Acha, ia pun menunggu saja hingga gadis itu terbangun sendiri.

Iqbal mengeluarkan ponselnya, waktu menunggunya ia gunakan untuk membaca berita-berita hari ini. Seperti CNN, Jakarta Post, BCC dan

lainnya. Hal itu biasanya sudah menjadi rutinitas Iqbal sebelum berangkat kuliah.

****

Iqbal melirik jam tangannya, menunjukkan pukul delapan lebih sepuluh menit. Hampir satu jam ia menunggu Acha yang masih tertidur di bahunya. Iqbal dapat mendengar dengkuran halus gadis ini.

Iqbal mengelus pelan pipi Acha.

"Cha, bangun," panggil Iqbal pelan.

Acha menggeliat, bukannya bangun, gadis ini malah memindahkan kepalanya dari bahu Iqbal ke dada Iqbal. Mencari posisi yang lebih nyaman.

Iqbal terkekeh pelan. Ia mengacak-acak puncak rambut Acha pelan.

"Cha mandi," suruh Iqbal.

"Acha masih ngantuk," serak Acha tanpa membuka mata.

"Udah jam delapan sayang."

Acha diam, dengan bibir terkulum, menahan senyumnya agar tidak terangkat. Acha merasakan jantungya tiba-tiba berdetak cepat. Pagi-pagi seperti ini sudah disambut sikap dan ucapan manis dari Iqbal. Nikmat mana yang kau dustakan Natasha!

Acha merasakan pipinya semakin panas. Acha pun segera menutupi wajahnya dengan selimut. Ia sangat malu.

"Acha nggak denger!" pekik Acha didalam selimutnya.

Iqbal tersenyum kecil, tangan kanannya menegakkan kepala Acha.

"Sana mandi," suruh Iqbal.

Acha mengangguk-angguk seperti anak kecil dengan selimut yang masih menutupi seluruh tubuh dan wajahnya.

"Iqbal tunggu disini ya," pinta Acha.

"Iya."

Acha pun segera berdiri dan langsung*ngeluyur*masuk ke dalam rumahnya, tanpa membuka selimutnya hingga membuat dia hampir tertabrak pintu.

Iqbal geleng-geleng sendiri melihat kelakuan sang pacar. Dari dulu hingga sekarang tak pernah berubah.

Iqbal kembali memainkan ponselnya, ia mencari tempat makan yang buka di sekitar sini.

****

Acha keluar dengan keadaan sudah cantik. Ia memakai *dresspink*selutut, dan *slimbag*putih. Rambut Acha kali ini sengaja dikuncir kuda dibelakang.

Acha terlihat lebih dewasa.

Iqbal menatap Acha dari atas sampai bawah selama beberapa detik, merasa takjub dengan penampilan berbeda Acha. Mungkin karena rambut Acha yang dikuncir.

"Mau makan apa?" tanya Iqbal.

"Mmm.. Apa ya? Iqbal lagi pengin apa?" tanya Acha balik.

"Yang penting nggak pedes."

Acha melirik jam tangannya, masih menunjukkan pukul sembilan. Pasti banyak café dan restoran yang belum buka jam segini.

"Makan dimana ya Iqbal?" lirih Acha bingung sendiri, ia hanya bisa nyengir.

Iqbal terdiam sebentar.

"Dirumah gue mau?" tawar Iqbal.

"Di... Dirumah Iqbal?" kaget Acha.

"Hm."

"A... Ada papa Iqbal?" tanya Acha hati-hati.

"Ada."

"Kakak Iqbal?"

"Ada semua."

"Ja... Jangan deh. Nggak enak Acha."

Iqbal menatap Acha heran.

"Jangan kenapa? Ini bukan pertama kalinya lo ketemu mereka kan?"

"Tetep aja. Acha selalu deg-degan kalau ketemu keluarga Iqbal."

"Nggak apa-apa Cha."

Acha bergumam pelan, mempertimbangkan ajakan Iqbal sekali lagi.

"Beneran nggak apa-apa?"

"Iya."

"Ya... Yaudah kalau gitu," ucap Acha akhirnya mengiyakan. Toh udah lama juga dia tak bertemu dengan Papa Iqbal. Yah sekali-kali pasang muka baik ke calon mertua.

Mereka berdua pun segera beranjak menuju rumah Iqbal.

****

Acha melangkahkan kakinya dirumah Iqbal. Tidak ada yang berubah disini. Dekorasi rumah, letak *furniture* bahkan bau pewangi ruangan pun masih sama seperti kali terakhir Acha datang. Mungkin sekitar tiga bulang yang lalu.

Acha menunggu di ruang tamu, samar-samar ia mendengar teriakan Iqbal.

"*Pa, ada Acha*."

Jantung Acha langsung berdetak lebih cepat, apalagi ketika mendengar langkah kaki mendekati ruang tamu. Dan akhirnya Acha dapat melihat sosok Mr. Bov. Pria paruh baya bertubuh tinggi dan berwajah tak kalah tampan dari Iqbal.

"Pagi Cha, lama nggak jumpa," sapa Mr. Bov ramah.

Acha langsung berdiri, menyalami Mr. Bov dengan sopan.

"Pagi Om. Maaf ya Acha jarang berkunjung."

"Nggak apa-apa. Bagaimana kabar kamu?" tanya Mr. Bov, tangannya memberikan kode kepada Acha untuk kembali duduk.

Acha pun kembali duduk, merapatkan kakinya dan menaruh kedua tangan diatas pahanya. Jantungnya masih saja deg-degan tak karuan.

"Baik om. Om sendiri gimana kabarnya?"

"Baik Cha."

Acha berharap Iqbal segera datang, lama tak bertemu dengan Mr. Bov membuat Acha canggung sendiri. Padhaal dulu dia tak sepenakut ini. Entahlah, mungkin hormon pertambahan usia membuat dia seperti ini.

"Kata Iqbal kamu ambil *gap-year* ya?" tanay Mr. Bov membuka topik baru.

"Iya Om. Mungkin tahun depan Acha kuliah."

"*It's okay*. *Yourself know better what you want, right?*"

Acha tersenyum legah mendengar ucapan Mr. Bov, nyatanya setiap orang yang mengetahui dirinnya mengambil *gap-year* atau tidak langsung kuliah setelah lulus mereka pasti akan bertanya "kenapa?", "sayang banget padahal nilai lo cukup untuk masuk...", " Ya ampun Cha, nggak sayang sama nilai lo..." dan lainnya.

Pertanyaan-pertanyaan seperti itu malah membuat Acha *down*sendiri. Namun, perkataan Mr. Bov barusan membuat hati Acha terasa lebih tenang dan bersemangat lagi untuk menemukan cita-citanya.

"Iya Om. Acha ingin memikirkan lebih matang apa yang ingin Acha lakukan untuk masa depan Acha," jawab Acha dengan yakin.

Mr. Bov mengangguk setuju. Bersamaan itu Iqbal muncul kembali dengan membawakan dua gelas air putih. Untuk Acha dan Papanya.

"Mau makan sekarang atau gimana?" tanya Iqbal tetap berdiri disamping kursi Papanya.

"Acha belum makan?" tanya Mr. Bov.

"Iya om belum. Tadi bangun tidur langsung dijemput Iqbal," jawab Acha.

"Makan dulu. Acha mau makan apa? Biar dimasakin sama Bi Ina," ucap Mr. Bov.

"Apa aja Acha mau om, yang penting bisa dimakan."

"Atau mau dimasakin sama Iqbal?" tanya Mr. Bov jail.

"Paa..."desis Iqbal kecil.

Mr. Bov berdiri sembari tertawa.

"Kamu makan dulu ya sama Iqbal. Om mau ke ruang kerja dulu," ucap Mr. Bov pamit.

"Iya Om. Makasih banyak."

Setelah itu, Mr. Bov meninggalkan Iqbal dan Acha berdua diruang tamu. Acha langsung bernapas legah, menghirup sebanyak mungkin oksigen disekitarnya.

"Kenapa?" bingung Iqbal melihat ekspresi Acha.

"Acha deg-degan banget ketemu sama Papa Iqbal," jelas Acha.

"Tumben?"

"Nggak tau. Mungkin efek lama nggak ketemu."

Iqbal terkekeh pelan, ia mendekati Acha kemudian menyodorkan tangannya ke hadapan Acha.

"Ayo makan," ajak Iqbal.

Acha langsung menerima tangan Iqbal dan berdiri. Ia mengikuti Iqbal dari belakang. Mereka menuju ke ruang makan.

Disana sudah tertata beberapa menu kesukaan Acha. Mulai dari Nasi goreng, *scrambled egg, omelatte,* ayam goreng, *toast*, hingga *sandwich*. Wah, sarapan orang kaya memang beda.

Sebanyak ini siapa yang bakalan habisin.

Acha pun segera duduk, ia dan Iqbal mulai menikmati sarapan mereka berdua. Tak banyak yang mereka obrolkan, karena Acha tau Iqbal tidak sebegitu suka diajak ngobrol ketika sedang makan.

****

Acha masuk ke kamar Iqbal, waktu sarapan tadi Iqbal memberi tahu Acha bahwa Iqbal akan pindah ke apartmen sang kakak. Acha pun ingin membantu Iqbal untuk *packing*barang-barangnya.

Tak ada yang berubah juga di dalam kamar Iqbal. Mungkin yang berubah hanya buku-buku di meja Iqbal. Semuanya merupakan buku untuk mahasiswa kedokteran yang tebal-tebal.

"Duduk," suruh Iqbal.

Acha mengangguk, ia pun duduk di kursi belajar Iqbal. Lagi-lagi Acha dibuat deg-degan. Karena ini untuk ketiga kalinya ia masuk ke kamar Iqbal selama dirinnya pacaran dengan Iqbal.

"Mau minum?" tawar Iqbal sembari membuka kulkas kecilnya.

Acha bergumam pelan, bahkan dikamar cowok ini ada kulkasnya sendiri. Acha hanya bisa takjub dalam hati. Acha tak pernah menyadari keberadaan kulkas kecil tersebut selama ini.

"Cola," jawab Acha.

Iqbal pun memberikan sekaleng cola dingin ke Acha dan mengambil untuk dirinnya sendiri. Setelah itu, Iqbal ikut duduk di ujung kasurnya, saling berhadapan dengan Acha.

"Apa yang perlu di *packing*? Acha bantuin," ucap Acha menawarkan diri.

Iqbal tersenyum kecil sembari menggeleng pelan.

"Nggak ada, semalam sepertinya udah di *packing* sama Bi Ina," jawab Iqbal.

"Buku-buku ini?" tanya Acha menunjuk setumpuk buku di atas meja belajar Iqbal.

"Nati ada Bi Ina yang bereskan semuanya. Bi Ina udah tau yang gue perlukan," jelas Iqbal lagi.

Acha pun manggut-manggut, bingung harus merespon bagaimana. Ia pun mengedarkan pandangannya ke seluruh penjuru kamar Iqbal. Mata Acha pun berhenti di atas kasur Iqbal. Disana ada sebuah boneka sapi yang terselip di antara dua bantal.

Bibir Acha mengembang, tangannya langsung menunjuk ke arah boneka sapi tersebut.

"Itu boneka sapi yang Acha kasihkan?" tanya Acha memastikan.

Iqbal menoleh ke samping, lalu mengangguk.

"Iya."

"Sapinya nemenin Iqbal tidur?"

Iqbal bergumam sebentar.

"Gue bingung mau taruh dimana," jawab Iqbal jujur.

"Kalau malam Iqbal peluk nggak?" tanya Acha.

"Nggak."

"Kenapa? Punya Acha aja tiap malam Acha peluk."

Iqbal bergumam lagi, kali ini ia menatap Acha lebih lekat.

"Peluk yang ngasih boleh?" goda Iqbal.

Dan benar saja seperti dugaan Iqbal, gadis dihadapannya langsung membeku ditempat, kedua matanya terbuka sempurna. Iqbal dapat melihat pipi Acha merona.

"Boleh nggak?" tanya Iqbal semakin gencar menggoda Acha.

"Belum boleh! Nanti aja kalau udah nikah," jawab Acha malu-malu.

Iqbal terkekeh pelan, ekspresi Acha sangat menggemaskan. Gadis itu tak berani menatapnya lagi, ia memandang ke luar jendela.

Iqbal perlahan berdiri, berjalan mendekati Acha. Iqbal langsung berjongkok di depan Acha, meraih tangan kiri gadis itu.

Acha terkejut bukan main dengan yang dilakukan oleh Iqbal. Acha merasakan tubuhnya panas-dingin. Jantungnya berdetak lebih cepat. Bahkan untuk bernapas Acha mulai kesulitan.

"Emang lo mau nikah sama gue?" tanya Iqbal terdengar serius namun tatapanya menyorot dengan hangat.

"I... Iqbal ngelamar Acha?" tanya Acha dengan lugunya.

Iqbal menggeleng kecil, masih mempertahankan senyum manisnya.

"Gue cuma tanya."

"Iqbal sendiri mau nikah sama Acha?" tanya Acha balik tanpa menjawab pertanyaan Iqbal.

"Mau," jawab Iqbal tanpa ragu.

"Kalau gitu Acha juga mau," ucap Acha cepat. Hatinya terasa berbunga-bunga. Melihat Iqbal tersenyum ke arahnya, bersikap manis dihadapannya membuat hari-hari Acha terasa lebih bahagia.

Semuanya terlihat indah karena cinta. Tapi, tidak ada yang tau sampai kapan keindahan itu akan bertahan. Cinta membawa dua hal. Keindahan dan kesakitan. Semua tergantung waktu dan takdir.

*****

#CuapCuapAuthor

GIMANA PART INI?

BIKIN BAPER APA BIKIN CEMAS APA BIKIN JIWA CENAYANG MULAI MUNCUL? ^^

Aku buat part ini lebih panjang dari biasanya. Kerasa nggak panjangnya? Apa sama aja kayak kemarin bacanya tau-tau habis hahaha ^^

SAMPAI BERJUMPA DI PART SELANJUTNYAAA ^^

TERUS BACA MARIPOSA 2, SUPPORT MARIPOSA 2 DAN SUKA MARIPOSA 2 ^^

BACA JUGA PROJECT CERITA AKU YANG FILOVE ^^

Jangan lupa buat ajak teman-teman kalian, saudara-saudara kalian, tetangga kalian dan keluarga kalian untuk baca MARIPOSA 2 ^^

Jangan lupa juga buat COMMENT dan VOTE yang selalu paling ditunggu dari kalian ^^

Kalian juga bisa follow instagram @novelmariposa karena banyak spoiler-spoiler dan GIVE AWAY disana ^^

TERIMA KASIH SEMUANYAA DAN SELALU CINTA KALIAN SEMUA ^^

Salam,

Luluk HF

10 - Area Cowok

Assalamualaikum semuanya. Alhamdulillah hari jumat datang lagi dan Mariposa 2 part 10 datang buat kaliaan ^^

Siapa yang setiap harinya nggak sabar nunggu hari jumat? ^^

"INI AKU REPOST ULANG PART 10 NYA YA. KARENA YANG POSTINGAN AWAL ATAU SEBELUMNYA NOTIFIKASINYA NGGAK ADA. JADI JANGAN BINGUNG YA"

BAGI YANG UDAH BACA YUK BACA ULANG LAGI DAN KASIH KOMEN KALIAN LAGI MAKASIHHH ^^

Selalu suka dan support Mariposa 2 yaa ^^

Jadi, sebelum baca. Yuk siapkan hatinya dulu. Tarik napas dalam-dalam dan hembuskan pelan-pelan.

Oh ya ada lagi satu info. Aku adain Give away Novel Glen Anggara di twitterku : @luluk_hf . YUK IKUTAAANNN ^^

Siap untuk baca Mariposa 2?

DANN SELAMAT MEMBACA, SEMOGA SUKAAA AAMINNN ^^

****

Iqbal pulang ke rumahnya terlebih dahulu setelah dari Acha, ia tidak langsung ke rumah Glen. Masih ada dua jam lagi dari waktu janjian mereka. Iqbal memilih untuk mandi dan mengambil beberapa kaos untuk ganti.

Iqbal keluar dari mobil, keningnya mengkerut melihat sebuah mobil BMW X5 putih terparkir di garasi mobilnya. Iqbal tidak kenal siapa pemiliknya, Apa ada tamu yang datang?

Iqbal pun segera masuk ke dalam rumah.

Iqbal mendengar suara tawa renyah kakak perempuannya bersama Papanya dari ruang makan. Iqbal berjalan mengarah sana.

"Malam Pa," sapa Iqbal, menyalami Papanya.

Ify menjulurkan tangannya dengan senyum sok manis.

"Kakaknya yang paling cantik nggak mau disalamin juga?"

"Bukan mukhrim," tolak Iqbal cepat, menepis tangan Ify.

"Sial," decak Ify pelan.

Iqbal mengambil kursi disamping Ify.

"Mobil BMW digarasi, mobilnya siapa?" tanya Iqbal penasaran.

Dengan gerakan cepat dan suara melengkingnya, Ify memamerkan kunci mobilnya.

"Gue!!" seru Ify bangga.

Iqbal tertegun menatap kunci mobil sang kakak. Detik berikutnya Iqbal mengalihkan pandangannya ke sang Papa yang terlihat pura-pura asik makan.

"*Dad*," panggil Iqbal.

"Apa Iqbal?" balas Mr. Bov dengan tatapan polosnya.

"Papa beliin Kak Ify mobil baru lagi?" tanya Iqbal tanpa basa-basi.

Mr. Bov memberikan cengiran tak berdosa, dari sikap beliau Iqbal sudah bisa dapat jawaban. Iqbal menghela napas pelan sembari geleng-geleng. Padahal kakaknya baru ganti Lexus beberapa bulan yang lalu.

"Nggak usah lebai deh, lo juga baru ganti ponsel kan!" tuding Ify.

Iqbal langsung menoleh ke sang kakak.

"Kak, *we talk about car*, *BMW. Not my phone*. Jauh perbandingan lo!"

Ify langsung memilih diam, kalah telak.

"Terus *Lexus* lo mana?" tanya Iqbal.

"Di *basemant,* parkiran *apartment*," jawab Ify santai. "Jadi gini adik gue yang paling ganteng. Mobil Lexus gue buat tanggal genap, sedangkan mobil BMW gue buat tanggal ganjil," jelas Ify berusaha sabar.

"Sinting!"

Iqbal tak mau melanjutkan perdebannya dengan sang kakak. Bukannya apa-apa. Iqbal hanya merasa Papanya kadang terlalu menghamburkan uang.

Iqbal pun segera membalik piring di hadapannya, ikut makan dengan tenang.

Suara langkah menuruni tangga terdengar jelas. Dan, akhirnya muncul sosok Ando dengan senyum lebarnya. Ando mendekati ruang makan.

"Pa, makasih ya. Tadi Ando udah DP rumahnya. Mungkin bulan depan Ando pindah."

Ify dan Iqbal langsung berhenti makan, sorot matanya menatap ke Mr. Bov tajam.

"PAAA!!!" teriak keduanya tak santai.

****

Iqbal sudah mengemasi barangnya ke dalam *paper-bag*. Ia hanya membawa dua kaos, satu celana, dan perlangkapan mandi. Urusan handuk dan lainnya ia bisa mendapatkan gratis di rumah Glen.

Iqbal tak langsung berangkat, ia duduk di kasurnya, bersandar. Ia memilih istirahat sebentar. Karena malam ini akan menjadi malam panjang bersama Glen dan Rian. Mereka pasti begadang hingga pagi.

Pintu kamar Iqbal tiba-tiba dibuka oleh sang kakak perempuan, tanpa diketuk terlebih dahulu. Iqbal tak menggubris, ia tetap fokus dengan layar ponselnya.

Iqbal dapat merasakan keberadaan sang kakak sudah duduk disampingnya, menatapnya lekat sembari senyum-senyum tak jelas.

Iqbal menghela napas berat, meletakkan ponselnya.

"Apa?" tanya Iqbal membuka suara duluan.

Senyum Ify semakin lebar.

"Nggak apa-apa. Gue cuma pingin natap wajah ganteng adik gue," goda Ify.

"Kak, apa?"

Ify berdesis pelan, senyumnya menghilang. Ia memperbaiki duduknya, menghadap sepenuhnya ke Iqbal. Lalu, Ify tiba-tiba mengeluarkan sebuah kartu, menyodorkannya ke Iqbal.

"Ambil," suruh Ify.

Iqbal menerimanya dengan bingung. Ini adalah *acsess card*apartmen Ify. *Fyi*aja, sejak dua tahun lalu Ify memang sudah punya apartmen sendiri. Kadang tidur di apartmennya kadang tidur dirumah. Katanya buat nyembuhin OCD-nya (*Obsessive CompulsiveDisorder*). Alasan tak masuk akal.

"Kenapa dikasih ke gue?"

"Lo pindah ke apartmen gue. Papa yang nyuruh. Papa nggak tega lihat lo berangkat pagi, pulang malem tiap harinya. Apartmen gue nggak sampai lima belas menit dari kampus lo dan rumah sakit juga. Seengaknya lo bisa lebih banyak istirahat," jelas Ify panjang lebar.

"Lo gimana?" tanya Iqbal lagi.

"Gue mau ke Prancis. Mungkin dua atau tiga bulan disana. Gue juga ingin nemenin Papa kalau keluar negeri. Gue tiba-tiba pengin terus bareng Papa," jawab Ify jujur. "Jadi, lo pakai aja apartmen gue."

Iqbal tak langsung mengiyakan, ia menimang-nimang sebentar.

"Oke, *thanks* Kak," ucap Iqbal akhirnya setuju.

Ify mengangguk kecil. Meskipun kadang ia tak akur dengan Iqbal, sering bertengkar verbal dengan adiknya satu-satu ini. Tapi, Ify tetaplah seorang kakak, satu darah dengan Iqbal. Tentu saja, ia sangat peduli dengan adiknya walau tak pernah ia tunjukkan secara langsung.

"Minggu ya pindah. Biar senin lo nggak usah ngelawan macet," peringat Ify. "Nanti gue suruh Bi Ina buat mindahin keperluan-keperluan lo disana."

"Iya."

Ify terdiam sebentar, tiba-tiba teringat sesuatu. Ia mendekatkan duduknya ke sang adik.

"Bal, Lo mau tau nggak keuntungan tinggal di apartmen apa?"bisik Ify.

"Dekat sama kampus?"jawab Iqbal cepat.

Ify menggeleng-geleng kecil, ia lebih mencondongkan tubuhnyasembarimemberi tatapan licik.

"Ada yang lebih penting dari itu Bal," jawab Ify sok serius.

"Apa?"

"Lo bisa ngapai-ngapain sama pacar tanpa ketahuan Papa."

Iqbal langsung melototkan kedua matanya, kesal.

"Kak!!"

Ify tertawa puas, menggoda sang adik. Ekspresi Iqbal yang tidak santai terlihat sangat lucu. Ia pun segera bangkit dari kasur.

"Kak tutup pintunya," pinta Iqbal mengingatkan sebelum sang kakak keluar.

Namun, bukan Ify namanya jika menuruti permintaan Iqbal begitu saja. Ify menatap pintu Iqbal dengan senyum sinis. Detik berikutnya, ia semakin melebarkan pintu Iqbal dan langsung kabur dengan tawa tak berdosa.

"KAAAAAKKKK!!!" jerit Iqbal kembali sangat kesal dengan kelakuan *childish*sang kakak.

*****

Iqbal, Rian dan Glen sudah berkumpul bersama di kamar Glen. Mereka segera mematikan ponsel masing-masing. Peraturan paling wajib dari dulu ketika mereka sudah memutuskan untuk berkumpul bertiga dan bermain sampai pagi.

Mereka tidak langsung bermain PS. Mereka bermain yang ringan-ringan dulu. Glen mengeluarkan kartu UNO-nya. Dan, permainan dimulai.

"Mampus lo, gue kasih +4," ujar Glen dengan puasnya.

"Gue punya," ucap Iqbal santai, menurunkan kartunya.

"Gue juga punya," tambah Rian ikut-ikutan meletakkan kartunya diatas kartu Iqbal.

Mungkin ini yang dinamakan senjata makan tua. Glen menatap dua sahabatnya dengan perasaan tercabik-cabik.

"Mampus lo!" ucap Iqbal dan Rian bersamaan ketika mendapati ekspresi menyedihkan seorang Glen. Dan mau tak mau Glen pun harus mengambil dua belas kartu karena ia tak punya lagi stok kartu tersebut.

Permainan terus berlanjut hingga tengah malam. Hampir dua jam mereka bermain kartu UNO sampai tak terasa sudah pukul setengah satu.

Mereka terlihat mulai kelalahan, dan menghentikan permainan UNO mereka.

Glen mengambil minuman-minuman dingin, *cola* dan *sprit* kaleng di kulkas kecilnya. Memberikannya ke Iqbal dan Rian.

"Balkon yuk," ajak Rian.

Iqbal dan Glen mengangguk, mereka pun segera berpindah ke balkon rumah Glen yang lumayan luas. Disana ada sofa panjang dan meja panjang.

Mereka duduk berjejer, menikmati angin malam dan langit yang cerah sembari menghabiskan minuman dingin mereka. Jika diingat-ingat kembali peretemuan pertama mereka sangatlah lucu.

"Lo ingat nggak awal kita bisa jadi teman?" ucap Rian sembari terkekeh pelan. Kejadian itu sangatlah konyol. Meskipun sudah sangat lama, kejadian itu tak akan bisa ia lupakan seumur hidupnya.

Iqbal dan Glen ikut tertawa, otak mereka juga nampaknya langsung berputar ke kejadian tersebut.

Mereka berteman sejak SD. Saat itu, mereka bertiga kelas satu dan berada di dalam satu kelas. Suatu hari yang sangat cerah, tiba-tiba datang petugas kesehatan untuk memberikan suntikan campak ke SD mereka.

Namanya bocah, namanya anak kecil pasti takut dengan yang namanya suntikan. Begitu juga dengan Glen, Rian dan Iqbal. Saat para petugas tiba di kelas, mereka bertiga langsung menangis sangat kencang dan berlari ke pojokan.

Mereka tiba-tiba saling berpegangan tangan, melindungi satu sama lain ketika guru mereka mencoba untuk memisahkan mereka dan merayu mereka agar mau di suntik.

Sangat menggemaskan. Kalian bisa membayangkan bukan? Tiga anak kecil ganteng, saling berpegangan tangan dan menangis bersama tanpa henti.

"Lo yang parah nangisnya Bal!" ledek Glen.

"Lo kampret!" dengus Iqbal tak terima.

"Lo Semut yang paling parah. Lo nggak ingat ingus lo sampai meler-meler kena seragam kita?" cibir Rian.

Glen nyengir tak berdosa. Dari mereka bertiga tetap dia yang hingga kini masih merinding jika melihat suntikan. Tapi mau tak mau ia harus melawan takutnya karena setiap bulannya ia harus menerima suntikan alergi.

"Kalian berdua udah nonton *365 days*nggak, di Netflix. Film itu lagi rame banget dibahas di kelas gue," ucap Rian membuka topik baru.

"Kelas gue juga, rame banget mereka bahasnya," timpal Glen. "Padahal masih seruan *fifty shades seris*, katanya."

Yah, cowok tetaplah cowok. Membahas hal-hal yang tak ingin diketahui kaum perempuan.

"Lo udah nonton Bal?" tanya Rian, karena cowok itu diam saja sedari tadi.

Iqbal menggeleng. "Nggak ada waktu," jawabnya.

"Tonton aja, pasti lo suka!" goda Glen sembari menaik-turunkan alisnya.

"*Your eyes!"* tajam Iqbal.

"Dipikir-pikir udah lama banget ya kita nggak nonton ***Film*** bareng," ucap Glen dengan memberi penekanan pada kata "Film".

"Iya, sejak si Dino sang bandar ***film*** kuliah di Bandung, kita nggak punya *stok*terbaru lagi," tambah Rian mendadak kesal.

"Pakek acara semua *hardisk*-nya dibawah lagi!" timpal Glen ikut-ikutan kesal. "Nggak sekalian aja si Dinanya dibawah juga!"

Rian menghela napas berat, geleng-geleng kepala.

"Dua muka tuh bocah. Di depan kek orang paling suci sedunia, sang jenius Matematika. Nggak tau aja dibelakang raja bandar!"

Iqbal tersenyum tipis, meneguk kembali minumannya. Ia memilih hanya sebagai pendengar. Jika urusan seperti ini, Iqbal memilih sebagai *followers*saja. Diajak ya ngikut, nggak diajak ya diem aja.

Nyatanya begitulah cowok. Di depan semua kaum perempuan mereka terlihat seperti orang yang suci, tanpa cela. Belum tau aja jika cowok-cowok kumpul. Bahasannya sudah kemana-mana.

Jika disini ada Amanda atau Acha. Mana berani Rian, Glen ataupun Iqbal membahas tentang hal seperti ini! Tidak mungkin. Jangankan Amanda atau Acha. Jika ada Mbak Wati pun dihadapan mereka, baik Rian, Glen ataupun Iqbal akan menunjukkan wajah baik-baik mereka.

Bukan berarti mereka berperilaku buruk loh. Mereka bertiga memang anak baik-baik. Tidak merokok bahkan *minum*. Tapi kalau sudah masalah *seperti diatas*, itu masalah lain. Tolong jangan dikaitkan. Kaum perempuan tidak akan mengerti!

"Ciuman pertama kalian gimana?" tanya Iqbal tiba-tiba.

Rian dan Glen langsung terdiam, menoleh ke Iqbal. Sedikit terkejut mendengar pertanyaan *random* cowok itu.

"*Good,*" jawab Rian memecah keheningan sesaat itu.

"*with* Amanda?" tanya Iqbal.

"Terus mau sama siapa lagi Bal!" dengus Rian.

"*Where*? *When*? Kok lo nggak cerita!" tanya Glen berbondong dengan semangat.

"Ya masa gue habis ciuman langsung kerumah lo koar-koar kalau gue habis ciuman sama Amanda!" kesal Rian.

"Udah cepetan jawab! Kapan? Dimana?" tanya Glen tak sabar.

"Sehari setelah *prom night.* Di belakang rumah gue," jawab Rian tanpa malu. Toh, ini adalah kawasan cowok. Mereka berdua sahabat dekatnya. Tak ada yang perlu disembunyikan.

"Buset, main kandang sendiri," ledek Glen.

"Dari pada main dikandang orang," balas Rian dengan santai.

Glen mendesis pelan.

"Jangan tanya ciuman pertama gue, kasihan pacar gue," ucap Glen sok dramatis.

Rian manggut-manggut seolah mengerti maksud dari ucapan Glen, tatapan Rian beralih ke Iqbal.

"Lo sendiri gimana Bal?" tanya Glenn.

Iqbal tersenyum tipis, meletakkan kalengnya yang sudah kosong. Ia menggeleng pelan.

"Gue nggak pernah melakukannya ke Acha," jawab Iqbal jujur. Helaan napas panjang terdengar setelahnya.

Rian dan Glen lagi-lagi dibuat terdiam, mencari kejujuran pada ucapan Iqbal saat ini.

"*Hell!* Setahun lo pacaran ngapain aja? Main sapi-sapian?" ledek Rian.

"Lo beneran nahan selama lebih dari setahun Bal?" timpal Glen takjub.

Iqbal menghela napas panjang sekali lagi, menatap kedua sahabatnya.

"Iya," jawab Iqbal singkat.

"Kenapa? Acha nolak?" tanya Rian penasaran.

Iqbal menggeleng lagi. "Bukan itu."

"Terus?"

Iqbal terdiam sebentar, memikirkan jawaban yang mudah dimengerti.

"Gue terlalu sayang sama dia. Makanya setiap kali gue ingin melakukannya, gue selalu ragu. Gue ngerasa, gue belum pantas dapatin ciuman pertama dia."

"*That's your first kiss tooBro*," ucap Rian tak hapis pikir.

"Buat cewek ciuman pertama itu penting, nggak seperti kita," balas Iqbal.

"Buat kita juga penting!!" lantang Rian dan Glen serempak.

Iqbal menggaruk kepalanya yang tiba-tiba gatal.

"Bahas yang lainnya," ucap Iqbal ingin mengakhiri pembicaraan topik ini.

"Kau yang mulai, kau yang mengakhiri," seru Glen sambil bersenandung.

Iqbal terkekeh pelan mendengarnya. Ia merebut minuman Glen dan menghabiskannya sampai habis. Pembicaraan seperti ini selalu membuat kerongkongannya cepat kering.

Cowok jugalah manusia. Memiliki kekurangan dan tidak sempurna. Begitu juga dengan Iqbal, Rian dan Glen. Mereka bukanlah makhluk sempurna.

Mereka bertiga adalah manusia yang masih belajar menjadi manusia yang lebih baik untuk diri mereka sendiri maupun orang lain.

****

Iqbal bangun terlebih dahulu dibandingkan ketiga temannya. Sebenarnya waktu subuh, mereka sudah bangun dan shalat bersama namun akhirnya tidur lagi. Yah, kebiasaan yang sulit untuk dihilangkan. Tidur lagi setelah subuh.

Iqbal mengeringkan rambutnya yang masih basah setelah mandi, tangannya sibuk menyalakan ponselnya. Memeriksanya.

Ada beberapa *chat* yang masuk. Namun *chat*yang pertama kali Iqbal buka adalah*chat*dari Acha.

Acha : Acha nggak bisa tidur. Badan Acha sedikit demam.

Iqbal memeriksa jam *chat* itu dikirim. Pukul 01:35 a.m. Saat ponselnya masih mati dan dia asik bermain PS dengan yang lainnya. Iqbal membaca *chat*berikutnya.

Acha : Iqbal masih main ya sama Glen dan Rian?

Acha : Iqbal temenin Acha.

Acha : Centang satu. Ponsel Iqbal masih mati ya?

Iqbal menghela napas pelan, tak mau menghabiskan waktunya untuk membaca *chat* selanjutnya. Ia buru-buru menelfon gadis itu.

Iqbal keluar ke balkon kamar Glen sembari menunggu panggilan tersebut diangkat.

Tak ada jawaban dari Acha. Iqbal buru-buru masuk lagi ke kamar. Ia segera mengambil jaket, kunci mobil dan dompetnya.

Tanpa membangungkan Rian dan Glen, Iqbal segera beranjak dari rumah Glen. Hanya satu orang yang ada di pikirannya sekarang. Acha.

****

Untung hari masih pagi, jadi Iqbal tidak perlu merasakan kemacetan. Apalagi ini hari libur. Jalanan cukup lenggang. Iqbal sudah sampai di depan rumah Acha. Suara abang jualan sayur yang memutari kompleks menyambut Iqbal. Iqbal mencoba menelfon Acha sekali lagi.

Syukurlah, kali ini ada jawaban dari gadis itu.

"Gue diluar," ucap Iqbal tak banyak kata.

Tak lama kemudian, seorang gadis berbalutkan selimut corak sapi dengan rambut masih acak-acakan keluar dari rumahnya. Matanya terlihat sayu dan masih mengantuk.

Iqbal terkekeh pelan melihat tampilan Acha yang baru bangun. Sangat lucu.

Acha memberikan kuncinya ke Iqbal, dari cela gerbang. Ia tak kuasa untuk membukanya karena rasa kantuknya. Acha menyandarkan tubuhnya di tembok sembari memejamkan matanya sebentar.

Iqbal pun masuk ke dalam rumah Acha setelah membuka gerbang tersebut.

Iqbal langsung menghampiri Acha dan yang dilakukan cowok ini pertama kali adalah memeriksa kening Acha dengan punggung tangannya.

"Masih demam?" tanya Iqbal memastikan. Kalau yang dirasa Iqbal sendiri, demam Acha sudah turun. Meskipun masih sedikit hangat.

"Kayaknya nggak, semalam Acha sudah minum obat penurun demam," jawab Acha serak. Kepalanya tertunduk, mengeratkan selimutnya.

Acha mendekat ke Iqbal, menyandarkan kepalanya ke dada Iqbal.

"Acha masih ngantuk," lirih Acha.

Iqbal tersenyum kecil, tak mengeluarkan kata apapun lagi. Ia langsung mengggandeng Acha menuju ke sofa di teras rumah Acha.

Iqbal mendudukan Acha disampingnya, kemudian menaruh kepala gadis itu bersandar di bahunya. Membiarkan Acha untuk tertidur lagi.

Iqbal melirik ke Acha, memperhatikan gadis itu. Ekspresinya sangat lucu ketika tidur seperti ini, sangat menggemaskan.

Iqbal tak ingin mengganggu tidur Acha, ia pun menunggu saja hingga gadis itu terbangun sendiri.

Iqbal mengeluarkan ponselnya, waktu menunggunya ia gunakan untuk membaca berita-berita hari ini. Seperti CNN, Jakarta Post, BCC dan lainnya. Hal itu biasanya sudah menjadi rutinitas Iqbal sebelum berangkat kuliah.

****

Iqbal melirik jam tangannya, menunjukkan pukul delapan lebih sepuluh menit. Hampir satu jam ia menunggu Acha yang masih tertidur di bahunya. Iqbal dapat mendengar dengkuran halus gadis ini.

Iqbal mengelus pelan pipi Acha.

"Cha, bangun," panggil Iqbal pelan.

Acha menggeliat, bukannya bangun, gadis ini malah memindahkan kepalanya dari bahu Iqbal ke dada Iqbal. Mencari posisi yang lebih nyaman.

Iqbal terkekeh pelan. Ia mengacak-acak puncak rambut Acha pelan.

"Cha mandi," suruh Iqbal.

"Acha masih ngantuk," serak Acha tanpa membuka mata.

"Udah jam delapan sayang."

Acha diam, dengan bibir terkulum, menahan senyumnya agar tidak terangkat. Acha merasakan jantungya tiba-tiba berdetak cepat. Pagi-pagi seperti ini sudah disambut sikap dan ucapan manis dari Iqbal. Nikmat mana yang kau dustakan Natasha!

Acha merasakan pipinya semakin panas. Acha pun segera menutupi wajahnya dengan selimut. Ia sangat malu.

"Acha nggak denger!" pekik Acha didalam selimutnya.

Iqbal tersenyum kecil, tangan kanannya menegakkan kepala Acha.

"Sana mandi," suruh Iqbal.

Acha mengangguk-angguk seperti anak kecil dengan selimut yang masih menutupi seluruh tubuh dan wajahnya.

"Iqbal tunggu disini ya," pinta Acha.

"Iya."

Acha pun segera berdiri dan langsung*ngeluyur*masuk ke dalam rumahnya, tanpa membuka selimutnya hingga membuat dia hampir tertabrak pintu.

Iqbal geleng-geleng sendiri melihat kelakuan sang pacar. Dari dulu hingga sekarang tak pernah berubah.

Iqbal kembali memainkan ponselnya, ia mencari tempat makan yang buka di sekitar sini.

****

Acha keluar dengan keadaan sudah cantik. Ia memakai *dresspink*selutut, dan *slimbag*putih. Rambut Acha kali ini sengaja dikuncir kuda dibelakang. Acha terlihat lebih dewasa.

Iqbal menatap Acha dari atas sampai bawah selama beberapa detik, merasa takjub dengan penampilan berbeda Acha. Mungkin karena rambut Acha yang dikuncir.

"Mau makan apa?" tanya Iqbal.

"Mmm.. Apa ya? Iqbal lagi pengin apa?" tanya Acha balik.

"Yang penting nggak pedes."

Acha melirik jam tangannya, masih menunjukkan pukul sembilan. Pasti banyak café dan restoran yang belum buka jam segini.

"Makan dimana ya Iqbal?" lirih Acha bingung sendiri, ia hanya bisa nyengir.

Iqbal terdiam sebentar.

"Dirumah gue mau?" tawar Iqbal.

"Di... Dirumah Iqbal?" kaget Acha.

"Hm."

"A... Ada papa Iqbal?" tanya Acha hati-hati.

"Ada."

"Kakak Iqbal?"

"Ada semua."

"Ja... Jangan deh. Nggak enak Acha."

Iqbal menatap Acha heran.

"Jangan kenapa? Ini bukan pertama kalinya lo ketemu mereka kan?"

"Tetep aja. Acha selalu deg-degan kalau ketemu keluarga Iqbal."

"Nggak apa-apa Cha."

Acha bergumam pelan, mempertimbangkan ajakan Iqbal sekali lagi.

"Beneran nggak apa-apa?"

"Iya."

"Ya... Yaudah kalau gitu," ucap Acha akhirnya mengiyakan. Toh udah lama juga dia tak bertemu dengan Papa Iqbal. Yah sekali-kali pasang muka baik ke calon mertua.

Mereka berdua pun segera beranjak menuju rumah Iqbal.

****

Acha melangkahkan kakinya dirumah Iqbal. Tidak ada yang berubah disini. Dekorasi rumah, letak *furniture* bahkan bau pewangi ruangan pun masih sama seperti kali terakhir Acha datang. Mungkin sekitar tiga bulang yang lalu.

Acha menunggu di ruang tamu, samar-samar ia mendengar teriakan Iqbal.

"*Pa, ada Acha."*

Jantung Acha langsung berdetak lebih cepat, apalagi ketika mendengar langkah kaki mendekati ruang tamu. Dan akhirnya Acha dapat melihat sosok Mr. Bov. Pria paruh baya bertubuh tinggi dan berwajah tak kalah tampan dari Iqbal.

"Pagi Cha, lama nggak jumpa," sapa Mr. Bov ramah.

Acha langsung berdiri, menyalami Mr. Bov dengan sopan.

"Pagi Om. Maaf ya Acha jarang berkunjung."

"Nggak apa-apa. Bagaimana kabar kamu?" tanya Mr. Bov, tangannya memberikan kode kepada Acha untuk kembali duduk.

Acha pun kembali duduk, merapatkan kakinya dan menaruh kedua tangan diatas pahanya. Jantungnya masih saja deg-degan tak karuan.

"Baik om. Om sendiri gimana kabarnya?"

"Baik Cha."

Acha berharap Iqbal segera datang, lama tak bertemu dengan Mr. Bov membuat Acha canggung sendiri. Padhaal dulu dia tak sepenakut ini. Entahlah, mungkin hormon pertambahan usia membuat dia seperti ini.

"Kata Iqbal kamu ambil *gap-year* ya?" tanay Mr. Bov membuka topik baru.

"Iya Om. Mungkin tahun depan Acha kuliah."

"*It's okay*. *Yourself know better what you want, right?"*

Acha tersenyum legah mendengar ucapan Mr. Bov, nyatanya setiap orang yang mengetahui dirinnya mengambil *gap-year* atau tidak langsung kuliah setelah lulus mereka pasti akan bertanya "kenapa?", "sayang banget padahal nilai lo cukup untuk masuk...", " Ya ampun Cha, nggak sayang sama nilai lo..." dan lainnya.

Pertanyaan-pertanyaan seperti itu malah membuat Acha *down*sendiri. Namun, perkataan Mr. Bov barusan membuat hati Acha terasa lebih tenang dan bersemangat lagi untuk menemukan cita-citanya.

"Iya Om. Acha ingin memikirkan lebih matang apa yang ingin Acha lakukan untuk masa depan Acha," jawab Acha dengan yakin.

Mr. Bov mengangguk setuju. Bersamaan itu Iqbal muncul kembali dengan membawakan dua gelas air putih. Untuk Acha dan Papanya.

"Mau makan sekarang atau gimana?" tanya Iqbal tetap berdiri disamping kursi Papanya.

"Acha belum makan?" tanya Mr. Bov.

"Iya om belum. Tadi bangun tidur langsung dijemput Iqbal," jawab Acha.

"Makan dulu. Acha mau makan apa? Biar dimasakin sama Bi Ina," ucap Mr. Bov.

"Apa aja Acha mau om, yang penting bisa dimakan."

"Atau mau dimasakin sama Iqbal?" tanya Mr. Bov jail.

"Paa..."desis Iqbal kecil.

Mr. Bov berdiri sembari tertawa.

"Kamu makan dulu ya sama Iqbal. Om mau ke ruang kerja dulu," ucap Mr. Bov pamit.

"Iya Om. Makasih banyak."

Setelah itu, Mr. Bov meninggalkan Iqbal dan Acha berdua diruang tamu. Acha langsung bernapas legah, menghirup sebanyak mungkin oksigen disekitarnya.

"Kenapa?" bingung Iqbal melihat ekspresi Acha.

"Acha deg-degan banget ketemu sama Papa Iqbal," jelas Acha.

"Tumben?"

"Nggak tau. Mungkin efek lama nggak ketemu."

Iqbal terkekeh pelan, ia mendekati Acha kemudian menyodorkan tangannya ke hadapan Acha.

"Ayo makan," ajak Iqbal.

Acha langsung menerima tangan Iqbal dan berdiri. Ia mengikuti Iqbal dari belakang. Mereka menuju ke ruang makan.

Disana sudah tertata beberapa menu kesukaan Acha. Mulai dari Nasi goreng, *scrambled egg, omelatte,* ayam goreng, *toast*, hingga *sandwich*. Wah, sarapan orang kaya memang beda.

Sebanyak ini siapa yang bakalan habisin.

Acha pun segera duduk, ia dan Iqbal mulai menikmati sarapan mereka berdua. Tak banyak yang mereka obrolkan, karena Acha tau Iqbal tidak sebegitu suka diajak ngobrol ketika sedang makan.

****

Acha masuk ke kamar Iqbal, waktu sarapan tadi Iqbal memberi tahu Acha bahwa Iqbal akan pindah ke apartmen sang kakak. Acha pun ingin membantu Iqbal untuk *packing*barang-barangnya.

Tak ada yang berubah juga di dalam kamar Iqbal. Mungkin yang berubah hanya buku-buku di meja Iqbal. Semuanya merupakan buku untuk mahasiswa kedokteran yang tebal-tebal.

"Duduk," suruh Iqbal.

Acha mengangguk, ia pun duduk di kursi belajar Iqbal. Lagi-lagi Acha dibuat deg-degan. Karena ini untuk ketiga kalinya ia masuk ke kamar Iqbal selama dirinnya pacaran dengan Iqbal.

"Mau minum?" tawar Iqbal sembari membuka kulkas kecilnya.

Acha bergumam pelan, bahkan dikamar cowok ini ada kulkasnya sendiri. Acha hanya bisa takjub dalam hati. Acha tak pernah menyadari keberadaan kulkas kecil tersebut selama ini.

"Cola," jawab Acha.

Iqbal pun memberikan sekaleng cola dingin ke Acha dan mengambil untuk dirinnya sendiri. Setelah itu, Iqbal ikut duduk di ujung kasurnya, saling berhadapan dengan Acha.

"Apa yang perlu di *packing*? Acha bantuin," ucap Acha menawarkan diri.

Iqbal tersenyum kecil sembari menggeleng pelan.

"Nggak ada, semalam sepertinya udah di *packing* sama Bi Ina," jawab Iqbal.

"Buku-buku ini?" tanya Acha menunjuk setumpuk buku di atas meja belajar Iqbal.

"Nati ada Bi Ina yang bereskan semuanya. Bi Ina udah tau yang gue perlukan," jelas Iqbal lagi.

Acha pun manggut-manggut, bingung harus merespon bagaimana. Ia pun mengedarkan pandangannya ke seluruh penjuru kamar Iqbal. Mata Acha pun berhenti di atas kasur Iqbal. Disana ada sebuah boneka sapi yang terselip di antara dua bantal.

Bibir Acha mengembang, tangannya langsung menunjuk ke arah boneka sapi tersebut.

"Itu boneka sapi yang Acha kasihkan?" tanya Acha memastikan.

Iqbal menoleh ke samping, lalu mengangguk.

"Iya."

"Sapinya nemenin Iqbal tidur?"

Iqbal bergumam sebentar.

"Gue bingung mau taruh dimana," jawab Iqbal jujur.

"Kalau malam Iqbal peluk nggak?" tanya Acha.

"Nggak."

"Kenapa? Punya Acha aja tiap malam Acha peluk."

Iqbal bergumam lagi, kali ini ia menatap Acha lebih lekat.

"Peluk yang ngasih boleh?" goda Iqbal.

Dan benar saja seperti dugaan Iqbal, gadis dihadapannya langsung membeku ditempat, kedua matanya terbuka sempurna. Iqbal dapat melihat pipi Acha merona.

"Boleh nggak?" tanya Iqbal semakin gencar menggoda Acha.

"Belum boleh! Nanti aja kalau udah nikah," jawab Acha malu-malu.

Iqbal terkekeh pelan, ekspresi Acha sangat menggemaskan. Gadis itu tak berani menatapnya lagi, ia memandang ke luar jendela.

Iqbal perlahan berdiri, berjalan mendekati Acha. Iqbal langsung berjongkok di depan Acha, meraih tangan kiri gadis itu.

Acha terkejut bukan main dengan yang dilakukan oleh Iqbal. Acha merasakan tubuhnya panas-dingin. Jantungnya berdetak lebih cepat. Bahkan untuk bernapas Acha mulai kesulitan.

"Emang lo mau nikah sama gue?" tanya Iqbal terdengar serius namun tatapanya menyorot dengan hangat.

"I... Iqbal ngelamar Acha?" tanya Acha dengan lugunya.

Iqbal menggeleng kecil, masih mempertahankan senyum manisnya.

"Gue cuma tanya."

"Iqbal sendiri mau nikah sama Acha?" tanya Acha balik tanpa menjawab pertanyaan Iqbal.

"Mau," jawab Iqbal tanpa ragu.

"Kalau gitu Acha juga mau," ucap Acha cepat. Hatinya terasa berbunga-bunga. Melihat Iqbal tersenyum ke arahnya, bersikap manis dihadapannya membuat hari-hari Acha terasa lebih bahagia.

Semuanya terlihat indah karena cinta. Tapi, tidak ada yang tau sampai kapan keindahan itu akan bertahan. Cinta membawa dua hal. Keindahan dan kesakitan. Semua tergantung waktu dan takdir.

*****

#CuapCuapAuthor

GIMANA PART INI?

BIKIN BAPER APA BIKIN CEMAS APA BIKIN JIWA CENAYANG MULAI MUNCUL? ^^

Aku buat part ini lebih panjang dari biasanya. Kerasa nggak panjangnya? Apa sama aja kayak kemarin bacanya tau-tau habis hahaha ^^

SAMPAI BERJUMPA DI PART SELANJUTNYAAA ^^

TERUS BACA MARIPOSA 2, SUPPORT MARIPOSA 2 DAN SUKA MARIPOSA 2 ^^

BACA JUGA PROJECT CERITA AKU YANG FILOVE ^^

Jangan lupa buat ajak teman-teman kalian, saudara-saudara kalian, tetangga kalian dan keluarga kalian untuk baca MARIPOSA 2 ^^

Jangan lupa juga buat COMMENT dan VOTE yang selalu paling ditunggu dari kalian ^^

Kalian juga bisa follow instagram @novelmariposa karena banyak spoiler-spoiler dan GIVE AWAY disana ^^

TERIMA KASIH SEMUANYAA DAN SELALU CINTA KALIAN SEMUA ^^

Salam,

Luluk HF

11 - Kejujuran

Assalamualaikum semuanya. Gimana kabarnya?

Alhamdulillah hari jumat datang lagi.

Maaf ya yang udah nungguin dari kemarin malam. Jujur, aku kayaknya nggak akan lagi update dini hari kayak kemarin. Agak trauma karena notifikasinya nggak muncul kayak kemarin wkwkw. Tapi kalau lagi pingin ya aku bakalan update dini hari ^^

Semoga kalian terus suka Mariposa 2 ya. Amin ^^

Oh ya aku juga ada info penting nih.

Insyallah aku akhir bulan juli bakalan ada Pre-Order **"MARIPOSA VERSI JAKET FILM"** dan salah satu bonusnya bakalan ada **"MASKER MARIPOSA LIMITED EDITION"** dan bonus-bonus lainnya bakalan aku infoin segera ya.

Pre-Order kali ini sama seperti biasanya. Stoknya sangat terbatas ya. Jadi, ayo semangat nabung dan jangan sampai kehabisan ^^

Jadi, buat yang tertarik mau beli bisa nabung ya dari sekarang. Info selanjutnya bakalan ada di Instagram : **@luluk_hf**

DAN SELAMAT MEMBACA ^^

*****

Hari ini Iqbal resmi pindah ke apartmen Ify, barang-barangnya sudah banyak yang dipindahkan kemarin malam. Sebenarnya Iqbal sendiri tidak membawa banyak bawaan, hanya yang dibutuhkannya saja.

Iqbal juga tidak ada rencana mengundang teman-temannya untuk datang ke apartmen, tapi mereka memaksa untuk membantu pindahan Iqbal. Padahal, ketika sampai di apartmen mereka tidak membantu sama sekali.

Disinilah mereka semua. Mulai dari Glen, Rian, Amanda dan pastinya Acha. Iqbal memesankan mereka Pizza untuk makan siang.

"Ada lagi yang perlu dipindahin?" tanya Acha mengekori Iqbal.

Iqbal menyapu pandangannya, melihat semuanya sudah rapi dan bersih. Ia menatap Acha sembari menggeleng.

"Udah semua kok," jawab Iqbal.

"PIZZANYA DATAANGG!!!" teriakan Glen menghentikan obrolan Iqbal dan Acha.

Mereka semua segera berkumpul di ruang tengah, untuk memakan Pizza sekaligus menonton Series The Witcher di Netflix.

Iqbal, Rian dan Glen terlihat fokus menonton di bawah karpet, sedangkan Amanda dan Acha duduk diatas sofa.

Amanda menghela napas berat, tak napsu lagi memakan Pizza ditangannya. Amanda geleng-geleng menatap ketiga cowok didepannya ini dengan takjub.

Amanda menoleh ke Acha yang masih menikmati Pizzanya.

"Iqbal kalau nonton Film atau *series*luar gini juga nggak pakai *subtitle*?" tanya Amanda penasaran.

Acha manggut-manggut. "Katanya menuh-menuhin layar. Nggak enak dilihat."

"Gue juga nggak enak lihatnya! Nggak paham sama isi filmnya. Apalagi yang mereka tonton ini drama kolosal, kek gue paham banget orang *british*ngomong!" pekik Amanda mengeluarkan kekesalannya.

Acha terkekeh kecil, tak menyalahkan ucapan Amanda. Acha juga kadang pernah merasakannya. Ternyata bukan hanya dirinnya saja yang menahan kekesalan jika diajak nonton film luar oleh sang pacar. Sepertinya Amanda juga mengalami hal sama jika menonton film dengan Rian.

Yah, meskipun Acha masih banyak pahamnya. Tergantung sih. Jika filmnya masih ringan, Acha bisa mengikuti meskipun tanpa menggunakan *subtitle*. Tapi jika sudah series atau Film kolosal seperti ini, sedikit susah bagi Acha. Banyak kosa kata yang asing di telinga Acha. Jika sudah tidak mengerti, Acha akan langsung tanya ke Iqbal.

"Nih bocah juga," ucap Amanda sembari menunjuk Glen.

Acha pun mau tak mau ikut memandang ke arah Glen yang sedang fokus menatap layar televisi dengan tangan kiri dan kanan penuh Pizza.

"Siapa yang bilang dia bodoh? Orang bodoh mana yang bisa nonton series kolosal gini tanpa s*ubtitle*?" ketus Amanda.

Acha sendiri tidak sebegitu kaget melihat Glen yang juga memiliki kebiasaan seperti Iqbal dan Rian. Menonton film luar tanpa *subtitle*.

Iqbal pernah bercerita, mereka bertiga sudah terbiasa melakukan kebiasaan tersebut sejak SMP. Apalagi ketiganya berasal dari sekolah swasta International sejak TK hingga kuliah. Jadi, jangan ditanya kehebatan ketiganya dalam bahasa inggris.

Sebenarnya level kebodohan Glen tidaklah dibawah-bawah banget. Cowok itu hanya tidak menyukai pelajaran yang terlalu berat seperti Matematika, Fisika, Kimia dan lainnya. Akhirnya membuat dia malas belajar.

Tapi, kalau sudah berhadapan dengan bahasa inggris jangan ditanya. Nilai Glen banyak yang sempurna.

Ah, satu lagi yang Acha ingat. Iqbal pernah bilang juga, Glen itu pintar dikandang sendiri. Maksudnya apa? Jika kalian adu kepintaran dengan Glen masalah Fotografi ataupun Otomotif, jangan coba-coba. Glen sudah seperti pawangnya. Apapun dia tau tentang dua bidang itu.

"Gue ambil minum dulu," ucap Amanda berlalu ke dapur. Mengambilkan minuman-minuman dingin di kulkas untuk yang lainnya.

Acha pun ikut berdiri, mendekati *paperbag*warna cokelat di dekat jendela, yang menarik perhatiannya sejak setengah jam yang lalu. Disana ada buku-buku Iqbal yang masih belum ditata. Acha pun segera membawanya.

"Iqbal, ini ditaruh dimana?" tanya Acha sembari mengangkat *paperbag*ditangannya.

Iqbal menoleh sebentar. "Di meja belajar," jawab Iqbal.

"Acha tatain ya."

"Iya."

Acha pun segera masuk ke dalam kamar Iqbal. Acha takjub melihat luas kamar Iqbal yang didominasi warna hitam dan putih. Kamar Iqbal tertata sangat rapi, bahkan ada satu teleskop berukuran sedang berdiri di dekat jendela.

Acha tersenyum kecil, kesukaan Iqbal dengan dunia *Aeroscape*ternyata belum hilang.

Acha pun segera mengembalikkan kesadarannya, tak ingin membuang-buang waktu. Ia segera menatakan buku-buku Iqbal.

Acha membuka *paperbag*tersebut, tangannya berhenti bergerak ketika menyentuh sebuah kotak kecil berwarna merah menyelip dibeberapa buku. Acha mengambil kotak tersebut.

"Punya siapa?" lirih Acha penasran. Ia ingin membuka apa isinya tapi tak berani. Acha takut lancang. Acha pun hanya bisa menahan rasa penasarannya, perlahan Acha meletakkan kotak kecil merah tersebut di meja belajar Iqbal.

"Punya lo."

Acha tersentak mendengar suara Iqbal yang tiba-tiba terdengar dari ambang pintu. Acha menoleh, melihat Iqbal sudah berjalan masuk mendekatinya.

Acha mengerutkan keningnya.

"Punya Acha?" tanya Acha bingung, ia mengangkat kembali kotak tersebut.

Iqbal mengangguk, ia berhenti tepat disamping Acha.

"Dari Kak Ify, tadi pagi nitip ke gue buat dikasiin ke lo. Katanya kado ulang tahun. Maaf telat."

Acha tak bsia menyembunyikan rasa bahagianya. Senyumnya langsung terangkat lebar.

"Beneran ini buat Acha?" tanya Acha lagi masih tak percaya.

"Iya Natasha."

Acha sangat terharu. Selain karena ia mendapatkan kado, ia merasa sangat senang kado ini dari Ify, kakak dari pacarnya sendiri. Acha merasa sangat dihargai di keluarga ini. Mereka sangat baik sekali kepadanya. Baik Papa, kakak-kaka Iqbal maupun Iqbal sendiri.

"Buka aja," suruh Iqbal menyadarkan Acha.

Acha mengangguk dengan semangat, ia pun segera membuka kotak tersebut.

"Wah..."

Kedua mata Acha langsung berbinar ketika menemukan dua buah *lipstik*Dior yang Acha ketahui harganya tidaklah murah dikantong. Acha mendapatkan *Shades coral pink* dan*light pink*.

"Bagus banget, cantik," lirih Acha sangat menyukai kado dari Ify.

"Lo kayaknya lebih suka kado dari Kak Ify daripada dari gue?" tanya Iqbal berniat untuk menggoda. Ia dapat melihat jelas bagaimana Acha sangat suka dengan kado yang diberikan oleh Ify.

Acha mendongakkan kepalannya, menatap Iqbal dengan senyum yang masih mengembang di bibirnya.

"Iqbal cemburu sama Kak Ify?" goda Acha balik.

"Nggak," jawab Iqbal cepat dan datar.

Acha mendengus pelan, perlahan Ia mendekatkan diri ke Iqbal, kemudian memeluk tubuh Iqbal dengan erat.

"Makasih Iqbal," lirih Acha dengan tulus.

"Untuk?"

"Semuanya. Makasih udah selalu buat Acha bahagia dan selalu disamping Acha. Jangan pernah buat Acha sedih ya."

"Iya."

Acha melepaskan pelukannya, menatap Iqbal lagi.

"Acha juga nggak akan buat Iqbal sedih."

Iqbal mengacak-acak puncak kepala Acha dengan gemas. Gadis ini berhasil mendapatkan hatinya seutuhnya. Iqbal tak menyangka ia benar-benar bisa jatuh cinta seperti ini.

Dan, Iqbal sangat bersyukur gadis yang disukainya adalah Acha.

*****

Pukul enam sore, langit mulai petang dan jalanan Jakarta semakin macet. Glen, Rian dan Amanda pamit pulang dari apartmen Iqbal. Rian dan Amanda ingin melanjutkan kencan mereka lagi sebelum besok disibukkan dengan kegiatan kuliah yang padat.

Sedangkan Glen, jangan ditanya dia mau kemana. Kalian tau sendirilah dia pergi kemana. Mencari pelaku sekaligus bapak dari anak-anak Meng.

Iqbal kembali masuk ke apartmennya setelah mengantarkan yang lain masuk ke dalam lift . Kini hanya ada dia dan Acha.

"Mereka udah pulang?" tanya Acha.

Iqbal menoleh ke arah dapur, menemukan gadis itu tengah mencuci piring dan gelas kotor yang dipakai mereka semua sejak tadi siang.

"Taruh disana aja Cha, besok ada Bi Ina yang bersihin," ucap Iqbal tanpa menjawab pertanyaan Acha.

"Tinggal bilas aja kok Iqbal," ucap Acha tak mempedulikan perintah Iqbal. Ia tetap meneruskan aktivitasnya.

Iqbal menghela napas pelan, ia segera mendekati Acha.

"Gue bantu," ucap Iqbal, Ia membantu Acha menata piring dan gelas yang sudah bersih.

Acha menoleh sebentar ke Iqbal, bibirnya tersenyum tipis. Salah satu hal yang membuat dia bahagia. Iqbal ada disampingnya. Sederhana namun berarti bagi seorang Acha.

*****

Setelah selesai mencuci piring dan gelas, Acha dan Iqbal bersantai di ruang tengah, melanjutkan film yang belum ditonton Iqbal sampai selesai.

Acha menyandarkan kepalanya di pinggir dada Iqbal, ikut menikmati *film*di televisi. Iqbal pun tak ragu untuk menaruh tangannya di kepala Acha, memainkan beberapa helai rambut gadisnya.

"Mulai hari senin sampai jumat Iqbal sibuk lagi ya?" tanya Acha memecah keheningan.
"Hm."
"Sabtu dan minggu juga sibuk?"
"Kalau nggak ada ujian *pre-test*gue nggak sibuk," jawab Iqbal lagi.
Acha menoleh ke Iqbal, sedikit mendongak agar bisa melihat wajah sang pacar.
"Berat ya kuliahnya?" tanya Acha tidak tega melihat jadwal padat Iqbal.
Iqbal menundukan pandangannya, membalas tatapan Acha.
"Nggak kok," jawab Iqbal, lebih tepatnya jawaban tersebut seperti menyemangati dirinnya.
"Kalau berat bilang ya, capek juga bilang ke Acha. Biar Acha bantu hilangin lelahnya Iqbal," ucap Acha sungguh-sungguh.
"Gimana caranya?" tanya Iqbal ingin tahu.
Acha bergumam pelan, kemudian perlahan sedikit mengangkat kepalanya lebih mendekati Iqbal. Dan, detik berikutnya Acha memberikan sebuah ciuman singkat di pipi kanan Iqbal.
"Seperti itu," ucap Acha malu-malu.
Iqbal tersenyum kecil, tangannya mengacak-acak kepala Acha dengan gemas.
"Kalau gitu gue capek tiap hari aja," ucap Iqbal dengan sengaja.
"Nggak boleh! Nanti Acha capek nyiumnya," timpal Acha berusaha menahan kegugupannya.
Iqbal tertawa mendengar perkataan Acha barusan, diluar dugaannya. Iqbal merengkuh tubuh Acha, memeluknya sangat erat.
"Jangan tinggalin gue ya Cha," ucap Iqbal sungguh-sungguh.
Acha terdiam, lebih tepatnya tertegun dengan ucapan Iqbal. Untuk pertama kalinya Acha mendengar kalimat tersebut dari bibir Iqbal. Iqbal hampir tidak pernah meminta hal yang serius seperti itu ke Acha, dan Acha merasakan jantungnya berdetak sangat cepat.
"Kalau pun suatu hari nanti gue buat salah sama lo, jangan pernah minta putus. Gue akan coba perbaiki kesalahan gue," lanjut Iqbal.
Acha melepaskan pelukan Iqbal, ia menatap Iqbal dengan sangat lekat. Acha dapat merasakan kesungguhan dari permintaan Iqbal tadi. Acha menyentuh pipi kanan Iqbal.
"Asal Iqbal nggak selingkuh aja, apapun kesalahan Iqbal pasti Acha maafkan."

Iqbal mengangguk kecil.

"Gue nggak akan pernah selingkuh Cha."

"Iya, Acha percaya kok. Emang ada cewek yang sesabar Acha bisa ngadepin dinginnya Iqbal?" picik Acha dengan bangga.

Iqbal dibuat tertawa lagi. Memang benar, Acha adalah gadis yang paling sabar menghadapi sikap cuek dan dinginnya. Dan, Acha pula yang membuat Iqbal menjadi cowok yang lebih terbuka dengan perasaan. Seperti sekarang, Ia tak ragu mengungkapkan perasaanya kepada Acha.

Iqbal meraih tangan Acha yang menyentuh pipinya, mengenggamnya sangat erat.

"Gue sayang sama lo Natasha," ucap Iqbal penuh kejujuran.

Acha tersenyum simpul, hatinya terasa berbunga. Walaupun kalimat tersebut sudah diucapkan Iqbal berulang kali, Acha selalu merasa bahagia mendengarnya. Jantungya pun berdetak lebih cepat saat ini.

"Acha juga sayang sama Iqbal."

****

Acha menghentikan langkahnya tak jauh dari mobil Iqbal. Ia tak rela untuk naik ke mobil itu dan berpisah dengan Iqbal jika sudah sampai di depan rumahnya. Apalagi seminggu ini Iqbal bakalan sibuk kembali.

"Kenapa?" bingung Iqbal menatap Acha yang diam, berdiri.

"Acha nggak mau pulang sekarang," lirih Acha mengutarakan isi hatinya.

"Mau nginep?" tanya Iqbal iseng.

"Emang boleh?" tanya Acha balik dengan lugunya.

"Nggak boleh," tolak Iqbal cepat.

Acha mendesis kecil, ia pun berjalan lirih-lirih agar tidak cepat sampai di mobil Iqbal. Kepalanya tertunduk lemah.

Iqbal menghela napas panjang, tidak tega melihat Acha yang tak mau berpisah dengannya. Iqbal sendiri cukup merasa bersalah karena tak punya banyak waktu untuk Acha seperti dulu.

Iqbal berpikir sebentar.

"Mau jalan-jalan pakai motor?" tawar Iqbal.

Acha langsung menghentikan langkahnya dan mendongakkan kepalanya menatap Iqbal penuh semangat.

"Beneran?" tanyanya tak sabar.

"Iya. Mau?"

"Mau banget. Udah lama Acha nggak naik motor Iqbal. Kan bisa nostalgia jaman SMA dulu naik motor berdua," ucap Acha panjang lebar.

Iqbal tertawa sembari mengangguk kecil.

"Gue ambil kunci motor dulu. Mau tunggu disini atau ikut ke atas?"

"Acha tunggu disini aja."

Iqbal tak langsung mengiyakan, ia mengedarkan pandangannya ke seluruh penjuru parkiran *basement*, sangat sepi tidak ada siapapun. Apalagi akhir-akhir ini Iqbal membaca berita pelecehan seksual dimana-mana, membuatnya semakin khawatir sendiri.

"Ikut gue aja," ucap Iqbal langsung menggandang Acha. Iqbal merasa was-was jika meninggalkan Acha sendiri disini.

Acha pun menurut saja, ia menyamai langkah Iqbal. Mereka kembali menuju apartment Iqbal untuk mengambil kunci dan helm.

*****

Acha tak bisa menyembunyikan kebahagiaanya, bibirnya terus terangkat lebar. Angin malam berhembus dingin menerpa wajahnya, rambutnya pun berterbangan kemana-mana. Sudah lama sekali ia tidak merasakan udara malam jalanan kota Jakarta.

Sejak Iqbal memakai mobil, Acha jadi jarang lagi naik motor. Apalagi motor Iqbal.

Acha mengeratkan pelukannya di pinggang Iqbal, ia merasa kembali *flasback*di masa-masa SMA-nya ketika ia berangkat dan pulang sekolah bareng Iqbal. Mereka berdua selalu menaiki motor ini.

Dan, Acha adalah satu-satunya cewek yang pernah menaiki motor Iqbal. Bahkan, kakak perempuan Iqbal, Kak Ify pun sama sekali belum pernah diboncengi oleh Iqbal. Betapa beruntungnya Acha.

"Kita mau kemana?" tanya Acha mendekatkan suaranya di telinga Iqbal.

"Muter-muter aja," jawab Iqbal seadanya. Acha pun mengangguk, memilih untuk ikut saja. Asalkan bersama dengan Iqbal, Acha pasti merasa selalu nyaman dan bahagia.

****

Iqbal menghentikan motornya di depan*Starbucks*, ia memarkirkan motornya terlebih dahulu. Acha pun segera turun dari motor Iqbal, melepaskan helm-nya.

"Mau beli apa?" tanya Acha.

"*Americano*," jawab Iqbal singkat sembari melepaskan helmnya.

"Mau begadang nanti malam?" tebak Acha.

Iqbal mengangguk singkat, nyatanya banyak yang harus dia hafalkan sebelum ujian *pre-test*tiba.

"Acha tunggu di parkiran aja ya kalau gitu," ucap Acha.

"Lo nggak mau beli apa-apa?" tanya Iqbal.

Acha menggeleng. "Acha udah kenyang."

"Oke."

Setelah itu Iqbal segera masuk ke dalam *Starbucks*meninggalkan Acha yang memilih duduk di motor Iqbal. Acha mengeluarkan ponselnya selagi menunggu Iqbal membeli minumannya.

Acha memainkan *instagram*-nya. Melihat-lihat apa yang sedang *trend*di ekspolernya. Tanpa Acha sadari, dari kejauhan seorang cowok mendekati Acha.

"Maaf, boleh kenalan nggak?"

Acha sedikit tersentak, kaget. Ia langsung menoleh ke sumber suara tersebut, melihat lebih jelas siapa yang sedang berbicara kepadannya.

Kedua mata Acha membulat sempurna melihat wajah cowok yang tengah tersenyum ke arahnya. Detik berikutnya Acha pun membalas senyum tersebut.

"Junaa!!!" seru Acha sangat senang melihat keberadaan cowok yang sudah lama tak ia jumpai.

"Hai Cha, apa kabar?" sapa Juna dengan ramah. Ia menyodorkan tangannya.

"Baik. Juna sendiri gimana kabarnya?" jawab dan tanya Acha balik, tak lupa ia juga segera membalas jabatan tangan Juna.

"Baik. Ngapain lo diparkiran? Sama Iqbal kan?" tebak Juna karena melihat motor Iqbal yang di duduki Acha.

"Iya lagi nunggu Iqbal beli makan. Juna kok nggak pernah kelihatan lagi? Kuliah dimana?" tanya Acha penasaran.

"Kenapa kangen?" goda Juna. "Gue ambil Teknik Sipil di UI, Cha," lanjutnya.

Acha mendengus pelan. "Wah keren. Calon insinyur nih."

"Amin. Lo sendiri gimana? Kata anak-anak lo ambil *gap-year*ya?"

Acha tersenyum kecil, jujur ia sebenarnya tidak sebegitu suka mendengar pertanyaan ini. Tapi ya mau gimana lagi, ia juga tidak bisa menyalahkan yang bertanya.

"Iya. Mungkin tahun depan Acha kuliah."

Juna manggut-manggut pelan, tidak berkomentar lagi seolah tau arti dari senyuman gadis di depannya.

Tak lama kemudian Iqbal kembali dengan membawa *paper-bag*Starbuck. Iqbal melihat Juna dan Acha sedang berbincang akrab. Raut wajahnya tetap tenang seperti biasanya. Iqbal mendekati keduanya.

"Bal," sapa Juna mendapati kedatangan Iqbal, ia mengangkat tangannya.

Iqbal tersenyum sambil menerima tangan Juna.

"Apa kabar?" tanya Iqbal.

"Baik. Calon dokter sendiri gimana kabarnya?" goda Juna.

"Baik."

"Kelihatannya nggak baik. Tuh kantong mata tambah hitam aja," cibir Juna.

"Lo juga kelihatannya nggak baik, otak masih kuat?" balas Iqbal tak mau kalah.

Juna tertawa mendengar celetukan Iqbal. Nyatanya keduanya sama-sama di jalur yang cukup menantang. Satunya mengambil kedokteran dan satunya lagi mengambil Teknik Sipil.

"Lo berdua masih jadi pacar apa udah jadi mantan?" goda Juna lagi sambil menunjuk Acha dan Iqbal.

"Kenapa? Lo masih suka sama Acha?" tanya Iqbal tanpa basa-basi.

Acha memilih diam saja, seolah dia yang paling canggung disini. Jujur Acha sangat gugup berdiri diantara Juna dan Iqbal. Apalagi mengingat *histori*keduanya.

"Kenapa? Lo takut gue ambil Acha dari lo?" balas Juna tanpa takut.

Acha menghela napas berat, kenapa perbincangan dua cowok ini seperti ini padahal mereka sudah lama tidak bertemu! Jika memang ingin perang janganlah terang-terangan di depannya. Buat Acha tak nyaman saja.

"Emang lo bisa?" senyum Iqbal meremehkan.

Juna mendecak kesal mendengar pertanyaan Iqbal, seolah ia sudah tau bahwa dirinya kalah telak dengan cowok ini.

"Nggak akan bisa! Puas lo?" sebal Juna sembari setengah tertawa.

Iqbal pun ikut terkekeh pelan. Ia mengangguk dengan puas.

"Kapan-kapan nongkrong bareng ya. Gue masuk dulu beli minum. Kalian yang langgeng jangan bertengkar terus," pamit dan pesan Juna.

"Iya," jawab Iqbal menjabat tangan Juna.

"Kabari aja kalau Juna mau main sama Acha atau Iqbal," ucap Acha masih berusaha tetap tenang.

"Oke. Hati-hati."

Juna pun beranjak meninggalkan Iqbal dan Acha. Sepeninggalan Juna, tak ada yang dibicarakan oleh Iqbal dan Acha. Keduanya sibuk memakai helm masing-masing.

Acha menghela napas berat, masih sedikit kesal dengan perbincangan Iqbal dan Juna. Acha memilih segera naik motor Iqbal tanpa berkata apapun. Iqbal sendiri menyadari raut Acha yang berubah.

Ia pun segera menjalankan motornya, menuju rumah Acha untuk mengantar gadis itu pulang.

*****

Motor Iqbal berhenti di depan gerbang rumah Acha. Acha segera turun dari motor sembari melepaskan helmnya. Acha langsung berdiri di samping Iqbal. Jujur, Ia sudah menahannya sedari tadi, tapi ia menahannya karena tidak mau bertengkar di depan tempat umum.

"Kenapa Iqbal tanya kayak gitu tadi ke Juna?" tanya Acha mulai mengeluarkan kekesalannya. Ia mengungkapkan ketidak-nyamannya.

"Apa?" balas Iqbal dengan tenang.

"Kenapa tanya Juna masih suka sama Acha apa nggak? Acha nggak suka."

Iqbal melepaskan helmnya terlebih dahulu sebelum menjawab. Setelah itu ia turun dari motor dan langsung menatap Acha lekat.

"Gue cuma bercanda."

"Nggak lucu bercandanya. Harusnya tadi cukup jawab kita masih pacaran."

Acha benar-benar terlihat kesal, Acha yang polos dan ceria tak lagi terlihat malam ini. Kedua matanya tersorot marah.

"Gue minta maaf," ucap Iqbal segera mengakui kesalahannya.

Acha menghela napasnya sekali lagi berusaha meredakan amarahnya. Bukannya apa-apa, Acha merasa sangat tidak nyaman tadi. Sebenarnya bukan sepenuhnya salah Iqbal juga, Juna juga ikut andil salah. Namun, Acha tidak mungkin memarahi Juna. Akhirnya Ia pun hanya bisa melampiaskannya ke Iqbal.

"Gue minta maaf Cha," ulang Iqbal karena Acha masih diam.

"Jangan kayak gitu lagi," ucap Acha tegas.

"Iya, maaf."

"Acha nggak pernah suka sama Juna dan Juna juga kelihatan udah nggak suka lagi ke Acha."

"Iya, gue tau."

"Kalau udah tau kenapa masih tanya kayak gitu?"

Iqbal tersudutkan, ia memilih tak melawan karena memang dia yang salah disini.

"Gue minta maaf Natasha," hanya kalimat itu yang bisa Iqbal ucapkan saat ini. Ia tak ingin lebih menyulut amarah Acha. Nyatanya Acha lumayan menakutkan kalau sedang marah. Apalagi gadis ini memang hampir tak pernah marah.

Acha mendinginkan kepalanya, mencoba untuk kembali tenang.

"Iya. Acha maafin."

Iqbal sedikit mendekatkan wajahnya ke Acha, mengacak-acak pelan puncak kepala gadisnya.

"Beneran udah nggak marah?" tanya Iqbal menggoda.

"Sedikit, masih agak kesal," jujur Acha.

Iqbal mendekatkan tubuhnya dan langsung memeluk Acha sangat erat. Ia menepuk-nepuk punggung Acha, menenangkan Acha agar tidak lagi marah kepadannya.

"Jangan marah," pinta Iqbal.

"Iya," Acha membalas pelukan Iqbal.

"Maaf Natasha."

"Iya Iqbal. Udah Acha maafin."

Iqbal melepaskan pelukannya, kembali memberikan senyum hangatnya.

"Masuk sana," suruh Iqbal.

Acha tak langsung bergerak, ia menatap Iqbal sedikit lama.

"Kenapa?" tanya Iqbal seolah ada yang ingin diucapkan gadis itu.

"Kalau Acha kangen Acha boleh main ke apartmen Iqbal?" tanya Acha.

"Iya, datang aja."

Acha akhirnya bisa tersenyum lagi, hatinya sudah sangat tenang sekarang.

"Kalau gitu Acha masuk ya," pamit Acha.

"Hm."

Acha pun berjalan ke gerbangnya, menjauhi Iqbal. Sedangkan Iqbal terus memperhatikan Acha.

"Cha," panggil Iqbal tiba-tiba saat Acha sudah membuka gerbang rumahnya.

Acha membalikkan badan, menatap Iqbal dengan bingung.

"Kenapa Iqbal?" tanya Acha.

"Mm...." Iqbal berdeham pelan, tak langsung bersuara.

Acha pun menunggu dengan sabar. Acha melihat Iqbal terlihat sedikit bimbang.

"Kenapa Iqbal?" tanya Acha sekali lagi.

"Gue tadi cemburu," ungkap Iqbal akhirnya jujur.

"Hah?" bingung Acha sekaligus terkejut mendengarnya.

Iqbal tersenyum canggung.

"Gue cemburu lihat lo sama Juna ngobrol akrab berdua," jelas Iqbal dengan gugup.

Acha menahan senyumnya. Kini akhirnya ia mengerti. Karena memang kejadian tadi sedikit terasa aneh bagi Acha. Seorang Iqbal tak mungkin menjawab pertanyaan Juna seperti tadi. Iqbal bukan tipe orang yang suka buang-buang waktunya untuk mengurusi pertanyaan seperti itu.

Acha tak jadi masuk, ia pun berjalan kembali mendekati Iqbal. Acha gemas melihat ekpsresi canggung Iqbal. Cowok itu terlihat sedikit malu setelah berkata jujur seperti tadi.

Hal yang sangat langka Acha bisa melihat ekspresi Iqbal seperti ini. Apalagi mendengar bahwa Iqbal cemburu. Sangat-sangat langka!

"Makasih udah mau jujur. Acha senang dengernya," ucap Acha tak bisa menyembunyikan bahagianya.

Iqbal menganggukan kepalanya, masih terlihat malu.

"Acha nggak akan pernah suka cowok lain selain Iqbal," ungkap Acha.

"Gue juga," balas Iqbal.

Acha meraih tangan kanan Iqbal, mengecupnya singkat.

"Jangan cemburu ya Iqbal," ucap Acha.

Iqbal mengacak-acak puncak rambut Acha.

"Iya."

Iqbal dan Acha saling bertatapan cukup lama, menggeratkan genggaman tangan mereka dengan erat. Berharap malam ini waktu bisa berhenti sesaat. Malam yang sangat indah bagi mereka berdua.

Kejujuran dan keterbukaan adalah kunci membangun sebuah hubungan.

*****

#CuapCuapAuthor

UDAH CUKUP BAPERNYA? APA MASIH KURANG?

GIMANA PART INI? SEMOGA SELALU SUKA YAA ^^

DAN DITUNGGU PART SELANJUTNYAA BAKALAN LEBIH GEMAS DAN BIKIN GREGET ^^

JANGAN DEG-DEGAN YAA BACA PART SELANJUTNYAA ^^

TERUS BACA MARIPOSA 2, SUPPORT MARIPOSA 2 DAN SUKA MARIPOSA 2 ^^

BACA JUGA PROJECT CERITA AKU YANG FILOVE ^^

Jangan lupa buat ajak teman-teman kalian, saudara-saudara kalian, tetangga kalian dan keluarga kalian untuk baca MARIPOSA 2 ^^

Jangan lupa juga buat COMMENT dan VOTE yang selalu paling ditunggu dari kalian ^^

Kalian juga bisa follow instagram @novelmariposa karena banyak spoiler-spoiler dan GIVE AWAY disana ^^

Dan yang punya twitter yuk bisa seru-seruan bareng di twitter : @luluk_hf . Karena aku sering adain GIVEAWAY setiap minggunya di twitter aku ^^

TERIMA KASIH SEMUANYAA DAN SELALU CINTA KALIAN SEMUA ^^

Salam,

Luluk HF

12 - Siara

Assalamualaikum teman-teman semua. Bagaimana kabarnya? Kangen bangeet sama kalian semuaa ^^

Akhirnya aku bisa kembali lagi untuk update Mariposa 2 dan insyaallah di hari minggu aku bakalan usahain untuk update Filove juga.

Makasih banyak ya udah sabar menunggu dan masih setia suka Mariposa 2 dan Filove. Dan maaf sebesar-besarnya juga ya udah buat kalian nunggu.

Semoga kalian selalu suka, baca dan support Mariposa 2 dan Filove ya ^^

Dan, semoga suka juga dengan part ini.

SELAMAT MEMBACA ^^

****

Iqbal menenteng dua buku tebal di tangannya, Dorland dan Prometheus. Dua buku anatomi yang harganya bisa untuk mengganti otak Glen dan tebalnya bisa muat untuk menjabarkan dosa-dosa Glen.

Sejak jam tujuh pagi hingga empat sore Iqbal memiliki *full* kelas dan hanya bisa istirahat di jam dua belas siang saja. Iqbal berjalan membelah lorong yang dipenuhi dengan mahasiswa dan mahasiswi yang sama sibuknya seperti dirinya.

"Bal! Bal!" sebuah teriakan dari belakang menghentikan langkah Iqbal. Ia menoleh melihat Abdi berlarian kecil mendekatinya.

"Kenapa?" tanya Iqbal datar.

"Bisa tolong gue nggak?" pinta Abdi sembari mengatur napasnya yang sedikit ngos-ngosan.

"Nggak," jawab Iqbal cepat dan jelas.

Abdi mendecak pelan, sebenarnya ia sudah bisa menduga tapi ia mencoba peruntungannya, karena menurutnya hanya Iqbal yang bisa membantunya.

"Sekali aja Bal bantu gue."

"Manusia selalu bilang seperti itu, minta bantuan sekali dan selanjutnya akan bertambah sekali lagi dan lagi hingga akhirnya tidak tahu terima kasih," jelas Iqbal menohok.

"Kejam amat Bal," lirih Abdi merasa dipojokkan. "Gue cuma minta tolong masukin gue ke group lo ya untuk *Skill-Lab* bulan depan,"

Iqbal terdiam sebentar, terlihat berpikir.

"Kelompok*Skill-Lab* untuk bulan depan kenapa lo bahasnya sekarnag?" heran Iqbal.

"Karena gue tau anak-anak pasti rebutan pingin masuk kelompok lo," ucap Abdi dengan senyum lebarnya.

"Oh," balas Iqbal singkat.

"Jadi gue boleh masuk kan ke kelompok lo?" tanya Abdi memohon. " Nanti gue bakalan kenalin lo ke perempuan yang paling cantik yang pernah gue kenal!"

"Gue udah punya pacar," tolak Iqbal cepat.

"Ah, gue lupa," lirih Abdi. "Sayang banget, padahal perempuan yang mau gue kenalin bener-bener cantik."

Iqbal menghela napas pelan.

"Gue setuju dengan tawaran lo,"

"Mau dikenalin sama perempuan cantik?" tanya Abdi seenak jidat.

Iqbal tak segan menghantamkan satu buku tebalnya ke kepala Abdi membuat cowok itu langsung meringis kesakitan, memegangi kepalanya.

"Lo masuk kelompok gue!"

"Ah.. kirain," cengir Abdi, detik berikutnya matanya langsung membelalak. "Lo beneran mau masukin gue ke kelompok lo?" ucapnya tak percaya. Sejak ia mengenal Iqbal, cowok itu susah sekali untuk dibujuk. Apalagi ketika memilih kelompok, Iqbal sangatlah pemilih, ia tidak mau satu kelompok dengan orang yang menyusahkan. Seperti Abdi contohnya.

"Hm."

Setelah itu, Iqbal membalikkan badanya dan melanjutkan langkahnya. Abdi pun segera menyusul Iqbal, ikut berjalan menuju parkiran disamping Iqbal.

"Lo bawa mobil kan?" tanya Abdi.

"Berat Di!"

"Apanya?" bingung Abdi.

"Gue nggak kuat bawa mobil," jawab Iqbal dengan tenang dan tatapan lurus.

Abdi melengos menahan kesal. Untung saja Iqbal adalah teman paling dekat dengannya di kelas.

"Maksudnya lo kesini ba.... Ah, sudahlah. Susah ngomong sama orang yang terlalu pinter!" serah Abdi pasrah.

Iqbal terkekeh pelan, sangat suka melihat Abdi frustasi seperti itu.

"Gue nebeng dong ke rumah sakit. Lo juga mau kesana kan?" tanya Abdi.

"Bener kan ucapan gue," ucap Iqbal penuh arti.

"Apaan?" untuk dua kalinya Abdi dibuat tidak mengerti dengan ucapan Iqbal.

"Sekali manusia minta bantuan dia akan mengulanginya lagi dan lagi hingga akhirnya tidak ta..."

"Iqbal makasih banyak lo udah masukin gue ke kelompok lo, lo bener-bener cowok yang paling baik sedunia yang pernah gue kenal. Makasih banyak Iqbal, gue nggak tau lagi harus berterima kasih bagaimana ke lo. Udah ganteng, baik, tajir, lo beneran idaman semua manusia," seru Abdi panjang lebar sembari memegangi lengan Iqbal.

Iqbal menghentikkan langkahnya, membuat Abdi juga ikut berhenti. Iqbal menatap temannya itu.

"Najis!"

*****

Iqbal menghentikan mobilnya di parkiran Rumah Sakit Arwana, seperti hari-hari biasanya, sepulang dari kampus Iqbal pasti menyempatkan untuk datang ke rumah sakit menemui Dokter Andi.

Hari ini ia tidak datang sendiri, Abdi menemani perjalannya. Iqbal dengan baik hati memberikan tumpangan kepada temannya itu.

"Lo sakit?" tanya Iqbal.

"Itu pertanyaan apa basa-basi saja?" pancing Abdi.

"Dua puluh puluh persen pertanyaan dan sisanya basa-basi," jujur Iqbal.

"Sial!" pekik Abdi berusaha untuk tabah. "Gue mau jenguk sepupu gue, gue baru tahu dia dirawat disini sejak tiga bulan yang lalu," jelas Abdi.

"Sakit apa?" tanya Iqbal kali ini benar-benar ingin tahu.

"Gagal ginjal, udah hampir enam bulan."

Iqbal langsung terdiam, memorinya langsung teringat ke Shena. Gadis itu memiliki penyakit yang sama. Iqbal jadi merindukan almarhum kakak kelasnya itu. Iqbal merasa sangat kasihan dengan Shena, gadis yang pintar dan masih muda namun sudah harus pergi begitu cepat.

"Bal, Iqbal!" panggil Abdi melihat Iqbal yang melamun.

"Hah?" bingung Iqbal tersadarkan.

"Lo nggak turun?"

"Ah, iya."

Iqbal pun segera mengambil tasnya dan turun dari mobil. Setelah itu ia berjalan masuk ke rumah sakit bersama dengan Abdi.

"Lo mau ikut jenguk sepupu gue nggak? Dia pasti senang banget bisa ketemu sama lo," jelas Abdi iseng.

"Kenapa gitu?"

"Dia pecinta cowok-cowok ganteng. Katanya *Nggak ganteng Nggak level*! Motto sampah macam apa itu?" gidik Abdi jika mengingat-ingat ucapan sepupunya tahun lalu.

Iqbal berdecak pelan, ikut merasa aneh mendengarnya.

"Ikut nggak?" tanya Abdi sekali lagi.

Iqbal berpikir sebentar, ia merasa mungkin ada untungnya jika dia bisa bertemu dengan sepupu Abdi, Iqbal bisa lebih mengenal tentang penyakit gagal ginjal. Toh, tak ada salahnya juga.

"Boleh," jawab Iqbal akhirnya mengiyakan.

Abdi sedikit terkejut mendengar jawaban Iqbal, tak menyangka cowok itu akan menerima tawarannya.

"Yaudah ayo."

Mereka pun menaiki *lift*rumah sakit, menuju ke lantai empat.

"Tiga bulan yang lalu gagal ginjal sepepu gue mendadak semakin parah. Dia biasanya hanya harus cuci darah seminggu dua kali, kali ini hampir tiga kali. Akhirnya orang tuanya memutuskan merawat dia di rumah sakit terus, takut mendadak terjadi apa-apa dengan anaknya juga," jelas Abdi ke Iqbal di dalam lift.

Iqbal mengangguk-angguk saja, sambil mendengarkan.

"Sayang banget masa mudanya harus melewati situasi yang sangat berat seperti ini."

"Dia umur berapa?" tanya Iqbal.

"Tujuh belas tahun. Dia harusnya kelas 3 SMA sekarang," jelas Abdi.

"Cewek?"

"Iya, dia yang gue maksud perempuan paling cantik yang gue kenal. Dia beneran cantik banget loh Bal. Kalau nggak ingat kalau dia sepupu gue, udah dari dulu gue lamar tuh bocah."

"Sinting!" pekik Iqbal.

"Beneran! Gue nggak bercanda! Lo lihat aja nanti, pasti lo tersepona!"

Iqbal menghela napas pelan, satu sudut bibirnya terangkat.

"Gimana kalau lo lihat Acha!" lirih Iqbal sangat pelan, mungkin hanya dirinnya yang bisa mendengarnya.

"Gue belum pernah ngelihat cewek yang secantik itu Bal!"

"Gue udah pernah," jawab Iqbal cepat.

"Halah! Paling lo mau bilang lihat artis kan? Siapa? Artis mana?" tantang Abdi.

Iqbal menghentikan langkahnya, menatap Abdi tajam.

"Lo udah pernah lihat Bidadari?" tanya Iqbal datar.

"Be... Belum pernah."

"Gue udah."

****

Abdi perlahan membuka pintu kamar rawat nomer 402. Seorang gadis berambut panjang dengan baju pasien terlihat duduk sambil membaca buku di atas kasurnya.

"Sia!" panggil Abdi.

Gadis itu mengerakan kepalanya, menoleh ke arah pintunya. Gadis bernama Sia tersebut terlihat terkejut melihat dua cowok yang tengah berdiri disana. Matanya bertemu dengan Abdi beberapa detik dan langsung berpindah ke arah Iqbal, ia menatap Iqbal sangat lama.

Iqbal pun membalas tatapan itu. Dan, untuk pertama kalinya Iqbal harus menyetujui ucapan Abdi. Gadis yang sedang bertatapan dengannya sekarang sangat cantik meskipun wajahnya terlihat pucat.

"Abang kok tau Sia disini?" Sia dengan cepat mengalihkan pandangannya ke Abdi kembali, berusaha untuk tersenyum menyambut kedatangan Abdi.

Abdi segera masuk ke dalam, Iqbal pun menyusul di belakang.

"Dari Mama! Lo kenapa nggak cerita sama Abang kalau pindah ke rumah sakit Arwana, tau gitu Abang jenguk tiap hari," cerca Abdi.

"Maaf, Sia nggak mau khawatirin Abang Abdi," cengir Sia.

Abdi mendecak pelan, ia memperhatikan Sia yang beberapa kali mencuri perhatian ke arah Iqbal.

"Kenalin temen Abang di kampus, Namanya Iqbal," ucap Abdi memperkenalkan Iqbal.

Iqbal menjulurkan tangannya, memperkenalkan diri.

"Iqbal," ucap Iqbal mencoba ramah.

"Siara Mika tujuh belas tahun dan masih jomblo." balas Sia dengan penuh percaya diri.

"Sia, jangan malu-maluin Abang Abdi!" peringat Abdi memberikan tatapan tajam.

Iqbal pun segera melepaskan jabatan tangannya. Mendadak ia seolah teringat sesuatu ketika mendengar perkenalan Sia. Merasa sedikit dejavu. Seolah pernah mendengar perkenalan seperti itu.

Sedangkan Abdi senyum-senyum sendiri melihat raut Sia yang terlihat sangat berbeda dari biasanya. Pipi gadis itu bahkan merona.

"Nggak nyesel kan gue datang hari ini? Lo suka kan sama cowok ganteng modelan Iqbal gini?"

"Suka," jawab Sia dengan sangat cepat namun cukup jelas terdengar Abdi dan Iqbal.

Abdi tertawa mendengarnya, sedangkan Iqbal hanya diam saja tau harus bereaksi bagaimana.

"Dasar bocah! Cepat sembuh makanya! Biar bisa ketemu banyak cowok-cowok yang lebih ganteng."

"Emang bisa sembuh!" sinis Sia masih dengan suara pelan.

"Bisa! Abang jamin itu! Lo nggak boleh nyerah! Jangan lewatin cuci darah! Nurut sama dokter!"

"Iya iya bawel!" tajam Sia sedikit kesal dengan Abdi karena cowok itu membuatnya malu di depan Iqbal.

Obrolan Abdi dan Sia terhenti ketika suara ponsel Abdi berdering sangat kencang. Abdi segera mengeluarkan ponselnya, ada telfon dari Mamanya.

"Gue angat telfon diluar dulu ya. Lo nggak apa-apakan tunggu disini Bal?" tanya Abdi kepada Iqbal.

"Nggak apa-apa," jawab Iqbal.

Abdi pun segera berjalan keluar dari kamar rawat Sia, meninggalkan Sia dan Iqbal sendirian.

****

Keadaan hening beberapa detik. Iqbal berusaha untuk tetap tenang, ia menatap saja lurus kedepan walaupun ia dapat merasakan bahwa sedari tadi gadis didepannya ini terus memperhatikannya.

"Udah punya pacar ya?" tanya Sia dengan berani.

"Hah?" kaget sekaligus binggung, itu yang dirasakan oleh Iqbal ketika mendengar pertanyaan dari Sia.

"Abang Udah punya pacar?" tanya Sia.

"Abdi?" tanya Iqbal masih tak mengerti.

"Bukan! Abang Iqbal!" ucap Sia menunjuk Iqbal.

Ah! Iqbal manggut-manggut kecil, merasa sedikit aneh dipanggil seperti itu. Untuk pertama kalinya seseorang memanggilnya dengan embel-embel "Abang" biasanya kalau adik kelas memanggilnya dengan "Kak" atau mungkin kalau orang asing memanggilnya "Mas".

"Udah," jawab Iqbal jujur.

"Kelihatan sih. Orang ganteng kalau nggak punya pacar ada dua kemungkinan."

"Apa itu?" tanya Iqbal mendadak penasaran.

"Kalau nggak homo ya bangsat!"

Iqbal cukup terkejut mendengar jawaban Sia yang terlalu frontal.

"Abang ingat Sia nggak?" tanya Sia lagi mencari bahan obrolan. Ia mencoba melawan kegugupannya, berusaha untuk bersikap tenang walau sangat susah.

"Ki... kita pernah ketemu?" tanya Iqbal.

Sia medecak pelan, terlihat sedikit sedih bahwa Iqbal melupakannya begitu saja. Padahal pertemuan pertamannya dengan Iqbal tidak pernah Sia lupakan.

"Abang pernah anterin Sia kesini, waktu Sia kesusahan mundurin kursi roda Sia didekat klinik spesialis," jelas Sia.

Iqbal mencoba mengingat-ingatnya, samar-samar Iqbal cukup mengingat kejadian itu.

"Ah, itu lo."

"Iya. Sia juga sering lihat Abang di rumah sakit. Abang kalau nggak di UGD ya di Ruangan Dokter Andi," jelas Sia lagi.

Iqbal mengangguk-angguk lagi, tidak tau harus membalas apa.

"Makasih Abang," ucap Sia sungguh-sungguh.

"Untuk?"

"Udah pernah bantu Sia dan buat hari-hari Sia sedikit berwarna dirumah sakit selama sebulan ini."

"Gue buat hari lo berwarna?" bingung Iqbal.

"Iya, Sia jadi bisa lihat pemandangan yang indah setiap sore. Lebih indah dari senja!"

Ah! Iqbal paham sekarang maksud dari Abdi. Gadis itu memang benar-benar pecinta cowok ganteng seperti yang dijelaskan oleh Abdi. Untung saja Abdi sempat menceritakan sedikit tentang sepupunya ini, jadi Iqbal tidak terlalu terkejut mendengarnya.

"Kalau berpapasan sama Sia jangan lupa sapa Sia ya," pinta Sia dengan ekspresi yang sangat tenang. Bukan seperti gadis yang tengah merayu, merajuk ataupun terlihat tertarik dengan Iqbal. Gadis itu terlihat cukup normal.

"Oke," ucap Iqbal langsung mengiyakan. Toh tidak sulit hanya untuk menyapa.

Abdi kembali masuk ke dalam kamar Sia, senyumnya tak pernah hilang dari wajahnya.

"Sia dapat salam dari Mama, katanya cepat sembuh."

"Makasih dan salam balik buat Tante cantik," ucap Sia memamerkan seulas senyumnya.

Iqbal melirik jam tangannya, ia harus bergegas menemui Dokter Andi.

"Di, gue harus cabut. Gue udah telat nemuin Dokter Andi," ucap Iqbal.

"Oke, makasih banyak lo udah mau ikut jenguk Sia," balas Abdi menepuk pundak Iqbal pelan.

Iqbal mengangguk sekali, matanya kemudian beralih ke Sia yang saat itu juga tengah menatapnya.

"Cepat sembuh," ucap Iqbal.

"Amin. Sampai ketemu lagi Abang."

Iqbal hanya membalas dengan senyuman, ia pun segera beranjak dari kamar rawat Sia, berjalan sedikit cepat menuju ruangan Dokter Andi.

Abdi meleadakkan tawanya setelah kepergian Iqbal, ia menunjuk wajah Sia yang masih terlihat merah. Mungkin hanya Abdi yang bisa mengetahui gelagat dari Sia.

"Lo beneran suka kan sama Iqbal?" tanya Abdi meledek.

"Iya," jawab Sia cepat.

"Dia udah punya pacar! Nggak usah macem-macem."

"Tau kok."

"Darimana?"

"Tadi Sia tanya ke Abangnya."

"Lo kira Iqbal abang-abang jualan es wawan lo panggil kayak gitu!"

"Ya habisnya mau panggil kek gimana. Aneh kalau panggil Kakak!"

Sia pun menghabiskan waktu bersama dengan Abdi dengan bertanya-tanya lebih detail mengenai seorang Iqbal. Abdi pun menjawab dengan sabar. Saat ini, kebahagiaan dan kesembuhan Sia sangatlah penting untuknya dan keluarganya.

*****

Iqbal baru keluar dari rumah sakit pukul delapan malam. Ia belum sempat makan malam, dan memilih segera balik saja ke apartmen. Ia bisa membuat mie instan nanti kalau sudah sampai sana. Yah, selama beberapa terakhir ini mie instan menjadi sahabat sejati Iqbal. Walaupun Ia tau bahwa itu tidak bagus untuk kesehatannya. Mau bagaimana lagi, waktu Iqbal sangat padat satu minggu ini! Jadwal pre-test sebentar lagi!

Iqbal pun segera melajukkan mobilnya untuk kembali ke apartmen.

*****

Iqbal tidak langsung menuju ke apartmennya, ia pergi ke lobby terlebih dahulu untuk memastikan apakah kamera Glen sudah diambil pemiliknya. Tadi pagi sebelum berangkat ke kampus, Iqbal menitipkan ke resepsionis Lobby.

"Mas Iqbal ada titipan untuk mas Iqbal," ucap Pak Dodo salah satu resepsionis di Apartmen Iqbal. Sebelum Iqbal menyapa Bapak itu sudah menyapa Iqbal terlebih dahulu.

Pak Dodo menyerahkan sebuah *paper-bag* kepada Iqbal.

"Dari siapa Pak?" bingung Iqbal.

"Cewek mas, cantik banget. Bapak kira tadi ada bidadari muncul," jawab Pak Dodo dengan semangatnya.

Hanya satu nama yang langsung muncul otomatis di otak Iqbal saat ini. Pasti Acha yang memberikan ini.

"Kapan Pak dia datangnya?" tanya Iqbal lagi.

"Baru aja kok mas, mungkin lima belas menitan yang lalu baru pergi. Tadi Bapak suruh nelfon Mas Iqbal tapi nggak mau. Dan pesan untuk nitip ini dikasih ke mas Iqbal."

"Oh gitu," Iqbal manggut-manggut kecil. Ia lupa untuk mendaftarkan Acha agar memiliki *acsess* untuk masuk ke apartmennya.

"Pacarnya ya mas?" tanya Pak Dodo kepo.

Iqbal hanya membalas dengan senyuman singkat.

"Pak, boleh minta satu kartu *acsess* lagi untuk Apartmen saya?" tanya Iqbal.

"Bisa mas, tapi mungkin jadinya baru besok. Nggak apa-apa?"

"Iya."

Pak Dodo pun segera menyerahkan sebuah kertas fomulir yang harus di isi oleh Iqbal.

"Oh ya pak, tadi kamera yang saya titipkan sudah diambil teman saya?" tanya Iqbal dengan mata dan tangan yang masih fokus pada kertas

dihadapannya.

"Sudah mas, tadi siang diambilnya."

"Oke, Makasih banyak Pak."

Setelah menyelesaikan semua yang dibutuhkannya di Lobby, Iqbal segera menuju ke Apartmennya. Tubuhnya sangat butuh istirahat saat ini. Iqbal merasa sangat lelah sekali.

****

Iqbal duduk di sofanya, membuka *paper-bag*yang dibawakan oleh Acha. Mengeluarkan kotak-kotak makanan. Ada sebuah note berwarna *pink*di salah satu kotak. Iqbal tersenyum kecil ketika membacanya.

Dimakan sampai habis ya, pacar.

Iqbal pun segera membuka kotak-kotak tersebut dan mulai makan. Didalam hati Iqbal sangat berterima kasih kepada Acha. Gadis itu sangat perhatian dan peduli dengannya. Berkat Acha, malam ini Iqbal tidak bertemu dengan sahabatnya. Mie instan.

Iqbal menghela napas pelan, menghentikan makannya, tatapanya kedepan kosong. Mendadak ia merindukan gadis itu, sudah hampir lima hari Iqbal tidak bertemu Acha bahkan belum sempat menghubungi Acha lagi.

Iqbal merasa bersalah sekaligus bersyukur karena Acha selalu mengerti keadaanya sekarang.

*****

Iqbal selesai mandi, ia langsung berjalan ke meja belajarnya tanpa menyentuh kasurnya terlebih dahulu. Ia mengeringkan rambut sembari mengulas kembali *Case* yang didapatkannya di kelas tutor tadi siang.

Ponsel Iqbal berdering, ada sebuah pesan masuk dari Acha. Iqbal meraih ponselnya yang ada di samping bukunya, membaca pesan yang dikirim oleh Acha.

Arina, Sasa dan Amanda ngajak ke ParadiseHall malam ini. Acha boleh ikut nggak?

Iqbal tak langsung membalas, ia menghela napas sedikit berat. Iqbal sangat tau tempat yang disebutkan oleh Acha itu seperti apa. Itu merupakan café sekaligus Bar. Tempat yang biasanya dibuat minum-minum atau *part*y kecil teman-teman kuliahnya walaupun Iqbal jarang mau ikut.

Ada pesan lagi masuk dari Acha.

Acha nggak bakalan mabuk kok. Acha nggak bakalan minum sedikitpun. Janji. Ada Amanda juga.

Iqbal pun membalas pesan Acha, memberikan izin kepada gadis itu. Setidaknya Iqbal bisa mempercayakan Acha kepada Amanda.

****

Iqbal sama sekali tidak fokus dengan buku yang tengah dibacanya. Fokusnya terpecah. Beberapa kali ia melirik ke ponselnya. Tak ada lagi pesan ataupun telfon dari Acha. Entah kenapa Iqbal mengkhawatirkan gadis itu.

Iqbal pun segera berdiri, mengambil kunci mobil, jaket dan dompetnya. Iqbal memilih untuk menyusul Acha. Ingin melihat langsung bahwa gadis itu baik-baik saja dan tidak berbuat aneh-aneh.

****

Iqbal masuk ke dalam *ParadiseHall*, dentuman lagu EDM yang keras langsung menyerang gendang telinga Iqbal ditambah bau alkohol yang lumayan menusuk penciumnya mulai menyambutnya.

Pandangan Iqbal menyapu seluruh ruangan, mencari keberadaan Acha. Iqbal perlahan berjalan lebih masuk ke dalam, dan akhirnya ia menemukan Acha yang tengah duduk sendirian di depan meja *bartender*.

Iqbal segera mendekati gadis itu. Perlahan Iqbal menepuk pundak Acha dari belakang.

"Yang sopan, jangan pegang-pegang!" kesal Acha langsung menepis tangan Iqbal tanpa menatap Iqbal sama sekali.

"Cha," panggil Iqbal.

Detik berikutnya Acha langsung menoleh lagi dan kali ini menatap Iqbal dengan jelas. Acha sangat terkejut melihat keberadaan Iqbal dihadapannya.

"Iqbal kok bisa disini?" bingung Acha.

"Lo sendiri ngapain duduk sendiri disini? Dimana Amanda?" tanya Iqbal.

"Amanda tiba-tiba batal datang. Acha takut duduk disana, pasti Acha dipaksa minum," jelas Acha sembari menunjuk sebuah meja yang paling ramai.

Iqbal mengikuti arah tangan Acha, dan semua manusia-manusia disana tengah mabuk dan meracau tak jelas.

"Terus kenapa nggak langsung pulang?"

"Ponsel Acha ketinggalan di bawah Sasa waktu dipinjam buat nelfon Mamanya. Acha mau ambil tapi takut."

"Cuma ponsel aja kan yang ketinggalan?"

"Iya."

"Cepet ambil, gue anterin pulang sekalian pamit sama teman-teman lo."

"Ka... Kalau Acha ditahan sama mereka gimana?"

"Bilang gue jemput lo."

Acha mengangguk mengiyakan, ia segera turun dari kursinya. Acha pun melakukan apa yang diperintahkan oleh Iqbal. Sedangkan Iqbal mengawasi Acha dari kejauhan. Iqbal dapat melihat teman-teman Acha sedikit memaksa gadis itu untuk tetap disana. Namun, Acha berhasil menolaknya dan melepaskan diri dari teman-temannya setelah mendapatkan kembali ponselnya.

Acha pun berjalan menghampiri Iqbal kembali.

"Sudah?" tanya Iqbal.

"Iya sudah. Makasih Iqbal."

Tanpa banyak kata, Iqbal langsung mengggandeng tangan Acha dan mengajak gadis itu keluar. Acha sangat senang sekali melihat Iqbal datang. Walaupun Acha masih tak menyangka. Menemui Iqbal sangatlah susah beberapa bulan ini.

****

Iqbal langsung mengantarkan Acha pulang tanpa mampir kemanapun. Iqbal juga tidak turun dari mobilnya, hari sudah semakin malam dan Iqbal ada kuliah pagi lagi besok.

"Maaf ya Acha jadi ngerepotin Iqbal. Pasti Iqbal tadi lagi belajar kan?"

"Nggak apa-apa Cha."

Acha menatap Iqbal lekat, terlihat jelas wajah lelah sang pacar. Acha berusaha untuk tetap tersenyum, tidak menunjukkan kesedihannya.

"Tadi makanan dari Acha udah dihabiskan?" tanya Acha.

"Udah, makasih banyak."

"Besok mau Acha bawakan lagi?" tawar Acha.

"Nggak perlu Cha."

"Kenapa? Nggak suka ya masakan Acha? Nggak enak ya?"

"Enak Cha. Tapi besok malam gue udah janji makan dirumah sama Papa."

"Oh gitu, kirain Iqbal nggak suka sama makanan yang Acha buatin."

"Suka."

"Lebih suka makanannya apa yang buatin makanannya?" goda Acha.

"Lebih suka kamu," balas Iqbal dengan manis.

Acha tersenyum senang mendengarnya, jantungnya langsung berdetak cepat seperti biasanya. Acha berusaha untuk mengatur hatinya sejenak.

"Acha masuk ke rumah sekarang ya, makasih udah di jemput dan dianterin pulang," pamit Acha sembari melepaskan *seatbelt*-nya.

Iqbal mengangguk singkat, memperhatikan dalam diam Acha yang tengah sibuk melepaskan *seatbelt*-nya dan mengikat rambut panjangnya.

Acha membuka pintu mobil Iqbal, bersiap untuk keluar.

"Cha," panggil Iqbal mencegah kepergian Acha.

"Iya Iqbal?" tanya Acha memasukkan kembali kakinya yang hampir keluar.

Iqbal tersenyum kecil.

"Gue capek banget hari ini," ucap Iqbal pelan.

Acha terdiam sejenak, mencerna perkataan Iqbal. Mereka saling bertatapan sedikit lama. Hingga akhirnya Acha mengerti, ia membalas senyum Iqbal.

Dengan gerakan cukup cepat, Acha mendekatkan wajahnya ke Iqbal dan memberikan ciuman singkat di pipi Iqbal.

"Semangat ya Pacar," ucap Acha menepuk pelan pipi Iqbal.

Bibir Iqbal tersenyum lebih lebar, energinya seolah terisi kembali. Iqbal menyentuh tangan Acha yang masih menempel di pipinya, menggenggamnya erat.

"Makasih banyak Natasha."

*****

#CuapCuapAuthor

GIMANA PART INI?

HATI MASIH ADEM KAN BACANYA? APA UDAH BEROKBAR-KOBAR?

MOHON BANGET JANGAN MENDADAK JADI CENAYANG DULU. SABAR YA SEMUA. HATINYA HARUS SABAR JANGAN GALAU DULU ^^

DITUNGGU PART SELANJUTNYA. SEE YOU JUMAT DEPAN YAA ^^

TERUS BACA MARIPOSA 2, SUPPORT MARIPOSA 2 DAN SUKA MARIPOSA 2 ^^

BACA JUGA PROJECT CERITA AKU YANG FILOVE ^^

Jangan lupa buat ajak teman-teman kalian, saudara-saudara kalian, tetangga kalian dan keluarga kalian untuk baca MARIPOSA 2 ^^

Jangan lupa juga buat COMMENT dan VOTE yang selalu paling ditunggu dari kalian ^^

Kalian juga bisa follow instagram @novelmariposa karena banyak spoiler-spoiler dan GIVE AWAY disana ^^

MAKASIH BANYAAAKKK DAN LOVE YOUU ALL ^^

Salam,

Luluk HF

13 - Hadiah dari Acha

Assalamualaikum, alhamdulillah hari ini bisa posting Mariposa 2 lagi.

Mari siapkan hati untuk tidak deg-degan baca part ini ^^

Maaf ya kalau banyak typo soalnya nulisnya sambil mikirin kapan jodoh dateng. Hm.

Semoga kalian selalu suka dan baca Mariposa 2 yaa ^

Terus support Mariposa 2 ^^

SELAMAT MEMBACA ^^

*****

Acha memutar-mutar ponselnya dengan perasaan bimbang dan resah. Hari ini ia ingin memberikan kejutan ke Iqbal dengan memberikan hadiah kemeja untuk sang pacar. Hari ini tepat dua tahun hari jadi mereka, *oh belum*, bukan hari jadian. Lebih tepatnya hari saat Iqbal mengatakan bahwa dia juga menyukai Acha.

Tentu saja Acha tidak bisa melupakan hari itu, bahkan Acha mencatat jelas tanggal itu di otaknya.

Kalian ingat bukan salah satu kalimat "menakjubkan" yang pernah diucapkan oleh seorang Iqbal Guanna ***"Yaudah kayak gitu hati gue kalau nggak ada lo"***.

Apakah kalian mengingatnya? Kejadian *legend* **lorong kosong?**

Satu kalimat yang berhasil mengumpulkan 11 ribu *comment* baper penghuni halu dunia *orange*dan berhasil membolak-balikkan hati semua perempuan hingga menahan teriakan ditengah malam!

Acha merasa hari itu sangatlah spesial, maka dari itu ia tiba-tiba memiliki ide ingin memberikan hadiah kepada Iqbal sebagai tanda terima kasihnya karena sudah mau menyukai Acha.

Dan, yang sedang Acha resahkan adalah ia tidak memiliki teman untuk diajak membeli kemeja. Acha sudah menelfon Amanda ternyata sahabatnya itu sedang liburan bersama keluarganya di Puncak dan lebih mengejutkan lagi, Rian juga diajak.

Arina dan Sasa? Acha sedang malas mengajak dua sahabat gilanya itu. Acha takut dua temannya itu akan memberikan pengaruh buruk lagi terhadap otak sucinya!

Bukannya Acha tidak berani membeli sendiri, hanya saja jika ada temannya Acha bisa menanyakan pendapat ataupun bisa merundingkan kemeja yang benar-benar cocok untuk Iqbal.

Siapa lagi yang harus Acha ajak?

Yah, Acha sebenarnya memikirkan satu nama seperti kalian semua! Nama itu pula yang sedang membuat Acha bimbang setengah mampus!

Seperti kebimbangannya ketika disuruh memilih sapi belang hitam atau sapi belang merah muda!

Glen Anggara! Nama yang sedari tadi sedang dipertimbangkan oleh Acha. Bukannya Acha tak suka dengan Glen, tapi kalian semua tau bukan bagaimana Acha dan Glen kalau sudah bertemu?

Bisa-bisa bukannya membeli kemeja di Mall malah membeli keributan di Mall! Sungguh meresahkan!

Acha menghela napas berat, menatap ponselnya dengan tatapan putus asa. Acha pun mencoba melawan rasa ragunya, Acha memberanikan diri untuk menelfon Glen. Yah, Acha memutuskan untuk mengajak Glen.

Nada dering tersambung, dan ponsel diterima oleh orang disebrang sana. Suara *khas*Glen mulai terdengar dengan lantang.

"Maaf tidak menerima sumbangan sapi!"

Sial!

*****

Acha bangga dengan dirinnya, setelah bercekcok hampir lima belas menit dengan Glen ditelfon, akhirnya Acha berhasil merekrut cowok itu untuk menemaninya membeli kemeja. Disinilah mereka berdua saat ini, salah satu Mall terbesar di Jakarta. **Grand Indonesia.**

"Milihnya nggak usah lama-lama, langsung pilih langsung bayar jangan kayak emak-emak yang plin-plan cuma karena bingung milih ukuran ikan bandeng!"

Entah untuk berapa puluh kali Acha mendengar keluhan cerewet Glen. Acha membeirkan lirikan tajam ke arah Glen membuat cowok itu langsung kicep, memilih menutup rapat mulutnya.

"Nggak akan lama Glen!"

Glen mengangguk-angguk pasrah, kali ini lebih menurut daripada Acha memanggil pasukan sapinya datang ke Mall dan menyerangnya hidup-

hidup.

Acha mengajak Glen masuk ke *store* ZARA, Glen pun mengikuti saja gadis itu masuk ke dalam. Keadaan di dalam cukup ramai, maklum saja hari sabtu.

Acha langsung menuju ke area *"Man"*, Acha tak berlama-lama dan segera mencari kemeja yang menarik perhatiannya. Acha menghentikan langkahnya, tersenyum puas ketika menemukan sebuah kemeja berwarna hitam dengan motif *abstrack*menggemaskan.

Acha segera mengambil kemeja tersebut dan mengecek *pricetag*-nya.*630.000*.

Acha tersenyum tipis, sudah menduga harganya pasti diatas lima ratus ribu. Acha tidak ragu untuk membelinya, apalagi ini untuk seorang Iqbal. Mengingat semua barang-barang yang dipakai oleh Iqbal adalah barang *branded*. Mulai dari Calvin Klein hingga Prada.

Acha menunjukkan kemeja tersebut ke Glen, menyodorkan lebih dekat.

"Bagus nggak?" tanya Acha.

"Bagus," jawab Glen jujur.

"Iqbal bakalan suka?"

"Suka, bajunya kek pikiran dia banget. *Abstrak*," jawab Glen dengan bangga.

Acha mendecak pelan, memberikan lirikan sinis. Acha mengambil satu warna lagi, putih.

"Bagus mana hitam apa putih?" tanya Acha memberikan perbandingan kemeja hitam dan putih di kedua tangannya.

"Baju putih Iqbal udah banyak Cha," ucap Glen.

"Ah, bener juga. Kalau gitu Acha belikan yang hitam aja," ucap Acha sudah yakin dengan keputusannya.

Acha baru saja akan mengembalikan kemeja putih ke tempat semula namun ia urungkan. Acha kembali menyodorkannya ke Glen.

"Glen nggak mau beli juga? Kemeja yang warna putih?" tawar Acha.

"Nggak Cha, gue kotoran," jawab Glen cepat.

"Hah? Glen kotoran?" bingung Acha sekaligus kaget mendengarnya.

Glen buru-buru menggelengkan kepalanya.

"Bukan, maksudnya kalau gue pakai baju warna putih pasti gampang kotor," jawab Glen berusaha bersabar.

"Oh gitu," serah Acha. "Tunggu disini Acha bayar dulu."

Acha pun melenggang meninggalkan Glen, menuju ke kasir untuk membayar kemeja hitam. Acha sangat puas dengan kemeja yang dipilihnya. Tau gitu tadi dia nggak perlu mengajak Glen, ternyata cowok itu tidaklah terlalu berguna.

*****

Glen bersyukur Acha membeli hadiah untuk Iqbal cukup cepat, jadi Glen tidak susah-susah mengikuti gadis itu memutari setiap *store*. Bisa-bisa malam harinya dia memakai koyo di paha dan betisnya.

Langkah Acha tiba-tiba berhenti di depan "Baskin-Robbins". Acha menatap *ice-cream* di depannya dengan mata berbinar.

"Glen," panggil Acha lirih.

"Apa?" tanya Glen dengan malas.

Acha menggerakan telunjuknya ke arah *ice-cream*tersebut.

"Beli *ice cream* dulu ya, Acha pingin," pinta Acha.

"Pinginnya banget apa biasa aja?" tanya Glen.

"Banget,"

Glen menganggukan kepalanya. "Kalau gitu lo belinya sama Iqbal aja," ucap Glen dengan melebarkan senyumnya.

"Glen!" pekik Acha merasa dipermainkan oleh cowok menyebalkan itu.

"Ayo pulang, gue capek," keluh Glen.

"Dasar lemah!" ketus Acha.

"Gue emang cowok lemah dan lembut yang nggak tega lihat *ice-cream* semanis itu dimakan sama manusia," balas Glen sok puitis.

Tatapan Acha semakin menajam. "Sinting!"

*****

Iqbal melirik jam tangannya, masih ada satu jam lagi sebelum ia pulang ke apartmennya dan bertemu Acha. Iqbal awalnya ingin mengajak Acha makan malam diluar, namun gadis itu menolak dan memilih untuk bermain dan makan di apartmen Iqbal.

Iqbal pun menyetujui saja, menuruti keinginan sang gadis.

Iqbal tengah duduk di *rooftop* rumah sakit menikmati sepoi angin sore sembari mendengarkan musik dengan Airpods dikedua telingannya dan ditemani buku catatan ditangannya.

Iqbal mencoba fokus ke buku catatannya, membaca kembali soal-soal dan jawaban-jawaban *pre-test*tadi pagi yang sempat ia salin. Iqbal ingin memastikan bahwa apa yang dikerjakannya tidaklah hasil dari mengarang

bebas alias *ngawur*. Mengingat Iqbal sudah mengobrankan jam tidurnya dua minggu terakhir ini untuk menyiapkan *pre-test*-nya.

Iqbal membaca santai dengan bibir bersenandung pelan mengikuti lagu yang sedang ia dengar hingga tak sadar ada seseorang yang tengah berjalan mendekatinya.

*****

Sia membuka pintu *rooftop*dan menemukan sosok Iqbal tengah duduk di sebuah kursi panjang. Sia memang sengaja membuntuti Iqbal dari belakang, ketika menemukan cowok itu berjalan melewati klinik spesialis yang sepi.

Sia memberanikan diri berjalan lebih dekat, menahan kegugupannya.

Sia akhirnya berdiri di hadapan Iqbal, namun cowok di depannya nampak masih tak menyadari kehadiran Sia. Iqbal sangat fokus dengan buku catatan yang sedang dibacanya.

"Abang," panggil Sia.

Tak ada jawaban dari Iqbal, cowok itu bergeming ditempat.

"Abang Iqbal," panggil Sia lagi dengan intonasi sedikit meninggi.

Untuk kedua kalinya tak ada sahutan dari Iqbal, cowok itu masih membaca catatannya.

"Abang Iqbaalll!!" Sia melantangkan suaranya berharap Iqbal akan mendengarnya kali ini. Namun seperti panggilan-panggilan sebelumnya, Iqbal masih tak merespon. Cowok itu sama sekali tak mendengarnya.

Sia menghela napas pelan, kesabarannya sudah habis. Ia tak mau berteriak lagi, menghabis-habiskan tenaganya. Dengan keberanian diatas rata-rata serta melawan semua kegugupannya, Sia menggerakan tangannya dan langsung melepas salah *Airpods*yang terpasang di telinga kanan Iqbal membuat sang pemilik langsung tersentak, kaget.

Iqbal langsung mendongakkan kepalanya, menatap Sia dengan sedikit bingung.

"Maaf," ucap Sia segera mengembalikkan Airpods Iqbal. "Habisnya Abang Iqbal nggak dengar Sia panggil daritadi," jelas Sia jujur.

Iqbal menerima Airpods tersebut, kemudian menutup buku catatannya. Ia kembali menatap Sia.

"Ada apa?" tanya Iqbal tanpa basa-basi.

Sia bergumam pelan, berpikir cepat. Ia sendiri sebenarnya tidak ada alasan tertentu untuk menemui Iqbal. Hanya ingin bertemu saja! Hanya itu.

Iqbal menunggu dengan sabar. Tak lama kemudian Sia tiba-tiba mengeluarkan ponselnya dan langsung menyodorkannya ke Iqbal.

"Minta nomer ponsel Abang Iqbal," pinta Sia memamerkan senyumnya. Dua gigi kelincinya sedikit terlihat, membuat wajah gadis itu lebih menggemaskan.

Iqbal berusaha untuk bersikap rasional, ia tak langsung menerima ponsel gadis dihadapannya.

"Untuk?" tanya Iqbal.

"Untuk bertukar kabar dan bertukar informasi. Siapa tau aja kan Sia tiba-tiba nggak ada di dunia ini," jawaban Sia cukup mengejutkan Iqbal, jawaban tersebut diluar dugaan Iqbal.

Iqbal tak tau harus merespon bagaimana jawaban Sia barusan. Gadis itu mengatakannya dengan senyum yang masih tergambar jelas di wajahnya. Iqbal masih memilih diam, tak ada gerakannya membuat Sia jadi resah sendiri.

Perlahan Sia menarik kembali ponselnya, ia menggap diamnya Iqbal sebagai penolakan.

"Oke kalau Abang Iqbal nggak mau ngasih, Sia bakalan minta ke Abang Abdi," ucap Sia dengan sikap yang bahkan lebih tenang dari Iqbal.

Indera Iqbal bereaksi, kedua matanya terbuka lebih lebar dari sebelumnya.

"Boleh kan kalau Sia minta ke Abang Abdi?" tanya Sia meminta izin.

Iqbal menghela napas pelan, berpikir sebentar. Hingga akhirnya tangan Iqbal terulurkan.

"Sini ponsel lo," suruh Iqbal.

Kedua mata Sia membelalak sempurna, sangat terkejut mendengar ucapan Iqbal barusan. Tanpa menyia-nyiakan kesempatan emas tersebut, Sia langsung memberikan ponselnya.

Sia menahan senyumnya ketika Iqbal menggerakan jemarinya dengan lincah diatas layar ponselnya. Cowok itu menuliskan nomornya.

Setelah memberikan nomornya, Iqbal segera mengembalikkan ponselnya ke Sia.

"Hubungi jika ada suatu yang penting saja," ucap Iqbal dengan jelas seolah memberikan batas kepada gadis dihadapannya.

Sia menganggukan kepalanya pelan. "Oke, jika ada suatu yang penting," lirihnya mengulang perkataan Iqbal.

Iqbal segera berdiri dari tempat duduknya, membuat Sia bingung dan memundurkan langkahnya.

"Abang mau kemana?" tanya Sia penasaran.

"Pulang," jawab Iqbal singkat.

"Jam segini? Tumben. Biasanya jam lima sore baru pulang."

Iqbal menatap Sia sebentar, merasa aneh dengan perkataan Sia barusan seolah dia sangat tahu jadwal Iqbal di rumah sakit ini.

"Pacar gue udah nunggu," jawab Iqbal dingin. Tanpa menunggu balasan dari Sia, Iqbal langsung beranjak begitu saja. Ia berjalan menjauhi Sia, memilih turun dari *rooftop*, meninggalkan Sia.

Sedangkan Sia pun hanya bisa diam ditempat dengan helaian rambutnya yang bertebrangan karena angin. Sia mengulum senyumnya.

"Beruntung banget pacarnya."

****

Iqbal sampai di parkiran *basement*Apartmen-nya. Ia mendapatkan pesan dari Acha bahwa gadis itu sudah berada di *lobby*Apartmennya. Iqbal pun segera menuju ke lobby, tak sabar untuk menemui gadis itu. Tentu saja Iqbal sangat merindukan Acha.

Apalagi setelah pagi tadi ia menghadapi *pre-test*yang cukup melelahkan, Iqbal butuh asupan pemulihan energi tubuhnya. Salah satunya dengan melihat sang gadis.

Iqbal melambatkan langkahnya ketika melihat sosok Acha ditambah lagi dengan keberadaan Glen yang duduk disebelah Acha. Tak perlu dipertanyakan keduanya sedang apa, tentu saja sedang beradu verbal! Mengabsen segala nama binatang hingga cucu-cucunya.

Iqbal mendekat, kehadirannya berhasil menghentikan pertengkaran Acha dan Glen. Acha langsung berdiri dengan bibir yang langsung terangkat lebar ketika melihat Iqbal.

"Lo ngapain disini?" tanya Iqbal langsung ke Glen setelah membalas senyum sang pacar.

Glen ikut berdiri sembari menunjuk dirinnya.

"Gue habis selingkuh sama Acha," jawabnya ngaco.

Tak ada respon dari Iqbal, seolah perkataan Glen adalah sesuatu yang tidak bisa dipercayai, tidak akan mungkin terjadi dan tidak perlu diladeni. Sedangkan, Acha sudah memberikan lirikan tajam ke cowok sebelahnya tersebut.

Namun, Glen nampaknya tak peduli dan masih bersikap sangat santai.

"Baikan gue jadi sahabat. Selingkuh sama pacar lo aja bilang-bilang-bilang," ucap Glen makin tak tahu arah.

Iqbal menghela napas pelan.

"Disana pintu keluarnya kalau lo nggak tau," ucap Iqbal dengan seulas senyum tipisnya.

"Sialan, habis pahit sepah dibuang," dengus Glen.

"Habis manis sepah dibuang," tajam Acha mulai kehabisan kesabaran. "Udah sana pulang!" usir Acha dengan tega. Padahal tadi dia merengek-rengek ke Glen untuk ditemani di lobby sampai Iqbal datang.

Glen melototkan kedua matanya tak terima.

"Awas aja kalau lo ngerengek-ngerengek lagi kek bayi sapi minta asupan gizi. Sampai kuping gue berdarah pun, gue nggak akan bantuin lo!" kejam Glen.

Acha mengedikkan bahunya sembari membuang muka, tak menggubris ucapan Glen. Sedangkan Glen hanya bisa menghela napas berat sembari mengelus dadanya, berusaha untuk tabah.

"Gue pulang," pamit Glen lirih.

"Dari tadi kek," balas Iqbal tega dengan senyum tipis yang masih terpampang di wajah tampannya.

Glen menunjuk Iqbal dan Acha bergantian.

"Iblis emang kalian berdua! Satunya Iblis berhati dingin, satunya Iblis nggak punya hati!"

*****

Iqbal dan Acha masuk ke dalam apartmen Iqbal, tangan kanan Acha masih digenggam erat oleh Iqbal sejak mereka beranjak dari lobby. Acha dapat merasakan hangatnya tangan Iqbal.

"Mau minum apa?" tawar Iqbal.

Acha mengedihkkan dagunya ke genggaman mereka.

"Lepasin dulu tangan Acha," ucap Acha dengan nada menggoda.

"Ah, iya," Iqbal pun segera melepaskannya dengan sedikit salah tingkah.

Acha terkekeh pelan melihat tingkah Iqbal barusan, sangat langkah sekali bisa melihat Iqbal seperti itu.

"Acha mau air putih aja," jawab Acha sembari berjalan ke ruang tengah. Acha segera duduk di sofa. Sedangkan Iqbal tengah menyiapkan dua minuman untuknya dan Acha.

Acha menaruh*paper-bag* hitam bertuliskan ZARA di atas meja. Untung saja Iqbal tidak menyadari *paper-bag* yang dibawanya atau mungkinkah Iqbal sebenarnya tau tapi memilih diam saja?

Lamunan Acha dibuyarkan oleh kedatangan Iqbal dengan membawa dua gelas air putih. Iqbal meletakannya diatas meja.

"Gue mandi dulu nggak apa-apa kan?" tanya Iqbal.

Acha menatap Iqbal dengan kening berkerut, Benarkah cowok ini tidak akan bertanya tentang *paper-bag*yang ada di atas meja? Tapi memang Iqbal dari dulu sifatnya tidak pernah peduli dengan sekitar.

Acha menghela napas berat.

"Iya, Acha tunggu disini," jawab Acha pasrah. Ia memilih memberikan hadiahnya setelah Iqbal mandi.

Iqbal tersenyum kecil sembari mengacak-acak pelan rambut Acha. Setelah itu, Iqbal meletakkan ponselnya dan kunci mobilnya diatas meja. Iqbal pun berjalan ke kamarnya meninggalkan Acha sendirian di ruang tengah.

Selagi menunggu Iqbal, Acha pun memilih menyalakkan televisi, menonton film "*Bad Genius"*di Netflix. Sebenarnya Acha sudah pernah menontonnya dulu, tiba-tiba ia ingin menontonnya kembali.

Ting!

Fokus Acha terpecah ketika ponsel Iqbal berdering. Acha melihat layar ponsel Iqbal menyala, ada sebuah pesan.

Acha refleks langsung mengambil ponsel Iqbal, ada sebuah pesan dari nomor yang tak dikenal. Sejujurnya Acha tidaklah penasaran, namun tangannya bergerak tanpa ia minta. Membuka ponsel Iqbal yang sudah terdaftar sidik jarinya.

Acha pun membuka pesan tersebut.

081222133XXX

Abang Iqbal ini nomer Sia. Jangan lupa disimpan.

Kening Acha menyatu, membaca sekali lagi pesan tersebut. Otak Acha berpikir keras, mencoba mengingat-ingat apakah dia mengenal orang yang bernama "Sia". Namun, sekeras apapun Acha berusaha mengingatnya, Acha sama sekali tidak pernah mengenal orang dengan nama tersebut.

Pintu kamar Iqbal tiba-tiba terbuka, cowok itu keluar dengan baju putih polos dan celana *drawstring*berwarna biru tua. Iqbal berjalan mendekati Acha sembari mengibas-kibaskan rambutnya yang masih basah dengan handuk kecil.

Acha menahan ketakjubannya, padahal bukan pertama kalinya Acha melihat Iqbal dan rambutnya yang masih basah setelah mandi. Bagi Acha, ketampanan Iqbal saat ini naik tiga kali lipat.

Kalau kata anak-anak milenial jaman sekarang. Gantengnya nggak ada akhlak!

"Cha, udah makan?" tanya Iqbal menyadarkan Acha.

Acha dengan cepat menglihkan pandangannya ke depan, mencoba mengatur deguban jantungnya yang tanpa disadarinya sudah berdetak tak karuan.

"Acha belum makan," jawab Acha jujur, ia berusaha setenang mungkin.

"Mau makan apa? Gue pesenin," jawab Iqbal sembari menyodorkan tangannya ke Acha.

"Apa?" bingung Acha.

"Ponsel gue."

Acha terdiam sejenak, ia langsung teringat kembali dengan pesan yang baru diterima oleh Iqbal. Acha tak langsung memberikannya. Ia melihat ponsel Iqbal sebentar kemudian beralih menatap Iqbal.

"Ada pesan masuk dan Acha buka pesannya," ujar Acha jujur.

"Nggak apa-apa. Dari siapa?" tanya Iqbal, raut wajahnya terlihat sangat tenang. Iqbal menurunkan tangannya pelan-pelan.

"Nomornya nggak dikenal," jawab Acha.

"Isi pesannya?" alih-alih melihat sendiri, Iqbal terus bertanya ke Acha.

Acha menjedah untuk bernapas panjang sebelum menjawab pertanyaan Iqbal lagi.

"Abang Iqbal ini nomer Sia. Jangan lupa disimpan," Acha menyebutkan isi pesan tersebut dengan lengkap dan jelas.

Iqbal langsung terdiam mendengar jawaban Acha, namun raut wajahnya masih terlihat sangat tenang. Acha benar-benar takjub dengan sang pacar. Bagaimana dia masih bisa mengontrol ekspresinya di situasi seperti ini?

Iqbal menghela napasnya pelan, kemudian melemparkan seulas senyum hangat ke Acha.

"Mau gue jelasin apa nggak perlu?" tawar Iqbal.

"Terserah," jawab Acha. Toh, sejujurnya ia sendiri tidak terlalu penasaran. Acha sangat percaya dengan Iqbal.

Iqbal menangguk singkat, kemudian mengambil duduk disebelah Acha.

"Dia sepupunya Abdi yang sedang dirawat di Rumah sakit Arwana. Namanya Sia. Dan dia sekarang sedang ngelawan penyakit gagal ginjalnya," Iqbal memilih untuk menjelaskan ke Acha. Iqbal tidak mau jika suatu hari Acha akan salah paham. Walaupun, Iqbal yakin gadisnya pasti percaya dengannya. Toh, memang tidak ada apapun antara dia dengan Sia.

Acha langsung menoleh ke Iqbal, kedua matanya seolah menyala, tertarik dengan penjelasan Iqbal.

"Gagal ginjal? Seperti Kak Shena?" tanya Acha, rasa ibanya langsung muncul.

"Iya, bahkan bisa dibilang keadaanya lebih parah daripada Kak Shena," jawab Iqbal.

Acha menghela napas pelan, merasa lebih iba.

"Kasihan banget. Pasti hari-harinya sangat berat."

"Sore tadi dia tiba-tiba minta nomor ponsel gue, makanya ada pesan itu," jelas Iqbal kembali meluruskan asal-usul pesan yang diterimanya.

Acha mengangguk mengerti, penjelasan dari Iqbal lebih dari cukup. Mungkin gadis itu meminta nomor Iqbal karena ingin mengenal Iqbal atau ingin minta bantuan Iqbal. Apapun alasannya, Acha tidak apa-apa. Sekali lagi, Acha sangat percaya kepada Iqbal.

Wah mendadak Acha merasa bangga dengan dirinnya sendri. Ia merasa lebih dewasa sekarang. Tidak kekanak-kanakan dan mudah cemburu seperti dulu.

"Lo ingat nggak gadis yang pernah gue tolong kursi rodanya waktu lo dan Tante Kirana dirumah sakit," ucap Iqbal lagi.

"Ingat. Kenapa?"

"Gadis itu Sia."

Acha manggut-manggut, ingatannya kembali pada kejadian beberapa minggu yang lalu. Acha lagi-lagi menghela napasnya, kali ini terdengar lebih berat.

"Kasihan banget, padahal dia masih muda dan cantik banget," ucap Acha, ia mengingat jelas wajah gadis yang ditolong Iqbal saat itu. Memang sangat cantik dibalik wajah pucatnya.

Iqbal diam saja tak membalas ucapan Acha, entah kenapa ucapan Acha barusan malah mengingatkannya kepada Shena dan perasaan Glen saat ini.

"Dia cantik banget kan?" tanya Acha tiba-tiba membuyarkan lamunan Iqbal.

"Hah?" respon Iqbal bingung.

"Sia cantik banget kan?"

Iqbal menatap Acha lekat, mencoba untuk memahami pertanyaan gadisnya barusan adalah sebuah jebakan atau hanya sebuah pertanyaan biasa.

"Semua cewek pasti cantik," jawab Iqbal mencari kalimat paling aman.

Acha langsung mengangguk setuju.

"Salam ya ke Sia, cepat sembuh," ucap Acha sembari tersenyum tulus.

"Iya."

"Kalau dia minta bantuan Iqbal harus segera bantu."

"Iya."

"Jangan dingin-dingin sama dia."

"Nggak janji," jawab Iqbal acuh tak acuh.

Acha mendecak sebal, tau sekali sifat dominan pacarnya. Acha pun segera mengembalikkan ponsel Iqbal, dan cowok itu langsung sibuk memesan makanan untuk mereka.

Acha mengambil *paper-bag* ZARA yang ada diatas meja. Acha pun segera menyodorkannya ke Iqbal.

"Buat Iqbal," ucap Acha.

Iqbal mengangkat kepalanya, menatap *paper-bag*dihadapannya dengan bingung. Iqbal tak langsung menerimanya, ia kemudian beralih menoleh ke sang pacar.

"Apa?" bingung Iqbal.

"Buka aja, buat Iqbal."

"Dalam rangka?" tanya Iqbal sembari menerima *paper-bag*tersebut.

"Mm... Dalam rangka mengenang hari Iqbal bilang suka sama Acha," jelas Acha malu-malu.

Tangan Iqbal berhenti bergerak, mata Iqbal tak berkedip dan napasnya ia tahan beberapa detik. Iqbal menatap Acha sangat lekat.

"In... Ini hari jadian kita?" tanya Iqbal hati-hati. Nyatanya ia sendiri tidak menyiapkan apapun untuk Acha. Mampuslah dia jika Acha meraung-raung!

Acha menggelengkan kepalanya.

"Nggak kok. Hari jadian kita masih bulan depan. Hari ini hari dimana Iqbal bilang suka sama Acha di lorong sekolah. Waktu Juna nyatain cinta ke Acha."

Iqbal mendadak diam setelah mendengar penjelasan Acha, perlahan Ia mengalihkan wajahnya dari Acha.

"Cepat buka," suruh Acha antusias.

"Nanti aja," jawab Iqbal mendadak dingin. Ia dengan santainya menaruh *paper-bag*pemberian Acha diatas meja dan kembali fokus ke ponselnya.

Acha melebarkan kedua matanya, tidak percaya dengan yang dilakukan oleh Iqbal. Apa cowok itu tidak suka dengan hadiahnya? Apakah kurang mahal? Apakah kurang bagus? Tapi kan Iqbal belum melihat hadiahnya.

Acha mengigit bibirnya, mendadak dadanya terasa sedikit sesak. Ia merasa Iqbal seperti tidak menerima hadiah Acha.

"Kenapa nanti? Nggak bisa sekarang ya?" tanya Acha lirih dan hati-hati.

"Gue lagi pesan makan," jawab Iqbal tanpa mengalihkan pandangannya dari ponsel.

Acha pun langsung diam, tak berani untuk memaksa Iqbal lagi. Pikiran Acha mulai kemana-mana. Ada apa dengan Iqbal? Kenapa cowok itu tiba-tiba bersikap dingin kepadanya?

Apa Acha berbuat salah? Apa karena Acha tiba-tiba membuka ponsel Iqbal? Karena Acha membuka pesan Iqbal? Apakah Acha lancang?

Acha terus menatap Iqbal berharap bisa membaca pikiran Iqbal. Namun sepertinya tidak mungkin. Mencoba menebak isi pikiran Iqbal merupakan hal paling mustahil di dunia ini.

Iqbal masih saja diam, membuat situasi di ruang tengah menjadi sangat sepi dan tegang. Acha menurunkan pandangannya ke ponsel Iqbal, cowok itu hanya menaik turunkan layarnya dengan cepat tak melakukan apapun seperti memesan makanan.

Ada apa dengan cowok ini?

"Iqbal pesan makan apa?" tanya Acha berusaha untuk mengalah.

"Nggak tau," jawab Iqbal singkat.

Acha kembali mengigit bibirnya, kedua matanya mulai memanas mendengar jawaban dingin Iqbal barusan. Acha merasa sikap Iqbal sekarang sama seperti ketika Acha berusaha mendapatkan hati Iqbal.

Acha perlahan memberanikan diri menyentuh lengan Iqbal.

"Iqbal marah?" tanya Acha lirih.

"Nggak," jawab Iqbal lebih singkat.

Acha menghela napas pelan, kepalanya perlahan tertunduk.

"Maafin Acha," lirihnya pasrah.

Iqbal menghentikan jemarinya, pelan-pelan ia menoleh ke Acha. Iqbal menggerakan tangannya menyentuh pipi Acha.

"Gue nggak marah Natasha," ucap Iqbal sungguh-sungguh. Kali ini nada suaranya kembali terdengar hangat, tak sedingin tadi.

Acha mengangkat kepalanya dengan cepat, ia menangkap Iqbal tengah tersenyum kearahnya membuat Acha merasa kembali tenang sekaligus bingung.

"Beneran nggak marah sama Acha?"

"Iya."

"Serius nggak marah?" tanya Acha masih tak percaya.

"Iya Cha."

"Terus kenapa tadi mendadak dingin ke Acha?" tanya Acha meminta penjelasan.

Iqbal terdiam, tak bisa menjawab. Matanya mengerjap-kerjap menandakan bahwa ia sedang buru-buru mencari jawaban atas pertanyaan yang dilontarkan Acha barusan.

"Kenapa?" tanya Acha tak sabar.

Nyali Iqbal langsung menciut, ia tersenyum kaku sembari menunjuk ke *paper-bag* yang ada dihadapannya. Acha pun ikut menatap *paper-bag* itu.

"Hadiah dari Acha?"

"I... Iya."

"Kenapa? Iqbal nggak suka?" tanya Acha semakin penasaran.

"Bukan karena itu."

"Terus?"

Iqbal merasa terpojok, ia menggaruk belakang lehernya yang tak gatal.

"Alasan lo kasih hadiah itu," jawab Iqbal langsung mengalihkan wajahnya lagi dari Acha.

Kening Acha berkerut, masih tidak mengerti. Ia mencoba mengingat kembali apa yang diucapkannya hingga membuat Iqbal mendadak bersikap dingin.

"Ahh!!!"

Kepala Acha terasa langsung terpasang lampu hijau. Detik itu juga ia mengerti kesalahannya. Acha ingat dengan jelas ucapannya yang beberapa menit lalu ia katakan ke Iqbal *"Hari ini hari dimana Iqbal bilang suka sama Acha di lorong sekolah.* ***Waktu Juna nyatain cinta ke Acha****."*

Acha menepuk pelan keningnya sembari menahan tawanya. Acha melihat Iqbal yang masih diam tanpa berani menatapnya. Acha mengepalkan kedua tangannya, menahan diri untuk melakukan hal gila!

Acha merasa Iqbal sangat menggemaskan sekali saat ini! Cowok ini lagi-lagi cemburu dengan Juna!

"Iqbal," panggil Acha.

"Hm?" sahut Iqbal singkat masih tak mau menatap Acha.

"Tatap Acha," pinta Acha.

Perlahan Iqbal memberanikan diri untuk menoleh ke Acha dan saat itu juga Acha langsung mendekatkan wajahnya ke Iqbal, mempertipis jarak mereka.

Iqbal membeku ditempat, tak berani bergerak. Wajah Acha sangat dekat sekali dengannya. Gadis itu menatapnya hangat dengan seulas senyum

cantik diwajahnya. Iqbal menahan napasnya.

Untuk pertama kalinya seorang Iqbal dibuat tak bisa melakukan apapun, otaknya juga tak dapat berpikir apapun, bahkan jantungnya pun berhasil dibuat berdetak cepat diluar kendalinya. Dan semua itu karena seorang Natasha.

"Kalau Acha yang cium bibir Iqbal duluan, boleh?"

****

#CuapCuapAuthor

HAH APA? MENDADAK BUREM? APA? PAKAI HEADSET?

GIMANA? GIMANA? GIMANA PART INI? SUKA NGGAK? ^^

PENASARAN NGGAK SAMA PART BERIKUTNYAAA?

KIRA-KIRA KALI INI JAWABAN IQBAL APA? APA YANG AKAN DILAKUKAN IQBAL ? ADA YANG BISA NEBAK?

PINGINNYA PART SELANJUTNYA DI POSTING KAPAN NIH?

PADA NGGAK SABAR SEMUA? GREGETAN DIGANTUNGIN? ^^

DITUNGGU YAA PART SELANJUTNYA. KALI INI WAJIB PANTENGIN INSTAGRAM @luluk_hf siapa tau aja "AKU ADA CLUE ATAU KODE-KODE" DADAKAN DISANA ^^

TERUS BACA MARIPOSA 2, SUPPORT MARIPOSA 2 DAN SUKA MARIPOSA 2 ^^

JANGAN LUPA JUGA UNTUK BACA FILOVE YAAA ^^

Jangan lupa buat ajak teman-teman kalian, saudara-saudara kalian, tetangga kalian dan keluarga kalian untuk baca MARIPOSA 2 ^^

Jangan lupa juga buat COMMENT dan VOTE yang selalu paling ditunggu dari kalian ^^

Kalian juga bisa pantengin instagram @novelmariposa ^^

SEMANGAT UNTUK MENAHAN RASA PENASARAN KALIAN ^^

MAKASIH BANYAAK SEMUAAA DAN SELALU CINTA KALIAN SEMUAA ^^

Salam,

Luluk HF

14 - Bisa nggak?

Assalamualaikum semuanyaa. Kejutan buat kalian, alhamdulillah malam ini aku bisa posting Mariposa sebagai pengganti hari Jumat kemarin ^^

Semoga kalian terus suka dan terus baca Mariposa ya ^^

Oh ya, aku bakalan adain Give away "MARIPOSA VERSI JAKET FILM" Bulan depan di Instagramku " luluk_hf " jadi kalian bisa mulai pantengin Instagramku yaa siapa tau kalian yang nanti beruntung ^^

OH YA JANGAN LUPA JUGA BACA FILOVE YAA SUDAH ADA 22 PART LOH ^^

DAN AYO MULAI SIAPKAN HATINYA YAAA BIAR NGGAK DEG-DEGAN ^^

DAN SELAMAT MEMBACAA ^^

*****

"Kalau Acha yang cium bibir Iqbal duluan boleh?"

Untuk beberapa detik Iqbal tidak tau harus bereaksi bagaimana, ia sangat terkejut mendengar pertanyaan yang baru saja keluar dari bibir sang pacar. Iqbal masih diam, otaknya berusaha berpikir cepat.

"Boleh nggak?" tanya Acha kembali dengan lebih berani.

Perlahan bibir Iqbal mengembang, tangannya bergerak menyentuh pipi Acha dan tentu saja sentuhan hangat jemari Iqbal berhasil membuat Acha semakin gugup, detakan jantungnya lebih menggila.

"Nggak boleh ya?" tanya Acha lirih karena masih tak ada jawaban dari Iqbal.

Iqbal tetap tak menjawab, namun kali ini Ia perlahan mulai mendekati Acha, dan sebuah kecupan lembut mendarat di kening Acha.

Senyum Acha ikut mengembang, sejujurnya Acha sudah menduga kejadian ini yang akan terjadi. Acha sangat yakin bahwa Iqbal tidak akan memberi izin. Yah, Acha hanya ingin menggoda pacarnya saja, ingin melihat reaksi Iqbal yang lebih menggemaskan.

Gatcha! Acha nampaknya berhasil. Untuk pertama kali Acha bisa melihat wajah Iqbal yang benar-benar terkejut dan tak bisa mengontrol ekspresinya seperti biasa. Dan, Acha orang pertama kali yang berhasil membuat Iqbal seperti itu. Bukankah mengagumkan?

Iqbal melepaskan bibirnya, menatap Acha hangat.

"Ayo makan," ajak Iqbal, ia hendak berdiri namun tangannya langsung ditahan oleh Acha.

"Nggak boleh ya?" tanya Acha masih ingin menggoda Iqbal.

"Makan dulu," jawab Iqbal kali ini berusaha tetap tenang, tak ingin tergoda dengan permintaan Acha.

"Berarti habis makan boleh?" tanya Acha mengerjap-kerjapkan matanya seperti anak kecil.

"Natasha..." panggil Iqbal lembut namun ada sedikit penekanan pada nada suaranya.

Acha tak bisa menahan lagi, tawanya pecah saat itu juga.

"Iya iya," seru Acha sembari menangkupkan kedua tangannya ke Iqbal.

Sejujurnya bukannya Iqbal tidak mengizinkan, hanya saja ia tidak ingin Acha sendiri yang pertama memulai. Oleh karena itu, untuk sekian kalinya Iqbal berusaha menahan dirinnya sekuat mungkin dan tidak lepas kendali.

Yah, mungkin jika sekali lagi Acha memberikan izin, saat itu juga Iqbal benar-benar akan melepaskan tuas kendalinya yang selama ini ia tahan.

Iqbal menghela napas berat, Ia pun segera berjalan menjauhi Acha untuk mengecek apakah ada makanan di kulkas yang bisa ia makan sekarang juga. Iqbal beberapa kali menarik napas panjang dan menghembuskannya pelan-pelan. Iqbal geleng-geleng kecil sembari mengelus dadanya sendiri.

"Tenang Bal, *don't*panik."

****

Dengan bahan seadanya yang masih ada di kulkas, Acha membuatkan nasi goreng dengan telur dadar untuk dirinnya dan Iqbal. Beberapa bulan terakhir ini Acha memang sedang mendalami dunia memasak.

"Enak banget ya?" tanya Acha melihat Iqbal yang sangat lahap menghabiskan nasi goreng buatannya.

"Enak," jawab Iqbal singkat tanpa mengalihkan tatapanya dari piring.

"Pelan-pelan Iqbal," suruh Acha.

Iqbal megangguk kecil dan memelankan ritme sendoknya. Acha tersenyum melihat Iqbal yang menuruti ucapannya.

"Besok mau Acha masakin lagi nggak?" tawar Acha.

Iqbal menggeleng. "Gue ada kelas pagi besok," ucapnya dengan berat hati.

"Kan besok hari minggu?" kaget Acha.

"Iya mendadak ada kuliah pengganti."

"Hari Minggu? *Seriously*?"

"Hm."

Acha menghela napas pelan, sedikit cemas melihat jadwal Iqbal yang padat. Acha khawatir Iqbal tidak punya istirahat yang cukup.

"Sehabis pulang kuliah?"

"Gue ke rumah sakit ada janji sama Dokter Andi," jawab Iqbal lagi.

"Sepulang dari rumah sakit?"

Iqbal memasukkan suapan terakhirnya ke dalam mulut, mengunyahnya pelan-pelan. Kali ini ia menatap Acha memberikan tatapan seolah meminta Acha untuk menunggu hingga makanannya sudah masuk ke dalam.

Setelah itu, Iqbal segera meminum air putih hingga habis. Iqbal pun akhirnya bisa fokus ke Acha.

"Nggak apa-apa nunggu gue pulang agak malam?" tanya Iqbal tidak tega.

"Emang semalam apa?"

"Nggak malam banget, paling jam tujuh."

Acha mendengus pelan.

"Itu mah masih sore Iqbal. Besok malam Acha buatin makan malam ya."

Iqbal tersenyum sembari mengangguk mengiyakan.

"Iya."

"Makasihnya mana Iqbal?" rajuk Acha.

"Makasih sayang."

*****

Acha menyuruh Iqbal untuk mencoba baju yang dia belikan. Acha menjelaskan dari A hingga Z bagaimana sejarah baju tersebut bisa dibelinya hingga ia bisa ke Mall bersama dengan Glen.

Selama Acha bercerita, kalian pasti bisa menebak bukan bagaimana reaksi seorang Iqbal Guanna? Yah, pria itu hanya mengangguk-angguk dan mendengarkan dengan seksama tanpa memberikan reaksi verbal apapun.

"Suka nggak bajunya?" tanya Acha merasa puas melihat baju yang dibelikannya pas dan cocok ditubuh Iqbal.

"Suka," jawab Iqbal.

"Syukurlah. Semalam Acha bener-bener bingung mau beliin Iqbal apa," curhat Acha.

"Lo sendiri mau dibeliin apa?" tanya Iqbal, ia melepaskan kembali baju pemberian Acha. Iqbal tidak sebegitu suka memakai baju baru tanpa dicuci dahulu.

"Nggak ada, Iqbal udah banyak beliin Acha."

"Beneran? Sapi nggak mau?" goda Iqbal.

Acha terkekeh pelan, nyatanya kelemahan dirinnya paling utama adalah boneka sapi. Semua masalah akan beres jika sudah dihubungkan dengan boneka sapi!

"Acha mau aja kalau sapi, tapi tiba-tiba ada yang lebih Acha ingingkan sekarang," ucap Acha teringat akan satu keinginannya sedari tadi pagi.

Alis Iqbal tertaut, "Apa?"

"Ice-cream, Acha pengin makan ice-cream," sorak Acha penuh semangat.

"Sekarang?"

"Iya," mata Acha berbinar-binar sangat berharap Iqbal mau mengabulkan permintaannya.

"Oke."

Acha bersorak senang, ia pun segera mengambil tasnya selagi Iqbal mengambil jaket dan kunci mobil di kamarnya.

Akhirnya Acha bisa malam mingguan lagi bersama Iqbal. Seperti kebanyakan pasangan lainnya. Mungkin kalau dihitung Acha hanya bisa bertemu Iqbal dua kali dalam seminggu untung-untung dua kali kadang juga tidak bisa.

****

Acha dan Iqbal diam bengong di depan toko ice-cream yang berjendelakan kaca bening sehingga bisa memperlihatkan jelas pengunjung yang berada di dalam sana. Dan salah satu pengunjung yang sedang dilihat oleh Acha dan Iqbal adalah Glen!

Acha menghela napas panjang, sebanyak apakah dosanya sehingga harus bertemu cowok itu dua kali dalam sehari.

Glen sendiri menyadari keberadaan Acha dan Iqbal. Cowok itu melambai-lambaikan tangannya dengan cengiran bodoh khasnya.

"Ayo masuk," ucap Acha dengan yakin. Ia langsung melangkah ke dalam duluan, sedangkan Iqbal hanya mengikuti dari belakang.

Acha tidak langsung memesan, ia sengaja menghampiri Glen terlebih dahulu. Acha dengan santainya duduk di kursi sebrang Glen.

"Katanya cowok berhati lemah dan lembut yang nggak tega makan *ice-cream*semanis ini?" sinis Acha penuh penekanan.

"Gue nggak makan," Glen mendekatkan *ice-creamcone*yang ada ditangannya. "Gue jilat *ice-cream*-nya. Nih lihat!"

Acha mendesis kasar menahan kekesalannya melihat Glen menjilat-jilat *ice-cream*-nya dengan rakus dan wajah yang sengaja dibuat menyebalkan untuk membuat Acha kesal.

"Mau rasa apa?" tanya Iqbal menengahi pertengkaran dua bocah dihadapannya.

"Acha mau *chocholate chip* dan Jamoca," ucap Acha ke Iqbal.

"Cone?"

Acha menggeleng dengan lirikan jijik ke arah Glen. Melihat Glen yang masih menjilati *ice-cream*-nya membuat Acha tidak ingin membeli *ice-cream*yang sama dengan cowok gila itu!

Setelah itu, Iqbal pun segera pergi memesan meninggalkan Acha dan Glen berdua. Iqbal hanya bisa berdoa dalam hati malam ini tidak berlanjut kegiatan meng-absen nama-nama binatang yang tak berdosa.

Namun kenyataanya, doa Iqbal tidak terkabulkan. Glen dan Acha memulai pertengkaran verbal mereka.

"Lo Semut biadab yang suka gigit tanpa izin!"

"Lo Sapi tak berakhlak yang suka pipis sembarangan !" balas Glen lebih sadis.

"Lo monyet gila yang suka jilatin ice-cream!"

"Lo babi yang suka ngepet siang-siang!"

"Lo bebek!"

"Lo kambing!"

"Lo ayam!"

"Lo Anjing!"

BRAAK!!

Acha refleks langsung berdiri dan menggebrek meja didepannya membuat Glen maupun semua pengunjung tersentak kaget.

"GAK USAH NGEGAS MONYET! ACHA MANUSIA ACHA BUKAN ANJING!!"

****

Iqbal menatap kedua manusia paling kekanak-kanakan yang pernah dikenalnya. Karena kejadian Acha teriak di dalam toko *ice-cream*Iqbal memilih segera membawa Acha dan Glen keluar dari toko tersebut daripada mereka diusir oleh manager toko.

Glen dan Acha sudah menjadi tontonan pengunjung yang geleng-geleng melihat tingkah mereka berdua.

Iqbal mendudukan Glen dan Acha bersampingan di depan mobilnya, ingin mengadili keduannya. Iqbal tidak sanggup jika melihat keduanya seperti ini terus. Bisa pecah kepalanya!

"Glen yang salah!" ucap Acha tak mau disalahkan.

"Kok gue? Lo duluan yang ngatain gue!" balas Glen tak mau kalah.

"Udah!" lerai Iqbal dengan nada tajam dan tatapan dingin membuat Acha dan Glen langsung terdiam kembali.

Iqbal menghela napas panjang.

"Lo berdua bisa janji?" tanya Iqbal mencoba untuk kembali tenang.

"Janji apa?" serempak Acha dan Glen was-was.

"Nggak bertengkar kalau bertemu."

"Nggak bisa!" tolak keduanya cepat.

"Kalian punya dendam apa sih?" heran Iqbal.

Glen langsung menunjuk Acha dengan jempolnya.

"Gue nggak suka dengan kebohongan dia!" ucap Glen serius.

Acha mendelik. "Acha bohong apa?" bingungnya.

Glen menoleh ke Acha, tersenyum licik.

"Lo bohong tentang wajah lo yang pasti pernah lo operasi plastik! Jujur aja, nggak akan gue bully kok, paling gue gunjing aja sampai akhir hayat lo!"

Acha meremas kedua tangannya yang sudah gatal ingin menampolkan ke wajah Glen.

"Berarti secara nggak langsung Glen bilang Acha cantik kan?" sinis Acha.

"Lo cantik? Hah! Iqbal doang yang buta bilang lo cantik!"

Acha sontak berdiri, menunjuk Glen telunjuknya yang sangat dekat dengan wajah Glen.

"Awas aja kalau suka sama Acha!"

Glen langsung ikut berdiri.

"Nggak akan dan nggak mungkin!"

"Acha pegang ucapan Glen!"

"Coba pegang! Coba! Mana bisa keburu mustahil!"

"Makasih!" desis Acha.

"Iya, kasih-kasihan!" balas Glen ngaco.

Iqbal tak bisa lagi menahan kesabarannya. Ia juga tak ingin menghabis-habiskan tenaganya melihat pertengkaran dua bocah itu. Iqbal memilih segera masuk ke dalam mobil, membiarkan saja keduanya kembali beradu verbal!

Iqbal menggebrak pintu mobilnya dengan keras.

"Dasar semut! Dasar Sapi!"

*****

Acha menarik-narik lengan jaket Iqbal, cowok itu sedari tadi mendiamkannya sepanjang perjalanan hingga sampai rumahnya. Acha tau kesalahannya karena tak mau mendengarkan permintaan Iqbal.

Bahkan, Iqbal harus menunggunya selama hampir tiga puluh menit bertengkar dengan Glen.

"Maafin Acha," rajuk Acha.

Iqbal menatap ke depan, tak membalas.

"Jangan marah."

Iqbal masih tak membalas, ia malah mengeluarkan ponselnya dan sengaja memainkannya untuk mengabaikan Acha.

Acha mendengus kecil.

"Acha ngambek ya kalau Iqbal marah gini!" ancam Acha.

Siapa yang salah siapa yang ngambek! Duh cewek.

ancaman Acha tidak mempan, lagi-lagi Iqbal tidak memedulikannya, seolah cowok itu tengah memberikan hukuman kepada sang pacar. Namun, Acha nampaknya tidak takut dengan diamnya Iqbal sekarang. Acha malah jadi kesal sendiri melihat Iqbal yang mendiamkannya.

Acha pun dengan berani mengambil ponsel Iqbal, merebutnya paksa membuat sang pacar langsung menoleh ke Iqbal dan memberikan tatapan tajam.

"Jangan tatap Acha kayak gitu! Acha nggak suka," peringat Acha menunjuk Iqbal, kali ini Acha mulai sedikit takut.

Iqbal menghela napas, menurunkan pandangannya ke arah lain. Ia mencoba mendinginkan pikirannya. Sebenarnya ia tidak marah, hanya sedikit lelah melihat pertengkaran Acha dan Glen yang menurutnya tidak pernah berfaedah dan buang-buang waktu.

"Kalau masih diem Acha turun!" ancam Acha sekali lagi.

Iqbal menoleh kembali ke Acha, menatap gadis itu dengan sorot mata yang cukup tenang.

"Siapa yang salah?" tanya Iqbal tak mau perpanjang.

Acha mengigit kecil bibir bawahnya. Dengan ragu perlahan membuka suara.

"Acha," jawab Acha mengakui kesalahannya.

"Yang harus minta maaf?"

"Acha, maaf."

"Yang bener minta maafnya."

"Acha minta maaf Iqbal. Jangan marah."

"Diulangi lagi apa enggak?"

"Habisnya Glen nyebelin, dia ngatain Acha se..."

"Cha..."

"Iya iya, Acha akan berusaha nggak se-frontal tadi, tapi Acha nggak janji kalau nggak akan lagi ribut sama Glen," seru Acha mencoba mengalah.

Acha menatap ke Iqbal yang juga sedang menatapnya. Acha tak bisa membaca arti dari tatapan itu. Sangat tenang dan sulit ditebak. Keduanya sama-sama diam, terjadi keheningan beberapa detik.

DRTTDRTT

Keheningan di dalam mobil Iqbal tiba-tiba terpecahkan oleh suara dering ponsel Iqbal. Ada panggilan masuk dari nomer tak bernama. Acha dan Iqbal sama-sama menatap layar ponsel Iqbal yang dipegang oleh Acha.

Acha merasa familiar dengan nomer itu.

"Angkat," suruh Iqbal.

Acha menurut saja, ia menerima panggilan tersebut dengan menyalakan *loudspeaker*ponselnya.

"Halo abang Iqbal, maaf ganggu. Abang lagi apa?"

Acha dan Iqbal saling bertatap sebentar, raut wajah Acha terlihat bingung sedangkan Iqbal masih seperti semula, sangat tenang.

Iqbal memberikan kode ke Acha, agar gadis itu yang menjawab.

"Acha?" kaget Acha menunjuk dirinya tanpa mengeluarkan suara.

Iqbal mengangguk yakin. Acha pun dengan ragu mulai membuka suaranya.

"Maaf ini siapa?" tanya Acha ramah, padahal Acha jelas sudah tau siapa pemilik nomer itu. Sia, gadis yang mengirim pesan ke Iqbal beberapa jam yang lalu.

"Ini sia. Ini siapa? Pacar Abang Iqbal ya?"

Acha tertegun sebentar, gadis itu ternyata tak ada takut dan sangat frontal seperti dirinnya.

"Iya. Saya Acha pacarnya Iqbal."

"Salam kenal Kak, jangan marah ya dan jangan salah paham."

"Salah paham?" Acha kembali bingung.

"Takutnya Kak Acha ngira Sia dan Abang Iqbal ada apa-apa."

"Emang ada apa-apa?" pancing Acha.

Sia terdiam disebrang sana, tak langsung menjawab.

*"Mau dijawab jujur apa enggak?"*tanya Sia sok misterius.

"Terserah," jawab Acha tak sebegitu peduli juga.

"Kalau Sia suka sama Abang Iqbal, tapi Abang Iqbalnya suka banget sama pacarnya. Jadi, Sia suka sendiri aja nggak apa-apa. Boleh kan?"

Acha langsung menatap ke Iqbal dan kali ini Acha bisa melihat ekspresi Iqbal yang mulai berubah. Cowok itu terlihat sama terkejutnya dengan dirinnya.

"Boleh nggak Kak kalau Sia suka sama Abang Iqbal?"

Bocah gila darimana lagi pikir Acha. Belum selesai amarahnya karena Glen kini ada lagi cewek yang lebih gila dari Glen.

"Sia janji bakalan cuma suka aja kok, nggak bakalan ngerebut!" lanjut Sia tanpa ada takut.

Pengakuan macam apa itu! Mana ada suka tapi nggak bakalan ngerebut. Dimana-mana orang suka ya ingin memiliki. Duh!

"Kalau nggak boleh, Sia mau berhenti suka sama Iqbal?" tanya Acha hati-hati.

"Orang suka itu nggak bisadipaksa, apalagi tiba-tiba disuruh melupakan inti... Ah... Sia udahan dulu ya Kak Acha. Sia harus suntik insulin sekarang, perawatnya udah nunggu. Selamat malam, maaf ganggu. Jangan marah sama Abang Iqbal ya."

Tut! Sambungan pun terputus sepihak. Keadaan di mobil mendadak berubah panas. Acha diam tak bisa berkata apapun sedangkan Iqbal pun ikut diam dengan otak yang sedang berpikir keras untuk menemukan kalimat yang pas ke Acha.

"Lucu ya dia," ucap Acha tiba-tiba membuka suara membela keheningan.

"Hah?" bingung Iqbal.

Acha tersenyum kecil, seolah familiar dengan keadaan barusan.

"Sia, dia mirip sama Acha," ucap Acha menyadari dengan cepat.

"Maksudnya?"

"Manjanya, cara bicaranya dan nggak ada takutnya."

Iqbal menggumam pelan, tidak dapat menebak apa yang dipikirkan Acha saat ini. Pemikiran gadis itu tiba-tiba berubah menjadi misterius.

"Lo nggak marah?"

"Marah karena?" bingung Acha.

"Dia..." ucap Iqbal sembari menunjuk ponselnya. "Suka sama gue."

"Terus kenapa kalau suka? Dari dulu juga banyak yang suka sama Iqbal."

Iqbal menatap Acha tidak yakin, benarkah gadis dihadapannya ini Acha pacarnya?

"Lo beneran nggak marah? Nggak cemburu?" tanya Iqbal meyakinkan sekali lagi.

"Acha nggak marah, apalagi cemburu."

"Tumben?"

Acha mengedikkan bahunya.

"Entahlah, Acha ngerasa nggak ada yang perlu ditakutkan dan Acha juga ngerasa Sia bukan cewek yang bahaya. Malah Acha ingin ketemu sama dia, sepertinya dia anak yang menyenangkan."

Iqbal mengerutkan kening, semakin dibuat takjub dengan ucapan Acha barusan. Entah Acha benar-benar sudah berubah lebih dewasa atau gadis itu hanya pura-pura bersikap dewasa dihadapannya. Hanya Tuhan dan Acha yang tahu.

Iqbal perlahan meraih tangan Acha, menggenggamnya erat.

"Lo percaya kan sama gue?"

Acha tersenyum kecil, sembari mengangguk yakin.

"Percaya. Makanya Acha nggak marah bahkan cemburu karena Acha tau Iqbal cuma sayang sama Acha."

Iqbal legah mendengarnya, ia tak perlu khawatir lagi.

"Makasih Cha."

Acha sedikit mendekatkan wajahnya, senyumnya lebih lebar.

"Jadi.." Acha menggantungkan kalimatnya. "Pacar Acha udah nggak marah?"

Iqbal dibuat ikut tersenyum karena pertanyaan Acha. Ia menggeleng kecil.

"Nggak."

"Udah maafin Acha?"

"Udah."

"Kalau gitu bilang sayang ke Acha," pinta Acha.

"Harus bilang ya?" pincing Iqbal

"Iqbal nggak mau?" lirih Acha

"Nggak boleh langsung ditunjukin?" goda Iqbal.

Acha mengerjap-kerjapkan kedua matanya seperti anak kecil, ia merasakan pipinya yang mulai memanas dan jantungnya yang berdegub cepat. Acha berusaha untuk tetap bersikap biasa.

"Gimana tunjukinnya?" tantang Acha.

Iqbal melepaskan genggaman tangan Acha, tangannya beralih perlahan menyentuh pipi Acha dengan hangat.

"Maunya gimana?" lirih Iqbal dengan lembut.

Acha mendengus pelan, sudah hapal dengan gaya pancingan sang pacar yang selalu berhasil membuatnya menggila sendiri!

"Sehari nggak buat jantung anak orang deg-degan, bisa nggak?" cibir Acha.

Iqbal kembali tersenyum kecil. Ia lebih mendekatkan wajahnya, perlahan tangannya beralih menyentuh rambut Acha dan merapikannya ke belakang kuping Acha tanpa mengalihkan tatapannya dari paras Acha. Iqbal menatap Acha dengan sangat tenang dan hangat.

Iqbal mulai berbisik pelan.

"Sehari nggak cantik, bisa nggak?"

*****

#CuapCuapAuthor

ADUH SIAPA YANG DIPUJI SIAPA YANG MELAYANG ^^

GIMANA PART INI? RASANYA NANO-NANO?

SUKA NGGAK? BIKIN BAPER?

ATAU SEDIKIT KESAL?

KALIAN MAU ADA REQUEST ADEGAN APA NGGAK UNTUK PART-PART BERIKUTNYA. SIAPA TAU IDE KALIAN MENARIK DAN BISA AKU PERTIMBANGIN ^^

DAN SEE YOU DI PART SELANJUTNYA. SEMOGA JUMAT BESOK BISA UPDATE LAGI YAA. AMIN YARABBAL ALAMIN.

TERUS BACA MARIPOSA 2, SUPPORT MARIPOSA 2 DAN SUKA MARIPOSA 2. JANGAN BOSAN-BOSAN NUNGGU DAN BACA MARIPOSA 2 ^^

Jangan lupa buat ajak teman-teman kalian, saudara-saudara kalian, tetangga kalian dan keluarga kalian untuk baca MARIPOSA 2 ^^

Jangan lupa juga buat COMMENT dan VOTE yang selalu paling ditunggu dari kalian ^^

Kalian juga bisa follow instagram @novelmariposa karena banyak spoiler-spoiler MARIPOSA disana ^^

SELALU BANYAK-BANYAK MAKASIH KE KALIAN SEMUAA DAN SELALU SAYANG KALIAN SEMUAA ^^

Salam,

Luluk HF

15 - Insiden 402

Assalamualaikum semuanya, Alhamdulillah hari JUMAT datang lagi dan MARIPOSA bisa update lagi ^^

Siapa yang senang Mariposa update lagi? Angkat tangan ^^

Terima kasih banyak yaa udah setia baca Mariposa dan selalu nungguin Mariposa update. Semoga kalian selalu baca Mariposa. Amin ^^

Aku juga mau ucapin Makasih banyak yang kemarin udah rame-ramein #Bisanggaksih nya Acha di Instagram ataupun twitter. Maaf ya nggak bisa repost semua.

Kapan-kapan lagi kita buat PROJECT BARENG mau nggak untuk NOVELMARIPOSA ? ^^

DAN LANGSUNG AJA SELAMAT MEMBACA ^^

****

Iqbal turun dari mobilnya, ia baru saja sampai di Rumah Sakit Arwana, masih ada sepuluh menit dari jam janjiannya dengan Dokter Andi. Iqbal pun segera masuk kedalam Rumah sakit.

Iqbal langsung menuju ruangan Dokter Andi, baru saja Iqbal akan mengetuk pintu ruangan Dokter Andi tiba-tiba pria paruh baya itu membuka pintunya dengan tergesah.

"Dok, sa..."

"Sebentar Bal, kamu tunggu saja didalam," ucap Dokter Andi dan bergegas pergi meninggalkan Iqbal. Dari raut wajah Dokter Andi terlihat ada yang sedang *urgent,*mungkin pasien, pikir Iqbal.

Iqbal menoleh ke belakang, melihat Dokter Andi berlarian kecil bersama dua orang perawat menuju ke lift.

*"Ada apa?"*ucap Iqbal sedikit penasaran dalam hati.

Iqbal terus menatap Dokter Andi hingga menghilang dari pandangannya, namun ketika Iqbal akan berbalik, ia melihat sosok yang sangat dikenalnya. Cowok itu terlihat sangat panik dan terburu-buru.

"Abdi," panggil Iqbal, kaki Iqbal tanpa disadari langsung mendekati Abdi yang sedang berdiri di depan lift dengan tak sabar.

Abdi menoleh ke Iqbal, sedikit kaget melihat keberadaan Iqbal. Namun, ia hanya diam saja dan kembali menatap lift.

"Ada apa?" tanya Iqbal mulai mencoba menebak.

"Sia nggak mau cuci darah, dia hampir mau bunuh diri barusan," cerita Abdi dengan nada cemas.

"Bunuh diri?" kaget Iqbal.

"Iya, dia mau loncat dari jendela kamarnya, untung saja ketahuan Mamanya."

"Lo mau ke ruang rawat Sia?"

"Iya. Kata Mamanya Sia masih histeris disana dan masih berusaha untuk bunuh diri."

Iqbal diam sejenak, meresapi baik-baik.

"Gue boleh ikut?"

Ting!Saat itu juga pintu lift terbuka.

"Boleh," balas Abdi mengizinkan. Keduanya pun segera masuk ke dalam lift, menuju ke lantai empat, tempat kamar inap Sia berada.

*****

Iqbal dan Abdi baru saja keluar dari *lift*, namun mereka sudah bisa mendengar suara teriakan dan tangisan Sia. Gadis itu terdengar kalut. Iqbal dan Abdi mempercepat langkah mereka menuju ke kamar 402.

Disana sudah banyak beberapa perawat, dokter dan ada juga beberapa orang yang berdiri diluar kamar yang penasaran apa yang terjadi didalam sana.

Iqbal dan Abdi menerobos dan meminta izin untuk masuk kedalam. Setelah mendapatkan pesetujuan karena Abdi merupakan sepupu Sia, mereka dipersilahkan masuk. Iqbal pun mengikuti Abdi dari belakang.

"Abdi tolong bujuk Sia," tangis Bu Wina, Mama Sia dengan raut ketakutan, wanita paruh baya itu mengenggam erat tangan Abdi.

Iqbal mengedarkan pandangan, mempehatikan lebih jelas apa yang sedang terjadi disini. Iqbal dapat melihat Sia duduk di jendela bersiap terjun dari sana, di dekat Sia ada Dokter Andi dan dua perawat yang masih berusaha membujuk Sia untuk turun.

Sia terlihat sangat pucat, tak seperti terakhir kali Iqbal bertemu gadis itu. Matanya sembab, mungkin dia sudah menangis sangat lama.

Abdi perlahan mendekat, matanya bertemu dengan Sia.

"Sia, turun ya. Ngomong baik-baik sama Abang Abdi, Abang siap dengerin," bujuk Abdi pelan-pelan.

Tangis Sia semakin memecah ketika melihat Abdi.

"Sia capek Bang, sakit semua badan Sia," tangis Sia.

"Iya Abang tau. Sia mau keluar kan dari rumah sakit?"

"Iya, Sia nggak mau dirumah sakit lagi. Sia lelah," isak Sia semakin tak tertahankan. Perkataan Sia membuat yang mendengar merasa kasihan, begitu juga dengan Iqbal. Apalagi Iqbal sudah pernah bertemu dengan pasien yang sama seperti Sia, Shena.

"Yaudah, Sia turun dulu, habis ini Bang Abdi ajak Sia jalan-jalan ya. Sia mau kemana?" Abdi masih berusaha untuk membujuk.

"Bang Abdi nggak usah bohong! Sia nggak bisa keluar dari rumah sakit. Sia harus terus cuci darah. Sakit semua Bang. Cuci darahnya sakit dan melelahkan, tiap selesai Cuci darah badan Sia panas semua, badan Sia lemas. Sia nggak kuat lagi Bang Abdi."

"Bang Abdi bakalan temenin Sia kalau lagi cuci darah, biar nggak sakit lagi."

"Sia nggak bisa sembuh Bang, Sia bakalan meninggal. Sia udah nggak mau hidup lagi."

"Sia kok bilang gitu? Kata siapa Sia nggak bisa sembuh?"

"Teman-teman cuci darah Sia satu-persatu pergi Bang nggak balik lagi. Mereka pasti udah meninggal kan? Sia takut, setiap hari Sia sangat takut."

Abdi menghela napas pelan-pelan, berusaha menguatkan dirinya. Pengakuan Sia membuat hatinya teriris, bahkan Abdi bisa merasakan kedua matanya mulai memanas. Melihat Sia menangis seperti ini membuat hatinya tercabik-cabik.

"Bang Abdi akan temenin Sia, Bang Abdi juga janji bagaimanapun caranya akan buat Sia sembuh. Bang Abdi calon dokter Sia, Bang Abdi akan sembuhin Sia," Abdi terus membujuk.

"Sia capek Bang, Sia bener-bener udah nggak kuat. Sia lebih baik mati aja."

Bu Wina kembali menangis kencang, histeris sendiri mendengar perkataan sang anak.

"Jangan, Sia nggak kasihan sama Mama dan Papa?" tanya Abdi.

"Kasihan Mama dan Papa Bang. Mama sampai jual rumah demi Sia, Papa juga nggak pernah berhenti kerja karena cari uang buat biaya perawatan Sia. Lebih baik Sia mati biar nggak nyusahin mereka."

"Sia nggak nyusahin Mama dan Papa, sama sekali enggak sayang," ucap Bu Wina langsung mendekat, berdiri disamping Abdi.

"Mama pasti capek rawat Sia, kasihan Mama nggak tidur dengan tenang. Biar Sia aja yang tidur dengan tenang biar Mama dan Papa juga bisa hidup dengan tenang," isak Sia melirih.

"Enggak sayang, Sia nggak boleh ngomong kayak gitu. Mama dan Papa ingin Sia sembuh."

Sia tak lagi membalas ucapan Mamanya dan Abdi, tak mendengarkan lagi bujukan Abdi yang masih terus memberikan kalimat-kalimat yang bisa menenangkan hati Sia. Nyatanya, Sia sama sekali tak terbujuk. Ia sudah sering mendengar semua kalimat itu.

Sekali Sia mempercayai, dua kali Sia masih berusaha percaya, Tiga kali Sia masih bertahan untuk percaya, Empat kali Sia masih berusaha untuk terus percaya dan sekarang Sia menyadari semua hanya omong kosong belaka.

Sia perlahan merubah posisi tubuhnya dari duduk ke berdiri, membuat semua orang di dalam kamar langsung berteriak cemas, apalagi Abdi dan Bu Wina.

Iqbal sendiri pun ikut kaget, kakinya refleks maju ke depan. Kedua mata Iqbal tak lepas dari Sia yang masih terus menangis.

"Sia, turun ya. Sia bisa ngomong baik-baik sama Dokter Andi," ucap Dokter Andi kembali membujuk.

"Dokter nggak bisa sembuhin Sia! Sia nggak bisa sembuh!!"

"Bisa Sia, Dokter Andi akan berusaha untuk sembuhin Sia. Percaya sama Dokter Andi mau?"

"Nggak mau, Sia mau mati aja! SIA MAU MATII!!!" teriak Sia mulai kehilangan kendali.

Iqbal mencoba mencari cara untuk mengugurkan niat Sia. Iqbal yakin Sia tidak main-main dengan ucapannya. Iqbal dapat melihat gadis kecil itu sungguh-sungguh dengan ucapannya dan dapat merasakan bagaimana kesakitan gadis itu.

"Sia turun sayang, Mama mohon. Sia turun ya," isak Bu Wina sembari mengulurkan tangannya.

Iqbal perlahan berjalan mendekati Abdi, menepuk pelan pundak Abdi agar cowok itu tetap tenang, tidak membuat Sia semakin mendapatkan banyak perhatian dan membuatnya semakin ingin bunuh diri.

"Gue harus gimana Bal? Sia nggak mau turun," lirih Abdi hampir menyerah.

Iqbal menghela napas pelan, ia menatap Abdi lekat.

"Gue coba bujuk dia, boleh?" tanya Iqbal meminta izin.

Abdi, Bu Wina bahkan Dokter Andi yang mendengar ucapan Iqbal langsung menoleh ke Iqbal. Bu Wina tanpa ragu mengangguk memberikan izin, begitu juga dengan Abdi. Entah kenapa mereka yakin Iqbal akan bisa membujuk Sia.

Iqbal menoleh ke Dokter Andi meminta persetujuan. Dokter Andi pun tak ragu juga untuk memberikan izinnya, Dokter Andi tahu jelas bagaimana Iqbal, cowok yang sangat tenang apalagi Iqbal memiliki riwayat pernah berteman dekat dengan pasien seperti Sia.

Iqbal pun perlahan mendekati Sia.

"JANGAN MENDEKAT!! " teriak Sia melarang Iqbal yang berjalan lebih dekat dengannya.

Iqbal pun menghentikan langkahnya, kini ia berada didepan sendiri, tak jauh dari tempat Sia berdiri. Iqbal terlihat sangat tenang tanpa ada kepanikan di wajahnya.

"Sia," panggil Iqbal.

Sia tak menyahuti, hanya melihat Iqbal dengan air mata yang masih mengalir di kedua pipinya.

"Gue punya teman yang pernah sakit seperti lo, gagal ginjal. Dia sangat ingin sekali hidup, setiap hari dia berdoa bisa mendapatkan tambahan hari untuk bisa bertahan dan bernapas. Tapi, ternyata Tuhan berkata lain, Tuhan lebih sayang sama dia, dan jemput dia duluan," Iqbal mulai bercerita, Iqbal yang dingin tidak ada lagi sekarang. Satu sisi yang tak pernah Iqbal tunjukan, baru saat ini. Membujuk orang yang akan bunuh diri.

"Sia pasti akan meninggal seperti kakak itu kan?"

Iqbal mengangguk, membuat Bu Wina dan Abdi kaget melihatnya. Namun tidak dengan Dokter Andi, Dokter Andi malah tersenyum mendengar jawaban Iqbal.

"Tentu saja lo akan meninggal, bukan hanya lo. Gue, Mama lo, Abdi, Dokter Andi bahkan semua orang yang ada disini. Bedanya, kita nggak tau kapan kita akan meninggal. Bisa aja duluan Abdi yang meninggal daripada lo."

Sia terdiam, tak bisa membalas.

"Lo tau nggak temen gue bertahan lebih dari satu tahun melawan penyakitnya. Orang tua dia menjual semua yang dia punya hingga ayahnya meninggal. Dan, berjuta kali dia ingin menyera tapi dia terus bertahan. Karena dia tau, kalau dia meninggal sama saja dia mengkhianati usaha Mama dan Papanya yang sayang sama dia dan berjuang agar dia bisa hidup lebih lama."

Iqbal tersenyum kecil.

"Jangan jadi egois. Gue tau lo sakit, gue tau lo ingin menyerah. Tapi ada orang yang lebih sakit melihat lo seperti ini, ada orang yang juga sedang berjuang demi lo. Papa dan Mama lo. Mereka lebih sakit daripada lo, Sia."

Bu Wina kembali menangis mendengar perkataan Iqbal yang sangatlah benar. Sia mengalihkan pandangannya ke Sang Mama, tangis Sia kembali pecah melihat Mamanya menangis tertunduk seperti itu.

"Tapi, Sia capek Bang. Badan Sia sakit semua," tangis Sia lirih, ia perlahan ikut menundukkan kepalanya.

"Lo pasti bisa bertahan, lo sudah hebat sampai sekarang. Kalau sakit nggak apa-apa luapin nggak perlu lo tahan. Tapi lo jangan lupa untuk bersyukur. Masih banyak orang diluar sana ingin punya waktu berharga seperti lo. Jangan lo buang waktu berharga lo dan membuat orang disekitar lo semakin sakit dan menderita."

"Si.. Sia harus apa sekarang? Sia nggak mau buat Mama dan Papa menderita karena Sia."

Iqbal menjulurkan tangannya, melangkah lebih dekat. Ia memberikan tatapan yang sangat hangat ke Sia.

"Ayo turun, minta maaf sama Mama," ajak Iqbal.

Sia menatap Mamanya sebentar, Mamanya merentangkan tangannya seolah menunggu sang anak datang ke pelukannya.

Sia menganggukan kepalanya kecil, ia menerima tangan Iqbal. Dan Iqbal pun membantu Sia untuk turun, akhirnya gadis kecil itu mau menurut dengannya. Iqbal hanya berbicara tentang kenyataan yang harus dihadapi gadis itu tanpa membuat Sia berharap. Seperti itulah, Iqbal membujuk Sia.

Semua orang bernapas legah dan bertepuk tangan ketika melihat Sia mau turun. Sia pun langsung berhambur ke pelukan Sang Mama.

"Maafin Mama sayang, Mama minta maaf," tangis Bu Wina. "Mama udah buat kamu menderita ya? Maafin Mama."

"Sia yang minta maaf Ma, Sia yang jahat ke Mama dan Papa. Maaf sudah buat Mama dan Papa menderita dan khawatir. Maafin Sia."

"Jangan bilang kayak gitu sayang, Mama dan Papa nggak pernah menderita karena kamu. Mama dan Papa ingin kamu sembuh. Jadi, Sia harus bertahan ya. Demi Mama dan Papa."

Sia perlahan melepaskan pelukannya, ia menatap sang Mama dengan tatapan penuh bersalah.

"Sia akan bertahan, demi Mama dan Papa."

"Makasih sayang. Mama senang dengarnya."

"Tapi Sia nggak mau dirumah sakit. Sia ingin keluar dari rumah sakit, boleh kan Ma?"

Bu Wina terdiam sebentar, terlihat ragu. Beliau tidak bisa langsung menjawab.

"Sangat boleh Sia, kamu boleh keluar dari rumah sakit," ucap Dokter Andi menyela, membantu menjawab pertanyaan Sia.

Semua orang langsung menoleh ke Dokter Andi yang tengah tersenyum ke arah Sia.

"Beneran boleh Dok?" tanya Sia dengan tak percaya.

"Tentu saja boleh, asalkan kamu tidak melewatkan jadwal cuci darah kamu dan langsung periksa ke rumah sakit jika badan kamu sudah nggak enak," pesan Dokter Andi.

"Baik Dok, Sia janji nggak akan lewatin cuci darah lagi. Sia janji."

Dan, sore yang megangkan serta mengharukan hari ini akhirnya berakhirl. Sia diselamatkan oleh Iqbal. Abdi dan Bu Wina berulang kali berterima kasih kepada Iqbal.

"Gue janji Bal akan bantu lo dalam keadaan apapun. Bahkan lo mati gue akan ikut mati juga!" ucap Abdi serius dengan ucapannya.

"Gue punya hutang lo mau lunasin?" tanya Iqbal skiptis.

"Ya... ya nggak gitu juga Bal."

Iqbal mendengus kecil.

"Tapi, gue sungguh-sungguh Bal. Gue janji akan menjadi pengawal dan teman setia seorang Iqbal Guanna."

"Udah nggak usah tambah ngaco," lirih Iqbal. Ia bersiap untuk keluar dari kamar rawat Sia, ia masih ada janji dengan Dokter Andi.

Namun ketika Iqbal akan membuka pintu kamarnya, Sia tiba-tiba memanggilnya.

"Abang Iqbal," panggil Sia. Gadis itu perlahan mendekati Iqbal.

Iqbal membalikkan badannya, menatap Sia.

"Mau temenin Sia makan malam nggak?" tanya Sia penuh harap.

Iqbal tidak langsung menjawab, ia menatap Bu Wina dan Abdi yang berdiri di belakang dengan memberikan tatapan memohon agar Iqbal menyetujuinya. Iqbal menghela napas pelan, tidak tega jika menolak. Apalagi mengingat kejadian tadi.

"Iya," jawab Iqbal menyetujui.

"Beneran? Bang Iqbal mau?" tanya Sia tak percaya.

"Iya."

"Makasih banyak Abang Iqbal, kalau gitu Sia ganti baju dulu, Sia siap-siap dulu."

"Iya, gue tunggu di ruangan Dokter Andi."

"Iya Abang. Sekali lagi makasih banyak."

Setelah itu Iqbal beranjak keluar, ia kembali menuju ke ruangan Dokter Andi.

Iqbal mengeluarkan ponselnya, mencari kontak Acha. Iqbal mencoba menelfon Acha, namun tidak bisa. Ponsel Acha sepertinya tidak menyala.

Iqbal pun segera mengirimkan pesan.

Cha maaf, gue sepertinya pulang malem banget. Nggak usah ke Apartmen gue.

****

Sejak jam tiga sore Acha berkutik di dapur, ia dengan semangat membara memasak dan menyiapkan makan malam untuk Iqbal. Acha ingin memberikan makanan yang paling enak untuk Iqbal.

Acha sampai tak sadar batrai ponselnya habis di kamarnya.

Kali ini Acha tidak masak sendirian, ia ditemani oleh Amanda. Akhirnya sahabatnya itu tidak sibuk dan bisa menemuinya. Ingat ya, Amanda cuma menemani dan tidak mau membantu sama sekali!

Mereka berdua berbincang banyak hal. Mulai dari tentang keseharian maupun percintaan. Seperti sekarang.

"Jatuh cinta ke Iqbal jangan berlebihan Cha, nanti kalau sakit hati ngobatinya susah dan lama," pesan Amanda bijak.

"Kok Amanda tiba-tiba ngomong kayak gitu?"kaget Acha.

"Nggak tau, tiba-tiba keluar aja dari mulut gue," ucap Amanda, dia sendiri juga nampak heran kenapa dia berbicara seperti itu. Mungkin karena melihat Acha yang begitu bahagia sewaktu memasak. Seolah dia tengah menyiapkan makan malam untuk suaminya.

Amanda hanya tidak ingin senyum bahagia itu tergantikan dengan sebuah luka yang sangat dalam.

"Iqbal nggak mungkin sakiti Acha, Nda. Iqbal sayang banget sama Acha."

"Umur orang aja nggak ada yang tau, gimana hati orang Cha," celetuk Amanda menohok.

"Tapi kan Acha sayang banget sama Iqbal, Acha nggak pernah bosan sama Iqbal."

"Nggak apa-apa sayang sama orang, gue juga sayang sama Rian. Tapi lo harus tetap batasin perasaan lo. Jangan kasih semuanya, biar kalau lo terluka bisa ada penyembuhnya."

"Acha menghela napas berat.

"Yah, Acha udah kasih semua sayang Acha ke Iqbal. Gimana dong Nda?"

"Kalau gitu pelan-pelan lo bisa kurangin."

"Caranya?"

"Banyak."

"Gimana? Gimana? Apa aja?" tanya Acha antuasias.

"Cari gebetan baru bukan pacar baru, seengaknya hati lo bisa mulai kebagi dua biar lo nggak cinta-cinta amat ke Iqbal."

"Gila! Acha nggak mau. Emang Amanda kayak gitu ke Rian?"

"Nggak. Gue kan udah kasih porsi yang pas untuk perasaan gue. Jadi gue nggak perlu kayak gitu."

"Acha nggak mau ngelakuin saran Amanda."

"Ya, terserah. Pokoknya jangan lupa ucapan gue tadi. Sayang sama orang sekedarnya aja jangan sepenuhnya."

"Iya iya, Acha bakalan ingat."

Amanda tersenyum senang karena Acha mendengarnya. Tidak seperti biasanya, kadang mereka harus perang verbal panjang hanya karena Iqbal. Amanda merasa Acha sudah banyak berubah, gadis itu lebih dewasa sekarang.

"Gue kemarin ketemu sama Juna," ucap Amanda tiba-tiba mengingat kejadian kemarin.

"Dimana?"

"Waktu beli minuman di Starbucks, kayaknya dia sering kesana. Gue udah ketemu tiga kali."

"Acha juga pernah ketemu Juna disana waktu nemenin Iqbal."

"Keren sih dia. Salah satu siswa Arwana yang hebat setelah Iqbal. Otaknya kebuat apa ya si Juna? Kok bisa masuk di UI, Teknik sipil lagi. Duh."

"Ya buatan Tuhan Nda, sama kayak otak Iqbal juga."

Amanda manggut-manggut kecil. Mereka berdua semakin terlarut membahas Juna. Mulai dari kejadian lucu waktu SMA, ketika Juna menyatakan cintanya ke Acha, semua kebaikan Juna dan kesabaran Juna menghadapi Acha.

Mungkin telinga Juna sekarang sedang panas dadakan gara-gara kedua cewek ini.

*****

Acha akhirnya menyelesaikan tugasnya sebagai pacar yang baik, memasakkan makan malam untuk Iqbal. Ia segera ke kamarnya untuk ganti baju. Setelah ini, ia langsung berangkat ke Apartmen diantarkan oleh Amanda yang sekalian mau pulang.

Acha meraih ponselnya yang ada di kasur, mencoba menyalakannya.

"Yah, mati. Batrainya pasti habis," lirih Acha merutuki kelalaiannya.

Acha berpikir sebentar, apakah dia harus mengisi daya batrainya sekarang atau waktu di Apartmen Iqbal.

"Acha *charger* di apartmen Iqbal aja deh."

Acha berseru sendiri, memtuskan untuk mengisi daya batrainya di Apartmen sang pacar. Acha pun segera bersiap-siap. Ia hanya mengganti baju saja. Setelah itu, Acha segera beranjak bersama Amanda menuju ke Apartmen Iqbal.

****

Acha masuk ke dalam Apartmen Iqbal menggunakan kartu akses yang diberikan Iqbal padanya. Lampu Apartmen Iqbal masih mati, Acha pun segera menyalakannya semua.

Acha berjalan ke ruang tengah, mencari colokan. Ia langsung mengisi daya batrainya. Menunggu hingga ponselnya menyala.

Ting!

Ponsel Acha berbunyi, ada sebuah pesan masuk.

Cha maaf, gue sepertinya pulang malem banget. Nggak usah ke Apartmen gue.

Acha menghela napas lirih, ia langsung sedih.

"Yah, padahal udah Acha masakin," serah Acha tak bisa berbuat apa-apa. Acha terduduk di sofa dengan lemas.

"Pasti Iqbal sibuk banget dirumah sakit," lanjut Acha mencoba untuk mengerti.

Acha pun berusaha menyemangati dirinnya untuk tidak terlalu kecewa. Ia kembali bangkit berdiri. Acha meraih *paper-bag*nya dan memasukan makanan-makanan yang sudah dimasaknya di dalam kulkas.

Siapa tau aja besok Iqbal mau memanasinya dan memakannya.

"Nggak apa-apa Acha, nggak usah sedih. Kan besok masih bisa ketemu Iqbal. Besok juga masih bisa masakin lagi buat Iqbal," ucap Acha mulai berbicara sendiri.

Acha menutup kembali kulkas dihadapannya, kemudian berjalan ke Sofa. Acha duduk diam disana, tak melakukan apapun lebih tepatnya ia bingung harus melakukan apa.

"Acha pulang aja apa nungguin Iqbal ya?" lirih Acha bimbang.

Ting!

Tubuh Acha tersentak ketika mendengar suara pintu Apartmen di akses. Acha melebarkan kedua matanya, mulai takut sendiri.

"Siapa itu? Siapa?" batin Acha cemas. Nyatanya, Iqbal mengiriminya pesan bahwa cowok itu akan pulang malam.

Acha perlahan berdiri, memberanikan diri berjalan mendekat karena pintu tak kunjung dibuka.

"Iqbal," panggil Acha lirih.

Acha mengigit bibirnya dan meremas kedua tangannya kuat.

"Iqbal kah itu?" tanya Acha lebih hati-hati.

Tak ada sahutan, tak ada suara selama beberapa detik.

"Iqbal nggak lucu bercandanya. Iqbal cepetan masuk," Acha mencoba untuk tidak takut walaupun jantungnya sudah berdetak sangat cepat.

Perlahan pintu Apartmen terbuka. Saat itu juga, Acha langsung mematung ditempat, tubuhnya membeku tak bisa bergerak ketika Ia melihat dua orang berdiri di tengah pintu tersebut.

****

#CuapCuapAuthor

ADA YANG BISA NEBAK SIAPA?

A. IQBAL DAN SIA?

B. IQBAL DAN SIA?

C. TERSERAH AUTHORLAH KAMI PASRAH -_-

GIMANA PART INI BIKIN DEG-DEGAN NGGAK? FEELNYA DAPAT NGGAK?

SEMOGA BUAT KALIAN SEMAKIN SUKA DENGAN MARIPOSA 2 YAAA ^^

PENASARAN SAMA PART BERIKUTNYA?

MAUNYA AKU POSTING KAPAN NIHHH? MANA SUARANYAAA? ^^

SEE YOU DI PART SELANJUTNYAAA

TERUS BACA MARIPOSA 2, SUPPORT MARIPOSA 2 DAN SUKA MARIPOSA 2 ^^

JANGAN LUPA JUGA BACA PROJECT CERITA AKU YANG FILOVE UDAH ADA 22 PART LOH^^

Jangan lupa buat ajak teman-teman kalian, saudara-saudara kalian, tetangga kalian dan keluarga kalian untuk baca MARIPOSA 2 ^^

Jangan lupa juga buat COMMENT dan VOTE yang selalu paling ditunggu dari kalian ^^

Kalian juga bisa pantengin Instagram @luluk_hf dan @novelmariposa karena banyak spoiler-spoiler dan GIVE AWAY disana .

INSYALLAH DI INSTAGRAMKU @luluk_hf bulan depan bakalan ada GIVEAWAY NOVEL. IKUTAN YAA ^^

TERIMA KASIH SEMUANYAA DAN SELALU CINTA KALIAN SEMUA ^^

Salam,
Luluk HF

16 - Kepercayaan

Assalamualaikum semua, alhamdulillah aku bisa update lagi. Karena banyak yang udah nggak sabar jadi aku posting hari ini.

DAN, SELAMAT MEMBACA ^^

*****

Perlahan pintu Apartmen terbuka. Saat itu juga, Acha langsung mematung ditempat, tubuhnya membeku tak bisa bergerak ketika melihat dua orang berdiri di tengah pintu tersebut.

Acha mengigit bibirnya bawahnya dengan jantung yang sudah berdetak tak karuan.

"Hai Acha," sapa seorang cowok dengan ramah kedua tangannya penuh dengan *paper-bag*.

"Sendirian? Mana Iqbal?" tambah cewek yang ada disebelahnya.

Acha berusaha untuk menyadarkan dirinnya, menerima kenyataan bahwa saat ini dihadapannya ada dua kakak sang pacar. Ando dan Ify. Acha tak menyangka akan bertemu mereka di Apartemen Iqbal dalam keadaan sendirian pula.

Sungguh *Timing* yang luar biasa sekali.

"Malam Kak Ando, Kak Ify," sapa Acha berusaha bersikap setenang mungkin.

Ify dan Ando terkekeh pelan, mereka melangkah masuk ke dalam.

"Santai aja Cha, kita nggak gigit, paling si Ify aja yang nyakar, Arrr" canda Ando.

Acha hanya bisa tersenyum canggung, masih sangat gugup.

"Iqbal masih belum pulang Kak, katanya pulang malam," jelas Acha teringat pertanyaan Ify yang belum dijawabnya.

"Kebiasaan tuh bocah, mentang-mentang sudah tinggal sendiri, pulang bisa malam," omel Ify entah kesiapa.

"Terus kamu disini mau nunggu Iqbal sampai datang?" tanya Ando penasaran, ia mengambil duduk duluan di sofa.

Acha menggeleng cepat.

"Acha tadi mau antar makan malam buat Iqbal, nggak taunya Iqbal belum pulang," jawab Acha.

"Ya ampun romantisnya," goda Ando membuat Acha sedikit tersipu.

Ify meletakkan *paper-bag* diatas meja. Ia memberikan kode kepada Acha untuk duduk. Mereka pun duduk bersama di sofa ruang tengah.

"Jangan baik-baik sama Iqbal Cha," peringat Ify dengan raut dramatis.

"Kenapa gitu Kak?"

"Kalau disakitin sama dia susah loh nanti sembuhnya."

"Iqbal nggak pernah sakitin Acha Kak," puji Acha untuk sang pacar.

"Ya Ampun kapan gue dibaik-baikin gitu sama cewek," lirih Ando sok dramatis.

"Pokoknya jangan baik-baik sama Iqbal," kekuh Ify.

"Berarti Acha harus jahat sama Iqbal?" balas Acha sambil terkekeh pelan.

"Harus! Gebukin aja kepalanya kalau dia selingkuh, bohong apalagi pergi tanpa kabar kayak sekarang," ucap Ify memanas-manasi.

"Iqbal ngabarin kok kak tadi, Acha aja yang nggak baca pesan Iqbal," ucap Acha mencoba meluruskan.

"Tuh kan. Lo baik banget sih. Iqbal aja nggak sebaik itu," ucap Ify sembari geleng-geleng.

"Kan Acha sayang sama Iqbal Kak."

"Sayang mah banyak Cha, yang sungguh-sungguh dan selalu nepatin janji itu yang langkah!" tambah Ando ikut-ikutan memanas-manasi.

"Bener, dia pasti nggak nepatin janjinya kan malam ini?" tebak Ify.

"I... Iya Kak."

Ify dan Ando geleng-geleng dengan wajah sok iba, sedangkan Acha mulai merasakan kecewa kembali.

Namun saat itu juga tawa Ando dan Ify langsung meledak karena perubahan ekspresi Acha.

"Kita bercanda Cha, jangan langsung sedih gitu," ucap Ando langsung tidak tega melihat raut wajah Acha.

"Iqbal nggak mungkin jahat kan ke Acha Kak?" tanya Acha hati-hati.

"Nggak mungkin-lah Cha, sampai Iqbal nyakitin cewek secantik kamu, bodoh dia! Nggak bersyukur dengan apa yang dikasih sama Tuhan!" jawab Ando dramatis.

"Kalau gue nggak bisa kasih janji Cha. Hati gue sendiri aja kadang masih nggak gue ngerti, gimana hati adik sendiri," ucap Ify lebih dramatis.

"Acha percaya sama Iqbal Kak," ucap Acha berusaha untuk terus berpikir positif.

Ando dan Ify manggut-manggut saja, kagum dengan sifat setia Acha yang dari dulu begitu sayang dengan Iqbal.

"Lo buat makan malam untuk Iqbal?" tanya Ify membuka topik baru.

"Iya Kak, Acha taruh di kulkas."

"Loh sayang banget kalau ditaruh dikulkas. Sini keluarin, kita dengan senang hati menerimanya Cha," ucap Ando dengan penuh semangat.

Acha tertegun sebentar, bingung harus berbuat apa. Kan, dia masakin khusus untuk Iqbal, tapi kalau dia menolak bisa-bisa dipecat jadi calon adik ipar.

"Nggak usah bingung Cha, kalau adiknya nggak bisa nerima, kakaknya bakalan habisin makanannya dengan hati yang lapang," tambah Ando semakin tak tau diri.

Acha pun akhirnya mengangguk , ia segera berdiri dari duduknya. Demi diterima jadi calon adik ipar!

"Acha panasin dulu ya Kak," ucap Acha pamit ke dapur.

"Gue bantuin Cha," seru Ify langsung mengikuti Acha dari belakang.

Acha dan Ify berbincang banyak hal, mulai dari Lipstik Dior yang diberikan oleh Ify hingga membahas bahayanya sifat-sifat cowok. Acha merasa banyak belajar dari Ify, ia mendapat banyak masukan yang bermanfaat malam ini.

"Kak Ify pernah bertengkar sama Iqbal?" tanya Acha penasran.

"Bertengkar bercanda apa bertengkar sungguhan?" tanya Ify balik memastikan.

"Sungguh-sungguh sampai diem-dieman gitu?"

Ify tersenyum kecil sembari menggelengkan kepalanya.

"Kita hampir jarang ketemu Cha, tau sendiri Iqbal juga pendiam dan jarang mau ikut campur urusan orang. Kita nggak pernah bertengkar," jawab Ify menjelaskan.

"Wah," seru Acha takjub. "Enak ya punya saudara. Acha juga pengin. Tapi Acha anak tunggal," lirih Acha.

"Enak nggak enak sih Cha," desis Ify, otaknya langsung mengulang kembali kejadian-kejadian menyebalkan yang pernah dilakukan oleh kakak dan adiknya.

"Yang Kak Ify suka dari Iqbal apa?" tanya Acha lagi, tangannya masih sibuk mengaduk sop yang sedang dipanasinya.

"Gue suka dia pendiam. Karena dia pendiam gue jadi nggak perlu susah-susah nyuruh dia diam," jawab Ify dengan penuh keyakinan.

Acha bergumam pelan, jawaban yang cukup aneh.

"Kalau yang nggak disuka dari Iqbal?"

Ify mendecak pelan. "Gue nggak suka dia karena dia pendiam juga. Dia pelit banget ngomong sampai buat gue harus menahan kesabaran."

"Bener sih Kak, Acha juga harus sabar berhari-hari kalau ngadepin sifat dingin Iqbal. Nurun siapa ya Kak?"

"Nggak tau tuh, Mama sama Papa nggak sependiam itu," jawab Ify cepat.

"Jangan-jangan Iqbal anak pungut Kak?"

"Iya, dia anak yang dipungut dekat Menara Eiffel!"

"Beneran Kak?" tanya Acha yang langsung percaya.

"Ya enggaklah Cha!" tawa Ify takjub melihat ekspresi Acha yang sangat percaya dengan candaanya barusan.

*****

Semua makanan ditata diatas meja makan, Ando takjub melihat banyaknya makanan yang dimasakan Acha untuk Iqbal.

"Ini semua buat Iqbal Cha?" tanya Ando menunjuk beberapa piring dihadapannya.

"Iya kak," cengir Acha.

"Mana habis keburu kenyang," seru Ando langsung mengangkat sendoknya.

Mereka semua segera duduk di kursi dan bersiap makan.

"Silahkan kakak-kakak dimakan, semoga suka masakan Acha."

"Pasti suka Cha," jawab Ando semangat.

Tanpa menunggu lagi, Ando dan Ify segera memakan masakan Acha, mereka melayangkan jempol ke Acha, suka dengan masakan Acha.

Acha akhirnya bisa bernapas legah, makanannya disantap dengan lahap oleh kedua kakak sang pacar.

"Boleh dihabiskan Cha?" tany Ify.

"Boleh Kak, habisin aja. Iqbal biar Acha bawakan lagi besok."

"Oke!" seru Ando dan Ify bersamaan dan semakin rakus menjarah semua makanan di hadapannya seperti orang yang belum makan bertahun-tahun.

"Pelan-pelan Kak makannya," pesan Acha membuat Ando dan Ify tersadarkan dan memelankan ritme makan mereka.

Ando pun membuka topik baru, untuk mengurangi kecepatan makanannya.

"Gimana kabar sapi-sapi lo Cha?" tanya Ando iseng.

"Sapi yang mana Kak? Kan sapi Acha banyak," jawab Acha dengan polosnya membuat Ify hanya bisa geleng-geleng mendengarnya.

"Yang mana aja deh."

"Baik semua kak. Alhamdulillah."

"Ada yang udah beranak atau Nikah silang, Cha?" tanya Ando makin ngaco.

"Kan boneka Kak mana bisa beranak, tapi nikah bisa. Ada yang jadi Mama, ada yang jadi Papa," cerita Acha seperti anak kecil yang sedang menjelaskan mainan-mainannya.

"Wah, hebat ya boneka-boneka sapi lo," cengir Ando.

"Kapan-kapan mau lihat sapi-sapi Acha Kak?"

"Nggak Cha makasih," tolak Ando cepat. Daripada dia jadi trauma karena melihat berjibun boneka sapi mending dia undur diri saja dari tawaran Acha.

DRTTDRTT

Perbincangan mereka terhenti karena deringan ponsel Acha diatas meja. Ada sebuah panggilan dari Iqbal. Acha tersenyum senang dan bersiap meraih ponselnya, namun tangannya dicegah cepat oleh Ify.

"Jangan diangkat!" ucap Ify sengaja.

Acha menatap Ify bingung.

"Kenapa Kak?"

"Biarin aja. Kasih dia pelajaran karena nggak nepatin janjinya!" jawab Ify dengan yakin.

"Kasihan Iqbal kak, nanti khawatir gimana?"

"Ya, kalau khawatir bisa langsung nyusul lo," jawab Ando ikut-ikutan.

"Gitu ya Kak?"

"Iya," serempak Ando dan Ify.

Perlahan Ify melepaskan tangannya dari Acha.

"Kalau gitu nggak Acha angkat ya Kak," lirih Acha setengah hati. Ia pun hanya bisa pasrah melihat ponselnya berdering beberapa kali.

Ify dan Ando saling bertatapan, mereka berdua tersenyum puas. Seolah berhasil mengerjai adiknya sendiri yang pasti sudah seperti cacing kepanasan karena tak bisa mendapat kabar dari pacarnya.

*****

Iqbal berada di kantin rumah sakit, ia tengah menemani Sia makan malam. Iqbal tak kaget melihat menu makan yang tengah disantap gadis

kecil itu. Hanya sebuah kentang rebus dan sop bening tanpa nasi.

Seperti Shena dulu, orang yang mengidap gagal ginjal sudah tidak bisa makan yang aneh-aneh dan banyak.

Iqbal tak bisa tenang, pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh Sia hanya dijawab sekadarnya.

"Abang Iqbal nggak habisin makannya?" tanya Sia melihat banyak sisa makanan dipiring Iqbal.

Iqbal menggeleng cepat tanpa suara.

"Udah kenyang ya?"

"Iya."

"Abang besok ke rumah sakit lagi?"

"Mungkin."

Iqbal tak bisa fokus sekarang, ia berkali-kali melihat layar ponselnya. Acha sudah membaca *chat*-nya namun sama sekali belum membalasnya. Iqbal jadi khawatir, apakah gadis itu marah kepadanya?

Karena tidak biasanya Acha tak membalas selama ini.

"Abang Iqbal lagi nungguin telfon pacarnya ya?" tanya Sia yang bisa melihat ekspresi tak tenang Iqbal.

Saat itu juga Iqbal berdiri, ia menatap Sia sebentar.

"Maaf ya Sia, gue keluar sebentar."

"kenapa Bang keluar?" tanya Sia.

"Telfon pacar gue," jawab Iqbal dan langsung beranjak begitu saja.

Sia pun hanya bisa melihat kepergian Iqbal keluar dari kantin rumah sakit, sedangkan Ia hanya bisa diam dan melanjutkan makannya sampai habis.

*****

Iqbal berdiri didekat pintu kantin rumah sakit, ia mencoba menelfon Acha, entah kenapa dia merasa khawatir.

Namun, panggilannya tak diterima oleh Acha, padahal nadanya tersambungkan.

Iqbal tidak menyerah, ia menelfon kedua kalinya, ketiga kalinya hingga ketujuh kalinya. Tetap saja tak diangkat oleh Acha.

Iqbal menghela napas berat, ia semakin cemas. Acha sepertinya benar-benar marah kepadanya.

"Makanya kamu tuh jangan bohong, tepatin janji kamu. Pokoknya aku mau putus!"

"Sayang, maaf ya. Aku janji nggak kayak gitu lagi!"

"Nggak, kita putus!"

"Jangan dong!"

Mata Iqbal terus mengikuti dua orang yang sedang bertengkar tak jauh darinya. Iqbal menelan ludahnya dengan susah payah.

"Mati gue!"

Iqbal buru-buru masuk kembali, menghampiri Sia. Iqbal berjalan sembari mengirim pesan ke Abdi agar menjemput Sia di kantin.

"Sia," panggil Iqbal berdiri disamping gadis itu.

"Iya Bang Iqbal?" balas Sia.

"Maaf gue harus pulang," pamit Iqbal.

"Kenapa? Pacar Bang Iqbal nyariin?"

"Iya."

Sia tersenyum sambil mengangguk-angguk.

"Hati-hati dijalan, salam sama pacar Bang Iqbal dan makasih udah temenin Sia makan."

"Abdi bakalan kesini, jangan kemana-mana, tunggu dia datang."

"Iya Bang. Sana cepetan pulang, kasihan pacar abang nungguin."

"Iya."

Setelah itu Iqbal segera beranjak pergi kembali, meninggalkan Sia sendiri. Sia menoleh melihat punggung Iqbal yang semakin menjauh.

"Beruntung banget pacarnya," lagi-lagi kalimat itu keluar dari bibir Sia.

******

Iqbal langsung menuju ke rumah Acha untuk menemui gadis itu. Iqbal yakin Acha saat ini sedang berada dirumahnya. Namun, ketika Iqbal sampai disana, tidak ada yang keluar. Sepertinya tidak ada orang didalam sana.

Iqbal masih berusaha menelfon Acha bahkan mengirim *chat* ke sang pacar, tetapi tetap sama. Tak ada sambungan diterima dan balasan. Iqbal semakin panik.

"Lo kemana Cha?" lirih Iqbal.

Iqbal pun berpikir keras, kemana gadis itu?

"Apa dia di apartmen gue?"

Iqbal segera masuk ke mobilnya dan melaju dengan cepat untuk ke Apartmennya. Ia memiliki firasat kuat bahwa sang pacar berada disana.

*****

Tangan Acha meremas-meremas dengan khawatir, keringat dingin membasahi telapak tangannya. Panggilan Iqbal sudah lebih dari dua puluh panggilan, ada lima pesan juga dari sang pacar.

"Nggak usah sepanik itu Cha, Iqbal nggak akan marah," ucap Ando menenangkan Acha yang sedari tadi tak bisa lepas dari ponselnya.

"Sebentar lagi juga dia datang," tambah Ify.

Dan benar saja, tak lama kemudian suara akses pintu menyala, dan perlahan pintu Apartemen Iqbal terbuka dan memperlihatkan sosok cowok bertubuh tinggi dengan raut wajah khawatir. Yah, dia adalah Iqbal.

Iqbal menatap meja makan bingung. Disana ada tiga orang yang paling dekat dengannya. Iqbal berdehem pelan, masih tak mengerti perpaduan situasi macam apa ini? Kenapa bisa ada Ify dan Ando disini?

"Ngapain kalian berdua disini?" tanya Iqbal mengarahkan sorot matanya ke Ando dan Ify bergantian.

"Makan," jawab keduanya bersamaan.

"Makan?"

Ando mengangkat piringnya yang sudah kosong.

"Acha yang buat makanannya, kita yang habisin semua. Makasih banyak Iqbal karena tidak datang," ucap Ando memberikan sindiran halus.

"Makasih Iqbal karena sudah tidak datang," ulang Ify dengan sengaja.

Pandangan Iqbal berpindah ke Acha, tak menggubris ucapan sang kakak. Ia menatap Acha yang juga tengah menatapnya. Gadis itu baik-baik saja, bahkan tersenyum kepadanya. Akhirnya, Iqbal bisa bernapas dengan legah.

Dan Iqbal langsung bisa mengerti, semua rasa khawatirnya terjawab. Panggilan dan pesan Acha tak dijawab pasti karena dua iblis disamping Acha!

"Kalau udah selesai makan, kalian berdua pulang," usir Iqbal seenaknya sembari masuk kedalam.

"Ini Apartmen gue," sinis Ify mengingatkan.

"Sudah jadi milik gue," balas Iqbal tak mau kalah.

Ify hanya mendengus kesal, ia langsung berdiri untuk menaruh piring-piring kotornya. Acha berniat membantu namun tangannya langsung dicegah oleh Iqbal.

"Kenapa Iqbal?" bingung Acha.

"Ikut gue sebentar," ucap Iqbal langsung menarik Acha dan membawa gadis itu ke kamarnya.

Ando mengikuti kepergian Iqbal dan Acha.

"Bal, jangan diapa-apain anak orang!" teriak Ando cekikikan.

*****

Acha jadi gugup sendiri, apakah Iqbal akan marah kepadanya karena tidak mengangkat telfonnya. Iqbal juga khawatir apakah Acha marah karena dia tidak menepati janjinya.

"Maaf."

Kata itu keluar bersamaan dari mulut Acha dan Iqbal. Keduanya terdiam sebentar, kemudian tertawa pelan, seolah lucu dengan situasi saat ini.

"Iqbal minta maaf buat apa?" pancing Acha dengan senyum masih terukir manis di wajah cantiknya.

"Karena nggak nepatin janji dan batalin gitu aja."

"Nggak apa-apa Iqbal, Acha ngerti."

"Lo sendiri?" tanya Iqbal balik.

"Maaf karena nggak angkat telfon dan balas pesan Iqbal," jawab Acha.

"Gue juga ngerti. Pasti Kak Ando dan Kak Ify kan?" tebak Iqbal.

Acha hanya menjawab dengan senyum yang lebih lebar. Tak perlu dijawabnya Iqbal pasti sudah mengerti arti dari senyumannya.

Iqbal mengacak-acak puncak kepala Acha.

"Habis ini gue antar pulang."

"Iya Iqbal."

*****

Setelah kepulangan Ando dan Ify, Iqbal segera mengantarkan Acha pulang ke rumahnya karena hari sudah malam juga. Mobil Iqbal sudah berhenti di depan rumah Acha, namun Acha masih enggan untuk membuka pintu mobil Iqbal.

"Tadi sibuk banget ya dirumah sakit?" tanya Acha.

"Hah?" kaget Iqbal.

"Tadi sibuk banget dirumah sakit?" ulang Acha.

Iqbal terdiam sebentar, tak langsung menjawab.

"Itu, tadi seb..."

Baru saja Iqbal ingin menjelaskan, ponsel Acha tiba-tiba berdering. Ada sebuah panggilan dari Sasa.

"Acha jawab telfonnya sebentar ya."

"Iya.

Acha pun menerima panggilan tersebut.

"Cha, baca chat gue sekarang. Penting banget!"

"Chat?"bingung Acha.

"Iya cepetan! Sekarang juga!"

"Iya."

"Harus sekarang ya!"

"Iya Sasa."

Acha pun segera memutus sambungannya, dan segera memeriksa *chat*yang dikirim oleh Sasa.

"Kenapa?" tanya Iqbal.

Acha tak menjawab, ia fokus ke layar ponselnya. Sasa mengirimnya sebuah pesan dengan satu gambar. Kening Acha berkerut membaca pesan dari Sasa.

Gue lihat pacar lo makan berdua sama cewek. Kata lo pacar lo cuek sama cewek lain. Ini apa? Cewek itu siapa?

Dan sebagai bukti, Sasa melampirkan sebuah foto yang jelas sekali disana Iqbal sedang berhadapan dengan seorang gadis.

Acha menarik napasnya panjang-panjang dan menghelanya perlahan. Acha berusaha untuk mendinginkan pikirannya sebentar walaupun tangannya sendiri berkata lain. Acha meremas ponselnya kuat-kuat.

"Kenapa Cha?" tanya Iqbal yang bisa melihat perubahan raut wajah Acha.

Acha tak langsung menjawab, ia perlahan menoleh ke Iqbal dengan tatapan yang tak bisa dijabarkan.

"Iqbal daritadi dirumah sakit?" tanya Acha memberanikan diri.

"Iya."

"Sudah makan?"

"Sedikit," jawab Iqbal jujur.

"Sama siapa makannya?"

*Deg!*Iqbal terdiam, sudah dapat merasakan sesuatu tak beres dari pertanyaan Acha. Gadis ini sudah tau!

"Kenapa diam? Kenapa mikir dulu? Kenapa nggak langsung jawab?" tanya Acha berbondong menyudutkan Iqbal.

Iqbal menghela napasnya perlahan, berusaha untuk tetap tenang.

"Mau jelasin ke Acha?" tanya Acha dengan mimik wajah yang sangat tenang. dan itu yang membuat Iqbal takut dan khawatir.

"Mau."

"Yaudah Acha dengerin."

Iqbal menganggukan kepalanya. Ia pun mulai menjelaskannya dari awal hingga akhir tanpa ada satu detail pun yang tertinggal. Iqbal tidak ingin berbohong kepada sang pacar.

Acha hanya bisa melongo dan tak habis pikir setelah mendengar cerita Iqbal tentang gadis yang diselamatkannya.

"Beneran dia mau bunuh diri?" tanya Acha masih tak menyangka.

"Iya, mungkin karena dia masih kecil dan sangat kesulitan menghapi penyakitnya," jelas Iqbal setelah menceritakan semuanya.

"Kasihan ya Sia, pasti sakit banget," lirih Acha tidak tega.

"Makanya, lo jangan sampai sakit," pesan Iqbal.

"Iya Iqbal, Acha akan jaga diri Acha. Iqbal juga ya."

"Iya."

Iqbal akhirnya benar-benar bisa tersenyum legah melihat Acha yang sudah bersikap biasa tidak menakutkan seperti tadi. Perlahan Iqbal meraih tangan Acha, mengenggamnya erat.

"Jangan salah paham ya," ucap Iqbal sungguh-sungguh.

"Iya, Acha nggak salah paham kok. Makanya tadi Acha tanya ke Iqbal dulu."

"Makasih udah percaya."

"Makasih aja?" goda Acha.

Iqbal terkekeh pelan, genggamanya terlepas dari Acha dan berganti mengacak-acak puncak kepala Acha dengan gemas. Lalu, Iqbal menarik tubuh Acha, memeluknya sangat erat.

"Acha sayang sama Iqbal," ucap Acha sangat tulus. Ia membalas pelukan Iqbal lebih erat.

"Gue juga sayang sama lo Cha."

"Mana buktinya?" goda Acha lebih gencar.

Iqbal perlahan melepaskan pelukannya, ia menatap Acha dengan sangat lekat. Seulas senyum tergambar di bibir Iqbal. Tangan Iqbal perlahan meraih pipi Acha, membelainya dengan lembut.

"Mau dicium dimana?"

*****

#CuapCuapAuthor

GIMANA PART INI? GIMANA?

KENAPA IQBALNYA SELALU BISA BIKIN ANAK ORANG JERIT-JERIT SENDIRI^^

BERHASIL BUAT BAPER NGGAK PART INI?

SUDAH TEROBATI RASA PENASARANNYA?

DAN SAMPAI JUMPA DIPART SELANJUTNYA.

DAN, SEKALI LAGI AKU INFOKAN, AKU BAKALAN BUKA PRE-ORDER EBOOK "SNAPSNIP GENG MULTINASIONAL"

HARGANYA Rp. 25.000 DAN SEMANGAT NABUNG SEMUANYAA KARENA EBOOKNYA SANGAT SANGAT TERBATAS ^^

TERUS BACA MARIPOSA 2, SUPPORT MARIPOSA 2 DAN SUKA MARIPOSA 2 ^^

JANGAN LUPA JUGA BACA FILOVE. UDAH ADA 23 PART LOH ^^

Jangan lupa buat ajak teman-teman kalian, saudara-saudara kalian, tetangga kalian dan keluarga kalian untuk baca MARIPOSA 2 ^^

Jangan lupa juga buat COMMENT dan VOTE yang selalu paling ditunggu dari kalian ^^

Kalian juga bisa pantengin Instagram @luluk_hf dan @novelmariposa karena banyak spoiler-spoiler dan GIVE AWAY disana .

TERIMA KASIH SEMUANYAA DAN SELALU CINTA KALIAN SEMUA ^^

Salam,
Luluk HF

17 - TERUS!

Assalamualaikum, akhirnya hari jumat datang dan MARIPOSA 2 bisa update lagi ^^

Makasih banyaak yaa buat teman-teman semua yang selalu baca Mariposa 2 ^^

Dan, SELAMAT MEMBACA MARIPOSA 2 ^^

******

Acha membalutkan jaket tebal ke tubuhnya, sejak semalam Acha merasakan gusi giginya sedikit nyeri, padahal Acha sudah memberikan obat tapi nyerinya masih kambuh walaupun tidak setiap detik. Tapi, Acha merasa perlu memeriksakannya.

Acha pun memilih untuk ke Dokter gigi di Rumahs akit Arwana sore ini. Acha diantarkan oleh Kirana hingga parkiran rumah sakit.

"Beneran kamu periksa sendiri?" tanya Kirana tak tega.

"Iya Tante Mama. Acha bisa periksa sendiri kok, kemarin-kemarin *chekup*gigi juga sendiri. Lagian disana pasti ada Iqbal. Acha minta temenin sama Iqbal," jelas Acha berusaha menenangkan sang Mama.

"Beneran kan sama Iqbal? Nggak sendiri?"

"Iya. Tante Mama udah cepetan ketemu kliennya. Pasti udah nungguin," suruh Acha.

Kirana mengangguk kecil, ia memeluk Acha erat kemudian mencium kening putrinya singkat.

"Maafin Mama ya nggak bisa nemenin," ucap Kirana merasa bersalah.

"Nggak apa-apa Tante Mama. Cuma gusi aja dan nggak sakit-sakit banget. Acha nggak apa-apa."

"Nanti langsung kabarin Mama ya setelah periksa," pinta Kirana.

"Siap. Acha masuk rumah sakit dulu ya," pamit Acha. "Tante Mama hati-hati di jalan," lanjut Acha seraya turun dari mobil Mamanya.

"Iya sayang. Nanti kalau Iqbal nggak bisa anter pulang, telfon Mama ya."

"Iya."

Acha segera berjalan menjauhi mobil Kirana, ia masuk kedalam rumah sakit. Acha langsung menuju ke klinik spesialis.

Acha sedikit gugup saat masuk ke rumah sakit. Ia sedang menyiapkan jawaban jika bertemu dengan Iqbal. Jujur, Acha tidak memberitahu ke Iqbal mengenai kedatangannya. Ia takut Iqbal akan khawatir. Cowok itu sudah lelah dengan akitivitasnya sendiri, Acha tidak mau menambahi.

Acha sedikit kaget ketika sampai di klinik spesialis. Ia melihat banyaknya pasien sore ini. Acha menghela napas panjang, ia harus bersabar untuk antri.

Setelah melakukan pendaftaran, Acha pun memikirkan apa yang harus dilakukannya?

Jika menunggu saja, pasti dia sangat bosan.

"Apa Acha temuin Iqbal dulu aja?"

Acha tersenyum kecil, ia pun mencoba menghubungi Iqbal, ingin memberitahu Iqbal bahwa dia ada dirumah sakit yang sama dengan sang pacar.

"Nggak diangkat?" lirih Acha melihat layar ponselnya.

Acha berpikir sebentar.

"Acha cari Iqbal aja."

*****

Iqbal keluar dari ruang dokter Andi, beberapa menit yang lalu Iqbal sedang berdiskusi mengenai penyakit gagal ginjal. Entah kenapa Iqbal menjadi lebih tertarik dan ingin belajar mendalami penyakit tersebut. Mungkin karena orang-orang disekitar yang dikenalnya mengidap penyakit itu. Pertama Shena dan sekarang Sia.

Langkah Iqbal terhenti ketika melihat sosok Sia yang sedang berjalan menuju ke rooftop. Iqbal mengerutkan kening, apa yang dilakukan gadis itu?

Iqbal ingin memanggil tapi ia urungkan. Iqbal memilih mengikuti Sia dari belakang. Iqbal khawatir gadis itu akan berbuat ekstrem seperti kemarin lagi.

Iqbal berjalan pelan-pelan tak jauh di belakang Sia. Gadis itu menaiki tangga menuju rooftop rumah sakit.

Iqbal berhenti di ambang pintu, mengawasi Sia dari kejauhan. Gadis itu saat ini tengah duduk di salah satu kursi panjang, kepalanya menengadah ke atas.

"Sia bisa sembuh nggak Tuhan? Kalau nggak bisa sembuh jangan buat Mama dan Papa sedih ya."

Iqbal dapat mendengar dengan jelas suara Sia. Gadis itu tengah berbicara sendiri, mungkin lebih tepatnya tengah mengadu ke sang kuasa.

"Sakit semua Tuhan. Sia ingin nyerah tapi kasihan Mama dan Papa."

Iqbal menghela napas pelan, ia memilih untuk keluar dari persembunyiannya, menampakkan dirinya. Iqbal berjalan mendekati Sia.

"Bang Iqbal," seru Sia terkejut melihat keberadaan Iqbal. Sia langsung berdiri, senyumnya langsung mengembang. Ia nampak senang.

"Ngapain?" tanya Iqbal basa-basi.

"Lagi curhat," jawab Sia tanpa menghilangkan senyumnya.

"Ke siapa?" tanya Iqbal lagi pura-pura tak tahu.

"Tuhan."

Iqbal menganggukan kepalanya kecil, tak memberikan komentar lagi.

"Sia boleh tanya nggak?" tanya Sia tiba-tiba.

"Apa?"

"Caranya biar nggak mengeluh gimana?"

"Bersyukur," jawab Iqbal cepat.

"Caranya bersyukur gimana?"

"Berterima kasih."

Sia tersenyum simpul, kepalanya perlahan tertunduk.

"Sia bisa sembuh nggak ya?" lirihnya pedih.

Iqbal tak bisa menjawab pertanyaan itu. Ia tidak mau memberikan harapan palsu kepada Sia. Semua orang sudah tau bagaimana kondisi Sia saat ini yang semakin parah. Jadwal cuci darah Sia sudah ditambah lagi sejak dua hari yang lalu.

Iqbal dapat melihat bahu Sia bergetar.

"Apa yang lo inginkan sekarang?" tanya Iqbal.

"Sembuh atau mati," jawab Sia jujur.

"Lo siap mati?"

"Siap aja. Daripada sakit setiap harinya," jawab Sia hampa.

"Orang tua lo yang nggak siap."

"Sia tau."

Iqbal terdiam sebentar, kemudian bersuara kembali.

"Selama lo bisa bertahan, tetap bertahan. Seengaknya jika lo nggak bisa buat bahagia diri lo sendiri, lo bisa buat bahagia orang lain."

Sia langsung mengangkat kepalanya, menatap Iqbal lekat.

"Abang Iqbal bisa buat orang lain bahagia?" tanya Sia.

"Hah?" bingung Iqbal.

"Buat Sia bahagia bisa?"
"Nggak bisa," jawab Iqbal cepat.
"Kenapa?"
"Udah ada orang yang harus gue bahagiain," perjelas Iqbal.
Sia menghela napas pelan, berusaha untuk tersenyum kembali. Jawaban Iqbal sangat menohoknya. Namun, Sia sama sekali tidak sakit hati ataupun sedih. Karena dari awal Sia sudah tau bahwa Iqbal sangat mencintai pacarnya.
"Kalau gitu kabulin satu permintaan Sia, mau?"
"Apa?" tanya Iqbal.
"Kasih satu pelukan buat Sia," pinta Sia penuh harap.
Iqbal tak langsung merespon, ia terdiam cukup lama membuat Sia gugup sendiri menunggu jawaban dari Iqbal.
"Nggak mau ya?" tanya Sia hati-hati.
Iqbal menghela napas panjang.
"Maaf, ada hati yang harus gue jaga," ungkap Iqbal menolak permintaan Sia.
Sia tersenyum mengerti, bukannya merasa tertampar ia malah semakin kagum dengan Iqbal. Sosok dihadapannya benar-benar sangat luar biasa. Begitu setia dengan pacarnya.
"Sia nggak minta Bang Iqbal selingkuh atau jadi pacar Sia," ucap Sia dengan berani.
"Gue nggak mau ada salah paham."
"Anggap saja pelukan perpisahan."
Iqbal menghela napasnya pelan, ia menepuk pelan puncak kepala Sia.
"Jangan nyerah."
Hanya itu yang bisa Iqbal katakan untuk Sia, Iqbal pun langsung berbalik, berjalan meninggalkan Sia, tak memberikan celah kepada Sia.
Sedangkan Sia hanya bisa merelakan kepergian Iqbal. Hatinya tidak terluka sama sekali. Dari awal Sia memang suka dengan Iqbal karena kagum, bukan cinta gila hingga membuatnya ingin merusak hubungan Iqbal dan sang pacar. Sia tidak sejahat itu.
Yah, lebih baik dia memikirkan hidupnya yang sudah diujung antara hidup dan mati.
Iqbal sendiri tak terkejut dengan permintaan Sia. Sejak gadis itu berkata menyukainya, Iqbal langsung membangun benteng yang tinggi untuk

dirinnya sendiri. Ia tidak mau ada salah paham di dalam hubungannya dan Acha.

Lebih tepatnya, Iqbal tidak mau membuat Acha terluka.

Iqbal sampai di depan pintu *rooftop* yang tertutup. Ia pun membukanya kembali.

Namun, kedua mata Iqbal langsung melebar, napasnya tertahan beberapa detik ketika melihat sosok perempuan yang sangat dia kenal tengah berdiri di belakang pintu *rooftop.*

"Acha?"

Iqbal bingung sekaligus terkejut, kenapa Acha bisa ada disini? Apa yang dilakukan gadis itu? Sejak kapan Acha berdiri dibelakang pintu?

Gadis itu tersenyum ke arahnya, tatapanya terlihat sangat bahagia.

"Acha nungguin Iqbal daritadi," ucap Acha tak menghilangkan senyum di wajah cantiknya.

"Gi... Gimana bi..." Iqbal tak bisa berkata-kata, masih terkejut dengan kehadiran Acha.

"Acha denger semuanya," ungkap Acha tanpa ragu.

Iqbal membeku, bertambah bingung harus bereaksi apa.

"Makasih udah jaga hati untuk Acha."

*****

Acha menceritakan ke Iqbal dengan lengkap bagaimana ia bisa berada dirumah sakit dan bagaimana ia bisa mengikuti Iqbal hingga ke rooftop. Acha tidak sengaja melihat Iqbal yang tengah berjalan ke *rooftop*, Acha pun mengikuti saja dari belakang.

Sejujurnya Acha pun terkejut mendengar percakapan antara Iqbal dan Sia. Namun, Acha merasa sangat legah mendengar respon Iqbal kepada cewek itu.

Iqbal menepati janjinya, cowok itu sungguh-sungguh hanya mencintainya dan tidak selingkuh walaupun ada gadis cantik yang sedang merayunya.

Setelah berobat dan menebus obat dengan ditemani Iqbal, mereka berdua pun keluar dari rumah sakit. Iqbal mengajak Acha untuk makan.

******

Acha menghela napas panjang, Iqbal kekuh sekali ingin makan "Bebek tepi Sawah" dan mengharuskan mereka masuk ke dalam PIM hanya untuk menuruti keinginan seorang Iqbal.

Bebek tepi sawah salah satu restoran kesukaan Iqbal, Rian dan Glen. Ketiganya sangat sering makan disini. jangan ditanya harga makanannya, harga satu ayam saja bisa sampai sembilan puluh ribu, itu pun belum nasinya, belum minumnya, belum makanan penutupnya.

Yah, kalau ditotal untuk satu orang saja bisa menghabiskan hampir 150.000. Makanan orang kaya memang beda.

"Pesen aja, gue ke toilet dulu," ucap Iqbal.

"Iqbal mau Bebek asap apa Bebek betutu?" tanya Acha hapal dua menu kesukaan sang pacar.

"Bebek betutu aja."

"Oke, Acha pesenin ya."

"Iya."

Acha pun duluan ke meja, berpisah dengan Iqbal yang menuju ke toilet terlebih dahulu. Acha duduk disalah satu meja dekat dengan jendela restoran. Acha memilih menu yang biasanya di pesannya dengan Iqbal.

"Pesan apa Kak?" tanya seorang pramusaji.

"Pesan Bebek betutu satu, Ayam goreng lengkuas satu, nasinya dua, satenya lima tusuk dan minumnya lemon squash dua-duanya," ucap Acha menyebutkan pesenannya.

"Baik Kak, ditunggu."

"Iya."

Setelah kepergian pramusaji tadi, Acha mengeluarkan ponselnya, bermain *Instagram*yang sudah lama tidak dia gunakan. Ia memilih-milih adakan foto yang bisa diunggahnya di Snapgramnya.

Perempuan itu walaupun ada ratusan foto di galerinya, tapi tetap aja bingung kalau ingin memposting fotonya sendiri. Ujung-ujungnya bilang "Nggak ada foto" dan nggak jadi posing.

Tak lama kemudian, makanan Acha datang duluan bersama dengan satenya. Acha tersenyum lebar, akhirnya ia dapat bahan untuk Instagram storienya. Acha pun memfoto makanannya dan segera menggunggahnya di Snapgramnya.

Acha mengunggah di akunnya @kay.natashaa.

Setelah itu, Acha memasukkan kembali ponselnya, ia menghela napas pelan, mulai bingung karena Iqbal tak kunjung datang. Apakah cowok itu tersesat atau malah ninggalin dia pulang duluan?

Namun disela kebingungan Acha, tiba-tiba seorang cowok bertubuh tinggi, berbaju rapi dengan wajah cukup tampan mendekati Acha. Cowok

itu tiba-tiba langsung duduk dihadapan Acha dan menyerahkan ponselnya.

Acha terkejut melihat cowok yang tak dikenalnya itu.

"Maaf ganggu, boleh kenalan nggak? Daritadi gue lihatin lo dari meja ujung," ucap cowok itu dengan malu-malu.

Acha merasa gugup sendiri, berharap Iqbal cepat datang.

"Boleh kan?" tanya cowok itu lagi sedikit memaksa.

"Maaf, saya udah punya pacar."

"Basi banget nolaknya," ucap cowok itu tak percaya.

"Beneran, A...."

Acha belum sempat menyelesaikan kalimatnya karena tiba-tiba Iqbal datang dan langsung duduk dikursi sebelah cowok tersebut. Acha meneguk ludahnya dengan susah payah. Iqbal terlihat sangat tenang.

Cowok yang mengajak Acha kenalan pun tak kalah terkejutnya.

"Mau ikut makan juga mas sama pacar saya?" tanya Iqbal menawari dengan senang hati.

Cowok itu langsung kicep, tersenyum kaku. Ia segera berdiri dan berjalan kembali ke mejanya. Meninggalkan Iqbal dan Acha.

Acha berusaha ingin menjelaskan tapi Iqbal sudah fokus dengan makanannya yang baru saja datang. Iqbal tak membuka pembicaraan lagi, dia hanya diam dan langsung makan membuat Acha takut sendiri.

Napsu makan Acha mendadak hilang, ia tak menghabiskan makanannya, sedangkan piring Iqbal bersih tak tersisa apapun disana.

Acha pun memilih ikut diam, ia tak bisa menebak pikiran Iqbal dan membiarkan saja Iqbal mendinginkan kepalanya terlebih dahulu.

Apakah Iqbal cemburu? Apakah Iqbal marah?

*****

Selama perjalanan pulang Iqbal masih saja diam, Acha berusaha untuk mengajak bicara namun hanya dijawab dingin, membuat Acha semakin merasa bersalah walaupun dia tidak salah apa-apa. Toh, dia tak memberikan nomernya ke cowok tadi.

Grekk! Grekk!

Mobil Iqbal mendadak mogok, berhenti tepat di depan perumahan Acha. Iqbal dan Acha saling berpandangan.

"Gue periksa dulu," untuk pertama kalinya Iqbal mengajak bicara Acha duluan.

Acha mengangguk saja, ia mengikuti Iqbal turun dari mobil.

*****

Iqbal segera menelfon bengkel langganannya yang buka 24 jam, mobil Iqbal mogok karena air radiatornya yang hampir habis. Karena kesibukannya dua bulan terakhir ini membuat Iqbal tidak sempat merawat mobilnya sendiri.

"Acha pulang jalan kaki nggak apa-apa kok Iqbal," ucap Acha hati-hati, tidak ingin membebani Iqbal yang terlihat bingung.

Iqbal menatap Acha.

"Gue anter," ucap Iqbal singkat.

"Nggak usah Iqbal, mobil Iqbal gimana kalau Iqbal nganterin Acha?"

"Gue anter, jangan pulang sendiri," perjelas Iqbal, nada suaranya seolah tak ingin dibantah lagi.

Acha pun hanya bisa mengangguk menurut daripada ia membuat *mood*Iqbal semakin buruk.

Mereka berdua pun akhirnya berjalan berdua menuju rumah Acha yang jaraknya hampir satu kilometer dari depan perumahan.

Acha melirik ke samping, Iqbal berjalan disampingnya dengan tangan bermain ponsel. Cowok itu masih mendiamkannya. Acha mendecak pelan, padahal dia tidak salah apa-apa tapi dia yang menelan akibatnya.

Acha tak bisa lagi bersabar, ia menghentikan langkahnya saat itu juga.

"Kalau masih marah nggak usah anterin Acha," ucap Acha sungguh-sungguh.

Mendengar ucapan Acha membuat Iqbal ikut berhenti, cowok itu langsung membalikkan badan menatap Acha.

"Gue nggak marah," ucap Iqbal dengan tatapan datar.

"Tapi diemin Acha dari tadi?" sindir Acha telak.

Iqbal terdiam sebentar, ia memasukan ponselnya ke dalam saku celana.

"Maaf," lirih Iqbal mengakui kesalahannya.

Acha mendecak pelan, ia berjalan mendekati Iqbal. Acha menjulurkan tangannya.

"Apa?" bingung Iqbal.

"Katanya nggak marah."

Iqbal akhirnya bisa tersenyum setelah hampir satu jam mendiamkan pacarnya sendiri. Iqbal menerima tangan Acha, langsung menggenggamnya dengan erat.

"Maaf Natasha," ucap Iqbal sungguh-sungguh.

"Iya dimaafkan, tapi jangan diemin Acha lagi."

"Gue nggak diemin lo," jelas Iqbal.

"Terus apa?"
Iqbal berdeham pelan, mencari kalimat yang pas untuk menggambarkan perasaanya sekarang.
"Mendinginkan pikiran."
"Mendinginkan pikiran atau cemburu?" perjelas Acha penuh penekanan.
"Mendinginkan pi..."
"Bilang cemburu susah banget ya?" bantah Acha cepat.
"Gue nggak cemburu."
"Beneran?" pancing Acha memberikan tatapan tak enak.
Iqbal menghela napasnya pelan sebelum akhirnya membuka suara kembali.
"Sedikit," ungkap Iqbal akhirnya berkata jujur.
"Sedikit ataupun banyak, Iqbal tadi cemburu kan?" tanya Acha masih tak puas mendengar jawaban Iqbal.
Iqbal mengalah, ia pun menganggukkan kepalanya, mengakui perasaanya. Acha pun sekali lagi hanya bisa mendecak pelan, sudah bisa menebak bahwa pacarnya ini terbakar api cemburu.
Yah, walaupun sedikit kekanak-kanakan cara cemburunya. Tapi, tetap terlihat menggemaskan bagi Acha.
Mereka melanjutkan perjalanan kembali, kali ini tangan mereka saling tertaut. Acha merasa lebih nyaman sekaligus legah berada disamping Iqbal.
Tak ada yang mereka bicarakan, keduanya fokus dengan pikiran masing-masing, menikmati sepoi angin malam. Untuk pertama kalinya mereka berjalan berdua dipinggir jalan seperti ini. Sesuatu yang baru dan mengesankan.
"Iqbal sekarang cemburuan ya," goda Acha sengaja.
"Hah?" kaget Iqbal.
"Iqbal cemburuan sekarang, nggak kayak dulu yang cuek banget," perjelas Acha.
Iqbal mendadak gugup sendiri, bingung harus merespon apa.
"Tapi Acha suka," lanjut Acha cepat.
"Maaf," hanya itu yang bisa Iqbal katakan saat ini.
"Kenapa minta maaf? Acha suka kok kalau Iqbal cemburuan, Acha bisa lebih tau perasaan Iqbal dan sifat Iqbal yang nggak pernah Iqbal tunjukan ke orang lain, hanya ke Acha. Tapi...."
Acha memberikan lirikan tajam.
"Kalau cemburu jangan diemin Acha!"

"Iya, maaf."

Acha mengeratkan genggaman tangannya dan lebih merapat ke Iqbal.

"Kalau cemburu bilang ya pacar," ucap Acha pelan sembari memberikan senyuman hangat diparas cantiknya.

"Iya."

Tak terasa mereka berdua sudah sampai di depan rumah Acha. Acha memainkan genggaman tangan Iqbal, mengayunkannya tanpa melepaskannya.

"Makasih udah anterin Acha pulang," ucap Acha sangat senang hari ini.

"Maaf, lo harus jalan kaki," balas Iqbal.

"Nggak apa-apa. Acha suka kok. Sampai rumahnya jadi lebih lama."

"Kaki lo nggak capek?" tanya Iqbal menurunkan pandangannya ke kedua kaki Acha.

"Emang kalau Acha bilang capek, Iqbal mau pijetin?" goda Acha iseng.

"Mau," jawab Iqbal tanpa ragu.

Acha terdiam, sedikit terkejut mendengar jawaban Iqbal yang tak terduga. Acha menghela napas panjang, berusaha mengontrol jantungnya yang mendadak berdetak cepat sendiri.

"Iqbal pulangnya gimana? Naik taxi atau gimana?" tanya Acha mengalihkan pembicaraan dengan cepat.

Iqbal terkekeh pelan, bisa membaca gerak-gerik Acha dengan jelas.

"Glen yang jemput," jawab Iqbal.

"Kapan Iqbal nelfon Glen?" heran Acha.

"Tadi waktu telfon orang bengkel."

Acha manggut-manggut saja.

"Mau masuk dulu?" tawar Acha.

"Nggak usah, bentar lagi Glen sampai."

Pucuk dicinta, Glen pun tiba. Mobil Glen berhenti pas di depan rumah Acha bersamaan dengan Iqbal menyebut nama cowok tersebut.

Acha sampai takjub sendiri, apakah Glen punya kekuatan tersembunyi?

"Santai aja natapnya. Nggak pernah lihat orang ganteng?" seru Glen dari dalam mobil, memberikan lirikan sinis ke Acha.

"Acha sedang nggak pengin bertengkar sama Glen. Nanti Iqbal marah sama Acha. Jadi, Glen nggak usah cari gara-gara ke Acha!" balas Acha.

Iqbal tersenyum mendengar jawaban Acha, merasa bangga.

"Dasar penakut," ledek Glen.

"Biarin!"

Iqbal dengan cepat memegang kedua pipi Acha, membuat cewek itu hanya fokus kepadannya. Acha langsung membeku ditempat mendapat perlakuan seperti itu secara tiba-tiba.

"Udah ya, lihat gue aja," pinta Iqbal.

Acha mengangguk menurut, jantungnya kembali berdetak cepat.

"Iya, ini Acha juga lagi lihatin Iqbal. Iqbal juga lihat Acha aja ya."

"Iya."

Acha mengigit bibir bawahnya, tubuhnya mendadak panas dingin sendiri, sentuhan tangan Iqbal terasa sangat hangat di kedua pipinya.

"Iqbal mau pulang sekarang?" tanya Acha.

"PACARAN TERUSS!!!!"

Suara Glen menggelegar dari dalam mobil. Acha mengumpat dalam hati, ia mencoba untuk tetap fokus menatap Iqbal walau cukup susah. Dasar semut pengganggu!

"Iqbal nggak bisa ya berhenti temenan sama Glen?" tanya Acha iseng.

Iqbal menggeleng cepet.

"Nggak bisa."

Acha menghela napas berat, sudah menduga jawaban Iqbal. Acha sendiri tidak sungguh-sungguh dengan pertanyaannya tadi.

"Lebih sayang mana Acha apa Glen?" tanya Acha ingin tau.

"Lebih sayang kamu," jujur Iqbal.

Acha tersenyum senang, pipinya semakin merona karena ucapan-ucapan manis Iqbal. Bisa-bisa Acha sakit diabets kalau seperti ini terus!

"Hati-hati ya pulangnya. Telfon Acha kalau udah sampai Apartmen," pesan Acha.

Iqbal menganggukkan kepalanya, tangananya beralih ke puncak kepala Acha, mengacak-acaknya pelan.

"ACAK TERUS RAMBUT ANAK ORANG SAMPAI KUTUAN!"

Teriakan Glen menganggu untuk kedua kalinya. Acha pun hanya bisa mendecak kesal tak bisa melawan, ia takut Iqbal akan marah kepadanya seperti beberapa waktu lalu. Acha menahannya.

Iqbal menatap Acha lekat, ia seolah tidak peduli dengan suara teriakan Glen. Iqbal malah ingin mengerjai sahabatnya itu.

"Sini," suruh Iqbal, menarik tubuh Acha dan langsung memeluknya erat.

Acha terkejut dalam pelukan Iqbal. Tak menyangka Iqbal akan memeluknya terang-terangan dihadapan orang lain, apalagi seorang Glen

sahabatnya sendiri. Iqbal jarang sekali menunjukkan sisi romantisnya dihadapan sahabatnya.

Sedangkan Glen sudah melototkan kedua matanya tak santai melihat kemesraan dua bucin masa kini itu. Glen mengelus-elus dadanya berusaha untuk sabar.

Kini bukan hanya kedua mata Glen saja yang terbuka lebar, mulutnya pun ikut melongo ketika melihat Iqbal yang saat ini mencium puncak kepala Acha.

Glen sama sekali tak menyangka akan menyaksikan "Ke-uwuan" orang lain seperti ini. Kedua matanya baru saja ternodai. Glen pun bersiap berteriak dengan keras.

"CIUM TERUS RAMBUT ANAK ORANG SAMPAI BRODOL!"

*****

#CuapCuapAuthor

GIMANA PART INI? SUKA?

HATINYA MASIH SANGGUP MELIHAT KE-UWUAN IQBAL DAN ACHA?

SIAPA YANG MASIH MAU JADI CENAYANG ANGKAT TANGAN?

DITUNGGU PART SELANJUTNYAA YAA YANG BAKALAN LEBIH MENDEBARKAN JANTUNG KALIAN ^^

SEMANGAT BUAT NABUNG JUGAA YAAA. KALIAN HARUS BANGET BACA E-BOOK SNAPSNIP GENG MULTINASIONAL YANG DIBUAT DENGAN PENUH CINTA DAN KEGEMASAN YANG MEMBLUDAK-BLUDAK ^^

TERUS BACA MARIPOSA 2, SUPPORT MARIPOSA 2 DAN SUKA MARIPOSA 2 ^^

BACA JUGA PROJECT CERITA AKU YANG FILOVE ^^

Jangan lupa buat ajak teman-teman kalian, saudara-saudara kalian, tetangga kalian dan keluarga kalian untuk baca MARIPOSA 2 ^^

Jangan lupa juga buat COMMENT dan VOTE yang selalu paling ditunggu dari kalian ^^

Kalian juga bisa pantengin Instagram @luluk_hf dan @novelmariposa karena banyak spoiler-spoiler dan GIVE AWAY disana .

MAKASIH BANYAAKK YAAAA DAN SELALU SAYANG KALIAN SEMUAAA ^^

Salam,
Luluk HF

18 - Dekati Musuh

Assalamualaikum semua, seperti janjiku kemarin aku posting Mariposa 2 part 18 yaa.

Dan semoga selalu suka dengan MARIPOSA 2. Aminn.

SELAMAT MEMBACA ^^

*****

Acha menarik napas panjang, sedikit merapikan rambutnya. Ia melihat sebentar ke keranjang buah yang ada ditangan kanannya, kemudian berali ke pintu kamar rawat dihadapannya. Kamar 402.

Yah, Acha berniat untuk menjenguk Sia. Entah kenapa dia ingin sekali bertemu dengan gadis ini. Gadis yang menyatakan suka kepada pacarnya sendiri. Mungkin jika perempuan lain melihat perbuatan Acha sekarnag, mereka akan mengata-ngatai Acha gila.

Tapi, Acha tidak peduli, ia mengikuti instingnya. Seperti judul sebuah buku "Kenali sahabatmu, dekati musuhmu."

Mungkin ini yang sedang Acha lakukan.

Setelah merasa yakin dan siap. Acha segera mengetuk pintu rawat Sia.

Tok Tok

"*Masuk,"*balas suara gadis di dalam sana.

Acha pun perlahan membuka pintu dihadapannya, ia akhirnya bisa melihat jelas sosok Sia yang selama ini hanya dengar suaranya dan dia lihat dari jauh.

Acha dan Sia saling bertatapan, Sia mengerutkan kening terlihat bingung. Gadis itu duduk di kasurnya dengan memakai selang pernapasan di hidungnya.

"Siapa?" tanya Sia memberanikan diri.

Acha tersenyum kecil.

"Acha, boleh masuk?"

Sia terdiam sebentar, kerutan keningnya semakin banyak. Ia merasa seolah familiar dengan nama itu, terlebih dengan suaranya.

"Pacarnya Iqbal," tambah Acha.

Ah! Sia langsung mengangguk-angguk ingat. Sia menatap Acha sedikit terkejut, apa yang dilakukan gadis itu disini? Apa Acha akan melabraknya?

"Boleh masuk nggak?" tanya Acha lagi minta izin.

Sia mengangguk sedikit ragu. "Bo... Boleh."

Acha melangkahkan kakinya lebih masuk setelah menutup kembali pintu rawat kamar Sia. Acha mendekati Sia tanpa menghilangkan senyumnya.

Acha menaruh keranjang buah di nakas sebelah kasur Sia. Sedangkan Sia hanya diam menatap Acha dengan perasaan campur aduk.

"Hai, akhirnya kita ketemu," sapa Acha sangat ramah, senyumnya masih terpampang di wajah cantik Acha.

Untuk beberapa saat Sia hanya menatap wajah Acha, dia dibuat takjub dengan kecantikan Acha. Kini, Sia sangat mengerti kenapa Iqbal sama sekali tidak tergoda dengannya. Pacarnya aja sebening dan secantik ini.

Tidak hanya Sia, Acha sendiri juga dibuat terpanah dengan kecantikan Sia. Dibalik wajah pucar gadis itu, aura cantiknya sama sekali tidak tertutupi. Acha kini merasa kagum dengan Iqbal. Bagaimana bisa pacarnya tidak tergoda dengan gadis secantik Sia?

Acha semakin yakin bahwa Iqbal benar-benar cinta kepadanya.

Mereka berdua sama-sama diam cukup lama, hingga akhirnya Sia menjulurkan tangannya duluan.

"Salam kenal, Sia," ucap Sia memberanikan diri, senyumnya mengembang.

Acha menerima tangan tersebut dengan senang hati.

"Acha, salam kenal juga."

"Duduk Kak," suruh Sia.

Acha mengangguk dan segera duduk di kursi yang ada di dekat kasur Sia. Mereka saling melemparkan senyum canggung untuk beberapa detik.

"Kak Acha ada apa kesini?" tanya Sia hati-hati.

"Mau jenguk aja. Boleh kan?"

"Jenguk Sia?"

"Iya."

Sia mengangguk penuh semangat. "Boleh banget."

Mereka berdua perlahan mulai tidak merasa canggung lagi. Acha yang ceria dan Sia yang penuh semangat, energi keduanya seolah bisa menyatu dengan cepat. Acha dan Sia banyak berbincang-bincang ringan. Mulai dari perkenalan umur, tinggal dimana dan beberapa percakapan ringan lainnya.

Acha tak melihat sisi jahat Sia, gadis itu sangatlah ramah. Begitupula dengan Sia, ia melihat Acha seperti bidadari cantik dan baik hati yang turun di bumi.

"Kak Acha udah berapa lama pacaran sama Bang Iqbal?" tanya Sia lebih berani menanyakan hal lebih pribadi ke Acha.

Acha berdeham sebentar, mencoba mengingat.

"Sebentar lagi dua tahun," jawab Acha dengan bangga.

"Wah, udah lama banget ternyata. Dulu yang suka duluan siapa? Pasti Bang Iqbal ya?" tebak Sia sok tau.

Acha terkekeh sendiri mendengarnya.

"Emang kelihatanya seperti Iqbal duluan ya yang ngejar Acha?" tanya Acha sedikit terkejut dengan tebakan Sia.

Sia mengangguk semangat.

"Iya, Bang Iqbal kayak cinta banget sama Kak Acha."

Acha tersenyum malu. Ia menggeleng lemah.

"Acha duluan yang suka Iqbal," terang Acha.

"APA?" teriak Sia lebai. Sia langsung melepaskan selang pernapasannya yang sedikit mengganggunya berbicara.

Sia memposisikan tubuhnya lebih nyaman, topik perbicanngannya dengan Acha semakin menarik saja.

"Acha duluan yang bilang suka ke Iqbal," lanjut Acha memperjelas.

Sia melongo sebentar, tak menyangka hal itu bisa terjadi. Karena yang dilihatnya selama ini adalah Iqbal yang begitu setia dan sangat mencintai pacarnya.

"Kak Acha yang deketin Bang Iqbal duluan?" tanya Sia lagi.

Acha menganggukkan kepalanya, ingatannya kembali saat dimana ia mengejar-ngejar Iqbal seperti gadis gila yang tak tau malu.

"Iqbal orangnya sangat dingin dan pendiam banget. Makanya Acha duluan yang berusaha ngejar Iqbal sampai akhirnya Iqbal juga suka sama Acha."

Sia langsung tepuk tangan, takjub mendengar perjuangan Acha.

"Pantesan aja sekarang Bang Iqbal cinta banget sama Kak Acha. Pasti susah ya Kak dapetin Bang Iqbal?"

Acha menganggukan kepalanya.

"Susah banget."

Sia ikut menganggukan kepalanya, sangat menyetujui. Karena itulah yang dirasakannya ketika mendekati Iqbal. Sangat susah didekati, dingin

dan tak suka basa-basi.

"Yang buat Kak Acha suka sama Bang Iqbal apa? Kenapa nggak nyerah ketika ngejar Bang Iqbal?" tanya Sia makin penasaran.

Acha berdeham pelan, pertanyaan yang cukup menarik baginya.

"Entahlah, dari awal suka aja lihat Iqbal yang pendiam tapi hatinya hangat. Acha merasa butuh sosok seperti Iqbal," jawab Acha jujur.

Sia menganggukan kepalanya pelan, ia lagi-lagi membenarkan jawaban Acha. Mungkin itu pula yang membuat Sia bisa suka dengan Iqbal saat pertama kali melihat cowok itu.

"Kalau sekarang Bang Iqbal masih pendiam? Masih dingin?" tanya Sia penuh semangat.

Acha menggelengkan kepalanya.

"Iqbal banyak berubah. Dinginnya udah berkurang, lebih perhatian dan dia sekarang sedikit cemburuan."

Sia langsung tertawa meledak-ledak mendengarnya.

"Bang Iqbal cemburu? Serius?" tanya Sia tak percaya, melihat wajah Iqbal yang dingin seperti itu membuatnya tak bisa membayangkan bagaimana sosok Iqbal yang sedang cemburu.

"Iya."

"Wah, menarik banget ya kisah Kak Acha dan Bang Iqbal," ucap Sia merasa iri. Dalam hati ia berharap bisa bertemu sosok cowok yang luar biasa seperti yang dimiliki oleh Acha.

Acha menatap Sia lekat, senyumnya masih terpampang diparas cantiknya.

"Sia sendiri kenapa bisa suka sama Iqbal?" tanya Acha ingin tau.

Sia langsung terdiam, seperti sedang tertangkap basah.

"Mungkin jawabannya seperti Kak Acha. Cowok yang pendiam tapi terasa hangat."

Acha terkekeh pelan mendengarnya.

"Tapi tenang aja Kak Acha, Sia cuma sekedar suka dan kagum. Nggak ada niat buat mau rebut Bang Iqbal dari Kak Acha kok," seru Sia jujur.

Acha menganggukan kepalanya, mengerti.

"Iya, Acha tau kok. Acha juga dari awal ngerasa kalau Sia nggak ada niat buat rebut Iqbal."

"Kak Acha nggak marah kan sama Sia?" tanya Sia hati-hati.

"Marah untuk?" bingung Acha.

"Karena suka sama Bang Iqbal."

Acha menggelengkan kepalanya.

"Nggak kok. Karena Acha percaya sama Iqbal. Iqbal nggak akan selingkuh dari Acha."

Sia menghela napas panjang, rasa irinya semakin memuncak saja.

"Jelaslah nggak bakal selingkuh. Pacarnya udah secantik dan sebaik ini. Bodoh banget kalau Bang Iqbal sampai selingkuhin Kak Acha!" seru Sia tersulut-sulut.

"Bener banget! Awas aja kalau Iqbal sampai selingkuhin Acha!" tambah Acha ikut-ikutan berapi-api.

Sia tertawa melihat ekspresi Acha yang menggemaskan. Sudah lama ia tidak tertawa lepas seperti ini. Sia sama sekali tak menyangka hari ini akan menjadi sangat menyenangkan dan itu semua karena Acha.

"Kalau seandainya suatu hari Bang Iqbal selingkuh gimana Kak? Kak Acha bakal maafin nggak?" tanya Sia melontarkan rasa ingin taunya.

Tawa Acha langsung berhenti seketika itu, tubuhnya sedikit menegang. Pertanyaan Sia terasa begitu menohok. Bahkan hanya sekedar pertanyaan saja sudah membuat jantungnya Acha berdegup cepat, sedikit sakit disana.

Bagaimana kalau itu menjadi kenyataan? Acha tidak bisa membayangkannya.

"Nggak tau. Acha sangat sayang ke Iqbal. Acha nggak per..."

Sia mengigit bibirnya, merasa bersalah. Acha terlihat susah berbicara, bahkan kedua pipinya memanas di kulit putihnya.

"Kak Acha maafin Sia. Sia salah tanya ya," ucap Sia langsung meraih tangan kanan Acha dan menggenggamnya.

Acha menggelengkan kepala, berusaha untuk tersenyum.

"Nggak kok. Acha cuma sedikit kaget aja."

"Kak Acha mau minum?"

Acha menggelengkan kepalanya lagi.

"Nggak Sia. Makasih."

Sia berusaha untuk membuat Acha semangat lagi, ia menatap Acha dengan ekspresi penuh keyakinan.

"Kak Acha jangan khawatir, Kak Acha nggak perlu takut. Sia yakin Bang Iqbal nggak akan selingkuhin Kak Acha. Sampai itu terjadi, Sia yang bakalan pukulin Bang Iqbal kalau bisa Sia sebutin semua sumpah serapah yang pernah Bang Abdi ajarin ke Sia!"

Acha dibuat kembali tertawa kaena tingkat hiperaktif Sia yang mirip dengannya. Acha seperti melihat dirinnya saat SMA. Energinya, tawanya

dan pikiran positifnya, semuanya hampir sama.

Acha merasa seperti sudah lama kenal Sia. Berteman dengan Sia sangat menyenangkan. Acha sama sekali tidak menyesal dengan keputusannya datang untuk menjenguk Sia hari ini.

****

Hampir dua jam Acha dan Sia berbincang bersama, mereka terus tertawa tanpa henti. Sia sampai lupa dengan rasa bosan dan ngantuknya beberapa jam yang lalu. Sia menatap Acha yang berdiri dengan wajah sendu.

"Kak Acha beneran pulang sekarang ya?" tanya Sia tak rela berpisah dengan teman barunya.

Acha membelai rambut Sia lembut, seolah Sia seperti adiknya sendiri.

"Maaf ya Sia. Soalnya udah sore."

"Tapi Kak Acha mau kan main lagi kesini?" tanya Sia penuh harap.

Acha mengangguk tanpa ragu.

"Acha akan sering-sering main kesini kalau ada waktu luang. Sia bisa telfon Acha kalau lagi bosan," ucap Acha, beberapa menit yang lalu sebelum Acha ingin pamit, mereka sudah bertukar nomer ponsel.

"Iya Kak. Sia tunggu kedatangan Kak Acha lagi ya."

Acha pun segera mengambil tasnya, hendak beranjak.

"Semangat ya Sia. Jangan menyerah," pesan Acha tulus.

"Iya Kak Acha. Makasih."

Setelah itu, Acha pun undur diri dari hadapan Sia. Acha keluar dari kamar rawat Sia. Sia sama sekali tak melepaskan pandangannya dari Acha hingga gadis itu benar-benar hilang dari kedua matanya.

Sia tersenyum kecil sembari menghela napas pelan.

"Beruntung banget Bang Iqbal bisa punya Kak Acha."

****

Acha melirik jam tangannya, menunjukkan pukul empat sore. Waktu tak terasa berlalu sangat cepat, Acha buru-buru untuk keluar dari rumah sakit. Ia belum menyalakan lampu rumahnya karena mengira tidak akan sampai se sore ini diruamh sakit.

Acha juga tidak memberitahu Iqbal bahwa dia akan menemui Sia dirumah sakit. Acha tidak akan mengganggu kesibukan sang pacar.

Acha juga tau kalau hari ini Iqbal tidak ada dirumah sakit, cowok itu ada ujian paraktek sampai sore.

Acha menghentikan langkahnya di depan rumah sakit, hujan mengguyur dengan derasnya tanpa Acha sadari. Acha menghela napas berat, dia tak

menyangka akan turun hujan sore ini. Apalagi dia tidak ada persiapan membawa payung.

Acha mengeluarkan ponselnya, ingin memesan taxi online. Namun tiba-tiba ada sebuah tepukan pelan dibahu Acha membuat gadis itu tersentak kaget.

Acha langsung menoleh ke samping melihat sang pelaku.

"Glen!" seru Acha kaget mendapati musuh bebuyutannya yang tengah cengar-cengir tak jelas disebelahnya.

"Ngapain lo disini? Sejak kapan sapi boleh masuk ke rumah sakit manusia?" tanya Glen memulai mengibarkan bendera perangnya.

"Sejak kapan juga Semut bisa ke rumah sakit manusia?" balas Acha tak mau kalah.

Glen menurunkan tangannya dari bahu Acha.

"Mau kemana lo?" tanya Glen.

"Nggak usah sok peduli."

"Gue tanya beneran Cha."

"Pulang."

"Lo sakit?" tanya Glen lagi.

"Nggak usah sok perhatian."

"Gue tanya Cha, Ya Allah *suudzon* mulu sama orang ganteng."

"Acha habis jenguk teman Acha," jawab Acha seadanya.

"Sekarang mau pulang?"

"Iya."

"Mau bareng gue nggak?" tawar Glen. Mengingat gadis disebelahnya adalah pacar dari sahabatnya sekaligus musuh bebuyutannya, Glen masih punya sedikit hati untuk melakukan kebaikan kepada gadis ini.

Acha terkejut mendengar tawaran Glen. Ia melirik Glen dengan tatapan menyelidik.

"Ada maksud apa nih baik ke Acha?" tanya Acha

Glen menghela napas berat, mengelus dadanya berusaha untuk sabar.

"Gue nawarin baik-baik Cha. Rumah gue dan lo kan searah. Ya Allah, daritadi buruk mulu pikiran lo ke gue. Nggak ada kenangan baik apa gue diotak lo!" seru Glen dramatis.

"Nggak ada, dan nggak usah berharap ada!" ketus Acha.

Glen menggeleng-gelengkan kepalanya, kesabarannya sudah habis untuk gadis ini. Ia bersiap akan beranjak.

"Mau kemana?" tanya Acha mencegah lengan Glen.

"Pulang!" seru Glen menepis tangan Acha pelan.
"Katanya mau nganterin Acha?"
"Katanya lo nggak mau?"
"Kapan Acha bilang nggak mau?" tanya Acha dengan wajah tak berdosanya.
Glen mendesis kasar, ingi mengumpati Acha saat ini juga. Kalau nggak ingat gadis ini pacar dari sahabatnya mungkin sudah sejak satu menit tadi Glen keramasin rambut Acha dengan air hujan dihadapannya.
Glen menunjuk Acha, menahan kekesalan.
"Tolong jelaskan ke saya, atas dasar apa sahabat saya yang bernama Iqbal Guanna Freedy bisa suka dengan anda?" tajam Glen.
"Atas dasar sayang dan cinta."
"HUEEEKKK!!" seru Glen berpura-pura memuntahkan sesuatu dari mulutnya.
Acha berdecak pelan, sudah menduga Glen akan bereaksi kejam seperti ini.
"Jadi pulang nggak?" tanya Acha tak kalah tajam.
"Gue ambil mobil dulu."
"Jangan lama-lama, orang cantik kayak Acha nggak bisa berdiri lama-lama."
"Lo yang nebeng kok lo yang bawel sih!"
"Udah sana cepetan ambil mobil Glen."
Glen menghela napas kasar tepat di depan Acha, Glen menangkat kedua tangannya yang terbuka sembari mendongakkan kepalanya, seolah ia sedang berdoa.
"YA ALLAH JIKA ACHA TEMAN SAYA JAUHKANLAH DIA DARI SAYA, KALAU DIA BUKAN TEMAN SAYA, TETAP JAUHKANLAH DIA SEJAUH-JAUHNYA DARI HIDUP SAYA."
Acha tanpa ragu langsung memukul kepala Glen dengan keras.
"AAAMINNNNN!!!" teriak Acha tak kalah kencanngnya dari Glen.
*****
Sepanjang perjalanan tak ada yang membuka suara, baik Glen maupun Acha. Entah kenapa Acha merasa sedikit canggung meskipun ini sudah kedua kalinya ia hanya berdua dengan Glen dimobil. Yang pertama waktu Glen menemaninya membelikan kado untuk Iqbal dan yang kedua ini.
Acha memilih melihat ke jendela, menikmati rintikan-rintikan hujan yang mulai redah. Acha tiba-tiba teringat dengan pertanyaan Sia beberap waktu

lalu.

"Kalau seandainya suatu hari Bang Iqbal selingkuh gimana Kak? Kak Acha bakal maafin nggak?"

Acha bakalan maafin nggak ya kalau itu semua terjadi? Apa yang akan Acha lakukan saat itu juga?

Acha segera menggelengkan kepalanya kuat-kuat, membuang jauh-jauh pikiran tersebut. Acha yakin Iqbal tidak akan berbuat sejahat itu ke Acha.

Acha menepuk-nepuk pelan pipinya, menyadarkan dirinya untuk kembali fokus. Acha menghela napasnya beberapa kali.

"Kenapa lo Pi?" tanya Glen melihat Acha dengan aneh.

"Siapa itu Pi?" tanya Acha bingung.

"Elo, Sapi!"

Acha mendesis pelan, tak terima dengan panggilan Glen. Acha sedang tidak ada *mood*untuk bertengkar lagi dengan Glen. Acha mengalah saja.

"Glen, Acha boleh minta antar ke Apartmen Iqbal nggak?" tanya Acha penuh harap.

Glen memelankan laju mobilnya.

"Ini udah mau masuk perumahan lo," ucap Glen menunjuk gapura perumahan Acha yang sudah didepan mata.

"Ke rumah Acha bentar nyalain lampu, habis itu anterin Acha ke apartmen Iqbal. Boleh nggak?" tanya Acha, suaranya terdengar lebih lembut dari biasanya.

Glen menoleh sebentar ke Acha, tatapan gadis itu berbeda dengan tatapan Acha beberapa menit yang lalu saat di depan rumah sakit. Tatapan itu bukan tatapan menyebalkan Acha biasanya. Seolah gadis sedang resah.

"Oke," jawab Glen langsung menyetujui. Entah kenapa Glen tidak bisa menolaknya.

"Makasih banyak Glen."

Glen hanya manggut-manggut saja, kembali fokus menyetir. Glen bergumam pelan, rasanya sangat aneh jika dia akur seperti ini dengan Acha.

Glen menggaruk belakang kepalanya yang sedikit gatal. Sesekali Glen melirik ke Acha, gadis itu hanya diam dan beberapa kali menghela napas berat. Tatapanya kosong ke arah jendela mobilnya.

****

Glen menghentikan mobilnya tepat di *lobby* tower apartmen Iqbal. Acha pun segera melepaskan *seatbelt*-nya bersiap untuk turun.

"Makasih banyak Glen udah anterin Acha," ucap Acha terlihat sedikit buru-buru.

"Lo nggak apa-apa masuk sendirian?" tanya Glen sedikit khawati

Acha menggelengkan kepalanya.

"Acha punya kartu akses apartmen Iqbal kok," jawab Acha.

"Oke."

Acha pun segera turun dari mobil Glen. Setelah itu Glen langsung beranjak begitu saja meninggalkan Acha.

Acha segera masuk ke tower Apartmen Iqbal yang cukup ramai, mungkin orang-orang disana sedang menunggu hujan reda.

Acha mengeluarkan ponselnya sembari berjalan menuju apartmen Iqbal, ia mengecek apakah ada pesan atau telfon dari Iqbal. Nyatanya sama sekali tidak ada. Cowok itu tak mengabarinya dari dua hari yang lalu.

"Pasti Iqbal sibuk banget," lirih Acha tidak tega.

Acha berhenti tepat di pintu apartmen Iqbal, Acha berniat untuk menempelkan kartu aksesnya di pintu namun ia urungkan.

"Apa Acha tunggu Iqbal dulu aja ya?"

Acha menganggukkan kepalanya berulang-ulang, ia pun memilih untuk menuggu saja di depan apartmen Iqbal, tidak berani untuk masuk terlebih dahulu karena Acha belum mengabari Iqbal bahwa dia akan datang.

Acha duduk di depan pintu, menyandarkan tubuhnya disana. Acha ingin sekali memberitahu Iqbal tapi takut mengganggu sang pacar.

Pada akhirnya, Acha harus menunggu. Entah kenapa Acha sangat ingin bertemu Iqbal sekarang.

****

Acha mulai lelah dan jenuh, hampir satu jam setengah dia duduk didepan pintu Iqbal, batrai ponselnya pun tinggal lima belas persen namun tak ada tanda-tanda Iqbal datang.

Acha tertunduk, menatap sepatu FILA putihnya.

"Apa Acha pulang aja ya?"

Acha melirik jam tangannya, sudah hampir setengah tujuh malam. Acha yakin Iqbal pasti pulang lebih malam. Acha pun bersiap untuk berdiri, merapikan bajunya yang sedikit kusut.

"Padahal Acha pengin banget ketemu Iqbal," lirih Acha sedih.

Acha lemabaikan tangannya ke pintu apartmen Iqbal dengan wajah sendu, tidak rela berpisah tapi dia juga tidak mungkin menunggu terus

disini. Acha perlahan membalikkan tubuhnya, berjalan dengan gontai menuju ke lift.

Pintu lift terbuka, Acha melebarkan kedua matanya terkejut ketika melihat dua cowok berpostur tinggi sedikit sempoyongan. Acha dapat mencium bau alkohol dari lift tersebut. Jam segini sudah mabuk? Yang benar saja!

Acha meneguk ludahnya dengan susah payah, kakinya terasa keluh untuk ia gerakan. Acha ragu untuk masuk apa tidak.

"JADI MASUK NGGGAK?" tanya salah satu cowok dengan suara membentak kasar membuat Acha tersentak semakin kaget.

Acha memundurkan sedikit langkahnya, kedua tangannya gemetar mulai takut. Acha menggeleng lemah.

Salah satu cowok menahan pintu lift, menatap Acha dengan senyum picik, ia seolah menemukan mangsa yang diinginkannya.

"Jangan kasar sama cewek cantik," ucap cowok itu kepada teman sebalahnya.

Satu tangan cowok itu melambai ke Acha.

"Ayo masuk, jangan takut," ucap cowok itu dengan tatapan menyeramkan. Ia telihat sempoyongan.

"Nggak, makasih," jawab Acha memberanikan diri, ia benar-benar sangat takut. Kaki Acha mundur satu langkah.

Acha berharap akan ada orang yang datang, namun lantai apartmen Iqbal saat ini sedang sangat sepi membuat Acha semakin takut.

"Jangan takut manis, ayo masuk. Mau ke lantai berapa?"

Acha merasakan kedua matanya mulai memanas, ia ingin lari saja saat ini. Tapi kakinya terasa kaku, bibirnya pun keluh tak bisa berteriak kali ini. Tatapan kedua cowok itu sangat mengerikan.

Acha hanya bisa menggelengkan kepalanya, tangannya ia kepalkan kuat-kuat.

"Udah seret aja dia, buruan!" ucap cowok yang galak.

Cowok sebelahnya pun bersiap mendekati Acha dengan tubuh sempoyongan meraih tangan Acha membuat Acha membeku ditempat. Apa yang harus Acha lakukan?

"Ayo buruan masuk!"

Acha menggeleng keras menolak, Acha mencoba menepis tangan kekar tersebut namun sangat susah.

"Lepasin! Acha nggak mau masuk!" tolak Acha berusaha untuk memberontak.

Acha menahan tubuhnya yang semakin ditarik cowok tersebut. Acha merasakan jantungnya berdetak cepat, ia sangat ketakutan. Acha hampir menangis saat ini.

"CEPAT MASUK!!" teriak cowok tersebut dan menarik Acha dengan kasar.

Acha sekuat tenaga menarik tubuhnya, ia melihat kaki cowok itu yang masih sempoyongan. Acha pun langsung menendang kaki salah cowok itu dengan keras. Setelah itu dengan gerakan seribu langkah, Acha buru-buru berlari menjauhi dua cowok gila itu.

Acha tidak peduli dengan suara ringisan dan umpatan yang keluar dari bibir cowok tersebut. Acha berlari sekencang mungkin.

Acha berhenti di depan pintu apartment Iqbal, ia susah payah mengeluarkan kartu akses sembari terus menoleh ka arah lift, berharap cowok tadi tidak mengejarnya.

Setelah menemukan kartu akses ditasnya, Acha segera masuk ke dalam apartmen Iqbal, menutup rapat pintu apartmen Iqbal dan bersembunyi disana.

Acha langsung terduduk lemas, menangis kencang saat itu juga. Acha benar-benar ketakutan. Untuk pertama kali Acha bertemu dengan dua orang mabuk yang ingin bebruat buruk kepadanya.

Acha kira adegan seperti itu hanya ada di film-film thriller yang biasa ia tonton. Acha tidak menyangka ia akan mengalaminya juga.

Acha gemetar hebat, menangkup kedua tangannya. Air matanya turun sangat dertas tanpa jedah. Acha melihat lengannya yang merah padam akibar cengkraman cowok tadi.

Acha perlahan mengeluarkan ponselnya dengan tangan masih gemetar. Tak ada yang bisa dipikirkannya saat ini kecuali menghubungi pacarnya.

Acha pun segera menelfon Iqbal. Dan untungnya panggilan Acha langsung diterima oleh sang pacar.

Acha menahan suara tangisannya yang tak bisa ia hentikan.

"Ha... Halo Iqbal. Tolong Acha."

*****

#CuapCuapAuthor

GIMANA PART INI?

BERHASIL BUAT DEG-DEGAN NGGAK?

YANG NGGAK SABAR BACA PART SELANJUTNYA SIAPA?

SCENE APA YANG INGIN KALIAN LIHAT DI MARIPOSA 2?

PENASARAN NGGAK BACA KELANJUTAN CERITANYA?

SEMOGA SELALU SEMANGAT MENUNGGU MARIPOSA 2.

TERUS BACA MARIPOSA 2, SUPPORT MARIPOSA 2 DAN SUKA MARIPOSA 2 ^^

BACA JUGA PROJECT CERITA AKU YANG FILOVE ^^

Jangan lupa buat ajak teman-teman kalian, saudara-saudara kalian, tetangga kalian dan keluarga kalian untuk baca MARIPOSA 2 ^^

Jangan lupa juga buat COMMENT dan VOTE yang selalu paling ditunggu dari kalian ^^

Salam,

Luluk HF

19 - Ketakutan

Assalamualaiku, alhamdulillah aku kembali bawa Mariposa 2

Selalu Support dan Baca Mariposa 2 yaa.

Semoga kalian selalu suka dengan MARIPOSA 2 Amin.

Dan, selamat membaca.

****

Iqbal baru saja mendapatkan telfon dari Acha, Iqbal langsung terkejut mendengar suara Acha yang gemetar diiringi isakan tak terhenti, Iqbal panik saat itu juga. Untung saja ia baru saja keluar dari ruang lab.

Iqbal mempercepat langkahnya menuju parkiran. Setelah itu ia melesat dengan mobilnya menuju Apartmen untuk menghampiri sang pacar.

Ada apa dengan gadis itu? Apa yang membuatnya menangis sampai ketakutan?

Dibenak Iqbal banyak sekali pertanyaan-pertanyaan. Sepanjang perjalanan Iqbal tidak tenang, ia sangat khawatir dengan Acha.

*****

Iqbal membuka pintu apartmennya sedikit hati-hati, saat itu juga Iqbal mendapati Acha terduduk di lantai tak jauh dari pintu dengan kepala tertunduk, kedua tangan memeluk kakinya yang tertekuk. Iqbal dapat mendengar isakan kecil Acha. Gadis itu masih menangis.

Iqbal segera menutup pintunya, membuang tasnya kesembarangan kemudian mendekati Acha.

"Acha," panggil Iqbal pelan.

Acha langsung mendongakkan kepalanya, kedua matanya sembab, keadaannya cukup berantakan.

"Iqbal, Acha takut," tangis Acha kembali pecah semakin keras.

Acha segera menghambur memeluk Iqbal dengan erat, membuat Iqbal semakin bingung dan khawatir.

Iqbal membalas pelukan Acha.

"Kenapa Cha?" tanya Iqbal masih tak mengerti.

Acha tak menjawab, ia hanya menggelengkan kepalanya dan semakin mengeratkan pelukannya. Iqbal menatap rambut Acha, gadis itu terus saja

menangis.

Iqbal menghela napas pelan, ia membelai lembut rambut Acha, memilih untuk menenangkan gadisnya terlebih dahulu.

"Nggak apa-apa, nggak usah takut. Gue udah disini Cha," suara Iqbal terdengar sangat hangat. Ia berusaha untuk membuat Acha tidak menangis lagi.

Iqbal terus membelai rambut Acha, sampai suara isakan Acha mulai memelan.

"Cha," panggil Iqbal, berusaha melepaskan pelukan Acha, namun gadis itu sama sekali tak mau. Pelukannya sangat erat, tak mau menjauhkan tubuhnya dari Iqbal sedikit pun.

Iqbal terdiam sejenak, menatap Acha dengan bingung. Harus bagaimana sekarnag? Mereka berdua terduduk di lantai lebih dari lima belas menit. Iqbal kasihan kepada Acha yang sudah lama terduduk disana, Iqbal sendiri dapat merasakan tubuh Acha yang cukup dingin.

"Kita duduk di sofa," ajak Iqbal.

Acha tak menjawab, gadis itu masih fokus dengan tangis dan rasa takutnya. Iqbal berpikir sejenak. Bagaimana caranya membawa Acha ke sofa tanpa melepaskan pelukan gadis itu?

Iqbal perlahan merendahkan tubuhnya, memindahkan kedua tangan Acha ke lehernya, dengan gerakan cepat Iqbal langsung membopong tubuh Acha. Untung saja Acha tidak menolak. Gadis itu membenamkan wajahnya di dada bidang Iqbal.

Iqbal berjalan menuju ke sofa pelan-pelan. Iqbal mendudukan Acha, saat itu juga Acha kembali memeluk tubuh Iqbal lebih erat.

Iqbal mau tak mau ikut terduduk di samping Acha, Iqbal meraih tangan kanan Acha yang dingin, mengenggamnya.

Iqbal tak mendengar lagi suara tangisan Acha, ia menatap Acha, wajah dan lehernya dipenuhi keringat dingin. Entah itu benar keringat atau bercak air matanya.

Iqbal ingin sekali tau apa yang telah terjadi dengan pacarnya.

Acha perlahan merengangkan pelukannya, akhirnya Iqbal dapat melihat wajah Acha yang dipenuhi bekas air mata, kedua mata gadis itu sembab dan memerah, wajahnya sedikit pucat.

"Udah mau cerita?" tanya Iqbal, tangannya merapikan beberapa helai rambut Acha yang menutupi wajah gadis itu.

Acha mengigit bibir bawahnya, menatap Iqbal dengan mata masih berkaca-kaca. Iqbal menghela napasnya, tidak tega melihat Acha seperti ini.

Iqbal pun menarik tubuh Acha ke dalam pelukannya lagi, memberikan ketenangan yang lebih hangat.

"Nggak apa-apa kalau mau nangis lagi, gue tungguin."

Detik berikutnya, tangis Acha kembali memecah. Acha menangis sembari meracau tak jelas, ia mulai meluapkan rasa takutnya.

"Acha takut, tadi Acha diganggu dua cowok mabuk di lift. Acha takut banget."

Samar-samar Iqbal bisa mendengar racauan Acha, kedua mata Iqbal terbuka sedikit lebih lebar setelah mendengar cerita Acha. Tentu saja ia kaget.

"Terus diapain sama mereka?" tanya Iqbal mencoba menebak, melihat Acha sampai menangis seperti ini pasti telah terjadi sesuatu.

Suara Iqbal masih terdengar tenang, Iqbal berusaha mengontrol dirinnya.

Acha melepaskan pelukan Iqbal, memberanikan diri untuk menatap Iqbal.

"Tangan Acha ditarik keras, dipaksa masuk lift sama mereka. Sakit banget tangan Acha."

Acha menunjukkan lengannya kepada Iqbal seperti anak kecil yang tengah mengadu ke Papanya. Iqbal dapat melihat jelas memar merah disana.

Rahang Iqbal mulai berubah mengeras, tatapanya sedikit berubah menajam. Ia tak setenang tadi.

Iqbal menyentuh lengan Acha, membelainya pelan, berharap rasa sakit dan memar disana segera hilang.

"Terus diapain lagi?" tanya Iqbal.

"Mereka bentak Acha. Acha takut."

Air mata Acha jatuh tanpa disadarinya, pipinya dipenuhi aliran bening yang terus terjatuh tanpa bisa ditahan oleh sang pemilik. Iqbal menyentuh pipi Acha, menyeka air mata sang pacar.

Iqbal menatap Acha lekat.

"Kenapa nggak bilang kalau mau datang?" tanya Iqbal. Nyatanya kejadian itu terjadi karena Acha datang ke Apartmennya, dan Iqbal sama sekali tidak tau bahkan tidak mendapat kabar dari gadis itu.

Acha mengatur napasnya sejenak.

"Acha tadi nunggu di depan pintu, Acha nggak berani nelfon, takut ganggu Iqbal di kampus. Tapi Iqbal nggak datang-datang, jadi Acha pilih pulang. Acha mau naik lift dan ketemu dua cowok mabuk."

Iqbal mendengar baik-baik cerita dari Acha. Ia merasa sangat bersalah saat itu juga. Iqbal mendekap Acha untuk kesekian kalinya, memeluk gadisnya lebih erat.

"Maafin gue," ucap Iqbal sungguh-sungguh.

"Iqbal nggak salah, Acha yang salah."

"Gue yang salah."

Acha tak membalas, isakannya terdengar kembali. Keduanya sama-sama diam, Iqbal berusaha menenangkan Acha, menepuk-nepuk pelan kepala Acha. Sedangkan Acha masih berseteru dengan gejolak takutnya.

Mereka berdua fokus dengan pikiran masing-masing, Iqbal dengan rasa bersalahnya dan Acha dengan rasa takutnya. Sampai akhirnya Acha tertidur dalam pelukan Iqbal, gadis itu menangis hingga kelelahan.

Iqbal menatap wajah Acha, kedua mata gadis itu terpejam dengan bibir bawah yang masih tergigit. Iqbal membelai lembut wajah Acha, menghapus bercak air mata disana.

"Maafin gue Cha."

Iqbal perlahan mendekatkan wajahnya, mencium hangat kening Acha.

*****

Iqbal memindahkan Acha ke dalam kamarnya, membiarkan Acha tidur disana. Setelah itu Iqbal kembali ke luar dan menghubungi Amanda.

"Lo dimana?" tanya Iqbal tanpa basa-basi ketika panggilannya diterima.

Amanda disebrang sana terdengar bingung, tak biasanya Iqbal menelfonnya seperti ini.

*"Gue lagi beli makan sama Rian,"*jawab Amanda.

"Bisa ke Apartmen gue sekarang? Ajak Rian juga," pinta Iqbal.

*"Ada apa?"*tanya Amanda tanggap, ia merasakan ada sesuatu dari suara parau Iqbal.

"Acha," hanya itu yang bisa Iqbal katakan sekarang. "Gue jelasin waktu lo udah sampai."

Terdengar helaan napas panjang dari Amanda sebelum gadis itu menyetujui permintaan Iqbal.

"*Gue kesana sekarang*."

Panggilan terputus, Iqbal terduduk disofa, meremas rambutnya pelan. Jujur, ia masih khawatir dengan kondisi Acha. Sudah lama Iqbal tidak

melihat Acha menangis sampai seperti ini.

****

Bel pintu apartemen Iqbal berbunyi, Iqbal segera membukakannya. Iqbal menatap tiga orang yang kini sudah berdiri dihadapannya dengan tatapan bingung.

"Acha kenapa? Dia dimana?" tanya Amanda dengan raut khawatir. Amanda langsung masuk begitu saja.

Iqbal membiarkan saja Amanda masuk terlebih dahulu, Iqbal kini menatap dua sahabatnya.

"Dia tamu ilegal," ucap Rian menggantung sambil menunjuk ke sebelahnya. Tak lain dan tak bukan adalah Glen.

Rian segera menyusul Amanda, meninggalkan Iqbal dan Glen.

"Lo mau penjelasan sekarang, nanti atau setelah gue mati?" tanya Glen dengan cengiran tak berdosanya.

"Nanti aja," jawab Iqbal tak sebegitu penasaran. Ia bisa dapat menebak bagaimana Glen bisa ikut. Kalau tidak Glen berpapasan dengan Rian dan Amanda ya Glen emang rencana ingin ke Apartmennya kabur dari ceramah panjang bundanya.

Iqbal yakin salah satu diantara tebakannya ada yang benar.

Mereka semua berkumpul di ruang tengah Apartmen Iqbal, disana Iqbal mulai menceritakan semua, apa yang terjadi dengan Acha. Terdengar helaan panjang Amanda. Gadis itu tak kalah khawatir dari Iqbal.

"Sekarang Acha nggak apa-apa kan?" tanya Rian setelah Iqbal mengakhiri ceritanya.

"Dia masih ketakutan," jawab Iqbal.

"Acha sekarang dimana?" tambah Glen.

"Gue lihat dia masih tidur," jawab Amanda diangguki oleh Iqbal.

Hening sesaat, semuanya nampak masih terkejut dengan kejadian yang menimpa Acha. Meskipun Acha tidak apa-apa, namun mereka menakutkan jika disaat kejadian tadi Acha tidak berhasil kabur. Apa yang terjadi dengan gadis itu?

Membayangkannya saja Iqbal tidak kuasa. Ia pasti akan menyalahkan dirinnya jika hal itu terjadi.

"*Sorry* Bal," ucap Glen tiba-tiba.

Semua mata langsung tertuju ke Glen, menatap Glen dengan bingung.

"Minta maaf untuk?" tanya Iqbal tidak mengerti.

Glen berdeham pelan sebelum akhirnya membuka suara kembali.

"Sebenarnya tadi sore Acha sama gue, di.."

"Lo selingkuh sama Acha?" celoteh Rian asal nyamber.

Glen tak segan menampar pelan bibir Rian.

"Mulut lo!" tajam Glen, Rian pun langsung menutup mulutnya rapat-rapat.

"Lanjut," suruh Iqbal mulai penasaran.

Glen mengangguk, kembali melanjutkan ceritanya.

"Acha dari rumah sakit, katanya dia nemuin temannya. Terus gue nggak sengaja ketemu waktu dia mau pulang akhirnya gue tawarin dia pulang bareng. Dan, waktu udah mau sampai rumahnya, tiba-tiba dia minta anter ke Apartmen lo. Ya, gue anterin," Glen menjelaskan ceritanya dengan gamblang.

"Kesalahan lo dimana?" tanya Iqbal masih tak mengerti.

"Gue sempat tanya ke dia nggak apa-apa nunggu lo sendirian, karena gue yakin lo masih di kampus. Dia nolak dan gue biarin gitu aja. Coba aja gue tetap nemenin dia, pasti Acha nggak akan ngalamin kejadian ini," sesal Glen.

"*It's okay*. Nggak ada yang tau juga kejadian ini bakal nimpa Acha. Nggak usah ngerasa bersalah," ucap Iqbal.

"Lo juga jangan terlalu nyalahin diri lo sendiri, Acha nggak apa-apa Bal," tambah Amanda menepuk pelan pundak Iqbal.

Amanda berdiri dari kursinya, berusaha untuk tersenyum.

"Yan ajak Iqbal dinginin kepala di café bawah. Gue yang jagain Acha," suruh Amanda ke sang pacar.

"Ngapain dinginin kepala jauh-jauh ke café? Kulkas disana masih nyala," celetuk Glen dengan tak berdosanya.

"Lo semenit yang lalu udah pada jalur yang benar kenapa sekarang belok lagi sih otaknya?" gemas Amanda.

"Biasa, otak gue kan dirancang untuk bertindak luar biasa," jawab Glen tak mau kalah.

"Saking luar biasanya otak lo itu nggak ada isinya!"

"Sok tau deh anda. Apakah saudari Amanda pernah mengecek otak saya? Pernah coba pakai otak saya? Pasti tidak pernah kan?" ledek Glen dengan sengaja.

"Lo bisa diem nggak Glen?" tajam Amanda.

"Mana bisa keburu mustahil!"

Amanda mengepalkan tangannya, menahan amarahnya yang ingin diluapkan saat ini juga. Disaat serius seperti ini bocah edan ini masih sempat ngelawak. Sedangkan Iqbal hanya geleng-geleng, ia berdiri untuk mengambil dompetnya yang ada diatas meja.

"Lebih baik lo ikut gue sebelum otak lo beneran jadi sasaran," tajam Rian segera menyeret Glen.

"Sasaran siapa?" tanya Glen polos.

"Lo masih pengin punya otak kan?"

"Gue nggak punya otak mati Yan."

"Makanya kalau lo nggak mau mati, ikut gue sekarang juga."

Tanpa menunggu Glen bersuara lagi, Rian langsung membekap mulut Glen dan menyeret Glen untuk menjauh dari Amanda yang masih menatap tajam cowok itu.

"GUE MAU DIBAWA KEMANA!" teriak Glen berusaha memberontak. Rian semakin menarik baju Glen untuk keluar dari Apartmen Iqbal.

"Udah nurut aja, nggak usah banyak tingkah!"

"GUE NGGAK MAU PERGI. GUE MAU LIHAT ACHA MEWEK!"

Amanda tak segan melepaskan satu sepatunya dan langsung melemparkannya ke arah Glen. Untung saja saat itu Glen sudah duluan dikeluarkan oleh Rian membuat speatu Amanda langsung melesat.

Amanda menatap Iqbal yang masih berdiri di sebelah televisi, seolah sedang menunggunya.

"Lo dapat teman macam dia dimana sih?" tanya Amanda masih penuh emosi.

"Kenapa? Lo tertarik buat jadi temannya juga?" tanya Iqbal dengan datarnya.

"Gue masih waras mau temenan sama bocah edan kayak dia!"

"Dia paling kaya diantara kita bertiga," ucap Iqbal menyebutkan kelebihan dari orang yang sedang disumpahi oleh Amanda.

"Sial!" umpat Amanda langsung kalah telak.

Iqbal terkekeh pelan, akhirnya dia sedikit bisa meregangkan otot-ototnya yang sedari tadi tegang dan semua itu berkat teman-temannya yang ia tau pasti tengah mencoba menenangkannya.

Iqbal mendekati Amanda, menepuk pelan bahu gadis itu.

"Gue titip Acha."

Amanda menganggukan kepalanya.

"Gue pasti jagain Acha. *Takeyour time*, kembali kalau pikiran lo udah benar-benar tenang," pesan Amanda.

"Iya. *Thanks*,"

Iqbal pun berjalan menuju pintu Apartmennya, hendak keluar.

"Bal," panggil Amanda membuat Iqbalmenghentikan langkahnya saat itu juga.

Iqbal berbalik, menatap Amanda.

"Kenapa?" tanya Iqbal.

"Gue juga titip Rian," ucap Amanda dengan wajah sok serius.

"Perlu gue jagain seperti apa?" pancing Iqbal.

Amanda tersenyum penuh arti.

"Lirik cewek langsung bunuh!"

Iqbal dengan senang hati mengangkat satu jempolnya. Setelah itu, Ia langsung keluar dari Apartmennya.

Amanda menghela napas panjang, Apartmen Iqbal terasa hening dan sepi kembali. Amanda pun berjalan ke kamar Iqbal, menjaga Acha lebih dekat. Gadis itu masih tidur tenang disana.

Amanda naik ke atas kasur, duduk disebelah Acha. Ia memperbaiki selimut Acha.

"Jangan takut lagi ya Cha. Kita semua selalu ada untuk lo."

*****

Iqbal menyusul Rian dan Glen yang sudah masuk di salah satu café dekat Apartmennya. Iqbal menghampiri kedua sahabatnya yang masih ribut tak jelas, mengambil salah satu kursi disebalah Rian.

"Terus lo bangga gitu punya pacar yang kayak Banteng!" teriak Glen mulai ikut-ikutan emosi.

"Kok bisa Amanda lo samain kayak Banteng. Lo beneran gila ya Glen!" geram Rian.

"Gimana nggak kayak Banteng, dikit-dikit marah, dikit-dikit emosi, bisa-bisa dikit-dikit nyeruduk kayak Banteng beneran!"

Rian menghembuskan napas kasar, menatap Glen tajam.

"Kalau sampai itu terjadi, gue jamin lo orang pertama yang bakalan diseruduk sama Amanda!"

"*Abuegile*. Kejam amat," seru Glen mengeluarkan istilah barunya.

Iqbal tak ingin ikut campur ataupun mengomentari pertikaian tak penting dua temannya, ia segera duduk kemudian meletakkan dompet dan sebuah gunting yang sempat ia pinjam dari resepsionis unit towernya.

"Pesen apa?" tanya Iqbal menghentikan percekokan Rian dan Glen.

"Apa aja yang dingin," jawab Glen cepat.

Iqbal menatap Glen lekat.

"Ngapain lo susah-susah nyari yang dingin disini. Kulkas di Apartmen gue masih nyala," ucap Iqbal membalas dengan kejam ucapan Glen saat masih di apartmennya.

Glen langsung menatap Iqbal dengan tak percaya, bisa-bisanya cowok ini berkata seperti itu.

"*Abuegile*, anda pendendam sekali," seru Glen tak menyangka.

"Mampus lo, makanya otak dipasang." umpat Rian menertawakan nasib Iqbal.

Tatapan Rian teralihkan ke atas meja, melihat gunting yang ada dihadapan sahabatnya. Rian menatap Iqbal bingung.

"Lo ngapain bawa gunting?" tanya Rian.

Iqbal beralih menatap ke Rian.

"Gue dapat amanah," jawab Iqbal santai.

"Amanah? Dari siapa?"

"Dari pacar lo."

Rian meneguk ludahnya yang mulai kering.

"Emang Amanda bilang apa?"

Iqbal mengambil guntingnya, mendekatkan ke Rian.

"Kalau lo lirik cewek, gue disuruh langsung bunuh," jelas Iqbal dengan tak berdosanya.

Kini giliran Glen yang menertawakan nasib Rian. Glen sedikit mendekat ke Rian dan membisiki cowok itu.

"Mampus lo, makanya mata dipasang."

****

Rian dan Glen berhasil membuat Iqbal beberapa kali tertawa karena cerita absurd mereka ataupun pertengkaran bacot mereka. Keduanya berusaha untuk membuat Iqbal tak lagi cemas dan lebih tenang.

Mereka cukup takjub melihat Iqbal yang benar-benar terlihat khawatir seperti tadi dan itu karena seorang Acha. Dulu, Iqbal pernah panik dan khawatir seperti ini ketika Papanya jatuh sakit dan harus operasi.

"Lo pernah cemburu nggak?" tanya Iqbal tiba-tiba.

"Cemburu dalam artian?" tanya Rian meminta lebih jelas.

Iqbal meletakkan gelasnya sebentar sebelum menjawab pertanyaan Rian.

"Ya cemburu karena orang yang lo sayang dekat sama yang lain," perjelas Iqbal.

"Gue pernah," teriak Glen dengan keras.

"Lo pernah cemburu karena Shena? Emang Shena pernah dekat sama siapa?" tanya Rian lansgung penasaran.

"Bukan Shena."

"Terus siapa?" bingung Rian.

"Meng! Gue cemburu sama kucing bunda gue. Sampai gue berpikir apakah mungkin gue yang anak pungut dan Meng yang anak kandung bunda gue!"

"Bunda sama Papa lo ngelahirin kucing gitu?" tajam Rian.

"Mungkin nggak sih?" tanya Glen dengan bodohnya.

Rian langsung menoleh ke Iqbal, tak berniat menjawab pertanyaan gila sahabatnya.

"Lo lagi cemburu gara-gara Acha?" tanya Rian lebih memperjelas.

"Bisa dibilang gitu," jawab Iqbal jujur.

Rian mengangguk-angguk kecil, dibuat takjub untuk kedua kalinya. Lama tidak bertemu dengan Iqbal, ternyata banyak yang berubah dari sikap sahabatnya ini.

"Semua cowok pasti cemburu kalau lihat pacarnya dekat dengan cowok lain. Gue juga pasti cemburu kalau lihat Amanda dekat sama cowok lain. Wajar kok," ucap Rian.

"Lo cemburu nggak Yan kalau Amanda deket sama gue?" pancing Glen.

"Mana mungkin keburu lo diseruduk!" seru Rian kejam.

"Sial."

Perbincangan Rian, Iqbal dan Glen terhenti ketika dua orang cowok dengan rambut sedikit berantakan dan wajah kucel duduk dimeja sebelah mereka. Iqbal, Rian dan Glen mendecak pelan bersamaan ketika mencium bau alkohol yang lumayan menyengat ketika dua cowok itu lewat disebelah mereka.

"Lo harusnya nggak biarain cewek itu tadi kabur! Dia cantik banget, bro!"

Iqbal dan Rian langsung berpandangan, suara dua cowok disebelahnya sangatlah jelas hingga terdengar mereka.

"Lo sih pakai bentak dia, kan dia jadi takut! Bukan main cantiknya. Kulitnya aja mulus banget, baru nyentuh tangannya aja udah buat gue menggila," seru satu cowok itu lagi.

Sorot mata Iqbal mulai menajam, perasaannya tak tenang. Berkali-kali dalam hati ia mengelak bahwa cewek yang sadang dibahas dua cowok ini bukanlah Acha, namun setiap perkataan dua cowok itu semakin mengarah ke Acha.

"Apa kita coba tunggu di lift lagi aja? Gue yakin dia belum keluar dari apartmen."

Kedua tangan Iqbal mulai terkepal kuat, ia semakin yakin. Rian dapat merasakan emosi Iqbal mulai meluap. Dari tatapannya, rahang cowok itu yang menegas, Iqbal yang tenang dan pandai mengontrol diri tak lagi ada saat ini.

"Bal, lihat gue," suruh Rian berusaha menenangkan Iqbal.

Iqbal menatap Rian, cowok itu memberikan tatapan yang hangat, berbeda dengan sorot matanya saat ini.

"Atur napas lo, kendaliin emosi lo." pinta Rian.

Iqbal menuruti ucapan Rian, ia menarik napasnya dan menghembuskannya berulang-ulang seperti yang diperintahkan oleh Rian.

"Gue jadi semakin pengin nyentuh dia lagi. Pasti yang lainnya lebih indah, lebih mulus dan lebih cantik."

Pernyataan barusan terdengar sangat jelas bagi Iqbal, Rian bahkan Glen yang sedang membalas pesan dari bundanya. Kedua mata Iqbal langsung membulat sempurna, bukan lagi rahang-rahangnya yang menegas. Urat di tangan Iqbal pun terlihat jelas, cowok itu mengepalkan tangannya sangat-sangat kuat.

"Bal, tahan emosi lo," peringat Rian.

"Hajar bro. Kapan lagi lo dipuasin sama cewek secantik tadi!"

Kesabaran Iqbal sudah diujung kepala. Kedua matanya dipenuhi kobaran emosi, tangannya siap untuk dilayangkan ke siapapun. Iqbal langsung berdiri saat itu juga, membuat Rian cepat ikut berdiri.

"BALL!!"

****

#CuapCuapAuthor

BAGAIMANA PART INI? BIKIN DEG-DEGAN?

KALIAN SUKA IQBAL YANG TENANG ATAU IQBAL YANG SEPERTI DI PART INI?

SEMOGA PART INI FEELNYA DAPAT YA DI KALIAN SEMUA AMIN.

PENASARAN NGGAK BACA KELANJUTAN CERITANYA?

DITUNGGU YAA SEGERA.

TERUS BACA MARIPOSA 2, SUPPORT MARIPOSA 2 DAN SUKA MARIPOSA 2 ^^

Jangan lupa buat ajak teman-teman kalian, saudara-saudara kalian, tetangga kalian dan keluarga kalian untuk baca MARIPOSA 2 ^^

Jangan lupa juga buat COMMENT dan VOTE yang selalu paling ditunggu dari kalian ^^

INSYALLAH DI INSTAGRAMKU @luluk_hf bulan depan bakalan ada GIVEAWAY NOVEL.

TERIMA KASIH SEMUANYAA DAN SAYANG KALIAN SEMUA.

Salam,
Luluk HF

20 - Bidadari yang malu

Assalamualaikum, akhirnya bisa update Mariposa part 20 ^^

Siapa yang sudah nungguin dan nggak sabar baca?

Selalu suka dan selalu baca Mariposa 2 yaa ^^

Dan, maaf banget kalau part ini banyak typonya karena nulisnya sambil nahan lapar ^^

Semoga suka dengan part ini dan semoga feel di part ini tersampaikan ke pembaca Amin ^^

Selamat membaca ^^

*****

Kesabaran Iqbal sudah diujung kepala. Kedua matanya dipenuhi kobaran emosi, tangannya siap untuk dilayangkan ke siapapun. Iqbal langsung berdiri saat itu juga, membuat Rian cepat ikut berdiri.

"BALL!!"

Rian dengan gesit meraih lengan Iqbal dan menahannya, yang dilakukan Rian membuat Iqbal langsung menoleh menatap Rian dengan tatapan yang tak bisa dapat diartikan. Rian meneguk ludahnya dengan susah payah, sedikit takut. Genggaman tangannya sedikit ia longgarkan.

"Jangan!" cegah Rian hati-hati.

Iqbal terdiam sebentar, tak langsung menjawab.

"Gue kenapa?" balas Iqbal dengan datarnya.

"Hah?" Rian langsung kebingungan seketika itu juga.

Rian menatap Iqbal lebih lekat, cowok itu terlihat sangat menyeramkan dalam artian sikapnya yang masih tenang namun tatapannya tidak bisa diartikan. Ada emosi, ketenangan, amarah, dan kelicikan disana.

"Lo nggak..." Rian menggantungkan ucapannya dengan mata melirik kesamping memberikan kode.

Iqbal mencerna arti kode tatapan Rian.

"Ah..." Iqbal memberikan sebuah senyum sinis yang membuat ketakutan Rian bertambah. Iqbal kalau sudah menunjukkan raut wajah pasti ada sesuatu yang besar direncanakan oleh cowok itu.

"Lo nggak bakalan ngelakuin hal yang sedang gue pikirkan kan?" tanya Rian ingin memperjelas.

"Emang apa yang lo pikirkan?" tanya Iqbal balik.

"Habisi mereka berdua," lirih Rian, memelankan nada suaranya.

"Tentu aja, gue akan habisi mereka berdua," jawab Iqbal sungguh-sungguh.

"Jangan kotori tangan lo," peringat Rian.

"Tentu aja bukan dengan tangan gue," balas Iqbal licik.

Rian melepaskan pelan-pelan genggaman tangannya dari lengan Iqbal, aura Iqbal benar-benar sudah kelewat menyeramkan saat ini. Cowok itu sungguh-sungguh sedang marah.

"Dengan apa?" pancing Rian ingin tahu.

"Otak gue."

Iqbal melirik sekilas ke arah samping, dua cowok di meja sebelahnya masih tertawa-tawa dengan topik yang sama, membicarakan pacarnya. Iqbal lagi-lagi memberikan sebuah senyuman sinis. Tangannya terkepal kuat untuk terakhir kalinya.

Detik berikutnya, Iqbal segera mengambil dompetnya, beranjak duluan dari café tersebut. Sebenarnya tindakan Iqbal berdiri beberapa menit yang lalu bukanlah ingin menghantam cowok-cowok biadab itu, melainkan Iqbal tidak ingin lagi mendengarkan kata-kata sampah tentang sang pacar dan menyebabkannya bisa hilang kendali.

"Bal lo mau kemana?" teriak Glen kebingungan melihat Iqbal yang langsung pergi.

"Lo ikut gue buruan," seru Iqbal tanpa berbalik.

Glen langsung berdiri dengan bingung, ia mengambil dompet dan gunting yang dibawa Iqbal. Glen mengangkat gunting itu tinggi-tinggi.

"Bal lo nggak jadi bunuh Rian?" teriak Glen masih sempat-sempatnya.

Plaak!

Sebuah tamparan pelan mendarat mulus di pipi kanan Glen, Glen langsung menoleh ke sang pelaku.

"Sakit Yan,"pekik Glen menyentuh pipinya yang sedikit panas.

"Lebih sakit mana sama diseruduk Banteng?"

"Diseruduk Amanda!" jawab Glen dan cepat-cepat kabur duluan mengejar Iqbal.

Rian menghela napas panjang, mencoba menenangkan hatinya. Ia masih merinding melihat tatapan Iqbal tadi daripada kegilaan Glen.

Rian menatap ke dua cowok dimeja sebelahnya. Rian geleng-geleng pelan sembari menaruh tangannya didepan dada.

"Semoga besok kalian masih bernyawa. Amin."

****

Iqbal, Rian dan Glen berdiri di depan tower Apartmen Iqbal memandang ke gedung tersebut yang berdiri sangat kokoh dihadapan mereka bertiga.

"Apa yang akan lo lakuin?" tanya Rian memecahkan keheningan.

Iqbal menoleh ke Glen.

"Lo bisa mintakan akses CCTV lift lantai gue di tim keamanan?" tanya Iqbal ke Glen.

Alasan Iqbal meminta bantuan ke Glen karena Iqbal yakin Glen bisa melakukannya. Apartmen yang dihuninya saat ini dibangun oleh perusahaan properti milik keluarga Anggara yang tak lain adalah milik Papa Glen.

Sekarang bisa bayangin bukan betapa konglomeratnya seorang Glen Anggara?

Glen terdiam sebentar, menghela napasnya pelan.

"Gue usahakan," balas Glen pelan.

"Lo akan masukin mereka ke penjara?" tebak Rian mulai mengerti jalan pikiran Iqbal.

"Tempat yang bagus bukan untuk mereka?" balas Iqbal, kedua sudut bibirnya mengembang kecil.

"Sangat bagus," ucap Rian menyetujui.

"Lo bisa cari tau latar belakang mereka?" tanya Iqbal ke Rian.

"Kenapa harus gue? Noh ada yang lebih pakar dari segala pakar," jawab Rian sembari menunjuk ke Glen.

Semua mata tertuju ke Glen.

"Lo bisa nggak?" tanya Iqbal kali ini ke Glen.

"Gue dimanfaatin nih ceritanya?" tanya Glen skiptis.

"Minta tolong," perjelas Iqbal cepat.

"Minta tolong dan dimanfaatin kadang beda tipis."

"Lo aja yang nipis-nipisin!" sahut Rian ketus.

"*Abuegile*, salah lagi gue!" seru Glen dramatis.

"Jadi, bisa nggak?" tanya Iqbal sekali lagi.

Glen menghela napasnya panjang, bergumam pelan sebelum menjawab, seolah ia sedang menimbang-nimbang tingkat resiko dan kesulitan yang akan dihadapinya.

"Kalau gue berhasil mendapatkan semuanya, gue dapat apa?" tanya Glen mengajukan penawaran.

Rian menepuk pelan pundak Glen.

"Sesama teman nggak boleh perhitungan," ucap Rian bijak.

Iqbal menepuk ikut-ikutan menepuk pundak Glen.

"Tiga hari, lo harus dapatkan semua."

"Kalau gue nggak mau?" pancing Glen memamerkan deretan gigi putihnya.

"Lo pasti mau," ucap Iqbal dengan yakin.

Setelah itu, Iqbal dan Rian langsung berjalan duluan masuk ke dalam Apartemen kembali ke unit Iqbal, meninggalkan Glen yang melongo sendirian.

Glen geleng-geleng pelan, mengelus dadanya penuh kesabaran.

"Kalau kayak gini aja gue dianggap teman, *Abuegile*."

****

Acha sudah bangun beberapa menit yang lalu, ia kini duduk berdua dengan Amanda di sofa depan televisi, menikmati *lemon tea* hangat buatan Amanda. Amanda bernapas legah, Acha terlihat sudah membaik meskipun masih sedikit ketakutan.

"Iqbal mana?" tanya Acha baru menyadari tidak ada kehadiran sang pacar dimanapun.

"Beli minum sama Rian dan Glen. Habis ini juga balik," jawab Amanda.

"Iqbal pasti khawatir banget ya lihat Acha kayak gini? Acha jadi nggak enak, ngerepotin Iqbal," lirih Acha merasa bersalah.

"Kenapa lo nggak enak? Dia pacar lo dan lo punyak hak buat ngerepotin dia."

"Tapi kan Acha...."

Ucapan Acha menggantung ketika Amanda menepuk pelan bahunya membuat Acha langsung terdiam.

"Kalau nggak mau repot, nggak usah pacaran. Paham Natasha?"

Acha menganggukkan kepalanya pelan, menuruti perkataan Amanda.

"Nggak usah takut lagi. Lo punya banyak pelindung yang selalu siap ada buat lo. Ngerti?"

"Iya. Makasih Amanda," ucap Acha sangat terharu.

"Lo lapar nggak? Mau makan apa?"

Acha menggelengkan kepalanya, ia melirik jam tangannya sudah menunjukkan pukul setengah sembilan malam, Mamanya pasti sudah ada

dirumah sekarang dan mencarinya.

"Acha pengin pulang, takut Tante Mama nyariin," ucap Acha.

"Gue udah bilang ke Tante Kirana, lo sama gue dan pulang sedikit malam. Nggak usah khawatir."

Acha menatap Amanda dengan tatapan tak percaya. Ia merasa bersyukur punya sahabat seperti Amanda. Meskipun kadang galak, tapi Amanda selalu mengerti apa yang Acha inginkan dan butuhkan.

"Acha bener-bener makasih banyak."

"Kalau bener-bener makasih banyak ke gue, lo harus makan sekarang. Mau makan apa?" ulang Amanda menawari.

"Apa ya? Acha nggak lapar."

"Lo pasti belum makan dari tadi siang kan?" tebak Amanda dengan benar.

Acha mengangguk pasrah, tak bisa berbohong. Belum sempat Acha menjawab lagi, pintu Apartmen terbuka. Iqbal, Rian dan Glen sudah kembali. Mereka bertiga terlihat kaget melihat Acha sudah bangun dan duduk bersama dengan Amanda.

Yang dilihat Acha pertama kali tentu saja Iqbal, cowok itu terlihat berbeda. Ada kekhawatiran di kedua matanya. Apalagi ketika Iqbal berjalan menuju ke arahnya, tatapan khawatir itu semakin terlihat jelas.

"Kalian berdua mau makan apa?" tanya Iqbal bersikap kembali tenang, seolah tidak terjadi apapun.

Acha tersenyum kecil, memberikan jawaban ke Iqbal bahwa dia sudah baik-baik saja, tak ingin lagi membuat cowok itu khawatir.

"Mau makan diluar nggak?" ajak Rian menyuarakan idenya.

Semua mata langsung mengarah ke Acha, meminta pendapat cewek itu karena dalam keadaan saat ini mereka masih cemas dengan mental Acha.

Dan benar saja, Acha menggelengkan kepalanya pelan, menolak.

"Acha pengin pulang aja," jawab Acha jujur.

Keheningan sesaat terpecahkan ketika Glen menepuk pelan kedua tangannya. Glen memberikan seringai lebar.

"Gue setuju dengan jawaban Acha. Gue juga pengin pulang. Kasihan Meng pasti sudah rindu dengan kakaknya," ucap Glen penuh semangat.

Amanda mendecak kesal, cowok ini lagi-lagi mengujui emosinya. Amanda menatap Rian tajam.

"Lo bisa nggak ganti otak dia?" tanya Amanda kepada sang pacar.

"Nggak bisa *yang,*otak dia udah kayak gitu dari lahir," jawab Rian dengan sorot mata prihatin.

Glen mendekati Rian, nyalinya menciut melihat tatapan Amanda yang beralih kedirinnya lebih tajam.

"Pacar lo kayaknya mau berubah jadi Banteng, lo bisa jinakin kan?" bisik Glen ke Rian.

"Lo diem aja, jangan bangunin amarah Banteng... Ah maksud gue Amanda!" kesal Rian mengumpati kebodohannya.

"Jadi lo udah setuju kan Amanda itu Banteng?"

"Diem! Lo beneran mau di seruduk sama Banteng?"

Glen langsung menjauhi Rian dan menunjuk Glen dengan wajah dibuat terkejut-kejut.

"*Abuegile*, Amanda lo harus tau, pacar lo barusan ngatain lo Banteng! Ya ampun Yan, gue nggak nyangka lo sejahat itu nyebut pacar lo sendiri Banteng. Lo bener-bener nggak punya hati Yan," ucap Glen penuh dramatis.

Rian melongo mendengar cerocosan gila Glen, Rian meneguk ludahnya pelan-pelan ia sudah dapat merasakan sebuah tatapan tajam mengarahnya.

Rian berusaha untuk tetap tenang, mengembangkan bibirnya sebisa mungkin.

"Ki... Kita jadi pulang kan?"

****

Mereka semua berkumpul di depan lift, menunggu lift terbuka, mereka akhirnya sepakat untuk pulang saja. Acha sedari tadi terlihat gelisah, tangannya mengenggam sangat kuat pada lengan Iqbal, bibir bawahnya digigit beberapa kali, menunjukkan bahwa ia kembali takut, apalagi lift dihadapannya adalah tempat dimana kejadian buruk beberapa jam yang lalu dialaminya.

"Nggak apa-apa Cha," bisik Iqbal pelan, meraih tangan Acha dan mengenggamnya erat, berusaha menenangkan Acha.

Acha menatap Iqbal dengan kedua mata sedikit berkaca-kaca.

"Acha nggak mau naik lift," lirih Acha pelan.

Iqbal tertegun sebentar, kejadian tadi pasti benar-benar membuat Acha sangat trauma dan ketakutan.

Saat itu juga lift terbuka, Glen, Rian dan Amanda masuk ke dalam. Mereka bertiga menatap bingung ke Iqbal dan Acha yang masih diam ditempat.

"Lo berdua nggak masuk?" tanya Rian, menahan pintu lift agar tidak tertutup.

Iqbal menggeleng pelan.

"Kalian duluana aja, Acha takut naik lift," jawab Iqbal sembari menjelaskan.

Semua mata langsung mengarah ke Acha, gadis itu tertunduk seolah tak berani menatap ke arah lift. Amanda semakin tidak tega. Apakah Acha benar-benar tidak akan apa-apa setelah ini?

"Cha lo nggak apa-apa kan?" tanya Amanda ingin memastikan lagi.

Acha menggelengkan kepalanya pelan.

"Acha nggak apa-apa Manda, Maaf Acha nggak bisa naik lift," jawab Acha lirih.

"Apa kita bareng-bareng aja turun naik tangga darurat?" usul Amanda.

Glen dengan santainya memencet tombol "L" sebagai tanda dia ingin tetap berada di dalam lift.

"Gue nggak sebaik hati itu sampai harus ikut turun tangga dari lantai delapan belas ke lantai satu," ucap Glen sembari mengembangkan bibirnya.

"Lo nggak setia kawan banget sih!" protes Amanda tajam.

"Gue kurang setia kawan apa? Gue ikut datang kesini untuk melihat kondisi seorang Acha, apakah dia mewek apa enggak?"

"Nggak ada yang ngajak lo kesini!"

"Ah, benar sekali. Gue sendiri yang ikut datang," cengir Glen dengan polosnya.

Rian memundurkan langkahnya, menengahi Amanda dan Glen agar berhenti bertengkar. Sebenarnya Rian sangat mengerti arti penolakan dari Glen. Berteman dengan Glen dari TK membuat Rian lebih memahami Glen apalagi jika cowok itu sudah mengeluarkan jurus sarkasme-nya.

"Kita naik *lift*aja, Acha pasti lebih tenang jika sama Iqbal sekarang. Dari tadi dia diem aja karena dia sedang nggak nyaman mendengar suara keributan seperti sekarang," ucap Rian mencoba memberi pengertian ke sang pacar.

Amanda langsung melunak, ia menatap Acha yang masih tertunduk.

"Oke, kita naik *lift,*" simpul Amanda mengiyakan permintaan Rian.

"Kita duluan Bal," pamit Rian.

Iqbal menganggukan kepalanya, saat itu juga pintu lift tertutup meninggalkan Acha dan Iqbal berdua saja.

Iqbal langsung menarik tangan Acha, melangkah menjauhi lift. Mereka berjalan ke arah pintu darurat.

"Iqbal nggak apa-apa turun dengan tangga?" tanya Acha, ia mulai berani mengangkat kepalanya kembali.

"Nggak apa-apa," jawab Iqbal.

"Nggak capek?" tanya Acha lagi.

"Nggak."

"Maafin Acha," lirih Acha kembali bersalah.

"Untuk?"

"Ngerepotin Iqbal, buat Iqbal khawatir dan buat Iqbal capek."

Iqbal menghentikan langkahnya ketika mereka sudah masuk ke tangga darurat. Iqbal menatap Acha lekat, membuat Acha langsung was-was, takut ada yang salah dengan ucapannya.

"Bisa berhenti minta maaf?" pinta Iqbal terdengar dingin.

"Maaf Iqbal, Acha cu..."

"Cha..." potong Iqbal cepat.

"Iya, Acha nggak akan minta maaf lagi," Acha menunduk takut.

Iqbal menghela napas pelan, merasa sudah kelewatan, ia malah membuat Acha kembali takut karena nada bicaranya.

Iqbal menyentuh dagu Acha, mendongakkan kepala sang gadis agar bisa menatapnya lebih jelas.

"Lihat gue," suruh Iqbal.

Acha pun menuruti, tatapan Iqbal sangat hangat, berbeda dengan tadi.

"Lo nggak salah apapun. Gue nggak merasa lo repotin dan gue sama sekali nggak capek."

"Tapi Iqbal khawatir?"

"Tentu aja, siapa yang nggak khawatir lihat pacarnya nangis kayak tadi?"

Acha mengigit bibir bawahnya, entah kenapa ucapan Iqbal barusan terasa sangat menyentuh sampai membuat kedua mata Acha kembali berkaca-kaca.

"Maaf."

"Berhenti minta maaf Natasha," pinta Iqbal, nada suaranya sangat lembut kali ini.

"Iya."

Tangan Iqbal beralih ke pipi Acha, menyentuhnya dengan hangat.

"Jangan nangis."

Acha menganggguk-anggukan kepalanya mengiyakan, dengan cepat ia mengucek kedua matanya, menghilangkan air mata yang akan turun dari kedua matanya.

"Acha nggak nangis," ucap Acha berusaha untuk tersenyum.

Iqbal kembali meraih tangan Acha, mengenggamnya sangat erat.

"Ayo pulang," ajak Iqbal.

"Iya."

Mereka berdua menuruni tangga satu persatu, Iqbal berusaha mengimbangi langkah Acha yang lebih pelan darinya. Gadis itu diam saja, masih tak bisa kembali ceria seperti biasanya. Dan entah kenapa, Iqbal merindukan sosok Acha yang sangat manja, kadang aneh dan selalu tertawa.

"Cha," panggil Iqbal.

"Kenapa Iqbal?"

"Mau gue ceritain nggak?"

Acha tertegun, sedikit kaget dengan pertanyaan Iqbal barusan. Tak biasanya Iqbal mau bercerita duluan. Biasanya Acha-lah yang seperti itu. Bahkan, jika Acha ingin mendengar cerita Iqbal, apa yang dilakukan cowok itu seharian, Acha harus memancing dulu dengan pertanyaan.

Namun, kali ini Iqbal melakukannya demi dirinnya.

"Cerita apa?" tanya Acha sangat antusias.

"Mau dengar nggak?"

"Mau," seru Acha tanpa ragu.

Iqbal pun berdeham sebentar dan akhirnya mulai bercerita.

"Suatu hari ada cewek cantik pindah ke sebuah SMA ternama. Cewek itu suka sama seorang cowok yang pendiam dan terkenal dingin."

Bibir Acha mulai mengembang kecil, dapat menebak kisah siapa yang sedang diceritakan oleh sang pacar.

"Terus?" tanya Acha ingin mendengar kelanjutan cerita tersebut.

"Cewek itu ngejar-ngejar cowok yang disukainya. Dia nggak pernah nyerah walau cowok yang disukainya menolaknya berkali-kali."

Acha mendecak pelan.

"Kira-kira kenapa cowok itu nolak?" pancing Acha.

Iqbal bedeham pelan.

"Cowok itu nolak karena dia masih nggak yakin sama perasaannya."

"Akhirnya cowok itu mau nerima cewek yang ngejar-ngejar dia?" tanya Acha lagi semakin semangat.

"Mau."

"Kenapa mau? Dia akhirnya suka sama si cewek?"

"Sangat suka."

Acha merasakan pipinya memanas mendengar jawaban Iqbal yang sangat jujur dan cepat.

"Ki... Kira-kira sejak kapan si cowok sudah suka sama si cewek?"

Iqbal tersenyum kecil mendengar pertanyaan gugup Acha. Iqbal menghentikan langkahnya, membuat Acha ikut terhenti. Mereka saling bertatapan.

Acha merasakan jantungnya berdegup cepat, apalagi melihat senyum Iqbal saat ini. Sangat menawan, sangat hangat, Acha menyukai senyum itu. Senyum yang selalu berhasil membuat Acha merasa tenang.

"Sejak kapan si cowok sudah suka sama si cewek, Iqbal?" ulang Acha karena Iqbal tak kunjug menjawab.

Iqbal perlahan melepaskan genggaman tangannya beralih menyentuh pipi Acha.

"Sejak awal gue sudah suka sama lo Natasha."

*****

Iqbal menghentikan mobilnya yang sudah sampai tepat di depan gerbang rumah Acha. Iqbal membantu melepaskan sabuk pengaman Acha. Kekhawatirannya perlahan mulai menurun, melihat Acha sudah bisa tersenyum dan tidak setakut sekarang membuatnya sangat legah.

"Makasih banyak Iqbal,"ucap Acha tulus.

Iqbal meraih tangan Acha, mengenggamnya erat.

"Jangan takut lagi, nggak akan terjadi apapun setelah ini," ucap Iqbal meyakinkan.

"Iya. Acha nggak akan takut lagi."

"Kalau takut, hubungi gue."

"Iqbal langsung bakalan datang kalau Acha telfon?"

"Iya."

Acha mengembangkan senyumnya, sangat senang mendengar jawaban Iqbal walaupun hanya singkat. Lebih baik seperti itu bukan? Jawaban singkat namun dipenuhi kejujuran. Daripada jawaban yang panjang dan isinya hanya bualan dan omong kosong semata.

"Sebelum Acha turun, Iqbal mau cerita lagi nggak?" tanya Acha ketagihan.

"Cerita?"

"Iya lanjutan tadi. Gimana hubungan si cowok dan si cewek itu sekarang?"

"Hubungan mereka sangat baik," jawab Iqbal.

"Ceritain yang romantis," rajuk Acha.

"Gue nggak pandai mendongeng Cha."

"Cepetan ceritain!" paksa Acha.

Iqbal terkejeh pelan, tangannya terulur mengacak-acak kepala Acha dengan gemas. Acha yang manja akhirnya kembali.

"Iya gue ceritain lagi."

"Oke, Acha siap dengerin."

Acha menolehkan tubuhnya ke Iqbal agar bisa melihat lebih jelas wajah Iqbal. Acha bersiap untuk mendengarkan kelanjutan cerita Iqbal.

Iqbal menghela napas panjang, dan mulai bercerita sambil mengenggam erat tangan Acha.

"Mereka berdua akhirnya pacaran dan selalu bersama. Hingga cowok itu akhirnya menyadari kalau dia benar-benar sayang ke si cewek, dan tidak pernah ingin lihat si cewek nangis. Apalagi nangis karena dia."

Acha menggeleng pelan.

"Si cowok sedih kalau lihat si cewek nangis?"

Iqbal mengeratkan genggamannya, tatapanya menyorot sangat lekat.

"Jika si cewek nangis, cowok itu selalu menyalahkan dirinya. *Kenapa dia bisa sampai nangis? Sesusah itu buat lundingi dia dan nggak buat dia nangis? Harus bagaimana biar dia nggak nangis lagi?Biar dia nggak sedih lagi?*Seperti itu perasaan si cowok."

Acha mengigit bibirnya, tak menyangka seperti itulah perasaan Iqbal saat ini.

"Cowok itu nggak bersalah. Bilang ke dia Iqbal, kalau dia nggak boleh nyalahin dirinya sendiri," ucap Acha.

Iqbal tersenyum kecil.

"Iya, nanti gue sampaikan."

Acha menghela napas panjang, berusaha lebih melebarkan senyumnya. Memperlihatkan ke Iqbal bahwa dia sudah tidak apa-apa.

"Acha tau caranya gimana biar si cewek nggak nangis dan nggak sedih lagi," ucap Acha dengan yakin.

"Gimana caranya?"

Acha merasakan jantungnya kembali berdetak cepat, ia sangat gugup untuk mengatakannya.

"Si cowok cukup cium keningnya dan bilang sayang ke dia," jawab Acha malu-malu.

Iqbal terkekeh pelan sembari menganggukan kepalanya singkat. Iqbal menarik napasnya sebentar dan menghembuskannya pelan. Setelah itu, perlahan Iqbal mendekatkan wajahnya ke Acha.

Iqbal dapat merasakan tangan Acha berubah dingin di genggamannya.

"Aku sayang kamu, Natasha."

Acha tak bisa menahan senyumnya untuk mengembang lebih lebar. Pengakuan Iqbal barusan benar-benar terdengar tulus dan menghangatkan. Acha menyukainya.

"Cium keningnya mana?" pancing Acha.

Iqbal terdiam, kedua matanya menatap Acha sangat lekat, menerobos hangat dua bola mata hitam Acha. Perlahan Iqbal lebih mendekat, hingga Acha dapat meraskan napas Iqbal menerpa wajahnya.

Acha mengigit bibirnya kuat-kuat, menahan degupan jantungnya yang sudah meletup-letup melebihi batas wajar. Acha segera memejamkan matanya, menunggu Iqbal menderatkan ciumannya.

Namum, Acha tak kunjung merasakan apapun untuk waktu beberapa detik. Padahal, Acha masih merasakan hangatnya napas Iqbal di wajahnya. Cowok itu berhenti, seolah sedang menunggu sesuatu.

"Iqbal," panggil Acha tanpa membuka kedua matanya.

"Iya?"

Acha mengerutkan kening bingung, cowok itu membalas panggilanya.

"Iqbal nggak jadi cium kening Acha?" tanya Acha dengan polosnya dengan mata masih terpejam.

"Jadi."

"Kapan? Kok dari tadi Acha tungguin nggak ada yang nempel di kening Acha?"

"Sebentar lagi."

"Emang Iqbal sekarang lagi ngapain?"

"Lagi lihat bidadari."

Acha tersenyum malu-malu, entah kenapa ia selalu suka jika Iqbal menyebutnya seperti itu. Terasa sangat spesial.

"Emang bidadarinya secantik apa sampai buat Iqbal nggak ci..."

Kalimat Acha terpotong, ia langsung menutup kedua mulutnya rapat-rapat ketika sebuah kecupan lembut mendarat di keningnya dengan hangat.

Acha tidak bisa menjelaskan bagaimana jantungnya saat ini. Acha dapat merasakan kedua pipinya semakin memanas.

Acha segera menutupi wajahnya dengan kedua tangannya agar Iqbal tidak melihat pipinya yang merona. Acha malu jika Iqbal melihat wajahnya seperti kepiting rebus.

"Kenapa ditutup wajahnya?" goda Iqbal melihat Acha yang menjauhkan tubuhnya.

Acha menggeliat seperti cacing kepanasan dengan tangan masih setia menutupi wajahnya.

"Bidadarinya lagi malu sekarang Iqbal. Jangan ditanyain!"

****

#CuapCuapAuthor

BAGAIMANA PART 20 NYA? SUKAA?

BAPERNYA KERASA NGGAK? ^^

UWU PHOBIA SIAPA YANG MERONTA-RONTA SAAT INI?

PENDINGINANNYA SUDAH CUKUP KAN DARI PART 1 SAMPAI PART 20 ? YUK BIKIN HATI PANAS-PANAS DIKIT. MAU KAN? ^^

SAMPAI JUMPA DI PART SELANJUTNYA. SELALU SIAPKAN HATI KALIAN ^^

TERUS BACA MARIPOSA 2, SUPPORT MARIPOSA 2 DAN SUKA MARIPOSA 2 ^^

Jangan lupa buat ajak teman-teman kalian, saudara-saudara kalian, tetangga kalian dan keluarga kalian untuk baca MARIPOSA 2 ^^

Jangan lupa juga buat COMMENT dan VOTE yang selalu paling ditunggu dari kalian ^^

TERIMA KASIH SEMUANYAA DAN LOVEYUUU ALL ^^

Salam,
Luluk HF

21 - Camping

Assalamualaikum semua. Alhamdulillah bisa balik lagi bawa Mariposa 2. Maaf ya sedikit telat 20 menit updatenya soalnya revisi berkali-kali di part ini biar feelnya bisa lebih dapat Amiinnn ^^

Dan maaf juga kalau ada typo bertebaran. Kali ini nulisnya sambil mikirin besok pagi sarapan apa ^^

SELALU SUKA DAN SUPPORT MARIPOSA ^^

DAN SELAMAT MEMBACA ^^

*****

Hari minggu tiba, tepat dua hari setelah kejadian yang menimpa Acha. Semalam Iqbal menelfon dua sahabatnya dan Amanda, mengajak mereka semua untuk pergi *camping* bersama sekaligus memberikan kejutan ke Acha.

Iqbal ingin membuat Acha tidak sedih dan trauma lagi, setidaknya hal kecil yang dia siapkan ini bisa membuat Acha kembali lebih ceria.

Dan, disinilah Iqbal saat ini, berdiri di depan rumah Acha bersama dengan Amanda, Rian dan Glen. Mereka semua tidak ada yang memberitahu Acha bahwa hari ini merekaa akan pergi *camping* bersama.

"Siapa nih yang manggil Acha?" tanya Rian menoleh ke tetiga teman lainnya yang masih berdiri tanpa ada yang mau masuk.

"PI SAPI, AYO MAIN," teriak Glen seenak jidat.

Plak!

Rian tak segan menampar pelan pipi Glen membuat cowok itu langsung terdiam.

"Pelan-pelan, nanti ganggu tetangga," peringat Rian.

"Maaf kakanda," nyali Glen langsung menciut.

"Gue aja yang manggil," ucap Amanda menawarkan diri.

Baru saja Amanda akan membuka gerbang rumah Acha, suara dari belakang mengangetkan ke empat manusia ini.

"Kalian ngapain di depan rumah Acha?"

Amanda, Iqbal, Rian dan Glen langsung terkejut dan menoleh ke sumber suara. Kedua mata mereka terbuka sempurna ketika melihat sosok Acha

berdiri dibelakang mereka dengan membawa belanjaan yang ada di dalam*kresek*minimarket, satu tangan lainnya memainkan lolipop yang tadi dimakannya.

Mereka semua takjub melihat penampakkan Acha saat ini, masih memakai baju tidur motif sapi, bando motif sapi dan sandal jepit bergambar sapi. Dia memang emak-emaknya sapi. Sang Presiden sapi.

Sedangkan Acha menatap temannya dengan wajah yang sangat santai seolah tidak kaget sedikitpun mungkin hanya heran saja.

"Lo habis darimana?" tanya Glen memecah keheningan.

"Dari minimarket, beli cemilan," jawab Acha enteng.

"Pakai baju kayak gitu?" tambah Rian memberikan cengiran kaku.

Acha menatap bajunya sebentar, kemudian menatap Rian kembali.

"Iya, emang ada yang salah sama baju Acha?"

"Nggak ada," serempak Rian dan Amanda bersamaan.

Acha mengerutkan kening, memandang Iqbal yang sedaritadi hanya diam sembari memandanginya.

"Acha aneh ya Iqbal pakai baju ini?" tanya Acha bertanya ke sang pacar.

"Nggak," jawab Iqbal seadanya.

"Acha tetap cantik kan?"

"Iya."

"Bociiinnn terooosss," seru Glen sambil mengipas-kipaskan tangannya.

Acha mendegus pelan sembari melirik tajam ke Glen.

"Jadi kalian ngapain dirumah Acha?" tanya Acha mengulangi pertanyaanya.

Amanda berjalan mendeati Acha, menepuk pelan bahu gadis itu.

"Kejutan. Kita mau ajak lo *camping*hari ini," ucap Amanda mengembangkan senyumnya.

Acha melototkan keduanya tak santai, lolipop ditangannya langsung jatuh saking terkejutnya. Sedikit berlebihan memang, tapi Acha benar-benar sangat senang sekali. Sudah lama ia tidak liburan dengan sahabat-sahabatnya, apalagi dengan Iqbal juga.

"Beneran?" tanya Acha masih tidak percaya.

"Iya Cha," jawab Iqbal memberikan seulas senyum hangat.

Acha bersorak senang saat itu juga, ini benar-benar kejutan yang sangat luar biasa baginya. Acha pun buru-buru memberikan kantong belanjaannya ke Iqbal.

"Acha mau mandi dulu, Acha nitip *snack* Acha, tunggu sebentar," pesan Acha ke Iqbal dan langsung nyelonong masuk ke dalam rumah meninggalkan yang lainnya.

Detik berikutnya, mereka tersadarkan bahwa Acha sudah menghilang dari pandangan mereka, masuk ke dalam rumah dengan pintu yang dibuka lebar-lebar.

"CHA KITA NGGAK DISURUH MASUK NIH? KASIH MINUM GITU? ORANG GANTENG HAUS CHA!"

Kalian pasti tau sendiri, dari mereka berempat siapa yang paling bisa teriak-teriak seperti orang gila dirumah orang.

******

Mereka sama-sama berangkat menggunakan mobil Alpard milik Glen yang tentunya lebih luas dan cukup untuk lima orang dan juga camping car milik keluarga Glen yang akan diantarkan dari *villa*Anggara ke tempat camping.

Yah, camping hari ini semuanya di sponsori oleh Glen Anggara. Bahkan tadi pagi Glen sempat-sempatnya mengosongi semua isi kulkas rumahnya untuk dimasukkan ke dalam box.

Glen yakin sang Bunda pasti besok akan meraung-raung karena bahan makanan di kulkas terlahap tanpa tau siapa pelakunya.

"Ini seriusan nggak ada yang mau duduk di depan?" tanya Glen melirik ke spion. Ia melihat ke dua pasangan yang duduk dibelakangnya.

"Udah fokus nyetir aja Glen," seru Rian tanpa ada rasa kasihan.

"Nih ceritanya gue diajak cuma dibuat untuk nyetirin doang?" protes Glen.

"Lo harusnya bersyukur kita ajak, kapan lagi lo bisa camping kayak gini kalau bukan bareng kita. Lo kan nggak punya temen!" tambah Amanda.

"Sembarangan kalau ngomong nih Banteng, temen gue ada senebon!"

Plak!!

Sebuah pukulan ringan mendarat mulus dikepala Glen. Amanda tak segan untuk memberikan pelajaran kepada teman gilanya itu.

"Ngomong aja masih suka nggak beraturan sok-sokan ngatain orang. Belajar ngomong dulu sana!" tajam Amanda.

"Banteng!" teriak Glen mulai emosi.

"Semut!"

"SEMUT NGGAK PUNYA AKHLAK!" seru Acha ikut-ikutan untuk membela Amanda.

"Oh jadi main berdua nih, gue diserang nih. Banteng sama Sapi emang tukang nyeruduk!"

"Diem lo semut! Gue tampol mampus lo!" ancam Amanda.

"Gue tabrakin nih mobil!" ancam Glen balik.

"Kalau mobil ini nabrak, orang yang pertama kenapa-kenapa pasti Glen!"

"Jangan salah, gue udah dibekali ilmu kanuragan sama kakek gue. Pasti mati walau tertusuk, Pasti gosong walau kebakar." ucap Glen terbahak-bahak bangga.

"Capek Acha dengerin Glen ngomong," ucap Acha sembari menyenderkan tubuhnya.

"Sama gue juga, dengerin dia ngomong nggak bakalan buat pinter," tambah Amanda.

Glen memukul setirnya tak bisa lagi menahan emosi yang sudah meluap-luap di ubun-ubunnya.

"Bal, Yan, lo berdua diem-diem bae? Nggak ada niatan belain sahabat lo yang paling ganteng ini?"

"GAK!" seru keduanya bersamaan dan lantang.

Glen menghela napas panjang.

"*ABUEGILE."*

****

Mereka semua akhirnya sampai di tempat camping yang letaknya di puncak bogor. Mereka disambut dengan keindahan alamat yang sangat indah, pohon tinggi berdiri kokoh disekitar mereka, rerumputan yang hijau dan langit yang sangat cerah.

Semuanya sangat luar biasa, membuat Acha benar-benar tersenyum semakin semangat melupakan segala sisa ketakutannya sejak kemarin.

Acha berteriak kegirangan ketika melihat camping van yang sangat mewah. Untuk pertama kalinya Acha melihat mobil camping seperti ini. Acha buru-buru membuka mobil tersebut dan melihat isinya.

"Waaahh!!!" seru Acha kagum. Didalamnya tak kalah mewah dari luar. Ada televisi, ada kulkas mini, ada kasur dua tingkat, bahkan ada dapur kecil juga.

Acha keluar kembali, langsung mendekati Iqbal.

"*Camping car*-nya bagus banget Iqbal," ucap Acha mengadu seperti anak kecil.

Iqbal hanya tersenyum, ikut senang melihat Acha seceria ini. Iqbal mengacak-acak puncak kepala Acha dengan gemas.

"Lo suka sama *camping car*-nya Cha?" tanya Rian iseng sembari menata kursi dan meja lipat.

Acha menganggguk semangat. "Suka banget."

Rian menunjuk ke Glen yang masih sibuk menghabiskan air mineralnya.

"Noh yang punya, pacaran aja sama dia, pasti langsung dibeliin."

Glen langsung menyemprot air minum yang sudah masuk ke dalam mulutnya, sangat terkejut mendengar ucapan Rian. Glen langsung memberikan lirikan tajam, bahkan bukan hanya Glen saja. Iqbal pun juga tak segan memberikan lirikan mautnya.

*"Abuegile, jangan ngadi-ngadi lo Yan,"*protes Glen cepat.

Rian tertawa terbahak-bahak, puas mengerjai dua temannya.

"Canda doang," seru Rian dengan santai.

"Candaan anda itu bisa membuat persahabatan orang hancur! Tolong di jaga bibirnya. Kalau ngomong baca doa dulu!"

"Persahabatan lo sama Iqbal aja kan yang hancur?" sahut Rian santai.

"Sampai itu terjadi, lo orang pertama yang gue datengin bareng Meng!"

Rian menghela napas panjang, menatap Glen sok serius.

"Lo pilih persahabatan lo hancur sama Iqbal apa sama gue?" tanya Rian jahil.

"Gue nggak suka sama Amanda," jawab Glen cepat tak mau terkecoh.

"Terus lo suka sama Acha?" pincing Rian.

"Mulut lo beneran minta di sembur orang ganteng ya Yan?" kesal Glen.

Rian tertawa makin puas.

"Makanya cari pacar sono. Jadi nyamuk lo malam ini!"

Glen ikut-ikutan menghela napas panjang, mengelus dadanya, menyadari bahwa nasibnya hari ini kurang mujur. Dari pagi nggak yang cewek, nggak yang cowok menyerangnya bertubi-tubi.

Glen berdoa semoga malam ini dia bisa tidur dengan nyenyak.

"Berubah jadi semut gue nanti malam. Masuk ke dalam tanah mencari kedamaian bersama semut-semut yang lain. Puas lo?

"Puas banget!"

"Gue aduhin lo ke Bunda gue!"

"Gue aduhin lo ke Amanda!"

Glen langsung mengangkat kedua tangannya.

"Abang Jago,*sorry* Bang Jago, Ampun Bang Jago!!"

Iqbal hanya geleng-geleng melihat pertengkaran Rian dan Glen yang sudah terlalu membosankan untuknya, fokus Iqbal beralih ke Acha yang

tiba-tiba menarik-narik lengan jaketnya meminta Iqbal untuk lebih mendekat. Iqbal menurut saja, Acha pun membisikkan sesuatu ke telinga Iqbal.

"Emang bener kalau jadi pacar Glen bisa dikasih *camping car*?"

Iqbal langsung menjauhkan tubuhnya dari Acha, menatap sang pacar tajam.

"Cha!"

Acha menyengir tak berdosa, langsung melingkarkan kedua tangannya ke pingang Iqbal. Ia hanya ingin menggoda Iqbal saja.

Mereka pun kembali meneruskan kesibukan untuk menata perlengkapan dan bahan-bahan makanan yang akan mereka panggang malam nanti sebelum hari berubah gelap.

****

Acha berlari-lari seperti anak kecil sembari memainkan gelembung air yang sempat dibelinya dipintu masuk tempat camping. Glen, Rian, Amanda dan Iqbal yang melihat jadi was-was sendiri.

"Cha, hati-hati kesandung. Jangan lari-larian,"peringat Amanda namun tak didengarkan oleh Acha.

"Dasar bocah," sunggut Glen.

"Temenin sono," suruh Rian seenak jidat.

Glen menatap Rian kaget.

"Kenapa gue? Noh pacarnya," protes Glen cepat langsung menunjuk ke Iqbal yang sedari tadi mengawasi Acha.

"Oh iya maaf salah," cengir Rian dan langsung menoleh ke Iqbal. "Samperin Bal," lanjut Rian.

Iqbal menganggukan kepalanya dan bangkit berdiri. Iqbal berjalan mendekati Acha.

Bukk!!

Belum juga Iqbal sampai didepan Acha, belum juga lima menit Acha memberikan peringatan, Acha tersandung batu didepannya dan membuatnya langsung terseungkur kedepan.

"ACHAAA!!" seru Rian dan Amanda bersamaan ketika melihat Acha jatuh.

"AWAS JATUH CHA," lanjut Glen menahan tawa.

Mainan gelembung air Acha tumpa tak bersisa, Acha meringis kesakitan merasakan perih dilututnya.

Iqbal buru-buru mendekati Acha, membantu gadis itu berdiri.

"Iqbal sakit lutut Acha," ringis Acha pelan.
Iqbal melihat lutut Acha, lecet dan berdarah walau tak banyak.
"Masih bisa jalan?" tanya Iqbal masih menahan tangan Acha.
"Bisa tapi perih," jawab Acha dengan mata berkaca-kaca.
"Ayo ke camping car, gue obatin," ajak Iqbal.
Acha menganggukmenurut, Iqbal pelan-pelan membantu Acha berjalan. Acha menahan ringisannya walaupun tak begitu sakit dan masih berjalan, perih lututnya cukup terasa. Kulitnya seperti baru saja disobek.
Iqbal mendudukan Acha, kemudian mengambil perlengkapan P3K nya di tas yang sudah dia siapkan sebelum berangkat tadi.
"Iqbal pelan-pelan ngobatinnya," pinta Acha menutup rapat kedua matanya.
"Iya."
Iqbal pun segera mengguyur lutut Acha dengan cairan Nacl dan menunggunya sebentar hingga kering, setelah itu Iqbal mengoleskan betadine dan membalutnya dengan kasa steril.
"Sudah Cha," ucap Iqbal.
Acha membuka matanya pelan-pelan, ia melihat lututnya sebenar kemudian beralih menatap ke Iqbal.
"Enak ya punya pacar calon dokter," ucap Acha sembari tersenyum kecil.
"Kenapa memangnya?" tanya Iqbal ingin tahu.
"Kalau sakit langsung ada yang ngobatin."
Iqbal terkekeh pelan, tak menyangka ungkapan itu akan keluar dari bibir sang pacar.
"Enak juga punya pacar cantik," balas Iqbal tak mau kalah.
"Emang Acha cantik?" tanya Acha sengaja.
"Iya."
Acha tersenyum malu-malu, pipinya memanas seketika. Padahal bukan pertama kalinya Iqbal memujinya seperti ini, tapi tetap saja berhasil membuatnya salah tingkah.
"Emang kalau Acha berubah jelek, Iqbal tetap mau pacaran sama Acha?"
"Mau, asalkan itu tetap lo," jawab Iqbal tanpa ragu.
"Maksudnya?" tanya Acha bingung.
"Hati, sifat dan sikapnya nggak berubah, tetap lo," perjelas Iqbal.
Tok Tok
Suara meja diketuk membuat Iqbal dan Acha langsung menoleh ke arah pintu, sosok Glen berdiri sambil membawa sebuah pisau ditangannya.

"Mon maap nih, pacarannya masih lama nggak? Abang ganteng mau ambil bantal nih," ucap Glen dengan tak berdosanya.

"Glen mau ambil bantal ngapain bawa pisau segala?" tanya Acha heran.

"Jaga-jaga aja, siapa tau gue tiba-tiba diseruduk sama sapi!"

******

Matahari sudah tenggelam sejak dua jam yang lalu, keadaan sudah gelap hanya lampu portable dan bulan purnama yang memberikan penerangan malam ini disekitar *camp*Iqbal dan kawan-kawan.

Mereka semua asik menikmati camilan yang dibawah Acha sembari mendengarkan Rian bermain gitar dengan besenandung.

"Request lagu apa lagi nih?" tanya Rian setelah menyelesaikan lagu ketiganya.

Glen tanpa ragu langsung angkat tangan tinggi-tinggi.

"Bojo galak!"

Rian langsung memberikan tatapan tajam.

"Yang lain Glen!"

"Semut-semut kecil saya mau tanya," jawab Glen masih seenak jidat.

"Yang lain," tajam Rian masih berusaha sabar.

Glen berdeham sebentar, kemudian menjawab kembali.

"Di obok-obok!"

Rian menghela napas kasar, kehilangan kesabaran. Dengan gerakan cepat ia melemparkan satu sepatunya dengan sengaja ke arah Glen. Untung saja Glen tanggap menerima sepatu itu dan tak sampai mengenai kepalanya.

"*Abuegile*, main lempar aja. Wajah ganteng Abang nih taruhannya!"

"Diem lo!" ancam Rian.

Tanpa mempedulikan Glen, Rian kembali memainkan gitarnya, menanyikan lagu pilihannya sendiri. **Ten2Five – You**

Oh you ...
You turn my whole life so blue
Drowning me so deep
I just can reach myself again
Oh you ...
Successfully tore my heart
Now it's only pieces
Oh, nothing left but pieces of you

Semuanya bersenandung, baik Glen, Amanda bahkan Acha. Semuanya ikut bernyanyi seolah lagu tersebut sudah menjadi kebangsaaan mereka.

Acha menoleh ke samping, melihat Iqbal diam saja, hanya menikmati lagu tersebut tanpa ikut bernyanyi.

Acha menyenggol lengan Iqbal, membuat cowok itu menoleh ke samping.

"Kenapa nggak ikut nyanyi?" tanya Acha.

Iqbal menggeelngkan kepalanya.

"Iqbal nggak tau lagunya?" tanya Acha lagi.

"Tau."

"Terus kenapa nggak ikut nyanyi? Nggak suka lagunya?"

"Suka."

"Terus?"

Iqbal tersenyum kecil, mengacak-acak rambut Acha dengan gemas.

"Gue jadi pendengar aja," jawab Iqbal.

Acha manggut-manggut saja, tak ingin menanyai Iqbal lagi. Acha menghela napas pelan, ia merasakan perutnya penih, ingin pergi ke toilet.

"Iqbal," panggil Acha lagi, membuat cowok itu menoleh.

"Kenapa?" tanya Iqbal.

"Anterin Acha ke toilet," ajak Acha.

"Iya."

Mereka berdua pun berdiri, pamit ke yang lainnya. Acha langsung mengenggam lengan Iqbal sangat erat, takut berjalan dijalan gelap. Iqbal mencoba untuk menenangkan Acha, ia menepuk-nepuk pelan punggung tangan Acha, menandakan bahwa cowok itu ada disamping Acha.

Mereka sampai di toilet yang tak jauh dari *camp* mereka. Acha masuk ke dalam toilet, meninggalkan Iqbal yang menunggunya di depan tak jauh dari toilet.

"IQBAL!!!" teriak Acha dengan kencang tiba-tiba membuat Iqbal terkejut.

Iqbal buru-buru berbalik dan mendekati toilet, berdiri di depan pintu Acha takut pacarnya kenapa-kenapa.

"Kenapa Cha?" tanya Iqbal khawatir.

"GAYUNGNYA NGGAK ADA! ACHA HARUS GIMANA? NYEBUR?"

****

Untuk pertama kalinya Acha melihat Iqbal tertawa sepuas itu, cowok itu masih tak berhentinya tertawa karena kejadian sial yang menimpa Acha.

Untung saja Iqbal langsung memanggil penjaga warung yang tak jauh dari toilet, meminjam gayung dari sana.

Bagi Acha memang sangat sial, tapi bagi Iqbal sangat lucu dan menghibur. Bagaimana bisa kejadian seperti itu menimpa pacarnya? Sangat gila!

Acha menghentikan langkahnya, mendecak kesal. Mau tak mau Iqbal juga ikut berhenti.

"Iqbal berhenti ketawa!" peringat Acha.

Iqbal mengangguk-angguk menahan tawanya dengan susah payah, bahkan Iqbal sampai merasakan perutnya keram dan matanya sedikit berair karena kebanyakan tertawa.

Acha memandangi Iqbal sangat lekat. Yah, memang baru pertama kali ini Iqbal tertawa selepas ini. Selama Acha mengenal Iqbal, baru saat ini melihat Iqbal tertawa selepas ini.

Acha mau tak mau jadi ikut tersenyum. Melihat Iqbal ketawa seperti ini membuatnya sangat bahagia. Seolah ia berhasil membuat beban-beban cowok ini sedikit terlupakan. Ya, walaupun objek yang ditertawakan adalah dirinnya.

Acha senang yang membuat Iqbal bisa tertawa sampai seperti ini adalah dirinnya. Acha juga senang karena bisa melihat tawa Iqbal dan saat itu sedang bersamannya.

Acha sangat senang bisa pelan-pelan melihat sisi Iqbal yang tidak bisa diketahui banyak orang. Dan mungkin hanya dia cewek yang bisa melihat Iqbal tertawa seperti ini.

"Lucu banget ya?" sinis Acha pura-pua ngambek.

"Maaf Cha, gue hanya masih nggak habis pikir," jawab Iqbal akhirnya sudah bisa mengontrol tawanya.

"Nggak habis pikir kenapa?" heran Acha.

"Kenapa bisa pas banget lo yang kena," lanjut Iqbal.

Acha menghela napas panjang.

"Entahlah, mungkin lagi apesnya Acha. Siapa juga yang ambil gayungnya! Nggak ada kerjaan banget!" desis Acha mendadak kesal kembali.

Iqbal meraih tangan Acha, mengenggamnya erat mencoba membuat Acha tidak kesal lagi dan tidak bete.

"Mau jalan-jalan nggak?" tawar Iqbal.

"Kemana?"

"Muter-muter aja."

"Boleh."

Acha langsung mengiyakan tanpa ragu. Mereka pun kembali berjala, kali ini bukan kembali ke arah camping-car, melainkan ke sisi timur daerah camping mencari pemandangan yang lebih indah.

****

Amanda mengambil dua botol air minum, membukakan untuk dirinnya dan juga Rian. Mereka istirahat sebentar setelah asik bernyanyi-nyanyi hampir satu album. Mereka berdua duduk bersampingan berdua, sedangkan Glen tengah mengambil cemilan lagi di dalam*camp-car*.

"Makannya pelan-pelan *yang,*" ucap Rian membersihkan berkas cokleta yang ada di pipi Amanda.

Amanda mengangguk singkat dengan wajah kalemnya, seolah hal tersebut bukanlah hal yang mendebarkan lagi karena Rian sering melakukannya.

"Iqbal Acha mana ya? Kok belum balik-balik? Emang toiletnya sejauh itu?" heran Amanda.

"Toiletnya pindah ke rumah Mbak Wati kali makanya lama," sahut Rian.

Amanda geleng-geleng pelan.

"Paling juga jalan-jalan berdua. Sok romantis mereka berdua."

Rian menggeserkan duduknya, lebih mendekat ke Amanda.

"Kita juga bisa lebih romantis loh *yang,"* ucap Rian penuh arti, memberikan senyum yang lebar.

Glen tiba-tiba keluar dari *camping car* dengan membawa banyak cemilan ditangan kanannya dan sebuah benda berwarna pink menyala ditangan kirinya.

"Siapa yang menyebut Mbak Wati? Dimana Mbak Wati?" tanya Glen penuh semangat.

Rian dan Amanda menatap Glen dengan kening berkerut.

"Lo ngapain bawa gayung?" tanya Amanda heran.

Glen menatap gayung ditangan kirinya, mengangkatnya.

"Gue tadi pinjem di toilet sana, ini mau gue balikin."

Rian dan Amanda langsung menepok jidat mereka dan berseru bersamaan.

"ABUEGILE!"

*****

Acha dan Iqbal berhenti duduk disebuah kursi panjang, posisi mereka saat ini bisa melihat pemandangan kota dibawah sana dengan sangat jelas. Keadaan mendadak sunyi, Acha dan Iqbal sama-sama menikmati pemandangan malam yang sangat indah dihadapan mereka.

Acha tersenyum kecil, entah kenapa situasi saat ini mengingatkannya ketika Iqbal membawanya ke sebuah bukit saat SMA dulu. Walaupun tempatnya beda tapi rasanya sama.

Acha menoleh ke samping, menatap paras tampan Iqbal dengat lekat. Acha bersyukur bahwa ia masih bersama dengan cowok ini dan masih menyayangi cowok ini.

"Makasih Iqbal," ucap Acha tiba-tiba.

Iqbal menoleh dengan wajah bingung.

"Untuk?"

"Semuanya. Makasih udah selalu ada untuk Acha."

Iqbal mengangguk kecil. "Sama-sama."

Acha mengeratkan genggaman tangan Iqbal, Acha mendadak teringat sesuatu.

"Acha boleh tanya nggak?"

"Apa?"

"Iqbal nggak kangen sama dunia Astronot?" tanya Acha hati-hati.

"Kangen," jujur Iqbal.

"Nggak nyesel ngelepasin *Aerospace* Iqbal?" tanya Acha lagi.

Iqbal menggelengkan kepalanya, sebuah senyum simpul tergambar jelas di wajah tampannya.

"Nggak," jawabnya.

"Beneran?"

"Iya."

"Kenapa Iqbal dulu ngelepas cita-cita Iqbal jadi Astronot dan pilih jadi Dokter?" tanya Acha ingin mendengar kembali alasan sang pacar, walaupun Acha masih cukup ingat alasan yang pernah dikatakan oleh Iqbal kepadanya.

Iqbal berdeham pelan, tak langsung menjawab.

"Karena gue ingin bisa bantu diri gue sendiri dan banyak orang secara langsung dan lebih dekat," jawab Iqbal sungguh-sungguh. "Gue ingin membuat diri gue lebih bermanfaat untuk banyak orang dengan menyelamatkan nyawa orang lain dan menyembuhkan orang sakit.

Meskipun gue tau, gue hanya perantara. Kesembuhan, mati dan hidup semua ada ditangan yang Maha Esa."

Jawaban Iqbal membuat Acha terpanah, Acha langsung bertepuk tangan pelan mendengarnya, menbuat dirinnya lebih kagum dengan sosok Iqbal.

"Acha bangga sama Iqbal, Acha nggak nyesel dulu ngejar-ngejar Iqbal biar bisa jadi pacar Acha. Mata Acha emang nggak salah pilih pacar!" ucap Acha melebih-lebihkan.

Iqbal tertawa pelan mendengarnya.

"Lo sendiri gimana?" tanya Iqbal membuat tawa Acha langsung berhenti.

Entah mengapa, Acha langsung merasa gugup. Iqbal tidak pernah bertanya seperti ini. Waktu Acha memutuskan untuk mengambil *gap-year*dan menjelaskan ke Iqbal cowok itu hanya mengangguk-angguk dan men-support semua keputusan Acha.

"Apa.. Apanya?" tanya Acha gugup.

"Ingin jadi apa?" perjelas Iqbal.

"Bilang jadi istri Iqbal boleh nggak?" cengir Acha hati-hati.

"Cha, gue tanya serius."

"Tadi Acha juga serius."

Iqbal menghembuskan napas pelan, tanganya bergerak merapikan rambut Acha yang sedikit berantakan.

"Maksud gue cita-cita lo Cha, apa yang akan lo lakuin setelah ini?"

Acha terdiam sebentar, mencoba berpikir keras.

"Acha masih belum nemuin kesukaan Acha apa."

"Lo nggak suka kimia?" tanya Iqbal.

"Suka, sangat suka. Cuma Acha belum ada ketertarikan masuk Farmasi ataupun pelajari Kimia murni. Karena Acha ngerasa bisa nguasainya. Acha ingin mencari sesuatu yang lebih menantang."

"Masuk Kedokteran gimana?" pancing Iqbal.

Acha langsung menggeleng keras, menolaknya.

"Acha ingin cari jurusan yang buat Acha nyaman. Acha lihat Iqbal sekarang aja nggak tega, gimana Acha ngadepin sendiri. Bisa setres duluan Acha!"

Iqbal langsung menganggukan kepalanya, menyetujui jawaban Acha. Jurusannya sekarang bukanlah jurusan yang bisa dicoba-coba ataupun main-main. Karena akhirnya nanti berurusan dengan nyawa orang lain.

"Lo tau kan Cha," ucap Iqbal menggantung.

"Apa Iqbal?"

"Apapun yang lo pilih, gue akan selalu dukung, asal itu terbaik untuk lo dan nggak ngerugiin diri lo sendiri dan orang lain," pesan Iqbal.

Acha tersenyum sembari menganggukan kepalanya.

"Iya Iqbal, makasih banyak."

Acha meraih tangan Iqbal kembali, mencium singkat punggung tangan Iqbal membuat sang pemilik tangan sedikit kaget.

Acha memberikan tatapan hangat.

"Iqbal," panggil Acha pelan.

"Apa?"

"Iqbal dulu kan pernah bilang ke Acha. Kalau Iqbal berbuat salah ke Acha, jangan pernah minta putus. Iqbal akan berusaha perbaiki kesalahan Iqbal," ucap Acha mengingatkan.

"Iya. Terus?"

"Acha juga gitu."

"Maksudnya?"

"Kalau Acha buat salah ke Iqbal, dan buat Iqbal marah. Jangan minta putus ya. Acha akan berusaha perbaiki kesalahan Acha ke Iqbal."

Iqbal menganggukan kepalanya tanpa ragu.

"Iya Natasha."

Mereka kembali menatap ke depan, menikmati dinginnya angin malam yang semakin menusuk. Acha mengeratkan jaketnya.

"Mau balik nggak?" tanya Iqbal.

"Iya Iqbal, dinginnya makin menjadi," jawab Acha langsung menyetujui.

Acha segera berdiri, diikuti oleh Iqbal. Mereka berdua pun berjalan kembali menuju *camping car* mereka. Iqbal merasakan tangan Acha yang dingin dalam genggamannya. Iqbal pun segera memasukan genggamannya ke dalam saku jaketnya.

"Masih dingin?" tanya Iqbal.

"Lumayan," jawab Acha malu-malu.

Iqbal pun mempercepat langkahnya, tak tega melihat Acha kedinginan seperti itu. Acha pun berusaha menyeimbangi langkah Iqbal, ia juga ingin segera sampai di*camping car*.

"Iqbal, kira-kira siapa ya yang ambil gayung di toilet tadi?"

*****

*****

#CuapCuapAuthor

BAGAIMANA PART INI BERHASIL BUAT KETAWA?

KALIAN PALING SUKA SCENE YANG MANA DIPART INI?

Aku awalnya udah mau masuk ke panas-panas dikit, cuma aku mikir mau kasih yang adem-adem dulu setelah kemarin agak menegangkan.

Biar pembaca siapkan hatinya ya buat part minggu depan ^^

PENASARAN NGGAK BACA KELANJUTAN CERITANYA?

PENASARAN NGGAK SAMA KONFLIKNYA?

KIRA-KIRA SIAPA YANG AKAN MENANGIS? MENGAMUK? DAN MARAH?

WAKTU DAN TEMPAT MENJADI CENAYANG DIPERSILAHKAN ^^

TERUS BACA MARIPOSA 2, SUPPORT MARIPOSA 2 DAN SUKA MARIPOSA 2 ^^

Jangan lupa buat ajak teman-teman kalian, saudara-saudara kalian, tetangga kalian dan keluarga kalian untuk baca MARIPOSA 2 ^^

Jangan lupa juga buat COMMENT dan VOTE yang selalu paling ditunggu dari kalian ^^

TERIMA KASIH SEMUANYAA DAN SELALU SAYANG KALIAN SEMUAA ^^

Salam,
Luluk HF

22 - Know?

Assalamualaikum semuanya. Alhamdulillah hari ini bisa update. Maaf ya minggu kemarin tidak bisa update karena emang beberapa minggu ini aku lagi dalam kondisi yang butuh banyak healing dan istirahat. Maaf ya.

Tolong pengertiannya ya, kalau aku nggak update pasti aku ada alasan yang benar-benar buat aku sedang dalam kondisi belum bisa update cerita. Aku ingin menulis senyaman mungkin bukan karena terpaksa, biar feel ceritanya juga dapat dan ceritanya bisa hidup.

Jadi mulai sekarang aku nggak bisa janji ya setiap hari Jumat bisa update Mariposa 2, tapi sebisa mungkin aku akan tetap usahakan untuk Update, tapi aku nggak bisa janji. Karena jujur beberapa hari ini aku kepikiran untuk "HIATUS" nulis.

Alasannya karena kondisi kesehatan dan penyakit OCD.ku yang kadang nggak terkendali. Cuma aku berusaha banget buat melawan dan ingin tetap terus nulis. Jadi mohon kesabarannya dan pengertiannya ya. Aku coba tetap usahain update. Makasih banyak.

Dan selamat membaca, semoga selalu suka dengan Mariposa 2.

******

Mereka berlima kembali menuju Jakarta, jalanan pagi ini cukup lancar, mungkin macet sebentar ketika memasuki gerbang tol. Perjalanan mereka diiringi dengan suara *cempreng*Glen yang ngotot banget ingin menyanyikan lagu untuk Amanda.

"Mana ada aku jelek, mana ada aku pikirin kamu. Bukalah lebar-lebar matamu, agar kau tau kegantenganku."

Amanda merasakan kepalanya memanas, ia langsung tak segan memukul kepala Glen cukup keras, membuat cowok itu langsung meringis kesakitan. Untung saja yang menyetir mobil kali ini adalah Rian.

"GAK GITU LIRIKNYA!!" emosi Amanda. "Mending lo diem, suara lo bikin gue laper!"

Dan mereka pun memutuskan untuk mampir terlebih dahulu di sebuah restoran *jepang* terkenal. Kenapa restoran jepang? Karena setelah diadakan

voting dadakan, hampir semua memilih ingin makan *sushi*terkecuali Glen dan Iqbal.

Glen menghela napas pasrah. Ia pun berteriak keras.

"PAGI-PAGI MAKAN SUSHI. ABUEGILE SIH!"

****

Mereka akhirnya selesai makan, cacing-cacing di perut mereka tidak lagi meronta-ronta ingin asupan gizi. Mereka semua seperti orang kelaparan hingga menghabiskan banyak porsi makan diluar kebiasaan mereka. Apalagi Glen, jangan ditanya. Semua diembat, semua dimakan. Seperti manusia yang tidak makan setahun.

Rian memanggil salah satu pramusaji, meminta *bill* makan mereka.

"Menurut lo habis berapa Cha?" bisik Amanda sangat pelan di telinga Acha.

Acha menoleh ke Amanda sebentar, kemudian menatap ke tumpukan piring-piring di depan Glen, Rian dan Iqbal. Acha geleng-geleng takjub.

"Sejuta?" jawab Acha tak kalah pelan ke Amanda.

Amanda menggeleng kecil.

"Lebih kayaknya Cha. Gila ya orang kaya kalau makan nggak pernah lihat harga, apa daya kita yang mau beli makan aja masih lihat recehan dompet ada berapa," gidik Amanda.

"Dompet Acha selalu insecure kalau didekat Iqbal," tambah Acha dramatis.

"Dompet gue meronta-ronta ingin jadi dompetnya Rian tiap hari Cha," balas Amanda lebih dramatis.

"Kan motto mereka yang penting perut kenyang, abang senang."

"Bener banget Cha. Betapa beruntungnya kita menjadi pacar orang kaya."

Amanda dan Acha bertatapan lekat, saling melemparkan senyum kecil, kemudian saling ber-highfive di bawah meja. Seolah hal tersebut patut untuk mereka syukuri.

Pramusaji datang membawa *bill*, Rian menerima *bill*tersebut, menaruhnya ditengah meja.

"Mas bisa hadap ke belakang sebentar nggak?" pinta Rian ke pramusajinya. Meskipun bingung, pramusaji tersebut menurut saja dan menghadap ke belakang.

Rian menatap Glen dan Iqbal dengan penuh arti.

"Ritual *bill,"*ucap Rian sembari bersiap mengeluarkan dompetnya.

Glen dan Iqbal pun langsung mengeluarkan dompet dari saku. Mereka bertiga menaruh dompet mereka berjejer. Warna coklat milik Glen, warna hitam milik Rian dan warna navi milik Iqbal.

Pramusaji yang menunggu disebelah Rian hanya menatap dengan bingung. Sedangkan Acha dan Amanda sudah tak terkejut dengan ritual tersebut.

Rian menepuk bahu pramusaji tersebut, meminta pramusaji tersebut berbalik kembali.

"Mas maaf minta tolong lagi ya. Silahkan pilih diantara tiga dompet itu. Yang mas pilih berarti dompet itu yang akan bayar makanan itu semua," jelas Rian memberikan instruksinya.

Pramusaji tersebut dibuat terbengong sebentar.

"Beneran saya harus milih mas?" tanyanya masih tak yakin.

"Bener mas," serempak Rian dan Glen.

Pramusajadi tersebut menatap ketiga dompet ditengah meja, mencoba memilih. Dan beberapa detik kemudian, pramusaji tersebut menunjuk dompet berwarna coklat yang merupakan milik Glen.

Glen menghela napas berat, menatap pramusaji tersebut.

"Mas tau aja mana yang dompetnya paling tebel," ucap Glen hanya bisa pasrah.

Sedangkan Rian dan Iqbal tersenyum puas, mereka ber-highfive karena bisa lolos dari ritual*bill* kali ini.

Glen pun segera mengambil dompetnya dan mengeluarkan sebuah kartu.

"Ini ya mas," ucap Glen menyerahkan kartu warna hitamnya.

Pramusaji tersebut menerimanya dengan senang hati.

Amanda dan Acha langsung bergegas memeriksa *bill* dihadapan mereka, ingin tau tebakan mereka benar apa tidak. Dan, ketima mereka membaca total dari makanan yang mereka bayar, mereka berdua hanya bisa melongo.

"Satu juta lima ratus?" lirih Amanda dan Acha barengan.

Amanda dan Acha berpandangan sesaat.

"*Abuegile.*"

*****

Setelah mengantarkan Acha ke rumahnya, Iqbal pun segera pulang. Kali ini ia tidak langsung ke apartmennya melainkan ke rumah sang Papa. Sudah lama Iqbal tidak mengunjungi Papanya. Tentu saja ia sangat merindukan Papanya.

"Siang Pa," sapa Iqbal ketika melihat sang Papa tengah duduk santai di ruang tengah sembari menonton televisi.
"Siang," balas Mr. Bov tersenyum sumringah, senang melihat putra bungsunya datang.
Iqbal memang sudah mengabari Papanya pagi tadi, bahwa ia akan datang ke rumah. Iqbal segera menyalami sang Papa, duduk disebelahnya.
"Gimana kabar Papa?" tanya Iqbal.
"Baik. Kamu sendiri gimana? Kuliahnya gimana?"
"Yagitu," jawab Iqbal seadanya.
"Yagitu gimana Iqbal?"
"B Aja," jelas Iqbal lebih singkat.
Mr. Bov menoleh ke sang putra.
"Kenapa B? Kenapa nggak A?" tanya Mr. Bov dengan polosnya.
Iqbal menghela napas pelan, ia membalas menatap balik sang Papa.
"Kadang susah kadang juga mudah. Dinikmati ajalah Pa," Iqbal memilih mengalah dan lebih menjelaskan ke sang Papa.
"Gitu dong daritadi jelasinnya. Biar Papa lebih paham," seru Mr. Bov puas.
"Sip sip Oke."
Mr. Bov terkekeh pelan, beliau menepuk pelan bahu Iqbal.
"Jangan terlalu di forsir belajarnya, jangan lupa istirahat dan makan yang cukup. Kalau jatuh sakit, kamu sendiri yang rugi," pesan Mr. Bov bijak.
"Papalah yang rugi."
"Kok bisa Papa?"
"Biaya rumah sakit kan Papa yang bakalan tanggung."
"Bener juga sih. Papa ralat kalau gitu. Kamu dan Papa yang akan rugi Iqbal," ucap Mr. Bov memberikan senyum terbaiknya.
Iqbal mendecak pelan.
"Iya iya Iqbal ngerti."
"Seneng nggak masuk Kedokteran?" tanya Mr. Bov ingin tau pendapat Iqbal setelah beberapa bulan masuk jurusan tersebut.
Iqbal berdeham pelam.
"Lumayan, banyak pengalaman dan ilmu baru."
Mr. Bov mengangguk-angguk kecil, bersyukur sang putra terlihat tidak mengalami kesulitan dengan perkulihannya.
"Betah tinggal sendiri di Apartmen?" tanya Mr. Bov lagi.
"Lumayan."

"Daritadi jawabnya lumayan-lumayan mulu kayak merek seragam sekolah," celetuk Mr. Bov sembari geleng-geleng.

Iqbal menatap sang Papa kembali, kali ini lebih lekat tidak mempedulikan dengan celetukan Papanya barusan. Ada yang lebih penting ingin Iqbal tanyakan.

"Papa sendiri gimana? Nggak apa-apa tinggal dirumah sendiri?" tanya Iqbal.

"Lumayan," jawab Mr. Bov sengaja.

"Pa, Iqbal tanya serius," gemas Iqbal.

Mr. Bov tertawa pelan.

"Nggak apa-apa Bal, kakak kamu juga sering menginap dirumah kalau nggak ada kerjaan. Papa juga akhir-akhir ini sering keluar kota. Jangan khawatir," jelas Mr. Bov.

"Kalau ada apa-apa jangan lupa kabari Iqbal Pa," pinta Iqbal.

"Papa bukan anak kecil Iqbal, nggak perlu terlalu khawatir seperti itu."

Iqbal menangangguk lemah, meskipun jujur setelah memutuskan pindah di Apartmen Iqbal selalu mengkhawatirkan sang Papa. Apalagi sejak sang Papa operasi jantungnya. Kondisinya Mr. Bov memang sudah tidak sekuat dulu.

"Jaga kesehatan Pa, jangan terlalu forsir kerjanya," pesan Iqbal balik.

"Kasih pesan itu buat diri kamu sendiri. Lihat kantong mata kamu, kelihatan sekali jarang tidur," sindir Mr. Bov.

"Bukti nyata kalau Iqbal selalu rajin belajar setiap hari," jawab Iqbal.

"Bisa aja ngelesnya."

Mr. Bov dan Iqbal langsung tertawa bersama, sudah lama mereka tidak bercengkramah sedekat ini. Kesibukan Iqbal maupun Mr. Bov membuat keduanya memang sudah jarang bertemu dan mengobrol.

"Acha gimana kabarnya?" tanya Mr. Bov mengalihkan topik.

"Baik."

"Lagi sibuk apa dia selain hobi baru memasaknya?"

"Ternak sapi-sapinya," jawab Iqbal dengan penuh keyakinan.

Mr. Bov langsung dibuat tertawa kembali, beliau tidak kaget mendengarnya.

"Papa jadi penasaran berapa banyak koleksi boneka sapi Acha?" tanya Mr. Bov setengah serius setengah bercanda.

"Infinity Pa," jawab Iqbal.

"Hah?" kaget Mr. Bov takut salah dengar.

"Tak terhingga," perjelas Iqbal.
Mr. Bov termenung sebentar, tiba-tiba membayangkan banyaknya lemari Acha yang berisikan boneka-boneka sapinya.
"Nggak usah dibayangin Pa," ucap iqbal menyadarkan Mr. Bov.
Mr. Bov melebarkan senyumnya, ketahuan oleh sang putra.
"Langeng ternyata kamu sama Acha. Kalian nggak pernah bertengkar?" tanya Mr. Bov penasaran.
"Dulu pernah, sekarang jarang banget. Sama-sama sibuk."
"Sesibuk apapun jangan lupa kasih kabar. Meskipun Acha kelihatannya nggak permasalahin tapi pasti dia juga butuh perhatian kamu."
Iqbal menatap sang Papa dengan heran.
"Pengalaman pribadi Pak?" sindir Iqbal tertawa pelan.
"Gini-gini Papa dulu sang ahli dalam percintaan. Makanya bisa dapatin Mama," bangga Mr. Bov.
"Acha sekarang lebih dewasa. Iqbal aja dibuat kaget berkali-kali."
"Gimana kagetnya? Coba peragain," iseng Mr. Bov.
"Pa, nggak mulai," peringat Iqbal.
Mr. Bov terkekeh pelan, beliau menyenderkan punggungya di sofa.
"Bagus dong kalau Acha lebih dewasa sekarang, berarti kamu tepat pilih pacar. Selain bisa ngertiin kamu, dia juga bisa berkembang menjadi pribadi yang lebih baik."
"Kalau nggak tepat, nggak mungkin Iqbal sama Acha," ucap Iqbal membanggakan balik apa yang dia punya.
Mr. Bov menepuk pelan bahu Iqbal sekali lagi, menatap sang putra dengan serius.
"Jangan pernah sakiti hati perempuan apalagi buat dia menangis. Jadi laki-laki harus bertanggung jawab dengan apa yang dia punya."
****
Setelah menjenguk Papanya, Iqbal tak langsung pulang ke Apartmen. Ia mengajak Acha makan malam terlebih dahulu sampai membuat Acha bingung. Tak biasanya Iqbal menemuinya lebih dari dua kali seperti ini.
"Iqbal nggak lagi melakukan kesalahan ke Acha kan?" tanya Acha masih curiga dengan sikap Iqbal saat ini.
"Nggak ada Cha," jawab Iqbal entah sudah berapa menit diintrogasi oleh sang pacar, membuatnya hampir tidak fokus menyetir.
Bahkan setelah makan malam pun, Acha masih terus saja menanyainnya. Kenyang makan tidak, kenyang pertanyaan iya!

"Jangan-jangan Iqbal mau jual Acha ya? Makanya ajak Acha makan ditempat enak dan mahal terlebih dahulu sebelum jual Acha?" tanya Acha makin ngaco.

"Khayalan lo nggak kurang tinggi Cha?" sindir Iqbal keras.

Acha mendecak pelan.

"Habisnya Iqbal mencurigakan."

"Gue cuma ingin ajak makan Cha."

"Beneran nih nggak ada apa-apa?"

"Nggak ada."

"Demi apa?" pancing Acha.

"Demi lo!" jawab Iqbal mulai kehabisan kesabaran.

"Kurang meyakinkan. Acha udah sering dengar sumpah itu. "

Iqbal memutar otaknya, berpikir sebentar.

"Demi bidadari paling cantik yang pernah gue temuin," ucap Iqbal dengan susah payah.

Acha tersenyum malu.

"Nama bidadarinya siapa?" tanya Acha sengaja.

"Depannya N belakanya I."

"Dibacanya?"

"NI."

Acha mendecak kesal, melirik Iqbal tajam.

"Iqbal!!" pekik Acha masih berusaha sabar.

Iqbal terkekeh pelan, ia mengulurkan tangannya mengacak-acak pelan rambut Acha dengan gemas.

"Natasha Kay Loovi," ucap Iqbal lembut.

"Gitu dong dari tadi," sunggut Acha puas.

Acha menurunkan tangan Iqbal dari rambutnya, mengenggamnya erat. Bersamaan itu juga, mobil Iqbal berhenti. Akhirnya sampai didepan rumah Acha.

"Udah sampai," ucap Iqbal mematikan mesin mobilnya.

Iqbal menoleh ke Acha, kemudian mengarah ke tangannya yang masih digenggam oleh sang pacar.

"Besok udah mulai sibuk di kampus lagi?" tanya Acha.

"Iya."

"Jangan capek-capek," pesan Acha.

"Iya."

"Kalau gitu Acha turun ya," ucap Acha melepaskan genggaman tangannya.

"Bentar," cegah Iqbal.

"Kenapa Iqbal?" tanya Acha bingung.

Tanpa menjawab, Iqbal tiba-tiba menghadap ke belakang, mengambil sebuat buket bunga yang sudah ia sembunyikan di kursi belakang mobilnya.

Iqbal menyerahkan bunga tersebut kepada Acha, membuat gadis itu menerima dengan kedua mata terbuka sempurna.

"Dalam rangka apa Iqbal ngasih Acha bunga?" bingung Acha. Pasalnya memang sudah lama sekali Iqbal tidak memberinya bunga.

Seolah cowok itu ada trauma dengan sebuah bunga. Ya, tau sendirikan kalian.

Iqbal menggaruk belakang lehernya yang sedikit gatal, sedikit bingung juga menjelaskan ke Acha.

"Dalam rangka apa Iqbal?" tanya Acha menyadarkan Iqbal yang masih terdiam.

Iqbal menggeleng kecil.

"Nggak ada, pengin aja kasih ke lo," jujur Iqbal.

Acha menatap Iqbal dengan heran, namun detik berikutnya ia mengembangkan senyumnya. Sangat senang dengan bunga pemberian Iqbal.

"Nggak tanya Acha suka apa enggak sama bunganya?"

Iqbal mengangguk kecil.

"Suka nggak?" tanya Iqbal.

"Suka, apalagi sama yang kasih. Lebih dari suka!" jawab Acha dengan senyum yang mengembang lebar di paras cantiknya.

"Gue juga suka."

"Ke siapa?" pancing Acha.

"Ke yang nerima bunga," jawab Iqbal memberikan senyuman hangat.

Acha mendekat ke Iqbal, memeluk Iqbal cukup erat.

"Makasih banyak Iqbal," ucap Acha.

Iqbal membelai rambut Acha.

"Sama-sama."

"Acha sayang sama Iqbal. Jangan berhenti sayang ke Acha ya."

"Iya Cha. Maaf dan makasih."

"Maaf untuk?" bingung Acha.

"Karena terlalu sibuk sampai jarang kasih kabar," jawab Iqbal dengan berat hati.

Acha tersenyum kecil.

"Kalau makasihnya? Untuk?" tanya Acha lagi.

"Makasih karena udah selalu sabar dan untuk semuanya."

"Nggak perlu minta maaf sama makasih Iqbal. Acha akan selalu ada untuk Iqbal dan berusaha ngertiin Iqbal."

Iqbal melepaskan pelukannya, menatap Acha lekat. Senyum Iqbal mengembang lagi.

"Dewasa ya kamu sekarang," ucap Iqbal bangga.

"Iya dong, pacarnya siapa dulu?"

"Pacar aku."

Acha menutup wajahnya dengan malu, pipinya mendadak panas mendengar jawaban Iqbal. Padahal ia sudah sangat sering mendapatkan gombalan seperti itu, tapi rasanya dan debarannya selalu sama. Tak pernah kurang bahkan bisa lebih.

"Masuk rumah sana," suruh Iqbal, melepaskan tangan Acha dari wajah gadis itu.

Acha menganggukan kepalanya, bersiap untuk turun.

"Jangan tidur malam-malam, kalau sudah sampai Apartmen kabari Acha," pesan Acha.

"Iya Natasha."

Acha pun akhirnya turun dari mobil Iqbal, setelah itu Iqbal beranjak dari hadapan Acha. Malam yang singkat dan tak terduga. Acha sangat senang mendapatkan kejutan bunga dari Iqbal.

Acha masih terdiam di gerbang rumahnya, menatap bunga tersebut cukup lama. Acha mengelus bunganya pelan-pelan.

"Bunga jangan cepat layu kayak bunga colongan ya."

****

Keesokan hari, Iqbal diajak bertemu oleh Glen dan Rian di café dekat SMA mereka dulu. Glen ingin membahas tentang perkembangan penyelidikan kasus Acha yang sudah ia kumpulkan. Dengan menggunakan koneksi-koneksinya, Glen dengan mudah mendapatkan semua yang Iqbal butuhkan.

"Ternyata ini bukan kasus pertama mereka berdua, dua kali sudah ada laporan tentang kejahatan pelecehan seksual keduanya. Dan dua kasus itu selesai begitu saja dengan damai, karena mereka berdua memberikan

kompensasi uang yang cukup besar. Mereka berdua dari keluarga kaya," perjelas Glen memberikan sebuah flashdisk ke Iqbal.

Iqbal menerima amplop tersebut.

"Di dalam ada rekaman CCTV dan data pribadi mereka yang lo minta," jelas Glen.

"*Thanks*."

"Apa yang bakalan lo lakuin habis ini?" tanya Rian.

Iqbal menoleh ke Rian, menyerahkan flashdisk tersebut di hadapan Rian membuat cowok itu langsung bingung.

"Kenapa dikasih ke gue?"

"Papa lo pengacara ternama kan? Kasih ke Papa lo, selesaikan kasus Acha dengan adil," suruh Iqbal seenak jidat.

Keluarga Rian dari sang Papa, Paman, tante bahkan kakeknya dulu semuanya terjun di dunia Hukum. Ada yang jadi pengacara sukses seperti Papa Rian, Paman Rian seorang jaksa ternama bahkan Kakek Rian dulu juga pernah menjadi Hakim.

Rian menatap Iqbal lekat dengan takjub.

"Lo beneran manfaatin otak lo dengan baik ya Bal?" sindir Rian halus. Bagaimana tidak? Tanpa mengeluarkan usaha yang berat, Iqbal dengan mudah melakukan semuanya dengan baik dan rapi. Seolah sudah ada rencana tersusun di pikiran cowok itu.

"Sudah gue bilang dari awal," jawab Iqbal enteng.

Rian menghela napas kasar, menerima Flashdisk tersebut.

"Jadi, gue dimanfaatin nih ceritanya?" tanya Rian memperjelas.

"Minta tolong," jawab Iqbal meluruskan.

"Gue pernah denger beberapa hari yang lalu, minta tolong dan dimanfaatin kadang beda tipis," ucap Rian sok dramatis.

Glen yang sedari tadi diem aja dengan cepat menepuk pelan bahu Rian. Glen memberikan senyuman paling gantengnya.

"Lo aja yang nipis-nipisin!"

Rian langsung melongo, ia dibalas telak oleh Glen.

"Gue harus banget nih bilang *Abuegile?"*tanya Rian ke Glen.

Glen semakin melebarkan senyumnya.

"Yang sabar ya Abang Rian. Gue pernah kok berada diposisi lo. Rasanya..... Mantap!"

*****

Pertemuan mereka yang harusnya singkat menjadi cukup lama karena Glen yang tiba-tiba curhat tentang kegalauannya ingin menjual beberapa koleksi mobilnya yang terlalu banyak.

"Lo berdua nggak ada keinginan beli Porsche gue?" tanya Glen ke Rian dan Iqbal.

"Nggak ada," jawab Rian dan Iqbal tanpa ragu.

"Beli dong, seengaknya gue nggak akan sedih kalau pemilik Porsche gue berikutnya sahabat gue. Kan gue masih bisa bisa jenguk nanti."

"Lo kira beli mobil kek beli cireng mbak wati?" sinis Rian.

"Mana ada uang segitu," tambah Iqbal.

"Merendah untuk salto nih bocah. Katanya kaya?" sindir Glen.

"Bokap yang kaya, bukan gue," perjelas Iqbal.

"Bener banget. Lo enak anak tunggal. Semua warisan bokap lo pasti ditangan lo. Tujuh turunan lo nggak ada yang kerja pun gue jamin lo masih kaya raya," ucap Rian dramatis.

Glen manggut-manggut setuju, ia mengambil gelasnya dan menyeruput minumannya sampai habis.

"Ngomong-ngomong cireng mbak wati, gue jadi kangen," ucap Glen mendadak mellow.

"Sama Mbak Wati?" goda Rian.

"Cirengnya lah! Bisa digorok gue sama suaminya!" jawab Glen tak nyantai.

Rian mengerutkan kening.

"Emang mbak wati udah nggak janda lagi?"

Glen menurunkan gelasnya, menaruhnya kembali ke meja dengan kekuatan penuh. Ia bersiap untuk memberikan berita ekslusifnya.

"Mbak Wati udah nggak janda lagi. Bulan lalu dia nikah sama duda !" ucap Glen menggebu-gebu.

"Tau darimana lo?" tanya Rian heran.

"Jangan salah, gue diundang coy ke nikahannya. VIP banget kan. Mungkin karena gue pelanggan paling ganteng dan buat Mbak Wati nggak bisa move-on dengan kegantengan gue," ucap Glen bangga.

"Terus lo datang?" kini Iqbal ikut bersuara dan penasaran.

"Datang dong, gue harus menghargai janda terdepan SMA Arwana yang akhirnya mengakhiri masa jandanya!"

"Lo datang sendiri?" kaget Rian.

"Sendiri dong, masa gue bawa Meng. Bisa-bisa Meng ikut nikah disana."

Rian dan Iqbal geleng-geleng mendengar jawaban absurd sahabatnya.

"Kalian kepo nggak gue kasih Mbak Wati hadiah apa ke nikahannya?"

"Nggak," serempak Rian dan Iqbal bersamaan.

"Kepo dong, *please!*" rengek Glen seperti anak kecil.

Glen tersenyum bahagia dan bersiap untuk menjawab.

"Gue bawa cireng sekerdus yang gue beli di dekat minimarket stasiun," jawabnya dengan mata berbinar-binar.

Rian dan Iqbal melongo mendengar jawaban Glen.

"Karena gue ingin membuat Mbak Wati semakin berkembang dengan cireng-cireng buatannya, makanya gue hadiahkan cireng pesaingnya. Hebat kan gue?" lanjut Glen tanpa diminta.

Rian dan Iqbal langsung berdiri, bersiap untuk beranjak. Mereka mengambil jaket, dompet dan kunci mobil mereka dengan cepat.

"Mau kemana kalian?"

Rian dan Iqbal menatap Glen tajam.

"Mbak Wati!" jawab mereka meluapkan kekesalan. Mereka berdua langsung berbalik.

Glen bergegas mengambil dompet dan kunci mobilnya, menyusul kedua temannya.

"Gue ikut!!!"

Mereka bertiga berjalan bersamaan menuju pintu keluar café. Namun, langkah mereka terhenti ketika seorang cewek berambut pendek bergelombang masuk ke dalam café dengan pakaian cukup nyentrik. Atasan hijau muda, celana kuning muda dan sepatu warna hijau muda serta memakai kacamata kuning muda yang ditaruh di rambutnya.

Glen yang berada ditengah-tengah Rian dan Iqbal langsung menyenggol lengan kedua sahabatnya.

"Nih manusia kira-kira tujuan hidupnya apa ya?" pekik Glen cukup lirih, ia menatap cewek itu dengan takjub.

Cewek itu melewati Rian, Glen dan Iqbal begitu saja.

"Gue kayak kenal sama tuh cewek," ucap Rian tiba-tiba dan tanpa sadar menolehkan kepalanya ke cewek tersebut.

"Gue juga," tambah Iqbal merasa tidak asing.

Glen mengerutkan kening, menatap kedua sahabatnya dengan heran.

"Emang siapa cewek itu?"

****

#CuapCuapAuthor

Ada yang bisa nebak siapa cewek itu?

Sampai jumpa dipart selanjutnya ya.

Makasih banyak buat semua teman-teman yang selalu nunggu dan baca Mariposa 2.

Selalu support Mariposa 2 dan cerita-ceritaku yang lainnya.

Jangan lupa buat ajak teman-teman kalian, saudara-saudara kalian, tetangga kalian dan keluarga kalian untuk baca Mariposa 2.

Spoiler Mariposa 2 dan Info tentang Mariposa 2 bisa dilihat di Instagram @novelmariposa

Terima kasih semuanya. Love you all.

Salam,

Luluk HF

23 - Jangan pernah berubah

Assalamualaikum semuanya. Alhamdulillah bisa update Mariposa 2 lagi. Maaf ya dari minggu kemarin bisanya update 2 minggu sekali.

Dan kemungkinan aku usahain kalau nggak seminggu sekali ya dua minggu sekali yaa. Sampai kondisiku benar-benar membaik, aku usahakan untuk bisa update Mariposa 2 ya.

Sekali lagi maaf yaa kalau updatenya agak lama. Semoga kalian selalu suka dan selalu baca Mariposa 2 yaa Aminnn ^^

Dan, selamat membaca semuanyaa ^^

*****

Tanpa disadari, Rian, dan Iqbal langsung menolehkan kepala mereka, mengikuti arah cewek itu berjalan. Kening mereka mengerut, menunjukkan rasa penasaran mereka. Glen yang bingung pun ikut-ikutan menoleh ke cewek itu.

"Wajahnya familiar banget, pernah ketemu dimana ya?" lirih Rian masih berusaha keras memutar otaknya.

"Mana saya tau, saya kan Glen," gerutu Glen ngaco.

Rian langsung memberikan tatapan tajam ke Glen, cowok ini selalu saja ada bahan gila di otaknya. Rian ragu bahwa Glen memiliki otak yang sama seperti manusia normal lainnya.

Detik berikutnya Rian kembali menatap ke arah cewek tersebut yang tengah memesan minuman di kasir. Glen menghela napas kasar, lelah menunggu teman-temannya itu berpikir.

"Mau gue yang nanyain nih biar nggak pada penasaran siapa cewek itu?" tanya Glen dengan wajah santainya.

"Nggak perlu," tolak Rian dan Iqbal cepat.

Namun bukannya menuruti jawaban Rian dan Iqbal, Glen dengan beraninnya langsung beranjak mendekati cewek dengan dandanan *nyentrik* tersebut. Seolah ia ingin membantu dua temannya mendapatkan jawaban dari rasa penasaran mereka.

Rian dan Iqbal hanya bisa mendesis kasar dan bersiap untuk menahan malu mereka akibat ulah Glen. Mereka berdua ingin beranjak kabur tapi

tertahan dengan rasa penasaran mereka. Entahlah, tidak biasanya mereka berdua penasaran seperti ini. Hanya saja, mereka merasa memang seperti mengenal cewek tersebut.

Rian dan Iqbal pun akhirnya memilih masih diam ditempat melihat kelakuan gila Glen.

****

Glen berdiri tepat di belakang cewek tersebut, kemudian tanpa takut sedikit pun, Glen langsung menepuk pelan bahu cewek itu membuat cewek tersebut sedikit terpelonjat dan langsung menoleh ke belakang, melihat Glen dengan bingung.

"Nama lo siapa?" tanya Glen tanpa basa-basi.

Kening cewek itu mengerut. Memilih diam, tak langsung menjawab.

"Nama lo siapa?" ulang Glen tak menyerah.

"Mau kenalan?" tanya cewek itu akhirnya buka suara, raut wajahnya masih menununjukkan kebingungan.

Glen menggeleng cepat, Ia langsung menunjuk ke Rian dan Iqbal.

"Dua teman gue ngerasa pernah kenal sama lo, karena gue nggak mau menambah beban pikiran mereka, gue bantu tanya langsung ke lo," jelas Glen sangat jujur.

Cewek tersebut mengikuti telunjuk Glen, ia melihat Rian dan Iqbal. Kening cewek tersebut semakin tertaut, memperhatikan Rian dan Iqbal baik-baik. Ia terdiam lama, mengamati kedua cowok yang berdiri canggung sembari menatapnya dengan raut tak kalah canggung.

"Nama kalian siapa?" tanya cewek tersebut penasaran.

Glen menoleh ke Iqbal dan Rian.

"Sebelah kanan Iqbal, sebelah kiri Rian dan gue Glen," jawab Glen dengan polosnya.

Cewek itu langsung mematung, menatap Glen dengan kedua mata terbuka. Seolah terkejut dengan jawaban Glen.

"Iqbal, Rian, Glen?" ulang cewek itu.

"Iya. Lo kenal kita?"

Detik berikutnya cewek tersebut langsung tersenyum miring, seolah merasa lucu dengan kejadian barusan. Tak menyangka akan hal seperti ini terjadi dengannya.

"Kalian bertiga masih berteman sampai sekarang? Wah," takjub cewek tersebut penuh arti.

Kini giliran Glen, Rian dan Iqbal yang dibuat bingung sekaligus terheran dengan pertanyaan cewek itu. Seolah dia mengetahui pertemanan ketiganya.

"Lo kenal sama gue, Rian dan Iqbal?" tanya Glen untuk kedua kalinya.

Cewek tersebut tak segan langsung menganggukan kepalanya cepat.

"Kenal." jawabnya dengan yakin.

"Kenal darimana?" tanya Glen semakin penasaran.

Cewek itu bergeming sambil bergumam pelan dengan senyum yang masih terpampang di wajah cantiknya, kali ini sebuah senyuman yang ramah.

"Senang bisa bertemu kalian lagi," ucapnya hangat.

Glen, Rian dan Iqbal bertambah bingung mendengar ucapan cewek tersebut seolah dia mengenal ketiganya.

Cewek tersebut menerima pesanan minumannya, kemudian kembali menatap Glen, Rian dan Iqbal. Ia berjalan lebih dekat ke Rian dan Iqbal.

"Kalau kita bisa bertemu lagi, gue akan kasih tau nama gue siapa," ucap cewek tersebut penuh arti.

"Kalau nggak ketemu gimana?" tanya Rian spontan. Karena diantara kedua temannya dia yang paling penasaran karena seperti mengenal cewek dihadapannya.

"Yah, mungkin gue nggak ditakdirkan ketemu lo bertiga lagi dan lo bertiga nggak akan pernah tau siapa gue," jawabnya dengan santai.

Tanpa menunggu Rian ataupun Glen membuka suara lagi, cewek tersebut pergi begitu saja keluar dari café. Ia meninggalkan Rian, Glen dan Iqbal dengan rasa penasaran yang bertambah di otak mereka.

Glen segera berjalan mendekati dua temannya.

"Siapa dia? Kalian beneran kenal?" tanya Glen ke Rian dan Iqbal.

"Sepertinya, tapi gue nggak bisa ingat, kayak nyangkut gitu di neutron gue."

"Sama nih proton gue juga masih berpikir terus," sahut Glen semakin ngaco.

Iqbal menatap kedua temannya sembari geleng-geleng, gini nih contoh siswa dan siswi yang kalau pelajaran biologi malah tidur.

Rian dan Glen menatap Iqbal tajam.

"Apa?" bingung Iqbal.

"Tambahin," suruh keduanya bersamaan.

"Tambahin apa?" tanya Iqbal semakin tak mengerti.

"Barusan yang kita bahas," serempak keduanya lagi.

Iqbal menghela napas berat, menatap kedua temannya lebih tajam.

"*Lobus Temporal*gue nggak bisa nerima candaan lo berdua!"

Setelah itu, Iqbal memilih berjalan keluar duluan, tak memikirkan kegilaan kedua sahabatnya beserta kejadian barusan lebih panjang . Toh, kenal ataupun tidak dengan cewek tadi bukan masalah penting baginya.

"Bal mau kemana?" teriak Rian dan Glen menyadari kepergian Iqbal.

Iqbal tidak menjawab, terus saja berjalan membuat Rian dan Glen segera menyusul sahabatnya tersebut.

Yah, dan sampai detik ini masih menjadi teka-teki bagi Rian dan Glen siapa gadis yang mereka temui tadi.

******

Acha tidak punya aktifitas apapun dirumah, ia sudah menyelesaikan semua pekerjaan rumah. Mulai dari mencuci, menyapu, menyiram tanaman sampai menjemur sapi-sapinya.

Semuanya sudah dilakukannya. Karena terlalu bosan dirumah, Acha pun memutuskan untuk pergi ke rumah sakit, entah kenapa ia ingin bertemu dengan Sia lagi, menjenguk gadis itu.

*****

Acha masuk ke dalam kamar rawat Sia setelah mengetuk pintu pelan, ia menemukan gadis itu tengah berbaring sembari menonton televisi.

"Kak Acha," sapa Sia lemah.

Acha termenung sebentar, langkahnya memelan. Ia melihat Sia semakin pucat dan kurus. Bahkan terpasang alat bantu pernapasan dihidungnya. Acha berusaha untuk tetap tersenyum, menyapa Sia ramah.

"Hai, apa kabar?" tanya Acha mendekat.

Senyum Sia perlahan turun, berubah menjadi masam mendengar pertanyaan Acha barusan.

"*Not good,"*jawab Sia dengan jujur.

Acha langsung merasa bersalah, ia mengambil duduk di kursi pinggir kasur Sia.

"*Its okay, everything will be okay,* Sia," ucap Acha memberikan semangat.

Sia menganggukan kepalanya, kembali tersenyum.

"Makasih Kak Acha. Kak Acha sendiri bagaimana kabarnya?" tanya Sia balik.

"Baik," jawab Acha seadanya. "Kata dokter gimana?" tanya Acha mulai penasaran.

Sia menggelengkan kepala pelan, senyumnya kembali memudar, seolah tak sanggup menjelaskan ke Acha. Kedua mata Sia menyorotkan bahwa dia sudah pasrah dengan keadaannya. Dan, Acha bisa membaca itu.

Acha meraih tangan kanan Sia, menggenggamnya erat.

"Sia kuat, Kak Acha tau itu," ucap Acha menyemangati.

"Sia nggak sekuat yang kak Acha kira, Sia udah lelah dan Sia juga sudah siap kalau tiba-tiba nyawa Sia diambil."

"Hei, nggak boleh ngomong seperti itu. Sia nggak boleh nyerah, siapa tau keajaiban datang buat Sia."

"Emang keajaiban beneran ada?" tanya Sia meragukan.

"Ada, jika Sia benar-benar memohon pertolongan ke yang diatas," ucap Acha berusaha membuat Sia tidak menyerah.

Sia tersenyum kecil, merasa sedikit ada ketenangan mendengar ucapan Acha, walaupun sebenarnya dia tidak akan berharap dengan hal tersebut. Sia melepaskan genggaman tangan Acha.

"Kak Acha itu udah cantik, baik pula. Beruntung banget Kak Iqbal bisa punya Kak Acha."

"Acha yang beruntung bisa dapat Iqbal," balas Acha sedikit salah tingkah.

"Pantes aja Kak Iqbal suka banget sama Kak Acha, yang disukain aja seperti ini, benar-benar jelmaan malaikat," puji Sia jujur.

Acha dan Sia mendadak tertawa bersama, mereka menghabiskan siang ini dengan bercanda bersama dan bercerita lebih banyak tentang pengalaman seru masing-masing. Sia merasa terhibur dan sedikit lupa dengan rasa sakitnya karena kehadiran Acha.

*****

Hari ini jadwal Iqbal cukup padat, mulai dari kuliah pagi, *Skill-Lab,*hingga mengerjakan *case* bersama dengan Abdi. Iqbal bahkan tidak sadar bahwa Ia belum makan sejak pagi.

Iqbal melirik ke jam tangannya, menunjukkan pukul tujuh malam. Ia merasakan perutnya perih, teringat Ia belum mengisi apapun ke dalam perutnya. Iqbal segera menutup macbooknya dan memasukannya ke dalam tas.

Iqbal menatap ke depan dan hanya bisa melengos pasrah melihat Abdi sudah tertidur pulas dengan kepala diatas meja. Bagaimana bisa cowok ini

tertidur di Perpustakaan.

"Di, bangun," ucap Iqbal berusaha membangunkan Abdi.

Tubuh Abdi mengeliat pelan, memindahkan posisi kepalanya menghadap ke kanan.

"Bentar, mimpi gue belum selesai," racaunya tak jelas.

"Bangun apa gue tinggal?" ancam Iqbal serius.

Abdi pun segera mengangkat kepalanya dan membuka kedua matanya perlahan dengan berat.

"Udah selesai Bal?" tanya Abdi dengan tak berdosanya.

"Udah, gue kirim ke email lo. Periksa lagi," jawab Iqbal segera berdiri.

Abdi pun dengan cepat ikut berdiri, kedua matanya seketika terbuka lebar, kantuknya hilang.

"Lo mau kemana?" tanya Abdi cepat.

"Pulang," jawab Iqbal seadanya.

"Gue gimana?"

Iqbal mengerutkan kening tak mengerti.

"Lo kenapa?"

"Gue pulang sama siapa? Kalau gue diculik gimana? Kalau gue hilang gimana?"

"Nebeng?" sindir Iqbal tajam.

Abdi memberikan cengiran sembari menganggukan kepala cepat.

"Mobil gue masih dibengkel, gue bareng ya," ucapnya.

Iqbal mengangguk saja, mengiyakan biar cepat. Toh, arah pulangnya sejalan dengan Abdi.

*****

Mereka berdua segera masuk ke dalam mobil Iqbal, melaju dengan kecepatan sedang membela kemacetan ibukota di malam hari.

Abdi menyalakan radio di mobil Iqbal, mengurangi keheningan disana.

"Sia nyariin lo dari kemarin, lo udah nggak ke rumah sakit lagi?" tanya Abdi membuka pembicaraan.

Iqbal menggeleng pelan.

"Minggu ini enggak, banyak tugas."

"Bener banget sih, jadwal *skill-lab, case, resume,* gila sih nggak ada berhentinya," serah Abdi bersamaan dengan helaan napas beratnya.

"Nikmati aja," ucap Iqbal.

"Belum juga sempat nolongin pasien, kita yang udah jadi pasien duluan Bal," lanjut Abdi berlebihan.

Iqbal terkekeh kecil mendengarnya, tidak salah juga dengan ucapan cowok disebelahnya. Nyatanya minggu kemarin ada satu teman kelas mereka yang mengundurkan diri dari Fakultas Kedokteran karena tidak sanggup menerima materinya.

"Sia gimana kabarnya?" tanya Iqbal teringat dengan ucapan Abdi bahwa gadis itu menanyainya.

"Ya gitu, lo tau sendirikan gimana kondisi pasien gagal ginjal," jawab Abdi dengan tatapan berubah sendu.

Iqba menganggukkan kepalanya, lebih dari mengerti.

"Nggak berbuat nekat lagi kan?" tanya Iqbal memastikan.

"Udah enggak, ucapan lo ke Sia bener-bener ngaruh banget buat dia. *Thanks bro*," ucap Abdi menepuk pelan bahu Iqbal.

Iqbal hanya membalas dengan anggukan singkat, ia sendiri tak berani memberikan kalimat penyemangat untuk Abdi karena itu semua akan terdengar seperti sebuah basa-basi belaka.

"Gue boleh minta satu permintaan nggak Bal?" pinta Abdi tiba-tiba terdengar serius.

"Apa?"

Abdi menoleh ke Iqbal, menatap cowok itu yang masih fokus menyetir.

"Sekali-kali jenguk Sia kalau lo nggak sibuk. Dia selalu senang lihat keberadaan lo," ucap Abdi mengutarakan permintaannya.

Iqbal diam lama, tak langsung menjawab seolah sedang mempertimbangkan permintaan Abdi.

"Gue nggak minta lo suka sama dia atau jadi pacar dia, gue masih tau diri kok. Apalagi lo udah punya pacar. Setidaknya gue bisa lihat Sia bahagia di sisa waktunya. Salah satunya dengan kehadiran lo. Lo tau kan Sia suka sama lo?"

Iqbal tersenyum sembari mengangguk, kejadian lama di rooftop kembali terputar di otaknya.

"Tau."

"Jadi, lo mau kan sesekali jenguk dia?"

"Oke, gue usahakan."

"Makasih banyak Bal, maaf gue udah sering ngerepotin lo."

Iqbal memberikan decakan sinis.

"Baru sadar lo?"

"Udah dari lama sih, cuma nggak enak aja ngakuin terang-terangan. Nanti lo nggak mau gue repotin lagi," cengir Abdi tidak tau diri.

Tak lama kemudian, mobil Iqbal masuk kedalam perumahan tempat Abdi tinggal. Dan akhirnya sampai tepat di depan rumah Abdi.

"Makasih Bal, kapan-kapan gue traktir," ucap Abdi sembari membuka pintu Iqbal.

"Traktir apa?" pancing Iqbal.

Sebelum menutup pintu mobil, Abdi merundukkan kepalanya, menatap Iqbal dengan senyuman jahil.

"Bir lima tower!"

"Setan!" balas Iqbal cepat.

Sedangkan Abdi sudah duluan menutup pintu mobil Iqbal dan kabur begitu saja. Iqbal lagi-lagi hanya bisa geleng-geleng melihat tingkah Abdi.

Iqbal pun segera beranjak, menjalankan kembali mobilnya.

*****

Iqbal mematikan suara radio mobilnya, ia sedang tidak ingin mendengar suara apapun. Hanya fokus menyetir agar segera sampai di Apartmen. Hari ini ia sangat lelah dan ingin cepat istirahat.

Iqbal mempercepat laju mobilnya, jalanan mulai lebih lenggang. Iqbal merasakan perutnya kembali perih, ia sejenak lupa bahwa dia masih belum makan sejak pagi.

Iqbal memilih untuk mampir ke restoran terdekat, untuk makan dulu. Perutnya sudah tidak bisa diajak kompromi lagi.

Iqbal menghentikan mobilnya, memarkirkannya di depan sebuah restoran pasta. Salah satu restoran yang cukup sering didatanginya bersama Acha.

Setelah itu, Iqbal segera turun dari mobil.

Iqbal masuk ke dalam restoran yang lumayan ramai, beberapa pasang mata menatap ke arah Iqbal, sejenak terpanah dengan ketampanan cowok itu.

"*Beef Carbonara*-nya satu dan *Americano Ice*-nya satu, *take away* semua," ucap petugas kasir mengulangi pesanan Iqbal.

Iqbal mengangguk singkat, menyerahkan kartu debitnya ke petugas kasir karena kehabisan uang *cash*sejak kemarin dan belum sempat ambil.

"Di dekat sini ada ATM nggak ya mas?" tanya Iqbal ke petugas kasirnya.

"Di minimarket pojok ada Mas," jawab petugas kasir sembari mengembalikan kartu Iqbal setelah menyelesaikan transaksi pembayaran.

"Makasih Mas."

Iqbal menerima kartunya kembali dan duduk di kursi tunggu *take away*. Ia mengeluarkan ponselnya, ada du pesan dan satu pesan dari Acha.

From : Kay

Iqbal udah makan? Jangan lupa makan ya.

Selamat malam Iqbal. Jangan capek-capek.

Iqbal tersenyum kecil, ia segera membalas pesan Acha dengan cepat, terbesit rasa bersalah karena tidak lagi punya waktu banyak untuk menemui gadisnya.

To : Kay

Makasih sayang.

Pesanan Iqbal akhirnya selesai, tanpa berlama Iqbal keluar dari restoran namun tak langsung kembali ke mobil. Iqbal teringat untuk mengambil uang cash terlebih dahulu. Ia pun memutuskan berjalan ke minimarket ujung yang jaraknya cukup dekat dengan restoran pasta.

Iqbal berjalan sembari memainkan ponselnya, membalas pesan dari kakak pertamanya yang menanyakan kabarnya.

Tanpa Iqbal sadari seorang cewek diam-diam mengikuti Iqbal dibelakang, berjalan pelan-pelan tak ingin ketahuan oleh Iqbal. Namun, Iqbal dapat merasakan bahwa dirinnya di ikuti.

Hingga akhirnya sebuah pelukan erat melingkar dari belakang tubuh Iqbal, membuat Iqbal terkejut bukan main. Iqbal dengan cepat berusaha melepaskan tangan yang melingkar di pingganggnya. Namun, karena cukup erat, Iqbal sedikit kesulitan melepaskannya.

Setelah berhasil melepaskan, Iqbal langsung berbalik ke belakang, ingin melihat pelaku yang seenaknya memeluknya.

"Acha," kaget Iqbal mendapati seorang gadis tersenyum lebar dengan tak berdosanya sambil melambai-lambaikan tangannya.

Iqbal menghela napasnya, melegah. Ia mengira tadi ada orang gila yang memeluknya tiba-tiba.

"Maaf, buat kaget ya?" lirih Acha sedikit bersalah.

"Ngapain disini?" tanya Iqbal penasaran. Pasalnya, ia sama sekali tidak melihat Acha ketika keluar dari restoran. Darimana asal gadis ini muncul? Apakah Acha mendadak punya kekuatan teleportasi? Hal itu masih menjadi tanda tanya besar bagi seorang Iqbal.

"Cuci mata dong," jawab Acha iseng.

"Hah?" Iqbal masih tak paham.

"Biasanya banyak cowok ganteng di restoran pasta itu, sekali-kali segerin mata," perjelas Acha.

"Gue kurang ganteng?" sindir Iqbal tajam.

Acha langsung melongo mendengarnya, tak menyangka Iqbal akan membalas seperti itu. Acha menahan untuk tidak tertawa.

"Terlalu ganteng!" jawab Acha dengan nada sedikit tinggi.

"Bagus," balas Iqbal sangat puas.

Acha dan Iqbal mendadak tertawa bersama, merasa lucu dengan candaan mereka berdua barusan.

"Acha mau makan," jelas Acha memberikan jawaban jujurnya.

"Sama siapa?"

"Amanda, dia masuk duluan buat nyari meja, takutnya penuh," jawab Acha.

"Naik apa kesini?" tanya Iqbal lagi, khawatir bahwa keduanya tidak membawa kendaraan kemari.

"Odong-odong!" jawab Acha kembali ngaco.

"Cha, gue serius."

"Naik mobil Iqbal. Tadi Amanda jemput Acha," jawab Acha. "Iqbalsendiribaru pulang dari kampus?" tanya Acha balik.

"Iya."

Acha melihat jam tangannya, menunjukkan pukul delapan malam lebihdua puluh menit. Acha menghela napasnya dengan berat, kemudian kembali menatap Iqbal dengan tidak tega.

"Pasti belum makan ya?" tanya Acha dapat menebak, apalagi melihat raut wajah Iqbal yang lesu tanpa energi.

"Iya," jawab Iqbal jujur.

"Kan sudah Acha bilang jangan lupa makan. Masa calon dokter nggak bisa jaga kesehatan sendiri, gimana bisa bantu jaga kesehatan pasiennya," omel Acha mulai keluar.

Iqbal terkekeh pelan.

"Iya nggak akan diulangi."

"Terus ini mau kemana?"

"Ambil uang di ATM."

"Besok aja ambil uangnya, Iqbal pulang dan makan dulu," suruh Acha sembari menunjuk *paper-bag*yang berisikan makanan di tangan kanan Iqbal.

"Tapi gue bu..."

"Acha bilang besok ya besok, jangan dibantah!" ancam Acha.

Nyali Iqbal menciut saat itu juga, apalagi melihat sorot nata Acha berubah tajam. Iqbal akhirnya mengangguk menurut.

"Iya gue ambil besok."

Acha tersenyum legah. Ia pun langsung mengggandeng tangan Iqbal, mengantarkan Iqbal ke mobilnya.

"Masuk," suruh Acha.

Iqbal melepaskan genggaman tangan Acha, mengacak-acak pelan rambut sang pacar. Iqbal merasa senang bisa bertemu Acha saat ini walaupun tidak terduga.

"Gue pulang dulu," pamit Iqbal.

"Iya, hati-hati dijalan. Sampai Apartmen langsung makan ya," pesan Acha.

"Iya."

"Harus sampai habis makanannya."

"Iya."

"Nanti fotoin ya buktinya kalau sudah makan dan dihabiskan," pinta Acha.

"Harus ya?"

"Harus banget! Awas aja kalau nggak dikirim ke Acha," ancam Acha.

"Iya gue fotoin."

Acha mengangkat satu jempolnya. Ia segera mendorong Iqbal agar segera masuk ke dalam mobil. Iqbal menurut saja.

Acha menutup pintu mobil Iqbal, melambai-lambaikan tangannya ke cowok itu. Iqbal menurunkan kaca mobilnya sebelum beranjak. Ia memberikan senyum hangat ke Acha.

"Hati-hati dijalan," pesan Acha terakhir kalinya.

Iqbal mengangguk kecil tanpa menghilangkan senyumnya.

"Selamat malam Natasha."

Perasaan ini jangan pernah berubah, tetaplah selalu sama. Seperti dulu, sekarang maupun nanti.

****

#CuapCuapAuthor

BAGAIMANA PART INI? SUKAA?

UDAH BISA NEBAK SIAPA CEWEK YANG KETEMU GENG MULTINASIONAL?

PALING GREGET DAN GEMAS SAMA SIAPA NIH?

YUK, JADI CENAYANG LAGI. YUK . TEMPAT DAN WAKTU DIPERSILAHKAN.

PENASARAN NGGAK BACA KELANJUTAN CERITANYA?

DITUNGGU YAA. SEMOGA JUMAT DEPAN BISA UPDATE LAGI. AMIIINNNN. DOAKAN YAA AUTHORNYA SEHAT, IDENYA LANCAR TERUS DAN SEMANGAT TERUS NULISNYAA DAN SEMUA PEMBACA JUGA SEHAT TERUS. AAMINNN ^^

TERUS BACA MARIPOSA 2, SUPPORT MARIPOSA 2 DAN SUKA MARIPOSA 2 ^^

Jangan lupa buat ajak teman-teman kalian, saudara-saudara kalian, tetangga kalian dan keluarga kalian untuk baca MARIPOSA 2 ^^

Jangan lupa juga buat COMMENT dan VOTE yang selalu paling ditunggu dari kalian ^^

Kalian juga bisa pantengin Instagram @luluk_hf dan @novelmariposa karena banyak spoiler-spoiler MARIPOSA 2 disana ^^

TERIMA KASIH BANYAAKK SEMUANYAA DAN SELALU CINTA KALIAN SEMUA ^^

Salam,

Luluk HF

24 - Sepucuk surat

Assalamualaikum semua, alhamdulillah aku bisa update hari ini buat ganti Jumat kemarin yang nggak bisa update yaa ^^

SIAPA YANG SELALU DEG-DEGAN DAN NGGAK SABAR BACA KALAU MARIPOSA 2 UPDATE ? ^^

SIAPA YANG SELALU HEBOH SENDIRI KALAU LIHAT NOTIFIKASI MARIPOSA 2 UPDATE? ^^

Semoga kalian masih selalu sukaa dan terus baca Mariposa 2 yaa Amiinn.

Aku juga ada info buat kalian. Kalau besok bakalan ada PRE-ORDER MARIPOSA VERSI PLATINUM EDITION.

Ini dia ada 2 PAKET dengan BONUS yang GEMESIN BANGEETTT ^^

PAKET 1 DENGAN HARGA Rp. 99.000

BONUS-BONUSNYA YAITU :

1. Mariposa Jaket Film Ber-TTD Author Luluk HF
2. Bookmark (didalam buku)
3. Special Part
4. Sticker Coconut Books
5. Sticker Meng
6. Masker Boneka Aje

PAKET 2 DENGAN HARGA Rp. 149.000

BONUS-BONUSNYA YAITU :

1. Mariposa Jaket Film Ber-TTD Author Luluk HF
2. Bookmark (didalam buku)
3. Special Part
4. Sticker Coconut Books
5. Sticker Meng
6. Masker Boneka Aje
7. Note Aje
8. Box Set

9. Tumbler Mariposa

Bedanya apa sih sama Mariposa-Mariposa versi sebelumnya?

Mariposa Platinum Edition adalah Mariposa 1 dengan cerita yang sama dengan Novel-Novel Mariposa 1 sebelumnya yang pernah tebit. Bedanya di Bonus-Bonus yang akan kalian dapatkan dan Cover Jaket Film Mariposa . Untuk isi ceritanya sama ya teman-teman seperti Novel Mariposa cetakan-cetakan sebelumnya.

APALAGI MASKER SAPI DAN NOTE SAPINYAA GEMESINN PARAAHHH ^^^

PRE- ORDERNYA BESOK YAA ^^

TANGGAL 25 NOVEMBER 2020, JAM 17:00 WIB DI SHOPEE: luluk_hf

STOKNYA TERBATAS BANGET HANYA 3000 EKSEMPLAR DAN TIDAK DIJUAL DI TOKO BUKU MANAPUN. HANYA DIJUAL SECARA ONLINE SAJA YAA. JANGAN SAMPAI KEHABISAN YAA. BONUSNYA GEMESIN SEMUAAA ^^

Pantengin terus Instagram @luluk_hf, @coconutbooks DAN @novelmariposa BIAR NGGAK KETINGGALAN PRE-ORDERNYAAA ^^

DAN SELAMAT MEMBACA MARIPOSA 2 ^^

*****

Iqbal menyandarkan tubuhnya di kursi, meregangkan otot-otot lehernya sebentar dan kedua tangannya sibuk memijat kedua sisi keningnya. Lebih dari tiga jam, ia berkutat dengan buku *Harper's Biochemistry* dan juga jurnal-jurnal dilayar *macbook*-nya. Belum lagi semua yang dipelajarinya dalam Bahasa Inggris, Iqbal harus menghapalkan dan memahaminya.

Iqbal belajar tanpa jeda sedikitpun bahkan Iqbal tidak sadar bahwa ia belum mengisi perutnya sejak tadi siang. Pandangan Iqbal mengarah ke *standing-calendar* yang ada diujung meja belajarnya. Ada satu lingkaran biru disana dengan tulisan "Kay".

Iqbal mengambil *standing-calendar* tersebut. Lingkaran biru itu menunjukkan bahwa ditanggal tersebut merupakan hari jadian Iqbal dan Acha. Yah, tanpa disadari waktu berlalu dengan sangat cepat. Sudah dua tahun Iqbal menjalin hubungan sebagai sepasang kekasih bersama Acha.

"Lusa," lirih Iqbal.

Iqbal mengambil ponselnya yang sengaja ia taruh di laci dalam kondisi daya mati agar tidak mengganggu waktu belajarnya.

Selagi menunggu ponselnya menyala, Iqbal menoleh ke dinding, melihat jam. Pukul tujuh malam.

Iqbal menatap layar ponselnya yang menyala. Ada tiga *chat* masuk dan delapan panggilan takterjawab. *Chat* dari Rian, Ify dan juga sang Papa. Sedangkan delapan panggilan tak terjawab semuanya dari Rian. Sepertinya ada suatu hal yang penting ingin disampaikan oleh Rian.

Iqbal segera menelfon Rian balik.

"Ada apa?" tanya Iqbal tanpa basa-basi ketika panggilanya tersambung.

*"Lo ngilang apa pindah planet?"*gemas cowok disebrang sana.

"Pindah planet," jawab Iqbal tanpa berpikir panjang.

"Wuih, planet apa nih? Jauh nggak dari Bumi? Gue boleh ikut pindah nggak?"

"Planet gue nggak nerima orang dengan IQ dibawah 140."

"Wah kasihan Glen, belum juga daftar pasti tereliminasi duluan!"

"Lo juga!"

"Sial!"

"Ada apa telfon gue?" tanya Iqbal mengingatkan Rian dengan tujuannya.

"Kasus Acha udah mulai di urus sama Papa, besok siang Papa pengin ketemu Acha. Lo bisa antar ke kantor Papa? Gue besok ada kuliah full dari pagi sampai malam," jelas Rian.

Iqbal berdeham pelan, mengingat jadwalnya besok.

"Gue juga ada kuliah dari pagi sampai sore," ucap Iqbal lirih.

*"Lo udah bilang kan ke Acha kalau lo laporin kasusnya dia?"*tanya Rian memastikan.

"Udah, dia awalnya takut, tapi Mamanya berusaha yakinin dia," jawab Iqbal.

*"Amanda juga ada kuliah siang sampai malam pasti nggak bisa nemenin Acha. Lo nggak bisa bolos kuliah sebentar?"*tanya Rian seenak jidat.

Iqbal refleks menggelengkan kepalanya.

"Nggak bisa, gue ada *Skill-Lab*besok."

*"Terus gimana? Nggak mungkin Acha sendirian. Dia pasti takut banget, Mamanya juga lagi ada kerjaan diluar kota,"*ucap Rian dengan nada khawatir.

Iqbal mengambil bolpoin didepannya, memutar-mutarnya tanpa sadar dengan jemarinya. Fokusnya mulai terbelah, memikirkan solusi untuk

Acha.

"Glen ada kuliah besok?" tanya Iqbal tiba-tiba terpikirkan nama sahabatnya itu.

"Kayaknya dia kuliah pagi aja, coba lo tanya sama dia."

"Oke,*thanks* Yan."

Panggilan berakhir. Iqbal pun berganti segera menelfon Glen, meminta bantuan kepada sahabatnya itu.

*****

Acha membuang napasnya berulang-ulang, ia meremas jemarinya yang terasa dingin. Jujur, Acha sangat gugup. Untuk pertama kalinya ia harus berurusan dengan hal yang berbau hukum.

Acha sebenarnya tidak ingin mempermasalahkannya lebih panjang, tapi tidak dengan Iqbal. Cowok itu dengan tegas ingin menghabisi dua cowok yang sudah berbuat jahat ke Acha. Ditambah dengan dukungan Kirana yang setuju dengan permintaan Iqbal. Mendengar sang anak diperlakukan tidak baik seperti itu, tentu saja membuat Kirana langsung murka ketika mendengarnya dan langsung mendeklarasikan bahwa ia tidak akan berdamai dengan pelaku-pelakunya.

Acha menoleh ke samping, hari ini Acha ditemani oleh Glen untuk bertemu dengan Papa Rian. Glen sendiri sebenarnya tidak mau, tapi berhubung ia tidak punya alibi apapun untuk menolak, akhirnya dia terpaksa mengiyakan permintaan Iqbal.

"Glen," cegah Acha ketika cowok tersebut akan melepaskan *seatbelt*-nya.

Glen menoleh ke Acha, sedikit bingung karena cewek disampingnya ini tiba-tiba menarik lengan bajunya.

"Kenapa?" tanya Glen.

"Acha takut," jujur Acha.

Glen terdiam sebentar, kedua matanya mengerjap dengan polos.

"Tenang aja, Papanya Rian nggak nakutin. Masih nakutin Bunda gue kalau tau Meng pipis sembarangan," jawab Glen dengan santainya.

"Cih, nggak kayak sapi-sapi Acha, nggak suka pipis sembarangan mereka," balas Acha dengan bangga.

Glen langsung melototkan kedua matanya tidak santai.

"Eh emaknya sapi, kalau semua sapi-sapi lo bisa pipis sembarangan, kamar lo udah banjir, jadi danau pipis buatan!" emosi Glen menggebu.

Acha berdecak pelan, mengangkat kedua bahunya seolah tak peduli.

"Ayo turun!" ajak Acha cepat.

Mereka berdua pun segera turun dari mobil, kemudian melangkah masuk ke sebuah bangunan berlantai tiga dengan design yang cukup estetik. Nuansa cokelat muda dan abu-abu mendominasi bangunan tersebut.

Acha mengikuti saja Glen dari belakang, cowok ini seolah sudah hapal dengan tempat ini. Bahkan ketika melewati satpam dan resepsionis di depan, mereka sama sekali tidak mencegah Glen, sebaliknya mereka semua tersenyum ramah seperti sudah mengenal Glen.

Mereka berdua masuk ke dalam lift, menuju ke lantai tiga.

"Glen sering ya kesini?" tanya Acha mengutarakan penasarannya.

"Nggak juga, cuma waktu SMP aja sering ikut Papa kesini. Firma hukum milik Papanya Rian kerjasama dengan perusahaan Papa," jelas Glen panjang lebar.

Acha mengangguk-angguk, terjawab sudah rasa penasarannya.

"Papanya Iqbal juga," tambah Glen.

Wah! Acha hanya bisa takjub. Tak hanya anak-anaknya yang berteman dekat, sepertinya orang tua mereka pun sangatlah dekat. Pantas saja baik Rian, Glen maupun Iqbal tidak pernah dilarang jika menginap dirumah salah satu diantara mereka.

****

Acha dan Glen masuk ke dalam sebuah ruangan bertuliskan Direktur. Mereka berdua langsung disambut pria paruh baya berparas tinggi dan berkacamata. Menurut Acha sangat mirip dengan Rian. Kini Acha tau wajah tampan dan berkharisma Rian berasal darimana.

"Siang Om," sapa Glen lalu menyalami Pak Putra.

"Salam kenal Om, saya Acha." ucap Acha sembari ikut menyalami Pak Putra.

Pak Putra menganggukkan kepalanya singkat, mempersilahkan Acha dan Glen untuk duduk di sofa.

Setelah itu Om Putra mulai menjelaskan kasus Acha dan menanyai Acha tentang detail kejadian yang dialami. Acha pun menjawab dengan selengkapnya dan sejujurnya.

Tiga puluh menit yang terasa seperti tiga puluh tahun bagi Acha, sangat mendebarkan. Acha baru pertama kali merasakan pengalaman seperti ini.

"Jadi, kalau mereka ingin berdamai dan memberikan kompensasi, kamu tidak akan menerima?" tanya Pak Putra terakhir kalinya untuk memastikan.

"Kata Mama Acha, nggak terima damai om. Mama ingin mereka dihukum sesuai kejahatan mereka," jawab Acha dengan hati-hati.

Pak Putra mengangguk-anggukan kepalanya mengerti, beliau menutup berkas-berkas ditangannya.

"Baiklah. Untuk perkembangan selanjutnya kasus ini, lebih baik saya langsung berbicara dengan Mama kamu. Kemarin saya sudah sempat menelfon beliau, jadi kamu nggak perlu khawatir," jelas Pak Putra.

"Iya Om, terima kasih banyak."

Pak Putra menatap Acha lebih lekat, melihat gadis itu sedaritadi terlihat cemas dan tidak tenang. Pak Putra memberikan seulas senyum kecil.

"Kamu nggak perlu takut, semuanya akan baik-baik saja," pesan Pak Putra.

Acha membalas senyum tersebut.

"Makasih Om. Maaf sudah merepotkan."

****

Pertemuan Acha dengan Papa Rian akhirnya selesai. Mereka berjalan keluar dari kantor Firma Pak Putra, namun langkah mereka terhenti diteras depan ketika mengetahui hujan deras turun entah sejak kapan, mereka tidak menyadarinya.

"Padahal tadi panas banget kok tiba-tiba hujan," lirih Acha menatap langit yang berubah mendung.

"Ini pasti gara-gara Pak Mamang," celetuk Glen seenaknya menyalahkan sopirnya.

Acha menoleh ke Glen.

"Emang Pak Mamang kenapa?" bingung Acha.

"Kalau Pak Mamang pakai kolor warna merah muda pasti hujan turun," jawab Glen dengan yakin.

"Kok bisa gitu?" Acha semakin penasaran.

"Karena kalau Pak Mamang pakai kolor warna merah muda pasti ada kencan sama *cem-ceman*-nya, tapi karena *cem-ceman*-nya nggak pernah mau diajak kencan sama Pak Mamang, makanya *cem-ceman*-nya berdoa biar hujan turun deras!" jelas Glen panjang lebar.

Acha melongo sembari mengangguk-anggukan kepalanya, seolah takjub dengan yang diceritakan oleh Glen barusan.

"Kasihan Pak Mamang," lirih Acha prihatin.

Glen ikut-ikutan melongo mendengar ucapan Acha barusan.

"Lo percaya sama cerita gue?" tanya Glen terkejut.

"Pe... Percaya. Emang cerita Glen barusan boongan?"

"Jelaslah! Mana ada Pak Mamang pakai kolor merah muda. Lagian Pak Mamang udah punya istri, anaknya empat, kembar semua."

"Mana Acha tau," gidik Acha sedikit sebal karena dibohongi oleh Glen.

"Bener sih, mana lo tau, lo kan sapi," ledek Glen.

"Glen!" pekik Acha bertambah kesal.

"Orang kayak lo gini paling gampang jadi target penculikan. Hati-hati lo!" peringat Glen.

"Namanya juga orang cantik, pasti ada aja yang pengin nyulik," bangga Acha.

"Cuih! Cantik operasi plastik aja bangga!"

Acha langsung memberikan lirikan tajamnya.

"Acha nggak pernah operasi plastik! Wajah Acha itu cantik alami!"

Glen tak membalas hanya menyodorkan satu jempolnya. Mereka berdua mendadak langsung diam setelah perdebatan tak berfaedah. Menikmati hujan yang turun semakin deras.

Acha tiba-tiba merindukan Iqbal, sudah tiga hari cowok itu tidak ada kabar bahkan tidak menemuinya. Apalagi lusa adalah hari jadian mereka. Acha ragu kalau bisa merayakannya bersama Iqbal.

Tentu saja Acha akan sedih kalau tidak bisa merayakannya, tapi Ia bisa apa? Iqbal sangat sibuk dengan jadwal kuliahnya, jadwal belajarnya. Belum lagi cowok itu pasti lelah. Istirahat saja kurang, bagaimana bisa Acha tega menanyakan ataupun mengajak untuk merayakan hari jadi mereka?

Menurut kalian penting nggak sih merayakan hari jadian?

"Iqbal sibuk banget ya akhir-akhir ini?" tanya Acha memecah kehenigan diantara dia dan Glen.

"Mana saya tau, saya kan semut," jawab Glen ngaco.

"Acha tanya serius!"

"Lo aja nggak tau Cha, gimana gue?" ucap Glen penuh penekanan.

"Bener juga sih," serah Acha.

"*Chat* aja, tanyain langsung," suruh Glen.

Acha menggeleng kecil.

"Takut ganggu, Iqbal kayaknya lagi fokus belajar, sebentar lagi kan ujian akhir semester."

"Kalau sayang mah nggak ada yang namanya ganggu Cha," ucap Glen mendadak bijak.

"Bener sih, tapi tetap aja. Nanti fokus belajar Iqbal bisa kebelah gara-gara Acha."

Glen menghela napas panjang, tatapanya menerawang kedepan. Sedikit hampa.

"Mumpung orangnya masih ada, ganggu aja sebanyak mungkin. Nanti orangnya nggak ada, nggak bisa ditemuin lagi, baru lo nyesel kenapa nggak sering ganggu dia," ucap Glen penuh arti.

Acha menatap Glen dengan tatapan sedikit takjub sekaligus terkejut.

"Curhat Bang?"

"Iya Neng. Terima kasih sudah mendengarkan curhatan saya."

"Sama-sama," balas Acha dengan cengiran canggung di wajahnya.

"Perlu gue telfon Iqbal sekarang?" tanya Glen berniat mengeluarkan ponsel dari sakunya.

Acha dengan cepat mencegah.

"Nggak perlu. Iqbal pasti masih dikelas," ucap Acha.

"Terus lo maunya gimana? Gue anterin ke kampus dia?" tawar Glen lagi.

Acha menggeleng kembali.

"Nggak perlu. Ayo pulang aja," ajak Acha.

"Daritadi kek, pegel nih kaki berdiri terus disini."

"Acha nggak pernah ngajak berdiri disini. Glen aja tiba-tiba berhenti makanya Acha ikut berhenti."

"Gue nggak tega lo kehujanan, kalau hasil operasi wajah lo pudar karena air hujan gimana? Siapa yang tanggung jawab?"

Acha tak segan memberikan sorot mata elangnya.

"Wajah Acha bakalan lebih bersinar terkena air apapun. Jangankan air hujan, air ludah pun tetap membuat wajah Acha cantik."

Glen mendekat selangkah.

"Sini coba gue ludahin!"

Acha dengan cepat menjauhkan tubuhnya dari Glen.

"GLEN GILAAA!!!"

*****

Acha duduk manis di kursi belajarnya, berkali-kali menatap layar ponselnya yang tak ada notifikasi apapun. Tak ada telfon atau *chat* dari Iqbal. Acha sangat merindukan sang pacar.

Acha menatap kalender yang ada di atas mejanya, ada lingkaran berwarna merah muda disana. *Mark* yang ia buat untuk pengingat hari jadiannya dengan Iqbal.

Acha berusaha mengembangkan senyumnya dengan susah payah, menatap tanggal tersebut dengan hampa.

"Nggak usah berharap apapun Acha. Jangan nambahin beban buat Iqbal. Ingat, Iqbal udah capek, udah lelah sama kuliahnya. Nggak boleh seperti anak kecil lagi ya," ucap Acha memberikan peringat untuk dirinnya sendiri.

Acha tertunduk perlahan, masih mencoba mempertahankan senyumnya.

"Nggak apa-apa, kalau nggak bisa rayain hari jadian sama Iqbal. Bukan masalah besar. Yang penting Iqbal sayang sama Acha dan Acha juga sayang sama Iqbal. Sudah lebih dari cukup."

Acha menarik napas dalam-dalam dan menghembuskannya perlahan.

"Jadi, nggak boleh sedih Natasha. Harus tetap tersenyum dan selalu kasih semangat untuk Iqbal."

Acha menganggukan kepalanya dengan penuh kenyakinan. Ia berusaha untuk membuat dirinnya sendiri lebih tegar dan memberikan energi yang banyak untuk dirinnya sendiri.

Acha melirik layar ponselnya, memeriksa jam yang tertera di *lockscreen*-nya.

"Jam tujuh malam. Iqbal udah makan belum ya?" lirih Acha khawatir.

Acha segera bangkit, mengambil ponselnya dan dompetnya yang ada dilaci, kemudian segera keluar rumah. Ia berencana untuk membelikan Iqbal makan malam dan akan dititipkannya ke resepsionis Apartmen Iqbal. Acha masih trauma untuk kesana sendiri.

*****

Iqbal menutup bukunya, memenyapu pandangannya ke sekitar, sangat sepi tidak ada manusia sama sekali. Hanya tinggal dirinnya saja. Yah, jam segini Iqbal masih di perpustakaan kampus. Setelah jadwal *skill-lab*-nya Iqbal memutuskan untuk ke perpustakaan. Merangkum materi-materi penting untuk menyiapkan Ujian Akhir semester-nya dua hari lagi.

Waktu berjalan sangat cepat, Iqbal sudah akan mengakhiri semester satunya.

Iqbal jarang lagi ke Rumah sakit Arwana, karena semakin banyak pre-test dan tugas membuat Iqbal lebih banyak diperpustakaan satu bulan terakhir ini.

Iqbal mengeluarkan ponsel, tak ada notifikasi apapun. Ia pun memutuskan untuk membereskan buku-buku dan macbook-nya. Iqbal memilih segera keluar dari perpustakaan yang akan tutup satu jam lagi.

Bukk Bukkk Bukkk

Langkah Iqbal terhenti ditengah ketika mendengar suara buku berjatuhan dari rak. Iqbal menoleh ke samping, ia menemukan seorang cewek sedang

meringis kesakitan memegangi kepalanya dengan buku-buku berserakan disampingnya.

"Shit! Sakit banget!"

Iqbal dapat mendengar umpatan cewek tersebut yang cukup keras. Iqbal masih diam saja, memperhatikan cewek itu yang perlahan mulai berjongkok membereskan buku-buku dibawah.

"Kalau masih diem disana dan nggak mau bantuin, mending pergi aja."

Iqbal sedikit terkejut mendengar ucapan cewek itu, ia menoleh ke kanan dan ke kiri seperti orang linglung, memastikan siapa yang sedang diajak bicara oleh cewek tersebut. Apakah dirinnya?

Iqbal melihat cewek itu tiba-tiba mendongakkan kepalanya, menatap Iqbal tajam.

"Lo masih mau diam disana apa mau bantuin gue?" tanya cewek itu tanpa takut.

Iqbal menghela napas pelan, ia meletakkan tasnya kembali dimeja terdekat, kemudian mendekati cewek itu. Sebagai warga negara yang baik, harus tolong menolong dan menjalankan pancasila sila ke-lima, Iqbal memilih membantu cewek tersebut.

Iqbal menumpuk buku-buku yang berserakan di dekatnya, cewek itu menjatuhkan hampir dua deret rak buku. Bagaimana bisa? Pikir Iqbal.

"Ditaruh dimana?" tanya Iqbal kepada cewek didepannya.

Iqbal akhirnya bisa melihat wajah cewek itu lebih jelas. Iqbal diam sebentar, ia seolah pernah melihat cewek ini, Iqbal berusaha mengingatnya cepat.

"Rak nomer tiga," jawab cewek itu tanpa menatap Iqbal. Ia masih terus fokus mengambili buku-buku disekitarnya.

Iqbal tak menjawab, ia masih memperhatikan cewek itu.

"Lo cewek yang kemarin di café kan?" tanya Iqbal spontan, akhirnya ingat dengan cewek tersebut.

Cewek itu langsung menghentikan aktivitasnya, mengangkat kepalanya perlahan hingga akhirnya mereka berdua sama-sama saling tatap.

"Gue nggak ingat," jawab cewek itu dan segera mengalihkan pandangannya dari Iqbal.

Iqbal mengerutkan keningnya, ia merasa benar dengan ingatannya. Iqbal menghela napas pelan, tak mau memikirkan lebih panjang. Ia segera berdiri, menata buku-buku tersebut di rak nomer tiga seperti perintah cewek tersebut.

"Gue bisa bereskan sendiri sisanya, pergi aja. Makasih udah bantuin," ucap cewek tersebut.

Iqbal menganggukan kepalanya singkat, tanpa banyak kata lagi Iqbal segera berjalan menjauh. Mengambil kembali tasnya dimeja dan keluar dari perpustakaan meninggalkan cewek tersebut.

Sepeninggal Iqbal, cewek itu langsung terduduk dilantai, menghela napas berat.

"Kenapa gue harus ketemu mereka lagi?" lirihnya dengan perasaan tak bisa diuraikan.

******

Acha baru saja menitipkan *paper-bag*yang berisikan makanan untuk Iqbal. Acha membelikan *box*-salad dan pasta kesukaan Iqbal. Acha yakin pacarnya itu masih belum kembali ke Apartmen.

Acha pun segera kembali pulang, tak menunggu Iqbal.

Dalam perjalanan pulang, Acha mampir sebentar di Starbuck dekat rumahnya, ia ingin tiba-tiba ingin minum yang manis-manis, setidaknya untuk menghilangkan setres di pikirannya. Apalagi sejak pagi tadi ia sangat tegang karena bertemu dengan Papa Rian.

Acha segera memesan ke kasir.

"Chocholate chip cream satu ya mas, double saos caramel," ucap Acha menyebutkan pesanannya.

"Pakai cream-nya Kak?"

"Yang banyak!"

"Atas nama siapa Kak?"

Acha terdiam sebentar, tak langsung menjawab. Ia berpikir sejenak, tiba-tiba ingin mencari nama yang aneh.

"Atas nama Natasha mas."

Acha tersentak kaget dengan suara dari belakang yang tiba-tiba. Acha segera berbalik, ia menemukan Juna tengah tersenyum ke arahnya sembari melambai-lambaikan tangan.

"Juna," seru Acha sangat senang bisa bertemu cowok itu lagi.

"Sendirian aja?" tanya Juna melihat ke sekeliling, mencari sosok cowok yang biasanya bersama Acha.

Acha menganggukan kepalanya. Juna tiba-tiba melewati Acha, mendekati kasir sembari menyodorkan uang.

"Pesan dua ya mas, yang barusan dipesan teman saya," ucap Juna kepada kasir dihadapannya.

"Acha bayar sendiri aja Juna, ini u..."

"Nggak usah Cha, sekali-kali gue yang traktir," tolak Juna halus.

"Padahal Acha nggak pernah traktir Juna," balas Acha.

"Kapan-kapan lo bisa traktir gue makan yang enak."

"Oke, kapan-kapan makan bareng sama Acha ya."

"Oke."

Acha dan Juna pun memutuskan untuk mengobrol bersama disana, niatnya ingin membeli minuman dan langsung pulang, diurungkan oleh Acha.

Acha dan Juna duduk di kursi ujung dekat jendela, mereka saling bercerita banyak. Mulai dari mengenang masa SMA, kesibukan masing-masing akhir-akhir ini bahkan hak tidak penting pun dibahas keduanya.

Bukan hanya Acha yang senang bertemu dengan Juna. Sebaliknya, Juna lebih dari senang berjumpa dengan Acha. Yah, jika harus berkata jujur, Juna masih mengagumi sosok Acha. Walaupun ia sudah membatasi perasaannya yang tak sebesar dulu ke Acha. Juna tidak ingin merusak hubungan orang lain dan juga tidak ingin menyakiti perasaannya sendiri.

"Kenapa nggak sama Iqbal? Dia pasti sibuk banget ya?" tebak Juna seolah paham bagaimana padatnya jadwal anak kedokteran.

"Iya, dua hari lagi Iqbal ada ujian akhir semester, makanya Acha nggak berani ganggu," jawab Acha.

Juna mengangguk-anggukan kepalannya.

"Juna sendiri nggak sibuk?" tanya Acha.

Juna dengan cepat menunjuk ke arah matanya.

"Lo nggak lihat kantong mata gue udah kayak panda Cha? Jangan ditanya lagi. Tiap hari tulis laporan, praktikum nggak ada hentinya," curhat Juna menjabarkan bagaimana lika-likunya di dunia per-teknik sipilan.

"Semangat ya Juna," ucap Acha tulus.

Juna menghela napasnya berat.

"Gue kangen masa SMA. Masih bisa banyak main, PR kalau nggak bisa ya nyontek, mata pelajarannya masih masuk akal bisa dicerna otak."

"Emang kalau kuliah gimana Juna?" tanya Acha mulai penasaran.

"Selain banyak tugas dan materi yang luar biasa sulitnya, Mahasiswanya terlalu serius, individual mendarah daging, mungkin karena *basic*-nya mereka anak pintar-pintar jadi udah kebiasaan apa-apa dikerjakan sendiri," jelas Juna lagi.

"Padahal kita dulu pengin cepat-cepat lulus SMA biar bisa kuliah. Nggak ada seragam, jadwal kuliah yang bisa pilih sendiri. Ternyata nggak seenak yang kita bayangin ya?"

Juna mengangguk-anggukan kepalanya untuk kesekian kalinya.

"Lo sendiri gimana?" tanya Juna dengan nada suara hati-hati.

"Acha kuliah kok tahun depan," ucap Acha meyakinkan.

"Harus, Kepintaran lo sayang banget kalau di sia-siain. Lo wajib banget sombongin kecerdasan lo ke seluruh penjuru kampus! Tunjukin orang cantik juga bisa punya otak yang cerdas!" ucap Juna menggebu.

Acha tertawa mendengarnya.

"Emang Acha masih terlihat cantik dimata Juna?" pancing Acha.

Juna mendadak langsung terdiam, salah tingkah.

"Ma... Masihlah. Kayaknya nggak gue aja, semua cowok kalau ditanya lo cantik apa enggak, pasti jawabannya sama kayak gue," dalih Juna mencoba lolos dari pertanyaan Acha.

Acha tersenyum lebar, tersanjung mendengar jawaban Juna.

"Tapi ada sih, satu cowok yang nggak pernah bilang Acha cantik," ucap Acha dengan raut wajah yang langsung berubah sebal.

"Siapa?" tanya Juna sangat penasaran.

"Coba Juna tebak," suruh Acha.

Juna mengerutkan keningnya, berpikir keras.

"Iqbal nggak mungkin, gue yakin mata dia masih normal. Siapa ya?" lirih Juna menebak-nebak.

"Orang yang Juna kenal kok," Acha memberikan clue terbaiknya.

Juna menatap Acha serius, mulai memenukan jawabannya.

"Jangan bilang, Glen?"

Acha langsung menyodorkan dua jempolnya.

"Bener banget! Udah sinting tuh bocah. Tiap hari ketemu pasti nuduh kalau wajah Acha itu hasil operasi plastik!" cibir Acha langsung kesal sendiri.

Juna tertawa mendengarnya, ternyata seorang Glen belum juga berubah.

"Berarti secara tidak langsung dia kagum Cha sama kecantikan lo," ucap Juna.

"Gitu ya?"

Juna menyeruput minumannya sembar menganggukan kepalanya.

"Jangan-jangan Glen suka sama lo tapi nggak bilang," ucap Juna iseng.

"Ngawur! Nggak mungkinlah. Kita akur aja nggak bisa, gimana mau suka!"

"Kan ada tuh Cha pepatah, benci jadi cinta."

Acha dengan cepat menggelengkan kepalanya sembari menyilangkan tangannya, menolak keras ucapan Juna.

"Jangan diteruskan lagi. Semua itu nggak mungkin dan Acha cuma sayang sama Iqbal," ucap Acha melemparkan senyum paling manisnya.

"Percaya deh yang dihatinya cuma ada Iqbal seorang," ledek Juna. "Susah emang kalau harus lawan pesona seorang Iqbal," lanjutnya.

"Pengalaman peribadi ya?" ledek Acha balik.

Juna dan Acha langsung tertawa bersama, kengan mereka saat masa-masa SMA kembali terputar saat itu juga. Acha merasa sangat senang bisa berjumpa dengan Juna dan berbincang panjang dengan cowok itu hari ini.

Acha sejenak melupakan beban pikirannya dan dibuat banyak tertawa malam ini.

*****

Iqbal masuk ke dalam Apartmennya, mendekati meja lalu meletakkan *paper-bag* yang diberikan oleh resepsionis kepadanya. Iqbal tersenyum senang mendepatkan kiriman makanan dari Acha sekaligus merasa bersalah karena merepotkan gadis itu. Padahal, Ia sama sekali belum memberikan kabar apapun.

Iqbal memilih untuk membersihkan diri terlebih dahulu sebelum makan malam.

*****

Iqbal kembali ke meja makan dengan keadaan sudah segar dan berbalutkan baju tidur berwarna hitam. Iqbal duduk di kursi, mengeluarkan satu persatu makanan yang dibawakan oleh Acha.

Hingga akhirnya Iqbal menemukan sepucuk surat berwarna merah muda disana. Iqbal mengerutkan kening sebentar, tak biasanya Acha menyelipkan surat seperti ini. Biasanya paling note kecil.

Iqbal perlahan membuka surat tersebut dan mulai membacanya.

Iqbal ini Acha belikan Pasta kesukaan Iqbal dan juga Salad karena Acha tau Iqbal akhir-akhir ini pasti jarang makan sayur. Dimakan dan dihabiskan ya Iqbal, jangan sampai ada yang tersisa biar energi Iqbal pulih lagi.

Iqbal pasti capek ya beberapa hari ini? Jangan terlalu di forsir ya Iqbal belajarnya. Jangan tidur malam-malam juga. Acha nggak mau

Iqbal sakit.

Acha nggak minta Iqbal harus temuin Acha tiap hari ataupun kasih kabar ke Acha tiap hari. Acha cuma ingin Iqbal nggak sakit, itu aja cukup. Iqbal bisa kan kabulkan permintaan Acha?

Iqbal jangan merasa bersalah ya ke Acha. Acha sama sekali nggak keberatan dengan kesibukan Iqbal. Acha selalu ngerti kenapa Iqbal nggak bisa temuin atau kabari Acha. Kalau Iqbal nggak bisa kasih kabar dan temuin Acha, nggak usah dipaksa ya, yang terpenting Iqbal selalu ingat Acha dihati Iqbal.

Kalau Iqbal udah bener-bener capek dan lelah, bingugn mau luapinnya dimana, Iqbal boleh kapanpun datang ke Acha. Acha akan siap menjadi pendengar dan penghilang lelah Iqbal.

Semangat ujian semester akhirnya Iqbal. Semoga lancar dan hasilnya memuaskan. Acha percaya kok Iqbal pasti bisa. Jangan lupa makan dan istirahat yang cukup.

Acha sayang Iqbal.

Perlahan surat tersebut merosot dari tangan Iqbal, Iqbal tidak tau bagaimana harus menjabarkan perasaanya saat ini. Membaca surat Acha barusan membuat hatinya berkecamuk. Haruskah dia senang atau merasa bersalah?

Gadis itu sangat peduli dengannya sedangkan Iqbal hanya memikirkan dirinnya sendiri. Terlalu fokus dengan kesibukannya.

Yah, walaupun Acha berkata bahwa dia tidak apa-apa, Iqbal tentu saja tau gadis itu pasti selalu menunggu kabar darinya.

Iqbal merasa betapa beruntungnya dirinnya mendapatkan kekasih seperti Acha. Sedangkan Iqbal seolah-olah terlihat menyia-nyiakan keberuntungan itu beberapa bulan terakhir ini.

Apa yang sudah kamu lakukan Iqbal!

Iqbal menghela napas beratnya.

"Maafin gue, Natasha."

*****

#CuapCuapAuthor

GIMANA PERASAAN KALIAN WAKTU BACA PART INI? ^^

TOLONG JABARKAN SECARA GAMBLANG HATI KALIAN SEKARANG ^^

YUK, JIWA CENAYANGNYA KELUARKAN. CEWEK ITU SIAPA? SIAPAA?

PENASARAN NGGAK BACA KELANJUTAN CERITANYA?

NEXT PART MAUNYAA DIUPDATE HARI APA?

TERUS BACA MARIPOSA 2, SUPPORT MARIPOSA 2 DAN SUKA MARIPOSA 2 ^^

PANTENGIN INSTAGRAMKU @luluk_hf YAA KARENA DIAM-DIAM AKU KASIH BOCORAN LOH UNTUK MASA DEPAN PERJALANAN KISAH ACHA DAN IQBAL ^^

PANTENGIN JUGA INSTAGRAM @novelmariposa KARENA BANYAK SPOILER-SPOILER DAN INFO TENTANG NOVEL MARIPOSA 2 DISANA ^^

OH YAA JANGAN LUPAA JUGAAA BESOK PRE-ORDER MARIPOSA PLATINUM EDITION YAA. JANGAN SAMPAI KETINGGALAN DAN KEHABISAN DI SHOPEE : luluk_hf

TERIMA KASIH BANYAAK SEMUAA DAN SELALU SAYANG KALIAAN SEMUAAA ^^

Salam,

Luluk HF

25 - Acha dan Kotak Merah Muda

Assalamualaikum teman-teman semuanya. Alhamdulillah Hari Jumat ini bisa update lagi buat kalian ^^

SIAPA YANG NGGAK SABAR BACA MARIPOSA 2 PART 25 ?

Semoga kalian selalu semangat nunggu Mariposa 2 Update dan selalu baca Mariposa 2 yaa Amiinn.

TERUS SUKA dan SUPPORT MARIPOSA 2 yaa ^^

DAN SELAMAT MEMBACA ^^

*****

Acha melangkah menuju pagar rumahnya dengan gontai, beberapa kali Ia masih menguap. Bel rumahnya terus saja berbunyi, sepertinya ada tamu datang.

Mau tak mau Acha harus merelakan sisa tidur paginya. Acha membuka pagar rumahnya dan menemukan seorang kurir. Acha menatap dengan bingung. Ia merasa tidak membeli apapun. Apa jangan-jangan Mamanya?

"Dengan Kak Natasha?" tanya kurir tersebut.

"Iya," jawab Acha cepat.

Kurir tersebut langsung menyerahkan sebuah kotak persegi berwarna merah muda ke Acha. Acha pun menerima saja walaupun pikirannya dipenuhi berbagai pertanyaan. Siapa pengirimnya?

Setelah kepergian kurir tersebut, Acha kembali berjalan ke teras rumah, duduk di sofa. Acha tak sabar untuk mengetahui apa isi di dalamnya.

Acha perlahan membuka kotak tersebut. Sejenak Acha termenung melihat isi di dalam kotak. Hanya ada sebuah kartu ucapan.

Acha membuka kartu tersebut, mata Acha pertama kali langsung tertuju ke sebuah *bookmark* berbentuk kupu-kupu yang diselipkan di kartu ucapan.

"Pasti dari Iqbal," tebak Acha langsung bahagia. Acha sangat yakin bahwa kotak tersebut dikirim Iqbal untuknya. Siapa lagi sosok kupu-kupu jika bukan Iqbal?

Apakah Iqbal telah menyiapkan kejutan spesial untuk Acha?

Membayangkannya saja sudah berhasil membuat jantung Acha berdebar.

Kini, mata Acha beralih ke deretan angka-angka yang tertulis di kartu ucapan tersebut. Acha mengerjap-kerjapkan matanya melihat angka-angka itu. Bingung sesaat.

Acha mencoba fokus dan kembali mengamati angka-angka tersebut.

0101001101001111010100000100100001001001010001010010000010 00001010101010101010001001000010001010100111001010100010010010 1010001010101010101000101

Acha mulai tersenyum kecil, menemukan maksud dari angka-angka itu. Sederet *Binary Code* tertulis disana.

"Baiklah, akan Acha pecahkan," ucap Acha penuh semangat.

Deretan angka-angka tersebut tidak asing bagi Acha karena Acha cukup tau tentang *Binary Code* ketika dibangku SMA. Jadi tidak akan susah bagi Acha untuk mencari jawaban dari angka-angka tersebut.

Acha segera masuk ke dalam kamarnya kembali, membuka macbook-nya. Acha menyalin deretan binary code tersebut dan mengartikannya dengan cepat.

"SOPHIEAUTHENTIQUE," lirih Acha memecahkan *binary code* yang ada dikartu ucapan. Acha mengerutkan kening, merasa familiar dengan nama itu.

Acha kembali berkutat dengan macbook-nya, menuliskan "SOPHIE AUTHENTIQUE" di mesin pencarian. Dan akhirnya Acha menemukansebuah restoran prancis dengan nama tersebut. Restoran yang menonjolkan *french bakery*dan pastry ala Prancis.

Acha mencoba menduga-duga, apakah Iqbal menyuruhnya untuk datang ke restoran ini? Sekarang? Atau kapan?

Berbagai pertanyaan masih menjadi teka-teki bagi Acha sendiri. Belum juga mendapatkan jawaban dari pertanyaan-pertanyaannya, bel rumah Acha kembali berbunyi. Acha pun bergegas keluar lagi, membukakan gerbang rumahnya.

Acha terdiam, tertegun melihat kurir tadi kembali dan membawa kotak dengan warna sama seperti sebelumnya. Merah muda.

"Untuk Acha lagi?" tanya Acha memastikan.

Kurir tersebut menganggukkan kepalanya dan menyerahkan kotak tersebut ke Acha. Acha hanya bisa menerimanya dengan bingung.

"Makasih banyak Bang."

Setelah itu, Acha kembali masuk, duduk manis di teras seperti beberapa menit yang lalu. Karena tak sabar ingin tau apa lagi yang akan di

dapatkannya. Acha pun segera membuka kotak keduanya.

Sama. Acha menemukan kartu ucapan lagi dan sebuah *bookmark* kupu-kupu yang diselipkan disana.

Acha membuka kartu ucapan tersebut. Dan, membacanya.

Nokia 3310 diklaim sebagai salah satu ponsel terlaris Nokia dengan total pengapalan global sebanyak 126 juta unit.

Christina Aguilera memenangkan Artis Pendatang Baru Terbaik di Grammy.

Final Destination bercerita tentang sekelompok pelajar yang "menipu kematian" setelah terhindar dari kecelakaan pesawat ketika sebelumnya seorang dari mereka melihat pertanda kematian.

Kontes remaja GADIS SAMPUL dimenangkan oleh Astrid Tiar Yosephine dari Jakarta.

Kepala Acha mendadak berat setelah membaca isi dari kartu ucapan tersebut. Kali ini, Acha dibuat bingung, tidak bisa langsung paham maksud dari kalimat-kalimat diatas.

Yang Acha mengerti hanya kalimat-kalimat tersebut seperti sebuah informasi, sebuah berita yang harus Acha pecahkan. Berita atau informasi tersebut adalah sebuah kode. Acha berpikir keras harus berbuat apa dengan kalimat-kalimat itu.

"Baru kali ini Acha merasa kesusahan jadi pacar Iqbal," lirih Acha berusaha menyadarkan fokusnya.

Acha bergegas kembali ke kamarnya, duduk di kursi belajarnya dan langsung fokus ke layar *macbook*-nya. Acha memasukan satu persatu info tersebut ke mesin pencarian. Mulai dari Nokia 3310,Christina Aguilera, Final Destination dan terakhir Kontes remaja GADIS SAMPUL.

Acha mengumpulkan semua informasi tentang ke empat kata kunci tersebut. Tangan Acha bergerak lincah di keypad, matanya bergerak dari kanan ke kiri, membaca dengan seksama.

Acha merangkumnya dan menulisnya di sebuah *note*berwarna merah muda dengan cover bergambar sapi.

Hampir tiga puluh menit berlalu, Acha akhirnya selesai mengumpulkan informasi tentang ke empat kata kunci tersebut.

Acha tersenyum puas dengan hasil penemuannya, semua kata kunci tersebut memiliki satu hal yang berkaitan. Yaitu : Tahun.

Acha menghela napas pelan, mulai menyebutkan kesamaan ke empat kata kunci.

"Nokia 3310 rilis tahun 2000."
"Christina Aguilera memenangkan artis pendatang baru di Grammy tahun 2000."
"Film Final Destination pertama kali rilis tahun 2000."
"Kontes remaja GADIS SAMPULdengan Astrid Tiar Yosephinesebagai pemenang, ditahun 2000."
Acha melingkari angka 2000, pada ke empat kata kunci tersebut. Berpikir keras kembali maksud dari 2000 disini apa?
Tangan dan kaki Acha bergerak-gerak terus bersamaan dengan otaknya yang sedang diperas habis-habisan karena kode-kode yang belum bisa ia pecahkan.
"2000 ini apa? Apa ini? Apa?" teriak Acha mulai frustasi.
Acha memutar-mutar note sapinya, siapa tau menemukan petunjuk lain disana. Ia mengambil kembali kartu ucapan keduanya, ikut memutar-mutarnya juga, berharap ada petunjuk jika hurufnya dia balik.
"Harus Acha apakan angka 2000? Apa benar jawabannya tentang angka 2000?"
Acha menghela napas berat. Ia mengambil dua kartu ucapan yang di dapatnya, kemudian berjalan ke kasur dan menghempaskan tubuhnya diatas kasur.
Acha butuh mendinginkan kepalanya sejenak, namun tangannya masih tidak bisa diam memutar-mutar dua kartu ucapan tersebut.
"Apa Acha tanya Iqbal langsung aja?" lirih Acha seolah ingin menyerah.
Acha menggelengkan kepalanya cepat.
"Nggak! Nggak! Acha nggak boleh nyerah!"
Acha langsung duduk kembali. Menatap ke depan dengan sorot tajam.
"Acha nggak boleh kalah dari Iqbal! Acha kan pinter! Malu sama sapi-sapi Acha! Acha harus bisa pecahkan! Harus!"
****
Dan hingga makan siang tiba, Acha masih belum menemukan jawaban dari kartu ucapan kedua yang didapatnya. Acha memakan kue coklat di hadapannya dengan setengah napsu. Matanya tak bisa lepas menatap dua kartu ucapan tersebut.
"Nih orang katanya sibuk dengan Ujian Akhir semesternya yang sebentar lagi, tapi kok bisa sempat buat ginian!" ucap Acha takjub sembari menunjuk-nunjuk kartu ucapan.

Lagi-lagi Acha hanya bisa menghela napas berat, meletakkan garpunya. Napsu makannya sudah hilang, tak berniat menghabiskan kue cokelatnya.

"Iqbal kalau lagi pusing karena Ujian Akhir semester jangan ajak Acha dong! Kan Acha sekarang jadi ikut pusing juga!" cibir Acha mulai kesal.

Acha pun menutup kedua kartu ucapan tersebut dengan keras. Acha menunjuk kartu tersebut dengan sorot mata elangnya.

"Acha akan temukan jawabannya! Acha pasti bisa pecahkan kode dari Iqbal! Tunggu saja! Acha seben..."

Wait a minute! Acha langsung terdiam, tak melanjutkan kalimatnya ketika menyadari sesuatu dikedua kartu ucapan tersebut.

Acha mengambil dua kartu ucapan itu. Pandangan Acha terfokus pada *cover* kartu ucapan yang didapatkan Acha pertama kali. Kartu ucapan dengan teka-teki *Binary Code*. *Cover* didepan kartu tersebut terdapat gambar sebuah bangunan rumah atau lebih tempatnya menunjukkan tempat.

Dan memang benar, jawaban dari kartu ucapan pertama menunjukkan sebuah Restoran. Restoran "SOPHIE AUTHENTIQUE".

Kemudian Acha beralih ke kartu yang kedua, Acha melihat ada gambar jam di *cover* kartu ucapan tersebut.

"Jam!" seru Acha kencang dengan penuh semangat.

Acha langsung berdiri saat itu juga, senyumnya mengembang kembali.

"2000. Jam 20:00. Jam delapan malam!"

Acha tak bisa menyembunyikan rasa bahagianya menemukan jawaban tersebut. Acha loncat-loncat dengan girang sembari mencium dua kartu ucapan di tangannya.

"AKHIRNYAA ACHAAA BISA PECAHKAN KODENYAAA!!!!"

Acha naik ke atas kursi, berjoget-joget tak jelas. Ia merasa puas sekaligus legah karena bisa menemukan jawaban dari kartu ucapan kedua.

Acha mengelus-elus pelan kepalanya sendiri.

"*I am proud of you Natasha.* Nggak salah memang otak sepintar ini bisa menangin olimpiade Kimia se-Nasional! *Good job Natasha!"*

*****

Tepat pukul tiga sore, kelas terakhir Iqbal untuk hari ini akhirnya berakhir. Iqbal tidak langsung pulang, seperti biasa Ia menuju ke perpustakaan. Iqbal ada janji dengan teman-teman kelasnya untuk mengerjakan tugas bersama.

Iqbal tidak langsung masuk ke perpustakaan, ia menunggu Abdi di kursi panjang yang ada di dekat pintu perpustakaan.

Dari kejauhan Iqbal melihat sosok yang sangat dikenalnya. Dengan *outfit* dari atas sampai bawah semuanya adalah barang mahal. Tidak lain dan tak bukan seekor semut yang menjelma menjadi manusia dengan nama Glen Anggara.

Iqbal tersenyum kecil, baru menyadari satu hal.

Hampir satu semester kuliah di kampus yang sama dengan Glen, baru kali ini Iqbal berpapasan dengan Glen di kampus. Untuk pertama kalinya!

Yah, karena berbeda fakultas dan berbeda jadwal kuliah membuat mereka jarang bisa untuk bertemu di Kampus.

"Bal!" panggil Glen dari kejauhan menyadari keberadaan Iqbal.

Iqbal mengangkat tangan kanannya sebagai balasan. Glen berjalan semakin mendekat, hingga akhirnya berhenti di hadapan Iqbal.

"Ngapain lo disini?" tanya Glen dengan polosnya.

"Duduk," jawab Iqbal singkat.

"Gue juga tau, maksud gue ngapain duduk di depan perpustakaan. Nggak masuk?"

"Nunggu Abdi."

"Abdi *teh saha*?" tanya Glen sok sunda.

"Temen gue."

"Wah sekarang lo mau khianatin pertemanan gue dan Rian, Bal? Mentang-mentang udah punya temen baru lo?" cibir Glen sok drama.

"Lo temen gue?" tanya Iqbal dengan santainya.

Glen langsung dibuat melongo sesaat mendengar pertanyaan *epic* Iqbal.

"Gue temen lo Bal, sahabat lo yang paling ganteng!" seru Glen tak terima.

"Sejak kapan?"

Glen menghela napas berat, sembari geleng-geleng kepala.

"Lo emang jahat ya Bal, setega itu sama gue. Padahal gue temen yang paling baik se-kelurahan. Hujan gue terjang demi lo Bal," ucap Glen mulai dramatisnya.

"Hujan doang," remeh Iqbal.

"Petir juga gue samber balik demi lo Bal!" ucap Glen tak terima.

"Nggak gosong kan?" tunjuk Iqbal ke wajah Glen.

"Alhamdulillah nggak. Wajah gue masih *glowing*, *Shining, shimmering, splendid*-kan*?"* tanya Glen sembari menyentuh wajahnya.

"Lumayan," jawab Iqbal mengangguk singkat.

Glen menunjuk Iqbal dengan jarinya.

"Asal lo tau juga, gue bahkan tega menelantarkan Meng, adik gue hanya karena nyiapin *camping* minggu kemarin demi lo!" seru Glen mengeluarkan senjata pamungkasnya.

"Lo nggak ikhlas?" tanya Iqbal balik, wajahnya semakin datar saja.

"Ikhlas sih, tapi gue masih ngerasa kayak di manfaatin gitu."

"Lo baru ngerasa gue manfaatinnya sekarang?"

Glen terdiam sebentar, mengerutkan kening.

"Emang lo udah sejak kapan manfaatin gue?" tanya Glen dengan wajah lugunya.

"Dari dulu!" jawab Iqbal enteng.

"ABUEGILE!" seru Glen kalah telak.

Iqbal tertawa pelan, ia menepuk kursi disampingnya, memberikan tanda ke Glen agar cowok itu duduk. Glen pun menurut, langsung duduk disamping Iqbal. Yah, percakapan antara Glen dan Iqbal barusan hanyalah sekedar candaan. Setidaknya sejenak mereka bisa mendinginkan kepala dengan *jokes* receh seperti itu.

Dan adakalanya, Iqbal memang butuh kehadiran Glen. Kegilaan cowok itu terkadang bisa membuatnya terhibur.

"Lo mau kemana?" tanya Iqbal serius.

"Gue mau ke perpustakaan," jawab Glen dengan wajah lebih serius.

Iqbal mengerutkan kening heran, sedikit terkejut mendengar jawaban Glen.

"Lo ke perpustakaan?" tanya Iqbal memastikan.

Yah, nyatanya selama Iqbal berteman dengan Glen, sahabatnya itu jarang sekali menginjakkan kakinya di perpustakaan.

Jika Glen ke perpustakaan, bisa menjadi kejadian paling langkah dan harus diabadikan oleh Para warga Semutnya!

"Iya. Emang kenapa? Lo nggak pernah lihat orang ganteng mau masuk ke perpustakaan?" seru Glen dengan sombongnya.

"Nggak pernah," jawab Iqbal cepat.

"Kalau orang ganteng, kaya raya dan berjiwah dermawan?" tanya Glen kembali, mencoba peruntungan sekali lagi.

"Nggak pernah juga."

Glen refleks mengarahkan telunjuknya ke bibir Iqbal.

"Mulut lo paling bisa ya nyahutin omongan orang ganteng!" gemas Glen.

Iqbal terkekeh pelan.

"Lo nggak salah mau ke toilet atau cafetaria kan?" tanya Iqbal lagi masih tak percaya dengan jawaban Glen detik lalu bahwa cowok itu ingin ke perpustakaan.

"Nggak. Gue emang mau ke perpustakaan," kekuh Glen.

"Mau ngapain lo di dalam perpustakaan?" curiga Iqbal.

"Nggak mungkin gue mau main petak umpet sama Meng kan disana!"

"Makanya, mau ngapain?" tegas Iqbal.

Saat itu juga, senyum Glen langsung mengembang lebar mendengar pertanyaan Iqbal kali ini.

"Numpang tidur," jawab Glen dengan tak berdosanya.

Kan apa Iqbal bilang! Glen ke perpustakaan merupakan suatu hal yang ajaib! Iqbal hanya bisa menghela napasnya.

"Tidur dirumah!" tegas Iqbal.

"Gue ada kuliah lagi habis ini, tanggung kalau pulang. Makanya gue pilih perpustakaan sebagai tempat strategis untuk mendinginkan pikiran-pikiran gue!" jelas Glen.

"Lo bisa mikir?" serang Iqbal tak ada habis-habisnya.

"Mentang-mentang lo pernah juara olimpiade nasional, jangan merasa cuma lo doang yang bisa mikir. Gue juga bisa mikir!" jawab Glen menggebu.

Iqbal mengangguk-anggukan kepalanya.

"Nitrogen ketemu hidrogen jadi apa?" tanya Iqbal dadakan.

"Hah?" bingung Glen dalam sekejab.

"Tuh kan, lo nggak bisa mikir!"

Glen lagi-lagi dibuat melototkan kedua matanya dengan sempurna.

"Abuegile!

Perdebatan Iqbal dan Glen terhenti ketika seorang cowok datang dengan tak terduga. Glen dan Iqbal melihat cowok itu dengan takjub. Bagaimana bisa mereka bertiga dipertemukan di depan perpustakaan padahal tidak ada yang janjian.

Yah, cowok itu adalah Rian. Senyum Rian mengembang lebar, mempercepat langkahnya untuk mendekati Glen dan Iqbal.

Glen menoleh ke Iqbal sembari menunjuk ke Rian yang sudah berdiri di depan mereka berdua.

"Ini si Abdi? Ini *teh* Rian," ucap Glen ke Iqbal.

"Apaan sih?" bingung Rian tak mengerti.

"Biasa, obatnya habis," jawab Iqbal santai.

Rian menoleh ke Glen, melihat cowok itu dengan heran.

"Lo ngapain di depan perpustakaan?" tanya Rian, seolah hal itu memang langkah dilakukan seorang glen.

Glen menghela napas panjang, mulai jenuh mendengar pertanyaan yang sama.

"Kenapa semua orang terkejut dan terheran-heran lihat gue di perpustakaan? Apa gue terlalu bodoh sampai kelihatan menakjubkan kalau gue di perpustakaan?"

"Terlalu bodoh," serempak Iqbal dan Rian bersamaan.

"Abuegile!"

Rian dan Iqbal dengan cepat saling ber-*highfive*, berhasil membuat Glen kesal. Sedangkan Glen mendadak berdiri, ia menarik Rian untuk menggantikan tempat duduknya.

"Gue pergi dulu, mendadak laper," pamit Glen.

Glen segera berbalik sembari menenteng tasnya. Berjalan menjauhi kedua sahabatnya. Sedangkan Rian dan Iqbal masih menatap Glen dengan heran.

"Lo nggak jadi ke perpustakaan?" teriak Rian menghentikan langkah Glen.

Glen berhenti, memutar badanya kembali menghadap ke Rian dan Iqbal.

"NGGAK JADI. PUAS LO BERDUA?"

Dan secara bersamaan, Rian dan Iqbal tak segan langsung mengangkat dua jempol tangan mereka. Sangat puas dengan jawaban Glen.

Kini tinggal Rian dan Iqbal. Keadaan mendadak sepi setelah kepergian Glen.

"Lo sendiri mau kemana?" tanya Iqbal memulai pembicaraan.

"Perpustakaan," jawab Rian dengan yakin.

Iqbal menghela napas berat. Ada apa dengan dua sahabatnya ini? Sejak kapan mereka berdua mendadak jadi suka ke perpustakaan?

"Ngapain? Tidur juga?"

Rian menggelengkan kepalanya cepat, menatap Iqbal dengan wajah serius.

"Gue mau belajar sampai IQ gue bisa diatas 140. Biar gue bisa pindah planet bareng lo!"

Iqbal terdiam sebentar mendengar jawaban Rian. Takjub. Detik berikutnya Iqbal langsung bertepuk tangan.

"*Impressive*!"

*****

Jam dinding kamar Acha menunjukkan pulul empat sore, Acha semakin tidak sabar menanti malam tiba. Acha mulai sibuk memilih-milih baju yang akan dipakainya malam ini. Ia mengeluarkan semua gaun dan *dress* cantik yang dipunya. Tak mempedulikan kamarnya yang menjadi berantakan.

"Acha pakai baju warna apa ya?"

Namun tiba-tiba bel rumah Acha terdengar kembali. Acha refleks langsung membalikkan badan dengan kening mengkerut.

"Siapa yang datang?" bingung Acha.

Acha memasukkan kembali dua baju yang ada ditangannya ke dalam lemari, kemudian melangkah menuju luar rumah.

****

Acha membuka gerbang rumahnya, menemukan abang kurir yang tadi pagi datang memberikannya dua kotak berwarna merah muda.

"Abangnya kenapa datang lagi?" tanya Acha spontan.

Abang kurir tersebut hanya memberikan cengiran, kemudian menyerahkan sebuah kotak yang sama seperti pagi tadi ke Acha.

"Yang terakhir," ucap Abang kurir tersebut kemudian pergi begitu saja.

Acha menatap kotak merah muda ditangannya dengan was-was.

"Apa lagi ini?" desah Acha berat.

Acha kembali masuk ke kamarnya, tidak seperti pagi tadi yang antusias mendapatkan kotak tersebut. Kali ini Acha sangat gugup, takut jika "*case*" yang diberikan lebih rumit. Sedangkan Acha tidak punya banyak waktu, karena harus bersiap-siap.

Acha menaruh kotak merah muda diatas kasur, menarik napas dalam-dalam dan menghembuskannya pelan. Belum berani membuka.

"Tolong banget, jangan susah-susah kali ini," mohon Acha sembari mengangkat kedua tangannya, berdoa sejenak.

Detik berikutnya, Acha memberanikan diri untuk membuka kotak tersebut. Dan, seperti kotak-kotak sebelumnya, terdapat sebuah kartu ucapan. *Cover* kartu ucapan tersebut bergambarkan sebuah gaun.

Acha mengerutkan kening, semakin penasaran. Perlahan Acha mengambil kartu tersebut, membukanya.

Terdapat *bookmark* kupu-kupu seperti yang sebelum-sebelumnya dan sangat Acha yakini bahwa pengirimnya adalah Iqbal. Sang pacar.

Acha kemudian fokus ke deretan tulisan disana. Sebuah soal kimia.

Sebanyak 22 mLsampel mengandung NaOH dititrasi dengan HcI 0,1 M. Volume titran yang dibutuhkan untuk mencapai titik ekuivalen yaitu sebanyak 18 mL. Berapakah konsentrasi NaOH dalam sampel tersebut?

Acha mengembangkan senyumnya setelah membaca soal tersebut yang menurutnya sangatlah mudah. Bahkan tanpa harus mencoret-coret buku untuk menulis rumus dan menemukan jawabannya, Acha langsung bisa tau jawabannya hanya sekali lihat.

Soal diatas tentang Titrasi Asam dan basa.

"O,08 Molaritas," ucap Acha dengan santainya. Ia memecahkan soal itu sangat cepat dan sangat mudah. Bahkan bisa dibilang kurang dari satu menit.

Maklum isi kepala pemenang olimpiade Kimia se-Nasional berbeda dengan isi kepala pemenang juara satu makan krupuk se-kelurahan.

Acha berdeham pelan, ia mengambil bolpoin diatas mejanya, melingkari tulisan di kartu ucapan yang di pegang. Acha melingkari angka 22 mL dan menuliskan jawabannya 0,08 M.

"Kesimpulannya, Titrasi asam basa tersebut menghasilkan warna merah muda menyala!"

Acha bisa juga dengan mudah menyimpulkan warna yang dihasilkan oleh soal Titrasi asam basah diatas karena dulu dia sangat sering melakukan praktikum kimia saat menyiapkan olimpiade Kimia.

Acha menutup kartu ucapan ditangannya, melihat gambar gaun di *cover.*

"Jadi, Acha harus pakai baju berwarna merah muda menyala."

*****

Acha melihat dirinnya di depan cermin untuk terakhir kalinya, ia mengenakan gaun selutut berwarna merah muda sedikit terang. Acha sengaja menggeraikan rambutnya, membiarkannya tetap bergelombang. Acha juga menambahkan jepit kecil berbentuk kupu-kupu di sebelah kanan rambutnya.

Acha tersenyum memandang pantulannya sendiri.

"Ya ampun kok bisa Acha secantik ini?" puji Acha kepada dirinnya sendiri.

Setelah puas memandangi wajahnya dan memuji-muji wajahnya. Acha melihat jam tangannya, menunjukkan pukul setengah delapan.

Acha memilih segera berangkat, ia tidak mau telat. Acha tidak sabar ingin melihat kejutan apa yang akan Iqbal berikan kepadanya.

Padahal Acha tidak berharap Iqbal akan memberikannya kejutan ataupun merayakan hari jadian mereka. Namun, sepertinya tanpa Acha ketahui Iqbal menyiapkan sesuatu yang spesial untuknya.

Acha merasa sangat terharu dan bahagia sekali saat ini. Acha semakin tidak sabar untuk bertemu dengan sang pacar.

*****

Acha menuju ke "SOPHIE AUTHENTIQUE" menaiki taxi. Acha duduk manis di kursi belakang. Acha berdoa semoga malam ini jalanan tidak macet agar Acha bisa tepat waktu sampai di restoran.

Acha memandang ke luar jendela, senyumnya terus mengembang bersamaan dengan detak jantungnya yang berdegub cepat. Jujur, Acha sangat gugup sekaligus *excited*.

Sesekali Acha bersenandung, mengikuti lagu dari radio yang diputar oleh supir taxi di mobilnya. Lagu "Saat Bahagia" menemani perjalanan Acha.

DDRRTTT

Ponsel Acha berdering, ada sebuah panggilan masuk dari Amanda. Acha pun menerima panggilan tersebut tanpa pikir panjang.

"Ada apa Amanda?" tanya Acha.

"*Lo lagi apa? Gue bosen banget nih dirumah. Gue boleh main ke rumah lo nggak?"*

"Sekarang Amanda?" kaget Acha.

"Iya. Emang lo nggak lagi dirumah?"

"Maaf Amanda, Acha sekarang lagi di jalan, mau nemuin Iqbal," jawab Acha tidak enak.

"Ngapain nemuin Iqbal? Antar makan malam lagi?" tanya Amanda yang cukup hapal dengan kebiasaan Acha itu.

"Nggak. Acha mau makan malam sama Iqbal. Hari ini hari jadian Acha sama Iqbal. Sepertinya Iqbal bakalan ngasih kejutan ke Acha," ucap Acha penuh semangat.

Hening sejenak, terdengar suara gumaman panjang.

*"Bukannya Iqbal lagi sibuk persiapan Ujian Akhir Semesternya besok ya? Tadi sore aja Rian sempat ketemu Iqbal di Perpustakaan Kampus. Kata Rian, Iqbal lagi ngerjain tugas sama teman-temannya,"*jelas Amanda panjang lebar. *"Wah dia bohong nih sama pacar gue. Berarti Iqbal udah pulang dari kampus?"*

Senyum di wajah Acha mendadak hilang saat itu juga. Jantungnya berdetak lebih cepat.

"Pulang dari kampus?" lirih Acha terbata.

"Manis banget Abang Iqbal. Ditengah kesibukannya yang padat merayap masih menyempatkan untuk memberikan kejutaan ke sang pacar!!" seru Amanda menggoda.

Namun godaan Amanda bukannya membuat Acha tersipu malah membuat gadis itu semakin takut dan mulai panik.

Benar kata Amanda, Iqbal sangat sibuk menyiapkan ujian akhir semesternya, bahkan sampai hari ini pun Iqbal tidak ada menelfonnya atau mengirimnya pesan. Masih tidak ada kabar dari Iqbal sejak empat hari yang lalu.

Jadi, apakah yang memberikan kotak-kotak merah muda tersebut adalah Iqbal?

"Amanda, sebenarnya..."

Acha pun mulai bercerita apa yang terjadi tadi pagi. Mulai dari ia dapat kejutan kotak pertama sampai kotak ketiga disore hari.

Entah kenapa Acha mulai takut jika yang mengirimkan kotak-kotak tersebut bukanlah Iqbal.

Terdengar suara helaan napas panjang dari Amanda setelah mendengar cerita Acha. Suara Acha terdengar bergetar.

"Lo dari awal nggak mastiin dulu itu beneran dari Iqbal apa enggak? Lo udah yakin itu dari Iqbal?" tanya Amanda dengan gemas.

Acha menggelengkan kepalanya.

"Acha dari awal udah yakin kalau itu dari Iqbal karena ada *bookmark* kupu-kupunya. Tapi denger Amanda bilang Iqbal sibuk banget, Acha jadi ragu. Kotak-kotak itu dari Iqbal atau bukan."

"Kenapa lo nggak mastiin dulu Natasha!" gemas Amanda makin menjadi.

"Acha... Acha nggak kepikiran sampai kesana. Acha udah terlalu senang duluan," jujur Acha. Ia mengigit bibir bawahnya, jemari kirinya pun sibuk meremas-remas gaunnya. Berusaha mengurangi detakan jantungnya yang semakin cepat.

Terjadi keheningan sesaat antara Acha dan Amanda.

"Acha harus gimana Amanda?" tanya Acha meminta solusi.

"Telfon Iqbal lah! Lo tanya aja dia lagi dimana? Kalau jawaban dia meyakinkan dan ada kode-kode kalau dia lagi nunggu lo atau nanyain lo udah nyampe mana, berarti fix itu Iqbal!"

"Kalau ternyata enggak?"

"Ya, lo pastiin aja siapa yang ngasih kado-kado itu. Daripada lo penasaran."

"Gitu ya Amanda?"

*"Iya Natasha. Udah nggak perlu sedih. Lo berdoa aja semoga itu beneran Iqbal yang nyiapin kejutan buat lo,"*ucap Amanda memberi semangat.

Acha merasakan kedua matanya mulai memanas. Entah kenapa perkataan Amanda malah semakin membuatnya khawatir dan takut.

"Ka... Kalau bukan Iqbal gimana?" lirih Acha menahan matanya yang mulai berkaca-kaca.

Amanda menghela napas panjang.

"Telfon Iqbal dulu, biar dapat jawaban dan jangan lupa buat pastikan juga siapa pemberi kejutan itu. Mengerti Natasha?"

Acha menganggukan kepalanya lemah.

"Iya Amanda. Makasih banyak."

Panggilan berakhir saat itu juga. Kepala Acha semakin tertunduk. Ia meremas ponselnya dengan kuat. Acha tidak bisa berpikir jernih lagi saat ini. Berbagai prasangka dan praduga mulai memutari otaknya.

Tanpa Acha sadari, Taxi berhenti berjalan, Acha sudah sampai di Restoran "SOPHIE AUTHENTIQUE"bahkan sebelum Acha sempat menelfon Iqbal.

Setelah membayar taxi tersebut, Acha segera turun.

Acha tetap berdiri ditempat, tidak berani melangkah bahkan masuk kedalam restoran tersebut.

Acha menoleh ke arah parkir restoran. Ia mengamati mobil yang ada disana. Hanya ada dua mobil saja, dan dua-duanya bukanlah mobil yang Acha kenal. Bahkan, bukan mobil Iqbal juga.

Acha mengambil ponselnya kembali dari tas dengan tangan dipenuhi keringat dingin. Acha memberanikan diri untuk menelfon Iqbal.

Sambungan terhubung, Acha menunggu sampai Iqbal menjawab panggilanya. Butuh waktu sedikit lama, hingga akhirnya panggilan Acha diterima.

"Halo Iqbal, Maaf Acha ganggu. Iqbal lagi dimana?" tanya Acha tanpa basa-basi.

Acha mengepalkan tangan kirinya, semakin gugup.

"Di Kampus. Kenapa?"

Deg! Acha merasakan kakinya langsung lemas, jiwanya seolah-olah terbang dari raganya. Acha merasakan bibirnya mulai keluh.

"Cha, kenapa?"

Suara Iqbal terdengar lagi karena tidak ada balasan dari Acha. Saat itu juga Acha tersadarkan dari kenyataan pahitnya.

"Iqbal sibuk banget ya buat persiapan ujian Akhir semester?" lirih Acha dengan hati-hati.

"Iya. Maaf gue belum bisa nemuin lo dari kemarin," ucap Iqbal dengan rasa bersalah.

Acha memaksakan senyumnya, tangannya semakin gemetar.

"Iya Iqbal nggak apa-apa. Acha ngerti kok. Iqbal udah makan?" tanya Acha penuh harap.

"Sudah, tadi makan sama Abdi dan teman-teman kampus."

"Habis ini Iqbal kemana? Pulang ke Apartmen?" Acha masih ingin berharap bahwa pemberi kotak-kotak tersebut adalah Iqbal.

"Iya. Antar Abdi dulu baru balik ke Apartmen," jawab Iqbal.

Bahu Acha semakin merosot, pandangannya hampa.

"Capek banget ya Iqbal hari ini?"

"Lumayan."

"Yaudah, hati-hati dijalan Iqbal. Jangan telat makan ya," pesan Acha lemah.

"Iya Cha. Makasih juga buat makanannya semalam."

"Sama-sama Iqbal. Selamat malam, semangat ujiannya besok."

"Malam Natasha."

Acha mengakhiri panggilannya dengan perasaan campur aduk. Ia seperti baru saja dihempaskan untuk dipertemukan dengan kenyataan yang sangat pahit.

Acha harus apa sekarang?

Jadi siapa yang mengirim kotak-kotak merah muda tersebut?

Acha langsung terduduk lemas saat itu juga, kepalanya tertunduk. Pikirannya tidak bisa fokus lagi. Acha ingin menangis saja saat ini.

Padahal ia sudah sangat senang, namun karena kecerobohannya sendiri semua tidak sesuai dengan yang diharapkan oleh Acha!

"Apa Acha pulang aja?" lirih Acha bergetar.

Acha segera menutupi wajahnya dengan kedua tangannya, tak bisa lagi menahan air matanya yang menerobos keluar. Acha pun membiarkan dirinya menangis saat itu juga dengan isakan tertahan.

"Padahal dari awal Acha nggak berharap apapun! Acha udah nerima dan ngerti kalau Iqbal nggak akan bisa rayain hari jadian sama Acha. Tapi, kotak-kotak merah muda itu buat Acha jadi berharap besar!" tangis Acha tidak tau harus menyalahkan siapa.

Tubuh Acha semakin bergetar, meluapkan semua kesedihannya.

"Sekarang Acha harus nyalahin siapa? Acha harus luapin ke siapa rasa kecewa Acha?"

Lebih dari sepuluh menit Acha hanya bisa menangis ditempat. Perlahan, tangis Acha meredah, ia segera menghapus bercak air mata di kedua pipinya.

Acha menghela napas panjang, pelan-pelan berdiri. Ia berusaha menenangkan dirinnya sejenak. Detik berikutnya, tatapan Acha berubah tajam, menyorot lekat ke arah restoran di hadapannya.

"Jadi siapa pelaku yang kasih kotak merah muda dan kartu ucapan ke Acha?"

*****

#CuapCuapAuthor

GIMANA PART INI? GIMANAA?

MENURUT KALIAN SIAPA "PELAKU" PEMBERI KOTAK MERAH MUDA ITU?

PERASAAN KALIAN WAKTU BACA PART INI TOLONG DIJABARKAAN ^^

KALAU KALIAN DAPAT TEKA-TEKI SEPERTI ACHA KIRA-KIRA KALIAN BAKALAN BISA PECAHIN SENDIRI? MINTA BANTUAN? APA MASA BODO? ^^

DARI KETIGA TEKA-TEKI YANG DIDAPATKAN ACHA, MANA YANG MENURUT KALIAN PALING SULIT?

PENASARAN NGGAK BACA KELANJUTAN CERITANYA?

MANA SUARANYAA YANG MAU PART 26 SEGERA DI UPDATE LAGIII ^^

SEMOGA MALAM INI BISA TIDUR NYENYAAKK YAAA. SEMANGAT UNTUK MEMANCARKAN JIWA-JIWA DETEKTIF KALIAN ^^

SAMPAI JUMPAA DI PART SELANJUTNYAAAA ^^

TERUS BACA MARIPOSA 2, SUPPORT MARIPOSA 2 DAN SUKA MARIPOSA 2 ^^

JANGAN LUPA BUAT VOTE DAN COMMENT YAAA. YANG PALING SELALU DITUNGGU DARI KALIAAN BANGEETT ^^

PANTENGIN JUGA INSTAGRAM @luluk_hf DAN @novelmariposa KARENA BAKALAN BANYAK ADA SPOILER-SPOILER DISANA ^^

TERIMA KASIH BANYAAK SEMUANYAA. LOVE YOUU ALL ^^

Salam,

Luluk HF

26 - Sang Pelaku

Assalamualaikum semuanya. Alhamdulillah aku balik lagi bawa MARIPOSA 2.

Maaf banget yaa updatenya malam banget, soalnya tadi revisi dulu dan cek lagi biar feelnya bener-bener dapat dan tersampaikan ke kalian. Semoga kalian selalu sukaa yaa sama Mariposa 2 ^^

Siapa yang udah penasaran banget buat baca part ini?

Kasih emoji love sebanyak-banyaknya bagi kalian yang nggak sabar buat baca Mariposa 2 part 26.

Sebelum Baca. Yuk untuk terakhir kalianya kalian tulis satu nama. SIAPA PELAKU YANG MEMBERIKAN KOTAK MERAH MUDA KE ACHA? Hanya kasih satu nama ya! Harus yaa!!

DAN MARI KITA LIHAT APAKAH JAWABAN KALIAN BENAR ^^

SELAMAT MEMBACAAA SEMUANYAAA ^^

****

Lebih dari sepuluh menit, Acha masih tetap diam, berdiri di depan restoran SOPHIE AUTHENTIQUE. Pikiran Acha terbelah, ia disulitkan dengan dua pilihan. Pulang saja atau tetap masuk.

Acha ingin pulang, tapi dia sangat penasaran dengan pelaku pengirim kotak-kotak merah muda tersebut. Acha juga ingin menanyakan apa tujuannya memberikan kotak-kotak itu untuk Acha? Apa tujuannya ingin menemui Acha?

Acha menghela napas untuk kesekian kalinya. Jujur Acha sudah tidak lagi bersemangat seperti tadi. Bahkan senyumnya pun hilang begitu saja dari paras cantiknya.

Apa Acha masuk aja? Batin Acha terus mendominan.

"Ya, lo pastiin aja siapa yang ngasih kado-kado itu. Daripada lo penasaran."

Acha langsung teringat dengan ucapan Amanda di telfon. Acha mengangguk dengan yakin.

"Acha harus pastikan siapa pengirimnya. Biar semua jelas."

Acha menarik napasnya sekali lagi dan menghembuskannya pelan-pelan, ia menguatkan dirinnya dan menyiapkan mentalnya sebelum mengetahui siapa pengirim kotak-kotak tersebut.

Setelah itu, Acha perlahan masuk ke dalam restoran tersebut.

******

Acha menutup kembali pintu restoran, ia mengedarkan pandangannya. Tidak ada siapapun dilantai satu. Restoran ini sangat minimalis, tidak terlalu besar namun dekorasinya sangat cantik dan unik. Gaya rumah-rumah tradisional di prancis. Nuansa putih dan biru muda lebih mendominasi.

Beberapa detik Acha mengagumi interior restoran ini. Sangat cantik.

Acha mengedarkan pandangannya kembali, mencari-cari siapa tau ada orang yang bisa ditanyainya. Namun, masih tak ada siapapun yang muncul. Keadaan juga sangat hening dan sepi. Acha jadi mulai takut sendiri.

Kedua mata Acha tiba-tiba terhenti disebuah lukisan yang ada disebelah kirinya. Lukisan bergambar pemandangan tangga dengan rumah-rumah bernuansa eropa yang mengapitnya dan ujung dari tangga terdapat sebuah sungai biru.

Acha melihat ada sebuah kartu ucapan yang terselip dilukisan tersebut. Firasat Acha berkata, bahwa dia harus mengambilnya.

Acha pun melakukannya, ia dengan cepat mengambil kartu ucapan itu kemudian membaca tulisan yang ada di kartu ucapan itu.

AHA+N4+N4+O2NA+H+N4+OH2A

Acha menghela napas berat, bahkan sampai disini pun dia masih harus memecahkan sebuah kode. Apa lagi ini *gusti*!

Acha berdecak pelan, tak punya semangat lagi untuk memecahkannya.

"Apa Acha pulang aja ya?" lirih Acha ingin menyerah.

Namun hati Acha lebih memberontak, menginginkan Acha meneruskan dan menemukan jawaban dari semua kode-kode sejak tadi pagi hingga saat ini.

Acha pun akhirnya memutuskan untuk mengikuti kata hatinya. Ia sekali lagi membaca kode yang ada dikartu ucapan tersebut.

Acha mengerutkan keningnya, mencoba memahaminya.

"Ah, sandi kimia."

Dengan cepat Acha menyadarinya. Dulu waktu kelas dua SMP, Acha pernah ikut pramuka sebentar dan pernah mempelajarinya. Bahkan saat dia berada di *camp* olimpiade, Acha juga beberapa kali bermain sandi kimia ini

bersama teman-temannya untuk mengisi waktu luang mereka jika tidak bisa tidur.

Acha segera mengeluarkan ponselnya, mencari di mesin pencarian tentang kode sandi kimia. Acha sedang tidak ingin mengeluarkan energi berlebih dari otaknya untuk mengingat-ingat sandi kimia yang lumayan ribet itu.

Tangan Acha bergerak lincah di layar ponselnya, Ia mencocokan sandi kimianya, mencari arti dari kode diatas.

Hanya butuh kurang dari satu menit Acha berhasil memecahkannya. Jawaban dari sandi kimia pada kartu ucapan tersebut adalah : **Rooftop**

Mata Acha langsung tertuju ke tangga yang tak jauh dari tempat ia berdiri sekarang.

"Tinggal nulis *Rooftop*aja susah banget! Nggak pernah belajar alfabet apa?"

Tidak seperti pagi tadi yang bersemangat ketika menemukan jawaban dari kode-kode yang ia pecahkan, kali ini Acha malah ngomel-ngomel kesal sendiri.

Dengan langkah gontai, Acha pun berjalan ke arah tangga, menuju rootop. Jujur Acha sekarang sedikit takut dan deg-degan sendiri. Apalagi dia datang sendirian. Bagaimana kalau yang memberinya kotak-kotak merah muda itu orang jahat? Orang yang ingin melukai Acha?

Namun, rasa penasaran Acha lebih besar dari takutnya. Karena itu, Acha sudah bersiap sendiri dengan menekan tombol panggilan "110" atau panggilan darurat, jika ada situasi yang tidak diharapkan dan berbahaya terjadi kepadanya Acha tinggal memencet panggilan tersebut.

Acha berdiri di anak tangga terakhir, ia dapat melihat rooftop yang remang-remang dan sangat sepi. Tidak ada siapapun. Acha jadi ragu lagi untuk meneruskan langkahnya.

"Permisi, ada orang?" seru Acha dengan hati-hati.

Tak ada jawaban apapun. Acha memutuskan untuk kembali meneruskan melangkah. Acha mengedarkan pandangannya ke sekitar, ia dapat melihat pemandangan lampu-lampu dan jalanan kota dari rootop, sangat cantik.

Acha juga menemukan sebuah meja ditengah-tengah *ROOFTOP*, dan dimeja tersebut ada sebuah boneka sapi berukuran sedang.

Acha berjalan mendekati meja dan boneka sapi itu. Untuk pertama kali Acha melihat boneka sapi tapi tidak antusias, tidak bahagia bahkan tidak

bersemangat. Entah kenapa ketika melihat boneka sapi tersebut mengingatkan Acha dengan Iqbal.

Acha sangat merindukan cowok itu. Acha mengigit bibir bawahnya, tatapanya memancarkan kesenduan ke arah boneka sapi tersebut.

"Andai Acha bisa rayain hari jadi dengan Iqbal, pasti menyenangkan."

Dada Acha tiba-tiba terasa sakit dan sesak, kekecewaan itu meluap kembali. Harapannya akan pengirim kotak-kotak tersebut adalah Iqbal, hanyalah sebuah angan semata.

Acha menghela napas berat, berusaha menahan dirinya walaupun kedua mata Acha mulai terasa panas. Jujur, Acha sangat kecewa.

Kecewa karena harapannya yang hancur begitu saja dan semua itu karena kecerobohannya sendiri.

Acha mengedarkan pandangannya ke kanan dan ke kiri sekali lagi, masih tak ada siapapun atau kehadiran siapapun. Membuat Acha semakin bingung dan cemas.

DDRRTTT

Ponsel Acha bergetar ada sebuah *chat* masuk. Acha melihat layar ponselnya, chat tersebut dari Iqbal. Acha termenung sesaat, kemudian segera membukanya.

Iqbal Guanna

Happy Anniversary Natasha. Maaf belum bisa benar-benar buat kamu bahagia. Maaf karena terlalu sibuk dan terima kasih untuk semua pengertian kamu. Aku sayang kamu.

Acha tak bisa lagi menahan air matanya saat ini. Bukannya bahagia mendapatkan ucapan dari Iqbal, gadis itu malah sedih dan ingin menangis.

Kepala Acha langsung tertunduk bersamaan dengan air matanya yang jatuh perlahan saat itu juga.

Harapan Acha benar-benar sudah sirna. Pengirim kotak-kotak merah muda tersebut bukanlah Iqbal dan tidak mungkin Iqbal.

Pesan yang diberikan kepada Iqbal sangat jelas bahwa cowok itu tidak ada disini untuk memberinya ucapan ataupun merayakannya langsung bersamanya.

Tangan Acha mengepal kuat-kuat, meremas ponselnya. Acha berusaha untuk mengontrol dirinya dan kesedihannya. Meskipun kekecawaanya semakin bertambah.

"Dasar Acha bodoh! Bodoh!" cerca Acha ke dirinnya sendiri, menyalahkan dirinnya sendiri.

Bip!

Tiba-tiba semua lampu di rooftop mati, membuat tubuh Acha langsung tersentak, ketakutan. Kedua mata Acha bergerak cemas.

Ada apa ini? Siapa ini yang melakukannya?

Apakah pelaku pemberi kotak-kotak merah muda tersebut?

Siapa dia? Siapa?

Acha memundurkan perlahan langkahnya, nyalinya tak seberani tadi. Rasa penasarannya perlahan terkalahkan dengan ketakutannya. Acha benar-benar sangat takut sekarang. Acha pun berniat untuk kabur saja dan keluar dari restoran ini.

"Sebaiknya Acha pulang," ucap Acha yakin dengan keputusannya.

Acha pun segera membalikan tubuhnya.

Namun, langkah Acha seketika terhenti, kakinya tak bisa bergerak saat itu juga ketika melihat seorang cowok berdiri tak jauh dari belakangnya.

Entah sejak kapan cowok itu sudah berdiri disana, Acha sama sekali tak menyadari kehadirannya.

Acha sangat terkejut melihat keberadaan cowok itu. Meskipun seluruh lampu di rooftop telah mati, Acha dapat melihat jelas wajah cowok itu yang terpantul cahaya lampu tangga.

Tubuh Acha menegang, bibirnya terasa keluh tak bisa berkata apa-pun. Bahkan beberapa detik, Acha menahan napasnya sendiri. Kedua mata Acha kembali memanas dan mulai berkaca-kaca.

Air mata Acha kembali turun, kali ini lebih deras dari beberapa menit yang lalu dan Acha membiarkannya saja. Isakan kecil pun mulai terdengar dari bibir Acha. Gadis cantik ini tak mau menahannya lagi, meluapkan perasaannya saat ini dari tangisannya.

Suara tangis Acha semakin terdengar keras bersamaan dengan kedua pipinya yang basah karena air matanya sendiri.

Acha tak mengalihkan tatapanya ke arah cowok itu. Acha memperlihatkan tangisannya sejelas mungkin kepada cowok tersebut. Acha dapat menangkap kebingungan, keterkejutan dan kekhawatiran cowok itu ketika melihatnya menangis.

Perlahan cowok itu mendekati Acha dan berdiri tepat dihadapan Acha.

"Hei," lirihnya terdengar lembut.

Tangan cowok itu bergerak ingin menyentuh pipi kanan Acha, berniat menghapus air mata Acha. Namun dengan cepat Acha menepis kasar tangan cowok itu. Tatapan Acha berubah tajam ke cowok itu.

"Jangan sentuh Acha," isak Acha tak bisa mengendalikan tangisnya.

Cowok itu mendekat satu langkah, namun Acha dengan cepat mundur satu langkah.

"Natasha," panggil cowok itu merasa bersalah.

Tangis Acha semakin keras, Acha tak bisa lagi menahan perasaanya yang sudah campur aduk, meledak-ledak di dalam dadanya. Acha meluapkan semuanya.

"Sumpah Iqbal jahat banget!"

Dan akhirnya terungkap siapa pelaku dibalik semua kotak merah muda tersebut. Yah, dia dalah Iqbal Guanna. Cowok yang sedang berada dihadapan Acha saat ini adalah Iqbal. Pacar dari Acha.

Iqbal tersenyum kecil mendengar suara kesal Acha bercampur dengan tangisnya. Acha terlihat menggemaskan saat ini. Namun tak dipungkuri juga bahwa Iqbal merasa bersalah telah membuat gadisnya menangis tersedu-sedu karena ulahnya.

Tanpa banyak kata, Iqbal langsung memeluk Acha saat itu juga, mendekapnya sangat erat. Membiarkan Acha menangis sepuasnya didalam dekapannya. Kali ini Acha tidak melawan, ia membiarkan saja.

Namun bukannya membuat Acha tenang, tangis Acha bertambah kencang. Acha membenamkan wajahnya di dada bidang Iqbal, menangis sepuas mungkin.

"Maaf Natasha," ucap Iqbal tulus.

Iqbal memang sengaja mengerjai Acha. Memberikan gadis itu berbagai macam kasus untuk dipecahkan, membiarkan Acha berpikir bahwa dia adalah pengirimnya, kemudian disaat gadis itu berangkat dengan perasaan penuh kebahagiaan dan penuh semangat, saat itu juga Iqbal dengan sengaja membuat Acha kebingungan.

Iqbal berhasil mempermainkan emosi dan perasaan Acha.

Dan, alasan Acha menangis saat ini karena ia merasa seperti orang bodoh yang dipermainkan perasaanya. Dibuat bahagia dalam sekejap, dibuat bingung dalam sekejap, dibuat kecewa dengan harapan dalam sekejap dan sekarang dibuat legah dalam sekejap.

Bagaimana tidak seperti orang bodoh? Ketika Acha sudah sangat bahagia mengira akan menghabiskan hari spesial dengan Iqbal, tiba-tiba cowok itu berkata bahwa dia sedang berada di kampus seolah bukan dia pelakunya, membuat Acha kebingungan dan tenggelam dalam kekecawaanya sendiri.

Dan ketika Acha sudah mulai mencoba meredam kekecewaannya dan pasrah, Iqbal muncul memberikan kejutan kepadanya.

Bagaimana perasaan kalian jika menjadi Acha?

Iqbal berhasil melakukan semua itu kepada Acha. Mengombang-ambingkan perasaan Acha dalam satu hari ini.

Acha dapat merasakan Iqbal mengelus-elus belakang rambutnya, mencoba menenangkannya. Acha dapat merasakan rasa bersalah Iqbal dari sentuhan dan pelukan hangatnya.

Dan tidak bisa dipungkiri juga, tangisan Acha saat ini juga menunjukkan sebuah kelegaan. Bahwa harapan Acha tidaklah hanya sebuah angan belaka. Keinginan Acha terkabulkan malam ini.

Acha perlahan mulai tenang, tangisnya berhenti. Acha bisa mengontrol dirinnya kembali.

Merasa sang pacar sudah tidak menangis, perlahan Iqbal melepaskan pelukannya. Iqbal langsung menatap Acha lekat, Iqbal dapat melihat kedua mata Acha yang sembab.

Iqbal mencoba untuk menyentuh pipi Acha kembali, kali ini Acha tidak menepisnya.

"Maaf," ucap Iqbal benar-benar merasa bersalah. Tidak menyangka yang dilakukannya malah membuat Acha menangis seperti ini.

Tak ada jawaban dari Acha. Gadis itu masih tak bisa membuka suara, ia masih sibuk dengan sisa-sisa isakannya yang terus keluar dari bibirnya.

Iqbal menunggu saja sampai Acha benar-benar tenang. Tangannya tetap di pipi kanan Acha, membelainya lembut. Sorot mata Iqbal yang hangat sama sekali tak lepas untuk menatap sang gadis.

Acha menghela napas pelan-pelan, mengatur napasnya sejenak untuk menghentikan sisa isakannya.

"Udah nangisnya?" tanya Iqbal lembut.

Acha menganggukkan kepalanya berulang-ulang seperti anak kecil. Iqbal tersenyum, gemas kembali dengan tingkah Acha.

Acha memberanikan diri untuk menatap Iqbal, ada tatapan bersalah dan kehangatan disana.

"Kenapa nangis?" tanya Iqbal lagi, tangannya tak ia lepaskan dari pipi sang gadis.

Acha memajukan sedikit bibirnya, cemberut mendengar pertanyaan Iqbal.

"Acha dari awal udah nggak berharap bisa rayain *anniversary*sama Iqbal, Acha ngertiin banget Iqbal sibuk nyiapin ujian akhir semester. Tapi tiba-tiba harapan itu muncu lagi karena kotak-kotak merah yang dari awal Acha yakin Iqbal pengirimnya."

"Terus?"

"Terus, Acha langsung ragu gara-gara telfon Amanda. Ditambah jawaban Iqbal ditelfon yang katanya lagi di kampus. Emang tadi Iqbal beneran ada dikampus?" tanya Acha.

Iqbal menggelengkan kepalanya dengan senyum hangat yang masih mengembang di paras tampannya.

"Gue udah disini dari jam tujuh."

Kedua mata Acha langsung terbuka sempurna mendengar pengakuan Iqbal.

"Berarti Iqbal bohongin Acha?"

"Maaf."

Acha mendecak pelan, bisa-bisanya cowok ini berbuat seperti ini? Acha jadi penasaran dapat ide darimana Iqbal mengerjai Acha? Tidak pernah Acha melihat Iqbal melakukan hal seperti ini.

Tau sendiri, Iqbal tipekal cowok yang tidak mau ribet.

"Jadi, beneran kan yang kirim kotak-kotak merah muda itu Iqbal? Yang nyuruh Acha kesini Iqbal?" tanya Acha memastikan untuk terakhir kalinya. Acha masih tidak dapat mempercayainya.

"Iya Cha. Gue pelakunya."

Acha menghela napas pelan, sangat lega mendengarnya. Acha meraih tangan Iqbal yang masih menyentuh pipinya, menurunkannya kemudian mengenggamnya sangat erat.

"Acha nangis karena lega tau pelakunya adalah Iqbal," ungkap Acha.

Iqbal menganggukan kepalanya singkat, ia pun ikut lega melihat Acha sudah tidak menangis lagi seperti tadi. Mereka berdua saling bertatap untuk beberapa detik, tak ada yang bersuara.

Keadaan hening, hanya angin malam yang berhembus sebagai saksi akan kehangatan pasangan ini.

"Selamat hari jadi dua tahun Natasha. Maaf karena jarang disisi lo. Maaf harus buat lo ngertiin kesibukan gue, maaf karena terlalu egois dan maaf belum bisa benar-benar buat lo bahagia," ucap Iqbal mengutarakan pengakuannya.

Acha akhirnya bisa mengembangkan senyumnya, terharu mendengar ucapan Iqbal.

"Selamat hari jadi dua tahun juga Iqbal. Acha juga minta maaf karena masih sering manja, masih seperti anak kecil ke Iqbal dan masih sering ngerepotin Iqbal."

Iqbal melepaskan genggaman tangan Acha, beralih menyentuh rambut Acha dan membelainya dengan penuh kelembutan.

"Makasih banyak selalu ada disisi gue dan menerima semua kekurangan gue," lanjut Iqbal.

Acha menganggukan kepalanya, senyumnya mengembang semakin lebar.

"Makasih banyak juga untuk semuanya selama dua tahun ini, Acha selalu bahagia bersama Iqbal dan makasih untuk kejutannya malam ini," balas Acha.

Untuk kedua kalinya Iqbal menarik Acha ke dalam pelukannya. Acha pun tak segan membalas pelukan Iqbal. Acha dapat merasakan Iqbal memberikan kecupan hangat dipuncak kepalanya, sangat lama.

Acha memejamkan matanya, merasakan lebih dalam kehangatan yang diberikan oleh Iqbal. Semua kekhawatiran, ketakutan dan kekecewaan Acha beberapa menit lalu langsung sirna, tergantikan dengan kebahagiaan yang luar biasa.

*****

Mereka bedua duduk di sofa yang menghadap ke pemandangan langit dan lampu-lampu kota. Untuk beberapa detik tak ada yang membuka suara. Baik Acha dan Iqbal sibuk menikmati keindahan yang ada didepan mata mereka.

Acha menoleh ke samping, memperhatikan sang pacar lekat. Senyum Acha mengembang, masih tak menyangka bahwa ia bisa bersama dengan seorang Iqbal. Cowok yang dulu pernah menolaknya berkali-kali, cowok yang sangat dingin dengannya.

Dan, cowok itu sekarang menjadi orang yang paling hangat untuknya.

"Iqbal ingat nggak waktu pertama kali Iqbal bilang suka ke Acha?" tanya Acha memecah keheningan.

"Ingat," jawab Iqbal, tatapanya masih lurus ke depan.

"Dimana Iqbal bilang suka ke Acha?" tanya Acha sengaja ingin menguji ingatan Iqbal.

"Lorong sekolah," jawab Iqbal dengan mudah.

Acha mengangguk-angguk cepat, senang bahwa Iqbal mengingatnya.

"Terus, gimana dulu Iqbal akhirnya sadar bahwa Iqbal suka sama Acha?"

Iqbal bergumam pelan sembari mengingat-ingat.

"Saat gue ngerasa kosong ketika nggak ada kehadiran lo."

Senyum Acha semakin mengembang, rasa bahagiannya bertambah mendengar jawaban dari sang pacar.

"Kalau waktu Iqbal nyatain cinta ke Acha, ngajak Acha pacaran. Ingat juga nggak?"

"Ingat," jawab Iqbal lagi.

"Acha juga ingat banget. Acha kira dulu Iqbal bakalan ngajak Acha pacaran ditempat yang romantis. Eh, malah di depan rumah Acha."

Iqbal terkekeh pelan, ia akhirnya menoleh ke Acha, menatap sang pacar yang sedang memaju-mundurkan bibirnya.

"Dari pada didepan rumah Meng," ucap Iqbal iseng.

"Nggak lucu!" tajam Acha.

Iqbal menghela napas pelan.

"Dulu, lo yang nggak sabar Cha," tuduh Iqbal.

"Acha sabar kok, beneran."

"Tapi tiap hari nanyain?" sindir Iqbal.

Acha memberikan cengiran lebar, tak bisa membantah.

"Lo tau kan gue nggak bisa bersikap romantis," lirih Iqbal sedikit bersalah.

"Kata siapa Iqbal nggak bisa romantis? Buktinya sekarang? Kejutan Iqbal malam ini lebih dari romantis."

"Beneran?"

"Iya. Iqbal dapat ide dari mana? Kok bisa-bisanya kasih kuis dadakan ke Acha!"

"Entahlah, tiba-tiba kepikiran aja," jawab Iqbal, nyatanya dia sendiri cukup takjub dengan ide yang dibuatnya.

"Ide Iqbal itu beresiko banget. Kalau Acha nggak bisa jawab gimana? Rencana Iqbal bisa gagal!" ucap Acha berbondong-bondong.

"Gue yakin lo pasti bisa."

"Kenapa bisa yakin?"

"Karena itu lo, Cha."

"Bener sih. Kan pacar Iqbal ini pinter, juara olimpiade Kimia Nasional," sombong Acha.

Iqbal tertawa mendengarnya, ia mengacak-acak rambut Acha dengan gemas.

"Kalau seandainya Acha nggak pinter, Iqbal bakalan ngasih kejutan seperti apa?" tanya Acha ingin tau.

Iqbal terdiam sesaat, mencoba berpikir.

"Level nggak pinternya seberapa dulu?" tanya Iqbal memastikan.

"Yang nggak pinter banget! Bener-bener bodoh, peringat paling bawah, otaknya nggak pernah digunain!" jawab Acha menggebu.

Iqbal berdecak pelan.

"Lo lagi gambarin seorang Glen?" tanya Iqbal.

Acha termenung sebentar.

"Bener sih, yang Acha bicarain barusan mirip seperti Glen," ucap Acha sembari tertawa pelan.

Mau tak mau Iqbal pun ikut tertawa. Dimanapun dia berada jika sudah membahas seorang Glen, kenapa semua yang dibahas hanya bisa menistakan cowok itu.

Sungguh malang nasibmu Glen! Semangat Glen!

"Gue nggak akan pacaran sama orang bodoh Cha," ungkap Iqbal serius.

"Kenapa?" tanya Acha sedikit kaget.

Iqbal mengembangkan senyumnya.

"Nggak ada yang namanya orang bodoh, adanya orang yang nggak mau berusaha," ucap Iqbal bijak.

Acha takjub mendengar jawaban Iqbal. Tak menyangka cowok ini bisa berkata seperti itu.

"Acha nggak pernah nyesel udah suka sama Iqbal dan jadi pacar Iqbal," ungkap Acha.

"Gue juga."

Iqbal meraih tangan kanan Acha, mengenggamnya sangat erat. Kemudian memberikan ciuman singkat pada punggung tangan gadisnya.

"Jangan pernah mudah lepasin tangan gue," pinta Iqbal sungguh-sungguh.

"Iya, Iqbal juga. Apapun masalah yang terjadi di hubungan kita, jangan sampai buat kita sama-sama ngelepas tangan," balas Acha penuh arti.

"Iya Natasha."

Acha dan Iqbal sama-sama memberikan senyum yang begitu manis. Hari ini sangat berarti untuk keduanya, hari yang sangat indah untuk keduanya.

"Acha punya sesuatu buat Iqbal," ucap Acha.

"Apa?" tanya Iqbal balik.

Acha segera mengeluarkan sesuatu dari tasnya. Sebuah kotak kecil berwarna biru. Acha menyerahkannya ke Iqbal.

"Apa ini?" bingung Iqbal sembari menerima kotak tersebut.

"Buka aja," suruh Acha.

Iqbal mengangguk singkat, menurut. Ia membuka kotak tersebut. Hingga, Iqbal dapat melihat sebuah **Apple Watch Series 6**berwarna biru seperti warna kotaknya. Iqbal terdiam sesaat, ekspresinya sangat tenang. Ia perlahan menoleh ke Acha.

"Kenapa kasih ini?" tanya Iqbal, bukanya takjub, terkejut apapun berterima kasih.

Acha bergumam pelan, sedikit gugup untuk menjelaskannya.

"Acha tau jam yang Acha kasih ini nggak sebanding sama jam yang Iqbal pakai sekarang, tapi alasan Acha kasih jam ini biar Iqbal selalu bisa ingat waktu makan, ingat kalau ada pesan dari Acha, dan Iqbal ingat untuk tidur yang cukup."

"Bukan itu, kenapa harus kasih ini? Terlalu mahal," ucap Iqbal tiba-tiba tidak enak untuk menerimanya.

Acha langsung berdecak, mendadak kesal. Ia langsung menunjuk jam tangan yang sedang dipakai Iqbal saat ini.

"Iqbal nggak usah merendah untuk salto deh, mahal mana sama jam tangan Iqbal itu?"

Iqbal melirik ke pergelangan tangan kirinya dan dengan cepat menyembunyikannya ke belakang tubuhnya. Ia hanya diam, tak berani menjawab pertanyaan Acha.

"Perlu Acha sebutin berapa harganya?"

"Nggak perlu," tolak Iqbal cepat.

"Jam **Tag Heuer**, tiga pulih lima juta!" serang Acha dengan sengaja. Nyatanya, ia memang sering iseng-iseng mencari harga barang-barang yang dipakai Iqbal. Yah, namanya juga cewek kadang penasaran.

"Ini hadiah dari Papa, Cha," ucap Iqbal meluruskan.

"Ya sama aja, kan harganya jauh sama jam tangan yang Acha kasih sekarang."

Iqbal mengeluarkan kembali tangannya, perlahan ia melepaskan jam tangan yang saat ini sedang dipakainya. Acha yang melihatnya langsung bingung.

"Kenapa dilepas?" tanya Acha.

Iqbal tidak menjawab, ia segera mengambil jam pemberian Acha dan memakainya, membuat Acha terharu melihatnya.

"Pakai terus ya," pinta Acha tulus.

"Iya," jawab Iqbal.

"Suka nggak sama hadiah dari Acha?" tanya Acha lagi.

"Sangat suka. Tapi..." ucap Iqbal sengaja menggantungkan kalimatnya.

"Tapi kenapa?" tanya Acha langsung panik.

Iqbal melemparkan senyum hangat ke Acha.

"Gue lebih suka sama yang kasih jamnya."

Acha mendecak kecil, memberikan tatapan sedikit sinis.

"Sekarang makin pinter ya gombalin anak orang."

"Lo juga makin pinter," tuding Iqbal balik.

"Pinter apa?" tanya Acha meminta lebih jelas.

"Pinter narik hati anak orang," jawab Iqbal.

Acha langsung melongo mendengarnya, tak menyangka akan mendengar hal yang "*cringe*" seperti itu dari mulut Iqbal. Detik berikutnya Acha dan Iqbal sama-sama tertawa. Bergidik sendiri dengan pembicaraan mereka barusan.

"Acha usaha banget buat belinya," ucap Acha memberitahu.

Iqbal langsung menoleh ke sang gadis.

"Lo jual sapi-sapi lo?" tanya Iqbal dengan tak berdosanya.

"Iqbal!" pekik Acha mendadak kesal.

Iqbal tertawa puas melihat wajah kesal sang pacar.

"Acha nabung sejak lima bulan yang lalu! Nyisahin uang jajan Acha demi beliin hadiah buat Iqbal," jelas Acha.

"Makasih Natasha."

Acha menyipitkan kedua matanya, menatap Iqbal dengan sok misterius.

"Makasih aja?" pancing Acha.

"Terus?"

"Hadiah buat Acha mana?" tanya Acha menggoda.

Iqbal tersenyum kecil, sembari mengangguk pelan.

"Tutup mata lo," suruh Iqbal.

"Kenapa harus pakai tutup mata," tanya Acha dengan polosnya.

"Buruan," suruh Iqbal sedikit memaksa.

Acha mengangguk pelan dan perlahan menutup kedua matanya. Ia menuruti saja perintah Iqbal.

"Acha udah tutup mata ini. Jangan lama-lama," ucap Acha tak sabar.

"Iya."

"Iqbal jangan diem-diem cium Acha loh," ucap Acha iseng.

"Nggak akan," jawab Iqbal hanya bisa gelemg-geleng.

Tak ada suara apapun selama beberapa menit. Baik Acha dan Iqbal sama-sama diam. Acha sibuk menunggu kejutan hadiah dari Iqbal dan Iqbal pun sibuk mengeluarkan hadiah-hadiah yang ia siapkan untuk pacarnya.

"Udah belum?" tanya Acha semakin tak sabar.

"Sebentar lagi."

Detik berikutnya, Iqbal kembali duduk disamping Acha, menatap sebentar paras cantik sang pacar. Iqbal tersenyum kecil tak pernah bosan mengagumi keindahan itu.

"Buka mata lo," suruh Iqbal.

Perlahan, Acha membuka kedua matanya dengan perasaan gugup. Ia dari tadi menebak-nebak apa yang mungkin diberikan oleh Iqbal untuknya, namun Acha sama sekali tak bisa menebaknya.

Seorang Iqbal selalu dipenuhi kejutan yang tak terduga.

Acha langsung tersenyum ketika melihat sebuket bunga berada di depannya.

"Bunganya buat Acha?" tanya Acha.

"Iya."

Acha segera menerimanya, mencium puncak bunga tersebut, sangat wangi. Acha sangat suka. Entah kenapa, Acha selalu suka ketika Iqbal memberinya bunga. Terasa sangat romantis.

Yah, walaupun Acha lebih suka jika Iqbal memberinya boneka sapi.

"Cha," panggil Iqbal lirih.

Acha dengan cepat kembali menatap Iqbal, kegugupannya bertambah bersamaan dengan kebingungannya. Acha dapat melihat raut wajah Iqbal berubah sangat serius.

"Kenapa Iqbal?" tanya Acha hati-hati.

Iqbal mengeluarkan sesuatu dari telapak tangan kanannya, membuka telapak tangannya lebar-lebar di depan Acha.

"Untuk kamu, Natasha."

*****

#CuapCuapAuthor

SIAPA YANG JAWABANNYA BENAR? ANGKAATT EMOJI KUPU-KUPUNYAAAA ^^

SIAPA YANG JAWABANNYA SALAH? ANGKAATT EMOJII SAPINYAAA ^^

GIMANA PART INI? SUKAA NGGAAAKKK?

BIKIN GEMAS DAN GREGETAN NGGAK?

DAAANN... MARI KITA MAIN DETEKTIF-DETEKTIFAN LAGI. KELUARKAN JIWA DETEKTIF KALIAN.

MENURUT KALIAN, APA HADIAH YANG DIBERIKAN OLEH ACHA?

PENASARAN NGGAK SAMA KELANJUTAN CERITAANYAAA ??

SAMPAI JUMPAAA DI PART BERIKUTNYAAAAA ^^

NEXT PART BAKALAN LEBIHHH SERUUU DAN MENGGEMASKAANN . SIAPKAN HATI KALIAAN SELALU YAAA ^^

TERUS BACA MARIPOSA 2, SUPPORT MARIPOSA 2 DAN SUKA MARIPOSA 2 ^^

Jangan lupa buat ajak teman-teman kalian, saudara-saudara kalian, tetangga kalian dan keluarga kalian untuk baca MARIPOSA 2 ^^

Jangan lupa juga buat COMMENT dan VOTE yang selalu paling ditunggu dari kalian ^^

Kalian juga bisa pantengin Instagram @luluk_hf dan @novelmariposa karena banyak spoiler-spoiler MARIPOSA 2 disana.

MAKASIHH SEBANYAK-BANYAKNYA UNTUK KALIAN SEMUA YANG SELALU SETIA BACA MARIPOSA 2. JANGAN BOSAN-BOSAN BACA MARIPOSA 2 YAA. SELALU SUKA MARIPOSA 2 YAA. LOVE YOUU ALL ^^

Salam,

Luluk HF

27 - Dibalik Sang Pelaku

Assalamualaikum semuanya. Alhamdulillah bisa update Mariposa 2 lagi.

Maaf ya kalau telat hampir 50 menit updatenya dari hari Jumat. Maaf juga kalau part ini banyak typonya. Karena part ini lebih panjang dari biasanyaaa. Aku buat spesial banget buat kaliaan untuk part ini ^^

Oh ya sebelumnya aku mau tanya nih ke kalian....

"KALAU SEMISAL CERITA GENG MULTINASIONAL YANG SEBELUMNYA AKU JADIIN EBOOK, BAKALAN AKU JADIIN BENTUK NOVEL MAAUU NGGAK?"

"KALIAN MAU NUNGGUIN NGGAK NOVEL GENG MULTINASIONAL KELUAR? NANTI CERITANYA BAKALAN LEBIH PANJANG, HALAMAN LEBIH BANYAK DAN AKU BAKALAN BUATNYA LEBIH SERUUU^^"

DAANN... SIAPA YANG UDAH NGGAK SABAR BACA PART 27?

SEBELUM BACA PART INI. YUK KASIH SATU JAWABAN KALIAN. APA HADIAH YANG DIBERIKAN OLEH IQBAL UNTUK ACHA ? KASIH SATU JAWABAN YAA ^^

PERINGATAN! SIAPKAN HATI KALIAAN. SIAP-SIAP UNTUK DEG-DEGAN BERSAMAAA ^^

UDAH SIAP UNTUK SENAM JANTUNG?

SELAMAT MEMBACA MARIPOSA 2. SEMOGA SUKA ^^

****

Dua hari sebelum kejadian.

Kelas Iqbal berakhir, ia tidak langsung keluar, menunggu saja sampai sekitarnya sepi agar tidak berdesak-desakan keluar. Selagi menunggu, Iqbal memainkan ponselnya. Mencari sesuatu di mesin pencarian.

"Restoran ber-rooftop cantik," lirih Iqbal sangat pelan.

Sebuah tepukan dari belakang sedikit membuat Iqbal kaget. Iqbal menoleh, mendapati Abdi tengah memberikan cengiran tak berdosa. Cowok itu berjalan menghampirinya.

"Nggak pulang?" tanya Abdi dan duduk dimeja samping Iqbal.

Iqbal menatap Abdi sebentar. Ia menunjuk ke meja yang diduduki Abdi.

"Kata orang dulu kalau dudukin meja bisa buat lo nggak pintar," ucap Iqbal sok serius.

Sontak Abdi langsung berdiri.

"Seriusan?"

Iqbal terkekeh pelan, cowok itu percaya saja ucapannya. Iqbal menggeleng pelan.

"Sialan lo Bal,"cerca Abdi. Ia berniat duduk kembali di meja.

"Lebih sopan duduk di kursi," pesan Iqbal.

Abdi mengurungkan niatnya, ia pun mengangguk kecil dan pindah ke kursi disebelah Iqbal, menuruti ucapan Iqbal.

"Terima kasih Kakak Iqbal atas perhatian, kasih sayang dan pesan bermanfaatnya," ucap Abdi sok sopan.

Iqbal hanya geleng-geleng kecil, tak menggubris ucapan Abdi.

"Lo ngapain masih disini?" tanya Iqbal dingin.

"Gini amat ngusirnya, belum juga mau ngomong," protes Abdi.

"Ngomong apa?" tanya Iqbal tak mau basa-basi.

"Tugas Prof. Tomi udah selesai lo kerjain?" tanya Abdi.

"Udah."

Abdi langsung memberikan tepuk tangan yang paling meriah, takjub dengan jawaban Iqbal. Dugaannya tak pernah salah. Cowok disampingnya ini pasti sudah menyelesaikan tugas yang susahnya "*naudzubillah"* itu.

"Gue boleh lihat tugas punya lo nggak Bal?" pinta Abdi penuh harap.

Iqbal menoleh ke Abdi kembali.

"Lo kemarin bisa masuk ke dokteran gimana caranya?" tanya Iqbal. Jujur, pertanyaan ini sangat ingin Iqbal ajukan ke Abdi. Bagaimana tidak? Cowok ini setiap ada tugas pasti perginya ke Iqbal. Sebenarnya Abdi sendiri tidaklah mencontek atau menyamakan tugas. Mungkin hanya ingin melihat *case*ataupun cara Iqbal menjawabnya.

"Gue murni tes sumpah. Gue nggak lewat belakang," ucap Abdi dengan serius.

"Gue percaya," jawab Iqbal cepat. Nyatanya, Universitas Arwana memang terkenal ketat dengan pendaftaran Mahasiswa baru mereka.

"Gue SMA masuk peringkat tiga besar terus."

"Gue percaya," jawab Iqbal lagi. Nyatanya juga, Abdi tidak bodoh-bodoh sekali. Hanya saja cowok itu kadang terlalu banyak mengeluh.

"Masalahnya, kalau gue belajar terus, kasihan waktu main gue yang nggak bisa gue jamah."

"Sinting!" tajam Iqbal.

"Jadi, gue boleh lihat tugas lo kan Bal?"

Iqbal berdeham pelan, mencoba berpikir keras. Kali ini, ia tidak bisa memberikannya secara cuma-cuma.

"Boleh, tapi ada satu syarat," jawab Iqbal.

"Apa? Apa?" Syarat apapun pasti akan gue penuhi!" seru Abdi penuh semangat.

Iqbal mengangguk-anggukkan kepalanya sembari tersenyum kecil.

"Dalam satu hari, cariin gue restoran yang ada rootopnya, restorannya nggak usah terlalu besar dan bisa disewa setengah hari. Jam tujuh malam sampai dua belas malam."

Abdi mengerjap-kerjapkan matanya, sedikit terkejut mendengar permintaan Iqbal.

"Buat apa restorannya?" tanya Abdi mulai penasaran.

"Lo nggak perlu tau."

"Lo mau ngelamar?" tuding Abdi berapi-api.

Iqbal terdiam, menghela napasnya pelan-pelan. Senyumnya mengembang tipis.

"Lo bisa nyariin kan?" tanya Iqbal penuh penekanan tanpa menjawab pertanyaan Abdi.

Abdi dengan cepat berdiri sambil mengangkat dua jempolnya.

"Jangankan satu hari, dua jam gue langsung bisa!"

"Serius?" tanya Iqbal tidak yakin.

Abdi menepuk dadanya pelan dengan ekspresi penuh percaya diri.

"Percayakan semua ke Abdi. Sang manusia bisa segalanya!"

"Oke, nanti kasih tau apa nama restorannya."

"Siap laksanakan komandan!"

Iqbal ikut berdiri, akhirnya satu problemnya terselesaikan dengan mudah. Iqbal tersenyum kecil, merasa bangga dengan otaknya yang sangat cemerlang.

"Tugas jangan lupa kirim," ucap Abdi mengingatkan.

"Oke."

Setelah itu, keduanya bersamaan keluar kelas yang sudah sangat sepi. Mereka berjalan menuju ke parkiran.

"Lo beneran mau ngelamar pacar lo?" tanya Abdi membuka pembicaraan.

"Kenapa emangnya?" tanya Iqbal balik, lagi-lagi tak menjawab pertanyaan Abdi.

"Lo mau nikah mudah?"

Iqbal menghela napas berat, mulai jenuh mendengar pertanyaan Abdi.

"Nggak ada salahnya kan nikah muda," jawab Iqbal dengan enteng.

Abdi langsung melongo mendengar jawaban Iqbal, percaya dengan jawaban cowok itu. Abdi pun segera menyamai langkah Iqbal yang lebih cepat darinya.

"Pasti pacar lo cantik banget ya? Sampai Sella aja langsung lo tolak habis-habisan," tanya Abdi semakin penasaran.

"Cantik," jawab Iqbal singkat.

"Pasti pinter juga kan?"

"Iya."

Abdi kembali bertepuk tangan takjub. Tak menyangka seorang Iqbal yang dingin, pendiam dan hobinya belajar diperpustakaan bisa bucin seperti ini.

"Lo sayang banget ya sama pacar lo?"

Iqbal tersenyum mendengar pertanyaan tersebut.

"Iya."

Lagi-lagi Abdi dibuat terkejut dan melongo mendengarnya. Ia pun malah ikut-ikutan senyum tak jelas. Siapa yang sedang kasmaran siapa yang ikut bahagia.

"Gue jadi penasaran, pengin tau secantik apa pacar lo?" ucap Abdi serius.

"Lebih cantik dari gebetan dan mantan lo," jawab Iqbal lebih serius.

Abdi mengelus dadanya berusaha untuk sabar.

"Gue juga penasaran, sepintar apa pacar lo?"

"Lebih pintar daripada lo."

"Mulut masnya kayaknya tiap hari diolesin oli ya. Licin terus nggak pernah sendat!"

Iqbal terkekeh mendegarnya.

"Gue anggap itu pujian."

"Tapi nggak mungkin kan lebih pintar daripada lo?" tanya Abdi hati-hati.

Iqbal menggelengkan kepalanya.

"Dia pernah kalahin peringkat gue di SMA."

Abdi mendadak pusing mendengarnya, seolah hal mustahil itu sulit untuk dicerna diotaknya.

"Cuma sekali kan? Pasti sedang beruntung dia bisa kalahin lo," ucap Abdi dengan nada positifnya.

"Tiga kali," jawab Iqbal cepat.

Langkah Abdi terhenti begitu saja dengan mulut yang terbuka lebar. Sedikit lebay, tapi memang menakjubkan dan mengejutkan. Seperti itu yang sedang dirasakan oleh Abdi saat ini.

Coba saja pikirkan, cowok sepintar Iqbal yang tiap hari hanya belajar dan keluar masuk perpustakaan saja sudah luar biasa. Bagaimana ada cewek yang versi pintarnya sama dengan Iqbal bahkan lebih pintar mungkin dari Iqbal?

Abdi geleng-geleng masih tak percaya.

"Tuh cewek makan apa tiap hari?"

Abdi tersadarkan, Iqbal sudah berjalan jauh darinya. Abdi segera berlari dan menyusul Iqbal dengan cepat. Ia semakin penasaran tentang pacar dari teman dekatnya itu.

"Pasti pacar lo kutu bukukan? Tiap hari belajar kan?" tanya Abdi berbondong.

Iqbal menggelengkan kepalanya.

"Belajar nomer dua bagi dia."

"Seriusan?" terus nomer satu apa? Pasti yang nomer satu ini yang buat dia pinter banget!" ucap Abdi sok tau.

Kali ini giliran Iqbal yang menghentikan langkahnya, mau tak mau membuat Abdi juga ikut berhenti berjalan. Iqbal menatap Abdi dengan tatapan datar.

"Lo seriusan pengin tau?" tanya Iqbal memastikan sekali lagi. Takut jika Abdi akan menyesal jika mendengarnya.

"Banget. Gue pengin tau isi otak orang sepintar dia. Apa yang buat dia sampai pintar banget?"

Iqbal mengembangkan senyumnya, menepuk bahu Abdi pelan.

"Bagi dia nomer satu adalah..." ucap Iqbal menggantung.

"Adalah apa?" tanya Abdi semakin tak sabar.

Iqbal menghela napas berat, tak tega untuk menjawabnya.

"Sapi."

******

Iqbal meletakkan sendoknya ketika melihat ponselnya menyala. Ada sebuah pesan dari Abdi. Iqbal pun segera membaca pesan tersebut.

Dari : Abdi manusia bisa segalanya

ReservationSophie Authentique, jam 7 malam sampai 12 malam.

(link location)

Iqbal tersenyum legah, cowok itu benar-benar mendapatkannya dengan cepat. Iqbal melihat restoran yang disewa oleh Abdi melalui *link*yang dikirimkan oleh Abdi. Iqbal puas dengan restoran yang dipilihkan oleh Abdi, seperti yang diinginkannya.

Restoran yang menurutnya sangat comfy, unik dan tidak terlalu besar untuk disewanya.

Iqbal merenung sebentar. Kini ia tinggal menyiapkan rencana selanjutnya.

Ah, FYI aja kenapa nama kontak Abdi di ponsel Iqbal bernama " Abdi manusia bisa segalanya" karena Abdi sendir yang menamai di ponsel Iqbal.

Tau sendiri kan. Seorang Iqbal tidak akan mau menyusahkan tangannya untuk memberi nama sepanjang itu. Kalau Iqbal yang menamai bisa saja cuma disimpan dengan "ABD".

Anak Baru Gede.

****

Setelah makan, Iqbal segera ke kamarnya. Mengambil Ipadnya dan mulai membuat planning yang sudah terpikirkan sejak seminggu lalu dikeplanya.

Iqbal ingin memberikan kejutan yang spesial kepada Acha. Iqbal ingin memberikan kejutan yang berkesan kepada pacarnya, agar tak pernah terlupakan oleh Acha.

Tangan Iqbal yang memegang *Apple Pencil* bergerak sangat lincah di layar Ipadnya. Iqbal mulai membuat map-planning. Mulai dari misi pertama, misi kedua, misi ketiga dan misi terakhir yang akan ia berikan untuk Acha.

Beberapa kali Iqbal senyum-senyum sendiri ketika menuliskan idenya. Ia membayangkan wajah kesal dan frustasi Acha membaca soal yang diberikannya. Walaupun Iqbal sangat yakin, Acha akan menjawabnya dengan mudah.

Iqbal merancang semuanya dengan rapi dan menarik. Mulai dari *binary code,*surat kabar, soal kimia yang sangat disukai Acha hingga sandi kimia yang sangat dikenal oleh Acha.

Hanya butuh dua jam, Iqbal menyelesaikan semua rancangan idenya yang sangat luar biasa.

"Lo pasti bisa pecahin Natasha."

*****

Satu hari sebelum kejadian

Iqbal berlari-lari kecil, membela gerimis hujan. Sepulang dari kampus, ia mampir sebentar ke rumah Amanda. Ada yang ingin Iqbal sampaikan ke Amanda, lebih tepatnya Iqbal ingin meminta tolong kepada sahabat sang pacar.

"Lo nggak bawa payung?" tanya Amanda yang sudah berada di teras rumahnya bersama dengan Rian.

Iqbal menggelengkan kepala, setelah berteduh di teras rumah Amanda Iqbal mengacak-acak rambutnya yang lumayan basah.

"Pakai tisu," suruh Amanda, menyodorkan tisu yang ada di meja teras.

Iqbal menerimanya, Amanda pun membantu Iqbal agar lebih cepat.

"Lo kalau mau balik jadi bocah nggak usah pamer. Udah tau dari kemarin hujan, bisa-bisanya nggak sedia payung," omel Rian dari belakang.

"Lupa," jawab Iqbal singkat.

"Lo nggak ingat sama pepatah terkenal **SEDIA PAYUNG WALAU NGGAK HUJAN**!" seru Rian menggebu.

Iqbal pura-pura tak mendengarkannya bahkan tak menyahutinya lagi. Iqbal duduk di sofa tepat dihadapan Rian.

"Lo ngapain disini?" tanya Iqbal basa-basi ke Rian.

Rian memerkan senyumnya.

"Rumah pacar gue," sombong Rian sengaja sembari merangkul pundak Amanda.

Dan, Amanda dengan galak menepis tangan Rian membuat cowok itu langsung menurunkan tangannya. Iqbal yang melihatnya hanya terkekeh pelan.

"Dipaksa ya pacaran sama dia?" tanya Iqbal ke Amanda dengan telunjuk ke arah Rian.

"Lumayan," jawab Amanda sengaja.

"Yang!" protes Rian cepat, menatap Amanda dengan tak terima.

Iqbal menghela napas berat, entah kenapa ia selalu merinding mendengar Rian memanggil Amanda dengan sebutan seperti itu.

"Lo nggak ada panggilan lain?" tanya Iqbal basa-basi.

"Kenapa? Ada yang salah? Dia pacar gue, wajar dong gue panggil sayang."

Amanda mengangguki ucapan Rian, kali ini Amanda berpihak dengan sang pacar.

"Nggak ada," jawab Iqbal cepat, tak ingin memperpanjang.

"Daripada lo, dua tahun pacaran masih aja manggilnya. Cha! Cha! Cha! Lo kira Acha itu permen warna-warni?" cibir Rian.

"Mending permen warna-warni. Banyak yang ngira kalau Acha masih ngejar-ngejar nih bocah," tambah Amanda ikut-ikutan menyerang Iqbal.

"Dua tahun pacaran kok nggak ada romantisnya," picik Rian, tangannya lagi-lagi sengaja dirangkulkan ke bahu Amanda, memamerkan ke Iqbal dan kali ini Amanda tidak menolak.

Amanda pun menyenderkan kepalanya dada samping Rian, menatap Iqbal dengan iba.

"Kasihan Acha, kasihan banget sahabat gue."

Iqbal menurunkan resleting jaketnya setengah, mendadak panas gara-gara dua pasangan ini. Sedikit menyebalkan.

"Sepertinya gue salah rumah," ucap Iqbal hendak berdiri.

Rian dan Amanda tertawa sangat puas, mereka saling ber-*highfive*. Rian memberikan kode ke Iqbal agar cowok itu duduk kembali. Dengan terpaksa Iqbal duduk lagi. Jika tidak ingat bahwa dia benar-benar butuh bantuan Amanda, mungkin Iqbal sudah kabur lima menit yang lalu.

"Jadi, lo mau minta bantuan apa?" tanya Amanda mulai ke inti tujuan kedatangan Iqbal.

Iqbal pun mulai menjelaskannya dari awal hingga akhir rencanannya. Baik Rian dan Amanda dibuat melongo dan takjub mendengar rencana Iqbal. Tak menyangka Iqbal yang dingin dan cuek bisa membuat *event*seperti ini.

Amanda refleks bertepuk tangan seolah puas mendengarkan presentasi singkat Iqbal. Mata Amanda berbinar-binar mendengarnya. Sangat suka dengan rencana Iqbal.

"Ya ampun beruntung banget Acha," seru Amanda seolah lupa dengan perkataan yang beberapa menit lalu ia serang ke Iqbal.

Rian mencolek bahu Amanda.

"Yang, lo tadi bilang kasihan ke Acha," ucap Rian mengingatkan.

Amanda menggelengkan kepalanya, berpura-pura tak ingat. Amanda menujuk ke arah Iqbal dengan tatapan tajam.

"Cuma Iqbal Guanna yang pantas jadi pacar sahabat gue."

*****

Tiga jam sebelum kejadian.

Iqbal membereskan buku-bukunya. Ia melihat teman-temannya masih fokus dengan laptop mereka.

"Gue balik duluan," ucap Iqbal pamitan ke teman-temannya.

Semua teman-teman Iqbal mendongakkan kepala, kaget. Tak biasanya Iqbal pulang duluan, karena jika sudah diperpustakaan pasti Iqbal yang terakhir pulang bahkan bisa sampai malam.

"Lo udah selesai Bal?" tanya Abdi.

Iqbal menggelengkan kepala.

"Belum, gue lanjut dirumah aja," jawab Iqbal.

"Semangat buat besok," pesan Iqbal ke teman-teman seperjuangannya. Nyatanya, mereka semua harus berperang dengan Ujian Akhir Semester mereka.

Tanpa ingin mengganggu yang lainnya, Iqbal segera beranjak meninggalkan teman-temannya yang kembali dengan laptop masing-masing. Iqbal tak langung keluar perpustakaan. Ia menyempatkan untuk menemui Rian yang ada dipojok perpustakaan.

Iqbal melihat Rian tengah tidur dengan dua buku tebal sebagai bantal. Iqbal geleng-geleng melihat Rian. Padahal cowok itu tadi berkata bahwa dia ingin belajar agar IQ-nya bisa diatas 140.

Iqbal mendekati Rian, membangunkan sahabatnya. Tak butuh waktu lama, Rian terbangun dengan mata yang menahan kantuknya

"Ada apa?" lirih Rian serak, menatap Iqbal sayup-sayup.

"Jangan lupa ingetin Amanda," pesan Iqbal.

Rian mengangguk-anggukan kepalanya.

"Gue udah telfon dia tadi."

"Jam enam telfon lagi."

"Iya iya. Sejak kapan sih lo jadi bawel gini?"

"Gue cuma ngingetin," sahut Iqbal tak mau menerima tuduhan Rian.

"Oke. Gue akan ingetin pacar gue jam enam nanti. Bahkan jam tujuh pun akan gue ingetin lagi. Puas?"

Iqbal menganggukan kepalanya.

"Puas," jawab Iqbal.

Rian mengibaskan tangannya, memberikan kode kepada Iqbal untuk pergi dan tidak menganggu tidurnya. Perlahan, Rian kembali menaruh

kepalanya di atas tumpukan buku.
Iqbal menatap sahabatnya dengan prihatin.
"Yan," panggil Iqbal pelan sembari menyenggol lengan Rian.
"Apa lagi?" pekik Rian merasa terganggu, mau tak mau ia kembali bangun, menatap Iqbal sedikit sebal.
Iqbal melemparkan senyumnya.
"Planet gue nggak nerima penduduk lagi."
Rian melongo dengan mata mengerjap beberapa kali. Detik berikutnya Rian berseru pelan dengan suara seraknya.
"*Impressive*!"
*****
Tonight.
Iqbal mengeluarkan sesuatu dari telapak tangan kanannya, membuka telapak tangannya lebar-lebar di depan Acha.
"Untuk kamu, Natasha."
Acha melihat ke telapak tangan Iqbal dengan bingung, kemudian kembali menatap Iqbal.
"Kunci?"
Yah, Acha melihat sebuah kunci ditelapak tangan Iqbal. Bukan cincin, kalung ataupun gantungan kunci seperti yang kalian pikirkan. Hanya sebuah kunci.
"Iya," balas Iqbal.
Acha mengambil kunci tersebut hati-hati dengan perasaan yang masih dibuat bingung. Apa maksud dari kunci ini?
Apakah mungkin kunci rumah? Kunci mobil? Kunci apa ya?
"Kunci apa ini Iqbal?" tanya Acha menyerah untuk menerka-nerka kunci yang dipegangnya.
Iqbal tersenyum canggung.
"Kunci kandang," jawab Iqbal dengan tak berdosanya.
"Hah?" kaget Acha. Masih tak mengerti dengan jawaban Iqbal.
"Itu kunci kandang," ucap Iqbal sekali lagi sembari menunjuk ke kunci yang dipegang Acha.
"Kandang apa?" bingung Acha mulai was-was sendiri.
Iqbal menatap Acha, mendadak ikut bingung dengan pertanyaan Acha.
"Kandang Sapi." Dua kata itu dengan lancar keluar dari bibir Iqbal.
Detik berikutnya Acha hanya bisa terdiam, mulutnya setengah terbuka dan otaknya masih mencoba mencerna jawaban dari Iqbal barusan.

"Ka... Kandang sapi?"

Iqbal menganggukan kepalanya cepat.

"Gue beliin lo sapi kecil, siapa tau lo bosen sama boneka-boneka. Jadi gue beliin sapi beneran," perjelas Iqbal dan berhasil membuat mulut Acha terbuka semakin lebar.

Tangan Acha sedikit gemetar memegang kunci tersebut, kepalanya pun mendadak terasa berat. Ia takjub sekaligus tak menyangka akan mendapatkan hadiah sangat luar biasa seperti ini.

Tak pernah terpikirkan oleh Acha bahwa Iqbal akan memberinya seekor sapi beneran.

"Bentar Acha mau telfon dulu," seru Acha buru-buru mengeluarkan ponselnya dan menghubungi seseorang saat itu juga.

"Telfon siapa?" kini giliran Iqbal yang bingung.

Acha menjulurkan telunjuknya ke bibir Iqbal, menyuruh sang pacar diam. Detik berikutnya sambungan Acha terhubungkan.

"Tante Mama, Iqbal beliin Acha sapi!" teriak Acha tak santai.

Wanita paruh baya disebrang sana langsung merespon.

"*Bukannya Iqbal emang sering beliin kamu Sapi, Cha?"*

Acha refleks menggelengkan kepalanya mendengar pertanyaan sang Mama.

"Kali ini beda Sapinya, Tante Mama!" seru Acha menggebu.

Terdengar suara gumaman pelan dari Kirana. Seolah sedang berpikir.

"*Bedanya apa? Sapinya bisa terbang*?"

"Bukan! Ini Sapinya beneran, Tante Mama!"

Kirana masih tak mengerti dengan ucapan sang anak.

"*Sapi beneran gimana maksudnya*?"

Acha menghela napasnya dengan kasar, berusaha untuk sabar.

"SAPI BENERAN YANG BISA KELUARIN SUSU!"

Iqbal dengan cepat merebut ponsel Acha, tak kuasa lagi untuk mendengar teriakan Acha.

"Iqbal, Acha belum selesai ngomong sama Tante Mama!" protes Acha.

Namun Iqbal tak menghiraukan, Ia segera berdiri dan berjalan menjauh dari Acha. Iqbal melanjutkan sambungan dengan Kirana. Mencoba meluruskan dan menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi.

Acha pun hanya bisa cemberut dan menatap Iqbal yang terlihat tetap tenang ketika berbicara dengan mamanya.

Lima menit kemudian, Iqbal kembali mendekati Acha, duduk disamping gadis itu dan mengembalikan ponsel Acha.

"Ngobrol apa sama Tante Mama?" tanya Acha ingin tahu.

Iqbal menghela napas pelan, bersiap ingin menjelaskan. Iqbal mengambil kembali kunci yang digenggam oleh Acha.

"Gue bercanda Cha," ucap Iqbal lirih.

"Maksudnya?" Acha dibuat bingung untuk kedua kalinya.

"Mana mungkin gue beliin lo Sapi beneran," jawab Iqbal dengan nada berat. Untuk pertama kalinya Iqbal benar-benar dibuat kelimpungan dengan sikap Acha. Iqbal tak menyangka bahwa Acha langsung mempercayai ucapannya.

Padahal Iqbal awalnya hanya bercanda saja dan ingin melihat respon Acha. Iqbal tak menyangka gadis itu akan langsung menelfon Mamanya. Sangat diluar dugaannya.

"Iqbal nggak beliin Acha Sapi beneran?" tanya Acha memastikan lagi.

"Nggak."

"Tadi cuma ngerjain Acha?"

"Iya."

Acha menghela napas panjang, legah mendengar jawaban Iqbal. Padahal beberapa menit yang lalu dia sudah ada pikiran akan menjual sapi itu!

"Sumpah Acha udah panik banget Iqbal beliin Acha Sapi beneran," ucap Acha meluapkan kecemasannya.

Iqbal terkekeh pelan.

"Emang kenapa kalau gue beliin Sapi beneran?" tanya Iqbal.

"Acha nggak bisa ngerawatnya. Gimana Acha mau mandiin Sapinya? Gimana Acha ngasih makan Sapinya?"

Iqbal lagi-lagi dibuat tertawa mendengar jawaban polos Acha. Iqbal mengacak-acak puncak kepala Acha dengan gemas.

"Maaf Cha, gue cuma bercanda," ucap Iqbal merasa bersalah.

Acha menganggukkan kepalanya, tak mempermasalahkannya. Acha menyodorkan kedua tangannya dan membuka lebar telapak tangannya.

"Jadi mana, hadiah Acha?" tagih Acha.

Iqbal tersenyum kecil, kali ini ia mengeluarkan hadiah sungguhan yang diambilnya dari bawah sofa. Hadiah yang sudah ia sembunyikan sejak satu jam yang lalu disana. Iqbal bersyukur Acha tidak menyadarinya.

Sebuah kotak merah muda cukup besar. Iqbal menyerahkannya ke Acha, membuat gadis itu bertambah semangat. Acha segera menerimanya. Acha

dapat merasakan hadiah yang diberikan oleh Iqbal cukup berat.

"Acha buka ya," ucap Acha tak sabar.

"Iya."

Perlahan Acha pun membuka tutupnya, hingga akhirnya hadiah istimewa yang diberikan oleh Iqbal terlihat jelas dikedua mata Acha.

Acha terdiam lama, dibuat bingung untuk kedua kalinya dengan hadiah yang saat ini sedang dilihatnya.

"Ini beneran hadiah untuk Acha?" tanya Acha pelan. Ia masih menatap terus hadiah dihadapannya dengan tak mengerti.

"Iya."

"Tapi in..."

Acha tak bisa meneruskan lagi ucapannya. Ia menghela napas pelan. Di dalam kotak tersebut terdapat Buku Atlas Anatomi dan Biokimia Harper. Acha sangat tau dan mengenal dua buku ini, tapi ia tidak paham kenapa Iqbal memberikan dua buku itu kepadannya?

Perlahan tangan Acha digenggam oleh Iqbal, mau tak mau Acha pun langsung menatap Iqbal. Cowok itu tersenyum hangat kepadanya.

"Tahun depan, masuk kedokteran sama gue ya."

Acha merasakan jantungnya langsung berdetak sangat cepat. Entah kenapa ucapan Iqbal barusan membuat perasaannya campur aduk. Acha tidak tau harus bereaksi bagaimana. Dan kenapa Iqbal tiba-tiba mengajaknya untuk masuk Kedokteran?

"Kenapa Iqbal tiba-tiba nyuruh Acha masuk kedokteran?" tanya Acha.

"Gue nggak nyuruh. Gue ngajak."

"Kenapa?" tanya Acha lagi tidak puas mendengar jawaban sang pacar.

Iqbal terdiam sesaat, senyumnya perlahan hilang dari paras tampan.

"Biar gue bisa terus bareng sama lo."

Terdengar sangat egois! Iqbal mengakuinya. Hanya saja menurutnya, itulah jalan satu-satunya agar Ia bisa terus bertemu dengan Acha dan bersama dengan Acha setiap saat. Iqbal merasa sangat bersalah karena tidak bisa menemui Acha, jarang bisa bertemu dengan Acha dan membiarkan gadis itu sendirian.

Keduanya saling bertatap cukup lama. Hingga akhirnya Iqbal yang memecah kesunyiaan sesaat itu. Iqbal mempererat genggaman tangannya.

"Bukan cuma lo yang kangen dan bukan cuma lo yang pengin ketemu. Gue juga."

Acha mulai mengerti sekarang apa yang ingin disampaikan oleh Iqbal. Ajakan Iqbal tadi lebih tepatnta seperti sebuah permintaan.

Acha tersenyum kecil sangat terharu mendengar pengakuan Iqbal barusan.

"Iqbal pengin bisa bersama Acha lagi seperti waktu SMA? Iqbal mau bisa lihat Acha tiap hari seperti waktu SMA?"

"Iya," jawab Iqbal tanpa ragu.

Jawaban jujur Iqbal lagi-lagi hanya bisa membuat Acha terdiam. Keheningan terjadi kembali antara keduanya.

Terdengar helaan napas kasar dari bibir Iqbal.

"Maaf Cha, gue terdengar egois banget," akuh Iqbal merasa sangat bersalah.

Acha menggelengkan kepalanya. Tak ingin menyalahkan Iqbal. Terbesit rasa syukur dalam hati Acha karena bisa mendengar permintaan Iqbal seperti itu. Menandakan bahwa Iqbal sangat menyayanginya dan ingin terus bersamanya. Yah, meskipun permintaan itu cukup sulit untuk Acha.

"Maaf juga, Acha belum bisa putusin sekarang. Iqbal tau kan, Acha dari awal kurang tertarik dengan Kedokteran."

"Gue tau. Maaf Cha."

"Kenapa minta maaf? Sejak kapan bicara jujur itu salah?" decak Acha.

"Gue terlalu egois. Padahal udah tau lo sama sekali nggak pengin masuk kedokteran," jawab Iqbal.

"Waktu dan pikiran masa depan nggak ada yang tau. Mungkin saja tiba-tiba Acha berubah pikiran dan tertarik masuk Kedokteran," ucap Acha ingin menghibur Iqbal. Cowok itu benar-benar terlihat sangat bersalah.

Iqbal kembali mengeratkan genggaman tangannya.

"Kalau lo tetap nggak suka jangan dipaksa. Cari impian lo karena lo suka, jangan karena gue. Mengerti?" pesan Iqbal tulus.

"Acha ngerti dan Acha sangat paham kok kenapa Iqbal tiba-tiba bilang seperti itu. Karena Iqbal nggak bisa sering ketemu Acha kan? Padahal Iqbal ingin banget bisa bersama Acha setiap hari," perjelas Acha.

Iqbal menganggukan kepalanya, mengakuinya.

Acha perlahan mendekatkan tubuhnya, menghamburkan tubuhnya kedalam pelukan Iqbal, memberikan ketenangan dan kehangatan untuk Iqbal. Acha tau bahwa pacarnya ini sangat kelelahan baik pikiran maupun fisik. Ditambah lagi karena dirinnya.

"Iqbal ngerasa bersalah karena nggak bisa ada buat Acha tiap hari?" tanya Acha, tangannya membelai punggung Iqbal pelan.

"Iya," jawab Iqbal, tatapanya tertunduk masih dipenuhi dengan rasa bersalahnya.

"Iqbal nggak pernah salah, Acha selalu ngerti kok."

Iqbal melepaskan pelukan Acha dengan cepat, menatap gadis itu lekat. Tatapan Iqbal tiba-tiba berubah dingin.

"Lo beneran ngerti?" tanya Iqbal tajam.

Acha terkejut melihat Iqbal yang berubah seperti ini. Sedikit menakutnya. Bahkan tangan Iqbal tercengkram erat dikedua bahu Acha.

"I... Iya. Acha ngerti," jawab Acha gugup.

"Nggak usah bohong Cha."

"Acha nggak bohong, Acha ben..."

"Lo bisa berhenti buat gue ngerasa bersalah?"

"Acha nggak pernah pengin buat Iqbal ngerasa bersalah. Acha ben..."

"Lo nahan kan selama ini? Lo pasti kesal karena gue nggak hubungi lo selama seminggu? Lo kesal karena gue nggak bisa nemuin lo setiap hari seperti dulu?"

Acha menggelengkan kepalanya. Ia sama sekali tidak pernah kesal. Ia benar-benar selalu mencoba mengerti.

"Acha nggak pernah kesal sama Iqbal."

"Cha...."

Acha dapat merasakan cengrakaman tangan Iqbal dibahunya semakin keras. Acha bertambah takut. Ia tidak dapat melihat wajah tenang seorang Iqbal.

Acha menghela napas pelan-pelan, berusaha untuk tetap tenang. Ia tak mau tiba-tiba tersulut seperti Iqbal saat ini.

Acha menggerakan tangannya, menarik kedua tangan Iqbal dari bahunya dan mengenggamnya dengan hangat.

Acha memberikan tatapan lembutnya, berusaha untuk membuat Iqbal kembali tenang.

"Acha memang nahan diri untuk nggak hubungi Iqbal walau Acha pengin, Acha nahan diri buat nggak nemuin Iqbal walau Acha kangen. Acha takut ganggu Iqbal. Acha nggak mau jadi penghambat impian Iqbal. Acha sangat tau gimana susahnya Iqbal kuliah kedokteran. Makanya Acha nggak mau egois dan pilih buat ngertiin Iqbal."

"Tapi lo buat gue kelihatan egois Cha."

Acha menghela napas kasar, ia disudutkan lagi oleh Iqbal. Tatapan Acha berubah mengintimidasi, berusaha ingin menjelaskan ke sang pacar.

"Enggak Iqbal. Iqbal sama sekali nggak egois. Seandainya Acha kuliah juga tahun ini pasti Acha juga sibuk kayak Iqbal. Kita bakalan sama-sama sibuk. Nggak cuma Iqbal yang nggak bisa nemuin Acha. Acha juga pasti nggak bisa nemuin Iqbal. Jadi jangan ngerasa bersalah. Acha beneran nggak pernah permasalahin kesibukan Iqbal. Acha juga nggak pernah kesal sama Iqbal," perjelas Acha menggebu.

Iqbal terdiam saat itu juga, tak bisa membalas pernyataan Acha yang memang benar adanya. Semuanya memang berubah karena keadaan.

"Maafin gue Cha," hanya kalimat itu yang lagi-lagi bisa Iqbal sampaikan ke Acha dan Acha tau jelas kenapa Iqbal tiba-tiba bersikap begini. Karena rasa bersalahnya sendiri yang besar dan mengira bahwa cowok itu belum bisa bahagiakan Acha.

Acha menatap Iqbal yang memalingkan wajahnya ke arah lain. Pandangan cowok itu terlihat hampa. Acha menyentuh pipi Iqbal, menggerakan kepala Iqbal agar kembali menatapnya.

"Kalau gitu bilang ke Acha. Gimana cara biar Iqbal nggak ngerasa bersalah lagi ke Acha? Gimana cara biar Iqbal nggak minta maaf terus ke Acha?" tanya Acha langsung ke inti permasalahan dari perdebatan mereka.

Iqbal tertegun sesaat mendengar jawaban Acha. Gadis itu sangat tau keinginan Iqbal dan apa yang dirasakan Iqbal saat ini.

"Bilang ke Acha," mohon Acha lembut.

Iqbal menghembuskan napasnya pelan-pelan.

"Jangan nahan lagi. Kalau ingin hubungin gue, langsung hubungin gue. Kalau ingin ketemu sama gue, langsung bilang saat itu juga. Biar gue bisa langsung tersadar dari kesibukan gue dan tersadar kalau gue punya pacar yang butuh gue. "

Acha mengangguk setuju tanpa ragu.

"Acha janji nggak akan nahan lagi dan nggak akan buat Iqbal ngerasa bersalah," ucap Acha.

Iqbal mengenggam tangan Acha yang masih menempel di pipinya. Iqbal dapat merasakan tangan Acha yang terasa sangat hangat berbanding dengan tangannya yang lebih dingin.

Acha tertawa kecil, merasa lucu dengan kejadian barusan. Perdebatan yang sangat langkah antara dirinnya dan Iqbal. Acha jarang melihat Iqbal

yang diluar kendali seperti ini. Mungkin benar, cowok itu benar-benar sangat lelah.

Hari jadi dua tahun mereka malah berakhir beradu pendapat yang cukup panjang.

"Gue sayang sama lo," ungkap Iqbal sungguh-sungguh. Tatapanya tersorot seolah cowok itu tidak ingin kehilangan gadis yang dicintainya.

Acha tersenyum kecil. Legah sekaligus senang mendengarnya. Tatapan Iqbal perlahan kembali tenang dan melembut. Acha melepaskan tangannya dari genggaman Iqbal. Ia beralih menutup kotak yang ada disampingnya. Awal perdebatannya dengan Iqbal karena kotak ini.

"Acha nggak suka sama hadiahnya," ucap Acha jujur.

Sorot mata Iqbal yang baru saja tenang mendadak berubah panik.

"Nggak suka?" tanya Iqbal memastikan.

"Iya. Acha nggak suka sama hadiahnya. Acha boleh minta hadiah yang lain?"

Iqbal berpikir sebentar.

"Hadiah apa?" tanyanya lagi.

Acha bergumam pelan, mencoba menimbang-nimbang hadiah apa yang sedang sangat ingin diinginkannya.

"Iqbal tutup mata," suruh Acha.

Iqbal mengerutkan kening, bingung.

"Gue harus tutup mata?" tanya Iqbal memastikan.

"Iya.

"Kenapa? Lo yang ingin hadiah, kenapa gue yang harus tutup mata?" protes Iqbal.

"Buruan tuutp mata! Nggak pakai protes,"rengek Acha.

Iqbal menghela napasnya dan perlahan menutup kedua matanya. Iqbal menuruti saja permintaan Acha. Cukup beberapa saat yang lalu, Ia membuat Acha takut karena ucapan dan sikapnya. Jujur, Iqbal sendiri tak menyangka bahwa ia bisa lepas kendali seperti itu.

Dan, itu menandakan bahwa rasa sayang Iqbal ke Acha sangatlah besar.

"Yang rapat nutup matanya," pesan Acha.

Iqbal lagi-lagi menurut saja, lebih rapat memejamkan kedua matanya. Iqbal tidak tau apa yang sedang direncanakan gadisnya ini. Iqbal dapat mendengar suaratan Acha bergerak-gerak disekitarnya.

"Jangan tutup mata sebelum Acha perintahin," seru Acha.

"Hah maksudnya?" bingung Iqbal.

"Maksudnya jangan buka mata sebelum Acha yang nyuruh!" ralat Acha cepat.

Iqbal mengangguk menurut saja, daripada ia membuat Acha kesal. Iqbal menunggu dengan sabar. Hingga akhirnya ia dapat merasakan Acha kembali duduk dihadapannya.

"Udah boleh buka mata?" tanya Iqbal.

"Sebentar lagi."

Iqbal lagi-lagi menganggukan kepalanya. Mengiyakan.

"Buka mata Iqbal," suruh Acha.

Perlahan Iqbal membuka kedua matanya. Yang pertama kali Iqbal lihat adalah wajah cantik Acha. Gadis itu tersenyum gugup ke arahnya. Iqbal dapat melihat perubahan di wajah Acha. Pipi gadis itu lebih memerah.

Pandangan Iqbal beralih ke kertas yang kini tengah dipegang oleh Acha. Ada sebuah tulisan disana yang membuat Iqbal kaget sekaligus menahan tawanya.

Acha sedang membalasnya.

NOH+O2+O3+O3+H2+O

Iqbal menunjuk ke kertas yang dipegang oleh Acha yang berisi tulisan sandi kimia.

"Itu permintaan hadiahnya?"tanya Iqbal.

Acha menganggukan kepalanya pelan.

"Gue harus pecahin kodenya?"

"Iya."

"Sekarang?"

"Iya. Cepetan!"

Iqbal menganggukan kepalanya. Ia segera mengeluarkan ponselnya, untuk mencari sandi morse, step pertama untuk bisa menjawab sandi kimia.

Maklum saja Iqbal tidak pernah menghapalnya. Iqbal tau ada sandi kimia aja karena dulu Acha sering bercerita bahwa ia senang bermain sandi kimia bersama teman-teman SMP-nya dulu.

Iqbal pun mulai memecahkan sandi kimia yang diberikan oleh Acha. Satu persatu huruf tersebut terpecahkan oleh Iqbal. Dan semakin Iqbal mendekati jawaban dari kode yang Acha berikan. Semakin Acha merasakan kegugupan didalam tubuhnya.

Tubuh Acha berubah panas-dingin. Ia melihat Iqbal yang terlihat sangat serius untuk menemukan jawabannya.

"U.. Udah belum?" tanya Acha gugup.

"Sebentar lagi," jawab Iqbal tanpa mengalihkan tatapan matanya dari layar ponselnya.

Acha pun menunggu saja, membiarkan Iqbal fokus. Karena ia juga harus bisa fokus dan mengendalikan detakan jantungnya sendiri.

"Udah ketemu," jawab Iqbal lirih.

Acha meneguk ludahnya dengan susah payah, kerongkongannya mendadak kering. Acha merasakan kegugupanya berkali lipat. Apalagi Iqbal masih menatap ponselnya padahal sudah tau jawabannya.

"Apa jawabannya?" tanya Acha memberanikan diri.

Iqbal mengangkat kepalanya, tatapanya terlalu tenang menurut Acha jika cowok itu mengetahui jawaban dari sandi kimia tersebut. Acha tak bisa membaca pikiran Iqbal sama sekali.

"Apa jawabannya Iqbal?" ulang Acha karena Iqbal masih saja diam, tak berbicara bahkan tak bertindak.

Kedua mata Iqbal menyorot sangat tenang dan hangat, menerobos kegugupan kedua mata Acha yang terlihat sangat jelas. Perlahan Iqbal membuka bibirnya dan bersuara. Iqbal memberikan jawaban dari sandi kimia yang diberikan oleh Acha.

"Kiss Me."

*****

#CuapCuapAuthor

GANTUNG AJA TERUS KAK LUK!!

GUE BUKAN JEMURAN YA KAK LUK JANGAN DIGANTUNG-GANTUNG KAYAK GINI!!

KAK LUK, GUE UDAH SERING DIGANTUNGIN GEBETAN, PACAR, MANTAN MASAK HARUS DIGANTUNGIN JUGA SAMA KAK LUK!

TENANG SEMUANYAA. UNEK-UNEK KALIAN SUDAH SAYA WAKILKAN. JADI DIMOHON SABAR YAA!! TAHAN SEGALA UMPATANNYA UNTUK LULUK HF ^^

GIMANA PART INI TEMAN-TEMAN DEKETIF TERCINTAAA??

BAPERNYAA KERASA NGGAK? DEG-DEGAN BANGET NGGAK WAKTU BACANYA??

SIAPA YANG BENAR JAWAB HADIAH IQBAL UNTUK ACHA? TUNJUKAN EMOT KUNCI KALIAANN ^^

SIAPA YANG SALAH JAWAB HADIAH IQBAL UNTUK ACHA? TUNJUKAN EMOT CINCIN KALIAANNN ^^

PENASARAN NGGAK BACA KELANJUTAN CERITANYA?

SIAPA YANG NGGAK SABAR PENGIN TAHU APA YANG AKAN DILAKUKAN IQBAL?

SPOILERNYA BAKALAN AKU POSTING SECARA TERSIRAT DI INSTAGRAMKU YAA. JADI KALIAN HARUS FOKUS DAN MENEBAK-NEBAK KALAU AKU ADA POSTING SESUATU. SIAPA TAU ITU ADALAH SPOILER DARI PART 28 UNTUK KALIAANN ^^

SAMPAAAII JUMPAA DI PART SELANJUTTNYAAA. MAAPKAN LULUK HF YANG SUKA BUAT KALIAN SENAM JANTUNG DAN GEMAS SENDIRI SELESAI BACA MARIPOSA 2 ^^

TERUS BACA MARIPOSA 2, SUPPORT MARIPOSA 2 DAN SUKA MARIPOSA 2 ^^

REKOMENDASIIN DAN AJAK TEMAN-TEMAN KALIAN BUAT BACA MARIPOSA 2 YAAA. JANGAN LUPAAAA ^^

PALING PENTING JUGAAA.. Jangan lupa juga buat COMMENT dan VOTE yang selalu paling ditunggu dari kalian ^^

Kalian juga bisa pantengin Instagram @luluk_hf dan @novelmariposa karena banyak spoiler-spoiler MARIPOSA 2 disana ^^

MAKASIH BANYAAK SEMUAA UDAH SELALU SABARR DAN SETIAA BACA MARIPOSA 2. SAYANG KALIAAN SEMUAAAAAA ^^

Salam,

Luluk HF

28 - Selamat Malam

Assalamualaikum. Alhamdulillah hari Jumat datang dan aku bawa Mariposa 2 lagi.

SIAPA YANG UDAH NUNGGU BANGET?

SIAPA YANG UDAH NGGAK SABAR MAU BACA PART 28?

SIAPA YANG UDAH DEG-DEGAN GAK KARUAN?

SIAPKAN HATINYA DULU YAAAAA.

OH YA SEBELUM MULAI MEMBACA. AKU MAU TANYA NIH KE KALIAN. KALAU AKU BUAT GROUP PASUKAN SAPI MAU NGGAK? GROUP INI BENAR-BENAR TUJUANNYA UNTUK SUPPORT SEMUA CERITA MARIPOSA SERIES.

JADI, TUJUAN GROUP INI MEMBANTU PROMOSI CERITA MARIPOSA SERIES SECARA SUKARELA. TIDAK DIPERBOLEHKAN UNTUK HAL-HAL PRIBADI MEMBER. HANYA FOKUS UNTUK SUKARELA MEMBANTU PROMOSI MARIPOSA SERIES. DAN GROUP INI NANTINYA AKAN DIPIMPIN OLEH ACHA YAA ^^

INI BUKAN GROUP PEMBACAKU YAA. KARENA AKU SENDIRI TIDAK MASUK DI GROUP ITU NANTINYA. GROUP INI MURNI PASUKAN ACHA DAN HANYA DIPERBOLEHKAN UNTUK MEMBAHAS MARIPOSA SERIES SAJA DISANA.

GIMANA? BANYAK YANG BERMINAT MAU GABUNG GROUP PASUKAN SAPI NGGAK? KALAU BANYAK YANG BERMINAT NANTI AKU SAMPEIN KE ACHANYA ^^

DANN... SELAMAT MEMBACA. SELALU SUKAA DENGAN MARIPOSA 2 YAA ^^

*****

"Apa jawabannya?" tanya Acha memberanikan diri.

Iqbal mengangkat kepalanya, tatapanya terlalu tenang menurut Acha jika cowok itu mengetahui jawaban dari sandi kimia tersebut. Acha tak bisa membaca pikiran Iqbal sama sekali.

"Apa jawabannya Iqbal?" ulang Acha karena Iqbal masih saja diam, tak berbicara bahkan tak bertindak.

Kedua mata Iqbal menyorot sangat tenang dan hangat, menerobos kegugupan kedua mata Acha yang terlihat sangat jelas. Perlahan Iqbal membuka bibirnya dan bersuara. Iqbal memberikan jawaban dari sandi kimia yang diberikan oleh Acha.

"*Kiss Me*."

Iqbal dan Acha saling berpandangan selama beberapa detik. Acha dapat merasakan jantungnya semakin berdetak cepat. Tangannya mulai berkeringat dingin, Acha mencoba mengurangi kegugupannya dengan mengigit bibir bawahnya.

Apalagi Iqbal masih saja bergeming dan tak melakukan apapun, membuat Acha menjadi takut. Perlahan Acha menurunkan kertas yang dipegangnya tanpa mengalihkan pandangannya dari Iqbal. Begitupun dengan Iqbal, cowok itu masih terus menatapnya.

"Acha," panggil Iqbal pelan, memecah keheningan diantara dirinnya dan sang pacar.

Acha meneguk ludahnya susah payah, berusaha tetap tenang.

"Iya Iqbal?" balas Acha hati-hati.

Iqbal mengembangkan senyum kecil di paras tampannya.

"*Don't do that,"*ucap Iqbal sungguh-sungguh.

Acha tidak tau bagaimana harus menggembarkan perasaanya kali ini ketika mendengar penolakan Iqbal. Antara lega namun juga sedikit sedih.

"Kenapa?" tanya Acha ingin tahu.

"Gue belum pantas nerimanya," jawab Iqbal tulus.

Acha menggeleng pelan.

"Iqbal lebih dari pantas."

Iqbal mendekatkan duduknya, melihat wajah Acha yang berubah sendu seperti itu membuatnya merasa bersalah kembali. Perlahan satu tangan Iqbal menyentuh pipi kanan Acha dengan lembut.

"Cium kening aja ya," ucap Iqbal lirih.

Acha diam, tak berniat menjawab ucapan Iqbal barusan, membuat Iqbal semakin bersalah.

"Nggak mau?" Iqbal membuka suara kembali.

Acha tetap bungkam, tersirat sedikit kekecewaan dikedua matanya.

"Sayang," panggil Iqbal lebih lembut, berusaha untuk melunakkan kekecewaan Acha.

Saat itu juga Acha langsung memalingkan wajahnya, pandangannya mengarah ke arah lain, tak mau membalas tatapan Iqbal lagi. Iqbal mulai bingung harus berbuat apa. Acha sepertinya marah kepadanya.

Iqbal tak ingin menyerah, perlahan ia menggerakan dagu Acha, agar gadis itu kembali menatapnya.

"Kamu marah?" tanya Iqbal lebih hati-hati.

Lagi-lagi Acha membuang mukanya dengan cepat, masih tak mau menjawab pertanyaan Iqbal.

Iqbal tersenyum kecil, melihat tingkah Acha seperti ini sebenarnya menakutkan sekaligus menggemaskan. Jarang-jarang Iqbal melihat Acha ngambek seperti ini.

"Kalau marah tambah cantik ya," puji Iqbal terus berusaha mengambil hati Acha.

Pujian Iqbal tak mempengaruhi diamnya Acha. Gadis itu tetap tidak mau bersuara. Namun, Iqbal juga tidak mau menyerah.

Iqbal menghela napas pelan, memikirkan cara agar membuat sang pacar mengerti.

Iqbal merapikan rambut Acha yang menghalagi wajah cantik gadis itu, Iqbal ingin melihat wajah Acha lebih jelas meskipun dari samping. Keheningan terjadi kembali.

Baik Iqbal dan Acha membungkam. Acha sibuk dengan pikirannya, menetralkan kegugupannya. Sedangkan Iqbal fokus memandangi paras cantik Acha.

Iqbal kembali mencoba menggerakan dagu Acha, sedikit memaksa agar gadis itu mau menatapnya. Untung saja, Acha tidak melawan. Meskipun masih tak mau membalas tatapan Iqbal.

Iqbal merasa harus segera meluruskan semuanya, tak ingin membiarkan Acha diam lebih lama.

"Kamu nggak menyesal ciuman pertama kamu buat aku?" tanya Iqbal hangat, tangannya terus bergerak merapikan rambut Acha.

Pertanyaan tersebut berhasil menarik perhatian Acha. Gadis itu langsung menatap Iqbal balik dengan senyum yang tiba-tiba mengembang lebar dibibirnya.Tidak, lebih tepatnya Acha mendadak tertawa seolah pertanyaan Iqbal barusan sangat lucu di dengarnya.

Sedangkan, Iqbal kebingungan melihat sikap Acha. Kenapa gadisnya tiba-tiba tertawa? Apa ada yang salah dengan pertanyaannya?

Acha menyorot Iqbal lekat.

"Emang arti dari *kiss me*berlakunya cuma cium bibir?" tanya Acha tajam, ia menahan untuk tidak tertawa lagi.

"Hah?" bingung Iqbal.

"Acha nggak ada bilang minta cium bibir ke Iqbal. Emang Acha cewek apaan," seru Acha sembari menaruh rambutnya ke belakang telinga.

Iqbal melongo beberapa saat, mendadak canggung sendiri.

"Bu... bukan bibir ya?" tanya Iqbal terbata-bata.

Acha mengepalkan kedua tangannya kuat-kuat, berusaha untuk tidak tertawa melihat ekspresi Iqbal saat ini. Cowok itu salah tingkah. Bahkan, Acha bisa melihat kedua telinga Iqbal berubah memerah.

Acha memajukan tubuhnya, lebih mendekat Iqbal. Acha memberikan tatapan menyelidik.

"Jadi dari tadi Iqbal bayanginnya cium bibir Acha?" goda Acha mulai menyerang Iqbal.

"Nggak," elak Iqbal cepat.

"Iqbal penginnya cium bibir Acha?"

"Enggak!" elak Iqbal lagi.

"Bohong banget," ledek Acha.

Iqbal menghela napas berat, menyadari bahwa Acha mengerjainya sedari tadi. Padahal, ia sudah berusaha mati-matian melawan bisikan setan dikedua telinganya.

"Lo ngerjain gue?" tanya Iqbal memastikan ke sang pacar.

Acha tersenyum dengan puas.

"Emang Iqbal aja yang bisa ngerjain Acha?" serang Acha balik dengan kejam.

Iqbal langsung membuang mukanya, dugaanya sangat tepat. Iqbal menahan agar tidak mengeluarkan kata umpatan, lebih tepatnya mengumpati kebodohannya sendiri.

Acha merasa sedikit bersalah, Iqbal sepertinya sangat malu. Acha segera menghamburkan tubuhnya untuk memeluk Iqbal.

"Jangan marah," rajuk Acha.

Kini giliran Iqbal yang diam, tak membalas permintaan maaf Acha. Acha mendengus pelan karena tak ada jawaban dari sang pacar.

"Beneran marah ya sama Acha?"

Iqbal menghela napas pelan, melepaskan pelukan Acha dan menatap gadis itu lekat. Iqbal memegang kedua bahu Acha erat.

"Gue yang daritadi takut lo marah," akuh Iqbal.

Acha menggelengkan kepalanya kecil, terharu mendengar pengakuan Iqbal.

"Acha nggak marah sama Iqbal. Mana bisa Acha marah sama Iqbal."

Untuk kesekian kalinya, Iqbal membelai pipi Acha penuh rasa sayang.

"Jangan pernah diemin gue," pinta Iqbal sungguh-sungguh.

"Iqbal takut ya Acha diemin?"

"Hm."

Acha menganggukan kepalanya.

"Acha nggak akan diemin Iqbal."

"Makasih."

Acha kembali memeluk Iqbal, menyenderkan kepalanya di dada sang pacar. Iqbal pun tak segan membalas pelukan Acha. Keduanya sama-sama melega. Malam ini menjadi malam yang indah dan penuh dengan cerita.

Iqbal menurunkan pandangannya, menatap Acha yang tengah tersenyum sembari memejamkan kedua matanya.

"Cha," panggil Iqbal.

Acha langsung membuka kedua matanya, mendongakkan kepalanya agar bisa melihat Iqbal tanpa melepaskan pelukannya.

"Iya Iqbal?"

"Hadiah ciumannya boleh diganti nggak?" tanya Iqbal.

"Diganti apa?"

"Kamu maunya apa?" tanya Iqbal lagi.

Acha bergumam pelan, berpikir keras. Apa yang harus ia minta ke Iqbal? Mobil? Rumah? Sapi besar? Minta dinikahin sekarang? Atau Apa?

Acha berusaha fokus, membuang pikiran-pikiran anehnya.

"Acha lagi nggak pengin apa-apa. Nggak butuh apa-apa juga," jawab Acha.

"Beneran nggak butuh apa-apa?" pancing Iqbal.

Acha menyipitkan kedua matanya.

"Ada sih sebenarnya. Acha butuh banget satu ini," ucap Acha dengan yakin.

Iqbal melepaskan pelukan Acha, penasaran dengan yang Acha butuhkan.

"Apa itu?" tanya Iqbal.

Acha mengembangkan senyumnya.

"Acha butuh Iqbal. Acha ingin satu hari penuh bareng Iqbal dan Iqbal kabulin semua permintaan Acha."

"Oke," setuju Iqbal tanpa ragu.

"Beneran?" seru Acha penuh semangat. Tak menyangka Iqbal akan dengan mudahnya mengiyakan permintaannya.

"Iya. Tapi selesai gue Ujian Akhir Semester. Nggak apa-apa?"

Acha menganggukan kepalanya cepat, seperti anak kecil.

"Nggak apa-apa. Iqbal ujiannya berapa hari? Satu minggu? Dua minggu?"

"Sepuluh hari," jawab Iqbal.

"Berarti sepuluh hari lagi, Iqbal bakalan nemenin Acha satu hari penuh dan kabulin apapun yang Acha pengin?"

"Iya. Asal masuk akal," peringat Iqbal.

"Emang Acha pernah minta hal yang nggak masuk akal?" tanya Acha sedikit sewot.

"Siapa tau aja tiba-tiba lo minta dinikahin," gumam Iqbal iseng.

"Iqbaall!!" pekik Acha tak menyangka dengan jawaban sang pacar.

"Kan siapa tau aja Cha," balas Iqbal mencari pembelaan.

"Emang kalau Acha minta dinikahin, nggak masuk akal buat Iqbal?" tanya Acha.

Iqbal terdiam sebentar, memandang kedua mata Acha yang mendadak serius.

"Gue belum kerja, Cha," ucap Iqbal cepat.

"Dinikahin nggak?" paksa Acha tak memberi Iqbal celah.

"Gue selesai kuliah masih lima tahun lagi," tambah Iqbal memberikan informasi pentingnya.

"Acha tanya, dinikahin nggak?"

Iqbal menghela napasnya pelan, berusaha sabar. Kenapa pacarnya jadi memaksa gini? Iqbal merutuki kebodohannya karena sudah membuka pembahasan itu.

Iqbal melembutkan tatapanya, berharap Acha juga tak menyorotnya tajam seperti itu.

"Emang lo bakalan minta itu?" kini Iqbal memberikan pertanyaan balik ke Acha.

"Kalau iya. Gimana?" tantang Acha.

Iqbal tersenyum hangat.

"Gue mau, asal lo juga mau nunggu lima tahun, sampai gue jadi Dokter," jawab Iqbal sungguh-sungguh dengan ucapannya barusan.

Acha langsung terdiam, tak bisa lagi menyerang sang pacar. Sekujur tubuh Acha mendadak berubah panas-dingin. Jantungnya berdegup cepat.

"Tepatin ya," ucap Acha memberanikan diri.

"Seriusan lo bakalan minta itu?" tanya Iqbal memastikan.

Acha memberikan cengirannya sembari menggelengkan kepala.

"Masih kecil nggak boleh nikah-nikahan. Acha masih mau kejar mimpi Acha. Acha mau buat Tante Mama bahagia dan Acha mau berusaha jadi pacar yang baik buat Iqbal," ungkap Acha.

Iqbal mengacak-acak puncak kepala Acha, gemas.

"Makasih Natasha."

*****

Perut Acha mendadak terasa lapar. Maklum saja, makan siang tadi ia hanya memakan dua sendok tak lebih. Ia terlalu sibuk memecahkan kode-kode dari Iqbal. Ia menoleh ke Iqbal yang beberapa menint yang lalu tiba-tiba ditelfon sang Papa. Cowok itu berdiri tak jauh darinya, raut wajahnya terlihat sangat tenang. Sepertinya ada sesuatu yang penting karena Papa Iqbal menelfon cowok itu dengan durasi cukup lama.

Tak lama kemudian Iqbal berjalan kembali menghampiri Acha sembari memasukkan ponselnya ke saku celanannya.

"Kenapa Iqbal?" tanya Acha sedikit penasaran.

Iqbal mempertahankan posisi duduknya, tangannya terulur ke arah Acha. Acha pun menerimanya tanpa ragu.

"Papa tanya persiapan buat Ujian besok dan ngasih *support,"*jawab Iqbal. "Ayo," lanjutnya memberi kode agar sang pacar berdiri.

Acha mengangguk kecil, segera berdiri.

"Mau makan dimana?" tanya Iqbal. Sebelum ada panggilan dari sang Papa, Acha memberitahunya bahwa dia lapar.

Acha menggelengkan kepala pelan.

"Acha mau makan dirumah aja," jawab Acha. Beberapa menit yang lalu, Acha melihat jam tangannya, sudah menunjukkan pukul sepuluh malam. Acha tidak mau Iqbal pulang kemalaman. Apalagi cowok itu harus menghadapi Ujian Semester Akhir besok pagi.

Tentu saja Iqbal langsung menatap sang pacar, heran.

"Kenapa?" tanya Iqbal.

Acha bergumam pelan, mencari jawaban paling masuk akal. Paham sendiri Iqbal tidak akan pernah menerima jawaban yang tidak rasional diotaknya.

"Tante Mama tadi udah masak banyak, Acha nggak enak kalau nggak habisin," bohong Acha.

Iqbal menganggukkan kepalanya, menerima jawaban Acha.

"Kita langsung pulang aja ya Iqbal," pinta Acha.

"Iya."

Mereka berdua beranjak dari Rooftop, berjalan beriringan menuruni tangga. Acha mengikuti berjalan disamping Iqbal. Cowok itu mengenggam tangannya dengan erat.

Mereka keluar dari SHOPIE ANTIQUE, keadaan lantai satu restoran masih sepi seperti awal Acha datang. Tepat di depan pintu, Iqbal tiba-tiba berhenti melangkah, membuat Acha bingung.

"Kenapa Iqbal? Ada yang ketinggalan?" tanya Acha.

Iqbal menggelengkan kepalanya.

"Gue ke toilet sebentar," jawab Iqbal sembari melepaskan genggamannya. "Tunggu di mobil," suruh Iqbal hendak menyerahkan kunci mobilnya.

"Iqbal bawa mobil?" kaget Acha, nyatanya ia tak menemukan mobil Iqbal disekitar sini.

Iqbal menganggukan kepalanya, menunjuk mobil Porsche berwarna merah dengan santainya. Acha melongo terkejut bukan main. Bagaimana bisa itu mobil Iqbal? Apakah cowok ini membeli mobil baru?

Pantes saja ia tidak dapat menemukan mobil Iqbal sebelum dirinya masuk ke restoran.

"Mobil Iqbal baru?" tanya Acha dengan lugunya.

Iqbal menggelengkan kepala.

"Punya Glen. Kemarin gue tukeran mobil," jawab Iqbal enteng.

*What?*Tukeran Porsche udah kayak tukeran nyawa aja nih dua bocah! Batin Acha hanya bisa geleng-geleng. Tak mengerti jalan pikiran anak-anak orang kaya.

"Acha tunggu disini aja, langitnya lagi cerah banget, udaranya juga segar," ucap Acha menolak tawaran Iqbal.

"Yaudah."

Iqbal pun segera masuk kembali, meninggalkan Acha sendiri di depan restoran. Acha mengangkat kepalanya ke atas, menatap langit yang memang begitu indah. Bintang-bintang kecil terlihat disana. Tidak seperti beberapa hari yang lalu, mendung dan hujan.

Acha menghirup udara sekitar sebanyak-banyaknya sembari memejamkan matanya lama. Acha mengembangkan senyumnya.

"Terima kasih untuk hari ini."

Perlahan Acha membuka kedua matanya, senyum cantiknya masih tergambar jelas diwajahnya. Acha menoleh kesamping ketika mendengar suara tawa laki-laki.

Acha langsung memundurkan langkahnya cepat, ketika melihat dua laki-laki yang tertawa itu menatapnya dengan tatapan aneh.

Acha semakin memegangi tali tasnya, dua laki-laki itu berjalan ke arahnya dan mulai berteriak keras dari jauh.

"Neng Cantik sendiri aja? Mau kemana?"

"Abang anter, mau?"

Acha hendak membalikkan badan, untuk bersembunyi ke dalam restoran. Namun langkahnya tercegah ketika sebuah tangan menarik tubuhnya, menyembunyikannya.

Yah, dia adalah Iqbal. Cowok itu sudah kembali dari toilet tanpa Acha sadari. Iqbal dengan cepat menarik tubuh Acha dan menyembunyikan dibelakang punggungnya.

Acha memejamkan kedua matanya, menyandarkan dahinya di punggung Iqbal. Acha takut dan Acha dapat merasakan cengkraman erat tangan Iqbal di lengannya.

Acha tak mendengarkan suara dua laki-laki tadi, Acha tidak tau apa yang terjadi saat ini. Bahkan, suara Iqbal pun tidak Acha dengar.

Nyatanya, Iqbal diam di depannya dengan tatapan tenang dan dingin ke dua laki-laki tadi. Membuat dua laki-laki itu berbalik arah.

Beberapa detik kemudian, Iqbal memutar tubuhnya, menghadap ke Acha.

"Ayo pulang," ajak Iqbal.

Acha segera membuka matanya, Iqbal langsung menariknya begitu saja membuat Acha sedikit terkejut. Bahkan suara ajakan Iqbal barusan terdengar sangat dingin.

Acha menatap ke arah genggaman Iqbal, dengan jelas Acha melihat otot-otot tangan Iqbal. Yah, cowok ini sedang menahan marahnya meskipun raut wajahnya masih terlihat tenang.

Acha dibuat terkejut sekaligus takut, Iqbal tiba-tiba membukakan pintu untuknya. Hal yang jarang dilakukan oleh cowok ini. Acha meneguk ludahnya dengan susah payah, ia memilih diam dan masuk saja. Tak mau menambah kemarahan Iqbal.

Acha menoleh ke samping ketika Iqbal sudah duduk dikursinya. Cowok itu terdiam sembari mencengkram kemudi mobil. Acha mengigit bibirnya, semakin takut.

Acha memberanikan diri untuk menyentuh lengan Iqbal, berniat menenangkan sang pacar.

"Iqbal, Acha nggak apa-apa," ucap Acha pelan.

Namun baru saja Acha menyentuh kulit tangan Iqbal, cowok itu langsung menarik lengannya, tak membiarkan Acha menyentuhnya, membuat Acha terkejut. Yah, Acha tau bahwa Iqbal sedang khawatir karena kejadian barusan.

Dan memang benar, Iqbal sangat khawatir dan marah kepada dirinnya sendiri. Untuk kedua kalinya, Iqbal hampir tidak bisa menjaga pacarnya sendiri. Bagaimana jika tadi dia belum kembali? Apa yang akan terjadi kepada Acha?

Ingatan Iqbal berputar ketika Acha menangis tanpa henti dan ketakutan di Apartmennya. Membayangkan Acha menangis seperti itu membuat dada Iqbal terasa sesak.

Acha tak menyerah, melawan rasa takutnya sekali lagi. Acha mendekatkan tubuhnya, menempelkan talapak tangannya ke pipi Iqbal.

"Iqbal, Acha beneran nggak apa-apa," lembut Acha sembari membelai pipi Iqbal.

Perlahan, Iqbal menggerakan kepalanya, tepat menghadap sang pacar. Iqbal berusaha mengendalikan emosinya sebentar dan memastikan bahwa gadisnya benar-benar tidak apa-apa.

"Acha baik-baik aja. Acha nggak nangis juga," ucap Acha lagi seolah dia dapat membaca pikiran Iqbal.

Acha dapat mendengar Iqbal menghela napas pelan, cowok itu sudah mulai tenang. Acha melega, ia tetap mempertahankan senyumnya.

"Kita pulang ya," ajak Acha, menurunkan tangannya dan berail mengenggam tangan kiri Iqbal.

Kali ini Iqbal tidak menepisnya, cowok itu membalas genggaman tangan Acha. Meskipun Iqbal masih diam, Acha tau bahwa cowok ini sudah cukup tenang.

Mereka pun segera beranjak darisana, sepanjang perjalanan Iqbal terus mengenggam jemari Acha. Mungkin beberapa kali melepas jika sedang mengganti gigi mobil.

*****

Mereka akhirnya tiba didepan rumah Acha. Acha melepaskan genggaman tangan Iqbal dengan hati-hati, masih tetap mempertahankan senyumnya agar Iqbal tak khawatir. Untung saja, Iqbal mau melepaskannya.

Acha merapikan rambutnya yang sedikit berantakan, memilih menguncirnya saja. Toh dia sudah sampai di depan rumah.

"Acha turun ya," pamit Acha.

Iqbal menganggukan kepalanya sembari membuka pintu mobilnya. Acha mengangguk kecil, ikut membuka pintu mobil disebelahnya juga. Tak berkomentar banyak melihat Iqbal yang juga ikut turun.

Acha berdiri di depan gerbang rumahnya, melihat Iqbal masih berjongkok mengikat tali sepatunya yang lepas. Setelah itu, Iqbal kembali berjalan, mendekati Acha.

"Makasih banyak untuk hari ini. Acha seneng banget," ungkap Acha jujur.

Iqbal menganggukan kepalanya lagi, masih tak mau bersuara. Acha berdecak pelan, tak ingin perpisahan malam ini seperti ini.

"Iqbal masih khawatir?" tanya Acha.

"Enggak."

Akhirnya cowok itu membuka suara untuk pertama kalinya setelah sepanjang perjalanan bungkam tanpa mau berbicara sedikitpun. Acha tersenyum lega mendengar suara Iqbal.

Acha berjalan mendekat, tangannya terulur membelai rambut Iqbal.

"Makasih udah khawatirin Acha. Acha beneran baik-baik aja," ucap Acha.

"Iya."

Acha menurunkan tangannya, beralih mengenggam tangan Iqbal.

"Senyum buat Acha," suruh Acha.

Iqbal menurut, memaksakan mengembangkan senyumnya walaupun sangat tipis. Keduanya saling bertatap, cukup lama. Acha memainkan jemari Iqbal yang terasa dingin.

"Acha masuk ya," pamit Acha meminta izin.

Iqbal menggelengkan kepala, menolak. Bahkan, genggamannya ditangan Acha semakin erat. Untuk kesekian kalinya Acha dibuat kaget dengan sikap Iqbal. Yang tak seperti biasanya. Cowok ini menunjukkan berbagai emosinya dalam satu malam. Dan, Acha sangat suka itu.

Hadiah itu sudah sangat cukup bagi Acha.

"Acha nggak boleh masuk?" tanya Acha lagi.

"Iya."

Acha mengangguk menurut.

"Ada yang mau Iqbal sampein ke Acha?" tanya Acha pelan.

Iqbal menarik napasnya perlahan, menyiapkan kalimat-kalimat yang sudah ia rancang sejak perjalanan tadi. Diamnya Iqbal bukan tak beralasan, cowok itu memikirkan banyak kata yang ingin sekali ia sampaikan ke gadisnya.

Iqbal pun mulai bersuara.

"Gue nggak tau sejak kapan gue seperti ini. Gue nggak setenang dulu bahkan gue kadang susah atur emosi gue. Dan itu semua terjadi di saat lo disamping gue."

Acha terkejut mendengar pengakuan Iqbal. Seorang Iqbal mengungkapkan perasaanya adalah hal yang sangat langkah sekali. Cowok itu terlihat sangat serius. Acha pun memilih mendengarkan saja dengan baik.

"Gue nyari tau, apa yang terjadi sama diri gue. Apa yang terjadi dengan emosi gue. Akhirnya gue benar-benar sadar dan sekarang gue sudah tau..."

Iqbal menggantungkan ucapanya, memperdekat jaraknya dengan Acha.

"Gue benar-benar sayang sama lo Natasha."

Acha tak bisa menahan senyumnya. Tentu saja Ia senang mendengar pengakuan Iqbal. Perasaanya campur aduk saat ini. Pengakuan Iqbal terasa sangat mendebarkan.

Acha tak menyangka bisa mendengarkan pengakuan langka dari cowok dingin ini.

"Acha juga sayang sama Iqbal," balas Acha.

Akhirnya Iqbal benar-benar bisa menunjukkan senyum hangatnya, tanpa terlihat terpaksa seperti beberapa menit yang lalu. Acha melegah, Iqbal sudah kembali dengan emosi tenangnya.

"Makasih untuk hari ini dan jam tangannya Natasha," ucap Iqbal tulus.

"Makasih juga untuk kandang sapinya Iqbal," ledek Acha.

Iqbal tak bisa menahan untuk tidak tertawa mendengar sindiran Acha. Bisa-bisanya ia mendapatkan ide untuk mengerjai sang pacar yang sangat mudah percaya.

"Masuk sana," suruh Iqbal.

"Nggak ada yang mau Iqbal sampein lagi ke Acha?" tanya Acha memastikan.

"Nggak ada."

"Acha ada," sahut Acha cepat.

Iqbal mengerutkan kening.

"Apa?" tanya Iqbal sedikit penasaran.

Acha mendekat kembali satu langkah, mempersempit jarak mereka berdua.

"Semangat ya Iqbal buat ujiannya besok. Jangan lupa makan, istirahat yang cukup dan selalu sayang Acha."

"Iya."

Acha perlahan melepaskan genggaman tangan Iqbal, kali ini Iqbal mau melepaskannya. Acha pun memundurkan langkahnya pelan-pelan. Dan membalikkan badanya.

Iqbal menunggu saja, melihat Acha yang berjalan ke gerbang rumahnya. Namun langkah gadis itu tiba-tiba terhenti tepat di depan gerbang. Membuat Iqbal heran.

Detik berikutnya, Acha membalikkan tubuhnya, berlari kecil mendekati Iqbal kembali. Iqbal semakin bingung dan hanya bisa diam mengamati sang pacar.

"Ada yang kelupaan," ucap Acha berdiri tepat dihadapan Iqbal. Jarak mereka cukup dekat.

"Apa?" tanya Iqbal sedikit bingung. Ia merasa tak membawa barang-barang Acha.

Dengan gerakan cepat, Acha mendekatkan wajahnya dan memberikan sebuah kecupan hangat di pipi kanan Iqbal.

"Selamat malam Iqbal."

Iqbal tentu saja terkejut dengan yang dilakukan Acha, namun Iqbal juga hapal dengan tingkah Acha yang pasti akan langsung kabur setelah mencium pipinya. Kali ini otak dan tubuh Iqbal sangat sejalan, refleksnya lebih cepat dari Acha.

Sebelum Acha berbalik untuk kabur, Iqbal langsung menarik lengan Acha, menahan gadis itu. Membuat kedua mata Acha membelalak tak santai. Acha terlihat sangat gugup, kedua pipinya berubah memerah.

"Mau kemana?" goda Iqbal.

"A... Acha mau masuk. Udah malam," jawab Acha terbata.

Iqbal menarik tubuh Acha agar lebih mendekat ke dirinnya. Dengan gerakan pelan-pelan, Iqbal memberikan ciuman lembut di kening Acha. Kali ini sangat lama.

Acha pun memejamkan kedua matanya, merasakan hangatnya ciuman Iqbal. Acha berdoa agar jantungnya tetap berdetak normal. Walaupun tubuh Acha sudah merespon tak karuan.

Detik berikutnya, perlahan tubuh Iqbal menjauh. Ia menatap Acha dengan lekat dan hangat.

"Selamat malam juga Natasha."

*****

Perasaan kita akhirnya telah sama. Meskipun aku dulu yang memulai.

******

#CuapCuapAuthor

GIMANA PART INI? SUKAAA?

BAPERNYAA KERASA NGGAK?

PALING SUKAA LIHAT IQBAL YANG DINGIN ATAU IQBAL YANG LEMBUT?

PALING SUKA LIHAT ACHA YANG MANJA APA ACHA YANG DEWASA?

JANTUNGNYA MASIH AMAN SEMUAA?

Penasaran sama Part selanjutnyaa?

Ada yang bisa menebak part selanjutnya bagaimana? ^^

Ditungguuu part 29-nyaa yang bakalan tambah bikin baper dan tegang ^^

TERUS BACA MARIPOSA 2, SUPPORT MARIPOSA 2 DAN SUKA MARIPOSA 2 YAA ^^

JANGAN BOSAN-BOSAN UNTUK BACA MARIPOSA 2 YAAA.

Jangan lupa VOTE dan COMMENT dari kalian PALING BANGET DITUNGGU ^^

Dan, jangan lupa juga AJAK TEMAN-TEMAN KALIAN, TETANGGA-TETANGGA KALIAN DAN SAUDARA-SUDARA KALIAN BUAT BACA MARIPOSA 2 yaaaa ^^

SELALU SAYAAANG KALIAAANN SEMUAAA. MAKASIHHH BANYAAAKKKK ^^

Salam,

Luluk HF

29 - Kebohongan kecil

Assalamualaikum teman-teman semua. Bagaimana kabarnya? Semoga sehat selalu ya buat kita semua Amin.

Alhamdulillah akhirnya Jumat ini bisa posting Mariposa 2 lagi. Dan memenuhi request dari pembaca agar updatenya tidak malam banget ^^

AKU JUGA MAU UCAPIN TERIMA KASIH SEBESAR-BERSANYA KEPADA SEMUA PEMBACA MARIPOSA 2 UNTUK 10 JUTA VIEWS CERITA MARIPOSA 2. MAKASIHHH BANYAAK. TERUS BACA DAN SUPPORT MARIPOSA 2.

SEMOGA KALIAN SEMUA TERUS BARENG-BARENG DAN NEMENIN MARIPOSA 2 SAMPAI CERITA INI SELESAI YAA AAMINNN ^^

Dan, selamat membaca Mariposa 2. Semoga selalu suka dan selalu baca yaa. Aminn ^^

*****

Iqbal memutar-mutar bolpoin di jemarinya, hampir dua jam ia berkutat dengan buku catatanya, mempelajari bahan-bahan ujian yang sudah ia rangkum sejak satu minggu yang lalu.

Besok adalah hari ke empat Iqbal menjalani ujian akhir semesternya. Selama itu pula Iqbal sama sekali tak menghubingi Acha, bahkan Acha juga tidak menghubunginya seolah gadis itu sengaja melakukannya karena tidak mau mengganggunya.

Iqbal melirik layar ponselnya, ia sengaja menyalakannya. Siapa tau ada notifikasi dari sang pacar.

Iqbal menghela napas pelan, meletakkan bolpoinnya dan meraih ponselnya. Lantas, ia mencoba menghubungi Acha. Iqbal merindukan gadis itu, ditambah lagi dia membutuhkan energi untuk melenyapkan rasa lelahnya.

Sambungan terhubung, Iqbal menunggu.

"Apa dia sudah tidur?" heran Iqbal. Panggilannya tidak dijawab oleh Acha.

Iqbal mencoba sekali lagi. Menunggu dengan sabar berharap panggilannya kali ini mendapat jawaban dari Acha.

Namun, harapan Iqbal tak terwujudkan. Panggilannya tetap tak diangkat gadisnya. Iqbal meletakkan ponselnya kembali di meja belajar. Menghela pasrah.

Apa yang sedang dilakukan gadis itu?

Iqbal melihat jam dinding kamarnya, masih pukul sembilan malam. Waktu yang masih sore bagi seorang Acha untuk tidur.

*****

2 jam yang lalu

Acha merasakan napasnya memberat, keringat dingin terus bercucuran di wajah hingga lehernya. Padahal ia sudah menutupi tubuhnya dengan selimut tebal, tapi rasa dingin masih menusuk kulitnya.

Ditambah dengan tubuhnya yang sakit semua dan lemas. Padahal sejak kemarin kondisi Acha tidak apa-apa. Apa mungkin karena dua hari berturur-turut Acha terkena hujan?

Yah, semalam Acha pergi ke minimarket dekat rumah. Namun ketika perjalanan pulang. Hujan deras mengguyurnya. Mau tak mau Acha berlari ditengah hujan.

Kemarinnya lagi, Acha memang sengaja ingin bermain hujan-hujanan sebentar di belakang rumahnya, mumpung sang Mama sedang ke luar kota selama seminggu. Jadi, tidak akan ada yang melarangnya.

Ditambah lagi makanan yang dikonsumsi Acha selama dua hari terakhir sedikit sembarangan.

Acha menoleh ke samping, meraba-raba ponselnya yang berdering. Ada sebuah panggilan. Acha melihat layar ponselnya dengan samar. Tanpa mengetahui siapa yang menelfonnya, Acha menerima saja panggilan tersebut.

Acha menempelkan ponselnya di telinga. Saat itu juga, Acha dapat merasakan kulit wajahnya terasa panas.

"Hallo," lirih Acha lemah.

Orang disebrang terdengar terkejut mendengar suara lemah dan serak dari Acha.

*"Cha, lo nggak apa-apa? Suara lo kenapa?"*tanya seorang cowok terdengar khawatir.

Acha mencoba menarik napasnya yang semakin terasa berat.

"I... ini siapa?" lemas Acha.

"Juna, Cha. Gue tadinya mau ngajak lo nongkrong, gue lagi ada di café dekat daerah rumah lo," jawab Juna menjelaskan. "Lo kenapa Cha?" tanya Juna lagi masih khawatir.

Acha menyentuh keningnya, kepalanya memberat. Sepertinya dia memang sedang sakit.

"Acha sepertinya demam," keluh Acha, tak ada gunannya juga berbohong. Nyatanya, Acha sedang butuh bantuan saat ini.

"Lo dimana sekarang? Di rumah? Sama siapa?" tanya Juna berbondong.

"Acha di rumah, se.. sendiri."

"Gue ke rumah lo sekarang. Gue anter ke rumah sakit."

Acha tak ada tenaga untuk membalas lagi. Acha memejamkan kedua matanya erat-erat, berusaha untuk menahan rasa sakit yang semakin menjalar disekujur tubuhnya. Harapannya hanya satu. Juna segera datang dan menolongnya.

Sejak dua hari kemarin, Acha memang sendirian dirumah, sang Mama ada project di Bandung selama satu minggu. Acha sendiri sudah terbiasa di tinggal oleh sang Mama.

Jika diingat-ingat lagi, Acha mendadak dejavu. Sepertinya dulu saat SMA, Juna juga pernah menolongnya waktu sendirian di rumah dalam keadaan sakit.

******

Juna mengurus biaya administrasi dan pendaftaran Acha di rumah sakit. Gadis itu dinyatakan terkena tifus dan harus di *opname* beberapa hari. Juna ingin sekali menghubungi Mama Acha atau setidaknya Iqbal, tapi saat diperjalanan menuju rumah sakit, Acha sudah berpesan dan sangat memohon kepadanya untuk tidak menelfon Mamanya ataupun Iqbal. Acha takut menggangu project Mamanya yang sepertinya sangat penting dan juga takut menganggu Iqbal yang pastinya sibuk untuk Ujian Akhir Semesternya.

Karena sudah terlanjur berjanji, Juna tidak bisa untuk mengingkarinya. Untung saja, ujiannya sudah selesai sejak dua hari yang lalu. Jadi, setidaknya ia bisa sukarela menemani dan menjaga Acha di rumah sakit.

Juna berjalan menuju kamar rawat Acha, tempat gadis itu dipindahkan. Juna membuka pintu, melihat Acha tertidur lemah disana. Raut wajahnya masih terlihat pucat.

Juna bersyukur ia menelfon Acha tadi. Entah kenapa, tadi dia berfirasat ingin menemui Acha, menepati janjinya untuk nongkrong dengan gadis itu.

Juna duduk di kursi yang ada disamping kasur Acha, memperhatikan wajah Acha lekat. Seulas senyum terangkat tanpa sadar, Juna harus mengakui bahwa Acha tetap terlihat cantik meskipun dalam keadaan sakit.

"Andai saja..." lirih Juna sangat pelan.

Juna dengan cepat menggelengkan kepalanya, membuang jauh-jauh pikirannya dan kisahnya dahulu. Melarangnya untuk bernostalgia ataupun memikirkan hal-hal yang tidak akan bisa ia jangkau.

Suara dering ponsel Acha yang ada disakunya memecahkan semua pikiran Juna. Acha memang tadi sempat menitipkan ponselnya.

Juna mengeluarkan ponsel Acha, menatap layar ponsel tersebut. Ada panggilan dari Iqbal.

Juna meneguk ludahnya dengan susah payah. Apa yang harus ia lakukan?

"Gue angkat nggak ya?" lirih Juna bimbang.

Juna ingin sekali mengangatnya, tapi Acha sudah melarangnya. Juna menghela napas lega ketika panggilan berakhir.

Namun, detik berikutnya Iqbal melakukan panggilan lagi, membuat tubuh Juna sedikit tersentak.

"Gimana ini?" cemas Juna.

Juna mendecak kesal ke dirinnya sendiri. Juna menatap Acha, wajah lemah dan memohon gadis itu terngiyang-ngiyang dipikirannya kembali. Membuat Juna kalah telak!

Juna pun memilih untuk menepati janjinya. Ia berpura-pura tidak melihat panggilan tersebut. Juna menaruh ponsel Acha di dalam laci kecil disampingnya.

"Maaf Bal."

*****

Glen keluar dari mobil, berjalan masuk ke dalam rumah sakit. Bundanya tiba-tiba menelfon, menyuruhnya untuk menjemput. Sejak sore tadi Bu Anggara memang pergi ke rumah sakit untuk menjenguk teman arisannya yang sakit.

Glen segera menghubungi Bundanya.

"Bunda dimana? Glen udah di lobby," ucap Glen ketika panggilanya diangkat.

"Kamu ke kamar 415, ketemu dan salim dulu sama tante Risa," suruh Bu Anggara.

"Iya Bun, tapi ini Glen nggak bawa apa-apa, cuma bawa hati yang suci dan otak yang bersih. Gimana?"

Terdengaran suara decakan Bu Anggara.

"Iya, bawa hati suci kamu dan otak bersih kamu sekarang juga! Buruan!"

"Siap laksanakan Bunda Anggara!"

Tanpa banyak protes, Glen segera ke lantai empat, menuju kamar 415 seperti yang diperintahkan bundanya. Glen masih sangat sayang dengan uang jajan dan nyawanya. Maka dari itu, ia memilih menuruti saja perintah bundanya.

"Cintai Bundamu, uang jajan lancar tiap hari."

*****

Glen keluar dari lift, kemudian berjalan untuk mencari kamar rawat teman Bundanya. Kepalanya menoleh ke kanan dan kekiri, membaca satu persatu nomer kamar yang ada di pintu.

"Empat kosong tujuh," lirih Glen pelan terus melangkah. "Empat kosong delapan," lanjutnya.

Glen sedikit mempercepat langkahnya. Sedikit lagi ia akan menemukan kamar rawat yang ditujuhnya.

"Empat kosong se..."

Pintu kamar 409 mendadak terbuka, membuat Glen terkejut ketika melihat seorang cowok keluar dari kamar tersebut. Apalagi cowok tersebut sangat Glen kenal.

"Juna," seru Glen tak menyangka bertemu cowok itu di rumah sakit. Jika Glen ingat-ingat lagi terakhir ia bertemu dengan Juna mungkin saat perpisahan SMA dulu. Yah, sudah sangat lama.

Juna sendiri mematung ditempat, tak kalah terkejut ketika mendapati Glen dihadapannya.

"Ha... Hai Glen," sapa Juna canggung.

"Siapa yang sakit?" tanya Glen tanpa basa-basi. Refleks kedua mata Glen langsung mengarah ke dalam kamar. Glen mendapati seorang gadis terbaring lemah disana.

"I.. Itu...." Juna terbata-bata, bingung untuk menjawab pertanyaan Glen.

Glen mengerutkan kening, merasa familiar dengan gadis itu. Tangan Glen menunjuk tanpa sadar.

"Itu Acha kan?" tanya Glen yakin dengan pengelihatannya.

Mampus! Bagaimana Juna akan menjelaskan ke Glen. Apa yang harus dia lakukan?

Glen kembali menatap Juna yang tak kunjung menjawab. Ia melihat Juna seperti orang kebingungan.

"Iya. Itu Acha," jawab Juna akhirnya memilih jujur. Tidak mungkin dia berbohong disituasi yang sudah jelas dipengelihatan Glen.

Juna berusaha bersikap kembali tenang.

"Acha sakit apa? Sejak kapan?" tanya Glen berbondong. Nyatanya, ia tidak mendapatkan kabar apapun dari Iqbal, Rian bahkan Amanda.

"Baru malam ini. Sakit tifus, dokter nyuruh buat opname," jujur Juna lagi.

Glen mengangguk-anggukan kepalanya.

"Dia nggak apa-apa kok, kata dokter Acha harus banyak istirahat. Paling tiga hari lagi udah boleh keluar dari rumah sakit, kalau kondisinya sudah membaik," lanjut Juna tak ingin membuat Glen berpikir yang berlebihan.

Malah, Glen sekarang yang sedikit curiga dengan Juna karena sepertinya cowok ini yang berlebihan. Menjelaskan apa yang tidak ditanyakan oleh Glen.

"Iqbal tau Acha sakit?" tanya Glen ingin memastikan.

Juna mengangguk cepat, tubuhnya refleks memaksanya untuk berbohong.

"Tau kok," jawab Juna sembari mengembangkan senyumnya.

"Iqbal ada didalam?" tanya Glen lagi.

Juna menggelengkan kepala.

"I... Iqbal baru aja pulang ambil barang-barangnya. Makanya gue gantiin dia sebentar. Kalau dia udah balik, gue pulang kok," jelas Juna lagi dengan harapan cowok dihadapannya ini percaya.

Glen mengangguk-angguk kecil, terdengar aneh namun Glen berpikir tidak ada untungnya juga bagi Juna untuk berbohong. Apalagi saat ini Acha sedang sakit. Glen yakin Iqbal pasti tau.

Tunggu, tapi ada satu yang janggal!

"Lo kok bisa bareng Iqbal dan Acha?" tanya Glen ingin menuntaskan rasa penasarannya.

"Gue tadi mau ajak Iqbal dan Acha nongkrong. Terus tiba-tiba dapat kabar Acha sakit. Makanya gue nyusul ke rumah sakit," jelas Juna dengan sangat lancar. Yah, setengah dari jawabannya sekarang bukanlah sebuah kebohongan.

Ah... Glen mengangguk mengerti. Semua jawaban Juna sangat masuk akal.

"Lo mau jenguk Acha? Atau nungguin Iqbal datang?" tawar Juna basa-basi, agar Glen tidak semakin curiga dengannya.

Glen menggelengkan kepalanya.

"Gue harus nemuin Bunda gue. Kapan-kapan gue jenguk Acha. Udah ada lo sama Iqbal juga. Si Sapi pasti segera pulih. Salam ya buat Acha," jawab Glen.

Juna tersenyum kecil, dalam hati melegah. Untung saja Glen menolak tawarannya.

"Oke, kalau Acha bangun pasti gue sampaikan?"

Glen mengangkat jempolnya.

"Gue duluan," pamit Glen, ia melanjutkan langkahnya yang sempat tertunda.

Juna menghela napas panjang, umurnya terasa hilang sepuluh tahun. Ia hampir jantungan gara-gara pertanyaan Glen. Sejak kapan Glen jadi lebih peka seperti ini.

Juna melihat Glen masuk ke kamar rawat tak jauh dari tempat berdirinya sekarang. Juna memegangi dadanya yang masih terasa berdebar.

"Oke Jun, hanya tiga hari. Mereka pasti lagi sibuk Ujian Akhir Semester. Glen dan Iqbal nggak mungkin bertemu dalam waktu dekat. Apalagi ujian Iqbal pasti masih lama," ucap Juna meyakinkan dirinya bahwa semuanya akan baik-baik saja.

Juna sendiri tau jadwal ujian Universitas Arwana dari teman-teman SMA-nya yang memang kebanyakan kuliah disana. Dan banyak yang tau, bahwa Universitas Arwana selalu ujian paling akhir sendiri dibandingkan kampus-kampus lainnya.

Juna membalikkan tubuhnya, menatap Acha dari kejauhan.

"Semoga lo cepat sembuh Cha."

Jujur, Juna sendiri merasa bersalah dan takut secara bersamaan karena sudah berbohong. Ia tidak bisa membayangkan jika Iqbal mengetahui hal ini.

*****

Keesokan pagi, Acha merasa tubuhnya mulai membaik. Kepalanya terasa lebih ringan dan napasnya juga sudah normal tidak seperti semalam. Meskipun wajah Acha masih sedikit pucat.

Acha menerima obat yang diberikan oleh Juna dan segera meminumnya. Acha menatap Juna yang terlihat sabar menunggunya sejak semalam.

Acha merasa sangat bersalah.

"Juna maafin Acha ya. Acha lagi-lagi ngerepotin Juna," lirih Acha tidak enak.

"Santai aja Cha, gue nggak ngerasa direpotkan. Ujian gue juga udah kelar. Kampus gue udah libur sejak kemarin," jelas Juna berusaha membuat Acha untuk tidak tertekan.

"Acha nggak apa-apa kok disini sendiri. Juna pulang aja nggak ap..."

"Cha, gue tungguin sampai lo benar-benar sembuh," potong Juna cepat.

"Tapi kan na..."

"Gue nggak nerima penolakan Cha. Gue akan tetap jagain lo disini," tegas Juna membuat Acha tak bisa melawan lagi. Apalagi tatapan Juna saat ini terlihat sangat serius.

Acha mau tak mau menganggguk pasrah.

"Makasih banyak Juna."

Juna tersenyum kecil, ia menaikkan selimut Acha dan menurunkan kasur Acha agar gadis itu bisa kembali istirahat.

"Ponsel Acha mana?" tanya Acha teringat dengan benda persegi panjangnya.

Juna segera membuka laci, mengeluarkan ponsel Acha dan memberikannya kepada sang pemilik.

"Semalam Iqbal nelfon Cha," ucap Juna memberitahu. "Lo seriusan nggak mau kasih tau Iqbal?"

Acha menatap ponselnya, semalam ada dua panggilan dan satu pesan dari Iqbal serta satu pesan dari Mamanya pagi ini.

Dari : Iqbal Guanna

Udah tidur?

Dari : Tante Mama Kirana

Natasha, jangan lupa sarapan pagi. *Have a nice day*sayang.

Acha menghela napasnya, kemudian menggeleng kecil. Tangannya bergerak membalas pesan iqbal dan juga sang Mama. Berharap mereka tidak curiga.

"Iqbal pasti udah lelah sama Ujiannya. Acha nggak mau nambahin beban Iqbal," jujur Acha. Ia meletakkan ponselnya disebelahnya setelah membalas pesan dari dua orang yang disayangnya.

Juna terdiam lama, merasa tidak sejalan dengan pemikiran Acha.

"Yang namanya cowok kalau dengar pacarnya sakit, pasti khawatir Cha. Dan dia nggak mungkin merasa dibebani," ucap Juna masih berusaha membujuk Acha.

"Iya Acha tau. Tapi tetap aja Juna. Sejak masuk kedokteran, Iqbal jarang tidur, makan nggak teratur. Kalau Iqbal dengar Acha sakit, pasti bisa ganggu belajarnya Iqbal. Ujiannya bisa nggak maksimal karena Acha," balas Acha mengutarakan pemikirannya.

"Cha, malah kalau lo nggak bi..."

"Tiga hari Juna. Rahasiain hanya tiga hari aja. Kalau dalam tiga hari kondisi Acha belum juga membaik. Acha akan hubungi Iqbal. Acha janji," potong Acha cepat.

Juna menghela berat, raut wajah memohon Acha saat ini membuatnya tidak tega.

"Oke, tiga hari ya." Juna dengan terpaksa mengiyakan permintaan Acha walau cukup berat.

Acha akhirnya bisa tersenyum lagi, lega mendengar jawaban Juna.

"Makasih banyak Juna."

Juna menganggguk kecil.

"Sekarang istirahat Cha. Biar kondisi lo cepat membaik dan bisa keluar dari rumah sakit."

Acha membenarkan bantalnya, menarik sedikit selimutnya. Ia menuruti ucapan Juna untuk kembali istirahat.

Acha memejamkan matanya sebentar, berdoa dalam hati.

"Cepat sembuh Natasha."

*****

Malam ini Hujan kembali turun dengan derasnya. Jalanan lumayan macet. Banyak pengguna kendaraan roda dua yang berteduh di dekat halte maupun parkiran minimarket.

Mobil Iqbal berjalan pelan-pelan, mencoba sabar dengan kemacetan ibukota yang sudah menjadi temannya setiap hari.

Iqbal menghela napas panjang, mobilnya akhirnya berhenti tak bisa gerak lagi. Kesabarannya benar-benar diuji malam ini. Padahal, ia sudah sangat kelelahan dan butuh istirahat. Apalagi, Ujian hari ini adalah Histologi Kedokteran dengan penilaian Ujian Akhir 40% sendiri.

Iqbal menatap ke luar jendela, ia melihat dua cowok remaja mungkin masih berumur lima belas tahunan, menjajahkan dagangan air mineralnya dengan kondisi hujan-hujanan.

Iqbal segera membuka jendela mobilnya, memanggil dua cowok tersebut.

"Minumnya Kak," ucap salah satu cowok tersebut, menyodorkan air mineral berukuran 600 ml ke Iqbal.

Iqbal mengambil dompetnya, mengeluarkan tiga lembar uang berwarna merah. Iqbal mengambil satu air mineral tersebut, kemudian menyerahkan semua uang ditangannya kepada cowok itu.

Dua cowok itu menatap Iqbal dengan bingung.

"Kak kebanyakan uangnya. Harga satu minumannya hanya lima ribu Kak,"

Iqbal menggeleng pelan.

"Buat kalian. Setelah ini langsung pulang," pesan Iqbal dengan raut wajah yang tenang seperti biasanya.

Dua cowok itu membelalak terkejut.

"Beneran Kak? Makasih banyak."

"Jangan hujan-hujanan," tambah Iqbal sebelum menutup jendelanya kembali karena mobil di depannya sudah mulai bergerak.

Iqbal segera menjalankan mobilnya, meninggalkan dua cowok remaja tadi yang terlihat begitu senang. Dari kaca spion, Iqbal melihat dua anak itu berlari dari tempatnya. Sepertinya, mereka menuruti ucapan Iqbal untuk segera pulang.

Sorot mata Iqbal mendadak hampa. Entah kenapa ketika melihat anak-anak remaja yang umurnya tidak jauh dengannya dalam keadaan yang berbeda dengan dirinya, membuat hatinya terasa berkecamuk.

Terkadang Iqbal berpikir. Bagaimana jika dia bukan dari keluarga kaya? Apa yang akan dilakukannya saat ini? Jadi apa dia saat ini? Apakah dia bisa tetap mengejar mimpinya seperti sekarang?

Satu-satunya jawaban yang harus Iqbal ingat saat ini bahkan setiap harinya adalah bersyukur. Apapaun yang sudah menjadi takdirnya, dia harus selalu bersyukur.

Dengan bersyukur bisa membuat hati kamu lebih ikhlas.

*****

Iqbal keluar dari lift dan berjalan menuju ke unit Apartmen-nya. Namun langkah Iqbal terhenti karena ada kerumunan ramai-ramai di unit sampingnya. Mau tak mau Iqbal harus berhenti sebentar, melihat situasi apakah dia bisa melewati kerumunan ini atau tidak?

"Ada-ada aja emang perempuan jaman sekarang! Nggak pernah bersyukur!"

Iqbal diam saja, mendengar dua ibu-ibu yang mulai merumpi didepannya.

"Kasihan cowoknya, harus lihat pacarnya selingkuh dihadapannya."

Sahut wanita paruh baya yang satu lagi. Iqbal mulai sedikit tau kejadian apa yang telah terjadi.

"Tadi saya sempat denger loh Jeng, kalau apartmen itu dibelikan sama cowoknya. Padahal cowoknya udah sayang banget sama dia. Kok ya masih kepikiran buat selingkuh."

"Pasti habis ini ceweknya nyesel. Nggak mungkin cowoknya bakalan maafin dia!""

"Bener banget Jeng. Selingkuh itu penyakit. Bisa kambuh kapan aja. Kalau udah sekali berani selingkuh, peluang buat keulang lagi itu ada!"

"Amit-amit ya Jeng. Semoga kita dijauhkan dari perselingkuhan."

Tanpa sadar Iqbal ikut mengamini doa dari dua ibu-ibu ini dalam hati. Detik berikutnya Ia tersadarkan. Iqbal menggelengkan kepalanya pelan.

Iqbal merasa kepalanya semakin berat, otaknya tak cukup untuk lanjut mendengarkan masalah tetangga unitnya. Iqbal dengan sopan melewati kerumunan tersebut.

Mesikpun depan pintu unitnya masih ramai, Iqbal segera masuk saja ke dalam unitnya. Tidak mempedulikan yang ada disana. Petugas keamanan juga sudah terlihat datang, sebentar lagi pasti orang-orang akan buyar sendiri.

Iqbal merebahkan tubuhnya di sofa, memejamkan kedua matanya. Bibir Iqbal bersuara lirih.

"Hujan-hujan gini paling enak makan cireng."

Yah, mungkin Iqbal sudah sangat lelah. Hingga isi kepalanya mulai membayangkan hal-hal yang sangat random seperti ini.

*****

Langit sore yang cerah, namun tidak dengan keadaan Iqbal. Keluar dari ruangan ujian, Iqbal langsung menuju ke toilet. Membasuh wajahnya berkali-kali. Sejak semalam kepalanya masih saja terasa berat.

Sepertinya efek begadang selama satu semester mulai terasa sekarang. Iqbal jadi menyesal karena tidak mendengarkan pesan dari Papanya dan Acha yang selalu menyuruhnya untuk tidur teratur.

"*Are you good*?" tanya Abdi yang tiba-tiba muncul dari pintu. Cowok ini sepertinya mengikuti Iqbal.

"Hm," jawab Iqbal seadanya.

Abdi menggeleng pelan, ia tau bahwa temannya ini sedang dalam kondisi tidak baik.

"Lo udah makan?"

"Udah," jawab Iqbal singkat sembari mengeringkan wajahnya dengan tisu.
Abdi mendengus pelan.
"Kapan? Kemarin siang? Kemarin malam?" sindir Abdi.
Iqbal tertawa pelan mendengar pertanyaan Abdi. Mungkin karena pertanyaan itu memang benar. Jika Iqbal ingat kembali, terakhir ia makan adalah kemarin siang. Bahkan, pagi tadi Iqbal tidak sempat sarapan karena harus buru-buru berangkat ke kampus. Ia tidak mau terjebak macet.
"Mau gue belikan makan?" tawar Abdi.
"Nggak."
"Beli minum?"
"Nggak."
"Cemilan?"
"Nggak." tolak Iqbal untuk kesekian kalinya.
"Terus lo mau gue beliin apa Bal?" gemas Abdi karena ditolak terus-terusan oleh Iqbal.
Iqbal menoleh ke Abdi.
"Rumah," ucap Iqbal dengan santainya.
"Sial" umpat Abdi dengan cepat.
Iqbal tak mempedulikan umpatan Abdi, ia mencuci tangannya dan mengeringkannya.
Abdi menepuk pelan bahu Iqbal.
"Lo itu udah pinter Bal. Tanpa belajar pun gue yakin lo pasti bisa jawab semua soal-soal ujian. Berhenti forsir tubuh lo," pesan Abdi mendadak serius.
Iqbal menepis pelan tangan Abdi.
"Gue bukan dukun," sahut Iqbal.
Abdi mengelus dadanya, bersabar mendegar jawaban dingin Iqbal.
"Lo pulang sana, langsung makan," suruh Abdi.
Iqbal menoleh ke Abdi dengan heran.
"Sejak kapan lo jadi perhatian gini?" sinis Iqbal.
Abdi memberikan cengiran tak berdosanya.
"Sejak lo selalu bantu gue dalam menyelesaikan tugas-tugas kuliah. Tentu saja, gue harus selalu perhatian dan ikut menjaga kesehatan penolong gue. karena apa?"
Abdi menggantungkan ucapannya sembari melebarkan senyumnya.

"Karena kalau lo sakit, tugas-tugas gue dan nilai-nilai gue bisa ikut sakit."

"Sinting!"

Tanpa mendengarkan ocehan Abdi lebih panjang, Iqbal segera keluar dari toilet, meninggalkan Abdi yang masih teriak-teriak tidak jelas.

"BAL MAU MAKAN BARENG AA' ABDI SANG MANUSIA BISA SEGALANYA NGGAK?"

*****

Iqbal terus melanjutkan langkahnya. Tak mempedulikan suara lantang Abdi. Iqbal mengeluarkan ponselnya yang berdering. Ada satu pesan masuk dari Glen.

Dari : Glen Anggara

Gue udah diparkiran. Buruan.

Iqbal hampir lupa, hari ini dirinya ada janji bertemu dengan Glen. Lebih tepatnya mereka akan mengakhiri pertukaran mobil mereka. Yah, sejak beberapa hari yang lalu Mobil Porsche milik Glen masih dibawa Iqbal. Dan mobil BMW Iqbal juga dibawa oleh Glen.

Entahlah, apa yang ada dipikiran dua bocah ini hingga dengan entengnya saling bertukar mobil mahal mereka?

Iqbal mempercepat langkahnya, malas mendengar Glen yang akan berceramah panjang karena lelah menunggunya.

*****

Iqbal melihat Glen bersandar di mobil Porsche merahnya, dan mobil BMW Iqbal juga sudah terparkir disebelah mobil Glen. Cowok itu sedang asik memainkan kunci mobil dijemarinya.

"Otak masih aman?" tanya Glen tersenyum penuh arti melihat kondisi Iqbal yang lumayan berantakan.

"Akhlak masih aman?" balas Iqbal kejam.

"Alhamdulillah aman," jawab Glen dengan senang hati.

Tanpa aba-aba dan secara bersamaan Iqbal dan Glen saling melemparkan kunci mobil seolah mereka berdua baru saja melakukan telepati. Baik Iqbal dan Glen menangkapnya dengan tepat.

"Tangkapan bagus! Sebagus akhlak saya!" seru Glen.

Iqbal diam saja, tak mempedulikan teriakan Glen. Ia sibuk memakai jaket Balenciaga-nya yang seharga Iphone 12.

"Pamer nih jaket baru," sindir Glen.

Iqbal menatap Glen dingin.

"Lo merendah untuk salto?" sinis Iqbal. Kalimat barusan ia pelajari dari sang pacar ketika menyindirnya beberapa hari yang lalu.

Dibandingkan jaket yang sedang dipakainya, tidak ada apa-apanya dengan outfit yang sedang dipakai oleh Glen saat ini.

Perlukah Iqbal menjabarkan semuanya?

Baiklah, mari kita mulai dari atas hingga bawah.

Kaos oblong Prada seharga 9 juta, *Ripped knee jeans* Balenciaga seharga 10 juta, jam tangan Audemars Piguet seharga 324 juta, dan yang terakhir sepatu Nike Air Jodan seharga 19 juta.

Nggak usah dijumlah, totalnya bisa banget untuk DP rumah.

Kalaupun dibuat pesan Cirengnya Mbak Wati bisa dapat sekolam dan bonus cium jauh dari Mbak Wati pastinya. Muah.

Jadi, apakah kalian masih ragu untuk bersanding dengan Abang Glen dan menjadi menantu satu-satunya keluarga Anggara?

Glen meneguk ludahnya, tak berani membalas sindiran Iqbal.

"Lo nggak tidur berapa tahun Bal?" decak Glen mengalihkan topik. Mungkin bisa dibilang ia sedikit khawatir dengan sahabatnya ini.

Iqbal menghela napas berat, mulai jenuh mendengar pertanyaan ini. Apa memang wajahnya terlihat sekali kalau ia kurang tidur?

"Bertahun-tahun," jawab Iqbal asal.

"Mohon maaf, anda ini Iqbal atau ikan?"

"Langsung pulang?" kini giliran Iqbal yang mengalihkan, tak berniat menjawab pertanyaan aneh Glen.

"Kurang lucu ya pertanyaan gue?" tanya Glen sok serius.

"Lumayan," jawab Iqbal singkat.

"Lumayan apa nih?"

"Lumayan nggak lucu."

"Abuegile, dinginnya Abang Iqbal," serah Glen.

"Hm."

Glen menegakkan tubuhnya.

"Gue nggak langsung pulang, mau ke *carwash* bentar. Memberishkan si merah dari najis-najis yang bisa membuat dia tidak suci," jelas Glen sembari membelai Porsche merahnya.

"Mandiin juga otak lo," saran Iqbal bijak.

"Makasih loh sarannya," balas Glen sok terharu.

Iqbal geleng-geleng pelan. Ia berjalan mendekati mobilnya.

"Gue pulang," pamit Iqbal, menepuk pelan bahu Glen.

Glen menoleh mengikuti tubuh Iqbal. Glen dapat melihat tatapan Iqbal yang sedikit sayu. Sahabatnya itu memang kelelahan.

Ah! Glen mendadak teringat sesuatu.

"Acha udah sembuh Bal?"

*****

#CuapCuapAuthor

BAGAIMANA PART INI? BERHASIL BUAT DEG-DEGAN NGGAK?

YUK MAIN TEBAK-TEBAKAN LAGI.

MENURUT KALIAN, IQBAL BAKALAN MARAH APA ENGGAK?

MENURUT KALIAN BAGAIMANA REAKSI IQBAL SETELAH INI?

YANG PENASARAN BANGET SAMA KELANJUTANNYA KASIH EMOJI SAPI KALIAANN ^^

PART 30 MAU DIPOSTING HARI APA NIHH?

SAMPAI BERJUMPA DI PART SELANJUTNYAA. JANGAN BOSAN-BOSAN UNTUK BACA MARIPOSA 2 YAA ^^

SEMOGA KALIAN SEMUA TERUS BACA MARIPOSA 2, SUPPORT MARIPOSA 2 DAN SUKA MARIPOSA 2 ^^

Jangan lupa juga buat ajak teman-teman kalian dan keluarga kalian buat baca MARIPOSA 2 yaa ^^

DAN JANGAN LUPA SELALU VOTE DAN COMMENT UNTUK CERITA MARIPOSA 2. BIAR AKU MAKIN SEMANGAT LANJUTIN CERITANYAA ^^

SEKALI LAGI AKU UCAPIN TERIMA KASIH BANYAAK UNTUK 10M VIEW PEMBACA MARIPOSA 2. MAU AKU ADAIN GIVEAWAY NGGAK?

MAKASIHH BANYAAK YAA TEMAN-TEMAN SEMUAA. SAYANG KALIAAN SEMUAA ^^

Salam,

Luluk HF

30 - Terbongkar

Assalamualaikum teman-teman semua. Gimana kabarnya?

SELAMAT TAHUN BARU BUAT SEMUA PEMBACA MARIPOSA 2. SEMOGA KALIAN SEHAT SELALU, BAHAGIA SELALU, SUKSES SELALU DAN APA YANG INGIN DICAPAI TAHUN INI DIBERI KELANCARAN DAN KEMUDAHAN. AMIN YARABBAL ALAMIN ^^

SEMOGA DITAHUN 2021 DAN TAHUN-TAHUN BERIKUTNYA KALIAN SEMUA SEMAKIN SUKA DAN CINTA SAMA MARIPOSA 2 YAAA ^^

SIAPA YANG DARI KEMARIN NGGAK SABAR NUNGGU HARI JUMAT?

SUDAH SIAP BUAT BACA PART 30?

YUK YUK SIAPKAN HATINYA DULU. BENERAN UDAH SIAP BELUM?

DAN.... SELAMAT MEMBACA ^^

*****

"Acha udah sembuh Bal?"

Tangan Iqbal yang sudah memegang knop pintu dan ingin membuka pintu mobil terurungkan saat itu juga. Iqbal menoleh ke arah Glen, tatapanya berubah bingung.

"Maksudnya?" tanya Iqbal balik.

"Acha udah sembuh dari sakit tifusnya?" ulang Glen lebih lengkap.

Kini bukan hanya kepala Iqbal yang bergerak ke arah Glen, perlahan tubuh Iqbal pun menghadap ke Glen.

"Acha sakit?" tanya Iqbal memastikan arti dari pertanyaan Glen barusan.

Glen mengangguk dengan cepat, kini giliran Glen yang dibuat bingung melihat reaksi Iqbal seolah cowok itu tidak tau apa-apa.

"Dua hari yang lalu gue lihat dia opname di Rumah sakit," jelas Glen.

Pernyataan Glen barusan berhasil membuat Iqbal terdiam, raut wajahnya kosong saat itu juga. Otak Iqbal berputar kembali, Iqbal ingat sekarang. Dua hari yang lalu, Acha tidak mengangkat panggilannya. Yah, saat itu pasti Acha sedang berada dirumah sakit.

"Bukannya lo tau?" tanya Glen heran.

Iqbal menggelengkan kepalanya pelan.

"Gue nggak tau."

Glen terkejut mendengar jawaban Iqbal. Ia mencoba mengingat-ingat kembali kejadian malam itu.

"Juna bohong sama gue?" lirih Glen pelan, namun cukup terdengar sampai telinga Iqbal.

Saat itu juga kedua mata Iqbal yang kosong berubah dingin dalam sekejap. Iqbal menatap Glen lekat.

"Jelasin ke gue," pinta Iqbal.

Glen meneguk ludahnya dengan susah payah mendengar suara Iqbal barusan. Penyampaiannya tenang tapi bikin merinding.

"Gue nggak sengaja lihat Juna keluar dari kamar rawat waktu gue mau jemput Bunda. Saat itu juga gue...."

Glen menceritakan semuannya dari awal hingga akhir bagaimana ia bisa bertemu Juna, mengetahui Acha sakit dan Juna yang ternyata berbohong kepadanya. Glen tak berani untuk ikut berbohong ke Iqbal, apalagi tepat dihadapannya ia bisa melihat sendiri bagaimana sorot mata Iqbal yang sangat dingin.

Abuegile, serem Bund!

"Gue kira lo beneran tau. Makanya gue nggak kabarin lo. Gue min..."

Belum juga Glen menyelesaikan ucapannya. Iqbal langsung masuk ke dalam mobilnya, meninggalkan Glen begitu saja.

Glen pun hanya bisa menghela napas berat melihat mobil BMW Iqbal berlalu dihadapannya. Glen mengelus dadanya, berusaha sabar.

"Makasih Glen, kamu emang sahabat Iqbal yang paling baik. Sangat membantu sekali informasi dari kamu," ucap Glen menyemangati dirinya sendiri.

Ah! Tunggu. Glen baru ingat satu hal lagi.

"Emang Iqbal tau Acha dirawat di rumah sakit mana?" lirih Glen bertanya-tanya.

Detik berikutnya, ponsel Glen berdering keras, ada panggilan dari Iqbal. Glen berdecak ringan ketika melihat nama Iqbal terpampang jelas di layar ponselnya.

"Kan nggak tau nih bocah. Makanya jangan asal nyelonong. Nggak pamitan lagi! Durhaka kamu sama kakanda!"

Glen pun segera menerima panggilan dari Iqbal. Dan, saat itu juga dengan energi penuh dendam, Glen berteriak keras.

"ARWANA! ARWANA! ARWANA!" teriak Glen seperti orang kesurupan. Ia seolah tau maksud dari Iqbal menelfonnya.

Tak ada balasan dari Iqbal, cowok itu mematikan panggilan begitu saja ketika sudah mendapatkan informasi yang dibutuhkannya.

Glen sekali lagi menghela napas panjang sembari mengelus dadanya sendiri.

"Tenang Kakanda Glen. Orang ganteng harus sabar!"

****

Iqbal berjalan masuk ke rumah sakit, ia mendekati bagian infromasi, menanyakan dimana kamar rawat Acha. Untung saja ia cukup mengenal salah satu bagian informasi di Rumah sakit.

"409 Bal. Lantai empat," jawab pemuda itu memberitahu dengan akrab.

"Makasih ya Kak. Gue duluan," balas Iqbal dan segera berlalu.

Iqbal masuk ke dalam lift yang kosong, seperti hatinya saat ini. Sangat kosong. Iqbal tidak tau bagaimana harus menjabarkan perasaanya. Bahkan, tatapanya masih saja tetap datar dan tenang. Seolah dia sedang mengendalikan semua perasaan dan tubuhnya secara bersamaan.

Iqbal menghela napas panjang, tatapannya menurun.

"Kenapa harus Juna, Cha."

*****

Juna mengambil dompetnya ditas setelah mendengar permintaan Acha yang ingin dibelikan roti tawar. Kondisi Acha sudah sangat membaik dibandingkan saat pertama kali gadis itu terbaring disana.

Bahkan, Acha saat ini sudah duduk menikmati pisang sembari menonton kartun di televisi. Sudah dua hari, Juna menunggu Acha di kamar rawat ini. Juna rela menginap dan tidur di sofa demi menjaga Acha.

"Cha gue keluar dulu ya. Cuma Roti aja kan?" tanya Juna memastikan.

Acha mengangguk cepat dengan senyum lebar di wajahnya.

"Roti tawar aja Juna. Makasih."

"Nggak mau nitip yang lain?" tanya Juna lagi.

"Nggak ada Juna."

"Oke."

Setelah itu Juna berjalan keluar untuk pergi ke minimarket rumah sakit yang ada di lantai satu. Juna meninggalkan Acha sendiri di kamar rawat tersebut.

Juna berjalan menuju lift, berdiri disana. Ia menunggu lift yang ternyata sedang bergerak ke lantainya.

Ting!

Akhirnya pintu lift terbuka. Juna merasa aneh, seolah pintu lift dihadapannya terbuka secara pelan-pelan.

Juna menatap ke depan, hingga ia bisa melihat seorang cowok berdiri tepat ditengah lift tersebut dengan tatapan yang tenang namun terasa cukup dingin.

"Iqbal!"

Juna sontak memundurkan langkahnya ketika menemukan sosok Iqbal yang juga saat ini sedang memandangnya. Berbeda dengan Iqbal, Juna tak bisa menyembunyikan ekspresi terkejutnya.

Jujur Juna mendadak cemas dan bingung saat ini.

Kenapa Iqbal bisa ada disini?

Apakah Glen bertemu dengan Iqbal dan memberitahu cowok itu?

Apa yang harus ia lakukan?

Mampuslah!

Batin Juna terus meracau tak jelas. Juna berusaha untuk menenangkan jantungnya yang berdebar semakin cepat, namun sama sekali tak bisa. Apalagi melihat Iqbal yang sama sekali tak melepaskan sorot mata dingin untuknya.

"Bal, gue bisa jelasin," ucap Juna akhirnya memberanikan diri.

Juna memundurkan langkahnya lagi, ketika Iqbal berjalan keluar dari lift untuk mendekatinya. Hingga tubuh Juna terbentur pelan ditembok. Juna tak bisa kemana-mana.

"Gue beneran pengin hubungi lo dan kasih tau lo mengenai kondisi Acha malam itu. Tapi gue nggak tega lihat Acha yang terus memohon biar gue nggak ngabarin lo. Acha takut lo khawatir dan ganggu ujian lo Bal." Juna berusaha menjelaskan sejujur-jujurnya. Tidak ada yang perlu ia tutupi lagi saat ini.

Iqbal masih saja diam, bergeming sedikitpun membuat Juna semakin cemas. Apakah Iqbal akan menghajarnya?

Jika pun terjadi, Juna akan menerimanya. Dia memang salah.

Juna menghela napas panjang, mulai pasrah dengan keadaannya sekarang. Apa yang kau tabur, itulah yang kau tuai. Mungkin pepatah itu sangat cocok dengan Juna sekarang.

"Gue minta maaf Bal. Gue bukannya nggak mau ngabarin lo, tapi kondisi Acha saat itu sangat lemah dan gue nggak ingin buat pikiran Acha bertambah, dengan ngerasa bersalah karena ganggu Ujian Akhir Semester lo yang pasti penting banget buat lo," lanjut Juna diambang pasrah.

Juna meneguk ludahnya dengan susah payah ketika melihat Iqbal bereaksi. Ekpresinya berubah lebih dingin, bahkan satu sudut bibirnya terangkat kecil. Jujur, sangat menakutkan!

"Lo pikir Acha nggak penting buat gue?" tanya Iqbal pelan namun terdengar mengerikan bagi Juna.

"Tentu aja penting," jawab Juna cepat, ia gelagapan. "Karena itu gue...."

"Dimana Acha sekarang?" potong Iqbal cepat, seolah tidak ingin mendengar penjelasan Juna lagi.

Juna menghela pasrah. Yah, dia tidak seharusnya membuat alasan panjang ketika jelas-jelas dia bersalah.

"Di kamar 409," jawab Juna.

Iqbal hendak melangkah pegi, namun lengannya langsung dicegah oleh Juna. Mau tak mau Iqbal menghentikan langkahnya dan menoleh ke Juna.

"Jangan marah ke Acha. Kondisi dia baru saja membaik. Lebih baik lo luapin emosi lo ke gue. Gue lebih pantas lo salahin. Dan selama dua hari ini gue hanya menjaga Acha, nggak ada niatan lebih. Setelah ini gue akan pulang," ucap Juna dengan sisa keberaniannya.

Iqbal tak membalas apapun, baik secara verbal maupun tindakan. Iqbal melepaskan tangan Juna kemudian pergi begitu saja. Melanjutkan langkahnya yang sempat tertunda.

Juna mendesah berat, mengacak-acak rambutnya frustasi. Iqbal benar-benar menakutkan! Juna menatap punggung Iqbal, cowok itu semakin menjauh.

"Maafin gue Bal." Juna benar-benar merasa bersalah kepada Iqbal.

Namun, kini yang lebih Juna khawatirkan adalah Acha. Bagaimana nasib gadis itu? Apakah Iqbal akan marah besar ke Acha?

****

Iqbal berhenti tepat di depan pintu kamar rawat 409. Ia tak langsung masuk ke dalam. Iqbal mencoba untuk menenangkan emosinya kembali setelah bertemu dengan Juna.

Samar-samar Iqbal dapat mendengar suara tawa Acha bersama dengan suara khas SpongeBob. Kartun kesukaan Acha.

Setelah merasa cukup tenang, perlahan Iqbal membuka pintu rawat Acha. Iqbal menemukan gadis itu tengah duduk di atas kasur, dengan tangan kanan di infus.

"Juna kok cepet beli ro..."

Acha tak dapat melanjutkan kalimatnya ketika kedua matanya mendapati Iqbal yang berdiri diambang pintu kamar rawatnya. Seketika itu juga, tubuh Acha langsung menegang.

Bagaimana cowok itu bisa ada disini? Siapa yang memberitahu? Apakah Juna? Atau siapa?

"I... Iqbal," lirih Acha.

Iqbal hanya diam, melangkah lebih masuk setelah menutup kembali pintu kamar rawat Acha. Iqbal berjalan lebih mendekat.

Dan setiap langkah Iqbal bagai cambuk untuk Acha. Tubuh Acha sedikit gemetar, jemarinya meremas mulai dipenuhi keringat dingin. Acha sangat takut. Apalagi Iqbal terus memandangnya dengan tatapan yang tak bisa Acha jabarkan, selain, menakutkan!

Padahal Iqbal tidak melototinya ataupun menunjukkan emosinya. Iqbal terlihat cukup tenang tapi Acha dapat merasakan dinginnya aura Iqbal menjalar hebat di tubuhnya.

Kini Iqbal berhenti tepat disamping kasur Acha, sama sekali tak melepaskan tatapannya dari Acha.

Acha mencoba untuk menenangkan dirinnya dengan susah payah.

"I... Iqbal, Acha udah baik-baik aja kok. A... Acha udah sembuh. Kata dokter, besok Acha boleh pulang," ucap Acha sedikit terbata-bata. Acha memaksakan senyumnya untuk mengembang.

Iqbal bergeming, tak memberikan respon apapun ke Acha membuat gadis itu bertambah takut. Acha mengigit bibir dalamnya untuk melawan rasa takutnya. Acha juga menahan kedua matanya yang mulai memanas.

"A... Acha minta maaf. Acha tau Acha salah karena nggak ngabarin Iqbal. Maaf Iqbal," lanjut Acha mengakui kesalahannya, berharap Iqbal bisa memaafkannya.

Bibir Iqbal seolah terkunci rapat, tak ada suara yang keluar untuk membalas ucapan Acha. Tatapan cowok itu perlahan beralih ke arah sofa yang tak jauh dari tempatnya berdiri saat ini.

Iqbal dapat melihat jelas ada sebuah tas, selimut dan beberapa buku diatas meja yang Iqbal yakini itu semua milik Juna. Membayangkan dua

hari dan dua malam Acha terus bersama Juna, membuat emosi Iqbal mulai mencuat kembali.

Iqbal dengan cepat mengalihkan pandangannya, kembali menatap Acha. Iqbal menemukan kedua mata Acha sudah berkaca-kaca.

"Maafin Acha Iqbal. Acha benar-benar minta maaf." Suara Acha terdengar gemetar.

Perlahan Acha tertunduk, tak kuasa lagi untuk melihat tatapan Iqbal yang bertambah menakutkan. Acha semakin cemas karena ia mulai tak bisa menahan air matanya yang ingin menerobos keluar.

"Acha takut ganggu Ujian Akhir semester Iqbal. Acha nggak mau nilai Iqbal jelek karena Acha. Makanya Acha nggak hubungin Iqbal." Disela rasa takutnya, Acha mencoba untuk menjelaskan, setidaknya Iqbal harus tau alasannya.

"Terus lo hubungin cowok lain?"

Untuk pertama kalinya Iqbal membuka suaranya. Terdengar sangat dingin. Acha mengangkat kepalanya cepat dan menggelengkan kepalanya berulang-ulang.

"Acha nggak hubungin Juna. Malam itu Juna tiba-tiba telfon Acha karena mau ajak Acha nongkrong. Karena Acha udah kesakitan, akhirnya Acha minta bantuan Juna untuk bawa Acha ke rumah sakit," jelas Acha tak mau membuat Iqbal salah paham. "Seandainya malam itu yang telfon bukan Juna, Acha nggak akan minta tolong Juna," lanjut Acha berusaha untuk meluruskan.

Iqbal terdiam kembali, membuat Acha tak kuasa lagi untuk menahan air matanya yang berhasil lolos dan terjatuh ke pipinya.

"Acha minta maaf Iqbal," Acha tak ingin menyerah untuk mendapatkan maaf dari sang pacar, meskipun suaranya mulai terdengar serak karena menahan isakannya agar tidak keluar.

Acha memberanikan diri untuk mengunci tatapan Iqbal yang masih terasa dingin baginya.

"Iqbal berhak marah ke Acha. Acha terima kok. Acha tau, Acha salah. Kalau Iqbal masih butuh waktu buat maafin Acha, Acha ngerti. Acha bakalan tunggu sampai Iqbal mau maafin Acha," ungkap Acha dengan air mata yang tak berhenti mengalir.

Acha tidak tau apa yang dirasakan Iqbal sekarang. Tatapan Iqbal memang terlihat dingin, namun secara bersamaan, Iqbal juga terlihat cukup tenang. Bukan seperti orang yang dipenuhi amarah ataupun kebencian.

Toktok

Percakapan Acha dan Iqbal harus terhenti ketika suara pintu kamar rawat Acha diketok dari luar. Perlahan, pintu tersebut terbuka hingga akhirnya terlihat Juna dengan satu tangan kresek berisikan Roti tawar.

"Maaf gue ganggu sebentar. Gue mau beresin barang-barang gue," ucap Juna minta izin.

Juna menatap wajah Acha yang dipenuhi air mata. Gadis itu menangis, membuat Juna bertambah khawatir. Namun, jika dia mendekati Acha saat ini ataupun menenangkan Acha pasti semakin mengacaukan keadaan.

Tanpa menunggu balasan dari Iqbal dan Acha yang sepertinya juga tak ingin mengeluarkan sekata apapun. Juna buru-buru membereskan buku-bukunya, melipat selimutnya dan memasukannya semua ke dalam tasnya.

Tak lupa, Juna menaruh roti tawar titipan Acha dimeja.

Juna merasakan suasana di kamar rawat ini sangat panas dan menegangkan. Ia ingin cepat-cepat keluar. Bahkan Juna dapat merasakan bahwa sedari tadi Iqbal terus memperhatikannya.

Setelah yakin tak ada barangnya yang tertinggal di sofa dan meja. Juna menatap ke Acha sebentar.

"Cha gue balik. Lo cepat sembuh," pesan Juna.

Tatapan Juna beralih ke Iqbal, dan benar saja cowok itu memberikan sorot yang dingin seperti saat di lift tadi.

"Bal, sekali lagi gue minta maaf."

Juna segera beranjak darisana, meninggalkan Acha dan Iqbal. Walaupun rasanya berat meninggalkan Acha dengan keadaan seperti itu. Juna memaksakan tubuhnya untuk segera menjauh darisana.

Setelah kepergian Juna, suasana di kamar rawat Acha bukannya sedikit mencair malah bertambah menegangkan. Kini baik Acha dan Iqbal sama-sama diam.

Acha hanya bisa tertunduk dengan tangisnya dan Iqbal dengan diamnya. Cowok itu tak menunjukkan amarahnya maupun belas kasihnya ke Acha. Membuat Acha semakin tidak tau harus berbuat apa.

*****

Glen tak berhenti menghela napas beratnya, ia berbaring dikasur dengan tidak tenang. Entah kenapa dia tiba-tiba khawatir dengan nasib Juna dan Acha. Melihat bagaimana reaksi Iqbal saat mengetahui informasi darinya membuat Glen merinding sendiri.

"Mereka berdua nggak bakal dihajar kan sama Iqbal? Nggak mungkin sih Iqbal setega itu," ucap Glen entah kesiapa.

"Tapi Iqbal pasti marah banget!"

Glen mendecak kesal, ia langsung membangungkan tubuhnya. Ia tidak bisa menghilangkan kegelisahannya sedaritadi.

"Apa gue salah karena udah ngasih tau Iqbal?" Glen mendadak merasa bersalah.

Glen segera bangkit, turun dari kasur dan mengambil kunci mobil beserta dompetnya.

"Sebaiknya gue cerita ke Rian."

*****

Glen memarkirkan mobilnya di depan rumah Rian, tepat dihadapannya juga ada mobil Rian. Sepertinya cowok itu baru saja pulang. Untung saja firasat Glen benar bahwa Rian ada dirumahnya. Mengingat masa-masa ujian seperti ini, Rian pasti jarang keluar rumah.

Glen masuk kedalam rumah Rian yang pintunya terbuka lebar. Glen menemukan Rian tengah makan di ruang tamu bersama dengan Amanda. Keduanya tak menyadari kedatangan Glen.

Yah, mengingat Glen juga tidak mengabari Rian jika akan datang. Glen hanya bisa mengelus dadanya dengan sabar, ketika melihat Rian menyuapi Amanda. Sedangkan, Amanda fokus memainkan ponselnya.

"Selamat malam, kaum-kaum bucin masa kini!" sapa Glen dengan sopan beserta sindiran tajamnya.

Amanda dan Rian langsung mendongakkan kepala mereka, kaget bukan main melihat Glen berdiri diambang pintu dengan cengiran khasnya.

"Kaum jomlo susah *move-on*, ada urusan apa ya anda kesini?" tanya Rian dengan tak berdosanya.

Glen mendecak pelan, tak Iqbal tak Rian sama saja. selalu bisa membalas ucapannya lebih kejam. Glen segera masuk ke dalam dan dengan santainya duduk menengahi Rian dan Amanda.

"Gue mau kasih kabar yang menyedihkan bercampur menegangkan," ucap Glen dengan ekspresi cemasnya.

Rian dan Amanda saling bertatapan sejenak, dari raut wajah Glen saat ini, terlihat jelas bahwa Glen benar-benar serius dengan ucapannya.

"Ada apa?" tanya Rian mulai serius, ia meletakkan piring yang ada ditangannya dimeja.

Glen menghela napas panjang, menatap ke depan hampa.

"Acha..."

Dan, Glen pun menceritakan semuanya. Seperti ketika dia menceritakan ke Iqbal. Namun, ceritanya kali ini lebih panjang. Glen juga menceritakan bagaimana ia memberitahu Iqbal mengenai keadaan Acha.

"Menurut kalian, gue harus gimana?" lirih Glen membutuhkan pencerahan.

Namun belum juga mendapatkan pencerahan. Glen mendadak bingung ketika melihat Amanda dan Rian bergegas memakai jaket mereka.

"Di rumah sakit Arwana kan?" tanya Rian dengan cepat ke Glen.

Dengan polosnya Glen menganggukan kepalanya. Detik berikutnya Rian dan Amanda pergi begitu saja meninggalkan Glen yang masih duduk manis ditempat. Glen mengerjap-kerjapkan kedu matanya, mencerna baik-baik apa yang barusan terjadi.

"*Abuegile*, gini amat yak punya teman-teman yang kesopanannya dibawah kerak bumi!"

Glen geleng-geleng, mengelus dadanya penuh kesabaran. Matanya menangkap piring yang tadi dipegang Rian, masih ada lima tusuk sate disana.

"Mubazir nih kalau nggak dimakan. Kasihan ayam-ayam yang nggak bersalah. Udah dipotong, dibakar, eh dianggurin pula."

****

Jika beradu kemampuan menyetir antara Iqbal, Rian dan Glen tentu saja yang menang adalah Glen. Bahkan setelah menghabiskan sisa lima tusuk sate Rian dan sempat minum di dapur terlebih dahulu. Glen bisa menyusul mobil Rian.

Mobil Glen dan mobil Rian sampai bersamaan di parkiran rumah sakit Arwana. Mereka bertiga segera keluar dari mobil dan buru-buru masuk ke dalam rumah sakit.

"Kamar rawat nomer berapa?" tanya Amanda, kecemasan terpampang jelas di wajah cantik gadis itu.

"409," jawab Glen.

Mereka naik lift, langsung ke lantai empat seperti yang diarahkan oleh Glen. Entah kenapa semakin mereka dekat dengan kamar rawat Acha, perasaan mereka tidak tenang dan semakin khawatir.

Yah, mereka khawatir dengan keadaan Acha dan juga tidak siap untuk melihat kemarahan Iqbal.

*****

Amanda bersiap akan membuka pintu kamar rawat Acha, namun dicegah sebentar oleh Rian. Amanda menatap Rian dengan bingung.

"Jangan ikut emosi. Gue yang urus Iqbal, lo tenangin Acha. Gue yakin Acha pasti nangis," pesan Rian.

Amanda menarik napasnya panjang-panjang dan menghelanya pelan. Ia mengangguk menuruti ucapan sang pacar.

Perlahan Amanda membuka pintu kamar rawat Acha. Mereka bertiga mematung diambang pintu, tak ada yang berani melangkah masuk ataupun menyapa.

Amanda, Rian dan Glen tidak yakin dengan situasi yang mereka lihat saat ini. Mereka mendapati Acha yang tengah berbaring dengan selimut menutup hingga dahinya. Dan mereka yakin bahwa Acha tidak sedang tidur, gadis itu menangis.

Kemudian pandangan mereka beralih ke sosok cowok yang sedang duduk tenang di sofa sembari memainkan ponselnya. Tentu saja cowok itu adalah Iqbal.

"Kita salah masuk kamar?" tanya Glen ditengah-tengah Amanda dan Rian.

Amanda dan Rian refleks menggelengkan kepala mereka.

"Kita masuk aja," ajak Rian.

Kini giliran Amanda dan Glen yang menganggukan kepala. Rian mengetuk pelan pintu disebelahnya, membuat Iqbal langsung menyadari kehadiran ketiga temannya.

"Kita boleh masuk kan?" tanya Amanda mewakili yang lainnya.

Iqbal hanya membalas dengan anggukan singkat, tak ada perubahan ekspresi diwajah cowok itu. Kaget saja enggak. Yah, Iqbal sangat tenang.

Malah Amanda, Rian dan Glen yang dibuat tidak tenang. Mereka bertiga melangkah lebih masuk, mendekati Iqbal.

Amanda menoleh ke Acha yang masih tak mau keluar dari persembunyiaannya.

"Gimana kondisi Acha?" tanya Amanda memberanikan diri bertanya ke Iqbal. Ya mau gimana lagi. Tidak ada yang bisa ia tanyai selain Iqbal.

"Udah membaik," jawab Iqbal seadanya.

Rian menghela napas berat melihat kondisi Iqbal. Cowok itu jelas sangat kelelahan. Kedua kantong mata yang menghitam, bahkan rambutnya yang biasanya tersisir rapi kini terlihat sedikit acak-acakan.

"*Are you good*?" tanya Rian khawatir.

"Ya," jawab Iqbal singkat.

"Lo nggak tidur berapa tahun?" tanya Rian lagi.

Iqbal tak berniat menjawab, ia mengalihkan pandangannya kembali ke ponselnya. Sedari tadi Iqbal tengah bertukar pesan dengan Dokter Andi. Iqbal menanyakan kondisi Acha kepada Dokter Andi.

Rian dan Glen saling bertatapan, saling memberi kode untuk memecahkan keheningan diantara mereka semua. Glen menggelengkan kepala, tak berani membuka suara.

Dan akhirnya mereka berdua memilih untuk diam saja.

Amanda berjalan mendekati Acha, jika dari dekat seperti ini terlihat Acha memang sedang menangis tanpa suara. Gemetar tubuh Acha terlihat hingga selimutnya. Amanda menghela napas pelan, tidak tega dengan Acha.

Yah, walaupun Amanda tidak membenarkan yang dilakukan sahabatnya. Jika Amanda jadi Iqbal pasti dia akan marah, bukan, lebih tepatnya kecewa.

Dia sahabatnya saja sedikit kecewa karena Acha juga sama sekali tidak memberitahunya bahwa gadis itu sedang sakit. Bagaimana Iqbal?

"Cha, ini gue Amanda," bisik Amanda pelan, mendekatkan diri ke Acha.

Perlahan Acha membuka selimutnya, hingga menampakkan wajah gadis itu. Amanda membelalak melihat kedua mata sembab Acha, hidung dan pipinya pun memerah. Acha menangis sampai seperti ini.

Dan yang lebih parah adalah bibir Acha. Sangat merah dan ada bekas gigitan. Amanda dapat menebak, pasti Acha sengaja mengigit kencang bibirnya untuk menahan suara isakannya.

"Amanda," lirih Acha dengan isakan kecil. Air mata Acha mengalir lebih deras.

Amanda semakin tidak tega untuk ikut marah ke Acha. Tangan Amanda bergerak menghapus bercak air mata Acha.

"Maafin Acha nggak kasih tau ke Amanda kalau Acha sakit," lanjut Acha dengan tatapan bersalah.

Amanda menganggukan kepalanya.

"Nggak apa-apa Cha. Udah ya nangisnya," bujuk Amanda.

Acha menggelengkan kepalanya.

"Nggak bisa Amanda," jujur Acha. Gadis itu kembali mengingit bibirnya keras.

Amanda khawatir bibir Acha bisa berdarah karena terlalu memaksakan untuk menahan isakan. Amanda menatap ke Rian yang sedari tadi juga tengah menatapnya bersama dengan Glen.

Amanda menggelengkan kepala, sebagai tanda bahwa kondisi Acha sangat mengkhawatirkan.

Amanda melirik ke Iqbal, cowok itu masih saja diam tanpa beralih dari ponselnya. Amanda ingin marah tapi tak bisa. Apalagi melihat wajah Iqbal yang cukup kacau tanpa cowok itu sadari.

"Bal, lo udah makan?" tanya Amanda memberanikan diri.

Iqbal mengangguk singkat tanpa menatap Amanda balik. Amanda menghela napas pelan, berusaha sabar. Ia kembali menatap ke Rian dan Glen, meminta bantuan.

"Gue lapar banget! Sumpah gue belum makan dari kecil!" seru Rian dengan kencang dan langsung berdiri.

"Gue juga! Sumpah gue malah belum pernah makan sejak dari embrio!" tambah Glen ikut-ikutan berdiri.

"Kalau gitu kalian berdua cepetan makan, daripada kalian tiba-tiba mati disini. Kan nggak lucu," ucap Amanda memaksan senyumnya.

Rian dan Glen langsung melotot ke Amanda tak terima dengan ucapan Amanda barusan.

"Kalian ajak Iqbal juga, siapa tau Iqbal masih lapar," tambah Amanda tak membiarkan dua cowok itu protes.

"Oke siap!" jawab Rian dan Glen serempak.

Rian dan Glen buru-buru mengangkat tubuh Iqbal secara paksa dan membawa cowok itu. Iqbal yang kalah kekuatan pun hanya bisa pasrah mengikuti Rian dan Glen.

Setelah kepergian ketiga cowok itu, dan terdengar suara pintu kamar rawat ditutup kembali. Acha langsung membuka selimutnya. Gadis itu dengan cepat menghamburkan pelukannya ke Amanda dan menangis sejadi-jadinya tanpa menahan suara isakannya lagi.

"Amandaa. Iqbal marah banget sama Acha," tangis Acha tak terbendung.

Amanda pun membalas pelukan Acha, membelai rambut panjang gadis itu.

"Cha, jangan nangis," pinta Amanda.

Acha menggelengkan kepalanya.

"Nggak bisa Amanda. Acha takut banget. Iqbal daritadi diemin Acha. Iqbal nggak mau ngomong sama Acha. Iqbal marah banget pasti sama Acha. Iqbal nggak mau maafin Acha," racau Acha disela isakannya.

Amanda tidak tau harus membalas apa. Tidak mungkin jika dia berkata 'Iqbal nggak marah sama lo Cha' tentu saja hal itu mustahil jika dilihat dari

permasalahan mereka.

"Acha harus gimana Amanda? Acha udah minta maaf terus, tapi Iqbal nggak jawab sama sekali. Iqbal terus diemin Acha."

Amanda mengeratkan pelukan Acha, berharap gadis itu sedikit tenang.

"Iqbal pasti mau maafin lo Cha," ucap Amanda. Kalau ini Amanda sama sekali tidak ragu. Ia yakin Iqbal pasti akan memaafkan Acha, walaupun Ia tidak tau butuh berapa lama hingga cowok itu mau memaafkan.

"Kayaknya enggak Amanda. Acha tau Acha salah. Acha udah jelasin semua ke Iqbal. Tapi sepertinya Iqbal marah banget ke Acha. Bahkan lihat Acha nangis aja Iqbal sama sekali nggak peduli. Iqbal tetap aja diam dan dingin ke Acha."

Acha mengigit bibirnya kuat, tak kuat untuk meneruskan ucapannya selama beberapa saat.

"Cha, udah ya, mata lo udah merah banget," mohon Amanda semakin khawatir.

Acha menggelengkan kepalanya untuk sekian kalinya.

"Acha takut Amanda. Acha takut Iqbal bakalan putusin Acha."

Amanda dengan cepat melepaskan pelukan Acha. Menatap tajam gadis itu.

"Cha! Iqbal nggak sejahat itu! Iqbal sayang banget sama lo. Harusnya lo lebih tau itu." Amanda kelepasan emosi, membuat Acha semakin terisak.

"Acha sangat takut Amanda."

"Iqbal nggak akan putusin lo Cha," ucap Amanda meyakinkan.

"Kesalahan Acha fatal banget Amanda. Acha udah nyakitin Iqbal," gemetar Acha.

"Iqbal pasti maafin lo Cha, gue yakin."

Acha menggelengkan kepalanya lemah. Air matanya semakin tak bisa dikendalikan. Acha kembali memeluk Amanda, meluapkan semua kesedihan dan rasa khawatirnya

"Acha nggak mau putus dari Iqbal. Acha nggak mau Iqbal ninggalin Acha. Acha sayang banget sama Iqbal."

Amanda terus berusaha menenangkan Acha, mendengar semua racauan Acha, kesedihan Acha dan ketakutan Acha. Gadis ini sangat berantakan. Amanda takut, kondisi Acha kembali buruk.

*****

Tanpa Amanda dan Acha sadari, dari luar pintu kamar rawat Acha ketiga cowok itu masih berdiri disana. Mendengarkan semua pembicaraan Acha

dan Amanda.

Rian sengaja menahan Iqbal dan Glen untuk pergi. Lebih tepatnya, membiarkan Iqbal untuk mendengar tangisan Acha. Setidaknya dengan itu bisa membuat Iqbal sedikit memberikan belas kasihannya ke Acha.

Rian menatap Iqbal yang diam dengan tatapan tak bisa ia artikan. Cowok itu bergeming dengan kedua tangan terkepal erat.

Rian menepuk pelan bahu Iqbal.

"Ayo makan Bal. Gue tau lo belum makan."

*****

CuapCuapAuthor

GIMANA PART 30-NYA?

BERHASIL BUAT DEG-DEGAN NGGAK?

FEEL PART 30-NYA BERASA NGGAK? SEMOGAA KALIAN SUKA YA AMIN.

YUK COBA JABARKAN PERASAAN KALIAN KALAU JADI ACHA?

MENURUT KALIAN IQBAL BAKALAN MAAFIN ACHA NGGAK?

SIAPA YANG PENASARAN SAMA PART SELANJUTNYA ANGKAT EMOJI SAPI KALIAAN ^^

PART SELANJUTNYA DIJAMIN SEMAKIN MMM...... TUNGGU AJA YAA. BIAR PENASARAAN ^^

SEMOGA KALIAN SELALU BACA MARIPOSA 2, SUKA MARIPOSA 2 DAN SUPPORT MARIPOSA 2 YAA ^^

Jangan lupa buat ajak teman-teman kalian, saudara-saudara kalian, tetangga kalian dan keluarga kalian untuk baca MARIPOSA 2 ^^

Jangan lupa juga buat COMMENT dan VOTE yang selalu paling ditunggu dari kalian semuaaa ^^

MAKASIHHH BANYAAKKKKK SEMUAA DAN SELALU SAYAANG KALIAAN SEMUAA ^^

KALIAN SEMUA JUGA SELALU SAYANG MARIPOSA 2 DAN LULUK HF YAAA AMIINN^^

Salam,

Luluk HF

31 - Kekecewaan

Assalamualaikum semuanya. Alhamdulillah malam ini aku bisa update MARIPOSA 2 lagi.

SIAPA YANG UDAH NGGAK SABAR BACA PART 31? TUNJUKAN EMOJI SAPI KALIAN ^^

SELALU SUKA MARIPOSA 2, SELALU BACA MARIPOSA 2, SELALU SUPPORT MARIPOSA 2 DAN JANGAN PERNAH BOSAN UNTUK MENUNGGU MARIPOSA 2 UPDATE YAA ^^

Sebelum baca Part 31, yuk main tebak-tebakan. Aku kasih spoiler nih tentang part 31 ^^

ADA YANG BISA NEBAK NGGAK INI ADEGAN APA? WKWKWK

MAAPKAN YAA GAMBARANKU YANG NGGAK BEDANYA SEPERTI GAMBARAN ANAK TK -_-

JADI SETIAP MINGGU AKU BAKALAN BUAT SPOILER SEPERTI DIATAS YA. YANG AKU POSTING DI INSTAGRAMKU @luluk_hf . JANGAN LUPA UNTUK PANTENGIN INSTAGRAMKU TERUS YAA ^^

MINGGU DEPAN JUGA AKU BAKALAN ADAIN GIVEAWAY "NOTE SAPI MARIPOSA" DI INSTAGRAM SEBAGAI UCAPAN TERIMA KASIH KE SEMUA PEMBACA UNTUK 10M VIEWS MARIPOSA 2-NYA. AYOO IKUTAN YAA. JANGAN SAMPAI KETINGGALAN ^^

DAN SELAMAT MEMBACA SEMUA. SEMOGA SELALU SUKA DENGAN MARIPOSA 2 YAA ^^

****

Rian dan Glen sama sekali tak menyentuh piring mereka, sedari tadi mereka berdua terlalu fokus memperhatikan Iqbal yang sedang makan dengan mimik wajah sangat tenang. Ah, bukan hanya dari ekspresi wajah cowok itu, sikapnya pun cukup tenang untuk seseorang yang sedang memiliki masalah.

Padahal mereka berdua sudah mengenal Iqbal sangat lama, lebih dari sepuluh tahun, tapi mereka masih tetap takjub dengan sifat Iqbal satu ini. Bagaimana ada orang yang setenang ini dalam keadaan apapun?

Iqbal memang sangat pandai mengontrol semuanya. Baik sikapnya, pikirannya maupun ucapannya.

Kadang Rian dan Glen ingin melihat Iqbal benar-benar kehilangan kontrol dirinya. Nyatanya, hal itu belum pernah terjadi. Apakah bisa terjadi?

Iqbal pernah marah? Tentu saja pernah. Namun, marahnya dia hanya sebatas ucapannya yang tajam dan tatapanya yang dingin.

Kehilangan kontrol yang ingin dilihat Rian dan Glen adalah Iqbal meluapkan semua amarahnya bahkan sampai dia benar-benar hilang kendali. Kira-kira dalam situasi apa seorang Iqbal bisa melakukan semua itu?

Iqbal meletakkan sendok dan garpunya, mengakhiri makannya. Ia menatap Rian dan Glen bergantian, keduanya masih tidak makan dan hanya menghela napas secara bersamaan dengan sorot mata yang tak lepas darinya.

"Nggak makan?" tanya Iqbal.

Rian dan Glen menggeleng cepat.

"Gue udah kenyang sejak lahir," jawab Rian asal.

"Gue juga udah kenyang sejak embrio," tambah Glen lebih ngaco.

Iqbal mendecak pelan, ia meraih botol minumannya dan menghabiskannya. Tentu saja Iqbal tau bahwa sahabat-sahabatnya ini membawanya pergi dari rumah sakit demi dirinya dan Acha.

Tak ada yang membuka suara lagi. Rian dan Glen masih saja menatap Iqbal, keduanya seolah menunggu Iqbal bercerita. Jujur, baik Rian dan Glen tidak ingin memaksa sahabatnya. Apalagi mengingat sifat Iqbal yang pendiam dan sangat hati-hati.

"Gue nggak marah sama Acha."

Akhirnya yang ditunggu-tunggu oleh Rian dan Glen datang. Iqbal mulai membuka suara. Keduanya segera menegakkan tubuh mereka dan membuka lebar-lebar telinga mereka, berusaha menjadi pendengar setia dikala sahabatnya susah. Yah, walaupun Iqbal dari luar tidak terlihat susah-susah banget.

Namun, tidak ada yang tau hatinya Iqbal kan?

"Gue hanya kecewa," lanjut Iqbal, helaan panjang keluar dari pernapasannya.

Rian dan Glen tak terlalu kaget mendengarnya, mereka berdua sudah menduga hal itu.

"Ke diri gue sendiri." Iqbal akhirnya mengutarakan pengakuannya. Cukup sulit namun akhirnya bisa ia ungkapkan, berharap hatinya bisa sedikit melega.

Rian menyodorkan minumannya ke Iqbal ketika cowok itu melirik botol minumannya yang sudah habis. Iqbal menerimanya dan meneguknya, membasahi kerongkongannya yang mendadak kering lagi.

Iqbal fokus kembali ke depan, tatapanya semakin kosong.

"Apa Acha nggak nyaman sama gue bahkan setelah dua tahun kami pacaran. Apa sesulit itu kasih tau gue kalau dia sakit?"

Iqbal tersenyum sinis, sedikit menunduk.

"Sepertinya sulit. Dan itu karena gue."

Iqbal mengetuk jemarinya pelan, ingatannya terputar kembali. Membandingkan semua kesibukannya dan berapa kali dia menemui Acha, memberi kabar ke Acha.

"Gue jarang hubungi dia, gue jarang nemuin dia. Gue terlalu fokus dengan kesibukan gue. Sedangkan dia selalu menunggu gue. Lagi-lagi gue buat dia nunggu."

Rian mengangguk kecil, semakin mengerti apa yang tengah dirasakan oleh Iqbal.

"Lo nggak kecewa sama Acha?" tanya Rian hati-hati.

Lagi-lagi Iqbal hanya tersenyum tipis, lebih tepatnya sebuah senyum hambar.

"Apa gue berhak buat kecewa ke dia?"

"Terus kenapa lo diemin Acha?" tanya Rian lagi.

Iqbal terdiam untuk sesaat.

"Entahlah. Gue..."

Iqbal tak bisa melanjutkan perkataanya, seolah pertanyaan Rian barusan sedikit sulit untuknya.

"Hati lo bilang kalau lo juga kecewa ke Acha, tapi lo nggak bisa? Rasa kecewa ke diri lo sendiri lebih besar daripada rasa kecewa lo ke Acha?" tebak Rian tepat sasaran.

Mendengar pertanyaan Rian barusan membuat dada Iqbal terasa sedikit nyeri. Sangat benar sekali.

"Hm." Iqbal hanya bisa menjawab dengan gumaman singkat.

"Lo ingin bilang ke Acha, kalau lo kecewa karena dia nggak hubungi lo saat sedang sakit?"

Iqbal diam, tak berani untuk menjawab. Hatinya masih terombang-ambing untuk menyatakan bahwa dia kecewa dengan Acha.

"Lo kecewa Bal sama Acha," tukas Rian memperjelas.

"Entahlah." hanya itu yang bisa Iqbal jawab saat ini.

Rian tersenyum kecil, sedikit lucu melihat Iqbal yang gundah seperti ini. Sedari tadi sahabatanya ini sama sekali tak mau menatapnya maupun Glen.

Rian menyengol lengan Glen, cowok itu sedaritadi hanya diam sembari menengok ke kanan jika Iqbal yang berbicara dan menengok ke kiri jika Rian yang berbicara. Yah, dia mengabdikan diri untuk menjadi pendengar sejati dalam sesi curhat kali ini.

"Lo nggak ada yang mau ditanyain ke Iqbal?" tanya Rian meminta Glen untuk berpartisipasi.

Glen bergumam pelan, mencoba mencari pertanyaan di dalam otak bersihnya.

"Lo nggak kecewa sama Juna, Bal?" tanya Glen cukup penasaran dengan hal ini.

Rian menghela napas berat, merutuki pertanyaan Glen yang menurutnya sudah jelas jawabannya.

"Harusnya pertanyaan lo lebih diperjelas lagi, Glen!" seru Rian memberikan saran.

"Maksud lo?" bingung Glen.

"Lo cemburu kan sama Juna?" ucap Rian penuh penekanan dan berhasil mendapatkan tatapan dingin dari Iqbal.

Rian tanpa takutnya membalas tatapan Iqbal.

"Pertanyaan gue nggak salah kan?" tantang Rian.

"Nggak," jawab Iqbal kalah telak, tak bisa mengelak.

Glen manggut-manggut paham.

"Bener juga sih, ngapain Iqbal kecewa ke Juna. Kalau nggak ada Juna siapa yang nolong Acha. Juna juga terpaksa bohong karena permintaan Acha." Glen bergumam sendiri, merangkum semuanya di dalam otak.

Rian tertawa pelan melihat Iqbal yang tak bisa berkutik karena serangannya.

"Kenapa dari semua cowok harus Juna? Kenapa harus Juna yang nunggu Acha selama dua hari dua malam? Kenapa Juna yang selalu ada untuk

Acha? Kenapa harus Juna?" Rian dengan sengaja menjabarkan bagaimana pikiran Iqbal mengenai sosok Juna saat ini.

Lagi-lagi Iqbal memberikan tatapan dinginnya ke Rian.

"Pertanyaan-pertanyaan gue terlalu jelas sampai nggak bisa lo elak lagi?" sindir Rian terang-terangan.

Iqbal ingin sekali mengeluarkan umpatan namun ia tahan saja. Tak ada gunanya ia kesal karena semua pertanyaan-pertanyaan itu memang benar adanya.

"Hati-hati lo Bal. Yang disayang bisa aja kalah sama yang selalu ada," ucap Glen dengan wajah serius.

Pernyataan Glen barusan berhasil mengalihkan tatapan dingin Iqbal ke Glen. Iqbal menyorotkan ketidaksukaan dengan ucapan Glen barusan.

"Gue bener kan?" Glen melirik ke Rian cepat meminta pembelaan. Membalas tatapan Iqbal terlalu ngeri buatnya.

"Bener," ucap Rian menyetujui. Glen tersenyum senang dan dengan berani mencoba membalas tatapan dingin Iqbal.

Iqbal menghela napas pelan, tak ada niat untuk membantah. Dua lawan satu. Jelas sekali dia kalah suara dan jika dia melawan, semakin telak dia dipojokkan.

Rian kembali menatap Iqbal dengan serius, tatapan Iqbal kembali kosong. Seolah masih ada yang memberatkan pikiran cowok itu.

"Bal," panggil Rian lirih.

Iqbal menoleh ke Rian. Ia sedikit kaget melihat tatapan Rian berubah sangat serius.

"Jangan lakuin," lanjut Rian seolah tau apa yang dipikirkan oleh Iqbal saat ini.

"Apa?" tanya Iqbal memastikan.

"Lepasin Acha. Nyerah dengan hubungan lo dan Acha hanya karena lo merasa nggak bisa selalu ada untuk Acha. Jangan lakuin itu. Jangan pernah."

Bibir Iqbal mendadak terasa keluh, Ia tak bisa membuka suara untuk membalas ucapan Rian. Lagi-lagi Rian berhasil menerobos pikirannya bahkan yang paling dalam. Suatu pikiran yang terus meracaunya sejak melihat Acha menangis.

"Perbaiki apa yang harus diperbaiki. Semua hanya salah paham. Baik lo dan Acha sama-sama salah. Kalian berdua harus sama-sama perbaiki semuanya," tambah Rian.

"Jangan terlalu nyalahin diri lo sendiri Bal ataupun nyalahin Acha. Porsi kesalahan kalian hampir sama. Bener kata Rian, perbaiki semuanya pelan-pelan." Glen ikut menyuarakan pendapatnya, ia mendadak menjadi sosok yang bijak.

Yah, seorang Glen juga masih memiliki sisi serius, kawan.

Helaan napas Iqbal terdengar lebih panjang, perlahan tatapanya kembali menurun.

"Kalau lo masih nggak yakin untuk bisa maafin Acha ataupun maafin diri lo sendiri saat ini, pelan-pelan aja. Dimulai dengan jangan terlalu diemin Acha dan jangan terlalu keras sama diri lo sendiri," ucap Rian memberikan saran terbaiknya.

Iqbal tak merespon apapun selain menganggukkan kepala pelan, seolah menerima saran dari sahabat-sahabatnya.

Rian tersenyum kecil, bersyukur Iqbal terlihat mulai baik-baik saja dan mendengarkan semua sarannya. Meskipun Rian sangat tau, Iqbal sendiri bukan orang yang keras kepala. Iqbal adalah tipekal manusia yang selalu menggunakan logikanya terlebih dahulu daripada perasaannya.

Glen menepuk tangannya sekali cukup keras, memecahkan keheningan sesaat yang terjadi diantara mereka.

"Jadi, siapa yang bayar makanan-makanan ini," ucap Glen dengan senyum mengembang lebar.

Mendengar pertanyaan Glen sontak Rian dan Iqbal bersamaan menoleh ke Glen, menatap cowok itu lekat.

"Lo!" jawab Iqbal dan Rian serempak.

Senyum di bibir Glen langsung musnah saat itu juga.

"*Abuegile*, siapa yang ngajak, siapa yang makan, siapa yang bayar!"

*****

Iqbal, Rian dan Glen akhirnya selesai makan dengan hasil akhir yang membayar makanan tersebut adalah Glen.

Rian yang ngajak makan, Iqbal yang menghabiskan makanan dan Glen yang membayar semua makanan! Sungguh pertemanan yang indah sekali, kawan!

Rian, Iqbal dan Glen berjalan menuju parkiran restoran, tepatnya ke arah mobil Rian.

"Lo pulang aja dulu Bal, ambil baju ganti dan keperluan lo lainnya. Besok ke kampus bisa langsung berangkat dari rumah sakit," saran Rian.

"Iya," jawab Iqbal langsung menyetujui.

"Rian dan Amanda yang bakalan jagain Acha, Bal. Nggak usah khawatir," ucap Glen kembali sok bijak.

Rian langsung memberikan lirikan tajam.

"Lo sendiri tugasnya ngapain?" sindir Rian.

Glen mengembangkan senyum terbaiknya.

"Lihatin lo dan Amanda jagain Acha," jawab Glen dengan tak berdosanya.

Rian mendecak pelan sembari geleng-geleng. Ia kembali menatap Iqbal yang tengah sibuk merogoh saku celananya.

"Nggak bawa kunci mobil?" tebak Rian.

Iqbal mengangguk pasrah, mengingat dia keluar dari kamar rawat Acha dengan paksaan seperti orang yang diculik. Tas-nya ketinggalan disofa. Untung saja dompet dan ponselnya masih kebawa.

Sebenarnya, jika Iqbal bawa kunci mobil pun, ia masih harus kembali ke rumah sakit untuk mengambil mobilnya.

"Naik taxi sana," suruh Glen seenak jidat.

Iqbal mengerutkan kening.

"Lo berdua nggak punya cita-cita anter gue?" tanya Iqbal, menatap Rian dan Glen bergantian.

Rian dan Glen melebarkan senyum mereka, bersamaan menepuk bahu kanan-kiri Iqbal.

"Enggak ada, cita-cita gue antar diri sendiri ke pelaminan," jawab Rian puitis.

Glen memberikan satu jempolnya sebagai persetujuan.

"Gue juga enggak. Gue masih belum punya cita-cita," jawab Glen dengan bangga.

Iqbal menghela napas kasar, segera menepis kedua tangan Rian dan Glen dari bahunya. Tanpa banyak kata, Iqbal berjalan begitu saja meninggalkan Rian dan Glen. Lebih tepatnya, mencari taxi yang ada disekitar sana.

Rian dan Glen memperhatikan Iqbal yang semakin menjauh, mereka berdua melambaikan tangan ke Iqbal.

"Semangat untuk mengejar cita-cita, Bal" teriak Rian tak tau diri.

"Buka pintu taxinya jangan lupa salam dulu Bal!" tambah Glen lebih keras.

*****

Rian dan Glen telah sampai kembali di rumah sakit. Mereka berhenti di depan kamar rawat Acha, tak berani langsung masuk. Rian memeriksa

kondisi didalam kamar rawat Acha melalui jendela kecil yang ada ditengah pintu.

"Aman nggak?" tanya Glen penasaran.

Rian menganggukkan kepala, ia melihat Acha sudah tidak menangis dan masih berbincang dengan Amanda.

"Boleh masuk nggak nih?" tanya Glen lagi.

Rian mengangguk untuk kedua kalinya. Glen pun segera membuka pintu kamar rawat Acha pelan-pelan, kehadiran Rian dan Glen menghentikan obrolan Amanda dan Acha.

Acha mengigit bibirnya gugup, tak melihat sosok yang ia cari.

"Iqbal mana?" tanya Amanda mewakili Acha.

"Dia pulang dulu ke Apartmennya, ambil bajunya. Habis itu balik lagi," jelas Rian.

Acha menghela napas lega mendengarnya. Ia mengira Iqbal bertambah marah kepadanya dan memilih untuk meninggalkannya begitu saja.

Acha menatap Rian dan Glen yang berjalan mendekatinya, berdiri disamping kasurnya.

"Cepat sembuh Cha. Udah, jangan banyak pikiran," ucap Rian berusaha menenangkan Acha.

"Cepat sembuh Cha. Ingat biaya rumah sakit makin mahal," tambah Glen berusaha mencairkan suasana.

Namun kalimat Glen barusan tak memberikan efek apapun untuk Acha. Raut wajah gadis itu masih sama. Tegang, gugup dan takut.

"Iqbal masih marah ya sama Acha?" tanya Acha memberanikan diri tanya ke Rian dan Glen.

Rian menggelengkan kepalanya sembari tersenyum.

"Iqbal nggak marah sama lo, Cha," terang Rian jujur.

"Bohong, Iqbal pasti marah banget sama Acha."

"Rian nggak bohong, kita udah tanya Iqbal tadi. Dia nggak marah sama lo," sahut Glen membuat Acha seketika bingung. Begitu juga dengan Amanda.

"Te... Terus kenapa Iqbal diemin Acha daritadi?" tanya Acha sedikit terbata.

Rian menghela napasnya sebentar, mencoba merangkai sejenak kata-kata di otaknya. Berusaha untuk tidak membuat Acha sedih.

"Iqbal hanya kecewa Cha. Ke diri dia sendiri dan juga sedikit kecewa sama lo," jawab Rian tak ingin menutupi apapun.

Seketika tatapan Acha sedikit menurun, mendengar jawban Rian membuat dadanya kembali sakit. Meskipun harusnya dia sudah bisa menduga jawaban tersebut.

"Cha," panggil Rian lagi, tidak tega melihat Acha kembali sedih.

"Iya Rian?" balas Acha lemah.

Perlahan Acha mengangkat kepalanya, memandang Rian kembali yang juga sedang menatapnya dengan hangat.

"Jangan takut sama diemnya Iqbal. Dia beneran nggak marah sama lo. Bahkan untuk mengakui kalau dia kecewa sama lo, dia nggak bisa. Karena rasa kecewa dia ke dirinya sendiri lebih besar daripada rasa kecewa dia ke lo," jelas Rian pelan-pelan tanpa ingin menyakiti Acha.

"Iqbal nggak salah, Acha yang salah," lirih Acha. Rasa bersalahnya semakin bertambah.

"Bukan lo aja Cha yang salah. Iqbal juga salah," ucap Rian lagi. "Jangan terlalu salahin diri lo sendiri, jangan berlarut sama rasa bersalah lo. Tebus rasa bersalah lo dengan perbaiki hubungan lo sama Iqbal hari ini juga," tambahnya.

Acha mengangguk pelan, menurut.

"Gimana caranya biar Iqbal nggak diemin Acha lagi?" tanya Acha penuh harap ke Rian. Nyatanya, sedari tadi ia memikirkan berbagai cara sama sekali tidak menemukan.

"*Approach* Iqbal pelan-pelan, buka hati dia untuk hilangin rasa kecewanya dan perjelas bahwa Iqbal lebih pantas dari siapapun untuk berada di sisi lo, Cha." Rian memberikan sarannya bukan asal-asalan. Setelah mendengar pengakuan Iqbal, Rian bisa menyimpulkan apa yang sedang dibutuhkan Iqbal saat ini.

Acha lagi-lagi hanya bisa mengangguk, semua saran dari Rian sangatlah benar.

"Lo tau kan, Iqbal anaknya pendiam dan cukup susah untuk mengutarakan perasaan dan pikirannya. Jangan ragu buat memulai dulu, Cha. Bayar rasa kecewa Iqbal agar perasaan dia membaik dan kalian bisa baikan juga," lanjut Rian.

"Makasih banyak Rian. Saran dari Rian benar-benar ngebantu Acha banget," ucap Acha.

Rian menepuk pelan puncak kepala Acha.

"Jangan nangis dan takut lagi," pesan Rian.

Amanda yang sedari tadi diam, ikut menggenggam tangan Acha, memberikan kekuatan kepada sahabatnya.

"Bener kata Rian Cha. Jangan nangis lagi, Iqbal nggak marah sama lo. Lo nggak usah takut. Iqbal pasti maafin lo," tambah Amanda.

Acha membalas dengan senyuman kecil, mendengar semua perkataan Rian membuat hatinya sedikit membaik. Rasa takutnya berkurang. Acha sangat bersyukur memiliki orang-orang yang baik dan sangat peduli dengannya.

"Lo nggak mau nambahin sesuatu ke Acha?" bisik Rian ke Glen yang sedari tadi diam saja disampingnya seperti patung hidup.

"Tugas gue kan cuma lihatin lo dan Amanda jaga Acha," bisik Glen balik.

"Ya senggaknya bilang apa *kek,* biar ada kontribusinya lo disini," tajam Rian.

Glen menghela napas panjang, serba salah jadi dirinya. Buka suara kadang disalahkan dan sekarang dia diam juga disalahkan. Haruskah dia buka bibir tanpa bersuara?

Glen memilih menuruti saja perintah Rian.

"Cha," panggil Glen pelan.

Acha langsung menoleh ke Glen.

"Iya Glen?"

Glen bergumam pelan, sedikit takut sebenarnya mengutarakan ini.

"Sori, sebenarnya gue yang kasih tau Iqbal kalau lo diopname di rumah sakit. Gue nggak sengaja ketemu Juna, dua hari yang lalu. Gue kira Iqbal udah tau," jujur Glen.

Acha menggeleng pelan.

"Glen nggak salah. Nggak usah minta maaf. Nggak apa-apa kok."

Glen tersenyum lega mendengarnya. Jujur, melihat Iqbal dan Acha bertengkar seperti sekarang membuatnya merasa bersalah.

"Nggak usah takut lagi Cha. Gue yakin Iqbal pasti maafin lo," ucap Glen sungguh-sungguh.

"Iya Glen. Acha bakalan coba pelan-pelan deketin Iqbal dan minta maaf lagi ke Iqbal," balas Acha.

Glen melemparkan senyum paling tulusnya ke Acha.

"Deketin Iqbal secara *slowmotion* aja Cha, nggak usah *rubu-rubu*."

*****

Iqbal akhirnya datang dengan membawa *paper-bag*berukuran sedang di tangan kanannya. Kedua mata Acha terus mengikuti tubuh Iqbal yang berjalan menuju ke sofa tempat Rian dan Glen duduk. Cowok itu masih tak menyapanya, bahkan kali ini tak menatapnya balik. Acha pun hanya bisa pasrah.

Acha berusaha menguatkan pikirannya dengan mengingat-ingat kembali perkataan Rian. Setidaknya, hal itu membuatnya untuk tidak larut dalam kesedihan.

"Bang, Apartmennya pindah ke Wakanda apa gimana? Kakanda lelah nih daritadi nungguin," celetuk Glen lebai.

"Macet," jawab Iqbal singkat.

Rian segera berdiri, menatap Amanda seolah memberikan kode untuk bersiap pulang. Amanda yang saat itu juga menatap Rian, segera mengangguk dan mengambil tasnya yang ada diatas kasur Acha.

"Kita balik ya Cha," ucap Amanda sembari berdiri.

Acha menoleh ke Amanda dengan sedikit cemberut, seolah tak ingin Amanda pergi. Amanda tersenyum, membelai lembut rambut Acha. Amanda perlahan berbisik ke Acha.

"Selesaikan hari ini, gue akan datang lagi besok," ucap Amanda lirih.

Acha pun terpaksa mengangguk, menurut.

"Kita pulang ya Cha. Cepat sembuh," pesan Rian.

"Iya Rian. Makasih banyak udah jenguk Acha," balas Acha.

Rian tersenyum kecil, kemudian menatap Glen yang masih asik duduk.

"Lo nggak pulang?" tanya Rian menyengol pelan kaki Glen.

"Boleh nggak sih gue nginep disini aja? Gue lagi males pulang," tanya Glen penuh harap.

"Nggak boleh!" tegas Amanda paling tak santai.

"Buat salah apa lagi lo sama Bunda Anggara tercinta?" tebak Rian.

"Biasa, gue nggak sengaja ceburin Meng ke kolam ikan Papa tadi pagi," jujur Glen.

Rian, Amanda, Iqbal bahkan Acha hanya bisa geleng-geleng, takjub mendengar jawaban Glen barusan. Kenapa hidup cowok itu hanya dipenuhi dengan Meng dan Meng!

Terkadang mereka semua berharap Glen cepat bisa membuka hati kembali dan *move-on*dari Shena. Setidaknya, hidup cowok itu kembali bisa lebih berwarna.

"Buruan! Ayo pulang," ajak Amanda.

"Beneran nih gue nggak boleh ikut nginep?" tanya Glen memastikan lagi.

"Nggak Glen! Ayo pulang!" ajak Amanda.

Rian pun inisiatif menarik tubuh Glen agar segera berdiri. Glen menatap ke Iqbal memberikan wajah memelas, namun Iqbal hanya menggeleng-gelengkan kepalanya sebagai penolakan.

Glen bergantian menatap ke Rian.

"Gue nginep di rumah lo ya," pinta Rian.

"Lo harus pulang! Minta maaf ke adik lo!" tajam Rian.

"Besok deh gue minta maafnya, kalau perlu gue sujud didepan Meng!"

Amanda memberikan tanda agar Rian menyeret Glen cepat. Rian menuruti saja. Dengan pasrah, Glen pun mengikuti Rian.

"Kita pulang," seru Rian dan Amanda bersamaan.

"Iya. Hati-hati dijalan," balas Acha.

Sampai di ambang pintu kamar rawat Acha, Glen masih sempat menolehkan kepalanya. Melihat ke arah Acha.

"Ingat *slowmotion*aja Cha! Jangan *rubu-rubu*!"

*****

Malam semakin larut, Acha sama sekali tak bisa fokus. Tatapanya juga tak lepas dari Iqbal yang tengah sibuk belajar. Bahkan sejak tadi Iqbal masih mendiamkannya, tak membuka suara apapun. Membuat Acha bingung sendiri harus apa.

Acha memperhatikan sang pacar, tangan kiri sibuk memainkan *macbook*-nya dan tangan kanan sibuk mencatat di notenya. Sesekali, jemari Iqbal memutar-mutar bolpoinnya, kebiasaan yang tak bisa hilang dari seorang Iqbal sejak dulu.

Acha kini bisa melihat sendiri bagaimana sibuknya Iqbal dan seriusnya Iqbal jika sudah fokus belajar.

*"Dekati Iqbal pelan-pelan Cha. Buka hati dia kembali."*kata-kata Rian terus terngiang di otak Acha. Ia berniat untuk mengajak Iqbal bicara duluan, tapi takut mengganggu.

Acha pun memilih menunggu saja, sampai Iqbal tidak sibuk. Walaupun sebenarnya sudah lebih dari tiga jam Acha menunggu Iqbal seperti itu, tak lepas dari semua buku-bukunya dan macbooknya.

Tubuh Acha langsung menegak ketika Iqbal menutup macbooknya. Acha mulai bertanya-tanya. Apakah Iqbal sudah selesai belajar? Meskipun sudah menutup macbooknya, cowok itu masih fokus dengan catatannya, seolah sedang membaca kembali rangkuman materi yang dibuatnya.

Acha mencoba untuk memberanikan diri. Acha perlahan turun dari kasur, memakai sandal jepitnya. Acha berjalan mendekati Iqbal dengan menggeret infus berserta tiang infusnya.

Acha berhenti tepat disebelah sofa yang sedang di duduki Iqbal. Cowok itu masih belum sadar kehadiran Acha yang didekatnya.

Acha menghela napas panjang, menahan kegugupannya.

"Iqbal," panggil Acha pelan.

Seketika Iqbal menoleh ke Acha, tatapan Iqbal terlihat tenang seperti biasanya. Cowok itu hanya diam, tak berniat membalas panggilan Acha, seolah sedang menunggu lanjutan dari ucapan Acha.

Acha mengigit bibir dalamnya, nyalinya sedikit menciut. *Ayo Cha! Jangan takut!*

Acha terus-terusan melawan dan menyemangati dirinya.

"Acha boleh duduk disamping Iqbal?" pinta Acha sangat hati-hati.

Iqbal menggeserkan tubuhnya saat itu juga, sebagai jawaban dari permintaan Acha. Acha merasakan jantungnya semakin berdegup cepat sekaligus sangat senang melihat Iqbal tidak menolak permintaannya.

Acha segera melepaskan infusnya dari tiang, kemudian duduk disamping Iqbal. Acha menaruh infusnya disebelahnya dengan hati-hati.

Acha kembali sangat gugup, ia menoleh ke Iqbal yang kembali fokus dengan buku ditangannya. Acha meremas tangan kanannya yang mulai berkeringat dingin. Ia sungguh-sungguh tidak tau harus memulai darimana dan harus berkata apa?

Acha memeras otaknya cepat, mencari bahan percakapan yang bisa ia utarakan ke Iqbal. Minta maaf? Yah, Itulah yang harus Acha lakukan sekarang.

Acha menatap ke depan meja, mengumpulkan semua keberaniannya.

"Maafin Acha ya Iqbal. Acha benar-benar minta maaf," lirih Acha. Ia tak berani menghadap ke Iqbal saat ini.

Iqbal menghentikan aktivitas belajarnya saat itu juga, tatapannya berubah kosong. Ia masih diam saja, baik bibirnya maupun tubuhnya.

"Acha bakalan tunggu sampai Iqbal mau bicara lagi sama Acha. Acha bakalan tunggu sampai Iqbal mau maafin Acha dan Iqbal nggak kecewa lagi sama Acha. Acha bakalan tunggu," lanjut Acha, suaranya sedikit bergetar. Acha menahan kedua matanya yang mulai memanas.

Jujur, Acha tidak mau menangis. Acha benar-benar menahannya.

"Kalau Iqbal mau marah ke Acha nggak apa-apa. Iqbal mau luapin semua amarahnya Iqbal ke Acha, Acha siap kok. Acha janji, Acha nggak bakal nangis. Acha terima semua, karena Acha tau, Acha berbuat salah ke Iqbal dan udah nyakitin Iqbal."

Iqbal menghela napasnya, perlahan menutup bukunya. Ia tak ada keinginan untuk melanjutkan belajarnya lagi saat ini. Meskipun Iqbal diam sedari tadi, Ia mendengarkan semua perkataan Acha dengan baik-baik.

Acha perlahan menoleh ke Iqbal, cowok itu masih di posisinya semula. Tanpa melihat Acha sedikitpun. Acha berusaha untuk tidak meneteskan air matanya sedikitpun walaupun tubuhnya semakin bergetar. Ia sudah berjanji ke Iqbal.

Acha perlahan memberanikan diri menyentuh telapak tangan kiri Iqbal, menggenggamnya. Acha menunggu sebentar, sampai ia yakin Iqbal tidak menepis genggamannya.

Acha bernapas lega, Iqbal menerima genggaman tangannya, walau cowok itu sama sekali tidak membalas genggaman Acha. Acha berusaha untuk tidak sedih.

"Iqbal berhenti salahin diri Iqbal ya. Acha yang salah disini. Acha janji, Acha nggak bakal ngulangin lagi kesalahan Acha seperti ini. Acha akan hubungi Iqbal, Acha akan kasih tau Iqbal langsung kalau terjadi apa-apa sama Acha," janji Acha sungguh-sungguh.

Acha mengeratkan genggaman tangannya, ia dapat merasakan tangan Iqbal yang semakin dingin.

"Jangan kecewa lagi sama diri Iqbal ya. Iqbal udah jadi pacar yang sangat baik untuk Acha dan Acha selalu bahagia selama jadi pacar Iqbal. Bahkan saat ini pun Acha bahagia lihat Iqbal nemenin Acha," ungkap Acha tulus.

Acha menarik napasnya pelan-pelan, kegugupannya sedikit berkurang. Acha berhasil melawan rasa takutnya. Melakukan semua yang disarankan oleh Rian dengan hati-hati.

Acha perlahan melepaskan genggaman tangannya dan berganti menyentuh rambut Iqbal, membelainya pelan.

"Maafin Acha ya, sudah buat Iqbal kecewa. Acha sayang Iqbal."

*****

Acha kembali ke kasurnya setelah mengutarakan perasaanya ke Iqbal. Dengan hasil seperti yang Acha duga. Iqbal masih saja diam, tak membalas sedikitpun perkataan Acha. Jujur Acha sedih, namun Ia meyakinkan dirinya bahwa Iqbal pasti butuh waktu.

Acha hanya perlu sabar dan terus berusaha untuk membuka hati Iqbal kembali. Dan Acha juga bangga dengan dirinya sendiri karena sedari tadi ia berhasil tidak menangis sedikitpun.

Acha menatap Iqbal lagi, sebelum membaringkan tubuhnya.

"Iqbal, Acha tidur ya. Selamat malam," pamit Acha.

Lagi-lagi Iqbal bergeming, Acha memaksakan senyumnya untuk mengembang, berusaha menguatkan hatinya.

Perlahan Acha membaringkan tubuhnya dan menarik selimutnya. Setelah berdoa dalam hati, Acha menutup kedua matanya. Ia cukup lelah menangis seharian. Tubuh dan pikirannya butuh istirahat.

"Semoga Iqbal segera maafin Acha."

*****

Iqbal dapat mendengar dengkuran halus Acha. Gadisnya sudah terlelap. Iqbal perlahan menoleh ke Acha. Untuk pertama kalinya sejak kembali ke rumah sakit, Iqbal melihat Acha.

Perlahan Iqbal berdiri. Jujur sedari tadi, ia menahan ingin ke kamar mandi, sejak Acha duduk disampingnya. Iqbal pun segera masuk ke kamar mandi untuk membasuh wajahnya dan sikat gigi.

Iqbal mengoleskan pelembab diwajahnya sebagai sentuhan akhir, memperhatikan pantulan wajahnya sebentar. Iqbal menyentuh kedua kantong matanya, sebuah senyum miring terulas.

"Wah," decak Iqbal.

Pantas saja Glen dan Rian menanyakan kapan dia terakhir tidur. Kantong matanya memang cukup menghitam dan wajahnya juga terlihat sedikit pucat.

Iqbal membalikkan badan ingin membuka pintu kamar mandi, namun pengelihatannya tak sengaja menangkap sebuah handuk kecil berwarna merah yang Iqbal yakini bukanlah milik Acha.

Yah, jika handuk Acha pasti sudah ada gambar sapinya, kawan.

Iqbal menghela napas kasar, tatapanya langsung berubah dingin. Dengan cepat, Iqbal menarik handuk kecil itu sedikit brutal dan tanpa banyak kata, Iqbal segera membuka tempat sampah disamping wastafel dan membuang handuk kecil tersebut tanpa iba.

"Merusak pemandangan!"

Iqbal keluar dari kamar mandi pelan-pelan tak ingin membangunkan Acha. Iqbal mencari handuknya sendiri di *paper-bag*, mengeringkan wajahnya yang masih basah.

Setelah itu, Iqbal membereskan semua buku-buku dan macbooknya yang berserakan diatas meja. Iqbal berusaha untuk tidak mengeluarkan suara sedikit pun.

"Mama..."

Aktifitas Iqbal terhenti ketika mendengar suara Acha. Iqbal langsung menoleh, gadis itu masih memejamkan matanya. Sepertinya Acha hanya mengigau.

Perlahan Iqbal berjalan mendekati Acha, kedua matanya tak lepas terus memandangi wajah cantik Acha. Iqbal berdiri disamping Acha, merapikan selimut Acha yang turun.

Iqbal terus menatap Acha sangat lekat, tentu saja bukan tatapan dingin. Iqbal dapat mendengar napas Acha yang teratur, dengkuran halus pelan. Jarang sekali Iqbal bisa melihat Acha sedang tidur seperti ini.

Iqbal sedikit membungkukan tubuhnya, tangannya merapikan beberapa helai rambut Acha yang menutupi wajahnya.

Tangan Iqbal berganti menyentuh puncak rambut Acha, membelainya selembut mungkin. Seketika perasaan Iqbal mulai bergejolak. Mendengar tangisan Acha dan mendengar permintaan maaf Acha. Tentu saja, Iqbal tidak tega, hatinya ikut sakit.

Namun, ketika hatinya menyuruh untuk mendekat dan menenangkan Acha, tubuhnya menolak keras. Seolah logikanya sedang mendominasi. Seolah tubuhnya berkata bahwa Acha harus menyadari kesalahannya terlebih dahulu.

Iqbal menghela napasnya pelan, hatinya sedang memberi tau tubuhnya sendiri, betapa beruntungnya ia memiliki Acha. Kedua sudut bibir Iqbal terangkat kecil, membentuk sebuah senyuman, memperhatikan wajah Acha yang seperti peri kecil. Sangat menggemaskan dan cantik.

Iqbal pelan-pelan mendekatkan wajahnya, menerpa napas hangatnya ke wajah Acha. Detik berikutnya, Iqbal menempelkan bibirnya ke kening Acha, cukup lama. Iqbal memberikan sebuah kecupan lembut untuk Acha.

"Selamat malam Natasha."

*****

#CuapCuapAuthor

BAGAIMANA PART INI? SUKAA NGGAK?

BAGAIMANA PERASAAN KALIAN SAAT INI SETELAH BACA PART 31?

KALIAN MAU IQBAL CEPAT MAAFIN ACHA APA NANTI AJA NIH? WKWK

SATU KATA UNTUK IQBAL DI PART INI ?

KALIAN SUKA MARIPOSA 2 UPDATE SATU MINGGU SEKALI ATAU SATU MINGGU DUA KALI?

YUK SINI MERAPAT YANG PENASARAN SAMA PART SELANJUTNYAA ANGKAAT EMOJI "MENG" NYAA BERSAMA-SAMA ^^

SAMPAI JUMPA DI PART BERIKUTNYAA YAAA TEMAN-TEMAN SEMUAA ^^

TERUS BACA MARIPOSA 2, SUPPORT MARIPOSA 2 DAN SUKA MARIPOSA 2 ^^

JANGAN LUPA IKUTAN GIVEAWAY "NOTE SAPI MARIPOSA" DI INSTAGRAM @luluk_hf dan @novelmariposa .

Jangan lupa juga buat ajak teman-teman kalian, saudara-saudara kalian, tetangga kalian dan keluarga kalian untuk baca MARIPOSA 2 ^^

SELALU DITUNGGU COMMENT DAN VOTE DARI KALIAN SEMUA BIAR AUTHOR TAMBAH SEMANGAT NULIS MARIPOSA 2 ^^

Kalian juga bisa pantengin Instagram @luluk_hf dan @novelmariposa karena banyak spoiler-spoiler tentang Mariposa 2 ^^

MAKASIH BANYAAK UNTUK SEMUA PEMBACA MARIPOSA 2, SELALU SETIA BACA DAN SUPPORT MARIPOSA 2 YAA. SAYANG KALIAAN SEMUAAA. LOVEYOUUU ^^

Salam,

Luluk HF

32 - Cewek itu lagi

Assalamualaikum semuanya. Selamat malam. Alhamdulillah aku balik lagi bawa Mariposa 2.

SIAPA YANG UDAH NGGAK SABAR BUAT BACA PART 32?

SUB JUDULNYA MERESAHKAN YA KAWAN. SIAPIN HATI DULU YUK ^^

TUNJUKAN EMOJI SAPI KALIAN KALAU UDAH BENERAN SIAP UNTUK BACA PART INI ^^

Yuk main tebak-tebakan gambar lagi. Ini adalah salah satu adegan di part ini ^^

ADA YANG BISA NEBAK NGGAK INI ADEGAN APA? YUK YUK IMAJINASI LIARNYA DIKELUARKAN WKWK

OH YA AKU JUGA ADA INFO. KALAU DI INSTAGRAM @luluk_hf dan @novelmariposa ADA GIVEAWAY NOTE SAPI MARIPOSA. JANGAN LUPA IKUTAN YAA ^^

DAN... SELAMAT MEMBACA MARIPOSA 2. SEMOGA SELALU SUKAA YAA ^^

*****

Acha hanya bisa terbungkam dan bergeming diatas kasur. Tak berani memandang ke depan. Entah sudah berapa puluh menit wanita paruh baya dengan paras cantik ini terus mengoceh kepadanya. Mondar-mandir dihadapan Acha dengan raut wajah dipenuhi amarah dan kekhawatiran menjadi satu.

Darimana Mamanya tau? Acha berpikir keras!

"Natasha! Kamu dengar Mama nggak?" jengah Kirana. Melihat sang putri yang tak meresponnya sama sekali.

"De... Dengar Tante Mama," lirih Acha sedikit takut.

"Bagaimana bisa kamu sakit sampai diopname nggak kabarin Mama?"

"Ka... Kan Mama lagi sibuk banget sama project diluar kota, ja... jadi Acha nggak bera..."

"Terus kalau ada apa-apa sama kamu bagaimana? Kamu nggak pikirin Mama bakalan khawatir banget?" potong Kirana menggebu.

"Ma... Maaf Tante Mama. Acha salah."

"Iya kamu salah!"

"Maaf."

Kirana menghembuskan napas kasar, menatap sang putri dengan sorotan masih berkobar.

"Kalau tadi pagi, Iqbal nggak telfon Mama. Kamu masih nggak mau kasih tau Mama kalau kamu sakit?" tanya Kirana.

Kan! Benar firasat Acha. Pasti yang memberitahu sang Mama adalah Iqbal. Siapa lagi?

Sejak pagi tadi juga, Acha tidak melihat keberadaan Iqbal. Cowok itu pasti sudah berangkat ke kampus tanpa membangunkan Acha.

Saat Acha bangun, dihadapannya sudah ada Mamanya dengan kedua mata yang menggelap dipenuhi kobaran api. Tentu saja Acha sangat kaget sekaligus takut bukan main. Dan, Acha pun hanya bisa pasrah, menerima semua luapan amarah dari sang Mama.

Yah, Acha memang pantas mendapatkannya.

"Acha udah nggak apa-apa Tante Mama," ucap Acha pelan, berusaha menenangkan emosi sang Mama.

"Untungnya nggak apa-apa, kalau sampai terjadi apa-apa bagaimana?"

Lagi-lagi Kirana memberikan serangan telak kepada Acha, membuat Acha semakin terpojokkan.

"Acha masih sakit Tante Mama, jangan dimarahin," ucap Acha berusaha menyelamatkan diri.

"Barusan katanya udah nggak apa-apa?" sindir Kirana.

"Sekarang sedikit apa-apa," jawab Acha seenaknya.

"Natasha!" geram Kirana.

Acha mengerucutkan bibirnya, menatap Kirana dengan wajah memelas.

"Tante Mama udahan ya marahnya, Iqbal udah diemin Acha dari kemarin masa Tante Mama mau ikut-ikutan marah juga ke Acha," rajuk Acha.

Kirana memberikan lirikan tajam ke arah sang anak.

"Mama doain Iqbal terus diemin kamu!"

"Tante Mama kok jahat, doain gitu!" seru Acha tak terima.

"Lebih jahat mana sama kamu?" serang balik Kirana.

"Ta... Tapi kan nggak doain gitu juga. Tega banget."

"Ya karena kamunya bandel! Udah besar masih aja bertingkah kayak anak kecil. Sok-sokan nggak mau ngerepotin orang!"

"Kan niat Acha baik," balas Acha tak mau kalah.

"Sebelah mana baiknya? Coba jelaskan ke Mama. Apakah nggak ngasih kabar ke orang tua itu baik?"

Acha diam tak bisa menjawab. Ia lagi-lagi kalah telak.

"Jawab Natasha!" paksa Kirana.

"Nggak baik Tante Mama," jawab Acha pelan.

"Sekarang sudah tau kesalahan kamu? Sudah sadar yang kamu lakuin benar-benar salah?" tanya Kirana memberikan penekanan.

"Tau Tante Mama. Maaf."

Acha segera menangkupkan kedua tangannya, ia merasa sangat bersalah kepada sang Mama. Acha melihat Kirana benar-benar marah kepadanya. Acha tak lagi berani melawan.

"Tante Mama maafin Acha. Acha janji nggak bakal kayak gini lagi. Acha janji selalu kasih kabar ke Tante Mama. Udahan ya marahnya," mohon Acha sungguh-sungguh.

Kirana menghela napas panjang, menurunkan kedua tangannya yang sedari tadi masih terlipat didepan dadanya. Kirana menatap kedua mata sang putri yang berkaca-kaca, seolah meminta ampunan kepadanya.

Tatapan Kirana mulai melunak, napasnya lebih tenang.

"Jangan buat Mama jadi orang tua yang nggak baik, Natasha. Sesibuk apapun Mama, tetap kamu yang penting buat Mama. Kamu yang paling utama buat Mama," ungkap Kirana.

Pernyataan Kirana langsung menusuk hati Acha, terasa sangat sakit mendengarnya. Perlahan Acha tertunduk, tak bisa lagi menahan bendungan air matanya yang sedari tadi ingin menerobos keluar.

"Maaf Tante Mama."

"Mama cuma punya kamu, kalau ada apa-apa sama kamu, bagaimana Mama harus maafin diri Mama karena nggak bisa jaga kamu dengan baik?"

Acha meremas jemarinya bersamaan dengan air matanya yang terus menetes membasahi kedua pipinya. Tak menyangka, bahwa yang dilakukannya sudah membuat sang Mama seterluka ini.

"A... Acha minta maaf Tante Mama," ucap Acha menahan isakannya.

Kirana berjalan mendekati putrinya. Duduk dipinggir kasur Acha. Kirana melihat tubuh Acha yang bergetar, membuat hati Kirana tidak tega. Ia merasa sudah cukup untuk menyadarkan putrinya akan kesalahannya.

Kirana perlahan memberikan pelukan ke Acha, mengelus pelan-pelan punggung Acha. Namun, pelukan Kirana bukannya menenangkan Acha

malah semakin membuat Acha terisak. Tangisannya bertambah deras seolah rasa bersalah Acha meluap saat itu juga.

"Acha benar-benar minta maaf Tante Mama. Jangan marah lagi sama Acha," tangis Acha dalam pelukan Kirana.

Kirana mempererat pelukannya.

"Mama yang salah. Mama yang harusnya minta maaf sama kamu. Mama belum bisa jadi Mama yang baik buat kamu," lirih Kirana.

Acha menggelengkan kepalanya cepat.

"Tante Mama sama sekali nggak salah. Tante Mama udah jadi Mama yang baik buat Acha. Acha aja yang nakal suka repotin Tante Mama. Acha juga sering bandel nggak nurutin pesan-pesan Tante Mama," ungkap Acha disela isakannya.

Kirana merasakan hatinya tersentuh mendengar jawaban dari putrinya.

"Jangan lakuin seperti ini lagi, Natasha. Selalu jujur ke Mama. Jangan buat Mama merasa bersalah," pinta Kirana.

"Iya Tante Mama."

"Mama sayang sama kamu dan selamanya akan seperti itu. Jadi, jangan merasa merepotkan Mama karena Mama nggak pernah direpotkan sama kamu. Mama selalu bahagia bersama kamu."

Acha mengeratkan pelukan Kirana saat itu juga bersamaan dengan air matanya yang turun bertambah banyak.

"Acha juga sayang sama Tante Mama. Acha lebih bahagia punya Tante Mama. Sekali lagi Acha minta maaf."

Untuk beberapa detik, Kirana dan Acha sama-sama terdiam. Acha sibuk meredahkan tangisannya dan Kirana berusaha menenangkan putrinya. Kirana mulai melegah. Ia merasa memeluk Acha seperti ini, menyadarkan bahwa putrinya sudah bertumuh besar walau kadang sifatnya masih seperti anak-anak.

Tangisan Acha akhirnya meredah dan Acha lebih tenang. Kirana perlahan melepaskan pelukannya, menatap kedua mata putrinya yang sembab.

Kirana terkekeh pelan, tangannya menghapus bercak air mata Acha.

"Udah jangan nangis," ucap Kirana lembut.

"Iya Tante Mama."

"Beneran keadaan kamu udah nggak apa-apa sekarang?" tanya Kirana lagi.

Acha mengganggukkan kepala cepat.

"Acha beneran udah sehat. Kata dokter kalau hari ini Acha udah nggak demam lagi dan nggak lemas lagi, Acha udah boleh pulang," jelas Acha dengan jujur.

"Syukurlah. Mama beneran khawatir terjadi apa-apa sama kamu," ungkap Kirana menunjukkan kembali rasa bersalahnya.

Acha menggenggam tangan kiri Mamanya, memberikan tatapan yang hangat.

"Acha beneran udah nggak apa-apa Tante Mama," ucap Acha menenangkan sang Mama.

Kirana menghela napas pelan, mengangguk percaya.

"Acha pasti keluar rumah sakit hari ini Tante Mama. Jangan khawatir lagi," tambah Acha memamerkan senyum bahagianya.

Kirana mendecak pelan, takjub dengan perubahan suasana hati sang putri yang begitu cepat.

"Seandainya Mama belum tau kondisi kamu dan kamu udah keluar rumah sakit hari ini. Siapa yang akan bayar biaya rumah sakit kamu? Kamu punya uang?" tanya Kirana ingin tau.

Ah! Acha langsung tertegun saat itu juga dengan bibir terbuka sempurna. Kenapa ia tidak terpikir sampai sana?

"Acha nggak punya uang," jawab Acha dengan lugunya.

"Kamu mau minta bayarin Iqbal?" sindir Kirana.

"Bukan ide yang buruk, bukan?" tanya Acha iseng.

"Natasha!!" tajam Kirana mulai mengeluarkan sorot mata apinya.

"Maksud Acha pinjam uangnya Iqbal dulu, baru nanti Tante Mama yang ganti uangnya Iqbal," ralat Acha cepat-cepat.

"Memangnya Iqbal bakalan mau kamu ganti uangnya?" cerca Kirana tak bisa membayangkan jika hal itu benar-benar terjadi.

Acha bergumam panjang.

"Pasti mau, kan?" tanya Acha balik, nada suaranya tak yakin.

"Nggak mungkin mau!" telak Kirana tajam. Tentu saja, Kirana sangat tau bagaimana sifat Iqbal. Dua tahun berpacaran dengan putrinya membuat Kirana mengenal sosok Iqbal dengan sangat baik.

"Iqbal pasti mau Tante Mama," ucap Acha masih optimis.

"Kamu nggak ingat kejadian Mama nitip ambilkan pesanan 100 *dessert-box* untuk arisan di butik. Kamu lupa bawa dompet dan Iqbal mau bayarin gitu aja. Saat Mama ingin ganti uangnya, dia nolak terus nggak mau nerima uang dari Mama!" cerita Kirana mengingatkan sang putri.

"Iqbal nggak enak kali sama Tante Mama. Kan Cuma 100 *dessert-box,"* ucap Acha kekuh dengan keoptimisannya.

"Natasha! satu boxnya harganya delapan puluh ribu. Kali aja seratus!"

Acha tertohok saat itu juga.

"De... Delapan juta," lirih Acha terbata.

"Dan kamu masih yakin Iqbal bakalan nerima uang ganti kalau kamu pinjam uang dia untuk biaya rumah sakit kamu?"

Acha menggaruk-garuk belakang lehernya yang sedikit gatal. Ia tersadar bahwa otak pintarnya kadang-kadang tak berfungsi di situasi seperti ini? Benar-benar sebuah keputusan yang buruk tidak memberikan kabar ke Mamanya! Kesalahan yang cukup besar. Acha sangat menyadarinya sekarang.

"Jangan merepotkan orang lain sayang. Nggak baik. Lebih baik repotkan keluarga sendiri, karena keluarga akan selalu ada buat kamu, saat senang maupun susah," pesan Kirana bijak.

"Iya Tante Mama. Acha akan ingat baik-baik pesan Tante Mama."

Kirana membelai rambut Acha, merapikan rambut putrinya yang sedikit berantakan. Kirana menatap Acha yang juga tengah tersenyum ke arahnya. Putrinya bukan anak kecil lagi, kini sudah tumbuh dengan cantik.

Ah! Kiran teringat satu hal lagi. Tangannya perlahan turun. Ia memberikan tatapan lebih lekat ke Acha.

"Bagaimana kemarin bisa sakit? Kamu salah makan roti *expired* lagi?" tanya Kirana penasaran. Nyatanya, sehari sebelum meninggalkan Acha, kondisi sang anak baik-baik saja, dan putrinya ini kadang suka teledor memakan roti expired karena asal dimakan saja tanpa melihat tenggat kadaluwarsanya.

Acha terkejut mendengar pertanyaan Kirana. Ia menggelengkan kepala pelan dan sorot matanya mulai goyah.

"Acha nggak makan roti, Tante Mama," jawab Acha gugup.

"Kamu begadang lagi?" tebak Kirana.

"Nggak Tante Mama. Bu... Bukan karena itu."

"Lalu, kenapa kamu bisa sakit?"

Acha mengigit bibirnya, ragu-ragu untuk menjawabnya. Tapi, tatapan menyelidik Kirana saat ini membuatnya tak berkutik.

"Jawab Natasha," paksa Kirana.

"Acha habis hujan-hujanan dibelakang rumah," pasrah Acha tak berani berbohong.

Kirana langsung berdiri saat itu juga, kedua matanya terbuka lebar-lebar.

"Astaghfirullah! Natasha Kay Loovi!"

Dan, Acha pun harus siap menerima ceramahan Kirana untuk satu jam kedepan. Melebarkan kedua telinganya yang akan memanas. Mengangguk saja untuk mempercepat omelan-omelan dari sang Mama. Acha memasrahkan dirinnya untuk kedua kalinya.

*****

Iqbal berjalan menuju perpustakaan, lima menit yang lalu ujian-nya berakhir dengan baik. Langkah Iqbal lebih dipercepat, Iqbal ingin meminjam buku sebentar kemudian langsung ke rumah sakit, menemui Acha.

"Iqbal," suara panggilan dari belakang membuat Iqbal perlahan memperlambat langkahnya.

Iqbal tak ada niat untuk menoleh ke belakang, suara itu sudah cukup Iqbal hapal. Suara yang terlalu bersemangat walaupun badai menghadang dan petir menyambar.

Siapa lagi jika bukan Abdi. Sang manusia bisa segalanya.

"Iqbal tungguin!"

Abdi berlari-lari kecil, hingga bisa menyusul Iqbal, berjalan disamping Iqbal.

"Mau ke perpustakaan, kan?" tanya Abdi dengan senyum mengembang penuh.

"Nggak."

"Lah, terus kemana?"

"Kemana aja asal nggak ada lo," dingin Iqbal.

"Gini amat jawabnya. Untung hati gue nggak gampang tersakiti," desis Abdi sok dramatis.

"Yang masuk aja nggak ada, gimana mau tersakiti," tajam Iqbal.

Abdi merasakan hatinya tertohok, terjungkal dan tertikam tanpa ada darah yang keluar. Mugkin ini yang dinamakan, sakit tapi tak berdarah.

"Tau tau yang udah punya pacar cantik!" decak Abdi.

Iqbal tersenyum kecil mendengar suara pasrah Abdi yang tak bisa lagi membalas ucapannya.

"Ada tugas apa?" tanya Iqbal tanpa basa-basi.

"Suudzon mulu lo Bal. Lo kira gue nyamperin lo karena cuma ada perlunya doang?" tanya Abdi tak terima.

"Hm, cuma ada perlunya doang," balas Iqbal cepat.

Abdi lagi-lagi kalah cepat dari Iqbal, cowok itu terus saja menyerangnya tanpa ampun. Abdi berusaha untuk sabar.

"Gue cuma mau menyampaikan salam dari Sia. Dia juga nitipin sesuatu buat lo."

Iqbal menghentikan langkahnya saat itu juga, Abdi mau tak mau juga ikut berhenti. Abdi mengeluarkan dua buah kotak berukuran kecil berwarna ungu, memberikannya ke Iqbal.

"Kenapa dikasih dua?" tanya Iqbal bingung, mengira Abdi salah memberi.

"Katanya buat lo dan pacar lo. Gue juga kaget sejak kapan Sia dekat sama pacar lo," jawab Abdi hampir lupa.

Iqbal mengangguk-angguk kecil, ikut heran. Apakah Acha sering berhubungan dengan Sia.

"Kondisi Sia bagaimana?" tanya Iqbal.

Senyum Abdi perlahan merosot, berubah dengan senyum hambar.

"Yah gitu. Kalau gue bilang dia baik-baik aja, malah buat dia terlihat menyedihkan. Kondisinya memburuk sejak satu minggu ini. Dia harus selalu memakai alat bantu pernapasan sekarang," jelas Abdi.

Iqbal mengangguk mengerti, tak terlalu kaget mendengarnya. Satu-satunya jalan Sia bisa sembuh adalah dengan mendapatkan donor ginjal.

"Belum ada pendonor?" tanya Iqbal.

Abdi menggeleng kecil.

"Sia masih ada di urutan ke tujuh, keluarga juga udah coba nyari-nyari dan cukup susah," jawab Abdi.

Iqbal menepuk bahu Abdi pelan.

"Dia pasti bisa bertahan," ucap Iqbal memberikan semangat.

Abdi tersenyum sembari mengangguk.

"Semoga saja."

Iqbal memperhatikan Abdi, tak menyangka cowok satu ini punya sisi yang bisa *mellow*seperti ini. Iqbal semakin yakin bahwa Abdi memang sangat menyayangi sepupunya itu.

"Mau ikut ke perpustakaan?" tawar Iqbal mengalihkan topik.

"Boleh deh, biar gue kelihatan pinter kayak lo." Abdi mengiyakan tanpa ragu.

Iqbal terkekeh pelan, mereka berdua melanjutkan langkah mereka yang sempat tertunda.

"Lo itu sebenarnya pintar, tapi...." Iqbal sengaja menggantungkan perkataannya.

Abdi mengerutkan kening, mulai was-was.

"Tapi apa?" curiga Abdi.

"Lebih banyak bodohnya!" tajam Iqbal.

"Gue itu nggak bodoh Bal! Orang bodoh mana bisa masuk kedokteran?" protes Abdi tak terima.

"Oke," seru Iqbal menyebalkan.

"Gue itu cuma malas aja. Gue nggak pengin membuat orang terkejut dengan kepintaran gue. Coba aja gue nggak malas, gue jamin Albert Einstein insekyur dengan otak gue," bangga Abdi.

"Hm."

Abdi mendecak sebal dengan rekasi Iqbal yang tak niat. Bukannya dia yang membuat Iqbal kesal malah dirinya yang bertambah sebal.

"Bal, lo jadi orang jangan dingin-dingin. Heran gue sama pacar lo, kok bisa betah sama orang dingin kayak lo!" gerutu Abdi.

Iqbal tersenyum mendengarnya. Jika dipikir-pikir, memang tidak salah ucapan Abdi. Bagaimana Acha bisa betah dan tetap ceria jika berada disampingnya? Dan, Iqbal bersyukur dengan hal itu. Acha selalu menerima semua kekurangannya.

"Gue juga heran," ucap Iqbal datar.

"Sama siapa? Pacar lo?" tanya Abdi.

"Bukan, sama diri gue sendiri."

Abdi mengerutkan keningnya bertambah heran.

"Kenapa sama diri lo? Lo kaget juga pacar lo bisa nerima lo?"

Iqbal menggelengkan kepalanya.

"Terus?" bingung Abdi.

"Kok bisa gue mau temenan sama lo," jawab Iqbal lebih menyebalkan.

Abdi tak segan langsung menyentuh dadanya dengan kedua tangannya. Entah sudah berapa kali dia mendapatkan seragan bertubi-tubi dari mulut dingin seorang Iqbal. Abdi menatap Iqbal dengan penuh kobaran. Ia tak mau kalah kali ini dengan Iqbal.

"Jangan-jangan lo main pelet ya ke pacar lo?" tuduh Abdi tiba-tiba.

Iqbal langsung memberikan lirikan tajam. Bagaimana bisa mahasiswa kedokteran mengucapkan perkataan tak berdasar seperti itu.

"Otak lo beneran bikin terkejut kalau digunain," sinis Iqbal.

"Gue masih gunain separuh aja. Mau nyoba kalau gue gunain seluruh otak gue?" tawar Abdi dengan senang hati.

Iqbal menggeleng cepat.

"Lo bene.."

Prang!

Perkataan Iqbal terhenti karena mendengar suara benda dibanting cukup keras entah darimana. Iqbal dan Abdi sama-sama mengedarkan pandangan mereka, mencari asal suara itu.

Mata Iqbal terhenti tepat di belakang gazebo yang ada disebelah perpustakaan. Seorang gadis terpojokkan dihadapan dua cowok berpakaian hitam dan badan yang cukup kekar.

"Bal! Cewek itu kayaknya dalam bahaya! Dia mau diapain sama dua cowok itu?" seru Abdi yang juga menyadari asal suara tersebut.

Iqbal tak menjawab, langkahnya perlahan mendekat ke arah cewek dan dua cowok itu.

"Bal, lo mau kemana? Seriusan lo mau nyamperin?" tanya Abdi khawatir, namun langkahnya tetap mengikuti Iqbal.

Iqbal masih tak menjawab, kakinya terus saja berjalan, pelan-pelan.

"Sampai kapan lo mau buat kita nunggu? Lo mau kabur lagi? Hah?"

Suara salah satu cowok menggema, kobaran matanya terlihat sengit mengintimidasi cewek dihadapannya. Sedangkan, cewek itu masih diam tak berniat melawan.

Iqbal dan Abdi sama-sama membelalakan mata ketika dagu cewek itu dicengkram kasar oleh salah satu cowok itu. Iqbal dan Abdi menghentikan langkah mereka, tak ingin melangkah lebih dekat lagi.

"Lo kabur kemanapun bakalan gue temuin!"

"Bal, kita harus gimana? Tolongin cewek itu," racau Abdi lagi.

Iqbal menghela napasnya sebentar bersamaan dengan otaknya yang bekerja sangat cepat. Iqbal mengeluarkan ponselnya dan segera menelfon bagian keamanan kampus.

Seluruh mahasiswa/mahasiswi Arwana memang diwajibkan untuk menyimpan nomer keamanan kampus sebagai bentuk pelayanan keamanan semua mahasiswa/mahasiswi dikampus Arwana.

"Lo telfon siapa?" tanya Abdi bingung. "Pak polisi?" lanjutnya dengan lugunya.

Iqbal menggeleng kecil, bersamaan dengan itu panggilannya terhubung.

"Gazebo samping perpustakaan Pak. Ada dua cowok seperti preman sedang mengancam seorang perempuan," lapor Iqbal. "Iya Pak. Terima kasih."

Iqbal mengakhiri panggilannya, tak selang berapa lama dua petugas keamanan berbaju hitam datang cepat menyelamatkan cewek itu.

"Wah," takjub Abdi baru melihat kejadian seperti ini untuk pertama kalinya. Abdi menoleh ke Iqbal, lebih kagum lagi. Bagaimana bisa disituasi menegangkan seperti tadi, Iqbal masih bisa berpikir jernih.

Kalau di film-film mah pasti sudah seperti pahlawan kesiangan. Sok-sokan menyelamatkan cewek tersebut dengan melawan dua cowok kekar tadi. Namun berbeda dengan Iqbal!

Memang benar kata banyak orang, Iqbal orang yang sangat tenang dan selalu menggunakan logikanya terlebih dahulu sebelum bertindak.

Seperti sekarang, tanpa harus mengotori tangannya dan ikut campur langsung, Iqbal berhasil menolong cewek itu.

"Lo beneran dingin-dingin bikin baper ya Bal, orangnya!" seru Abdi penuh arti.

Iqbal tak menggubris ucapan Abdi, ia bernapas lega, melihat cewek itu tidak apa-apa. Cewek itu menjauhi tempat kejadian, berhasil lolos berkat bantuan petugas keamanan. Ia berjalan mengarah ke Iqbal dan Abdi yang masih berdiri ditempat mereka.

Iqbal memperhatikan cewek itu yang juga tengah melirik tajam ke arahnya. Tatapan cewek itu seperti menyimpan amarah dan ketakutan menjadi satu.

*"Cewek itu lagi,"*batin Iqbal mengenali wajah familiar cewek yang barusan melewatinya.

Iqbal melihat cewek tersebut masuk ke dalam perpustakaan, sedangkan dua cowok berbadan kekar tadi dibawah oleh dua petugas keamanan, mungkin untuk diselidiki.

"Cantik doang, mainnya sama preman," cibir Abdi tiba-tiba.

Iqbal menoleh ke Abdi, memberikan tatapan dingin.

"Canda Bal, asal nyebut aja. Nggak serius kok gue, ampun," ralat Abdi cepat.

Iqbal geleng-geleng, hampir menyerah menghadapi sifat Abdi. Ia pun segera melanjutkan langkahnya yang tertunda, begitu juga dengan Abdi. Mereka berdua masuk ke dalam perpustakaan.

"Di, tunggu." Iqbal mengentikan langkahnya diambang pintu perpustakaan.

"Kenapa Bal?" bingung Abdi.

Iqbal menoleh ke Abdi, memberikan sorot mata yang serius. Iqbal menepuk pelan bahu Abdi.

"Ganteng doang, nggak berani ngelawan preman!"

Abdi mengumpat cepat, kesabarannya diambang batas. Tak kuat lagi menahan serangan mematikan teman baiknya ini.

"Bangsat lo Bal!"

*****

Iqbal masuk ke dalam kamar rawat Acha, ia mendapati Acha sedang duduk di sofa sembari memainkan ponselnya. Acha tak menyadari kehadiran Iqbal. Perlahan Iqbal menutup pintu kamar rawat Acha, tak ingin mengganggu Acha.

Saat di lobby rumah sakit, Iqbal sempat berpapasan dengan Mama Acha yang sedang mengurusi semua biaya administrasi Acha, Kirana meminta Iqbal menemani Acha sebentar. Yah, sore ini Acha sudah diperbolehkan pulang.

Pandangan Iqbal beralih ke paper bag cokelat besar diatas kasur dan beberapa barang yang masih berantakan dipinggir-pinggirnya. Iqbal berjalan mendekati kasur Acha, menaruh tasnya terlebih dahulu dibawah. Kemudian, membereskan barang-barang Acha, memasukannya satu persatu ke paper-bag cokelat.

Acha tersentak, akhirnya menyadari keberadaan Iqbal. Acha bergegas berdiri. Jantungnya kembali berdegub cepat. Iqbal bahkan masih tak mau menyapanya.

Acha menghela napas panjang sebentar. Setelah itu, perlahan berjalan mendekati Iqbal.

"Iqbal," panggil Acha.

Iqbal menoleh ke Acha, dengan wajah yang selalu tenang. Dalam hati Acha bersorak senang, meskipun tak menjawab panggilanya, Iqbal mulai meresponnya, mau menatapnya.

"Iqbal masih belum mau bicara ya sama Acha?" tanya Acha hati-hati.

Iqbal tetap diam, tak berniat menjawab. Acha pun memaksakan senyumnya. Acha berusaha menyemangati dirinya.

"Yaudah, kalau Iqbal masih belum mau bicara sama Acha, nanti Acha tanya lagi ya. Acha akan tunggu sampai Iqbal nggak diemin Acha lagi."

Acha berjalan mendekat, memberanikan diri untuk menyentuh rambut Iqbal dan membelainya pelan. Sentuhan Acha berhasil membuat tubuh Iqbal menegang, kaget.

Acha tersenyum hangat.

"Semoga Iqbal cepat maafin Acha ya."

Setelah itu, Acha berbalik menjauh dari Iqbal. Sedangkan, Iqbal masih terus memandang punggung Acha yang menjauh. Gadis itu duduk manis di sofa, kembali memainkan ponselnya. Acha sedang bertukar pesan dengan Amanda yang tidak bisa menjenguknya karena harus kerumah saudaranya.

"Jangan lihatin Acha terus. Nanti Acha tambah gugup!"

Iqbal tersentak mendengar ucapan Acha barusan. Ia segera mengalihkan pandangannya, melanjutkan memasukan barang-barang Acha. Sedangkan Acha senyum-senyum sendiri melihat sang pacar yang salah tingkah karena perkataannya.

Acha yakin bahwa emosi Iqbal sudah lebih tenang. Tak seperti kemarin. Iqbal pasti akan segera memaafkannya dan mau bicara lagi dengannya.

****

Kirana masuk ke dalam kamar rawat Acha, kaget melihat keadaan kamar rawat yang sangat rapi. Kirana menoleh ke Iqbal, cowok itu tengah menaruh *paper-bag* Acha dan tas Acha diatas meja.

"Iqbal yang beresin semua?" tanya Kirana tanpa suara ke putrinya yang tengah duduk santai diatas kasur.

Acha yang mendapatkan sinyal pertanyaan dari sang Mama, segera mengangguk cepat.

"Wah!" kagum Kirana, perlahan melangkah lebih masuk. Kirana mendekati Iqbal yang sudah duduk di sofa sembari mengeluarkan ponsel. Iqbal tersenyum kecil ke arah Kirana yang juga tengah tersenyum ke arahnya.

"Iqbal maaf ya, tante jadi merepotkan," ucap Kirana segan.

"Nggak ngerepotin Tante," balas Iqbal.

Kirana bergumam panjang, seolah tengah berpikir sejenak.

"Iqbal, maaf kalau tante ngerepotin lagi. Iqbal mau nggak anterin Acha pulang dulu dan jaga Acha sebentar dirumah. Tante mau ke butik buat nyerahin laporan yang kebawa sama Tante. Tadi pagi, Tante langsung pergi gitu saja ditengah *meeting*dengan karyawan tante," jelas Kirana.

Acha yang sedari tadi diam dan hanya sebagai pendengar langsung melototkan kedua matanya. Apa-apaan Mamanya?

Acha sangat tau itu semua hanya akal-akalan Kirana saja agar dia dan Iqbal bisa segera baikan. Acha menatap Iqbal dengan khawatir. Akankah cowok itu mengiyakan permintaan Mamanya?

"Iya Tante, nggak apa-apa," jawab Iqbal menyetujui tanpa ragu.

Acha melengos pasrah, jujur ia senang sekaligus khawatir. Berduaan dengan Iqbal lagi, di dalam mobil pula. Apa yang harus Acha bicarakan dengan Iqbal? Walaupun dia bicara pasti Iqbal masih mendiamkannya.

Sedangkan Kirana tersenyum dengan puas, ia melirik sang putri sambil mengedipkan matanya sekali. Acha mendecak pelan melihat reaksi Mamanya.

"Makasih banyak Iqbal," seru Kirana senang.

"Sama-sama Tante."

Setelah memeriksa sekali lagi di seluruh penjuru kamar rawat Acha dan memastikan tidak ada barang yang ketinggalan, mereka bertiga keluar dari kamar rawat. Acha memaksa untuk berjalan sendiri, tidak mau menggunakan kursi roda. Acha merasa dirinya benar-benar sudah tidak apa-apa.

Mereka bertiga masuk ke dalam lift kosong, menuju basement rumah sakit, tempat parkir khusus untuk mobil pasien ataupun keluarga pasien *opname*.

"Beneran kamu kuat jalan sampai parkiran?" tanya Kirana memastikan untuk kesekian kalinya.

"Iya Tante Mama. Acha kuat kok," jawab Acha dengan gemas.

Kirana menghela napas panjang, meskipun Acha terlihat baik-baik saja, Kirana masih was-was sendiri.

"Tante Mama," seru Acha, ia tiba-tiba teringat sesuatu yang sangat ingin ia tanyakan ke Mamanya.

"Kenapa sayang?" balas Kirana.

Acha menoleh ke Mamanya dengan kening berkerut.

"Tante Mama tadi pagi ngelihat handuk merah Acha nggak?" tanya Acha.

"Handuk merah?" bingung Kirana.

"Iya, kemarin kan Acha nggak bawa apa-apa ke rumah sakit. Akhirnya Juna beliin Acha semua peralatan mandi termasuk handuk merah di minimarket rumah sakit. Tapi, tadi pagi Acha cari handuk merahnya nggak ada, tiba-tiba hilang. Kan jadinya Acha bersihin wajah Acha nggak pakai handuk," aduh Acha panjang lebar.

"Mama sama sekali nggak lihat ada handuk merah, mungkin kamu salah naruh," ucap Kirana yang paham putrinya ini kadang teledor.

Acha menggeleng cepat.

"Acha yakin kok taruh di belakang pintu. Apa kebawa sama Juna?"

Sedangkan Iqbal yang sedari tadi mendengarkan perbincangan Acha dan Kirana hanya bisa diam, tak bergerak sama sekali bahkan beberapa kali menahan napasnya. Iqbal berusaha untuk bersikap tenang namun sedikit susah. Jujur, Iqbal gelisah.

Yah, kalian tau sendiri siapa pelaku yang menghilangkan handuk merah tersebut!

Detik berikutnya, Acha menoleh ke arah Iqbal dengan cepat.

"Iqbal lihat handuk merah Acha nggak?"

******

#CuapCuapAuthor

HANDUK MERAH JANGAN SAMPAI LOLOS, KAWAN ^^

BAGAIMANA PART INI KAWAN-KAWAN SEMUA?

KIRA-KIRA SIAPA YA CEWEK ITU? ADA YANG BISA NEBAK NGGAK? ^^

SIAPA YANG NGGAK SABAR BACA PART SELANJUTNYAA ? ^^

PENASARAN NGGAK BACA KELANJUTAN CERITANYA?

SAMPAI JUMPAA DI PART SELANJUTNYAA YAA ^^

MAAF YAA TEMAN-TEMAN SEMUA, AKU SEBENARNYA PENGIN BANGET UPDATE SATU MINGGU DUA KALI, TAPI DARI TIM KHAWATIR KALAU AKUNYA GAK BISA KONSISTEN. JADI UNTUK SEMENTARA SATU MINGGU SEKALI DULU YA, NANTI KALAU AKU UDAH YAKIN BISA SATU MINGGU DUA KALI, BAKALAN AKU INFOIN KE KALIAN. MAAF YA TEMAN-TEMAN SEMUA ^^

SEMOGA KALIAN SEMUA TERUS BACA MARIPOSA 2, SUPPORT MARIPOSA 2 DAN SUKA MARIPOSA 2 YAA AMINNN ^^

Jangan lupa buat ajak teman-teman kalian, saudara-saudara kalian, tetangga kalian dan keluarga kalian untuk baca MARIPOSA 2 ^^

Jangan lupa juga buat COMMENT dan VOTE yaa, paling ditunggu dari kalian semuaa. Biar aku lebih semangaat nulisnyaaa ^^

TERIMA KASIH BANYAAKKK SEMUAANYAA SELALU SAYANG KALIAAN SEMUAAAA. LOVE YOUU ALL ^^

Salam,

Luluk HF

33 - Dilarang

Assalamualaikum semuanya. Alhamdulillah hari ini bisa update Mariposa 2 ^^

Siapa yang nggak sabar hari jumat datang ?

SIAPA YANG INGIN LIHAT ACHA DAN IQBAL BAIKAN?

Kamu tim yang baca malam hari atau bangun tidur?

Semoga kalian terus baca Mariposa 2, suka Mariposa 2 dan selalu support Mariposa 2 yaa. Aminnn.

Selamat membaca Mariposa 2 ^^^

*****

Mobil Iqbal akhirnya sampai di depan rumah Acha. Mereka berdua turun, Acha ingin membantu Iqbal membawa barang-barangnya. Namun, Iqbal lebih cepat membawa semuanya tak memberikan celah bagi Acha.

Acha mendengus pelan, hanya bisa mengikuti Iqbal dari belakang. Mereka masuk ke dalam rumah Acha.

Iqbal meletakkan barang-barang Acha diruang tamu, sedangkan Acha pergi ke dapur untuk mengambilkan Iqbal minum. Acha tak berniat bertanya dulu, Iqbal ingin minum apa. Karena Acha yakin, Iqbal tidak akan menjawabnya.

Iqbal mengedarkan pandangannya, mencari keberadaan Acha yang tiba-tiba hilang begitu saja. Iqbal pun memilih duduk.

Tak lama kemudian, Acha keluar dengan membawa air putih beserta kue cokelat kesukaan Iqbal. Acha mengambil duduk disamping Iqbal yang tengah fokus dengan ponsel.

Acha jadi heran, ada apa di dalam ponsel Iqbal. Suka sekali cowok ini fokus dengan ponselnya. Acha menghela napas pelan, meredahkan kegugupannya. Acha meyakinkan dirinya bahwa Iqbal sudah tidak marah kepadannya.

"Lagi lihat apa?" tanya Acha mendekatkan tubuhnya, ingin ikut melihat layar ponsel Iqbal.

Iqbal sedikit terkejut, ia menoleh ke Acha sebentar, kemudian mendekatkan ponselnya ke Acha, membiarkan gadisnya ikut melihat.

Acha mendapati Iqbal tengah membaca jurnal berbahasa inggris. Acha berdeham pelan, tak berniat ingin membacanya. Kepalanya mendadak pusing. Acha kembali menjauhkan tubuhnya.

Iqbal tanpa sadar tersenyum kecil, melihat tingkah Acha yang menggemaskan.

Keheningan tercipta kembali diantara keduanya, Acha memainkan jemarinya, sedangkan Iqbal kembali membaca jurnalnya.

Acha mencuri-curi pandang ke Iqbal, namun cowok itu sepertinya tak sadar, membuat Acha mulai bosan. Acha memberanikan diri menoleh ke Iqbal lagi.

"Masih nggak mau ya bicara sama Acha?" tanya Acha pelan.

Iqbal tak merespon bahkan tak menoleh ke Acha, membuat Acha melengos pasrah.

"Yaudah kalau masih belum mau, nanti Acha tanya lagi," lirih Acha cemberut.

Acha mengelus punggung tangan kirinya terdapat bekas tusukan jarum infus yang masih tertutup perban putih kecil berbentuk bulat. Acha masih merasa sedikit nyeri disana. Tadi, waktu jarum infusnya dilepas, Acha teriak kesakitan, menahan tangis. Bukan karena jarumnya, lebih tepatnya karena perekat yang menahan jarum suntiknya, menarik kulitnya cukup perih.

Acha bersumpah ingin sekali meneriaki adegan-adegan di drama ataupun sinetron yang dengan mudahnya melepaskan jarum infus tanpa kesakitan!

Iqbal menoleh ke Acha yang tak bersuara, memperhatikan gadis itu tengah meniupi punggung tangannya.

Iqbal segera berdiri, berjalan ke arah dapur Acha begitu saja. Acha melihat kepergian Iqbal dengan bingung.

"Iqbal mau kemana?" tanya Acha refleks.

Tak ada jawaban dari Iqbal. Acha hanya bisa menghela napas panjang, menyenderkan punggungnya. Dipikiran Acha mungkin Iqbal pergi ke toilet. Acha memilih menunggu saja.

Beberapa menit kemudian, Iqbal kembali membawa baskom kecil dan handuk kecil. Iqbal kembali duduk, meletakkan baskom tersebut diatas meja.

"Buat apa?" bingung Acha.

Iqbal tak menjawab, namun tangannya bergerak meraih tangan kiri Acha. Mengompres punggung tangan Acha. Acha sedikit kaget sekaligus terharu

dengan sikap Iqbal saat ini.

Hangat. Itulah yang dirasakan punggung tangan Acha dan hati Acha. Acha menatap Iqbal lekat, cowok itu dengan sabar dan telaten terus mengompres punggung tangannya.

"Semoga Tante Mama lama pulangnya." Acha berdoa dalam hati. Ternyata tidak buruk, ide Mamanya menyuruh Iqbal mengantarkannya pulang. Maafkan Acha Tante Mama.

"Makasih Iqbal," lirih Acha.

Jujur, Acha sangat merindukan sikap manis Iqbal, genggaman hangat tangan Iqbal. Acha kangen semua itu. Acha semakin berharap Iqbal segera cepat memaafkannya dan mau bicara dengannya lagi.

Acha tak bisa lepas menatap paras tampan Iqbal. Hidungnya yang mancung, matanya yang tajam, alisnya yang lumayan tebal dan bibirnya juga menawan.

Tangan kanan Acha bergerak tanpa sadar, menyentuh pipi Iqbal, membuat Iqbal tersentak kaget. Iqbal menoleh ke Acha, tatapanya tetap tenang.

"Acha kangen sama Iqbal," jujur Acha memberanikan diri. "Kangen suara Iqbal, kangen sikap manis Iqbal dan kangen senyum Iqbal juga," lanjut Acha mengutarakan perasaannya.

Acha menunggu respon Iqbal penuh harap, namun tak ada tanda-tanda bibir Iqbal terbuka, membuat Acha harus kembali pada kenyataan pahitnya.

"Iqbal nggak kangen sama Acha?" tanya Acha benar-benar sudah pasrah.

Iqbal mengembangkan senyumnya kecil, membuat Acha langsung membuka kedua matanya lebar, tak percaya dengan yang dilihatnya.

"Kangen."

Acha ingin berteriak keras saat ini juga. Akhirnya Iqbal membuka suaranya. Akhirnya Iqbal mau berbicara dengan Acha. Acha mengigit bibir dalamnya, menahan rasa harunya. Acha sangat bahagia saat ini.

"Mau peluk Acha?" pinta Acha dengan mata berkaca-kaca.

Iqbal mengangguk tanpa ragu, detik berikutnya Ia menarik tubuh Acha dan memeluknya dengan hangat. Acha menghamburkan dirinya kedalam pelukan Iqbal, air matanya menetes tanpa sadar.

Acha bukan menangis hanya saja terharu sekaligus lega. Akhirnya kekhawatirannya dan ketakutannya sudah selesai. Iqbal sudah memaafkannya dan tidak mendiamkannya lagi.

"Maafin Acha," serak Acha.

"Iya."

Acha senang mendengar suara Iqbal untuk kedua kalinya membuat Acha mengeratkan pelukannya. Acha semakin yakin bahwa Iqbal benar-benar sudah memaafkannya.

"Jangan diemin Acha lagi," mohon Acha.

"Jangan berbuat seperti kemarin lagi juga," balas Iqbal mengingatkan.

Acha menganggukkan kepalanya cepat. Perlahan, Acha melepaskan pelukannya sembari menghapus bekas air matanya. Acha tak ingin Iqbal melihatnya menangis.

"Acha akan selalu kasih kabar ke Iqbal," seru Acha berjanji.

Iqbal tersenyum, tangannya bergerak mengusap mata Acha yang masih terlihat basah, perlahan tangannya turun menyentuh hangat pipi Acha.

"Maafin gue, Cha," ungkap Iqbal tulus.

Acha menggelengkan kepalanya.

"Iqbal nggak salah, nggak perlu minta maaf."

Acha menyentuh tangan Iqbal yang ada dipipinya, menurunkannya dan mengenggamnya sangat erat.

"Sekarang Acha dan Iqbal udah baikan, kan?" tanya Acha memastikan.

"Iya."

"Udah nggak marah sama Acha, kan?" tanya Acha lagi.

"Gue nggak pernah marah sama lo," jawab Iqbal.

"Nggak akan diemin Acha lagi, kan?"

"Iya."

Acha menggeliat senang, kesabarannya berbuah manis. Acha mencium singkat punggung tangan Iqbal, meluapkan rasa bahagianya.

"Masih perih bekas jarum infusnya?" tanya Iqbal, kembali menyentuh punggung tangan Acha.

Acha menggeleng cepat, bahkan rasa perih dan kaku di punggung tangannya sudah tidak terasa.

"Udah nggak perih," jawab Acha tak berhenti mengembangkan senyumnya.

Iqbal menganggguk lega, melihat Acha kembali ceria membuat hatinya juga ikut senang.

"Kenapa bisa sampai sakit kemarin?" tanya Iqbal ingin tau.

Senyum Acha langsung hilang, berganti dengan cengiran canggung.

"A... Acha hujan-hujanan makanya Acha sakit," jawab Acha jujur.

Iqbal sedikit terkejut mendengarnya sekaligus takjub. Tingkah Acha memang kadang-kadang tak bisa terbaca. Kadang dewasa, kadang manja dan kadang seperti anak kecil.

"Cha..."

"Iya Acha salah. Acha nggak akan main hujan-hujanan lagi," potong Acha cepat. Ia merasa sudah lelah diceramahi. Apalagi tadi pagi mendengarkan ceramah panjang dari Mamanya.

Iqbal menghela napas pelan, berusaha percaya. Sifat dasar Acha yang seperti anak kecil memang cukup sulit hilang dan mungkin itu juga salah satu sifat Acha yang membuatnya terlihat menarik dimata Iqbal. Meskipun Iqbal terkadang sedikit kesulitan untuk menghadapi sifat Acha satu itu.

"Jangan sakit lagi," pinta Iqbal sungguh-sungguh.

"Kenapa Acha nggak boleh sakit? Iqbal khawatir kalau Acha sakit?" tanya Acha.

"Iya."

"Maaf, karena Acha sakit, waktu belajar Iqbal dan ujian Iqbal pasti keganggu."

Iqbal menggelengkan kepala.

"Enggak."

Acha tersenyum kecil, benar-benar bersyukur hari ini. Rasa khawatirnya sudah hilang.

"Ujian Iqbal udah mau selesai?" tanya Acha lagi.

"Iya."

"Kapan selesainya?"

"Empat hari lagi.

"Habis itu libur kan kuliahnya?"

"Iya."

Acha bersorak gembira dalam hati.

"Berarti Iqbal nggak akan sibuk lagi dan bisa sama Acha terus?" tanya Acha semangat.

"Iya."

Acha bergumam pelan, teringat akan sesuatu.

"Iqbal nggak lupa kan sama permintaan Acha?" tanya Acha hati-hati.

Iqbal berpikir sebentar, mencoba mengingat.

"Nemenin lo satu hari penuh," jawab Iqbal.

"Dan?" pancing Acha lagi merasa belum puas dengan jawaban Iqbal.

"Kabulin apapun yang lo pengin," tambah Iqbal.

Acha mengangkat jempolnya, sangat senang sang pacar mengingat permintaannya dengan lengkap.

"Tepatin ya," ucap Acha.

"Iya."

DRTTDRTT

Perbincangan mereka terhenti sebentar ketika ponsel Acha bergetar. Acha membuka tasnya dan mengeluarkannya. Acha melihat layar ponselnya, menampilkan sebuah nama dari pemanggil.

Juna.

Sungguh *timing* yang tidak pas! Padahal, Acha dan Iqbal baru saja baikan.

Acha menoleh ke Iqbal dengan hati-hati, ternyata cowok itu sudah duluan melihat layar ponselnya.

"Apa nggak usah Acha terima telfon dari Juna?" tanya Acha mendadak gugup.

"Terserah," jawab Iqbal, nada suaranya terdengar kembali dingin. Bahkan genggaman tangan Iqbal perlahan terlepas.

Acha menahan untuk tidak tertawa, ekspresi Iqbal sekarang menggemaskan. Cowok itu sedang menahan kesal. Acha sangat tau bahwa Iqbal akhir-akhir ini cemburu dengan Juna.

Kepala Acha tiba-tiba terpikirkan ide gila. Entah kenapa ia semakin ingin melihat reaksi cemburu Iqbal. Acha berdeham pelan.

"Yaudah kalau gitu Acha terima ya," ucap Acha sok tak peduli.

Benar saja, pernyataan Acha berhasil membuat kedua mata Iqbal tersorot lebih dingin dan tajam. Belum juga Acha menekan tombol hijau di layar ponselnya, Iqbal lebih cepat merebut ponsel Acha, membuat Acha kaget saat itu juga.

"Nggak usah," ucap Iqbal sembari mematikan ponsel Acha dan meletakannya diatas meja.

Acha tak bisa lagi menahan untuk mengangkat kedua sudut bibirnya. Acha menarik tangan Iqbal dan mengenggamnya kembali. Acha menatap Iqbal dengan lekat.

"Iqbal masih cemburu sama Juna?" goda Acha.

Tak ada jawaban dari Iqbal, cowok itu beberapa kali menghela napas panjang seolah sedang menata emosinya. Kepala Iqbal tiba-tiba diputari dengan ucapan Glen *'Hati-hati yang disayang bisa aja kalah sama yang selalu* ada'.

"Kalau cemburu bilang, nggak usah disembunyiin," gencar Acha lagi.

"Nggak," elak Iqbal cepat.

"Beneran nggak? Kok jawabnya dingin gitu?"

"Gue nggak cemburu Cha," jelas Iqbal ditekankan.

Acha terkekeh pelan, berpura-pura untuk percaya. Acha mencubit pipi Iqbal dengan gemas.

"Acha suka kalau Iqbal cemburu, berarti Iqbal benar-benar sayang sama Acha."

Lagi-lagi helaan napas panjang lolos dari pernapasan Iqbal.

"Juna sering telfon lo?" tanya Iqbal dengan nada suara ragu.

Acha terbebelalak, kaget mendengar pertanyaan sang pacar yang secara tak langsung mengakui bahwa cowok itu memang cemburu.

"Juna jarang telfon Acha, hampir nggak pernah malah," jelas Acha cepat tak ingin Iqbal salah paham.

"Oke."

Acha terkekeh pelan, hatinya lemah jika melihat Iqbal bertingkah seperti ini. Sisi baru Iqbal yang jarang terlihat dan Acha sangat suka.

"Jadi beneran, kan, Iqbal cemburu sama Juna?" tanya Acha lagi dengan berani.

"Nggak."

Acha berdesis pelan, Iqbal masih saja tak mau mengaku.

"Ngelak terus dari tadi. Padahal sekali Acha nyebut nama Juna aja udah berubah dingin," sindir Acha sengaja.

Dan benar sekali, pernyataan Acha langsung terbukti, tatapan Iqbal kembali berubah dingin ke arahnya. Iqbal seolah tak terima dengan ucapan Acha barusan.

"Tatapannya ke Acha nggak boleh gitu. Acha nggak suka," peringat Acha mengarahkan jari telunjuknya ke Iqbal.

Tatapan Iqbal kembali berubah tenang. Acha tersenyum, puas karena Iqbal menuruti ucapannya. Acha menggerakan tangannya ke kepala Iqbal, mengelusnya pelan.

"Anak pintar," puji Acha.

Iqbal berdecak pelan, ia diperlakukan Acha seperti bocah kecil. Iqbal meraih tangan Acha, mengenggamnya lagi lebih erat.

"Kalau ada apa-apa, selalu hubungi gue dulu," pinta Iqbal sungguh-sungguh.

"Iya. Acha janji."

"Nggak usah hubungi yang lain," sindir Iqbal terang-terangan.
"Termasuk Juna?" pancing Acha mulai suka menggoda Iqbal.
"Cha..."
"Iya iya. Acha cuma bercanda,"ralat Acha cepat. "Acha janji, akan selalu hubungi Iqbal duluan setelah Tante Mama pastinya."
Iqbal menangguk singkat. "Makasih Natasha."
*****
Acha mengantarkan Iqbal sampai depan gerbang rumahnya. Padahal Acha masih ingin Iqbal lebih lama dirumahnya. Namun, Iqbal memaksa ingin pulang agar Acha bisa istirahat lagi.
Iqbal berdiri di samping mobilnya, belum bisa masuk karena Acha masih terus mengenggam tangannya, tanpa mau dilepaskan.
"Iqbal," panggil Acha.
"Kenapa?" tanya Iqbal.
"Iqbal beneran udah maafin Acha kan?" tanya Acha ingin memastikan untuk sekian kalinya.
"Udah Cha," jawab Iqbal tanpa ragu
Acha tersenyum sangat lega mendengarnya.
"Acha sayang Iqbal dan selamanya akan sayang Iqbal," ungkap Acha tanpa malu.
"Selamanya?"
"Iya. Selamanya. Acha nggak akan sayang sama cowok lain."
"Demi apa?" goda Iqbal, meniru gaya pertanyaan Acha.
Acha berpikir sejenak.
"Demi sapi-sapi Acha."
Iqbal tanpa ragu mengangkat jempolnya.
"Gue sangat percaya ucapan lo."
Detik betikutnya Acha dan Iqbal tertawa. Jika sudah mengatas namakan sapi-sapi Acha, tidak akan ada hal lain yang perlu Iqbal ragukan.
"Iqbal sendiri gimana?" tanya Acha.
"Apa?"
"Sayang nggak sama Acha?"
"Sayang."
"Selamanya bakalan terus sayang sama Acha?"
"Gue akan berusaha selalu sayang sama lo."
Acha tersenyum puas mendengar jawaban Iqbal. Tidak terdengar seperti bualan dan sangat bisa dipercaya.

"Gue pulang ya," pamit Iqbal.

"Besok pulang ujian kesini lagi ya," pinta Acha.

"Iya," jawab Iqbal langsung menyetujui.

"Beneran?" sahut Acha tak percaya.

"Iya. Mau dibawain apa?"

"Es krim, Acha mau makan Es krim," seru Acha.

"Nggak boleh."

"Kenapa nggak boleh?"

"Tunggu sampai benar-benar sembuh, Cha."

"Acha benar-benar udah sembuh Iqbal."

"Yang lain," ucap Iqbal tak mempedulikan rajukan Acha.

Acha berdecak pelan, memikirkan apa yang sedang diinginkannya akhir-akhir ini. Tapi otak Acha tiba-tiba terpikirkan hal yang tidak masuk akal. Seolah ingin menguji Iqbal.

"Acha mau dibawain salju," ucap Acha asal.

Iqbal diam sejenak. Perlahan mendekatkan diri ke Acha, menyentuh kening Acha.

"Mau balik ke rumah sakit nggak?"

*****

Iqbal turun dari mobilnya, setelah pulang dari rumah Acha ia tidak kembali ke Apartment. Malam ini, Iqbal ingin tidur dirumah. Sejak beberapa hari ini ia merasa kurang istirahat dan butuh menenangkan pikirannya.

Iqbal masuk ke dalam rumah, sangat sepi. Iqbal mengedarkan pandangannya, mencari keberadaan sang Papa.

"Pa," panggil Iqbal pelan.

Iqbal yakin Papanya ada dirumah, ia sempat melihat mobil Papanya terparkir di garasi rumah. Iqbal berjalan ke arah kamar sang Papa, membukanya pelan.

Iqbal bernapas legah, menemukan Papanya sedang duduk di kasur sembari meminum obat.

"Pa," panggil Iqbal lagi lebih pelan, tak ingin mengejutkan Papanya.

Pak Bov menoleh kaget melihat kedatangan putra bungsunya.

"Tidur dirumah?" tebak Pak Bov.

Iqbal menganggukkan kepalanya, ia memilih masuk ke dalam kamar Papanya, duduk di kursi dekat kasur.

"Papa baik-baik aja?" tanya Iqbal.

"Nggak kebalik yang tanya? Harusnya Papa yang tanya seperti itu ke kamu," cibir Pak Bov.

Iqbal terkekeh pelan. Tidak Rian, Glen dan Papanya ternyata sama saja. Namun, Iqbal bersyukur orang-orang terdekatnya selalu peduli dengannya.

"Jangan lupa minum obatnya rutin," ucap Iqbal mengingatkan. Semenjak operasi jantung setahun yang lalu, kondisi Pak Bov tidak sekuat biasanya. Iqbal sering melihat Papanya gampang lelah.

Pak Bov menganggukkan kepala.

"Gimana ujiannya?" tanya Pak Bov.

"Pertanyaan basa-basi?" sindir Iqbal.

Pak Bov terkekeh pelan, putranya semakin hari semakin pandai berbicara.

"Jangan terlalu diforsir belajarnya. Papa yakin kamu pasti bisa melewati ujiannya dengan mudah," pesan Pak Bov.

Iqbal tidak akan pernah bosan mendengarkan pesan tersebut. Papanya selalu menjadi semangat untuk dirinnya. Alasan utama dia masuk kedokteran pun karena Papanya.

"Kabar Acha gimana?" tanya Pak Bov, tak lupa menanyakan pacar putranya.

"Acha sakit sejak tiga hari yang lalu."

"Sekarang gimana keadaannya?" tanya Pak Bov khawatir.

"Udah baikan. Hari ini keluar dari rumah sakit."

"Papa perlu jenguk dirumahnya, nggak?" tanya Pak Bov.

Iqbal menggelengkan kepala.

"Nggak usah Pa."

"Kenapa? Kan biar kelihatan calon mertua sayang calon menantunya," goda Pak Bov sengaja.

Iqbal berdecak pelan, sifat Papanya tidak pernah berubah. Iqbal segera berdiri, ia tidak ingin menjadi bahan keisengan Papanya malam ini.

"Papa istirahat sana," suruh Iqbal seenaknya.

"Kamu juga. Nggak perlu belajar, langsung tidur. Satu hari nggak belajar nggak bakalan buat nilai kamu turun," peringat Pak Bov.

Iqbal menatap Papanya.

"Iqbal pengin cepat lulus."

"Emang buru-buru apa pengin lulus cepat? Nikah?" goda Pak Bov lagi.

"Pa...."

"Acha nggak bakal kemana-mana Bal. Perlu Papa minta ke orang tuanya malam ini juga?"

"Papa," rajuk Iqbal.

Pak Bov tertawa pelan, membalas tatapan sang anak dengan hangat.

"Jalani sewajarnya. Jangan terlalu dipaksa Bal. Sepulang kuliah ngggak perlu lagi ke rumah sakit. Pulang kuliah itu main, bukannya belajar dan belajar terus. Kamu mau nikahin buku-buku kamu?"

Iqbal menghela napas panjang, kenapa dia jadi diceramahin panjang oleh Papanya. Dan, bukannya harusnya orang tua itu senang kalau anaknya belajar?

"Papa nggak senang anaknya suka belajar?" heran Iqbal.

"Senang, tapi batas belajarmu itu udah nggak wajar Bal. Sampai lupa makan, lupa tidur, lupa pacar juga," perjelas Pak Bov dengan memberi penekanan di akhir kalimatnya.

"Yaudah hobi mau gimana."

"Hobi kamu bilang?" tanya Pak Bov hampir kehabisan kalimat karena jawaban putranya. Pak Bov sangat tau anak bungsunya ini sejak kecil memang suka membaca dan belajar. Tapi tak pernah mengira sudah sampai separah ini levelnya.

Pak Bov mengibas-kibaskan tangannya, memberi tanda ke Iqbal untuk segera keluar dari kamarnya. Iqbal tertawa pelan melihat Papanya yang memegangi keningnya karena jawabannya.

"Selamat malam Pa," pamit Iqbal lantas keluar dari kamar Pak Bov.

Pak Bov melihat pintu kamarnya dengan hampa. Perasaannya berkecamuk melihat puranya sendiri.

"Anak-anak indonesia mundur seratus langkah mendengar jawaban kamu Bal."

*****

Iqbal berhenti di dapur, tak sengaja melihat sang kakak tengah membuat kopi dengan wajah tertutupi masker bergambar macan. Iqbal geleng-geleng melihat kelakuan kakaknya.

"Gue emang cantik, nggak usah dilihat diam-diam kayak gitu," ucap Ify menyambut sang adik dengan *hangat*.

Iqbal mendesis kecil, tak kaget dengan kemampuan cenayang sang kakak yang terkadang juga menurun kedirinya. Mungkin lebih tepatnya, sensitivitas kehadiran di tubuh mereka lebih kuat. Jadi, bisa merasakan ketika ada orang yang memperhatikan mereka diam-diam.

"Tidur dirumah?" tanya Ify, tangannya sibuk mengaduk gelas kopinya.

"Iya," jawab Iqbal seadanya.

"Tumben."

Iqbal menaruh tasnya diatas meja makan, sepertinya perbincangannya dengan sang kakak akan lama.

"Papa nggak apa-apa, kan?" tanya Iqbal. Ia lebih mempercayai jawaban kakak perempuannya dari sang Papa sendiri.

"Nggak apa-apa. Dua hari yang lalu Papa minta antar ke dokter jantung, katanya dadanya sedikit nyeri," jawab Ify.

"Kenapa nggak kasih tau gue?"

"Lo nggak tanya."

"Kak."

Ify menatap sang adik dingin.

"Papa nggak izinin. Takut ganggu ujian lo, takut lo khawatir."

"Kenapa semua orang suka sekali berpikir dengan nggak kasih kabar bisa buat orang lain nggak akan khawatir?" sinis Iqbal merasa tidak setuju dengan alasan sang kakak.

Ify tersenyum lebih sinis sembari meletakkan gelas kopinya. Tatapanya lebih dingin dari sebelumnya.

"Lo tau nggak Bal. Terkadang ada orang yang lebih baik nggak tau apa-apa daripada dia mengetahui hal yang buat dia akhirnya terus kepikiran dan nggak tenang. Dan yang sedang dilakukan oleh Papa adalah nggak ingin menambah beban pikiran lo. Bukan berarti Papa nggak bilang ke lo karena Papa nggak peduli sama lo. Malah karena Papa sangat peduli sama lo, Papa lebih sayang sama lo akhirnya Papa nggak mau bilang ke lo," jelas Ify panjang lebar agar adiknya lebih mengerti.

Iqbal diam, bukan karena dia tidak bisa membalas ucapan kakaknya. Tapi, dia tidak ingin menyulut emosi kakaknya. Toh, ucapan sang kakak tidak sepenuhnya salah.

"Kalaupun lo udah tau, seperti sekarang. Lo akhirnya khawatir kan? Beban lo nambah kan?" tanya Ify menyudutkan.

Ify tersenyum kecil, melihat adiknya yang masih diam. Ia sedikit merasa bersalah karena membuat sang adik terpojokkan.

"Papa beneran nggak apa-apa Bal. Nggak usah khawatir," ucap Ify mencoba menenangkan sang adik.

Ify mengambil kembali gelas kopinya, kemudian berjalan mendekati Iqbal. Ify menepuk pelan bahu Iqbal.

"Daripada lo khawatirin kondisi Papa. Lebih baik lo khawatirin diri lo sendiri," pesan Ify bijak.

Iqbal mengerutkan kening, menatap sang kakak bingung.

"Maksud lo?"

Ify tersenyum penuh arti.

"Pagi tadi Papa nggak sengaja bertemu Mamanya Acha di butik. Kayaknya lo berdua mau dinikahkan."

*****

Acha merebahkan tubuhnya, kondisinya sudah lebih baik dan menurutnya cukup sehat. Acha memeriksa keningnya, sudah tidak panas. Kepalanya juga tidak pusing lagi. Acha meraih ponselnya, belum ada notifikasi dari Iqbal.

"Apa Iqbal belum sampai rumah?" tanya Acha penasaran.

Acha bergumam pelan, ingin mengirim pesan terlebih dahulu untuk sang pacar. Namun, baru saja akan mengetikkan isi pesan, ada panggilan dari Iqbal. Acha sedikit kaget, detik berikutnya Acha menerima panggilan tersebut dengan semangat.

"Halo Iqbal, udah sampai rumah?" tanya Acha tak sabar.

"Sudah." jawab Iqbal.

"Tumben telfon?" heran Acha.

"Nggak boleh telfon pacar sendiri?"

Acha tersenyum malu-malu mendengarnya.

"Boleh. Cuma heran aja, biasanya kan Iqbal belajar jam segini."

"Sedang dilarang."

Acha mengerutkan kening bingung.

"Dilarang belajar?"

"Hm."

"Sama siapa? Kok bisa?" tanya Acha berbondong.

"Papa."

Acha manggut-manggut kecil, mulai paham dan mengerti perasaan Papa Iqbal. Menurutnya juga, Iqbal terlalu *over* belajar sejak masuk kedokteran.

"Kalau Acha yang larang, Iqbal bakalan nurut nggak?" tanya Acha iseng.

"Larang apa?"

"Belajar."

Terdengar suara gumaman panjang disebrang sana, membuat Acha sedikit gugup.

"Tergantung."

"Kok tergantung? Emang tergantung apa?" bingung Acha.

"Tergantung belajar apa dulu."

Acha menggaruk-garuk pelipisnya yang sedikit gatal, semakin tidak mengerti dengan arah pembicaraan Iqbal.

"Emang Iqbal belajar apa?" tanya Acha ingin lebih jelas.

Terjadi keheningan beberapa detik. Hingga akhirnya, suara hangat Iqbal terdengar kembali.

"Kalau belajar buat lebih sayang kamu. Tetap dilarang?"

*****

#CuapCuapAuthor

BAGAIMANA PART INI? SUKAA?

YUK YANG BAPER HATINYAA ANGKAT EMOJI SAPINYAA SEBANYAK-BANYAKNYAA.

SIAPA YANG SENANG IQBAL DAN ACHA AKHIRNYA BAIKAN DI PART INI?

KAMU SUKA IQBAL YANG CEMBURU ATAU IQBAL YANG DINGIN?

PENASARAN NGGAK SAMA PART SELANJUTNYAA?

SAMPAI JUMPAA MINGGU DEPAN YAA. JANGAN BOSAN-BOSAN UNTUK SELALU BACA MARIPOSA 2 ^^

TERUS BACA MARIPOSA 2, SUPPORT MARIPOSA 2 DAN SUKA MARIPOSA 2 ^^

SUDAH AJAK TEMAN-TEMAN KALIAN UNTUK BACA MARIPOSA 2 BELUM? JANGAN LUPA BUAT DIAJAK YAA UNTUK BACA MARIPOSA 2 ^^

DAN JANGAN LUPAA JUGAA, PALING PENTING VOTE DAN COMMENT DARI KALIAN SELALU PALING DITUNGGU BIAR AKU TAMBAH SEMANGAT NULISNYAA ^^

Kalian juga bisa pantengin Instagram @luluk_hf dan @novelmariposa karena banyak spoiler-spoiler dan info Mariposa 2 disana ^^

Oh yaa. Aku juga ada akun tiktok. Aku buat cuplikan-cuplikan ceritaku disana. Terutama Mariposa series. Dijamin bikin baper. Kalian bisa langsung pantengin akun tiktok aku yaa : @luluk.hf

TERIMA KASIH BANYAK SEMUAAANYAA DAN SELALU SAYANG KALIAN SEMUAA. SELALU SUPPORT CERITA-CERITA LULUK HF YAAA. LOVE YOUU ALL ^^

Salam,

Luluk HF

34 - Nggak bisa!

Assalamualaikum semua. Maaf ya aku updatenya telat di hari sabtunya. Karena dari kemarin sedikit sibuk. Mohon pengertiannya ya. Makasih banyak.

AKU JUGA MAU UCAPAIN MAKASIH BANYAK UNTUK 1 JUTA VOTE MARIPOSA 2. KALIAN SEMUA KEREEENN BANGETT ^^

YUK YUK, KLIK VOTE SEKARANG SEBELUM MEMBACA MARIPOSA 2 ^^

OH YA, BULAN DEPAN KAN BULAN FEBRUARI YANG KATANYA BULAN PENUH CINTA. GIMANA KALAU KITA BARENG-BARENG BUAT PROJECT UNTUK MARIPOSA 2? SETUJU NGGAK?

Semoga kalian terus suka baca Mariposa 2 yaa ^^

Selalu support dan suka Mariposa yaa ^^

Dan, selamat membaca ^^

*****

Iqbal masuk ke dalam ruang ujian, masih sepi, belum banyak teman-temannya yang datang. Entah dia yang kepagian atau teman-temannya yang kesiangan. Padahal ujian akan dimulai lima belas menit lagi.

Iqbal mengambil duduk di depan dan paling ujung. Tempat yang paling stategis jika ujian. Tidak akan ada yang berani mengganggunya. Bukannya Iqbal tidak mau memberi contekan, hanya saja dia tidak mau ambil resiko jika yang menunggu ujian dosen *killer*.

Dia yang nyontek kenapa gue juga yang kena hukum! Hal itu sangat dijauhi oleh Iqbal. Tak mau nasibnya seperti itu.

Ah, tapi sebenarnya teman-teman Iqbal hampir rata-rata tidak ada yang mencotek jika ujian. Mereka terlalu fokus untuk menyelesaikan soal-soal mereka daripada menghabiskan mencotek ke kanan dan kiri.

"Wuih, pagi amat Bang."

Sapaan yang sangat Iqbal kenal, siapa lagi jika bukan Abdi sang manusia bisa segalanya,*katanya*.

Iqbal tak menggubris, ia meletakkan tasnya disamping meja.

Abdi yang sudah terbiasa dengan sikap dingin Iqbal pun tetap mempertahankan senyumnya, ikut duduk di kursi sebelah Iqbal.

"Lo belajar nggak Bal?" tanya Abdi basa-basi.

Iqbal menggeleng kepala.

"Nggak," jawabnya seadanya.

Abdi mendecak pelan, sangat tidak percaya.

"Kebanyakan anak pinter kalau ditanya selalu jawab nggak belajar, tapi tiba-tiba mendadak *kek* cenayang bisa jawab semua soal ujiannya," cibir Abdi terang-terangan.

Iqbal menoleh ke Abdi, tatapanya lebih dingin.

"Gue beneran nggak belajar semalam," jujur Iqbal.

"Tumben," heran Abdi.

Iqbal menghela napas panjang tak berniat menjawab, sepertinya selain masalah jam tidurnya, kini orang-orang disekitarnya mengherankan aktivitas tidak belajarnya. Apa sungguh menakjubkan bagi orang lain jika dia tidak belajar sehari saja?

"Gue ada kabar penting, lo mau denger nggak?" tanya Abdi kembali semangat.

"Nggak," tolak Iqbal cepat.

Abdi menaruh tangannya didepan dada, berusaha sabar.

"Sela ngundurin diri dari Kedokteran, pagi tadi dia ajuin berkas-berkasnya ke Fakultas," ucap Abdi tetap memberikan info pentingnya.

Iqbal tertegun sebentar, menatap Abdi untuk memastikan bahwa cowok itu bukan sedang mengarang cerita. Pantas saja, Iqbal tidak melihat kehadiran Sela satu minggu terakhir ini, gadis itu biasanya tak pernah menyerah untuk mengusiknya.

"Alasannya?" tanya Iqbal sekadar ingin tau.

"Katanya nggak sesuai *passion* dia. Dari awal, Sela masuk kedokteran karena paksaan kakeknya yang tiga temurun keluarganya dokter semua," jelas Abdi.

Iqbal menangguk-angguk kecil, tidak menyalahkan alasan Sela. Karena masuk kedokteran memang butuh pertimbangan matang, kesiapan, dan niat yang kuat. Jurusan yang bukan untuk main-main bahkan coba-coba belaka.

Ah, satu lagi yang lebih penting yaitu harus memiliki otak yang memumpuni untuk menerima semua materi, praktek dan tugas-tugas di Jurusan Kedokteran.

"Lo tau kan Sela sejak dua bulan yang lalu udah *struggle*, kesulitan ngejar materi," lanjut Abdi.

Iqbal mengangguk singkat.

"Maklum sih kalau dia ngundurin diri daripada disuruh jawab soal pilihan ganda sebanyak seratus soal!" seru Abdi menggebu.

Iqbal menepuk Abdi pelan, memberikan senyum tulus.

"Hari ini dua ratus," sahut Iqbal.

Abdi menambahkan satu tangan kirinya diletakkan didepan dada, menteralkan jantungnya yang rasanya ingin berhenti.

"Mama doakan anakmu ini kuat dan bisa lulus tepat waktu. Amin."

Iqbal terkekeh pelan sembari ikut mengamini dalam hati. Iqbal sedikit terkejut karena Abdi tiba-tiba berdiri dihadapannya, menatapnya dengan serius.

"Kita bisa keluar hidup-hidup dari sini, kan, Bal?" tanya Abdi dramatis.

Iqbal mendecak pelan.

"Nggak semenyeramkan itu Di," pekik Iqbal, menurutnya Abdi terlalu melebih-lebihkan.

Abdi memberikan cenngiran tak berdosa.

"Bener sih, yang penting rajin belajar, nggak menyerah dan terus berusaha pasti bisa!" seru Abdi mengeluarkan jurus optimisnya.

"Doa juga jangan lupa," tambah Iqbal mengingatkan.

"Ah, benar. Apalagi doa orang tua. Mantap!"

Iqbal geleng-geleng melihat kelakuan Abdi. Entah kenapa Iqbal baru sadar sekarang, jika sifat Abdi terkadang punya kesamaan dengan Glen. Bedanya Abdi diciptakan dengan otak yang berisi, sedangkan Glen?

Tau sendiri, kan? Tidak perlu diperjelas, kan?

*****

Iqbal menarik napas panjang sebentar dan menghelanya pelan, ia menyenderkan kepala sejenak di kursi mobilnya. Ujian hari ini cukup menguras otak. Iqbal mengeluarkan ponsel dan menyalakannya. Sejak pagi sebelum masuk kelas, Iqbal memang sengaja mematikan ponselnya.

Ada dua pesan masuk. Satu dari Acha dan satu lagi dari Glen. Tentu saja Iqbal membuka pesan dari sang pacar terlebih dahulu.

Kay

Semangat ujiannya Iqbal.

Iqbal tersenyum kecil. Pesan tersebut dikirim oleh Acha jam tujuh pagi tadi. Iqbal senang melihat perubahan kecil Acha. Gadis itu tidak segan lagi

untuk mengiriminya pesan di pagi hari yang biasanya jarang dilakukan oleh Acha dengan alasan takut mengganggu kuliah Iqbal.

Kini, Iqbal beralih membuka pesan dari Glen.

Glen Anggara

Bal, transfer sepuluh juta ke Rian. *M-bangking* gue lagi eror sejak semalam.

Wajah Iqbal tetap tenang, tak berubah sediki pun ketika membaca pesan dari Glen. Bahkan kaget pun sama sekali tidak. Seolah pinjaman uang seperti itu sudah biasa baginya. Iqbal juga bisa menebak untuk apa uang tersebut. Kalau tidak untuk sepatu ya jaket atau printilan-printilan kamera kesayangan Glen.

Tanpa pikir panjang, Iqbal mentransfer uang ke rekening Rian, sesuai dengan permintaan Glen.

Setelah itu, Iqbal memasukan ponselnya ke saku dan menegakkan tubuhnya. Sore ini dia sudah berjanji untuk datang ke rumah Acha. Iqbal segera menjalankan mobilnya menuju rumah Acha.

*****

Iqbal terdiam sejenak di depan gerbang rumah Acha yang tidak dikunci. Iqbal mempertimbangkan untuk langsung masuk atau memencet bel terlebih dahulu. Bahkan pintu rumah Acha juga terbuka lebar.

Iqbal mengedarkan pandangannya, memastikan tidak ada mobil atau kendaraan lain yang terparkir disekitar rumah Acha selain mobil BMW-nya. Iqbal mengira sedang ada tamu dirumah Acha.

Iqbal pun mengakhiri kebimbangannya dengan menekan bel rumah Acha. Tak lama kemudian Acha keluar dengan memakai celana *straight pants*merah muda dan atasan blouse putih serta rambut digulung semua ke atas.

Bahkan setelah dua tahun pacaran, tak bisa membuat Iqbal untuk berhenti memuji kecantikan sang pacar. Begitu pun saat ini. Acha terlihat sangat cantik.

Acha tersenyum senang melihat kedatangan Iqbal. Acha melambai-lambaikan tangannya dari teras rumah, memberikan kode ke Iqbal agar masuk. Iqbal pun melangkahkan kakinya, mendekati Acha.

"Habis keluar?" tanya Iqbal. Ia hapal sang pacar tidak akan berpakaian serapi ini jika seharian di rumah. Bahkan, Acha juga memakai riasan tipis.

Acha menggelengkan kepalanya dengan senyumnya yang bertambah lebar.

"Acha bosen dirumah. Jadi, Acha main make-up dan foto-foto di halaman," jawab Acha dengan polos.

Iqbal terkekeh pelan, lagi-lagi dibuat takjub dengan sikap Acha. Iqbal berjalan lebih dekat, memeriksa kening Acha. Lebih tepatnya kondisi sang pacar.

"Acha udah nggak demam kok. Acha udah sehat," lanjut Acha.

Iqbal mengangguk kecil, lega mendengarnya. Iqbal menurunkan tangannya dari kening Acha berganti ke tangan Acha, mengenggamnya.

"Ayo masuk, gue laper," ajak Iqbal.

Acha terkejut sesaat, tidak biasanya Iqbal mengajaknya masuk ke rumah duluan. Mungkin karena cowok itu sudah benar-benar lapar dan kelelahan. Acha menurut saja, mengikuti langkah Iqbal.

*****

Acha membereskan bungkus burger dan cola dihadapannya. Lima belas menit yang lalu, Iqbal memesan delivery makanan untuk dirinnya dan Acha. Iqbal yang ingin membantu beres-beres di cegah terus oleh Acha. Gadis itu menyuruhnya untuk diam saja dan duduk manis.

"Mau kue cokelat, nggak?" tawar Acha sebelum masuk ke dapur.

Iqbal menggelengkan kepalanya. "Kenyang."

Acha pun masuk ke dapur, mengambilkan air putih untuk dirinnya dan Iqbal. Selang berapa lama, Acha kembali, menaruh nampan berisikan dua gelas air putih, menaruhnya di atas meja, kemudian duduk disamping Iqbal.

Iqbal menghabiskan air putih tersebut dalam sekali tegukan, setelah itu menyandarkan tubuhnya di sofa.

Acha menoleh ke samping, melihat Iqbal mulai memejamkan kedua matanya. Acha lebih mendekat, menyentuh rambut Iqbal dan membelainya.

"Capek ya?" tanya Acha.

Tanpa membuka mata, Iqbal mengangguk kecil.

"Lumayan," jujur Iqbal.

"Kalau capek kenapa masih kesini? Acha nggak apa-apa kok kalau Iqbal nggak bisa kesini."

Iqbal membuka kedua matanya pelan-pelan, menatap ke Acha tanpa merubah posisinya.

"Gue yang apa-apa," jawab Iqbal lembut.

Iqbal meraih tangan Acha yang masih membelai rambutnya, menurunkannya dan mengenggamnya. Sorot mata Iqbal terpancar hangat untuk sang pacar.

"Gue udah janji," lanjut Iqbal.

Acha tersentuh mendengarnya, bibirnya membentuk seulas senyum.

"Iqbal merem lagi aja nggak apa-apa. Tidur aja, Acha tungguin," suruh Acha dengan senang hati.

Iqbal terkekeh pelan, berniat memejamkan matanya kembali.

"Acha pinjam ponsel Iqbal boleh?" tanya Acha cepat sebelum Iqbal merepatkan kedua mata seutuhnya.

Kedua mata Iqbal sontak terbuka kembali, menatap Acha heran. Tidak biasanya Acha meminjam ponselnya. Bukan tidak pernah, hanya jarang saja.

"Nggak boleh ya?" tanya Acha lagi.

Iqbal tersenyum kecil sembari menggeleng.

"Boleh."

Acha tersenyum lebih lebar, menerima ponsel Iqbal dengan hati berbunga-bunga. Sebenarnya Acha hanya sekedar penasaran ingin melihat-lihat isi ponsel Iqbal saja.

Acha memasukan password untuk membuka ponsel Iqbal. Password yang menurut Acha, menggambarkan seorang Iqbal sekali. Tidak suka ribet dan tak suka aneh-aneh.

Passwordnya yaitu 000000. Beneran menggambarkan seorang Iqbal, kan?

Iqbal menatap Acha lekat, gadis itu mulai fokus mengotak-atik ponselnya. Entah apa yang sedang ingin dilihat sang pacar dari ponselnya yang menurut Iqbal tidak ada apa-apa.

"Sini," pinta Iqbal lirih, mendekatkan tubuh Acha ke dirinya.

Acha menyenderkan kepalanya di bahu Iqbal dengan tubuh merapat, dekat dengan Iqbal. Kini, Iqbal bisa ikut melihat jelas apa yang sedang dilakukan oleh sang pacar terhadap ponselnya.

Acha tengah membuka isi chat ponsel Iqbal. Tangannya bergerak lincah men-scroll dari atas hingga bawah. Mengecek siapa saja yang bertukar chat dengan Iqbal.

Ponsel Iqbal dipenuhi dengan nomor-nomor tak di kenal yang tidak disimpan oleh Iqbal. Dengan isi chat yang sekadar menyapa, bertanya sedang apa atau modus-modus receh yang membuat Acha merinding sendiri.

Dasar jomlo tak tau tempat! Ingin sekali Acha mengumpati secara langsung orang-orang yang mengirimi *chat* modus ke sang pacar. Untung

saja semua chat tersebut tidak ada yang dibalas oleh Iqbal, hanya dibuka saja. Itu pun Acha tak yakin Iqbal benar-benar membacanya atau tidak.

"Kenapa chat-chat kayak gini nggak di hapusin?" tanya Acha menunjuk ke nomor-nomor yang tidak disimpan oleh Iqbal.

"Nggak ada waktu," jawab Iqbal singkat.

"Mau Acha yang hapusin?"

"Hm."

Acha bersorak senang penuh kemenangan. Tanpa menunggu lama, Acha segera menghapus semua chat-chat tak penting tersebut. Hampir dua puluh chat yang Acha temukan hari ini.

"Udah Acha hapus semua," seru Acha suka cita.

Iqbal terkekeh melihat raut ceria Acha. Iqbal menyodorkan tangannya ke Acha, membuat Acha seketika bingung.

"Apa?" bingung Acha.

"Ponsel lo," pinta Iqbal seolah ingin membalas Acha.

Seketika senyum Acha hilang. Kepala Acha mendadak berat, otaknya memproses cepat, mengingat-ingat isi *chat* di ponselnya. Dengan siapa saja dia bertukar chat dan apa saja isinya? Mampuslah Acha!

Acha sama sekali tidak mengira, Iqbal akan meminta balik ponselnya.

Bagaimana jika Iqbal menemukan chat aneh-aneh. Apalagi isi chatnya dengan Amanda yang pasti banyak *ghibahan*-nya.

Acha menatap Iqbal dengan cengiran canggung.

"Bu... Buat apa Iqbal?" tanya Acha pura-pura tidak mengerti.

Iqbal menahan untuk tidak tersenyum.

"Nggak boleh ya?" goda Iqbal, menirukan nada suara khas sang pacar.

Acha mengigit bibirnya kecil, antara gugup dan tidak tega. Acha pun perlahan mengeluarkan ponselnya dari saku celana, dengan berat hari menyerahkannya ke Iqbal. Tentu saja dengan senang hati, Iqbal menerima ponsel Acha dan membukanya.

Acha mulai komat-kamit sendiri, berharap tidak ada yang bahaya di dalam semua chatnya. Acha tipekal orang yang tidak akan menghapus chat dari teman-teman dekatnya, beda lagi kalau dari orang iseng atau modus belaka. Jangankan dihapus, Acha tak segan langsung mem-blokir nomor-nomor itu.

Iqbal tidak langsung menyerang chat aja, cowok itu membuka galeri sang pacar dulu.

"Jangan galeri!" cegah Acha ketika Iqbal akan menscroll lebih ke bawah.

Iqbal menoleh ke Acha dengan raut bingung.

"Banyak foto aib Acha sama Amanda. Mata Iqbal nggak mau kan ternodai?" lanjut Acha bernegosiasi.

Iqbal tertawa kecil, mengangguk menuruti. Ia keluar dari galeri Acha dan berganti ke aplikasi *chatting*milih Acha.

Jangan ditanya bagaimana jantung Acha, mendadak seperti terserang dentuman-dentuman yang tidak bisa dikendalikan. Acha semakin gencar berdoa di dalam hati.

Acha melebarkan kedua matanya, ikut melihat isi chat-nya dengan was-was.

Jari Iqbal berhenti di chat dengan kontak nama 'Juna'. Entah kenapa, Iqbal tiba-tiba penasaran ingin melihat isi chat antara pacarnya dan Juna.

Acha meneguk ludahnya susah payah, kedua tangannya berkeringat dingin. Jujur, Acha sama sekali tidak ingat isi chat-nya dengan Juna. Dan bodohnya, Acha tidak pernah menghapus chat dari Juna sejak dua tahun yang lalu.

Acha refleks menahan tangan Iqbal, saat Iqbal akan membuka chat dari Juna. Iqbal menoleh ke Acha.

"Nggak usah di buka ya," pinta Acha. Acha takut jika Iqbal akan salah paham.

"Kenapa?"

"Acha nggak pernah selingkuh sama Juna, Acha juga jarang banget bertukar chat sama Juna. Tapi, kayaknya disana masih ada chat Juna sejak SMA, dua tahun yang lalu," jelas Acha panjang lebar, berharap Iqbal akan menurutinya lagi.

Iqbal terdiam sesaat, hatinya bertambah penasaran.

"Nggak apa-apa," jawab Iqbal singkat. Iqbal memilih tetap membuka chat dari Juna.

Acha mengumpat dalam hati, bukan mengumpati Iqbal lebih tepatnya mengumpati dirinnya sendiri kenapa tidak pernah terpikirkan menghapus chat Juna yang dulu-dulu. Ia terlalu mengentengkan sifat dingin Iqbal. Acha terlalu yakin Iqbal tidak akan pernah mengecek isi chat ponselnya.

Acha semakin cemas, Iqbal terus menscroll chat Juna hingga ke atas, cowok itu ingin melihat chat Juna yang lama-lama.

Jari Iqbal terhenti tepat di chat tanggal '12 Oktober 2019'. Iqbal mulai membaca isi antara Acha dan Juna.

Juna :

Cha, sori gue chat lo malam-malam. Gue cuma mau tanya, lo sebulan ini hindari gue? Lo harus tau Cha, lo nggak usah merasa bersalah karena nolak gue. Lo berhak memilih dan pilihan lo untuk Iqbal bukan gue. Gue ngerti kok. Jangan hindari gue lagi ya.

Acha :

Maaf ya Juna. Acha udah jahat sama juna.

Juna :

Lo nggak pernah jahat Cha, gue aja yang terlalu berharap dengan perasaan gue. Kita masih bisa jadi teman baik, kan, Cha?

Acha :

Bisa Juna. Acha suka berteman dengan Juna. Makasih buat semua pengertiannya.

Juna :

Mmm... Gue boleh minta satu permintaan nggak Cha?"

Acha :

Satu permintaan? Apa Juna?

Juna :

Jangan larang gue buat tetap suka sama lo ya. Gue akan berusaha pelan-pelan lupain perasaan gue. Tapi kalau nggak bisa, jangan marah ya. Gue janji, gue nggak akan ganggu hubungan lo sama Iqbal.

Acha :

Acha benar-benar minta maaf Juna.

Juna :

Berhenti minta maaf Cha. Gue akan selalu tunggu sampai lo sendiri yang buka hati untuk gue dan suka juga sama gue. Entah kapan itu akan terwujud. Gue akan tunggu.

Mampus Natasha! Mending lo lenyap sekarang dari bumi ini! Kalau nggak bisa lenyap pura-pura pingsan sajalah! Ide yang cukup bagus untuk situasi sekarang. Batin Acha terus meneriakinya dengan berbagai macam sumpah serapah karena isi chat Juna dengannya.

Sumpah Acha sudah tidak ingat dengan chat tersebut. Hampir dua tahun yang lalu. Acha berjanji, setelah ini akan menghapus semua chat dari Juna malam ini juga!

Acha dapat merasakan hawa disekitarnya semakin panas, bahkan aura di tubuh Iqbal terasa berbeda.

Benar saja, detik berikutnya Iqbal mengunci ponselnya dan menaruhnya cepat diatas meja. Acha menoleh ke Iqbal, raut tenang Iqbal tidak ada. Iqbal

secara terang-terangan menunjukkan tatapan malasnya dan raut dinginnya.

Acha sedikit gemetar, ia tau bahwa Iqbal cemburu.

"Iqbal," panggil Acha pelan, memberanikan diri.

Tak ada jawaban dari Iqbal, ia mengambil ponselnya yang ada di tangan kanan Acha tanpa sepata kata.

"Kan Acha tadi udah bilang nggak usah dibuka," gerutu Acha.

Acha menarik-narik lengan baju Iqbal, namun cowok itu sudah fokus dengan ponselnya. Acha melihat Iqbal membuka aplikasi di ponselnya secara random. Membuka kalkulator, menutupnya. Membuka instagram, menutupnya, membuka kalender dan menutupnya. Seperti itu berulang-ulang.

Jujur, Acha takut tapi juga merasa lucu. Sikap Iqbal sekarang malah berubah menggemaskan.

"Jangan marah," pinta Acha.

Acha mendesah berat, Iqbal tetap tak mau meresponnya. Dan, Acha sungguh lelah jika Iqbal benar-benar mendiamkannya lagi.

Acha menoleh ke Iqbal, memberikan tatapan tak suka.

"Acha juga akan marah, kalau Iqbal diam terus dan marah sama Acha," ancam Acha.

Iqbal sontak menoleh ke Acha, tatapanya lebih dingin.

"Tatapanya nggak boleh gitu ke Acha. Acha nggak suka. Udah Acha peringatkan berapa kali?" seru Acha menunjuk Iqbal dengan sisa keberaniannya.

Iqbal menghela napasnya pelan-pelan berusaha mendinginkan pikiran dan hatinya yang sedang berkecamuk dengan kecemburuan.

"Maaf," ucap Iqbal mengakui kesalahannya.

Acha mendecak pelan, akhirnya cowok itu mau berbicara. Acha diam saja, tak menerima langsung permintaan maaf Iqbal. Entah mengapa, Acha ingin membalas sikap dingin Iqbal beberapa menit yang lalu.

Acha ingin Iqbal juga merasakan bagaimana di diamkan oleh orang yang disayang! Acha sengaja membuat ekspresinya terlihat lebih marah.

Rencana Acha berhasil, Iqbal mulai bingung melihat Acha bergeming cukup lama. Ia meraih tangan kanan Acha, mengenggamnya.

"Gue salah, gue minta maaf," ulang Iqbal lagi lebih tulus.

Acha tetap tak membalas, menurutnya belum saatnya Ia membuka suara. Acha dapat merasakan genggaman tangan Iqbal lebih erat, tatapan dingin

Iqbal tak ada lagi, berganti dengan sorot yang hangat. Bahkan, Iqbal tersenyum kecil.

"Sayang, maaf."

Tahan Natasha! Tahan! Dua kata itu memberikan dampak yang cukup besar bagi Acha. Kedua mata Acha mulai goyah. Acha selalu lemah jika Iqbal melembut seperti ini. Acha berusaha keras mempertahankan aksinya.

Kali ini, Acha memilih mengalihkan pandangnya ke depan, karena jika ia terus-terusan bertatapan dengan Iqbal, dia pasti langsung luluh. Dan, Acha belum mau melakukan itu.

Di sisi lain, Iqbal kelimpungan melihat Acha mendiamkannya baik. Iqbal tau Acha tidak marah besar, tapi ia tidak suka Acha diam seperti ini. Yah, Acha berhasil membalasnya.

Giliran Iqbal yang berpikir keras, bagaimana cara membuat Acha berbicara lagi dengannya, membalas ucapannya.

Tak butuh lama bagi seorang Iqbal mencari ide untuk meluluhkan hati sang pacar. Dua tahun pacaran dengan Acha membuat Iqbal sudah hapal kelemahan sang gadis.

Iqbal pelan-pelan menegakkan tubuhnya, lebih mendekat ke Acha.

"Acha," panggil Iqbal liriih.

Iqbal tersenyum lagi, ia tau bahwa Acha sudah tidak kuasa untuk mendiamkannya. Acha memang bukan tipikal orang yang suka diam.

"Aku cium ya kalau masih diam."

Acha melototkan kedua matanya tak santai mendengar ancaman Iqbal. Refleks Acha menoleh ke Iqbal, menatap sang pacar dengan tak percaya. Bisa-bisanya memakai cara seperti itu.

Iqbal menahan senyumnya untuk mengembang lebih lebar, rencananya berhasil memprovokasi Acha. Benar saja, detik berikutnya Acha membuka suaranya.

"Ka... Kayak berani aja cium Acha!" tantang Acha balik, menahan kegugupannya.

Iqbal mengerutkan kening sebentar, sedikit terkejut mendengar balasan Acha. Namun, bukan Iqbal kalau langsung kalah dengan Acha.

Iqbal dengan senang hati mendekatkan wajahnya ke Acha, membuat Acha kaget bukan main. Acha ingin memundurkan tubuhnya, namun Iqbal lebih cepat menahannya.

"I... Iqbal, Acha bercanda," lirih Acha terbata-bata, ketika Iqbal semakin mendekatkan wajahnya.

Acha meneguk ludahnya ketika tatapan Iqbal berubah serius. Begitu juga dengan genggaman tangan Iqbal, sangat erat. Apa yang harus dilakukan Acha? Iqbal sepertinya tak main-main dengan ucapannya tadi.

"Acha udah maafin. Acha nggak akan diemin Iqbal," tambah Acha panik, Iqbal tetap tak menghiraukan ucapannya dan semakin dekat.

Acha dapat merasakan napas hangat Iqbal di permukaan kulit wajahnya. Iqbal menatapnya dengan sangat dalam.

"Iqbal nanti Mama Acha datang," ucap Acha untuk terakhir kalinya. Ia tidak memiliki ide lagi di kepalanya.

Acha mengaku kalah! Iqbal berhasil membalik permainan ini. Acha segera mengalihkan pandangannya ke samping, tak kuasa lagi untuk membalas tatapan Iqbal.

Iqbal tersenyum penuh kemenangan. Iqbal melihat pipi Acha yang memerah dan tangannya yang banyak keringat di genggamannya.

"Cha," panggil Iqbal tanpa menjauhkan dirinya.

"A... Apa?" balas Acha malu, tanpa menoleh ke Iqbal. Acha merutuk pelan, semua ini karena chat itu! Hanya karena masalah sepele, Acha dibuat kelimpungan sejak tadi.

Tangan kanan Iqbal menyentuh pipi Acha, menggerakan kepala gadis itu agar mau menatapnya dan Acha tidak bisa melawan.

Acha mengigit bibirnyanya, menahan kegugupan dan detak jantungnya yang semakin berdetak cepat. Keduanya bertatapan cukup lama, hingga Iqbal membuka suaranya, mengucapkan kalimat yang membuat Acha benar-benar kalah telak dalam permainannya sendiri!

"Ambilin air putih lagi, gue haus."

******

Acha tak berhenti mengomel-omel kesal karena kalimat Iqbal beberapa menit yang lalu. Sedangkan Iqbal senyum-senyum santai, menikmati kekesalahan Acha. Ia berhasil membuat Acha terus mengoceh tanpa henti.

"Iqbal dengerin Acha nggak?" kesal Acha karena Iqbal menatapnya dengan tak fokus, senyum-senyum tak jelas.

"Denger," jawab Iqbal.

"Acha bilang apa tadi?"

"Gue nyebelin," akuh Iqbal.

Acha mendecak sebal dalam situasi saat ini pun cowok itu masih tak mau mengalah dan meredam kekesalannya.

"Iya, nyebelin banget!" seru Acha meluapkan emosinya.

"Tapi suka, kan?" goda Iqbal.

Acha melototkan matanya tajam, memberikan peringatan.

"Nggak usah gombalin Acha!"

Iqbal berdeham pelan, mengangguk menurut.

"Gue haus Cha," rajuk Iqbal menunjuk tenggorokannya.

"Ambil aja sendiri, Acha masih kesal sama Iqbal."

Iqbal menahan untuk tidak tertawa, raut wajah Acha sangat menggemaskan saat ini.

"Diambilin pacar nggak boleh?" Iqbal bertambah gencar menggoda Acha.

Kan! Hati Acha terasa lemah lagi. Suaraberat khas Iqbal, selalu saja berhasil meluluhkan perasaan Acha, memberikan reaksi beda pada tubuh Acha.

Jangan tergoda Cha! Tahan!

"Nggak boleh," ketus Acha.

Iqbal terkekeh pelan, tak lagi menahannya.

"Ya udah, gue ambil sendiri."

Iqbal berdiri, membawa gelas kosongnya. Namun, Acha tiba-tiba mencegahnya,

"Iqbal," panggil Acha pelan.

"Hm?"

Acha tersenyum canggung, ia baru ingat.

"Air putih di rumah Acha habis."

*****

Acha seketika lupa dengan kemarahannya, ia senyum-senyum sendiri melihat Iqbal baru saja kembali dari membeli galon air minum dan memasangkannya di dapur. Padahal Acha sudah memberitahu bahwa bisa delivery, tapi Iqbal memaksa untuk membelikannya langsung.

Acha semakin jatuh hati ketika melihat Iqbal berkeringat dengan tatapan yang serius seperti saat ini.

"Sudah Iqbal?" tanya Acha ketika cowok itu sudah berdiri kembali setelah memasukkan galon air minum ke dalam dispenser hitam.

Iqbal mengangguk. "Sudah."

Acha segera mendekat, tangannya mengusap keringat yang ada di pelipis sang pacar.

"Makasih Iqbal, karena Iqbal, Acha dan Tante Mama nggak akan kehausan hari ini," ucap Acha dibuat dramatis.

Iqbal terkekeh mendengarnya, ia menoleh ke Acha.

"Makasih aja?" pancing Iqbal.

Acha mengerutkan kening, tau jelas bahwa Iqbal sedang menggodanya.

"Emangnya mau apa selain makasih?" tantang Acha.

Iqbal mengembangkan senyumnya, ia menurunkan sedikit tubuhnya untuk mensejajarkan dengan wajah Acha, kemudian mengetuk pipinya pelan.

Kedua pipi Acha langsung merona, tidak menduganya.

"Cium pipi yang kanan apa yang kiri?" tanya Acha malu-malu.

Iqbal tersenyum menatap tingkah Acha saat ini.

"Cium pipi kamu aja boleh?"

Acha langsung mendongak, menatap Iqbal dengan kedua mata terbuka lebar. Bibir Acha terasa keluh untuk menjawab, permintaan Iqbal sangat mendadak.

"Boleh nggak?" tanya Iqbal lagi dengan nada suara lebih lembut.

"Boleh Iqbal," jawab Acha mengiyakan, ia merasakan tubuhnya mulai berubah panas dingin. Detak jantungnya semakin cepat.

Acha dapat melihat Iqbal lebih mendekat, hingga akhirnya sebuah kecupan lembut mendarat di pipi kanan Acha cukup lama.

Iqbal menjauhkan wajahnya dan kembali menegakkan tubuhnya. Ia mendapati Acha yang tak berani menatapnya. Gadis itu terlihat sangat gugup.

Tangan Iqbal bergerak, mengacak-acak puncak rambut Acha gemas. Iqbal merasa sore ini, ia mendapatkan energi yang lebih dari cukup. Rasa lelahnya perlahan memudar dan semua itu berkat Acha.

"Cha," panggil Iqbal lembut.

"Hm?" balas Acha singkat masih tak menatap Iqbal.

"Lihat gue sebentar."

Acha memberanikan diri menggerakan kepalanya untuk melihat Iqbal, membalas tatapan sang pacar. Acha dapat melihat Iqbal tengah tersenyum hangat ke arahnya.

"Kenapa Iqbal?" gugup Acha.

Tangan Iqbal bergerak menyentuh rambut Acha, membelainya pelan dengan senyum yang masih mengembang.

"Sekarang bisa ambilin minum buat gue?"

Acha sontak melototkan kedua matanya. Iqbal lagi-lagi mengerjainya. Cowok itu suka sekali menggodanya. Acha langsung menepis tangan Iqbal,

tatapanya berubah tajam dalam sekejab.

"NGGAK BISA! NGGAK BISA! NGGAK BISA!"

*****

#CuapCuapAuthor

BAGAIMANA PART INI SUKAA?

KALAU KAMU JADI ACHA BAKALAN KESAL JUGA APA MAKIN GEMAS SAMA IQBAL? ^^

KAMU MAU JADI ACHA APA JADI GALON AIR MINUM? ^^

DIKASIH YANG ADEM-ADEM DULU YA BIAR HATI KALIAN TENANG. SIAPA DISINI YANG SELALU DEG-DEGAN WAKTU MAU BACA MARIPOSA 2 ? ^^

SELALU BACA, SUPPORT DAN SUKA MARIPOSA 2 YAA.

SAMPAI BERJUMPA DI PART SELANJUTNYAAA.

Jangan lupa buat ajak teman-teman kalian, saudara-saudara kalian, tetangga kalian dan keluarga kalian untuk baca MARIPOSA 2 ^^

Jangan lupa juga buat COMMENT dan VOTE yang selalu aku tunggu dari kalian semua ^^

Kalian juga bisa pantengin Instagram @luluk_hf dan @novelmariposa karena banyak spoiler-spoiler tentang Mariposa 2.

MAKASIH BANYAAAKKKK SEMUANYAA DAN SELALU SAYANG KALIAN SEMUAA ^^

Salam,

Luluk HF

35 - Perempuan itu

Assalamualaikum semuanya. Apa kabar? Sehat selalu ya buat kita semua. Amin.

Alhamdulillah hari Jumat datang. Siapa yang dari tadi nungguin MARIPOSA 2 Update?

Keluarkan emoji sapi kalian, jika kalian nggak sabar baca part 35?

SIAPKAN HATI DULU YUK. PART INI MENGANDUNG SEDIKIT DEG DEGAN HEHE.

UDAH SIAP? BENERAN SIAP?

DAN... SELAMAT MEMBACA MARIPOSA 2 PART 35 TEMAN TEMAN SEMUA ^^

****

Glen memutar permen lolipopnya, lebih dari sepuluh menit ia menunggu Rian dan Iqbal yang tak kujung datang. Pagi ini mereka di undang acara syukuran di Yayasan BINTANG.

Sejak kelas satu SMA mereka bertiga bertekad setiap bulannya menyisihkan uang jajan mereka untuk Yayasan BINTANG. Yayasan ini sebenarnya di bawa pengawasan Keluarga Anggara yang merupakan pendonor dana terbesar. Yayasan tersebut merawat anak yatim dan piatu bahkan ada juga anak yang di buang orang tuanya sejak bayi.

Kini, tekad itu menjadi kebiasaan hingga sekarang bagi Glen, Rian dan Iqbal. Selain untuk meneruskan yang dilakukan keluarga mereka, mereka juga ingin belajar berbagi sejak masih muda.

Glen menegakkan tubuhnya, bernapas legah akhirnya melihat mobil BMW dan Audi bersamaan masuk di halaman luas Yayasan BINTANG. Glen geleng-geleng, tidak biasanya kedua sahabatnya itu telat. Yah, biasanya dirinya yang telat.

Apa Iqbal dan Rian sedang membalas dirinya?

"*Abuegile*, tepat waktu sekali bujang-bujang kasmaran ini," sapa Glen memaksakan senyumnya.

Iqbal dan Rian berjalan mendekati Glen yang tengah menjulurkan tangannya.

"Salim dulu sama orang ganteng," ucap Glen iseng.

Rian menepis cepat tangan Glen tanpa rasa kasihan.

"Gue anter Amanda dulu ke kampus," ucap Rian memberikan alasan telatnya.

"Bujang kasmaran satu alasan diterima," seru Glen tanpa banyak komentar.

Rian dan Glen menoleh ke Iqbal yang tengah sibuk memakai Apple Watch-nya. Mereka sedikit kaget.

"Jam tangan lo baru?" tanya Rian.

"Sejak kapan lo pakai Apple Watch?" heran Glen diangguki Rian cepat. Mereka berdua paham banget, Iqbal jarang mau ribet pakai jam tangan yang harus di charger dulu ataupun terhubung dengan ponselnya.

"Di kasih Acha," jawab Iqbal singkat.

Rian dan Glen mengangguk-anggukkan kepala, tak berniat bertanya lagi tentang jam tangan Iqbal. Glen menepuk pelan bahu Iqbal.

"Bujang kasmaran dua kenapa telat?" tanya Glen mengembalikan topik semula.

Iqbal menatap kedua temannya bergantian, mengehela napas sangat panjang.

"Tag Heuer gue masuk mesin cuci," jawab Iqbal dengan enggan.

Rian dan Glen langsung melototkan kedua mata mereka.

"LAGI?" seru mereka tak santai.

Iqbal menjauh dua langkah, telinganya mendadak panas mendengar teriakan Glen dan Rian. Ia sudah lelah di ceramahi kakaknya pagi-pagi dan tidak ingin mendengar ceramah lagi apalagi dari dua sahabatnya.

"Lo punya dendam apa Bal sama mesin cuci di rumah lo? Kemarin ponsel dan sekarang jam tangan?" ucap Glen dramatis.

Rian menampar pipi Glen pelan dengan tatapan licik.

"Nggak usah sok ceramahin Iqbal. Lo lupa apa pura-pura lupa?" sinis Rian.

"Apa?" sahut Glen tak santai.

"Bulan lalu, lo juga lupa taruh ponsel lo di dalam kulkas!"

"*Abuegile*, ingat aja Abang bujang satu ini," cengir Glen dengan tak berdosa.

Rian geleng-geleng, melihat dua sahabatnya bergantian. Tak mengerti dengan kebiasaan teledor Iqbal dan Glen.

"Lo berdua kalau pengin sombong kekayaan nggak usah malu-malu," ucap Rian skiptis.

Iqbal merasa tak nyaman berdiri lama-lama apalagi jika kedua sahabatnya masih ingin membahas salah satu jam tangan kesayangannya yang sudah ia ikhlaskan.

Walaupun pagi tadi, Iqbal harus mendengar omelan kakak perempuanya hampir satu jam. Yah, bagaimana Ify tidak mengomel?

Bukan hanya karena jam tangan tersebut hadiah kelulusan dari Papanya, melainkan harga jam tangan tersebut yang lebih dari tiga puluh juta. Dan, Iqbal dengan entengnya memasukan ke mesin cuci. Meskipun dia tidak sengaja karena lupa mengeluarkannya dari jaket.

"Masuk yuk, udah ditungguin Kepala Yayasan," ajak Glen mengalihkan pembicaraan.

Rian dan Iqbal mengangguk setuju, mengikuti Glen yang berjalan duluan. Glen masih terus mengoceh karena keterlambatan dua sahabatnya.

****

Glen, Rian dan Iqbal di sambut ramah oleh Kepala Yayasan. Mempersilahkan mereka bertiga masuk ke dalam Aula. Keadaan cukup ramai, banyak adik-adik yang sedang makan sembari menonton teman-teman lainnya bernyanyi ataupun menunjukkan bakat di panggung depan.

Glen, Rian dan Iqbal langsung menyalami Bu Dana, sang Kepala Yayasan.

"Makasih banyak Glen, Rian dan Iqbal. Ibu kira kalian nggak bisa datang," ucap Bu Dana terlihat bahagia.

"Maaf ya Bu, kita jarang bisa datang rutin seperti dulu," ungkap Rian mewakili kedua temannya.

"Nggak apa-apa. Saya mengerti, kalian pasti sibuk, kan? Apalagi sekarang udah jadi mahasiswa," balas Bu Dana penuh pengertian.

"Kalau Glen emang sibuk kuliah Bu, beda sama mereka berdua. Sibuk pacaran juga," aduh Glen sengaja.

Perkataan Glen berhasil membuat Rian dan Iqbal langsung memberikan sorot mata tajam kepada sahabat mereka yang paling kaya ini. Sedangkan, Bu Dana hanya tertawa mendengarnya.

"Kalian sudah sarapan belum? Makan dulu ya," suruh Bu Dana.

"Iya Bu. Kasihan Rian dan Iqbal belum pernah sarapan sejak lahir," celetuk Glen lagi.

Rian mendecak pelan, ia merangkul bahu Glen.

"Apalagi Glen Bu, belum pernah sarapan sejak dalam kandungan," balas Rian sengaja.

Lagi-lagi tawa Bu Dana pecah. Baginya ketiga anak ini sama sekali tak berubah. Sikap ramah mereka, percekcokan mereka dan kompaknya mereka. Bu Dana tiba-tiba teringat saat pertama kali bertemu dengan mereka yaitu ketika mereka bertiga masih duduk di bangku Sekolah Dasar. Sangat menggemaskan.

Glen, Rian dan Iqbal di persilahkan duduk di kursi yang telah di sediakan untuk mereka.

"Kalian bisa ambil makanan di sana ya," ucap Bu Dana menunjuk ke deretan meja berisikan makanan prasmanan.

"Iya Bu. Terima kasih," serempak Glen, Rian dan Iqbal.

"Ibu tinggal sebentar."

Bu Dana beranjak pergi meninggalkan Glen, Rian dan Iqbal yang mulai sibuk melihat adik-adik di sekitar mereka. Entah mengapa, mereka merasa sangat tenang. Seolah kepenatan dan beban di tubuh mereka perlahan menguap.

Tidak ada lagi rasa mengeluh, tidak ada lagi otak panas dan tubuh lelah. Hanya ada rasa bersyukur di hati mereka.

"Gue ingat banget dulu waktu pertama kali kesini diajak Bunda, gue yang paling nggak mau ikut," ucap Glen, ingatannya kembali berputar saat pertama kali dia kesini bersama Bu Anggara, Rian dan Iqbal.

Rian dan Iqbal tertawa pelan, sangat ingat.

"Lo nangis karena ngira lo mau di buang di panti asuhan, kan?" decak Rian.

Glen ikut tertawa sembari mengangguk.

"Gara-gara lo berdua yang terus nakut-nakutin gue, bilang kalau gue anak punggut!" balas Glen tak terima.

Rian terdiam sebentar, teringat sesuatu.

"Sebenarnya yang sering bilang lo anak punggut bukan gue dan Iqbal," ucap Rian.

Glen dan Iqbal langsung menoleh ke Rian, ingatan tajam mereka bekerja cepat.

"Lela," ucap Rian dan Glen bersamaan.

Yah, bukan hanya Glen, Rian dan Iqbal yang diajak oleh Bu Anggara ke tempat ini untuk pertama kalinya. Ada Lela juga. Teman kecil mereka yang

akhirnya pindah ke Surabaya bersama keluarganya di akhir kelas dua sekolah dasar.

Glen tersenyum samar, sudah lama ia tidak mengingat nama itu. Padahal sejak kecil Glen dan gadis itu selalu saja bertengkar. Dan, Glen juga masih punya kesalahan kepada gadis itu di akhir perpisahan mereka.

"Gimana ya kabar dia?" lirih Glen.

"Lo masih bersalah sama dia?" tanya Rian.

"Hm. Dan itu semua karena lo berdua," sengit Glen.

"Nggak ada yang nyuruh lo bilang 'nggak suka' ke dia."

"Lo berdua terus nuduh-nuduh gue suka sama Lela, makanya gue kesal banget waktu itu."

Rian mendesah berat. "Nyatanya lo suka, kan, sama dia waktu itu!"

Glen melotot tak terima. Ia menunjuk ke Rian dan Iqbal bergantian.

"Lo berdua juga!"

Iqbal kembali tersenyum samar.

"Kenapa dia dan keluarganya tiba-tiba menghilang."

*****

Glen, Rian dan Iqbal terdiam bagai patung dengan membawa piring mereka yang belum ada isinya apa-apa. Kedua mata mereka menyorot ke arah yang sama. Seorang perempuan berambut pendek bergelombang yang sedang menata gelas-gelas tak jauh dari mereka berdiri.

"Cewek itu yang kita temui di café beberapa minggu lalu, kan?" tanya Rian memecah keheningan.

"Hm, yang lo berdua bilang kenal sama cewek itu," sahut Glen.

"Wajahnya nggak asing," tambah Rian.

Iqbal menghela napas pelan, dia bahkan sudah bertemu gadis itu tiga kali. Iqbal tak mau pusing memikirkan hal yang tidak pasti. Menurutnya buang-buang waktu. Ia menepuk bahu Rian dan Glen.

"Ayo makan," ajak Iqbal.

Rian dan Glen tersadarkan, mengangguk cepat dan mengikuti Iqbal mengambil nasi serta lauk-lauk yang tersedia di meja.

Sepanjang mereka menikmati makanan, tatapan Rian dan Glen tak lepas dari gadis yang masih menata gelas dan piring di ujung meja sana. Gadis itu pun nampaknya menyadari bahwa ada yang sedang memperhatikannya. Sedangkan Iqbal, seolah tidak peduli. Ia hanya fokus dengan makanannya.

Glen menatap ke Rian dan Iqbal cepat.

"Apa gue tanya ke Kepala Yayasan?" tanya Glen memberikan ide terbaiknya.

"Nggak usah!" serempak Rian dan Iqbal.

*****

Namun bukan Glen namanya jika sudah dilarang akan tetap menuruti. Setelah selesai makan, Glen memanggil Kepala Yayasan dan menanyakan rasa penasarannya dan kedua temannya.

"Kalian udah mau pulang?" tanya Bu Dana melihat Glen, Rian dan Iqbal sudah berdiri.

"Iya Bu. Iqbal masih ada ujian siang ini," ucap Rian sopan.

"Oh benar, masih bulannya mahasiswa ujian akhir semester ya?" tanya Bu Dana.

"Glen sama Rian udah selesai Bu. Iqbal yang belum. Maklmum, ujian hidup Iqbal lebih panjang Bu," seru Glen dengan cengiran khasnya.

Bu Dana tertawa pelan, selalu terhibur dengan kekonyolan Glen.

"Ibu ucapin makasih banyak, kalian sudah datang. Ibu sangat senang."

"Kami juga makasih banyak Bu. Kalau bulan depan nggak sibuk, kita usahakan datang lagi," balas Rian.

"Ibu selalu tunggu ke datangan kalian."

Glen teringat akan tujuannya memanggil Kepala Yayasan.

"Bu Dana, kita boleh tanya?"

Rian dan Iqbal langsung menoleh ke Glen dengan tatapan seolah memberikan kode *'Jangan! Jangan!'* Namun, Glen mengabaikan tatapan itu.

"Tanya apa Glen?" balas Bu Dana.

Glen tanpa beban menunjuk ke gadis yang baru saja selesai menata gelas dan piring terakhirnya.

"Siapa perempuan itu?"

Semua mata sontak beralih ke arah yang di tunjuk Glen, ta terkecuali Bu Dana yang penasaran dengan pertanyaan Glen.

Bu Dana terdiam sebentar ketika melihat perempuan yang dimaksud oleh Glen. Senyumnya mengambang saat itu.

"Namanya Biya," ucap Bu Dana menoleh kembali ke Glen.

Glen, Rian dan Iqbal tertegun sesaat. Nama yang benar-benar asing bagi mereka, tidak seperti rupa gadis itu yang sangat familiar.

"Biya?" ulang Rian.

"Iya. Tiga bulan yang lalu dia tinggal disini. Tapi, sejak dua minggu kemarin dia izin pindah. Katanya sudah dapat tempat tinggal di dekat tempat kerjanya," jelas Bu Dana.

"Kenapa tanya Biya? Kalian kenal?" tanya Bu Dana senyumnya terukir semakin lebar di wajahnya.

"Nggak Bu, hanya wajahnya sedikit familiar saja. Tapi, kita nggak bisa ingat siapa," jawab Rian.

Bu Dana mengangguk-angguk kecil.

"Mau Ibu panggilkan?"

"Nggak Bu," tolak Rian dan Iqbal cepat.

Namun sepertinya Bu Dana sudah terkontaminasi dengan sikap blak-blakan Glen. Bu Dana tak mengihdakan penolakan Rian dan Iqbal.

"Biya, sini," panggil Bu Dana sedikit kencang.

Gadis yang di panggil, menatap Bu Dana dengan bingung. Bu Dana terus melambai-lambaikan tangan menyuruh gadis itu mendekatinya. Detik berikutnya gadis itu berjalan mendekati Bu Dana.

"Ada apa Bu?" tanya Biya dengan tatapan datar dan suara yang tenang.

Bu Dana tersenyum riang, memperkenalkan Biya ke Rian, Glen dan Iqbal. Keadaan mendadak canggung. Baik Rian, Iqbal, Glen bahkan Biya sendiri hanya tersenyum kaku.

Biya memperhatikan satu persatu ketiga cowok di hadapannya, tentu saja Biya ingat dengan ketiga cowok ini. Cowok yang ditemuinya di café. Apalagi Iqbal, Biya sangat ingat. Hampir tiga kali, dia sudah bertemu dengan Iqbal di bulan ini.

"Oh ya, Biya kerja di perpsutakaan Universitas Arwana, kan?" tanya Bu Dana membuka topik baru.

"Iya Bu," jawab Biya.

"Jam berapa kerja kamu hari ini?"

"Satu setengah jam lagi Bu. Biya habis ini izin balik ya Bu," jelas Biya.

"Kalau gitu kamu bareng aja sama mereka. Kalian habis ini ke kampus, kan?" tanya Bu Dana dengan semangat.

Glen, Rian dan Iqbal saling bertatapan sebentar.

"Saya dan Glen sudah libur Bu. Tinggal Iqbal yang masih ujian dan habis ini langsung ke kampus," jawab Rian.

Tatapan Bu Dana beralih ke Iqbal.

"Iqbal nggak keberatan kalau Biya bareng ke kampus sama kamu?" tanya Bu Dana meminta izin.

Belum sempat Iqbal menjawab, Biya sudah menyela duluan.

"Nggak usah Bu Dana. Ngerepotin. Biya bisa naik angkot," tolak Biya halus.

Bu Dana menggelengkan kepala, tidak setuju.

"Biya, naik angkot dari sini ke kota harus pindah dua kali. Belum lagi nanti kamu harus naik KRL juga, baru berhenti di dekat kampus. Nanti kamu telat," ucap Bu Dana sembari menepuk pelan pundak Biya.

"Nggak akan telat Bu. Biya bisa berangkat sendiri."

Bu Dana tak mempedulikan ucapan Biya, kembali menatap ke arah Iqbal.

"Iqbal nggak keberatan, kan?" tanya Bu Dana lagi.

Iqbal menggeleng kecil, menyetujui saja. Tidak mungkin, kan, dia menolak permintaan Bu Dana.

"Nggak, Bu."

Bu Dana tersenyum senang mendengar jawaban Iqbal.

"Biya, kamu bareng Iqbal saja. Kamu mau dipecat dari pekerjaan kamu karena telat?" peringat Bu Dana.

Biya menghela napas panjang, mengangguk pasrah.

"Iya Bu."

*****

Bu Dana mengantarkan Glen, Rian dan Iqbal keluar, mereka semua menyalami Bu Dana sebelum berjalan ke mobil masing-masing.

"Kalian hati-hati di jalan," pesan Bu Dana.

"Iya Bu."

Bu Dana menatap Iqbal dan Biya begantian.

"Iqbal, nitip Biya ya. Jangan ngebut-ngebut," lanjut Bu Dana.

Iqbal mengangguk pelan. Setelah itu, mereka semua beranjak, masuk ke dalam mobil masing-masing. Bu Dana masih berdiri di depan Yayasan, memastikan Biya juga ikut masuk ke mobil Iqbal.

Tak lama kemudian, ketiga mobil mewah tersebut berjalan menjauh dari Yayasan BINTANG. Meninggalkan Bu Dana yang masih betah berdiri dengan senyum mengembang.

*****

Keadaan benar-benar canggung dan hening di dalam mobil Iqbal. Mereka berdua sama sekali tak membuka suara sedikit pun sejak masuk ke dalam mobil. Iqbal lebih memilih fokus menyetir dan Biya menatap keluar jendela dengan tatapan hampa.

Jujur, Biya merasa tidak nyaman dan menurutnya Iqbal juga. Apa lebih baik dia turun saja sekarang?

Biya menoleh ke Iqbal, mendapati tatapan tenang dan dingin cowok itu.

"Gue nggak nyaman berada satu mobil sama lo sekarang," ucap Biya blak-blakan.

Iqbal sama sekali tak terkejut mendengar ucapan Biya, cowok itu masih saja bersikap tenang.

"Gue juga," jawab Iqbal tanpa basa-basi.

Biya tersenyum hambar.

"Lo bisa turunin gue di Stasiun dekat sini. Gue bisa naik KRL dari sana," ucap Biya.

"Oke," jawab Iqbal tanpa pertimbangan.

Biya mendecak pelan, bahkan cowok itu sama sekali tidak menatapnya. Dan, Biya tak mempermasalahkan itu. Lebih baik seperti ini. Sama-sama tidak peduli.

Tak lama kemudian, mereka sampai di Stasiun yang dimaksud oleh Biya. Mobil Iqbal berhenti di dekat pintu masuk.

"Makasih tumpangannya," ucap Biya lantas turun dari mobil Iqbal.

Tak ada jawaban dari Iqbal, sikap dinginnya ke cewek asing tidak pernah berubah. Setelah Biya menutup pintu mobil Iqbal, mobil itu langsung melaju pergi begitu saja, meninggalkan Biya tanpa pamit.

Biya tersenyum sinis sembari geleng-geleng, seolah takjub.

"Sifat pendiamnya nggak pernah berubah."

*****

Iqbal mengakhiri ujiannya dengan penuh kelegaan. Tak terasa sudah sepuluh hari dia lalui. Teriakan keras terdengar se-isi ruangan. Iqbal terkekeh pelan melihat teman-temannya yang mulai bertingkah aneh.

Ada yang berlarian mengelilingi kelas, ada yang sujud syukur bahkan ada yang meraung-raung. Yah, mereka semua terlihat bahagia. Sepuluh hari yang bagai perang bagi anak-anak Fakultas Kedokteran.

Abdi menghampiri Iqbal yang sudah bersiap menenteng tasnya.

"Ikut makan-makan bareng anak kelas, nggak?" tanya Abdi.

Iqbal menggelengkan kepala.

"Nggak bisa sekarang," jawab Iqbal sedikit tidak enak.

"Yah... Udah ada janji?"

"Hm."

"Sama siapa?"

Iqbal menatap Abdi sembari tersenyum penuh arti membuat Abdi semakin penasaran.

"Lo ada janji sama siapa?" ulang Abdi tak sabar.

Iqbal menepuk bahu Abdi pelan.

"Sama Bidadari."

Setelah itu Iqbal beranjak pergi begitu saja, keluar kelas meninggalkan Abdi dan teman-teman lainnya.

Abdi menghela napas panjang, masih merinding mendengar jawaban Iqbal barusan. "Alamak. Bisa bucin juga dia."

****

Hati Iqbal berbunga-bunga. Bukan hanya karena ujian telah selesai, tapi juga karena di akan bertemu dengan Acha sore ini. Tadi siang sebelum masuk ke ruang ujian, Acha sempat menelfon Iqbal, memberi semangat dan mengajak Iqbal untuk makan bareng di luar.

Tentu saja, Iqbal langsung menyetujui. Tidak ada alasan baginya untuk menolak permintaan sang pacar.

****

Iqbal melihat Acha berlarian kecil keluar rumah. Hari ini Acha menggerai rambutnya dengan memakai *short dress jeans* warna biru selutut tanpa legan. Acha terlihat benar-benar sudah sehat, senyumnya lebih ceria dari kemarin.

"Ayo berangkat," seru Acha tak sabar.

Mata Iqbal menangkap gantungan kupu-kupu di tas Acha. Itu adalah gantungan kunci yang di beri Sia untuknya dan Acha.

"Mau makan apa?" tanya Iqbal kembali menatap Acha.

Acha bergumam panjang dengan kening berkerut.

"Acha nggak mau makan yang berminyak, pengin makan yang segar dan banyak warna hijaunya.

"Makan daun mau?" iseng Iqbal.

Acha melototkan kedua matanya.

"Iqbal, nggak daun juga!" protes Acha tidak terima.

Iqbal terkekeh pelan.

"Terus makan apa?"

"Sushi," jawab Acha kembali semangat.

"Katanya yang banyak warna hijau?"

Senyum Acha menghilang, berganti dengan tatapan serius ke sang pacar.

"Wasabi warnanya hijau, kan?"

Setelah itu Acha nyelonong begitu saja masuk ke dalam mobil Iqbal, meninggalkan Iqbal yang masih diam di tempat. Iqbal menghela napas panjang.

"Siapa juga yang bilang wasabi warnanya ungu."

****

Iqbal dan Acha sampai di restoran Sushi yang sering di kunjungi Iqbal, Rian dan Glen. Bau segar salmon dan shoyu menyambut penciuman Acha, membuat Acha semakin semangat.

Acha duduk duluan di meja ujung dekat jendela. Letak paling strategis dan di sukai oleh Acha.

"Iqbal mau sushi kayak biasanya?" tanya Acha yang sudah hapal sushi kesukaan Iqbal. Sang pacar sangat suka Sushi yang banyak salmonnya.

"Iya."

Acha pun dengan lihai memesankan menu-menu untuk dirinya dan Iqbal. Sedangkan Iqbal memandangi, sesekali membatalkan menu Acha yang menurutnya tidak akan termakan.

"Apa lagi ya?" lirih Acha seolah belum puas dengan menu-menu yang di pilihnya.

"Cha, pesenannya udah banyak," ucap Iqbal mengingatkan.

Acha menatap Iqbal dengan bibir mengerucut.

"Acha baru pesan enam menu, tambah satu lagi ya," mohon Acha.

"Di habisin nggak?"

Acha langsung cemberut, tak bisa melawan jika Iqbal sudah bertanya seperti ini. Dengan berat hati Acha menutup buku menu di hadapannya.

"Itu aja Kak pesanannya," ucap Acha enggan kepada pramusaji yang menahan tawa melihat tingkah Acha.

"Beneran nggak mau nambah lagi Kak?" tanya pramusaji itu memastikan.

Acha menggeleng lemah.

"Nggak di bolehin sama pacar, Kak," aduh Acha sengaja.

Pramusaji itu terkekeh pelan, kemudian pamit beranjak setelah mencatat dan mengulangi menu yang di pesan Acha.

Iqbal melihat Acha yang masih cemberut, memainkan bibirnya tanpa mau menatapnya. Iqbal menahan senyumnya, terus memandangi sang pacar.

"Mau ngambek sampai kapan?" tanya Iqbal.

"Acha nggak ngambek," jawab Acha cepat, dengan pandangan ke luar jendela.

"Beneran?" goda Iqbal.

Acha mendesah berat, menggerakan kepalanya ke Iqbal. Acha dan Iqbal akhirnya saling bertatapan. Namun kedua mata Acha masih menyorot sebal dan kedua tangan terlipat di depan dada.

"Acha nggak ngambek, cuma kesal aja sama Iqbal. Kalau makanannya tadi nggak habis, kan, bisa di bungkus. Acha pengin banget makan guritanya tadi," Acha meluapkan unek-uneknya.

"Gue nggak ada ngelarang lo buat nggak pesan lagi," balas Iqbal dengen enteng. Toh, memang Iqbal bukannya melarang, hanya memastikan ke Acha, apakah gadis itu bisa menghabiskan makanan yang di pesannya.

Acha mendecak, tambah kesal.

"Iqbal nyebelin banget," keluh Acha.

Iqbal tak bisa lagi menahan untuk tidak tersenyum, ekspresi kesal Acha sangatlah lucu.

"Lo juga," ucap Iqbal terang-terangan.

Acha membulatkan matanya, terkejut. Kedua tangannya langsung di taruh di meja.

"Apa? Acha nyebelin juga?" protes Acha tak terima.

Iqbal menggelengkan kepala.

"Bukan."

"Terus apa?"

Senyum Iqbal bertambah lebar, tangannya mengenggam jemari Acha yang ada di atas meja.

"Gemesin."

Acha seketika membeku mendengarnya. Ia merasakan jantungnya kembali berdetak cepat dan pipinya juga merona setelah mendengarkan pujian dari Iqbal.

"Ng.. Nggak usah godain Acha, nggak mempan," ucap Acha terbata-bata.

Iqbal terkekeh pelan.

"Gue pesenin guritanya," ucap Iqbal mengalah. Ia tak mau membuat Acha kesal lebih lama. Iqbal ingin hari ini menghabiskan waktu yang menyenangkan dengan sang pacar.

Seketika senyum Acha mengembang mendengar ucapan dari Iqbal.

"Beneran? Acha boleh nambah guritanya?" tanya Acha memastikan.

"Iya Natasha."

Acha bersorak senang, tidak sia-sia ia berpura-pura cemberut tadi. Acha tak bisa berhenti senyum melihat Iqbal memesankan gurita untuknya.

****

Semua menu sushi berjejer memenuhi meja. Iqbal dan Acha meneguk ludah mereka melihat banyaknya pesanan mereka. Acha menghela napas panjang, ternyata benar ucapan Iqbal bahwa pesanannya sudah sangat banyak. Belum lagi, mereka mendapatkan gratis semangkok Curry Udon.

"Ayo makan," ajak Iqbal tak mau berpikir panjang. Kalau tidak habis ya bisa di bungkus.

Acha mengangguk, mengambil sumpit di depannya. Mereka berdua makan dengan tenang tanpa banyak bicara. Baik Acha dan Iqbal sama-sama lapar.

Tanpa mereka berdua sadari seorang cowok bertubuh tinggi dengan senyum mengembang lebar berjalan mendekati Iqbal dan Acha.

Cowok itu langsung nyelonong duduk disamping Acha, membuat Acha terkejut bukan main.

"Astaghfirullah," nyebut Acha memegangi dadanya, ia bahkan hampir tersedak gurita.

Sedangkan Iqbal tetap terlihat tenang, tanpa melihat siapa cowok itu Iqbal seolah sudah tau. Iqbal kenal dari parfumnya.

Iqbal mengangkat kepalanya, benar dugaannya. Iqbal dapat melihat sosok Glen dengan sebuah*pet cargo* travel dipangkuannya.

"Hai kaum-kaum bucin milenial," sapa Glen dengan tak berdosanya.

Acha menoleh ke arah Glen dengan tatapan kesal.

"Bisa nggak datangnya nggak ngagetin?" cibir Acha.

"Nggak bisa, gue emang sengaja biar lo kaget," balas Glen dan dengan santainya mengeluarkan satu sumpit.

Acha menghela napas kasar, melihat Glen yang mulai asik mencomoti sushi di meja seenak jidat. Ingin sekali memukulkan sumpit di kepala Glen.

"Glen jangan di habisin, itu sushi kesukaan Iqbal," peringat Acha melihat Glen menghabiskan lima salmon kurang dari semenit.

Namun Glen tak peduli, berganti mencomoti irisan salmon segar yang masih utuh. Acha meletakkan sumpitnya dengan keras, bertambah kesal.

"Glen pesan sendiri sana," suruh Acha.

"Gue udah pesan," jawab Glen tanpa menatap Acha.

"Terus kenapa makan punya Iqbal dan Acha?"

"Masih di bungkus."

"Glen kan bisa makan di rumah," ucap Acha masih berusaha sabar.

Glen tak menjawab, ia merebut gelas minuman Iqbal, menghabiskannya sampai tak bersisa. Sedangkan Iqbal tak bisa berkomentar apapun selain geleng-geleng. Iqbal sama sekali tidak terkejut melihat pemandangan seperti ini.

"Makan sushi punya Glen sendiri!" emosi Acha.

Glen menghentikan aktivitas makannya, menoleh ke Acha sebentar.

"Lo nggak pernah dengan pepatah tenama Cha?" tanya Glen sok misterius.

"Pepatah apaan?" bingung Acha bercampur sebal.

Glen tersenyum lebar.

"Makan punya orang lain itu lebih enak dan nikmat, daripada punya sendiri. Apalagi gratis. Beuh!"

Wah! Acha tak bisa berkata-kata setelah mendengar pengakuan Glen tanpa rasa bersalahnya. Acha pun akhirnya mengalah, melawan Glen sama saja menghabiskan energinya.

Iqbal melihat Acha sangat kesal, ia berusaha menenangkan gadisnya.

"Gue pesankan lagi," ucap Iqbal mengusap jemari Acha.

Acha mendengus pelan, mengangguk pasrah. Acha melirik ke arah Glen, masih heran dengan kedatangan Glen yang tiba-tiba. Dari banyaknya restoran, kenapa harus berjumpa dengan Glen disini? Sangat mengganggu.

"Makan Cha, jangan sungkan-sungkan," ucap Glen tak tau diri.

"Harusnya Glen yang sungkan," protes Acha.

"*Abuegile*, kalau sungkan duluan nggak dapat apa-apa Cha," balas Glen sok bijak.

Iqbal selesai memesankan sushi untuk dirinya dan Acha. Ia juga meminta ke pramusaji untuk di prioritaskan dengan segera diantarkan pesanannya, agar Acha tidak terus kesal.

"Lo darimana?" tanya Iqbal menengahi pertikaian Glen dan Acha agar tidak berlanjut.

Glen meletakan sumpitnya, merasa sangat kenyang. Setelah itu menunjuk ke Pet Cargo Travel di pangkuannya.

"Beliin Meng Cargo baru. Besok bunda mau ajak Meng ke luar kota," jawab Glen.

"Bukannya Meng udah punya banyak?" tanya Iqbal, ia pernah melihat beberapa pet cargo tarvel di halaman belakang rumah Glen.

"Buat anak-anaknya. Si Meng udah lahiran, lima anak. Empat anaknya di adopsi sepupu. Jadi di rumah tinggal si Meng dan satu anaknya," jelas Glen panjang lebar.

Iqbal manggut-manggut mengerti.

"Nama anaknya siapa?" tanya Acha tiba-tiba tertarik dengan perbincangan Glen. Jujur, selain suka boneka sapi, Acha juga suka dengan kucing. Yah, walaupun tidak sebesar cintanya ke boneka-boneka sapinya.

"Masih gue cariin. Lo ada ide nama, nggak?" tanya Glen meminta saran.

"Nggak ada," jawab Acha cepat, sedang tak ingin memeras otaknya.

Glen mendecak pelan, beralih menatap Iqbal.

"Lo ada ide nama nggak Bal?" tanya Glen ke Iqbal.

"Gue nggak pintar buat nama," jujur Iqbal.

Glen menghela napas berat, buntu. Tak mendapat pencerahan. Glen bergegas berdiri ketika nomor pesanannya di panggil. Bersamaan itu juga, pesanann baru Iqbal datang semua.

"Makasih sushi-sushinya. Semoga amal kebaikan kalian berdua di balas oleh yang maha kuasa. Amin."

Setelah itu, Glen pergi begitu saja dengan pet cargo travel di tangan kanannya, meninggalkan Acha yang melongo sembari geleng-geleng.

Acha mengerjap-kerjap kedua matanya, masih di buat heran dengan kedatangan Glen dan sikap tak tau diri Glen beberapa menit yang lalu.

"Kayaknya waktu pembagian kesopanan, Glen datangnya paling telat," cibir Acha.

Iqbal tertawa pelan mendengarnya. Ia mengambilkan sumpit baru untuk Acha.

"Kalau kebaikan, dia datangnya paling awal, Cha," ucap Iqbal sungguh-sungguh. Iqbal tau sekali betapa baiknya seorang Glen Anggara walau kadang sifat gilanya membuat orang lain takjub.

Acha menggeleng cepat, tidak setuju.

"Baik apanya? Dari tadi makan semua sushi punya Iqbal seenaknya," gerutu Acha.

Iqbal tersenyum, menatap Acha penuh arti.

"Glen bayarin semua, Cha."

Acha mendadak diam, masih tak mengerti. Acha langsung menoleh ke arah kasir, mencari sosok Glen. Benar saja, Acha menemukan Glen menatapnya dengan senyum lebar sembari melambai-lambaikan struk panjang berwana putih.

*****

Setelah makan sushi sampai kenyang, Iqbal langsung mengantar Acha pulang. Acha sebenarnya masih ingin jalan-jalan bersama Iqbal. Tapi, Acha tidak mau egois. Iqbal pasti butuh istirahat setelah siang tadi berperang dengan ujian terakhirnya.

Iqbal menatap Acha yang masih berdiri di hadapannya dengan tangan tak mau lepas dari genggamannya.

"Nggak masuk?" tanya Iqbal.

Acha menghela napas pelan.

"Belum mau, masih kangen sama Iqbal," jujur Acha.

Iqbal tersenyum, mengeratkan genggaman tangannya.

"Besok bisa ketemu lagi," ucap Iqbal.

"Besok Iqbal nggak kuliah?"

"Gue udah libur Cha."

Ah! Acha baru ingat sekarang perkataan Iqbal. Selesai ujian terakhir, Iqbal langsung mendapat libur.

"Berarti Iqbal bisa kabulin permintaan Acha yang dulu?" tagih Acha.

Iqbal menganggukan kepalanya, dia selalu mengingat permintaan Acha.

"Selama satu hari, Iqbal harus tebus kesibukan Iqbal dengan temenin Acha dan kabulin kemauan Acha," seru Acha.

Iqbal menggangguk setuju tanpa ragu.

"Besok?"

Acha menggeleng cepat.

"Jangan besok. Acha mau buat *planning* dulu, selama satu hari kita kemana. Acha nggak mau nyia-nyiain satu hari itu," jelas Acha. "Kalau lusa. Gimana?"

"Oke," jawab Iqbal lagi-lagi langsung setuju.

Acha tersenyum senang melihat Iqbal yang tak menolak permintaannya. Acha melangkah mendekat, menghamburkan tubuhnya untuk memeluk Iqbal.

"Makasih Iqbal," ucap Acha tulus.

Iqbal membalas pelukan Acha sangat erat.

"Gue yang makasih," balas Iqbal lebih tulus.

"Untuk?"

"Sudah ngerti kesibukan gue, selalu nunggu gue dengan sabar dan support gue," perjelas Iqbal.

"Itu udah tugas Acha, Iqbal nggak perlu makasih."

Iqbal melepaskan pelukan Acha, menatap Acha dengan kenign berkerut.

"Tugas?" bingung Iqbal.

"Iya. Acha nyebutnya tugas. Jadi pacar Iqbal nggak main-main tugasnya dan cuma Acha yang bisa sabar jalanin tugas-tugas itu," ucap Acha dengan bangga.

Iqbal tertawa mendengarnya, tidak kepikiran sampai sana. Iqbal menjulurkan tangannya, mengusap puncak kepala Acha.

"Selalu di samping aku ya, Natasha."

*****

#CuapCuapAuthor

BAGAIMANA PART INI? SUKA NGGAK? BAPER NGGAK? ATAU BUAT WAS-WAS?

BERI SATU KALIMAT UNTUK PART 35 INI ^^

KALIAN PALING PENASARAN SAMA APA NIH DI PART BERIKUTNYA?

SAMPAI BERJUMPA DI PART SELANJUTNYAA YAAA. SEMOGA KALIAN SELALU SETIA MENUNGGU MARIPOSA 2 DAN BACA MARIPOSA 2 AMIINN ^^

SELALU SUPPORT MARIPOSA 2 YAAA ^^

JANGAN LUPA JUGA BUAT COMMENT DAN VOTE YAA. SELALU PALING DITUNGGU BANGET DARI KALIAN SEMUAA ^^

OH YA, KALIAN KALAU ADA BUAT VIDEO TIKTOK TENTANG NOVEL MARIPOSA ATAU NOVEL-NOVELKU YANG LAIN, JANGAN LUPA TAG KE AKU YA. BIAR BISA AKU REPOST. NANTI KALAU ADA VIDEO YANG MENARIK BAKALAN AKU KASIH HADIAH NOTE SAPI ATAU MASKER SAPI-NYA ACHA ^^

KALIAN BISA PANTENGIN INSTAGRAMKU : @luluk_hf DAN TIKTOK-KU : @luluk.hf

MAKASIHH BANYAAKKK TEMAN-TEMAN SEMUAA DAN SELALU SAYANG KALIAN SEMUAAA ^^

Salam,

Luluk HF

36 - Gejolak emosi

Assalamualaikum, alhamdulillah malam ini bisa update MARIPOSA 2 lagi ^^

Siapa yang udah nggak sabar baca Mariposa 2 part 36 update? Tunjukan emoji Meng kalian ^^

Semoga kalian selalu suka dan baca Mariposa 2 ya ^^

Aku juga ada info penting nih. Di bulan februari yang katanya 'bulan penuh cinta' ini aku adain project ' Mariposa 2 penuh cinta untuk para pembaca'

Dimana projectnya diantara lain :

- Cover Mariposa 2 di ganti cover edisi khusus ya selama bulan februari.

- Feeds Instagram Novel Mariposa akan di ganti warnanya seperti cover edision bulan Februari

- Dan para pembaca juga bisa ikutan ganti profile picture Instagram kalian atau wattpad kalian dengan cover Mariposa 2 edisi khusus bulan februari di bawah ini ya ^^

- Para pembaca juga bisa Share cover Mariposa 2 edisi bulan Februari di story Instagram kalian dan tag ke **Instagram @luluk_hf dan @novelmariposa** dengan caption kenapa 'kamu suka dengan Mariposa 2'

- Nanti aku akan pilih dua postingan secara random selama bulan februari ini, buat dua orang tersebut aku akan kirim hadiah 'Novel Mariposa pertama versi Jaket Film + TTD Author + Postcard Edisi Special Mariposa'

- Project 'Mariposa 2 penuh cinta untuk para pembaca' berlangsung sampai akhir februari ya. Yuk ikutaan semuanyaa. Semangat ^^

Kalian bisa save covernya yaa dan ikutan Project event-nya. Makasih banyak ^^

Dan, Selamat membaca Mariposa 2 ^^

****

Acha tak bisa menghilangkan senyumnya, wajahnya bersinar mengalahkan mentari pagi ini. Sejak satu jam yang lalu, ia berkutik dengan note sapi merah mudanya. Acha membuat *planning* untuk satu hari-nya bersama dengan Iqbal. Banyak sekali yang ingin Acha lakukan.

"Ke taman hiburan," lirih Acha menambahkan satu *planningnya*.

Setelah selesai, Acha memotret *planning* tersebut, untuk di tunjukannya ke Iqbal. Acha bangkit dari kursi belajarnya, berjalan ke luar kamar. Mamanya dari tadi sudah meneriakinya untuk sarapan.

Acha berjalan ke meja makan, menemukan Kirana sudah duduk menata piring dan menuangkan susu untuk Acha.

"Pagi Tante Mama," sapa Acha semangat.

Kirana mengerutkan kening, menatap putrinya curiga.

"Kayaknya ada yang lagi bahagia nih," sindir Kirana.

Senyum Acha melebar, ia duduk di kursi dengan malu-malu.

"Iqbal udah libur kuliah dan Iqbal juga janji ke Acha akan temenin Acha terus selama liburan, akhirnya Acha nggak di duakan dengan kesibukan Iqbal lagi," curhat Acha.

Kirana mengangguk kecil, ikut tersenyum melihat Acha yang terlihat bahagia.

"Tetap harus kasih hari istirahat buat Iqbal ya Cha. Jangan lupa itu. Dia pasti butuh istirahat setelah satu semester pasti kurang tidur dan kelelahan," pesan Kirana.

Acha mengangguk-angguk langsung mengiyakan.

"Tenang aja Tante Mama. Acha nggak akan ganggu semua liburan Iqbal," balas Acha.

"Bagus."

"Jadi, besok Acha jalan-jalan sama Iqbal ya. Pulangnya agak malam. Boleh kan?" tanya Acha meminta izin.

Kirana mengerutkan kening sekali lagi.

"Malamnya sampai jam berapa?" tanya Kirana ingin memastikan.

"Mmm.. jam sepuluh atau sebelas mungkin?"

Kirana menggumam pelan, mencoba mempertimbangkan.

"Oke, Mama izinkan tapi harus janji nggak lebih dari jam sebelas ya," peringat Kirana.

Acha bersorak senang, mengangkat kedua jempolnya.

"Siap Tante Mama. Acha janji. Makasih banget Tante Mama."

"Sama-sama sayang, sekarang buruan makan."

Acha menganggukan kepala, ia segera mengambil sendok dan garpunya, lantas menghabiskan makanannya. Perbincangan ringan berlanjut antara dia dan sang Mama.

"Bagaimana persiapan kuliah kamu? Sudah punya pilihan mau kuliah dimana semester depan?" tanya Kirana membuka topik baru.

Acha menggeleng pelan.

"Kalau pilihan jurusan, Acha sudah punya *list* banyak. Tante Mama tau kan, mulai dari psikologi, Farmasi, Arsitektur, Kimia murni, Hubungan Internasional, Ilmu komunikasi, Bisnis Internasional dan masih banyak lagi. Tapi, Acha masih belum nemuin yang benar-benar menarik hati Acha," ungkap Acha dengan jujur.

"Masih nggak tertarik kedokteran?" pancing Kirana. Jujur, Kirana punya harapan besar Acha bisa masuk Kedokteran juga, seperti Iqbal. Kirana sangat tahu bagaimana tingkat kepintaran putrinya. Dan menurut Kirana, Acha lebih dari mampu untuk masuk jurusan tersebut.

Acha mendesah berat, ia jadi teringat dengan malam saat Iqbal mengajaknya untuk masuk kedokteran seperti sang pacar.

"Iqbal beberapa hari yang lalu kasih Acha buku 'Bikomia Harper' miliknya dan ngajak Acha masuk kedokteran bareng," curhat Acha.

"Bagus dong, kamu bisa ketemu terus sama Iqbal, bisa belajar bareng juga," balas Kirana mendukung tanpa ragu.

"Nggak tau Tante Mama, Acha masih belum ada tertarik di kedokteran. Acha lihat Iqbal selama masuk kedokteran jadi sibuk banget, tugasnya banyak dan tanggung jawabnya besar. Acha takut hidup Acha nggak bisa nerima semua kesibukan itu," lirih Acha.

"Belum di coba kok sudah bilang seperti itu."

"Lagian masuk Kedokteran juga pasti butuh biaya mahal. Emang Tante Mama punya uang sebanyak itu?" tanya Acha meragukan.

"Kamu bisa daftar beasiswa," sahut Kirana tanpa beban.

Acha mendecak pelan, harusnya dia sudah menduga jawaban dari Mamanya.

"Acha nggak mau gara-gara Acha masuk Kedokteran, Tante Mama semakin lembur kerja demi mendapatkan biaya kuliah Acha. Acha nggak mau itu!" peringat Acha.

Kirana meletakkan sendok dan garpunya sebelum membalas ucapan putrinya.

"Natasha, kamu nggak perlu khawatirkan biaya kuliah. Mama sudah siapkan dari jauh-jauh hari. Mama sangat mampu untuk biayain kamu, bahkan jika masuk Kedokteran sekalipun," ucap Kirana sungguh-sungguh.

Acha menghela napas panjang, hatinya terenyuh mendengar perkataan Mamanya.

"Makasih Tante Mama. Tapi, untuk sekarang biarin Acha mencari jurusan yang benar-benar Acha pengin ya."

"Iya. Tapi jangan lama-lama. Empat bulan lagi sudah pendaftaran Mahasiswa baru, Natasha. Tahun ini, kamu harus kuliah," ucap Kirana tegas.

"Iya. Acha janji pasti kuliah tahun ini. Acha udah persiapkan semua kok, untuk ujian tes masuk. Acha selalu belajar sebelum tidur. Seminggu lima kali, seperti yang Tante Mama perintahkan."

"Pinter. Main boleh, jalan-jalan sama Iqbal boleh, beli dan rawat boneka-boneka sapi juga boleh, yang penting belajar untuk persiapan kuliah nggak boleh diabaikan."

"Siap Tante Mama."

Kirana berdiri dari kursinya, mengambil kunci mobil dan tas di kursi sebelah.

"Mama berangkat ke butik dulu ya. Sudah ada janji dengan *client*," pamit Kirana, berjalan menghampiri Acha dan mencium singkat puncak kepala putrinya.

"Hati-hati Tante Mama."

Acha melihat kepergian Mamanya yang semakin menjauh. Seperti inilah aktivitas Acha setiap pagi. Bangun, sarapan, melihat keberangkatan Mamanya kemudian Acha melakukan aktivitas menyenangkan lainnya.

Jika tidak bermain dengan boneka sapinya ya nonton film atau kalau sudah bingung mau melakukan apa, Acha memilih kembali ke kamar untuk belajar.

****

Iqbal menutup kupingnya dengan bantal, suara ketukan pintu kamarnya semakin terdengar keras. Iqbal mendecak sebal, padahal semalam hingga pagi hari ini untuk pertama kalinya dia mendapatkan jatah tidur normal setelah sekian lama selalu tidur malam dan bangun pagi-pagi untuk berangkat kuliah.

"BAAALLL BANGGOOONNN!!"

Dan benar saja dugaan Iqbal, suara menggelegar kakak perempuanya terdengar sangat keras. Iqbal membuang bantalnya dan bangkit dengan wajah kesal.

Tak lama kemudian, pintu kamar Iqbal terbuka, menampakkan sosok cantik Ify yang berdiri di ambang pintu, tersenyum tanpa dosa.

Selama liburan, Iqbal memutuskan untuk tinggal di rumah, jadi sejak semalam dia tidur di rumahnya.

"Biasa aja natapnya," sinis Ify melihat sorot mata dingin sang adik.

Iqbal mendesah berat, awal pagi yang tidak menyenangkan. Sedangkan Ify masih dengan sikap santainya, masuk ke dalam kamar Iqbal, duduk di kursi belajar.

"Anterin gue dong," pinta Ify.

"Gue bukan supir lo," tolak Iqbal mentah-mentah.

"Tapi lo adik gue," balas Ify tak mau kalah.

"Terus?"

Ify melebarkan senyumnya.

"Hakikat seorang adik adalah harus selalu siap melakukan apapun yang di perintahkan oleh sang kakak. Karena takdir seorang adik sejak hari pertama di lahir kan adalah menuruti semua ucapan kakaknya," jelas Ify panjang lebar.

"Kenapa gue harus jadi adik lo," gerutu Iqbal.

"Karena sudah takdirnya adek-ku sayang, lo nggak akan dapatin kakak se-cantik, se-baik dan se-menyebalkan gue dimana pun," bangga Ify.

"Najis!"

Ify menghela napas panjang, mulai lelah dengan perdebatan panjang ini.

"Anterin gue ke rumah sakit, gue nggak bisa nyetir," Ify merengek, ia mengangkat pergelangan tangan kanannya. "Tangan gue ke kilir barusan di taman belakang."

Iqbal menatap sang kakak yang sedang memohon kepadanya. Bukan sikap memerintah seperti beberapa menit yang lalu. Iqbal menjadi tidak tega.

"Gue mandi dulu."

Ify bersorak kemenangan, ia mengangguk-anggukan kepalanya seperti anak kecil. Ify melihat Iqbal turun dari kasur dan berjalan ke kamar mandi.

Brak!

Iqbal sengaja menutup pintu kamar mandinya dengan keras, membuat Ify terjingkat kaget.

"BIASA AJA NUTUP PINTUNYA!"

*****

Iqbal berjalan di belakang Ify, mereka sudah sampai di Rumah sakit. Banyak pasang mata yang melirik ke arah mereka, mengira mereka berdua sepasang kekasih dan menganggap keduanya sangat serasi.

"Kenapa cowok ganteng jodohnya selalu cewek cantik."

Suara bisik-bisikan mulai terdengar, namun Iqbal dan Ify tak menggubris dan terus saja berjalan. Toh, perkataan seperti itu bukan pertama kalinya mereka dengar.

Bukan hanya paras tampan Iqbal yang menjadi sorotan, kecantikan Ify pun membuat para kaum adam berdecak kagum.

"Kak, gue nemuin temen dulu. Lo sendiri nggak apa-apa?" tanya Iqbal setelah mereka sampai di depan ruangan Spesialis Ortopedi.

"Temen siapa? Cantik nggak? Lo punya simpanan?" tanya Ify seenaknya.

Iqbal geleng-geleng, tak berniat menjawab pertanyaan sang Kakak. Iqbal pun memilih beranjak, meninggalkan Ify yang tersenyum puas setelah membuatnya kesal.

*****

Iqbal masuk ke dalam lift, menuju ke lantai empat. Tempat kamar VIP berada. Iqbal ingin menjenguk Sia, melihat langsung kondisi gadis itu.

Iqbal berhenti di depan ruangan 402, mengetuk pelan pintu kamar tersebut.

"Masuk."

Iqbal dapat mendengar suara cowok yang sangat familiar. Perlahan, Iqbal membuka pintu tersebut. Benar saja, Iqbal melihat keberadaan Abdi disana. Abdi terlihat terkejut degan kedatangan Iqbal.

Namun, detik berikutnya Abdi tersenyum, senang melihat kedatangan Iqbal.

"Sia, ada Bang Iqbal datang," bisik Abdi ke Sia yang terbaring lemah.

Kedua mata Iqbal beralih ke Sia. Kondisi gadis itu memang semakin lemah, tubuhnya kurus dan sangat pucat. Alat bantu pernapasan juga terpasang dan kedua matanya sangat sayu.

Iqbal mendekat, tanpa melepaskan pandangannya dari Sia yang juga tengah menatapnya.

"Hai," sapa Iqbal pelan.

Iqbal dapat melihat Sia berusaha tersenyum ke arahnya.

"Duduk Bal," suruh Abdi mendekatkan kursi untuk Iqbal.

Iqbal mengangguk, duduk di kursi samping kasur.

"Gue beliin minum dulu, ya," ucap Abdi.

Iqbal ingin menolak namun Abdi sudah bergegas keluar dari kamar rawat Sia. Iqbal pun membiarkannya saja.

Kini hanya tinggal Iqbal dan Sia di dalam ruangan ini. Terjadi keheningan beberapa saat, hanya suara alat bantu pernapasan Sia yang mendominasi ruangan.

Iqbal mendengar Sia bersuara sangat pelan, tapi Iqbal tak bisa mendengar dengan jelas.

"Apa?"

Iqbal mendekatkan dirinya ke Sia, agar bisa mendengar ucapan Sia.

"Makasih Abang Iqbal udah datang."

Iqbal menjauhkan tubuhnya setelah bisa menangkap apa yang ingin di ucapkan Sia kepadanya. Iqbal tersenyum ke arah gadis itu.

Iqbal menatap Sia semakin lekat, tidak tega melihatnya. Pasti gadis ini sangat kesakitan sekarang.

"Sia udah lakuin yang Abang Iqbal suruh. Nggak menyerah dan bertahan semampu Sia."

Sia kembali bersuara dengan napas tak beraturan.

"Lo harus terus seperti itu," balas Iqbal tak menghilangkan senyumnya sedetik pun.

"Sia nggak bisa sembuh. Tapi, Sia udah lakuin yang terbaik, kan?" tanya Sia lemah. Setetes air mata mengalir di pinggir pelupuk mata Sia.

Iqbal menganggukan kepala, tangannya terulur menghapus air mata tersebut.

"Lo udah lakuin yang terbaik untuk diri lo dan keluarga lo."

Sia tersenyum, terlihat senang mendengar ucapan Iqbal barusan.

"Sia mulai takut, Abang," ucap Sia, senyumnya perlahan memudar.

"Kenapa?"

"Sia takut nggak bisa buka mata dan bernapas lagi setiap Sia tidur."

"Lo pasti bisa."

Sia mengatur napasnya sejenak, dadanya semakin terasa sakit. Sia menguatkan dirinya, dia masih ingin berbincang dengan Iqbal. Namun, keadaannya yang lemah membuat Sia tak bisa seluasa seperti dulu.

Sia kembali menatap Iqbal, senyumnya melengkung sangat cantik.

"Sia senang bisa kenal Abang Iqbal dan Kak Acha. Kalian sangat serasi. Kalian jangan pernah berpisah ya."

****

Abdi mengantarkan Iqbal sampai di depan lift, Abdi menjelaskan keadaan Sia yang bertambah buruk sejak kemarin. Iqbal menepuk pelan bahu Abdi, memberi kekuatan.

"Berdoa biar keajaiban datang," ucap Iqbal.

Abdi mengangguk.

"*Thanks*, Bal. Udah sempatin jenguk Sia. Dia sangat senang banget."

Pintu lift terbuka, Iqbal segera pamit ke Abdi.

"Gue balik."

Abdi melambaikan tangan ke arah Iqbal bersamaan dengan Iqbal menutup pintu lift. Iqbal sendirian di ruangan persegi ini, mendadak dia merasa sangat hampa. Entah mengapa, kalimat Sia yang terakhir sangat membekas di pikiran Iqbal.

'Jangan berpisah ya.'

Iqbal merasa selama ini hubungannya dengan Acha baik-baik saja, meskipun pertengkaran kecil terkadang terjadi. Iqbal sangat tau, bahwa baik dirinya dan Acha selalu berusaha saling mengerti, menjaga hubungan mereka dengan baik.

Namun kalimat barusan membuat Iqbal terhenyak. Apakah suatu saat dia akan berpisah dengan Acha?

Jika pun itu terjadi, karena apa? Iqbal merasa itu tidak mungkin. Karena sampai detik ini tidak ada alasan baginya untuk meninggalkan gadis itu. Setiap harinya dia selalu memikirkan Acha dan semakin mencintai gadisnya.

Iqbal menghela napas panjang, memikirkan hal seperti ini membuat napasnya sedikit sesak dan kepalanya memberat. Iqbal meyakinkan dirinya, untuk tidak membiarkan hal itu terjadi.

Seperti yang selalu Iqbal katakannya kepada Acha.

'Apapaun masalah yang terjadi dalam hubungan mereka, harus di perbaiki bersama-sama.'

*****

Ify melirik ke Iqbal yang hanya diam dengan tatapan kosong ke depan. Bahkan sejak keluar dari rumah sakit, Iqbal tak membuka suara lagi setelah menanyakan kondisinya. Yah, Iqbal memang pendiam, Ify tau itu. Tapi ia merasa diamnya Iqbal kali ini terasa beda.

"Ada apa?" tanya Ify tidak ingin berlarut dengan praduga-praduga di kepalanya.

Iqbal tersadarkan dari lamunannya, menoleh singkat ke kakaknya.

"Apa?" tanya Iqbal balik.
"Kenapa lo diam dari tadi?" perjelas Ify.
"Gue dari dulu pendiam."
Ify menghela napas kasar, mendadak kesal mendengar jawaban adiknya. Ify mengelus dadanya, berusaha sabar.
"Bertengkar sama Acha?" tebak Ify.
"Nggak."
"Nilai ujian lo jelek?"
"Nggak mungkin."
Ify mendesis kecil, dalam situasi serius seperti ini masih saja sang adik sempat menyombongkan diri.
"Lo nyolong uang di brankas Papa?"
"Itu lo."
Sial! Ify terperangkap dengan pertanyaannya sendiri. Ingatanya mendadak terputar dengan kejadian paling bodoh yang pernah di lakukanya saat kelas satu SMP. Mengambil semua uang Papanya di brankas hanya karena ingin membuat Papa-nya panik.
Ify menghela napasnya kembali, kali ini untuk menenangkan pikirannya sejenak.
"Terus kenapa? Diem lo nggak kayak biasanya. Lo seperti orang yang lagi banyak pikiran," pertegas Ify.
Iqbal ikut-ikutan menghela napasnya, lebih panjang. Iqbal mempertimbangkan untuk menceritakan ke-khawatirannya kepada kakaknya.
"Menurut lo, gue sama Acha bakalan terus bersama, nggak?" Iqbal memilih untuk berbagi dengan sang kakak. Meskipun Ify terkadang menyebalkan, tapi bagi Iqbal sang kakak pendengar yang baik setelah papanya.
Ify terdiam sejenak, mencerna pertanyaan Iqbal barusan.
"Tergantung," jawab Ify.
"Maksudnya?"
"Kalau yang maha kuasa mengizinkan, lo berdua pasti terus bersama. Kalau ternyata salah satu dari kalian harus kembali ke sang pencipta, ya udah bisa dipastikan nggak bisa bersama," ucap Ify memberikan jawaban terbaiknya.
"Kalau itu, gue juga tau Kak!" serah Iqbal tambah frustasi.

Ify terkekeh pelan, dia sebenarnya paham kemana arah pertanyaan adiknya. 'Apakah Iqbal dan Acha tidak akan berpisah? Apakah hubungan Iqbal dan Acha tidak akan berakhir di kata putus?'

"Tergantung komitmen lo dan Acha sekuat apa, Bal," jawab Ify kembali serius.

Iqbal mengerutkan keningnya.

"Gue masih belum paham."

Ify berdeham pelan, merangkai kalimat sebentar di kepalanya agar membuat adiknya lebih mengerti. Ia bersiap untuk menjelaskan.

"Contoh simpelnya gini. Selama ini lo bertengkar sama Acha karena problem kecil aja, kan? Lo lupa ulang tahun Acha atau Acha nyembunyiin dia sakit dari lo atau lo yang terlalu sibuk. Dan, lo berdua bisa mengatasi itu karena komitmen untuk saling mengerti dan barusaha perbaiki semua masalah tersebut di tambah semua itu bukan masalah yang besar."

Iqbal menganggguk mulai paham.

"Tapi, seandainya problemnya lebih besar dari itu. Misalnya, lo atau Acha selingkuh. Lo berdua bisa saling memaafkan, nggak? Masih mau untuk memperbaiki, nggak?" serang Ify tepat sasaran.

Deg! Iqbal langsung menginjak rem-nya mendadak. Untung saja mereka sudah masuk di lingkungan perumahan yang cukup sepi. Ify langsung melotot ke adiknya saking kagetnya.

"Bal!" tajam Ify menyadarkan sang adik.

"Sori Kak, gue cuma kaget."

Ify mengelus dadanya, hampir saja napasnya berhenti karena perbuatan teledor adiknya. Iqbal pun menjalankan kembali mobilnya, lebih hati-hati.

"Acha nggak mungkin selingkuh," ucap Iqbal dengan yakin.

"Nggak ada yang bisa jamin. Begitu juga dengan lo. Selama waktu masih terus berjalan, perasaan setiap orang bahkan sifat setiap orang bisa saja berubah," ucap Ify bijak.

Perkataan Ify berhasil membuat Iqbal terdiam lama, sorot mata Iqbal mulai terlihat tidak tenang.

"Makanya itu, balik lagi ke komitmen lo berdua. Sampai batas apa komitmen yang kalian berdua berlakukan. Sampai batas apa kata 'saling mengerti', 'saling mencintai', dan 'saling memaafkan' itu di berlakukan juga. Kalau batasnya sangat tinggi, bahkan lo berdua masih mau bersama ketika salah satu dari kalian ada yang selingkuh atau melakukan kesalahan fatal..."

Ify menggeleng-geleng kepala, seolah tak bisa membayangkan jika hal itu terjadi.

Ify menoleh ke Iqbal, menepuk pelan bahu adiknya.

"Udah, nikah aja lo berdua, kalau sampai itu beneran terjadi," ucap Ify memberikan saran terbaiknya.

Iqbal memberikan lirikan tajam, mengira kakaknya sedang bercanda.

"Batas yang gue ucapin barusan, itu udah level paling atas Bal. Dan level komitmen itu yang biasanya berlaku untuk orang yang sudah menikah. Level paling atas ber-komitmen untuk 'saling mengerti', 'saling mencintai' dan 'saling memaafkan'. Dengan begitu janji 'se-hidup dan se-mati' bisa berlaku." Ify tersenyum bangga dengan semua kalimat yang di sampaikannya.

Iqbal menghela napas panjang untuk kesekian kalinya. Benar kan, apa yang di bilang Iqbal beberapa menit lalu. Selain pendengar yang baik, kakaknya juga guru konsultasi percintaan terbaik. Maklum saja, Jam terbang kakaknya mengenai percintaan sudah lebih handal.

"Jadi gimana?" tanya Ify memecahkan lamunan Iqbal.

"Apa?"

"Sampai batas mana komitmen lo berdua?"

Iqbal menggeleng lemah, tidak yakin.

"Lo mau maafin Acha nggak, kalau dia selingkuh?" pancing Ify ingin tau.

Ash! Iqbal mendesis kasar, hanya membayangkan hal itu terjadi saja membuat napasnya kembali sesak.

Iqbal menghentikan mobil yang sudah sampai di depan gerbang rumah mereka. Lantas, Iqbal kembali menoleh ke kakaknya, menatap dengan lekat.

"Lo sendiri gimana, Kak? Bakalan maafin, jika lo di selingkuhin?" tanya Iqbal balik.

Ify langsung tertawa sinis ketika mendengar pertanyaan Iqbal.

"Jelas enggaklah! Gue udah di masukan ke dalam jurang sekali, ngapain gue mau kembali masuk ke jurang yang jelas-jelas menyakitkan!" jawab Ify langsung memberikan perumpamaan.

Iqbal tertohok saat itu juga. Perkataan Ify sangat benar. Namun, Iqbal tidak yakin bahwa dia tidak akan kembali ke jurang itu lagi.

Yah, Dia pasti akan sakit hati. Tapi, perasaan cintanya ke Acha, bisa saja lebih besar dari rasa sakit hatinya. Jika, hal itu benar-benar terjadi.

Mungkin.

Ify tertawa pelan, wajah khawatir Iqbal kentara sekali. Ify mengelus kepala adiknya, menenangkan.

"Acha nggak bakalan selingkuh Bal," ucap Ify sungguh-sungguh.

"Kata lo nggak bisa jamin," balas Iqbal skiptis.

"Kali ini gue jamin," ucap Ify dengan yakin sembari melepaskan *seat-beltnya*.

"Kenapa?"

Ify kembali menoleh ke Iqbal, tersenyum penuh arti.

"Karena cuma lo yang mampu dan mau beli sapi bahkan sekandang-kandangnya buat Acha!"

Setelah itu Ify langsung keluar dari mobil, meninggalkan melotot kesal karena perkataan Ify barusan. Sedangkan Ify berlarian masuk ke rumah dengan suara teriakan menggelegar.

Iqbal geleng-geleng kecil, menghela napasnya pelan. Ia kembali dengan pergulatan hatinya. Memikirkan kembali perkataan dan masukan bijak sang kakak.

Semua perkataan Ify, dan semua yang di rasakannya ketika mendengar perkataan kakaknya membuat Iqbal semakin sadar. Bahwa, perasaan cintanya ke Acha sudah sangat besar. Iqbal tidak ingin kehilangan gadis itu dan ingin terus bersama dengan gadis itu.

Bahkan, jika di ingat kembali. Acha-lah yang membuat Iqbal tidak se-dingin dulu. Banyak hal baik yang berubah dari Iqbal semenjak bersama dengan Acha.

****

Acha menelan ludahnya menatap deretan lauk di etalase panjang yang terpampang depan matanya. Acha tiba-tiba ingin makan 'Nasi Padang', akhirnya dia berangkat sendiri ke restoran yang biasanya ia datangi dengan Iqbal.

"Tumben Kak datang sendiri? Pacarnya nggak ikut?" tanya Abang penjualnya yang hapal dengan Acha.

Acha tersenyum canggung.

"Pacarnya lagi liburan," jawab Acha seadanya.

Abang penjual hanya mengangguk dan tertawa.

"Pesanan kayak biasanya, Kak?" tanya Abang penjual tersebut.

"Iya Bang. Tambahin daun singkongnya ya," pinta Acha.

"Perkedelnya*double* juga nggak?"

"Boleh Bang."

Acha membayar pesanannya dan menunggu di bungkus dengan tidak sabar. Perutnya sudah meronta-ronta ingin menghabiskan satu bungkus nasi padang pesanannya.

"Acha."

Sebuah panggilan dari suara familiar membuat Acha langsung berbalik, Acha melihat sosok Juna melambaikan tangannya dengan tangan kiri membawa satu kresek besar yang di dalamnya puluhan bungkus nasi padang.

"Juna," balas Acha sedikit canggung. Acha masih merasa tidak enak dengan Juna karena masalah beberapa hari lalu.

Juna terlihat tersenyum senang melihat Acha, ia berjalan mendekati Acha.

"Sendirian?" tanya Juna tak menyadari keberadaan siapapun di samping Acha.

"Iya. Acha lagi pengin makan nasi padang."

"Kak ini ya pesanannya," ucap Abang penjual menyodorkan pesanan Acha.

Acha segera mengambilnya dan mengucapkan terima kasih.

"Juna beli nasi padangnya banyak banget?" tanya Acha basa-basi.

"Iya, ada saudara dari luar kota datang di rumah," jawab Juna.

Acha mengangguk-angguk kecil. Keheningan terjadi beberapa saat.

"Mau langsung balik?" tanya Juna lagi.

"Iya."

"Kesini naik apa?"

"Naik ojek online," jawab Acha lagi.

"Mau gue antar pulangnya?" tawar Juna tanpa ragu.

Acha terdiam, bingung harus menjawab apa. Juna tertawa pelan melihat wajah tegang Acha.

"Takut sama Iqbal?" tebak Juna.

"Maaf Juna," lirih Acha semakin bersalah.

"Nggak apa-apa Cha, gue cuma anter pulang aja. Kita juga nggak keluar bareng, kan?" ucap Juna mencoba menenangkan Acha.

"Iya."

"Gue anter ya, mau hujan loh, Cha."

Acha mendongakan kepalanya, benar saja, warna langit mulai gelap. Padahal beberapa menit lalu, matahari masih baik-baik saja memancarkan

sinarnya.

Acha berpikir sebentar, tidak enak untuk menolak. Acha takut jika Juna menganggapnya menjauhi cowok itu.

Acha melirik ke ponselnya, melihat tak ada notifikasi dari Iqbal. Acha berpikir bahwa Iqbal pasti sedang beristirahat di rumah. Iqbal juga jarang datang ke rumahnya siang-siang seperti ini.

"Iya Juna. Makasih. Maaf Acha ngerepotin lagi," jawab Acha, akhirnya mengiyakan tawaran Juna.

"Sama sekali nggak ngerepotin Cha."

Mereka berdua pun berjalan ke parkiran, masuk ke dalam mobil.

*****

Iqbal bukanya masuk ke dalam rumah, malah pergi ke rumah Acha setelah mengantarkan sang Kakak. Iqbal terdiam di dalam mobil, lebih dari lima belas menit ia terus melihat rumah Acha dari jendela mobil tanpa mau turun.

Keadaan rumah Acha terlihat sepi dari luar. Seperti tidak ada orang di rumah tersebut.

Iqbal mengambil ponselnya, melihat tidak ada notifikasi apapun dari Acha sejak tadi pagi. Baru saja Iqbal akan mencari kontak Acha dan melakuka panggilan, sebuah mobil berhenti tak jauh dari mobil Iqbal.

Iqbal memasukan ponselnya kembali, menatap mobil tersebut dengan kening berkerut. Iqbal mempertajam pandangannya, dari dalam mobilnya, Iqbal bisa melihat siapa yang ada di mobil itu.

Iqbal menghela napas berat, melepaskan *seatbelt*-nya sedikit asal. Setelah itu, tanpa pikir panjang Iqbal keluar dari mobil, ingin menyambut sang pacar.

Sedangkan keadaan di mobil Juna terasa horor. Mereka berdua seperti baru saja melihat penampakkan paling menyeramkan yang pernah mereka lihat sepanjang hidup Acha dan Juna.

"Mampus!" lirih Acha merutuki kebodohannya.

Bahkan, hanya melihat mobil Iqbal saja sudah membuat Acha ketakutan. Acha ingin sekali menghilang, tidak ingin turun.

Juna menoleh ke Acha, ia merasa bersalah.

"Cha, gue bisa jelasin ke Iqbal," ucap Juna ingin membantu.

"Nggak usah Juna. Biar Acha yang jelasin ke Iqbal. Juna nggak perlu turun," tolak Acha. Ia tidak ingin ada perang dingin.

"Beneran?"

"Iya Juna. Makasih udah anterin Acha pulang."

"Sama-sama Cha. Kalau ada apa-apa, jangan sungkan hubungi gue."

Acha tersenyum tipis, ia melirik ke depan, mendapati Iqbal berdiri menyandar di depan mobilnya dengan sorot mata yang sulit di artikan.

"Acha turun ya Juna. Hati-hati di jalan."

Acha keluar dari mobil Juna dengan hati-hati dan rasa takut yang semakin berkecamuk. Setelah itu, mobil Juna beranjak dari hadapan Acha dan Iqbal. Meninggalkan Acha dan Iqbal berdua saja disana.

Acha berdoa dalam hati, supaya dia bisa diberi jurus menghilang saat ini.

Acha menarik napasnya sebentar, menata hatinya untuk tidak gugup. Setelah merasa siap. Acha memberanikan diri untuk menatap Iqbal, berjalan pelan-pelan ke arah sang pacar.

"Iqbal udah lama nungguin?" tanya Acha hati-hati.

Tak ada jawaban dari Iqbal, cowok itu memperhatikan Acha lekat.

"Acha barusan beli nasi padang, Iqbal mau juga nggak?" tanya Acha lagi sambil mengangkat nasi padangnya. Acha berusaha sebisa mungkin terus mengembangkan senyumnya.

Akhirnya ada pergerakan dari Iqbal, cowok itu menghela napas pelan.

"Diantar siapa?" tanya Iqbal, padahal dia sudah jelas tau siapa pemilik mobil tadi.

Glup! Acha meneguk ludahnya susah payah. Tenggorokannya mendadak kering. Padahal suara Iqbal terdengar tenang, namun tetap saja Acha bisa merasakan dinginnya nada itu. Dia seperti baru saja tertangkap basah selingkuh dari sang pacar.

"Acha nggak sengaja ketemu Juna di restoran Nasi Padang. Terus Juna nawarin anterin Acha pulang. Awalnya Acha nggak langsng iyain, tapi karena mendung, Acha takut hujan akhirnya Acha nerima tawaran Juna," jelas Acha sejujur-jujurnya.

Acha mengigit bibir bawahnya, meremas jemarinya semakin gugup. Iqbal kembali diam, seolah masih mencerna penjelasannya. Acha bertambah takut.

"Maafin Acha Iqbal. Acha beneran nggak ada apa-apa sama Juna," tambah Acha tak ingin Iqbal salah paham.

Detik berikutnya, Iqbal tiba-tiba mengambil Nasi padang Acha, dan mengenggam tangan Acha.

"Ayo masuk, katanya lapar."

Acha terhenyak bingung, Iqbal langsung mengalihkan topik begitu saja. Acha bukanya melegah malah semakin takut. Acha pun mengangguk saja, mengikuti langkah Iqbal ke arah gerbang rumahnya.

Acha menoleh ke Iqbal sebelum membuka gerbang rumahnya.

"Iqbal nggak marah, kan, sama Acha?" tanya Acha ingin memastikan.

Iqbal menatap Acha sembari mengeleng.

"Nggak."

"Beneran?"

"Iya."

Acha berusaha untuk mengembangkan senyumnya, sedikit melega mendengarnya.

"Maaf ya Iqbal. Acha pulang dianter Juna tanpa bilang ke Iqbal," sesal Acha.

Akhirnya Acha dapat melihat senyum Iqbal, kali ini Acha benar-benar bernapas lega. Acha dapat merasakan genggaman tangan Iqbal lebih erat.

"Besok-besok minta jemput gue," pesan Iqbal.

"Acha nggak enak kalau telfon Iqbal cuma buat jemput di restoran nasi Padang. Pasti ngerepotin Iqbal."

"Cha..."

Acha menghela napas berat, mengangguk cepat tanpa melawan.

"Iya Iqbal."

Mereka pun masuk ke halaman rumah Acha. Iqbal duduk di sofa panjang teras rumah Acha, menunggu Acha mengambil piring, sendok dan minum.

Iqbal menatap sebungkus nasi pandang di atas meja dengan dingin. Iqbal merasa bungkusan itu juga tengah menantangnya, meledek dirinya.

"Ganteng doang, pacarnya diantar pulang cowok lain!"

Iqbal menghela napas panjang, berusaha meluruskan pikirannya. Ingin sekali Iqbal membuang sebungkus nasi padang tersebut jika tidak ingat bahwa Acha sedang lapar.

Siang ini, emosi Iqbal di buat naik-turun hanya karena sebungkus nasi padang!

Tak lama kemudian, Acha kembali meletakkan piring, sendok dan dua gelas air putih di meja.

"Iqbal mau makan juga nggak?" tawar Acha.

Iqbal bernapas lega melihat kedatangan Acha. Jika saja Acha telat satu detik, mungkin Iqbal benar-benar sudah membuang nasi padang tersebut.

"Nggak," tolak Iqbal cepat.

Acha membuka bungkus nasi padangnya, meletakkan di atas piring, bersiap untuk makan.

"Kenapa nggak mau? Ini nasi padang kesukaan Iqbal loh."

Iqbal menggeleng pelan, menatap nasi padang tersebut dengan ogah-ogahan. Iqbal mendeklarasikan dalam hati, mulai saat ini, dia tidak akan makan nasi padang.

"Beneran Iqbal nggak mau?" tanya Acha lagi karena tak ada jawaban dari Iqbal.

Iqbal menatap Acha, kemudian mengangguk dengan yakin.

"Gue nggak suka nasi padang."

****

#CuapCuapAuthor

BAGAIMANA PART INI? SUKA NGGAK?

PERASAAN KALIAN GIMANA WAKTU BACA PART INI?

PENASARAN SAMA PART SELANJUTNYA?

SIAPA YANG PALING GEMESIN DI PART INI?

SAMPAI BERJUMPA LAGI YAA DI PART 37 ^^

SEMOGA KALIAN SEMUA SELALU SUKA, SUPPORT DAN BACA MARIPOSA 2 YA.

JANGAN BOSAN-BOSAN UNTUK BACA MARIPOSA 2 DAN AJAK JUGA TEMAN-TEMAN KALIAN UNTUK BACA MARIPOSA 2 ^^

JANGAN LUPA JUGA BUAT COMMENT DAN VOTE UNTUK MARIPOSA 2 YAA. SELALU PALING DITUNGGU BANGET DARI KALIAN SEMUA ^^

Pantengin juga Instagram @luluk_hf dan @novelmariposa karena banyak spoiler-spoiler dan Info-Info tentang Mariposa 2 disana.

DAN, AYO IKUTAN PROJECET ' MARIPOSA 2 PENUH CINTA UNTUK PARA PEMBACA '

MAKASIH BANYAAK SEMUANYAAAA, SELALU CINTAA KALIAN SEMUAAA ^^

Salam,

Luluk HF

37 - Your wish

Assalamualaikum, akhirnya aku bisa update MARIPOSA 2 lagi.

Maaf ya telat 10 menit updatenya. Soalnya part ini cukup panjang, makanya butuh agak waktu lama revisinya. Maaf juga ya kalau masih banyak typo. Semoga kalian selalu sukaa dan baca Mariposa 2 yaa Aminn ^^

Siapa yang sudah nungguin dari kemarin? Tunjukin emoji sapi kamu sebanyak-banyaknya ^^

UDAH SIAP BUAT BACA MARIPOSA PART 37 NYA ? ^^

AMANKAN HATI DAN JANTUNG KALIAN YAA ^^

EH. MINUM DULU MINUM DULU SOALNYA PART INI AKU BUAT LEBIH PANJANG UNTUK KALIAN ^^

UDAH SELESAI MINUM? YUK YUK BERSIAP YAA ^^

DAN, SELAMAT MEMBACA MARIPOSA 2 ^^

*****

Iqbal mengikat kembali tali sepatunya yang terlepas dan mengenakan Apple Watch di tangannya. Setelah itu, meneguk habis susu putih yang ada di atas meja.

Ify menghentikan langkahnya, melihat adiknya yang sudah rapi sepagi ini. Ify menoleh ke arah jam dinding, memastikan bahwa dia tak salah melihat jam.

"Setengah tujuh pagi?" heran Ify.

Ify menatap adiknya kembali yang tengah memakan roti tawarnya, Iqbal masih belum sadar akan ke datangannya.

"Mau kemana?" tanya Ify.

Iqbal mendongakan kepala, melihat ke arah Ify.

"Keluar," jawab Iqbal seadanya.

"Gue juga tau lo mau keluar, nggak ada yang bilang lo mau ngepet, kan?" gemas Ify.

Iqbal menghela napas pelan, berusaha sabar.

"Jalan sama Acha," jawab Iqbal akhirnya.

Ify mengangguk singkat sembari menahan senyum. Melihat perubahan sikap adiknya yang terlihat manis ke sang pacar, membuat Ify merasa aneh sendiri.

"Se-pagi ini mau jalan kemana sama Acha? Mau nyapu monas bareng?" ledek Ify.

Iqbal tak berniat untuk meladeni kakaknya, energinya lebih baik ia simpan untuk hal yang lebih berguna. Ia segera bangkit sembari memasukan ponselnya ke saku.

"Gue berangkat," pamit Iqbal.

"Udah izin sama Papa, kan?" tanya Ify memastikan.

Iqbal mengangguk singkat. "Semalam."

"Perlu gue kasih uang jajan, nggak?" tanya Ify lagi dengan nada sedikit sombong.

Iqbal menghentikan langkahnya di ambang pintu, menatap sang kakak sebentar.

"Gue nggak nerima uang jajan dari nyolong brankas Papa."

Ify melototkan mata mendengar perkataan sarkas Iqbal barusan, ia bersiap mengambil sandalnya untuk di lemparkan sang adik. Namun, Iqbal lebih cepat menghilang dari pandangan Ify.

"Sialan!" umpat Ify, merutuki nasibnya. Bukannya membuat Iqbal kesal, malah dia yang energinya habis di pagi hari.

*****

Acha memutar-mutar tubuhnya di depan kaca, memeriksa sekali lagi penampilannya. Hari ini sangat spesial bagi Acha, karena dirinya dan Iqbal akan menghabiskan waktu bersama seharian penuh. Acha sangat senang Iqbal menepati janjinya.

Ponsel Acha bergetar ada panggilan dari Iqbal. Tanpa berniat mengangkat, Acha memilih segera keluar rumah setelah berpamitan dengan Kirana.

Tidak lupa, Acha juga membawa *paper-bag*kuning yang cukup besar. Acha sudah menyiapkan peralatan perangnya sejak semalam.

"Acha, salam ke Iqbal," teriak Kirana yang masih sibuk berkutik di dapur.

"Iya Tante Mama," balas Acha tak kalah kencang.

Acha mempercepat langkahnya, senyumnya mengembang dengan lebar. Tak sabar untuk menghabiskan hari yang menyenangkan bersama sang pacar.

*****

Acha melembaikan tangannya ke Iqbal, bertemu dengan Iqbal sepagi ini membuat Acha teringat kenangan waktu SMA. Iqbal yang setiap pagi akan menjemputnya dan berangkat sekolah bersama.

"Ayo berangkat," ajak Acha.

Iqbal tak langsung menjawab, ia memperhatikan Acha dari atas hingga bawah. Selalu sama setiap harinya. Sangat cantik.

Acha sengaja menggerai rambut panjangnya, Acha juga berdandan meskipun hanya *make-up* tipis yang di pelajarinya tiga bulan terakhir ini dari beauty vloger di youtube. Bahkan, Acha menggunakan lipstik yang berwarna natural coral biar terlihat lebih sedikit dewasa.

Acha sedikit salah tingkah di tatap selekat itu oleh Iqbal.

"Acha cantik banget ya hari ini?" tanya Acha ingin menggoda Iqbal.

"Iya."

Acha mengangguk-angguk, puas dengan jawaban Iqbal.

"Ayo berangkat Iqbal," ajak Acha lagi, tak kuasa jika Iqbal terus menatapnya seperti itu.

Iqbal tersadarkan dari kekagumannya akan kecantikan sang pacar.

"Nggak pamitan dulu?" tanya Iqbal.

"Acha udah pamitan sama Tante Mama," jawab Acha.

"Gue, Cha," perjelas Iqbal.

Ah.. Acha tersenyum lebar, mengira Iqbal menanyakan tentang dirinya.

"Tante Mama lagi sibuk banget di dapur, tadi nitip salam buat Iqbal," jawab Acha.

Iqbal mengangguk, pandangannya beralih ke paper-bag yang di bawah Acha.

"Ini apa?" tanya Iqbal menunjuk paper-bag tersebut.

"Peralatan perang hari ini."

"Peralatan perang?" bingung Iqbal.

"Percaya sama Acha, hari ini akan menyenangkan."

"Oke. Ayo berangkat," ajak Iqbal.

Iqbal hendak beranjak masuk ke dalam mobil. Namun, tiba-tiba Acha menarik lengan Iqbal, membuat cowok itu mau tak mau berbalik kembali ke arah Acha.

"Kenapa?" tanya Iqbal.

Acha bergumam pelan, ia menaruh *paper-bag*nya sebentar, kemudian mengeluarkan sesuatu dari tasnya.

"Ini," seru Acha menunjukan selembar kertas berwarna merah muda yang terlipat.

Kening Iqbal berkerut, menatap kertas tersebut dengan bingung.

"Apa?"

Acha melepaskan lengan Iqbal, kemudian membuka lebar-lebar kertas merah muda di tangannya. Acha menyodorkannya ke Iqbal.

"Permintaan-permintaan Acha yang harus Iqbal kabulkan hari ini," jelas Acha.

Iqbal menerima kertas tersebut, segera membacanya.

Dengan ini saya yang bertanda tangan di bawah ini, atas nama Iqbal Guanna Freedy berjanji akan mengabulkan semua perimintaan-permintaan sang pacar yang bernama Natasha Kay Loovi.

Berikut permintaan-permintaan yang harus di kabulkan :

1. Selamat satu hari tidak boleh memanggil gue-lo. Iqbal wajib gunain aku-kamu.

2. Diharuskan sesering mungkin panggil Natasha atau pun sayang ke sang pacar.

3. Destinasi pertama untuk kencan adalah piknik bersama.

4. Destinasi kedua untuk kencan adalah Taman hiburan.

5. Harus selalu berjalan di samping sang pacar dan genggam tangan sang pacar.

6. Kalau selama kencan tidak sengaja melihat boneka sapi, Iqbal wajib membelikan.

7. Sebelum kencan benar-benar berakhir, Iqbal harus memberikan kalimat perpisahan yang romantis ke sang pacar.

Tersayang,

Iqbal Guanna Freedy

Iqbal termenung sesaat, takjub dengan isi kertas yang baru saja di bacanya. Iqbal kembali menatap Acha yang tengah menunggunya dengan pipi merona, menahan kegugupan.

Iqbal tak menyangka Acha benar-benar memikirkan permintaanya dengan sangat baik.

Iqbal tersenyum sembari menatap Acha dengan hangat.

"Jangan lihatin Acha terus, buruan tanda tangan di sana," ucap Acha malu-malu.

"Harus ya?" goda Iqbal.

"Iqbal nggak mau tanda tangan?" tanya Acha lirih, raut wajahnya berubah sedih.

"Mau," jawab Iqbal tanpa ragu.

Senyum Acha kembali mengembang, sangat senang mendengar jawaban dari Iqbal.

"Ya udah, cepetan tanda tangan," suruh Acha.

Iqbal menyodorkan tangan kanannya.

"Bolpoinnya mana?" tanya Iqbal.

"Acha nggak bawa," jawab Acha tak kepikiran sampai sana.

"Gue juga," jawab Iqbal.

Acha menghela napas berat, merutuki kebodohannya yang tidak sekalian membawa bolpoin untuk Iqbal. Acha menoleh ke kanan dan kiri berharap menemukan bolpoin terjatuh di jalan. Acha juga menatap ke arah paperbag-nya sesaat, namun Acha yakin ia sama sekali tidak memasukan bolpoin di sana.

Sedangkan Iqbal terus saja memperhatikan Acha dengan senyum yang masih mengembang hangat. Tanpa Acha sadari, Iqbal sudah mendekat satu langkah ke arahnya.

"Terus gimana? Iqbal beneran nggak bawa bolpoin?" tanya Acha mulai panik sendiri.

"Nggak," jawab Iqbal enteng.

Acha mendongakkan kepala, sedikit kaget melihat Iqbal yang sudah berdiri dekat di hadapannya.

"Acha ambilkan di dalam rumah dulu ya bolpoin un..."

"Nggak perlu."

Acha mengerutkan kening bingung.

"Terus, tanda tangannya pakai apa?"

Iqbal tersenyum penuh arti, tangannya perlahan bergerak menyentuh bibir Acha. Dan, detik itu juga Iqbal tiba-tiba mengusap bibir bawah Acha pelan menggunakan jempol kanannya.

"Pakai ini."

Acha membuka kedua matanya sempurna, tubuhnya langsung menegang di tempat. Apalagi saat merasakan sentuhan jari Iqbal di bibirnya, jantung Acha serasa ingin lepas dari tempatnya. Acha bahkan menahan napasnya beberapa detik.

"I... Iqbal ngapain?" lirih Acha sangat gugup.

"Tanda tangan," jawab Iqbal enteng.

Acha melihat Iqbal mengecapkan jempolnya di kertas tersebut, memperlihatkan cap jari dengan warna lipstik yang di pakai Acha disana. Acha tanpa sadar menyentuh bibir bawahnya, rasanya hangat.

"Selesai," seru Iqbal memperlihatkan kertas permintaan Acha yang sudah ada cap jempol Iqbal.

Acha mengatur napasnya sejenak. Perlahan menerima kertas tersebut dengan tubuh yang masih panas-dingin. Padahal masih pagi, tapi Iqbal sudah berhasil membuat Acha seperti orang gila sendiri.

Acha merasakan pikirannya masih kosong, jiwanya melayang kemana-mana.

"Acha," panggil Iqbal menyadarkan gadisnya.

Acha tersentak, tersadarkan.

"Iya Iqbal?"

Iqbal tersenyum, mengacak-acak kepala Acha dengan gemas.

"Ayo berangkat," ajak Iqbal. Perlahan Iqbal meraih jemari Acha, mengenggam erat. Tangan kiri Iqbal mengambil paper-bag yang berada di samping Acha.

Acha berusaha melawan kegugupannya, ia membalas senyum Iqbal.

"Mulai detik ini, Iqbal harus kabulkan semua permintaan Acha yang sudah Iqbal setujui," pesan Acha mengingatkan.

Iqbal menganggukan kepalanya.

"Iya Natasha."

*****

Mobil Iqbal membelah jalanan, Iqbal melaju dengan kecepatan sedang. Selama perjalanan, mereka tidak banyak ngobrol. Iqbal fokus menyetir, sedangkan Acha bersenandung mengikuti lagu yang terputar di audio mobil Iqbal.

"Mau piknik dimana?" tanya Iqbal.

Ah! Acha hampir lupa tujuan pertama mereka. Acha bergumam pelan dan segera menoleh ke Iqbal.

"Kalau ke puncak kejauhan, ya?" tanya Acha.

"Lumayan, dua jam," jawab Iqbal seadanya.

Acha menghembuskan napasnya, mulai gelisah.

"Acha pengin piknik di tempat yang rindang, di bawah pohon, pemandangannya juga bagus dan udaranya segar," ucap Acha mendeskripsikan tempat yang di inginkannya.

Iqbal berpikir sebentar, otaknya mulai mencari tempat yang mirip dengan keinginan sang pacar. Iqbal menginjak rem, menghentikan mobilnya tepat lampu lalu lintas berubah merah. Setelah itu, Iqbal menoleh ke Acha.

"Ke rumah lama aku mau," tawar Iqbal.

Acha terdiam sebentar, menahan senyum. Iqbal menuruti permintaan pertamanya. Acha merasakan jantungnya berdegup cepat, padahal hanya mendengar kata 'aku' saja bisa membuat Acha segugup ini.

Acha berusaha menenangkan dirinya sebentar, kembali ke penawaran Iqbal.

"Rumah lama, Iqbal?" tanya Acha bingung.

Acha sama sekali tak tau jika Iqbal punya rumah lain. Acha mengira rumah Iqbal satu-satunya ya selama ini yang di tinggali Iqbal di tambah Apartment-nya.

"Iya. Tiga puluh menit dari sini," jawab Iqbal.

"Iqbal ada rumah lagi?" tanya Acha masih belum mengerti.

Iqbal menganggukan kepalanya.

"Ada, rumah yang aku tinggali pertama kali saat datang ke Indonesia."

Acha ingat sekarang. Iqbal pernah bercerita bahwa cowok itu lahir di prancis dan tinggal disana hingga umur tiga tahun, kemudian pindah ke Indonesia di umur tiga sampai lima tahun. Namun, harus pindah lagi ke Prancis beberapa bulan hingga akhirnya memutuskan kembali lagi ke Indonesia dan menetap di Indonesia.

Yah, sedikit membingungkan memang, tapi Acha mengingatnya dengan baik. Tapi, Acha benar-benar baru mengetahui bahwa Iqbal pertama kali tinggal di Indonesia bukan menempati rumahnya yang sekarang.

"Rumah Iqbal ada pohon rindangnya? Seperti yang Acha deskripsiin tadi?"

"Ada."

"Kalau gitu Acha mau ke rumah lama Iqbal. Kita piknik disana," setuju Acha tanpa pikir panjang.

"Oke."

Lampu lalu lintas berubah hijau, Iqbal segera menjalankan kembali mobilnya. Acha merasakan jantungnya kembali berdegub cepat, ia jadi tidak sabar ingin mengetahui seperti apa rumah lama Iqbal yang baru pertama kali di ceritakan oleh sang pacar.

*****

Mobil Iqbal berhenti di sebuah rumah dengan pagar megah yang menjulang tinggi. Dari depan Acha tak bisa melihat apapun terkeculi tembok tinggi dan pagar tinggi itu. Acha jadi semakin penasaran dengan rumah di balik pagar megah ini.

Acha menoleh ke Iqbal yang masih sibuk menghubungi seseorang. Acha tidak tau siapa, tapi Acha sempat mendengar nama 'Mang Asep' disebut Iqbal beberapa kali.

Tak lama kemudian, pagar megah nan tinggi itu terbuka lebar. Akhirnya Acha bisa melihat sebuah rumah mewah bernuansa putih dan tingkat dua. Bisa dibilang, rumah ini lebih besar tiga kali lipat dari rumah yang di tempati Iqbal dan keluarganya sekarang.

Bahkan, halaman rumahnya pun sangat luas, bisa di buat parkir seratus sepeda motor ataupun abang-abang pasar malam kalau mau buka wahana-nya di halaman rumah ini sangat bisa! Acha yakin itu!

Acha hanya bisa bergumam kagum, kenyataan di hadapannya kembali mengingatkannya bahwa pacarnya memang dari keluarga kaya raya.

"Ayo turun," ajak Iqbal.

Acha mengangguk menurut, Acha mendadak gugup sekaligus takut. Apa tidak apa-apa dia masuk ke rumah semewah ini?

Kalau Acha bisa gambarkan, rumah lama Iqbal ini hampir sebelas dua belas mewahnya dengan rumah keluarga Glen. Bedanya, rumah Glen tidak se-sepi ini.

Acha tersadarkan ketika sebuah tangan menggenggam tangannya, mengajaknya untuk masuk ke dalam rumah tersebut.

"Di dalam rumah ada siapa Iqbal?" tanya Acha tak bisa menahan penasarannya.

"Nggak ada siapa-siapa," jawab Iqbal.

Iqbal membuka pintu rumah tersebut, bau segar lavender menyambut indera penciuman mereka berdua. Iqbal menghela napas pelan, sudah lama dia tidak datang kesini.

Acha berdeca kagum lagi, ia mengira di dalam rumah ini akan berdebu, banyak barang-barang usang atau semua furniture-nya di tutupi dengan kain putih. Nyatanya sama sekali tidak. Rumah ini sangat bersih dan keadaanya normal seperti layaknya rumah-rumah yang ada penghuninya.

"Nggak ada yang tinggal disini, Iqbal?" tanya Acha lagi.

"Nggak ada. Tapi terkadang Kak Ando tidur disini," jawab Iqbal.

"Kenapa gitu?"

"Kenangan masa kecilnya semua disini dan Kak Ando lebih nyaman tinggal disini," jelas Iqbal.

Acha mengangguk-angguk mengerti.

"Terus kok rumahnya bisa sebersih ini?" tanya Acha. Memang benar, Acha tidak melihat debu kotor di lantai ataupun sofa abu-abu di depannya.

"Ada Mang Asep dan istrinya yang jaga dan bersih-bersih setiap harinya dari pagi hingga sore," jelas Iqbal.

Acha kembali menganggukan kepalanya, semakin mengerti. Ah! Ada satu lagi yang membuat Acha penasaran.

"Kenapa Iqbal dan keluarga Iqbal akhirnya pilih pindah rumah? Kenapa nggak tinggal disini aja?"

Kali ini Iqbal tidak langsung menjawab. Tubuh Iqbal bergerak menghadap ke sebuah foto keluarga berukuran 30R yang cukup besar. Acha pun ikut melihat ke arah foto tersebut.

Acha dapat melihat sebuah keluarga yang bahagia disana. Acha merasa tersentuh melihat foto keluarga tersebut. Mereka terlihat sangat bahagia. Ada Pak Bov yang tengah merangkul seorang wanita paruh baya dan di depannya ada tiga anak. Satu cowok berpatas tampan, satu lagi anak cewek berparas cantik dan mereka mengapit seorang anak cowok kecil menggemaskan berumur dua tahun, *mungkin.*

"Yang di tengah paling kecil itu Iqbal, ya?" tanya Acha memastikan.

"Hm," jawab Iqbal sembari mengangguk.

"Wanita itu, Mama Iqbal?" tanya Acha dengan hati-hati.

Iqbal kembali menganggukan kepalanya.

"Iya, itu Mama."

Untuk pertama kalinya, akhirnya Acha bisa melihat wajah Mama Iqbal. Cukup mirip dengan Iqbal. Acha harus mengakui bahwa paras Mama Iqbal, sangat cantik.

Acha menurunkan pandangannya ke genggaman tangan Iqbal, terasa lebih erat. Acha menatap Iqbal, cowok itu terlihat sedikit tegang, tatapanya tak setenang biasanya.

"Setelah Mama pergi, kondisi Papa sangat *drop*. Hampir satu tahun, Papa berjuang melawan rasa kehilangannya." Iqbal mulai bercerita.

Acha mencoba menjadi pendengar yang baik, tangan kirinya meranguk lengan Iqbal, menepuk-nepuk pelan untuk memberi kekuatan kepada sang pacar.

"Hingga akhirnya, Papa mutusin buat pindah rumah. Papa takut jika tetap tinggal disini, Papa terpuruk lagi. Terlalu banyak kenangan bersama Mama disini."

Iqbal mengakhiri ceritanya, ia menoleh ke Acha yang sudah berkaca-kaca mendengar penjelasannya. Iqbal sedikit terkejut melihatnya.

"Kenapa?" tanya Iqbal ke Acha.

Acha mengigit bibir bawahnya, niatnya menenangkan Iqbal malah dirinya sendiri yang terbawa emosional. Acha merasa pasti sulit bagi Iqbal kehilangan Mamanya sejak cowok itu masih kecil. Tak mendapatkan kasih sayang dari seorang Mama.

"Iqbal nggak apa-apa, kan?" tanya Acha khawatir.

"Nggak apa-apa," jawab Iqbal.

"Iqbal pasti kangen ya sama Mama, Iqbal?" tanya Acha lagi.

Iqbal tersenyum kecil, mengusap air mata Acha yang sudah di ujung pelupuk mata gadis itu.

"Pasti itu, Cha."

"Mama Iqbal pasti sudah bahagia disana. Apalagi ngelihat anak-anaknya tumbuh cantik, ganteng, pinter dan baik hati."

Iqbal mengangguk setuju.

"Jangan nangis, Cha," pinta Iqbal.

Acha menggeleng cepat, mengusap kedua matanya yang basah.

"Acha nggak nangis, Acha kelilipan aja," bohong Acha.

Iqbal terkekeh pelan, mengacak-acak puncak kepala Acha dengan gemas.

"Ayo ke belakang rumah," ajak Iqbal.

"Ngapain?"

"Piknik."

*****

Acha membuka mulutnya lebar-lebar, jika ada lomba halaman belakang rumah paling indah, maka Acha akan dengan senang hati memenangkan halaman belakang rumah lama Iqbal menjadi pemenang pertama. Rumah ini bukan lagi tiga kali lipatnya rumah Iqbal ataupun sebelas-dua belas dengan rumah Glen.

Rumah lama Iqbal jauh *bukan*sangat jauh lebih luas. Bahkan, halaman belakang rumah lama Iqbal ini luasnya melebihi tiga kali lipat luas rumahnya sendiri.

Halaman belakang macam apa yang ada kebunnya? Ada kolam renang luasnya, ada lapangan mini untuk basket atau pun futsal dan ada sebuah

gazebo panjang yang di jejeri sofa panjang dan meja panjang untuk bersantai.

Dan, benar seperti yang di deskripsikan Acha. Di ujung halaman belakang ini ada sebuah pohon Angsana yang tumbuh tinggi memberikan kerindangan di rerumputan sekitar.

"Kalau Iqbal dan keluarga Iqbal nggak mau tinggal disini. Acha ikhlas kok, kalau di suruh tinggal disini," lirih Acha tanpa sadar.

Iqbal tertawa mendengarnya, melihat raut wajah Acha sekarang sangatlah lucu. Gadis itu masih tak menutup menutup mulutnya.

"Mau tinggal disini?" tanya Iqbal mendekatkan wajahnya ke Acha.

"Acha mau banget," rajuk Acha memberikan sorot mata yang berbinar ke Iqbal.

Iqbal menjulurkan tangannya, mengelus pelan puncak kepala Acha.

"Yaudah, nanti ya sama aku."

Jangan di tanya lagi bagaimana kondisi jantung Acha sekarang. Mulutnya yang belum di tutup semakin tidak mau tertutup. Acha menahan napasnya beberapa detik. Jikalau, perkataan Iqbal tadi hanya sebuah bualan semata, Acha tetap ikhlas menerimanya.

****

Iqbal membantu Acha menata kotak-kotak makanan yang di keluarkan Acha dari paper-bag besarnya. Ternyata memang benar, Acha membawa peralatan perang yang sangat banyak. Iqbal sampai bingung melihatnya.

Mulai dari selimut untuk tempat mereka duduk lesehan, dua bantal sapi kecil, kotak-kotak berisikan makanan, dua botol minuman, peralatan makan, tisu. Bahkan yang paling bikin Iqbal geleng-gelen, Acha membawa buku paket Kimia dan Fisika. Untuk apa coba?

"Ayo makan, Iqbal," ajak Acha setelah selesai membuka semua kotak-kotak makannya.

Iqbal mengangguk, mengambil potongan buah apel dan melon. Ia masih kenyang jika makan nasi atau pun roti.

Baik Acha dan Iqbal fokus makan sembari mengedarkan pandangan mereka ke sekitar. Mereka berdua duduk di bawah rindangnya pohon Angsana dengan pemandangan yang sangat indah.

"Kenapa ada kebun disana?" tanya Acha kembali penasaran, tangannya menunjuk ke sebuah kebun luas di ujung satunya.

"Mama suka berkebun," jawab Iqbal seadanya.

Acha mengangguk-angguk mengerti.

"Kenapa lapangan basketnya ada di halaman belakang rumah? Kalau di rumah Glen, kan lapangan basketnya ada di halaman depan?" heran Acha.

"Mama ingin lihat Kak Ando main basket bareng Papa sembari berkebun," jelas Iqbal lagi.

Acha kembali menganggukkan kepalanya.

"Rumah Iqbal ini benar-benar rumah impian," kagum Acha.

Iqbal tersenyum kecil, ia meraih botol minuman dan meminumnya setengah. Setelah itu, Iqbal mendekatkan duduknya ke Acha.

"Sekarang giliran aku yang tanya," ucap Iqbal menatap Acha lekat.

"Apa?" tanya Acha balik, mulai was-was sendiri. Tak biasanya Iqbal tiba-tiba bertanya seperti ini.

Iqbal mengambil botol minuman Acha, menyerahkan ke sang pacar.

"Minum dulu," suruh Iqbal.

Acha mengangguk, menghabiskan sisa air mineral di botolnya. Iqbal membantu mengusap bibir Acha yang belepotan saus sandwich yang baru saja di makan Acha.

"Iqbal mau tanya apa?" tanya Acha semakin tak sabar.

"Kenapa bawa ini?" Iqbal menunjuk ke dua buku paket Kimia dan Fisika yang tergeletak di dekat bantal sapi.

Ah! Acha langsung menarik dua buku paket itu dengan senyum merekahnya. Ia menaruh dua buku paket itu di tengah-tengah antara dirinya dan Iqbal.

"Acha udah bilang, kan, tadi sebelum berangkat. Hari ini akan menyenangkan," seru Acha.

"Ingat."

Acha menunjuk ke buku paket di depannya dengan senyum semakin lebar.

"Duel sama Acha," ajak Acha dengan tatapan berubah menantang.

Kening Iqbal mengerut, tak paham.

"Duel?" bingung Iqbal.

Acha mengambil buku paket kimianya, membukanya hingga menampakan berbagai macam soal kimia.

"Adu kepintaran. Selama di SMA dulu nggak ada yang bisa nentuin lebih pintar siapa, antara Iqbal atau Acha, kan?" perjelas Acha.

Iqbal mengangguk tanpa ragu, nyatanya memang benar. Saat di SMA dulu, nilainya dan nilai Acha selalu kejar-kejaran. Bahkan, selisih rata-rata nilai mereka hanya diangka 0,1 sampai 0,5 saja.

Untung saja mereka berdua selalu berbeda kelas. Jadi mereka berdua tetap mendapatkan peringkat pertama di kelas masing-masing. Namun, jika sudah peringkat paralel satu sekolah. Iqbal dan Acha bagaikan t*om and jerry* yang kejar-kejaran di setiap semesternya.

"Mulai sekarang?" tanya Acha, menyerahkan pensil ke Iqbal. Dan, Acha baru ingat bahwa ternyata ada dua pensil terselip di dua buku paket yang di bawa-nya.

Iqbal menerima pensil tersebut tanpa menjawab. Ia menunjuk ke arah buku paket fisika di depannya.

"Kenapa harus kimia dulu?" pancing Iqbal.

"Karena kalau Fisika dulu, Acha pasti kalah telak," jawab Acha dengan jujur. Ia mencoba untuk main aman di kandangnya sendiri.

Iqbal terkekeh pelan, gemas dengan jawaban Acha.

"Oke, kimia dulu," seru Iqbal menuruti. Walaupun dia tak yakin bisa menang. Iqbal sangat tahu bagaimana kemampuan sang pacar jika sudah berhadapan dengan soal kimia. Bukan lagi seperti cenayang, melainkan titisan dukun!

Acha memberikan satu buku kosong untuk Iqbal. Kemudian menutup kembali buku paket kimianya.

Acha menatap Iqbal yang menatapnya dengan ragu, sedangkan Acha sudah tersenyum kemenangan.

"Rulesnya gampang, Acha buka buku paket kimianya dan kita pecahin soal yang paling atas sendiri. Mengerti?" ucap Acha menjelekasn peraturan duel mereka.

"Pemenangnya dapat apa?" tanya Iqbal.

"Yang kalah harus mengabulkan permintaan yang menang," jawab Acha dengan kedua mata mulai memercikan sorot pertarungan dengan sang pacar.

"Oke, setuju."

Acha dan Iqbal mulai bersiap, memegang erat pensil masing-masing dan menatap fokus ke buku paket kimia di depan mereka.

"Mulai!"

Acha membuka buku paket kimianya asal, dan memperlihatkan sebuah soal tentang 'Endapan'. Baik Acha dan Iqbal segera membaca soal tersebut dengan seksama.

(Sumber soal : blog.ruangguru.com)

Acha tak berkedip sedikitpun dengan jari yang sibuk memutar pensil di tangannya. Sedangkan Iqbal mulai mencoret-coret buku kosong di hadapannya dengan mata yang masih fokus memahami soal tersebut.

"Enam gram," jawab Acha menemukan jawabannya terlebih dahulu.

Tangan Iqbal langsung berhenti bergerak, ia menatap Acha dengan tak percaya. Gadis itu menjawab soal tersebut kurang dari satu menit.

Acha mengintip ke coretan Iqbal, tatapanya tidak tega. Padahal, Iqbal sudah pada penyelesaikan akhir, tinggal menemukan masa zat-nya saja.

"Soal berikutnya," seru Iqbal semakin tertantang.

Acha menganggukan kepalanya, memberikan kode ke Iqbal untuk membuka buku paket kimianya lagi.

Iqbal menuruti saja, Iqbal menutup buku paket kimianya terlebih dahulu.

"Mulai!"

Kini giliran Iqbal yang membuka asal buku paket kimia tersebut. Kali ini, soal yang terbuka tentang 'Energi Ikatan'. Kedua kalinya, baik Iqbal dan Acha langsung fokus memahami soal tersebut yang lumayan panjang.

(Sumber soal : blog.ruangguru.com)

Kali ini Acha tidak hanya menatap soal itu saja, perhitungan soal ini tidak cukup dengan menerawang di otaknya seperti soal pertama. Soal kedua mengharuskan Acha menghitung manual dengan mencoret-coret buku kosongnya.

Tangan Iqbal tak kalah bergerak lincah, Iqbal seolah tidak ingin kalah dengan sang pacar untuk soal kedua.

"Minus lima puluh empat kilojoule per mol."

Untuk kedua kalinya, Acha berhasil menjawab duluan di bandingkan Iqbal. Iqbal tanpa sadar langsung mendecak kesal, padahal ia sudah mendapatkan jawaban yang sama seperti yang di sebutkan oleh Acha.

Hanya saja, Acha lebih cepat menyebutkan jawaban tersebut daripada dirinya. Acha tertawa lebih puas melihat wajah kesal Iqbal. Tak menyangka bahwa Iqbal akan seserius ini menanggapi duelnya.

"Masih mau lanjut?" tantang Acha.

Iqbal meletakan pensilnya, tersenyum ke arah Acha.

"Aku akan kabulin permintaan kamu," ucap Iqbal sungguh-sungguh.

Acha terdiam, menahan senyum karena perkataan Iqbal yang menggunakan aku-kamu. Padahal Iqbal sudah menggunakannya sedari tadi, tapi setiap kali Iqbal mengatakannya, Acha selalu di buat terkejut dan gugup.

Acha masih merasa asing mendengarnya tapi dia sangat suka. Suara Iqbal terdengar lebih manis.

Acha menghela napas pelan, menutup buku paket kimianya.

"Jadi, udah nyerah?" goda Acha meremehkan.

Iqbal ikut-ikutan menghela napasnya, tangannya bergerak mengambil buku paket fisika, mengangkatnya.

"Mau ganti duel ini?" tantang Iqbal, memberikan senyum meremehkan balik ke Acha.

Tawa Acha langsung lepas begitu saja, Iqbal berhasil membalasnya kurang dari lima detik. Acha menepuk tanganya sekali.

"Oke, Acha yang menang di duel kali ini," simpul Acha seenaknya. Acha berusaha menyelamatkan harga dirinya sebelum di injak-injak oleh Iqbal jika ia menerima tantangan Iqbal untuk duel soal-soal fisika.

Acha juga sangat tau kemampuan Iqbal dalam fisika, selama lebih dari tiga bulan berada di satu pelatihan olimpiade dengan Iqbal, membuat Acha sangat hapal. Iqbal bisa menyelesaikan tiga puluh soal fisika kelas sebelas hanya dalam waktu kurang dari satu jam.

Per-satu soal bisa di selesaikan dalam waktu satu sampai dua menit. Dengan tingkat jawaban, hampir 99% pasti benar semua. Menakjubkan bukan?

Iqbal mengangguk menyetujui keputusan Acha. Hari ini, tujuan Iqbal hanya ingin membuat Acha menikmati harinya dan bahagia.

"Mau minta apa?" tanya Iqbal.

Acha bergumam pelan, berpikir sebentar.

"Acha belum kepikiran minta apapun."

"Oke, *take your time*," ucap Iqbal.

Acha mengangguk, kemudian menarik paper bag besarnya, mengeluarkan sebuah kotak persegi dan mengeluarkan tumpukan kartu di dalamnya, seperti sebuah remi. Iqbal memperhatikan saja dengan penasaran.

"Selanjutnya, kita main ini," ucap Acha.

Acha memasukan dua buku paket fisika dan kimianya kembali ke dalam paper bag. Kemudian menaruh tumpukan kartu di tengah-tengah dirinya dan Iqbal.

"Apa ini?" tanya Iqbal.

Iqbal mengambil satu kartu yang bergambar kepala boneka sapi di belakangnya dan di bagian depannya ada sebuah pertanyaan.

"Kartu kejujuran, Acha buat sendiri semalam," jawab Acha dengan bangga.

Iqbal menghela napas berat, dibuat takjub untuk kedua kalinya, pacarnya ini memang luar biasa. Sampai membuat kartu seperti ini. Dan mengambar boneka sapi di setiap belakang kartu.

"Lucu," ucap Iqbal membolak balikan kartu di tangannya.

"Apanya yang lucu? Kartunya, apa yang buat kartunya?" goda Acha.

"Kartunya," jawab Iqbal dengan enteng.

Acha mendecak pelan, jawaban Iqbal tak sesuai dengan dugaannya. Padahal ia sudah bersiap untuk tersenyum lebar.

Iqbal tertawa pelan melihat raut wajah kesal Acha.

"Gimana cara mainnya?" tanya Iqbal.

Acha mengambil kartu yang ada di tangan Iqbal, mengumpulkan jadi satu dengan kartu lainnya. Kemudian Acha men-*shuffle* semua kartu tersebut.

"Iqbal ambil satu kartu, bacakan untuk Acha dan Acha akan menjawab pertanyaan dari kartu yang di ambil oleh Iqbal. Begitu juga sebaliknya. Mengerti?"

"Oke."

Acha menaruh kembali kartu yang sudah ia acak. Ia dan Iqbal melakukan suit gunting batu kertas dengan Iqbal sebagai pemenangnya.

"Iqbal mau main dulu atau Acha dulu?" tanya Acha.

"*Ladies first*," ucap Iqbal mengalah untuk sang pacar.

Acha mengangguk senang, ia pun segera mengambil satu kartu, membaca dalam hati pertanyaan disana.

"Acha bacain pertanyaan untuk Iqbal. Harus di jawab jujur," peringat Acha.

"Oke."

Acha berdeham pelan sebelum membacakan pertanyaan tersebut dengan lantang.

"Siapa orang yang kamu pikirkan pertama kali sebelum tidur?"

Iqbal terdiam sebentar, mengingat-ingat semalam dia memikirkan siapa sebelum terlelap.

"Tidak tentu," jawab Iqbal random.

Acha mendecak pelan, tidak puas dengan jawaban sang pacar.

"Emang siapa aja yang Iqbal pikirkan sebelum tidur?"

"Kadang Papa dan seringnya kamu."

Acha tak bisa untuk tidak tersenyum saat ini, jawaban Iqbal berhasil membuat hatinya berbunga-bunga.

"Iqbal sering mikirin Acha sebelum tidur?" tanya Acha malu-malu.

"Iya."

"Kalau mimpiin Acha pernah?" tanya Acha bertambah penasaran.

"Sering," jawab Iqbal jujur.

"Beneran?" Acha masih tak percaya.

"Iya."

"Acha juga sering mimpiin Iqbal kalau kangen sama Iqbal."

Iqbal ikut mengembangkan senyumnya, tak kalah senang mendengar perkataan Acha barusan.

"Giliran Iqbal," suruh Acha.

Iqbal mengangguk, mengambil satu kartu untuk Acha dan membacakannya.

"Pilih sahabat atau pacar?"

Waah!! Acha langsung membuka matanya sempurna. Tanganya refleks memegangi kepalanya. Acha tak menyangka pertanyaan ini akan di dapatkannya. Salah satu pertanyaan dengan tingkat kesulitan level tinggi, menurut Acha.

Iqbal tertawa pelan melihat raut gelisah Acha. Gadis itu terlihat kesusahan untuk menjawab.

"Acha nggak bisa milih antara Iqbal atau Amanda, kalian berdua sangat penting buat Acha," lirih Acha mendadak frustasi.

"Harus pilih," ucap Iqbal menyudutkan.

"Harus ya?"

"Harus."

Acha menutup rapat mulutnya, fokus dengan pikirannya. Ia mempertimbangkan baik-baik jawaban apa yang ingin di pilihnya.

"Acha pilih sahabat," ucap Acha dengan tatapan bersalah ke Iqbal.

"Oh," jawab Iqbal singkat.

"Maaf Iqbal," lirih Acha takut. Alasan Acha memilih sahabat karena Acha merasa lebih lama bersama dengan Amanda daripada Iqbal. Keduanya sama-sama berarti untuk Acha dan selalu untuk Acha. Tapi, Acha tidak bisa mengorbankan persahabatannya hanya karena cinta.

Iqbal menatap Acha, ingin menggoda gadis itu.

"Nggak sayang sama aku?" tanya Iqbal berpura-pura bersikap dingin.

"Acha sayang banget sama Iqbal. Tapi, Acha juga sayang sama Amanda," jawab Acha cepat tak ingin membuat Iqbal salah paham.

Iqbal tersenyum, mencubit pipi Acha gemas.

"Pilihan yang tepat," ucap Iqbal menyetujui jawaban Acha.

"Hah?" bingung Acha.

"Aku juga akan jawab yang sama Cha," perjelas Iqbal.

Acha akhirnya bisa tersenyum lagi dan bernapas lebih lega.

"Makasih banyak Iqbal."

Iqbal menunjuk kartu di depannya.

"Giliran kamu," ucap Iqbal.

Acha mengangguk, segera mengambil satu kartu secara acak. Kemudian membacakannya untuk Iqbal.

"Kamu lebih pilih pacar di tikung sahabat sendiri atau pacar di tikung kakak sendiri?"

Iqbal kembali terdiam, mencerna sekali lagi pertanyaan yang di bacakan Acha.

"Gimana?" tanya Iqbal mendadak *blank*.

Acha berusaha sabar, membacakannya sekali lagi.

"Acha kasih perumpamaan ya."

"Iya."

"Iqbal pilih, Acha di rebut sama Glen apa Acha di rebut sama Kak Ando?" perjelas Acha.

"Kenapa harus Glen?" protes Iqbal.

"Kalau Rian nggak mungkin. Rian udah punya Amanda."

"Bener juga. Yang lainnya nggak ada?" tawar Iqbal.

Acha bergumam pelan, mencari perumpamaan lainnya.

"Juna, mau?" tanya Acha asal.

"Nggak!" tegas Iqbal singkat, padat dan cepat.

"Yaudah, balik ke Glen aja," simpul Acha tak berani coba-coba memancing pertikaian dengan Iqbal.

"Oke."

"Jadi Iqbal pilih mana? Acha di rebut sama Glen apa Acha di rebut sama Kak Ando?" tanya Acha tak sabar.

Iqbal berpikir sejenak, sebenarnya pertanyaan tersebut tidaklah sulit untuk di jawab.

"Pacar di tikung sahabat sendiri."

Acha mengerutkan keningnya kaget, tak menyangka dengan jawaban Iqbal.

"Iqbal pilih, Acha di rebut sama Glen?" tanya Acha memastikan.

"Iya."

"Kenapa?" seru Acha tak terima.

"Glen nggak mungkin suka sama kamu, begitu pun sebaliknya."

"Bener juga," lirih Acha menyetujui alasan Iqbal dengan cepat.

"Kalau Kak Ando?" tanya Acha penasaran.

Iqbal menggeleng-gelengkan kepala, membayangkan Acha di rebut oleh kakak kandungnya sendiri terasa memualkan.

"Lanjut," seru Iqbal tak mau menjawab pertanyaan Acha.

Acha mengiyakan permintaan Iqbal tanpa memaksa Iqbal untuk menjawab pertanyaanya.

Iqbal mengambil satu kartu, membacakan pertanyaan untuk Acha.

"Sebutkan tiga hal yang di sukai pacar kamu."

Acha tersenyum semangat, pertanyaan yang sangat mudah baginya.

"Tiga hal yang di sukai Iqbal?"

"Iya."

"Yang pertama pastinya Acha," jawab Acha bangga.

Iqbal tertawa sembari mengangguk setuju.

"Kedua?"

"Kedua, Iqbal selalu suka Acha," jawab Acha dengan yakin.

Iqbal sedikit terkejut mendengarnya, namun akhirnya mengangguk saja, menyetujui.

"Ketiga?"

"Selamanya, Iqbal akan selalu suka Acha. Nggak ada yang lain. Benar, kan?"

Iqbal tersenyum hangat, menganggukan kepalanya.

"Iya."

Acha tak berani menatap Iqbal lebih lama, Ia menahan malu-nya untuk menjawab pertanyaan tadi. Acha segera mengambil satu kartu.

Acha tak langsung membacakannya untuk Iqbal. Acha berperang dengan pikiranya sendiri, seolah mempertanyakan bagaimana bisa dia menuliskan pertanyaan seperti ini.

"Apa pertanyaannya?" tanya Iqbal heran karena Acha diam saja.

Acha tersadarkan, menatap Iqbal sekilas. Acha masih ragu, namun akhirnya memilih tetap membacakannyas aja.

"Pilih putusin pacar kamu atau di putusin pacar kamu?"

Acha merendahkan pandangannya, tak berani menatap Iqbal setelah membaca pertanyaan tersebut. Hati Acha terus bergejolak, menyumpahi dirinya karena sudah membuat pertanyaan bodoh seperti ini.

Acha tersentak kaget ketika Iqbal tiba-tiba merebahkan tubuhnya dan menaruh kepalanya di kedua paha Acha. Lalu, Iqbal mengambil kartu Acha, menatap Acha lekat.

"Natasha," panggil Iqbal hangat.

Acha meneguk ludahnya dengan susah payah, tubuhnya menegang saat itu juga. Apalagi melihat Iqbal mulai mengembangkan kedua sudut bibirnya.

"Iya Iqbal?" balas Acha lirih. Acha merasakan lagi-lagi jantungnya berdetak lebih cepat.

"Aku nggak akan putus dari kamu."

Iqbal mengatakannya sungguh-sungguh. Itulah yang di ingikannya dan di rasakannya saat ini. Rasa cintanya ke Acha sangatlah besar. Sama sekali tak ada pikiran ataupun sekedar keinginan untuk berpisah dengan Acha.

"Acha juga nggak ingin putus dari Iqbal," jawab Acha.

Iqbal meraih tangan Acha, menaruhnya di atas dadanya.

"Ingatkan janji kita berdua?" tanya Iqbal.

"Ingat. Kalau ada masalah apapun di bicarain baik-baik dulu dan selalu di selesaikan bersama-sama."

"Kita akan selalu baik-baik aja."

Acha mengangguk, percaya dengan ucapan Iqbal. Acha membalas senyum Iqbal. Napasnya kembali melega. Acha menatap Iqbal yang juga tengah menatapnya hangat.

Acha merasa seperti sedang menidurkan bayi kecil, wajah Iqbal terlihat menggemaskan dari sudut pandangnya sekarang. Acha menyentuh rambut Iqbal, membelainya lembut.

"Acha suka piknik hari ini. Seperti yang Acha bayangkan," ucap Acha memecah keheningan sesaat mereka.

"Apa yang kamu bayangkan?"

"Acha bayangin kita di bawah pohon besar yang rindang, bersantai bersama, ngobrolin banyak hal dan Iqbal tiduran di pangkuan Acha. Seperti sekarang."

"Aku juga suka," akuh Iqbal.

Acha tertawa pelan, lagi-lagi menyadari bahwa Iqbal masih menggunakan aku-kamu. Mengikuti permintaannya.

"Aneh nggak seharian pakai aku-kamu?" tanya Acha penasaran.

"Lumayan," jujur Iqbal.

Acha kembali tertawa, Iqbal terlalu jujur menjawabnya.

"Kalau seterusnya pakai aku-kamu, Iqbal mau?" tanya Acha penasaran.

"Nggak," tolak Iqbal mentah-mentah.

"Kenapa?" lirih Acha sedikit kecewa.

"Aneh aja."

"Yaudah kalau Iqbal nggak mau," serah Acha tak ingin memaksa.

Iqbal menatap Acha yang sedikit cemberut, Iqbal langsung sengaja menarik bibir Acha, membuat Acha langsung terkejut dan menepuk keras tangan Iqbal.

"Iqbal!!" pekik Acha.

Iqbal tertawa puas, ia segera bangkit, mendudukan tubuhnya.

"Sini," suruh Iqbal menarik tubuh Acha agar lebih dekat.

"Nggak usah dekat-dekat," ketus Acha masih kesal.

"Nggak mau dekat sama pacar sendiri?" goda Iqbal.

"Pacarnya lagi nyebelin!" dengus Acha.

Iqbal menangkupkan tangannya di kedua pipi Acha, menekan pipi Acha sengaja hingga membuat wajah Acha memipih.

"Aku ingin jadi pacar yang apa adanya buat kamu, Cha," ucap Iqbal tulus.

Acha mengangguk pelan.

"Iya Acha tau."

"Maaf ya."

"Untuk?"

"Nggak bisa seterusnya pakai aku-kamu," jujur Iqbal.

Acha menggelengkan kepalanya.

"Nggak apa-apa Iqbal. Hari ini aja, Acha udah seneng banget. Iqbal udah berkali-kali buat Acha gugup sendiri." Acha tak segan mengakui perasaannya.

Iqbal tertawa mendengarnya, kejujuran Acha yang sangat polos selalu menggemaskan di mata Iqbal. Iqbal melepaskan tangannya dari wajah Acha. Perlahan, sedikit mencondongkan tubuhnya.

"Mau nggak jawab pertanyaan aku?"

Acha ingin sekali memundurkan tubuhnya, karena jarak mereka yang cukup dekat. Namun tatapan Iqbal hangat Iqbal berhasil menghipnotisnya. Acha seolah dibuat mematung, tak bisa bergerak sama sekali.

"Apa Iqbal?"

Acha benar-benar sangat gugup. Ia terus berdoa dalam hati, agar jantungnya aman-aman saja. Entah sudah berapa kali, jantungnya dibuat berdetak tak karuan seperti ini oleh Iqbal.

"Pilih sayang sama aku atau cinta sama aku?"

****

#CuapCuapAuthor

BAGAIMANA PART INI? SUKA NGGAK?

JANTUNGNYA MASIH AMAN SEMUAA? ^^

MASIH SENYUM-SENYUM SENDIRI NGGAK? ^^

SUKA NGGAK IQBAL PAKAI AKU-KAMU?

PENASARAN SAMA PART SELANJUTNYAA?

PERMINTAAN ACHA BELUM SELESAI LOH. PART SELANJUTNYA MAU YANG LEBIH BAPER? GEMESIN APA YANG LEBIH BUAT JANTUNG MELEMAH? ^^

SAMPAI JUMPAT DI PART SELANJUTNYAA YAAA ^^

SEMOGA KALIAN SEMUA SELLAU BACA MARIPOSA 2, SELALU SUKA MARIPOSA 2 DAN SELALU SUPPORT MARIPOSA 2 YA. AMIN YARABBAL ALAMIN ^^

JANGAN LUPA AJAK TEMAN-TEMAN KALIAN SEMUAAA BUAT BACA MARIPOSA 2 ^^

Jangan lupa juga buat COMMENT dan VOTE yang selalu di tunggu dan di nanti dari kalian semua biar aku semakin semangat NULIS MARIPOSA 2 ^^

MAKASIH BANYAAK SEMUANYAA UDAH MAU BACA MARIPOSA 2 DAN NUNGGU MARIPOSA 2 UPDATE. SAYANG KALIAAN SEMUAAAAA ^^

Salam,

Luluk HF

38 - Tuan putri

Assalamualaikum teman-teman semua. Alhamdulillah aku bawa Mariposa 2 lagi ^^

Siapa yang nggak sabar buat baca Mariposa 2 part 38 ?

Tunjukan emoji Sapi kalian yang sudah siap baca Part ini ^^

SUDAH SIAP BUAT KASIH KOMEN KREATIF KALIAN DAN KOMEN LUAR BIASA KALIAN DI PART INI?

Sebelum baca, aku mau tanya ke kalian, penting banget ^^

"KALAU AKU BUKA Pre-Order ke 2 EBOOK SNAPSNIP GENG MULTINASIONAL, SETUJU NGGAK?"

Kalau banyak yang setuju, Segera aku diskusikan dengan TIM Aku yaa ^^

DAN SELAMAT MEMBCA MARIPOSA 2. SEMOGA SUKAAA ^^

****

"Pilih sayang sama aku atau cinta sama aku?"

Acha terdiam sesaat, kaget sekaligus heran mendengar pertanyaan Iqbal yang tak terdua. Iqbal yang di kenal Acha jarang menanyakan hal seperti ini. Sedikit menakjubkan buat Acha.

"Bedanya apa?" bingung Acha.

"Nggak tau," balas Iqbal dengan santai-nya.

Acha berdecak pelan.

"Terus ngapain Iqbal tanya?"

"Pengin aja."

Acha menghela napas panjang, berusaha tak kaget dengan sikap Iqbal yang kadang-kadang bisa random, seperti sekarang. Acha mencoba mempertimbangkan matang-matang untuk menjawab pertanyaan Iqbal.

"Acha pilih cinta," jawab Acha dengan yakin.

"Kenapa?"

"Kalau cinta, udah pasti sayang, kan?"

"Entahlah."

Iqbal perlahan menjauhkan tubuhnya dari Acha, sebenarnya ia hanya iseng saja bertanya kepada Acha seperti tadi.

Acha mendesis pelan, siapa yang tanya, siapa yang bingung.

"Kalau Iqbal sendiri gimana?" tanya Acha balik.

"Apa?"

"Pilih sayang sama Acha atau cinta sama Acha?"

"Dua-duanya," jawab Iqbal enteng.

"Kok gitu? Harus pilih dong," protes Acha tak terima.

"Kalau bisa pilih dua-duanya, kenapa harus satu?"

Wah! Acha melengos tak percaya dengan jawaban Iqbal. Ia tidak tau harus senang atau kesal mendengar jawaban sang pacar. Acha menatap Iqbal yang tengah terkekeh puas karena raut wajahnya yang menunjukan ke-tidak-terimaan.

"Kalau gitu Iqbal buktiin," tegas Acha.

"Bukti apa?" bingung Iqbal.

"Kalau Iqbal sayang dan cinta sama Acha?"

Iqbal terdiam sebentar, tatapanya mencoba menerebos lebih dalam di kedua manik mata Acha. Senyum Iqbal mengembang, perlahan tangan Iqbal terlur menyentuh pipi kanan Acha, mencubitnya pelan.

"Bukannya aku setiap hari selalu berusaha buktiin ke kamu?"

****

Posisi Matahari semakin tinggi, sinarnya mulai terasa lebih panas. Iqbal dan Acha menyudahi piknik santai mereka, membereskan barang-barang mereka dan memasukannya kembali ke dalam paper-bag.

"Udah di masukan semua, kan, Iqbal?" tanya Acha memastikan lagi tidak ada yang ketinggalan.

Iqbal mengangguk singkat. "Iya."

Acha menoleh ke Iqbal.

"Langsung ke tujuan berikutnya?" tanya Acha memastikan.

"Terserah."

"Iqbal nggak capek, kan?" tanya Acha lagi.

"Nggak."

Acha bersorak senang, langsung mendekati sang pacar dan merangkul lengan Iqbal dengan erat.

"Ayo ke taman hiburan!" seru Acha bersemangat.

Keduanya pun hendak beranjak, namun pandangan Acha tiba-tiba tertuju ke arah sebuah rumah kecil yang ada di belakang kebun. Acha sontak

menghentikan langkahnya dan menunjuk ke arah rumah kecil itu.

"Itu rumah apa, Iqbal?" tanya Acha ingin tau.

Iqbal mau tak mau ikut menghentikan langkahnya, menoleh ke arah telunjuk Acha.

"Rumah rahasia Kak Ify," jawab Iqbal.

Acha mengerutkan kening.

"Rumah rahasia?" takjub Acha.

"Hm, waktu kecil Kak Ify suka sembunyi disana kalau lagi ngambek atau selesai di marahi Papa," jelas Iqbal.

Acha tertawa mendengarnya, seolah hal tersebut sangatlah menggemaskan. Acha jadi penasaran apa yang ada di dalam rumah rahasia itu.

"Boleh kesana, nggak?" tanya Acha penuh harap.

"Boleh," jawab Iqbal tanpa ragu.

Acha bersorak senang seperti anak kecil, mereka berdua pun berjalan ke arah rumah kecil tersebut. Acha semakin tidak sabar mengetahui apa saja yang ada di dalam rumah rahasia Ify.

****

Entah sudah berapa kali Acha dibuat kagum dengan rumah lama Iqbal ini. Bahkan, rumah rahasia Ify yang space-nya kecil terlihat sangat cantik dan bersih. Semua barang tertata rapi dan tak berdebu sama sekali.

Rumah kecil ini seperti sebuah kamar, ada kasur kecil dan sofa kecil serta karpet yang menyelimuti lantainya. Pandangan Acha tertuju ke sebuah mainan komedi putar mini berwarna merah muda. Acha mendekati mainan itu.

"Wah, lucu banget," decak Acha ingin sekali memilikinya.

Iqbal melihat Acha dari kejauhan, tersenyum simpul melihat raut Acha yang menggemaskan.

"Mau?" tawar Iqbal.

Acha sontak menoleh ke Iqbal.

"Emang boleh Acha bawa pulang?" tanya Acha semangat.

"Nggak boleh," jawab Iqbal cepat.

Acha mendecak sinis, merasa di beri harapan palsu oleh Iqbal.

"Kalau nggak boleh, ngapain nawarin Acha?" gerutu Acha sengaja.

Iqbal tertawa mendengarnya, ia melangkah mendekati sang pacar, berdiri disebalahnya.

"Maksudnya mau aku beliin?" perjelas Iqbal.

Wajah sebal Acha langsung hilang seketika, ia kembali menoleh ke Iqbal.

"Mau. Tapi mainan komedi putar mini-nya yang bentuknya sapi jangan kuda seperti ini," jawab Acha dengan tambahan request anehnya.

Iqbal mendadak diam, mencerna baik-baik jawaban sang pacar.

"Harus sapi, ya?" tanya Iqbal dengan lugunya.

"Nggak harus sih, tapi kan Acha sukanya sapi bukan kuda," jawab Acha lagi.

Iqbal menghela napas pelan, mendadak menyesali tawarannya.

"Boleh ditarik nggak tawaranya?" tanya Iqbal sangat lirih namun cukup terdengar di kedua telinga Acha.

Acha tak segan memberikan pelototan tajam.

"Iqbal!" pekik Acha kesal.

Iqbal terkekeh pelan melihat raut cemberut Acha, ia mengacak-acak pelan rambut gadisnya.

"Yaudah," ucap Iqbal dengan enteng.

"Apanya yang yaudah?" ketus Acha.

"Aku beliin."

Acha melirik dengan tatapan masih tak percaya.

"Beneran?"

"Iya."

"Yang mainannya sapi, kan?" tanya Acha seperti bocah kecil request akan mainan-nya.

"Iya Natasha."

Acha akhirnya bisa mengembangkan senyumnya, sembari mengangkat kedua jempolnya, senang mendengarkan jawaban Iqbal.

Dalam benak Iqbal, mengiyakan terlebih dahulu adalah pilihan paling aman. Urusan nanti mencari komedi putar mini sapi adalah belakangan. Iqbal bisa meminta bantuan Glen ataupun Abdi, sang manusia bisa segalanya.

*****

Acha duduk di sofa, asik larut dengan komik yang dibacanya. Ia tak sengaja menemukan tumpukan komik detektif conan lengkap dari Vol 1 – 50. Acha dari dulu ingin sekali membaca komik ini, tapi tidak pernah ada waktu karena sibuk mempersiapkan olimpiade-nya dan lebih mementingkan merawat boneka sapinya.

"Pembunuhnya siapa, sih?" decak Acha semakin hanyut ke cerita yang di bacanya hingga tak menyadari bahwa Iqbal terus menatapnya.

Iqbal merapikan beberapa helai rambut Acha yang menutupi kening gadis itu.

"Nggak jadi ke taman hiburan?" tanya Iqbal lirih.

Acha diam tak menjawab. Ia terlalu fokus dengan komiknya hingga tak menyadari pertanyaan Iqbal.

"Cha, nggak jadi ke taman hiburan?" ulang Iqbal lagi.

Untuk kedua kalinya, Acha tak menjawab. Kening gadis itu malah berkerut, tatapanya lebih serius membaca komik di tangannya. Iqbal menghela napas pelan, berusaha sabar.

"Sayang," panggil Iqbal dengan lembut.

Dan panggilan tersebut ternyata berhasil membuat Acha teralihkan, menyadarkan dirinya. Acha menoleh ke Iqbal dengan pipi merona. Sudah lama, Acha tidak mendengar Iqbal memanggilnya seperti itu.

"Kenapa Iqbal?" tanya Acha dengan lugunya, tak merasa bersalah.

Iqbal mendecak pelan, detik berikutnya tersenyum.

"Nggak jadi ke taman hiburan?" tanya Iqbal entah sudah berapa kalinya.

"Jadi!" seru Acha hampir lupa dengan tujuan berikutnya.

Acha menutup komik di tangannya, menumpuknya di tempat semula. Iqbal ikut berdiri, menunggu Acha di dekat pintu.

"Iqbal," panggil Acha sebelum cowok itu beranjak keluar.

"Hm?"

"Kapan-kapan kesini lagi ya. Acha suka tempat ini," pinta Acha.

Iqbal memundurkan langkahnya, meraih tangan Acha untuk ia genggam. Iqbal mengangguk singkat.

"Iya."

Kemudian keduanya beranjak dari rumah Iqbal. Mereka berdua menuju ke taman hiburan, melawan siang yang cukup panas. Tak ada rasa lelah bagi Acha maupun Iqbal. Mereka berdua sangat menikmati kencan hari ini.

****

Acha sesekali melirik ke tangannya yang terus di genggam oleh Iqbal, mungkin hari ini menjadi hari paling lama Iqbal menggenggam tangannya setelah sekian lama. Acha menatap wajah Iqbal dari samping, tatapan cowok itu lurus dan terlihat sangat tenang.

Mereka berdua sudah masuk ke dalam taman hiburan. Karena hari ini bukanlah *week-end*, taman hiburan tidak terlalu ramai.

"Mau kemana?" tanya Iqbal menyadarkan lamunan Acha.

Acha bergumam pelan sembari mengedarkan pandangnya.

"Masuk rumah hantu, gimana?"

"Berani?" tanya Iqbal balik.

Acha memarkerkan deretan giginya sembari menggelengkan kepala.

"Nggak berani. Tapi, kan ada Iqbal."

"Yang lain aja," ucap Iqbal cepat, tak ingin mengambil resiko mendengar Acha jejeritan bahkan sampai pingsan.

Acha mendecak pelan, mencari wahana yang menarik untuknya. Tatapan Acha berhenti ke sebuah wahana yang tinggi. Acha menunjuknya.

"Bianglala, gimana?"

Glup! Iqbal terdiam sesaat, kedua matanya mengerjap kaku.

"Kenapa harus bianglala?" tanya Iqbal balik.

"Ya, karena bianglala wahana yang paling nggak nakutin. Dibangingkan roller coaster apalagi tornado. Wah! Acha nggak berani," jelas Acha panjang lebar.

Iqbal berdeham ragu.

"Oke," jawab Iqbal sedikit berat.

Acha dengan cepat menarik tangan Iqbal, menaiki wahana Bianglala kesukaannya. Namun, tidak dengan Iqbal, tubuhnya langsung menegang ketika wahana bianglala yang dinaikinya mulai berjalan.

Iqbal langsung mencari pegangan, berusaha menetralkan detakan jantungnya yang lebih cepat. Iqbal tidak ingin Acha menyadari bahwa dia sedang takut.

Dan, memang benar. Acha sama sekali tidak menyadari. Acha terlalu asik dengan keindahan yang di lihatnya dari tempatnya berada sekarang. Bianglala semakin naik hingga sampai ke puncak. Acha tak berhenti berdecak kagum, saking takjubnya Acha menghentak-hentakan kakinya hingga membuat bianglala-nya sedikit goyang.

"Cha! Jangan gerak!" teriak Iqbal tak bisa lagi menyembunyikan ketakutannya.

Acha langsung menatap Iqbal bingung. Acha memperhatikan Iqbal yang sedikit pucat dan duduk sangat kaku di tempatnya. Acha menahan untuk tidak tertawa.

"Iqbal takut?" tanya Acha.

Iqbal menggeleng kepala, tak mau mengaku.

"Beneran?" goda Acha.

"Hm."

Acha memberikan seringai picik, Acha tiba-tiba dapat ide untuk mengerjai Iqbal. Perlahan Acha berdiri dari duduknya, membuat Iqbal mulai was-was sendiri.

"Beneran Iqbal nggak takut?" tanya Acha sekali lagi.

"Nggak," jawab Iqbal singkat.

Acha mengangguk-anggukan kepala sekali, kemudian dengan sengaja Acha melompat-lompat seperti anak kecil, membuat bianglala yang mereka naiki bergoyang-goyang.

Iqbal menatap Acha dengan kedua mata terbuka sempurna, napasnya langsung tercekat. Iqbal benar-benar sangat takut.

"Cha berhenti!" pinta Iqbal baik-baik.

"Nggak mau! Katanya nggak takut?" ledek Acha sengaja.

"Cha, aku mohon."

"Nggak mau!!"

"Natasha."

Iqbal menghela napasnya dengan gusar, Acha sama sekali tak mau mendengarkan permintaannya. Gadis itu tertawa semakin puas melihat penderitaannya. Jangan di tanya bagaimana kondisi Iqbal saat ini, keringan dingin sudah membasahi pelipisnya.

Iqbal pun memilih memper-erat pegangannya, menutup kedua matanya pelan-pelan dan mengatur napasnya sejenak. Iqbal berusaha menenangkan dirinya sendiri.

*****

Iqbal langsung keluar duluan dari Bianglala, meninggalkan Acha begitu saja. Acha berusaha mengejar sang pacar, langkah Iqbal menadak sangat cepat, bahkan Iqbal sama sekali tidak menunggu Acha.

"Iqbal," panggil Acha.

Iqbal masih saja terus bejalan, tidak mau berhenti. Acha melengos pasrah, sepertinya Iqbal kesal karena kejadian tadi.

Acha memilih berlari agar bisa mengejar Iqbal. Ketika berhasil menyamai langkah dengan sang pacar, Acha segera merangkul lengan Iqbal, menatap cowok itu yang memang terlihat sangat kesal.

"Marah ya?" tanya Acha sedikit takut.

Iqbal menghela napas panjang, menghentikan langkahnya saat itu juga. Iqbal menghadap ke Acha penuh.

Sebelum Iqbal membuka suaranya, Acha segera menangkupkan kedua tangannya.

"Pacar Acha yang paling baik dan tampan. Acha ngaku salah. Acha minta maaf. Jadi, sebagai pacar yang katanya selalu sayang dan cinta ke Acha, nggak boleh marah, ya."

Iqbal mengerutkan kening, mencerna baik-baik ucapan Acha yang panjangnya hampir mengalai gerbong kereta.

"Kalau aku marah, gimana?" tanya Iqbal sengaja.

Acha langsung cemberut, menurunkan kedua tangannya.

"Nggak boleh marah, nanti kalau Iqbal marah, Acha sedih. Iqbal mau Acha sedih?"

Iqbal diam saja, tak berniat menjawab. Bibir Acha semakin maju.

"Nggak berhasil ya, rayuan Acha?" tanya Acha hampir menyerah.

Iqbal mendekat satu langkah, mengembangkan senyum tipis.

"Berhasil," jawab Iqbal.

"Beneran?" tanya.

Iqbal menganggguk, tanganya bergerak menyentuh rambut Acha, membelainya lembut dengan senyum yang masih bertahan di bibirnya.

"Aku nggak mau tuan putri sedih."

*****

Tak terasa sudah mulai petang, langit menampakkan senjanya. Acha dan Iqbal keluar dari Taman hiburan. Setelah berkeliling Taman Hiburan, menaiki berbagai macam wahana akhirnya energi mereka berada di titik lemahnya. Iqbal mengajak Acha untuk makan.

Acha pun menurut saja, ia juga merasa lapar dan butuh mengembalikan energinya.

****

Acha sedikit bingung karena Iqbal mengajaknya ke restoran yang tak pernah mereka datangi. Acha sangat hapal kebiasan Iqbal yang sukanya makan di tempat itu-itu aja, malas mencari restoran yang baru atau tidak dikenalnya.

Namun, malam ini Iqbal mengajaknya ke sebuah restoran yang menurut Acha cukup mewah dan pastinya mahal.

"Iqbal, beneran makan disini?" tanya Acha ragu, memelankan langkahnya.

"Iya."

"Nggak mau makan di tempat biasa, gitu?" tanya Acha lagi.

"Tempat biasa?" bingung Iqbal.

"Di restoran jepang kesukaan Iqbal."

"Nggak pengin makan sushi," ucap Iqbal.
"Gimana kalau makan Nasi padang?" tawar Acha dengan semangat.
Iqbal menghela napas berat, langkahnya terhenti saat itu juga.
"Aku nggak suka nasi padang, Cha," ucap Iqbal berusaha sabar.
Acha mengerutkan kening.
"Sejak kapan Iqbal nggak suka nasi padang?" heran Acha.
Iqbal terdiam, mendadak tak bisa menjawab.
"Makan disini aja."
"Mahal," tekan Acha lirih agar Iqbal saja yang bisa mendengarnya.
"Aku pengin makan steak, Cha," ucap Iqbal memberikan alasannya.
Acha melengos pasrah, tak bisa lagi membantah. Yah, meskipun setiap keluar atau makan pasti Iqbal yang bayar tapi Acha juga masih tau diri. Apalagi hari ini Iqbal sudah mengabulkan banyak permintaannya.
"Ya udah tuan putri nurut."
Iqbal terkejut sesaat ketika mendengarnya, detik berikutnya ia terkekeh pelan sembari mengacak-acak kepala Acha dengan gemas.
"Ayo masuk."
****
Acha melihat Iqbal yang tengah sibuk memilih menu di sebuah Ipad yang di sediakan pada setiap meja. Acha masih tak bisa menghilangkan senyumnya karena teringat ucapan Iqbal yang menyebutnya 'Tuan Putri'. Jika diingat lagi, sudah lama Iqbal tidak menyebutnya seperti itu.
"Iqbal," panggil Acha.
"Hm?" balas Iqbal singkat, masih fokus memilih menu.
"Iqbal," panggil Acha lagi lebih kencang.
Iqbal menghentikan aktivitasnya sejenak, mendongakkan kepalanya untuk menatap sang pacar.
"Kenapa?"
Acha mengembangkan senyumnya.
"Tuan putri haus," ucap Acha sengaja.
Iqbal menunjuk ke gelas berisakan air putih di samping Acha.
"Air putih," ucap Iqbal.
"Bukan haus pengin minum," rajuk Acha.
"Terus?" bingung Iqbal.
Acha menopang kedua tanganya sebagai penyangga dagunya, kemudian mendekatkan sedikit tubuhnya dengan tatapan lekat menyotor ke Iqbal.
"Tuan putri haus kasih sayang," seru Acha melawan rasa gelinya sendiri.

Iqbal terkejut bukan main mendengar pernyataan Acha, sedikit merinding. Iqbal geleng-geleng, tak berniat menyahuti ucapan Acha barusan. Iqbal menuangkan air putih di gelasnya sendiri sampai penuh, kemudian menghabiskannya.

Acha tertawa puas melihat Iqbal yang terlihat kelimpungan karena ucapannya. Apalagi saat mendapati pipi Iqbal merona.

"Kok Pipi Iqbal merah?" tawa Acha dengan puas.

Iqbal langsung menyentuh pipinya, hangat.

"Gerah," jawab Iqbal beralasan.

Acha mengangguk-angguk mencoba percaya, tidak lagi melanjutkan untuk menggoda Iqbal. Bisa-bisa seluruh wajah Iqbal berubah mereah seperti kepiting rebus.

Acha membiarkan Iqbal untuk fokus memesan menu makanan. Kali ini bukan Acha yang memesan seperti biasa, karena Acha baru pertama kali datang ke restoran ini.

Acha mengedarkan pandangannya. Malam ini restoran tidak ramai, hanya ada tiga meja yang terisi. Acha suka dengan design restoran yang bertema klasik, lantai full marmer dan cat mengkilap perpaduan warna emas dan cokelat tua.

Apalagi ornamen di setiap sudut restoran di penuhi lampu gantung. Menambah kesan romantis. Namun dari semua itu, yang paling Acha sukai adalah *view* di restoran ini. Acha menoleh ke luar jendela, yang langsung menampakkan keindahan gemerlap lampu ibu kota.

"Iqbal kenapa ngajaknya ke restoran ini?" tanya Acha masih ingin tau.

"Steak-nya enak," jawab Iqbal singkat.

"Dikasih tau siapa restoran ini?" tanya Acha lagi.

"Abdi," jawab Iqbal lagi.

Acha mengerutkan kening, seolah pernah dengar nama itu.

"Abdi teman kelas Iqbal di kedokteran?"

"Hm."

Acha manggut-manggut mengerti.

"*Sense*-nya bagus, pintar kasih saran restoran," akuh Acha.

Iqbal memberikan seringai remeh ketika Acha memberikan pujian 'pintar' kepada Abdi.

"Jangan puji cowok lain."

Acha tertegun sesaat, ia menatap Iqbal yang masih fokus ke buku menu. Acha menahan untuk tidak tertawa.

"Bahagianya Acha punya pacar yang pintar, cakep, baik hati, penyayang dan cemburuan!"

Iqbal langsung menatap Acha tajam.

"Aku nggak cemburu," sangkal Iqbal.

"Bahagianya Acha punya pacar yang pintar, cakep, baik hati, penyayang dan gengisian," ralat Acha cepat.

Iqbal menghela napas pelan, membiarkan saja Acha menang. Iqbal meletakan ipad di tempat semula, ia sudah selesai memesan.

Tak lama kemudian pesanan mereka datang. Iqbal memesan dua beef tenderloin dan dua beef serloin, satu ribeye dan dua lemon squash kesukaan Acha.

"Wah," decak Acha kagum melihat semua steak di hadapannya yang telihat menggoda. Baik rasa dan juga harganya pasti.

Acha tidak ingin tau berapa harganya karena Acha bisa menduga satu piring steak ini pasti harganya lebih dari lima ratus ribu.

Acha baru saja akan memotong steak-nya, namun Iqbal lebih dulu menarik piringnya kemudian meletakkan steak yang sudah di potongkan Iqbal.

"Makasih pacar," ucap Acha tersentuh.

"Makan," suruh Iqbal.

"Iya."

Dengan lahap Acha menghabiskan satu piring steak tersebut. Benar kata Iqbal, steak di restoran ini sangatlah enak. Dagingnya yang empuk dan juicy dengan mudahnya meleleh di mulut Acha.

Jangan di bayangkan, nanti kalian ngiler!*Slurp!*

"Enak?" tanya Iqbal melihat Acha tak berhenti mengunyah.

Acha mengangguk semangat sembari mengangkat kedua jempolnya.

"Enak banget Iqbal," jujur Acha.

"Mau kesini lagi?"

Acha langsung menggeleng tanpa ragu.

"Nggak."

"Kenapa?"

Acha tersenyum canggung.

"Terlalu mahal. Acha pilih makan nasi padang aja," jawab Acha dengan lugunya.

Iqbal langsung menghentikan aktivitas makannya, meletakkan garpu dan pisaunya sedikit keras.

Iqbal menatap Acha dengan sorot mata dingin.

"Mau kabulin permintaan aku, nggak?" tanya Iqbal serius.

"Apa?" bingung Acha.

"Nggak usah makan nasi padang lagi."

"Nggak mau! Nasi padang kan enak," tolak Acha cepat. "Iqbal nggak boleh gitu. Nasi padang itu kebanggaan Indonesia loh, Acha seneng setiap kali makan nasi padang," jelas Acha.

Iqbal mengangguk-angguk pelan, kembali mengambil garpu dan pisaunya.

"Seneng, ya?" tanya Iqbal dingin, menusuk daging di hadapannya dengan sedikit sadis.

"Iya, seneng banget. Acha suka sama nasi padang."

"Suka juga sama yang anter?"

Deg! Acha langsung menutup rapat mulutnya, tubuhnya mendadak menegang. Acha sangat tau arah pembicaraan Iqbal kemana, cowok itu sedang menyindirnya!

Acha berdeham pelan, mengumpulkan keberaniannya.

"Acha mulai dari sekarang nggak akan makan nasi padang, Iqbal. Acha janji."

Nasi padang maafkan Acha terpaksa bohong. Maaf ya.

****

Makan malam mereka akhirnya selesai dengan puding karamel sebagai penutup. Acha dan Iqbal sangat kenyang. Acha memegangi perutnya yang terasa sesak. Acha pun sengaja membuka kancing celananya sebentar agar bisa bernapas.

"Iqbal jangan pulang dulu ya, Acha masih kenyang," rajuk Acha, mengatur napasnya yang sedikit berat.

"Iya."

Iqbal menatap Acha dengan gemas, gadis itu bilang kekenyangan tapi masih saja menyeruput lemon-squashnya.

"Katanya kenyang," cibir Iqbal.

"Acha masih haus."

"Haus kasih sayang?" sindir Iqbal sengaja.

Acha berdecak pelan, Iqbal membalasnya. Acha melirik jam tangannya, masih pukul setengah delapan malam. Sedangkan janjinya dengan Mamanya pulang sebelum jam sebelas malam.

"Habis ini mau kemana, Iqbal?" tanya Acha.

"Terserah."
Acha berdeham panjang, berpikir cepat.
"Muter-muter aja gimana?" usul Acha, tak bisa mendapatkan jawaban.
"Pusing, Cha."
"Maksud Acha, jalan-jalan keliling kota gitu, Iqbal," perjelas Acha berusaha sabar.
"Oke."
Acha mengelus dadanya, mencoba untuk tidak terpancing. Sudah kekenyangan, sulit napas masih aja di pancing emosinya!
Untung pacar! Untung ganteng! Untung Iqbal!
Acha melihat Iqbal tiba-tiba berdiri.
"Iqbal mau kemana?" tanya Acha.
"Toilet."
Acha manggut-manggut, membiarkan Iqbal meneruskan langkahnya. Acha mengeluarkan ponselnya sembari menunggu Iqbal. Acha membuka Instagramnya setelah sekian lama, ia menyadari bahwa sudah lama dia tidak upload foto.
"Apa Acha upload foto nasi padang aja ya, biar Iqbal kesal," lirih Acha iseng.
Acha terkekeh sendiri dengan ide ajaibnya.
"Apa langsung sekalian upload foto sama Juna," tambah Acha semakin puas membayangkan wajah kesal Iqbal.
Tawa Acha terhenti ketika seorang pramusaji tiba-tiba datang dan berdiri di hadapannya.
"Maaf Kak mengganggu."
Acha mendongakan kepala, menatap pramusaji tersebut dengan kaget. Apalagi ketika melihat sebuah buket bunga mawar putih cukup besar di tangan pramusaji tersebut.
"I... Iya Kak?" tanya Acha, menyembunyikan kegugupannya. Acha mencoba untuk menahan senyumnya.
Pramusaji tersebut menyodorkan sebuket bunga mawar putih itu ke Acha.
"Buat Kakak cantik, dari pacarnya," ucap Prasmusaji itu.
Acha tersipu malu mendengarnya, ia pun menerimanya dengan senang hati. Acha tak bisa lagi menahan untuk tidak mengembangkan senyumnya.
"Makasih Kak."
"Langeng ya, Kak. Semoga bisa sampai pelaminan."

Acha semakin malu mendapatkan doa seperti itu. Namun, Acha tak segan untuk mengamini.

"Amin. Sekali lagi makasih Kak."

"Iya Kak."

Pramusaji tersebut beranjak pergi, meninggalkan Acha yang di geluti kebahagiaan. Acha benar-benar tersentuh. Ia tak menyangka Iqbal menyiapkan hadiah romantis untuknya. Bunga yang di terimanya paling besar diantara bunga-bunga lainnya yang pernah diberikan oleh Iqbal.

"Harum," lirih Acha mencium pucuk bunga mawar tersebut.

Acha mengedarkan pandangannya, mencari keberadaan Iqbal.

"Jadi, Iqbal ke toilet cuma pura-pura aja. Nyiapin kejutan buat Acha," cibir Acha mulai berbicara sendiri.

Acha menyentuh pipinya yang menghangat, ia sangat suka sikap Iqbal yang diam-diam romantis seperti ini.

"Pantesan maksa ke restoran mewah. Ini ternyata maksud terselubung Iqbal. Biar kejutannya lebih istimewa."

Acha cekikan sendiri, tak peduli jika di lihat orang lain seperti orang gila yang berbicara sendiri sedari tadi.

"Romantisnya pacar Acha."

Tak lama kemudian, Acha melihat Iqbal berjalan mendekatinya dari kejauhan. Cowok itu berjalan dengan tenang. Acha langsung berdiri, menyambut sang pacar dengan menunjukkan senyum paling cantik yang ia punya.

"Iqbal makasih banyak kejutan bunganya, Acha sangat suka," seru Acha meluapkan rasa bahagianya.

Iqbal terdiam di depan Acha, menatap Acha dan bunga yang di pegang Acha dengan bingung secara bergantian.

"Iqbal kapan nyiapin-nya? Kok Acha nggak tau?" tanya Acha lagi, tak menyadari raut wajah bingung Iqbal.

"Bunga siapa?" tanya Iqbal dengan polosnya.

Kini giliran Acha yang dibuat bingung, senyum di wajah Acha perlahan meredup.

"Bunga dari Iqbal, kan?"

"Nggak."

"Iqbal nggak kasih kejutan bunga buat Acha? Tadi pramusajinya bilang katanya dari pacar," jelas Acha.

Iqbal menggelengkan kepalanya.

"Nggak ada."

Kedua mata Acha mengerjap-kerjap, mulai tak tenang. Acha pun melihat ke bunga yang di pegangnya. Ada suratnya. Acha pun buru-buru mengambilnya dan membuka surat tersebut.

Selamat hari jadi satu bulan Putri, my honey. Love you.

Rama

Wah! Kedua mulut Acha langsung terbuka sempurna, matanya pun melotot tak santai. Iqbal tidak bohong, ini bunga bukanlah dari Iqbal!

Iqbal melihat Acha yang seterkejut itu jadi penasaran. Iqbal merebut surat yang di pegang Acha, membacanya.

Detik berikutnya, pramusaji yang beberapa menit lalu memberikan bunga ke Acha, berlari menghampiri Acha. Pramusaji tersebut terlihat merasa bersalah.

"Kak saya minta maaf sebesar-besarnya, saya salah kasih bunganya. Bunga ini milik tamu lain. Maaf ya Kak."

Iqbal menahan untuk tidak tertawa. Ia mengembalikan surat tersebut ke tempat semula. Sedangkan Acha masih terlihat *shock*.

"Saya minta maaf Kak," ucap pramusaji tadi hampir menangis ketakutan.

Iqbal yang melihatnya merasa kasihan. Iqbal mengambil bunga dari tangan Acha, mengembalikan kepada pramusaji tadi.

"Nggak apa-apa Kak," ucap Iqbal mewakili Acha.

Pramusaji tadi menunjuk ke Acha.

"Pacarnya diam aja Kak dari tadi. Pasti marah banget ya sama saya?"

Iqbal mengigit bibir bawahnya, ia sudah tidak kuat untuk tidak tertawa. Namun, sebisa mungkin Iqbal tetap menahannya.

"Nggak Kak. Di bawa aja bunganya," suruh Iqbal.

"Iya Kak. Makasih banyak."

Pramusaji itu pun segera beranjak pergi, merasa tak enak, memilih segera lenyap dari pandangan Acha.

Sedangkan Acha tetap berdiri membeku di tempatnya. Mulutnya masih setengah terbuka, matanya mengerjap seperti orang linglung.

Jangan di tanya bagaimana perasaan Acha saat ini. Ia sangat-sangat malu! Ingin sekali Acha menghilang dari hadapan Iqbal dan semua orang yang ada di restoran yang pastinya sudah menertawainya.

"Acha," panggil Iqbal, mencoba menyadarkan pacarnya.

Namun Acha tetap diam, tubuhnya sedikit bergetar.

"Natasha," panggil Iqbal lagi.

Tetap tak ada respon dari Acha, membuat Iqbal mulai khawatir. Iqbal mendekati Acha.

"Tuan putri," panggil Iqbal untuk ketiga kalinya.

Acha langsung tersadarkan, menoleh ke Iqbal dengan sorot mata tajam. Acha mengarahkan telunjuknya ke Iqbal.

"Jangan panggil Acha tuan putri lagi!" peringat Acha sungguh-sungguh.

Belum sempat Iqbal membalas, Acha langsung menarik tasnya dan beranjak pergi dengan kekesalan tingkat tinggi.

Iqbal tak kuasa lagi menahan tawanya, wajah Acha sudah merah padam. Ia tau sang gadis sangatlah malu karena kejadian barusan.

Iqbal pun buru-buru mengambil kunci mobilnya di atas meja kemudian menyusul Acha. Untung saja, Iqbal sudah membayar sebelum ke toilet tadi.

****

Iqbal melirik ke Acha yang dari tadi diam saja sembari menatap kelur jendela. Acha sama sekali tak mau berbicara bahkan menatap Iqbal. Iqbal tidak tau Acha sedang marah atau sedang menahan malu.

Jika kalian jadi Acha, bagaimana?

Sikap Acha membuat Iqbal sedikit gusar. Iqbal pun memilih membiarkan Acha bergelut dengan pikirannya, tak ingin mengganggu.

Iqbal menuruti keinginan Acha waktu masih di restoran tadi, jalan-jalan mengelilingi kota. Yah, meskipun keadaan di dalam mobil terasa dingin dan sepi. Iqbal pun menyalakan audio mobilnya.

Lagu Budi doremi – melukis senja, menemani perjalanan mereka bedua malam ini.

*****

Hampir empat puluh menit, Iqbal melajukan mobilnya tanpa arah. Jam tangan Iqbal menunjukan pukul sembilan malam kurang lima belas menit.

Iqbal bersyukur ada lampu merah di depan, ia mendapatkan kesempatan ingin berbicara sebentar dengan Acha. Iqbal segera menginjak remnya pelan-pelan dan menghentikan mobilnya.

"Natasha," panggil Iqbal, mencoba meraih tangan Acha.

Namun, Acha menepis tangan Iqbal, tanpa mau menatap Iqbal sedikit pun.

"Acha mau pulang," ucap Acha.

Iqbal dapat mendengar suara Acha yang bergetar dan serak. Iqbal lebih mendekat.

"Kamu nangis?" tanya Iqbal ingin memeriksa dugaanya.

Iqbal menyentuh dagu Acha, lagi-lagi Acha menepisnya, sedikit mendorong tubuh Iqbal.

"Acha mau pulang!" tajam Acha.

"Lihat aku bentar," pinta Iqbal.

Acha menepis ketiga kalinya.

"Nggak mau, Acha mau pulang!" sentak Acha ketus.

Iqbal menghela napas pelan, dapat merasakan mood Acha sedang buruk. Iqbal pun tak mau mengganggu lagi. Bersamaan dengan lampu berubah hijau, Iqbal segera menjalankan kembali mobilnya.

"Kita pulang," ucap Iqbal mengiyakan permintaan Acha.

Keadaan kembali hening. Acha dengan pikirannya sendiri dan Iqbal beberapa kali melirik ke sang pacar, memeriksa pacarnya tidak apa-apa.

****

Mobil Iqbal berhenti di depan rumah Acha. Dengan cepat, Acha segera melepaskan sabuk pengamannya dan turun dari mobil Iqbal tanpa berpamitan dengan Iqbal.

Iqbal buru-buru menyusul Acha. Namun, gadis itu sama sekali tak memberikan celah untuk Iqbal. Iqbal tidak dapat mengejar Acha yang sudah masuk rumahnya dengan sangat cepat.

"Apa gue kelewatan, ya?" lirih Iqbal mendadak bersalah.

Iqbal menghela napas berat, mengacak-acak rambutnya frustasi. Iqbal tau Acha pasti sangat malu karena kejadian tadi, apalagi beberapa orang disana tadi tertawa karena kejadian tersebut.

Ditambah Iqbal yang ikut-ikutan menggoda Acha, pasti membuat Acha semakin kesal.

*****

Acha menutup kencang pintu kamarnya, tak mempedulikan sapaan dari Mamanya. Acha membanting tubuhnya di atas kasur, memenamkan wajahnya di bantal. Detik itu juga, Acha meluapkan emosi dan tangisnya yang sudah di tahannya sejak di restoran.

"Acha malu banget!!!" isak Acha.

Acha memukul-mukul guling sapi panjang di sampingnya.

"Iqbal juga jahat! Ikut nertawain Acha!"

Acha semakin kencang mencengkram guling sapi di tangannya.

"Nggak sudi Acha di panggil Tuan putri lagi!"

Acha perlahan bangkit, mendudukan tubuhnya. Acha melihat guling ditanganya yang berubah lecet. Tangis Acha langsung lebih kencang.

"Sapi maafin Acha. Pasti kamu kesakitan ya. Maaf."

Acha langsung memeluk guling sapi tersebut, mengelus-elusnya. Tangis Acha berubah menjadi tangis rasa bersalah ke sapinya, bukan karena kejadian di restoran tadi.

"Ini semua karena Putri dan Rama! Acha nggak suka mereka!"

Acha mengusap air mata beserta ingusnya seperti bocah yang kehilangan mainannya.

"Baru jadian satu bulan aja sok-sokan kasih Bunga mawar gede! Sok romantis banget!"

Acha mengatur napasnya yang mulai tidak karuan.

"Mau pamer gitu ke Acha? Acha juga bisa beli bunga mawar sendiri tanpa di kasih Iqbal!"

Acha berteriak keras, tak peduli dengan suara ketukan dan panggilan Mamanya yang terdengar khawatir.

"ACHA BENCI PUTRI DAN RAMA !!"

****

#CuapCuapAuthor

SEBELUMNYA SAYA MENGUCAPKAN PERMOHONAN MAAF MEWAKILI ACHA DAN IQBAL UNTUK :

- NASI PADANG DI SELURUH INDONESIA

- NAMA PUTRI DAN RAMA DI SELURUH INDONESIA

MAAPKAN SAYA, IQBAL DAN ACHA YAA ^^

GIMANAA PART INI? GIMANAAA? SUKAA NGGAK?

SATU KALIMAT BUAT PART INI?

KALAU KALIAN JADI ACHA MALUNYA SAMPAI UBUN-UBUN APA SAMPAI MANA? ^^

KIRA-KIRA APA YANG DILAKUIN IQBAL BIAR ACHA NGGAK MARAH LAGI? AYO TEBAK ^^

PENASARAN NGGAK BACA KELANJUTAN CERITANYA?

SAMPAI BERJUMPA DI PART SELANJUTNYAAA ^^

SELALU BACA MARIPOSA 2, SUPPORT MARIPOSA 2 DAN SUKA MARIPOSA 2 YAAA ^^

JANGAN LUPA JUGA AJAK TEMAN-TEMAN KALIAN SEMUA BUAT BACA MARIPOSA 2 YAA ^^

DAN YANG PALING DI TUNGGU BANGET COMMENT DARI KALIAN SEMUAA DI PART INI. DAN JUGA VOTE YAA KALAU KALIAN SUKA SAMA PART INI ^^

pantengin Instagram @luluk_hf dan @novelmariposa karena banyak spoiler-spoiler dan GIVE AWAY disana ^^

MAKASIHH BANYAAKKK SEMUANYAA DAN SELALU SAYANG KALIAAN SEMUAAAAA ^^

Salam,

Luluk HF

39 - Bukti

Assalamualaikum, malam semua. Alhamdulillah aku bisa update lagi MARIPOSA 2 part 39.

SIAPA YANG UDAH NGGAK SABAR BUAT BACA PART INI? TUNJUKAN EMOJI SAPI KALIAN ^^

Btw, Cover Mariposa 2 sudah balik biru lagi. Aku ucapin MAKASIH BANYAAKK buat teman-teman yang sudah bergabung Project MARIPOSA 2 PENUH CINTA UNTUK PARA PEMBACA. Aku akan segera infokan pemenang project ini di Instagram @novelmariposa ya. Pemenang akan mendapatkan Novel Mariposa versi Jaket Film dan Spesial Postcard ^^

SEBELUMNYA AKU ADA INFO PENTING BUAT KALIAN SEMUA :

Jadi Aku dalam waktu dekat bakalan Launching SNACK kolaborasi dengan ABANG GLEN ANGGARA ^^

NAMANYA : SNACK ABUEGILE

Buat teman-teman yang masih bingung "ABUEGILE" itu artinya apa....

Oke aku jelasin yaa. Abuegile itu sebuah ikonic yang aku ciptakan untuk bahasa gaulnya seorang Glen Anggara dan memiliki arti yang hampir sama dengan **"YA AMPUN"**

CONTOH :

Abuegile, galak amat = Ya ampun, galak amat.

Abuegile, tega banget = Ya ampun, tega banget.

Seperti itu yaa teman-teman. Jadi, akhirnya kalian bisa tidur nyenyak semua yaa. Dan nggak penasaran lagi arti dari ABUEGILE itu apaa ^^

DAN DALAM WAKTU DEKAT INI JUGA BAKALAN ADA GIVEAWAY SNACK ABUEGILE YAA. JADI PANTENGIN DAN FOLLOW INSTAGRAM @abuegile.snack SEKARANG JUGAA ^^

DAN KABAR GEMBIRA SATU LAGI YAITU : AKU DAN TIM SETUJU AKAN BUKA PRE-ORDER KEDUA EBOOK SNAPSNIP GENG MULTINASIONAL YAA. JADI DITUNGGU INFO SELANJUTNYA. Kalian bisa juga pantengin

Instagram @novelmariposa untuk tau tanggal PRE-ORDER dibuka ^^

DAN SELAMAT MEMBACA MARIPOSA 2. SEMOGAA SUKAAAA ^^

****

Tepat pukul sembilan malam, Iqbal menelfon sahabat-sahabatnya, ia membutuhkan pertolongan cepat mereka, untuk menemukan toko bunga yang masih buka. Iqbal merasa tidak akan bisa menemukan cepat jika hanya mencari sendiri.

Jadilah, dia membawa pasukan-pasukannya. Rian, Glen dan tak lupa Abdi, sang manusia bisa segalanya.

"Toko Bunga Amour, di Kemang, buruan, mau tutup nih!"

Setengah sepuluh malam, Info dari Abdi yang menemukan toko bunga duluan, langsung membuat Iqbal, Glen dan Rian bergegas mendatangi Abdi. Glen dan Rian hanya ikut-ikut saja perintah Iqbal. Walau pun mereka masih bingung, kenapa Iqbal mencari toko bunga malam-malam dan merepotkan banyak orang.

Mobil Iqbal, Glen dan Rian datang tepat bersamaan, mereka keluar dari mobil masing-masing.

Rian langsung mendekati Iqbal yang berjalan cepat ingin masuk ke dalam toko.

"Lo nggak kurang malam ngerepotin orang?" decak Rian sebal, ingin sekali melempar sepatunya ke wajah sahabatnya satu ini.

"Nanti aja ceramahnya," sunggut Iqbal masuk duluan.

Rian dan Glen saling berpandangan beberapa saat, Rian menatap Glen dari atas sampai bawah. Geleng-geleng.

"Lo lupa pakai celana apa emang sengaja nggak pakai celana?" cibir Rian menghela berat.

Glen nyengir meratapi pakaiannya. Hanya memakai kaos oblong putih dan boxer pendek diatas lutut, menampakkan jelas paha *sexy*nan berbulunya. Tidak hanya itu, Glen juga sampai lupa pakai sepatu, jadilah dia memakai sandal jepit rumahnya.

"Gue udah mau tidur di ancam sama Iqbal, di suruh bantu cari toko bunga," aduh Glen.

"Dan lo mau?" sinis Rian.

"Terpaksa mau, lah. Lo sendiri mau, kan?" tuding Glen balik.

"Terpaksa mau juga!"

Glen menepuk-nepuk bahu Rian.

"Bujang satu sabar ya, nasib kita sama."

"Buat siapa sih bunganya?" heran Rian.

"Yang pasti, nggak mungkin buat Meng," jawab Glen dengan yakin.

Rian menghela napas pelan, menurunkan amarahnya. Nyatanya, dia buru-buru keluar rumah setelah mendapat telfon dari Iqbal. Padahal, dia tadi sudah bersiap untuk melakukan video-call dengan sang pacar, Amanda.

Rian dan Glen memutuskan untuk segera masuk ke dalam Toko Bunga. Mereka mengerutkan kening, bingung melihat Iqbal tengah berbincang dengan cowok yang asing bagi Rian dan Glen.

"Siapa?" bisik Glen ke Rian, ingin mendapat pencarahan.

"Nggak tau," bisik Rian balik.

"Simpanan-nya Iqbal?" tanya Glen seenak jidat.

"Iqbal normal, Semut!"

"Ya kan siapa tau aja, dia bosen pacaran sama presiden sapi," bisik Glen lebih lirih.

Rian tak menggubris pernyataan gila dari Glen, daripada dia penasaran tanpa tau jawabannya, Rian mendekati Iqbal.

"Udah dapat bunganya?" tanya Rian menghentikan perbincangan Iqbal dan cowok di sampingnya.

Iqbal menoleh ke Rian dan Glen, mereka memberi kode, ingin tau tentang identitas cowok yang ada disebelah Iqbal.

Ah... Iqbal manggut-manggut mengerti, menangkap kode itu.

"Dia Abdi, teman sekelas Kedokteran gue," ucap Iqbal memperkenalkan Abdi.

Ah! Rian dan Glen manggut-manggut. Akhirnya dia bertemu juga dengan sosok Abdi setelah sekian purnama penasaran karena Iqbal sering menyebutnya.

"Hai, Iqbal sering bahas tentang kalian. Rian dan Glen, kan?" sapa Abdi duluan melambaikan tangan sembari tersenyum lebar.

Rian dan Glen mengangguk cepat.

"Salam kenal," ucap Rian dan Glen bersamaan sambil bertos pelan ke Abdi.

Iqbal membiarkan dua sahabatnya dan satu teman kelasnya berbincang, ia kembalo fokus ke penjual bunga yang masih merancangkan bunga pesanannya.

"Dia beli bunga buat siapa?" tanya Rian ke Abdi. Nyatanya, Rian masih penasaran. Tak biasanya, Iqbal bela-belain membeli bunga semalam ini.

"Pacarnya," jawab Abdi sembari geleng-geleng takjub.

Rian dan Glen menghela napas berat, terjawab sudah rasa penasarannya. Entah kenapa mereka tidak terpikirkan sampai sana. Yah, karena Rian dan Glen tau Iqbal jarang sekali membelikan Acha bunga, apalagi malam-malam seperti ini.

Beda cerita lagi, jika Iqbal cari sapi malam-malam. Rian dan Glen tidak akan penasaran bahkan tanpa bertanya pun mereka langsung akan tau, untuk siapa Iqbal membelikan sapi tersebut.

"Lo punya hutang budi apa Di ke Iqbal, sampai mau di repotin malam-malam?" heran Rian.

Abdi menggaruk-garuk lehernya yang sedikit gatal.

"Banyak, salah satunya demi kelancaran tugas-tugas dan nilai gue," jujur Abdi.

Rian dan Glen mengangguk-angguk untuk kesekian kalinya, tidak kaget. Toh, mereka dulu dari SD, SMP hingga SMA juga begitu kepada Iqbal.

"Kalian sendiri punya hutang budi apa?" tanya Abdi ingin tau.

"Kalau gue nggak punya hutang budi, hanya mencoba menjadi sahabat yang baik," jawab Rian dramatis.

Ahh. Abdi mengangguk singkat, jawaban yang menurutnya terlalu dalam. Abdi beralih memandang Glen.

"Gue juga nggak punya hutang budi. Gue juga heran kenapa gue mau aja kesini," ucap Glen mendadak takjub dengan dirinya.

Abdi tertawa mendengar jawaban Glen yang kocak. Perbincangan mereka terhenti ketika Iqbal selesai membayar bunga yang di belinya. Iqbal membawa sebuket bunga mawar merah yang cukup besar.

"Gue duluan," ucap Iqbal seenak jidat langsung beranjak pergi meninggalkan ketiga sahabatnya.

Rian, Glen dan Abdi berdiri berjejer, menatap kepergian Iqbal dengan mata mengerjap, mencoba mencerna situasi saat ini.

"Temen lo nggak pernah belajar kata makasih ya?" tanya Abdi entah ke siapapun yang mau menjawab.

"Kayaknya nggak. Dia waktu lahir langsung belajar rumus fisika," balas Rian prihatin.

Glen mengelus dadanya berusaha untuk sabar.

"Andai mengumpat teman sendiri tidak dosa."

"Nggak dosa, kalau ngumpatnya hati-hati," ucap Abdi dengan lugunya.

Glen langsung menoleh ke Abdi, mencari keyakinan.

"Seriusan nggak dosa?"

"Dosa sih. Coba aja katain Iqbal," suruh Abdi seenak jidat.

"Sialan Iqbal!" umpat Glen dengan sengaja.

"Bagus!" balas Abdi puas sembari mengangkat jempolnya.

"Dosa lo yang tanggung ya Di," ucap Glen tak mau di salahakan.

"Enak aja, kan lo yang ngumpat."

"Kan lo yang nyuruh."

"Lah, lo mau aja gue suruh."

"Bener juga sih. Kenapa hari ini gue mau-mau aja di suruh orang," gerutu Glen meratapi kebodohannya.

Rian hanya bisa geleng-geleng, berteman dengan orang macam Glen saja sudah membuatnya pusing tujuh keliling, di tambah lagi ada orang yang gilanya hampir mirip dengan Glen, Si Abdi. Bisa pusing tujuh volume kepala Rian!

Glen menghela napas panjang, menatap ke depan dengan hampa.

"Terima kasih Glen, Rian dan Abdi karena kalian semua, gue bisa mendapatkan bunga buat pacar gue yang paling manja sejagad raya, kalian sahabat-sahabat terbaik di dunia ini," ucap Glen dramatis sembari menirukan suara Iqbal.

Rian dan Abdi bersamaan mengangkat dua jempol mereka.

"Sama-sama Iqbal."

Rian, Abdi dan Glen saling berpandangan, meratapi nasibnya yang sungguh memprihatinkan. Detik berikutnya mereka sama-sama menghela napas berat.

"Kemana nih? Udah terlanjur keluar, gue males pulang," tanya Rian meminta saran.

"Minum nggak lo berdua?" tanya Abdi dengan santainya.

"Minum apaan? Amer?" tanya Glen lebih santai.

Abdi tertawa mendengarnya, padahal Glen tak berniat bercanda tapi wajah polos Glen membuatnya selalu saja ingin tertawa.

"Gue minum. Glen dan Iqbal enggak," sahut Rian cepat.

Glen manggut-manggut cepat.

"Lebih baik gue mabok susu, daripada gue mabok ceramahan Bunda gue," ucap Glen begidik ngeri.

"Anak Mama dia?" sindir Abdi.

"Anak Bunda, gue," ralat Glen dengan bangganya.

Lagi-lagi Abdi dibuat tertawa dengan jawaban konyol Glen, seolah menemukan teman dengan candaan satu frekuensi.

"Ya udah, ke Bar nggak, nih?" tanya Abdi.

"Gue ngikut aja, tapi gue nggak minum," jawab Glen mewanti-wanti dari awal.

"Lo Yan?" tanya Abdi.

Rian mengangguk tanpa ragu.

"Oke, gue minum kok. Tapi nggak banyak ya, bisa di bunuh pacar gue besok pagi."

"Santai, tipsy lah."

Ketiganya pun segera keluar dari toko bunga tersebut, masuk ke mobil masing-masing, Setelah itu, beranjak ke sana menuju ke Bar yang ada di daerah Kemang.

*****

Jam sepuluh malam, Acha akhirnya bisa berhenti menangis setelah hampir satu jam meratapi nasibnya yang memalukan. Acha mencoba untuk menerima dengan lapang, nasi sudah menjadi bubur. Kejadian tersebut tidak akan bisa di ulang lagi dan di perbaiki.

Acha mengeluarkan ponselnya, tak ada notifkasi dari Iqbal.

"Iqbal kok nggak ada hibur Acha sih?" decak Acha kembali kesal.

Tok tok

Suara ketuka pintu kamar Acha terdengar, Acha menoleh ke pintu kamarnya.

"Acha beneran nggak apa-apa Tante Mama," seru Acha memberitahu Mamanya yang pasti khawatir dan sudah beberapa kali mengetuk pintu kamarnya.

"Ada Iqbal di luar sayang," ucap Kirana memberitahu.

Acha terdiam sejenak, masih kesal sekaligus malu.

"Acha nggak mau ketemu Iqbal!" tolak Acha.

"Sayang, kasihan Iqbal udah nungguin, di temuin sebentar, di hargain tamunya," bujuk Kirana.

Acha berdecak pelan, Mama-nya selalu saja berpihak kepada Iqbal.

"Iya, iya."

Acha turun dari kasur dengan langkah gontai, membuka pintu kamarnya. Acha melihat Kirana yang tersenyum lega melihatnya keluar kamar.

"Anak Mama kenapa kesal gitu? Bertengkar sama Iqbal?" tanya Kirana ingin tau.

"Iqbal nyebelin," sungguh Acha mengadu.

Kirana terkekeh mendengarnya.

"Ya udah, di temuin Iqbal-nya, di selesaiin masalahnya. Nggak baik bertengkar lama-lama," pesan Kirana.

"Iya Tante Mama."

Acha melewati Kirana, berjalan ke luar rumah dengan malas. Acha mulai bertanya-tanya, kenapa Iqbal kembali lagi ke rumahnya? Apa cowok itu dari tadi masih belum pulang?

Entahlah. Acha juga tidak tau.

******

Acha membuka pintunya pelan-pelan, ia menemukan Iqbal tengah berdiri membelakanginya, Acha mengerutkan kening bingung, tak biasanya Iqbal berdiri seperti itu. Biasanya cowok itu sudah duduk di sofa teras rumahnya.

Acha menutup pintu rumahnya terlebih dahulu, tidak ingin mengganggu Mama-nya yang mau beristirahat. Acha takut ia bertengkar dengan Iqbal dan terdengar sampai dalam. Acha tak mau Mama-nya khawatir dengan masalah hubungan percintaan-nya.

"Ehem..." deham Acha sengaja.

Detik berikutnya, Iqbal perlahan membalikkan badan, tersenyum ke arah Acha sembari menyodorkan sebuket bunga mawar di tangannya.

Acha terkejut beberapa saat melihat Iqbal membawakannya sebuket bunga mawar yang cukup besar. Acha menatap Iqbal sebentar, tak langsung menerima bunga itu. Apa maksud Iqbal memberikan bunga ini? Iqbal ingin menertawakannya lagi?

"Apa?" tanya Acha jutek, belagak bodoh.

Iqbal menatap Acha lekat, menyadari gadis itu masih ngambek.

"Terima bunga-nya," pinta Iqbal.

"Nggak mau!" tolak Acha cepat, mengeructkan bibirnya seperti anak kecil.

Iqbal menahan untuk tidak tertawa melihat ekspresi menggemaskan Acha.

"Beneran?" goda Iqbal.

Acha mendecak kesal, mendekat satu langkah.

"Ya udah sih kalau Iqbal-nya maksa! Kan, Acha jadi nggak tega," gerutu Acha, menerima bunga tersebut.

Iqbal tak bisa lagi menahan untuk tidak tertawa, ia berjalan lebih mendekat ke sang pacar, menatap Acha cukup dalam.

"Masih marah?" tanya Iqbal, tanganya bergerak menyentuh pinggiran rambut Acha, menelusupkannya di belakang telinga Acha.

"Acha nggak marah," ketus Acha.

"Terus?"

"Kesal aja," rajuk Acha.

"Kakaknya tadi nggak sengaja, Cha."

"Iya, Acha tau nggak sengaja, cuma kan Acha malu banget. Di lihatin dan di ketawain orang-orang disana."

Iqbal mengangguk kecil, mencoba memahami yang di rasakan sang pacar.

"Mereka nemuin hal lucu aja di kejadian tadi. Udah ya, lupain dan maafin," bujuk Iqbal.

"Iqbal juga tadi ketawain Acha, tega banget," sebal Acha.

"Aku salah. Maaf," sesal Iqbal.

Acha mendesis kecil, rasa kesalnya sedikit hilang medengar perkataan Iqbal. Kini, tatapan Acha beralih ke sebuket bunga mawar merah di tanganya.

"Terus ini apa?" tanya Acha melirik ke bunga.

"Bunga," jawab Iqbal santai.

"Tau, maksudnya ngapain ngasih Acha bunga?"

"Permintaan maaf," ucap Iqbal tulus.

Hati Acha lemah, tidak bisa lagi kesal berlama-lama, apalagi melihat ketulusan Iqbal dan senyumnya yang hangat.

"Ya udah Acha maafin, Acha nggak kesal lagi."

Iqbal lega mendengarnya.

"Sini," pinta Iqbal, menarik tubuh Acha untuk memeluknya erat.

Acha membalas pelukan Iqbal, melingkarkan kedua tanganya di pinggang sang pacar. Acha membenamkan wajahnya di dada bidang Iqbal.

"Makasih bunganya, Iqbal," lirih Acha dalam dekapan Iqbal.

Iqbal mengangguk kecil, menurunkan pandangannya untuk melihat wajah Acha tanpa melepaskan pelukan mereka.

"Tuan putri jangan marah lagi, ya." Iqbal membisikan selembut mungkin tepat di dekat telinga Acha. Perkataan Iqbal berhasil membuat Acha senyum-senyum sendiri.

Kini giliran Acha yang mengangguk, mengiyakan keinginan sang pacar.

Acha tiba-tiba menjauhkan tubuhnya cepat, membuat Iqbal bingung sesaat.

"Jam segini masih ada toko bunga yang buka, Iqbal?" tanya Acha mendadak penasaran.

"Masih," jawab Iqbal singkat. Pikiranya langsung teringat dengan tiga temannya yang entah bagaimana nasibnya sekarang. Iqbal yakin, mereka pasti sudah mengumpatinya.

"Pasti susah ya nyari bunga jam segini?" tanya Acha tidak tega sekaligus terharu melihat perjuangan sang pacar.

Tidak tau saja Acha, jika Iqbal sampai mengeluarkan pasukan-pasukannya hanya untuk membeli bunga itu.

"Nggak," jawab Iqbal tak ingin membuat pacarnya khawatir.

Acha memandang bunga mawar itu kembali, seulas senyum mengembang di paras cantiknya.

"Acha suka bunganya," ungkap Acha.

"Kalau sama yang ngasih?" pancing Iqbal.

Acha terkekeh pelan mendengarnya, pandanganya beralih ke Iqbal.

"Sangat suka," jawab Acha tanpa malu.

Iqbal ikut tertawa mendenganrya, tangannya mengacak-acak puncak kepala Acha dengan gemas. Iqbal merasa sangat lega melihat Acha sudah tidak sedih ataupun kesal seperti beberapa jam yang lalu.

Acha mendongakkan kepalanya, ingin menatap sang pacar lebih lekat.

"Makasih Iqbal untuk hari ini. Makasih udah nepatin janji Iqbal. Acha bahagia banget har ini."

Iqbal mengangguk singkat, tangannya beralih menyentuh pipi Acha lembut.

"Aku lebih bahagia."

Senyum Acha kembali mengembang, senang mendengarnya.

"Sayang Acha terus ya," pinta Acha.

"Iya."

"Selalu buat Acha tersenyum."

"Iya."

"Jangan buat Acha sedih."

"Iya."

"Jangan cemburuan," ucap Acha sengaja menggoda.

"I..."

Iqbal terdiam sejenak, kalimatnya terpotong setelah mencerna baik ucapan Acha barusan. Iqbal menatap Acha skiptis.

"Aku nggak cemburu."

Acha mendesis pelan, masih saja sang pacar tidak mau mengaku.

"Iya iya, Iqbal nggak cemburuan dan nggak pernah cemburu," serah Acha mengalah.

Iqbal menarik pelan pipi Acha dengan gemas.

"Jangan buat aku cemburu lagi," pinta Iqbal lirih namun cukup jelas di dengar oleh Acha.

Acha tertegun sesaat, sedikit terkejut mendengar permintaan Iqbal yang sangat jarang sekali. Detik berikutnya Acha mengangguk, mengiyakan permintaan Iqbal.

"Percaya ya sama Acha, kalau Acha cuma sayang sama Iqbal, nggak ada yang lain," ucap Acha sungguh-sungguh.

"Iya, aku percaya."

Acha meraih tangan Iqbal yang masih menyentuh pipinya, mengenggamnya kemudian memberikan ciuman singkat di pinggir punggung tangan Iqbal.

"Bukti kalau Acha sayang sama Iqbal."

Iqbal menatap Acha lebih lekat, sedikit terkejut. Nyatanya, tidak hanya Acha saja yang dibuat gugup oleh Iqbal. Sikap manis Acha barusan, berhasil membuat Iqbal sedikit salah tingkah, jantungnya berdetak cepat, menunjukan perasaan sesungguhnya seorang Iqbal.

Iqbal jadi teringat dengan permintaan terakhir di surat perjanjian, memberikan kalimat yang manis untuk Acha.

"Acha," panggil Iqbal lembut.

"Iya Iqbal?"

"Makasih banyak karena kamu selalu di sisi aku, menerima semua kekuranganku dan selalu menjadi penyemangat setiap harinya buat aku, seperti hari ini. Aku benar-benar sangat bahagia dan aku nggak mau kehilangan kamu." Iqbal mengutarakan perasaannya yang terdalam, membiarkan Acha mengetahuinya.

Acha terenyuh, hatinya semakin lemah mendengar pengakuan manis Iqbal. Acha benar-benar terharu sekali.

"Acha juga nggak mau kehilangan Iqbal," balas Acha lebih sungguh-sungguh.

Iqbal menarik tubuh Acha, mempertipis jarak mereka, menjadi sangat dekat. Acha meneguk ludahnya dengan susah payah, tatapan Iqbal begitu dalam, di tambah dengan hangatnya genggaman tangan Iqbal yang terasa lebih erat.

"Iqbal," panggil Acha pelan, ingin menjauhkan sedikit tubuhnya tapi Iqbal menahan tangannya, membuat Acha tidak berani untuk bergerak.

"Hm?"

Duh! Hati Acha semakin melemah, suara *deep* Iqbal benar-benar terdengar sangat menawan.

"Acha deg-degan banget sekarang, jarak Iqbal sangat dekat," jujur Acha, beberapa kali Acha menahan napasnya. Acha juga mulai bisa merasakan hangat-nya napas Iqbal yang menerpa permukaan kulit wajahnya.

"Nggak suka?" pancing Iqbal.

"Suka, cuma Acha gugup banget," jawab Acha tanpa menyembunyikan apapun.

Dua sudut bibir Iqbal terangkat, membentuk senyuman yang hangat. Tatapan Iqbal menurun, beralih menatap bibir mungil Acha. Dan, Acha bisa merasakan tatapan itu, membuat jantung Acha berdetak dengan kecepatan semakin tak wajar.

"Natasha," panggil Iqbal sangat pelan.

"I.. Iya Iqbal?"

Benar dugaan Acha, tangan Iqbal perlahan bergerak, menyentuh pipi Acha kemudian berhenti tepat di bibir bawah Acha. Lagi-lagi Acha berusaha meneguk ludahnya untuk membasahi tenggorokannya yang mendadak kering.

"Aku udah pantas belum buat dapat ciuman pertama kamu?" Iqbal mengutarakan pertanyaannya tanpa keraguan. Sorot matanya menggelap, terus berusaha menerbos kegugupan Acha.

Acha tak bernapas dan tak berkedip beberapa detik, mencerna ucapan Iqbal barusan. Seperti terhipnotis suara Iqbal, Acha mengangguk tanpa ragu.

"Sudah Iqbal."

Deru napas mereka saling bertabrakan, keduanya sama-sama saling mengontrol detakan jantung masing-masing.

Tangan Iqbal perlahan bergerak, beralih menyentuh puncak rambut Acha, membelainya lembut. Tatapan Iqbal pun seketika berubah lebih hangat.

"Aku ingin ngelakuinya, tapi aku selalu takut kalau aku masih belum pantas."

"Iqbal lebih dari pantas," ucap Acha berusaha meyakinkan Iqbal.

Iqbal menggeleng.

"Aku nggak ingin merebut sesuatu yang bahkan bukan hak-ku, Cha."

Acha dapat melihat sorot mata Iqbal di penuhi kebimbangan dan ke khawatiran. Acha mendekatkan tubuhnya, memberikan sebuah pelukan ke Iqbal, sekali lagi meyakinkan cowok itu.

"Makasih Iqbal," ungkap Acha tulus.

Kening Iqbal berkerut, bingung sesaat.

"Untuk?"

"Selalu berusaha jaga Acha dan hargain Acha. Acha ngerasa nggak salah pilih orang untuk Acha sayang, untuk Acha kasih semua rasa cinta Acha."

Iqbal membalas pelukan Acha dengan erat, kemudian memberikan sebuah kecupan lembut di puncak kepala Acha.

Acha melepaskan pelukannya, tersenyum sangat hangat untuk Iqbal.

"Kapan pun Iqbal merasa sudah pantas, datang ya ke Acha."

Iqbal terdiam sesaat, tertegun mendengar pernyataan Acha. Seolah gadis itu benar-benar memberikan izin kepadanya, memberikan semua kepercayaannya kepada Iqbal.

Iqbal menyentuh pipi Acha, mengelusnya pelan.

"Jangan kasih siapa-siapa ya. Tunggu sampai aku sangat pantas untuk dapatinnya."

Acha merasakan debaran jantungnya semakin tak karuan, kedua mata Acha terasa panas, sangat tersentuh mendengarnya. Perkataan Iqbal barusan terasa lebih manis daripada kata 'aku cinta kamu'.

"Iya Iqbal. Acha akan jaga sampai Iqbal yang benar-benar pantas buat dapat ciuman pertama Acha," jawab Acha mendeklarasikan janjinya.

"Makasih Natasha."

Acha mengangguk senang, bahagianya berlipat gandah dari harapannya. Dan, Acha juga tak melihat lagi sorot ke-khawatiran di mata Iqbal.

"Cium Acha," suruh Acha dengan berani.

"Hah?" kaget Iqbal, kedua matanya langsung terbuka lebih lebar.

"Cium kening Acha," perjelas Acha menahan tawanya.

Ah... Iqbal menghela napas lega, hampir dibuat jantungan sesaat oleh sang pacar. Detik berikutnya Iqbal mengangguk, perlahan mendekatkan

tubuhnya. Hingga akhirnya sebuah kecupan lembut mendarat di kening Acha, sangat lama.

Acha memejamkan kedua matanya, merasakan hangatnya sentuhan bibir Iqbal. Acha juga dapat merasakan jantungnya yang berdegub lebih cepat.

Iqbal menjauhkan tubuhnya, saat itu juga Acha membuka kembali kedua matanya. Keduanya masih saling tatap, melemparkan senyum penuh sayang.

"Natasha," panggil Iqbal untuk kesekian kalinya.

"Iya Iqbal?"

Telapak tangan Iqbal perlahan bergerak, menyentuh bibirnya sendiri, untuk beberapa detik Acha dibuat bingung dengan yang di lakukan sang pacar. Namun, kedua mata Acha langsung terbuka sempurna ketika telapak tangan Iqbal tersebut mendekat ke bibirnya dan menempelkannya lama.

"Bukti kamu milik aku."

*****

Acha mengantarkan Iqbal sampai depan gerbang, Acha benar-benar bahagia hari ini. Semuanya terasa indah, Acha tak bisa berhenti untuk tersenyum. Bahkan, Acha berharap hari ini tidak akan berakhir.

Keduanya masih saling berhadapan, tidak ada yang mau melepas genggaman tangan terlebih dahulu.

"Langsung pulang?" tanya Acha basa-basi.

Iqbal mengenggeleng.

"Nyusul teman-teman," jawab Iqbal.

"Rian dan Glen?" tebak Acha.

"Iya."

"Nyusul kemana?" tanya Acha semakin penasaran.

"Nongkrong."

"Semalam ini?" kaget Acha.

"Iya. Boleh, kan?" tanya Iqbal meminta izin.

Acha bergumam pelan, berpikir sesaat.

"Boleh, tapi jangan sampai dini hari ya pulangnya," pesan Acha.

"Aku usahain."

"Hati-hati juga nyetirnya. Kalau ngantuk jangan nyetir," tambah Acha.

"Iya sayang."

Acha tersenyum malu, sedikit salah tingkah mendengar balasan Iqbal.

"Ya udah, lepasin," kode Acha sembari melirik ke genggaman mereka.

Iqbal menggeleng kepala, tidak mau.

"Kasihan Rian dan Glen udah nungguin," ucap Acha mengingatkan.

"Biarin."

Acha mendesis pelan, berusaha menahan senyumnya. Sikap Iqbal seperti ini sanglah menggemaskan. Acha tidak pernah menyangka dan masih tidak percaya seorang Iqbal bisa memiliki sisi manja seperti ini.

Dan, nyatanya hanya di hadapan Acha, seorang Iqbal bisa bersikap seperti ini.

"Iqbal bucin ya sekarang," goda Acha.

"Bucin?" bingung Iqbal, sama sekali tak tau kata tersebut.

"Iya, bucin," terang Acha.

"Apa itu?"

Acha terkejut bahwa Iqbal tak mengetahuinya.

"Iqbal nggak tau bucin itu apa?"

Iqbal menggeleng.

"Nggak."

"Ya ampun Iqbal," gemas Acha.

"Emang apa?"

Acha bergumam panjang, tiba-tiba memiliki jawaban yang jail di otaknya.

"Bucin itu artinya buat orang yang suka nongkrong malam tapi izin dulu sama pacarnya," jelas Acha dengan senyum dibuat-buat semanis mungkin.

Iqbal mengangguk-angguk percaya saja dengan jawaban Acha.

"Jadi aku bucin?"

"Iya, karena Iqbal mau nongkrong malam-malam dan izin dulu ke Acha," perjelas Acha.

Acha menahan untuk tidak tertawa, melihat wajah lugu Iqbal seperti saat ini sangatlah menggemaskan. Acha tidak tega sebenarnya, tapi kapan lagi bisa mengerjai orang sepintar Iqbal.

Lagi-lagi Iqbal mengangguk dengan polosnya.

"Sekarang Iqbal paham kan arti dari Bucin?" tanya Acha memastikan.

"Paham."

DRTTDRTT

Ponsel Iqbal tiba-tiba bergetar, menghentikan percakapannya dengan Acha. Iqbal segera mengeluarkan ponselnya dari saku. Ada panggilan dari Glen.

"Udah di tungguin ya?" tanya Acha dapat menebak.

"Iya."

"Ya udah, hati-hati ya Iqbal."

Iqbal menganggukan kepalanya, kemudian melepaskan genggaman mereka.

"Aku balik dulu," pamit Iqbal sebelum akhirnya membalikkan badanya, berjalan ke arah mobilnya. Acha melambai-lambaikan tangan, tetap setia menunggu sang pacar.

Iqbal masuk ke dalam mobil, menyalakan mesinnya dan kemudian menjalankan. Namun, mobil Iqbal tiba-tiba berhenti tak jauh dari hadapan Acha. Iqbal membuka kaca jendelanya.

"Acha," panggil Iqbal.

"Kenapa Iqbal? Ada yang ketinggalan?" tanya Acha sedikit kaget.

Tak biasanya Iqbal akan berhenti lagi ketika sudah masuk ke dalam mobilnya. Sedangkan, Iqbal tak langsung menjawab, ia seolah mempertimbangkan untuk mengatakannya atau tidak.

"Apa Iqbal?" tanya Acha makin penasaran.

Iqbal menggaruk lehernya yang mendadak gatal.

"Tapi jangan marah," pinta Iqbal.

"Iqbal mau bilang apa?" Acha semakin tak sabar.

"Janji dulu, jangan marah."

Acha menghela napas, berusaha sabar. Ia pun mengangguk setuju.

"Acha nggak akan marah."

Iqbal bergumam sebentar, sebelum akhirnya membuka suaranya kembali.

"Celana lo belum lo kancing dari tadi."

Kedua Acha melotot sempurna. Dengan cepat Acha segera membalikkan tubuhnya, mengecek celananya. Dan benar saja, kancingnya masih terbuka tanpa tahu malu. Acha mengumpati kebodohannya.

"Cha, gue nggak lihat apa-apa," seru Iqbal bersiap menjalankan kembali mobilnya.

"IQBAL DIAM! IQBAL BURUAN PERGI!!"

"Oke."

Iqbal menahan untuk tidak tertawa, ia segera menjalankan mobilnya, menjauh meninggalkan Acha yang tengah meratapi nasibnya. Untuk kedua kalinya Acha harus menghadapi situasi yang memalukan. Dan dua kalinya di hadapan sang pacar.

Acha meremas rambutnya frustrasi, dia benar-benar sangat malu.

"ACHA PENGIN BERUBAH JADI SAPI AJA SEKARANG JUGA!!!"

*****

#CuapCuapAuthor

BAGAIMANA PART INI? SUKAA NGGAK?

SIAPA YANG BAPER BANGET?

SIAPA YANG KETAWA BANGET?

PALING SUKA ADEGAN YANG MANA DI PART INI?

MAKIN NGGAK SABAR SAMA PART SELANJUTNYA?

PENASARAN NGGAK LIHAT BAGAIMANA GENG MULTINASIONAL NONGKRONG SAMA ABDI? GIMANA GLEN DAN ABDI BERSATU?

DITUNGGU PART SELANJUTNYAA SEGERA YAAAA ^^

DI TUNGGU JUGA LAUNCHING SNACK ABUEGILE DAN PRE ORDER KEDUA EBOOK SNAP SNIP GENG MULTINASIONAL ^^

JANGAN BOSAN-BOSAN BACA MARIPOSA 2 YAA. SELALU BACA MARIPOSA 2 DAN SUPPORT MARIPOSA 2. AJAK JUGA TEMAN-TEMAN KALIAN UNTUK BACA MARIPOSA 2 YAAA ^^

JANGAN LUPA JUGA UNTUK COMMENT DAN VOTE DI PART INI. KARENA SELALU DITUNGGU BANGET DARI KALIAN SEMUA BIAR AUTHOR LEBIH SEMANGAT NULISNYAA ^^

MAKASIHHH BANYAAK SEMUANYAA. DAN SELALU SAYANG KALIAAN SEMUAAAAA ^^

Salam,

Luluk HF

40 - Bucin

Assalamualaikum teman-teman semua. Akhirnyaa malam ini bisa bawa MARIPOSA 2 lagi ^^

Siapa yang udah nungguin? Tunjukin Emoji sapi kalian ^^

Sebelumnya aku ada INFO PENTING LAGI NIH ^^

PRE-ORDER EBOOK SNAPSNIP GENG MULTINASIONAL DENGAN BONUS 1 SNACK ABUEGILE AKAN DI MULAI TANGGAL : 26 MARET 2021 SAMPAI 4 APRIL 2021

PRE-ORDER DI SHOPEE : hfcreations

(Yuk di Follow sekarang juga, karena nantinya di shopee hfcreations akan jual novel-novelku juga dengan banyak bonus pastinya)

HARGA EBOOK SNAPSNIP GENG MULTINASIONAL : 45.000 DISKON 18% = Rp. 36.900 DENGAN BONUS 1 SNACK ABUEGILE GRATIS UNTUK KALIAN.

EBOOK SNAPSNIP GENG MULTINASIONAL TERBATAS HANYA 1000 EBOOK SAJA ^^

YUK, NABUNG SEKARANG JUGA DAN DAPATKAN EBOOK SNAPSNIP GENG MULTINASIONAL BESERTA BONUSNYA SNACK ABUEGILE YANG DIJAMIN BIKIN NAGIH ^^

INFO SELANJUTNYA TENTANG PRE-ORDER EBOOK BISA KALIAN PANTINGIN DI INSTAGRAM : @novelmariposa dan @abuegile.snack

JANGAN SAMPAI KETINGGALAN PRE-ORDERNYA DAN KEHABISAN EBOOKNYA ^^

DAN... SELAMAT MEMBACA MARIPOSA 2 SEMOGA SELALU SUKA ^^

****

Iqbal memarkirkan mobilnya tepat di sebelah mobil Audi milik Rian. Jujur, Iqbal sedikit kaget dengan tempat sahabat-sahabatnya itu nongkrong. Sebuah Bar. Karena, Iqbal tau baik Glen dan Rian jarang datang ke tempat seperti ini. Iqbal sendiri juga tidak begitu suka.

Namun, Iqbal tidak akan heran kenapa sahabat-sahabatnya bisa berakhir di Bar. Iqbal yakin semua itu pasti karena Si Abdi, selain menjadi manusia yang bisa segalanya, Abdi adalah manusia yang suka party selamanya.

Iqbal keluar dari mobilnya, berjalan memasuki Bar yang cukup ramai. Bau Alkohol dan asap rokok menyambut indera penciuman Iqbal. Jujur, Iqbal langsung tak nyaman. Namun, ia berusaha menghargai ketiga temannya yang sudah membantunya hari ini.

"Iqbal!"

Iqbal meneoleh ke sumber suara, Glen sedang melambai-lambaikan tangannya. Iqbal bernapas lega, menemukan ketiga temanya dengan cepat tanpa susah-susah. Mereka bertiga duduk di dekat jendela, Iqbal bersyukur mereka mencari tempat yang sangat strategis, setidaknya disana, bisa berkurang tercium asap rokok.

Iqbal segera menghampiri Rian, Glen dan Abdi.

"Abuegile, lama banget bujang satu ini," celetuk Glen menyambut Iqbal.

"Sori," balas Iqbal singkat, mengambil duduk di sebelah Rian.

"Udah bersarang nih upil si Abdi nungguin lo daritadi," tambah Glen.

"Kalau upil gue bersarang, iler lo berbusa," balas Abdi tak mau kalah.

"Oversosis dong gue kalau berbusa," balas Glen cekikan.

"Overdosis Bang!" seru Abdi tak terima.

Keduanya langsung tertawa keras, seolah puas dengan serangan hinaan masing-masing. Iqbal menatap Abdi dan Glen bergantian, sedikit takjub. Sejak kapan mereka sudah terlihat dekat seperti ini? Apa yang sudah terjadi selama Iqbal pergi?

"Mau pesan apa Bal?" tanya Rian membuka suara setelah bersemedi sesaat melawan pusing di kepalanya.

Iqbal menoleh ke Rian, baru menyadari keadaan Rian yang terlihat sedikit berantakan. Iqbal menatap ke gelas yang di pegang Rian, kemudian berganti menatap Rian. Lagi-lagi Iqbal di buat kaget. Sejak kapan Rian bisa minum?

Iqbal sangat tau Rian dan Glen tidak pernah minum seperti dirinya sejak dulu. Namun, entah mulai kapan, Rian bisa minum seperti ini.

"Lo kenapa?" tanya Iqbal berbisik pelan, seolah tau bahwa sedang tidak ada yang beres dengan Rian.

Rian menggeleng, menghela napas panjang, berusaha mengembalikan kesadarannya.

"Gue nggak apa-apa," jawab Rian berusaha mengembangkan senyumnya.

Rian kembali meneguk minumnya, mengernyitkan kening ketika menahan rasa pahit minuman tersebut. Seperti orang yang masih amatir.

Iqbal bergantian melihat ke arah Glen, meminta penjelasan. Glen yang mendapat tatapan dari Iqbal langsung mengangkat kedua bahunya sembari geleng-geleng.

"Gue nggak tau." Glen berucap tanpa suara, namun cukup jelas bagi Iqbal menerima jawaban dari Glen.

Iqbal kembali menatap Rian, cowok itu bersiap menuangkan minuman ke sloki kecilnya, dengan cepat Iqbal menarik botol minuman yang di pegang oleh Rian, membuat Rian sedikit kaget.

"Satu kali aja, Bal," pinta Rian memohon.

Iqbal tak menjawab, setelah menjauhkan botol Rian, meletakannya di bawah kakinya, Iqbal merebut botol mineral milik Glen yang masih ada setengah, menyodorkannya ke Rian.

"Minum sampai habis," suruh Iqbal dingin.

Rian menggeleng kecil, sedikit ogah-ogahan menerimanya.

"Gue nggak apa-apa, Bal," racau Rian.

"Minum, Yan," tajam Iqbal.

Rian menghela napas pajang, mulai goyah karena tatapan Iqbal. Rian pun dengan terpaksa menerima botol mineral tersebut, meneguknya hingga habis. Akhirnya, Rian bisa merasakan tenggorokannya kembali segar dan dingin, berbeda saat dia meneguk minuman ber-alkohol tadi, sangat panas dan menyiksa.

Rian mendadak berdiri, setelah menghabiskan botol mineralnya.

"Gue ke kamar mandi sebentar, cuci muka," ucap Rian dan beranjak begitu saja tanpa menunggu jawaban dari teman-temannya.

Sepeninggal Rian, terjadi keheningan beberapa saat. Abdi dan Glen tak berani menatap Iqbal yang masih menyorot dingin.

"Bal, gue nggak pernah nyuruh Rian minum. Dia yang bilang sendiri kalau dia bisa minum dan mau minum." Abdi mencoba menjelaskan ketika tatapan Iqbal mengarah kepadanya, Abdi tidak mau di salahkan di sini.

"Di otak lo nggak ada tempat lain selain Bar?" sinis Iqbal.

"Nggak ada, I love Bar," jawab Abdi dengan bangga.

"Sinting!"

"Lagian Rian belum minum banyak. Sumpah," ucap Abdi lagi.

"Iya Bal, Rian masih minum tiga sloki, dia baru aja minum. Kayaknya dia mendadak lagi bertengkar sama Amanda," tambah Glen.

Mendengar jawbaan Glen, Iqbal sedikit lega. Bagi Iqbal, jawaban Glen lebih bisa di percaya dari pada Abdi.

"Dia dari tadi nggak minum, tapi tiba-tiba minum setelah angkat telfon dari pacarnya," perjelas Abdi mengingat kejadian setengah jam yang lalu.

Glen menghela napas pelan.

"Rian udah mulai minum sejak ujian tengah semester, Bal." Glen memberikan informasi yang di ketahuinya. Nyatanya, Glen sudah beberapa kali memergoki Rian minum saat tak sengaja berpapasan dengan sahabatnya itu di café atau pun Bar.

Kini giliran Iqbal yang menghela napas panjang, jawaban dari Glen sudah sangat cukup. Iqbal tidak perlu bertanya lagi apa alasannya. Iqbal merasa Rian sudah cukup dewasa untuk bisa membedakan mana yang baik buat diri dia sendiri dan buruk buat dia sendiri.

Jika pilihan Rian seperti itu, Iqbal tidak akan melarang, yang terpenting dia sudah pernah mengingatkan.

Namun, Iqbal bisa menebak, Rian mulai berani minum seperti ini pasti karena dua hal. Lingkungan teman-teman barunya ataupun pertengkaran percintannya yang butuh pelampiasan.

"Rian nggak apa-apa, Bal," ucap Glen berusaha meyakinkan Iqbal yang masih terlihat khawatir.

Iqbal mengangguk, mengurangi ketegangannya. Abdi menepuk pelan bahu Iqbal.

"Lo mau pesan apa? Mau makan?" tanya Abdi berusaha mencairkan suasana.

Iqbal menggeleng.

"Minum aja."

"Kayak Rian?" goda Abdi.

Iqbal bersiap akan melemparkan kunci mobilnya ke Abdi, namun cowok itu sudah duluan berdiri dengan tawa puasnya.

"Gue pesankan air mineral dingin," teriak Abdi semakin berjalan menjauh.

Iqbal mengangkat jempolnya sebagai jawaban. Kini hanya tinggal dirinya dan Glen, Rian masih belum kembali dari kamar mandi.

Iqbal mengerutkan kening, baru menyadari sesuatu! Yah, pakaian Glen yang seperti gembel berkedok sultan.

Iqbal menghela napas panjang, ada apa dengan sahabat-sahabatnya ini?

"Lo nggak ada baju lain?" tanya Iqbal.

Glen menatap ke dirinya sendiri sesaat, kemudian memberikan cengiran tak berdosa.

"Lo yang telfon gue suruh cepet datang, makanya gue nggak ganti baju dan langsung berangkat," dalih Glen.

"Tapi nggak pakai boxer juga," cibir Iqbal.

"Ya daripada gue telanjang, mending kan gue masih pakai boxer."

Benar juga sih. Iqbal pun mengangguk pasrah, tak ingin melawan kegilaan Glen. Toh, cowok itu seperti ini gara-gara dirinya.

"Mau lo, lihat gue bertelanjang menebar keseksian gue?"

****

Iqbal bersyukur akhirnya Rian dan Abdi kembali, ia hampir ikut gila mendengarkan Glen berceloteh terus tanpa henti, padahal Iqbal sudah berusaha tidak meladeni. Rian kembali duduk di sebelahnya dengan rambut sedikit basah.

"Sori, Bal," lirih Rian merasa sangat bersalah.

Iqbal menatap Rian, keadaan cowok itu terlihat sudah lebih baik, kedua matanya sudah tidak sayu seperti tadi. Iqbal yakin, Rian sudah benar-benar sadar.

"*It's okay*," balas Iqbal seadanya.

Abdi meletakan tiga botol air mineral dingin di tengah meja. Mereka berempat mulai berbincang-bincang ringan. Mulai dari membahas rintangan kuliah mereka, primadona paling cantik di Fakultas Ekonomi, bahkan sampai membahas Cireng Mbak Wati.

Yah, jangan kaget siapa yang membuka topik-topik tersebut kalau bukan Glen dan di dukung oleh Abdi.

"Lo kenal Pak Samsul, kan? Warek tiga kampus kita," heboh Glen tak ada matinya.

"Tau gue, Pak Samsul yang kacamatanya sering miring ke sebelah, kan? Yang kalau pidato lamanya udah kayak bangun candi?" sahut Abdi tak kalah heboh.

"Bener banget. Gue pernah lihat bapaknya di antar sama anaknya."

"Gue pernah denger juga, gosip kecantikan anaknya. Tapi, gue belum pernah ketemu langsung."

Glen langsung menepuk-nepuk dadanya, dengan bangga.

"Gue udah pernah ketemu, lewat di depan kedua mata suci gue," ucap Glen dengan penuh semangat.

"Cantik nggak?" tanya Abdi semakin penasaran.

"Abuegile, anaknya Pak Samsul cantik banget, Bor," jawab Glen dengan lebay-nya.

"Gila! Gila! Gue jadi makin penasaran dan pengin juga di lewatin anaknya Pak Samsul, Bor," balas Abdi dramatis.

Iqbal dan Rian berpandangan sebentar, kemudian menghela napas panjang bersamaan, seolah meratapi nasib mereka sebagai pendengar kehebohan Glen dan Abdi yang tak ada tandingnya.

"Lo nggak kapok punya temen kayak Glen?" bisik Rian ke Iqbal penuh penekanan.

"Kapok," balas Iqbal lebih tajam.

"Terus ngapain temenan sama orang yang gilanya macem Glen lagi?"

"Gue khilaf."

"Gue punya temen macem Glen aja udah bikin kepala gue muter-muter, sekarang harus ngadepin si Abdi juga. Kepala gue bisa gelinding Bal," pekik Rian.

"Otak gue udah terjun bebas," sahut Iqbal penuh kesabaran.

Rian terdiam sejenak, menoleh ke Iqbal dengan tatapan lebih serius.

"Bal," panggil Rian, membuat Iqbal menoleh ke dirinya.

"Apa?"

"Emang lo pernah ketemu anaknya Pak Samsul?"

Sial! Ingin sekali Iqbal mengumpat sekarang juga setelah menahan-nya sedari tadi.

"Beneran cantik?" tanya Rian lagi.

Iqbal mengalihkan pandanganya, mengambil botol minuman milik Rian yang sempat ia sembunyikan. Dengan cepat Iqbal menyerahkan botol minuman tersebut ke sahabatnya.

"Minum," suruh Iqbal.

Rian menerima botolnya kembali dengan tatapan ragu.

"Katanya nggak boleh Bal," lirih Rian hati-hati.

"Lo lebih waras kalau mabuk."

Detik berikutnya, Rian langsung tertawa keras mendengar ucapan sarkas Iqbal. Rian mengangguk-angguk setuju, ia menurunkan kembali botol minuman yang di berikan oleh Iqbal ke bawah, tak berniat meminumnya.

Rian tau Iqbal hanya bercanda, dan jika dia beneran minum lagi, bisa-bisa bukan-nya di kasih botol mineral, di sembur dia sama Iqbal saat itu juga.

*****

Jam tangan Iqbal menunjukkan pukul setengah satu malam, Bar bukannya tambah sepi malah semakin ramai pengunjung. Iqbal sampai tak sadar sudah menghabiskan tiga bungkus kacang kulit yang di makannya bersama Rian dan dua botol air mineral dingin.

"Gue kenal si Jabar, yang suka dance tik tok depan Fakultas Hukum, kan?" tebak Rian.

"Bener banget. Jangan salah, Jamet gitu mantan-nya cantik-cantik, Bor," ucap Abdi kembali semangat dengan topik baru mereka.

"Lebih cantik mana sama anaknya Pak Samsul?" tanya Glen tak kalah semangat.

"Anaknya Pak Samsul nomer *one*, Bor. Tak bisa terkalahkan untuk saat ini," ucap Abdi yakin dengan instingnya.

"Kayak pernah lihat anaknya Pak Samsul aja lo, Di," cibir Glen.

"Mata batin gue nggak pernah salah, Glen. Jangan remehkan Abang Abdi, manusia bisa segalanya."

"Abuegile, pakai mata batin aja bangga. Gue nih, pakai Mata Kaki!" bangga Glen.

Entah sudah berapa kali Iqbal harus menghela napas panjang. Kini tinggal dia sendirian yang masih normal. Rian yang tadinya normal seperti dirinya sudah terkontaminasi dengan kegilaan Glen dan Abdi.

Mulai dari Anaknya Pak Samsul, anaknya Bu Hajar, Anaknya Pak Amir, Si Putri, dan terakhir Si Jabar. Entah siapa lagi yang akan mereka bahas malam ini.

Iqbal pun berusaha menjadi pendengar setia saja, meskipun tidak paham apapun. Iqbal kadang heran dengan Abdi. Bagaimana cowok itu bisa tau semua kabar dan info terkini dari Fakultas-Fakultas lain? Udah seperti majalah kampus berjalan saja.

Iqbal melihat Rian, Abdi dan Glen mulai kelelahan tertawa, mereka sampai memesan lima botol air mineral lagi. Mulut mereka seperti mau berbusa.

"Gue mau tanya, gue penasaran banget sama satu hal ini," ucap Abdi mendadak serius, kembali beraksi.

"Apa? Lo penasaran sama apa?" tanya Glen tak sabar.

Iqbal geleng-geleng. Mereka masih belum lelah ternyata.

Abdi menoleh ke Iqbal, menatap cowok itu penuh arti.

"Pacar Iqbal katanya cantik banget, ya?" tanya Abdi sembari menunjuk ke Iqbal.

Iqbal sontak terdiam, aktivitasnya membuka kulit kacang mendadak terhenti sesaat. Iqbal menoleh ke Abdi, mengerutkan kening. Sepertinya dia yang akan jadi bahan serangan selanjutnya oleh teman-temannya.

Glen dan Rian menatap ke Iqbal sebentar, mencari situasi aman. Mereka tidak mau di sembur oleh Iqbal karena salah jawab.

"Gue juga dengar, dulu pacarnya Iqbal ngejar-ngejar Iqbal sampai akhirnya Iqbal luluh dan mereka jadian, kan?" tanya Abdi lagi karena tak kunjung ada jawaban dari Glen dan Rian.

Dapat kabar darimana si Abdi ini. Apakah Iqbal akhirnya harus mengganti julukan Abdi menjadi Abdi manusia tahu segalanya?

"Cantik banget pacar Iqbal," jawab Glen dengan tatapan sungguh-sungguh.

"Seriusan? Lebih cantik dari anaknya Pak Samsul?"

"Cantik operasi plastik," lanjut Glen dengan yakin.

Sial! Iqbal tanpa segan langsung melemparkan tumpukan kulit kacang yang di kumpulkannya di samping asbak ke arah Glen. Untung saja Glen sudah bersiap diri dan melindungi wajah tampannya duluan.

Abdi dan Rian tertawa puas melihat nasib Glen dan melihat kekesalan Iqbal.

"Pacar lo operasi plastik, Bal?" tanya Abdi iseng.

"Nggak!" ketus Iqbal.

"Kalau gitu, coba tunjukin foto pacar lo. Penasaran gue secantik apa," pinta Abdi benar-benar ingin tau.

"Nggak ada."

"Yaelah pakai di sembunyiin segala. Jangan-jangan beneran kata Glen, pacar lo cantik operasi plastik."

Kini giliran Rian yang melemparkan segenggam kulit kacang ke arah wajah Abdi, mencoba menyelamatkan Abdi dahulu dari serangan Iqbal yang bisa saja membungkam mulut Abdi dengan kulit kacang, jika Rian tidak bereaksi duluan.

"Pacar Iqbal emang cantik banget. Jangankan anaknya Pak Samsul, mantan-mantan si Jabar nggak ada apa-apanya," ucap Rian serius. Nyatanya memang seperti itu, dan Rian juga tidak memungkiri jika Acha sangat cantik.

"Seriusan? Cantik banget?"

"Kalau nggak cantik, nggak mungkin si Iqbal mau, Di," celetuk Glen langsung mendapatkan lirikan dingin Iqbal.

"Lo kira gue cari pacar lihat cantiknya aja?" sahut Iqbal tak terima.

"Iya. Lo lihat cantiknya aja," jawab Glen dan Rian serempak.

"Acha pinter, nggak cuma cantik," sanggah Iqbal mencoba menyebutkan kelebihan pacarnya.

Glen dan Rian langsung terdiam, kalah telak! Hal itu tidak bisa mereka pungkiri. Otak tak memumpuni mereka tidak akan bisa mengalahkan otak superior seorang Acha.

"Abuegile, udah cantik, pinter pula. Pantesan aja nih anak setia sampai mampus sama pacarnya," takjub Abdi, sudah terkontaminasi dengan bahasa gaul Glen.

"Gue nggak kayak lo," ucap Iqbal dingin.

"Gue kenapa?" tanya Abdi tak terima.

"Lo nggak akan bisa setia sampai mampus, pacar lo nggak akan secantik Acha dan nggak akan sepintar Acha," jelas Rian mewakili Iqbal.

Iqbal mengangkat jempolnya sebagai tanda persetujuan dan rasa terima kasih.

"Gue punya pacar aja kagak, gimana mau setia?"

"Nyari noh di pinggir-pinggir," suruh Glen seenak jidat.

"Lo kata gue mau nyari wanita simpanan di pinggir-pinggir jalan," cerca Abdi tak terima.

"Astaghfirullah, nyebut Abdi. Nggak baik mulutnya. Nyebut Nak," ucap Glen sok bijak.

Abdi segera menutup rapat mulutnya sembari mengelus dada.

"Astaghfirullah, maafkan mulut hamba."

Lagi-lagi, Rian dan Iqbal hanya bisa geleng-geleng melihat kelakuan Glen dan Abdi yang semakin kompak gilanya.

"Kalau nanti lo ketemu Acha, nggak usah kaget, Di," pesan Rian.

"Harus banget nih gue kaget?"

"Ya tergantung. *Feeling* gue sih bakalan kaget dan terpesona," ucap Rian yakin.

"Ah, nggak mungkin. Emang secantik apa sih si Acha itu? Jadi makin penasaran gue."

"Nggak usah penasaran," sahut Iqbal cepat.

Rian, Glen dan Abdi langsung terdiam, saling berpandangan. Detik berikutnya mereka cekikikan karena reaski Iqbal yang tak mereka duga.

"Cie ada yang panas," goda Abdi.

"Abuegile, bujang satu bisa cembokur juga," tambah Glen ikut-ikutan.

Iqbal menghela napas berat, tak mempedulikan suara tawa Abdi dan Glen yang puas sekali menggodanya. Rian memberikan kode kepada Abdi dan Glen untuk berhenti tertawa, sebelum Iqbal menghabisi mereka berdua dengan melempari kulit kacang sekebon.

Rian bisa melihat Iqbal tidak nyaman dengan godaan Abdi dan Glen. Rian pun segera berusaha mengalihkan.

"Lo udah izin ke Acha Bal, mau nongkrong sama kita?" tanya Rian membuka pembahasan baru.

Iqbal meneguk minumannya sebentar, kemudian mengangguk. Iqbal tiba-tibateringat dengan perkataan Acha beberapa jam lalu, yang masih tertempel lengket di kepalanya.

"Sudah. Gue kan bucin," ucap Iqbal dengan bangga.

What? Rian, Glendan Abdi langsungterdiam.Abdi sampai tersedak kulit kacang, Glen menyemburkan minumannyadan Rian melotot sempurnadengan tubuh yang mendadak merinding.

"Coba lo ulangi, Bal?"tanya Rian memastikan bahwa dia tidak salah dengar.

"Kenapa?" bingung Iqbalmelihat teman-temannya yang bereaksi berlebihan, menurutnya.

"Cepetan lo ulangi ucapan lo tadi!" paksa Rian tak sabar.

"Gue bucin," ucap Iqbal lagi dengan entengnya.

Rian, Glen dan Abdi menghela napas panjang, geleng-geleng bersamaan. Tubuh mereka semakin merinding karena jawaban Iqbal barusan.

"Lo paham nggak arti bucin itu apawahai bujang kasmaran?"tanya Glen masih tak percaya dengan kejadian barusan.

"Paham," jawab Iqbal masih dengan wajah lugunya.

"APA?!"serempak Rian, Abdi dan Glen tak santai.

Iqbal tersentak sedikit kaget mendengar teriakan ketiga temannya. Iqbal pun berusaha berpikir keras, mengingat kembali penjelasan yang di berikan oleh Acha.

"Orang yang suka nongkrong malam tapi izin dulu sama pacarnya," jawab Iqbal sangat yakin.

Mulut Rian,Glen dan Abdi terbuka sempurna, sangat takjub mendengar jawaban seorang Iqbal Guanna.

Bayangkan, Iqbal Guanna Freedy. Sang jenius Fisika yang hobinya belajar, juara Olimpiade Fisika Nasional, peringkat satu paralel sejak SD, Anak Fakultas Kedokteran dengan nilai ujian rata-rata A.

Dan, seorang Iqbal Guanna sama sekali tidak tau arti dari Bucin, bahkan mau saja di kelabuhi.

Detik berikutnya tawa Rian, Glen dan Abdi pecah sejadi-jadinya. Iqbal yang melihat ketiga sahabatnya tertawa keras, semakin bingung, mulai merasa ada yang tidak beres.

"Lo diajarin siapa, Bal? Bilang sama gue, siapa yang kasih tauarti bucin kayak gitu?"gemas Rian.

"Acha," jawab Iqbalmasihdengan polosnya.

"Abuegile, Presiden Sapi," seru Glen geleng-geleng, seolah takjub dengan tingkah Achayang semakin luar biasa.

Iqbal menatap sahabat-sahabatnya satu persatu, masihbingungdantak mengerti.

"Salah ya?" tanya Iqbal semakin was-was.

Abdi menghela napas panjang, menepuk bahu Iqbal.

"Bal,dengerin gue baik-baik," ucap Abdi berusaha sabar, menahan tawanya agar tidak pecah kembali.

"Apa?"

"Bucin itu artinya budak cinta. Bucin itu sebutan untuk orang-orang yang nurut aja sama pacarnya, orang yang udah ketutup mata dan otaknya dengan cinta. Tergila-gila dengan pacarnya dan mau ngelakuin apapun demi pacarnya. Itu baru namanya, Bucin. Paham?"

Iqbal terdiam, untuk beberapa saat tak bisa berkata apapun dan berekasi apapun selain berkedip. Otak Iqbal pun berusaha mencerna cepat penjelasan dari Abdi.

"Gue nurut sama Acha."

Ash! Rian, Glen dan Abdi tak segan mengumpat di hadapan Iqbal saat itu juga. Mereka secara bersamaan melempari Iqbal dengan kulit kacang. Iqbal sendiri hanya pasrah saja dengan perlakuan teman-temannya yang mungkin jijik dan muak mendengar jawabannya.

Rian segera berdiri dan mengambil kunci mobilnya.

"Gue mau cari kepala gue yang udah gelinding dari tadi," teriak Rian frustasi dan langsung pergi begitu saja.

Abdi mendesah berat, ikut prihatin melihat teman satu kelasnya ini.

"Gue cari anaknya Pak Samsul dulu," ucap Abdi ikut pergi, menyusul Rian.

Kini tinggal Iqbal dan Glen yang saling bertatapan. Untuk terakhir kalinya, Glen menghela napas panjang.

Detik berikutnya, Glen memaksakan senyumnya untuk mengembang.

"Otak lo sepertinya beneran udah terjun bebas, Bal."

****

Iqbal pulang paling akhir setelah berterima kasih kepada teman-temannya karena sudah membantunya malam ini. Iqbal melihat kepergian mobil Glen, kemudian masuk ke dalam mobilnya sendiri.

Iqbal menyenderkan tubuhnya sembari memejamkan mata sejenak, tidak terasa hari ini banyak cerita. Iqbal baru merasa tubuhnya lelah sekarang. Sejak pagi bersama Acha hingga malam bersama teman-temanya, Iqbal merasa dapat udara segar kembali setelah berbulan-bulan hanya belajar dan belajar.

Iqbal membuka kedua matanya, lalu mengeluarkan ponsel, jam di layar lock-nya menunjukkan pukul dua dini hari. Iqbal membuka ponselnya, ada tiga panggilan tak terjawab. Satu dari Papa-nya dan dua lagi dari Acha.

Iqbal lupa memberi tahu Papanya, jika ia pulang malam. Iqbal memilih mengirimkan pesan kepada Papanya, karena ia takut Papa-nya sudah tidur jika menelfon semalam ini.

Setelah berhasil mengirimkan pesan, Iqbal berganti ke kontak Acha. Gadis itu terakhir menelfonnya sekitar lima belas menit yang lalu.

Iqbal menelfon Acha, menebak sang pacar belum tidur dan ingin menanyakan keberadaannya.

Sambungan terhubung, suara serak Acha terdengar di sebrang sana.

"Halo, siapa?"

Iqbal tersenyum mendengar suara Acha, gadis itu pasti terbangun dari tidurnya.

"Iqbal."

"Iqbal siapa?"

Senyum Iqbal melebar, menahan tawa.

"Pacar kamu."

Tak ada jawaban sesaat dari Acha, seolah gadis itu tengah mengumpulkan kesadarannya.

*"Ah, maaf Iqbal. Acha ketiduran. Acha nungguin kabar Iqbal dari tadi. Iqbal udah pulang?"*Suara Acha terdengar lebih bersemangat.

"Ini mau pulang."

"Hati-hati pulangnya. Jangan ngebut-ngebut. Pulang langsung cuci kaki, cuci tangan, cuci muka dan langsung tidur," pesan Acha berbondong-bondong.

Lagi-lagi Iqbal dibuat tersenyum mendengar suara Acha yang menggemaskan.

"Iya Cha."

"Baca do'a juga jangan lupa."

"Iya."

"Mimpiin Acha juga."

"Iya Acha."

*"Makasih Iqbal. Kalau gitu, Acha tidur lagi ya,"*pamit Acha.

"Iya."

"Selamat malam, Iqbal."

Sambungan pun di putus cepat oleh Acha begitu saja, membuat Iqbal sedikit terkejut, tidak biasanya Acha menutup telfon terlebih dulu. Pasti gadis itu sudah sangat mengantuk.

Iqbal masih tersenyum sembari menatap ponselnya.

"Selamat malam, Natasha."

Setelah itu, Iqbal memasukkan ponselnya kembali ke dalam saku jaket, menyalakan mobilnya dan segera beranjak untuk menuju rumahnya.

Iqbal melaju dengan kecepatan sedang, meskipun jalanan begitu sepi dan lenggang, Iqbal berusaha menepati janjinya kepada sang pacar. Untuk menyetir dengan hati-hati tanpa ngebut.

Perjalann Iqbal di temani dengan suara audio mobilnya yang tengah memutar lagu Jaz-Kasmaran.

Pun aku merasakan getaranmu
Mencintaiku seperti 'ku mencintaimu
Sungguh kasmaran aku kepadamu

*****

Iqbal memilih melewati jalan pintas untuk segera sampai di rumah, jalanan yang cukup sepi jika malam seperti ini. Iqbal ingin segera sampai rumah dan tidur, tubuhnya semakin terasa lelah.

Iqbal menguap beberapa kali, mencoba tetap membuka kedua matanya lebar-lebar. Iqbal sedikit memelankan laju mobilnya.

Iqbal melirik sebentar ke arah jam yang ada di audio mobilnya, hingga tak sadar seseorang berlari ke arah mobilnya begitu cepat.

"Astaghfirullah!"

Iqbal pun segera menginjak remnya sekuat mungkin, tubuhnya refleks terbanting ke depan dengan kedua tanganya mencengkram erat stir

mobilnya. Iqbal merasakan jantungnya berdetak sangat cepat, ia mencoba menenangkan pikirannya sejenak.

Iqbal tidak melihat apapun lagi di depannya. Kemana orang itu pergi? Apakah Iqbal menabraknya?

"Tenang, Bal."

Iqbal menghembuskan napas pelan-pelan, perlahan melepaskan sabuk pengamannya dan turun dari mobilnya, ingin mengecek langsung.

Iqbal berjalan ke depan mobilnya, sedikit terkejut melihat sosok perempuan terduduk dengan kepala tertunduk tepat di depan plat mobilnya.

Iqbal lagi-lagi berusaha tetap tenang, apapun yang terjadi, ia percaya semua akan baik-baik saja.

Iqbal lebih mendekat ke perempuan tersebut, kemudian berjongkok.

"Maaf, kamu nggak apa-apa?"

*****

#CuapCuapAuthor

GIMANA PART INI? BIKIN KETAWA APA BIKN DEG-DEGAN?

KALIAN PENGIN PUNYA TEMAN SEPERTI #GLEN ATAU #ABDI NIH JIKA ADA DI DUNIA NYATA ?

SIAPA KIRA-KIRA PEREMPUAN ITU? COBA TEBAK?

PENASARAN NGGAK SAMA PART SELANJUTNYA?

DI TUNGGU PART SELANJUTNYAA YAAA TEMAN-TEMAN ^^

JANGAN LUPA UNTUK COMMENT DAN VOTE JIKA SUKA DENGAN PART INI. SANGAT DI TUNGGU BANGET DARI KALIAN SEMUA BIAR AUTHOR SEMAKIN SEMANGAT NULISNYA.

TERUS SUPPORT MARIPOSA 2, BACA MARIPOSA 2 DAN SUKA MARIPOSA 2 YAA AMIN

JANGAN LUPA JUGA AJAK TEMAN-TEMAN KALIAN BUAT BACA MARIPOSA 2 YAA. YUK RACUNIN KEGEMASAN IQBAL DAN ACHA KE TEMAN-TEMAN KALIAN DENGAN SHARE CERITA MARIPOSA 2 DI SOSIAL MEDIA KALIAN ^^

MAKASIHHH BANYAAK SEMUAAA, SELALU SAYANG KALIAAN SEMUAAA DAN SELALU JAGA KESEHATAN YAA ^^

Salam,

Luluk HF

41 - Bahagiaku sederhana

Assalamualaikum teman-teman semua. Akhirnya bisa update Mariposa 2 lagi. Maaf ya aku sedikit telat updatenya. Semoga kalian selalu sabar dan setia nunggu Mariposa 2 update ^^

Siapa yang udah nggak sabar baca Mariposa 2 tunjukan emoji MENG kalian ^^

Oh ya sebentar, aku ada info penting lagi buat kalian yaitu :

Pre-Order EBOOK SNAPSNIP GENG MULTINASIONAL berubah dari Tanggal 26 Maret 2021 sampai 31 Maret 2021 saja yaa.

Jadi siap-siap yaa mulai dari sekarang karena LIMA HARI LAGI Pre-Order akan di mulai di Shopee : hfcreations

KUOTA TERBATAS YA HANYA 1000 EBOOK SAJA DAN JANGAN SAMPAI KEHABISAN YAA ^^

DAN.... SELAMAT MEMBACA MARIPOSA 2 ^^

****

"Maaf, kamu nggak apa-apa?"

Iqbal berusaha untuk tetap tenang dan tidak panik. Perlahan, cewek itu mengangkat kepalanya, menggeleng.

"Nggak."

Iqbal bernapas lega, cewek itu bisa menjawab pertanyaannya, ia mencoba untuk berdiri dengan susah payah. Iqbal mendekat, berusaha membantu.

"Gak perlu," cewek itu menolak, menepis tangan Iqbal yang menyentuh lengannya.

"Oke," Iqbal langsung menurut, kembali mundur.

Akhirnya Iqbal bisa melihat lebih jelas wajah cewek tersebut ketika dia mengangkat kepalanya seutuhnya. Tatapan mereka bertemu, baik Iqbal dan cewek itu sama-sama terkejut.

Iqbal menghela napas pelan, cewek itu adalah yang pernah berpapasan di café, di tolongnya di perpustakaan, bertemu di Yayasan dan yang pernah di antarnya ke stasiun. Yah, dia adalah Biya.

Namun, bukan itu sekarang fokus Iqbal. Iqbal melihat bibir cewek itu berdarah, pipinya juga samar-samar memerah, seperti bekas tamparan. Keadaanya cukup berantakan, menurut Iqbal.

"Lo beneran nggak apa-apa?" tanya Iqbal memastikan. Ia tak ingin nantinya di persalahkan atau di tuduh tabrak lagi orang.

"Nggak," jawab Biya singkat.

Namun, Iqbal tau, cewek di depannya sedang dalam kondisi tidak baik.

"Lo harus ke rumah sakit," ucap Iqbal memberitahu tentang kondisi cewek itu. Iqbal hanya berusaha bertanggung jawab, takut cewek itu kenapa-kenapa karena dirinya.

Biya menggeleng lagi.

"Gak perlu," jawaban yang sama.

Biya berniat pergi, ia menoleh ke belakang sebentar, seolah sedang mengecek apa ada orang yang mengikutinya. Iqbal pun hanya memperhatikan saja.

Tanpa melihat Iqbal dan berkata apapun, Biya beranjak dengan langkah tertatih dan sempoyongan. Namun, baru tiga langkah, tubuh Biya langsung tumbang. Kakinya tak kuat menyangga tubuhnya yang lemah. Biya kelelahan.

Melihat Biya yang hampir terjatuh di dekatnya, refleks Iqbal langsung menangkap tubuh Biya. Iqbal dapat melihat lebih dekat, gadis itu sangat pucat.

"Ayo ke rumah sakit," ajak Iqbal, dia semakin yakin Biya sedang tidak baik-baik saja.

"Gue nggak mau," tolak Biya, napasnya mulai terengah-engah.

Biya melepaskan tangan Iqbal yang menangkap tubuhnya, berusaha berdiri tegak.

"Kenapa?" tanya Iqbal.

Biya menggeleng untuk sekian kalinya.

"Jangan ke rumah sakit." suara Biya terdengar merintih, sedikit tertunduk.

Iqbal menghela napas panjang, ia melihat bibir gadis itu semakin berdarah dengan napas yang tak beraturan. Iqbal tentu saja tidak bisa membiarkannya. Saat ini bukan lagi mendebatkan sebuah iba tapi rasa kemanusiaannya, apalagi dia adalah calon dokter.

"Ikut gue," ajak Iqbal.

Biya tak langsung menjawab, ia memegangi dadanya merasakan napasnya bertambah sesak.

"Nggak perlu," tolak Biya dengan suara semakin lemah.

"Bukan ke rumah sakit."

Biya terdiam, perlahan menatap ke Iqbal, mencari jawaban dari maksud pernyataan cowok itu.

"Obati luka lo dulu," lanjut Iqbal.

Biya merasa tubuhnya semakin lemas, energinya hampir habis. Ia merasa tidak punya pilihan lagi. Biya akhirnya mengangguk, pasrah. Biya menyetujui ajakan Iqbal.

Iqbal kembali mendekat, membantu memapah Biya untuk berjalan hinggamasuk mobilnya. Biya tak bisa menahan rintihannya lagi. Iqbal mendudukan Biya di kursi mobil. Kemudian, Iqbal segera masuk ke mobilnya juga, menjalankannya.

****

Iqbal fokus menyetir mobilnya dengan kecepatan sedang, ia mencari apotek yang masih buka di jam segini. Banyak pertanyaan mulai bermunculan di kepala Iqbal, mulai dari apa yang dilakukan cewek itu semalam ini? Apa yang telah terjadi kepada cewek itu?

Iqbal dapat mendengar suara hembusan napas Biya yang masih tidak beraturan, cewek itu menahan rintihannya. Sedangkan Biya menyandarkan tubuhnya dengan kedua mata terpejam, berusaha menetralkan rasa sakit di bibir dan rasa sesak di dadanya.

Biya menoleh, membuka suara dengan sisa tenaganya.

"Gue butuh air."

****

Iqbal bersyukur, ia menemukan apotek yang masih buka di jam tiga dini hari, Iqbal segera membeli beberapa obat, pembersih luka, salep dan air mineral. Setelah itu, Iqbal kembali ke mobil, tempat Biya masih duduk di sana.

"Minum," suruh Iqbal menyerahkan air mineral yang sudah ia bukakan tutupnya.

Biya menerimanya, kemudian meneguk minuman tersebut.

"Gue obati bibir lo," ucap Iqbal meminta izin. Tanganya mulai mengeluarkan salep dan pembersih luka yang di belinya.

Biya hanya mengangguk lemah sebagai jawaban. Iqbal segera melakukan pengobatan kecil yang di ketahuinya. Mulai dari membersihkan dahulu luka

bibir Biya kemudian memberikannya obat salep agar lukanya cepat kering.

Iqbal sedikit khawatir karena napas Biya yang tak kunjung teratur, Iqbal ingin mengecek denyut nadi Biya. Namun saat Iqbal menyentuh pergelangan Biya, cewek itu langsung menarik tangannya, seolah tidak suka dengan yang dilakukan oleh Iqbal.

"Gue hanya mau cek nadi lo," jelas Iqbal.

Biya menggeleng.

"Gue cuma kelelahan," jawabnya lirih.

Iqbal mengangguk, mengiyakan saja.

"Rumah lo dimana?" tanya Iqbal lagi.

Biya terdiam, tak langsung menjawab seperti tadi.

"Turunin gue di stasiun dekat sini, gue bisa pulang sen..."

"Rumah lo di stasiun?" tanya Iqbal dengan nada yang dingin. Nyatanya, sudah dua kali cewek itu minta di turunkan di stasiun saat Iqbal mengantarnya.

Biya terbungkam, perlahan sebuah senyum mengembang di bibirnya. Namun, bukan sebuah senyum ramah melainkan senyum kemirisan.

"Gue nggak punya rumah," jawabnya lebih dingin.

Kini, Iqbal yang di buat terbungkam, Iqbal menatap Biya lekat, gadis itu masih memejamkan kedua matanya, Iqbal tidak bisa memastikan, apakah jawaban Biya barusan hanya sebuah candaan atau kebenaran.

"Terus?" tanya Iqbal seolah tak puas dengan jawaban tersebut.

"Turunin gue di stasiun," ucap Biya penuh penekanan.

Iqbal menghela napas pelan, mengangguk.

"Oke," jawabnya tanpa banyak tanya lagi.

Iqbal segera menyalakan mesin mobil, menjalankannya untuk menuju ke stasiun terdekat. Iqbal merasa sudah cukup bertanggung jawab, tidak ada yang perlu di khawatirkannya lagi.

Biya perlahan membuka kedua matanya saat merasakan mobil yang di tumpanginya mulai bergerak, ia memandang ke luar jendela. Hanya gelap dan sepi yang bisa di lihatnya.

Biya kembali tersenyum, lebih miris.

"Dia nggak pernah berubah," lirihnya sangat pelan. "Sangat dingin."

****

Mobil Iqbal berhenti di parkiran Stasiun yang sangat sepi, hanya beberapa orang yang lewat di dekat stasiun tersebut. Iqbal mulai tidak yakin

untuk menurunkan cewek di sebelahnya ini sendirian di stasiun di jam segini.

Sekali lagi, ini bukan hanya tentang rasa kasihan, melainkan rasa kemanusiaan Iqbal.

Iqbal menoleh ke samping, di lihatnya Biya melepaskan sabuk pengaman, berniat beranjak keluar.

"Lo beneran nggak punya rumah?" tanya Iqbal.

Biya yang akan membuka pintu mobil, ter-urungkan. Kepalanya menoleh ke Iqbal.

"Iya," jawabnya tanpa ragu.

Iqbal akhirnya bisa menatap jelas kedua mata cewek itu, mencari kebenaran di sana. Dan, Iqbal menemukannya, cewek itu berkata jujur.

"Kenapa nggak tetap tinggal di yayasan?" Iqbal teringat dengan perkataan Bu Dana bahwa Biya pernah tinggal di Yayasan.

Biya menghela napas panjang, setelah beristirahat beberapa saat di mobil Iqbal, napasnya sudah mulai teratur, rasa sesak di dadanya juga berkurang.

"Apa gue harus jawab?" tanya Biya skiptis.

"Nggak," jawab Iqbal cepat.

Biya membalas tatapan Iqbal. Cowok itu memang dingin, tapi Biya bisa merasakan tatapan khawatir dan tidak yakin dari kedua mata cowok itu.

"Gue nggak apa-apa, gue sudah biasa hidup sendiri, nggak usah khawatir," ucap Biya tidak ingin di kasihani.

"Oke," balas Iqbal seadanya.

"Makasih untuk pertolongannya," ucap Biya tulus kali ini.

Iqbal mengangguk singkat, ia merasa pertolongannya memang sudah tanggung jawabnya. Tanpa berlama-lama, Biya segera turun dari mobil Iqbal.

Iqbal pun membiarkan Biya pergi, tak mencegah. Setelah itu, Iqbal menjalankan mobilnya kembali, pergi dari sana. Iqbal merasa tugasnya sudah selesai dengan benar.

Di depan stasiun, Biya masih memandang kepergian mobil Iqbal yang semakin menjauh, senyum Biya mengembang tipis.

"Apa dia ngenalin gue?"

*****

Keesokan hari, Acha menutup buku kumpulan soal SBMPTN setelah belajar dan mengisi soal-soal tersebut hampir tiga jam. Acha mengerjap-kerjapkan kedua matanya yang terasa panas.

Acha menatap ke jam dinding kamarnya, tak sadar sudah pukul tujuh malam. Tatapan Acha berubah kosong, perasaannya mendadak gusar.

"Acha harus ambil jurusan apa ya?"

Dan, hingga detik ini Acha masih belum menemukan jurusan yang menarik hatinya, membuatnya benar-benar ingin masuk ke sana, mewujudkan cita-cita dan impiannya.

Acha menghela napas berat.

"Coba aja ada jurusan merawat sapi."

Acha bangun dari kursinya, berjalan ke luar kamar, ingin mencari cemilan. Perutnya sedikit lapar. Acha memandang sekitar, sangat sepi. Rumahnya kosong, hanya ada dirinya saja. Mamanya masih belum pulang dari butik. Akhir-akhir ini Kirana memang sering lembur, banyak pesanan untuk acara *wedding*.

Kadang Acha mulai bosan, hampir satu tahun tidak melakukan apapun. Selain belajar dan merawat sapi-sapinya.

"Tahun ini Acha harus kuliah!" serunya dengan yakin.

Acha mengambil dua bungkus sosis, membuka keduanya dan langsung memasukan dua sosis tersebut ke mulutnya, seperti orang kelaparan. Acha mengunyahnya dan menelan sampai habis.

Acha berjalan ke ruang tengah, ingin menonton televisi. Namun, baru saja ia akan duduk di sofa, bel rumahnya berbunyi, membuat Acha berdiri tegak kembali. Acha menoleh ke arah pintu dengan bingung.

"Siapa?" lirih Acha tak merasa memiliki tamu malam ini. Jika pun itu Iqbal, cowok itu pasti menelfonnya daripada memencet bel rumahnya.

Acha memilih berjalan ke arah pintu, masih di penuhi tanda tanya.

"Apa Abang antar paket? Tante Mama beli album boy band korea siapa lagi?"

Acha menghela napasnya berat, seolah hapal dengan hobi Mamanya. Setiap bulan pasti ada saja paket album boyband korea yang akan datang ke rumah.

Acha membuka pintu rumahnya, kemudian kembali berjalan ke gerbang rumahnya. Acha dapat melihat seorang perempuan berdiri di depan gerbang rumahnya dengan kepala tertunduk. Kening Acha berkerut, mengenali perempuan itu.

"Amanda?" lirih Acha pelan.

Acha semakin di buat bingung dengan ke datangan Amanda yang tanpa pemberitahuan. Acha segera membuka gerbang rumahnya.

"Achaaaa!!!"

Baru satu detik Acha membuka pintu gerbang rumahnya, bahkan belum sempat membuka suara untuk menyapa. Amanda tiba-tiba berhambur ke dalam pelukan Acha dengan suara tangis.

Acha membeku beberapa saat, bertambah bingung dengan situasi sekarang. Ada apa dengan Amanda?"

Detik berikutnya, Acha tersadar dari kebingungannya, kedua tangannya refleks membalas pelukan Amanda, membelai lembut punggung sahabatnya.

"Ayo masuk dulu, Manda," ajak Acha.

Amanda mengangguk lemah, perlahan melepaskan pelukanya dengan kepala masih tertunduk. Suara isakan kecilnya masih terdengar. Acha pun mengiring Amanda untuk segera masuk ke dalam rumahnya.

Jujur, Acha benar-benar sangat terkejut, tidak pernah Amanda menangis sampai ke rumahnya tanpa kabar seperti ini. Acha yakin telah terjadi sesuatu kepada Amanda.

Tapi apa? Apakah Amanda bertengkar dengan Rian sampai menangis seperti ini? Atau apa? Acha sama sekali tidak tau.

*****

Acha memilih mengajak Amanda ke kamarnya, mendudukan gadis itu di pinggir kasurnya. Acha dengan sigap memeluk Amanda kembali, tangisnya pun kembali pecah. Acha menunggu saja, tidak ingin bertanya langsung.

Acha yakin, Amanda butuh waktu untuk meluapkan isi hatinya dengan tangisan.

"Nangis aja Manda, nggak apa-apa. Acha tungguin," bisik Acha, mempererat pelukannya.

Acha menunggu kurang lebih sepuluh menit, hingga tangisan Amanda mulai mereda. Amanda menjauhkan tubuhnya, melepaskan pelukannya pelan-pelan.

Acha akhirnya bisa melihat wajah Amanda, kedua matanya sembab dan bibirnya sedikit pucat.

"Udah mau cerita?" tanya Acha berhati-hati.

Amanda mengangguk, isakanya sudah berhenti. Amanda menarik napasnya sebentar dan menghembuskannya pelan-pelan, sebelum akhirnya bersuara.

"Papa dan Mama bertengkar sejak satu bulan ini dan puncaknya tadi sore. Mama pergi gitu aja dari rumah, ninggalin gue gitu aja tanpa pamit. Gue

setres banget dengar mereka terus bertengkar setiap hari. "Amanda mulai bercerita dengan kedua mata kembali memanas.

Acha mendengarnya dengan seksama, tanganya mengenggam jemari Amanda, memberi kekuatan.

"Di tambah lagi, hubungan gue dan Rian sedang nggak baik satu minggu ini. Kita bertengkar terus. Kepala gue semakin pusing. Masalah ini buat gue gak bisa tidur hampir tiga hari. Gue benar-benar setres, Cha."

Acha menahan untuk tidak ikut berkaca-kaca, Acha bisa melihat kesedihan dan ketakutan dalam kedua mata Amanda. Acha jarang sekali melihat sisi Amanda yang lemah seperti ini.

"Ketika gue sedang butuh Rian, dia malah semakin memperkeruh kondisi gue, buat gue kesal dan marah. Rian sama sekali nggak ngertiin kondisi gue sekarang. Gue bingung harus bagaimana sekarang."

Acha tidak menyangka Amanda akan mengalami masalah yang berat seperti ini. Dari dulu, Amanda selalu terlihat kuat, jarang menangis bahkan apapun masalahnya gadis itu selalu bisa mengatasinya.

Namun, hari ini. Acha bisa merasakan sisi terpuruk Amanda. Gadis itu benar-benar dalam kondisi tidak baik. Acha merasa bersalah, tidak tau apapun tentang masalah sahabatnya dan tidak ada saat Amanda benar-benar terpuruk beberapa hari ini.

"Amanda, nggak apa-apa kalau mau nangis lagi," ucap Acha mempererat genggaman tangannya.

Saat itu juga tangis Amanda kembali pecah, Amanda memeluk Acha lagi, lebih erat. Acha pun mengelus belakang rambut panjang Amanda, memberikan kehangatan untuk sahabatnya.

"Gue nggak mau Papa dan Mama pisah, Cha. Gue nggak mau," racau Amanda.

"Mereka nggak akan pisah, Manda. Acha yakin itu."

"Mereka terus saja bertengkar Cha sebulan ini. Nggak ada yang mau ngalah bahkan mereka seolah nggak pernah peduli suara gue, tangisan gue dan permohonan gue."

"Mama dan Papa Amanda pasti butuh waktu."

"Gue juga ngira gitu, tapi sikap Mama yang pergi gitu saja buat gue semakin terpuruk. Nggak bisa berbuat apa-apa."

"Mama Amanda pasti pulang lagi. Mereka mungkin sedang mendinginkan pikiran masing-masing Amanda."

"Tapi kalau Mama nggak pulang lagi? Papa dan Mama benar-benar pisah, gue harus apa, Cha?"

Acha perlahan melepaskan pelukannya, tanganya menyentuh dua bahu Amanda, menatap sahabatnya lekat.

"Papa dan Mama Amanda sangat sayang sama Amanda, Acha tau itu dan Amanda juga harus yakin kalau Papa dan Mama Amanda nggak akan egois dan tega ke Amanda. Mereka pasti baikan, Amanda."

Amanda menghela napasnya pelan-pelan, ucapan Acha sedikit membuatnya tenang.

"Mereka pasti baikan, kan, Cha?"

Acha mengangguk dengan yakin.

"Pasti Amanda. Mereka hanya butuh waktu." Acha berusaha memberikan energi positifnya kepada Amanda. Semua ucapan Acha adalah sebagai bentuk do'anya untuk Amanda dan keluarganya.

Air mata Amanda kembali menetes, kepalanya menggeleng lemah.

"Gue nggak mau jadi anak *broken home*, gue nggak mau Mama dan Papa pisah, Cha. Gue nggak mau memilih antara Mama dan Papa, gue sayang banget sama mereka."

"Nggak ada yang mau jadi anak broken home Amanda, semua juga pasti ingin punya orang tua lengkap. Udah ya, Manda. jangan terus berpikir buruk."

"Gue takut banget, Cha."

"Itu nggak akan terjadi Amanda. Sekarang, Amanda terus berdoa agar Mama Amanda cepat pulang, dan baikan dengan Papa Amanda," ucap Acha memberikan saran tebraiknya.

Amanda mengangguk, menghapus bercak air matanya.

"Gue akan coba, Cha."

"Iya Amanda, pelan-pelan aja, nggak apa-apa," kedua tangan Acha turun, beralih mengenggam tangan Amanda kembali. "Semua akan baik-baik saja, Amanda."

Amanda memejamkan kedua matanya sebentar, energi positif Acha sangat terasa di tubuhnya, Amanda merasa bisa bernapas normal kembali. Hatinya yang sesak mulai mengendur, kedamaian perlahan menggantinya.

"Makasih banyak Cha," ucap Amanda tulus sembari membuka kedua matanya kembali.

Acha tersenyum, mengangguk kecil.

"Sama-sama Amanda. Jangan sedih lagi ya."

"Iya, Cha."

Acha bergumam pelan, penasaran dengan satu hal lagi.

"Terus, sama Rian kenapa? Bertengkar gara-gara apa?"

Mendengar pertanyaan Acha membuat raut wajah Amanda langsung berubah kesal, ia mendecak pelan.

"Gue juga bingung kenapa gue dan Rian jadi sering bertengkar. Ada saja bahan yang di perdebatin. Dan kadang permasalahannya hanya masalah sepele Cha," curhat Amanda, kali ini tanpa tangisan dan air mata.

"Contohnya?"

"Contohnya semalam, gue nggak tau Rian telfon terus, karena ponsel gue taruh di bawah bantal. Gue masih pusing dengar Mama dan Papa bertengkar lagi. Waktu gue cek ponsel gue, Rian kirim chat panjang yang isinya marah-marah. Gue telfon balik, dia malah marah-marah nggak jelas. Gue coba telfon lagi, nggak di angkat dan masih nggak bisa gue hubungi sampai sekarang."

Acha mengangguk-angguk pelan, mulai mengerti permasalahan Amanda dan Rian.

"Mau Acha telfon Rian?" tanya Acha ingin membantu.

"Nggak usah! Gue jadi kesal sama dia!" cibir Amanda.

Acha menghela napas pelan, tak bisa melawan keputusan Amanda yang terkadang keras kepala. Mungkin ini yang membuat hubungannya dan Rian sedang tidak baik. Keduanya sama-sama tidak mengalah. Mungkin juga, Rian lelah karena terus mengalah dengan ke-egoisan Amanda.

Untuk saat ini, seperti itu praduga di pikiran Acha mengenai hubungan Amanda dan Rian.

"Lo kalau bertengkar dengan Iqbal juga kayak gini, Cha?" tanya Amanda penasaran.

Acha bergumam sebentar, berusaha mengingat-ingat.

"Kalau cuma karena nggak angkat telfon atau nggak kasih kabar lama, jarang banget Amanda. Acha berusaha ngertiin Iqbal dan begitu juga dengan Iqbal. Mungkin, kalau Acha dan Iqbal bertengkar akhir-akhir ini karena sikap ceroboh Acha yang nggak mau jujur dan kurang terbuka ke Iqbal. Tapi, langsung baikan."

Amanda menghela napas berat.

"Menurut lo siapa yang salah sekarang? Gue apa Rian?" tanya Amanda meminta solusi.

Acha menggeleng.

"Acha nggak bisa mutusin gitu Acha. Permasalahan Amanda dan Rian kurang jelas."

"Bener kan? Masalahnya terlalu sepele? Nggak ngerti gue dengan Rian yang mendadak terlalu emosional akhir-akhir ini."

"Sabar ya Amanda. Saran Acha di bicarain baik-baik. Salah satu harus ada yang ngalah. Kalau nggak, seterusnya akan seperti ini bahkan tambah parah," ucap Acha berusaha memberikan masukan ke sahabatnya.

"Entahlah, gue masih pusing dengan masalah keluarga gue. Gue juga butuh waktu sekarang."

Acha menepuk pelan punggung tangan Amanda.

"Pelan-pelan di selesaikan satu-satu Amanda. Semuanya pasti segera selesai dan berakhir baik-baik saja," ucap Acha memberikan kekuatan lagi untuk Amanda.

Amanda mengangguk, tampak terharu mendengar ucapan Acha.

"Makasih banyak ya, Cha. Gue nggak tau lagi mau cerita ke siapa selain lo."

"Kalau ada apa-apa jangan sungkan-sungkan cerita ke Acha ya, Manda. Acha selalu ada buat Amanda, seperti Amanda yang selalu ada buat Acha."

Amanda langsung memeluk Acha lagi sebagai tanda terima kasihnya. Acha pun tak segan untuk membalasnya.

"Gue sayang banget sama lo, Cha. Gue merasa beruntung punya sahabat seperti lo."

"Acha lebih beruntung, Amanda," balas Acha jujur.

Setelah itu, Acha pun menyuruh Amanda untuk beristirahat di kamarnya, berusaha untuk membuat Amanda tidur dengan menyalakan Diffuser di kamarnya. Tatapan sayu Amanda terlihat jelas, bahwa gadis itu memang kurang tidur.

Acha senang melihat Amanda yang perlahan menutup kedua matanya, menuruti perintahnya untuk tidur.

Sahabat sejati adalah pendengar yang baik tanpa pamrih. Pemberi kekuatan dan berusaha selalu mengerti.

*****

Acha meninggalkan Amanda sendirian di kamarnya setelah memastikan Amanda benar-benar sudah terlelap. Acha memilih menunggu di ruang tengah, bersender di sofa sembari memainkan ponselnya.

Acha ingin membeli makan di luar, tapi tidak tega jika meninggalkan Amanda sendiri. Acha tau, Amanda masih membutuhkannya, kondisi tubuh

dan pikiran Amanda sedang lemah saat ini.

"Apa Acha telfon Iqbal aja ya?" lirih Acha tiba-tiba terpikir sang pacar.

Acha berusaha menimang-nimang sebentar, tangannya tanpa sadar memutar-mutar ponselnya.

"Acha takut ganggu. Tapi, Iqbal kan bilang sendiri, kalau Acha butuh apa-apa selalu hubungi Iqbal dulu."

Acha mengangguk, rasa yakinnya semakin kuat. Acha segera mencari kontak Iqbal dan menelfonnya.

Sambungan terhubung, Iqbal menerima telfon Acha.

"Halo Iqbal, Acha ganggu, nggak?"

"Nggak. Kenapa Cha?"

Suara Iqbal terdengar sedikit serak, seperti orang yang baru saja bangun tidur. Acha melirik ke jam dinding kamarnya, pukul delapan malam. Ia sedikit heran, tak biasanya Iqbal sudah tidur jam segini.

"Iqbal baru aja tidur?" tanya Acha sedikit bersalah.

"Gue ketiduran habis baca jurnal," jawab Iqbal, berusaha menetralkan suaranya.

"Maaf ya Acha bangunin Iqbal," sesal Acha.

"Nggak Cha. Ada apa telfon?"

Acha bergumam pelan, ragu kembali untuk mengutarakan permintaannya.

"Acha kangen sama Iqbal." Kalimat itu yang tiba-tiba keluar dari bibir Acha. Ia tak berani berkata jujur mengenai tujuan awalnya untuk menelfon Iqbal.

Iqbal terdiam beberapa detik, membuat Acha mendadak gugup sendiri.

"Mau gue samperin?"

Acha membeku sesaat, tak menyangka dengan jawaban Iqbal. Acha menahan kedua sudut bibirnya yang ingin terangkat.

"Iqbal, mau, samperin Acha sekarang?" tanya Acha balik.

"Mau."

Acha bersorak-sorak dalam hati, tangan kanan-nya tanpa sadar memukul-mukul pahanya sendiri untuk tidak kelepasan berteriak saking senangnya.

"Ya udah, kalau gitu Acha tunggu ya di rumah."

"Iya, mau di belikan makan, nggak?"

Bak seorang cenayang, Acha seperti di sirami banyak bunga-bunga kebahagiaan. Iqbal seolah bisa membaca pikiran Acha.

"Mau Iqbal. Nitip makan dua ya."

"Dua?"

Iqbal terdengar heran di sebrang sana.

"Iya Iqbal, dua. Ada Amanda di rumah Acha. Nanti Acha ceritain, kondisinya sedang nggak baik." hanya itu sekarang yang bisa Acha jelaskan ke Iqbal.

"Oke, gue berangkat sekarang ya."

"Iya Iqbal, hati-hati ya."

Sambungan di putus oleh Iqbal. Acha bernapas legah, merasa bersyukur memiliki Iqbal yang selalu tau apa yang sedang Accha butuhkan dan mengerti Acha.

Acha sangat suka Iqbal yang sekarang. Iqbal yang penuh perhatian, penuh sayang kepadanya dan selalu membuatnya tersenyum bahagia.

Acha sangat berharap seterusnya Iqbal akan selalu seperti ini. Hubungannya dengan Iqbal juga akan selalu seperti ini. Indah dan baik-baik saja.

Acha segera berdiri.

"Acha perlu dandan nggak ya? Ganti baju nggak ya? Semprot parfum lagi nggak ya?"

*****

Acha menunggu di depan teras rumah dengan sabar. Hatinya semakin tak sabar untuk bertemu dengan Iqbal. Acha merasa rasa cintanya ke Iqbal setiap harinya semakin besar. Tidak pernah ada rasa bosan untuk menyayangi dan mencintai cowok itu.

Kehadiran Iqbal selalu berhasil membuat Acha gugup sekaligus bahagia.

Tak lama kemudian, sebuah mobil BMW putih berhenti di depan rumah Acha. Senyum Acha mengembang, yan di tunggu akhirnya datang.

Acha melambaikan tangan ketika Iqbal turun dari mobilnya. Acha sendiri sudah sengaja membuka gerbang rumahnya agar Iqbal bisa langsung masuk.

Acha melebarkan kedua matanya, baru menyadari dengan bawaan di kedua tangan Iqbal saat cowok itu masuk ke halaman rumahnya.

"Iqbal beli apa aja?" heran Acha melihat empat *paper-bag* di tangan Iqbal.

"Sushi, martabak, Pizza dan Lemon squash," jawab Iqbal dengen enteng.

"Buat siapa?" tanya Acha ingin memastikan.

"Lo dan Amanda," jawab Iqbal lagi lebih santai.

Acha menghela napas panjang, ingin menepok jidat sang pacar.

"Nggak sebanyak ini juga Iqbal. Acha dan Amanda nggak bakal habisin," gemas Acha.

Iqbal seolah tak mempedulikan suara protes Acha, ia meletakan empat paper-bag berisikan makanan tersebut dia tas meja. Sedangkan, Acha hanya bisa geleng-geleng.

"Makasih Iqbal," ucap Acha lirih, sedikit bersalah karena belum mengucapkan kata itu saat Iqbal datang, malah memberikan protes ke Iqbal.

Iqbal menoleh ke Acha, mengangguk kecil.

"Iya. Kalau nggak habis bisa di panasin besok pagi," jelas Iqbal.

Acha menganggukan kepalanya.

"Iya. Besok Acha makan lagi kalau nggak habis."

Iqbal membalas dengan senyuman, ia mengambil duduk di sofa.

"Sini," suruh Iqbal menepukkan tanganya di sebelah, memberikan kode ke Acha.

"Apa?" bingung Acha sesaat.

"Katanya kangen."

Acha tak bisa lagi menahan senyumnya, Acha pun segera mengambil duduk di samping Iqbal, merangkul lengan Iqbal tanpa malu. Iqbal menatap Acha dengan hangat, gemas dengan tingkah Acha.

"Iqbal tau nggak," lirih Acha sembari memejamkan kedua matanya, menyandarkan kepalanya di bahu Iqbal.

"Apa?"

"Rasanya Acha pengin cepat-cepat nikah aja sama Iqbal, tinggal bersama Iqbal dan bisa ketemu Iqbal tiap hari. Biar Acha nggak kangen terus sama Iqbal."

Iqbal sedikit terkejut mendengarnya, detik berikutnya ia terkekeh pelan, mengacak-acak puncak rambut Acha.

"Gue baru datang, Cha," simpul Iqbal.

"Kenapa emangnya?"

"Jangan buat jantungan," protes Iqbal.

Acha menegakkan kepalanya dan membuka kedua matanya lebar-lebar. Ia menatap Acha dengan bibir di kerucutkan.

"Emang ada yang salah sama ucapan Acha?"

"Nggak ada."

"Terus?"

Iqbal menghela napas pelan, tanganya beralih menyentuh pipi Acha, kemudian mencubitnya pelan.

"Kuliah dulu ya, terus cari kerja dan kita nikah."
Bibir Acha berubah membentuk sebuah senyuman, kedua pipi Acha juga merona, Acha merasakan jantungnya berdetak cepat.
"Iqbal mau nikah sama Acha?" tanya Acha malu-malu.
"Mau," jawab Iqbal tanpa ragu.
"Beneran?"
"Iya."
"Kenapa Iqbal mau nikah sama Acha?"
"Kenapa gue harus nggak mau nikah sama lo?" balik Iqbal cepat membuat Acha tertegun sendiri. Tak menyangka Iqbal membalasnya seperti itu.
Acha bergumam pelan.
"Iqbal nggak apa-apa punya istri yang manja kayak Acha?"
"Nggak apa-apa."
"Acha juga masih cengeng, suka nangis. Nggak apa-apa?"
"Nggak apa-apa."
"Iqbal beneran bucin ya sekarang," takjub Acha dengan sikap Iqbal.
Iqbal terdiam sejenak, teringat dengan kejadian semalam. Detik berikutnya, Iqbal tertawa, lebih tepatnya menertawakan kebodohannya di depan sahabat-sahabatnya.
"Gue nggak pamit mau nongkrong, Cha," sindir Iqbal terang-terangan.
Acha langsung membeku di tempat, seperti orang yang tertangkap basah. Suara sindiran Iqbal jelas sekali terdengar menusuk hingga sanubarinya.
"Acha nggak berniat bohong, Iqbal aja yang terlalu polos," alibi Acha tak mau di salahkan.
Iqbal mengacak-acak puncak rambut Acha, tak ingin lagi membahas kata "bucin". Iqbal merasa sedikit trauma dengan kata itu.
"Amanda kenapa?" tanya Iqbal membuka topik baru, mengalihkan pembicaraan Acha.
Acha langsung memutar tubuhnya, mengecek ke dalam rumah, takut Amanda terbangun dan butuh apa-apa. Namun, tak ada tanda-tanda kehadiran Amanda atau gadis itu sudah bangun dari tidurnya.
Acha kembali menghadap ke Iqbal.
"Amanda nangis saat datang ke rumah Acha. Karena masalah orang tuanya di tambah bertengkar dengan Rian."
Acha pun mulai menceritakan semuanya ke Iqbal, berharap Iqbal bisa memberikan saran atau masukan.

Iqbal sendiri mendengarkan baik-baik, memberikan respon anggukan kecil beberapa kali.

"Rian nggak cerita ke Iqbal sama sekali?" tanya Acha mengakhiri ceritanya.

Iqbal menghela napas panjang, kejadian semalam akhirnya terjawab sudah. Saat Rian tiba-tiba dan terlihat sedikit berantakan.

"Nggak ada," jawab Iqbal. Toh, memang kemarin Rian tidak menceritakan apapun. Iqbal juga tidak mungkin mengatakan bahwa Rian minum semalam. Iqbal takut Acha akan kaget dan menceritakan ke Amanda. Malah bisa buat runyam hubungan Rian dan Amanda.

Acha mendecak pelan sembari geleng-geleng.

"Acha kira, Rian dan Amanda nggak akan pernah bertengkar. Mereka setiap hari selalu bersama, terlihat romantis. Rian juga kelihatan perhatian banget ke Amanda," lirih Acha merasa menyayangkan pertengkaran Rian dan Amanda.

"Kita cuma bisa lihat luarnya, Cha," ucap Iqbal mengingatkan.

Acha mengangguk langsung setuju. Ia menatap Iqbal lebih lekat.

"Bener banget. Seperti Iqbal juga contohnya."

"Gue?" bingung Iqbal.

"Iya. Semua orang mengira Iqbal itu dingin, cuek dan nggak bisa romantis. Padahal, kalau di depan Acha, Iqbal itu...."

Acha sengaja menggantungkan ucapannya, agar membuat Iqbal lebih penasaran.

"Apa?" tanya Iqbal berhasil terperangkap.

"Iqbal itu sangat romantis, perhatian, sayang banget ke Acha dan cemburuan," jelas Acha menjabarkan sisi Iqbal yang jarang di ketahui banyak orang.

"Itu pujian, kan?" tanya Iqbal ragu.

"Pujian kok," jawab Acha yakin.

Iqbal manggut-manggut, mengiyakan saja.

"Acha yakin di luar sana pasti banyak cewek-cewek yang iri sama Acha karena bisa jadi pacar Iqbal," ucap Acha menggebu.

"Kenapa gitu?" tanya Iqbal masih tak paham.

"Ya karena banyak cewek-cewek yang ingin di posisi Acha. Jadi pacar Iqbal, di sayang sama Iqbal dan di perhatiin sama Iqbal."

Iqbal menggaruk lengannya yang sedikit gatal. Bibirnya bergumam pelan, seolah tak yakin dengan jawaban Acha. Entah, Iqbal yang terlalu

cuek dengan sekitar atau dia yang sama sekali tak mau peduli dengan cewek-cewek yang ingin mendekatinya.

"Cowok-cowok juga pasti iri sama gue, Cha," balas Iqbal penuh arti.

Acha langsung dibuat senyum-senyum tak jelas, Ia mulai salah tingkah sendiri.

"Kenapa? Karena Iqbal bisa punya pacar cantik dan pintar seperti Acha?" tanya Acha dengan kepercayaan tingkat tinggi.

"Bukan."

Senyum Acha seketika sirna, keningnya mengerut. Tatapan Acha berubah tak santai ke Iqbal.

"Terus apa?"

Iqbal berdeham sebentar, kemudian bersuara, menjawab rasa penasaran Acha.

"Karena mereka nggak pernah bisa ngerasain di duain sama sapi."

Kedua mata Acha membulat sempurna, tak terima.

"Iqbaaalll!!" teriak Acha menahan kesal.

Iqbal tertawa puas melihat raut wajah sebal Acha.

"Cha," panggil Iqbal di sela tawanya.

"Apa?" sinis Acha masih kesal.

"Mau gue beliin sapi beneran?" goda Iqbal sengaja.

Acha mendecak pelan, bertambah kesal.

"Iqbal, Acha itu sukanya koleksi boneka sapi bukan sapi beneran!" perjelas Acha.

"Coba aja koleksi sapi beneran," suruh Iqbal dengan santainya.

"Buat apa Iqbal?" decak Acha tak habis pikir dengan pikiran sang pacar.

Iqbal menahan tawanya.

"Buat tabungan masa depan kita, Cha."

Acha menghela napas berat, tidak tau harus bahagia atau semakin kesal.

"Iqbal, dimana-mana tabungan masa depan itu uang, emas dan tanah. Bukannya sapi!" seru Acha tak setuju.

"Sapinya di ternak, di jual dan jadi uang," balas Iqbal tak mau kalah.

Acha memberikan tatapan tajam.

"Acha nggak mau di beliin sapi beneran," tolak Acha terang-terangan.

Iqbal sedikit mendekatkan tubuhnya, bibir Iqbal mengembang, menampakkan senyum manisnya.

"Terus maunya dibeliin apa?" tanya Iqbal, suaranya berubah melembut.

Acha tertegun sesaat, sorot mata tajamnya mengendur, berubah dengan kegugupan.

"Acha nggak mau dibeliin apa-apa. Acha cuma mau Iqbal selalu di sisi Acha, bahagia bersama Acha dan selalu sayang sama Acha."

Kini giliran Iqbal yang dibuat terdiam, Acha terlihat sungguh-sungguh mengatakanya. Iqbal membelai pipi Acha dengan hangat.

"Aku selalu sayang kamu, Natasha."

Bahagiaku itu sederhana. Mendengar bahwa kamu ingin selalu bersamaku dan bahagia bersamaku. Aku berharap, selamanya seperti itu.

*****

#CuapCuapAuthor

BAGAIMANA PART INI? SUKA NGGAK?

KEPALA MASIH ADEM?

JANTUNG MASIH AMAN JUGA?

PART INI DI KASIH ADEM-ADEM DULU YAA SEBELUM KITA MULAI MASUK KE YANG BIKIN DEG-DEGAN LAGI ^^

SUDAH SIAP NGGAK DI BUAT DEG-DEGAN DI PART SELANJUTNYAA? ^^

KAMU TIM MANA NIH ?

#KONFLIK RINGAN

#KONFLIK SEDANG

#KONFLIK BERAT

TUNJUKKAN PILIHANMU SEKARANG JUGAAA.

DAAN.... SAMPAI BERJUMPA DI PART BERIKUTNYAA YAA.

SEMOGAA KALIAN SELALU BACA MARIPOSA 2, SELALU SUKA MARIPOSA 2 DAN SELALU SUPPORT MARIPOSA 2.

JANGAN LUPA UNTUK KASIH KOMEN DAN VOTE JIKA KALIAN SUKA DENGAN PART INI BIAR AUTHOR SEMAKIN SEMANGAT NULISNYAA.

JANGAN LUPA JUGA AJAK TEMAN-TEMAN KALIAN BUAT BACA MARIPOSA 2 YAA ^^

DAN IKUTI PRE-ORDER EBOOK SNAPSNIP GENG MULTINASIONAL TANGGAL 26 MARET 2021 DI SHOPEE : hfcreations (KALIAN AKAN DAPAT BONUS SNACK ABUEGILE)

MAKASIH BANYAAK SEMUANYAA. SELALU SAYANG KALIAN SEMUA. SEHAT SELALU SEMUANYAA AMIIN.

Salam,

Luluk HF

KABAR BAIK BUAT PEMBACA

Assalamualaikum teman-teman semua. Aku datang mau memberi kabar baik dan info ke kalian semua. Maaf ya kalau bukan update Mariposa 2 karena memang belum hari Jumat yaa ^^

Aku ada **3 KABAR BAIK** nih buat kalian semuaa. BACA BAIK-BAIK YAA SAMPAI SELESAI ^^

1. MARIPOSA 2 SELAMA BULAN PUASA AKAN UPDATE 2 KALI DALAM SATU MINGGU.

GIMANA? GIMANA ? SENENG NGGAK?

KALIAN MAU MARIPOSA 2 UPDATE HARI JUMAT DAN HARI APA NIH SELAMA BULAN PUASA?

2. ALHAMDULILLAH NOVEL 12 CERITA GLEN ANGGARA AKAN SEGERA MELAKUKAN PROSES PRODUKSI UNTUK FILMNYA

(Sebenernya aku kaget sih ternyata banyak teman-teman yang belum tau kalau Novel 12 Cerita Glen Anggara mau di Filmkan. Karena, Info tentang Novel 12 Cerita Glen Anggara akan di Filmkan sudah pernah aku update di Instagram sejak tahun 2019, malah sebelum Novel 12 Cerita Glen Anggara resmi rilis.

Makanya itu, biar semua teman-teman tau infonya dan bisa lihat proses produksi Film 12 Cerita Glen Anggara aku infoin lagi yaa ke kalian. Dan bisa pantengin juga di Instagramku yaa : **@luluk_hf** untuk perkembangan PROSES FILM 12 CERITA GLEN ANGGARA)

KIRA-KIRA SIAPA YANG JADI GLEN DAN SHENA? ^^

3. HARI JUMAT 26 MARET 2021 PRE-ORDER EBOOK SNAPSNIP GENG MULTINASIONAL DENGAN BONUS SNACK ABUEGILE **DIMULAI JAM 15:00 (3 SORE) WIB YAAA ^^**

WAJIB BANGET BUAT PANTENGIN SHOPEE : hfcreations

TERBATAS BANGET HANYA 1000 EBOOK JANGAN SAMPAI KEHABISAN YAA ^^

Dan, alhamdulillah itu yaa tiga kabar baiknya dari aku.

Semoga kalian semua selalu support dan selalu suka semua Karya Luluk HF. Amiin ^^

DAN SAMPAI BERJUMPA HARI JUMAT SEMUANYA. SELALU JAGA KESEHATAN YAA ^^

THANKYUUU SO MUCH AND LOVE YOUU ALL ^^

Salam,

Luluk HF

42 - Jangan takut

Assalamualaikum teman-teman semua. Alhamdulillah hari ini aku bawa Mariposa 2 lagi dan hari ini lebih sore ^^

Siapa yang udah nggak sabar baca Mariposa 2 tunjukan emoji Mariposa kalian ^^

Aku juga mau mengingatkan, teman-teman hari ini "EBOOK SNAPSNIP GENG MULTINASIONAL" dengan BONUS 1 SNACK ABUEGILE sudah bisa di BELI di SHOPEE : HFCREATIONS

AYOO SEKARANG JUGA LANGSUNG KE SHOPEE : hfcreations

DAN BELI EBOOK SNAPSNIP GENG MULTINASIONAL KARENA KAMU BAKALAN DAPAT BONUS 1 SNACK ABUEGILE YANG ENAK DAN BIKIN NAGIH ^^

Bagi teman-teman yang ingin beli snacknya aja juga bisa kok. Di Shopee hfcreations ada produk "SNACK ABUEGILE (Hanya snack saja).

SERBU SHOPEE : hfcreations SEKARANG JUGAA ^^

DAN, SIAPKAN HATI MASING-MASING. TARIK NAPAS SEBENTAR SEBELUM BACA MARIPOSA 2 PART 42.

SELAMAT MEMBACA MARIPOSA 2 PART 42 SEMUANYA. SEMOGA SUKA DENGAN PART INI AMIN ^^

****

Pagi ini Acha terpaksa harus ke butik sang Mama untuk mengantarkan laptop Mamanya yang ketinggalan. Acha mengedarkan pandangnya, butik tak seramai beberapa hari yang lalu saat Acha kesini. Mungkin karena masih pagi.

Nama butik Mama Acha yaitu "LOOVI" yang diambil dari akhir nama panjang Acha. Dan, Acha selalu bangga dengan itu. Sang Mama begitu menyayanginya hingga nama butik pun adalah namanya. Katanya sih biar butiknya di penuhi cinta dari banyak orang seperti Acha.

"Tante Mama," panggil Acha ketika melihat Mama-nya yang tengah mengobrol dengan seorang client dan satu penjahit yang merupakan karyawan Mamanya.

Kirana langsung membalikkan tubuhnya, panggilan Acha menghentikan percakapan tersebut.

"Sayang, kapan kamu datang?" tanya Kirana, tersenyum senang melihat kedatangan putrinya.

"Barusan," jawab Acha, mendekati Kirana. "Ini laptopnya," lanjut Acha menyerahkan benda yang membuatnya harus datang ke butik ini.

Senyum Kirana semakin lebar, menerima laptop tersebut dengan hati berbunga, seolah Acha baru saja menjadi penyelamatnya.

"Makasih ya sayang, Mama beneran butuh banget laptopnya," seru Kirana terharu.

"Iya Tante Mama, sama-sama."

Kirana bergumam pelan.

"Kamu belum sarapan, kan? Setelah ini kita sarapan bersama ya, kamu tunggu Mama sebentar," ajak Kirana.

Acha mengangguk saja, menurut. Toh, dia juga tidak ada rencana mau kemana pun pagi ini.

"Iya Tante Mama," jawab Acha.

"Kamu tunggu di ruangan Mama ya, Mama *meeting* sebentar dengan *client*," balas Kirana.

"Iya." Sekali lagi Acha mengangguk setuju. Setelah itu, berjalan menjauh menuju ke ruangan sang Mama.

*****

Kedua mata Acha di sambut dengan ruangan bernuansa warna-warna pastel, di tambah sebuah etalase menjulang cukup tinggi di ujung ruangan yang berisikan album-album group boyband dan girlband korea kebanggaan sang Mama.

"Ya Allah, kapan Mama Acha bisa sadar umur," lirih Acha sembari geleng-geleng melihat hobi Mamanya yang setiap hari makin menjadi, menurutnya.

Acha mengambil duduk di kursi kerja Mamanya, bersandar. Kemudian, Acha mengeluarkan ponselnya, mengeceknya. Tak ada notifikasi dari Iqbal.

"Iqbal sebentar lagi sibuk kuliah lagi," lirih Acha dengan berat hati.

Resiko berpacaran dengan anak Kedokteran yang sangat sibuk harus di tanggung oleh Acha. Untung saja, Acha sudah menyiapkan hatinya dan

berusaha selalu mengerti dengan kesibukan Iqbal.

Jika jurusan lain bisa mendapatkan libur selama satu bulan penuh, berbeda dengan Iqbal. Hanya dapat libur satu minggu saja.

Semalam, Iqbal bilang ke Acha bahwa dia akan mulai di sibukkan dengan praktikum-praktikumnya.

Tangan Acha bergerak lincah di layar ponselnya, mengirimkan pesan semangat untuk sang pacar.

Untuk : Iqbal Guanna.

Semangat untuk hari ini pacar Acha. Jangan lupa makan.

Setelah itu, Acha kembali memasukan ponselnya. Pandanganya lurus, hampa.

"Acha harus ambil jurusan apa, ya?"

******

Acha segera keluar dari ruangan ketika mendapat pesan dari Mamanya yang sudah selesai meeting. Acha mendekati Mamanya yang masih berbincang penuh keceriaan bersama clientnya.

"Ini Putrinya yang sering Mbak Kirana ceritain, Kan? Cantik banget," puji wanita yang ada di hadapan Kirana.

"Iya dong, Mamanya aja cantik gini," balas Kirana diiringi suara tawa candanya.

Acha mencoba membalas senyuman wanita tersebut yang masih menatapnya. Dari dandanannya yang *fashion-able*, rambut yang terawat, barang-barang *branded* yang di gunakannya, dan wajah yang cantik. Acha bisa menyimpulkan bahwa wanita tersebut dari keluarga sangat berada.

"Acha kenalan sama Dokter Reli," suruh Kirana.

Acha mengangguk. Ia segera menjulurkan tangannya.

"Acha, Dok," sapa Acha ramah.

Dokter Reli tak segan membalas jabatan tangan Acha.

"Reli, senang berkenalan dengan kamu, Acha," balas Dokter Reli tak kalah ramah. "Acha umur berapa sekarang?"

"Delapan belas tahun, Dok," jawab Acha.

"Berarti udah kuliah ya sekarang?"

Acha tersenyum canggung sembari menggeleng.

"Acha ambil *gapyear* Dok, tahun kemarin. Tapi, tahun ini Acha bakalan daftar kuliah," jelas Acha berusaha tetap bersikap tenang dan ramah.

Dokter Reli menganggukan-anggukan kepalanya, senyumnya terlihat semakin tulus, penuh arti. Membuat kecanggungan di diri Acha sirna begitu

saja.

"Mau ambil jurusan apa kalau boleh tau?"

Diam. Acha tak bisa langsung menjawab seperti tadi. Nyatanya, sampai detik ini Acha masih tidak tau keinginannya apa.

Senyum Dokter Reli semakin lebar sembari tertawa pelan, sontak membuat Acha bingung. Kenapa Dokter cantik ini malah tertawa? Memang ada yang lucu?

"Acha masih belum tau mau ambil jurusan apa?" tebak Dokter Reli tepat sasaran.

Sontak kepala Acha mengangguk tanpa sadar, seolah terhipnotis dengan suara lembut Dokter Reli.

"Nggak apa-apa Acha, nggak usah takut dan bingung. Acha coba pikirkan baik-baik, apa yang benar-benar Acha suka. Jangan takut dan malu ya karena ambil *gapyea*r," ucap Dokter Reli seolah semakin tau pikiran Acha.

Sejenak, Acha tertegun sekaligus takjub. Apakah wanita ini bisa membaca pikirannya?

"Bagaimana dokter bisa tau?" pertanyaan itu refleks keluar dari bibir Acha, membuat tawa Dokter Reli kembali pecah.

"Dari mata kamu, gerakan mata manusia selalu jujur, Acha."

Acha mengerutkan kening, tak langsung percaya.

"Gerakan mata?"

Dokter Reli bergumam sebentar, memikirkan kalimat yang bisa lebih di pahami oleh gadis cantik di hadapannya ini.

"Gerakan mata kamu beberapa detik ke arah bawah saat saya bertanya, menunjukkan kamu sedang memikirkan, meragukan dan mempertimbangkan sesuatu," perjelas Dokter Reli hingga membuat Acha berdecak kagum tanpa sadar.

Penjelasan Dokter Reli barusan memang benar adanya.

"Dokter Reli seorang Psikiater Cha, makanya bisa paham dan lebih mengerti psikologis seseorang, seperti kegundahan kamu tadi terlihat jelas di mata Dokter Reli," tambah Kirana.

Acha semakin kagum, tak menyangka hal seperti tadi, memang bisa di lakukan.

"Saya dulu juga ambil *gapyear* seperti kamu Cha, alasannya pun mungkin sama seperti kamu. Belum menemukan apa yang saya inginkan," ucap Dokter Reli.

Untuk kesekian kalinya, Acha dibuat terkejut.

"Terus bagaimana akhirnya Dokter memutuskan untuk masuk Kedokteran?" tanya Acha mulai penasaran.

Seulas senyum kembali mengembang di kedua sudut bibir Dokter Reli.

"Dua bulan sebelum pendaftaran ujian, saya nggak sengaja bertemu dengan seorang perempuan seumuran saya dan waktu itu dia ingin bunuh diri. Saya berhasil menyelamatkannya, mencoba membujuknya. Dan, berhasil. Sejak saat itu, saya merasa bahwa tidak hanya kesehatan tubuh yang perlu di perhatikan dan di sembuhkan. Kesehatan mental pun sangat penting. Sejak itu, tumbuh ketertarikan saya. Akhirnya, saya masuk kedokteran dan ambil spesialis kejiwaan."

Dokter Reli tanpa ragu menjelaskan pengalamannya ke Acha, membuat Acha mengangguk-angguk setuju seperti anak kecil yang menemukan sesuatu yang baru. Kirana melirik sang putri dengan senyum senang, seolah menangkap bahwa putrinya terlihat kagum dengan sosok Dokter Reli.

"Mau masuk kedokteran?" tanya Kirana dengan nada menggoda.

Acha hanya bisa tersenyum canggung, sembari menggeleng pelan.

"Belum tau," jawab Acha. Ia memang kagum dengan Dokter Reli, tertarik dengan pengalaman Dokter Reli yang menurut Acha sangat keren. Namun, jika ingin mengikuti jejak Dokter Reli, Acha masih butuh waktu untuk mempertimbangkannya dan meyakinkan dirinya.

"Cari apa yang kamu suka, bukan yang orang lain suka. Ini hidup kamu, bukan hidup orang lain. Kamu yang lebih tau dan lebih berhak atas semua jalan yang ingin kamu ambil, Cha," pesan Dokter Reli.

"Iya Dokter, makasih banyak," balas Acha, hatinya terasa lebih tenang mendengar perkataan Dokter Reli.

"Acha pernah juara olimpiade Kimia, kan, ya Mbak Kirana?" tanya Dokter Reli teringat Kirana pernah bercerita kepadanya.

Kirana mengangguk semangat.

"Iya Dokter, Juara olimpiade Sains nasional juga," tambah Kirana bangga.

"Wah, keren," puji Dokter Reli. "Udah cantik, pintar, pasti jadi incaran banyak cowok-cowok nih waktu SMA," celetuk Dokter Reli, ingin membuat kencanggungan dan ketegangan dalam diri Acha semakin memudar.

Acha langsung menggeleng.

"Enggak, Acha yang ngejar cowok Dokter," jawab Acha dengan polosnya.

Sontak Dokter Reli terdiam dengan sorot mata terkejut mendengar pengakuan Acha, sedangkan Kirana hanya bisa geleng-geleng, berusaha sabar menghadapi sifat jujur dan polos dari putrinya.

"Waktu SMA, Acha pernah suka sama salah satu teman sekolahnya, Dok. Di kejar habis-habisan sama dia," jelas Kirana. "Untung aja Iqbal nggak sawan karena sifat kamu, Cha," sambungnya sengaja, yang langsung mendapat gelak tawa dari Dokter Reli dan mendapat lirikan maut dari Acha.

"Tante Mama! Kok gitu bilangnya!" protes Acha tak terima.

"Kan emang bener, Cha," balas Kirana santai.

"Emang kamu ngejarnya sampai seperti apa Cha?" tanya Dokter Reli semakin penasaran.

Acha bergumam pelan, mengingat-ingat.

"Acha buntutin Iqbal setiap hari, bilang suka setiap hari dan ajak pacaran setiap hari," jawab Acha tanpa malu, bibirnya mengembang lebar.

Lagi-lagi Dokter Reli di buat tertawa dengan tingkah mengesankan dari Acha.

"Cowok itu nggak risih? Nggak nolak?"

Acha geleng-geleng, senyumya langsung memudar.

"Acha di tolak ratusan kali," lirih Acha, menyentuh dadanya dengan tatapan lapang.

"Terus hasilnya bagaimana? Kamu berhasil dapatin cowok itu?"

Senyum Acha langsung kembali bersinar dalam sekejap. Acha menangguk penuh semangat.

"Acha berhasil. Acha nggak pernah nyerah walaupun terus di tolak. Hasilnya, Acha dan Iqbal sekarang udah pacaran dua tahun," jawab Acha penuh bahagia.

Dokter Reli tersenyum simpul, merasa ikut bahagia. Ia mengamati setiap ekspresi yang di tunjukkan oleh Acha. Gadis yang ceria, penuh semangat dan pantang menyerah. Itulah yang bisa Dokter Reli gambarkan pada sosok Acha.

"Acha itu selalu tau, apa yang Acha suka dan apa yang Acha mau. Acha tipekal orang yang suka perhatian ke orang lain sebelum memperhatikan diri sendiri, tidak tegaan, mudah tersentuh dengan banyak hal, dan di penuhi semangat. Apa yang Acha inginkan, Acha akan berusaha

mendapatkannya dan mewujudkannya, " ucap Dokter Reli menjabarkan secara detail tentang sifat Acha yang di ketahuinya.

Acha terkejut kesekian kalinya, kepalanya mengangguk tanpa sadar seolah ucapan Dokter Reli sangat benar. Sesuai yang di rasakannya.

"Bener banget Dokter," lirih Acha menyetujui tanpa ragu.

"Jadi, Acha nggak perlu takut dan ragu untuk dapatkan apa yang Acha inginkan sekarang."

"Iya Dokter."

Dokter Reli tersenyum.

"Semangat, Acha." Dokter Reli memberikan dukungan tulusnya.

Acha mengangguk penuh percaya diri. Semangatnya yang beberapa saat redup, kini kembali berkobar.

Acha tak menyangka, kedatangannya ke butik akan memiliki cerita tersendiri. Mungkin, Tuhan sudah merencanakan pertemuan Dokter Reli dan Acha, seolah Tuhan ingin membantu kegundahan Acha selama ini dengan memberikan perantara Dokter Reli.

*****

Pertemuan singkat namun sangat memekas buat Acha, bahkan setelah sarapan bersama Mamanya hingga sampai di rumah, Acha masih terus terbayang-bayang dengan cerita Dokter Reli.

Acha masuk ke dalam rumah sendiri, karena Kirana harus kembali ke Butik. Acha berjalan menuju kamarnya, duduk di kursi belajarnya.

Acha mengeluarkan sebuah note sapi berwarna merah muda kesayangannya, menuliskan sesuatu disana.

Jangan takut! Ini hidup kamu! kamu yang lebih tau dan lebih berhak atas semua jalan yang ingin kamu ambil.

*****

Tak terasa hari sudah semakin sore, Acha bergumam panjang dengan perasaan gundah di depan teras rumah. Perutnya kembali merasakan lapar. Mungkin efek akan datang bulan, Acha merasa gampang lapar beberapa hari ini.

Acha ingin sekali makan. Namun, sedari tadi hanya satu menu yang sangat ingin Acha santap saat ini juga.

Akan tetapi, Acha sedang di landa kebimbangan, harus beli apa tidak, menu tersebut!

"Beli gak ya? Beli gak ya?" risau Acha bertambah galau.

Acha menghela napas panjang.

"Kalau Acha beli, Iqbal marah nggak ya?"

Tanpa sadar Acha mengigiti jari kukunya, karena tak berhasil melawan kegundahan hatinya.

"Tapi, Acha pengin banget makan itu. Tapi, Acha udah janji sama Iqbal, nggak akan makan lagi!"

Acha menunduk, melihat kancing bajunya. Acha mengangguk yakin.

"Oke, mari mencoba peruntungan kancing!" seru Acha tetap semangat.

Acha pun mulai memilih keputusannya melalui kancing bacunya.

"Beli."

"Enggak."

"Beli."

"Enggak."

Kedua mata Acha terbuka sempurna ketika ia akan sampai di kancing terakhir.

"BELII!!!"

Acha langsung berdiri, bersorak gembira, kancing akhirnya memberikan keputusan untuk Acha untuk membeli makanan yang di inginkannya.

Namun, detik berikutnya, tubuh Acha kembali merosot, terduduk lemah.

"Kalau Acha beli, berarti Acha udah ngelanggar janji ke Iqbal. Dan, Iqbal pasti kecewa sama Acha."

Acha mendecak sinis, raut wajahnya langsung berubah kesal.

"Kenapa juga Iqbal harus benci sama makanannya? Kenapa nggak benci sama Juna aja?" emosi Acha berkobar.

Acha kembali menghela napas berat.

"Dosa apa sampai makanan dibenci juga? Padahal dia nggak salah apa-apa," decak Acha semakin dramatis.

Acha mulai menendang-nendang kakinya ke meja, semakin frustasi.

"ACHA PENGIN MAKAN NASI PADANG!!!"

*****

Dan, disinilah Acha berdiri saat ini, Restoran Nasi Padang langganannya. Acha berdiri dengan tatapan yang masih di penuhi kegundahan. Namun, rasa laparnya yang menjadi terus memaksa dirinya untuk datang.

"Oke, ini akan menjadi hari terakhir Acha makan nasi padang," ucap Acha mencoba meyakinkan dirinya.

Acha memaksa mengembangkan senyumnya.

"Acha yakin, Iqbal nggak akan marah dan akan mengerti Acha."

Acha mengedarkan pandangannya sesaat, melihat situasi. Berharap di tempat ini tidak ada orang yang mengenalnya. Tidak akan ada Juna maupun Iqbal. Amin.

"Ayo beli Nasi Padang," seru Acha semangat.

Acha melangkahkan kakinya, mendekati restoran nasi padang tersebut. Namun, baru beberapa langkah, suara panggilan dari belakang terdengar cukup keras.

"Acha!!"

Sontak Acha langsung menghentikan langkahnya, tubuhnya membekutu di tempat. Acha mengepalkan kedua tangannya kuat.

"Acha kenal suaranya, tapi siapa ya?" lirih Acha cemas.

Acah berusaha mengingat-ingat suara tersebut. Tapi, otak Acha mendadak tak bisa diajak kerjasama. Acha blank saat itu juga. Acha semakin gugup ketika suara langkah dari belakang semakin mendekatinya.

"Jangan Iqbal, jangan Juna. Jangan mereka berdua! Acha mohon."

Dan, akhirnya langkah tersebut berhenti tepat di samping Acha. Sebuah tepukan pelan pada bahu menyadarkan Acha dari kebekuannya.

"Sapi, ngapain lo diem? Cosplay jadi patung?"

Acha langsung menoleh dan betapa lega hatinya ketika menemukan sosok Glen yang sedang berdiri di sampingnya dengan taut heran.

"Alhamdulillah," seru Acha sembari mengelus dadanya.

Kening Glen semakin mengerut.

"Lo kira gue setan?" protes Glen.

Acha memberikan senyuman sinis.

"Bukanya Glen emang titisan setan?"

"Abuegile, kalau ngomong kadang benar," jawab Glen skiptis.

Acha mendecak pelan, menghadapkan tubuhnya sepenuhnya ke arah Glen.

"Glen ngapain disini? Buntutin Acha? Stalker-in Acha?" tanya Acha dengan pedenya.

"Kurang kerjaan banget gue buntutin lo," cibir Glen.

"Terus ngapain?"

"Beli otak, puas?" jawab Glen tak santai.

Tanpa menunggu balasan Acha, Glen langsung meninggalkan Acha begitu saja, duluan ke Restoran Nasi Padang. Acha geleng-geleng pelan, berusaha untuk sabar.

Detik berikutnya, Acha pun menyusul di belakang Glen. Melanjutkan niatnya yang tertunda.

*****

"Bang, otaknya lima ya, sama ususnya juga lima."

Acha langsung menoleh ke Glen dengan dua mata yang melotot tak santai mendengar pesanan Glen ke abang penjual.

"Glen serius beli otak?" tanya Acha masih terkejut.

Glen mengangguk tanpa ragu.

"Iya," jawab Glen malah bingung melihat reaksi tak santai Acha.

"Otak manusia?" tanya Acha lagi dengan polosnya.

Glen menghela napas panjang, mengerti arah pertanyaan Acha. Kini gilirannya yang harus sabar.

"Astaghfirullah, Otak sapi Cha. Sejak kapan restoran padang jual otak manusia. Di tangkap polisi Cha penjualnya, masuk penjara dan bisa masuk neraka. Dosa besar, Cha," nyebut Glen.

Acha langsung cemberut seketika itu. Dan, Glen menangkap perubahan ekspresi Acha.

"Kenapa lagi Cha? Gue serius beli otak sapi ini. Gue masih waras," ucap Glen mendadak gusar.

Acha menatap ke arah Glen dengan kedua mata sendu.

"Kasihan sapinya, nggak punya otak," lirih Acha.

Glen langsung menepuk dadanya, mengelusnya pelan.

"Ya Allah, beri hamba kerasaban," racau Glen berusaha menerima kenyataan hidup memiliki teman seperti Acha.

"Kesabaran, Glen," ralat Acha cepat.

"Iya, maksud gue kesabaran," sunggut Glen makin ingin emosi.

Acha mendekat ke Glen, menarik-narik lengan baju Glen.

"Glen," panggil Acha pelan.

"Apa?"

"Jangan beli otak ya," pinta Acha.

"Cha, ini cuma otak sapi, sumpah!" gemas Glens dengan permintaan Acha.

"Kasihan sapinya, Glen. Nanti nangis gimana sapinya? Glen mau tanggung jawab?"

Glen terdiam sebentar, mengatur napas dan emosinya sesaat. Berharap masih ada sisa kesabaran di kepalanya dan hatinya.

"Mau. Gue akan tanggung jawab kalau sapinya nangis. Jadi, gue akan tetap beli!"

"Jangan Glen!" cegah Acha lagi.

"Kenapa lagi Natasha Kay Loovi, anaknya Ibu Kirana yang paling cantik di negeri ini?" batas kesabaran Glen mulai sampai di ujung.

"Nanti Glen bisa di samperin sama sapinya," ucap Acha berniat-niat menakuti.

"Gue suruh masuk rumah sapinya kalau nyamperin, gue kasih makan, gue kasih minum, gue suruh nginep kalau perlu sapinya, Cha." Glen mulai menunjukkan hilang kesabaran.

Acha menatap Glen dengan mengerjap-kerjap seperti bocah kecil yang ingin minta permen, berharap Glen mau menuruti ucapannya.

"Jahat banget, Glen. Nggak ber-perikesapian."

"Astaghfirullah! Ada lagi perikesapian, siapa yang buat?" nyebut Glen untuk kedua kalinya, sudah tak sanggup lagi.

"Acha, barusan," jawab Acha dengan lugunya.

Glen menunjuk jari telunjuknya ke Acha.

"Cha gue dari embrio belum makan, jangan buat gue emosi, gue udah lapar banget ini, pengin makan," murka Glen.

"Mas, jadi beli otak sapinya?" Abang penjual yang sedari tadi menjadi penonton pertikaian Presiden Sapi dan Presiden Semut akhirnya membuka suara, menghentikan pertengkaran gila dua manusia di depannya.

Acha langsung menoleh ke Abang penjual, mendahuli menjawab sebelum Glen menjawab.

"Nggak jadi, Bang!"

****

Iqbal dan Abdi keluar dari kelas duluan meninggalkan teman-temannya setelah memilih jadwal praktikum mereka. Hari ini, teman-teman kelas Iqbal mengajak untuk mandaftar kelas praktikum bersamaan, agar mereka tidak pindah kelas.

"Langsung pulang?" tanya Abdi.

"Perpustakaan bentar," jawab Iqbal.

Abdi mendecak pelan, padahal langit sudah akan gelap.

"Mau cari apa Bal?" gemas Abdi.

"Jurnal Profesor Tomi," jawab Iqbal.

"Besok aja kan bisa Bal."

"Sekarang."

"Rajin lo udah kelewatan banget, Bal," sunggut Abdi takjub.

"Malas lo juga udah kelewatan, Di," balas Iqbal tajam.

"Abuegile, tanpa permisi langsung nusuk ke jantung, Bang!"

Iqbal geleng-geleng dengan senyum tipis, ada rasa puas membuat Abdi kesal.

"Gue ikut," ucap Abdi.

"Ngapain?" bingung Iqbal.

"Nemenin lo. Takut lo di culik di jalan."

Iqbal mendesis pelan, alasan yang tak masuk akal. Ia pun membiarkan saja Abdi mengikutinya. Siapa tau Abdi bisa ia mintai bantuan untuk mencarikan jurnal lainnya. Hitung-hitung bisa mempercepat pencariannya.

*****

Langkah Abdi dan Iqbal terhenti ketika mendengar sebuah barang pecah, seperti sebuah gelas, mungkin. Abdi dan Iqbal mengedarkan pandangan mereka, mencari sumber suara tersebut berasal.

Hingga akhirnya pandangan Iqbal dan Abdi terhenti tepat di belakang gazebo sebelah perpustakaan. Mereka dapat melihat tiga preman dan satu perempuan disana.

Abdi dan Iqbal menyipitkan mata mereka, menajamkan pengelihatan.

"Itu bukannya preman yang dulu pernah datang?" tanya Abdi mencoba mengingat-ingat.

Abdi mengangguk semangat, yakin dengan pengelihatannya.

"Itu juga cewek yang lo tolongin kemarin-kemarin kan, Bal? Disana juga dia di hadang dua preman itu?" lanjut Abdi lagi.

Kali ini Iqbal mengangguk setuju. Pikiran Iqbal kembali mengingat kejadian saat cewek itu hampir di tabraknya dengan keadaan cukup berantakan.

"Iya."

Abdi mendecak pelan, merinding.

"Ngapain lagi preman dua itu datang? Cewek itu juga kenapa selalu di datengin preman-preman itu?" tanya Abdi entah ke siapa. "Tambah ada satu preman, lagi," seru Abdi geleng-geleng, menyadari bahwa ternyata ada tiga cowok berbadan kekar disana.

Benar pertanyaan Abdi. Sebenarnya apa yang terjadi dengan cewek itu? Kenapa dia selalu berada di dalam situasi yang bahaya? Iqbal tak mau memberatkan kepalanya dengan pertanyaan-pertanyaan yang sama sekali tidak ia tau jawabannya.

"Cepat telfon keamanan," suruh Iqbal.

Abdi tertegun sebentar, namun detik berikutnya ia segera mengeluarkan ponsel dan menghubungi keamanan kampus.

"Bal, nggak ada yang angkat," ucap Abdi menunjukkan layar ponselnya.

Iqbal melirik ke jam tangannya, menunjukkan pukul enam sore dan hari ini adalah hari sabtu. Biasanya keamanan akan berjaga sampai malam jika hari-hari biasa, namun jika sabtu dan minggu hanya sampai jam lima sore.

Plak!

Suara tamparan keras terdengar sampai tempat Abdi dan Iqbal berdiri, mereka langsung menatap ke arah cewek itu yang memegangi pipnya.

"Gila! Bal, cewek itu di tampar. Kita harus gimana?" panik Abdi.

Iqbal menghela napas pelan, berusaha untuk tetap tenang.

"Lo pergi ke pos satpam, minta bantuan," suruh Iqbal.

"Terus lo gimana?"

Iqbal menoleh sebentar ke Abdi, pandanganya berhenti di sebungkus rokok yang ada di saku tas Abdi. Tanpa minta izin terlebih dahulu, Iqbal langsung mengambil satu bungkus rokok tersebut.

Abdi terkejut sesaat.

"Mau buat apa rokoknya? Lo kan nggak ngerokok?" bigung Abdi.

"Cepet panggil satpam," perintah Iqbal, suaranya terdengar lebih berat.

Abdi mendesah pelan, jujur ia ragu untuk meninggalkan Iqbal saat ini. Namun, Abdi berusaha percaya dengan rencana di kepala Iqbal

"Lo hati-hati, jangan ngelawan sendirian, mereka bertiga," peringat Abdi sebelum beranjak meninggalkan Iqbal.

Kini tinggal Iqbal sendiri, menatap dengan jelas bagaimana gadis itu tertunduk dan tak bisa melawan.

Iqbal perlahan mendekat beberapa langkah.

"Mau kabur lagi? Mau gue habisin nyawa lo disini?"

Suara ancaman kasar terdengar jelas di telinga Iqbal, membuat napas Iqbal menghela berat. Tentu saja, ini sudah tidak benar. Tiga cowok berbadan besar berbuat kasar ke seorang perempuan bahkan mengancam nyawanya.

Iqbal tidak bisa untuk tidak peduli dan pergi begitu saja. Se-cueknya Iqbal dan se-tidak pedulinya Iqbal tidak mungkin ia se-jahat itu. Membiarkan seseorang yang sedang dalam bahaya dan butuh pertolongan.

Otak Iqbal segera berpikir cepat. Kedua matanya beralih ke bungkus rokok yang ada di tangannya.

Iqbal menghela napas panjang, berusaha menenangkan dirinya sejenak, untuk tetap tenang.

Setelah merasa lebih tenang, Iqbal mengeluarkan satu puntung rokok dari bungkusnya. Kemudian, Iqbal berjalan mendekati tiga preman dan satu perempuan di belakang gazebo.

Iqbal berdeham pelan, membuat tiga cowok kekar itu terkejut, menoleh ke Iqbal. Sedangkan, cewek itu masih tertunduk dengan tubuh sedikit gemetar.

Iqbal terlihat sangat tenang, ketika matanya saling bertatap dengan salah satu preman. Iqbal segera menaruh satu puntung rokok tersebut di bibirnya, seolah ingin menyesapnya.

"Maaf Bang, ada korek nggak?" tanya Iqbal tanpa takut sedikitpun.

Tiga cowok kekar itu saling bertatapan dengan bingung. Hingga akhirnya salah satu dari mereka mengeluarkan korek, membantu menyalakan rokok Iqbal dan Iqbal sendiri menerima saja, membiarkan rokoknya menyala.

"Makasih Bang," ucap Iqbal sedikit tak jelas dengan bibir terdapat rokok di bibirnya.

Tau kan! Iqbal bukanlah perokok, bahkan bisa dibilang ia tidak bisa merokok. Tapi, dia memaksakan bau asap rokok tersebut berada di dekatnya.

Iqbal mencoba menyesap rokok itu sekali dan mengepulkan asapnya, agar tak membuat tiga cowok di depannya curiga.

Jangan ditanya lagi bagaimana pusingnya kepala Iqbal sekarang, mulutnya juga terasa panas, saat asap rokok masuk ke dalam mulut dan tenggorokannya. Iqbal memaksakan hal yang tak disukainya.

Untung saja Iqbal tidak terbatuk dalam sekali coba. Lebih tepatnya, Iqbal menahannya.

Iqbal berusaha bersikap tetap santai, membalas tatapan tiga cowok itu yang masih bingung dengan keberadaan Iqbal.

"Di semua sudut kampus ini banyak CCTV Bang, kalau mau berbuat kekerasan mending disana," ucap Iqbal sembari menunjuk ke arah belakang kampus.

Tiga cowok itu cepat-cepat mengedarkan pandangan mereka. Dan, benar saja, mereka menemukan banyak kamera CCTV di setiap sudut bangunan.

Ketiga cowok itu langsung terlihat gelisah, mereka sepertinya tidak menyadari keberadaan CCTV tersebut.

"Ayo cabut!" ajak cowok yang menyalakan rokok Iqbal.

Cowok yang ada di hadapan cewek tersebut mendecak kasar, merasa terganggu. Ia menatap tajam si cewek untuk terakhir kalinya.

"Jangan kabur lagi!" ancamnya.

Ketiga cowok itu pun pergi begitu saja dari hadapan Iqbal dan cewek tersebut.

Iqbal memastikan ketiga preman itu sudah menjauh. Setelah itu, dengan cepat Iqbal mematikan rokok ditangannya dengan meremasnya. Panas dan sedikit perih, di rasakan telapak tangan Iqbal yang masih tergenggam kuat.

Iqbal menatap cewek tersebut.

"Lo lagi," ucap Iqbal dingin.

Kepala cewek itu perlahan terangkat, akhirnya Iqbal bisa melihat lebih jelas wajah gadis itu. Terlihat lebih berantakan. Kedua matanya pun sedikit memerah, seperti menahan tangis.

Sebuah senyuman sinis di lemparkan cewek itu ke Iqbal.

"Dan, lo lagi," balas cewek itu lebih dingin. "Gue nggak pernah butuh bantuan lo. Selama ini, lo sendiri yang selalu sok pahlawan bantuin gue," lanjutnya ketus.

Tanpa menunggu balasan Iqbal, bahkan tanpa ucapan terima kasih, cewek itu langsung pergi begitu saja, meninggalkan Iqbal.

Iqbal menghela napas panjang, tak ingin tersulut emosi. Terpenting, tugasnya sudah selesai, menolong nyawa orang yang sedang dalam bahaya.

Namun, ketika Iqbal akan berbalik, mata Iqbal tak sengaja menangkap sebuah dompet berwana navi tepat di tempat cewek tadi berdiri.

Iqbal pun segera mengambil dompet tersebut.

"Dompet cewek itu?"

*****

#CuapCuapAuthor

BAGAIMANA PART INI? SUKA NGGAK?

PART 42 LEBIH BANYAK BIKIN KETAWA ATAU BANYAK BIKIN GREGETAN?

UDAH KERASA APA NIH HATI DAN JANTUNG PARA PEMBACA?

KEBAKAR ATAU MASIH MENCOBA BERUSAHA TENANG? ^^

ADA YANG SUDAH MULAI BISA MENEBAK SIAPA IDENTITAS ASLI DARI CEWEK YANG DI TOLONG IQBAL BARUSAN?

PENASARAN DENGAN PART SELANJUTNYAA?

SAMPAI BERJUMPA JUMAT DEPAN YAA ^^

DAN, AKU ADA INFO SATU LAGI BUAT TEMAN-TEMAN SEMUA.

YUK, DAFTAR ACARA GWRF 2021, TANGGAL 1 APRIL 2021 JAM 17: 00 WIB KARENA BAKALAN ADA LULUK HF DAN KAK FARADITA.

KALIAN BISA LANGSUNG BELI TIKETNYA DI tiket.com ATAU LANGSUNG BISA TANYA-TANYA KE INSTAGRAM @gwrf.id

DAFTAR SEKARANG JUGA. DAN KITA BERTEMU SECARA VIRTUAL DI TANGGAL 1 APRIL 2021. AKU AKAN BANYAK BAHAS TENTANG KEPENULISAN DAN AKU JUGA AKAN KASIH SEDIKIT BOCORAN TENTANG FILM 12 CERITA GLEN ANGGARA ^^

DAN, TERUS BACA MARIPOSA 2, SUPPORT MARIPOSA 2 DAN SUKA MARIPOSA 2 ^^

Jangan lupa juga buat COMMENT dan VOTE untuk part ini. Karena sangat berarti banget buat Author dan paling ditungguin banget biar Author semakin semangat nulisnyaa ^^

MAKASIH BANYAK SEMUANYAA. DAN SELALU SAYANG KALIAN SEMUAA. SEMOGA KALIAN SEMUA SELALU BACA CERITA-CERITA LULUK HF AMIN ^^

Salam,

Luluk HF

43 - Deep Talk

Assalamualaikum teman-teman semua. Maaf ya aku updatenya sedikit telat. Karena hari jumat kemarin ada keluarga besar aku datang dan sedang quality time bareng. Jadi baru benar-benar revisi naskahnya malam ini dan barusan selesai ^^

Semoga kalian selalu setia nunggu Mariposa 2 dan baca Mariposa w yaa ^^

Siapa yang udah nggak sabar baca Mariposa 2 part 43? Tunjukan emoji Sapi kalian ^^

Oh ya sebelumnya aku ada info lagi nih yaitu SNACK ABUEGILE LAGI ADA DISKON BESAR-BESARAN ^^

SNACK ABUEGILE DARI HARGA 16.000 DI DISKON JADINYA CUMA 9.999 LOH. DAN HANYA SAMPAI HARI INI SAJA (HARI SABTU). YUK BURUAN LANGSUNG BELI DI SHOPEE : hfcreations

DAN, SELAMAT MEMBACA MARIPOSA 2. SEMOGA SUKA YAA ^^

*****

Abdi melihat Iqbal dan Gazebo secara bergantian dengan bingung, tak ada siapapun lagi disana, selain Iqbal. Dimana preman-preman itu? Dimana cewek itu? Apa yang terlah terjadi.

Abdi mendekati Iqbal.

"Bal, satpamnya nggak ada," aduh Abdi dengan wajah di penuhi banyak pertanyaan.

"Oke," jawab Iqbal singkat.

Abdi langsung menunjuk ke arah Gazebo.

"Preman-premannya kemana?" tanya Abdi tak sabar.

"Pergi," jawab Iqbal seadanya.

"Kok bisa? Lo apain?"

Iqbal mengangkat dua bahunya.

"Tiup," jawab Iqbal sekenanya.

Abdi mendecak pelan.

"Yang bener Bal. Lo kira mau ngepet di tiup langsung hilang," cibir Abdi.

Iqbal akhirnya menatap Abdi, dengan tatapan malas.

"Yang penting udah pergi, kan?"

Abdi mengangguk, menyetujui, tatapan Iqbal membuat Abdi sedikit tak berkutik.

"Iya," jawabnya memilih mengalah.

"Bagus."

"Cewek yang lo tolong kemana?" tanya Abdi lagi.

"Nggak tau."

Abdi lagi-lagi hanya bisa melengos pasrah.

"Terus, rokok gue mana?" tanya Abdi sembari menjulurkan telapak tangannya.

Iqbal pun segera mengembalikan rokok tersebut. Abdi buru-buru memeriksa rokoknya.

"Alhamdulillah cuma berkurang satu," lirih Abdi dramatis.

Iqbal geleng-geleng, semakin yakin bahwa Abdi dan Glen memiliki sifat yang hampir mirip. Seperti anak kembar beda per-ibu-bapak-an.

Abdi menatap ke Iqbal setelah memasukan bungkus rokoknya ke saku tas.

"Lo pakai buat apa rokoknya?" tanya Abdi penasaran kembali.

"Nggak ada," jawab Iqbal tak berniat untuk menjelaskan.

Iqbal pun segera meneruskan langkahnya yang tertunda menuju ke perpustakaan. Sekalian, ingin mengembalikan dompet yang di temukannya ke cewek tadi.

Abdi menatap Iqbal yang sudah meninggalkannya begitu saja, mengelus dadanya berusaha untuk tabah.

"Diem aja terus! Udah kayak limbad lo lama-lama, Bal!"

*****

Iqbal menemukan jurnal yang di carinya di perpustakaan, namun sama sekali tak menemukan keberadaan cewek yang di tolongnya. Iqbal pun terpaksa membawa kembali dompet tersebut.

Iqbal berniat untuk mengembalikan dompet tersebut jika memang milik gadis tadi.

"Mau cari apa lagi?" tanya Abdi lemas.

Iqbal melihat jam tangannya, pukul tujuh malam, pas sekali perpustakaan akan tutup.

"Nggak ada," jawab Iqbal.

"Makan yuk," ajak Abdi.

"Gue suka cewek," jawab Iqbal dengan nada menyebalkan.

Abdi menahan untuk tidak berteriak, kesabarannya sudah di ujung ubun. Abdi menaruh kedua tangannya di pinggang, menatap Iqbal yang masih bersikap santai sembari memainkan ponselnya, seolah jawabannya barusan sangatlah biasa untuknya.

"Gue cuma ngajak makan, bukan ngajak nikah, Ball!" kesal Abdi.

Iqbal tak langsung membalas, ia masih sibuk membaca pesan dari Acha, gadis itu ingin mengajaknya makan malam di rumahnya. Setelah membalas pesan Acha dengan menyetujui ajakan gadis itu. Iqbal memasukan ponselnya ke saku, menatap Abdi kembali.

"Lo bilang apa?" tanya Iqbal semakin menyebalkan.

Abdi mengepalkan kedua tangannya kuat-kuat, rasanya pengin menendang Iqbal.

"Arah ke KUA sebelah mana, Bal?"

*****

Iqbal menghentikan mobilnya di depan rumah Acha. Ia mematikan mesin mobil dan melepaskan seatbelt-nya. Saat itu juga, mata Iqbal terpaku melihat telapak tangannya yang sedikit lepuh karena kejadian beberapa jam yang lalu.

Iqbal mendecak pelan, merutuki kebodohannya yang meremas rokok tersebut. Sebenarnya, Iqbal bukan sengaja melakukannya. Iqbal melakukannya tanpa sadar. Mungkin karena terlalu berusaha ingin mencegah rasa takutnya untuk muncul, ketika menghadapi ketiga preman tadi.

Iqbal keluar dari mobil, menuju ke gerbang rumah Acha.

****

Acha menyambut Iqbal denga senyum paling manis, Acha tak menduga Iqbal akan menyetujui ajakannya. Acha mengira Iqbal sudah sangat sibuk hari ini.

Melihat kehadiran Iqbal di depannya sekarang, membuatnya sangat senang.

Ide untuk mengajak Iqbal makan malam karena Acha tidak jadi beli Nasi Padang sore tadi, ia pulang dengan tangan dan perut hampa. Dan, semua itu karena percek-cokan unfaedah-nya dengan Glen.

Akhirnya, Acha pun memilih memasak sendiri di rumah. Karena masakannya ternyata terlalu banyak, Acha pun mendapat ide untuk menyuruh Iqbal datang.

Acha juga sudah menyiapkan semua makanan untuk Iqbal di meja teras rumah.

"Habis dari kampus ya?" tanya Acha membuka pembicaraan ketika Iqbal duduk di sofa teras rumahnya.

"Iya," jawab Iqbal sembari menaruh dompet, ponsel dan kunci mobilnya di samping meja.

Acha terdiam sebentar, lebih mendekatkan duduknya ke Iqbal. Kedua mata Acha sedikit menyipit. Acha menyadari bau yang aneh pada tubuh Iqbal. Bukan bau khas parfume Iqbal, ada bau yang sangat lebih Acha kenal.

Yah, Acha sangatlah peka dengan asap rokok, karena Acha sendiri sangat tidak suka dengan bau tersebut.

Acha lebih mendekat lagi, sedikit mendengus baju Iqbal, untuk meyakinkan indera penciumannya.

"Iqbal ngerokok?" tanya Acha tanpa basa-basi.

Acha memundurkan tubuhnya, menatap Iqbal sangat lekat, meminta penjelasan. Jujur, Acha sangat cemas menanti jawaban Iqbal. Acha mendadak takut bahwa Iqbal mulai mencoba merokok dibelakangnya.

Iqbal sendiri terlihat tetap tenang ketika mendengar pertanyaan Acha. Detik berikutnya, Iqbal tersenyum kecil.

"Mau dengerin penjelasan gue?" tanya Iqbal lembut, tak ingin membuat gadisnya khawatir.

"Mau," jawab Acha berusaha meredahkan ke-khawatirannya.

Iqbal menghela napas pelan, sebelum bersuara kembali.

"Tadi waktu mau ke perpustakaan gue nggak sengaja ketemu cewek yang di ganggu tiga preman." Iqbal menjelaskan semuanya, dari awal hingga akhir tanpa ada yang tertinggal. Iqbal tidak ingin membuat Acha salah paham. Ia berusaha berkata sejujur mungkin kepada pacarnya.

Acha pun mendengarkan baik-baik semua penjelasan Iqbal. Beberapa kali Acha merespon dengan anggukan, mengernyit, dan ikut ngeri mendengarnya.

"Akhirnya, preman itu pergi." Iqbal mengakhiri ceritanya.

Acha masih mengerutkan keningnya.

"Terus cewek itu? Selamat?"

"Selamat, dia juga pergi setelahnya," jawab Iqbal.

Acha akhirnya bisa menghela napas lega, ia memperhatikan Iqbal lebih detail dairi ujung kepala sampai ujung kaki, memeriksa apakah pacarnya benar-benar tidak apa-apa dan tidak ada yang terluka.

"Gue nggak apa-apa, Cha," ucap Iqbal dapat membaca gelagat Acha.

Acha mendesah berat, menatap Iqbal sedikit sebal.

"Harus ya ngerokok tadi?" tanya Acha lirih, seolah tidak suka dengan yang dilakukan Iqbal.

"Gue bisa kalah jika pakai kekerasan," jawab Iqbal menyebutkan alasannya.

Acha mengangguk lemah, sebenarnya ia sudah paham bagaimana sifat Iqbal. Pacarnya yang selalu mengedepankan logikanya, memakai cara yang lebih aman tanpa mengeluarkan banyak tenaga. Itulah, Iqbal. Otaknya lebih dahulu di gunakan daripada meluapkan emosinya.

"Iqbal beneran nggak apa-apa, kan?" tanya Acha lagi masih khawatir.

"Nggak apa-apa, Cha," jawab Iqbal sungguh-sungguh.

Acha menghela napas pelan, mengangguk percaya. Tangan Acha terulur, menyentuh pipi Iqbal dengan hangat.

"Iqbal, jangan nge-rokok lagi ya. Apapun alasannya. Acha nggak suka," ungkap Acha, Acha sendiri sudah tau bahwa Iqbal bukanlah perokok dan tidak suka bau rokok seperti dirinya.

"Iya sayang," jawab Iqbal tanpa ragu seraya menganggukan kepalanya sekali.

Acha tersenyum malu, jantungnya berdebar cepat tanpa di minta. Acha selalu suka dan mendadak gugup, setiap kali panggilan manis itu terdengar dari bibir Iqbal.

"Acha senang dan bangga karena pacar Acha orang yang baik dan suka menolong," ucap Acha tulus.

Iqbal mengembangkan senyumnya.

"Maaf ya," ucap Iqbal mengakui kesalahannya.

Acha mengangguk. "Iya Iqbal, Acha maafin. Jangan diulangi ya."

"Iya."

Kini Acha benar-benar sudah lega, rasa khawatirnya perlahan sirna begitu saja. Melihat Iqbal tidak apa-apa dan Iqbal yang terbuka dengannya membuat Acha sangat senang.

Kedua mata Acha memandang tepat di bibir Iqbal, tak bisa lepas untuk beberapa saat. Kepala Acha membayangkan bagaimana Iqbal merokok, hati

Acha sangat sedih. Acha tau, Iqbal pasti sangat tersiksa dan menahan pusing di kepalanya saat melakukannya.

"Kasihan bibir Iqbal harus nyentuh rokok. Pasti panas juga tenggorokan Iqbal tadi. Kepala Iqbal juga pasti pusing ya?" tanya Acha dengan tatapan yang intens ke bibir Iqbal.

Iqbal terdiam, terkejut saat jemari Acha yang semula di pipi kanannya, berpindah tepat di bibirnya. Iqbal dapat merasakan hangatnya jemari Acha di bibirnya.

Iqbal membasahi kerongokongannya yang mendadak kering. Sentuhan jemari Acha di bibirnya, memberikan reaksi yang aneh pada tubuhnya.

"Cha, gue nggak apa-apa," lirih Iqbal, berusaha tetap menyadarkan pikirannya, menahan semua gejolak yang sudah meraung dari dalam tubuhnya.

"Acha yang apa-apa, Acha tau Iqbal pasti kesiksa banget."

Lebih tersiksa sekarang Cha! Ingin sekali Iqbal meneriakannya. Iqbal menahan napasnya beberapa detik.

Acha sendiri masih saja fokus dengan bibir Iqbal, tanpa melihat tatapan Iqbal ke arahnya yang sudah mulai tak fokus. Iqbal mulai gusar, kontrol dirinya mulai saling tarik menarik.

"Acha bersihin ya bibir Iqbal," ucap Acha lagi, jarinya yang semula hanya diam di bibir Iqbal, kini mulai bergerak di bibir Iqbal, seperti gerakan mengusap pelan.

"Cha," panggil Iqbal pelan, suaranya memberat.

"Iqbal diem dulu. Acha masih bersihin bibir Iqbal," gerutu Acha.

Iqbal memejamkan matanya sebentar, kemudian membukanya kembali. Dengan cepat, Iqbal menahan tangan Acha, menghentikan jemari Acha.

Sontak Acha langsung mendongakkan kepala, menatap ke Iqbal dengan bingung. Namun, detik berikutnya Acha menyadari kesalahan besarnya!

Acha bisa melihat bagaimana tatapan Iqbal yang begitu lekat dan menggelap. Kini, giliran Acha yang di buat susah bernapas, tubuhnya berubah panas-dingin.

Keduanya saling bertatapan cukup lama, sama-sama berusaha mengatur detakan jantung masing-masing.

"Cium pipi kamu boleh?" tanya Iqbal memecah keheningan di antara mereka.

Kedua pipi Acha langsung merona ketika mendengarnya, bukannya membuat jantungnya lebih aman, pertanyaan Iqbal semakin membuat

kecepatan detakan jantungnya tak terkendali.

"Jangan di tanyain, malu," lirih Acha segera mengalihkan pandangannya. Acha tak kuasa lagi untuk membalas tatapan dalam Iqbal.

Iqbal terkekeh pelan, gemas mendengar jawaban Acha.

"Aku cium ya," izin Iqbal.

Tanpa menunggu jawaban dari Acha. Iqbal perlahan mendekatkan wajahnya dan mendaratkan ciuman hangat di pipi kanan Acha.

Acha hanya bisa membeku di tempat ketika merasakan bibir Iqbal menempel di pipinya. Acha seperti merasakan ada kupu-kupu di dalam tubuhnya yang sedang berterbangan.

Acha menggeliat malu ketika Iqbal melepaskan bibirnya. Acha pun segera menutup wajahnya dengan kedua tangannya. Padahal, ini bukan pertama kalinya Iqbal melakukannya. Tapi tetap saja. Selalu berhasil membuat jantung Acha berdegup cepat dan menciptakan getaran aneh di setiap permukaan tubuh Acha.

Iqbal menahan senyumnya melihat Acha yang semakin menggemaskan di matanya.

"Kenapa?" goda Iqbal.

"Acha makin malu," jawab Acha tak berani membuka telapak tangannya.

Iqbal tak lagi bisa menahan untuk tidak tertawa. Tangan Iqbal mengacak-acak gemas puncak kepala Acha.

"Ayo makan," ajak Iqbal.

Acha membuka persembuyian telapak tangannya pelan-pelan, melihat Iqbal yang sudah mengambil sendok dan mengangkat piring.

"Iya Iqbal," balas Acha lirih.

Dengan sikap yang masih malu-malu, Acha ikut mengambil sendok, ikut makan bersama dengan sang pacar.

"Enak nggak, Iqbal?" tanya Acha.

Iqbal mengangguk singkat, "Lumayan."

Acha mendesis pelan, tidak bisakah pacarnya ini sedikit membual untuk menyenangkannya dengan berkata bahwa masakannya 'sangat enak'.

"Tadi pagi sarapan, nggak?" tanya Acha mendadak seperti penyelidik. Nyatanya, tadi pagi Acha sempat mengirim pesan, mengingatkan sang pacar untuk sarapan.

"Sarapan," jawab Iqbal.

"Sarapan apa?"

"Roti."

Acha menghela napas pelan, tidak bisakah pacarnya ini sarapan dengan benar.

"Iqbal udah tidur di Apartmen lagi?" tanya Acha.

"Hari ini ke Apartmen."

Acha menatap Iqbal lekat, tidak tega melihat Iqbal yang akan sibuk kembali, jatah tidurnya akan semakin berkurang lagi dan akan jarang menemuinya lagi.

"Nggak usah dilihatin terus, Cha."

Acha tersadarkan mendengar ucapan Iqbal, tak menyangka bahwa Iqbal menyadari bahwa sedari tadi Acha terus menatap.

Iqbal menoleh, tersenyum kecil.

"Kenapa?" tanya Iqbal seolah tau bahwa ada yang ingin disampaikan oleh Acha untuknya.

Acha bergumam pelan.

"Jangan lupa sarapan, jangan sering begadang dan kalau nggak sibuk hubungi Acha," pinta Acha.

Iqbal mengangguk. "Pasti."

"Apanya yang pasti? Sarapannya? Begadangnya atau hubungi Acha?" serang Acha seolah tak puas dengan jawaban pacarnya.

"Semuanya, Cha."

Acha mendecak pelan, masih tak puas.

"Iqbal itu bilang iya tapi kadang nggak nepatin permintaan Acha. Kalau Iqbal terus lewatin sarapan, nanti Iqbal bisa kena mag. Kalau sering begadang nanti imun Iqbal bisa turun dan kalau nggak hubungin Acaha, nanti..."

Acha menghentikan kalimatnya, seolah kehabisan kata saat itu juga.

"Nanti apa?" pancing Iqbal masih tak mengalihkan tatapannya dari Acha.

"Nanti Iqbal kangen sama Acha."

Iqbal terkekeh pelan, tanpa ragu mengangguk-angguk setuju. Iqbal kembali menghadap ke depan, menyendokan suapan terakhirnya, mengunyahnya sampai habis.

"Gampang itu," jawab Iqbal dengen enteng sembari meletakkan piringnya.

"Apanya yang gampang?"

"Kalau kangen tinggal samperin," tambah Iqbal.

Acha kembali mendengus.

"Jadi Iqbal enak, kalau kangen tinggal nyamperin Acha karena Acha nggak sibuk. Coba Acha, kalau kangen cuma bisa nahan, nggak bisa nyamperin Iqbal langsung," protes Acha mengungkapkan isi hatinya.

"Datang aja ke Apartmen," suruh Iqbal makin santai.

Kedua mata Acha langsung terbuka lebar.

"Acha tidur di Apartmen Iqbal?" tanya Acha dengan polosnya.

Iqbal tersentak mendengar pertanyaan Acha.

"Main, Cha," perjelas Iqbal.

"Oh, kirain," lirih Acha tersenyum kaku.

Iqbal menghela napas panjang sembari geleng-geleng.

"Emang di Apartmen Iqbal bisa main apa?"

Iqbal yang ingin mengambil gelas minumnya langsung membeku, pikirannya mendadak kemana-mana. Padahal Acha hanya bertanya seolah gadis itu memang ingin tau.

Iqbal lagi-lagi menghela napas panjang, merutuki dirinya sendiri. Mungkin ini efek tak siap menghadapi kesibukannya lagi. Otaknya mendadak tak fokus sesaat.

"Banyak," jawab Iqbal berusaha tetap tenang.

"Apa aja?"

"Bawa aja sapi lo, main disana," jawab Iqbal tanpa banyak pikir.

Acha terdiam sejenak, membayangkan sapi-sapinya dia bawa ke apartmen Iqbal. Acha menggaruk pelipisnya sebentar yang sedikit gatal.

"Jangan Iqbal," tolak Acha.

"Kenapa?"

"Sapi Acha suka nggak betah kalau di rumah orang lain. Kasihan sapi Acha, nanti nangis dalam hati," jawab Acha dengan raut serius.

"Yang penting pemiliknya betah kan?" pancing Iqbal.

"Hah? Gimana?" bingung Acha tak menangkap.

"Lupakan."

Iqbal segera menghabiskan segelas air putihnya sampai tak bersisa, membasahi kerongkongannya yang mendadak semakin kering beberapa detik yang lalu, dan itu semua karena Acha.

Sedangkan Acha hanya bisa mengangkat bahu, meskipun masih bingung.

"Iqbal, Acha mau cerita," lirih Acha memasang wajah sendu.

"Apa?"

Iqbal menyandarkan tubuhnya di sofa, mengistirahatkan sebentar punggunya. Ia menatap Acha yang duduk tegak dengan kedua mata

menyorot penuh kebimbangan.

"Acha tadi ketemu sama Pskiater, Acha dengar kisah dokternya sampai bisa jadi Psikiater," cerita Acha.

"Terus?"

"Keren," ungkap Acha.

Iqbal berusaha untuk mengartikan tatapan dari sang pacar, membaca sorot mata Acha yang berubah berbinar-binar.

"Tertarik buat jadi Psikiater juga?" tanya Iqbal tanpa basa-basi.

"Nggak tau," jawab Acha bimbang.

"Kalau lo pengin, masuk kedokteran, habis itu ambil Spesialis kejiwaan," terang Iqbal mengarahkan.

"Acha tau. Acha harus daftar Kedokteran dulu seperti Iqbal, kuliah enam tahun, habis itu ambil spesialis dua tahun, baru Acha bisa jadi Psikiater," perjelas Acha.

Iqbal menganggukan kepalanya, mengiyakan.

"Terus?" pancing Iqbal lagi, ia tau Acha masih belum selesai mengungkapkan isi hatinya.

Acha bergumam sebentar.

"Susah nggak masuk kedokteran?" tanya Acha lirih.

"Mau jawab jujur?"

"Mau, Iqbal."

"Lo pasti keterima," jawab Iqbal tanpa ragu.

"Beneran?"

"Iya."

Acha tersenyum kecil, senang mendengar jawaban dari sang pacar.

"Kalau kuliahnya? Susah juga?" tanya Acha semakin penasaran.

"Tergantung."

"Acha ngelihat Iqbal tiap hari sibuk banget dan jarang tidur. Acha jadi ngeri sendiri."

"Banyak juga yang santai, Cha."

"Maksudnya?"

"Nggak sibuk, tidur cepat, dan main terus."

"Itu temen Iqbal di Kedokteran?"

"Iya."

"Terus kenapa Iqbal nggak kayak gitu?"

"Gue pengin cepat lulus, enam tahun terlalu lama buat gue," akuh Iqbal.

Ah... Acha mengangguk-angguk seperti anak kecil. Kini terjawab sudah, alasan semua kesibukan Iqbal dan kenapa Iqbal se-ambisius itu dengan perkuliahannya. Memang benar, enam tahun itu sangat lama.

"Apa Acha masuk kedokteran juga?" tanya Acha sangat lirih, namun dapat terdengar oleh Iqbal.

Iqbal terkekeh pelan mendengar jawaban Acha. Iqbal dapat merasakan kebimbangan sang pacar.

"Sini," pinta Iqbal, menarik lengan Acha.

Acha pun tak menolak untuk mendekatkan tubuhnya dan menyandarkannya di sofa. Acha menaruh kepalanya di bahu Iqbal. Acha dapat merasakan kenyamanan disana.

"Kalau nggak suka, jangan di paksa," pesan Iqbal sungguh-sungguh.

"Bukannya Acha nggak suka. Hanya saja, Acha nggak suka terlalu di budak sama tugas, tugas dan tugas."

Tawa Iqbal pecah untuk kesekian kalinya. Iqbal melirik Acha.

"Lo nyindir gue?" tanya Iqbal skiptis.

"Iya," jawab Acha dengan berani.

Acha menatap Iqbal sepenuhnya, menatap sang pacar lekat.

"Iqbal sesuka itu ya sama belajar?" heran Acha.

"Suka."

"Nggak bosen belajar?"

"Nggak."

Acha mendengus pelan, kembali menyenderkan kepalanya ke bahu Iqbal.

"Aneh," desis Acha.

"Apanya yang aneh?"

"Iqbal yang aneh. Dimana-mana orang itu malas belajar, lihat buku ngantuk atau ngerjain soal langsung nyerah."

"Emang lo nggak suka belajar?" tanya Iqbal balik. Tidak mungkin bukan seorang Acha yang pintar tapi malas belajar? Iqbal yakin Acha bukan titisan dukun yang mendadak bisa pintar tanpa belajar.

Acha menggeleng cepat.

"Acha nggak suka belajar, Acha cuma suka ngerjain soal-soal."

Iqbal mengerutkan keningnya.

"Bukannya sama?"

"Beda dong. Kalau belajar itu baca buku, memahami, merangkum, mengulas pelajaran. Sedangkan, jawab soal-soal, ya jawab aja," jelas Acha seenak hatinya.

Kening Iqbal semakin mengkerut, tak puas.

"Lo ngerjain soal sehari berapa jam?" tanya Iqbal.

Acha mendadak diam.

"Tiga jam kalau ingat waktu, kalau nggak ingat waktu, bisa sampai lima jam."

Iqbal menahan untuk tidak mencubit pipi Acha setelah mendengar jawaban dari sang pacar.

"Lo nggak suka baca buku?" tanya Iqbal.

"Suka," jawab Acha mengembangkan senyumnya, kakinya mulai ikut bergerak-gerak seperti anak kecil.

"Dulu kenapa suka sama Kimia?" Mungkin ini baru pertama kalinya Iqbal menanyakan alasan Acha suka dengan pelajaran Kimia setelah dua tahun pacaran dengan Acha.

Dari dulu, Iqbal hanya tau bahwa Acha memang gadis yang pintar dan sangat ahli pelajaran Kimia.

"Suka aja. Gemesin nggak sih lihat rangakaian atom, lihat reaksi-reaksi kimia, hitung berapa kadarnya. Apalagi kita bisa tau Nitrogen ketemu hidrogen jadi apa, hidrogen ketemu oksigen jadi apa. Kita bisa tau semesta ini sangat dalam dan luas. Menyenangkan bukan?"

Iqbal dapat melihat binar-binar mata Acha saat menjelaskan, menunjukan bahwa gadisnya memang sangat sesuka itu dengan dunia kimianya.

"Lumayan."

"Iqbal sendiri kenapa dulu suka Fisika?" tanya Acha ikut penasaran.

"Karena gue ingin jadi Astronot," jawab Iqbal cepat.

"Kenapa pengin jadi Astronot?"

Iqbal terdiam sebentar, mengingat kembali alasannya sangat suka dengan dunia Astronot.

"Waktu gue kecil. Gue sering tanya ke Papa. Dimana Mama? Kemana Mama? Dan, Papa selalu jawab Mama ada di atas sambil nunjuk langit. Dari situ, gue mikir. Gimana caranya gue bisa ke atas untuk nemuin Mama dan jadi Astronot jalan satu-satunya."

Bibir Acha tertutup rapat, kedua matanya mendadak terasa panas. Penjelasan Iqbal terdengar sangat tulus dan menyentuh. Acha baru tau alasan Iqbal ingin jadi Astronot ternyata sedalam ini.

Acha menatap sang pacar yang memandang lurus, menatap langit malam dengan tatapan kosong, membuat hati Acha bertambah sesak.

"Iqbal nggak nyesel sekarang nggak bisa jadi Astronot?" lirih Acha hampir ingin menangis.

Iqbal menghela napas pelan, sembari menggeleng.

"Enggak. Gue yakin, apa yang gue ambil sekarang adalah jalan terbaik yang diberikan Tuhan buat gue."

Acha tak bisa lagi menahan air matanya yang menetes tanpa bisa ia tahan. Acha tak menyangka Iqbal yang dingin, pendiam dan sangat cuek bisa memiliki kisah dan kata-kata menyentuh seperti sekarang.

Iqbal langsung menoleh ke Acha ketika mendengar suara isakan kecil. Iqbal terkejut melihat Acha yang menangis. Iqbal buru-buru menegakkan tubuhnya.

"Cha, kenapa nangis?" bingung Iqbal.

Acha mengeleng-geleng sembari menghapus air matanya secepat mungkin.

"Acha terharu dengar cerita Iqbal. Pasti Iqbal kangen banget sama Mama Iqbal."

Iqbal terkekeh pelan, menghapus sisa bercak air mata Acha.

"Udah, jangan nangis."

Acha mengangguk-angguk, menahan air matanya untuk tidak keluar lagi. Acha menarik napasnya panjang-panjang, menenangkan dirinya sebentar.

"Udah?" tanya Iqbal.

"Udah Iqbal, Acha nggak nangis lagi."

Iqbal mengambilkan gelas Acha, menyodorkannya.

"Minum."

Acha menerimanya dan segera menghabiskan minumnya.

"Sekarang gue yang tanya," ucap Iqbal seolah ada yang membuatnya penasaran.

"Apa Iqbal?"

Iqbal menatap Acha lebih lekat.

"Kenapa lo manggil Tante Kirana, Tante-Mama?" tanya Iqbal. Sebenarnya Iqbal pernah mendengar jawaban Acha, tapi dia sedikit lupa.

Acha tersenyum kecil, seolah pertanyaan Iqbal lucu. Mungkin, bagi Acha, Iqbal bukanlah satu-satunya orang yang bertanya seperti itu dan penasaran akan hal itu.

Dan, Acha juga senang akhirnya Iqbal bertanya tentang keluarganya. Acha kadang heran dengan Iqbal, apakah cowok itu tidak pernah penasaran dengan keluarganya?

Tapi, Acha tau, sebesar itu Iqbal menghargainya dengan tidak bertanya mengenai masalah keluarga Acha selama dua tahun terakhir ini. Padahal, jika Iqbal tanya pun. Acha akan menjawabnya dengan senang hati. Seperti sekarang.

"Karena Mama Acha bukan Mama kandung Acha. Tante Mama nikah sama Papa Acha waktu Acha masih kecil. Acha dulu nggak mau panggil Mama, Acha manggilnya Tante, tapi waktu Acha makin besar, Acha sangat sayang Tante Mama. Makanya Acha manggilnya Tante Mama sampai sekarang," jelas Acha dengan senang hati.

"Mama kandung lo kemana?" tanya Iqbal sedikit hati-hati.

Acha diam, tak langsung menjawab. Detik berikutnya, senyum Acha berubah sedikit canggung.

"Acha nggak tau. Tante Mama nggak pernah cerita."

"Lo nggak pernah tanya?"

Acha menggeleng.

"Acha takut kalau Acha tanya, nanti buat Tante Mama sedih."

Iqbal mengangguk, mengerti maksud Acha.

"Kalau Papa lo?"

"Meninggal waktu Acha masih kecil, Acha nggak banyak ingat tentang Papa Acha dan Tante Mama selalu berusaha buat Acha sebahagia mungkin dan membuat Acha merasa dengan adanya Tante Mama sudah sangat cukup bagi Acha," jawab Acha dengan tegar.

Tangan Iqbal meraih jemari Acha, mengenggamnya untuk memberi kekuatan.

"Pernah kangen sama Papa?" tanya Iqbal lagi.

"Nggak pernah," jawab Acha dengan sungguh-sungguh.

"Nggak pernah?" kaget Iqbal.

"Iya. Karena Tante Mama berhasil buat Acha merasa sangat cukup hanya dengan adanya Tante Mama. Kadang Acha bersyukur banget bisa punya Tante Mama yang sebegitu sayang ke Acha bahkan Acha merasa Tante Mama itu, Mama kandung Acha."

Iqbal mengangguk-angguk kecil, mulai paham tentang kisah keluarga Acha. Jujur, Iqbal tidak pernah berani bertanya, ia takut menyinggung Acha. Namun, dua tahun pacaran dengan Acha, Iqbal memberanikan diri untuk menanyakannya.

Untung saja, Acha mau menjawab dengan terbuka. Iqbal tidak menyangka pembicaraan mereka berdua akan sedalam ini malam ini, tidak

seperti malam-malam lainnya.

"Aneh nggak sih Iqbal?" tanya Acha tiba-tiba.

"Apanya?" tanya Iqbal balik, tak mengerti.

"Tante Mama. Iqbal tau kan, Tante Mama kelihatan masih muda banget? Ya karena emang Tante Mama masih muda. Nikah sama Papa kayaknya masih umur belasan dan setelah kepergian Papa nggak mau nikah lagi. Bahkan, Acha nggak pernah lihat Tante Mama suka atau pacaran. Padahal, banyak banget yang suka sama Tante Mama, dari mulai yang masih *single* sejak lahir sampai duda," curhat Acha.

"Mungkin emang nggak mau," jawab Iqbal enteng.

"Bener juga sih. Mungkin juga karena udah terkontaminasi dengan dunia oppa-oppa koreanya juga. Tante Mama kan *addict* banget sama hal-hal berbau korea," seru Acha menggebu.

Iqbal terkekeh pelan, mengangguk setuju.

"Anehnya lagi, kok bisa ya Tante Mama se-sayang itu ke Acha? Nggak pernah benci ke Acha, nggak pernah perlakuin Acha dengan buruk dan selalu ngertiin Acha. Seolah hidupnya hanya demi Acha," lanjut Acha mengutarakan kebimbangannya selama ini.

"Berarti Tante Kirana beneran sayang sama lo," balas Iqbal.

"Bisa gitu? meskipun bukan sedarah?"

"Bisa. Gue contohnya," akuh Iqbal dengan berani.

Acha menahan untuk mengembangkan senyumnya.

"Iqbal se-sayang itu juga ke Acha?" tanya Acha malu-malu.

"Iya."

Acha dapat merasakan genggaman Iqbal yang semakin erat di tangannya.

"Buktinya mana?" tanya Acha menggeliat dengan manja.

"Mau bukti apa?"

Acha berpikir sebentar.

"Kalau Acha tenggelam, Iqbal mau nolongin?"

"Lo bisa berenang," jawab Iqbal dengan logisnya.

Senyum di wajah Acha langsung hilang, berubah dengan rasa sebal. Tidak bisakah pacarnya ini romantis sebentar?! Sedangkan, Iqbal terkekeh puas melihat wajah kesal Acha.

Kepala Acha tiba-tiba terpikirkan sesuatu. Acha lebih mendekat ke Iqbal.

"Iqbal," panggil Acha.

"Hm?"

"Kalau semisal, Acha selingkuh, Iqbal marah nggak?"

"Kenapa tiba-tiba tanya kayak gitu?"

Acha menatap ke genggaman tangan Iqbal yang semakin terasa lebih erat dari semula. Acha kembali menatap Iqbal, kedua mata Iqbal menyorot sangat dalam.

"Semisal aja."

"Ada cowok lain yang lo suka?" tanya Iqbal, suaranya terdengar lebih berat.

Acha menggeleng cepat.

"Nggak ada, sumpah Iqbal. Acha nggak suka sama siapapun kecuali Iqbal."

"Terus kenapa tanya kayak gitu?"

Acha meneguk ludahnya dengan susah payah, suara Iqbal mendadak terasa dingin dan membuatnya sedikit merinding.

"Acha nggak jadi tanya, maafin Acha Iqbal," ralat Acha secepat mungkin.

Genggaman tangan Iqbal melepas, helaan napas berat terdengar jelas di telinga Acha. Iqbal kembali menyenderkan tubuhnya di sofa, mengalihkan pandangannya dari Acha.

Acha mendesis kesal, merutuki pertanyaan bodohnya. Ia baru membuat danau yang tenang menjadi beriak. Acha lupa sesaat, bahwa sosok Iqbal sekarang mulai lebih sensitif jika Acha menyinggung cowok lain apalagi cowok yang bernama Juna.

Acha melirik ke Iqbal, cowok itu mulai sibuk memainkan ponselnya, mendiamkannya.

Acha menghela napas pelan-pelan, menenangkan dirinya sebentar. Kemudian, mendekat ke Iqbal, menyandarkan kepalanya ke bahu Iqbal dan memberanikan diri melilitkan tanganya ke pinggang Iqbal.

"Iqbal marah ya ke Acha?" tanya Acha.

"Nggak."

"Maafin Acha. Acha beneran cuma tanya semisal aja. Acha nggak suka sama cowok lain."

"Gue tau."

Acha mendesah berat, permintaan maafnya sepertinya belum mempan untuk mengembalikan mood Iqbal.

"Berhenti main ponselnya, lihat Acha," rajuk Acha.

Iqbal langsung menurut, memasukan kembali ponselnya ke dalam saku, kemudian menoleh ke Acha.

"Jangan marah," pinta Acha sungguh-sungguh.

Iqbal menatap Acha lebih lekat, keduanya sama-sama terdiam beberapa saat. Hanya saling memandangi satu sama lain, mencoba membaca arti tatapan masing-masing.

"Lo mau tau jawaban gue," ucap Iqbal serius.

"Hah?" bingung Acha, kegugupannya bertambah.

"Seperti jawaban lo dulu. Gue akan maafin semua kesalahan lo, kecuali selingkuh."

Acha seperti merasakan dadanya tertusuk sesuatu yang menyakitkan. Terasa sangat sesak dan perih. Meskipun, hal itu tidak terjadi, tapi Acha tak bisa membayangkan jika Iqbal marah besar kepadanya sampai meninggalkannya.

Jujur, Acha tak sanggup itu.

"Acha nggak mau kehilangan Iqbal. Acha sayang sama Iqbal," akuh Acha sejujur-jujurnya.

"Apapun bisa di cari solusinya, tapi enggak dengan selingkuh. Yang menandakan, hati lo udah nggak hanya buat gue, Cha."

Acha jarang sekali melihat tatapan serius Iqbal seperti ini. Sangat menakutkan. Mungkin, terakhir Acha melihatnya waktu dia ketahuan bohong di rumah sakit.

Acha mengigit bibir bawahnya, menahan kegugupannya.

"Acha tau Iqbal, maaf."

"Dan itu berlaku buat gue juga, Cha," perjelas Iqbal.

"Iya Iqbal. Acha nggak akan pernah selingkuh. Acha juga yakin, Iqbal nggak akan selingkuh dari Acha."

"Lebih baik lo putusin gue, kalau lo udah ngerasa bosan atau nggak suka lagi sama gue."

Acha langsung menjauhkan tubuhnya dari Iqbal, menegakkannya.

"Iqbal!! Kok gitu bilangnya! Acha nggak pernah bosan sama Iqbal. Acha selalu suka sama Iqbal! Acha sayang banget sama Iqbal," bentak Acha mendadak kesal.

"Gue juga akan putusin lo, kalau gue ngerasa bosan atau nggak suka lagi sama lo."

Acha langsung membeku ditempat, ucapan Iqbal barusan benar-benar terasa menyakitkan. Entah cowok itu hanya melampiaskan marahnya ke Acha secara tersirat atau bagaimana. Acha tidak tau.

Untuk kedua kalinya, Acha merasakan kedua matanya memanas saat itu juga. Ia seperti baru saja diputuskan beneran oleh Iqbal.

Acha merasakan dadanya semakin sesak, perlahan Acha tertunduk.

Acha tidak bisa berkata apa-apa lagi saat ini. Bibirnya terasa keluh. Berbagai kalimat ingin sekali ia rangkai untuk membalas ucapan Iqbal. Tapi Acha tidak bisa. Kepalanya mendadak terasa kosong.

Acha tak menyangka pembicaraan mereka yang awalnya terasa manis, akan berakhir sedingin ini. Dan, itu semua karena kesalahannya sendiri.

Terjadi keheningan cukup lama diantara keduanya. Baik Acha dan Iqbal sama-sama membungkam.

"Maaf."

Dan satu kata itu yang memecah keheningan diantara mereka. Kata itu yang keluar dari bibir Iqbal dan Acha secara bersamaan.

Kepala Acha semkin tertunduk mendengar suara permintaan maaf Iqbal, bukan hanya bibirnya saja.

Iqbal dapat melihat punggung Acha sudah bergetar, gadis itu telah menangis. Iqbal menghela napas pelan, segera menegakkan tubuhnya, dan mendekatkan diri ke Acha.

"Hei," panggil Iqbal lembut, perlahan Iqbal menarik tubuh Acha ke dalam dekapannya, memeluk gadisnya dengan erat sebagai permintaan maafnya.

Saat itu juga tangis Acha semakin pecah dalam pelukan Iqbal. Acha tidak peduli jika sikapnya berlebihan atau kekanak-kanakan. Karena memang seperti ini Acha dan sebesar ini rasa cintanya ke Iqbal.

"Acha nggak suka Iqbal bilang kayak gitu, Acha nggak mau putus dari Iqbal, Acha sayang banget sama Iqbal, Acha nggak akan pernah bosan sama Iqbal dan Acha juga nggak akan selingkuh dari Iqbal," racau Acha meluapkan kekesalannya.

Iqbal membelai rambut Acha dengan lembut, mendengarkan semua perkataan sang pacar.

"Iqbal tau nggak seberasa sayangnya Acha sama Iqbal? Seandainya Iqbal nggak bisa berenang dan Iqbal tenggelam, Acha mau tenggelam juga dan nolongin Iqbal walaupun Acha nggak bisa berenang."

"Cha, udah."

"Acha juga rela lakuin apa aja yang Iqbal suruh walau taruhannya nyawa Acha. Acha mau. Acha nggak bisa bayangin hidup Acha nggak ada Iqbal. Dari awal, Acha suka sama Iqbal, Acha memang benar-benar suka.

Makanya, Acha ngejar Iqbal sampai segitunya, Acha pengin Iqbal jadi milik Acha. Karena Acha beneran sayang sama Iqbal."

Iqbal langsung melepaskan pelukanya, menatap Acha dengan sangat lekat.

"Cha, lihat gue," perintah Iqbal, suaranya terdengar lebih berat.

Acha mengatur suara isakannya sejenak, perlahan mendongakkan kepalanya, memberanikan diri untuk melihat Iqbal. Acha dapat menangkap sorot mata tajam dari Iqbal.

"Jangan pernah taruhin nyawa lo buat gue. Jangan melakukan hal bodoh hanya karena gue," ucap Iqbal serius.

Bibir Acha bergetar, menahan takut.

"Tapi, Acha beneran sayang sama Iqbal. Acha be..."

"Nggak gitu caranya, Cha. Sayangi diri lo sendiri baru orang lain. Mengerti?"

Acha tak bisa menjawab, hal seperti itu sepertinya belum ada di kamus hidupnya.

"Jawab gue, Natasha," tegas Iqbal.

"Nge... ngerti Iqbal," jawab Acha pasrah.

"Janji sama gue."

Acha kembali diam, tak berani membalas.

"Cha," panggil Iqbal dengan nada memohon yang berhasil membuat hati Acha melemah.

"Iya, Acha janji bakalan sayang diri Acha terlebih dahulu dan nggak akan taruhin nyawa Acha demi Iqbal," ucap Acha sedikit terbata-bata.

Acha mengusap air matanya, isakanya sudah mulai terhenti.

"Udahan marahnya, Acha minta maaf, Iqbal," pinta Acha sembari menangkupkan kedua tanganya, seperti anak kecil yang tengah mengaku kesalahannya.

"Gue nggak marah, Cha."

Yah, Iqbal memang tidak marah. Dia hanya kesal sesaat saja mendengar pertanyaan Acha tentang selingkuh, membuatnya membayangkan Acha dengan cowok lain hingga tak bisa menahan diri untuk melampiaskan jawaban logisnya ke Acha.

Dan, bukan hanya Acha yang sangat menyukai Iqbal dan tidak mau kehilangan Iqbal. Sebaliknya, Iqbal pun sangat sayang ke Acha dan ingin gadis itu selalu ada di sampingnya.

"Maafin Acha, Iqbal," lirih Acha sungguh-sungguh.

Iqbal mengulurkan tangannya, menyentuh pipi Acha dengan lembut. Merasa sangat bersalah telah membuat Acha menangis seperti ini.

"Gue juga minta maaf," sesal Iqbal.

Acha mengangguk cepat. Acha mengenggam tangan Iqbal yang menempel di pipinya.

"Iqbal," panggil Acha lirih, menahan untuk tidak menangis lagi.

"Iya?"

"Jangan berhenti suka sama Acha ya."

"Iya Cha."

"Iqbal janji ya, terus sayang sama, Acha," pinta Acha.

"Iya Natasha."

Acha menurunkan tangannya, hatinya melegah. Bibir Acha mengerucut.

"Padahal tadi penginnya cuma cerita tentang dokter yang Acha temuin, malah bahasnya kemana-mana dan Acha nangis jadinya," cemberut Acha.

Iqbal tersenyum kecil, mencubit pipi Acha pelan.

"Yang salah siapa?"

"Acha," jawab Acha mengakui.

Iqbal menghela napasnya pelan, menurunkan tanganya untuk kembali mengenggam tangan Acha. Kemudian, menciumnya cukup lama dan berhasil membuat Acha terkejut dengan sikap tak terduga Iqbal.

"Bukti aku sayang kamu, Natasha."

****

#CuapCuapAuthor

BAGAIMANA PART INI? SUKA NGGAK?

DARI KEMARIN YANG TANYA PENGIN SCENE ACHA DAN IQBAL UDAH TEROBATI KERINDUANNYA? PART INI HAMPIR FULL DENGAN MEREKA BERDUA ^^

BAGAIMANA PERASAAN KALIAN WAKTU BACA PART INI? NYESEK? DEG-DEGAN? BAPER? ATAU NANO-NANO? ^^

PENASARAN NGGAK BACA KELANJUTAN CERITANYA?

PART SELANJUTNYA BAKALAN LEBIH BIKIN DEG-DEGAN LOH DAN BIKIN SENAM JANTUNG^^

JADI, WAJIB BANGET BUAT TUNGGUIN PART SELANJUTNYAAA ^^

DAN, SAMPAI BERJUMPA DI PART SELANJUTNYAA JUMAT DEPAN YAAA ^^

SEMOGA TEMAN-TEMAN SEMUA SELALU BACA MARIPOSA 2 DAN SUPPORT MARIPOSA 2 ^^

Jangan lupa buat ajak teman-teman kalian, saudara-saudara kalian dan keluarga kalian untuk baca MARIPOSA 2 ^^

Jangan lupa juga buat COMMENT dan VOTE di part ini. Karena selalu paling ditunggu biar Authornya tambah semangat nulisnya ^^

MAKASIH BANYAAK SEMUAAANYAAA DAN SELALU SAYANG KALIAN SEMUA. JANGAN LUPA SELALU JAGA KESEHATAN YAA ^^

Salam,

Luluk HF

44 - The Bone

Assalamualaikum teman-teman semua. Bagaimana kabarnya hari ini? Semoga sehat semua yaa dan yang sedang sakit semoga segera sembuh. Amin.

Sebelum itu, karena bulan puasa sebentar lagi datang. Aku mau minta maaf ya ke teman-teman pembaca semua. Mungkin ada salah kata dan perbuatan baik yang disengaja maupun tidak. Dan, Selamat menyambut bulan puasa sebentar lagi ^^

Dan, Alhamdulillah aku hari ini bawa MARIPOSA part 44 buat kalian semua.

Siapa yang udah nggak sabar buat baca? Tunjukan Emoji SAPI kalian ^^

Kalian paling nungguin scene apa nih? Konflik atau yang gemesin? ^^

Maaf ya kalau part ini masih ada Typonya, karena setengah Part ini belum sempat di cek ulang. Mohon pengertiannya ^^

Oh ya sebelum itu, aku mau ada info buat kalian. "BULAN APRIL INI SNACK ABUEGILE LAGI ADA PROMO LOH". KALIAN BISA LANGSUNG BELI SNACK ABUEGILE DENGAN DUA RASA YAITU PEDAS DAN COKELAT SEKALIGUS .

DARI HARGA NORMAL YAITU 32.000 SEKARANG JADI 25.000 SAJA ^^

YUK BURUAN BELI SNACK ABUEGILE DI SHOPEE : hfcreations.

DAN, SELAMAT MEMBACA MARIPOSA 2 PART 44. SEMOGA SUKA AMIN ^^

******

Acha berdiri di depan Apartmen Iqbal dengan perasaan gugup. Lebih dari sepuluh menit, Acha tetap diam disana tak berani menekan bel ataupun membuka dengan card acsess yang di punya.

Acha melirik jam tanganya, pukul setengah tujuh pagi. Yah, Acha memang sengaja datang pagi-pagi untuk mengirim sarapan buat Iqbal,

sekaligus tanda permintaan maaf-nya untuk kejadian semalam. Jujur, Acha masih merasa bersalah.

"Iqbal udah berangkat belum, ya?" lirih Acha.

Acha menghela napas panjang, meyakinkan dirinya sejenak. Setelah itu, memberanikan diri untuk menekan bel pintu Apartmen Iqbal.

Acha menekan bel dua kali dan menunggu. Tak lama kemudian, suara pintu Apartmen di buka, menampakkan seorang cowok berparas tampan dengan rambut sedikit basah.

Acha meneguk ludahnya susah payah, ia dapat melihat sosok Iqbal yang sudah ada di hadapannya dengan tatapan bingung. Namun, bukan itu fokus Acha sekarang.

Acha melihat jelas, penampakkan Iqbal yang sepertinya baru saja selesai mandi dengan handuk kecil masih terlitit di lehernya. Pemandangan yang sangat susah untuk dijumpai.

"Cha, ngapain pagi-pagi kesini?" panggil Iqbal menyadarkan lamunan Acha.

Acha tersentak, secepat mungkin mengembangkan senyumnya untuk mengurangi kegugupannya. Acha mengangkat paper bag yang sedari tadi di bawahnya.

"Acha buatin Iqbal sarapan," jawab Acha.

Iqbal terdiam, masih bingung.

"Sekaligus permintaan Acha karena buat Iqbal kesal semalam, Acha masih ngerasa bersalah," tambah Acha.

Iqbal tersenyum kecil sembari geleng-geleng mendengar alasan Acha.

"Ayo masuk," ajak Iqbal.

Acha menangguk semangat, mengikuti Iqbal dari belakang.

"Iqbal belum berangkat ke kampus?" tanya Acha sembari menaruh paper bag yang di bawahnya di meja makan.

"Jam sembilan, agak siangan," jawab Iqbal, ia membantu Acha dengan mengambil beberapa piring dan sendok.

Acha manggut-manggut, ia mulai mengeluarkan beberapa kotak bekal yang berisikan sayur-sayuran, ikan dan nasi. Sebenarnya ini semua yang masak adalah Mama Acha.

"Iqbal belum sarapan, kan?" tanya Acha, senyumnya masih tak bisa hilang dari paras cantiknya.

Iqbal menggeleng.

"Belum."

"Sudah Acha duga," desis Acha.

Acha menatap kotak-kotak yang sudah ia keluarkan semua, menimang-nimang apa yang kurang.

"Iqbal mau Acha buatkan susu hangat, nggak?" tawar Acha.

"Boleh, tapi dispenser lagi rusak."

"Acha masakin manual aja airnya," ucap Acha sembari bergegas ke dapur Iqbal.

Iqbal pun membiarkan saja. Ia membantu membuka tutup bekal di hadapannya, menampakkan segala macam hidangan yang membuat perut Iqbal semakin meronta ingin menyantapnya.

"Yang masa siapa?" tanya Iqbal.

"Tante Mama," jawab Acha dari arah dapur.

Iqbal manggut-manggut, sudah menduga. Acha tidak mungkin bisa membuat makanan seribet ini.

Di sisi dapur, Acha memandangi sekitar, mencari keberadaan panci. Acha mendogak ke atas, tepat pada bupet yang Acha yakini letak panci, wajan dan segala peralatan lain berada.

Tanpa ragu, Acha pun membuka bupet tersebut.

PRAAANG!!

"Iqbaaalll!"

Kejadian yang sama sekali tak terduga. Perlatan masak seperti panci, wajan bahkan telenan langsung menyerang kepala Acha saat itu juga. Semua peralatan tersebut jatuh dengan cepat tanpa bisa Acha tahan.

Iqbal langsung berdiri, panik saat mendengar jeritan Acha beserta peralatan dapur yang berjatuhan mengenai kepala Acha tanpa terlindungi.

Iqbal buru-buru menghampiri Acha yang tertunduk sambil memegangi kepalanya.

"Cha," panggil Iqbal, ia membantu mengusap kepala Acha yang pasti terasa sakit. Apalagi perlatan masak Iqbal semua terbuat dari keramik granit uang beratnya lebih besar di banding panci pada umumnya.

"Sakit Iqbal." Suara Acha terdengar serak, menahan tangis.

Iqbal memelankan usapannya, tubuh Acha semakin bergetar, ia tau Acha menangis saat ini. Jelas saja Acha kesakitan.

"Mau di kompres?" tanya Iqbal kasihan.

Acha membuka kedua tangannya, hingga terpampang jelas wajahnya saat ini. Benar seperti dugaan Iqbal, Acha sudah menangis dengan air mata yang keluar cukup deras.

"Kepala Acha sakit banget, pasti benjol semua," tangis Acha seperti anak kecil.

Iqbal menahan untuk tidak tertawa, ia mengusapi rambut Acha dengan sabar.

"Nggak Cha."

"Kepala Acha nggak ada tanduknya kan Iqbal?"

"Nggak ada, Cha."

"Nggak berdarah kan Iqbal?"

"Enggak."

Acha mengusap air matanya yang masih tak bisa ia kontrol.

"Acha nggak berniat nangis, tapi rasa sakitnya buat air mata Acha keluar sendiri," racau Acha.

"Sakit banget?" tanya Iqbal.

Acha mengangguk-angguk cepat.

"Banget."

"Duduk dulu di sofa."

Acha mengangguk lagi, menurut saja. Iqbal pun mengiring tubuh Acha untuk duduk di sofa. Sedangkan Acha berusaha mengurangi isakannya. Jujur, Acha bukannya bersikap berlebihan saat ini, tapi memang kepalanya sangat-sangat sakit. Alat dapur yang berat itu menyerang kepalanya begitu cepat.

"Gue ambil kompres dulu," ucap Iqbal, berjalan ke dapur kembali, ke arah kulkas untuk mengambil kompres disana.

Acha pun menunggu sampai Iqbal kembali dengan tangan membawa kompresan. Iqbal duduk di sebalah Acha dan mengompres kepala Acha.

"Pelan-pelan Iqbal," ringis Acha.

"Iya."

Terjadi keheningan beberapa saat, Acha yang masih fokus menahan rasa sakit di kepalanya dan Iqbal yang terus menatap Acha begitu lekat. Tidak tega melihat gadisnya kesakitan hingga menangis seperti tadi.

"Masih sakit?" tanya Iqbal memecah keheningan.

"Lu... lumayan," jawab Acha terbata.

"Berhenti nangisnya."

"Air matanya masih jatuh sendiri, Iqbal," aduh Acha.

Iqbal tersenyum kecil, melihat ekspresi Acha saat ini sangat lucu dan menggemaskan.

"Sini."

Iqbal menarik tubuh Acha ke dalam pelukannya. Acha pun dengan sigap menyenderkan kepalanya ke dada Iqbal, tangannya memeluk pinggang Iqbal.

"Panci dan wajannya nakal semua Iqbal. Nyerang kepala Acha nggak pakai permisi dulu," sebal Acha mengadu seperti anak kecil.

"Nggak sengaja, Cha."

"Marahin nanti Iqbal panci sama wajannya, mereka udah buat Acha kesakitan dan nangis."

Iqbal terkekeh pelan.

"Iya, Cha."

Acha merasakan sakitnya perlahan mereda, meskipun masih sedikit terasa perih di puncak kepalanya. Kompresan yang diberikan Iqbal sangat membantu.

"Masih kerasa sakitnya?" tanya Iqbal lagi.

Acha menggeleng kecil.

"Udah nggak se-sakit tadi," jawab Acha.

Iqbal bernapas legah, menurunkan kompresan di tangannya dari kepala Acha. Meletakannya di atas meja.

"Mau di cium nggak biar nggak sakit lagi?" goda Iqbal.

"Emang bisa?" decak Acha.

"Mau coba?"

Acha mengangguk tanpa menolak. Iqbal tak bisa menahan senyumnya melihat ekspresi Acha yang benar-benar seperti anak kecil yang habis menangis karena mainannya hilang.

Iqbal mendekatkan wajahnya, mencium puncak kepala Acha cukup lama. Sedangkan Acha hanya diam sembari mengatur deguban jantungnya.

Detik berikutnya, Iqbal melepaskan ciumannya, kembali menatap Acha.

"Udah nggak sakit lagi, kan?" tanya Iqbal.

"Masih," jawab Acha dengan jujurnya.

Iqbal tertawa saat itu, ternyata ciumannya sama sekali tidak mempan. Tangan Iqbal terulur, kembali mengusap-usap pelan kepala Acha.

Untuk beberapa saat mereka sama-sama terdiam. Acha berusaha meredahkan rasa sakitnya dan Iqbal menunggu Acha untuk sepenuhnya kembali tenang.

Sarapan mereka pagi ini harus tertunda beberapa saat karena insiden tak terduga tersebut.

******

Acha dan Iqbal sudah selesai sarapan setelah tragedi tak berdarah beberapa menit yang lalu. Untung saja, Acha sudah tidak menangis lagi dan sakit kepalanya sudah semain meredah.

"Enak nggak Iqbal sarapannya?" tanya Acha mengikuti Iqbal yang duduk di sofa sambil bermain ponsel.

"Enak," jawab Iqbal.

Acha mendesis sebal, giliran masakan Mamanya aja di bilang, sedangkan kalau masakannya Acha pasti dibilang 'Lumayan'. Dasar manusia dingin paling juju se-dunia.

"Nggak duduk?" tanya Iqbal mendogakkan kepala, melihat Acha masih berdiri dengan tatapan cemberut.

"Ini mau duduk," jawab Acha, mengambil tempat tepat di sebelah Iqbal.

Acha ikut mengeluarkan ponselnya, tepat saat itu ada panggilan dari Amanda. Acha pun segera mengangkat panggilan tersebut.

"Ada apa Manda?"

Iqbal menoleh ke Acha, menghentikan aktifitasnya sejenak. Detik berikutnya kembali menatap ponselnya lagi.

"Cha, bisa anterin gue ke Rumah sakit nggak siang ini? Kepala gue dari udah tiga hari sakit terus."

Wajah Acha langsung berubah khawatir.

"Iya Amanda, bisa. Amanda nggak apa-apa, kan?"

"Gue sekarang nggak apa-apa, cuma masih kerasa pusingnya."

"Alhamdulillah. Amanda di rumah sekarang?"

"Iya, Cha."

"Acha sekarang masih di Iqbal, jam delapanan, Acha samperin ya ke rumah Amanda."

"Iya, Cha. Makasih."

Panggilan terputus, Acha menatap layar ponselnya dengan tatapan masih khawatir.

"Kenapa?" tanya Iqbal, membuyarkan lamunan Acha.

Acha segera menoleh ke Iqbal.

"Kepala Amanda terus-terusan sakit, Iqbal. Pusing gitu. Kenapa ya Iqbal?"

Iqbal berdeham pelan.

"Amanda punya riwayat vertigo?" tanya Iqbal.

Acha menggeleng.

"Sepertinya nggak punya."

"Mungkin karena kurang tidur dan terlalu setres bisa jadi penyebabnya," jawab Iqbal.

Acha manggut-manggut, menyetujui jawaban Iqbal. Apalagi Amanda memang akhir-akhir ini tidak bisa tidur dan terlalu banyak pikiran.

"Acha habis dari rumah Iqbal ke Amanda ya. Anterin Amanda ke rumah sakit."

"Iya. Mau gue anter sekarang?"

"Nanti aja. Sekalian Iqbal mau berangkat kuliah."

"Oke."

Setelah itu, Iqbal kembali meneruskan aktifitiasnya, fokus dengan layar ponselnya. Acha duduk lebih dekat, ingin tau apa yang sedang dilakukan oleh sang pacar.

"Baca Jurnal lagi?" tebak Acha.

"Iya."

Acha menghela napas pelan, menatap deretan kalimat-kalimat bahasa inggiris yang sepertinya cukup susah untuk di pahami karena beberapa kata merupakan bahasa kedokteran.

"Tentang apa?" tanya Acha sedikit penasaran.

"*About Bone*," jawab Iqbal.

Iqbal memperhatikan Acha yang mendadak diam.

"Mau baca?" tawar Iqbal.

Acha berdeham panjang, kemudian mengangguk. Acha semakin mendekatkan tubuhnya ke Iqbal dan Iqbal juga mendekatkan ponselnya ke Acha, membiarkan gadis itu membaca jurnalnya.

"Penyakit tulang ternyata banyak ya, Iqbal," lirih Acha ketika ia selesai membaca tentang rincian *Bone disease.*

Iqbal menganggukkan kepalanya.

"Lo tau nggak, kalau tulang manusia saat lahir dan saat sudah dewasa jumlahnya beda."

"Hah? Bisa gitu?"

"Bisa."

"Kok bisa?" tanya Acha semakin penasaran.

Iqbal bersiap untuk menjelaskan.

"Saat manusia lahir, biasanya memiliki sekitar 300 tulang, namun semakin manusia tumbuh dewasa, beberapa tulangnya akan tersambung, sehingga kalau dijumlah biasanya menjadi sekitar 206 tulang."

"Wah, keren," takjub Acha.

Iqbal terkekeh pelan melihat reaksi Acha.
"Apalagi yang Iqbal tau tentang tulang?" tanya Acha ketagihan.
"Tulang yang paling kecil apa?" tanya Iqbal.
"Ini mah Acha tau. Telinga, benar kan?"
"Benar. Kalau tulang paling besar?" tanya Iqbal lagi.
Acha mengerutkan keningnya, berpikir keras.
"Tu... Tulang paha?" jawab Acha sedikit ragu karena sudah lama dia tidak belajar biologi.
"Bener."
Acha bertepuk tangan seperti anak kecil yang bahagia bisa menjawab pertanyaan.
"Apalagi Iqbal? Tulang apa lagi?" tanya Acha tak sabar.
Iqbal terdiam sebentar, berpikir. Tiba-tiba sesuatu terlintas di pikirannya. Iqbal menahan untuk tidka tersenyum.
"*When, pamungkas said,"*lirih Iqbal perlahan-lahan.
"Hah?" bingung Acha.
"Kalau makan mungkin nggak bisa sampai ke tulang, tapi kalau sama kamu, aku mau sampai ke tulang-tulangnya."
Acha melongo seketika mendengar kalimat yang barusan di ucapkan oleh Iqbal. Acha dapat merasakan, kedua pipinya memanas. Meskipun butuh beberapa detik untuk mengerti, akhirnya Acha paham dengan maksud ucapan Iqbal barusan.
"Iqbal, Acha malu!" rajuk Acha langsung menghamburkan diri ke dalam tubuh Iqbal, memeluknya seolah dia bahagia mendengar ucapan Iqbal barusan.
Iqbal terkekeh pelan, mengacak-acak puncak kepala Acha dengan gemas. Jujur, Iqbal sendiri tau kalimat yang sedang viral itu karena Abdi sering mengatakannya dan menyanyikan lagu dari Pamungkas – To The Bone.
"Mau di-nyanyiin juga, nggak?" goda Iqbal.
"Emang Iqbal bisa nyanyi," cibir Acha.
"Nggak bisa," jawab Iqbal cepat.
Acha mendecak pelan, kemudian mendongakkan sedikit kepalanya, menatap Iqbal yang juga tengah memperhatikannya. Untuk beberapa detik, mereka saling memandangi satu sama lain.
"Iqbal," panggil Acha lirih.
"Hm?"
Acha menghela napas pelan, mencoba menetralkan deguban jantungnya.

"Acha boleh tanya?"

"Apa?"

Sorot mata Acha berubah sedikit sendu.

"Iqbal beneran bakalan putusin Acha, kalau Iqbal udah bosen sama Acha dan nggak suka sama Acha lagi?" tanya Acha bergetar. Butuh keberanian tinggi bagi Acha untuk menanyakan hal ini.

Iqbal menatap Acha lebih lekat, tangannya terjulur ke rambut Acha, membelainya pelan. Detik berikutnya, Iqbal menggeleng.

"Nggak Cha. Gue akan berusaha tetap bertahan. Memperbaiki apa yang bisa di perbaiki," jawab Iqbal sungguh-sungguh.

Acha akhirnya bisa bernapas lega. Jujur semalam, Acha terus kepikiran dengan jawaban Iqbal mengenai hal ini. Acha semakin yakin bahwa jawaban Iqbal semalam hanya pelampiasan kekesalan Iqbal kepadanya.

"Maaf ya," tambah Iqbal sungguh-sungguh.

Acha mengangguk, mengembangkan senyumnya.

"Iqbal kalau bosen sama Acha bilang ya, Acha bakalan berusaha juga buat Iqbal nggak bosen lagi sama Acha dan bisa semakin sayang ke Acha."

"Iya Natasha."

Acha dan Iqbal saling melembar senyuman. Seolah tidak ada lagi ke khawatiran keduanya tentang hubungan mereka. Kedua-duanya selalu berharap bahwa hubungan mereka akan selalu baik-baik saja seperti ini.

"Gue siap-siap dulu," ucap Iqbal melepaskan pelukan Acha.

Ahca mengangguk, menjauhkan tubuhnya. Acha membiarkan Iqbal berdiri dan berjalan menuju kamarnya.

Setelah kepergian Iqbal dari pandangnya, Acha mengedarkan kedua matanya kesekitar, hingga tatapan Acha berhenti tepat di depannya, tumpukan buku-buku tebal di atas meja.

Acha pun mengambil salah satu buku Harper's Biochemistry. Ini adalah buku yang pernah diberikan Iqbal kepada Acha. Namun, belum pernah di buka sama sekali Acha dan hanya terpajang di meja belajar Acha hingga saat ini.

Acha perlahan membukanya dan membacanya. Tanpa sadar, Acha mulai fokus dan semakin tertarik dengan buku yang dibacanya. Apalagi, buku tersebut banyak menjelaskan tentang hal-hal berbau kimia kesukaan Acha dan biologi yang di hubungkan dengan kehidupan manusia.

"Wah, keren bukunya."

****

Acha turun dari mobil Iqbal tepat di depan rumah Amanda, setelah itu Iqbal segera menjalankan mobilnya kembali menuju ke kampus. Acha segera menelfon Amanda untuk membukakan gerbang rumah.

Tak lama kemudian, Amanda keluar dengan keadaan tubuh yang lemah. Acha sedikit kaget melihat wajah Acha yang benar-benar sangat pucat. Acha segera mendekati gadis itu.

"Amanda, nggak apa-apa?" tanya Acha semakin khawatir.

Amanda menggeleng lemah.

"Gue pusing banget, Cha," lirih Amanda.

"Kita ke rumah sakit sekarang aja, ya. Kelamaan kalau nunggu siang."

Amanda pun hanya mengangguk lemah. Nyatanya, dia pun sudah tidak kuat menanggung rasa sakit di kepalanya dan sekujur tubuhnya.

"Ambil dompet gue dulu, Cha. Di kamar," ucap Amanda.

"Pakai uang Acha dulu ya. Yang penting Amanda periksa dulu," jawab Acha.

Amanda mengangguk lagi. Acha pun segera memesan taxi online. Setelah itu, keduanya bergegas ke rumah sakit.

Sepanjang perjalanan, Amanda terus menyenderkan kepalanya di bahu Acha dengan kedua mata tertutup. Bahkan, beberapa kali Amanda meringis menahan sakit.

"Semoga Amanda nggak apa-apa."

Acha terus saja berdoa tapa henti, mengenggam tangan Amanda dengan erat, memberi kekuatan untuk sahabatnya. Acha tidak berani mengajak Amanda bicara, takut gadis itu semakin kesakitan.

*****

Acha memeriksakan Amanda ke Spesialis penyakit dalam, untung saja pagi ini tidak antri. Jadi, Amanda bisa di periksa oleh Dokter dengan cepat.

"Amanda nggak apa-apa kan, Dokter?" tanya Acha ketika Amanda selesai di periksa.

Acha membantu Amanda untuk duduk di kursi sebelahnya.

"Makasih, Cha," ucap Amanda.

Acha kembali menatap Dokter Andi di hadapannya dengan tatapan was-was. Untung saja, Acha kenal dengan Dokter Andi karena pernah merawatnya waktu sakit beberapa waktu lalu.

Dokter Andi tersenyum kecil.

"Untung sekarang nggak apa-apa, Cha. Tapi..." Dokter Andi menggantungkan ucapannya, beralih menoleh ke Amanda. "Amanda harus

banyak istirahat, jam tidurnya di perbaiki lagi dan banyak minum air putih, dan nggak boleh setres."

Amanda mengangguk lemah.

"Iya Dokter."

Dokter Andi berdeham pelan.

"Amanda lagi banyak pikiran akhir-akhir ini?" tanya Dokter Andi hati-hati.

Seketika kepala Amanda sedikit menunduk, tubuhnya sedikit bergetar.

"I... Iya Dokter," jawab Amanda jujur.

Acha melihat Amanda semakin tidak tega, Acha mengenggam tangan kanan Amanda, membantu Amanda agat tetap kuat.

"Kenapa?"

Amanda mengigit bibir bawahnya, semua bayangan masalahnya kembali terngiang di kepalanya, membuatnya semakin sakit.

"O.. Orang tua saya terus bertengkar Dokter. Dan, saya nggak bisa berhenti buat mikirin hal itu," jawab Amanda memberanikan diri.

Dokter Andi mengangguk-angguk pelan, semakin mengerti.

"Amanda mau konsultasi nggak ke teman saya, ke psikiater," ucap Dokter Andi semakin hati-hati.

Amanda langsung mendongakkan kepala, terkejut mendengar ucapan Dokter Andi.

"Sa... Saya sakit apa Dokter? kok sampai harus ke peskiater? Saya nggak gila kan Dok?"

Dokter Andi tertawa pelan.

"Nggak Amanda, kamu sehat. Tidak semua pasien harus gila dulu baru ke Pskiater. Tugas seorang Psikiater membantu kesehatan mental pasien-pasiennya. Dan, saya merasa Amanda butuh itu. Amanda butuh orang yang lebih profesional untuk mendengarkan masalah Amanda dan memberikan solusi ke Amanda," jelas Dokter Andi penuh perhatian.

"Sa... Saya takut Dokter."

"Nggak perlu takut. Dipikirkan dulu baik-baik saran saya. Biar Amanda bisa lebih tenang dan nggak terus insomnia lagi."

Amanda mengangguk-anggukan kepalanya, hatinya sedikit melegah melihat sosok yang begitu perhatian kepadanya seolah tau yang sedang di butuhkannya.

"Makasih Dokter."

"Untuk sekarang saya beri obat pereda nyeri kepala untuk Amanda. Kalau masih terus sakit kepalanya, datang kesini lagi ya," pesan Dokter Andi.

"Iya Dokter."

Setelah menerima resep dari Dokter Andi. Acha dan Amanda pun beranjak ke bagian Farmasi untuk menebus obat. Setelah itu, mereka sama-sama pulang. Acha terus menemani Amanda.

Acha melihat Amanda seolah gadis itu tengah mempertimbangkan saran dari Dokter Andi.

"Gue lebih baik ke psikiater apa nggak ya Cha?" tanya Amanda lirih.

Acha menghela napas pelan, berusaha untuk tersenyum.

"Amanda pertimbangkan baik-baik ya. Kalau Amanda merasa butuh, nggak ada salahnya di coba. Seperti kata Dokter Andi, nggak semua pasien yang ke psikiater itu gila. Semua orang yang datang ke psikiater karena mereka memiliki penyakit mental. Bisa seperti insomnia yang terus menerus seperti Amanda ini."

Amanda mengangguk-anggukan kepalanya.

"Makasih, Cha."

"Sama-sama Amanda. Sekarang Amanda istirahat ya. Acha tungguin."

Ketika orang yang di sayang satu persatu tidak peduli, mungkin Tuhan dan sahabat menjadi harapan untuk tempat menumpahkan kesedihan dan perih.

*****

Iqbal memutar-mutar dompet yang kemarin di temukannya. Hari ini, ia tidak menemukan cewek itu lagi di perpustakaan. Ketika Iqbal bertanya ke penjaga perpustakaan yang, mereka berkata bahwa Biya sedang izin sakit.

"Iqbal."

Panggilan cukup kencang menyadarkan Iqbal. Saat ini, ia sedang berada di parkiran basement Apartmennya. Iqbal menoleh ke sumber suara, menemukan Glen yang sedang melambai-lambaikan tangan dengan Tas Pet Cargo yang dipakai di depan.

Bahkan, di dalam tas tersebut jelas-jelas Iqbal melihat kucing tak berdosa yang diam dengan tatapan berbinar-binar. Siapa lagi jika bukan Meng.

Iqbal, Rian dan Glen memang janjian akan pergi ke Apartmen Iqbal. Sebenarnya, Rian yang meminta.

"Ngapain bawa Meng?" tanya Iqbal heran.

Glen memberikan cengiran tak berdosa.

"Bunda gue lagi di ajak Papa ke Bandung. Makanya gue di suruh jagain Meng," jawab Glen.

"Anak yang baik," ucap Iqbal skiptis.

"Bukan baik lagi. Gue udah pantes banget dapat predikat anak dan kakak yang berbakti," seru Glen menggebu.

Iqbal tersenyum simpul, sedikit kasihan dengan nasib Glen yang setiap hari selalu di bandingkan dengan kucing.

Beruntunglah kalian yang tiap hari di bandingkannya masih dengan anak tetangga, daripada dengan kucing. Seperti Abang Glen.

"Rian mana?" tanya Iqbal.

"Udah di depan pintu Apartmen lo katanya," jawab Glen.

"Oke."

Iqbal dan Glen pun segera masuk ke dalam menuju ke unit Apartment Iqbal untuk menyusul Rian.

"Lo punya makanan kucing nggak Bal?" tanya Glen.

"Gue nggak punya kucing."

"Ikan mentah punya?"

"Gue bukan toko seafood," jawab Iqbal lagi.

"Terus lo punya apa?"

"Makanan manusia."

"Abuegile, gitu amat lo sama Meng, Bal. Gini-gini Meng adik dari sahabat lo."

Iqbal menghela napas pelan, menoleh ke Glen sebentar.

"Udah mau akuin Meng sebagai adik?"

"Jangan salah, Meng udah punya akte kelahiran bahkan mau gue buatkan KTP seumur hidup," jawab Glen bangga.

Iqbal hanya bisa geleng-geleng, menyesal bertanya seperti tadi.

"Sinting!"

*****

Disinilah mereka berempat. Duduk di ruang tengah Apartment Iqbal. Mereka semua diam sambil mengawasi Meng yang tengah sibuk bermain gulung-gulung bersama dengan mainan bulu-bulunya.

"Lo ada masalah apa sama Amanda?" tanya Iqbal membuka memecah keheningan mereka.

Rian langsung mengangkat kepala, sedikit terkejut mendengar pertanyaan Iqbal yang tanpa basa-basi.

"Biasa," jawab Rian menggantung.

"Yang jelas kalau jawab," dingin Iqbal.

"Pertengkaran sepele."

Iqbal menggaruk pelipisnya yang sedikit gatal.

"Sejak kapan lo terlalu emosional?" tanya Iqbal lagi.

Rian menghela napas berat, seolah ingin mengelak pertanyaan Iqbal barusan.

"Gue udah capek ngalah terus, Bal. Gue selalu berusaha ngerti tapi Amanda selalu nuntut dan ingin di mengerti." Rian mulai mengeluarkan unek-uneknya. Akhirnya, Iqbal berhasil memancing sahabatnya itu.

"Lo nggak tau apa pura-pura nggak tau?" sindir Iqbal.

"Maksud lo?"

"Cewek dari dulu emang seperti itu, kan?"

Kalah telak! Rian harusnya tau bahwa Iqbal akan selalu pandai memberikan jawaban yang membuat lawan bicarannya kadang tak berkutik.

"Iya," jawab Rian pasrah.

"Harusnya lo sudah siap dengan sifat cewek seperti itu."

Glen menatap Iqbal dan Rian bergantian. Tiba-tiba suasana terasa sedikit tegang bagi Glen. Di situasi seperti ini, Glen selalu menjadi penengah atau pendengar saja.

"Minta maaf aja Yan, biar masalah kelar," ucap Glen akhirnya mengungkapkan pendapatnya.

"Gue lagi?" ucap Rian lagi-lagi tak bisa terima.

"Kalau nggak ada yang ngalah, nggak akan selesai, Yan," tutur Glen mendadak bijak.

"Tapi kalau gue terus-terusan nga...."

"Lo mau hubungan lo selesai?" potong Iqbal cepat dan berhasil membuat Rian terbungkam beberapa detik.

Glen pun mau tidak mau jadi ikut terdiam, tatapan Iqbal saat ini cukup serius. Iqbal sendiri bukannya ingin membela Amanda, tapi mendengar permasalahan Amanda dan saat ini kondisi Amanda yang lemah, membuat Iqbal menjadi iba dengan cewek itu.

"Lo bisa minta maaf dulu, jelasin kenapa lo marah. Apa yang nggak lo suka dari Amanda, bicarakan baik-baik dan cari solusinya sama-sama," ucap Iqbal memberikan sarannya.

"Bener kata Iqbal, Yan," tambah Glen.

"Sebenarnya lo udah tau jawabannya, Yan. Lo aja yang masih menyangkal itu."

Iqbal tau betul, Rian lebih pakar bahkan lebih mengerti cara untuk menyelesaikan permasalahan di tengah hubungan. Bahkan, menurut Iqbal, Rian lebih dewasa pemikirannya dibandingkan dia dan Glen dalam hal ini.

Hanya saja, kali ini Rian terlalu emosional sehingga tidak bisa berpikir jernih.

"Gu.. gue akan coba," lirih Rian, berusaha melawan egoisnya.

Iqbal menghela napas pelan sembari menganggukan kepalanya sekali. Ingin sekali Iqbal memberi tahu kepada Rian bahwa Amanda sedang sakit. Namun, Iqbal mengurungkannya.

Lebih baik, Rian tau sendiri. Iqbal yakin baik Rian dan Amanda sama-sama membutuhkan waktu tenang untuk berpikir dan merefleksikan diri.

"Mending kayak gue nggak punya pacar," ucap Glen berusaha mencairkan suasana.

Rian menatap Glen dengan senyum sinis.

"Lo bukannya nggak punya pacar, lo belum bisa move-on," ketus Rian.

Glen langsung diam, tak bisa menyangkal.

"Malu lo sama Meng. Meskipun ayah dari anak-anaknya nggak ketemu sampai sekarang. Dia bisa ikhlas dan move-on," tambah Rian.

Glen mendesis kesal, menahan diri untuk tidak mengumpat.

"Lo jangan ikut-ikutan bandingin gue sama Meng, Yan," protes Glen.

Rian dan Iqbal tertawa pelan, akhirnya suasana tegang di antara mereka sedikit mencair. Rian menarik Meng, memangkunya dan mengelusnya.

"Yang kuat Meng, jangan kayak Abang lo. Lemah."

Glen menghela napas berat, mengelus dadanya berusaha untuk sabar.

"Bener Meng, yang kuat. Hidup manusia penuh drama. Jadi, lo jangan sampai ikut drama seperti temen Abang lo," sindir Glen terang-terangan.

"Jangan dengerin Abang lo, Meng," bisik Rian.

Glen menunjukan jemarinya ke arah Meng.

"Meng, dengerin Abang Glen. Mulai hari ini lo dilarang pacaran sama kucing-kucing tetangga. Jangan sampai lo hamil di luar nikah lagi. Jangan sampai kena pergaulan bebas lagi!" seru Glen menggebu-gebu.

Iqbal lagi-lagi hanya bisa dibuat geleng-geleng. Kenapa jadi mempermasalahkan hubungan kucing?

"Sinting lo semua!"

*****

Setelah bercerita banyak dan memberikan banyak masukan untuk Rian. Iqbal memesankan Pizza untuk kedua sahabatnya. Mereka banyak bercerita

cukup serius. Jarang sekali, mereka bertiga seperti ini.

Mungkin efek kehadiran Meng yang memberikan kekuatan ketiganya untuk bisa lebih terbuka.

Glen kembali duduk ke kursi setelah mencuci tangannya. Glen telah menghabiskan 1 loyang Pizza sendiri sampai membuat Iqbal dan Rian takjub. Entah cowok itu sedang kelaparan atau terlalu kemaruk.

"Dompet siapa ini?" tanya Glen ketika melihat sebuah dompet cewek di atas meja.

Rian dan Glen langsung menoleh ke dompet yang tengah di pegang oleh Glen. Iqbal memang tadi sempat mengeluarkan dompet tersebut dari tasnya.

"Gue temuin di gazebo sebelah perpustakaan," jawab Iqbal.

"Nggak lo kembaliin?" tanya Glen lagi.

"Nggak ketemu orangnya."

Glen mengumam pelan.

"Coba aja lihat di dalamnya Mungkin ada KTP-nya, ada alamatnya atau nomor telefonnya," saran Glen.

Iqbal terdiam sebentar. Sebenarnya, Iqbal sempat terpikirkan melakukan hal itu. Tapi dia takut terlalu lancang dan dia juga yakin bisa bertemu cewek itu lagi di perpustakaan hari ini.

"Gue coba buka ya. Gue cari info alamat atau nomer hp di dalam dompetnya," ucap Glen lagi meminta izin ke Iqbal.

Iqbal pun akhirnya mengangguk, setuju. Ia juga tidak mau lama-lama menyimpan dompet tersebut.

"Buka sekarang Glen," suruh Rian ikut penasaran.

Glen mengangguk cepat, tanganya mulai akan membuka dompet tersebut secara perlahan.

"Gue buka ya dompetnya."

*****

#CuapCuapAuthor

BAGAIMANA PART INI? SUKA NGGAK?

SIAPA YANG BAPER DAN SENYUM-SENYUM SENDIRI WAKTU BACA SCENE IQBAL DAN ACHA?

SIAPA YANG GEMES DAN GREGETAN BACA ADEGAN TERAKHIR?

SIAPA YANG NGGAK SABAR BACA PART SELANJUTNYAAA?

MAUNYA KAPAN NIH DI LANJUT? ^^

OH YA, BAGI TEMAN-TEMAN YANG BELUM TAU. INSYAALLAH SELAMA BULAN PUASA MARIPOSA 2 AKAN UPDATE SEMINGGU 2 KALI YA. YANG PASTI HARI JUMAT DAN SATU LAGI HARINYA RANDOM YA NGGAK TENTU, TAPI KEMUNGKINAN SERINGNYA SELASA. JADI DITUNGGU YAA ^^

PENASARAN NGGAK BACA KELANJUTAN CERITANYA?

SAMPAI BERJUMPA DI PART SELANJUTNYAAA YAAA.

JANGAN LUPA BUAT SHARE CERITA MARIPOSA 2 YAA DI MEDIA SOSIAL KALIAN DAN AJAK TEMAN-TEMAN KALIAN JUGA BUAT BACA MARIPOSA 2 ^^

SEMOGA TEMAN-TEMAN SEMUA SELALU BACA MARIPOSA 2, SUKA MARIPOSA 2 DAN SUPPORT MARIPOSA 2 YAA. AMINN.

JANGAN LUPA JUGA BUAT COMMENT DAN VOTE YANG SELALU PALING DITUNGGU DARI KALIAN. BIAR TAMBAH SEMANGAT NULISNYAA ^^

Kalian juga bisa pantengin Instagram @luluk_hf dan @novelmariposa karena banyak spoiler-spoiler MARIPOSA 2.

MAKASIH BANYAAK SEMUAANYAA DAN SELALU SAYANG KALIAN SEMUA. JANGAN LUPA SELALU JAGA KESEHATAN YAA ^^

Salam,

Luluk HF

45 - Pemilik dompet

Assalamualaikum semuanya. Alhamdulillah bisa update Mariposa 2 lagi.

Sebelumnya, aku mau ucapin "Selamat menunaikan Ibadah Puasa buat yang menjalankan. Semangat ya puasanya"

Bagaimana puasa hari ini? Sahur apa kalian?

SIAPA YANG UDAH NGGAK SABAR BACA MARIPOSA 2 PART 45, TUNJUKKAN EMOJI LOVE BIRU KALIAN ^^

APA NIH YANG PALING KALIAN TUNGGU DARI MARIPOSA 2?

Maaf yaa kalau nanti ada typo bertebaran, mohon di maklumi yaa.

DAN, SELAMAT MEMBACA. SEMOGA SUKAA PART INI ^^

*****

"Gue buka ya dompetnya."

Glen tak menemukan apapun di sana selain foto seorang gadis terpampang di bingkai bagian foto yang ada di dompet dan juga dua lembar uang dua puluh ribu.

Glen terdiam sebentar, mengenali foto tersebut.

"Ini bukannya cewek yang kita temui di Yayasan Bintang?" tanya Glen, ia segera membalikkan dompet tersebut, menunjukkan ke arah Iqbal dan Rian.

Iqbal dan Rian akhirnya bisa ikut melihat foto gadis yang di maksud Glen.

"Iya, itu gadis di Yayasan Bintang yang dikenalin Bu Dana ke kita," sahut Rian mengingat cewek tersebut.

Iqbal menghela napas pelan, dugaannya benar, dompet tersebut memang milik gadis itu.

"Ada KTP-nya nggak?" tanya Rian lagi.

Glen menggelengkan kepala.

"Cuma ada uang dua puluh ribu, dua lembar."

Keheningan terjadi beberapa saat. Glen menatap ke Rian yang terlihat sedang berpikir.

"Lo coba tarik fotonya, siapa tau di belakang fotonya ada sesuatu yang penting. Cewek biasanya gitu kan, suka selipin sesuatu di belakang foto di dompetnya," ucap Rian memberikan ide terbaiknya.

Nyatanya, Rian pernah mengalami hal tersebut. Dimana, ia tak sengaja menemukan foto kelulusan SMA-nya yang disembunyikan di belakang foto Amanda yang ada di dompet sang pacar.

"Bener banget," seru Glen langsung setuju.

Glen pun segera membalikan dompet itu kembali menghadap ke arahnya, kemudian menarik foto gadis tersebut.

Iqbal dan Rian memperhatikan dengan fokus, mereka semua berharap bisa menemukan sesuatu dibalik foto tersebut.

"Ada foto lagi di balik fo...."

Ucapan Glen terhenti, ketika dia menyadari satu foto yang di temukannya lagi di balik foto gadis tadi yang sudah ia keluarkan dari tempatnya.

"Ini bukannya foto kita waktu kecil?" lirih Glen, perlahan mengeluarkan foto tersebut, kemudian meletakannya di atas meja.

Iqbal dan Rian langsung mendekat, melihat foto tersebut dengan lekat. Kening mereka semua mengerut mendapati foto tiga anak lelaki dan satu anak perempuan saling bergandengan di depan rumah mewah.

"Ini foto di depan rumah gue," ucap Glen lagi.

Iqbal, Rian dan Glen saling berpandangan sejenak, mendadak jantung mereka mulai berdetak cepat, seolah menyadari sesuatu.

"Ini foto kita bertiga waktu masih SD," tambah Rian sangat yakin.

Tangan Iqbal terulur ke foto tersebut, jarinya berhenti tepat menunjuk gadis yang berdiri diapit oleh dirinya dan Glen saat kecil.

"Cewek ini," lirih Iqbal.

Glen dan Rian langsung menatap Iqbal. Untuk kedua kalinya mereka saling bertatap bahkan lebih lama, seolah mereka memiliki jawaban yang sama akan dugaan mereka.

Dan, satu nama pun keluar secara bersamaan dari bibir ketiganya.

"Lela."

******

Iqbal, Rian dan Glen saat ini sudah berada di dalam mobil, mereka memutuskan untuk ke Yayasan Bintang, malam ini juga. Untuk mendapatkan semua jawaban rasa penasaran mereka.

Setelah menemukan foto tersebut dan berusaha menduga-duga siapa gadis pemilik dompet itu dan kenapa memiliki foto masa kecil mereka.

Baik Iqbal, Rian dan Glen tak mau semakin menduga tak jelas. Mereka memutuskan untuk menemukan jawaban malam ini juga.

Mereka ingin memastikan, apakah benar gadis pemilik dompet ini adalah sahabat kecil mereka yang tiba-tiba menghilang tanpa kabar.

"Gue nemuin foto satu lagi," ucap Glen mengeluarkan sebuah foto dengan ukuran lebih kecil.

Glen menyodorkannya ke tengah agar bisa dilihat lebih jelas oleh Rian dan Iqbal.

"Foto Iqbal dan Lela," lanjut Glen.

Iqbal memperjelas pandangnya. Benar, di foto tersebut adalah dirinya saat masih menginjak kelas satu SD bersama dengan gadis berkuncir kuda. Ingatan Iqbal kembali, Iqbal sangat ingat kapan foto itu diambil.

Foto itu diambil oleh orang tua Lela setelah perayaan ulang tahun Lela.

"Sumpah gue masih kaget dan bingung. Gadis bernama Biya itu Lela? Dia ganti nama? Apa bagaimana?" racau Rian di balik stir mobilnya.

Bahkan, Rian seketika lupa masalahnya beberapa saat lalu. Saat ini, fokusnya sudah teralihkan gara-gara pemilik dompet tersebut.

"Kalau ternyata Biya itu Lela kenapa dia baru muncul sekarang?"

Rian menghela napas kasar.

"Lebih menyebalkannya lagi, jika gadis itu beneran Lela, berarti dia selama ini pura-pura nggak kenal kita, bukan?" tambah Rian.

Iqbal mengangguk kecil, menyetujui spekulasi yang diucapkan oleh Rian. Iqbal merasakan kepalanya sedikit berat, kejadian ini terlalu tiba-tiba. Padahal, ia berkali-kali bertemu dengan gadis tersebut tapi sama sekali tak menyadari.

"Pantesan aja kita semua merasa familiar bukan sama dia saat pertama kali bertemu di café?" ucap Glen mengingatkan lagi Rian dan Iqbal akan kejadian beberapa bulan yang lalu di café.

"Bener banget," sahut Rian mengangguk setuju.

Iqbal mengambil foto yang di pegang oleh Glen, mencoba memikirkan berbagai alasan kenapa gadis itu baru muncul dan menyembunyikan identitasnya.

"Kenapa dia terkesan menghindari kita?"

******

Mobil Rian memasuki kawasan Yayasan Bintang, Rian memarkirkan mobilnya. Kemudian ketiganya pun segera turun dari mobil, bersamaan masuk ke Yayasan Bintang yang sudah terlihat sepi. Mungkin anak-anak di

sana sudah banyak yang istirahat. Mengingat sekarang sudah menunjukkan pukul sepuluh malam.

Rian menekan bel pintu Yayasan, mereka berharap Bu Dana segera muncul dan membukakan pintu untuk mereka.

Dan, harapan mereka terwujudkan. Wanita paruh baya muncul dari balik pintu, terlihat kaget melihat ke datangan Rian, Iqbal dan Glen.

"Nak Glen, Rian, Iqbal. Ada apa malam-malam kesini?" tanya Bu Dana terlihat bingung.

Rian berjalan mendekat.

"Maaf Bu Dana, kami mengganggu malam-malam. Ada yang ingin kami tanyakan. Apa boleh?"

"Tanya apa? Penting sekali ya sepertinya?"

"Penting Bu. Kami boleh masuk dulu?" jawab Rian dengan sopan.

Bu Dana mengangguk cepat, melebarkan pintunya.

"Ayo kalian masuk."

Rian, Iqbal dan Glen mengangguk, mengikuti Bu Dana yang sudah masuk duluan. Mereka bertiga segera duduk di kursi ruang tamu.

Bu Dana terlihat penasaran dan tak sabar.

"Jadi, apa yang ingin kalian tanyakan?"

Rian dan Iqbal menoleh ke Glen, menganggukkan kepala bersamaan seolah memberikan persetujuan kepada Glen.

Detik berikutnya, Glen segera mengeluarkan dompet yang sedari tadi di bawahnya, sekaligus dua foto yang di temukannya di dalam dompet tersebut.

Glen menaruhnya di atas meja dan menjejernya agar bisa dilihat jelas oleh semuanya.

"Siapa sebenarnya gadis yang bernama Biya?"

Pertanyaan Glen yang tanpa basa-basi berhasil membuat Bu Dana membeku di tempat, raut wajah Bu Dana berubah tegang saat itu juga.

Baik Iqbal, Rian dan Glen bisa menangkap kegusaran di kedua mata Bu Dana.

"Tolong jujur sama kami, Bu. Gadis yang Bu Dana kenalkan kepada kami adalah gadis yang juga kami kenal bukan?" tambah Rian sedikit menyudutkan Bu Dana.

Bu Dana yang biasanya banyak bicara mendadak bungkam, beberapa kali Bu Dana menegukkan ludahnya dengan jemari gemetar cemas.

Iqbal tersenyum miring, gelagat Bu Dana semakin mencurigakan. Iqbal tak ingin memberikan celah kepada Bu Dana untuk berbohong. Iqbal mendekatkan dua foto di atas meja ke Bu Dana. Satu foto gadis bernama Biya dan satu lagi Foto empat anak kecil.

"Biya itu Lela kan, Bu?"

Sontak Bu Dana mendongakkan kepala menatap ke Iqbal dengan kedua mata yang melebar sempurna. Bu Dana seperti maling yang baru saja tertangkap basah.

Nyatanya, Bu Dana juga sangat kenal dengan Lela. Dulu saat kecil, mereka berempat sangat sering datang ke Yayasan Bintang bersama karena diajak oleh Bu Anggara.

"Sepertinya benar," lirih Iqbal memberikan senyum penuh arti. Dari reaksi Bu Dana saat ini sudah sangat jelas jawabannya.

Bu Dana mengepalkan kedua jemarinya kuat, kemudian menghela napas panjang beberapa saat. Bu Dana berusaha menenangkan dirinya sejenak sebelum akhirnya memberanikan diri untuk membuka suara.

"Bi... Bi... Biya adalah Lela." Akhirnya jawaban yang di nanti oleh Rian, Iqbal dan Glen keluar juga. Bu Dana mengakuinya dengan berat hati.

"Biya beneran Lela, Bu?" tanya Glen sekali lagi untuk memastikan.

Bu Dana menganggukkan kepalanya lemah.

"Iya, benar. Dia memang Lela."

Wah! Rian dan Glen saling berpandangan tak menyangka dengan apa yang mereka dengar barusan.

"Kenapa dia ganti nama? Kenapa dia seperti nggak kenal kami? Kenapa dia tiba-tiba muncul? Kemana dia selama ini?" tanya Rian berbondong.

Bu Dana menggelengkan kepalanya dengan tatapan bersalah.

"Maaf, untuk itu saya tidak bisa menjelaskan. Lebih baik kalian tanya sendiri ke Biya atau yang dulu kalian kenal sebagai Lela," ucap Bu Dana lirih.

"Dimana Biya sekarang?" tanya Glen tanpa basa-basi.

Bu Dana kembali menggeleng.

"Saya juga tidak tau. Sudah beberapa hari terakhir, Biya tidak berkunjung lagi dan tidak ada kabar. Saya sangat khawatir ada apa-apa dengan Biya," terang Bu Dana.

Iqbal, Rian dan Glen saling berpandangan.

"Bu Dana ada nomor ponsel Biya?" tanya Rian mewakili yang lainnya.

Bu Dana menggeleng untuk sekian kalinya.

"Biya nggak punya ponsel, dia baru aja menjualnya."

Iqbal terdiam setelah mendengar jawaban dari Bu Dana. Iqbal tiba-tiba teringat saat terakhir kalinya dia mengantar Biya ke Stasiun.

"Gue nggak punya rumah."

Sepertinya jawaban Biya saat itu merupakan jawaban yang jujur.

"Gimana kita bisa nemuin dia?" lirih Glen ke Rian dan Iqbal.

"Kita coba ke perpustakaan besok pagi, siapa tau dia ada di sana," usul Rian memberikan solusi terbaiknya.

Iqbal menganggguk, menyetujui ucapan Rian.

"Bu Dana, terima kasih banyak untuk informasinya. Kami minta maaf sudah mengganggu malam-malam," ucap Rian tulus.

Bu Dana memaksakan senyumnya, terlihat masih merasa bersalah.

"Saya juga minta maaf karena menyembunyikan hal ini ke kalian. Saya terpaksa karena sudah berjanji ke Biya."

"Iya Bu, tidak apa-apa," balas Rian.

"Kabari saya kalau kalian sudah bertemu Biya. Saya sangat khawatir."

"Iya Bu, kalau begitu kami pamit."

Rian, Iqbal dan Glen segera berdiri dan menyalami Bu Dana. Kemudian ketiganya segera berjalan keluar dari Yayasan Bintang. Bu Dana juga ikut mengantarkan ketiganya.

"Nak Iqbal, Rian dan Glen," panggil Bu Dana pelan.

Langkah Iqbal, Rian dan Glen terhenti saat itu juga, mereka bertiga bersamaan membalikan badan. Mereka melihat Bu Dana yang berdiri di tengah pintu dengan mata berkaca-kaca.

"Tolong bantu Biya. Dia mengalami masa yang sangat sulit sejak berpisah dengan kalian bahkan sampai saat ini. Saya sangat ingin memberi tahu ke kalian tentang Biya. Tapi, Biya terus melarangnya. Saya mohon, jaga Biya. Dia tidak punya siapapun saat ini."

*****

Iqbal membuka pintu Apartmennya, mempersilahkan Glen untuk masuk. Saat memutuskan untuk ke Yayasan, Glen terpaksa menitipkan Meng di Apartmen Iqbal, meninggalkan kucing itu sendirian.

"Meng, Abang datang," panggil Glen.

Suara lonceng terdengar semakin mendekat, hingga akhirnya Glen dapat melihat keberadaan Meng. Glen pun segera menggendong Meng dan memasukannya ke Pet Cargo bag.

Glen menatap ke Iqbal yang tengah mengambil minum di dapur.

"Bal," panggil Glen sebelum beranjak pergi.
"Apa?" balas Iqbal.
Glen berjalan mendekat.
"Kalau ternyata Biya itu memang Lela. Apa yang bakalan kita lakuin?"
Iqbal mengerutkan kening, belum mengerti.
"Maksudnya?" tanya Iqbal balik.
"Dia memang sahabat kita waktu kecil, tapi sudah lebih dari sepuluh tahun kita nggak ketemu sama dia. Apa hubungan kita sama dia masih bisa dikatakan sedekat dulu?"
Iqbal terdiam, mulai mengerti maksud dari ucapan Glen.
"Kita memang sudah lama nggak bertemu dia, tapi kenangan kebersamaan kita berempat masih selalu ada bukan?"
Glen mengangguk cepat, tak bisa mengelak. Bayangan kedekatan mereka berempat saat kecil kembali terputar jelas. Dulu, mereka sudah seperti keluarga. Sosok Lela yang menyebalkan, ceria, cerewet dan baik hati menjadi pelengkap di tengah-tengah Rian, Iqbal dan Glen.
"Benar, gue masih sangat ingat semua kenangan kita berempat," ucap Glen.
"Gue juga."
Glen menepuk pelan bahu Iqbal, memaksakan senyumnya.
"Gue temenin besok ke perpustakaan. Semoga bisa menemukan Biya, disana. Banyak yang ingin gue tanyain ke dia."
Iqbal mengerutkan kening.
"Tanya apa?" tanya Iqbal curiga.
Glen memberikan cengirannya.
"Dia masih marah nggak sama gue karena gue bilang nggak suka sama dia dulu?"
Iqbal terkekeh pelan, tak menyangka bahwa hal tersebut masih mengganggu Glen.
"Kayaknya masih," ucap Iqbal menakut-nakuti.
"Seriusan Bal? Abuegile, pendendam banget. Kan, udah lebih dari sepuluh tahun," cerca Glen tak terima.
"Iya, mungkin karena itu dia menghindari kita."
"Karena dia benci sama gue? Masih marah sama gue?"
"Mungkin."
Glen menghela napas berat, mendadak gusar.

"Apa jangan-jangan gue bodoh selama ini karena di doain sama dia? Dia dendam banget sama gue, akhirnya main ke dukun, biar gue nggak pintar-pintar?"

Iqbal mendesis pelan, geleng-geleng mendengar dugaan Glen yang tak masuk akal.

"Glen," panggil Iqbal penuh arti.

"Apa Bal? Menurut lo gimana? Bener kan ucapan gue barusan?"

"Tau pintu apartemen gue kan?"

"Tau Bal," jawab Glen masih tak paham.

"Keluar."

"Abuegile, alus banget ngusirnya, *Bor*."

****

Iqbal memakai jaketnya terlebih dahulu sebelum keluar dari Apartmennya untuk ke kampus. Semalam, setelah kepergian Glen, Iqbal memilih langsung tidur. Entah kenapa, hari kemarin sedikit melelahkan baginya.

Langkah Iqbal terhenti karena suara deringan ponselnya, ada panggilan. Iqbal merogoh saku dan mengeluarkan ponselnya.

Nama Kay tertera di layar ponselnya.

Iqbal mengerutkan kening, tak biasanya Acha menelfonnya pagi-pagi seperti ini. Iqbal pun segera menerima panggilan tersebut.

"Halo, Iqbal."

Suara Acha terderngar senang, mungkin karena Iqbal menerima panggilanya dengan cepat.

"Ada apa, Cha?" tanya Iqbal.

"Iqbal udah berangkat ke kampus?"

"Ini mau berangkat."

"Acha mau minta anter ke rumah Amanda dulu, kira-kira Iqbal bisa nggak? Telat nggak ke kampusnya?"

Iqbal tak langsung menjawab, ia melihat ke jam tangannya, menunjukan pukul setengah delapan. Sebenarnya masih ada satu jam lagi sebelum kuliah paginya mulai.

"Bisa, Cha."

"Beneran, Iqbal bisa?" tanya Acha sedikit tak enak.

"Iya Cha. Gue jemput sekarang."

"Oke Iqbal. Makasih."

Iqbal memutus sambungan tersebut, kemudian segera berangkat. Iqbal terlebih dahulu menyusul Acha, untuk mengantarkan sang pacar terlebih dahulu.

****

Senyum Acha mengembang lebar melihat mobil BMW putih akhirnya berhenti di depan rumahnya. Acha memang sengaja menunggu Iqbal duluan di depan gerbang, agar Iqbal tak menunggunya lama dan tidak membuat sang pacar telat.

Acha pun segera masuk ke dalam mobil Iqbal, tak memberi kesempatan bagi Iqbal untuk turun, biar tidak mengulur waktu.

"Pagi Iqbal," sapa Acha senang.

"Pagi."

Acha menaruh*sling bag* miliknya di pangkuannya, kemudian memakai sabuk pengamannya. Setelah itu, Iqbal segera menjalankan mobilnya kembali.

"Maaf ya Acha ngerepotin Iqbal pagi-pagi. Acha mau lihat kondisi Amanda," ucap Acha tidak enak.

"Nggak ngerepotin, Cha," balas Iqbal jujur.

Acha tersenyum tipis.

"Makasih banyak Iqbal."

Iqbal menoleh sebentar ke Acha.

"Amanda nggak apa-apa?" tanya Iqbal.

"Keadaanya masih lemah, semoga aja Amanda segera kembali sehat. Semalam, Acha nawarin buat nginep di rumah Amanda, tapi Amanda ngelarang dan nyuruh Acha pulang," cerita Acha.

Iqbal mengangguk-anggukan kepalanya singkat.

"Dia pasti baik-baik aja," ucap Iqbal yakin.

Acha pun ikut mengangguk-anggukan kepalanya.

"Iqbal udah sarapan?" tanya Acha.

Iqbal mendadak diam, pertanyaan barusan terdengar sederhana dan menakutkan sekaligus. Melihat Iqbal yang tak langsung menjawab, membuat Acha langsung berdecak pelan, seolah sudah tau jawabannya.

"Pasti belum sarapan," decak Acha.

"Nanti di kampus."

"Nanti kapan? Iqbal itu selalu aja lewatin sarapan. Padahal sarapan itu penting banget Iqbal. Biar Iqbal nggak kena asam lambung dan ada energi buat aktivitas hari ini," ceramah Acha.

"Iya Cha," pasrah Iqbal.

"Jangan iya-iya terus. Iqbal itu udah beberapa kali ngelanggar janji bakalan nggak lupa sarapan."

"Besok nggak ngelanggar," balas Iqbal tanpa mau menoleh ke Acha, hanya melurus ke depan.

Acha berdesis pelan.

"Kalau sampai besok ngelanggar dan ketahuan Acha nggak sarapan lagi, Iqbal bakalan Acha hukum!"

Iqbal menghela napas pelan.

"Iya," jawab Iqbal nurut.

"Iqbal bakalan Acha hukum, nggak boleh ketemu Acha selama sebulan," ancam Acha.

Iqbal langsung memberikan senyuman miring sambil geleng-geleng.

"Emang bisa?" remeh Iqbal.

"Bi... Bisa," jawab Acha terbata-bata.

Iqbal memberhentikan mobilnya tepat saat lampu lalu lintas di depannya berubah merah. Iqbal menoleh ke Acha, menatap gadis itu lekat.

"Beneran bisa?" goda Iqbal.

Acha mendecak sebal.

"Jangan di tanyain kayak gitu, kan Acha jadi lemah," protes Acha.

"Jangan ya," ucap Iqbal lirih.

"Apanya?" tanya Acha tak mengerti.

"Jangan larang buat ketemu kamu," jelas Iqbal.

"Kenapa? Iqbal bakalan kangen sama Acha? Iqbal nggak bisa hidup tanpa Acha?"

Tatapan Iqbal berubah semakin hangat.

"Iya," jawab Iqbal dengan jujur.

Acha menahan untuk tidak tersenyum walaupun kedua pipinya sudah merona. Padahal hanya satu kata, namun berhasil membuat jantung Acha berdegub kencang.

"Ya... Yaudah kalau gitu. Kan, Acha jadi nggak tega. Acha nggak jadi hukum Iqbal."

Iqbal terkekeh pelan, mengacak-acak puncak kepala Acha dengan gemas.

"Besok gue pasti sarapan, Cha," ucap Iqbal sungguh-sungguh.

Acha menurunkan tangan Iqbal dari kepalanya, mengenggamnya.

"Beneran ya," pinta Acha.

"Iya sayang."

Acha tersenyum senang, lebih mengeratkan genggaman tangannya. Iqbal pun mulai menjalankan kembali mobilnya.

"Pagi-pagi gini diantar sama Iqbal, jadi ingat waktu SMA dulu. Iqbal sering jemput Acha," ucap Acha mendadak bernostalgia.

"Iya."

"Acha kangen banget kemana-mana bareng Iqbal terus. Kangen satu sekolah sama Iqbal, ke kantin sama Iqbal. Acha kangen semuanya."

Iqbal tersenyum, mau tak mau ikut bernostalgia. Mengingat kembali masa SMA-nya yang menyenangkan. Hari-harinya selalu bersama dengan Acha.

"Apa yang paling lo kangenin?" tanya Iqbal.

"Semuanya."

"Kalau di suruh pilih satu aja."

Acha bergumam panjang, mencoba memilah semua ingatanya dan memilih kenangan yang paling terbaik menurutnya.

"Acha paling kangen menghabiskan waktu di motor berdua bareng Iqbal."

Iqbal manggut-manggut kecil, menyetujui ucapan Acha. Bahwa momen tersebut patut untuk di rindukan.

"Lebih suka naik motor atau mobil?"

"Motor. Meskipun kena panas, hujan dan polusi udara, tapi rasanya lebih menyenangkan," seru Acha.

Iqbal menoleh sekilas ke Acha, melihat jelas senyum gadis itu mengembang dengan lebar, Acha terlihat sangat bahagia.

"Mau jalan-jalan naik motor lagi?" tawar Iqbal.

Kedua mata Acha melebar, menoleh ke Iqbal dengan terkejut.

"Mau Iqbal. Beneran? Kapan?" tanya Acha semangat.

"Kalau udah nggak sibuk."

Acha menganggu cepat seperti anak kecil.

"Iya Iqbal. Acha bakalan tungguin sampai Iqbal nggak sibuk. Iqbal kabari Acha ya kalau udah nggak sibuk."

"Iya Cha."

Tanpa Acha sadari, mobil Iqbal akhirnya sampai di depan rumah Amanda. Acha menghela napas berat, tak ingin berpisah dengan Iqbal.

"Makasih banyak Iqbal sudah anter Acha."

"Iya."

Acha menjulurkan tangannya, menepuk-nepuk pelan pipi Iqbal.

"Semangat kuliahnya. Jangan terlalu di forsir ya."

Iqbal tersenyum kecil.

"Iya Cha."

"Jangan nakal juga. Nggak boleh lirik-lirik ke cewek lain," peringat Acha.

Iqbal terkekeh pelan.

"Iya Acha."

Acha tersenyum senang, ia segera melepaskan sabuk pengamannya, bersiap untuk membuka pintu mobil Iqbal.

"Cha," panggil Iqbal, memegang lengan Acha, mencegah gadis itu untuk turun.

Acha menoleh ke Iqbal dengan bingung.

"Kenapa Iqbal?" tanya Acha.

Iqbal tak menjawab, ia malah memberikan senyuman yang sangat manis ke Acha. Detik berikutnya, Iqbal mendekatkan wajahnya ke Acha. Tanpa memberi aba-aba, Iqbal mendaratkan ciuman singkat di pipi kanan Acha.

Acha dapat merasakan pipinya memanas, sangat terkejut dengan yang dilakukan oleh Iqbal. Detakan jantung Acha mendadak berpacu cepat.

"Have a nice day, Natasha."

Acha menyentuh pipi kanannya, kedua sudut bibirnya terangkat tanpa sadar.

"Ini tadi ciuman apa?" tanya Acha menahan kegugupannya.

Iqbal berdeham pelan, berpikir.

"Ciuman karena udah nganterin," jawab Iqbal asal.

Acha mengerucutkan bibirnya.

"Jadi Iqbal nggak ikhlas anterin Acha?" pancing Acha.

"Ikhlas."

"Terus kenapa ada biayanya?"

"Nggak boleh ya?"

"Itu namanya nggak ikhlas."

Iqbal menghela napas pelan, berusaha sabar.

"Yaudah kalau nggak terima, lo bisa cium pipi gue balik, biar impas," ucap Iqbal dengan ide briliantnya.

Acha melototkan mata tak santai, tak menduga dengan balasan Iqbal.

"Enak di Iqbal dong."

"Nggak mau?" goda Iqbal.

Acha mendesis pelan, hatinya terlalu lemah.

"Mau."

Iqbal tertawa pelan, kemudian mendekatkan wajahnya ke Acha.

"Acha cium ya."

Acha mengontrol kegugupannya sebentar. Setelah itu, Acha perlahan mendekatkan wajahnya ke Iqbal. Dan, memberikan sebuah ciuman singkat di pipi kiri Iqbal sebagai balasan.

"Have a nice day too, Iqbal."

*****

Setelah kepergian mobil Iqbal dari hadapannya, Acha berusaha untuk menghubungi Amanda, memberitahu sahabatnya tersebut bahwa ia sudah ada di depan rumah Amanda.

Acha menghela napasnya pelan, sudah dua kali ia mencoba menelfon Amanda tapi tak diangkat. Padahal panggilanya tersambung.

"Apa Amanda masih tidur ya?" lirih Acha menduga.

Acha menatap gerbang rumah Amanda, tiba-tiba perasaan Acha tidak enak. Entah kenapa, Ia semakin memikirkan Amanda.

"Amanda nggak apa-apa kan ya?"

Acha pun mencoba menekan bel rumah Amanda dan tetap tak ada yang keluar untuk membukakan gerbang rumah Amanda.

Acha kembali menatap gerbang rumah Amanda.

"Siapa tau gerbang rumahnya nggak di kunci."

Dengan harapan tinggi, Acha pun mencoba untuk membuka gerbang rumah Amanda. Dan, benar saja. Gerbang rumah Amanda tidak di kunci dan bisa Acha buka. Acha tersenyum senang.

"Syukurlah nggak dikunci."

Terkadang rumah Amanda memang gerbangnya jarang dikunci. Setelah itu, Acha segera masuk ke rumah Amanda yang sepi.

Acha berjalan pelan-pelan seperti orang yang mau maling di pagi hari. Acha mengedarkan pandangannya ke sekitar. Rumah Amanda terlihat sangat sepi.

Langkah Acha terhenti di ruang tengah, Acha sedikit kaget melihat keadaan ruang tengah yang lumayan berantakan. Mulai dari vas bunga yang pecah, beberapa kertas dan amplop berserakan bahkan telfon rumah pun tergeletak di lantai seperti habis di banting.

"Apa yang terjadi?"

Berbagai pertanyaan mengitari kepala Acha. Padahal sore kemarin saat Acha pamit pulang, rumah Amanda baik-baik saja. Bahkan sangat rapi.

Acha yakin semalam terjadi sesuatu di rumah ini.

"Amanda."

Acha langsung teringat akan sahabatnya. Acha buru-buru naik ke tangga, menuju ke kamar Anda dengan buru-buru. Acha yakin bahwa Amanda saat ini sedang tertekan dan tidak apa-apa.

"Amanda," panggil Acha saat berada di depan kamar Amanda.

Acha mengetuk beberapa kali pintu kamar Amanda. Namun, tak ada jawaban. Acha mengerutkan keningnya.

"Apa Amanda keluar?"

Acha mulai bimbang, antara pulang saja atau mencoba untuk membuka pintu kamar Amanda. Jujur, Acha merasa tidak enak langsung masuk seperti ini di rumah orang. Meskipun rumah tersebut adalah rumah sahabatnya sendiri.

"Acha buka aja deh."

Acha pun memutuskan untuk tetap mengecek keberadaan Amanda. Acha menghela napasnya pelan-pelan. Kemudian, memberanikan diri untuk membuka pintu kamar Amanda.

Hingga akhirnya, Acha dapat melihat jelas kamar Amanda dan juga sang pemiliknya yang ternyata ada di dalam sedaritadi.

Namun, ini bukan pemandangan yang Acha inginkan. Kedua mata Acha terbuka sempurna. Jantungnya terasa berhenti berdetak beberapa detik saat melihat apa yang ada di hadapannya sekarang.

"AMANDAAA!!!"

*****

#CuapCuapAuthor

BAGAIMANA PART 45 NYA? SUKAA NGGAK?

PART INI BIKIN GEMAS APA BIKIN WAS-WAS?

HAYO, ADA YANG BISA NEBAK NGGAK AMANDA KENAPA?

PENASARAN NGGAK SAMA PART 46-NYA?

TENANG AJA, KARENA SELAMA BULAN PUASA UPDATENYA DUA KALI. KITA AKAN BERTEMU LAGI DI HARI JUMAT ATAU PALING TERLAT SABTU DINI HARI YA. JADI, KALIAN BISA BACA PAS SAHUR ^^

SAMPAI BERJUMPA DI PART SELANJUTNYAA YAAA ^^

SEMOGA KALIAN SEMUA SELALU BACA MARIPOSA 2, SUPPORT MARIPOSA 2 DAN SUKA MARIPOSA 2 AMINN.

JANGAN LUPA JUGA AJAK TEMAN-TEMAN KALIAN DAN KELUARGA KALIAN UNTUK BACA MARIPOSA 2 YAA.

DAN, DITUNGGU BANGET VOTE DAN COMMENT KALIAN DI PART INI ^^

TERIMA KASIH BANYAK SEMUAANYAA, SELALU SAYANG KALIAN SEMUA DAN SELALU JAGA KESEHATAN YAA ^^

Salam,

Luluk HF

46 - Everything's gonna be ok

Assalamualaikum teman-teman semua, Alhamdulillah aku bisa update Mariposa 2 lagi. Seperti yang aku infokan di Instagram dan group Telegram MARIPOSA UNIVERSE bahwa Mariposa 2 part 46 updatenya kemarin aku undur di hari minggu.

Jadi, minta maaf ya kalau kemarin Jumat belum bisa update. Karena di part ini memang aku butuh banyak revisi dan pertimbangan banyak untuk scene yang aku masukan.

Jujur, scene ini bakalan terasa agak berat, karena memang aku butuh banget adanya scene ini sebagai jembatan ke scene-scene selanjutnya. Semoga kalian suka yaa dengan part ini Amin.

SUDAH SIAP BACA MARIPOSA 2 PART 46?

YUK TUNJUKIN DULU EMOJI SAPI KALIAN SEMUAA ^^

DAN, SELAMAT MEMBACA MARIPOSA 2 ^^

*****

"AMANDAAA!!!"

Acha tak tau lagi betapa keras suara teriakannya. Bagaimana tidak? Acha sangat terkejut melihat apa yang sedang di lakukan oleh Amanda saat ini.

Gadis itu tengah berdiri di atas kursi dengan memegang kain yang sudah di gantung pada lampu hias di langit-langit atap.

Amanda tak bereaksi apapun meskipun sudah mendengarkan teriakan Acha, tatapanya begitu kosong dengan air mata yang terus menetes di kedua matanya.

Acha merasakan tanganya mulai gemetar, dia sangat bingung harus berbuat apa. Ini untuk pertama kalinya, Acha mengahadapi seseorang yang ingin bunuh diri.

Acha menghembuskan napasnya pelan-pelan, berusaha untuk tetap tenang walau sangat sulit.

"Amanda," panggil Acha dengan lembut, ingin membujuk.

Saat itu juga, kepala Amanda bergerak, ia menoleh ke Acha dengan keadaan sangat berantakan. Acha bisa merasakan sorot mata yang hampa pada kedua mata Amanda, membuat Acha tidak tega.

"Cha..." lirih Amanda serak, suaranya terdengar hampir habis.

Acha mengigit bibirnya, menahan kedua matanya yang mulai memanas. Acha menjulurkan tangannya.

"Amanda, turun ya," pinta Acha hangat.

Amanda menggeleng lemah, menolak.

"Acha mohon turun. Amanda bisa cerita ke Acha," pinta Acha terus berusaha membujuk.

"Gue pengin mati aja, Cha."

Acha menggeleng cepat.

"Amanda jangan bilang kayak gitu. Amanda nggak boleh bunuh diri. Dosa Amanda. Nanti Papa dan Mama Amanda sedih lihat Amanda ka..."

"Mereka udah nggak peduli sama gue, Cha. Mereka jahat sama gue."

Acha dapat menangkap tatapan nanar seorang Amanda, gadis itu benar-benar terlihat terpuruk.

Acha mencoba untuk mendekat.

"Amanda, ayo turun dulu. Acha mohon. Acha bakalan dengerin semua cerita Amanda. Acha akan berusaha jadi pendengar yang baik buat Amanda," bujuk Acha.

Tubuh Amanda bergetar, air matanya turun semakin deras tanpa ada isakan.

"Gue nggak tau harus apa, Cha, sekarang. Lebih baik gue mati."

Air mata Acha tanpa sadar mulai menetes, Acha menahan rasa takut dan khawatirnya saat ini. Situasi sekarang terlalu tiba-tiba baginya.

Acha menahan untuk tidak terisak. Acha memberanikan diri untuk berjalan lebih dekat, perlahan tapi pasti. Hingga akhirnya Acha bisa menyentuh lengan Amanda.

"Amanda punya Acha, Acha sayang sama Amanda. Meskipun semua orang jahat ke Amanda, bahkan orang tua Amanda jahat ke Amanda. Masih ada Acha. Acha nggak akan pernah jahat ke Amanda. Acha sayang sama Amanda."

Amanda menatap Acha dengan air mata yang tak bisa berhenti, begitupula dengan Acha. Ia berusaha memberikan sorot mata yang tulus agar membuat Amanda percaya dengan ucapannya.

"To... Tolong gue, Cha. Gue takut. Gue nggak tau harus apa. Gue bener-bener takut."

Acha menangguk cepat.

"Iya, Acha akan tolong Amanda. Acha akan selalu ada untuk Amanda. Sekarang, Amanda turun ya. Cerita semua ke Acha biar Acha bisa tolong Amanda."

Amanda terdiam sebentar, hingga akhirnya memberikan anggukan kecil. Perlahan, Amanda mau untuk turun dari kursi tersebut, membuat Acha melegah. Dengan cepat, Acha menarik kursi itu dan membuangnya keluar dari kamar Amanda.

Kemudian, Acha masuk kembali ke dalam kamar Amanda, Acha langsung memeluk Amanda dengan sangat erat.

Saat itu juga, Acha dapat mendengar suara tangisan Amanda yang sedari tadi di tahan.

"Amanda nangis aja nggak apa-apa. Jangan takut lagi ya. Udah ada Acha disini."

Acha dapat merasakan, kedua tangan Amanda memeluknya lebih erat, seolah gadis itu benar-benar membutuhkan seseorang untuk menyelamatkannya.

"Gue takut sendiri, Cha. Gue nggak mau sendiri," isak Amanda.

"Amanda nggak sendiri, Acha ada selalu untuk Amanda. Dari dulu bahkan sekarang. Acha nggak akan kemana-mana."

Acha pun membiarkan Amanda untuk meluapkan tangisnya, membiarkan gadis itu tenang dahulu.

Hati Acha terasa sakit dan sesak mendengar suara tangisan Amanda seperti ini. Jujur, untuk pertama kalinya Acha melihat Amanda sangat terpuruk hingga menangis sampai seperti ini. Bahkan, Acha tidak menyangka bahwa Amanda punya tekad untuk bunuh diri seperti tadi.

Acha tidak lagi melihat Amanda yang selalu kuat dan terkendali. Acha hanya melihat sisi rapuh Amanda.

Waktu dan keadaan yang terus berjalan, pasti bisa merubah apapun. Baik kehidupan manusia bahkan sifat manusia.

****

Acha mendudukkan Amanda di kasur setelah merasa gadis itu mulai tenang. Acha memberikan Amanda minum terlebih dahulu.

"Amanda udah tenang?"

Amanda mengangguk lemah, kedua matanya sangat sembab dan wajahnya pun semakin pucat.

"Amanda bisa cerita ke Acha. Apa yang terjadi?" tanya Acha hati-hati.

Air mata Amanda kembali turun saat itu, jemarinya meremas dengan kuat. Bahu Amanda bergetar hebat.

"Mama pulang semalam, kasih surat cerai ke Papa. Mereka berdua bertengkar hebat bahkan Papa hampir pukul Mama. Dan, gue baru tau alasan Papa dan Mama bertengkar ternyata karena Papa yang selingkuh. Gue lihat dan dengar semuanya, Cha."

Acha tak bisa untuk tidak ikut menangis. Mendengar kisah Amanda saat ini membuatnya semakin tidak tega. Pasti Amanda merasa sangat tertekan semalam.

"Papa yang selama ini gue banggakan, Papa yang selama ini gue sayang ternyata nggak sebaik yang gue kira. Papa yang udah hancurin Mama dan keluarga ini. Gue bener-bener kecewa sama Papa. Bahkan, Papa seolah nggak peduli dengan gue dan Mama setelah perbuatannya itu."

Amanda menarik napasnya dengan susah payah, tangisannya membuat napasnya menjadi sesak. Amanda menghela napasnya perlahan.

"Setelah itu, Mama pilih pergi lagi, bawa semua barangnya tanpa pamitan sama gue bahkan ajak gue. Mama sama sekali nggak anggap gue. Begitu juga dengan Papa. Gue ngerasa benar-benar sendiri, Cha. Gue... Gue...."

Amanda tak bisa lagi meneruskan kalimatnya. Acha pun segera menarik Amanda ke dalam pelukannya kembali, memberikan pelukan yang lebih hangat. Acha menepuk-nepuk punggung Amanda.

"Nggak apa-apa Amanda, Amanda nggak akan sendiri lagi. Ada Acha sekarang."

"Gue nangis terus sejak semalam Cha. Gue hampir gila di kamar. Gue sendirian di rumah dan nggak ada yang peduli sama gue. Kepala gue semakin ingin meledak."

Amanda mengigit bibirnya sesaat, menahan gemetar hebat di tubuhnya.

"Dan, entah kenapa saat itu yang bisa gue pikirkan hanya gue ingin mati. Gue ingin akhiri hidup gue aja. Gue nggak bisa lihat Papa dan Mama pisah. Gue nggak kuat hidup sendiri kayak gini. Gue benar-benar nggak tau harus berbuat apa."

Amanda mengepalkan kedua tangannya kuat-kuat.

"Gue lebih baik mati aja, Cha."

Acha melepaskan pelukannya cepat, menatap Amanda lekat.

"Amanda nggak boleh bilang kayak gitu. Kata siapa Amanda nggak bisa berbuat apa-apa? Amanda bisa berbuat apapun. Amanda masih bisa

bahagia. Amanda nggak boleh mati," ucap Acha berusaha meyakinkan.

"Gue nggak punya Papa dan Mama lagi, Cha."

"Amanda masih punya Acha. Acha sayang sama Amanda. Dan, Acha yakin. Mama dan Papa Amanda juga sayang sama Amanda. Mereka hanya masih emosional. Mereka juga pasti merasa tertekan seperti Amanda. Apalagi Mama Amanda."

"Mama ninggalin gue, Cha. Mama jahat sama gue," isak Amanda.

Acha menggelengkan kepalanya.

"Acha sangat kenal Mama Amanda, Mama Amanda orang yang baik dan sayang banget sama Amanda. Mama Amanda pasti butuh waktu buat nenangin diri sekarang. Acha yakin, Mama Amanda akan kembali buat Amanda. Mama Amanda akan jemput Amanda. Acha yakin itu. Amanda pasti kangen kan sama Mama Amanda?"

Amanda menduduk lemah.

"Gue selalu kangen sama Mama. Gue butuh Mama dari kemarin, Cha."

Air mata Acha ikut turun kembali, tangannya terulur menyentuh pipi Amanda dengan lembut.

"Acha akan bantu cari Mama Amanda. Acha yakin, Mama Amanda akan datang ke Amanda. Amanda nggak usah takut lagi. Amanda nggak akan sendiri lagi. Acha janji itu. Jadi, Acha mohon. Amanda nggak boleh seperti tadi lagi ya. Amanda nggak boleh mati dan Amanda nggak boleh akhiri hidup Amanda."

Amanda menganggukan kepalanya, menuruti ucapan Acha.

"Iya Cha. Gue minta maaf."

Acha memeluk Amanda sekali lagi, lebih hangat dari sebelumnya. Acha akhirnya bisa bernapas lega. Ia berhasil membujuk Amanda.

"Acha yang minta maaf udah ninggalin Amanda sendiri semalam. Mulai sekarang, kalau ada apa-apa, Amanda harus langsung bilang ke Acha ya. Jangan disimpan sendiri. Amanda punya Acha sekarang. Masih banyak yang sayang sama Amanda."

"Iya, Cha. Makasih."

"Amanda jangan terpuruk lagi. Hidup Amanda masih belum berakhir. Amanda masih bisa bahagia, perbaiki semuanya dan hidup lebih lama. Amanda lebih dari beruntung saat ini. Tuhan masih sayang sama Amanda. Buktinya, Amanda masih bisa nangis di kamar, masih bisa bernapas bahkan masih di kasih Acha beserta orang-orang yang masih selalu peduli dan sayang dengan Amanda."

Amanda mendengarkan baik-baik nasihat Acha untuknya yang berhasil membuat Amanda terisak kembali, ucapan Acha benar-benar membuka pikirannya. Seketika, Amanda menyesali semua perbuatannya. Merasa seperti gadis bodoh.

"Amanda sekarang sedang dikasih ujian sama Tuhan yang ingin lihat seberapa kuatnya Amanda, seberapa besarnya Amanda bisa tetap sabar dan selalu bersyukur apapun yang terjadi di kehidupan Amanda. Dan, Acha tau, Amanda sangat kuat lebih dari yang Amanda kira. Amanda yang Acha kenal adalah gadis yang tangguh, baik, penyayang, pintar dan bisa melawan semua masalah hidupnya."

Acha melepaskan pelukannya, memberikan sorot mata yang hangat.

"Amanda pasti bisa laluin ini semua. Amanda bisa kembali bahagia. Amanda harus percaya itu."

Amanda menganggukkan kepalanya, ia seolah terhipnotis dengan semua perkataan Acha yang benar-benar membuka pikirannya.

"Iya, Cha."

Acha tersenyum senang mendengar Amanda terlihat sudah lebih tenang, tatapanya pun tak se-hampa tadi.

"Amanda janji ya, nggak akan berbuat seperti tadi," pinta Acha.

"Gue janji, Cha. Maaf udah buat lo khawatir."

Acha mengelus rambut panjang Amanda.

"Amanda jangan nangis dan jangan takut lagi ya. Acha akan selalu ada untuk Amanda. Acha sayang sama Amanda."

Amanda merasakan hatinya lebih tenang sekaligus terharu mendengar perkataan Acha. Ia benar-benar sangat bersyukur bahwa Tuhan masih sayang kepadanya dan menyelamatkannya dengan menghadirkan Acha di kehidupannya.

"Gue juga sayang sama lo, Cha."

Terkadang kita lupa untuk mensyukuri bahwa hari ini kita masih bisa bernapas dan masih bisa makan adalah anugerah yang luar biasa besar.

*****

Iqbal, Rian dan Glen duduk di bangku perpustakaanpaling belakang. Sudah satu jam berlalu, mereka tidak menemukan gadis yang mereka cari. Yah, mereka sedang menunggu ke datangan Biya.

"Sepertinya dia nggak datang lagi," ucap Glen.

Rian mengangguk menyetujui.

"Apa dia udah nggak kerja disini lagi?"

Iqbal diam sesaat, tiba-tiba teringat kejadian beberapa hari yang lalu saat Biya di hadang oleh tiga preman. Mungkin itu menjadi alasan gadis itu tidak datang ke perpustakaan lagi.
"Kita bisa cari besok lagi," ucap Iqbal.
Rian dan Glen saling berpandangan sebentar kemudian mengangguk.
"Siapapun yang bertemu dengan dia duluan langsung hubungi yang lainnya," ucap Glen.
"Oke," serempak Rian dan Iqbal.
Mereka pun segera berdiri, berjalan bersama keluar dari perpustakaan. Iqbal sendiri harus lanjut praktikum siang ini.
"Langsung pulang?" tanya Glen ke Rian.
"Ke kantor bokap," jawab Rian.
Glen mengangguk-angguk, beralih menoleh ke Iqbal.
"Lo Bal? Kuliah?"
"Iya."
Glen bergumam panjang, kemudian menunjuk dirinya sendiri.
"Menurut lo berdua, gue enaknya kemana? Ada saran?"
"Nggak ada," serempak Iqbal dan Rian tega.
Glen menghela napas panjang, nampak sudah bisa menembak jawaban yang di berikan oleh dua sahabatnya.
"Bisa nggak lo berdua kalau jawab yang serius?" protes Glen berusaha tetap sabar.
"Gue serius jawabnya," ucap Rian sengaja melototkan matanya.
"Gue lebih serius," sahut Iqbal datar.
Glen mengelus dadanya pelan, berusaha lebih sabar.
"Kalau ada bunga di taman, bolehkah saya menyirami. Kalau kalian menganggap saya teman, bolehkah sa..."
"Nggak boleh," potong Iqbal dan Rian cepat sebelum Glen menyelesaikan pantunnya.
Glen merasakan seperti ada asap mengepul yang ingin keluar dari kepalanya. Ia pun mengibas-kibaskan tangannya sembari bernapas pasrah.
"Pergi kalian berdua. Pergi!!"
Rian dan Iqbal tak segan mengangguk dan tanpa kata lagi pergi begitu saja meninggalkan Glen. Mereka berdua benar-benar terus berjalan, tak melihat kebelakang lagi.
Sungguh kejam!
Glen geleng-geleng pelan.

"*Abuegile,*sungguh teganya! Teganya! Teganya!"

Glen melirik ke jam tangannya, masih cukup siang baginya untuk kembali ke rumah. Apalagi, Papa dan Bundanya masih di luar kota.

"Masa gue main lagi sama Meng?"

Glen menatap pantulan dirinya pada pintu kaca perpustakaan dengan prihatin.

"Lama-lama gue bisa berubah jadi siluman kucing."

****

Setelah berusaha membujuk Amanda dengan baik-baik, akhirnya Acha mengantarkan Amanda ke psikiater yang di sarankan oleh Dokter Andi yang ternyata adalah Dokter Reli. Psikiater yang pernah di temuinya di Butik Mamanya.

Ternyata benar, dunia kadang sesempit itu.

Acha menunggu Amanda yang sedang menjalani Hipnoterapi di dalam ruangan. Acha memilih duduk di kursi panjang tepat di ruang pemeriksaan Dokter Reli.

Acha menatap ponselnya dengan perasaan bimbang. Sedari tadi dia mempertimbangkan untuk menghubungi Rian dan memberi tahu cowok itu.

Acha mengangguk yakin.

"Acha harus kasih tau Rian."

Acha pun segera mencari nomor kontak Rian dan menghubungi cowok itu. Acha memberitahu tentang kondisi Amanda dan meminta Rian untuk segera datang ke rumah Amanda.

*****

Acha menoleh ke Amanda, gadis itu terus diam dengan tatapan kosong ke luar jendela mobil. Acha langsung mengajak Amanda pulang seusai pemeriksaan dan konsultasi.

Acha mendekatkan duduknya ke Amanda, mengenggam tangan Amanda.

"Amanda nggak apa-apa, kan?" tanya Acha.

Amanda menoleh ke Acha, memaksakan senyumnya. Kemudian menggeleng.

"Nggak apa-apa, Cha."

"Jangan melamun ya. Terus coba pikirin hal-hal yang buat Amanda bahagia."

Senyum Amanda sedikit berubah masam.

"Hal-hal bahagia?" lirih Amanda dengan tatapan ragu.

"Iya."

Amanda menganggukan kepalanya, berusaha untuk tersenyum lebih tulus. Benar kata Acha dan Dokter Reli, bahwa Amanda harus bisa kembali bahagia.

Tanpa mereka sadari, taxi yang Acha dan Amanda kendarai akhirnya sampai di rumah Amanda. Saat itu juga, tubuh Amanda membeku, Amanda terdiam sedikit lama ketika mendapati mobil Audi hitam tepat di depan rumahnya.

Amanda perlahan menoleh ke Acha.

"Cha..." lirih Amanda seolah minta penjelasan.

Acha mengeratkan genggaman Amanda.

"Acha yang telfon Rian, Amanda. Rian berhak tau keadaan Amanda. Rian salah satu hal yang buat Amanda bisa kembali bahagia, kan?"

"Tapi, Cha..."

"Acha tau kalian masih bertengkar. Amanda nggak perlu takut dan sembunyi lagi. Ceritakan semua ke Rian, biar Rian tau bagaimana kondisi Amanda sekarang dan apa yang terjadi dengan Amanda."

Amanda memberikan sorot mata ragu, jujur Amanda masih takut untuk bertemu Rian.

"Nggak apa-apa Amanda. Acha akan temani Amanda. Amanda nggak perlu takut."

Akhirnya, Amanda mengangguuk, menuruti ucapan Acha. Mereka berdua pun perlahan turun dari mobil. Bersamaan dengan itu sosok Rian juga keluar dari mobilnya dengan tatapan yang tak bisa diartikan. Kekhawatiran, penyesalan dan ketakutan bercampur menjadi satu.

"Amanda."

*****

Acha menghela napas panjang. Ia tidak tau apa yang sedang di perbincangkan antara Rian dan Amanda. Acha memberi ruang ke mereka berdua untuk menyelesaikan permasalahan mereka di dalam rumah.

Sedangkan, Acha memilih menunggu di kursi ayunan yang ada di halaman rumah Amanda. Acha berdoa bahwa keduanya bisa cepat baikan, agar Amanda semakin cepat pulih dan lebih semangat.

Acha tau, Amanda juga sangat butuh Rian, salah satu orang yang Amanda sayang.

DRTTDRTT

Ponsel Acha bergetar, ada panggilan dari Iqbal. Acha mengerutkan kening, sedikit heran. Tidak biasanya Iqbal menelfonya sore-sore seperti

ini.
Acha pun segera menerima panggilan tersebut.
"Halo Iqbal, ada apa?"
Iqbal langsung menanyakan keberadaan Acha.
"Acha lagi di rumah Amanda, Iqbal. Amanda...." Acha menghela napas panjang, sedikit ragu untuk menceritakannya. "Acha nggak bisa cerita lewat telfon. Acha ceritain kalau Acha ketemu Iqbal ya."
Iqbal pun merespon dengan berkata akan menghampiri Acha saat ini juga di rumah Amanda.
"Iya Iqbal. Acha tunggu. Iqbal hati-hati di jalan."
Acha mengakhiri panggilan mereka. Acha menghela napas panjang. Jujur, Acha masih terguncang dengan kejadian yagn menimpa Amanda. Masih sulit percaya bahwa hal itu benar-benar terjadi di depan matanya.
Bagaimana jika kalian menjadi Acha? Apa yang akan kalian lakukan jika menemukan sahabat kalian ingin bunuh diri di hadapan kalian?
*****
Acha mendongakkan kepalanya ketika melihat Iqbal masuk ke halaman rumah Amanda. Acha memang sengaja tidak menutup gerbang rumah Acha agar sang pacar bisa langsung masuk.
Acha melambai-lambaikan tangannya ke Iqbal, memaksakan senyumnya. Sedangkan, Iqbal langsung menghampiri Acha dengan raut wajah khawatir. Acha tau, Iqbal pasti langsung datang kesini setelah selesai kuliahnya.
"Ada apa?" tanya Iqbal langsung bisa menebak bahwa sedang ada yang tidak beres.
Acha mengigit bibir bawahnya, menatap Iqbal dengan kedua mata berkaca-kaca. Entah kenapa, Iqbal bertanya seperti itu malah membuatnya ingin menangis. Seolah, Acha ingin meluapkan rasa takutnya yang ia tahan sedari tadi pagi.
"Amanda.... Amanda tadi berniat buat bunuh diri, Iqbal."
Mendengar jawaban Acha membuat Iqbal langsung terkejut, napasnya menghela berat.
Iqbal pun langsung duduk disamping Acha dan menarik Acha ke dalam pelukannya.
"Acha bener-bener takut Iqbal. Bagaimana kalau tadi Acha nggak bisa bujuk Amanda dan Acha nggak bisa selametin Amanda. Bagaimana kalau tadi Amanda bener-bener bunuh diri di depan Acha?"
Iqbal mengelus pelan rambut panjang Acha, memberikan ketenangan.

"Semuanya akan baik-baik saja Cha. Amanda nggak akan ngelakuin hal itu lagi. Gue yakin," lirih Iqbal berusaha meyakinkan.

"Acha takut Iqbal," isak Acha tanpa sadar sudah menangis dalam pelukan Iqbal.

Iqbal mengeratkan pelukannya, membiarkan Acha terus menangis sepuasnya. Iqbal menunggu saja, Acha terus meracau tak jelas.

Setelah hampir lima belas menit menunggu Acha benar-benar tenang. Iqbal perlahan melepaskan pelukannya, mata Acha cukup sembab.

Iqbal menyeka sisa berkas air mata Acha di kedua pipi gadis itu.

"Udah ya nangisnya," pinta Iqbal.

Acha mengangguk lemah.

"Iya Iqbal."

Iqbal menoleh ke pintu rumah Amanda, samar-samar Iqbal dapat mendengar suara Amanda dan juga Rian dari luar.

"Amanda sekarang nggak apa-apa?" tanya Iqbal.

"Keadaannya masih rentan Iqbal. Acha akhirnya tadi bujuk Amanda untuk ke peskiater. Acha nggak bisa hadepin sendirian. Acha merasa Amanda butuh penanganan dari yang lebih ahli."

Iqbal menganggukkan kepala, menyetujui keputusan Acha.

"Lo udah lakuin hal yang tepat, Cha."

"Acha nggak bisa mikir apapun lagi tadi. Acha nahan takut dan gemetar. Acha baru pertama ngalamin kejadian seperti ini."

"Semua udah selesai, nggak usah terlalu di pikirkan lagi."

"Iya Iqbal."

Iqbal menarik tubuh Acha agar lebih mendekat, kemudian membiarkan Acha untuk menyenderkan kepalanya di bahunya.

Terjadi keheningan beberapa saat antara Iqbal dan Acha. Mereka sama-sama menatap ke depan dengan fokus ke pikiran masing-masing.

"Iqbal," panggil Acha memecah keheningan.

"Hm?" deham Iqbal pelan.

Acha bergumam pelan.

"Kenapa orang bisa putuskan untuk bunuh diri? Apa mereka nggak takut?"

Iqbal mendadak berpikir keras, mencari jawaban untuk pertanyaan Acha yang menurutnya cukup serius dan tidak bisa asal untuk di jawab.

"Bukan masalah mereka nggak takut, Cha. Tapi, ketika seseorang sudah memutuskan ingin mengakhiri hidupnya, mungkin dia merasa sudah tidak

kuat dengan beban hidup yang dirasakannya. Sehingga berpikir mati adalah jalan satu-satunya buat dia. Terkadang, orang normal seperti kita nggak akan bisa mengerti bagaimana sakitnya penderitaan yang dirasakan orang tersebut," jelas Iqbal cukup lebar.

"Gitu ya Iqbal?"

"Bisa jadi seperti itu. Makanya adanya psikiater dan rasa peduli dari orang-orang di sekitarnya sangat membantu untuk kesembuhan orang tersebut agar bisa bebas dari rasa sakit dan depresinya serta untuk menyelematkan mereka agar tidak melakukan tindakan mengakhiri hidup mereka."

"Acha setuju, Iqbal."

"Paling penting juga, harus semakin mendekatkan diri kepada Tuhan agar bisa menguatkan rasa iman kita sebagai manusia yang banyak kelemahan."

Acha mengangguk-anggukan kepalanya cepat, merasa lebih mengerti.

"Makanya itu, kita sebagai orang yang masih sehat secara mental nggak berhak buat asal *judge*dan menyepelekan orang yang sedang depresi ataupun sedang menderita secara mental. Benar kan, Iqbal?"

"Bener banget."

Acha tiba-tiba terpikirkan masalah-masalah yang sering terjadi di sekitarnya bahkan yang pernah di alaminya sendiri. Acha langsung menegakkan tubuhnya, menatap lurus ke Iqbal.

"Contoh sepelenya, orang yang sedang patah hati, putus sampai nangis-nangis. Buat orang lain itu hal sepele dan di ledek berlebihan. Padahal, buat orang yang mengalaminya, itu benar-benar sangat menyakitkan dan orang itu juga sangat ingin bisa lepas dari rasa sakit hatinya."

"Bener," ucap Iqbal menyetujui.

"Acha pernah ngerasainnya, jadi Acha sangat tau," bisik Acha.

Iqbal terkekeh pelan, tangannya terulur, mengelus kepala Acha.

"Jangan seperti itu lagi," pinta Iqbal sungguh-sungguh.

"Apa? Nangis karena patah hati?"

"Hm."

"Nggak bisa. Acha udah terlanjur sayang banget sama Iqbal dan cinta banget sama Iqbal."

"Cha..." panggil Iqbal pelan, tatapanya berubah serius.

"Apa Iqbal?"

"Ungkapan 'Cintai seseorang sewajarnya dan jangan kasih semua hati yang lo punya untuk orang itu' di ciptakan karena untuk menyelamatkan

orang-orang agar tidak terpuruk saat patah hati," pesan Iqbal.

Acha mendesah berat.

"Yah, gimana dong. Acha udah terlanjur kasih semua sayang Acha buat Iqbal. Acha nggak bisa kurangin lagi."

Iqbal geleng-geleng, sepertinya pesannya buat Acha sebanyak apapun tidak akan mempan saat ini.

"Iqbal sendiri gimana?" tanya Acha tiba-tiba menjadi lebih serius dari Iqbal.

"Apa?"

"Iqbal kasih semua rasa cinta dan sayang Iqbal ke Acha?" tanya Acha lagi memberanikan diri.

Iqbal terdiam sebentar, tangannya kembali turun.

"Iqbal batasi ya perasaan Iqbal buat Acha?" tanya Acha lirih, karena tak kunjung dapat jawaban dari Iqbal.

"Bisa iya, bisa enggak."

"Kok gitu jawabannya?"

Iqbal tersenyum kecil, mencubit pelan pipi Acha.

"Intinya gue nggak mungkin sampai bunuh diri hanya karena patah hati, Cha," jawab Iqbal sungguh-sungguh. "Dan, lo juga harus seperti itu."

Acha menghela napas panjang, kembali menyenderkan kepalanya ke bahu Iqbal.

"Apa mungkin Acha bakalan sampai bunuh diri kalau patah hati?"

Iqbal menoleh ke Acha, mengacak-acak puncak kepala sang pacar dengan gemas.

"Nggak boleh ya," bisik Iqbal.

Acha ikut menoleh ke Iqbal, membalas tatapan hangat Iqbal. Tanpa sadar bibir Acha ikut mengembang.

"Kalau nggak mau sampai Acha seperti itu. Iqbal harus sayang Acha terus dan buat Acha bahagia terus. Nggak boleh buat Acha sedih," pinta Acha.

Iqbal menganggukan kepalanya.

"Gue akan berusaha."

"Janji?"

"Janji."

"Demi apa?"

"Demi kamu."

"Kamu siapa?"

"Kamu, Natasha."

"Natasha itu siapa?" goda Acha semakin gencar.

"Pacar aku."

Acha menahan senyumnya yang ingin tersenyum lebih lebar.

"Sayang nggak sama pacarnya?"

"Sayang."

Acha langsung menghambur ke dalam pelukan Iqbal, sangat bahagia mendengar semua jawaban dari Iqbal. Rasa takutnya yang semula mendominasi karena kejadian tadi pagi, perlahan bisa ia lupakan.

"Acha juga sayang sama Iqbal."

*****

Acha dan Iqbal langsung berdiri ketika melihat Rian keluar dari rumah Amanda. Acha bisa menangkap tatapan Rian tak segusar dan sekhawatir tadi. Sepertinya Rian dan Amanda sudah baikan saat ini.

"Amanda udah nggak apa-apa Rian?" tanya Acha mengawali.

Rian menggeleng pelan.

"Kondisinya udah baikan. Dia barusan tidur di kamarnya, mungkin karena efek obat yang di minumnya."

"Syukurlah kalau Amanda udah baikan," lega Acha.

"Amanda udah cerita semua ke gue dan kita juga sama-sama berusaha buat lebih terbuka," jawab Rian. "Sori Cha, udah ngerepotin lo."

Acha tersenyum tipis.

"Acha nggak pernah ngerasa di repotin Rian. Acha selalu siap bantu, kalau Amanda butuh Acha," jawab Acha dengan tulus.

"*Thanks*, Cha."

Iqbal menepuk pelan bahu Rian, mengurangi rasa khawatir yang masih tersisa di tubuh cowok itu.

"Amanda pasti sedang butuh lo. Jaga dia. Semuanya akan cepat selesai dan kembali membaik," ucap Iqbal menyemangati.

"Iya Bal. *Thanks*."

Acha teringat dengan keinginan Amanda pagi tadi.

"Amanda pengin ketemu Mamanya, Rian. Selain butuh Rian, Amanda juga sangat butuh Mamanya."

Rian mengangguk kembali.

"Iya Cha. Gue akan hubungi Papa setelah ini buat bantuin cari keberadaan Mama, Amanda."

"Acha juga akan bantu sebisa Acha. Acha akan terus coba telfon Mama, Amanda."

Rian tersenyum lega, sangat bersyukur memiliki sahabat-sahabat yang selalu ada untuknya dan Amanda.

"Amanda biar gue yang jaga, Cha. Lo bisa pulang dan istirahat di rumah. Gue tau lo akhir-akhir ini sedang sibuk buat persiapan ujian pendaftaran kuliah lo," ucap Rian.

"Tapi Rian, Acha udah janji bakalan jaga..."

"Nggak apa-apa Cha. Kita bisa gantian. Kalau gue tiba-tiba nggak bisa jagain Amanda gue akan langsung kabari lo. Gue janji."

Acha terdiam, masih ragu untuk mengiyakan. Acha menoleh ke Iqbal meminta pendapat. Iqbal memberikan anggukan seolah setuju dengan ucapan Rian.

"Yaudah kalau gitu. Acha titip Amanda ya. Kalau ada apa-apa, Rian harus segera hubungi Acha."

"Siap Cha."

Rian menoleh ke Iqbal, membalas tepukan bahu Iqbal.

"Antar Acha pulang, kasihan dia pasti masih shock," suruh Rian.

"Iya. Lo kalau butuh bantuan apapun jangan sungkan hubungi kita.

Rian mengangkat jempolnya, mengiyakan.

"Acha dan Iqbal pulang dulu ya Rian. Salam ke Amanda," ucap Acha.

"Iya. Gue salamin, Cha."

Acha dan Iqbal berbalik dan berjalan keluar dari halaman rumah Amanda. Jujur, Acha masih khawatir dan tidak rela untuk meninggalkan Amanda begitu saja.

Iqbal menoleh, menangkap raut wajah sang pacar. Iqbal segera mengenggam tangan Acha.

"Amanda pasti baik-baik aja, Cha."

Acha membalas genggaman Iqbal, hatinya perlahan lebih tenang mendengar perkataan Iqbal. Acha mengangguk pelan sembari tersenyum.

Semuanya akan baik-baik saja adalah kalimat yang terdengar sederhana namun sangat bermakna bagi yang membutuhkannya.

****

#CuapCuapAuthor

BAGAIMANA PART INI? SUKA NGGAK?

FEELNYA KERASA NGGAK DI KALIAN? SEMOGA FEELNYA NYAMPE YA DI SEMUA PEMBACA. AMIINN ^^

Jujur, aku habis nulis part ini sedikit bimbang apakah harus benar-benar masukin topik ini dan pembahasan ini? Makanya, alasan kenapa aku belum bisa update hari Jumat kemarin karena harus pertimbangin dan revisi banyak di part ini.

Tapi, akhirnya aku meyakinkan diri bahwa topik ini cukup penting yang mungkin bisa relate sama beberapa orang yang pernah ngalaminnya. Dan, karena topik ini juga adalah jembatan aku untuk masuk ke scene-scene di part selanjutnya nanti. Kalian suatu saat pasti akan tau, kenapa aku bahas topik ini di part ini.

HARAPANKU DAN DOAKU, SEMOGA SEMUA TEMAN-TEMAN YANG SEKARANG SEDANG MENGEALAMI MASA-MASA YANG SULIT, SEMOGA BISA TETAP SEMANGAT, SEMOGA DI BERI KEMUDAHAN DAN KEKUATAN. AMIN. JANGAN MENYERAH YA.

SEMANGAT JUGA MENJALANKAN IBADAH PUASANYA BAGI YANG MENJALANKAN ^^

SAMPAI BERJUMPA DI PART SELANJUTNYA. SEMOGA KALIAN SELALU SUKA MARIPOSA 2, SELALU BACA MARIPOSA 2 DAN SELALU SUPPORT MARIPOSA 2 ^^

JANGAN LUPA JUGA COMMENT DAN VOTE DARI KALIAN SELALU SANGAT PALING DI TUNGGU.

MAKASIH BANYAK SEMUANYAA DAN SELALU SAYANG KALIAN SEMUAA ^^

Salam,

Luluk HF

47 - Kehangatan

Assalamualaikum, alhamdulillah aku bisa update hari ini. Maaf sebesar-besarnya ya teman-teman karena aku telat updatenya dan untuk minggu ini aku updatenya hanya bisa satu minggu sekali karena tiba-tiba aku sakit kemarin. Bener-bener minta maaf ya dan mohon pengertiannya.

Dan maaf juga kalau part ini banyak typonya. Karena aku belum ada revisi di part ini. Semoga kalian tetap suka ya dengan part ini. Amin.

Dan, buat teman-teman yang pengin beli SNACK ABUEGILE langsung bisa check shopee: hfcreations.

Karena lagi ada banyak promo loh dan SHOPEE-NYA SUDAH ADA GRATIS ONGKIRNYA (Subsidi ongkir untuk kalian)

SNACK ABUEGILE dari harga 64.000 menjadi 48.000 (Dapat 4 Snack dengan rasa yang bebas pilih sesuai keinginan kalian)

Kalian juga bisa beli Satuan ataupun Paket Combo (isi Dua)

Yuk, langsung aja Check ke Shopee : hfcreations

DAN, SELAMAT MEMBACA SEMOGA SEMAKIN SUKA DENGAN MARIPOSA 2 ^^

*****

Acha duduk di depan meja belajar, membuka buku soal-soal ujian untuk persiapan ujiannya dengan tatapan kosong. Acha menghela napasnya berulang kali. Jujur, kejadian hari ini masih membuat Acha terguncang.

Tapi tidak hanya itu, kejadian yang menimpa Amanda tadi juga membuat Acha semakin membuka pikirannya lebar-lebar akan pentingnya kesehatan mental seseorang dan betapa bahanya jika mental seseorang dalam keadaan sedang tidak baik.

"Wah..." lirih Acha pelan, seolah masih takjub. Yah, melihat sahabatnya sendiri akan melakukan bunuh diri adalah kejadian pertama kali bagi Acha. Tak pernah terpikirkan sepanjang hidup Acha akan mengalami seperti itu.

Kepala Acha menoleh ke dua buku tebal yang d tumpuknya di ujung meja. Dua buku untuk mahasiswa kedokteran yang sempat Acha pinjam

dari Iqbal kemarin.

Senyum Acha perlahan mengambang tipis, terlihat sangat tulus.

"Acha sudah tau apa yang Acha inginkan."

*****

Acha mendengar suara pintu di buka pertanda sang Mama baru saja pulang dari butik. Acha melirik jam dinding kamarnya, menunjukan pukul sebelas malam-malam. Mamanya akhir-akhir ini sering pulang malam, melembur pesanan customernya.

Acha segera turun dari kasur, keluar dari kamar untuk menyambut Kirana.

"Tante Mamaa..." seru Acha langsung menghambur dalam pelukan Kirana.

Kirana tertegun beberapa saat dengan pelukan Acha yang tiba-tiba.

"Kamu belum tidur?" tanya Kirana sedikit terkejut.

"Acha belum ngantuk," jawab Acha, mengeratkan pelukannya.

Kirana tersenyum simpul, perlahan membalas pelukan sang anak.

"Jangan sering begadang, nggak baik, Cha," pesan Kirana.

Acha melepaskan pelukannya sembari menghela napas berat, ia memberikan tatapan sendu ke Mamanya.

"Tante Mama juga sering lembur sekarang. Jangan lupa istirahat," pesan Acha balik.

"Alhamdulillah lagi ada banyak pesanan. Ada satu keluarga yang memesan semua dress untuk wedding anaknya di butik Mama. Hampir delapan puluh dress dan harus selesai bulan depan," cerita Kirana.

"Alhamdulillah. Tapi, tante Mama jangan lupa untuk istirahat dan nggak sering begadang ya," ucap Acha tulus.

"Iya sayang. Kamu juga ya."

Acha mengembangkan senyumnya, mengangguk kecil.

"Iya Tante Mama."

Acha memundurkan tubuhnya dengan senyum yang masih mengembang lebar di paras cantiknya.

"Tante Mama," panggil Acha.

"Iya?"

Acha bergumam pelan, seolah sedang mempertimbangkan sesuatu.

"Ada yang mau Acha diskusikan," jawab Acha berhati-hati.

Kirana mengerutkan kening, melihat perubahan ekspresi sang anak yang mendadak berubah cukup serius.

"Ada apa? Kamu nggak habis melakukan hal-hal yang aneh kan?" tanya Kirana khawatir.

"Nggak Tante Mama," decak Acha.

"Kamu nggak borong sapi sampai satu lemari kan?" tanya Kirana menebak.

"Penginnya gitu, tapi uang Acha belum cukup," jawab Acha dengan jujur.

Kirana menyodorkan telunjuknya, tatapanya semakin menyelidik.

"Kamu nggak gabung di kompletan orang-orang pinter yang jual kunci jawaban, kan?" tanya Kirana lebih serius.

Acha mendesis pelan, tak menyangka akan mendapat pertanyaan menakjubkan seperti itu. Ini semua efek Mamanya yang akhir-akhir ini sedang kecanduan menonton series thailand.

"Bukan Tante Mama. Acha masih waras."

Kirana langsung menghela napas panjang, melegah.

"Syukurlah. Terus kamu mau diskusi apa, Cha?"

Acha mengembangkan senyumnya, kembali bergumam beberapa saat. Ia meraih dua tangan Mamanya dan mengayunkannya pelan seperti anak kecil.

"Acha.... Acha udah nentuin mau kuliah jurusan apa," ucap Acha lirih namun cukup terdengar di telinga Kirana.

Kirana membuka kedua matanya sempurna, terkejut sekaligus senang mendapatkan kabar tersebut.

"Serius?" tanya Kirana masih tak percaya.

"Iya. Serius."

"Apa? Apa? Kamu mau masuk jurusan apa sayang?" tanya Kirana sangat penasaran.

Senyum di bibir Acha semakin mengembang.

"Acha pengin masuk kedokteran, habis itu lanjut spesialis kejiwaan. Bolehkan?"

Tanpa ragu Kirana langsung menganggukan kepalanya berulang kali, sangat senang mendengarkan jawaban dari anaknya.

"Sangat boleh. Mama sangat ngedukung, Cha," seru Kirana tak kalah senang dari Acha.

"Beneran boleh?" tanya Acha memastikan.

"Boleh sayang. Kamu pengin kuliah seperti Dokter Reli?" tebak Kirana.

Kini giliran Acha yang menganggukan kepalanya.

"Iya. Akhir-akhir ini Acha merasa bahwa Acha ingin menjadi orang yang bisa membantu dan mengobati teman-teman yang sedang berjuang dengan penyakit mental."

Kirana mendekati Acha, mengelus rambut putrinya dengan hangat.

"Mama sangat setuju dengan pilihan kamu. Mama akan dukung bahkan kamu tidak perlu khawatir dengan biaya kuliah. Mama akan berusaha membiayai kuliah kamu sampai selesai, bahkan sampai spesialias kejiwaab," ucap Kirana sungguh-sungguh.

Acha sangat terharu mendengarnya, ia tak segan untuk memeluk Kirana kembali.

"Makasih banyak Tante Mama. Acha janji akan sungguh-sungguh kuliahnya nanti. Biar Tante Mama tidak sia-sia keluarin uang demi Acha."

"Iya sayang."

Acha melepaskan pelukannya, ia merasa semakin semangat dan tak sabar untuk masuk di jurusan Kedokteran.

"Kalau gitu mulai besok, Acha akan cari academi untuk persiapan ujian masuk kedokteran, ya," ucap Acha meminta izin.

"Iya sayang. Nanti berapa biayanya langsung kabari Mama."

"Siap Tante Mama. Makasih banyak."

Acha lagi-lagi menghamburkan pelukannya ke sang Mama, dengan senang hati Kirana pun membalas pelukan sang putri.

"Semoga lancar ya untuk persiapan ujiannya. Mama yakin kamu pasti bisa masuk di kedokteran.

"Amin. Makasih Tante Mama."

Yah, Acha sudah memantapkan hatinya untuk masuk ke kedokteran. Tidak ada keraguan lagi dalam dirinya. Bahkan, sesibuk apapun nanti selama perjalanan kuliahnya, Acha berusaha menyiapkan mental dan fisiknya untuk berjuang disana.

******

Setelah mengantar Acha pulang, Iqbal tak langsung kembali ke Apartmennya. Ia mendapatkan pesan dari kakak perempuannya agar dirinya pulang ke rumah untuk makan malam bersama.

Iqbal memutar balik mobilnya, segera menuju ke rumahnya.

*****

Iqbal turun dari mobil, memasuki rumahnya yang terasa sepi. Iqbal mengedarkan pandangannya, tak menemukan sang kakak ataupun Papanya.

Iqbal memilih langsung ke ruang makan, mungkin Papa dan Kakaknya sudah ada disana.

Dan, benar saja. Iqbal menemukan dua Kakak-nya dan Papanya yang sudah duduk di meja makan, mereka sedang berbincang-bincang membahas mobil-mobil yang akan luncur tahun ini.

Sungguh pembahasan yang mengesankan.

"Akhirnya si bungsu datang juga," seru Ify ketika mendapati kedatangan Iqbal.

Iqbal menyalami Papanya kemudian segera duduk di kursi sebelah Ando.

"Libur dinas?" tanya Iqbal, heran melihat kakak laki-lakinya yang ada di rumah.

"Besok udah harus balik," jawab Ando tipis.

Iqbal mengangguk-angguk kecil.

"Gimana kuliah lo?" tanya Ando balik.

"Yagitu," jawab Iqbal seadanya.

Ify langsung melemparkan selada di depannya ke sang adik, gemas dengan jawaban Iqbal.

"Lo bisa nggak sih kalau di tanya jawabanya yang niat sedikit?" protes Ify.

Iqbal menghela napas berat, selalu saja dia yang di salahkan.

"Kuliah gue lancar. Berangkat pagi dan pulang malam. Nilai semester gue kemarin bagus semua dan gue sedang berjuang menyiapkan semester dua. Puas?"

Ify mengembangkan senyumnya lebar dengan dua jempol jarinya terangkat. Ando dan Mr. Bov geleng-geleng sembari terkekeh pelan melihat pertengkaran Iqbal dan Ify yang selalu terjadi.

"Ayo makan," ajak Mr. Bov.

Mereka semua segera mengambil nasi dan lauk yang ada di hadapan mereka. Keadaan meja makan menjadi lebih hangat dan dekat dengan sharing singkat kegiatan yang sedang dilakukan mereka hari ini.

"Susah nggak kuliah di kedokteran?" tanya Ando lagi ke Iqbal.

Iqbal bergumam sebentar.

"So-so," jawab Iqbal.

"Maksudnya?" tanya Ando lagi masih tidak menangkap.

"Dibilang susah ya susah, di bilang mudah ya mudah," jawab Iqbal ambigu.

Ify memukul pelan piringnya dengan sendok hingga menimbulkan suara dentingan kecil dan berhasil membuat fokus ketiga laki-laki di meja makan tersebut langsung menoleh ke arahnya.

"Mending lo nggak usah tanya Iqbal, Kak. Dapat jawaban kagak, makin pusing, iya." Ify memberikan saran terbaiknya ke sang kakak. Ia merasa sudah lebih berpengalaman menghadapi adiknya yang super irit ngomong.

Iqbal tak mengubris kakaknya, hanya memberikan tatapan malas. Pandangan Iqbal beralih ke Papanya yang sedari tadi hanya diam sebagai pentonton. Hanya memberikan reaksi seperti tawa singkat atau gelengan kepala.

Iqbal juga mendapati Papanya sedikit kurusan dan pucat.

"Papa nggak apa-apa, kan?" tanya Iqbal.

Kini semuanya beraliih menatap Iqbal dengan bingung, terutama Mr. Bov. Akitivitas makannya langsung terhenti saat itu juga.

"Papa nggak apa-apa, emang Papa kenapa?" tanya Mr Bov balik.

"Papa agak kurusan dan juga pucat," jujur Iqbal.

Mr. Bov diam sesaat, tak langsung membalas.

"Papa banyak kerjaan dari minggu kemarin dan kemarin Papa baru pulang dari Bandung makanya kayak kelelahan." Tiba-tiba Ify membuka suaranya, menjelaskan ke Iqbal alih-alih MR. Bov sendiri yang menjawabnya.

Iqbal mengerutkan keningnya kecil, merasa aneh.

"Papa beneran nggak apa-apa Bal, benar yang dikatakan kakak kamu," ucap Mr. Bov menambahi.

Iqbal menghela napas pelan sembari mengangguk, ia berusaha percaya.

"Jangan capek-capek Pa. Obatnya jangan lupa di minum," pesan Iqbal mengingat papanya punya riwayat penyakit jantung.

"Iya tenang aja. Besok Papa jadwal kontrol ke rumah sakit," jawab Mr. Bov berusaha menenangkan putra bungsunya.

"Jantung Papa masih sering sakit?" tanya Iqbal lagi.

Mr. Bov tersenyum kecil sambil geleng-geleng.

"Nggak kok. Papa udah bener-bener sehat."

"Syukurlah."

Ify dengan sengaja melempar kembali dua selada ke Iqbal membuat sang adik mulai kesal dan memberikan sorot mata malas ke Ify.

"Biasa aja natapnya," ancam Ify.

"Lo bisa nggak sih sekali aja nggak nyebelin?" protes Iqbal.

"Nggak bisa. Itu keahlian gue sejak lahir bahkan hingga akhir hayat," jawab Ify dengan bangga.

"Terserah!" Iqbal memilih mengalah dengan cepat.

Ify mengetuk dua kali meja dengan jemarinya.

"Kalau gue nggak nyebelin, siapa yang mau gantiin gue jadi orang nyebelin? Dunia jadi nggak imbang nanti Bal kalau semua orangnya kalem-kalem seperti lo. Ekosistem manusia bisa gonjang-ganjing."

"Sinting!"

Ify terkekeh pelan, senang melihat wajah kesal Iqbal.

"Lo lebih baik khawatirin diri lo sendiri. Tidur dan makan jangan lupa. Tubuh lo lebih kurus dari Papa. Cacing-cacing aja keknya udah muak nyerang tubuh lo," cibir Ify.

"Itu perhatian kan?" sinis Iqbal sarkas.

Ify mengangkat kedua bahunya dengan senyum lebar.

"Tergantung. Kalau lo menerimanya dengan hati yang lapang bisa jadi sebuah perhatian, kalau lo nerimanya dengan kebencian bisa jadi itu buat lo."

Iqbal mendesah berat, melawan kakaknya bukan pilihan yang bagus hari ini. Apalagi yang di ucapkan sang kakak benar adanya. Berat badan Iqbal memang bulan lalu turun hampir lima kilo tanpa di sadarinya. Akibat kelelahan menyiapkan ujian akhir semesternya bulan lalu.

"Bisa nggak kalian berdua tenang dan nggak bertengkar di meja makan?" protes Ando merasakan kenyang dengan pertengkaran dua adiknya.

"Kita nggak bertengkar, kita sedang menunjukan rasa kasih sayang kita," ucap Ify dramatis. "Bener kan, Bal?"

Iqbal memberikan lirikan sinis.

"Hm."

Ify tersenyum lebih lebar.

"Tuh kan? Kita itu se-karab itu, makanya cara kita menunjukkan kasih sayang yaitu dengan mengumpati satu sama lain."

Kini giliran Ando yang dibuat menghela napas berat. Bagaimana bisa dia selama ini bisa bertahan memiliki adik-adik seperti Ify dan Iqbal.

Ando menatap Papanya yang hanya senyum-senyum saja, seolah tak terganggu dan terhibur.

"Papa enjoy ngelihat pemandangan seperti ini setiap hari?" tanya Ando takjub.

"Ya mau gimana lagi," jawab Mr. Bov sangat pasrah.

Ify langsung menatap Ando mempertipis senyumnya.

"Sabar ya Kak," ucap Ify berusaha memberi dukungan mental ke sang kakak.

Detik berikutnya, Iqbal menepuk pelan pundak Ando, ikut ingin memberikan dukungannya.

"Lebih baik lo balik dinas hari ini."

*****

Setelah makan, Iqbal tak langsung balik ke apartmennya, Ia memilih duduk-duduk di ruang tamu untuk rehat sejenak, memberikan ruang di perutnya untuk melakukan tugasnya, mencerna semua makanan-makanan yang disantapnya.

"Nggak langsung balik?" tanya Mr. Bov yang tiba-tiba duduk disamping Iqbal.

Iqbal sedikit terkejut melihat Papanya yang tau-tau sudah ada disebelahnya.

"Tiga puluh menit lagi, Pa," jawab Iqbal seadanya.

Mr. Bov mengangguk-angguk kecil.

"Nggak ada kendala kan kuliahnya?"

"Nggak ada Pa," jawab Iqbal. "Oh ya Pa, bulan ini bisa tambahin uang bulanan Iqbal nggak? Ada buku yang pengin Iqbal beli dan harganya agak mahal," lanjut Iqbal.

"Butuh berapa?" tanya Mr. Bov tanpa ragu untuk menyetujui.

"Terserah Papa. Nggak usah terlalu banyak."

"Oke, nanti Papa transfer. Awal bulan ini Papa juga udah transfer 35 juta untuk biaya semester ini, sudah kamu bayarkan?"

"Sudah Pa, minggu kemarin," jawab Iqbal.

Jangan heran kenapa biaya semester Iqbal cukup mahal. Universitas yang Iqbal masuki saat ini adalah Universitas swasta ternama yang sudah memiliki banyak prestasi di setiap fakultasnya.

Apalagi Iqbal masuk di jurusan Kedokteran yang pastinya biayanya lebih mahal dari fakultas-fakultas lainnya.

Mr. Bov tiba-tiba mengeluarkan sebuah kotak persegi berwarna army dari saku bajunya, memberikannya ke Iqbal.

"Buat kamu," ucap Mr. Bov.

Iqbal menoleh ke sang Papa dengan bingung, ia merasa hari ini bukan ulang tahunnya.

"Dalam rangka?" tanya Iqbal.

"Hadiah karena udah dapat nilai bagus semester kemarin," jawab Mr. Bov meras bangga.

Ah. Iqbal mengangguk-angguk sembari tersenyum. Papanya memang sangat suka memberinya hadiah di setiap semester sekolahnya jika dia mendapatkan hasil yang bagus.

Iqbal menerima kotak warna army tersebut dan segera membukanya.

"Pasti jam," tebak Iqbal.

Dan benar saja, Papanya membelikanya sebuah jam lagi. Papanya memang sangat suka memberikan Iqbal hadiah jam. Katanya sih biar tidak lupa waktu makan, istirahat apalagi ibadah.

"Suka nggak?" tanya Mr. Bov.

"Suka," jawab Iqbal jujur. Tentu saja dia suka, jam yang di beri Mr. Bov saat ini yaitu jam Tag Heur, seperti hadiah jam terakhir kali. Hanya saja kali ini beda model dan warna.

Untuk harga, Iqbal menebak tidak jauh beda dengan hadiah jam kemarin. Kurang lebih tiga puluh sampai lima puluh juta. Wow, harga yang cukup fantastis untuk sebuah jam.

Bagaimana perasaan kalian jika dapat hadiah jam seperti Iqbal?

"Jangan di masukin ke mesin cuci lagi," peringat Mr. Bov.

Iqbal terkekeh pelan, ternyata Papanya sudah tau insiden tersebut.

"Iqbal usahakan," ucap Iqbal penuh arti. "Makasih banyak Pa, hadiahnya."

Mr. Bov ikut terkekeh sembari geleng-geleng.

"Iya. Kamu semangat kuliahnya, jangan sampai berhenti di tengah. Harus di selesaikan sampai tuntas. Sesulit apapun harus terus melangkah, belajar lebih bertanggung jawab dari sekarang," pesan Mr. Bov.

"Iya Pa."

"Yang terpenting, jangan lupa untuk tetap makan dan istirahat yang cukup. Jangan terlalu di forsir tubuh kamu," tambah Mr. Bov.

"Iya Pa."

"Sakit itu mahal dan sama sekali nggak enak."

Iqbal mengangguk setuju.

"Iqbal akan lebih berusaha mengimbangkan semuanya, semester ini," janji Iqbal.

Mr. Bov menepuk pundak Iqbal pelan, lega mendengar jawaban putranya.

"Papa harap kamu selalu menjadi anak yang baik dan kebanggaan Papa."

Iqbal menatap Papanya heran, tidak biasanya Papanya memberikan pesan seperti ini. Bukanya tidak pernah, hanya saja hal itu jarang sekali di ungkapkan.

"Iya Pa," jawab Iqbal lirih.

Mr. Bov memberikan senyum yang hangat, tangannya mengelus kepala Iqbal.

"Papa nggak nyangka kamu udah sebesar ini. Udah kuliah bahkan udah punya pacar."

"Iqbal nggak mungkin jadi anak kecil terus Pa," protes Iqbal.

"Oh gitu, mentang-mentang sudah punya pacar jadi mendadak sombong?" sindir Mr. Bov.

"Apa hubungannya, Pa?" protes Iqbal.

Mr. Bov tertawa pelan, melihat wajah sebal Iqbal terlihat menggemaskan.

"Acha anak baik, cantik dan menyenangkan. Papa sangat suka."

Iqbal mengerutkan keningnya dengan kedua mata langsung menyipit. Sedikit terkejut dengan pengakuan Papanya.

"Pa, Iqbal masih mau kuliah dulu sampai lulus," ucap Iqbal penuh arti.

Tawa Mr. Bov semakin meledak.

"Papa nggak nyuruh kamu buat nikahin Acha sekarang, Bal. Itu hak kamu dan keputusan kamu. Papa cuma bilang kalau Papa senang kamu bisa punya pacar seperti Acha," perjelas Mr. Bov.

"Iqbal juga senang," ucap Iqbal ikut mengembangkan senyumnya.

"Senang apa? Papa setuju sama hubungan kamu?"

"Bukan."

"Terus?"

Iqbal mengembangkan senyumnya.

"Iqbal senang punya Acha."

Mr. Bov langsung mendesah berat, tanganya beralih ke dada dan mengelusnya pelan.

"Kan beneran mendadak sombong," cibir Mr. Bov.

Iqbal tertawa mendengar ucapan Papanya. Berbincang santai dengan Papanya seperti ini adalah hal yang menyenangkan buat Iqbal sejak dulu. Papanya selalu memanjakannya dan menyayanginya.

Meskipun Iqbal tidak pernah bisa merasakan kasih sayang seorang Ibu sejak kecil. Namun, bagi Iqbal kasih sayang dari Papanya sudah lebih dari cukup untuknya. Bahkan terkadang bisa membuat Iqbal lupa sejenak jika dia sudah tidak punya Ibu.

"Di jaga baik-baik Acha. Susah dapat cewek seperti itu," pesan Mr. Bov.

"Iya Pa."

Mr. Bov geleng-geleng pelan, menatap putranya dengan lekat. Mr. Bov dapat merasakan tatapan Iqbal selalu berbeda bahkan ekspresinya pun mendadak berubah lebih ceria jika nama Acha disebut.

"Sesuka itu sama Acha?" tanya Mr. Bov sangat ingin tau.

Iqbal terdiam sebentar, sebelum akhirnya memberanikan diri menganggukan kepalanya.

"Iya," jawab Iqbal sedikit malu-malu.

"Apa yang buat kamu suka sama Acha?"

"Semuanya. Seperti yang Papa bilang. Acha gadis baik, cantik dan menyenangkan."

"Selama dua tahun ini nggak pernah bosan sama Acha?" pancing Mr. Bov.

Iqbal menggeleng cepat tanpa ragu.

"Nggak pernah."

Mr. Bov tak bisa menahan untuk tidak tersenyum. Wajah berbinar Iqbal sangat kentara sekali saat ini. Mr. Bov mengacak-acak rambut Iqbal dengan gemas.

Kehangatan itu terasa nyata. Tuturnya, pelukannya dan penenangnya. Tidak akan ada yang bisa menggantikannya.

*****

Iqbal merebahkan tubuhnya di atas kasur, mengatur napasnya beberapa saat dan merasakan kenyamanan di punggungnya yang akhirnya bisa beristirahat.

Setelah sampai di Apartmen beberapa menit yang lalu, Iqbal langsung mandi dan istirahat.

Iqbal mengambil ponselnya, melihat ada dua panggilan tak terjawab dari Acha. Iqbal pun segera menelfon balik sang gadis.

"Ada apa, Cha?"

Iqbal dapat mendengar suara heboh Acha di sebrang sana. Acha terlihat sedang bahagia.

"Iqbal lagi belajar?"

"Belum, habis ini."

"Acha mau kasih kabar penting buat Iqbal."

Tanpa sadar senyum Iqbal sudah mengembang tipis di paras tampannya.

"Apa?"

Terjadi keheningan beberapa saat hingga akhirnya Acha membuka suara kembali.

"Acha akan daftar kedokteran seperti Iqbal."

Kini giliran Iqbal yang terdiam beberapa saat. Jujur sebenarnya Iqbal tidak sebegitu kaget. Karena dari awal Iqbal merasa yakin, Acha akan mengambil jurusan seperti dirinya.

"Udah yakin?"

"Acha udah yakin. Acha akan semangat lagi belajarnya biar bisa masuk Kedokteran di Unversitas yang sama seperti Iqbal."

"Lo pasti keterima, Cha," ucap Iqbal sangat yakin.

"Beneran?"

"Iya."

"Ada tips-tips gitu nggak buat Acha untuk persiapan ujian nanti?"

"Nggak ada."

"Kok nggak ada?"

Suara Acha terdengar kecewa, membuat Iqbal tertawa pelan.

"Tipsnya mungkin cuma yakin dan siapin diri apapun hasilnya."

"Cuma itu?"

"Hm. Yakin kalau lo bisa dan siap jika hasilnya di terima atau tidak."

"Bener juga sih."

Iqbal mendudukan tubuhnya, pandanganya mengarah ke tumpukan buku yang ada di rak lemari bukunya.

"Mau gue kirim buku kumpulan soal-soal yang gue kerjakan tahun kemarin?"

*"Mau Iqbal."*Acha terdengar sangat semangat.

"Oke, nanti gue kirim."

"Makasih banyak pacarnya Acha."

"Iya sama-sama."

Beberapa detik Acha diam, Iqbal hanya menendengar suara tegukan. Sepertinya Acha sedang minum.

*"Acha besok mau ke rumah Amanda. Jadi, kalau Iqbal nyari Acha besok, Acha di rumah Amanda ya,"*ucap Acha memberitahu.

"Besok mau gue jemput?"

"Nggak usah. Acha kayaknya nginep di rumah Amanda."

"Mau di bawain makan besok?"

"Acha lagi nggak pengin makan apa-apa."

"Beneran nggak pengin apa-apa?"

Acha menggumam pelan.

*"Sebenarnya ada yang Acha pengin,"*ucap Acha melirih.

"Apa?"

"Besok ada pre order boneka sapi keluaran terbaru di toko langganan Acha. Iqbal mau nggak bantu Acha buat ikut pre-ordernya?"

"Itu Sapi apa album korea Tante Kirana ada pre-order segala*," cibir Iqbal pelan.*

"Iqbal nggak mau ya?"

Dan, lagi-lagi Acha mengeluarkan jurus andalannya. Entah kenapa Iqbal sedikit menyesal menawari Acha.

"Mau, Cha."

"Beneran?" Acha terdengar kembali semangat.

"Iya."

"Ikhlas nggak?" goda Acha.

"Mau jawaban jujur apa enggak?"

"Terserah," jawab Acha dengan ogah-ogahan.

Iqbal tertawa pelan membayangkan wajah sebal Acha.

"Ikhlas Cha."

Acha langsung terkekeh seperti anak kecil, terlihat kembali senang mendengar jawaban Iqbal.

"Makasih Iqbal," balas Acha kembali semangat.

Tak hanya Acha yang dibuat senyum-senyum sendiri malam ini. Bibir Iqbal pun kembali mengembang tanpa sadar.

"Sana tidur," suruh Iqbal.

*"Iya Iqbal. Kalau gitu Acha tutup ya telfonya. Makasih Iqbal udah luangin waktu buat Acha hari ini,"*ucap Acha tulus.

"Iya Cha."

"Iqbal semangat belajarnya."

"Hm."

"Selamat malam Iqbal."

Sebelum Iqbal membalas ucapan Acha, panggilan sudah di tutup duluan oleh Acha membuat Iqbal sedikit terkejut. Biasanya gadis itu akan menunggunya menjawab dulu.

Ting!

Ada pesan masuk dari Acha, Iqbal segera membukanya.

KAY

Maaf Iqbal tadi kepencet tombol merah. Balasan selamat malamnya kirim lewat voice note ya biar Acha dengar sebelum tidur. Makasih.

Iqbal dibuat tertegun sesaat. Namun, detik berikutnya langsung tertawa. Tak menyangka Acha akan mengirimkan pesan seperti itu.

Iqbal pun bersiap untuk mengirimkan voice note seperti yang di inginkan oleh Acha. Iqbal berdeham pelan untuk membasahi tenggorokannya sesaat. Kemudian, mulai membuat voice note untuk Acha.

Selamat malam sayang. Semoga pre-order sapinya besok habis sebelum aku datang. Amin.

****

#CuapCuapAuthor

Bagaimana Part ini? Semoga suka ya. Maaf kalau part ini pendek. Karena di part ini memang aku ingin kasih yang adem-adem sebentar.

Couple mana yang kalian tunggu di Part berikutnya?

- IQBAL DAN ACHA

- RIAN DAN AMANDA

- GLEN DAN MENG

Semoga aku segera bisa update part berikutnya ya. Dan, semoga kalian selalu baca Mariposa 2 dan selalu support Mariposa 2 Amin.

SAMPAI JUMPA DI PART BERIKUTNYA YAA SEMUANYA.

Jangan lupa buat ajak teman-teman kalian, saudara-saudara kalian, tetangga kalian dan keluarga kalian untuk baca MARIPOSA 2 ^^

Jangan lupa juga buat COMMENT dan VOTE yang selalu paling ditunggu dari kalian ^^

MAKASIH BANYAK SEMUANYA DAN SELALU SAYANG SAMA KALIAN SEMUA.

Salam,

Luluk HF

48 - Happiness

Assalamualaikum, alhamdulillah hari ini aku bisa update Mariposa 2 kembali.

Siapa yang sudah nungguin part 48 update?

Scene apa yang paling kalian tunggu di cerita Mariposa 2?

Semoga teman-teman semua masih setia menunggu Mariposa 2 dan masih semangat buat baca Mariposa 2 ya.

Selalu suka Mariposa 2, support Mariposa 2 dan baca Mariposa 2 ya.

Dan, selamat membaca Mariposa 2 ^^

*****

Keadaan kampus Universitas Arwana hari ini cukup ramai, mungkin karena sedang ada kunjungan dari siswa dan siswi SMA Arwana kelas tiga yang biasanya memang diadakan setiap tahunnya.

Iqbal memilih untuk duduk di taman dekat fakultasnya, ia ingin ke perpustakaan namun di urungkan, karena ingat jika siang ini dia sudah berjanji ke Acha untuk membelikan gadis itu Boneka Sapi.

"Nggak pulang?" tanya Abdi yang entah datang dari mana dan sejak kapan.

Iqbal menangkat kepalanya, menatap Abdi dengan tatapan datar.

"Nggak," jawabnya singkat.

"Mau ke perpustakaan?" tanya Abdi lagi.

"Nggak."

Abdi menghela napas pelan, berusaha sabar.

"Terus mau kemana habis ini? Kita udah nggak ada kuliah lagi."

"Ke Mall."

Abdi terdiam sesaat, mengerutkan kening heran. Selama kenal Iqbal hampir satu semester lebih, Abdi tidak pernah melihat Iqbal pergi ke Mall. Sesuatu yang cukup langkah menurut Abdi.

"Tumben? Ngapain?"

"Ternak sapi," jawab Iqbal asal, mulai lelah menjawabi pertanyaan Abdi.

Abdi berdecak pelan, tak puas dengan jawaban Iqbal. Abdi memilih duduk di sebelah Iqbal, ikut memandangi taman di sekitar.

"Lo mau beli apa di Mall?" tanya Abdi masih penasaran.

"Boneka sapi," jawab Iqbal cepat.

Kedua mata Abdi membulat sempurna.

"Lo seriusan mau ternak sapi?" tanya Abdi dengan polosnya.

"Hm."

Abdi memeras otaknya dengan cepat, berusaha memahami perkataan Iqbal.

"Mau beli buat pacar lo?" tebak Abdi seolah mendapat pencerahan. Menurutnya, hanya satu hal yang bisa membuat seorang Iqbal bisa bersikap di luar dari biasanya. Yaitu karena sang pacar.

"Iya."

Abdi geleng-geleng sembari menepuk bahu Iqbal pelan.

"Kang bucin emang beda," lirihnya prihatin.

Iqbal mendesis pelan kemudian menyingkirkan tangan Abdi dari bahunya.

"Mau gue temenin nggak?" tawar Abdi.

"Gue masih suka Acha," jawab Iqbal semakin menyebalkan.

Abdi mengelus dadanya, kesabaranya lebih di uji saat ini.

"Gue juga masih suka cewek, wanita, perempuan, lady, girl and women!" seru Abdi tak terima.

Iqbal menghela napasnya pelan, menoleh ke Abdi.

"Lo mau ngapain ikut ke Mall?" tanya Iqbal ingin mengetahui maksud terselubung Abdi.

"Ikut ternak sapi," jawab Abdi dengan yakin.

Kini Iqbal yang dibuat mengerutkan kening. Sepertinya bukan dirinya saja yang aneh, tapi teman satu kelasnya ini pun mendadak lebih aneh.

"Gue males langsung pulang. Biar gue nggak kelihatan seperti cowok kupu-kupu," perjelas Abdi karena tatapan Iqbal.

"Maksudnya?"

"Kuliah pulang-kuliah pulang. Gue penginnya jadi cowok kuman."

"Hah?" Iqbal semakin tidak mengerti.

"Kuliah Main - Kuliah Main," cengir Abdi.

Iqbal geleng-geleng semakin takjub dengan otak luar biasa Abdi. Sepertinya benar adanya julukan Abdi, sang manusia bisa segalanya.

Iqbal segera berdiri, sebelum beranjak ia menatap Abdi sesaat.

"Lo sebaiknya jadi Kukang," ucap Iqbal penuh arti.
"Apaan Kukang?" protes Abdi.
Iqbal tersenyum tipis.
"Kaum kurang kerjaan."
Abdi mendesis kasar, mengumpati Iqbal saat itu juga. Sedangkan, Iqbal sudah beranjak duluan dengan senyum puas mendengar Abdi yang terlihat sangat kesal.
"Bal tungguin! Gue ikut"
*****
Iqbal hanya bisa pasrah melihat Abdi yang benar-benar mengikutinya sampai ke Mall. Entah sudah berapa kali Iqbal menghela napas, ia merasa aneh pergi ke Mall berdua dengan cowok seperti ini.
Bahkan beberapa kali, orang-orang yang melewatinya melihat dirinya dan Abdi dengan senyum aneh. Seolah dua cowok berjalan bersamaan di Mall adalah suatu yang langkah.
"Bal," panggil Abdi.
"Apaan?" jawab Iqbal malas.
Abdi sengaja mendekatkan dirinya dengan senyum jahil.
"Kita perlu gandengan tangan nggak biar lebih akrab?" usil Abdi sengaja.
"Najis!"
Iqbal buru-buru mempercepat langkahnya, tak ingin berjalan sejajar dengan Abdi. Bisa benar-benar dikira aneh dia oleh orang-orang yang melewatinya.
Abdi tertawa puas di belakang Iqbal, seolah senang bisa membalas Iqbal. Abdi segera mengejar Iqbal, cowok itu masuk ke dalam toko boneka di dekat store sneakers.
*****
Abdi melihat Iqbal dari luar toko boneka dengan takjub. Tak menyangka Iqbal mau melakukan hal seperti ini hanya demi pacarnya. Mengantri untuk mendaftar pre-order Boneka Sapi. Apalagi di dalam antrian yang untungnya tak panjang itu, Iqbal sendiri yang cowok.
"Gini amat punya temen bucin," serah Abdi masih tak percaya.
Lima belas menit kemudian, akhirnya Iqbal keluar dari antrian, berjalan keluar dari toko, menghampiri Abdi.
"Udah?" tanya Abdi saat Iqbal sudah berdiri didepannya.
"Hm," jawab Iqbal singkat, tangannya sibuk memasukkan nota ke dalam sakunya.

"Pacar lo suka banget sama Boneka sapi?"

"Banget," jawab Iqbal.

Abdi menyipitkan mata, mendadak penasaran.

"Kalau pacar lo disuruh milih antara lo dan boneka sapi, siapa yang bakalan pacar lo pilih?"

Iqbal sontak mengangkat kepala, menatap Abdi sebentar kemudian memamerkan senyumnya.

"Terlalu jelas bukan jawabannya?"

*****

Setelah melakukan pre-order Boneka Sapi, Iqbal dan Abdi berpisah di lobbi Mall. Iqbal pamit pulang duluan, sedangkan Abdi masih ingin memutari Mall untuk berburu sepatu baru.

Abdi sempat menawari Iqbal tapi Iqbal sama sekali tak tertarik dan memilih untuk balik.

Iqbal masuk ke dalam mobilnya, Ia melihat ponselnya sesaat, tak ada notifikasi dari Acha.

Iqbal pun memilih untuk mampir dulu ke rumah Amanda dan bertemu dengan Acha sebelum pulang ke Apartmennya.

Perjalanan Iqbal menuju rumah Amanda di iringi dengan lagu Ya sudahlah - Bondan Prakoso& Fade 2 Black.

Apapun yang terjadi

'Ku 'kan selalu ada untukmu

Janganlah kau bersedih

'Cause everything's gonna be okay

*****

Iqbal turun dari mobil yang sudah di parkirnya di depan rumah Amanda. Iqbal mengirimkan pesan ke Acha agar gadis itu keluar sebentar. Iqbal juga sempat membalikan Sushi untuk Acha saat perjalanan tadi.

Iqbal menunggu di depan mobilnya dengan tangan kanan memegang paper bag yang berisikan sushi.

Tak lama kemudian, gerbang rumah Amanda terbuka. Iqbal menoleh, terdiam beberapa saat.

Bukan Acha yang Iqbal lihat keluar dari gerbang rumah tersebut, melainkan Amanda. Iqbal melihat Amanda berjalan ke arahnya dengan senyum canggung.

"Sori, gue nggak sengaja lihat pesan lo di ponsel Acha. Acha masih tidur, nggak tega kalau bangunin," jelas Amanda dapat menangkap kebingungan

Iqbal.

Iqbal melirik jam tangannya menunjukkan pukul dua siang.

"Acha dari pagi sibuk cari akademi buat persiapan ujian-nya. Dia baru tidur tiga puluh menit yang lalu. Kasihan dia kelelahan," lanjut Amanda.

Iqbal mengangguk-anggukan kepalanya, kemudian menyerahkan paper-bag di tangannya ke Amanda.

"Buat lo berdua," ucap Iqbal.

"Apa?" bingung Amanda tak langsung menerima.

"Sushi," jawab Iqbal.

Amanda pun segera menerima paper bag tersebut. Sushi adalah salah satu makanan kesukaan Acha akhir-akhir ini.

Yah, maklum saja. Acha sedang puasa dari Nasi Padang demi kesetiaannya ke Iqbal.

"*Thanks*," ucap Amanda.

Iqbal memperhatikan Amanda lebih lekat. Gadis itu masih terlihat pucat namun sepertinya sudah baik-baik saja.

"Kondisi lo gimana?" tanya Iqbal. Jujur, ia memang ingin tau bukan hanya sekadar pertanyaan basa-basi.

Amanda menghela napas pelan.

"Lumayan membaik. Konseling dan obat ternyata cukup membantu," jawab Amanda jujur.

"Syukurlah."

"Sori, karena gue, kalian semua harus khawatir dan gue repotkan," ucap Amanda tak enak.

Iqbal menyandarkan tubuhnya di bumper mobil.

"Kalau lo merasa bersalah, segera pulih dan jangan pernah lagi seperti kemarin," pesan Iqbal sungguh-sungguh.

"Iya Bal. Maaf."

Iqbal tersenyum tipis, seolah ada yang lucu. Amanda menatap Iqbal yang tersenyum seperti langsung bingung sekaligus sedikit gugup.

"Lo tau nggak salah satu tujuan hidup itu untuk apa?" tanya Iqbal.

"Hah?" Amanda bertambah bingung.

"Lo hidup selama ini untuk apa?"

Amanda terdiam lama, otaknya langsung di minta untuk berpikir keras. Apalagi tatapan Iqbal saat ini. Sebenarnya cukup tenang, tapi entah kenapa tetap membuat Amanda semakin gugup.

"Ba... Bahagia."

Iqbal mengangguk singkat, kepalanya tertunduk pelan, senyumnya kembali mengembang.

"Lo udah bahagia selama ini?" tanya Iqbal lagi.

Amanda kembali diam, kali ini tak bisa menjawab. Iqbal perlahan mengangkat kepalanya kembali, memandangi Amanda yang menunduk dengan tatapan hampa.

"Nggak hanya lo yang ingin bahagia di dunia. Semua orang juga, termasuk Papa dan Mama lo," ucap Iqbal.

Amanda semakin tertunduk, bibirnya terasa keluh mendengar perkataan Iqbal yang cukup menusuknya.

"Nggak hanya lo yang ingin melepaskan rasa sakit, semua orang yang sedang menderita pun ingin melepaskannya. Termasuk Papa dan Mama lo."

Amanda merasakan kedua matanya memanas, ia berusaha menahannya dengan mengepalkan kedua tangannya kuat-kuat. Berusaha agar air matanya tidak jatuh.

"Terkadang sifat egois seseorang keluar mungkin karena dia nggak ingin menderita."

Iqbal menghela napas panjang, tak tega melihat Amanda yang sudah ingin menangis. Sebenarnya, Iqbal tidak ingin menyakiti Amanda. Hanya saja, ia ingin membantu gadis itu agar lebih terbuka pemikirannya.

"Jadi, jangan terlalu keras dengan diri lo. Pada akhirnya, yang lo punya hanya diri lo sendiri, yang bisa lo percaya hanya diri lo sendiri. Dan alasan lo ingin bahagia karena untuk diri lo sendiri."

Iqbal berjalan mendekati Amanda, menepuk pelan bahu gadis itu.

"Dengan diri lo bahagia, lo bisa buat orang di sekitar lo juga bahagia."

*****

Amanda terduduk lemas di kursi belajarnya cukup lama, kalimat terakhir yang keluar dari bibir Iqbal berhasil terus berputar di kepala Amanda.

"Amanda, kenapa?"

Acha yang baru saja bangun, langsung bingung sekaligus cemas melihat Amanda yang diam saja dengan tatapan kosong.

"Amanda nggak apa-apa?"

Acha bergegas turun dari kasur Amanda, mendekati sahabatnya. Sedangkan, Amanda akhirnya tersadarkan, ia menoleh ke Acha, mencoba untuk tersenyum.

"Gue nggak apa-apa, Cha," jawab Amanda.

"Beneran nggak apa-apa?"
"Iya."
Amanda menunjuk ke paper bag yang dia letakkan di atas meja belajarnya.
"Iqbal tadi kesini, kasih sushi buat lo," lanjut Amanda memberitahu.
Kedua mata Acha langsung melotot tak santai.
"Iqbal kesini? Kapan? Kok Acha nggak tau?" tanya Acha berbondong.
"Sori, gue tadi nggak tega bangunin lo. Iqbal nitip salam buat lo."
Acha menghela napas pelan sembari mengangguk-angguk kecil.
"Nggak apa-apa Amanda. Acha besok bisa samperin Iqbal ke Apartmennya," ucap Acha tak ingin membuat Amanda sedih.
Amanda tak bisa menahan untuk lebih mengembangkan senyumnya, melihat Acha yang begitu baik dan penuh kasih sayang kepadanya.
"Kalian berdua beneran luar biasa ya," ucap Amanda benar-benar takjub.
"Ma... Maksudnya?"
"Kalian berdua."
"Kalian berdua siapa?" tanya Acha masih tak mengerti.
"Lo dan Iqbal."
Acha mengerutkan kening semakin bingung.
"Acha sama Iqbal kenapa?"
Amanda terkekeh pelan sembari menggelengkan kepala. Bingung harus menjelaskannya ke Acha.
"Iqbal sama Acha kenapa, Manda?" tanya Acha semakin penasaran.
Amanda tersenyum hangat, tangannya bergerak menepuk-nepuk pelan kepala Acha.
"Sepertinya benar, waktu dan keadaan yang terus berjalan, bisa merubah apapun."
*****
Amanda dan Acha menghabiskan semua sushi yang di bawakan oleh Iqbal. Sebenarnya, Amanda hanya makan tiga suapan, sisanya Acha yang melahap semuanya.
Amanda menatap Acha dengan tatapan tak percaya, mulutnya beberapa kali terbuka melihat Acha seperti orang kelaparan.
"Lo nggak makan berapa tahun?" gidik Amanda.
Acha memberikan cengirannya.
"Acha udah sarapan tadi pagi. Tapi, energi Acha udah kesedot jalanan, polusi udara dan sinar matahari. Acha bener-bener butuh mengembalikan

energi Acha lagi," jawab Acha.

"Lo terlalu suka sama makanannya apa yang bawain makanannya?" sindir Amanda.

"Dua-duanya," jawab Acha tanpa ragu.

Amanda mendecak pelan, tak kaget dengan jawaban Acha.

"Dasar Ratu sapi."

Acha tertawa mendengar perkataan Amanda. Acha benar-benar lebih lega saat ini. Ia bahagia melihat keadaan Amanda sudah jauh membaik. Amanda sudah bisa tersenyum, tertawa dan banyak cerita seperti Amanda sedia kala.

"Amanda juga ayo makan," ajak Acha.

"Udah lo habisin semua Cha. Gue mau makan apa? Sumpit?" cibir Amanda.

"Amanda mau makan sumpit?" tanya Acha sok polos.

"*Thanks*."

Acha tersenyum lebar, memerkan deretan giginya seperti anak kecil.

"Sama-sama Amanda."

Amanda mendesis kecil. Ia pun hanya bisa melihat Acha menghabiskan dua salmon di depannya. Amanda selalu suka melihat Acha makan, seperti membuatnya sudah kenyang padahal tak ikut makan.

Amanda memperhatikan Acha lebih lama. Ia tiba-tiba jadi penasaran akan sesuatu.

"Cha," panggil Amanda.

"Kenapa Amanda?"

"Apa yang buat lo suka sama Iqbal?" tanya Amanda mendadak serius.

Acha berhenti mengunyah sesaat, ia meletakkan sumpitnya kemudian melanjutkan mengunyah makanan di mulutnya sampai habis.

"Semuanya. Acha suka semua yang ada di diri Iqbal. Baik kelebihan Iqbal maupun kekurangan Iqbal."

Amanda mengerutkan kening.

"Kelebihan Iqbal pastinya wajah tampan, pinter, baik dan kaya. Kalau kekurangannya apa?" tanya Amanda penasaran.

"Kelebihan Iqbal nggak itu aja. Iqbal romantis, perhatian, penyayang dan baiknya nggak cuma baik tapi baik banget," ralat Acha.

"Oke, kalau kekurangannya? Selain dia yang dingin dan cuek."

Acha bergumam pelan, berpikir sejenak.

"Kekurangan Iqbal apa ya?" Acha masih tak mendapatkan jawaban yang di carinya.

"Jangan bilang hanya cuek dan dingin?"

Acha mengangguk cepat.

"Sepertinya iya. Iqbal sampai sekarang kadang masih dingin, nggak banyak bicara dan mungkin nggak terlalu terbuka dengan yang dia rasakan. Semuanya terlalu di tata rapi sama Iqbal agar hanya Iqbal yang tau dan Iqbal yang ngerasain."

"Terlalu tenang dan perfeksionis?" simpul Amanda.

"Bener banget. Bagus sih punya sifat tenang dan perfeksionis. Tapi kadang Acha merasa, sifat Iqbal yang seperti itu buat ada jarak antara Iqbal dan orang lain," ungkap Acha.

Amanda mengangguk-angguk, cukup setuju dengan perkataan Acha.

"Tapi, Iqbal udah banyak berubah kok Amanda, dibandingkan saat masih SMA dulu," ucap Acha kembali semangat.

"Bener, gue bisa lihat perubahannya."

Acha tersenyum lebar.

"Acha bisa rasain Iqbal yang lebih hangat, banyak senyum dan kadang-kadang ada saja ucapan Iqbal yang nggak terduga keluar."

"Gue juga bisa rasain, lo sesuka itu ke Iqbal. Dimana-mana orang makin lama makin bosan sama hubungan, tapi lo malah makin kasmaran," heran Amanda.

"Namanya juga udah cinta mati."

Amanda menghela napas berat, mendadak merinding mendengarnya.

"Lo nggak pernah bosan sama Iqbal? Meskipun dia sibuk dan kadang nggak peka?" tanya Amanda lagi.

Acha menggelengkan kepalanya.

"Nggak pernah. Acha setiap harinya semakin sayang ke Iqbal."

"Lo nggak pernah marah ke Iqbal?"

Acha dibuat terdiam untuk kesekian kalinya. Ia mencoba mengingat-ingat kembali.

"Entahlah, sepertinya pernah tapi Acha pasti langsung maafin. Acha nggak bisa marah ke Iqbal lama-lama."

Amanda berdeham panjang sebelum membuka suaranya kembali.

"Mungkin nggak, lo marah ke Iqbal dalam jangka waktu yang lama?"

Tubuh Acha langsung tegang saat itu juga, kedua matanya terbuka lebih lebar.

"Marah ke Iqbal dalam waktu yang lama?" ulang Acha.

"Iya. Lo marah besar mungkin ke Iqbal," perjelas Amanda.

Acha menghela napas panjang, menenangkan hatinya sesaat untuk menjawab pertanyaan Amanda.

"Acha nggak berani bilang nggak mungkin, karena nggak ada yang tau ke depannya seperti apa. Tapi, Acha berharap, itu nggak terjadi."

Amanda mengangguk setuju.

"Kira-kira hal apa yang mungkin bisa buat lo marah besar ke Iqbal?" tanya Amanda lagi.

"Apa ya?" bingung Acha. Mau tak mau Acha harus berpikir kembali.

Acha menggeleng lemah, tak bisa berpikir lagi.

"Acha nggak tau Amanda."

Amanda tersenyum tipis.

"Kalau gue pasti akan marah besar ke Rian kalau dia selingkuh," ungkap Amanda.

Degh! Acha kembali membeku ditempat, hanya mendengar kalimat tersebut saja berhasil membuat Acha merinding sendiri.

"Iqbal nggak mungkin selingkuhin Acha," ucap Acha dengan yakin.

Amanda lagi-lagi mengangguk setuju, bahkan tanpa ragu-ragu.

"Gue juga yakin. Nggak ada alasan buat Iqbal untuk selingkuh dari lo."

"Iqbal sayang banget sama Acha, Acha bisa rasain itu sampai sekarang."

Amanda menatap Acha lebih lekat.

"Kalau seandainya, hal yang nggak mungkin itu terjadi. Apa yang bakal lo lakuin?" tanya Amanda lebih serius.

Acha menggeleng lemah tanpa sadar kedua tangan Acha sudah mengenggam erat. Acha merasakan detakan jantungnya berdegub cepat.

"Acha nggak tau Amanda. Acha masih nggak bisa bayangin hal itu terjadi."

Amanda mendekati Acha, menepuk-nepuk dua bahu sahabatnya, berusaha untuk membuat Acha tidak tegang.

"Nggak usah dibayangin dan nggak usah dipikirin. Gue yakin hal itu nggak akan terjadi," ucap Amanda mencoba mengembalikan keceriaan Acha.

Acha berusaha untuk membala senyum Amanda.

"Iya. Acha percaya sama Iqbal."

Namun, jawaban Acha barusahan malah membuat Amanda mendadak terdiam, senyumya langsung hilang.

"Cha," ucap Amanda lirih, tatapanya berubah serius.

Acha yang melihat Amanda seperti itu jadi takut.

"Ke... Kenapa Amanda? Ada apa?" tanya Acha terbata-bata.

Amanda sedikit mendekatkan wajahnya ke Acha.

"Kalau ternyata lo yang selingkuh gimana?"

Ingin sekali rasanya detik itu Acha mengumpati sahabatnya jika tidak ingat bahwa Amanda sedang sakit baik tubuh dan mental.

"AMANDAAA!!!"

*****

Iqbal mengeringkan rambutnya dengan handuk kecil. Setelah dari rumah Amanda, ia langsung kembali ke Apartment dan membersihkan diri.

Iqbal berencana untuk menghabiskan waktu sendiri, memberikan waktu santai untuk tubuhnya. Sebelum besok kembali menghadapi kesibukan dunia kampusnya.

Iqbal berjalan ke sofa, duduk disana dan mencari remote untuk menyalakan televisi. Namun baru ia akan menyalakan televisinya, tiba-tiba bel Apartmen Iqbal berbunyi.

Sontak Iqbal menoleh ke arah pintu.

"Siapa yang datang?" bingung Iqbal. Ia merasa tidak sedang janji dengan siapapun saat ini.

Iqbal segera berdiri kembali, berjalan ke arah pintu.

Iqbal membukakan pintunya pelan-pelan, hingga akhirnya dia dapat melihat seseorang gadis dengan keadaan sedikit berantakan berdiri di hadapannya. Tatapan gadis itu datar dan sayu. Seperti orang yang kelelahan.

"Boleh gue minta dompet gue?"

*****

#CuapCuapAuthor

Bagaimana Part ini?

Udah bisa nebak nggak siapa gadis yang datang ke Apartmen Iqbal?

Kira-kira apa yang terjadi setelah itu?

PENASARAN SAMA KELANJUTANNYA?

Sampai jumpa di part berikutnya ya. Insyaallah part 49 aku usahain di hari Minggu ya. Semoga bisa Aminn.

Doain yaa ide nulisnya lancar terus Amin.

Jangan lupa buat ajak teman-teman kalian, saudara-saudara kalian, tetangga kalian dan keluarga kalian untuk baca MARIPOSA 2 ^^

Makasih banyak semuanya. Selalu sayang dan suka sama Mariposa 2 yaa. Dan, selalu support semua karya-karya Luluk HF. Love you All ^^

Salam,

Luluk HF

49 - Teman kecil

Assalamualaikum, akhirnya bisa update kembali Mariposa 2 buat teman-teman semuanya.

Maaf ya malam ini sedikit terlambat karena harus revisi beberapa kali di part ini. Maaf juga ya kalau part ini masih ada typo bertebaran.

Sudah siap buat baca Mariposa 2 part 50?

Semoga teman-teman semua selalu support Mariposa 2, selalu baca Mariposa 2 dan suka Mariposa 2 Amin.

Dan, selamat membaca Mariposa 2

******

"Boleh gue minta dompet gue?"

Iqbal terdiam cukup lama, mencoba mengamati dan memahami sejenak situasi yang ada di hadapannya saat ini. Dan, bagaimana bisa gadis ini tiba-tiba ada di hadapannya?

Mereka saling bertatap untuk waktu yang cukup lama. Yah, gadis tersebut adalah Biya.

"Lo tau dari mana Apartmen gue?" Pertanyaan itu yang pertama kali keluar dari bibir Iqbal.

Tatapan kosong Biya langsung berubah, seolah tersadarkan dari renungan pikirannya.

"Bu Dana," jawab Biya.

"Bu Dana?" Iqbal merasa ia tak pernah memberitahukan alamat Apartmennya kepada Bu Dana.

Biya menghela napas pelan, terlihat malas untuk menjelaskan.

"Gue awalnya ke rumah Glen tapi gue nggak di izinin masuk. Lalu gue kerumah Rian, nggak ada siapapun. Akhirnya gue ke rumah lo dan bertemu Bi Ina yang ngasih alamat Apartmen lo." Dengan sabar Biya menjelaskan semuanya.

Iqbal mengangguk pelan, mulai mengerti.

"Jadi, bisa gue minta dompet gue kembali?" tanya Biya untuk kedua kalinya, menagih dompetnya.

Iqbal menggeleng kecil.

"Dompetnya nggak ada di gue," ucap Iqbal jujur.

Kening Biya langsung mengerut, bingung.

"Maksud lo?"

"Glen yang bawa dompet lo kemarin."

Biya menghela napas berat, seolah tak suka mendengar kabar tersebut.

"Gue butuh banget dompet gue," ucap Biya sungguh-sungguh.

Iqbal kembali fokus memandang gadis di hadapannya. Detik berikutnya sebuah senyum miring tergambar jelas di wajah Iqbal.

"Begini sambutan lo ke teman lama?" sindir Iqbal terang-terangan.

Pertanyaan dari Iqbal berhasil membuat Biya terdiam, gadis itu membeku di tempat dengan raut wajah sedikit tegang.

"Te... Teman?"

Senyum sinis Iqbal semakin mengembang.

"Mau sampai kapan pura-pura?"

"Gue nggak ngerti maksud lo," ucap Biya berusaha bersikap tetap tenang.

Iqbal menganggguk-anggukan kepalanya, tak ingin menyudutkan.

"Gue telfon Glen dulu. Gue suruh dia antar dompetnya," ucap Iqbal

"Oke, gue tunggu," balas Biya.

Iqbal masuk kembali ke Apartmennya. Namun langkahnya tiba-tiba terhenti, ia membalikan badan menghadap ke Biya yang masih berdiri di ambang pintunya.

"Lo nggak masuk?" tanya Iqbal.

Biya tertegun beberapa saat. Kemudian menggeleng pelan.

"Gue tunggu disini aja."

"Lo mau berdiri setengah jam disana?"

"Cuma setengah jam kan?" balas Biya tanpa ragu.

Iqbal berdeham pelan.

"Mungkin, kalau keberadaan Glen nggak jauh dari sini."

Sorot mata Biya mulai goyah, ia terlihat memikirkan ucapan Iqbal barusan. Ada keraguan di tatapanya.

"Suruh Glen segera datang," suruh Biya, kemudian ia memberanikan diri untuk berjalan masuk ke Apartmen Iqbal. Biya pun memilih duduk di sofa.

Iqbal melirik sekilas ke Biya, lalu mengambil ponselnya di meja dan segera menelfon Glen saat itu juga. Untung saja Glen langsung mengangkat dan bergegas untuk datang.

Tak lupa, Iqbal juga mengirim pesan ke Rian agar ke rumahnya juga saat ini.

*****

Keadaan Apartmen Iqbal sangat hening, tak ada yang bersuara. Baik Iqbal maupun Biya. Gadis itu sibuk dengan pikirannya, ia memilih meundukkan kepala dengan jemari meremas gugup. Sedangkan Iqbal sedang berkutik di dapur untuk mengambilkan minum.

"Lo mau minum apa?" tanya Iqbal dari dapur.

"Gue nggak haus," jawab Biya cepat tanpa menatap ke Iqbal.

Iqbal tak mempedulikan jawaban gadis itu. Ia berjalan mendekati Biya dengan tangan membawa empat kaleng soda yang ia ambil dari kulkas.

Iqbal menaruhnya di meja, di depan Biya.

"Minum," suruh Iqbal.

Biya mengangkat kepalanya perlahan, menatap Iqbal dengan bingung. Cowok itu mengambil kursi dari meja makan dapur, kemudian duduk tak jauh dari hadapannya tepat di depan televisi.

"Glen udah perjalanan kesini?" tanya Biya berusaha menghilangkan kegugupannya.

Iqbal mengangguk singkat.

"Sudah."

"Berapa lama?"

"Lima belas menit lagi, mungkin."

"Oke."

Biya kembali terdiam, pandangannya segera ia alihkan ke arah lain, tak ingin terus-terusan bertatapan dengan Iqbal. Tatapan Iqbal yang dingin dan tenang membuatnya takut sekaligus gugup.

"Bu Dana udah cerita semua," ucap Iqbal sengaja memberitahu.

Biya langsung mematung, menahan napasnya beberapa detik.

"Ce... Cerita apa?" tanya Biya sedikit terbata-bata.

"Menurut lo apa?" pancing Iqbal.

Biya menghela napas perlahan-lahan, tentu saja dia mengerti apa yang sedang di maksud oleh Iqbal saat ini. Biya kembali meremas jemarinya yang bertambah terasa dingin.

"Gue nggak suka di kasihani," ucap Biya penuh arti.

Iqbal mencerna sejenak ucapan Biya barusan.

"Nggak ada yang ngasihani lo," balas Iqbal lebih dingin.

Biya kembali menghela napas, lebih berat. Biya memberanikan diri untuk mengangkat kepalanya, menatap ke Iqbal.

"Bisa nggak, lo dan yang lainnya pura-pura tetap nggak kenal gue?" pinta Biya sungguh-sungguh.

"Kenapa gue harus lakuin itu?"

"Anggap saja permintaan dari teman lama."

"Teman?" sinis Iqbal.

Sial! Biya menahan untuk tidak emosi. Iqbal tetaplah se-menyebalkan dulu. Cowok itu berhasil melempar kembali ucapannya.

Biya mengepalkan kedua tangannya kuat, mengatur napasnya sejenak.

"Bertemu lagi dengan gue nggak akan mengguntungkan lo semua. Gue hanya bisa repotin lo semua," ucap Biya sungguh-sungguh.

Iqbal masih memberikan senyuman sinisnya.

"Yang berhak menentukan di repotin apa enggak itu kita, bukan lo," balas Iqbal.

Ucapan Iqbal berhasil menohok Biya, gadis itu menutup rapat mulutnya tak bisa membalas. Teman kecilnya ini memang masih sama. Ucapannya yang terlalu logika dan cukup menusuk.

Tak lama kemudian, Bel pintu rumah Iqbal berbunyi. Iqbal segera berdiri dari kursinya, berjalan ke arah pintu. Iqbal membukakannya, sesuai dugaan Glen dan Rian berdiri di hadapannya dengan tatapan yang, entahlah.

"Dia di dalam," ucap Iqbal mencoba memahami tatapan dari kedua sahabatnya.

Glen dan Rian menganggukkan kepalanya, kemudian melangkah masuk untuk melihat langsung kehadiran Biya.

*****

Glen dan Rian saling melirik canggung, bingung harus menyapa seperti apa. Keheningan terjadi beberapa saat diantara mereka semua. Biya juga terlihat lebih gugup daripada saat hanya bertemu dengan Iqbal.

Setelah bertahun-tahun lamanya, akhirnya mereka berempat bisa bertemu kembali dengan situasi yang tak pernah mereka bayangkan sebelumnya.

"Dompet lo ada di gue," ucap Glen memecah keheningan.

Biya langsung menoleh ke Glen.

"Bisa kembalikan," pinta Biya berusaha bersikap biasa.

Glen tak langsung menjawab, ia memilih untuk mengambil duduk di sofa tak jauh dari Biya duduk. Rian pun mengikuti Glen, duduk disebelah cowok itu.

"Kenapa lo butuh banget dompet lo? Dompet lo nggak ada apapun kecuali uang empat puluh ribu dan foto-foto," tanya Glen penasaran.

Biya sedikit terkejut mendengar pertanyaan Glen di luar dari dugaannya.

"Di belakang foto gue ada nomor orang yang cariin keberadaan Mama gue," jawab Biya memilih untuk jujur.

Glen menoleh ke Rian dan Iqbal bergantian. Mereka tak menyadari akan hal itu di foto tersebut. Keheningan terjadi kembali.

"Lo kemana aja selama ini?" Rian memberanikan diri untuk bertanya. Yah, pertanyaan ini-lah yang ingin sekali di lontarkan oleh ketiganya sejak dulu.

Biya kembali terkejut, tak menyangka akan langsung mendapat pertanyaan seperti itu dari Rian. Keadaan saat ini pun tak bisa lagi membuatnya untuk berbohong ataupun menyembunyikan identitasnya. Ketiga cowok itu sudah tak siapa dirinya.

"Gue di Surabaya," jawab Biya.

"Terus kenapa satu hari setelah kepergian lo, tiba-tiba lo dan keluarga lo nggak bisa lagi di hubungi?" tanya Rian, masih ingat jelas akan kejadian tersebut walau sudah cukup lama.

Biya terlihat bimbang, haruskah menceritakan semuanya kepada tiga cowok ini atau tidak?

"Gue akan balikin dompet lo, kalau lo jawab pertanyaan-pertanyaan kita dengan jujur," ucap Glen memberikan Biya pilihan.

Biya langsung menatap Glen tak suka.

"Lo ngancam gue?" tajam Biya.

"Kalau lo anggapnya seperti itu, ya silahkan," balas Glen dengan santainya.

Jujur, Glen memang sangat ingin tau alasan gadis itu tiba-tiba tak ada kabar. Sepertinya bukan hanya Glen saja. Baik Rian dan Iqbal pun sama. Mereka semua sangat ingin tau dimana kebaradaan teman kecil mereka itu selama ini. Dan, apa yang menyebabkan gadis itu dan keluarganya tiba-tiba menghilang tanpa pamit?

Biya merasakan tubuhnya semakin dingin, mendadak ia menyesali telah datang ke Apartmen Iqbal. Namun, Biya tak lagi punya pilihan lain. Dia sangat butuh dompetnya itu.

"Papa dan Mama pindah ke Surabaya bukan karena tugas dinas tapi karena mereka dikejar *Debt colletor*. Saat sampai di Surabaya, mereka ambil ponsel gue dan larang gue buat berhubungan dengan teman-teman di Jakarta terutama kalian bertiga. Bahkan, Papa dan Mama rela ganti nama dan paksa ubah nama gue juga agar mereka bisa kabur dari hutang mereka."

Biya terpaksa menjelaskan semuanya. Toh, tak ada yang perlu di sembunyikan dari kisah memiriskannya itu.

"Terus kenapa lo kembali ke Jakarta lagi? Sejak kapan?" Rian melemparkan pertanyaannya lagi.

Biya menghela napasnya pelan, napasnya terasa bertambah sesak.

"Karena gue ingin cari Mama gue. Lima tahun pindah di Surabaya kehidupan keluarga gue benar-benar hancur. Papa yang masih suka main judi dan hutang makin menjadi membuat Mama kabur dan ninggalin gue gitu saja bersama Papa. Tahun lalu Papa masuk penjara, gue nggak ada lagi tempat untuk hidup dan nggak punya siapapun. Akhirnya, Lima bulan lalu gue pilih untuk ke Jakarta, tinggal di Yayasan Bintang sekaligus cari Mama gue."

Rian, Glen dan Iqbal saling bertatapan, cukup terkejut mendengar kisah Biya atau yang pernah mereka kenal dengan Lela, yang sama sekali tak mereka sangka akan semengerikan itu.

"Sebenarnya sejak masuk SMP gue cari keberadaan lo bertiga lewat media sosial. Gue ingin hubungi lo bertiga lagi tapi gue sadar dengan keadaan gue malah akan menyusahkan kalian. Dan, saat pertama kali kita nggak sengaja berpapasan lagi di café, gue juga nggak nyangka akan bisa bertemu lo bertiga disana," lanjut Biya jujur.

"Jadi sejak saat itu lo udah tau siapa kita bertiga?" tanya Rian.

"Iya, gue juga minta Bu Dana untuk merahasiakannya," jawab Biya.

"Kenapa?" tanya Rian.

"Masalah gue udah terlalu rumit, gue nggak mau nambah beban orang lain, menyusahkan orang lain dan gue nggak mau dikasihani."

Iqbal tersenyum sinis untuk kesekian kalinya, seolah ada yang lucu dengan jawaban Biya barusan.

"Siapapun yang dengar keadaan lo pasti kasihan," tajam Iqbal dengan sengaja.

Biya tak bisa membalas kebenaran tersebut. Biya menunduk perlahan.

"Maaf karena tiba-tiba menghilang dan tiba-tiba datang," ucap Biya sungguh-sungguh dari hatinya. Selama bertahun-tahun dia merasa bersalah sekaligus merindukan sahabat-sahabat baiknya.

Glen, Rian dan Iqbal bersamaan menghela napas mereka. Mereka bertiga kini sudah mengerti dengan masalah yang menimpa teman kecil mereka. Jujur, cukup mengejutkan dan memiriskan.

Tidak seperti kehidupan mereka bertiga yang selama ini baik-baik saja. Mereka semua mengira bahwa kehidupan teman kecil mereka itu juga sama baiknya seperti mereka. Nyatanya, sangat berbanding terbalik dari bayangan mereka.

"Preman yang selalu datangin lo di Perpustakaan kampus itu siapa? *Debt colletor* juga?" tanya Iqbal.

Rian dan Glen langsung melototkan mata mereka tak santai.

"Lo di datengin preman di kampus?" serempak Rian dan Glen.

Biya tersentak kaget mendengar suara Rian dan Glen. Ia merasa semakin terpojokkan.

"Iya. Gue datang ke Jakarta nggak punya uang dan nggak kenal siapapun. Akhirnya gue nekat pinjam mereka uang untuk bisa ke Yayasan Bintang dan cari Mama gue." Suara Biya terdengar lebih rendah, semua aibnya sudah ia jabarkan saat ini.

Benar-benar tak ada pilihan lagi, Biya sangat ingin mendapatkan dompetnya kembali. Dan, ingin segera mengakhiri pertanyaan-pertanyaan dari ketiga cowok tersebut .

"Sekarang lo tinggal dimana? Kenapa nggak kembali di Yayasan Bintang?" tanya Glen.

"Gue takut preman-preman itu datang mengganggu orang-orang di Yayasan Bintang, takut mereka nyakitin Bu Dana dan adik-adik disana. Gue udah banyak menyusahkan Bu Dana."

"Lo tinggal dimana sekarang?" tanya Glen mengulangi pertanyaannya yang belum dijawab oleh Biya.

Biya mengigit bibirnya dengan kepala kembali tertunduk.

"Nggak punya rumah dia." alih-alih Biya yang menjawab, kalimat tersebut malah keluar dari mulut Iqbal.

Rian dan Glen langsung menoleh ke Iqbal dengan bingung. Sedangkan, Biya semakin tertunduk dalam.

"Lo beneran nggak punya rumah? Nggak ada tempat tinggal?" tanya Glen ingin memastikan.

"I... Iya," jawab Biya sangat pasrah.

Rian dan Glen bersamaan mendesis pelan, mendengar kisah Biya membuat kepala mereka terasa berat. Sangat kompleks dan rumit.

"Wah... Hidup lo benar-benar..." Glen geleng-geleng, tak sanggup untuk meneruskan ucapannya.

Biya menarik napasnya pelan-pelan dan melepaskannya dalam sekali hembuskan. Biya berusaha menguatkan dirinya beberapa saat. Kemudian, ia mencoba untuk kembali tenang. Biya mengangkat kepalanya kembali.

"Gue udah cerita semuanya. Sesuai janji, kembalikan dompet gue," tagih Biya ke Glen.

Glen tertegun sejenak, kemudian mengangguk. Glen mengeluarkan dompet Biya dari saku belakang celananya. Hendak memberikannya ke Biya.

"Lo mau kemana setelah ini?" tanya Rian menahan tangan Glen.

Biya beralih menatap ke Rian dengan bingung.

"Lo nggak perlu tau," ucap Biya dingin.

Biya berdiri, ingin mengambil dompetnya langsung dari tangan Glen. Namun, tangan Rian lebih cepat mengambil dompet tersebut. Kedua mata Biya langsung terbuka sempurna, terkejut dengan yang dilakukan oleh Rian.

"Kembalikan dompet gue," pinta Biya mulai kesal.

"Duduk," suruh Rian.

"Gue..."

"Gue bilang duduk."

Biya mendecak pelan. Kenapa jadi sesulit ini hanya untuk mengambil kembali barangnya? Biya pun menurut saja, kembali duduk. Ia berharap semuanya cepat berakhir dan dia bisa segera pergi dari Apartmen Iqbal.

"Apa lagi?" tanya Biya menatap ke Rian mulai jengah.

"Lo cewek, nggak punya siapapun, apalagi ada preman yang ngejar lo, sangat bahaya," ucap Rian serius.

"Gue udah terbiasa dengan itu," balas Biya enteng.

"Lo lebik baik kembali ke Yayasan Bintang untu..."

"Lo mau preman-preman itu datang kesana? Bahayain adik-adik disana?" lantang Biya memotong ucapan Rian.

"Hanya sampai lo da..."

Biya langsung berdiri seketika itu, membuat Rian langsung terdiam sakign terkejutnya.

"Gue nggak butuh bantuan lo semua, nggak butuh saran apapun dari kalian dan nggak butuh di kasihani. Gue hanya butuh dompet gue kembali," tegas Biya mulai kehabisan kesabaran.

Keadaan mendadak menjadi tegang dan hening. Hingga akhirnya, Iqbal berdiri dari kursinya, mendekati Rian. Ia mengambil dompet yang di

pegang oleh Rian. Kemudian, Iqbal menyerahkannya ke Biya.

"Sepertinya lo butuh semua itu," ucap Iqbal dengan tajam.

Biya dapat merasakan sorot mata dingin dan tajam dari Iqbal berhasil membuatnya merinding, nyalinya perlahan menciut. Dengan tangan sedikit gemetar, Biya menerima dompetnya.

"Kenapa lo bertiga bertingkah seolah peduli sama gue? Kita udah nggak berteman sangat lama. Nggak ada kenangan yang istimewa diantara kita selain saat masa kecil itu yang pasti udah kalian lupakan." Biya memberanikan diri untuk mengungkapkan kekesalannya. "Gue bukan orang se-istimewa itu yang harus kalian pedulikan dan kasihani."

"Yang berhak menentukan kita ingin peduli atau enggak dengan lo, bukan lo. Yang berhak menentukan kita kasihan sama lo atau enggak juga bukan lo, tapi kita," ucap Rian skiptis.

Biya mendesah berat. Jawaban Rian tak ada bedanya dengan Iqbal. Berteman selama bertahun-tahun mungkin membuat jalan pikiran mereka tak jauh beda. Menyebalkan!

"Gue nggak butuh bantuan lo ber..."

"Yakin nggak butuh?" pancing Glen sengaja. "Lo butuh cari Mama lo, kan?"

Biya termenung sejenak mendengarnya. Mendengar kata 'Mama' membuat hatinya sedikit goyah. Ia memang sangat ingin menemukan Mamanya. Biya tak ingin lagi hidup sendiri dan di penuhi dengan penderitaan ini.

"Lo lupa orang tua Rian pengacara? Rian bisa bantu cari Mama lo lebih cepat," lanjut Glen.

Biya baru ingat akan hal itu. Semua keluarga Rian adalah orang-orang ahli hukum ternama.

"Lo tanya kenapa kita peduli sama lo dan kasihan sama lo?" belum sempat Biya memberikan jawaban, Rian mulai membuka suara kembali.

"I...ya..."

"Kita peduli sama lo karena lo pernah menjadi orang yang istimewa buat kita bertiga meskipun hanya singkat tapi cukup berkesan. Lo banyak membantu kita dulu waktu masih kecil. Sepertinya lo juga masih ingat, kalau kita semua pernah berjanji akan bertemu kembali, dan kita semua berjanji untuk berkumpul kembali seperti sekarang."

Biya tak pernah melupakan janji itu. Janji yang pernah mereka semua ucapkan sebelum kepergiannya.

"Dan, lo memang sangat pantas buat di kasihani!" tambah Glen mengakhiri jawaban dari Rian.

Biya merasakan kepalanya semakin berat, ia mulai di hadapkan kebimbangan. Kenapa harus semakin rumit seperti ini?

"Lo bisa pertimbangkan tawaran dari kita. Untuk bantu lo," ucap Iqbal menambahi. Iqbal bisa melihat tatapan Biya yang sedikit tertekan dan kebingungan untuk memutuskan.

Biya membalas tatapan Iqbal yang masih terlihat tenang seperti biasanya.

"Kita nggak akan paksa lo buat terima sekarang. Kalau lo benar-benar butuh bantuan itu, lo bisa temui salah satu dari kita," lanjut Iqbal yang langsung diangguki oleh Rian dan Glen.

Biya menghela napasnya perlahan, mulai bisa melega mendengar ucapan Iqbal. Cowok itu masih sama seperti itu, tenang dan menjadi penengah.

"Oke, gue akan pertimbangkan," ucap Biya tak ingin memperpanjang lagi. Jawaban itu pasti yang ingin di dengarkan oleh ketiga cowok tersebut.

Rian dan Glen mengangguk, terlihat senang mendengar jawaban Biya.

"Malam ini, lo tidur dimana?" tanya Rian sangat ingin tau.

Tatapan Biya kembali goyah.

"Setiap malam, gue kerja di minimarket stasiun. Gue terkadang tidur di gudang minimarket," jawab Biya memilih jujur saja.

Rian dan Glen semakin tidak tega dengan keadaan gadis itu. Padahal yang mereka ingat tentang sosok gadis itu ketika kecil adalah gadis periang yang memiliki segalanya tanpa ada kekurangan. Berbanding jauh dengan yang mereka lihat saat ini.

"Lo masih kerja di Perpustakaan juga?" tanya Glen.

"Masih, gue ambil cuti beberapa hari untuk hindari preman-preman kemarin. Besok gue udah mulai masuk lagi," jawab Biya.

Rian dan Glen saling bertatap, seolah sedang merundingkan sesuatu dengan tatapan mereka.

"Malam ini lo tidur di Apartmen Iqbal dulu."

Perkataan Rian dan Glen barusan berhasil membuat kedua mata Iqbal dan Biya terbuka sempurna. Keduanya sama-sama terkejut dengan keputusan sepihak tersebut.

"Lo berdua nggak waras?" tajam Iqbal.

Rian dan Glen memberikan cengiran kecil.

"Alhamdulillah waras," jawab keduanya serempak.

"Ini apartmen gue," pertegas Iqbal.

"Kita tahu," balas Rian dan Glen lagi.

"Terus gue tidur dimana?" sinis Iqbal.

"Lo bisa pulang ke rumah," usir Glen dengan santainya.

Biya merasa semakin pusing mendengar percekcokan ketiga cowok itu. Bukan ini yang di inginkannya.

"Gue nggak mau tidur disini. Gue bisa tidur di tempat biasanya," ucap Biya menengahi.

Rian dan Glen langsung mengibas-kibaskan tangan mereka, menolek ucapan Biya.

"Sebentar, tunggu disini. Jangan kemana-mana."

Rian dan Glen bergegas berdiri, mereka langsung menarik tangan Iqbal dan berjalan bersamaan mengarah ke kamar Iqbal, untuk melakukan rapat darurat.

"Apaan?" kesal Iqbal, melepaskan tangan Rian dan Glen dari lengannya.

Rian dan Glen mendudukan Iqbal di pinggir kasur.

"Lo nggak kasihan anak orang yang sedang terlantar? Dikejar preman-preman dan hidupnya terancam bahaya?" tanya Rian mendramatisir.

"Hotel banyak," balas Iqbal tajam.

"Kalau di hotel dia bertemu preman-preman bagaimana?" sahut Glen lebih drama.

"Kenapa nggak di rumah lo berdua saja?" tanya Iqbal berusaha membalikkan keadaan.

"Rumah gue lagi ada saudara jauh datang," jawab Rian jujur.

"Mama gue besok ada arisan. Jadi rumah gue sekarang sangat tidak kondusif," tambah Glen.

"Jadi, satu-satunya tempat paling aman adalah Apartmen lo," simpul Rian.

Iqbal menghela napas berat, masih tidak setuju dengan keputusan sepihak tersebut. Ia berusaha berpikir keras, namun kepalanya tiba-tiba tak bisa diajak kerja sama.

"Gue tetap nggak mau," tolak Iqbal.

"Kenapa? *Why*?" tanya Rian dan Glen lebai.

"Kalau tiba-tiba Papa gue datang bagaimana?"

"Papa lo orang sibuk, nggak mungkin datang," ucap Rian dengan yakin.

Iqbal mendecak pelan, bukannya ia tidak ingin membantu. Hanya saja, menginap di Apartmennya menurutnya bukan pilihan yang tepat saat ini.

Rian dan Glen dapat melihat kegusaran Iqbal.

"Bal, sehari saja. Lo tau kan, gue ada Apartmen kosong di lantai yang sama dengan Apartmen lo, yang berada paling ujung lantai ini. Gue akan izin Bunda gue malam ini, kalau udah dapat izinya, besok gue suruh orang bersihkan Apartmennya dan biar Biya tinggal disana untuk sementara, sampai dia bisa bertemu Mamanya," ucap Glen berusaha membujuk Iqbal.

Iqbal menatap Glen lekat, dia baru ingat akan Apartment kosong milik Glen yang berada di lantai sama dengan miliknya.

"Hanya malam ini Bal. Kasihan dia," tambah Rian.

Iqbal menghela napas berat, dia tak bisa lagi untuk menolak.

"Oke, hanya malam ini."

Rian dan Glen langsung tersenyum senang. Mereka mengangguk-angguk cepat.

"Gue janji hanya malam ini. Besok gue usahakan dia udah bisa tinggal di Apartment gue," ucap Glen sungguh-sungguh.

Iqbal berdiri dari dari duduknya, menepuk pelan bahu Rian dan Glen.

"Lo berdua bujuk dia."

******

Setelah hampir satu jam Rian, Glen dan Biya berdebat panjang agar Biya malam ini menginap di Apartmen Iqbal. Akhirnya Biya kalah telak dan tak bisa membantah lagi. Biya pun terpaksa untuk menyetujuinya daripada perdebatan itu semakin panjang dan membuatnya semakin lelah.

"Sori gue jadi repotin lo bertiga," ucap Biya sangat bersalah.

"Kita nggak ada yang merasa di repotkan," ucap Rian.

"Nggak usah ngerasa nggak enak, kita sendiri yang memutuskan untuk bantuin lo," tambah Glen.

Biya memaksakan senyumnya, merasa terharu mendengarnya. Sudah lama dia tidak mendapatkan bantuan tulus seperti ini selain dari Bu Dana.

"Makasih."

Setelah itu, Glen berdiri dari duduknya, mengambil kunci mobilnya yang ada di sebelahnya.

"Oke, karena masalah malam ini sepertinya ini sudah selesai. Gue pamit dulu untuk segera bertemu Bunda gue dan meminta izin," ucap Glen hendak pamit.

Rian pun ikut-ikutan berdiri.

"Gue juga harus pulang sekarang. Papa udah nelfon dari tadi," tambah Rian.

Iqbal menatap dua sahabatnya itu dengan sorot mata masih kesal. Jujur, Iqbal masih tidak setuju dengan keputusan mereka berdua.

"Bal, jagain anak orang," ucap Glen.

"Gue bukan penitipan anak," tajam Iqbal.

"Kita pulang," pamit Rian memilih untuk kabur duluan daripada Iqbal berubah pikiran.

"Gue juga. Sampai berjumpa besok."

Rian dan Glen segera berjalan keluar dari Apartmen Iqbal, meninggalkan Iqbal dan Biya.

Sepeninggal Rian dan Glen keadaan kembali hening. Biya merasa sangat canggung berdua seperti ini dengan Iqbal.

"Lo udah makan?" tanya Iqbal memecah keheningan.

"U... Udah," jawab Biya berbohong.

Iqbal mengangguk singkat. Ia berjalan menuju kamarnya, mengambil kunci mobil, dompet dan jaketnya. Setelah itu, keluar kembali.

Biya melihat Iqbal dengan bingung, cowok itu berpakaian seperti akan keluar.

"Lo mau keluar?" tanya Biya tak bisa menahan rasa penasarannya.

Iqbal mengangguk kembali.

"Gue nggak mungkin tidur disini. Gue akan tidur dirumah."

Biya langsung berdiri saat itu juga.

"Gue aja yang keluar. Gue bisa tid..."

"Gue malas berdebat lagi dengan Rian dan Glen. Lo juga kan?" potong Iqbal cepat.

Biya mengangguk tanpa sadar. Jujur, berdebat dengan Rian dan Glen benar-benar sangat melelahkan. Dua manusia itu juga sama sekali tidak berubah, masih sama seperti saat mereka kecil yang tidak akan mau kalah.

"Lo bisa tidur di kamar satunya, disana ada baju kakak gue. Bisa lo pakai," ucap Iqbal.

Biya menghela napas pelan, semakin tidak enak. Kenapa dia malah terjebak disini?

"Di kulkas ada makanan matang yang lo bisa panasin kalau lo lapar," lanjut Iqbal memberitahu.

Biya mengangguk lemah. Tak ada lagi rasa lapar di perutnya.

"Sori, gue malah jadi nyusahin lo, Rian dan Glen. Bukan ini yang gue pengin," ucap Biya mengutarakan pikirannya saat ini.

"Santai aja."

Iqbal mengambil tasnya yang ada di kursi sebelum keluar. Biya pun mengikuti Iqbal dari belakang.

"Makasih banyak untuk semua bantuan lo selama ini," ucap Biya sungguh-sungguh.

Iqbal menatap Biya sebentar, merasa aneh mendengarnya. Sosok gadis yang biasanya menatapnya denga dingin, saat ini berubah menjadi gadis yang di penuhi rasa bersalah.

"Kalau lo ingin ber-terima kasih, buat diri lo nyaman dengan bantuan gue, Rian dan Glen."

Setelah itu, Iqbal menutup pintu Apartmennya, meninggalkan Biya sendirian yang mematung dengan tatapan hampa.

"Apa gue pantas dapat bantuan ini?"

*****

#CuapCuapAuthor

BAGAIMANA PART INI?

Bikin was-was atau bikin perasaan nggak aman?

Semoga suka ya dengan part ini. Maaf ya akalau part ini nggak ada Scene Acha dan Iqbal-nya. Karena tadinya mau ditambahin scene Acha dan Iqbal tapi takut kepanjangan.

PENASARAN NGGAK SAMA PART SELANJUTNYA?

Apa harapan kalian untuk Part selanjutnya?

DITUNGGU PART SELANJUTNYA YAA ^^

Jangan lupa buat ajak teman-teman kalian untuk baca MARIPOSA 2 ^^

Jangan lupa juga buat COMMENT dan VOTE yang selalu paling ditunggu dari kalian semua ^^

MAKASIH BANYAK SEMUANYA SUDAH MAU BACA MARIPOSA 2 DAN SELALU BACA MARIPOSA 2. LOVE YOU ALL ^^

Salam,

Luluk HF

50 - Kedatangan tak terduga

Assalamualaikum teman-teman semua. Alhamdulillah aku bisa update Mariposa 2 part 50. Maaf ya sudah buat menunggu, karena seperti biasa aku butuh revisi lebih di part ini. Jadi, kalau semisal besok-besok aku telat updatenya mohon di mengerti ya dan semoga teman-teman pembaca semuanya selalu sabar menunggu Mariposa 2 update :)

Maaf juga ya kalau part ini masih ada typo bertebaran.

Sudah siap baca part 50-nya?

Siapa yang udah was-was duluan sebelum baca part ini?

Scene apa yang paling kalian tunggu di part ini?

Oh ya, untuk merayakan part 50 Mariposa 2, teman-teman setuju nggak kalau aku adain Give Away buat kalian semua? Kalau banyak yang setuju akan aku pertimbangkan dan diskusiin dengan Tim aku.

Semoga kalian selalu suka Mariposa 2, selalu baca Mariposa 2 dan support Mariposa 2 Aminn.

DAN SELAMAT MEMBACA MARIPOSA 2

******

Iqbal melirik jam tangannya, masih menunjukkan pukul tujuh pagi. Masih ada waktu tiga jam sebelum dia pergi ke kampus.

Iqbal duduk bersama Papanya di kursi ruang makan.

"Tumben tidur di rumah semalam? Ada yang ketinggalan?" tanya Mr. Bov membuka topik di pagi ini.

Iqbal sedikit terkejut mendengar pertanyaan Mr. Bov. Ia menatap Papanya yang tengah sibuk mengambil nasi dan lauk.

"Pengin aja tidur dirumah," jawab Iqbal seadanya.

Mr. Bov mengangguk-angguk kecil.

"Hari ini ada kuliah, kan?" tanya Mr. Bov lagi.

"Ada, jam sepuluh."

"Nggak jam tujuh?" heran Mr. Bov.

"Profesor-nya minta ganti jam," jawab Iqbal lagi.

Untuk kedua kalinya Mr. Bov memberikan reaksi anggukan kecil. Mr. Bov menatap Iqbal yang mulai sibuk sarapan. Detik berikutnya, Mr. Bov

mendadak tertawa pelan, seolah ada yang lucu dengan sang putra.

"Kenapa Pa?" tanya Iqbal heran melihat Papanya yang tertawa tanpa sebab.

"Lucu aja," ucap Mr. Bov.

"Maksudnya?" bingung Iqbal.

"Setiap kali bertemu kamu, Papa selalu berusaha dan selalu dominan mencari bahan pembicaraan. Tidak bisakah kamu sekali-kali yang mencari bahan pembicaraan duluan?" tanya Mr. Bov.

Iqbal menggeleng cepat.

"Iqbal nggak suka basa-basi."

"Bukan basa-basi, hanya saja meringankan beban lawan bicara. Susah loh ngajak bicara orang pendiam."

"Daritadi Papa bicara dengan lancar, nggak kelihatan kesusahan," ungkap Iqbal tak mau kalah.

Mr. Bov menghela napas pelan, putra bungsunya ini memang paling jago membalas ucapan orang dan membuat lawan bicaranya terpojokkan.

"Sepertinya bukan Papa aja yang kesusahan cari pembicaraan sama kamu. Semua orang juga pasti mengalami pengalaman yang sama. Papa jadi heran sama Acha, bisa-bisanya betah pacaran dua tahun sama kamu."

"Buktinya bisa," akuh Iqbal bangga.

Mr. Bov mengerutkan kening, menatap Iqbal dengan tatapan menyelidik.

"Jangan-jangan sikap kamu ke Papa dan ke orang-orang berbeda dengan sikap kamu ke Acha," tuding Mr. Bov.

Uhukk!

Iqbal mendadak tersedak karena ucapan Papanya barusan. Iqbal segera mengambil gelas air minumnya, meneguknya hingga habis.

"Sama aja," jawab Iqbal berusaha tetap tenang.

"Papa nggak percaya. Pasti beda. Kamu kalau sama Acha pasti nggak se-pendiam ini."

"Nggak ada yang beda, Pa."

Mr. Bov menggelengkan kepala, masih tak percaya.

"Kamu kalau manggil Acha apa? Pasti kalau nggak sayang? *Honey? Darling*? Ya, kan?"

Iqbal menghela napas pelan, udara di sekitarnya mendadak terasa panas. Tidak biasanya sang Papa se-cerewet ini masalah hubungan percintaannya. .

"Papa kenapa jadi kepo banget gini?" heran Iqbal.

Mr. Bov tersenyum picik, semakin ingin menggoda putranya.

"Jadi manggilnya sayang nih?" goda Mr. Bov.

"Pa!!" rajuk Iqbal meminta Papanya untuk berhenti.

Mr. Bov tertawa puas melihat wajah Iqbal yang merona malu. Sungguh topik yang menyegarkan di pagi ini. Kapan lagi bisa melihat Iqbal salah tingkah seperti sekarang.

"Papa juga pernah muda Bal. Dulu Papa juga pernah manggil Mama kamu sayang," cerita Mr. Bov sembari bernostalgia.

Iqbal manggut-manggut, tak ingin melanjutkan pembicaraan ini. Ia menyelesaikan sarapannya dan segera berdiri untuk kabur duluan.

"Iqbal berangkat Pa," pamit Iqbal, mengambil kunci mobilnya di sebalah.

Mr. Bov menatap Iqbal heran.

"Katanya kuliah jam sepuluh?"

"Ke Apartmen dulu, siapin bahan kuliah," jawab Iqbal.

"Jangan rajin-rajin. Papa selalu bingung kalau ditanyain teman-teman Papa gimana cara punya anak pintar," curhat Mr. Bov sungguh-sungguh.

Iqbal menatap Papanya sedikit terkejut, pertanyaan macam apa yang barusan ia dengar?

"Emang se-susah itu jawabnya?" heran Iqbal.

"Susah banget. Karena Papa juga takjub kamu bisa sepintar ini."

"Iqbal belajar Pa tiap hari, biar cepat lulus dan banggain Papa," jelas Iqbal serius.

"Papa sudah jawab seperti itu, tapi teman-teman Papa masih nggak percaya. Anak-anak mereka juga katanya belajar tiap hari."

Iqbal memberikan senyum miring tipis.

"Belajar lima menit main ponsel lima jam?" sindir Iqbal terang-terangan.

Mr. Bov sontak mengelus dadanya, kini giliran beliau yang terkejut mendengar ucapan anaknya.

"Kamu jangan sampai jawab seperti ini di depan teman-teman kamu. Bisa di musuhin semua siswa dan siswi seluruh Indonesia kamu," ucap Mr. Bov dengan raut khawatir.

Iqbal mengangkat bahunya seolah tak peduli.

"Iqbal berangkat," pamit Iqbal kesekian kalinya.

Mr. Bov tersenyum simpul melihat putranya yang semakin bertambah dewasa dan tak pernah mengecewakannya. Mr. Bov benar-benar bersyukur memiliki anak-anak yang penurut dan selalu melakukan yang terbaik.

"Iqbal," panggil Mr. Bov sedikit kencang.

Iqbal segera menghentikan langkahnya karena suara panggilan Papanya. Iqbal membalikkan badan, menatap Papanya heran.

"Kenapa Pa?" tanya Iqbal.

"Panggilan kamu ke Acha beneran sayang kan?"

"Hah?"

Untuk beberapa detik Iqbal tak bisa mencerna pertanyaan Papanya.

"Papa takut aja ternyata panggilan kamu ke Acha itu Bunda, Mama atau jangan-jangan kamu manggil Acha Mami?"

Kedua mata Iqbal terbuka, kaget.

"Pa, Iqbal nggak segila itu!"

Mr. Bov tertawa puas melihat raut wajah Iqbal yang terlihat kesal. Mr. Bov melambai-lambaikan tangan dengan tatapan tak bersalah.

"Sana berangkat," suruh Mr. Bov.

"Papa buruan minum obat, biar nggak makin ngawur," pesan Iqbal sungguh-sungguh.

Mr. Bov langsung mengangkat kedua jempolnya sembari melebarkan senyumnya.

"Oke Papi Iqbal. Hati-hati di jalan ya Pi!"

*****

Iqbal menjalankan mobilnya, keluar dari kompleks perumahannya. Pagi ini jalanan cukup ramai, Iqbal memilih jalan pintas agar segera sampai di Apartmennya.

Hanya butuh waktu tiga puluh menit akhirnya Iqbal sampai di parkiran basement Apartmennya. Iqbal segera melepaskan seatbeltnya.

Drrrtttt

Iqbal merasakan ponsel di sakunya bergetar, Iqbal segera mengeluarkannya dan melihat layar ponselnya. Ada panggilan dari Acha.

Iqbal pun segera menerima panggilan tersebut.

"Kenapa Cha?"

"Iqbal, Acha di depan Unit Apartmen Iqbal. Dari tadi Acha pencet bel-nya tapi Iqbal nggak keluar. Iqbal nggak tidur di Apartmen ya?"

Deg! Untuk beberapa detik Iqbal terdiam, otaknya memproses cepat. Iqbal langsung teringat dengan seseorang yang sedang ada di Apartmennya sejak semalam. Iqbal mendadak merasakan tenggorokannya terasa kering saat ini.

"Lo ngapain ke Apartmen gue?" Bukannya menjawab pertanyaan Acha, Iqbal malah memberikan pertanyaan balik ke Acha dengan bodohnya. Iqbal

merutuki sendiri ucapannya barusan.

"Acha mau antar sarapan buat Iqbal. Pagi ini Tante Mama masak banyak soalnya." Acha menjawab dengan lugunya.

Iqbal menghela napas pelan, berusaha untuk tetap tenang namun otak Iqbal berusaha untuk berpikir cepat.

"Gue semalam tidur di rumah. Ini gue udah di basement Apartmen. Tunggu, gue kesana."

Iqbal segera keluar dari mobilnya. Dengan langkah seribu Iqbal menuju ke unit Apartmennya dengan hati yang was-was.

"Apa Acha masuk dulu aja pakai Acsess card milik Acha?"

Iqbal mengatur napasnya, semakin mempercepat langkah kakinya. Iqbal berusaha untuk tetap berpikir tenang.

"Tunggu gue, mau kan?" pinta Iqbal dengan suara pelan, tak ingin terlihat bahwa dia seperti orang yang di buru-burui.

"Iya Iqbal. Acha tunggu Iqbal kalau gitu."

Panggilan pun di akhiri oleh Acha. Iqbal masuk ke dalam lift, memencet tombol menuju ke lantai unit Apartmennya.

Iqbal keluar dari lift, kembali mempercepat langkahnya. Dari kejauhan Iqbal dapat melihat Acha yang masih berdiri di depan pintu Apartmennya. Acha tersenyum ke arahnya sembari melambaikan tangan.

"Iqbal," sapa Acha, senyumnya mengembang penuh semangat.

Iqbal membalas dengan senyum canggung, ia sedang sibuk merangkai kalimat di kepalanya untuk menjelaskan ke sang pacar.

Apa yang harus Iqbal lakukan saat ini? Bagaimana cara Iqbal menjelaskan ke Acha bahwa di dalam Apartmennya ada seorang gadis yang merupakan teman masa kecilnya?

Apakah Acha akan percaya jika Iqbal jujur?

"Udah lama nunggunya?" tanya Iqbal berusaha tetap tenang.

"Nggak kok, baru aja," jawab Acha.

Iqbal mengangguk kecil. Ia melirik ke pintu Apartmennya dengan hati kembali was-was. Keadaan mendadak hening membuat Acha menatap Iqbal dengan heran.

"Iqbal nggak buka pintu Apartmennya?" tanya Acha menyadarkan Iqbal.

Iqbal tersadarkan, ia kembali menatap Acha.

"Iya Cha."

Iqbal menghela napas panjang, bersiap untuk menempelkan acsess card-nya ke daun pintu. Namun, Iqbal urungkan. Ia kembali menoleh ke Acha.

"Cha," panggil Iqbal pelan.

Acha mau tak mau ikut menoleh ke Iqbal, menatap balik sang pacar.

"Kenapa Iqbal?" tanya Acha balik.

Iqbal berusaha untuk tetap tenang, memilih ingin menjelaskan terlebih dahulu ke sang pacar. Jujur, Iqbal takut Acha akan salah paham dengannya.

"Semalam Apartmen gu..."

Belum sempat menyelesaikan kalimatnya, ponsel Iqbal berdering. Iqbal pun hanya bisa melengos pasrah. Iqbal segera mengeluarkan ponselnya. Ada sebuah panggilan dari Rian.

"Siapa Iqbal yang telfon?" tanya Acha penasaran.

Iqbal melirik ke Acha sebentar.

"Rian," jawab Iqbal. "Gue angkat bentar."

"Iya Iqbal."

Iqbal segera menerima panggilan tersebut dan mendekatkan ponselnya di telinga.

"Ada apa?"

Rian tak langsung menjawab, suara helaan napas panjang terdengar. Kemudian, Rian mulai membuka suara dengan cukup pelan.

"Acha udah sampai di Apartmen lo?"

Iqbal mengerutkan kening, bingung sekaligus terkejut. Bagaimana Rian bisa tau keberadaan Acha.

"Sudah. Kenapa?"

Helaan napas panjang dari Rian terdengar kembali.

"Syukurlah. Tadi pagi Amanda kasih tau gue kalau Acha mau ke Apartmen lo pagi ini. Makanya gue tadi langsung buru-buru ke Apartment lo untuk jemput Biya sampai lupa kabari lo, gue takut Acha masuk ke Apartment lo dan salah paham."

Kini giliran Iqbal yang bernapas panjang, sangat lega.

"Terus?"

"*Gue tadi masuk ke dalam Apartment lo dengan bantuan satpam di resepsionis, tapi di dalam Apartment lo nggak ada siapapun. Sepertinya gadis itu nggak tidur disana semalam."*

Iqbal menganguk kecil, tak terlalu terkejut mendengarnya.

"Oke, nanti gue telfon lo lagi. *Thanks* Infonya."

"Oke."

Panggilan Rian berakhir. Iqbal mengatur napasnya sebentar, sedari tadi ia berusaha keras melawan kegugupannya.

Iqbal menatap Acha yang masih menatapnya dengan bingung dan rasa penasaran.

"Ayo masuk," ajak Iqbal ke Acha.

"Kenapa Rian telfon pagi-pagi Iqbal? Rian kasih info apa?"

"Lo mau datang ke Apartment gue," jawab Iqbal tak sepenuhnya berbohong.

Acha mengangguk-angguk percaya. Acha mengira mungkin Rian takut bahwa Iqbal sudah berangkat ke kampus dan meninggalkan Acha begitu saja.

"Acha masuk ya Iqbal."

Acha pun segera masuk duluan ke Apartmen Iqbal setelah pintu masuk Apartmen Iqbal diuka. Acha berjalan ke arah meja makan, menatap semua makanan yang di bawahnya.

"Iqbal pasti udah sarapan ya?" tebak Acha.

"Iya," jawab Iqbal.

"Sama Papanya Iqbal?" tebak Acha lagi.

"Iya."

"Kalau gitu makanannya Acha taruh di kulkas ya. Nanti malam kalau Iqbal mau makan, bisa di panasin."

"Iya Cha,*Thanks*."

Setelah membantu Acha untuk menata makanan dan memasukannya ke kulkas. Iqbal pun segera menuju kamarnya untuk menata buku paket yang harus di bawahnya pagi ini. Sedangkan Acha memilih untuk duduk di sofa.

Acha mengedarkan pandangnya di seluruh penjuru Apartmen Iqbal. Sesekali melihat ke pintu kamar Iqbal yang terbuka setengah.

Acha merasa sedikit bosan, ia pun mengeluarkan ponsel dari tas-nya. Namun, kedua mata Acha terhenti tepat di sampingnya. Acha melihat sebuah kuncir rambut berwarna merah muda yang asing baginya.

"Punya siapa?" lirih Acha pelan.

Acha mengambil kunci rambut tersebut.

"Sepertinya punya Kak Ify."

Bertepatan saat itu, Iqbal keluar dari kamarnya. Acha langsung menghadap ke Iqbal dengan menyodorkan kuncir rambut yang di temukannya.

"Iqbal, kuncir rambut Kak Ify ketinggalan," ucap Acha memberitahu.

Langkah Iqbal terhenti saat itu juga. Iqbal langsung menatap ke Acha, mengamati baik-baik kuncir rambut yang di pegang oleh Acha.

Untuk kesekian kalinya, Iqbal merasakan napasnya kembali memberat. Iqbal lagi-lagi harus tetap berusaha tenang, mengontrol sikapnya saat itu juga dengan apik.

Iqbal sangat tau bahwa kuncir rambut tersebut bukanlah milik Ify.

"Taruh aja di meja," suruh Iqbal bersikap biasa.

Sebisa mungkin Iqbal menghindari untuk menjawab bahkan berbohong kepada Acha. Iqbal tidak mau Acha salah paham hingga membuat gadis itu marah. Terbesit pemikiran bahwa Iqbal harus memperkenalkan Acha dengan gadis itu, agar semuanya menjadi lebih mudah baginya.

Acha mengangguk, menaruh kembali kuncir rambut tersebut di meja, sesuai arahan Iqbal.

"Iqbal, makasih banyak buat sushinya kemarin, udah Acha habisin semua," ucap Acha teringat akan makanan yang di bawakan oleh Iqbal.

"Iya. Amanda udah baik-baik aja?"

"Alhamdulillah sudah. Kondisinya sangat membaik sekarang."

"Syukurlah."

Iqbal berjalan mendekati Acha, duduk di sebelah gadis itu. Iqbal memberikan sebuah kertas bukti pembayaran kepada sang gadis.

"Sapi lo," ucap Iqbal.

Acha menatap kertas tersebut dengan mata berbinar-binar. Iqbal benar-benar menuruti permintaannya untuk membantunya ikut pre-order boneka sapi kesukaannya.

"Ya ampun penduduk-penduduk Acha akhirnya nambah lagi," seru Acha semangat. "Makasih banyak Iqbal," seru Acha sangat senang.

"Iya. Mau diambil sendiri atau gue antar?" tanya Iqbal.

Acha bergumam pelan, menimang-nimang.

"Acha ambil sendiri aja. Sekalian Acha pulang dari academi," jawab Acha.

Iqbal mengerutkan kening.

"Mulai kapan masuk academi-nya?" tanya Iqbal. Ia memang sudah tau bahwa Acha sudah mendaftar academy untuk persiapan ujian masuk kuliahnya.

"Mulai besok," jawab Acha.

Iqbal manggut-manggut kecil, senyumnya mengembang tipis.

"Semangat buat persiapan ujiannya," ucap Iqbal tulus, tangannya terulur mengelus puncak kepala sang pacar.

Acha tak segan untuk membalas senyum Iqbal.

"Iya Iqbal. Acha janji Acha akan semangat belajarnya dan masuk di Jurusan dan Universitas yang sama dengan Iqbal."

"Iya. Kalau butuh bantuan, kabari aja."

"Emang Iqbal bisa bantu apa?" tanya Acha iseng.

"Apa aja," jawab Iqbal tanpa pikir panjang.

"Beneran apa aja?" pancing Acha.

"Hm."

Acha bergumam pelan, berpikir cepat kira-kira bantuan apa yang di inginkannya dari Iqbal.

"Iqbal bantu selalu support Acha, bisa?" tanya Acha seperti anak kecil.

Iqbal mengangguk tanpa ragu.

"Bisa."

"Iqbal juga bantu selalu sayang sama Acha, bisa?"

Iqbal mengangguk lagi.

"Bisa."

Acha tersenyum picik, sedikit mencondongkan tubuhnya ke Iqbal.

"Kalau bantu buat rawat sapi-sapi Acha juga bisa?" tanya Acha iseng.

"Nggak bisa," tolak Iqbal cepat tanpa harus berpikir panjang.

Acha mendesis pelan, jawaban Iqbal sebenarnya sudah bisa Acha tebak tapi tetap saja Acha merasa kesal.

"Jahat banget sama sapi-sapi Acha. Padahal sapi-sapi Acha sayang sama Iqbal dan selalu restuin hubungan Acha dan Iqbal."

Iqbal mencubit pelan pipi Acha dengan gemas.

"Kalau bantu rawat pemilik sapi-nya gue bisa."

Acha merasakan kedua pipinya langsung memanas, sungguh ucapan yang sangat tak terduga. Senyum Acha mengembang lebih lebar, sangat senang mendengarnya.

Acha mendekatkan duduknya, ia menjulurkan tangannya ke wajah Iqbal, membelai lembut pipi kanan Iqbal.

"Makasih banyak pacarnya Acha yang paling baik, paling pinter dan paling ganteng," puji Acha berbondong.

Iqbal terkekeh mendengarnya. Ia meraih tangan Acha dari pipinya, mengenggamnya erat. Detik berikutnya, Iqbal memberikan ciuman singkat di punggung tangan Acha.

"Cha," panggil Iqbal lirih, mengenggam tangan Acha lebih erat.

"Iya Iqbal?"

Iqbal menghela napas pelan, memberikan tatapan lebih lekat ke Acha.

"Selalu percaya sama gue ya. Kalau ada apa-apa selalu bilang atau tanya ke gue dulu, jangan pernah menyimpulkan apapun yang hanya lo dengar ataupun lihat."

Acha mengerutkan kening, sangat bingung dan tidak mengerti dengan maksud ucapan Iqbal. Tidak pernah Acha mendengar Iqbal berbicara seperti ini.

"Maksudnya?" Sekeras apapun Acha berusaha mencerna kalimat Iqbal barusan, Acha tetap belum bisa memahami.

Iqbal tersenyum lebih hangat.

"Intinya selalu percaya sama gue. Percaya kalau gue selalu sayang sama lo."

Acha langsung mengangguk cepat.

"Acha selalu percaya sama Iqbal. Dari dulu sampai sekarang."

Iqbal melepaskan genggaman tangannya, berpindah ke puncak kepala Acha, mengacak-acaknya rambut Acha dengan gemas.

"Makasih sayang."

Acha tidak bisa untuk mengembangkan senyumnya kembali, panggilan manis dari Iqbal selalu berhasil membuat jantungnya berdegub cepat.

"Peluk Acha, mau?" tanya Acha sembari melebarkan kedua tangannya.

Iqbal tertawa pelan, kemudian mengangguk kecil.

"Sini."

Iqbal tanpa ragu langsung menarik tubuh mungil Acha, mendekapnya dengan erat. Sesekali Iqbal mencium puncak kepala Acha.

"Iqbal," panggil Acha dalam dekapan sang pacar. Acha tiba-tiba teringat akan sesuatu.

"Kenapa?"

Iqbal menurunkan pandangnya ke Acha.

"Iqbal juga percaya kan sama Acha?" tanya Acha sedikit merengangkan pelukannya, agar bisa melihat wajah Iqbal.

"Percaya."

Acha bergumam pelan, sedikit ragu.

"Kalau gitu, Acha minta izin ya Iqbal," pinta.

"Minta izin apa?" bingung Iqbal.

Acha mengembangkan senyumnya canggung.

"Acha minta izin buat beli nasi padang. Acha kangen banget makan nasi padang. Boleh kan?"

******

Setelah mengantar Acha pulang, Iqbal langsung menuju ke kampusnya. Iqbal berangkat satu jam lebih cepat dari jam masuk kuliahnya. Ada yang perlu Iqbal cari tau.

Setelah sampai di kampus, Iqbal langsung menuju ke perpustakaan. Yah, Iqbal mencari keberadaan Biya dan ingin menanyakan dimana gadis itu tidur semalam.

Perpustakaan hari ini lumayan masih sepi. Iqbal mengedarkan pandangannya dan menemukan keberadaan gadis itu tengah menata buku di rak paling ujung belakang.

Iqbal pun berjalan mendekati gadis tersebut.

"Lo semalam tidur dimana?"

Tak ada basa-basi dalam kamus Iqbal. Bukan menyapa terlebih dahulu ataupun sekadar mengucapkan selamat pagi, Iqbal langsung *to the point*ke pertanyaan yang ingin di ketahuinya.

Biya mendongakkan kepalanya, sedikit terkejut melihat keberadaan Iqbal. Namun, detik berikutnya, Biya sudah bisa bersikap biasa kembali.

"Minimarket," jawab Biya seadanya.

"Kenapa?" tanya Iqbal lagi.

Biya menghentikan aktivitasnya, kembali menatap Iqbal.

"Terlalu asing dan aneh bagi gue tiba-tiba dalam satu malam bertemu kalian lagi dan menerima bantuan kalian," jujur Biya.

Iqbal mengangguk singkat, menyetuji alasan masuk akal gadis itu. Iqbal melihat Biya mengeluarkan kartu dari sakunya, menyerahkannya ke Iqbal.

"*Thanks*, gue masih baik-baik saja dan bisa urus diri gue," ucap Biya.

Iqbal menerima kartu tersebut dengan sebuah senyum miring tergambar dibibirnya.

"Lo tau nggak salah satu orang yang paling gue benci di dunia ini apa?" Iqbal tiba-tiba menyerang dengan pertanyaan kepada Biya.

"Hah?" bingung Biya, tak siap mendapatkan pertanyaan Iqbal.

"Orang yang bilang baik-baik saja di awal kemudian mendadak merepotkan di akhir."

Biya merasakan dadanya sesak mendapatkan kalimat yang terdengar menyakitkan dari Iqbal barusan. Bibir Biya bergetar, sekuat tenaga ia barusaha untuk tetap bersikap tegar.

"Gue nggak akan repotin lo, tenang aja," ucap Biya.

Iqbal menyorotkan kedua matanya sangat lekat dan semakin dingin ke arah gadis di hadapannya.

Iqbal mendekat beberapa langkah.

"Dengan kemunculan lo lagi di depan gue dan yang lainnya itu sudah terasa merepotkan."

Setelah itu, tanpa banyak kata lagi Iqbal segera pergi meninggalkan Biya yang hanya bisa diam termenung, tak bisa berkata apa-apa. Ucapan Iqbal lebih dari menusuk.

Dan, Biya kalah telak, tak bisa melawan dan mengelak. Karena memang benar, kehadirannya sekarang pasti sudah menambah beban Iqbal, Glen dan Rian.

Biya menghela napasnya pelan-pelan, tanpa sadar kedua tangan Biya sudah terkepal kuat. Ingin sekali dia marah tapi tak bisa ia lakukan.

Sorot mata Biya perlahan berubah tajam.

"Oke, sepertinya kalian semua memang ingin di repotkan sekarang."

*****

#CuapCuapAuthor

BAGAIMANA PART INI? SEMOGA KALIAN BERTAMBAH SUKA DENGAN MARIPOSA 2 YAA.

ADA YANG UDAH BISA NEBAK SCENE DI PART SELANJUTNYA?

KIRA-KIRA KONFLIK APA YANG AKAN DATANG DI PART SELANJUTNYA???

PENASARAN NGGAK BACA KELANJUTAN CERITANYA?

SAMPAI BERJUMPA YAA DI PART SELANJUTNYAAA.

Jangan lupa buat ajak teman-teman kalian untuk baca MARIPOSA 2 ^^

Jangan lupa juga buat COMMENT dan VOTE yang selalu paling ditunggu dari kalian.

MAKASIH BANYAK SEMUANYAA. SELALU JAGA KESEHATAN YAA. LOVE YOUU ALL.

Salam,

Luluk HF

51 - Unexpected

Assalamualaikum teman-teman semua. Alhamdulillah hari ini bisa kembali Update Mariposa 2. Sebelumnya aku ucapin Minal Aidzin Wal Faidzin ya. Mohon maaf lahir dan batin. Maaf kalau aku ada salah kata ataupun perbuatan. Selamat hari raya Idul Fitri bagi teman-teman yang merayakan.

Dan, aku juga minta maaf karena minggu kemarin aku belum bisa update Mariposa 2. Sebenarnya dalam satu bulan terakhir ini kondisi kesehatanku sedang menurun dan OCD-ku juga tiba-tiba nggak bisa dikontrol. Makanya, aku belum bisa maksimal nulis.

Bahkan, harusnya di bulan puasa aku udah janji update Mariposa 2 seminggu 2 kali jadi nggak bisa terlaksana dengan lancar. Aku benar-benar minta maaf yang sebesar-besarnya ke teman-teman semua.

Insyaallah aku akan pelan-pelan bayar hutang 3 Bab-ku yang harusnya aku posting waktu hari puasa. Jadi, sabar ya teman-teman. Semisal aku telat update atau tidak bisa update di hari Jumat mohon dimengerti ya. Pasti ada alasan kenapa aku belum bisa update. Salah satunya karena aku benar-benar ingin memulihkan kesehatanku dulu.

Semoga teman-teman semua bisa mengerti dan bersabar ya menunggu Mariposa 2 untuk update.

Aku juga berharap teman-teman pembaca semua selalu Support Mariposa 2 dan selalu baca Mariposa 2.

Dan, semoga teman-teman pembaca semua juga selalu dukung karya-karya Luluk HF, Amin.

SELAMAT MEMBACA MARIPOSA 2 PART 51. SEMOGA SUKA DENGAN PART INI AMIN.

*****

Hari ini adalah hari pertama Acha mengikuti kelas Akademi untuk persiapan ujian pendaftaran kedokterannya. Acha masuk ke dalam kelas yang masih sepi. Sepertinya, Acha berangkat terlalu pagi.

Acha memilih untuk duduk terlebih dahulu di kursinya.

Acha sengaja mengambil kelas yang hanya berisi tiga orang. Acha takut tidak bisa fokus jika terlalu banyak orang di kelas akademi yang diambilnya.

Acha menghela napas panjang, entah kenapa dia tiba-tiba gugup sendiri. Mungkin, sudah lama dia berada di tempat seperti masa sekolahnya dulu. Apalagi, Acha juga akan berkenalan dengan orang-orang baru hari ini.

Acha membuka buku paket soalnya selagi menunggu kelasnya dimulai.

"Kak Acha."

Acha sedikit tersentak mendengar namanya yang tiba-tiba di panggil dari arah pintu kelas. Acha mendongakkan kepalanya, mencari sumber suara tersebut.

Kedua mata Acha terbuka sempurna ketika mendapati seorang gadis yang cukup dikenalnya tengah berdiri di ambang pintu dengan senyum lebar.

"Tesya," panggil Acha balik.

Gadis yang bernama Tesya tersebut dengan semangat melambaikan tangannya ke Acha, kemudian segera menghampiri Acha. Mengambil duduk di sebelah Acha.

"Kak Acha kok bisa disini? Ambil kelas buat daftar Kedokteran?" tanya Tesya memastikan.

Acha mengangguk tanpa ragu. "Iya."

Tesya masih memberikan ekspresi takjubnya bisa berjumpa dengan sang kakak kelas yang cukup lama tak dijumpainya.

"Wah, nggak nyangka banget bisa ketemu Kak Acha lagi disini. *Long time no see*, Kak," takjub Tesya.

Tesya adalah adik kelas Acha di SMA Arwana dan seingat Acha gadis itu merupakan anak olimpiade Fisika seperti Iqbal.

Awal Acha mengenal Tesya, tidak cukup baik karena Acha sempat salah mengira Tesya suka dengan Iqbal karena gadis itu sering pergi ke kelas Iqbal untuk meminta ajarkan soal-soal fisika.

Namun seiring berjalan waktu, hubungan Acha dan Tesya menjadi lebih baik dan dekat. Apalagi mereka berdua sering bertemu di Lab Olimpiade saat SMA.

"Ambil kedokteran juga?" tanya Acha sedikit tak menyangka. Karena setau Acha, dulu Tesya sangat ingin menjadi seorang Arsitek.

Tesya menghela napas panjang sebelum menjawab pertanyaan Acha, senyum di wajah Tesya sedikit menghilang.

"Terpaksa. Papa dan Mama pengin gue masuk kedokteran," jawab Tesya dengan berat hati. "Padahal Kak Acha tau kan, kalau gue pengin banget terjun di dunia Arsitek dari dulu," lanjut Tesya.

Acha mengangguk kecil, tatapanya berubah prihatin.

"Nggak mau dijelasin baik-baik ke Papa dan Mama?" tanya Acha.

"Udah. Dan, mereka tetap nggak mau dengar, tetap ingin gue masuk Kedokteran."

Acha menepuk-nepuk pelan bahu Tesya, mencoba menghibur gadis itu.

"Sabar ya Sya. Mungkin kalau dicoba untuk jelasin lagi pelan-pelan, mereka mau ngerti," saran Acha.

Tesya tersenyum kecil mendengar kalimat Acha dan tatapan Acha.

"Kak Acha nggak usah khawatir. Gue sendiri nggak benci-benci banget masuk Kedokteran. Meskipun terpaksa, gue sedang berusaha untuk menikmati dan menyukainya," perjelas Tesya.

Acha tersenyum lega, karena dia tidak tega jika melihat orang yang masuk jurusan karena dipaksa orang tua. Pasti terasa cukup berat bagi orang itu. Terpaksa menjalankan apa yang awalnya tidak di inginkannya.

"*Anyway*, Kak Acha gimana kabarnya?" tanya Tesya kembali ceria.

"Baik, Tesya sendiri?"

"Sangat baik dan selalu berusaha untuk menjadi baik."

Acha terkekeh pelan mendengar jawaban Tesya. Adik kelasnya itu ternyata tak berubah. Selalu ceria, penuh semangat dan berhati baik.

"Daftar Kedokteran Universitas Mana?" tanya Acha lagi penasaran.

Tesya tersenyum penuh arti.

"Sepertinya sama dengan Universitas Kak Acha," jawab Tesya sungguh-sungguh.

Acha membelalakan kedua matanya, lagi-lagi tak menyangka. Bisa bertemu dengan gadis ini lagi saja sesuatu yang tak terduga.

"Universitas Arwana?"

"Yaps. Kayaknya udah tradisi nggak sih? Anak SMA Arwana pasti larinya ke Universitas Arwana."

Acha mengangguk menyetujui.

"Sepertinya iya."

"Maklum aja kan alumni sesama Yayasan biasanya dapat diskon SPP," canda Tesya.

"Bener juga."

Keduanya pun langsung tertawa, seorang hal tersebut lucu bagi mereka.

"Kak Acha masih pacaran sama Kak Iqbal?" tanya Tesya hati-hati.

Acha tersenyum malu sembari mengangguk.

"Masih."

"Gila! Langgeng banget Couple ter-*legend* satu ini. Kasih tau dong rahasianya biar hubungan awet?" takjub Tesya.

Acha mengerutkan kening, belagak seperti orang berpikir keras.

"Rahasiannya cuma satu," ucap Acha sok misterius.

"Apa Kak? Apa?"

"Pacarnya harus Iqbal."

Tesya langsung mendesis kesal.

"Yah... Kalau itu mah susah Kak nyarinya. Satu banding sejuta umat, ketemunya bisa-bisa baru mendekati akhir hayat!" cibir Tesya tak terima.

Acha terkekeh pelan mendengar jawaban sewot Tesya.

"Tesya sendiri masih belum punya pacar?"

Tesya menghela napas panjang sembari menggelengkan kepalanya lemah.

"Kadang sendiri itu lebih mengasikkan Kak. Galau-galau sendiri, nangis-nangis sendiri, ketawa-ketawa sendiri. Paling cuma bisa gigit jari kalau lihat kebucinan orang lain," ucrhat Tesya.

"Makanya cari pacar," celetuk Acha.

"Cariin dong Kak. Nggak perlu kayak Kak Iqbal, mirip dikit pun nggak apa-apa," ucap Tesya.

Acha langsung bertepuk tangan sekali, seolah mendapat pencerahan.

"Sama Glen mau?" tawar Acha.

"Astaghfirullah," sahut Tesya sangat cepat.

"Kok malah nyebut Sya?"

"Nggak ada yang lain apa Kak? Masak sama Kak Glen?"

"Loh kenapa? Glen ganteng dan kaya raya loh Sya."

"Ganteng dan kaya sih. Cuma bisa tiap hari emosi gue kalau pacaran sama Kak Glen," cibir Tesya tak bisa membayangkan jika hal itu benar-benar terjadi.

Acha mengangguk-angguk setuju tanpa ragu.

"Bener banget! Acha setuju," tambah Acha. "Jadi beneran nih, Tesya nggak mau di jodohin sama Glen?" tawar Acha sekali lagi.

"*I am fine thank you*, Kak. Ikhlas lahir batin gue. Demi nenek moyang gue dah kalau perlu. Sumpah."

Untuk kedua kalinya, mereka kembali tertawa bersama dengan topik yang cukup absurd dan tanpa rasa canggung sama sekali. Mereka terlihat sangat senang bisa berjumpa kembali.

Apalagi Acha, ia sangat bersyukur bisa berjumpa dengan Tesya. Setidaknya Acha tidak perlu kesulitan untuk mencari teman dekat. Bahkan, Acha saat ini berharap bahwa dirinya dan Tesya bisa sama-sama masuk Kedokteran di Universitas yang sama.

Keduanya pun kembali berbincang-bincang sembari bernostalgia masa-masa kisah waktu SMA mereka.

*****

Iqbal berjalan menuju parkiran, dari jauh ia mendapati seseorang tengah bersandar di bumper mobilnya. Iqbal menajamkan pengelihatannya. Dan benar saja, sosok Glen mulai melambaikan tangan ke arahnya, menyambutnya.

"Hai saudara beda bapak dan ibu," sapa Glen.

Iqbal menghentikan langkahnya tepat di depan Glen.

"Siapa ya?" tanya Iqbal dingin.

Glen menghela napas panjang, kemudian menjulurkan tangannya ke Iqbal.

"Perkenalkan. Glen Anggara, putra paling tampan satu-satunya Bapak Anggara dan Ibu Anggara," ucap Glen dengan bangga.

Iqbal dengan cepat menepis tangan Glen dengan sengaja.

"Mau ngomong apa?" tanya Iqbal tak ingin basa-basi.

"Abuegile, dingin amat bang. Es puter Mbak Wati kalah dinginnya," cibir Glen.

"Mbak Wati jualan es puter sekarang?"

"Nggak. Masih jualan cireng. Ngarang aja gue biar kerjaan Mbak Wati kelihatan banyak," jelas Glen.

Iqbal mendesis pelan, harusnya dia tak menganggapi kegilaan sahabatnya ini.

"Buruan. Gue mau pulang," suruh Iqbal tak sabar.

Glen manggut-manggut, menegakkan tubuhnya.

"Bunda udah izinin gue buat pinjemin apartmen gue buat Biya. Tapi baru bisa di huni besok. Hari ini masih di perbaiki dan bersihkan Apartmennya," ucap Glen.

Iqbal diam sejenak, teringat dengan pertemuannya tadi pagi dengan Biya yang cukup tidak baik.

"Oke. Lo bilang ke dia," suruh Iqbal.
Glen mengerutkan kening.
"Lo aja deh. Gue ada kelas habis ini," tolak Glen.
"Lo aja. Gue mau pulang."
"Lo aja, nggak baik nolak menjadi orang baik," ucap Glen sok bijak.
"Lo aja, gue tau dosa lo lebih banyak."
Glen kalah telak, tak bisa lagi membalas kalimat tajam sahabatnya.
"Beneran nih harus gue? Canggung gue kalau ketemu Biya sendirian," ucap Glen ragu.
"Ajak Rian," suruh Iqbal.
Glen mendecak pelan.
"Kayak lo nggak tau aja, Si Rian kan udah balik bucin sama Amanda," cibir Glen.
"Bener juga."
"Temenin dong. Lo kan belum bucin-bucin amat sama Si Sapi."
"Ogah."
"Apa gue ajak sapi-sapinya Acha aja?" tanya Glen tanpa berpikir panjang.
Iqbal mendesah berat, makin tak paham dengan otak Glen.
"Lo mau di seruduk sapi?"
Glen langsung menggeleng cepat.
"Gue lebih takut di seruduk sama emak sapi-sapinya," gidik Glen merinding duluan membayangkan Acha meraung-raung di hadapannya.
"Nggak usah manja, lo sendiri aja!" suruh Iqbal mulai kehabisan kesabaran.
Lagi-lagi Glen hanya bisa menghela napas panjang, menggerutu seperti anak kecil.
"Serius nih gue sendiri yang bilang ke Biya?" tanya Glen sekali lagi dengan tak yakin.
Iqbal menepuk-nepuk pelan bahu Glen.
"Serius."
Glen pun hanya bisa menghela pasrah. Dari tatapan Iqbal saat ini, Glen sebenarnya sudah tau bahwa cowok itu tetap tidak akan mau.
"Oke gue samperin dia nanti habis kelas."
Iqbal mengangguk kecil, senyumnya mengembang kecil ke arah Glen.
"Yaudah minggir," usir Iqbal tanpa belas kasihan.

"Bisa nggak mintanya yang baik-baik dan lebih halus?" pinta Glen sungguh-sungguh.

"Nggak bisa!"

"Sama Acha aja bisa, sama gue aja nggak bisa! Pilih kasih lo!" seru Glen tak terima.

Iqbal mengibas-kibaskan tangannya, tak peduli.

"Cepetan minggir!"

Glen ingin sekali melayangkan tangannya untuk sekali-kali menampol kepala Iqbal. Siapa tau sikap sadis cowok itu bisa berkurang.

"Untung lo sahabat gue," cibir Glen.

Iqbal berganti menepuk pelan pipi Glen.

"Gue nggak beruntung punya sahabat kayak lo," tajam Iqbal.

Glen dengan cepat menepis kesal tangan Iqbal dari pipinya.

"Sialan lo Bal!"

Iqbal terkekeh puas melihat tatapan Glen yang berubah kesal. Iqbal pun segera berjalan melewati Glen.

"Gue pulang," pamit Iqbal.

"Hati-hati nyetirnya. Ingat umur masih muda dan pacar masih butuh kasih sayang," teriak Glen semakin gila.

Iqbal mengurungkan niatnya untuk masuk ke dalam mobil. Dia menatap Glen sebentar.

"Lo juga hati-hati kuliahnya. Otak masih muda dan belum pernah terpakai."

Glen menahan untuk tidak mengumpat lagi. Namun, kedua tangannya menangkat jari tengah untuk sahabat tersayangnya itu.

Iqbal tertawa puas dan segera masuk ke dalam mobilnya. Meninggalkan Glen yang masih terlihat uring-uringan sendiri.

Iqbal menurunkan jendela kaca mobilnya.

"Glen," panggil Iqbal.

"Apa? Belum puas? Mau hina gue lagi? Hah?"

Iqbal mengembangkan senyum paling tulusnya untuk Glen.

"Nggak usah pinter-pinter kuliahnya. Nanti Bunda lo kaget."

*****

Iqbal merebahkan tubuhnya di sofa, memilih-milih film yang ingin di tontonnya malam ini. Dua jam yang lalu, Iqbal sudah mengerjakan tugas laporannya. Ia memilih istirahat sebentar sebelum melanjutkan membaca jurnal untuk materi praktikum besok pagi.

Ting Tong!

Suara pintu Apartmen Iqbal berbunyi, mengalihkan perhatian Iqbal sesaat dari layar televisinya. Iqbal mengerutkan kening dengan tangan menaruh remote-nya perlahan.

"Siapa yang datang?"

Iqbal berpikir sebentar, kemudian melirik ponselnya. Tak ada notifikasi dari siapapun yang memberitahu akan datang ke Apartmennya.

Iqbal pun segera berdiri, berjalan ke pintu Apartmennya. Tanpa bertanya-tanya sendiri lagi, Iqbal membuka pintunya.

Iqbal terdiam lama, meyakini dirinya sesaat bahwa dia tidak salah melihat siapa yang berdiri di depannya saat ini. Iqbal berusaha untuk tetap bersikap tenang, menyembunyikan keterkejutannya.

"Gue nggak punya tempat tinggal," ucap gadis itu dengan wajah sangat datar.

Tatapan Iqbal beralih ke tas cukup besar yang ada di tangan kanan gadis itu.

"Bukanya lo nggak mau ngerepotin?" balas Iqbal dengan suara dinginnya.

"Bukannya lo bilang lebih suka di repotin sejak awal?" balas gadis itu lebih dingin.

Ah! Iqbal tak menyangka bahwa gadis itu bisa membalas ucapan sarkasnya. Satu sudut bibir Iqbal terangkat tipis.

"*So shameless*," decak Iqbal pelan namun cukup terdengar di telinga gadis tersebut.

Gadis itu tersenyum lebih sinis dari Iqbal, tanpa ada rasa takut.

"Gue emang nggak tahu malu. Jadi, gue boleh masuk, kan?"

Iqbal menghela napas pelan, kemudian membukakan pintunya lebih lebar, memberikan izin kepada gadis itu masuk ke dalam Apartmennya.

Dengan langkah santai dan tenang, gadis itu berjalan masuk, melewati Iqbal begitu saja.

Iqbal membalikan badanya, menatap gadis tersebut yang duduk di sofanya, tempatnya beberapa menit yang lalu. Tatapan gadis itu sangat tenang dan sama sekali tak bisa Iqbal baca.

Yah, gadis itu adalah Biya.

*****

Untuk beberapa detik, tak ada yang membuka suara lagi. Baik Biya maupun Iqbal. Biya fokus menatap kosong ke arah depan, sedangkan Iqbal

tengah di dapur mengambilkan minuman untuk Biya.

Iqbal mendekati Biya, meletakkan segelas air putih di meja.

"*Thanks.*" Kalimat pertama yang keluar dari bibir Biya dan memecahkan keheningan mereka.

Iqbal mengangguk singkat, masih dengan posisi berdiri.

"Lo udah makan?" tanya Iqbal.

Biya menggeleng pelan.

"Belum."

Tangan Biya yang ingin mengambil gelas di depannya terurungkan, matanya terhenti ke sebuah kuncir rambut berwarna merah muda di atas meja yang sangat dikenalnya.

"Ah, disini ternyata," lirihnya seolah menemukan barang yang sedang dicarinya. Biya pun mengambil kuncir rambut tersebut dan segera menguncirkan ke rambutnya.

Iqbal memperhatikan saja apa yang tengah di lakukan gadis itu. Benar dugaan Iqbal, kuncir itu milik Biya. Napas Iqbal menghela dengan berat. Perasaan bersalah tiba-tiba mengoyak hatinya.

"Ayo makan," ajak Iqbal.

Biya menoleh ke Iqbal sedikit terkejut. Ia melihat Iqbal sudah kembali berjalan ke dapur, tepatnya tengah membuka kulkas dan mulai mengeluarkan beberapa kotak makanan.

Biya pun segera berdiri, menghampiri Iqbal.

"Ada yang bisa gue bantu?" tawar Biya.

"Duduk aja," jawab Iqbal tanpa mengalihkan pandangannya sedikit pun.

Biya mengangguk menurut, lalu memilih duduk di kursi tepat di depan meja makan. Biya menunggu Iqbal yang tengah memanaskan makanan.

Tak lama kemudian, makanan-makanan yang telah di panasi oleh Iqbal datang, di tata satu persatu oleh cowok itu di hadapan Biya.

"Makan," suruh Iqbal tanpa menatap Biya sama sekali.

Biya menatap Iqbal yang duduk di sebrangnya. Cowok itu mulai sibuk menaruh nasi dan lauk di piringnya sendiri. Biya pun hanya bisa pasrah merasakan dinginnya sikap Iqbal yang menurutnya tak akan pernah bisa berubah.

"Lo yang masak sendiri?" tanya Biya ingin mencairkan ketegangan di antara mereka.

Pertanyaan Biya berhasil membuat Iqbal berhenti makan, tatapan cowok itu sedikit goyah. Pasalnya makanan-makanan di hadapannya tersebut

adalah makanan yang di bawakan oleh Acha tadi pagi.

"Bukan," jawab Iqbal singkat dan melanjutkan lagi makannya.

"Udah gue duga," simpul Biya, ikut menghabiskan makannya.

Biya beberapa kali menghela napasnya, sedikit tak suka dengan suasana antara dia dan Iqbal. Mereka seperti orang yang sedang perang dingin.

"Glen udah bilang ke gue tadi sore, Apartmennya bisa gue huni besok," ucap Biya memberitahu.

Iqbal meletakkan sendoknya di atas piring yang sudah kosong. Mengakhiri makannya lebih cepat. Akhirnya, kedua mata Iqbal mau membalas tatapan Biya.

"Keputusan lo?" tanya Iqbal tak mau basa-basi.

Biya bergumam pelan kemudian mengangguk kecil.

"Gue akan tinggal disana. Nggak ada pilihan lain yang lebih baik dari itu bukan?"

Iqbal ikut mengangguk, merasa cukup lega bahwa gadis itu tidak keras kepala lagi.

Untuk beberapa saat Iqbal memperhatikan Biya baik-baik. Gadis itu kembali menghabiskan makanannya. Iqbal merasa Biya seperti bukan gadis yang di temuinya kemarin, yang selalu menolak dan keras kepala.

Kini, gadis itu selalu menerima apapun yang di tawarkannya. Mungkin, sepertinya Biya sungguh-sungguh dengan ucapannya ingin merepotkannya sejak awal.

"Pelan-pelan makannya," suruh Iqbal.

Biya refleks mengangguk, mengurangi kecepatan makannya. Biya sendiri tidak sadar jika dia makan secepat itu. Mungkin efek dia belum makan sejak pagi.

DRTTDRTT

Ponsel Iqbal berdering cukup kencang. Iqbal dan Biya bersamaan menoleh ke arah sofa tempat ponsel Iqbal berada. Iqbal pun segera berdiri, menghampiri ponselnya.

Iqbal mengambil ponselnya dan terdiam sesaat ketika mengetahui siapa pembuat panggilan itu.

Yah, *timing*yang sangat tepat bagi Acha melakukan sebuah panggilan untuk Iqbal malam ini.

Iqbal menghela napas panjang, berusaha untuk tetap tenang. Iqbal memilih duduk di sofa. Kemudian, menerima panggilan tersebut.

"Halo, ada apa Cha?" sapa Iqbal.

Suara Acha mulai terdengar semangat di telinga Iqbal.

"Nggak apa-apa, Acha pengin telfon aja. Nggak ganggu Iqbal, kan?"

"Nggak."

"Iqbal lagi apa? Lagi dimana? Udah makan?"

Tanpa sadar senyum di bibir Iqbal mengembang. Suara Acha yang menggemaskan membuatnya tiba-tiba merindukan gadis itu. Padahal baru tadi pagi mereka bertemu.

"Satu-satu tanyanya."

Terdengar suara helaan pelan dari Acha.

"Iqbal lagi apa?"

"Selesai makan."

"Dimana? Apartmen?"

"Iya."

*"Sama siapa? Pasti sendiri lagi?"*suara Acha terdengar sedih.

Iqbal terdiam, tak langsung menjawab. Perlahan tatapan Iqbal mengarah ke gadis yang ada di meja makan Apartmenya. Gadis itu masih sibuk makan, seolah tidak peduli dengan yang dilakukan oleh Iqbal saat ini.

"Sama teman," jawab Iqbal jujur. Tak ingin berbohong.

Acha terdengar takjub sekaligus terkejut.

"Sama teman? Siapa? Rian? Glen?"

"Bukan, teman di kampus," lagi-lagi Iqbal mencoba menjawab dengan jujur. Toh memang benar, Biya adalah temannya dan bekerja di perpustakaan kampusnya.

"Teman kampus? Acha nggak kenal sama orangnya, ya?"

"Nggak. Kapan-kapan gue kenalin." Iqbal sungguh-sungguh dengan kalimatnya ini. Dia memang ingin mengenalkan Acha dengan Biya. Iqbal tak ingin ada kejadian salah paham suatu saat karena kebodohannya sendiri.

"*Oke Iqbal. Yaudah, Acha tutup kalau gitu. Nggak mau ganggu Iqbal sama teman Iqbal,"*ucap Acha berusaha mengerti.

"Iya. Maaf nggak bisa telfon lama."

"Nggak apa-apa Iqbal. Acha juga habis ini mau istirahat."

"Iya."

Acha tak langsung menutup telfonnya, seolah masih ada yang ingin ia katakan ke sang pacar.

*"Iqbal, besok pagi Acha bawakan sarapan lagi buat Iqbal ya? Acha mampir ke Apartmen Iqbal sebelum berangkat ke Akedemi,"*ucap Acha penuh harap.

Iqbal sedikit terkejut mendengarnya.

"Gue aja yang datang ke rumah lo besok pagi," ucap Iqbal berusaha tidak membuat Acha salah paham.

*"Seriusan?"*tanya Acha tak menyangka.

"Iya."

*"Iqbal nggak telat kuliah kalau harus ke rumah Acha dulu?"*tanya Acha masih tak yakin.

"Nggak, gue kuliah jam sepuluh."

"Oke Iqbal. Besok pagi Acha tunggu ya. Selamat malam pacarnya Acha."

Iqbal mendesah berat, rasa bersalah itu tiba-tiba kembali datang.

"Cha," panggil Iqbal pelan.

"Kenapa Iqbal?"

"Semangat buat persiapan ujiannya. Jaga kesehatan," pesan Iqbal tulus.

"Iya Iqbal. Makasih banyak. Iqbal juga jangan capek-capek."

"Iya. *Good night,*Natasha."

Panggilan pun berakhir, Iqbal menaruh kembali ponselnya di sofa dengan hati yang sedikit hampa. Iqbal kemudian berdiri, kembali berjalan ke meja makan untuk membereskan piring-piring di meja makan.

Biya sendiri sudah selesai makan sedari tadi, menunggu Iqbal selesai menelfon. Jujur, Biya tidak ingin menguping tapi dia bisa mendengar dengan jelas perkataan Iqbal dengan lawan bicaranya di telfon.

Biya menatap Iqbal sebentar.

"Pacar?" tebak Biya, memberanikan diri untuk bertanya.

Iqbal mendongakkan kepala, menatap balik Biya.

"Iya," jawab Iqbal tanpa ragu.

Biya mengangguk-angguk singkat, sedikit tak menyangka sosok dingin seperti Iqbal ternyata bisa memiliki seorang kekasih. Biya jadi sedikit penasaran dengan pacar Iqbal yang berhasil meluluhkan dinginnya seorang Iqbal dan juga pasti sangat sabar menghadapi Iqbal.

Tak ingin berlarut dengan rasa penasarannya. Biya segera berdiri dan mengambil piring yang sudah di tumpuk oleh Iqbal.

"Gue aja yang nyuci. Sebagai terima kasih sudah di kasih makan dan tempat tinggal," ucap Biya dan dengan sigap membawa semua piring-piring kotor tersebut ke dapur.

Iqbal yang tak sempat mencegah, akhirnya memilih membiarkan saja. Iqbal pun memilih untuk masuk ke kamarnya, mengemasi barang-barang yang dibutuhkannya untuk ke kampus besok.

Seperti kemarin, Iqbal memilih untuk tidur di rumahnya. Tak mungkin dia tidur di Apartmen. Iqbal masih memiliki akal sehat dan rasa tanggung jawab ke Acha.

PRAAANGGG!!! PRAAANG!!!!

Suara barang-barang berjatuhan terdengar sangat keras dan berhasil membuat Iqbal terkejut. Iqbal pun segera keluar dari kamarnya dengan cepat dan melihat apa yang telah terjadi di dapur tersebut.

Iqbal membelakakan kedua matanya ketika mendapati Biya terduduk di lantai dengan kedua tangan melindungi kepalanya dan beberapa peralatan masak yang tergeletak di sebelah gadis itu.

Iqbal meneguk ludahnya yang mendadak kering. Ternyata bufet dapurnya memakan korban lagi setelah Acha beberapa hari yang lalu.

"Lo nggak apa-apa?" tanya Iqbal khawatir.

Biya tak menjawab, hanya suara ringisan yang terdengar. Iqbal pun lebih mendekat dan duduk dihadapan Biya.

"Hei," panggil Iqbal sekali lagi.

Biya perlahan membuka kedua tangannya dan mendongakkan kepalanya. Iqbal terkejut melihat dahi sebelah kiri Biya sedikit berdarah, seperti tergores benda tajam.

"Dahi lo luka," ucap Iqbal memberitahu.

Biya tak bisa menjawab apapun, namun raut wajahnya saat ini sudah sangat jelas sebagai jawaban bahwa gadis itu sangat kesakitan.

"Gue obati luka lo. Bisa berdiri?"

Biya mengangguk lemah, ia pun mencoba untuk berdiri dengan erangan dari bibirnya lebih keras. Kepalanya terasa sangat sakit.

"Pegang tangan gue," suruh Iqbal.

Biya menerima lengan Iqbal sebagai tumpuhannya. Iqbal pun membantu Biya untuk berjalan sampai di sofa dan mendudukkan gadis itu.

Setelah itu, Iqbal mengambil kotak P3K-nya dan kembali menghampiri Biya. Gadis itu beberapa kali masih meringis kesakitan dengan mata yang terpejam-terbuka.

"Tahan sebentar," ucap Iqbal dan mulai membersihkan luka dahi Biya dengan sigap dan telaten.

Biya menahan napasnya sebentar ketika wajah Iqbal maju lebih dekat untuk menempelkan plaster luka di dahinya. Biya dapat melihat jelas wajah Iqbal yang menurutnya tidak berubah seperti Iqbal waktu kecil.

"Nggak usah dilihatin terus."

Ucapan Iqbal berhasil membuat Biya langsung gelagapan sendiri dan salah tingkah. Biya segera mengalihkan pandangannya ke arah lain. Tak menyangka akan tertangkap basah seperti orang bodoh oleh Iqbal.

Iqbal berdecak pelan sambil geleng-geleng melihat tingkah Biya.

"Besok pagi kalau udah kering ganti plasternya," pesan Iqbal menyelesaikan tugasnya.

Iqbal segera berdiri dan mengembalikan kembali kotak P3K ke kamarnya. Ia juga mengambil barang-barangnya untuk bersiap pergi dari Apartmennya.

Biya melihat Iqbal yang keluar dari kamar dengan membawa tas-nya bahkan cowok itu sudah memakai jaket dan cukup rapi.

"Mau pergi sekarang?" tanya Biya mencoba untuk kembali tenang.

"Iya."

Biya mengangguk pelan, merasa sedikit tidak enak.

"Sori karena gue lo harus keluar lagi," ucap Biya.

"*It's okay*. Besok lo pulang dari perpustakaan jam berapa?" tanya Iqbal.

"Empat sore. Kenapa?" tanya Biya balik.

"Gue antar ke Apartmen Glen."

"Oke. Kita bertemu di parkiran kampus."

Iqbal mengangguk setuju. Setelah itu, Iqbal bersiap untuk beranjak pergi. Namun baru akan membuka pintu Apartmennya, suara Biya terdengar kembali, memanggilnya.

"Makasih buat makan dan plasternya."

Iqbal membalikkan badannya, menatap ke Biya yang terlihat masih tidak enak. Iqbal memberikan sebuah senyuman kecil.

"Makasih juga sudah nggak keras kepala lagi."

*****

#CuapCuapAuthor

BAGAIMANA PART INI?

Semoga kerinduan dengan MARIPOSA 2 terobati ya di part ini.

Paling greget sama tokoh siapa di part ini?

Kira-kira kalian udah ada pandangan menebak konfliknya belum?

SATU KALIMAT YANG INGIN DI SAMPAIKAN UNTUK IQBAL?

Oh ya, Disini siapa aja yang udah masuk group Telegram Mariposa Universe?

SAMPAI BERJUMPA DI PART SELANJUTNYA TEMAN-TEMAN SEMUA.

Jangan lupa buat ajak teman-teman kalian dan saudara-saudara kalian untuk baca MARIPOSA 2 ya.

Jangan lupa juga buat COMMENT dan VOTE yang selalu paling ditunggu dari teman-teman pembaca semua.

TERIMA KASIH BANYAK SEMUANYA DAN SELALU SAYANG KALIAN SEMUA. JANGAN LUPA SELALU JAGA KESEHATAN YA.

Salam,

Luluk HF

52 - Her smile

Assalamualaikum teman-teman semua. Alhamdulillah hari ini aku bawa Mariposa 2 lagi.

Siapa yang udah nggak sabar baca part 52 ? Yuk tunjukan emoji sapi kalian ^^

Aku mau tanya nih. Kalian kalau baca cerita lebih suka baca setiap partnya yang panjang atau pendek?

Sebelum baca part ini juga. Aku mau kasih info penting buat teman-teman semua tentang "OPEN MEMBER CHANNEL TELEGRAM MARIPOSA UNIVERSE"

Selain Open Member aku juga akan bagi-bagi secara gratis E-BOOK SPESIAL PART MARIPOSA (SMA EDITION) VOL-1 bagi semua member yang ada di channel Telegram Mariposa Universe dan Member baru yang masuk di **channel Telegram Mariposa Universe.**

E-BOOK SPESIAL PART MARIPOSA (SMA EDITION) VOL-1 akan menceritakan lagi tentang masa-masa SMA Iqbal, Acha, Glen, Rian, Amanda dan kawan-kawan lainnya yang belum pernah di ceritakan sebelumnya. Mengajak teman-teman untuk bernostalgia Mariposa pertama ^^

Dan cerita di EBOOK SPESIAL PART MARIPOSA (SMA EDITION) VOL-1 belum pernah ada di wattpad ataupun Novel Mariposa.

SIAPA YANG INGIN BACA E-BOOK SPESIAL PART MARIPOSA (SMA EDITION) VOL-1 ???

BAGAIMANA CARA MASUK GROUPNYA?

Gampang banget caranya. Aku dan Tim akan Share Link Telegram Channel " Mariposa Universe" di Instagram story @luluk_hf dan @novelmariposa. Dan juga di Wall Wattpad : @luluk_hf (Wattpadku ini) di tanggal 28 Mei 2021 jam 20:00 WIB.

Dan, Link Telegram " Mariposa Universe" hanya akan di Share selama 15 menit saja. Lebih dari itu, group akan kembali di tutup.

Jadi, jangan sampai ketinggalan ya. Biar kalian bisa dapatkan dan baca E-BOOK SPESIAL PART MARIPOSA (SMA EDITION) VOL-1 ^^

DAN, SELAMAT MEMBACA MARIPOSA 2 SEMOGA SUKA DENGAN PART INI AMIN ^^

****

Iqbal turun dari mobilnya, setengah tujuh dia sudah keluar dari rumah menuju rumah Acha. Iqbal menepati janjinya datang ke rumah Acha untuk sarapan bersama.

Iqbal berjalan ke gerbang rumah Acha. Tak lama kemudian seorang gadis berambut panjang dengan begitu ceria membukakan gerbang tersebut untuk Iqbal.

"Pagi Iqbal," sapa Acha begitu senang melihat kedatangan Iqbal.

Iqbal tersenyum kecil memperhatikan pakaian Acha yang masih mengenakan piyama tidur bermotif sapi.

Tangan Iqbal terulur mengacak-acak puncak rambut Acha.

"Pagi," balas Iqbal.

"Ayo masuk," ajak Acha.

Iqbal mengangguk, mengikuti Acha dari belakang. Iqbal melirik ke samping, ke arah mobil Mama Acha yang masih terparkir di garasi mobil.

"Tante masih di rumah?" tanya Iqbal.

"Masih Iqbal. Tante Mama baru aja selesai masak. Habis ini berangkat ke butik," jelas Acha.

Iqbal menganggguk kecil sebagai balasan. Mereka berdua langsugn menuju ke ruang makan rumah Acha.

"Pagi Tante," sapa Iqbal saat melihat Kirana di meja makan. Iqbal segera menyalami Kirana dengan sopan.

"Pagi Iqbal, lama nggak jumpa makin *daebak*aja," puji Kirana.

Iqbal melebarkan senyum canggung, sedikit tak paham dengan ucapan Mama Acha.

"Makasih Tante," balas Iqbal. Ia yakin arti dari balasan Mama Acha tersebut pasti sangat bagus dan berupa pujian untuknya.

"Duduk Iqbal," suruh Acha.

Iqbal segera mengambil duduk tepat di kursi samping Acha. Mereka pun segera memulai sarapan. Iqbal menikmati makanannya pagi ini. Menurut Iqbal, selain cantik dan ramah, Mama Acha juga sangat pandai memasak.

"Iqbal jangan makan telurnya," cegah Acha ketika Iqbal akan mengambil telur dadar di hadapannya.

Iqbal menoleh ke Acha dengan bingung.

"Kenapa?" tanya Acha.

"Acha yang masak telurnya," jawab Acha.

"Terus?" Iqbal masih tidak menangkap jawaban Acha.

Acha memberikan cengiran polosnya.

"Acha tadi salah masukin gula bukannya garam," akuh Acha merasa tak enak.

Iqbal mengangguk-angguk kecil, kemudian tetap mengambil telur tersebut dan memakannya.

"Kok tetap dimakan? Pasti manis rasanya?" protes Acha.

Iqbal mengunyang beberapa kali telur buatan Acha di dalam mulutnya kemudian menelannya sampai habis.

"Enak," ucap Iqbal.

Acha dan Kirana mengerutkan kening, saling bertatap bingung. Pasalnya keduanya sudah mencoba telur tersebut dan rasanya memang cukup manis.

"Beneran enak?" tanya Acha tak tega.

"Hm."

Terdengar suara helaan napas yang cukup berat dari Kirana. Kepalanya pun ikut geleng-geleng kecil.

"Gini amat lihat pasangan bucin," resah Kirana.

Kalimat Kirana barusan berhasil membuat Acha senyum malu-malu. Begitu pun juga dengan Iqbal yang sedikit salah tingkah.

"Kalau gitu Iqbal habisin ya telur buatan Acha," suruh Acha bersemangat karena sang pacar mengatakan bahwa telurnya enak.

Iqbal menatap piring berisikan telur yang di sodorkan Acha lebih dekat dengan tatapan ragu.

"Nggak mau ya habisin?" tanya Acha dengan suara merajuk karena Iqbal masih diam tak menjawabnya.

Iqbal masih diam, seolah tengah mempertimbangkan segala faktor menguntungkan dan merugikan jika dia menghabiskan telur tersebut.

"Lambaikan kedua tangan Bal kalau nggak sanggup," sahut Kirana meemcah keheningan.

Dan dengan tak berdosanya, Iqbal langsung melambaikan kedua tangannya dengan sengaja. Membuat Acha melongo tak percaya. Sedangkan, Kirana sudah tertawa dengan puas.

"Iqballl!!!" rajuk Acha langsung tak terima.

Iqbal tertawa kecil, puas melihat wajah menggemaskan pacarnya. Ia sedikit mendekatkan dirinya ke Acha, membisiki gadisnya.

"Iya, aku habiskan telurnya," ucap Iqbal sungguh-sungguh.

Senyum di Acha kembali melebar, apalagi saat melihat Iqbal mulai menghabiskan telur buatannya tanpa kembimbangan lagi. Acha sangat senang sekali.

"Enak nggak telurnya?" tanya Acha penuh harap.

"Nggak," jujur Iqbal.

"Jujur banget jawabnya!" protes Acha.

"Bohong dosa, Cha."

Acha mendecak pelan, tak bisa melawan.

"Kalau nggak enak kenapa di habiskan?" cemberut Acha.

Iqbal mengacak-acak puncak rambut Acha, berusaha membuat gadis itu tidak kembali cemberut.

"Canda Cha, telurnya enak."

"Beneran?"

"Iya."

"Meskipun kemanisan, tetap enak?"

"Iya."

"Kapan-kapan Acha buatkan lagi mau?"

"Mau."

Acha bersorak senang, rasa kesalnya sirna begitu cepat. Iqbal memang selalu paling bisa membuat mood-nya naik dan turun dalam sekejab.

"Acha janji nggak akan salah masukin gula lagi dan telurnya rasanya nggak akan manis lagi."

Di sisi lain, Kirana yang sedari tadi sebagai penonton pasangan "bucin nan menggemaskan" ini hanya bisa senyum-senyum sendiri. Kirana sangat bahagia melihat putrinya yang terus tersenyum dan bagaimana sikap manis Iqbal ke putrinya.

Kirana sangat bersyukur Iqbal-lah yang berada di sisi Acha, menjaga putrinya dan menjadi pacar putrinya.

Kirana mengetuk-ketukan sendok di piringnya dua kali, menyadarkan dua joli di hadapanya bahwa dirinya masih ada di meja makan tersebut.

"Mohon maaf, pacaranya masih lama?"

*****

Setelah sarapan Kirana langsung pamit berangkat ke butik, meninggalkan Acha dan Iqbal yang kini sedang duduk berdua di sofa teras rumah. Mereka menikmati udara segar pagi ini.

Jarang-jarang mereka bisa bertemu sepagi ini di rumah Acha. Biasanya Iqbal baru bisa mendatangi Acha ketika malam, itu pun tidak tentu kapannya.

"Gimana hari pertama di Akademi?" tanya Iqbal membuka pembicaraan.

"Seru dan sepertinya lebih membantu buat persiapan ujian Acha," jawab Acha.

"Usaha pasti nggak akan khianatin hasilnya," ungkap Iqbal bijak.

Acha mengangguk semangat.

"Iya, Acha juga percaya itu. Makanya, Acha berusaha terus dan apapun nanti hasilnya yang penting Acha udah persiapin yang terbaik."

Iqbal tersenyum tipis, bangga dengan kalimat sang pacar.

"Iqbal udah tau belum Amanda udah bertemu Mamanya kemarin," lanjut Acha hampir lupa ingin memberitahu info ini ke Iqbal.

Iqbal menggeleng. "Syukurlah kalau sudah bertemu."

"Iya Iqbal. Amanda terlihat bahagia banget dan kondisinya semakin membaik."

"Iya."

"Keren banget Papanya Rian. Bisa secepat itu nemuin Mama-nya Amanda," takjub Acha.

"Mereka pengalamannya banyak, Cha."

Acha kembali mengangguk-anggukan kepalanya dengan kenign sedikit berkerut.

"Papanya Rian bisa juga nggak ya nemuin boneka sapi Acha yang hilang sebulan yang lalu?"

Iqbal yang baru saja akan meminum jus langsung tersedak karena pertanyaan aneh Acha.

"Yang bener aja, Cha," cibir Iqbal.

"Siapa tau aja bisa. Papanya Rian kan berpengalaman. Nemuin manusia aja bisa apalagi Sapi. Bener kan?" balas Acha masih berusaha berpikir positif.

Iqbal mengangguk-angguk cepat, mengiyakan saja ucapan Acha agar pembahasan tersebut cepat selesai.

Iqbal melirik jam tangannya, tak terasa sudah menunjukkan pukul setengah sembilan. Ia harus segera berangkat ke kampus agar tidak telat.

"Gue pamit ya," ucap Iqbal, menoleh ke Acha.

Acha mengerucutkan bibirnya, tidak ingin berpisah dengan sang pacar.

"Nggak bisa ya waktunya di perlambat atau di hentikan?" lirih Acha.

"Bisa."

Acha melototkan kedua matanya tak santai.

"Beneran bisa? Gimana caranya Iqbal?" tanya Acha berbondong.

"Panggil sahabatnya Sailor Moon," jawab Iqbal dengan wajah datar.

Acha mendecak kesal, merasa dikerjain oleh Iqbal.

"Iqbal! Kirain bisa beneran!"

Iqbal terkekeh pelan, mengacak-acak rambut Acha dengan gemas.

"Gue berangkat," ucap Iqbal mulai berdiri dari duduknya.

Acha menghela napas berat, mengenggam lebih erat tangan Iqbal.

"Kapan lagi datang kesini?" tanya Acha.

"Kalau nggak sibuk."

"Kapan nggak sibuknya?"

"Nggak tau."

"Kenapa nggak tau?" tanya Acha tak menyerah.

Iqbal lagi-lagi dibuat tertawa karena ekspresi Acha yang seperti anak kecil. Acha pun hanya bisa menghela napas pasrah. Ia berusaha untuk memaksakan senyumnya kali ini dan ikut berdiri.

"Semangat kuliahnya, Iqbal," pesan Acha.

"Ngasih semangatnya lemes banget," ejek Iqbal.

Acha menarik napasnya pelan-pelan dan bersiap mengeluarkan seluruh energinya.

"SEMANGAT KULIAHNYA IQBAAAALLL!!!"

Iqbal hampir memundurkan tubuhnya karena suara kencang Acha hingga mendengungkan telinganya. Namun detik berikutnya, Iqbal hanya biisa geleng-geleng sembari tertawa.

"Lo juga. Semangat untuk persiapan ujiannya."

Acha manggut-manggut pelan. Ia pun harus merelakan Iqbal beranjak dari rumahnya. Yah, meskipun hanya beberapa jam menghabiskan waktu bersama dengan sang pacar. Acha sudah sangat senang.

Acha melambai-lambaikan tangan saat Iqbal mulai keluar dari gerbang rumahnya. Namun, beberapa detik kemudian. Iqbal tiba-tiba membalikkan badanya dan kembali masuk ke gerbang rumah Acha.

Kening Acha mengerut bingung.

"Kenapa Iqbal? Ada yang ketinggalan?" tanya Acha ketika Iqbal berjalan mendekatinya.

Iqbal tak menjawab, hingga akhirnya berdiri di depan Acha.

"Hm, ada," ucap Iqbal dengan tatapan yang cukup tenang.

"Apa Iqbal yang ketinggalan?"

Perlahan dua sudut bibir Iqbal mengembang, membentuk sebuah senyuman manis.

"Senyum kamu," jawab Iqbal hangat.

Tubuh Acha seketika membeku ditempat, jantungnya langsung berdetak sangat cepat. Acha dapat merasakan kedua pipinya terasa lebih hangat. Acha sangat malu.

"Nggak mau senyum?" tanya Iqbal sedikit mendekatkan wajahnya agar lebih jelas melihat wajah merona Acha.

Acha bertambah salah tingkah. Tak bisa lagi menahan kedua sudut bibirnya yang perlahan tanpa Acha bisa kendalikan mulai mengembang di kedua pipinya.

"Mau Iqbal," jawab Acha.

Iqbal tersenyum senang akhirnya bisa melihat senyum gadisnya. Tangan Iqbal terulur, menyentuh pipi Acha dan membelainya lembut.

"Selalu senyum seperti ini ya, Natasha."

*****

Makan di cafetaria utama Kampus adalah hal yang sangat jarang Iqbal lakukan. Cowok itu biasanya memilih untuk tidak makan ataupun menahan laparnya sampai pulang ke rumah baru makan.

Namun tidak hari ini. Iqbal terpaksa harus makan di cafetaria kampus karena paksaan si Abdi, sang manusia bisa segalanya.

Bukanya Iqbal tidak suka makanan di cafetaria utama kampus. Hanya saja jarak antara gedung kuliahnya dan cafetaria kampus sangat jauh, membuatnya cukup malas untuk kesana. Jalan kaki jauh, naik mobil juga harus ke parkiran dulu ambil mobil.

Benar-benar sangat jauh. Sejauh mengenang kebersamaan bersama mantan.

"Lo pesan apa Bal?" tanya Abdi membuka menu cafetaria di aplikasi ponselnya.

Universitas Arwana adalah salah satu swasta elite yang memberikan fasilitas luar biasa keren dan memudahkan bagi mahasiswa dan

mahasiswinya. Makanya, jangan kaget jika SPP di kampus ini mahalnya dua sampai tiga kali lipat dari kampus-kampus yang lain.

"Yang nggak berminyak, nggak berat dan nggak pedas," jawab Iqbal datar.

Abdi menghentikan tangannya bergerak di layar ponsel, ia mendongakkan kepalanya, menatap Iqbal dengan sorot jengah.

"Biji beras mau? Nggak berminyak, nggak berat dan nggak pedas," simpul Abdi memberikan saran terbaiknya.

Iqbal tak segan menyentil keras dahi Abdi, membuat cowok itu lamgsung meringis kesakitan memegangi dahinya yang tak terduga menjadi santapan siang Iqbal.

"Pesenin Bakso," suruh Iqbal akhirnya.

"Gitu dong jelas maunya. Kayak cewek lo lama-lama. Banyak pilihan, muter-muter dan akhirnya bilang terserah! Hm!" seru Abdi menggebu-gebu.

"Pengalaman pribadi?" sindir Iqbal telak.

"Yoi, pengalaman waktu Abang Abdi masih jadi *playboy* kelas cupang di SMA," bangga Abdi.

Iqbal geleng-geleng, tak ingin meladeni lebih lanjut kegilaan Abdi sang manusia bisa segalanya. Abdi sendiri bergegas memesankan makan untuknya dan Iqbal.

"Minum apa Bal?" tanya Abdi lagi.

"Nggak berwarna, yang segar tapi jangan es," jawab Iqbal.

Untuk kedua kalinya, Abdi kembali menatap Iqbal. Sorot matanya lebih tajam dari yang pertama.

"Air keran Masjid mau? Nggak berwarna dan di jamin segar airnya."

Iqbal terkekeh mendengar kalimat Abdi apalagi wajha kesal cowok itu.

"Air putih aja," ucap Iqbal.

Abdi mengangkat jempolnya cepat, puas dengan jawaban Iqbal. Ia pun segera memesan menu-menu tersebut kembali dan membayarnya.

Mereka berdua menunggu dengan sabar makanan pesanan mereka datang. Dan, tak butuh lama, kurang dari lima belas menit pesanan mereka tiba. Baik Iqbal maupun Abdi segera menyantap makanan mereka sembari mengobrol ringan.

"Gue butuh saran dan masukan dari lo nih Bal," ucap Abdi mengutarakan maksud terpendamnya mengajak Iqbal makan siang bersama.

"Males," tolak Iqbal tanpa kasihan.

Abdi melengos pelan.

"Dengerin dulu kek, simpati dikit kek sama temannya, Bal," protes Abdi.

"Yaudah apa?" tanya Iqbal tak sabar.

Senyum di bibir Abdi mengembang, kembali semangat. Abdi mendekatkan kursinya ke depan.

"Si Bebi dari bulan kemarin kan deketin gue. Sering kirim DM nggak jelas di Instagram gue bahkan kemarin kasih gue dua kotak cokelat. Dan, gue ngerasa risih dengan perlakuan dia. Menurut lo gimana caranya gue nolak dia tanpa buat dia tersinggung?"

Cerita Abdi barusan membuat Iqbal terdiam lama, seolah pikiranya mengajak bernostalgia ke masa SMA-nya. Mendengar cerita Abdi yang hampir tidak berbeda dengan kisahnya dulu dengan Acha.

"Lo nggak salah minta masukan ke gue?" tanya Iqbal ingin memastikan sekali lagi.

Abdi menggelengkan kepalanya cepat.

"Gue yakin nggak salah. Lo udah punya bakat pacaran dua tahun. Pasti jam terbangnya tentang percintaan lebih ahli daripada gue," jawab Abdi sangat yakin.

Iqbal mendesis pelan sembari menggaruk-garuk belakang kepalanya yang tak gatal.

"Bilang aja lo udah punya pacar," ucap iqbal memberikan ide terbaiknya.

Abdi menggeleng lebih cepat.

"Dia nggak akan percaya. Bahkan seluruh Mahasiswa di Universitas Arwana tau kalau gue jomblo sejak dini," seru Abdi lebai.

Iqbal berpikir lebih keras.

"Bilang lo nggak di izin pacaran sama Mama lo," usul Iqbal lagi.

Abdi mendecak tanpa sadar, untung saja dia tidak sampai mengumpat saat ini.

"Lo kira gue bocah baru sunat kemarin apa nggak di izinin pacaran sama Mama gue?" protes Abdi menjadi.

Iqbal menghela napas berat, kepalanya mulai pusing sendiri.

"Tolak aja langsung. Gue nggak suka sama lo, berhenti ganggu gue, gue nggak mau jadi pacar lo!"

Abdi melongo dengan bibir terbuka sempurna. Sangat terkejut mendengar jawaban Iqbal yang tidak pernah terbayangkan sama sekali. Apalagi melihat Iqbal menjawab begitu panjang dan cukup serius.

"*Abuegile*, Itu mah kata-kata lo waktu nolak Acha beribu-ribu kali Bal!"

Abdi dan Iqbal terkejut mendengar suara yang tiba-tiba datang menengahi perbicanngan mereka berdua. Abdi dan Iqbal sama-sama menoleh, mendapati sosok Glen dengan cengiran khas-nya.

Entah sejak kapan Glen sudah berdiri disamping mereka dan mendengarkan pembicaraan mereka. Baik Iqbal dan Abdi tidak menyadarinya.

"Hai Di, salam Abuegile," sapa Glen dengan tak berdosanya.

"Hai Glen, salam Abuegile juga," balas Abdi tak mau kalah.

Iqbal melengos melihat pemandangan dua cowok setengah gila ini. Ya gini kalau ikan lele dan ikan cupang bertemu di satu meja. Bikin *butek* kehidupan!

Glen segera mengambil duduk di sebalah Iqbal, menoleh ke Iqbal.

"Lo sibuk nggak Bal?" tanya Glen mendadak serius.

"Sibuk banget," jawab Iqbal cepat.

"Bisa ngomong sebentar nggak?" tanya Glen mencoba sekali lagi.

"Lo dari tadi udah ngomong," dingin Iqbal.

"Maksudnya ada yang mau gue kasih tau," perjelas Glen.

"Apa?" tanya Iqbal tak mau basa-basi.

Glen mengeluarkan sebuah kartu dari dompetnya, kemudian memberikannya ke Iqbal.

Iqbal menatap kartu tersebut dengan bingung. Iqbal sangat tau kartu apa yang sedang diberikan oleh Glen kepadanya. Salah satu kartu kredit milik Glen.

"Lo lagi bagi-bagi uang?" tanya Iqbal masih tak paham.

Glen menggeleng cepat.

"Bisa kasihkan ke Biya nggak? Bilang aja dia bisa pakai kartu kredit itu sepuas dia."

Iqbal mengerutkan kening, semakin bingung.

"Kenapa nggak lo sendiri?" tanya Iqbal.

"Takut gue. Pasti di tolak. Kalau lo yang ngasih dan jelasin baik-baik, siapa tau dia mau nerima."

Benar juga. Iqbal sudah sedikit hapal sifat keras kepala gadis itu. Iqbal memutar-mutar kartu kredit Glen di jemarinya, masih ada yang janggal baginya.

"Dalam rangka apa lo kasih kartu ini?" tanya Iqbal ingin penjelasan lebih transparan.

Glen bergumam pelan, tatapanya berubah bersalah.

"Anggap aja penebus kesalahan. Dulu gue jahat banget sama dia dan gue juga nggak tega lihat hidup dia sekarang yang seperti ini. Serba kekurangan. Seengaknya dia bisa mulai hidup lebih baik dan lebih menikmati hidupnya."

Iqbal mengangguk-angguk kecil, mulai paham maksud Glen.

"Bunda lo tau tentang kartu ini?"

Glen menggeleng.

"Nggak tau, tapi Papa gue tau. Gue udah minta izin tadi pagi."

"Oke, yang terpenting itu," simpul Iqbal. Dia menerima kartu tersebut dan berniat memberikan kepada Biya seperti yang di inginkan oleh Glen.

"Nanti sore lo jadi kan bantu dia buat pindahan?" tanya Glen lagi ke Iqbal.

"Gue usahain," jawab Iqbal.

"Sori gue belum bisa ikut. Gue harus jaga Meng," ucap Glen serius.

"Kenapa lagi adik lo?" heran Iqbal.

"Biasa cewek. Banyak maunya."

Iqbal mengangguk-angguk lagi, lebih cepat. ia tak ingin lagi mempermasalahkan bahkan ikut campur urusan rumah tangga orang lain.

Sebentar, Iqbal baru menyadari sesuatu.

"Lo bukanya belum masuk kuliah?" tanya Iqbal. Ia cukup heran dengan keberadaan Glen yang cukup sering datang ke kampus sejak satu minggu terakhir.

Glen memberikan cengirannya.

"Emang belum. Dari kemarin gue ikut kelas Semester Pendek. Nilai D gue ada dua kemarin."

Iqbal menghela napas panjang, tanganya terulur menepuk-nepuk pelan pipi Glen.

"Ternyata lo beneran nggak gunain otak lo," takjub Iqbal.

Glen langsung menepis tangan Iqbal dengan cepat, merasa ternistakan.

"Gue nggak mau buat Bunda *shock*kalau lihat gue gunain otak suci gue."

Abdi yang sedari tadi menjadi pendengar hanya bisa diam tanpa tau apapun pembicaraan antara Iqbal dan Glen.

"Kalian berdua bahas apa sih?" tanya Abdi akhirnya berani membuka suara.

Glen dan Iqbal menoleh ke Abdi bersamaan, mereka baru sadar bahwa masih ada Abdi di depan mereka.

"Kucing."

"Otak." serempak Iqbal dan Glen tak kompak.

Iqbal dan Glen langsung saling melirik, seolah tak puas dengan jawaban mereka yang tidak sama.

"Yang bener apa nih?" tanya Abdi tambah bingung.

Iqbal dan Glen kembali menatap Abdi.

"Maksudnya, kucing manis yang punya otak paling suci dan pintar sedunia," jawab Glen memberikan pernyataan terbaiknya.

"Kucing siapa?"

"Gue," jawab Glen menunjuk dirinya sendiri.

"Kenapa kucing lo?" tanya Abdi mulai penasaran.

Glen perlahan mengembangkan senyumnya dengan tatapan dibuat-buat se-sendu mungkin.

"Kucing gue minta di belikan kapal pesiar."

*****

Iqbal berpisah dengan Abdi dan Glen di cafetaria. Iqbal memilih pulang terlebih dahulu, meninggalkan Abdi dan Glen yang masih asik membahas kucing dan kapal pesiarnya.

Iqbal yang tak mau ikut-ikutan gila, segera kabur duluan.

Iqbal memasuki parkiran kampus, untuk mengambil mobilnya. Langkah Iqbal memelan ketika dia melihat seorang gadis berdiri di sebelah mobilnya seperti sedang menunggu pemilik mobil tersebut.

Yah, gadis itu adalah Biya. Dan, Iqbal sangat ingat bahwa dia memiliki janji dengan gadis itu sepulang dirinya dari kuliah.

Iqbal berjalan lebih dekat.

"Udah lama?" tanya Iqbal.

Biya yang sedang fokus memainkan kakinya dan menatap ke arah bawah langsung tersentak dan mendongakkan kepala.

Biya menggelengk pelan.

"Enggak, baru aja," jawabnya.

Iqbal langsung teringat dengan kartu kredit yang di titipkan Glen kepadanya. Iqbal segera mengeluarkannya dan menyodorkannya ke Biya.

"Dari Glen," ucap Iqbal.

Biya tak langsung menerima, dia menatap kartu itu dengan bingung.

"Dia udah kasih *acsess card*Apartmennya ke gue," ucap Biya.

"Kartu kredit," perjelas Iqbal.

Kening Biya mengerut, masih tak mengerti.

"Buat apa?"

"Lo gunain sepuas lo," ucap Iqbal.

Biya menggeleng, tak mau menerima.

"Tempat tinggal lebih dari cukup buat gue."

Iqbal malas untuk berdebat, ia segera menarik tangan Biya dan memaksa gadis itu untuk menerima kartu tersebut.

"Jangan menolak bantuan yang memang sedang lo butuhkan," pesan Iqbal.

Perkataan Iqbal barusan membuat Biya terdiam lama, menatap kartu tersebut yang sudah di tangannya dengan hampa.

Namun detik berikutnya Biya teringat bahwa dia tidak boleh untuk keras kepala dan menolak tawaran mereka seperti yang sudah disepakatinya kemarin dengan Iqbal.

Biya kembali menatap ke arah Iqbal.

"Beneran boleh gue pakai?" tanya Biya memastikan.

"Ya."

Biya menghela napas pelan, mengangguk pasrah. Ia pun memasukan kartu tersebut ke dalam tasnya.

"Makasih," ucap Biya lirih.

"Mau beli keperluan dulu atau ambil barang-barang lo?" tanya Iqbal.

Biya menggeleng kecil.

"Gue udah bawa semua barang-barang gue kemarin. Barang gue nggak banyak. Gue cuma butuh beli alat mandi dan makanan ringan," jawab Biya.

"Oke, kita berangkat."

Iqbal pun segera mengeluarkan kunci mobilnya dan berjalan ke pintu mobil. Begitu pula dengan Biya.

Namun, saat Iqbal akan membuka pintu mobilnya, sebuah pertanyaan mengejutkan diarahkan seseorang kepada Iqbal.

"Siapa Bal? Pacar baru? Lo udah putus sama Acha?"

*****

#CuapCuapAuthor

Bagaimana part ini? Suka?

Apa yang kalian rasakan waktu baca part ini?

Bikin senyum-senyum atau bikin semakin was-was nih?

KIRA-KIRA APA YANG AKAN DI JAWAB IQBAL? ADA YANG BISA MENEBAK?

PENASARAN NGGAK BACA KELANJUTAN CERITANYA?

SAMPAI JUMPA DI PART SELANJUTNYA YAA ^^

Semoga teman-teman semua selalu baca Mariposa 2, support Mariposa 2 dan selalu suka Mariposa 2 Amin.

Jangan lupa buat ajak teman-teman dan saudara-saudara kalian untuk baca MARIPOSA 2 ^^

Jangan lupa juga buat COMMENT dan VOTE yang selalu paling ditunggu dari teman-teman pembaca semuanya ^^

MAKASIH BANYAAK SEMUAA DAN SELALU SAYANG KALIAN SEMUA. JANGAN LUPA SELALU JAGA KESEHATAN YAA ^^

Salam,

Luluk HF

53 - IF

Assalamualaikum teman-teman semua. Bagaimana kabarnya?

Alhamdulillah, hari ini bisa kembali bawa MARIPOSA 2 buat teman-teman semua.

Siapa yang udah nggak sabar buat baca Mariposa 2 part 53?

Tunjukan Emoji MARIPOSA kalian ^^

Maaf ya kalau part ini masih ada typonya.

Dan, semoga teman-teman semua selalu baca MARIPOSA 2 dan Support MARIPOSA 2 Amin.

Oh ya, jangan lupa juga buat follow Instagram @luluk_hf dan @novelmariposa yaa. Karena bakalan ada banyak spoiler-spoiler, give away dan games-games tentang Mariposa ^^

Dan, SELAMAT MEMBACA MARIPOSA 2. Semoga suka dengan part ini. Amin

*****

"Siapa Bal? Pacar baru? Lo udah putus sama Acha?"

Iqbal mengurungkan niatnya untuk membuka pintu mobil, ia cukup terkejut mendenga pertanyaan tiba-tiba itu. Siapa orang yang memiliki keberanian bertanya seperti itu kepadanya?

Perlahan Iqbal menoleh, mencari pemilik suara itu. Hingga akhirnya Iqbal melihat seorang cowok berpostur tinggi dengan jaket jins denim kebanggannya. Cowok itu melambaikan tangan ke aranya dengans enyum tak berdosa.

"*Long time no see, bro*."

Iqbal yang sudah bersiap untuk memberikan tatapan tajam dan dinginnya langsung hilang begitu saja, senyumnya mengembang tipis. Yah, Iqbal melihat teman lamanya yang sangat susah ditemui karena kuliah di luar kota.

Cowok tersebut tak lain dan tak bukan adalah Dino. Teman satu tim Iqbal saat olimpiade bersama dengan Acha.

"Kapan datang ke Jakarta?" tanya Iqbal berjalan mendekati Dino.

Dino pun ikut melangkah lebih dekat ke arah Iqbal, mereka saling ber-tos dan terlihat sangat senang bisa berjumpa kembali setelah hampir satu semester tak dipertemukan.

"Minggu kemarin," jawab Dino.

Iqbal mengerutkan kening sebentar, memikirkan apa yang dilakukan cowok ini di kampusnya.

"Nemuin Dina?" tebak Iqbal.

Dino mengangguk, senyumnya melebar.

"Gue antar dia karena ada kegiatan seminar, sekalian aja gue keliling-keliling buat lihat kampus kesayangan anak Arwana," perjelas Dino dengan nada sedikit menyindir.

Iqbal terkekeh pelan mendengarnya.

"Anak ITB memang nggak pernah mau kalah," sindir Iqbal balik.

"Jelas dong, harga mati!" bangga Dino.

"Otak aman di ITB?" tanya Iqbal prihatin melihat kantung mata Dino yang berubah menghitam. Sepertinya cowok itu juga tak pernah tidur sepertinya.

"Di buat aman ya harus aman. Semester masih panjang," jawab Dino dramatis. "Lo sendiri gimana? Masih kuat di Kedokteran?"

"Semester masih panjang, bukan?" jawab Iqbal balik penuh arti.

Dino tertawa mendengar jawaban Iqbal. Nampaknya, nasibnya tak jauh beda dengan temannya ini.

Iqbal memperhatikan Dino kembali lebih lekat, tidak ada yang berubah dari cowok ini. Masih ceria, murah senyum dan dipenuhi semangat membara seperti saat dia masih di SMA dulu.

"Lo masih pacaran sama Dina?" tanya Iqbal sedikit penasaran.

Raut wajah Dino langsung berubah terkejut.

"Masihlah! Ya walaupun banyak dramanya. Paham sendirilah drama orang LDR gimana. Banyak kangennya, banyak miss-komunikasinya belum lagi harus saling percaya," curhat Dino dadakan.

"Bener juga," sahut Iqbal. Ia sendiri tidak bisa membayangkan jika dirinya LDR dengan Acha. Apakah bisa saling mempertahankan satu sama lain?

"Gue sampai lelah dengar quotes 'orang yang disayang bakal kalah dengan orang yang selalu ada'. Ya kalau imannya kuat mah nggak bakal kalah. Ya, kan?" seru Dino menggebu-gebu.

Iqbal mengangguk-angguk saja, biar cepat. Daripada melihat Dino semakin membahas kemana-mana.

"Nice!" lanjut Dino senang karena Iqbal menyetujui pernyataannya. Kini, kedua mata Dino berpindah ke seorang gadis yang sudah ada di dalam mobil Iqbal. Kening Dino mengerut, penasaran siapa sosok gadis itu.

Dino kembali menatap ke Iqbal.

"Lo putus sama Acha?" tanya Dino tanpa basa-basi.

"Nggak," jawab Iqbal cepat.

Kening Dino semakin mengerut.

"Terus, cewek itu siapa?" Dino memberikan kode dengan kedua matanya.

Iqbal menoleh sebentar ke mobilnya, melihat Biya yang juga tengah memperhatikannya. Kemudian, Iqbal menatap ke depan.

"Teman," jawab Iqbal seadanya.

Tatapan Dino bertambah tidak santai, dipenuhi kecurigaan.

"Sejak kapan seorang Iqbal Guanna Freedy, manusia paling dingin sedunia mau nganterin cewek lain selain Acha?" tanya Dino kembali.

"Gue pernah nganterin kakak gue," balas Iqbal dengan enteng.

"Maksudnya cewek lain yang nggak ada hubungan keluarga sama lo!" gemas Dino.

"Bi Ina pernah gue anterin ke rumah sakit," jawab Iqbal lagi dengan wajah tak berdosanya.

Dino menghela napas berat, berusaha untuk sabar. Ternyata sikap menyebalkan Iqbal sama sekali tidak hilang.

"Maksudnya, cewek yang....

"Dia teman kecil gue, Rian dan Glen," potong Iqbal cepat, agar tidak membuat Dino semakin salah paham. Iqbal sendiri mulai tak nyaman dengan pertanyaan Dino yang terasa semakin menyudutkan.

"Ah..." Dino langsung manggut-manggut. "Gue kira lo selingkuh dari Acha."

"Ngawur!" tajam Iqbal.

"Ya kan siapa tau aja. Sebaik-baiknya cowok kalau udah ketemu mangsa lain, bisa aja berpaling."

"Pengalaman pribadi?" sindir Iqbal terang-terangan.

Dengan cepat Dino menaruh jari telunjuknya di bibir Iqbal.

"Jangan suudzon, gue masih berusaha setia dan akan selalu setia dengan Dina," lirih Dino sok drama.

Iqbal dengan cepat menepis tangan Dino dari bibirnya.

"Tangan lo bau trasi," pekik Iqbal. Ia sungguh-sungguh mencium bau trasi di telunjuk Dino.

Dino langsung menciumi jari-jarinya sendiri, kemudian nyengir lebar.

"Sori, gue habis makan sambal buatan calon Mama mertua, a.k.a emaknya Dina," jelasnya panjang lebar.

Iqbal hanya geleng-geleng pelan.

"Gue balik dulu," pamit Iqbal.

"Oke, salam ke Acha, Rian dan Glen. Kapan-kapan nongkrong bareng sebelum gue balik ke Bandung," pinta Dino.

"Gue usahakan."

"Beneran ya, jangan merah-merah di bibir aja."

"Hah?" bingung Iqbal tak paham.

"Maksudnya bilangnya di usahakan tapi ternyata sama sekali nggak di usahakan," jelas Dino.

"Ribet!"

"Ya pokoknya gitulah! Intinya lo paham kan?" paksa Dino.

"Nggak."

"Paham ajalah, Bal!"

Kali ini, Iqbal manggut-manggut cepat sembari mengangkat jempolnya sebagai jawaban, biar Dino juga senang dan tidak memaksa lagi.

"Gue balik," ucap Iqbal bersiap untuk membalikkan badan.

Namun, Dino lebih cepat mencegahnya, menahan lengan Iqbal.

"Bal," panggil Dino lirih dengan tatapan penuh arti.

"Apa lagi?" balas Iqbal mulai was-was sendiri.

"Gue punya banyak stok video-video baru. Jadi, pastikan lo ajak Rian dan Glen nongkrong bareng," bisiknya penuh arti sembari kedua alis dinaikan.

Iqbal memberikan lirikan tajam dan detik berikutnya menampar pelan pipi Dino.

"Tobat!" tajam Iqbal.

"Astaghfirullah," nyebut Dino cepat sembari mengelus pipinya.

Setelah itu, Iqbal segera berjalan menjauhi Dino untuk masuk ke dalam mobilnya.

"Bal! Beneran kasih tau Rian dan Glen. Mereka pasti senang denger kabar bahagia ini."

Iqbal masuk ke dalam mobil dengan kepala geleng-geleng, tak habis pikir dengan hobi Dino yang ternyata tidak berubah.

"Sinting!"

Tanpa menjawab ucapan Dino, Iqbal segera menjalankan mobilnya. Menjauh dari parkiran kampusnya.

*****

Setelah pulang kelas Akademi, Acha tak langsung pulang. Ia janjian dengan Amanda untuk nongkrong di café bareng. Hitung-hitung untuk refreshing. Sudah lama mereka tidak "*Girls time*" bareng.

"Enak yang cokelat atau Redvelvet?" tanya Amandamenunjuk dua kue yang ada di piring Acha.

"Cokelat," jawab Acha kembali memasukan satu suap kue ke mulutnya. "Kalau punya Amanda, enak cokelat atau Matcha?" tanya Acha balik.

"Matcha dong," jawab Amanda semangat.

Acha langsung mengernyit dengan cengiran tak setuju dengan jawaban Amanda. Yah, meskipun Acha sudah tau bahwa Amanda adalah *matcha addict.*

"Acha selalu heran, kok bisa ada orang yang suka banget sama Matcha. Padahal rasanya aneh," pekik Acha.

Amanda melototkan mata, tak terima.

"Aneh darimananya? Enak tau, Cha!" seru Amanda.

"Rasanya aneh Manda, kayak makan pasta gigi," perjelas Acha, ia mengingat kembali saat-saat pertama mencoba kue rasa matcha. Dan, Acha sama sekali tidak suka.

"Lidah lo aja yang cupu!" ledek Amanda.

"Enaka aja, Lida Acha mahal tau," balas Acha tak terima.

"Cupu... Cupu... Cupu...." ledek Amanda menjadi seolah tak mendengarkan balasan Acha.

Acha memberikan desisan pelan, sedikit sebal dengan ledekan Amanda.

"Nyebelin! Acha panggilin sapi-sapi Acha, tau rasa Amanda!" ancam Acha.

Mendengar ancaman Acha yang seperti anak kecil malah membuat Amanda tertawa puas. Sudah lama ia tidak melihat wajah kesal Acha seperti sekarang.

Acha yang melihat Amanda tertawa lepas seperti itu mau tak mau pun ikut tertawa. Acha sangat senang melihat Amanda benar-benar sudah pulih. Acha juga sangat bersyukur, Amanda sahabatnya yang penuh semangat telah kembali.

"Kondisi Amanda sekarang bagaimana? Sudah benar-benar baikan?" tanya Acha hati-hati.

Tawa Amanda berhenti, tertegun sesaat mendengar pertanyaan Acha. Amanda tersenyum kecil.

"Gue udah baik Cha, malah lebih dari baik. Gue berusaha nerima keputusan Mama yang ingin pisah dari Papa. Gue nggak mau egois. Mama juga berhak bahagia," jawab Amanda.

Acha sangat terharu mendengarnya.

"Amanda juga berhak bahagia. Apapun keputusan Amanda, Acha selalu dukung."

"Makasih banyak Cha, selalu ada buat gue."

"Sama-sama Amanda."

Mereka saling bertatap hangat dan sangat bersyukur karena bisa saling ada untuk satu sama lain.

"Gue nggak nyesel terapi ke Dokter Reli. Benar-benar sangat membantu," ungkap Amanda. "Setelah pernah depresi, gue jadi bener-bener sadar bahwa kesehatan mental itu penting banget."

"Iya Amanda. Acha juga ikut sadar akan hal itu," sahut Acha.

Amanda menghela napas pelan, tatapanya menerawang penuh harap.

"Gue berharap orang-orang yang sedang mengalami masa-masa berat saat ini akan tetap berusaha bertahan, tidak menyerah dan yakin bahwa mereka bisa kembali bahagia."

"Acha juga berharap Amanda bisa lebih bahagia mulai hari ini dan seterusnya," tambah Acha.

Amanda dan Acha sontak tertawa bersama, tak menyangka pertemuan hari ini akan menjadi pertemuan yang menyentuh dan seserius ini.

"Kak, ini pesanannya."

Tawa Amanda dan Acha terhenti ketika seorang pegawai café memberikan *paper bag* di atas meja mereka.

Amanda menatap paper bag itu dengan bingung.

"Siapa yang *take away*?" tanya Amanda.

"Acha," jawab Acha cepat, ia menatap ke pegawai café tersebut. "Makasih ya Kak."

"Sama-sama Kak."

Pegawai café tersebut pun beranjak, meninggalkan Amanda yang masih tak mengerti dan Acha yang senyum-senyum sendiri menatap paper bag tersebut.

"Lo pesen apa, Cha?" tanya Amanda menunjuk ke *paper bag*tersebut.
"Acha beli kue cokelat," jawab Acha.
"Kapan pesannya?"
"Waktu Amanda ke toilet tadi."
Amanda mengangguk-angguk kecil, mulai paham.
"Terus, kue cokelatnya buat siapa? Lo nggak kenyang?"
"Buat Iqbal. Acha mau kasih *surprise*buat Iqbal."
Amanda mengerutkan kening, semakin heran.
"Dalam rangka apa? Iqbal ulang tahun?"
Acha menggeleng pelan.
"Nggak dalam rangka apa-apa. Acha pengin aja kasih kue cokelat buat Iqbal karena Iqbal sangat suka sama kue cokelat. Mumpung Iqbal masih mudah ditemuin."
"Emang Iqbal nggak sibuk?"
"Untuk saat ini sepertinya jadwal kuliahnya belum terlalu padat. Nggak tau minggu depan. Makanya, Acha mau antar kue cokelat ini ke Apartmen Iqbal."
Amanda tersenyum meledek.
"Ya ampun *so sweet*-nyasi bucin satu ini."
"Kayak Amanda nggak pernah bucin aja," ledek Acha balik.
"Sebucin-bucinnya gue masih dalam batas wajar, Cha. Kalau bucin versi lo mah udah nggak wajar! Nggak ada yang bisa ngalahin rasa bucin lo di dunia ini," cibir Amanda melebih-lebihkan.
Acha terkekeh mendengarnya, ia sendiri tak bisa mengelak. Nyatanya memang begitu. Rasa sayang Acha ke Iqbal sangatlah besar.
"Mau gue antar nggak ke Apartmen Iqbal?" tawar Amanda.
"Boleh Amanda. Tapi nanti nggak usah di tungguin. Biar Iqbal yang anterin Acha pulang."
Amanda mengangkat jempolnya dengan senang hati.
"Oke."
Acha menoleh ke luar jendela, tak terasa langit mulai menggelap. Padahal rasanya seperti baru setengah jam dia dan Amanda duduk di café ini.
"Cepet banget ya waktu," lirih Acha yang cukup bisa di dengar oleh Amanda.
Amanda ikut menatap ke arah jendela café.

"Bener, waktu emang berlalu cepat. Dan semakin dekat juga kita dituntut untuk siap menjadi dewasa," lirih Amanda penuh arti.

Acha menatap ke Amanda, sedikit kaget mendengar pernyataan Amanda.

"Kalau bisa kembali ke masa lalu? Amanda ingin ke masa apa?" tanya Acha sungguh-sungguh.

Amanda berdeham pelan, napasnya menghembus teratur.

"Nggak ada. Gue nggak ingin kembali," jawab Amanda jujur.

Acha terdiam sesaat, merasakan tatapan Amanda yang tenang.

"Kenapa?"

"Gue takut kalau gue kembali dan tiba di saat gue hancur seperti kemarin. Ternyata gue benar-benar menyerah dan nggak bisa bertahan."

Acha langsung menyentuh tangan Amanda, mengenggamnya hangat.

"Amanda orang yang kuat. Acha yakin, dimanapun Amanda berada, Amanda akan bisa melewati dengan baik," ucap Acha tulus.

Amanda tersenyum tipis, senang mendengarnya.

"Lo sendiri gimana?" tanya Amanda membalikkan pertanyaan.

"Apa?" bingung Acha.

"Kalau diberi kesempatan bisa kembali ke masa lalu. Lo ingin kembali ke masa apa?" perjelas Amanda.

Acha mengerutkan keningnya, berpikir cepat.

"Ah, Acha tau. Acha benar-benar ingin banget kembali ke masa ini, Amanda," seru Acha dengan wajah mendadak serius.

Amanda sontak mendeatkan wajahnya, sangat penasaran.

"Apa? Apa?"

Acha perlahan mengembangkan senyumnya.

"Acha pengin kembali di empat tahun lalu, Amanda."

"Empat tahun yang lalu? Ada apa?" bingung Amanda.

"Ada bazar boneka dan diskon sapi besar-besaran, Amanda."

"Hah?" kaget Amanda bukan main.

"Waktu itu Acha nggak bisa datang karena Acha sakit. Gara-gara nggak bisa datang, Acha nangis hampir tiga hari. Makanya, Acha pengin banget bisa kembali ke masa itu dan Acha datang ke bazarnya. Acha borong semua boneka sapinya."

Amanda tak bisa berkata apapun lagi saat ini. Bibirnya tanpa sadar sudah setengah terbuka.

Detik berikutnya, Amanda hanya bisa menghela napas berat, sembari geleng-geleng takjub.

"Subhanallah sekali jawabanmu, nak."

****

Acha segera bangkit dari kursinya setelah melihat Amanda membayar pesanan mereka. Acha menguncir rambutnya terlebih dahulu. Kemudian, ia mengambil tasnya dan *paper bag* pesananya.

Acha berniat untuk beranjak, namun ia menyadari sesuatu. Entah kenapa, Acha merasa sedari tadi ada yang memperhatikannya dari kejauhan.

Acha perlahan menoleh ke sebelah kanannya. Dan benar saja, Acha mendapati dua cowok di kursi ujung sedang memperhatikannya. Namun, ketika Acah memergoki dua cowok itu, mereka langsung mengalihkan pandang. Pura-pura sedang berbincang.

"Cha, Ayo!" panggil Amanda.

Acha langsung kembali menatap Amanda, memberikan respon dengan anggukan. Acha pun segera menyusul Amanda yang sudah berjalan ke arah pintu café.

Acha berjalan dengan pikiran tak fokus. Ia merasa familiar dengan dua cowok tadi. Akan tetapi, Acha tak bisa mengingat apa dia benar-benar mengenal dua cowok itu atau tidak.

"Kenapa?" tanya Amanda menyadari tatapan kosong Acha.

Acha tersentak. Ia memaksakan senyumnya dan menggeleng pelan.

"Nggak apa-apa, Amanda."

"Beneran?"

"Iya."

Amanda pun segera masuk ke mobilnya, begitu juga dengan Acha. Mereka berdua beranjak menuju ke Apartmen Iqbal.

*****

Iqbal menyeka keringat di dahinya. Hampir dua jam, ia membantu Biya pindahan. Akhirnya semua selesai. Barang-barang Biya sudah tertata rapi dan kondisi Apartmen pun sudah layak untuk di huni.

"Sudah semua, kan?" tanya Iqbal ke Biya yang tengah mengambil air minum di dapur.

"Sudah kok. Tinggal tata pakaian gue. Nanti gue bisa tata sendiri," jawab Biya.

Biya kembali ke ruang tengah, menyodorkan segelas air putih untuk Iqbal.

"Minum," suruh Biya.

Iqbal mengangguk dan menerimanya. Ia meneguk hingga habis minuman tersebut.
"Mau makan, nggak?" tawar Biya.
Iqbal melirik ke arah gadis itu.
"Emang lo punya makanan?" sindir Iqbal.
"Ada, mie instan," jawab Biya dengan santai.
Iqbal mendesis kecil, ia kemudian bangkit dari duduknya.
"Makan di Apartmen gue. Di kulkas ada makanan yang bisa di panasin," ucap Iqbal dan berjalan keluar begitu saja dari Apartmen Biya.
Biya menatap Iqbal dengan bingung. Namun, detik berikutnya ia mengikuti saja dibelakang Iqbal.
Biya menatap punggung Iqbal dari jauh. Langkah cowok itu semakin cepat. Biya menghela napas pelan.
"Nggak bisa apa ngajaknya lembutan dikit?"
****
Setelah memanaskan makanan yang ada di kulkas, Iqbal dan Biya segera makan. Tak ada yang mereka bicarakan, mereka berdua sama-sama fokus menghabiskan makanan mereka.
Jujur, baik Iqbal maupun Biya masih terasa canggung.
Biya mengakhiri makannya duluan, ia meletakkan sendoknya kemudian meminum jus jeruk yang dibuatkan oleh Iqbal.
Biya memperhatikan Iqbal yang sangat lahap menghabiskan lauk di piringnya.
"Gue boleh tanya." Biya akhirnya memberanikan diri untuk memecah keheningan di antara mereka berdua.
Iqbal mengangkat kepalanya, menatap Biya.
"Tanya apa?" balas Iqbal datar.
Biya berdeham pelan, sedikit ragu untuk menanyakannya.
"Pacar lo nggak marah, lo bawa cewek lain ke Apartmen lo?"
Pertanyaan Biya berhasil membuat Iqbal berhenti mengunyah, tubuhnya perlahan berubah tegak. Tatapan Iqbal yang semula tenang sedikit goyah.
"Kenapa tanya itu?" Bukannya menjawab, Iqbal malah melemparkan pertanyaan balik ke gadis di depannya.
Biya mengangkat kedua bahunya. Jujur, dia sendiri tidak tau kenapa dia menanyakan hal tersebut.
"Pengin tanya aja. Biasanya cewek kan suka drama dan melebih-lebihkan sesuatu. Apalagi kalau tau cowoknya bersama cewek lain. Di Apartmen

pula," perjelas Biya.

Iqbal mengangguk-angguk singkat. Ia menaruh sendoknya, menyelesaikan makannya saat itu juga.

"Mungkin enggak," jawab Iqbal sedikit tak yakin.

"Serius enggak?" tanya Biya dengan senyum meremehkan.

Iqbal berusaha untuk yakin dengan jawabannya.

"Gue akan kenalin dia ke lo."

Kini giliran Biya yang menganggukan kepalanya, cukup puas dengan jawaban Iqbal kali ini.

"Sebaiknya seperti itu. Gue nggak mau dia salah paham," ucap Biya sungguh-sungguh.

Iqbal hanya membalas dengan jempol kanannya. Ia bersiap berdiri, menumpuk piring-piring di depannya untuk di bawah ke tempat cucian.

"Gue aja yang cuci," ucap Biya berniat membantu.

"Nggak usah," tolak Iqbal cepat.

"Oke."

Namun, saat Iqbal akan mengangkat piring-piring tersebut, suara kunci akses pintu Apartmen-nya berbunyi.

Baik Iqbal dan Biya langsung menoleh cepat ke arah pintu. Hingga akhirnya, pintu Apartmen Iqbal benar-benar di buka dari luar.

Seseorang gadis dengan senyum lebar terlihat di ambang pintu dengan satu tangan membawa *paper-bag*.

Namun, senyum itu hanya bertahan beberapa detik. Ekspresinya berubah bingung dan tubuhnya membeku saat itu juga.

Diantara mereka bertiga, hanya Biya yang akhirnya tersadarkan, Biya menoleh ke Iqbal. Respon cowok itu sama saja dengan gadis yang sedang berdiri di ambang pintu. Bedanya, tatapan Iqbal cukup tegang.

Biya tersenyum miring menatap dua insan yang saling bertatapan sangat lama, seperti sebuah drama telenovela.

"Sepertinya akan terjawab, dia marah atau tidak."

*****

#CuapCuapAuthor

Bagaimana part ini? Semoga feel-nya nyampe ke teman-teman pembaca.

Gimana nih perasaan kalian waktu baca ending part ini?

- Deg-degan

- Penasaran

- Pasrahkan ke Author

- SEGERA DI LANJUT PART BERIKUTNYA ^^

Menurut kalian Acha bakalan marah apa enggak, nih?

PENASARAN NGGAK BACA KELANJUTAN CERITANYA?

Kalau kalian benar-benar udah nggak sabar dan penasaran banget kalian bisa banget nih demo berjamaah di Instagram Author : @luluk_hf .

Siapa tau Authornya tergugah dengan semangat demo kalian dan akhirnya segera melanjutkan part berikutnya ^^

SAMAPAI JUMPA DI PART SELANJUTNYA.

SEMOGA TEMAN-TEMAN SEMUA SELALU BACA MARIPOSA 2, SUPPORT MARIPOSA 2 DAN SUKA MARIPOSA 2 ^^

Jangan lupa buat ajak teman-teman kalian untuk baca Mariposa 2 yaa ^^

MAKASIH BANYAAK SEMUAANYAA. SAYANG KALIAN SEMUA. DAN, JANGAN LUPA SELALU JAGA KESEHATAN ^^

Salam,

Luluk HF

54 - The want

Assalamualaikum teman-teman semua. Bagaimana kabarnya hari ini? Semoga sehat selalu yaa ^^

Aku ucapin banyak terima kasih buat teman-teman semua yang udah antusias banget dari kemarin buat nunggu Update Mariposa 2 bahkan demo berjamaah di Instagramku. Aku bener-bener terharu dan excited banget sama euforia kalian semua. Makasih banyaak yaaa ^^

Dan, sebagai hadiahnya untuk teman-teman semua yang semangatnya luar biasa buat baca Mariposa 2 part 54. Hari ini aku update Mariposa 2 part 54 buat kalian semua ^^

Siapa yang sudah nggak sabar baca? Tunjukan emoji Sapi kalian ^^

Oh ya teman-teman semua, sebelumnya aku juga mau promosikan Novel SEMESTA karya RATNA yang baru saja Pre-ORDER hari ini loh. Buat teman-teman yang tertarik untuk beli. Yuk langsung saja beli Novel SEMESTA sekarang juga.

Dijamin ceritanya bakalan bikin baper teman-temaan semua. Dan, nama tokohnya juga unik-unik semua yang merupakan bagian dari SEMESTA. Ada, Bintang, Angkasa, Meteor, Nebula, Bumi, Bulan dan lainnya ^^

Bonusnya lucu-lucu banget dan gemesin bangeettt ^^

Kalian bisa langsung beli di Toko buku online : Novely.young, bumifiksi.jakarta dan melstorebook (ini bisa COD)

Kalau kalian penasaran dan tertarik ingin baca dulu awal ceritaa SEMESTA bisa langsung ke wattpad : hfcreations yaa ^^

DAN SELAMAT MEMBACA MARIPOSA 2 ^^

***

"Sepertinya akan terjawab, dia marah atau tidak."

*****

Acha berdeham pelan, menyadarkan dirinya saat itu, begitu juga dengan Iqbal. Cowok itu langsung menaruh kembali piring di tangannya.

Acha berdiri dengan sangat canggung, jujur banyak sekali yang ingin Acha tanyakan, banyak sekali yang ingin Acha ketahui.

Siapa cewek itu? Kenapa cewek itu bisa bersama Iqbal? Apa yang mereka lakukan berdua? Dan, berbagai macam pertanyaan lainnya.

Namun, Acha berusaha menahan diri. Jujur, semua gejolak emosi yang bercampur aduk menjalar di seluruh tubuhnya saat ini sedikit membuatnya ingin muntah. Bahkan, tanpa Acha sadari kedua tangannya sudah terkepal kuat.

"Kenapa tiba-tiba kesini?"

Bodoh! Dari sejuta pertanyaan yang bisa Iqbal pikirkan, kenapa malah pertanyaan itu yang keluar dari bibir Iqbal. Dan, Iqbal sangat menyesalinya, ia merutuki kebodohananya sendiri.

Iqbal memberanikan diri untuk mendekati Acha.

"Kenapa nggak kabarin kalau mau datang?" tanya Iqbal lebih lembut.

"Acha bawa kue buat Iqbal," jawab Acha dengan suara sedikit pelan.

Acha menyodorkan paper bag tersebut ke Iqbal, tangan Acha sedikit gemetar. Sedangkan Iqbal berusaha untuk memaksakan senyumnya, berjalan lebih dekat. Iqbal menerima paper bag tersebut, kemudian membelai puncak kepala Acha pelan.

"Makasih," balas Iqbal. Tanganya menurun, meraih tangan jemari Acha dan mengenggamnya erat, yang dimaksudkan oleh Iqbal agar Acha bisa mempercayainya.

Dan benar saja, genggaman tangan Iqbal berhasil membuat rasa gugup yang sedari tadi menguncang emosi Acha, perlahan bisa meredah.

"Ayo masuk," ajak Iqbal hangat.

Acha tak bisa menjawab apapun selain mengangguk, ia menyetujui begitu saja. Jujur, di situasi seperti sekarang, Acha tidak tau harus berbuat apa. Pikirannya mendadak kosong.

Marah? Tentu saja ingin.

Sedih? Tentu saja ada.

Kecewa? Tentu saja terbesit juga.

Tapi, bagaimana Acha harus mengekspresikannya sekarang? Sedangkan perasaan terkejut dan bingungnya nya masih terlalu mendominasi pikirannya.

Acha benar-benar tidak tau. Sumpah!! Acha tidak bisa berpikir apapun saat ini terkecuali ingin mendengar penjelasan Iqbal.

Entah kenapa, kalimat yang pernah Iqbal ucapkan dulu kepadanya mendadak terputar terus di pikiran Acha.

"Selalu percaya sama gue ya. Kalau ada apa-apa selalu bilang atau tanya ke gue dulu, jangan pernah menyimpulkan apapun yang hanya lo dengar ataupun lihat."

Yah, Hati Acha sekarang sedang meyakini bahwa pasti ada alasan kenapa Iqbal bisa bersama cewek lain di dalam Apartmennya dan kenapa Iqbal bisa membawa cewek itu ke Apartmennya.

*****

Acha duduk di sofa,keadaan di dalam Apartmen Iqbal mendadak canggung bercampur tegang. Acha melirik ke cewek yang masih duduk di meja makan, cewek itu pun sedang menatap ke Acha dengan tatapan sangat tenang, bahkan susah bagi Acha untuk membaca arti tatapan itu.

Berbeda dengan Acha yang merasa gugup dan sedikit tidak nyaman.

"Mau minum?" tanya Iqbal yang masih berdiri di hadapan Acha.

Acha mendongakkan kepalanya, menatap Iqbal. Kemudian, Acha menggeleng.

"Nggak Iqbal."

Siapa yang nafsu minum atau makan jika melihat pacarnya dengan cewek lain di Apartmennya? Yang benar saja! Acha mulai merasakan emosinya kembali bergejolak. Iqbal terlalu mengulur waktu untuk menjelaskan.

Namun, Iqbal sendiri sedang sibuk mencari timing di kepalanya, mencari menit yang pas untuk menjelaskan ke sang pacar. Dan, Iqbal sudah bisa membaca gerak-gerik Acha, gadis itu mulai tidak nyaman dan butuh penjelasan.

Iqbal menghela napas panjang.

"Cha, kenalin dia Biya. Teman kecil gue, Rian dan Glen."

Akhirnya pernyataan itu keluar dari bibir Iqbal. Cowok itu memberanikan diri untuk memperkenalkan Acha dengan Biya.

Baik Acha dan Biya saat ini kembali saling bertatapan.

"Gue Biya, gue cuma numpang makan disini. Habis ini gue balik," ucap Biya menyapa Acha dengan sikap tenangnya.

Acha tak berekasi apapun dan hanya mengangguk singkat. Sedangkan, Biya yang sudah bisa merasakan ketegangan lebih di Apartmen Iqbal memilih untuk segera berdiri.

"Gue balik dulu," pamit Biya.

Iqbal menganggguk, mengiyakan.

"Nanti malam Rian dan Glen datang kesana," ucap Iqbal memberitahu.

"Oke."

Biya pun segera berjalan ke arah pintu Apartmen Iqbal dan keluar, meninggalkan Iqbal dan Acha berdua dengan keadaan yang cukup canggung dan menegangkan.

*****

Setelah kepergian Biya, Iqbal kembali menatap Acha yang hanya diam dengan pandangan kosong ke lantai. Iqbal yakin, pasti banyak yang ingin Acha tau dan dengar, tapi gadis itu tidak berani untuk bertanya.

Perlahan Iqbal menurunkan tubuhnya, berjongkok di depan Acha.

"Hei," panggil Iqbal hangat.

Iqbal meraih tangan kanan Acha, menggenggamnya. Acha sedikit tersentak, mau tak mau ia langsung menatap balik Iqbal.

"Kenapa diam?" tanya Iqbal dengan senyum tipisnya.

Acha menggeleng lagi, membuat Iqbal tambah gemas dengan tingkah Acha saat ini.

"Nggak ada yang mau ditanyain?" tanya Iqbal lagi.

"Hah?" bingung Acha seketika itu.

"Tanya aja, gue akan jawab jujur," ucap Iqbal sungguh-sungguh.

Acha terdiam sesaat, mengigit bibir bawahnya. Ia sedang mempertimbangkan keraguannya untuk bertanya kepada Iqbal.

"Nggak apa-apa Acha tanya?"

"Nggak apa-apa."

"Beneran di jawab jujur?"

"Pasti.

Acha menghela napas pelan, bersiap untuk melemparkan pertanyaan kepada sang pacar.

"Siapa dia?"

Iqbal kembali tersenyum, sudah yakin pertanyaan ini yang akan pertama kalinya diajukan Acha kepadanya.

"Namanya Biya. Dia teman kecil gue, Rian dan Glen. Dulu dia..."

Iqbal menjelaskan semuanya, dari awal hingga akhir tanpa ada yang di tutup-tutupi. Bagaimana ia bisa berteman dengan Biya, bagaimana ia ketemu kembali dengan Biya dan kisah hidup menyedihkan Biya.

Iqbal menceritakan semuanya.

"Gue, Rian dan Glen hanya berniat membantu sampai dia ketemu Mamanya."

Acha akhirnya paham, rasa khawatirnya perlahan mereda setelah mendengar penjelasan Iqbal.

Acha bersiap melemparkan pertanyaan selanjutnya.

"Kenapa Iqbal hanya berdua tadi sama Biya?"

"Di Apartmennya nggak ada makanan, maka-nya gue ajak kesini buat makan," jawab Iqbal.

"Cuma makan?" tanya Acha hati-hati.

Iqbal mengerutkan keningnya dengan kepala sedikit miring.

"Emang mau ngapain lagi?" tanya Iqbal balik.

Acha menggeleng kecil. Kali ini sedikit tidak puas dengan jawaban Iqbal. Dan, Iqbal berhasil menangkap itu lebih cepat.

"Cha, lo ngira gue selingkuh?"

Skak Mat! Pertanyaan tersebut berhasil menyudutkan Acha. Karena memang hal itu yang sedikit mengganggu Acha. Dengan cepat Acha segera membuang pandangnya ke arah lain, tidak berani menjawab.

"Acha," panggil Iqbal kembali.

Acha tak berani menatap Iqbal dan tetap bungkam. Acha merasakan kedua matanya mulai memanas. Ia seperti orang bodoh saat ini. Dia merasa bodoh karena telah meragukan Iqbal.

Tapi, nyatanya keraguan itu muncul karena Acha tau sifat dingin Iqbal. Cowok itu tidak pernah membawa cewek lain ke Apartmennya bahkan hanya berdua saja.

Dan ketika hal itu benar-benar terjadi di depan mata Acha, membuat Acha seketika ragu dan Acha tidak suka.

Acha memang kasihan dengan Biya, tapi entah kenapa Acha tidak bisa sepenuhnya bersimpati. Ada perasaan takut dalam diri Acha, apalagi melihat interaksi Iqbal dan Biya yang terlihat santai dan akrab.

Acha tiba-tiba jadi teringat dengan Sia, gadis yang menyukai Iqbal namun Acha sama sekali tidak khawatir dan tidak mempermasalahkannya.

Berbeda dengan sekarang. Acha merasa sikap Iqbal sangat berbeda ketika dengan Biya dan Sia. Padahal keduanya sama-sama hampir di situasi yang butuh simpati orang lain.

Jujur, Acha belum bisa memberikan simpati kepada Biya, seperti halnya dia simpati kepada Sia.

"Natasha," panggil Iqbal kembali.

Acha menghela napas berat, kepalanya perlahan tertunduk.

"Maaf Iqbal."

Hanya itu yang bisa Acha ucapkan, ia merasa bersalah. Acha merasa dirinya ternyata belum sepenuhnya menjadi gadis dewasa dan pengertian ke Iqbal.

Iqbal sedikit terkejut melihat kedua bahu Acha mulai gemetar. Padahal Iqbal mengerti dan mewajarkan, jika Acha punya pikiran seperti itu.

Cewek mana yang tidak akan langsung berpikir negatif ketika pacarnya hanya berduaan dengan cewek lain.

"Maaf untuk apa?" tanya Iqbal balik, tak tega melihat Acha merasa bersalah.

Acha tak menjawab, masih memilih tertunduk.

"Lihat gue, Cha," pinta Iqbal.

Perlahan Iqbal menyentuh dagu Acha, mengangkatnya. Dan, benar seperti dugaan Iqbal, kedua mata Acha sudah berkaca-kaca.

Iqbal pun segera berdiri, duduk disamping Acha. Iqbal menarik tubuh Acha ke dalam pelukannya dengan erat.

"Kenapa?" bisik Iqbal lembut.

Acha menyenderkan kepalanya di dada Iqbal dan segera menghapus genangan air matanya yang ingin turun dari pelupuknya.

Acha meremas-remas jemarinya, gugup.

"Masih nggak mau ngomong?" tanya Iqbal berusaha untuk sabar.

"Mau," jawab Acha dengan bibir maju mundur seperti anak kecil.

"Yaudah, kenapa?"

Acha menghela napas panjang sebelum akhirnya memberanikan untuk bersuara kembali.

"Acha minta maaf karena ada kepikiran Iqbal selingkuh tadi," ungkap Acha lirih. "Acha percaya kok sama Iqbal, tapi kan Acha kaget banget, pikiran Acha tiba-tiba kosong," perjelas Acha.

Iqbal tersenyum kecil, mempererat pelukannya, dugaannya terjawab dengan benar.

"Nggak apa-apa Cha, wajar lo berpikir seperti itu."

"Maaf Iqbal."

"Gue yang salah, harusnya gue kenalin lo dengan Biya lebih awal," sesal Iqbal. "Udah, jangan minta maaf lagi."

Acha menganggukkan kepalanya, menurut.

"Selalu percaya sama gue ya, Cha. Gue nggak akan pernah selingkuh," janji Iqbal sungguh-sungguh.

Acha kembali menganggguk.

"Iya Iqbal. Acha selalu berusaha percaya sama Iqbal."

Iqbal tersenyum lega, ia melepaskan pelukannya, menegakkan tubuh Acha dan menghadapkannya ke dirinya. Iqbal dapat melihat kedua mata Acha tidak berkaca-kaca lagi. Meskipun, gadisnya masih sedikit cemberut.

Iqbal membelai pelan pipi kanan Acha.

"Pacar aku nggak marah, kan?" tanya Iqbal hangat.

Acha merasakan kedua pipinya langsung memanas saat itu juga, jantungnya mendadak berdetak sangat cepat.

"Tadi pengin banget marah, tapi sekarang nggak bisa Iqbal," jawab Acha dengan lugunya. Jujur, bukannya Acha nggak bisa marah atau nggak bisa meluapkannya, Acha hanya berusaha menahannya karena ia sedang memprioritaskan logikanya dibandingkan perasaannya!

"Kenapa nggak bisa?" goda Iqbal.

"Nggak tau. Mungkin karena Acha sayang banget sama Iqbal dan percaya sama Iqbal."

Senyum Iqbal melebar, tangannya beralih membelai ke puncak rambut Acha.

"Makasih karena udah nggak marah dan percaya."

Acha meraih tangan Iqbal di atas puncak kepalanya, mengenggamnya dan menurunkannya.

"Makasih aja?" tanya Acha menantang.

Iqbal tertegun sesaat.

"Maunya apa?"

Acha berpikir cepat, ia butuh sesuatu ide untuk melampiaskan emosinya yang tertahankan dan ingin memberikan Iqbal hukuman!

"Bilang ke sahabat-sahabat Iqbal kalau Iqbal sayang banget sama Acha dan nggak akan selingkuhin Acha," seru Acha menuntut. "Biar mereka juga jadi saksi janji Iqbal ke Acha."

Iqbal terdiam sejenak, mencerna baik-baik ucapan Acha barusan. Iqbal dan Acha saling bertatapan cukup lama.

"Iqbal nggak mau?" tanya Acha lagi karena sang pacar masih diam.

"Mau," jawab Iqbal lebih cepat.

Acha menahan senyumnya, berpura-pura masih cemberut.

"Yaudah, cepetan bilang ke sahabat-sahabat Iqbal."

Kedua mata Iqbal membulat, mendadak seperti orang bingung.

"Sekarang?"

"Iya sekarang."

Acha meraih ponsel Iqbal yang sedari tadi ada di atas meja, Acha menyerahkannya ke Iqbal sebagai isyarat.

Iqbal menghela napas panjang, menguatkan mental dan hatinya untuk beberapa detik. Kemudian, ia menerima ponselnya.

Iqbal membuka group chat-nya yang bernamakan "GENG MULTINASIONAL". Iqbal meneguk ludahnya sebentar, kerongkongannya menadak kering.

Iqbal menatap Acha sebentar, gadis itu terus menatapnya. Iqbal kembali menatap layar ponselnya, lalu menekan tombol *voice note.*

"Gue sayang banget sama Acha dan gue janji nggak akan pernah selingkuhin dia."

Dengan keberanian tingkat dewa dan kebesaran hati tingkat dunia, Iqbal mengirimkan voice note tersebut ke groupnya.

Acha tak bisa lagi menahan senyumnya, ia sangat puas sekaligus senang. Acha menjulurkan tangannya, kini gantian dia yang membelai puncak rambut Iqbal.

"Pacar baik."

Iqbal mau tak mau ikut tersenyum karena pujian Acha dan juga semakin lega melihat Acha sudah mau tersenyum.

Meskipun Iqbal yakin, setelah ini pasti dia akan di hujat dan di umpati habis-habisan oleh Rian dan Glen. Mungkin sampai akhir hayatnya kedua sahabatnya itu akan terus menerus membahas *voice note* tersebut.

Tapi, Iqbal berusaha tidak apa-apa, demi Acha dia rela melakukannya. Yah, cinta memang bisa merubah apapun, termasuk dinginnya pangeran kulkas satu ini.

"Sini," pinta Iqbal, menarik tubuh Acha agar lebih mendekat ke dirinya.

Acha mengangguk menurut, ia melingkarkan kedua tangannya ke tubuh Iqbal, memeluk cowok itu dengan erat.

"Cium kening boleh, kan?" bisik Iqbal menggoda Acha.

"Kenapa selalu tanya dulu, kan Acha malu banget," rajuk Acha merasakan dua pipinya kembali memanas.

"Kan, itu tujuannya," akuh Iqbal.

"Dasar!!"

Iqbal memiringkan kepalanya, ingin bisa melihat jelas wajah Acha.

"Dasar apa?"
"Dasar tukang bucin!" ledek Acha.
"Biarin," balas Iqbal santai.
Acha terkejut mendengarnya.
"Iqbal nggak apa-apa di katain tukang bucin?"
Iqbal menggeleng cepat.
"Nggak apa-apa."
Acha langsung senyum-senyum sendiri, hatinya pun berbunga-bunga mendengarnya. Acha menepuk-nepuk pipi Iqbal dengan gemas.
"Bucinya sama Acha aja ya, jangan yang lain."
"Iya."
"Iya apa?"
"Iya Natasha."
Acha mengangguk-angguk seperti anak kecil, puas mendengar jawaban Iqbal.
"Yaudah, cepetan," lanjut Iqbal.
Acha mengerutkan kening bingung.
"Apa?"
"Tutup mata," suruh Iqbal.
"Kenapa harus tutup mata?" tanya Acha masih tak paham.
"Mau cium kening."
"Emang cium kening harus pakai tutup mata dulu?" protes Acha sedikit heran. Toh, memang akhir-akhir ini, jika Iqbal mencium keningnya tak pernah menyuruhnya tutup mata.
Iqbal berdeham pelan, kemudian mendekatkan wajahnya ke telinga Acha.
"Siapa tau aja nanti cium yang lainnya."
Kedua mata Acha langsung terbuka lebar dengan tubuh mendadak membeku. Acha langsung memberikan lirikan tak percaya ke Iqbal. Sedangkan, cowok itu sudah senyum-senyum puas karena berhasil menggodanya.
"Iqbal nggak boleh nakal!" gemas Acha, ingin melepaskan tubuhnya dari Iqbal, namun Iqbal lebih kuat menahan tubuh Acha agar tak kemana-mana.
Iqbal hanya terkekeh pelan, tak membalas ucapan Acha. Perlahan, Iqbal kembali mendekatkan wajahnya, dan kali ini dia benar-benar mencium kening Acha dengan lembut.

Acha sedikit kaget, namun senyumnya pun mengembang saat hangatnya bibir Iqbal terasa di keningnya, hingga menjalar hebat di sekujur tubuhnya.

Acha menahan jantungnya untuk tidak berdetak lebih cepat lagi.

Acha merasa sangat bahagia karena Iqbal selalu menjadi pacar yang jujur dan selalu membuatnya bahagia. Meskipun, masih ada sisa-sisa kekhawatiran di dalam hati Acha.

Namun, Acha terus berusaha untuk lebih percaya dengan Iqbal.

"Iqbal," panggil Acha sengaja di lirihkan setelah Iqbal melepaskan ciumannya.

Iqbal menatap Acha.

"Kenapa?"

"Acha bisikin," pinta Acha melambai-lambaikan jemarinya, agar Iqbal mendekatkan telinganya.

Iqbal menurut saja dan lebih mendekat kembali ke Acha. Sedangkan, Acha sedang melawan gugupnya, menghembuskan napas panjangnya sebentar. Detik berikutnya, Acha mulai membisiki Iqbal.

"Cium lainnya nggak jadi?"

******

Acha merubuhkan tubuhnya di atas kasur dengan napas berderu cukup tenang. Keheningan tercipta di dalam kamar Acha. Pandangan Acha menerawang jauh pada langit-langit dinding kamarnya.

Setelah diantar oleh Iqbal, Acha langsung memilih masuk ke dalam rumahnya, Acha masih butuh untuk menenangkan hati dan pikirannya.

Jujur, pikiran Acha masih belum bisa hilang akan kejadian di Apartmen Iqbal. Terasa masih mengejutkan. Meskipun Acha sudah berusaha keras untuk percaya ke Iqbal, tapi entah kenapa masih ada sesuatu yang membuat Acha resah.

Acha tidak bisa menjabarkannya untuk saat ini.

Kalian pernah, kan, bisa merasakan sesuatu ketika pacar kalian bertingkah tidak seperti kebiasaannya atau biasanya?

"Jangan khawatir Acha. Iqbal pasti sayang sama Acha dan nggak akan melanggar janjinya."

Acha menepuk-nepuk dua lengannya sendiri, untuk memberikan ketenangan. Namun, hal itu masih belum berhasil.

Acha perlahan mendudukan tubuhnya di atas kasur, menatap ke depan dengan kening mengerut.

"Apa Acha suruh Iqbal buat nikahin Acha aja ya?"

Acha mengangguk-angguk seolah ide-nya barusan bukan suatu ide yang buruk.

"Iqbal mau nggak ya nikah mudah?"

Brak!

Suara pintu rumah Acah terdengar di tutup. Pertanda bahwa Mamanya baru saja datang. Acha buru-buru turun dari kasur. Keluar kamar secepat kilat dan langsung menemui Mamanya.

"TANTE MAMA ACHA BOLEH NIKAH MUDAH NGGAK?"

Kirana langsung merasakan kupingnya berdengung karena suara teriakan Acha yang terlalu dekat. Kirana mengerjap-kerjapkan kedua matanya menatap putrinya dengan tatapan tak mengerti.

Untuk beberapa saat Kirana berusaha untuk mencerna pertanyaan putri cantiknya ini.

"Acha," panggil Kirana penuh arti.

Acha melebarkan senyumnya.

"Iya Tante Mama."

Kirana membalas senyuman Acha, tangananya perlahan menunjuk ke arah kamar Acha.

"Cepatan cuci muka, terus belajar dan kerjain soal-soal. Jangan berhenti belajar sampai semua soal sudah terisi jawaban!" perintah Kirana sungguh-sungguh.

Acha pun langsung mengangguk pasrah, tatapan dan senyum Mamanya sedikit menakutkan.

"Iya Tante Mama. Acha kerjakan sekarang."

Acha pun segera membalikan badanya, berjalan perlahan-lahan menuju kamarnya lagi.

"Cuci muka dulu, biar nggak banyak halu!" teriak Kirana.

Acha langsung menghentikan langkahnya, kemudian kembali berbalik menghadap Kirana. Acha sedikit tidak terima dengan kalimat terakhir Mamanya.

"Kenapa Acha nggak boleh halu? Tante Mama juga suka banget nge-halu!"

Kirana melototkan kedua matanya, terkejut dengan balasan anak gadisnya.

"Kapan Mama halu? Ngawur kamu!"

Acha langsung menaruh tangannya di kedua pinggangnya dengan berani.

"Setiap hari! Setiap saat! Tante Mama selalu haluin oppa-oppa korea yang bahkan nggak pernah tau keberadaan Tante Mama, nggak pernah tau kehadiran Tante Mama bahkan nggak pernah tau kalau Tante Mama itu ada!"

Kedua mata Kirana langsung menajam, kepalanya mulai seperti mengeluarkan kepulan asap.

Dan, sebelum Mamanya emosi tingkat jagat raya, Acha langsung kabur duluan masuk ke dalam kamarnya.

"NATASHA KAY LOOVI!"

****

Suara bel pintu Apartmen Iqbal berbunyi dengan tidak santai. Iqbal mendesah berat, sudah dapat menebak siapa pelakunya. Iqbal berjalan ke pintunya dengan malas.

Iqbal tidak langsung membukanya, Iqbal menghembuskan napas panjang, mempersiapkan dirinya untuk menerima serangan dari negara api!

"Semangat Bal!"

Setelah itu, Iqbal segera membuka pintunya lebar-lebar hingga akhirnya memperlihatkan dua sosok cowok tampan nan tinggi. Siapa lagi jika bukan dua sahabat tersayangnya. Rian dan Glen.

Rian dan Glen tak langsung masuk, mereka sama-sama menatap Iqbal dengan tatapan takjub.

"Boleh ngumpat, nggak?" tanya Rian minta izin.

Iqbal langsung mengangguk tanpa banyak protes.

Rian pun bergegas untuk mendekati Iqbal, lalu menunjuk Iqbal dengan jari telunjuknya.

"Lo bangsat!"

Rian melewati Iqbal dengan senyum puas. Kini giliran Glen yang bersiap-siap.

"Lo mau umpatan yang halus, sedang apa kasar banget?" tanya Glen menawari.

"Terserah!" ucap Iqbal pasrah.

Glen menghela napasnya pelan dan mulai memberikan kata-kata mutiaranya kepada sang sahabat.

"Lo beneran *biippp... bipppp... biipppp... biipppp. biiippp...* !!!"

Glen tersenyum sangat puas dan melewati Iqbal dengan bangga. Rian menyambut Glen dengan dua jempolnya.

Mohon maaf teman-teman umpatan Glen terpaksa harus di sensor karena bisa berakibat stroke ringan dan serangan jantung mendadak atau paling ringan bisa menyakitkan mata dan telinga kalian.

Bahkan, Iqbal sampai harus menepuk-nepuk pelan kedua telinganya, memeriksa apakah dua telinganya masih berfungsi setelah mendengar umpatan "brutal" dari seorang Glen.

Iqbal menghela napas panjang, memaksakan untuk tetap tersenyum.

"Semangat Iqbal."

*****

Iqbal mendengarkan Rian dan Glen yang terus bercerita tentang apa saja yang mereka lakukan di Apartmen Glen yang telah di huni Biya. Sebelum datang ke Apartmen Iqbal, mereka berdua memang berencana untuk ke Biya.

"Lo udah bilang ke Papa lo?" tanya Iqbal setelah mereka berdua mengakhiri ceritanya.

Rian mengangguk.

"Sudah, Papa mau bantu. Tapi butuh cukup waktu lebih lama daripada nyari Mama Amanda kemarin," jelas Rian.

"Syukurlah, semoga segera ketemu," ucap Iqbal penuh harap.

Rian dan Glen mengamini dalam hati masing-masing. Mereka juga ingin Biya segera bertemu Mamanya dan menyudahi kisah menyedihkannya.

"Acha habis datang?" tebak Rian mengalihkan topik.

"Iya."

"Saat lo berdua dengan Biya di sini?" tebak Rian lagi, mengingat *voice note* yang dikirimkan oleh Iqbal tadi.

"Iya."

Rian dan Glen terkekeh, sudah jelas sekarang asal usul voice note tersebut terbentuk.

"Lo beneran wah..." takjub Rian sampai tak bisa melanjutkan kalimatnya.

"Nggak usah dilanjutin."

"Oh tidak bisa. Harus kita lanjutkan dan kita bahas," sanggah Glen cepat.

Rian mengangguk menyetujui.

"Untung gue denger voice note lo waktu gue selesai dari buang air besar. Coba waktu gue lagi buang air besar. Apa nggak pada masuk lagi ke perut gue?"

"Astaghfirullah, jijik banget," sunggut Glen langsung geleng-geleng berusaha mem-blokade pikirannya agar tidak membayangkan.

"Lebih jijik mana sama voice note nih bocah?" protes Rian.

Glen tanpa pikir panjang langsung menunjuk ke arah Iqbal tanpa ragu-ragu.

"Voice note dia!"

"Betul banget! Bisa-bisanya buat voice note seperti itu. Gusti, apakah ini tanda-tanda bahwa keajaiban dunia akan bertambah?" decak Rian melebih-lebihkan.

Glen lagi-lagi mengangguk setuju.

"Voice note lo hampir buat si Meng kena mental *break dance* bahkan anaknya sampai mau kejang-kejang! Tanggung jawab lo Bal!" seru Glen drama.

Iqbal menghela napas berat. Kan, apa dia bilang tadi. Dua temannya ini akan terus menghujatinya. Bahkan bisa-bisa sampai akhir hayatnya.

"Sori," ucap Iqbal mengakui kesalahannya.

"Kenapa harus lo kirim ke group kita? kenapa nggak ke group keluarga lo? atau group kedokteran lo?" tanya Rian masih saja tak terima.

"Boleh tuh, atau mungkin lo bisa kirim ke group kucing-kucing Bunda gue. Siapa tau bisa buat hiburan semua kucingnya."

"Sinting!" tajam Iqbal mulai kesal.

Rian dan Glen tertawa puas melihat Iqbal yang sudah kesal. Mereka ingin membalas cowok itu karena sudah membuat mereka kesal duluan.

"Acha nggak marah, kan tadi?" tanya Rian kembali menanyakan Acha.

Iqbal menghela napas pelan, menyenderkan tubuhnya.

"Hampir."

"Tenang aja, Acha pasti ngerti dan nggak akan salah paham," ucap Rian dapat membaca tatapan khawatir Iqbal.

"Untungnya dia mau ngerti."

"Acha udah lo kenalin kan ke Biya?" tanya Rian lagi.

"Udah. Dan gue jelasin semua juga."

"Bagus, perlu itu. Gue juga udah cerita ke Amanda."

Iqbal mengangguk, menyadari bahwa terbuka lebih awal sangatlah penting di suatu hubungan.

"Biar Acha nggak marah lagi, kasih aja boneka sapi," usul Rian.

Iqbal terdiam sebentar, kemudian kembali menegakkan tubuhnya. Iqbal menatap Rian lekat.

"Apa gue buka toko boneka sapi?" tanya Iqbal serius.

Rian dan Glen saling bertatapan sebentar, kemudian kembali memandang Iqbal. Baik Rian dan Glen langsung melempari Iqbal dengan bantal yang ada di pangkuan mereka.

"LO JADI SAPI AJA SEKALIAN!"

*****

#CuapCuapAuthor

Bagaimana part ini? Semoga sukaa yaa dan Feelnya sampai ke semua pembaca. Aminn yarabbal alamin.

PALING GEMES SAMA SIAPA DI PART INI?

PALING GREGETAN SAMA SIAPA DI PART INI?

OKE SEBELUMNYA AKU MAU JELASIN SESUATU DAN AKU HARAP SEMUA TEMAN-TEMAN BACA PENJELASANKU DI BAWAH INI :

Pasti banyak teman-teman yang kecewa karena "ACHA NGGAK MARAH"

"KOK ACHA NGGAK MARAH? KOK ACHA NGGAK KECEWA?"

Aku kasih jawabannya ya :

Kalau aku buat Acha tiba-tiba marah saat itu juga kelihatan nggak realistis dengan pertumbuhan sikap dewasa Acha selama dua tahun pacaran sama Iqbal, dan bagaimana perasaan Acha yang sayang banget sama Iqbal.

Makanya, jujur aku di part ini sangat hati-hati banget dan pertimbangin banget semua narasi dan dialognya bahkan aku harus butuh waktu 3 hari untuk revisi part ini.

Menentukan reaksi Acha di part ini, jujur butuh keputusan yang ekstra banget. Aku harus baca berulang-ulang sampai menurutku "PAS"

Karena Apa? (Mulai dari sini akan ada sedikit spoilernya)

ACHA BAKALAN MARAH SAMA IQBAL? PASTI! AKAN ADA SCENE INI!

MARAHNYA ACHA SAMPAI BAGAIMANA? MUNGKIN, BISA SAMPAI BUAT KALIAN NGGAK BERANI BACA? Eh, nggak sampai segitunya hehe.

Dan, untuk menjembatani emosi Acha, untuk menyeimbangkan emosi Acha dengan karakter Acha itu harus butuh proses, harus ada "SEBAB dan AKIBAT"

Nggak bisa tiba-tiba "DUAR" ubah karakter Acha, ubah pikiran Acha dan ubah emosi Acha dan buat Acha tiba-tiba langsung marah, nggak bisa seperti itu ya. Semua harus jelas ada arahannya, ada alurnya (Ini bisa buat pengetahuan juga untuk teman-teman yang lagi menulis)

Jadi, itu yaa penjelasanku. Kenapa di Part ini Acha nggak marah sama Iqbal? Tapi, Aku udah mulai nunjukin keresahan Acha, kegelisahan Acha dan perbedaan sikap Acha waktu menanggapi Sia dan Biya.

Di Part ini kesimpulannya, bukannya Acha nggak marah. Tapi dia nahan untuk nggak marah.

DAN DITUNGGU YA PART YANG KALIAN TUNGGU-TUNGGU AKAN SEGERA MUNCUL KOK ^^

Untuk Mariposa 2 part 55, Aku usahakan hari Jumat update. Tapi kalau nggak bisa aku undur paling lambat minggu ya teman-teman.

SAMPAI JUMPA DI PART SELANJUTNYA TEMAN-TEMAN SEMUAA ^^

Semoga teman-teman semua selalu baca Mariposa 2 dan selalu Support Mariposa 2 yaa ^^

Jangan lupa juga buat COMMENT dan VOTE yang selalu ditunggu dari kalian semuaanyaa ^^

Dan, wajib banget buat rekomendasiin cerita MARIPOSA 2 ke teman-teman kalian yaa ^^

MAKASIH BANYAAK TEMAN-TEMAN SEMUAA. SELALU SAYANG KALIAN SEMUAA. JANGAN LUPA JAGA KESEHATAN YAA ^^

Salam,

Luluk HF

55 - Khawatir

Assalamualaikum teman-teman semua. Alhamdulillah hari ini bisa Update Mariposa 2 lagi.

Siapa yang nungguin Mariposa 2 update?

Tunjukan emoji sapi kalian sebanyak-banyaknyaa ^^

Kalian paling kangen sama tokoh siapa di Mariposa 2?

Maaf ya kalau part ini banyak typonya.

DAN, SELAMAT MEMBACA MARIPOSA 2 ^^^

*****

Acha melirik Kirana yang sedari tadi hanya mengaduk-aduk nasi goreng di piring tanpa memakannya. Acha mengerutkan kening, heran. Tidak biasanya sang Mama diam seperti ini seperti sedang banyak pikiran.

"Tant Mama," panggil Acha.

Namun, tak ada sahutan dari Kirana, tatapan wanita itu masih kosong ke arah makanannya.

"Tante Mama." Kali ini nada suara Acha sengaja di tinggikan, membuat Kirana akhirnya tersadarkan.

Kirana tersentak, langsung menatap Acha dengan bingung.

"Kenapa sayang? Kamu mau nambah apa?" tanya Kirana cepat.

Acha menghela napas pelan, benar dugaannya pasti ada sesuatu yang sedang di pikirkan Mamanya.

"Tante Mama ada masalah?" tanya Acha tanpa basa-basi.

Kirana terdiam sebentar, sedikit terkejut mendengar pertanyaan putrinya. Detik berikutnya, Kirana merubah ekspresinya seolah sengaja seperti orang gundah.

"Ada," jawab Kirana.

Kening Acha semakin mengerut.

"Apa Tante Mama?" tanya Acha khawatir.

Kirana menghela napas pelan, kemudian meletakkan sendok dan garpunya dan mulai menatap Acha lebih serius.

"Tante Maama bingung Acha," lirih Kirana mulai bercerita.

"Bingung apa?" tanya Acha lebih khawatir.

"Mama enaknya beli album BTS, EXO atau TWICE? Mereka*comeback*-nya berdekatan. Kan, Mama jadi bingung," jelas Kirana dengan menunjukkan raut galaunya.

Acha melongo saat itu juga, bibirnya setengah terbuka, takjub dengan jawaban Mamanya. Detik berikutnya, sendok di tangan Acha terjatuh begitu saja, membuat suara dentingan pemecah keheningan sesaat diantara mereka.

"Tante Mama," panggil Acha pelan, memaksakan senyumnya.

"Iya Acha. Gimana? Kamu ada solusi buat Mama?"

Acha menganggukkan kepalanya dengan yakin.

"Ada Tante Mama."

"Apa Acha?"

"Tante Mama mending beliin Acha boneka sapi aja. Tante Mama nyenengin Acha, buat Acha bahagia dan Tante Mama dapat pahala deh," usul Acha memberikan ide terbaiknya.

Senyum Kirana langsung hilang seketika itu berubah dengan lirikan sinis.

"Itu mah kamu yang senang Mama yang makin galau, Cha!"

"Kan, dapat pahala Tante Mama."

"Cari pahala nggak hanya belikan kamu boneka sapi. Lagian boneka sapi kamu sudah hampir lima lemari! Kamu mau jualan sapi?"

Acha menjetikan jarinya dan tersenyum bangga.

"Ide bagus. Kalau Acha nggak keterima kedokteran. Acha akan jualan sapi-sapi Acha."

Senyum Kirana semakin sinis, meremehkan sang putri.

"Emang kamu tega jual anak-anak kebanggan kamu itu?"

Acha langsung terdiam dan senyumnya ikut menghilang. Acha perlahan menggelengkan kepalanya.

"Nggak tega Tante Mama. Kasihan sapi-sapi Acha kalau dijual. Kalau ternyata pemiliknya jahat gimana? Suka banting-banting sapinya gimana? Atau di jeburin ke kolam gimana? Ya ampun kasihan nanti sapi-sapi Acha," lirih Acha dramatis.

Kirana menghela napas berat, kenapa jadi putrinya yang galau! Kirana memukul pelan sendoknya, menyadarkan sang putri.

"Cepat habiskan sarapanmu dan berangkat ke akademi! Mama juga mau ke berangkat ke butik!"

"Ke butik apa beli Album korea kebanggan Tante Mama?" sindir Acha saat Mamanya bersiap berdiri.

Kirana tersenyum penuh arti.

"Kalau itu harga mati!" jawab Kirana dan beranjak begitu saja untuk mengambil Tasnya dan bersiap berangkat.

Acha hanya geleng-geleng melihat Mamanya yang semakin gila dengan dunia per-koreannya!

Acha terus menatap punggung Mamanya, entah kenapa Acha merasa jawaban sang Mama tadi hanya pengalihan. Bukan hal itu yang sedang di pikirkan Mamanya.

Acha yakin ada sesuatu yang disembunyikan Mamanya.

Acha menghela napas berat, berusaha untukberpikir positif. Ia yakin Mamanya baik-baik saja.

Acha menatap ke piringnya dan kembali sarapan. Senyum Acha mengembang, ia tiba-tiba membayangkan sesuatu.

"Apa Acha buka toko boneka sapi aja ya?"

****

Iqbal keluar dari Apartmennya, siang ini dia berjanji untuk nongkrong bersama dengan Dino, Rian dan Glen. Iqbal tak ingin punya hutang dengan Dino, makanya ia berusaha mengabulkan permintaan cowok itu.

Untung saja, Rian dan Glen mengiyakan tanpa protes.

Iqbal berdiri di depan lift yang masih berhenti di lantai basement. Ia menunggu dengan sabar.

"Mau ke kampus?"

Suara seorang gadis sedikit mengejutkan Iqbal. Ia menoleh dan mendapati keberadaan Biya yang sudah berdiri disampingnya.

"Nggak," jawab Iqbal seadanya.

Biya mengangguk singkat, terjadi keheningan beberapa saat diantara mereka.

"Soal kemarin..." Biya menggantungkan ucapannya, meyakinkan dia untuk tetap berani bertanya.

"Kenapa?"

Biya menghela napas pelan.

"Pacar lo beneran nggak marah, kan?"

Iqbal menggeleng.

"Nggak."

Biya tersenyum tipis.

"Pengertian banget pacar lo," ucap Biya penuh arti. "Biasanya cewek-cewek lain pasti sudah marah duluan nggak jelas." lanjutnya.

Iqbal menoleh ke Biya, seolah kalimat Biya barusan bukan hanya sebuah pujian semata. Ada maksud sarkas di dalamnya.

Detik berikutnya, giliran Iqbal yang mengembangkan senyumnya, namun bukan sebuah senyum yang ramah.

"Pacar gue bukan cewek biasa."

Dan, saat itu juga pintu lift terbuka lebar, tanpa menunggu balasan dari Biya, Iqbal langsung masuk ke dalam lift dengan hati puas.

Iqbal dapat melihat Biya masih berdiri mematung di tempatnya, gadis itu sepertinya cukup terkejut dengan balasan Iqbal.

"Nggak masuk?" tanya Iqbal menyadarkan Biya.

Biya tersadarkan, kemudian segera ikut masuk ke dalam lift. Situasi di dalam lift mendadak sedikit tegang dan dingin. Baik Biya dan Iqbal sama-sama saling diam.

"Sori, kalau ucapan gue tadi salah," ucap Biya mengakui.

"Santai aja," balas Iqbal sangat tenang.

*****

Iqbal masuk ke dalam café yang dulu sering ia kunjungi sepulang dari sekolah, café yang berada di dekat SMA-nya dan café dimana untuk pertama kalinya Acha dengan berani meminta nomor ponselnya.

Iqbal menangkap Dino, Rian dan Glen sudah sampai duluan. Mereka bertiga duduk di meja ujung. Iqbal segera menyusul.

"Beuh, tokoh utama emang selalu ingin datang terakhir ya," sindir Dino menyambut kedatangan Iqbal.

"Macet," jawab Iqbal seadanya. Ia mengambil duduk di samping Dino.

"Macet apa apel dulu?" goda Rian.

"Siapa nih yang di apelin?" goda Dino balik sambil mengangkat kedua alisnya ke Iqbal. Dan, tentu saja Iqbal langsung menangkap maksud pertanyaan Dino.

"Ngawur!"

Rian dan Glen yang merasa ada yang aneh dengan pertanyaan Dino barusan langsung saling bertatapan.

"Emang siapa lagi? Bukannya Acha?" bingung Rian.

Dino menggeleng-gelengkan kepalanya dengan ekspresi dramatis.

"Lo berdua nggak tau? Kemarin lusa gue li..."

Plak!

Dengan tak berdosanya, Iqbal menampar pelan pipi Dino, membuat cowok itu langsung meringis memegangi pipinya.

"Gue antar Biya kemarin lusa buat pindahan," perjelas Iqbal langsung tak ingin buat Rian dan Glen salah paham.

Ah... Rian dan Glen langsung mengangguk paham. Sedangkan, Dino memberikan cengiran lebar ke arah Iqbal, nyalinya langsung menciut karena lirikan dingin Iqbal.

"Sori Bal, bercanda. Maaf Maaf."

Iqbal hanya geleng-geleng sambil menghela napas pelan. Tubuhnya mendadak terasa gerah, padahal di dalam café di penuhi dengan AC.

"Pesan apa?" tanya Glen menawari Iqbal.

"Yang seger tapi nggak pakai es," jawab Iqbal tanpa pikir panjang.

Glen langsung melototkan matanya tak santai. Sekarang jadi dirinya yang harus berpikir panjang.

"Air di masjid Istiqlal gimana? Gue ambilin nih sekarang?" seru Glen tak santai.

Rian dan Dino langsung tertawa puas mendengar ucapan Glen yang di luar dugaan mereka. Sedangkan, Iqbal diam dengan wajah sedikit kaget karena tingginya suara Glen barusan.

"Air putih aja," ralat Iqbal tak ingin memperpanjang.

"Dari tadi, kek. Bikin orang ganteng susah aja," sewot Glen.

"Siapa yang bilang lo ganteng? Fitnah banget," celetuk Glen.

"Bokap gue, Bunda gue dan Meng. Kenapa? Nggak terima lo?" balas Glen lebih sewot.

"Santai Bang, terima kok. Sumpah gue terima!" seru Dino langsung menciut nyalinya.

Rian terkekeh melihat pertengkaran Glen dan Dino. Ia menepuk pundak Glen pelan.

"Nggak lo tawarin makan juga si Iqbal?" tanya Rian sengaja.

Glen menggeleng cepat.

"Ogah! Bisa-bisa dijawab, makanan manis tapi nggak pakai gula. Makan aja noh pohon tebu se-kebon punya kakeknya Dino."

Dino mendadak bingung.

"Sejak kapan kakek gue punya kebun Tebu?" protes Dino.

"Lah, kakek lo punya kebun apaan?" tanya Glen balik dengan polosnya.

"Kebun Tauge sepuluh hektar!" seru Dino bangga.

"Abuegile, cucunya *miliader*tauge dong lo, No," takjub Glen.

"Iya dong, dapat warisan tauge gue. Keren kan?"

Glen mengangkat kedua jempolnya ditambah bertepuk tangan beberapa kali biar lebih dramatis.

"Di kebun tauge punya kakek lo banyak yang bunuh diri nggak No? Kan, lagi musim tuh orang-orang bunuh diri di pohon tauge!"

Dino mengangguk saja, biar cepat dan selesai pembicaraan sesatnya dengan Glen.

"Kenapa? Lo mau daftar juga buat bunuh diri di pohon tauge kakek gue?" tawar Dino.

"Ogah! Kalau gue mati siapa yang habisin uang Papa dan Bunda gue. Kasihan mereka, nggak tega gue," jawab Glen lebih dramatis.

Rian dan Dino saling bertatapan sesaat kemudian dengan sengaja melempari Glen dengan kentang goreng di depan mereka.

"SINTING!"

Iqbal yang sedari tadi hanya sebagai penonton hanya bisa geleng-geleng, semakin takjub dengan perkembangan kegilaan Glen.

"Jadi pesenin gue minum, nggak?" tanya Iqbal mengingatkan Glen.

Glen langsung menoleh ke Iqbal.

"Lo sendiri jadi mau minum apa?" balas Glen kembali sewot.

"Air putih."

Glen berdecak pelan.

"Jauh-jauh ke café minumnya air putih. Bawa galon sendiri aja besok," celetuk Glen sembari menggerakan jemarinya di ponsel, untuk memesankan Iqbal air minum melalui website café tersebut.

Iqbal mengerutkan kening sesaat.

"Lo kenapa?" tanya Iqbal heran.

"Apa?" tanya Glen balik.

"PMS?"

"PMS apaan? Persatuan Meng Sedunia?" tanya Glen dengan wajah polosnya.

Rian tak segan menoyor kepala Glen dengan gemas.

"Lo hari ini kek sensitif! Emosian mulu dari tadi," perjelas Rian.

Ah.. Glen manggut-manggut.

"Lagi setres gue, jadi mohon pengertiannya ya."

"Si Meng hamil lagi?" tanya Iqbal dengan santainya.

"Enak aja, astaghfirullah. Jangan sampai. Hamil pertama aja Bunda gue nyalahin kucing-kucing tetangga, apalagi hamil kedua. Bisa dilaporin ke

polisi semua kucing-kucing tetangga," jawab Glen dengan kedua mata melotot tak santai.

Rian, Dino dan Iqbal tak bisa menahan untuk tidak tertawa. Hanya karena drama Meng saja bisa membuat heboh seluruh kompleks. Dan, mereka tau bahwa cerita Glen barusan pasti sungguh-sungguh telah terjadi.

"Terus kenapa? Lo ada masalah apa?" tanya Rian ingin tau.

"Embak yang ngurusin Meng ngundurin diri kemarin, katanya mau di jodohin. Jadinya gue yang harus urus Meng mulai hari ini," curhat Glen sambil menunjuk ke travel pet yang ada disampingnya.

Iqbal tertegun, baru menyadari keberadaan Meng sedari tadi. Iqbal jadi merasa bersalah karena sudah menuduh Meng hamil lagi.

"Sori Meng," ucap Iqbal lirih dan mungkin hanya dia yang bisa mendengar.

"Kalian ada kenalan nggak yang bisa jadi babysitternya kucing?" tanya Glen sungguh-sungguh.

Dino dan Rian sama-sama menghela napas berat.

"Dimana-mana nyari babysitter tuh buat bayi manusia, ini buat kucing," ucap Dino takjub.

"Keluarga Anggara levelnya emang beda," sahut Rian.

"Cariin dong. Bunda dan Papa gue masih di luar kota sampai bulan depan, itu pun belum pasti. Kesusahan gue ngurus nih bocah sendiri," rengek Glen mengutaran problematika hidupnya.

"Lo seriusan?" tanya Dino lagi.

"Sejuta rius gue kalau perlu!"

"Bayaran berapa sebulan? Siapa tau nyokap gue punya kenalan," ucap Dino berniat membantu.

Glen mengerutkan kening, berpikir sebentar.

"Setau gue, Embak yang kemarin, di gaji tujuh juta sebulan. Tenang aja, dapat tempat tinggal dan makan setiap hari," perjelas Glen.

Rian, Iqbal dan Dino lagi-lagi terkejut mendengarnya. Mereka baru mengetahui fakta satu ini. Tak menyangka bayaran yang cukup banyak hanya untuk menjaga dan merawat seekor kucing.

"Busyet, itu ngerawat kucing apa ngerawat macan?" takjub Rian diangguki oleh Dino dan Rian.

"Bunda gue nggak pernah main-main kalau buat nih bocah," ucap Glen sambil menunjuk ke Meng yang sedari tadi asik tiduran di travel-bag-nya,

"Ada kriterianya nggak?" tanya Dino.

"Yang penting suka hewan, telaten dan sabar," jawab Glen menyebutkan kriteria yang di butuhkannya.

Dino mengangguk-anggukan kepalanya.

"Oke, nanti gue coba tanya ke Mama gue."

Glen langsung tersenyum lebar sambil mengangkat jempolnya. Ia kembali semangat saat itu juga.

"Segera kabari gue."

Setelah itu, Dino tiba-tiba mengeluarkan sebuah hardisk dari ransel yang sedari tadi ada disampingnya. Dino menaruh hardisk tersebut di atas meja, membuat Rian, Glen dan Iqbal fokus ke hardisk berwarna merah tersebut.

"Apaan?" tanya Rian mewakili yang lainnya.

"Hardisk," jawab Dino.

"Nggak ada yang bilang ini tempe! Tolong jangan buat emosi," sewot Glen.

"Yang jelas dong nanyanya," sahut Dino ikut-ikutan sewot.

"Buat apa?" tanya Rian lagi.

Dino tersenyum penuh arti, menatap ketiga temannya satu persatu secara pergantian.

"Video baru."

Rian dan Glen saling bertatapan sebentar, kemudian menatap Dino kembali sembari geleng-geleng.

"Tobat nak. Ingat dosa," ucap Rian sok bijak.

"Gue udah janji ke bunda gue, akan selalu berada di jalan yang lurus," tambah Glen lebih sok bijak.

Rian dan Glen langsung menoleh ke Iqbal, memberikan kode.

"Apaan?" bingung Iqbal.

"Tambahin," gerutu keduanya.

Iqbal terdiam sebentar dan berpikir cepat.

"Gue masih di bawah umur," ucap Iqbal dengan wajah sok polosnya.

Rian dan Glen langsung mendesis kasar, tidak terima dengan jawaban Iqbal. Sedangkan Dino, mulai mengelus dadanya berusaha untuk sabar.

"Lo semua pikirannya negatif mulu. Gue nggak bawa video aneh-aneh. Sumpah!" seru Dino serius.

Rian dan Glen langsung menunjuk ke hardisk tersebut.

"Terus isinya video apa?" serempak keduaanya.

Dino langsung tersenyum lebar, penuh arti.

"Penasaran nggak?" goda Dino.

"Buruan!" seru Rian dan Glen semakin tak sabar.

Dino menoleh ke Iqbal.

"Penasaran nggak, Bal?" tanya Dino berniat ingin menggoda Iqbal juga.

"Nggak!" jawab Iqbal singkat dan jelas.

Dino berdecak kesal, tidak berhasil. Dino kembali menatap ke Rian dan Iqbal.

"Lo berdua masih penasaran, kan?"

Rian dan Glen mengangguk seperti anak kecil.

"Buruan, video apaan?"

Dino sedikit mendekatkan tubuhnya, senyumnya bertambah lebar.

"Video waktu kita berempat disuruh nyanyi cicak-cicak di dinding saat MOS SMA."

Cicak cicak di dinding

Diam diam merayap

Datang seekor nyamuk!

Hap!

Enggak ketangkap!

******

Acha terdiam di depan gedung Apartment Iqbal. Setelah pulang dari akademi, Acha tidak langsung balik ke rumah. Entah kenapa, hati Acha menyuruhnya untuk datang kemari.

Ada keinginan dalam hati Acha, untuk mendatangi Biya. Acha ingin kenal dan ingin tau tentang gadis itu.

"Kesana nggak ya?"

"Masuk nggak ya?"

Jujur, sedari semalam Acha masih tidak tenang. Acha ingin mencoba membuat dirinya percaya bahwa firasatnya tentang Biya tidaklah benar.

Acha menghela napas pelan, mengumpulkan semua keberaniannya.

"Acha pasti bisa!"

Acha pun segera melanjutkan langkahnya kembali, menuju ke Apartmen Biya.

****

Acha melawan rasa takutnya, ia menekan bel unit Apartmen Biya. Menunggu ada yang membukakan pintu.

Tak lama kemudian, pintu Apartmen tersebut terbuka. Sosok Biya muncul dari balik pintu tersebut. Biya menatap Acha dengan kaget.

"Hai," sapaa Acha memaksakan senyumnya.

Biya pun mau tidak mau ikut tersenyum, sangat canggung.

"Hai," balas Biya.

"Boleh masuk, nggak?" tanya Acha.

Biya diam sebentar, mempertimbangkan situasi mengejutkan saat ini.

Kemudian, ia mengangguk singkat, mempersilahkan Acha masuk. Dan, Acha pun melangkah masuk ke dalam Apartmen tersebut.

Kedua mata Biya mengikuti pergerakan tubuh Acha dengan masih terheran-heran.

"Kenapa dia tiba-tiba datang?"

*****

Acha duduk di sofa, sedikit gugup. Jemarinya tidak berhenti bergerak dan berkeringat. Acha melihat ke arah dapur, Biya sedang mengambilkan minum untuknya. Beberapa saat, Acha menyadari design Apartmen Biya saat ini, tidak beda jauh dengan milik Iqbal.

Mungkin karena di unit yang sama dan di lantai yang sama, makanya design-nya sama.

"Minum."

Acha tersentak, tersadarkan dengan kedatangan Biya. Cewek itu meletakkan segelas Jus jeruk di atas meja.

Biya pun mengambil duduk di sebrang Acha. Untuk beberapa detik mereka hanya diam. Mencari kalimat yang pas untuk di lontarkan.

"Ada apa?" tanya Biya akhirnya tak mau basa-basi.

Untuk beberapa saat, Acha kembali terkejut mendengarnya.

"Mau main aja. Acha ingin lebih tau tentang teman kecil Iqbal. Nggak apa-apa, kan?" tanya Acha hati-hati.

Biya bergumam sesaat dengan kening sedikit mengerut, seolah bingung dengan ucapan Acha.

"Ingin tau? Apa yang lo mau tau dari gue?" tanya Biya.

Lagi dan lagi Acha di buat hampir tak bisa berkutik karena pertanyaan dari Biya.

"Apa aja. Mungkin pertemanan kalian saat dulu. Seberapa dekat kalian juga waktu kecil. Siapa tau, Acha juga bisa dekat dengan Biya dan bisa berteman baik dengan Biya juga."

Biya tersenyum tipis, masih merasa aneh dengan jawaban Acha.

"Kita sangat dekat dulu. Kemana-mana kita selalu bersama," jawab Biya seadanya.

"Selalu bersama?"

Biya mengangguk singkat.

"Iya. Biasanya dulu sepulang sekolah, kita semua main dan belajar bareng di rumah Glen."

Kini giliran Acha yang mengangguk-anggukan kepaalanya, mengerti.

"Dari Rian, Glen dan Iqbal. Biya paling dekat dengan siapa?" tanya Acha, nada suaranya sedikit memelan. Entah kenapa, Acha menjadi lebih gugup ketika menanyakan hal ini.

Biya sendiri terlihat tidak menyangka, mendapatkan pertanyaan seperti itu dari Acha.

"Iqbal," jawab Biya jujur.

Acha langsung terdiam, Acha mencoba untuk tetap bersikap tenang tapi sangat susah. Ada perasaan aneh yang mulai menjalar di tubuh Acha.

"Iqbal?" ulang Acha, ingin meyakini bahwa dirinya tidak salah dengar.

Biya mengangguk kembali. Biya dapat menangkap raut wajah tak nyaman dari Acha.

"Tenang aja, itu saat waktu kami kecil. Sekarang kita hanya sebatas teman yang membantu teman lainnya," perjelas Biya.

Acha mengangguk kaku.

"Iya, Acha ngerti kok."

Biya melirik ke jus jeruk Acha yang sudah kosong isinya. Biya sendiri merasa mulai tidak nyaman hanya berdua seperti ini dengan Acha, sangat canggung.

"Mau minum lagi, nggak?" tawar Biya.

Acha menggeleng.

"Nggak perlu. Habis ini Acha harus balik. Acha cuma sebentar disini."

Biya sebenarnya paham dengan kedatangan Acha. Gadis itu, pasti masih khawatir dengan kejadian kemarin.

"Nama lo, Acha kan?" tanya Biya, takut salah menyebut.

"Iya. Kenapa?" balas Acha sedikit bingung.

Biya menghela napasnya pelan.

"Lo nggak usah khawatir. Gue dan Iqbal nggak ada apa-apa," ucap Biya sungguh-sungguh.

Acha tertegun, kaget mendengarnya.

"Maaf Biya. Acha nggak bermaksud curiga," ucap Acha tak enak.

Biya mengembangkan senyumnya.

"Santai aja. Lo berhak kok curiga. Cewek mana yang nggak cemberu lihat cowoknya berdua sama cewek lain di Apartmen," ucap Biya

mewajarkan.

Acha tersenyum lega mendengarnya. Ternyata Biya tidak se-menyeramkan atau semenyebalkan yang di pikirkannya.

"Kalau gitu Acha balik ya, sudah mau malam."

Acha pun langsung duluan berdiri. Dan, saat itu juga kedua mata Acha menangkap kuncir rambut merah muda yang sedang di pakai oleh Biya. Sedari tadi, Acha tidak menyadarinya karena posisi kunciran tersebut tertutup oleh bagian depan kepala Biya.

Yah, Acha merasa mengenal kuncir rambut tersebut.

Untuk beberapa saat Acha mengamati dan meyakinkan dirinya bahwa dia tidak salah lihat.

"Biya, Acha boleh tanya sebelum pulang," ucap Acha lirih memberanikan diri.

Biya yang baru saja akan berdiri, langsung di urungkan. Ia menatap Acha yang sudah berdiri di depannya.

"Tanya apa?"

Acha sengaja menunjuk ke kuncir rambut yang dikenakan oleh Biya.

"Kuncir rambut yang di pakai Biya, beli dimana?"

*****

#CuapCuapAuthor

Bagaimana part ini? Suka nggak?

SIAPA YANG GEMAS KARENA CERITANYA GANTUNG?

MAU DI POSTING KAPAN NIH PART 56-NYA?

- TOKOH YANG PALING BUAT GREGETAN DI PART INI SIAPA?

- TOKOH YANG PALING BIKIN KETAWA DI PART INI SIAPA?

Untuk part 56-nya aku bakalan kasih Spoiler di Instagram aku yaa. Jadi, teman-teman bisa pantengin terus Instagram aku dan bisa Follow juga Instagram aku : @luluk_hf

YANG NGGAK SABAR BACA PART SELANJUTNYA MANA SUARANYA?

DAN, SAMPAAI BERJUMPA DI PART BERIKUTNYAA SEMUANYAA ^^

Semoga teman-teman semua selalu baca Mariposa 2, support Mariposa 2 daan selalu suka Mariposa 2 Amin.

Jangan lupa buat ajak teman-teman kalian untuk baca MARIPOSA 2 yaa ^^

Jangan lupa juga buat COMMENT dan VOTE yang selalu paling ditunggu dari teman-teman pembaca semua. Biar penulis semakin semangat buat update-nyaa ^^

MAKASIH BANYAAK SEMUAANYAA, SELALU JAGA KESEHATAN YAAA DAN LOVE YOUU ALL ^^

Salam,

Luluk HF

56 - Little different

Assalamualaikum semuanya. Apa kabar? Semoga sehat selalu ya.

Aku minta maaf dua kali hari Jumat belum bisa update Mariposa 2. Seperti yang aku jelaskan di Instagramku dan Group Telegram "MARIPOSA UNIVERSE" beberapa minggu kemarin kesehatanku menurun dan sedang recovery.

Alhamdulillah sekarang sudah kembali sehat. Makasih banyak yaa buat teman-teman yang sudah setia menunggu dengan sabar dan setia buat selalu baca MARIPOSA 2.

MAKASIH BANYAK JUGAA BUAT 16M VIEWSNYA UNTUK MARIPOSA 2 ^^

Bener-bener SAYANG BANGET sama kalian semua. Semoga seterusnya teman-teman selalu baca Mariposa 2 dan suka Mariposa 2 ya Aminn ^^

Oh ya sebelumnya aku juga mau ada info. Kalau aku buat meeting ZOOM buat sharing-sharing santai tentang kepenulisan dan novel-novel aku, kalian mau nggak? (Untuk info ini lebih lanjut aku bakalan share di Instagramku @luluk_hf yaa. Jangan lupa buat Follow)

Dan... Kalian paling kangen sama siapa nih di tokoh MARIPOSA 2?

Teman-teman nanti kalau habis baca Mariposa 2 part ini jangan lupa buat posting di snapgram kalian dan tag di Instagramku ya. Kasih kesan kalian setelah baca part ini. Biar bisa aku repost di Instagramku ^^

Selamat membaca MARIPOSA 2 yaaaa ^^

****

"Kuncir rambut yang di pakai Biya, beli dimana?"

Biya diam sejenak, menatap Acha dengan bingung. Kenapa gadis di hadapannya ini tiba-tiba menanyakan kuncir rambutnya?

"Hadiah dari Papa gue," jawab Biya jujur.

Kini giliran Acha yang dibuat terdiam setelah mendengar jawaban Biya. Detik berikutnya, Acha berusaha memaksakan senyumnya untuk

mengembang.

"Lucu kuncir rambutnya," puji Acha mencoba bersikap biasa.

Biya mengangguk singkat, menerima pujian tersebut walau masih merasa bingung.

"*Thanks*."

Setelah itu, Acha berjalan ke arah pintu Apartmen Biya, tatapan Acha perlahan kosong, langkahnya pun sedikit tak bertenaga.

Sebelum Acha benar-benar keluar, Acha membalikkan badan, menatap Biya yang juga tengah memandanginya.

"Makasih banyak udah izinin Acha berkunjung."

Kali ini, Acha benar-benar pergi dari hadapan Biya, Acha melangkah menuju lift. Pandangan Acha lurus dengan pikiran tentang kuncir rambut tersebut.

Acha sangat yakin, kuncir rambut itu sama dengan kuncir rambut yang Acha temukan di meja ruang tengah Apartmen Iqbal.

Jika kuncir rambut waktu itu memang milik Biya? Berarti gadis itu masuk ke Apartmen Iqbal tidak hanya sekali.

Dan, Iqbal tidak menjawab jujur pertanyaan Acha saat dirinya mengira kuncir tersebut milik Ify, kakak Iqbal.

Acha berusaha untuk kembali tersenyum.

"Apa mungkin kuncir rambut Biya dan kak Ify sama?"

****

Pintu lift di hadapan Acha terbuka, saat itu pula Acha melihat seorang cowok yang sangat di kenalnya berada di dalam lift.

Baik Acha dan cowok itu sama-sama terkejut ketika tatapan mereka bertemu. Perlahan, cowok itu keluar dari lift membuat Acha memundurkan kakinya beberapa langkah.

"Acha."

Acha memaksakan senyumnya, bingung harus merespon apa. Yah, cowok itu adalah Iqbal. Acha tidak menyangka akan bertemu dengan Iqbal. Acha mengira Iqbal sedang berada di kampus seperti biasanya.

"Ke Apartmen gue?" tanya Iqbal, karena tak ada jawaban dari Acha.

Acha menggeleng, tidak ingin berbohong.

"Acha ke Apartmen Biya," jawab Acha jujur.

Iqbal diam, keningnya sedikit berkerut.

"Ngapain?" tanya Iqbal heran.

"Main, Acha ingin lebih mengenal teman kecil Iqbal," jujur Acha kedua kalinya.

Iqbal menghela napas pelan kemudian mengangguk. Walau masih bingung, Iqbal berusaha memahaminya. Acha yang suka bersosialisasi mungkin memang ingin mengenal Biya lebih dekat.

"Mau langsung pulang?" tanya Iqbal mengalihkan topik.

"Iya, Iqbal," jawab Acha seadanya.

Iqbal menatap Acha lebih lekat, merasa ada yang aneh dengan sikap Acha yang sama sekali tak bersemangat seperti biasanya ketika melihatnya.

"Sudah makan?" tanya Iqbal lagi.

"Sudah Iqbal," bohong Acha. Karena Acha tau, jika ia menjawab tidak, maka Iqbal akan mengajaknya makan. Dan, Acha sedang tidak ingin makan bersama dengan Iqbal.

"Gue belum, mau nemenin?" pinta Iqbal dengan senyum kecilnya.

Acha memperhatikan senyum tulus Iqbal, biasanya Acha akan merasa sangat senang dan jantungnya berdegup cepat saat melihatnya. Namun, kali ini Acha tidak merasakan dua hal itu.

Rasanya sedikit hampa, ada yang membebani pikiran Acha.

"Maaf Iqbal, Acha capek banget hari ini. Acha pengin cepat pulang dan istirahat." Acha tidak sepenuhnya berbohong. Pikirannya memang mulai lelah. kelas Akademi yang padat ditambah dengan kejadian beberapa menit yang lalu.

Cukup melelahkan.

Dan, jawaban Acha berhasil membuat Iqbal tertegun. Acha menolak ajakannya? Suatu hal yang hampir tidak mungkin. Iqbal semakin yakin ada yang tidak beres dengan sikap Acha.

Kenapa dengan gadisnya?

"Lo sakit?" tanya Iqbal mulai khawatir.

Acha menggeleng, lagi-lagi memaksakan senyumnya agar tidak membuat Iqbal khawatir.

"Acha cuma capek aja."

Iqbal menghela napas pelan, berusaha percaya.

"Gue antar pulang."

Acha ingin sekali menolak, tapi ia mempertimbangkannya kembali. Jika dia langsung menolak lagi, Iqbal akan sangat curiga dan mendesaknya untuk menjelaskan keanehan sikapnya.

"Iya Iqbal."

Acha menyetujui dengan sedikit terpaksa. Acha sendiri mengakui bahwa sikapnya kepada Iqbal tidak seperti biasanya. Acha sendiri tidak tau, tubuh dan hatinya sedang tidak bertenaga untuk merasakan apapun.

Termasuk merasa bahagia karena bertemu dengan Iqbal. Biasanya Acha akan berusaha mengerti, terus berusaha berpikir positip. Namun, saat ini Acha tidak bisa melakukannya.

Acha juga tidak tau. Ada perasaan yang benar-benar membebaninya ketika memikirkan Iqbal dengan Biya. Salah satunya, perasaan takut.

*****

Sepanjang perjalanan Acha hanya diam, pandangannya menatap ke luar jendela. Acha yang biasanya cerewet dan manja tidak tampak sama sekali, membuat Iqbal semakin ingin tau.

Iqbal beberapa kali melirik ke Acha, namun gadis itu sama sekali tidak menoleh ke arahnya, bahkan dua tangannya yang biasanya mengenggam tangan Iqbal, dijauhkan. Seolah sengaja agar Iqbal tidak mendekat.

Iqbal menghentikan mobilnya saat lampu lalu lintas berubah merah. Iqbal menggunakan kesempatan ini.

"Cha," panggil Iqbal memecah keheningan.

Akhirnya Acha menoleh, membalas tatapan Iqbal.

"Kenapa Iqbal?"

Iqbal tersenyum mendengar Acha meresponnya.

"Hari ini gue ketemu sama Dino. Dia titip salam buat lo."

Acha mengangguk-angguk kecil.

"Salam balik buat Dino."

Percakapan mereka berkahir sampai disana. Ketika Iqbal akan membuka percakapan lagi, Acha lebih dulu kembali mengalihkan pandanganya ke luar jendela.

Iqbal tanpa sadar mencengkram kuat tangannya ke stir mobil, sama sekali tidak nyaman dengan keadaan ini.

Iqbal bertambah yakin, bahwa sesuatu telah terjadi dengan Acha.

Tapi apa?

*****

Mobil Iqbal akhirnya sampai di depan gerbang rumah Acha. Acha segera menenteng tasnya, kemudian menoleh ke Iqbal yang sedari tadi sudah menatapnya.

Acha sedikit terkejut melihat tatapan Iqbal, namun Acha berusaha tetap tersenyum dan bersikap biasa.

"Makasih banyak Iqbal udah anterin Acha. Acha masuk dulu," pamit Acha.

Acha bersiap akan melepaskan seatbeltnya, tiba-tiba tangan Iqbal menyentuh tangannya, berniat mencegah.

Acha diam sesaat, mengontrol dirinya sejenak untuk tidak bersikap mencurigakan. Acha perlahan kembali menatap Iqbal.

"Kenapa Iqbal?"

Perlahan-lahan Acha menarik tangannya dari genggaman Iqbal, berusaha bersikap senormal mungkin. Namun, tindakan Acha barusan sama sekali jauh dari kata normal bagi Iqbal.

Iqbal menurunkan pandangan-nya, menatap ke arah tangannya dan tangan Acha bergantian. Hal yang mustahil dilakukan oleh Acha, menolak genggaman tangannya.

Acha meneguk ludahnya susah payah, rencananya tidak berhasil. Iqbal sepertinya sudah curiga dengan sikapnya.

"Kamu, kenapa?"

Benar kan! Iqbal langsung melayangkan pertanyaan ke Acha tanpa basa-basi, membuat Acha sedikit terkejut sesaat.

"Maksudnya Iqbal?" balas Acha mempertahankan kepura-puraannya.

Iqbal menghela napas pelan, lalu mengembangkan senyum tipis. Iqbal mencoba mengesampingkan kecurigaannya saat ini, mencoba mempercayai bahwa gadisnya sedang kelelahan.

Yah, meskipun sebenarnya keyakinan Iqbal akan keanehan sikap Acha lebih besar. Iqbal memilih menahannya dan tidak memaksakan untuk saat ini.

Detik berikutnya Iqbal menggeleng pelan, tanganya terulur mengelus rambut Acha.

"Nggak apa-apa. Masuk dan istirahat," suruh Iqbal.

Acha mengangguk ragu, kemudian segera membuka pintu mobil Iqbal dan keluar. Acha sama sekali tak memandang Iqbal kembali, ia langsung melangkah pergi begitu saja, meninggalkan Iqbal dengan sejuta pertanyaan di pikirannya.

Sedangkan pandangan Iqbal terus mengikuti Acha, Iqbal melirik ke arah spion mobilnya, memperhatikan Acha hingga masuk ke dalam rumah tanpa melambaikan tangan ke arahnya ataupun tersenyum ke arahnya.

Hal sederhana yang biasanya dilakukan oleh Acha untuknya.

Iqbal menghembuskan napas panjang, tatapanya langsung kosong saat itu juga.

"Ada apa dengan Acha?"

*****

Sepanjang perjalanan kembali ke apartmennya bahkan saat dirinya sudah masuk ke dalam apartmen, pikiran Iqbal tak bisa lepas dari Acha.

Berbagai pertanyaan mengusik pikirannya.

Apa yang telah terjadi kepada Acha?

Kenapa Acha tiba-tiba lebih pendiam dari biasanya? Kenapa Acha tidak bersemangat saat bertemu dengannya?

"Apa ada hubungannya dengan Biya?"

Iqbal teringat bahwa sikap aneh Acha tadi setelah gadis itu berkunjung ke Apartmen Biya.

Iqbal lagi-lagi hanya bisa menghela napas berat, masih tak menemukan jawaban yang pasti di kepalanya. Mungkin, besok ia bisa menanyakannya ke Biya atau mungkin ke Acha langsung. Menurutnya, itu lebih baik.

Iqbal berjalan ke sofa, menyenderkan tubuhnya. Lalu, Ia mengeluarkan ponselnya, sama sekali tak ada notifikasi dari Acha yang biasanya menanyakan dia sudah sampai di Apartmen atau belum.

Tangan Iqbal bergerak di layar ponselnya. Ia mengirimkan pesan untuk Acha.

****

Acha menaruh handuknya selesai mengelap wajahnya. Kemudian membaringkan tubuhnya di kasur. Acha ingin segera istirahat, bahkan ia malas untuk memakai skin care rutin malamnya saat ini.

Acha menoleh ke samping, melihat ponselnya yang terbaring di atas bantal. Acha meraihnya dan menemukan satu pesan dari Iqbal.

Acha tertegun sesaat, namun ia segera membuka pesan tersebut dan membacanya.

Iqbal guanna

Gue udah sampai Apartmen. Selamat istirahat Natasha.

Acha tak bereaksi apapun, biasa ia akan segera membalas pesan tersebut. Namun saat ini banyak yang Acha pikirkan.

Acha mematikan ponselnya begitu saja tanpa membalas pesan Iqbal, lalu menaruhnya di atas nakas meja sekaligus mematikan lampu tidurnya.

Dalam keadaan kamar yang gelap, kedua mata Acha masih terbuka, memandangi kegelapan dengan hampa.

"Kenapa Iqbal nggak jujur sama Acha?" lirihnya tanpa suara.

Acha sedang berusaha keras untuk percaya dengan Iqbal. Memikirkan banyak kemungkinan tentang hubungan Biya dan Iqbal terutama tentang kuncir rambut tersebut.

Akan tetapi, sekeras apapun Acha berusaha berpikir positif, hatinya terus bergejolak dipenuhi dengan berbagai macam emosi yang tidak bisa Acha jabarkan.

Jujur, Acha sangat takut saat ini. Tanpa sadar kedua tangan Acha terkepal kuat.

Acha menghembuskan napasnya, kemudian perlahan memejamkan kedua matanya berharap ia akan segera terlelap dengan sendirinya, berharap pikirannya bisa lebih ringan.

"Semuanya akan baik-baik saja, Cha."

****

Acha keluar dari kamar, bersiap untuk sarapan. Namun, langkah Acha terhenti tepat di ruang tengah. Acha melihat Mamanya buru-buru keluar rumah dengan raut wajah yang tidak setennag biasanya bahkan Mamanya sama sekali tak sadar akan kehadiran Acha.

Acha melirik jam dinding, masih menunjukan pukul enam pagi.

"Apa ada janji sama klien lagi?" pikir Acha.

Acha melanjutkan langkahnya menuju ke meja makan. Hari ini dia harus sarapan sendiri. Dan, Acha memang sudah terbiasa sejak kecil, ditinggal Mamanya kerja.

Mau bagaimana lagi, Mamanya tulang punggung keluarga dan Acha selalu berusaha mengerti dan dipaksa harus bisa mandiri sejak kecil.

Acha merogoh saku baju tidur yang masih di pakainya, mengeluarkan ponselnya. Tidak ada notifikasi apapun.

Acha pun memilih mengirim pesan untuk Iqbal. Acha hanya tidak ingin membuat Iqbal semakin curiga dengan sikapnya.

Maaf Iqbal, Acha langsung tidur semalam. Semangat kuliahnya hari ini.

****

Sejak siang hingga sore kelas akademi Acha cukup sibuk. Ujian tulis sudah dekat, semua siswa akademi dituntut untuk lebih fokus bahkan waktu belajar mereka lebih ketat.

Acha merasakan kepalanya mulai panas, napasnya memburu tak tenang. Acha melihat ke samping, ia mendapati Tesya sudah memegangi dahinya

dengan kedua mata melotot tak santai ke arah pengajar di depan.

Acha terkekeh pelan melihat ekspresi Tesya yang lucu.

"Tesya," panggil Acha lirih.

Tesya tersadarkan, ia menoleh ke Acha dengan pandangan lelah.

"Kenapa Kak?" balasnya tak bersemangat.

"Lambaikan tangan kalau udah nggak kuat," jahil Acha.

Tesya mengerucutkan bibirnya, menunjukkan wajah sengsaranya.

"Lambaikan nyawa boleh nggak, Kak? Sumpah gini banget mau masuk kedokteran," curhat Tesya.

Acha lagi-lagi dibuat tertawa karena tingkah Tesya.

"Sabar ya, setengah jam lagi."

"Setengah jam serasa setengah abad Kak," sunggut Tesya benar-benar sudah tak sanggup.

Acha mengangkat dua jempolnya.

"Semangat."

Kedua mata Tesya meratap semakin sendu.

"Kak Acha, andai yang ngajar namjoon oppa, pasti gue semangat terus tanpa lelah!"

Acha menahan untuk tidak tertawa semakin kencang.

"Adanya Nassar oppa, mau?" balas Acha sengaja.

Tesya langsung meremas rambutnya dengan frustasi, mau tak mau ia memilih kembali menatap ke pengajar yang masih terus mengulas jawaban dari soal-soal yang mereka kerjakan.

Tesya menguatkan dirinya untuk setengah jam ke depan.

"Semangat Tesya. Demi Nassar oppa kiyowo!"

****

Kelas Akademi Acha akhirnya berakhir, Acha segera membereskan buku-bukunya, memasukannya satu persatu ke dalam tas. Acha melirik ke ponselnya beberapa kali, tak ada balasan dari Iqbal sejak tadi pagi. Dan, Acha sendiri enggan untuk menghubungi lagi.

"Kak, pulang bareng gue lagi, nggak?" tanya Tesya menawari. Gadis itu sudah di depan bangku Acha dengan nyawa yang kembali utuh. Senyumnya kembali ceria seperti sedia kala.

Acha menggeleng.

"Acha pulang sendiri aja Tesya, mau mampir ke toko kue."

Tesya mengerutkan kening.

"Siapa yang ulang tahun?"

Acha menggeleng kembali.

"Nggak ada. Cuma lagi pengin makan yang manis-manis aja."

Tesya menatap Acha dengan heran.

"Lagi datang bulan, ya?" tebak Tesya.

Acha tertawa pelan, memang wajar sih Tesya menebak seperti itu. Karena dirinya juga sering ingin memakan yang manis-manis atau makan yang banyak jika lagi datang bulan.

"Nggak," jawab Acha.

Tesya bergumam pelan, berusaha menebak lagi.

"Kalau gitu, pasti lagi galau ya?" tebak Tesya sekali lagi.

Aktivitas Acha langsung terhenti, ia menatap Tesya sesaat.

"Kelihatan ya?" tanya Acha ragu-ragu.

Tesya tersenyum puas karena tebakannya benar saat ini.

"Nggak juga sih," jawab Tesya. "Lagi galauin apa? Bertengkar sama Kak Iqbal?" tebak Tesya sekian kalinya.

Acha tersenyum kaku, memaksakan diri untuk menggeleng.

"Acha nggak bertengkar sama Iqbal."

"Terus galau karena apa?" bingung Tesya.

Acha menghela napas berat, menatap Tesya dengan tatapan seolah-olah sangat gundah.

"Galau mau dengerin lagu *Butter* dulu atau lagu seperti mati lampu."

Tesya langsung mendelik tak santai, sangat tau bahwa Acha sedang menyindirnya.

"Kak Acha!!" rajuk Tesya malu sendiri.

Acha tertawa puas, ia segera menenteng tasnya.

"Pernah tiba-tiba galau tanpa sebab, nggak?" tanya Acha penuh arti.

"Maksdunya?" bingung Tesya.

"Ya, nggak ada angin nggak ada hujan, tiba-tiba suasana mellow sendiri, galau sendiri dan kayak pengin nangis gitu," perjelas Acha.

Tesya langsung manggut-manggut seperti bocah kecil.

"Pernah banget Kak, bahkan sering. Apalagi kalau mau datang bulan," jawab Tesya sekaligus curhat colongan.

Acha ikut mengangguk-anggukan kepalanya sembari memberikan senyum tipis.

"Ya itu jawabannya."

Ah... Tesya langsung paham kembali mengangguk-anggukan kepalanya. Acha tersenyum senang melihat Tesya terlihat puas dengan jawabannya,

walaupun ada rasa sedikit bersalah karena tidak menjawab pertanyaan Tesya dengan jujur.

Tapi, Acha sendiri merasa sepenuhnya tidak berbohong. Dia memang tidak sedang bertengkar dengan Iqbal, bukan?

"Acha pulang duluan ya," pamit Acha cepat, berusaha menghindari pertanyaan Tesya kembali.

"Iya Kak, hati-hati. Sampai jumpa besok," balas Tesya sembari melambaikan tangan.

Acha membalas lambaian tangan tersebut kemudian beranjak keluar kelas duluan secepat mungkin.

Untuk Acha memang ingin membeli kue hari ini, ia butuh asupan makanan yang manis-manis menaikkan mood baiknya.

"Acha beli kue rasa apa ya?"

*****

"Iqbal!"

Iqbal memelankan langkahnya saat teriakan namanya terdengar sangat kencang. Siapa lagi jika bukan Abdi sang manusia bisa segalanya yang setiap hari tidak akan pernah terlewat untuk mengusiknya.

Tanpa menghentikan langkah dan membalikkan badan, Iqbal terus memperhatikan ponselnya. Sejak masuk kelas pagi tadi hingga sore ini jadwal kelas Iqbal cukup padat.

Ini saja dirinya baru keluar dari skill-lab.

"Mau kemana? Langsung pulang? Ke perpustakaan?" tanya Abdi berbondong.

"Satu aja pertanyaannya," dingin Iqbal.

Abdi berusaha untuk sabar.

"Mau kemana, Iqbal?" tanya Abdi dilembut-lembutkan.

"Pulang," jawab Iqbal singkat dan jelas.

"Tumben? Nggak ke perpustakaan?"

"Nggak."

Abdi manggut-manggut kecil.

"Mau ikut gue nggak?" tawar Abdi.

"Gue takut dosa," jawab Iqbal sekenanya.

Abdi melotot tak santai.

"Lo kira gue mau ajak lo berbuat hal tidak senonoh?" protes Abdi.

"Bisa aja."

"Suudzon mulu lo sama orang ganteng idaman para gadis Indonesia," celetuk Abdi dengan bangga.

"Hm."

Abdi menghela napas berat, berusaha sabar untuk kedua kalinya.

"Gimana? Mau ikut gue nggak?"

"Nggak," tolak Iqbal mentah-mentah tanpa berpikir panjang.

Abdi melengos, tak kaget mendengar penolakan Iqbal.

"Gue mau ke toko kue, hari ini Sia ulang tahun."

Iqbal langsung menghentikan langkahnya dan untuk pertama kalinya sejak Abdi memanggilnya, Iqbal akhirnya menolehkan wajahnya ke Abdi.

"Sia ulang tahun?" tanya Iqbal memastikan.

Abdi mengangguk cepat.

"Iya. Makanya gue mau beli kue buat dia."

Iqbal terdiam sebentar, ekspresinya berubah bimbang.

"Sori gue udah janji jemput Papa gue di bandara," sesal Iqbal tidak bisa menemani Abdi.

Abdi mengangguk-angguk tak mempermasalahkan.

"Nggak apa-apa kalau lo nggak bisa."

"Gue boleh nitip kue buat dia juga nggak?" tanya Iqbal.

"Boleh banget."

Iqbal mengotak-atik ponselnya, men-transfer uang ke rekening Abdi saat itu juga.

"Udah gue transfer, sekalian nitip belikan bunga buat Sia," tambah Iqbal.

Abdi menaik-turunkan kedua alisnya memberikan kode.

"Di transfer berapa nih? Bagian pajak bunga buat yang beliin udah di sertakan juga, kan?"

"Iya udah," jawab iqbal cepat.

"Beneran udah?" tanya Abdi antusias.

"Iya, Bunga Rafflesia," jawab Iqbal kejam.

Abdi melototkan kedua matanya tak santai untuk kedua kalinya.

"Lah, bunga bangkai dong," protes Abdi tak terima.

"Hm. Kayak otak lo!"

Abdi mengelus dadanya berusaha untuk sabar kesekian kalinya menghadapi cobaan seorang Iqbal yang semakin menguji mentalnya.

"Oke gue belikan, ada salam nggak ke Sia? Dia pasti seneng banget kalau tau lo kasih kue dan bunga buat dia," ucap Abdi kembali serius.

Iqbal berdeham pelan, berpikir sebentar.

"Semangat untuk terus hidup," ucap Iqbal sangat tulus kali ini.

Abdi tersenyum penuh arti, merasa tersentuh mendengar kalimat Iqbal barusan. Meskipun sifat Iqbal yang selalu dingin dan cuek, Abdi tau bahwa Iqbal adalah cowok yang baik dan berhati lembut di dalamnya.

Abdi menepuk pelan bahu Iqbal.

"Kalau gitu gue duluan ke toko kue."

"Oke. Hati-hati."

"Salam ke Papa lo," ucap Abdi sebelum beranjak.

"Lo kenal sama Papa gue?" heran Iqbal, nyatanya Abdi memang belum pernah ketemu Papanya.

Abdi menyengir tak berdosa sambil menggeleng.

"Nggak sih. Ya salam aja siapa tau dapat oleh-oleh."

"Oleh-oleh?" bingung Iqbal.

"Kata si Abuegile eh salah maksud gue kata si Glen bokap lo kalau pulang dari luar negeri suka bawa oleh-oleh," jelas Abdi mengingat jelas cerita Glen tentang Papa Iqbal beberapa minggu yang lalu.

Iqbal mengangguk-angguk membenarkan ucapan Abdi.

"Oke."

"Oke apa? Oke gue bakalan dapat jatah oleh-oleh?" tanya Abdi meminta diperjelas.

Iqbal menggeleng cepat.

"Oke aja biar lo cepat pergi."

Sial! Abdi langsung mengumpat dalam hati. Iqbal tetaplah Iqbal yang kapan saja bisa mengeluarkan kalimat tajamnya berkali-kali.

"Iya iya gue pergi!"

Iqbal tertawa pelan melihat Abdi yang benar-benar menjauh dari hadapannya saat itu juga. Detik berikutnya, Iqbal kembali menatap ponselnya dengan hampa.

"Apa gue perlu beliin kue juga buat Acha?"

*****

Abdi keluar dari mobil setelah memarkirkan mobilnya. Ia berjalan menuju Toko kue "HARVEST" yang tak jauh dari Rumah sakit Arwana. Seorang satpam menyambutnya dengan ramah, membukakan pintu untuknya.

Keadaan toko cukup sepi hanya beberapa orang yang berada disana. Mungkin karena masih belum jam orang-orang pulang kerja juga.

Abdi segera berjalan mendekati Etalase yang ada di dekat kasir, melihat-lihat jejeran kue yang bisa menggugah napsu makan setiap orang untuk melahapnya.

"Ada yang bisa di bantu, Kak?" tanya pegawai perempuan dengan senyum hangatnya.

Abdi menunjuk kue yang tepat di hadapannya, kue dengan beragam rasa dalam satu lingkaran.

"Kak, saya mau kue ini ya."

Abdi tertegun saat itu juga. Niatnya ingin menjawab pertanyaan pegawai barusan malah tertunda karena suara seorang gadis yang tiba-tiba terdengar di sebelahnya.

Abdi langsung menoleh, ingin melihat sang pemilik suara yang terdengar lembut itu.

Dan, saat itu juga Abdi merasakan kedua matanya langsung terbuka lebih lebar, napasnya tertahan beberapa saat, sebuah desiran aneh menjalar dari ujung rambut hingga ujung kakinya.

Gadis di sampingnya benar-benar sangat cantik. Gadis itu perlahan menolehkan kepalanya ke arah Abdi, merasa sedang di pandangi sedari tadi.

Abdi meneguk ludahnya susah payah saat kedua matanya bertemu dengan mata indah gadis itu. Abdi sangat takjub seperti ada pancaran cahaya ilahi mengelilingi gadis itu.

Abdi berani bersumpah demi apapun di dunia ini, sepanjang hidupnya, baru kali ini dia bertemu perempuan se-cantik ini.

Kulitnya yang putih pucat, bibir merah muda yang tipis, bulu mata yang lentik, hidung mancung dan mata yang indah. Benar-benar mendekati sempurna.

Mungkin penjabaran Abdi saat ini tidaklah cukup, Abdi dibuat takjub berkali-kali hingga membuatnya membeku beberapa detik.

Abdi sampai tak sadar gadis itu sudah berjalan menjauhinya. Dengan kesadaran yang masih belum kembali, Abdi mulai melatunkan sebuah lagu yang ia dedikasikan untuk gadis tersebut.

"Dia bidadari jatuh dari surga di hadapanku, eaaa."

Mendadak, Abdi tersadarkan saat itu juga, menampar pelan pipinya.

"Kenapa gue malah nyanyi!"

Abdi masih tak bisa melepaskan pandangannya dari gadis tersebut yang tengah menunggu antrian untuk membayar kuenya.

Abdi ragu-ragu sekaligus gugup, ingin sekali mendekati gadis itu dan mengajaknya kenalan saat itu juga.

"Kenalan, nggak? Kenalan, nggak? Kenalan, nggak?"

Dan, Tiba-tiba seperti ada yang berteriak di otak Abdi dengan sangat keras.

"KENALAN LAH, MASA ENGGAK!"

Namun, tubuh Abdi saat ini sedang tidak singkron dengan pikirannya. Abdi memaju-mundurkan niatnya, bukannya ia tidak percaya diri hanya saja gadis itu benar-benar sangat cantik hingga membuatnya semakin gugup.

Untuk beberapa menit, Abdi memilih masih diam di tempatnya, memandangi gadis itu dari kejauhan, senyum Abdi tanpa sadar mengembang. Kedua mata Abdi menatap dengan binar-binar rasa penasaran bercampur kekaguman.

"Nama dia siapa ya?"

*****

#CuapCuapAuthor

BAGAIMANA PART INI? SUKA NGGAK?

KIRA-KIRA SIAPA GADIS YANG DI TEMUIN ABDI DI TOKO KUE? TULIS JAWABAN KALIAN DENGAN CAPSLOCK PALING BESAR ^^

Gimana nih perasaan kalian lihat sikap Acha ke Iqbal yang mulai sedikit berubah? Seneng nggak? Apa ngerasa sedih dan nggak tega? ^^

PENASARAN NGGAK BACA PART 57-NYA? ^^

SAMPAI BERJUMPA DI PART BERIKUTNYAAA YAA. INSYAALLAH AKU AKAN SEGERA UPDATE KEMBALI BUAT KALIAN SEMUA.

Minta doanya yaa biar aku sehat selalu dan nggak sakit-sakit lagi Amin. Biar nulisnya lebih rajin dan semangat juga buat kalian semua ^^

Terus baca Mariposa 2, Support Mariposa 2 dan Suka Mariposa 2 yaaa ^^

Jangan lupa buat repost part ini di Snapgram kalian dan tag instagramku yaaaa. Nggak sabar buat baca kesan-kesan kalian setelah baca part ini ^^

Jangan lupa juga buat COMMENT dan VOTE yang selalu paling ditunggu dari kalian serta rekomendasiin cerita MARIPOSA 2 ke teman-teman kalian yaa ^^

SEKALI LAGI MAKASIH BANYAAKKK SEMUANYAA. SUMPAH AKU SAYANG BANGET SAMA KALIAN SEMUAA YANG UDAH SELALU SETIA BACA MARIPOSA 2 DAN SELALU SUPPORT CERITA-CERITAKU. SELALU JAGA KESEHATAAN YAAAA ^^

Salam,

Luluk HF

57 - The Cake

Assalamualaikum, kejutan buat kalian ^^

Alhamdulillah, akhirnya aku update lagi padahal nggak hari Jumat ^^

SIAPA YANG SENANG MARIPOSA 2 PART 57 UPDATE LEBIH CEPAT?

TUNJUKAN EMOJI SAPI KALIAN SEBANYAK-BANYAKNYAA ^^

Aku update ini sebagai pengganti kemarin-kemarin yang aku belum bisa update. Semoga seterusnya juga bisa sering-sering update lagi Amin.

Doakan yaa idenya lancar terus dan aku juga semakin sehat terus. Teman-teman semua juga sehat selalu Aminn.

Maaf ya kalau part ini banyak typo, karena revisinya lumayan dadakan ^^

SEMOGA TEMAN-TEMAN SEMUA SEMAKIN SUKA DAN CINTA YA SAMA MARIPOSA 2 AMIN.

DAN, NGGAK PERLU LAMA-LAMA.

SELAMAT MEMBACA MARIPOSA 2 ^^

****

"Nama dia siapa ya?"

Baru saja Abdi akan melangkah mendekat, gadis itu sudah berbalik untuk beranjak pergi setelah selesai membayar dan menerima kuenya. Membuat Abdi lagi-lagi harus mengurungkan niatnya.

"Yah, nggak bisa kenalan sama Bidadari."

Abdi hanya bisa menelan kekecewaan dengan terus memandangi gadis itu berjalan ke pintu toko kue.

Ting!

Abdi tertegun sesaat dengan kedua mata sedikit melebar ketika mendapati gadis itu tanpa sadar menjatuhkan gantungan kuncinya yang terjepit pintu hingga tergeletak dilantai begitu saja.

Abdi pun segera mendekat, mengambil gantungan kunci tersebut. Abdi tersenyum melihat gantungngan kunci itu.

"Boneka Sapi," lirihnya menggambarkan bentuk gantungan kunci yang ditemukannya milik gadis tadi. Ukuran gantungan kunci tersebut tak lebih besar dari genggaman tangan Abdi.

Abdi mendongakkan kepala, melihat dari pintu kaca toko, gadis itu sudah pergi, tak ada lagi sosoknya disekitar toko.

Abdi kembali memandangi gantungan kunci boneka sapi, membolak-baliknya. Hingga Abdi menemukan sebuah kalung besi di leher gantungan kunci boneka sapi itu, disana terdapat rentetan huruf dan angka.

Abdi membacanya.

Lupi 081223355xxx

Senyum Abdi semakin melebar, sepertinya sang pemilik menyertakan nama dan nomernya di gantungan kunci boneka sapi ini.

"Jadi, nama dia Lupi," lirih Abdi.

Abdi pun buru-buru mengeluarkan ponselnya dan menyimpan nomor tersebut.

"Lucu juga namanya." Lalu, Abdi memasukkan gantungan kunci boneka sapi tersebut ke dalam tasnya. "Besok gue ajak ketemuan dan kembalikan gantungan kuncinya."

Sebelum Abdi menutup resleting tasnya, Abdi masih tak bisa lepas dari gantungan kunci sapi tersebut. Lagi-lagi senyumnya mengembang seperti orang jatuh cinta.

"Sepertinya dia sangat suka boneka sapi."

Setelah itu, Abdi kembali ke etalase, melanjutkan misinya membeli kue untuk Sia, sepupu tersayangnya.

****

Acha keluar dari minimarket setelah membeli ice-cream, setelah itu Acha tidak langsung pulang. Acha memilih untuk duduk sebentar di kursi yang ada di depan minimarket tersebut.

Acha meletakkan paper-bag berisikan kue yang baru saja di belinya beberapa saat lalu. Acha menghela napas panjang, Ia sangat butuh untuk mendinginkan pikirannya, sungguh.

Sejak semalam kepala Acha terasa penuh hingga sekarang.

Acha membuka ice-creamnya dan segera memakannya. Acha menjilati ice-cream tersebut seperti anak kecil, sesekali Acha menghirup segarnya udara sore dan ramainya kalanan raya tak jauh dari hadapannya.

Acha menatap ke depan hampa dengan mulut masih terus menghabiskan ice-creamnya.

Drttdrtt!

Ponsel Acha bergetar, ada sebuah pesan dari Iqbal. Acha membuka *chat* tersebut dan segera membacanya.

Iqbal Guanna

Sudah pulang?

Acha memajukan sedikit bibirnya dengan napas panjang yang ia hembuskan. Lagi-lagi kejadian kemarin berputar di pikiran Acha.

Untuk kedua kalinya, Acha hanya membacanya, tanpa ingin membalas langsung. Acha kembali memasukan ponselnya ke dalam saku, melanjutkan menghabiskan ice-cream di tangannya.

"Presiden Sapi!"

Acha terpelonjat mendengar suara cukup kencang yang sepertinya memanggilnya. Acha menoleh ke kanan dan kiri bergantian, hingga akhirnya menemukan seorang cowok tinggi dengan travel-bag digendong di depannya.

Acha mendecak pelan, dari semua minimaket kenapa bisa bertemu musuh bebuyutannya disini. Acha dapat melihat jelas sosok itu yang semakin mendekat dengan tangan melambai-lambai dan cengiran tak jelas.

Yah, siapa lagi jika bukan..... tau sendirilah ya tanpa disebutkan namanya.

"Hai, Presiden Semut," balas Acha malas saat Glen sudah berdiri di depannya.

Glen melebarkan senyumnya, mengulurkan tangannya.

"Salaman dulu sesama Presiden," ajak Glen.

"Harus ya?"

"Biar semua Semut dan Sapi di dunia ini damai. Lo mau Sapi dan Semut musuhan kayak Gajah dan Semut?" heboh Glen.

Acha termenung sesaat.

"Kan, yang musuhan Gajah dan Semut bukan Sapi dan Gajah," balas Acha.

Kini giliran Glen yang termenung dengan tangan yang perlahan turun tak jadi menjabat.

"Bener juga ya."

Acha mendecak lagi sambil geleng-geleng. Kini tatapan Acha beralih ke seekor kucing dengan tatapan berbinar-binar di dalam travel bag yang di gendong Glen.

"Hai, Meng," sapa Acha melambai-lambaikan tangannya.

"Ini bukan Meng, ini anaknya Meng," ucap Glen meralat Acha.

Ah! Acha mengangguk-angguk cepat.

"Namanya siapa?" tanya Acha menunjuk kucing tersebut.

"Belum dikasih nama. Nunggu Bunda gue pulang dari Kairo, baru mau dikasih nama dan diadakan acara tasyakuran," jelas Glen.

Acha mengerutkan kening.

"Bunda Glen pergi ke Kairo buat nyariin nama anaknya Meng?" tanya Acha dengan takjub.

"Enggak Cha," gemas Glen. "Bunda gue nemenin Papa ketemu client-nya disana."

Acha lagi hanya manggut-manggut seperti bocah kecil.

"Kirain."

Glen menunjuk Acha dengan tatapan heran.

"Lo ngapain sendiri di sini? Supir lo mana?"

Acha menatap Glen bingung.

"Acha nggak punya supir dan Acha lagi makan Es-Krim habis pulang dari Akademi," jawab Acha menunjukan es-krimnya yang tinggal setengah.

"Maksud gue Iqbal," perjelas Glen.

"Iqbal pacar Acha, bukan supir Acha," tegas Acha.

"Sama aja. Cowok kalau udah punya pacar, tugasnya selain jadi pacar yang baik, juga harus jadi supir yang baik," ucap Glen mengutarakan pengalaman pribadinya.

Ah. Acha baru menyadarinya. Benar juga yang dikatakan Glen.

"Glen sendiri ngapain disini? Perasaan daerah ini jauh dari rumah Glen," tanya Acha balik.

Glen menghela napas panjang, seolah bersyukur ada orang yang bertanya dan berharap mau mendengar kegundahannya.

Glen mengambil duduk di kursi sebelah Acha.

"Gue habis ke Klinik hewan sebrang sana, anterin Meng," jawab Glen. Nyatanya, dia memang baru saja mengantarkan Meng, kemudian ingin ke minimarket untuk beli cemilan. Namun, tertunda karena pertemuan tak sengajanya dengan Acha.

"Meng sakit?" tanya Acha.

"Iya, muntah-muntah sejak semalam."

Kedua mata Acha terbuka lebih lebar.

"Meng hamil lagi?" kaget Acha.

"Astaghfirullah, enggak Cha!" gemas Glen kedua kalinya, berusaha sabar. "Keracunan makanan. Makanya harus di opname dulu disana," perjelas Glen.

Acha menggut-manggut mengerti.

"Kasihan Meng," lirih Acha bersimpati.

Glen mengelus dadanya pelan.

"Iya, apalagi gue. Kasihan banget harus urus dua bocah."

"Dua bocah?"

"Meng dan anaknya."

"Kenapa Glen yang ngurus?" bingung Acha, setau Acha selama ini Glen paling nggak mau kalau disuruh ngurus Meng.

Lagi-lagi napas panjang keluar dari pernapasan Glen.

"Terpaksa. Mbak yang biasanya urus Meng ngundurin diri beberapa hari yang lalu. Makanya terpaksa gue yang harus urus dulu sampai gue nemuin Mbak pengganti."

"Glen lagi cari babysitter buat Meng?"

Glen mengangguk cepat.

"Iya, cari kucingsitter. Lo ada kenalan, nggak? Sumpah gue butuh banget!" ucap Glen sungguh-sungguh.

Acha terdiam sesaat, kemudian menggeleng, merasa tak memiliki kenalan sama sekali.

"Acha nggak punya."

"Kalau lo kenal sama orang yang mau jadi pengasuh Meng, kabarin gue. Tenang aja, gaji besar, dapat tempat tinggal dan dapat makan," jelas Glen menggebu.

Acha kembali takjub mendengarkan penjelasan Glen. Orang kaya memang beda, kucing saja ada pengurusnya.

"Oke," jawab Acha menyetujui cepat.

Glen menatap paper-bag yang sangat ia kenali ada di atas meja. Dengan tak berdosanya, Glen menyeret paper-bag itu lebih dekat ke dirinya dan mengeluarkan kue itu dari sana.

"Cha, punya lo, kan?" tanya Glen dengan santainya.

Acha yang masih tak paham hanya manggut-manggut saja, memperhatikan Glen masih tanpa protes.

"Iya, punya Acha."

"Gue lapar, gue makan ya."

Tanpa menunggu persetujuan Acha, Glen membuka penutup kue di hadapannya dan langsung melahap kue milik Acha dengan cepat seperti orang kelaparan.

Acha yang baru menyadari apa yang dilakukan Glen langsung membulatkan kedua matanya tak santai.

"GLEENNN!!!" teriak Acha dengan cepat menarik kuenya yang hanya sisa potongan buah di atasnya. Kuenya sudah dimakan habis oleh Glen semuanya.

Glen menelan sisa kue yang masih di kunyahnya, tanganya mengangkat kedua jempolnya.

"Enak Cha, kuenya."

Acha menggeram kesal, ia meratapi kuenya yang sudah hilang dengan tatapan miris. Padahal, ia benar-benar ingin makan kue saat ini.

"Dasar Semut!" sebal Acha.

"Namanya juga Semut, dimana ada yang manis-manis dia pasti mendekat," cengir Glen merasakan mood dan energinya kembali naik karena kue Acha.

"Maafin Acha ya kue, kamu dimakan sama Semut kejam," lirih Acha masih meratapi kuenya.

"Yang ikhlas, Cha. Di umur kita ini harus perbanyak pahala," ucap Glen sok bijak.

Acha memberikan decakan sinis. Acha ingin sekali marah tapi lawannya Glen. Bisa-bisa bukannya puas memarahi Glen, malah dia yang capek sendiri karena buang-buang tenaga.

"Udah sana pergi," usir Acha masih kesal.

"Masih kenyang Cha, main usir-usir aja. Emang minimarket ini milik nenek moyang lo?" tantang Glen tak terima.

Kan, apa Acha bilang! Memarahi seorang Glen sama halnya seperti memarahi mentok yang ingin cari makan.

Bukannya pergi, malah diserang balik! Di *cucuk* balik!

Acha menghela napas pelan, berusaha memperbanyak sabarnya. Acha melirik jam tangannya, hari sudah bertambah gelap. Acha pun segera berdiri, ingin beranjak pulang.

"Mau kemana?" tanya Glen saat melihat Acha berdiri.

"Pulang," jawab Acha.

"Naik apa? Jalan Kaki? Terbang? Kayang? Salto?" tanya Glen dengan tak berdosanya.

"Ngilang!" jawab Acha ketus.

"Coba ngilang, pengin lihat gue," tantang Glen dengan wajah menyebalkannya.

Acha mendecak lebih kesal, ingin sekali menjambak rambut Glen saat ini juga. Namun, lagi-lagi Acha menahannya.

Ingat Cha, ini Glen! Cowok paling menyebalkan sejagat raya!!

"Acha pulag naik taxi," jawab Acha tak ingin memperpanjang perdebatannya sama Glen.

Glen manggut-manggut.

"Mau bareng gue?" tawar Glen. Hitung-hitung sebagai rasa terima kasihnya juga karena sudah di beri kue, eh bukan, lebih tepatnya karena sudah sabar kue-nya ia rampas.

Acha mempertimbangkannya sebentar.

"Mau nggak? Jangan lama-lama mikirnya. Mumpung gue lagi baik nih."

"Glen bawa mobil?" tanya Acha karena ia sama sekali tak melihat mobil porsche kebanggaan Glen di sekitar.

"Bawa becak gue," jawab Glen gemas.

"Mana becaknya?" tanya Acha dengan polos.

Glen geleng-geleng, ternyata bukan Acha yang butuh kesabaran ekstra menghadapinya. Glen sendiri juga butu kesabaran tiga kali ekstra untuk menghadapi Acha.

Glen ikut berdiri, kembali menggendong travel-bag dengan anak Meng di dalamnya.

"Mobil gue di depan klinik," jawab Glen menunjuk sebuah mobil Mercy berwarna putih.

Acha mengikuti arah telunjuk Glen, mengangguk-angguk takjub. Orang kaya memang beda, mobilnya pasti banyak.

"Pantesan Acha nggak lihat," lirih Acha.

"Bareng pulang, nggak?" tanya Glen lagi mulai tak sabar.

"Yaudah Acha bareng, tapi Acha dianterin sampai rumah, jangan diculik," peringat Acha.

Glen melototkan kedua mata tak santai.

"Orang yang mau nyulik lo mikir 1000 kali, Cha. Bukannya nyulik dapat tebusan uang, bisa-bisa dapat Sapi!"

Acha mencibir kesal.

"Jadi anterin pulang, nggak?" serang Acha balik.

"Yaudah, ayo."

Glen pun berjalan duluan meninggalkan Acha, dan Acha segera mengikuti dibelakang Glen. Mereka menuju ke mobil Glen yang ada di depan Klinik hewan.

Mereka berhenti di trotoar tepat di depan Zebra-cross bersiap untuk menyebrang.

"Glen," panggil Acha, merapatkan tubuhnya ke Glen. Acha sedikit tak berani menyabrang jalan raya besar. Acha punya trauma saat SD hampir tertabrak.

"Apa?"

Acha menggerakan tangannya, memegangi lengan jaket Glen. Dan, Glen yang menyadari lengannya seperti ditarik langsung menoleh.

"Acha nggak berani nyebrang," ucap Acha lirih.

"Ada lampu lalu lintas," ucap Glen menunjuk tiang lampu lalu lintas tak jauh dari Acha, menunggu lampu tersebut berubah merah.

"Tetap aja, Acha takut."

"Takut apaan?"

"Ditabrak."

"Lo pernah hampir ketabrak?" heran Glen.

Acha mengangguk.

"Pernah, waktu SD."

"Ditabrak apaan?"

Acha menatap Glen sebentar, kedua matanya mengerjak-kerjap seperti anak kecil.

"Mobil yang lagi angkut sapi."

****

Mobil Glen akhirnya sampai di depan rumah Acha. Cowok itu mengantarkannya dengan selamat tanpa ada aksi penculikan yang di khawatirkan Acha.

"Makasih banyak Glen," ucap Acha segera keluar dari mobil Glen.

"Cha jangan lupa titipan gue," teriak Glen dari dalam mobil.

Acha mengurungkan niatnya untuk menutup kembali mobil Glen, tatapanya berubah bingung sesaat.

"Titipan apa?"

"Kalau ada kenalan yang mau jadi pengasuh Meng," jelas Glen.

Ah, Acha mengangkat jempolnya.

"Oke."

Setelah itu, Acha segera menutup pintu dan melihat mobil Glen yang langsung melewat pergi, menjauh dari hadapannya.

Acha berjalan ke gerbangnya, namun ia terdiam saat menemukan sebuah buket bunga mawar yang dikaitkan di pegangan gerbangnya.

"Bunga dari siapa?" bingung Acha.

Tanpa ingin bertanya-tanya dan penasaran, Acha segera mengambil buket bunga tersebut dan membawanya masuk.

****

Acha menyalakan semua lampu rumahnya, Mamanya masih belum pulang. Sepertinya akan lembur seperti hari-hari kemarin. Acha merebahkan tubuhnya di sofa ruang tamu setelah menaruh buket bunga di atas meja. Ia meregangkan otot-ototnya sebentar.

Hari ini terasa sangat melelahkan.

Acha menatap buket bunga tersebut dengan bingung. Tak biasanya ada yang mengirim bunga dan hanya di gantungkan di gerbang rumahnya.

Acha menegakkan kembali tubuhnya dan menarik buket bunga itu. Ada kartu ucapan disana.

Namun, saat Acha ingin mengambilnya, ponsel di saku Acha bergetar. Acha mengurungkan niatnya untuk mengambil kartu tersebut dan mengeluarkan ponsel.

Ada panggilan dari Iqbal.

Acha merasakan jantungnya mendadak berdetak cepat, ia baru ingat chat dari Iqbal masih belum di balas. Acha menarik napasnya pelan-pelan, berusaha untuk tetap tenang.

Kemudian, Acha menerima panggilan tersebut.

"Iya Iqbal?"

"Gue di depan rumah lo."

Kedua mata Acha langsung membulat sempurna, tubuh Acha sontak berdiri tanpa disuruh. Acha pun segera berjalan cepat ke gerbang rumahnya.

*****

Benar saja, Iqbal sudah berdiri di depan mobilnya, menunggu Acha membukakan gerbang rumahnya.

Acha memaksakan senyunya saat kedua matanya bertatapan dengan Iqbal.

"Iqbal ngapain kesini?"

Bodoh! Pertanyaan macam apa itu Natasha? Sejak kapan seorang Acha akan bertanya seperti itu saat pacar kesayangannya berkunjung ke rumah!

Benar saja, Iqbal terlihat terkejut mendenga pertanyaan Acha.

"Gue nggak boleh kesini?" tanya Iqbal dengan suara yang terdengar sedikit dingin.

Acha sedikit mengigit bibirnya, sedikit takut. Acha dapat merasakan nada sindiran dari pertanyaan Iqbal barusan.

"Boleh Iqbal, maksudnya..." Acha nggak menemukan alasan apapun di kepalanya saat ini. Ia benar-benar sudah panik duluan.

Iqbal mendekatkan langkahnya. Bibirnya perlahan terangkat, membentuk sebuah senyuman hangat ke Acha.

"Gue bawa kue buat lo," ucap Iqbal, mengangkat paper-bag yang sedari tadi ada di tangan kanannya.

Acha menatap paper-bag tersebut, paper-bag yang sama seperti miliknya beberapa jam yang lalu sebelum dirampas habis oleh abang-nya Meng!

Acha tersenyum senang melihat paper-bag tersebut. Sungguh, kali ini Acha benar-benar tersenyum tanpa paksaan.

"Buat Acha?" tanya Acha sekali lagi.

"Iya."

Acha menerimanya, mood-nya yang buruk perlahan kembali bahagia karena kue tersebut. Yah, perlu diperjelas. Acha senang karena kue itu, bukan karena kedatangan Iqbal. Acha sangat ingin memakan kue tersebut sejak siang tadi.

"Boleh masuk, nggak?" tanya Iqbal menyadarkan Acha yang masih berbinar melihat kue yang diberikannya.

Acha sedikit terkejut, ia langsung menatap Iqbal kembali.

"Boleh Iqbal," jawab Acha, menyetujui saja.

Mereka berdua pun segera masuk ke halaman rumah Acha, lebih tepatnya mengambil duduk di sofa teras rumah Acha. Tempat biasanya mereka berdua kencan jika di rumah Acha.

"Iqbal mau minum apa?" tanya Acha menawari.

"Nggak usah," tolak Iqbal.

"Beneran?"

"Iya."

Acha mengangguk, mengurungkan niatnya untuk berdiri. Dan, detik berikutnya keadaan mendadak hening. Acha menatap kedepan dengan gugup dengan kedua tangan masih memeluk paper-bag kue.

Sedangkan, Iqbal diam karena ingin memeriksa sesuatu. Dan benar saja, ia semakin yakin bahwa ada sesuatu dengan pacarnya.

Seorang Acha tidak akan pernah diam selama ini saat berada disampingnya. Acha tidak pernah membiarkan kondisi hening dan canggung antara mereka berdua.

Iqbal perlahan menoleh ke Acha, menemukan gadis itu masih diam dengan tatapan gelisah ke arah depan.

"Gue ada salah ya?"

Tubuh Acha langsung menegang saat itu juga ketika mendengar pertanyaan dari Iqbal. Acha sama sekali tak berani untuk menggerakan tubuhnya bahkan menahan napasnya beberapa detik.

"Sa... Salah apa?" tanya Acha balik sedikit terbata-bata.

"Gue punya salah sama lo?" perjelas Iqbal.

Acha meremas jemarinya yang terasa lebih dingin. Acha berusaha memaksakan senyumnya, kemudian memberanikan diri untuk menatap Iqbal balik.

"Maksud Iqbal apa? Acha nggak ngerti." Tentu saja Acha sedang berbohong.

Dan, Iqbal dapat melihat kebohongan itu dalam sekali tatap. Mata Acha yang bergerak tak pasti dan jemari-jemari Acha yang terus meremas dengan gelisah. Bukti nyata bagi Iqbal jika gadisnya sedang berbohong.

"Lo diemin gue dari kemarin malam," ucap Iqbal sengaja memberitahu.

Acha meneguk ludahnya dengan susah payah, tak menyangka Iqbal akan langsung menyerangnya dalam sekali pukulan pertanyaan yang sangat menyudutkan.

Acha lagi-lagi memaksakan senyumnya untuk mengembang lebih lebar.

"Acha nggak diemin Iqbal," ucap Acha membela diri.

Keadaan kembali hening. Iqbal diam, tak langsung membalas, begitu juga dengan Acha. Kedua mata mereka saling menatap, Acha dapat merasakan gelapnya mata Iqbal yang seolah ingin terus menerobos dirinya.

Perlahan, Acha dapat merasakan tangan kekar Iqbal menyentuh pipinya, terasa sangat hangat.

"Nggak mau jujur ya?"

Senyum Acha yang sedari tadi ia paksakan langsung hilang saat itu juga, ketika mendengar pertanyaan Iqbal.

Perlahan, Acha memberanikan diri untuk menyentuh tangan Iqbal. Kemudian, menepisnya tanpa rasa takut, menjauhkan tangan Iqbal dari pipinya.

Dan, sikap Acha barusan berhasil membuat wajah tenang Iqbal seketika berubah kaget. Tatapan hangat mata Iqbal langsung berganti menjadi tatapan meminta penjelasan.

Acha berusaha untuk tidak gentar dengan tatapan Iqbal saat ini. Senyum Acha kembali mengembang, namun bukan sebuah senyum yang hangat.

"Bukannya Iqbal yang nggak mau jujur sama Acha?"

*****

#CuapCuapAuthor

GIMANA PART INI? SUKAA NGGAAK?

AUTHOR : SUKAA BANGETT!! SUMPAAH !! SUKAAA!! WKWKWK

SIAPA YANG GEMES BANGET DIGANTUNGIN KAYAK GINI SAMA AUTHOR?

SATU KATA UNTUK PART INI? SILAHKAN UTARAKAN UNEK-UNEK KALIAN ^^

SUKA ACHA YANG KAYAK GINI APA ACHA YANG KEMARIN-KEMARIN? ^^

PENASARAN NGGAK SAMA PART 58? NGGAK SABAR BUAT BACA PART 58?

SAMPAI BERJUMPA DI PART SELANJUTNYAA YAAA ^^

TERUS BACA MARIPOSA 2, SUPPORT MARIPOSA 2 DAN SUKA MARIPOSA 2 ^^

Jangan lupa juga ajak teman-teman kalian untuk baca MARIPOSA 2 ya. Rekomendasikan Mariposa 2 ke group-group teman kalian, saudara kalian kalau perlu Group Arisan juga hehe ^^

Dan, Jangan lupa juga buat COMMENT dan VOTE yang selalu paling ditunggu dari kalian semuaaaa. Aku selalu suka baca komen-komen tulis kalian, komen-komen reaksi kalian yang bener-bener buat aku semangat buat nulis terus^^

FOLLOW INSTAGRAMKU JUGA YAA " @luluk_hf " AKU SERING SHARE SPOILER-SPOILER MARIPOSA DAN INFO-INFO DISANA ^^

MAKASIH BANYAAK SEMUANYAA. SAYANG KALIAN SEMUAA DAN SELALU JAGA KESEHATAAN YAA. JANGAN LUPA MINUM VITAMIN DAN KALAU KELUAR SELALU PAKAI MASKER YAA.

Salam,

Luluk HF

58 - The Beginning

Assalamuaalikum teman-teman semua, Alhamdulillah aku bawa Mariposa 2 part 58 buat kalian semuaaa ^^

Gimana kabarnya hari ini? Semoga sehat selalu yaa buat kalian semua Aminn.

Siapa yang dari tadi sudah nungguin Mariposa 2 part 58?

SUDAH SIAPKAN MENTAL KALIAN BUAT PART INI?

PALING NUNGGUIN ADEGAN APA NIH DI PART INI?

YUK YUKK JEJERKAN PASUKAN SAPINYA DULU. MANA NIH SUARAANYAA?

Sebelumnya, aku ada info penting nih buat teman-teman semuaa ^^

Besok malam, sabtu 3 Juli 2021 jam 19:00 WIB, Aku bakalan adain ZOOM MEETING yaa. LIMITED (TERBATAS) HANYA UNTUK 100 PESERTA. JANGAN SAMPAI KETINGGALAN YAA ^^

Link Zoom bakalan aku share di Instagram **@highfuturebooks yaa. Jadi langsung follow sekarang jugaa biar nggak ketinggalan dan bisa masuk ZOOM MEETING-nyaa ^^**

Aku juga bakalan berikan SPOILER untuk Mariposa 2 part 59 dan 60 disana ^^

Jangan lupaa ikutaaannn ^^

DAN, SELAMAT MEMBACA MARIPOSA 2 SEMOGA SELALU SUKA MARIPOSA 2 AMIN ^^

****

"Bukannya Iqbal yang nggak mau jujur sama Acha?"

Iqbal terdiam lama dengan kedua mata yang menyorot Acha lebih lekat. Otak Iqbal juga mendadak berpikir keras. Kejujuran apa yang dimaksud oleh Acha?

"Maksudnya?" bingung Iqbal.

Kini, Acha yang terdiam. Acha cukup terkejut mendengar bahwa Iqbal tidak menyadari kebohongannya sendiri kepada dirinya.

Memang seperinya sederhana, tapi bagi Acha, kebohongan itu menimbulkan rasa takut yang besar dalam hati Acha. Mengingat lagi

bagaimana sikap dan kedekatan Iqbal dengan gadis lain itu.

"Cha, apa?" tanya Iqbal lagi karena Acha masih saja diam.

Acha merapatkan bibirnya. Ia dapat merasakan hatinya terasa mulai sakit.

"Gue nggak jujur apa sama lo?"

Ada yang sesak di tengah dada Acha, pertanyaan-pertanyaan Iqbal bukannya membuat hatinya lebih tenang, malah sebaliknya. Acha merasakan kesakitan dan kekecewaan menjadi satu.

Iqbal mulai menyadari sepertinya dirinya telah melakukan kesalahan kepada gadisnya. Namun, Iqbal sama sekali tidak bisa menemukan dimana letak kesalahannya?

Sedangkan, Acha masih saja diam saat ini. Tatapanya terlihat lebih sendu.

"Gue beneran nggak tahu, Cha," akuh Iqbal sungguh-sungguh.

Helaan napas panjang keluar dari hidung Acha, bersamaan dengan itu juga Acha langsung mengalihkan pandangnya dari Iqbal.

"Yaudah, kalau Iqbal nggak tau."

Detik berikutnya, Acha membangkitkan tubuhnya, ingin beranjak. Namun, dengan sigap Iqbal mencegah, menahan pergelangan tangan Acha.

"Duduk," suruh Iqbal, suaranya terdengar lebih berat.

Acha dapat merasakan genggaman Iqbal lebih erat di pergelangan tangannya. Acha terdiam lagi dengan pikiran yang dipenuhi kebimbangan.

Apakah sikap Acha ini wajar?

Apakah sikap Acha ini berlebihan dan kekanak-kanakan?

Tapi, mendengar Iqbal yang bahkan tidak mengingat bahwa ia telah tidak jujur kepadanya, membuat rasa perih di dada Acha bertambah sakit.

"Gue mohon, duduk Cha," pinta Iqbal kembali. "Selesaikan masalahnya sekarang," tambah Iqbal.

Acha menghela napas lebih panjang, kepalanya sedikit tertunduk.

"Lepasin dulu tangan Iqbal," pinta Acha kembali.

Iqbal tentu saja tertegun, kepalanya mendongak menatap Acha dengan sedikit tak percaya. Dia benar-benar tidak salah dengar, bukan?

"Lo nggak suka lagi gue genggam tangan lo?" tanya Iqbal lirih.

Acha mengigit bibirnya, kembali gelisah.

"Suka," jawab Acha jujur, namun entah kenapa rasanya begitu hampa mengatakannya.

Iqbal mengalah, nada suara Acha lebih menjawab semuanya daripada jawaban gadis itu. Iqbal melepaskan tangannya dari pergelangan tangan

Acha.

Kemudian, Acha duduk kembali, seperti janjinya.

Lagi-lagi keduanya sama-sama diam. Iqbal mulai gusar sendiri karena sikap Acha saat ini. Tidak banyak bicara dan membuatnya menebak-nebak apa yang dia tak tau.

Dan Iqbal sangat tidak suka situasi seperti ini. Napasnya memburu menahan semua emosinya yang terus bergelut sejak tadi.

"Lo tau kan, gue nggak suka hal yang basa-basi?" sikap dingin Iqbal perlahan muncul. Nyatanya, Iqbal memang tidak pernah suka hal yang tidak pada intinya, terlalu dibelit-belitkan. Seperti yang sedang dilakukan Acha saat ini, menurutnya.

Tentu saja ucapan Iqbal barusan menimbulkan rasa kesal di diri Acha. Apa yang barusan dirinya dengar? Basa-basi?

"Gue beneran nggak tau, gue udah nggak jujur apa sama lo. Dan, sedari tadi lo terus diam, nggak kasih penjelasan." Iqbal mulai tidak bisa mengendalikan kontrol tenang di dirinya. "Seengaknya kasih tau gue, salah gue apa? Biar gue bisa tau dan gue bisa cari jalan keluar buat kesalahan gue ke lo."

Dan, seorang Iqbal rela bersuara lebih dari sepuluh kata hanya untuk seorang Acha. Dan itu semua menunjukkan betapa mulai frustasinya Iqbal dengan situasi antara dia dan Acha.

"Kalau lo terus gini, nggak akan selesai masalahnya, Cha."

Acha mengatur napasnya sebentar, tangannya yang sedari tadi sudah terkepal perlahan Acha kendurkan. Lalu, Acha memberanikan diri untuk menoleh ke Iqbal, menatapnya lekat.

"Iqbal kenapa nggak jujur kalau kuncir rambut di Apartmen Iqbal bukan punya Kak Ify?"

Acha akhirnya memilih memberitahu, karena sebenarnya Acha juga ingin tau apa alasan Iqbal tidak jujur kepadanya!

Dan ketika mendengar pertanyaan tersebut, Iqbal langsung mengingat-ingat peristiwa yang di maksudkan oleh Acha.

"Kuncir rambut?"

"Iya, kuncir rambut merah muda di atas meja. Kuncir rambut yang sebenarnya milik Biya," perjelas Acha.

Ah, Iqbal mengingatnya sekarang.

"Gue nggak pernah mengiyakan kuncir rambut itu punya Kak Ify dan gue juga nggak pernah bilang itu bukan punya Biya," ucap Iqbal memberikan

pembelaannya. Karena memang itu yang terjadi saat itu.

Iqbal mengingat jelas bahwa dia tidak mengiyakan saat Acha bertanya kuncir rambut tersebut milik Ify atau tidak.

Iqbal hanya menyuruh Acha menaruhnya di meja. Sudah itu saja.

Dan, jawaban Iqbal barusan berhasil membuat Acha takjub sekaligus terkejut. Bagaimana bisa Iqbal menjawab pertanyaanya seperti itu? Seolah Iqbal tidak mengakui kesalahannya?

"Oke, tapi kenyataan bahwa kuncir rambut itu emang punya Biya, benar kan?"

"Iya," akuh Iqbal tak mengelak.

"Kuncir rambut itu udah ada disana, bahkan sebelum Acha lihat sendiri Iqbal dan Biya makan di Apartmen Iqbal, kan?" serang Acha kembali.

Iqbal menghela napas panjang, semakin tak paham dengan arah permasalahan yang sedang diributkan oleh Acha.

"Cha, cuma karena ikat rambut, kan?" tanya Iqbal menekankan sekaligus memastikan bahwa yang dipermasalahkan oleh Acha ini adalah 'hanya sebuah ikat rambut' bagi Iqbal.

Acha merasakan emosinya yang sedari tadi ditahannya mulai naik hingga puncak kepalanya, kedua mata Acha menatap Iqbal dengan tatapan benar-benar tak percaya.

"Iqbal bawa cewek ke Apartmen tanpa pacar Iqbal tau, apa itu juga sesuatu hal yang 'cuma'?" tajam Acha mulai kehabisan kesabaran.

"Dia temen gue, Cha," balas Iqbal memberitahu posisi sosok Biya baginya ke Acha.

"Nggak sekali aja, kan, Iqbal sama biya berdua di Apartmen Iqbal?" Acha semakin meluapkan unek-unek yang di pendamnya sedari kemarin. Sejak ia melihat kuncir rambut milik Biya.

Yah, yang dipermasalahkan oleh Acha sebenarnya bukan tentang kuncir rambutnya. Tapi, tentang ketidak jujuran Iqbal dan tentang Iqbal dengan Biya di Apartmen berdua yang sudah pasti tidak hanya sekali.

Bukannya Acha tidak percaya dengan Iqbal, hanya saja kedekatan mereka berdua membuat Acha takut. Sangat takut!

Jika kalian tau pacar kalian lebih dari sekali membawa perempuan lain ke Apartmennya, bagaimana reaksi kalian? Apakah kalian juga akan bersikap sama seperti Acha?

"Biya teman kecil gue, Cha." Iqbal kembali menekankan hal itu.

Acha refleks tersenyum sinis, sedikit jengah dengan embel-embel 'teman' diantara keduanya yang selalu Iqbal tekankan.

"Yaudah, kalau gitu besok Acha bawa Juna ke kamar Acha. Juna juga teman Acha, kan?"

Acha dapat melihat tatapan kedua mata Iqbal langsung berubah tajam, seolah tak suka dengan kalimat Acha barusan.

Keadaan mendadak terasa tegang, sorot mata keduanya saling menyerang.

Detik berikutnya, Iqbal memilih berdiri, ia tau bahwa pembicaraan masalah ini akan semakin panjang jika diteruskan.

"Gue pulang," pamit Iqbal tanpa ingin menjawab pertanyaan Acha.

"Katanya mau di selesaikan sekarang masalahnya," tantang Acha.

Iqbal menoleh kembali ke Acha.

"Lo yang nggak mau masalah ini di selesaikan."

"Di sebelah mana Acha nggak maunya?" tanya Acha.

"Lo terus memperbesar masalah ini."

Acha menurunkan pandangannya perlahan-lahan, dengan senyuman tipis mengembang.

"Jadi, kalau Acha bawa Juna ke kamar Acha bukan masalah yang besar juga?" lirih Acha dengan perasaan semakin terluka.

"Cha!" nada suara Iqbal meninggi saat itu juga.

Acha mencengkram kedua tangannya kuat-kuat mendengar nada suara tinggi Iqbal yang tak pernah Acha suka. Bibir bawahnya ia gigit, berusaha untuk tidak takut.

Acha menahan kedua matanya yang mulai panas.

"Jadi, Acha yang salah, ya?" lirih Acha getir.

Iqbal menghembuskan napasnya kasar, lebih frustasi.

"Lo seperti nuduh gue selingkuh, Cha," ungkap Iqbal terang-terangan.

"Padahal Acha nggak ada bilang Iqbal selingkuh."

Untuk kesekian kalinya, napas Iqbal menghembus lebih panjang. Iqbal berusaha mengontrol dirinya sejenak, mendinginkan kepalanya. Ia sudah lelah untuk memperpanjang masalah ini.

"Lo mau apa sekarang? Gue minta maaf?"

Acha semakin tertunduk mendengar pertanyaan Iqbal barusan. Terasa lebih menyakitkan. Apakah bagi Iqbal, Acha seperti sedang mengemis permintaan maaf?

"Iqbal pulang."

Dan, tanpa menunggu jawaban dari Iqbal, Acha segera membalikkan tubuhnya. Acha masuk ke dalam rumahnya begitu saja, meninggalkan Iqbal dengan sengaja. Bahkan, tidak memberikan kesempatan bagi Iqbal untuk mencegahnya lagi.

Brak!

Pintu rumah Acha ditutup dari dalam oleh sang pemilik. Iqbal menatap pintu itu dengan tatapan yang tak bisa dijabarkan.

Iqbal sama sekali tak menyangka, jika malam ini dia akan bertengkar dengan Acha. Padahal setiap harinya Iqbal selalu yakin bahwa hubungannya dengan Acha akan baik-baik saja.

*****

Acha masuk kamarnya dan langsung membaringkan tubuhnya di atas kasur dengan posisi tengkurap. Acha membenamkan wajahnya di bantal.

Tidak, Acha tidak sedang menangis. Bukan, lebih tepatnya belum menangis. Acha hanya sedang berusaha menetralkan rasa di tengah dadanya yang semakin sakit!

"Apa memang benar, Acha yang terlalu membesar-besarkan?"

Dan, beberapa menit kemudian pertahanan Acha roboh. Acha terisak kecil, mulai menangis.

"Acha sangat takut sekarang."

*****

Iqbal belum pulang, masih berada di dalam mobilnya yang terparkir di depan gerbang rumah Acha. Ia sama sekali belum menjalankan mobilnya bahkan mesinnya saja belum menyala.

Iqbal masih tak menyangka, masalah kuncir rambut itu bisa panjang seperti ini!

Jujur Iqbal ingin menyelesaikan masalah tersebut hari ini. Iqbal sangat tidak suka, jika masalah antara dirinya dan Acha berlanjut berhari-hari. Pasti sangat melelahkan.

"Apa gue udah keterlaluan?" lirih Iqbal menyesal karena tidak bisa mengontrol dirinya, malah semakin membuat Acha marah kepadanya.

Tangan Iqbal tercengkram kuat di stir mobilnya.

Iqbal bertekad untuk minta maaf ke Acha besok, setelah gadis itu sudah lebih tenang dan mendinginkan pikirannya. Karena, Iqbal juga butuh hal itu.

****

Acha mendudukkan tubuhnya dan menyandarkannya. Acha sudah tidak lagi menangis. Meskipun, rasa sakit di dadanya masih terasa.

Acha melirik ke ponselnya sebentar, kemudian mengambilnya. Tidak ada notifikasi apapun disana. Iqbal sekalipun.

DRTRDTT

Tubuh Acha tersentak ketika mendengar ponselnya bergetar. Ada sebuah pesan masuk dari nomor tidak dikenal.

Acha mengerutkan kening, siapa yang mengirimnya pesan ini?

Acha segera membukanya dan membacanya.

Dari : 081200044xxx

Malam, sori ganggu. Gue Abdi

Gue nemuin gantungan kunci boneka sapi lo kemarin di toko kue.

Gue ingin ngembaliin.

Kedua mata Acha langsung terbuka lebar. Acha bergegas turun dari kasur, mengecek tasnya. Dan, benar saja gantungan kunci sapi kesayangannya tidak ada disana.

"Yaaa si Lupi ilang," rengek Acha seperti bocah. Acha sangat sayang dengan gantungan kunci itu karena kado dari Papa-nya Iqbal di hari kelulusannya.

Acha kembali ke kasurnya, duduk. Ia membalas cepat pesan dari orang asing itu.

Untuk : 081200044xxx

Makasih udah nemuin gantungannya.

Bisa saya ambil dimana?

Acha menunggu balasan dari orang itu dengan tak sabar, hatinya mendadak gelisah. Sejenak, Acha melupakan pertengkarannya dengan Iqbal.

Dari : 081200044xxx

Besok di café sebrang SMA Arwana gimana?

Acha mengangguk-angguk senang saat membaca balasan tersebut, sangat menyetujui. Ia segera membalas kembali.

Untuk : 081200044xxx

Oke, jam empat sore.

Mohon di jaga baik-baik si Lupi ya.

Makasih.

Acha menghela napas lega, ia tidak bisa membayangkan jika gantungan kunci sapi tersebut hilang. Bisa nangis tiga hari tiga malam dirinya.

Acha merutuki kebodohannya karena tidak menjaga baik-baik kado pemberian Papa Iqbal.

Acha memajukan bibirnya seperti anak kecil.

"Kasihan si Lupi sendirian sekarang. Dia pasti takut."

*****

Iqbal menekan tulang hidung diantara kedua matanya yang terasa penat. Kepala Iqbal pun mulai memberat. Materi kuliah sejak pagi hingga siang sedikit susah masuk ke kepala Iqbal.

Jujur, pikiran Iqbal terbelah. Ia sedikit tak fokus karena memikirkan masalahnya dengan Acha.

Sebelum melanjutkan kelas selanjutnya, Iqbal memilih istirahat sebentar di perpustakan saat ini. Mencari ke-sunyian untuk sedikit mendinginkan kepalanya.

"Minum."

Iqbal melihat sebuah botol air mineral di letakkan dihadapanya, perlahan Iqbal mengangkat kepala, melihat sang pemberi yang ternyata Biya.

"*Thanks*," balas Iqbal singkat, meraih botol tersebut dan segera meminumnya.

Biya mengambil duduk di kursi sebelah Iqbal.

"Nggak ada kelas?" tanya Biya.

"Setengah jam lagi," jawab Iqbal.

Biya mengangguk-anggukan kepalanya. Sesaat henign diantara keduanya. Iqbal masih menutup botol minumnya. Sedangkan Biya merogoh saku celananya, mencari kuncir rambutnya.

Iqbal menoleh ke Biya dan saat itu juga matanya terfokus pada kuncir rambut merah muda yang sedang dikenakan oleh Biya.

Iqbal menghela napas panjang, mengingatkannya kembali akan pertengkarannya dengan Acha.

"Kenapa?" tanya Biya merasa ada yang janggal dengan tatapan Iqbal.

Iqbal tak langsung menjawab, namun detik berikutnya Iqbal teringat bahwa Acha mengunjungi Biya kemarin.

"Acha datang ke Apartment lo?" tanya Iqbal membuka pembicaraan.

"Iya," jawab Biya cepat.

"Dia bilang apa?" tanya Iqbal mulai penasaran.

"Maksudnya bilang apa?" bingung Biya tak mengerti.

"Yang kalian obrolin."

Biya bergumam pelan, mengingat-ingat apa saja yang di obrolkannya dengan Acha.

"Acha bilang ingin kenal gue dan tanya diantara lo, Rian dan Glen gue paling dekat sama siapa," jelas Biya tanpa ada yang di tutupi.

"Lo jawab apa?"

"Gue paling dekat sama siapa?" ulang Biya memastikan.

"Iya."

"Lo," jujur Biya.

Iqbal mengangguk-angguk kecil, semakin paham akan prasangka Acha kepadanya.

"Gue salah jawab, ya?" tanya Biya merasakan ada keanehan dari raut wajah Iqbal.

Iqbal menggeleng.

"Nggak. Jawaban lo, hak lo."

Biya tersenyum tipis, lega mendengarnya.

"Kenapa lo tiba-tiba tanya itu?" heran Biya.

"Nggak apa-apa."

Iqbal melirik jam tangannya, mendadak teringat dirinya belum mengambil revisi tugasnya di Laboratorium.

"Gue balik. *Thanks* minumnya."

Iqbal berdiri, berniat beranjak.

"Ada satu lagi yang di tanyain Acha ke gue," ucap Biya tiba-tiba dan membuat Iqbal mengurungkan langkahnya.

Iqbal menoleh ke Biya.

"Apa?"

Biya melepaskan kuncir rambutnya, menyodorkannya ke Iqbal.

"Dia tanya gue beli dimana kuncir rambut ini."

Dan, terjawab sudah bagaimana asal mula kuncir rambut yang dipertanyakan oleh Acha. Iqbal menghela napas pelan, berusaha untuk tetap tenang di depan Biya.

"Oke."

Setelah itu, Iqbal benar-benar pergi keluar dari perpustakaan dengan langkah yang terasa lebih berat.

*****

Abdi terus mengikuti Iqbal, merajuk dan membujuk cowok itu agar mau menemaninya sore ini untuk pergi ke café, mengembalikan gantungan kunci boneka sapi yang di temukannya kemarin.

"Bal tungguin!" teriak Abdi mempercepat langkahnya.

Iqbal tak mempedulikan suara Abdi, terus saja berjalan menuju parkiran.

"Bal, plis, mau ya, temenin gue," pinta Abdi entah keberapa kalinya sejak tadi siang.

"Nggak!" tolak Iqbal mentah-mentah.

"Gue gugup banget kalau nyamperin sendiri, gue takut mendadak nggak bisa ngomong," ungkap Abdi.

"Bukan urusan gue!"

"Jahat banget lo Bal. Demi masa depan calon jodoh gue nih. Bantuin teman sekali-kali," mohon Abdi pantang menyerah.

Iqbal menghela kasar, mulai jengah. Iqbal menghentikan langkahnya, menatap Abdi dingin,

"Emang siapa yang lo temuin?" heran Iqbal. Tak biasanya Abdi sampai segininya hanya karena seseorang.

Pertanyaan Iqbal berhasil membuat Abdi senyum tersipu. Bayangan wajah cantik gadis yang di temuinya kemarin berterbangan manis di kepalanya.

"Bidadari, Bal," jawab Abdi malu-malu.

"Hah?"

"Cewek paling cantik yang pernah gue temuin. Dan, gue harus dapetin dia! Gue harus jadiin cewek itu pacar gue!"

Iqbal berdecak sebal.

"Urusanya sama gue?"

"Ya lo temenin gue gitu, bentar aja. Cuma ngasih gantungan kunci dia yang gue temuin."

"Tinggal lo balikin aja, kan?" sengit Iqbal.

"Gue takut semakin gugup kalau sendiri balikinnya," jawab Abdi memelas. "Sumpah dia cantik banget, Bal. Nggak pernah gue temuin cewek se-cantik itu sepanjang hidup gue. Gue yakin, lo kalau lihat cewek itu pasti ikut terpana!" tambah Abdi mendadak heboh sendiri.

Iqbal geleng-geleng, sama sekali tak tertarik bahkan tak penasaran dengan cewek yang sedang di deskripsikan Abdi.

"Gue nggak peduli!" Iqbal kembali melanjutkan langkahnya, meninggalkan Abdi.

Abdi menghela napas panjang, berusaha sabar. Abdi memeras otakanya secepat mungkin, mencari cara bagaimana Iqbal mau menemaninya.

Ah! Abdi langsung mendapat pencerahan. Ia buru-buru mengejar Iqbal.

"Bal, gue janji. Kalau lo mau temenin gue sebentar aja ketemu cewek itu, gue akan lakuin apapun yang lo suruh. Bahkan, kalau jam dua belas malam lo nyuruh gue cari toko bunga saat lo bertengkar sama pacar lo, gue rela! Atau lo mau gue cariin restoran paling mahal subuh-subuh juga gue jabanin! Sumpah!"

Iqbal menghentikan langkahnya dengan cepat, membuat Abdi mau tak mau mengerem kakinya lebih cepat.

Iqbal menatap Abdi dengan lekat.

"Bisa lo ulangi?"

"Apa?" bingung Abdi.

"Janji lo."

Abdi mendadak gelagapan, ia tadi hanya asal mengatakannya dan hampir tidak ingat lagi. Namun, Abdi berusaha untuk mengingatnya kembali. Ini kesempatan emas baginya, sepertinya Iqbal tertarik dengan tawarannya barusan.

"Gue janji akan lakuin apapun yang lo suruh. Bahkan, kalau jam dua belas malam lo nyuruh gue cari toko bunga saat lo bertengkar sama pacar lo, gue rela! Atau lo mau gue cariin restoran paling mahal subuh-subuh juga gue jabanin! Kalau perlu, gue juga siap cariin hadiah paling mahal buat pacar lo saat dia ulang tahun!"

Senyum di bibir Iqbal mengembang penuh arti.

"Oke, gue temenin."

Kedua mata Abdi langsung terbuka sempurna, rencananya berhasil! Abdi bersorak gembira dalam hati.

"Seriusan? Beneran, kan, lo mau nemenin gue sekarang?" heboh Abdi senang.

"Iya," seru Iqbal malas. Kalau bukan demi tawaran janji Abdi yang cukup menarik baginya, Iqbal tidak akan mau melakukan hal ini.

Abdi mengangguk-angguk semangat.

"Lo butuh bantuan apa? Cari restoran paling mahal? Cari bunga paling besar atau cari sebongkah berlian?" tanya Abdi tak sabar.

Iqbal bergumam sebentar, mengingat-ingat sesuatu yang sangat di inginkan sang pacar.

"Mainan komedi putar," jawab Iqbal.

Abdi mengerutkan keningnya, sedikit bingung.

"Komedi putar yang ada banyak kudanya dan kalau dinyalain ada lagunya, kan?"

"Iya, tapi hewannya jangan kuda."

"Terus apa?"

"Ganti sapi."

Abdi mendadak *blank*, kepalanya refleks membayangkan komedi putar yang diganti dengan sapi-sapi. Dimana dia bisa menemukannya?

Pantas saja Iqbal mengiyakan permintaannya. Ternyata imbal baliknya lebih sulit daripada mencari restoran mahal ataupun mencari sebongkah berlian.

"Bisa, nggak?" tanya Iqbal karena Abdi tak kunjung menyahuti.

Abdi mengangguk cepat, tanpa banyak pikir. Entah dia mencari dimana komedi putar dengan hewan sapi itu. Itu urusan belakangan.

Terpenting saat ini, Iqbal mau menemaninya bertemu Bidadarinya.

"Bisa banget! Jangankan komedi putar dengan hewan sapi, di ganti banteng pun gue jabanin!" seru Abdi yakin.

"Oke."

Dan, kesepakatan keduanya terjadi begitu saja. Iqbal dan Abdi kembali berjalan ke parkiran. Abdi semakin tak sabar untuk bertemu cewek cantik itu lagi.

"Bal, lo jangan ikutan naksir cewek itu ya waktu ketemu dia!"

"Hm."

"Inget, lo udah punya pacar yang katanya cantiknya naudzubillah!"

"Iya."

"Udah gue patenin nih, dia milik gue."

"Terserah lo."

"Jangan tebar pesona disana!"

"Nggak."

Senyum Abdi semakin melebar, bertambah semangat.

"Doain dia terpesona lihat gue dan langsung suka sama gue."

*****

#CuapCuapAuthor

BAGAIMANA PART INI? GIMANA? SUKA NGGAK?

PERASAAN KALIAN WAKTU BACA PART INI GIMANA? NANONANO? SEDIH? GEMES APA GIMANA?

PENASARAN NGGAK GIMANA REAKSI ABDI DAN IQBAL SAAT KETEMU ACHA? ^^

MASIH SUKA ACHA YANG SEPERTI INI? APA SUDAHI SAJA KONFLIKNYA?

ATAU MAU KONFLIKNYA LEBIH DIPANASKAN? ^^

Mau di update kapan nih part 59-nya?

Penasaran nggak sama part selanjutnyaa? ^^

Sampai berjumpa di part 59 yaaa.

Semoga teman-teman semua selalu suka Mariposa 2, selalu baca Mariposa 2 dan Support Mariposa 2 Aminnn ^^

Jangan bosan-bosan baca Mariposa 2 yaa. Dan, rekomendasiin Mariposa 2 ke teman-teman kaliaan yaaa ataupun ke group-group kalian jugaa ^^

Jangan lupa juga untuk tinggalkan COMMENT dan VOTE yang paling aku tunggu banget dari kaliannn semuaaa ^^^

Aku juga sering share spoiler-spoiler Mariposa 2 dan info-info lainnya di Instagramku @luluk_hf , kalian bisa follow yaa ^^

MAKASIH BANYAAK SEMUAANYAA, SAYAANGGG KALIAAN SEMUAA. JANGAN LUPA SELALU JAGA KESEHATAN YAA. SEHAT SELALU BUAT KITA SEMUA AMIN YARABBAL ALAMIN ^^

Salam,

Luluk HF

59 - Pertemuan

Assalamualaikum teman-teman semua. Alhamdulillah aku update MARIPOSA 2 lagi buat kalian semuaa ^^

SIAPA YANG SENANG MARIPOSA 2 UPDATE LAGI?

SIAPA YANG NGGAK SABAR BACA MARIPOSA 2 PART 59? TUNJUKAN PASUKAN SEMUT KALIAN ^^

SUDAH SIAPKAN HATI DAN PIKIRAN BUAT BACA PART INI?

PALING NGGAK SABAR BACA ADEGAN APA NIH?

Sebelum itu, aku mau info penting nih buat teman-teman semua. Karena dari beberapa bulang terakhir banyak teman-teman yang menanyakan EBOOK SNAPSNIP GENG MULTINASIONAL, akhirnya aku dan Tim akan buka Pre-Order Season III buat kalian semua yang belum punya ^^

DITUNGGU YAA INFONYA. KARENA E-BOOK SNAPSNIP GENG MULTINASIONAL SEASON III INI BENAR-BENAR TERBATAS BANGET YAA. JADI, JANGAN SAMPAI KETINGGALAN ^^

DAN, SELAMAT MEMBACA MARIPOSA 2 PART 59. SEMOGA SUKAA AMINN ^^

*****

Acha duduk di meja kantin Akademinya, ada waktu setengah jam istirahat sebelum ia masuk kelas kembali. Acha meregangkan otot-ototnya sebentar, hari demi hari terasa semakin melelahkan.

Namun, Acha tidak ingin menyerah, perjalanannya tinggal sebentar lagi. Ia benar-benar sudah bertekad untuk bisa masuk di Kedokteran.

Kalau kata milenial jaman sekarang. **Yuk bisa yuk bisa. Acha semangat!**

"Kak Acha, Jus jeruk atau Air mineral?" tanya Tesya dari kejauhan. Gadis itu tengah memesan minum untuk dirinya dan Acha.

Acha diam, seolah sedang berpikir.

"Atau Air liur?" celetuk Tesya tak sabar.

"Astaghfirullah," sahut Acha terkejut.

"Hehe, sori Kak, bercanda," cengir Tesya.

"Air mineral," jawab Acha akhirnya.

Tesya mengangkat jempolnya, mengiyakan jawaban Acha. Sedangkan, Acha mulai mengeluarkan sesuatu dari sakunya. Satu lusin balon berbentuk Sapi yang masih belum di tiup.

Acha mengambil satu, mulai meniupnya.

Tesya kembali menuju meja Acha dengan membawa dua botol air mineral. Tesya menatap Acha dengan bingung.

"Ngapain, Kak?" heran Tesya, duduk disamping Acha.

Acha menghentikan tiupannya sebentar, menjauhkan balon dari mulutnya.

"Hilangin stres," jawab Acha singkat kemudian melanjutkan meniup lagi.

"Emang bisa?" tanya Tesya penasaran.

Acha mengangguk-angguk seperti anak kecil sembari meneruskan tiupannya. Tesya pun menatap Acha lebih lekat, memperhatikan balon sapi yang semakin membesar dengan seksama.

Acha tersenyum puas melihat hasil balon sapi yang di tiupnya.

"Lucu banget sapi Acha," puji Acha sambil mengelus-elus kepala balon sapi.

Tesya mengangguk-angguk takjub.

"Beneran bisa hilangin stres, Kak?" tanya Tesya mulai tertarik.

"Orang bisa setres, biasanya karena berada di bawah tekanan. Otomatis napasnya jadi pendek dan bisa jadi sulit bernapas. Bener, kan?"

"Bener, Kak," jawab Tesya tanpa ragu menyetujui.

"Kalau sudah kayak gitu, tubuh manusia juga bisa tertekan karena kurang oksigen untuk bisa lebih rileks."

"Bener banget Kak. Gue akhir-akhir ini ngerasa napas gue lebih pendek dan sulit buat rileks!" seru Tesya menggebu.

"Salah satu cara buat mengatasi masalah itu bisa dengan niup balon," ungkap Acha.

"Gitu ya, Kak?"

"Iya, karena kalau kita niup balon, napas kita, kan jadi lebih teratur. Diafragma kita dipaksa supaya bisa memompa udara masuk dan keluar degan jumlah yang lebih besar." Acha menjabarkan dengan begitu gamblang.

Tesya langsung bertepuk tangan takjub.

"Juara satu olimpiade kimia nasional emang beda isi otaknya dengan juara satu menunggu harapan dari gebetan dan mantan," puji Tesya dengan ekspresi di buat-buat seolah sedang sedih.

Acha terkekeh melihat raut wajah Tesya yang lucu.

"Apalagi kalau balon yang di tiup bentuknya sapi, di jamin setresnya hilang lebih cepat," ucap Acha melebarkan senyumnya dengan semangat.

Tesya langsung mengangkat tangan kanannya tinggi-tinggi.

"Gue nyoba satu Kak. Gini-gini gue juga pernah juara niup," ucap Tesya serius.

Acha mengerutkan kening heran.

"Juara niup?" bingung Acha.

"Iya! Niup mantan yang pernah ketahuan selingkuh berduaan sama teman kecilnya di hotel!" teriak Tesya berapi-api menyebutkan pengalaman pahitnya dulu.

Acha seketika langsung terdiam, senyum di wajahnya menghilang dalam hitungan detik. Perkataan Tesya membuatnya kembali teringat akan pertengkarannya dengan Iqbal yang belum selesai.

"Gue minta satu, Kak," ucap Tesya menyadarkan Acha dari lamunannya.

Acha memaksakan senyumnya lagi, menyodorkan satu balon sapi-nya ke Tesya. Acha sedikit tak bisa fokus, ia hanya diam sembari melihat Tesya yang mulai meniup balon bentuk sapi tersebut.

Kepala Acha sedikit tertunduk, menatap balon sapi yang sudah jadi ditangannya dengan hampa.

"Pacar Tesya pernah selingkuh?" tanya Acha lirih tapi cukup terdengar di telinga Tesya.

Tesya meniup balon sembari mengangguk cepat. Lalu, ia menghentikan sebentar aktivitasnya dan menoleh ke Acha.

"Pernah dulu. Waktu gue kelas 1 SMA. Gue pacaran sama temen abang gue, dan dia udah kuliah. Gue udah sayang banget, malah dia selingkuhin gue sama cewek yang katanya temen kecil dia. Kan, bedebah banget!"

Acha mendengarkan baik-baik cerita Tesya dengan hati yang lebih gelisah. Acha kembali menatap Tesya lekat.

"Ketahuannya gimana?" tanya Acha penasaran.

Tesya mendadak langsung tertawa, merasa lucu. Ia tiba-tiba teringat kembali kejadian beberapa tahun yang lalu.

"Kayaknya lagi apes-nya dia. Waktu itu gue sekeluarga liburan ke puncak bogor, nginep di hotel yang ternyata satu hotel sama dia saat itu. Makanya

langsung ketahuan sama gue, abang gue dan orang tua gue," cerita Tesya masih bisa senyam-senyum santai.

"Tesya waktu itu nggak marah?" tanya Acha.

Kedua mata Tesya langsung melebar tak santai.

"Bukan lagi. Mereka jelas-jelas pelukan di depan gue dan keluarga gue. Langsung aja gue samperin dan gue jambak keduanya. Nggak pakai minta penjelasan-penjelasan segala! Basi! Terlalu *Shit* untuk gue yang nggak sabaran!"

Acha melongo takjub. Tak menyangka Tesya bisa se-barbar itu.

"Wah...."

Kini, hati Acha meronta, ***kenapa aku berbeda?***

Tesya terkekeh melihat ekspresi Acha. Lalu, ia menepuk-nepuk bahu Acha.

"Kak Acha mah enak, nggak perlu khawatir. Kak Iqbal nggak mungkin selingkuh dan sayang banget sama Kak Acha," ucap Tesya mengutarakan ke-irian-nya.

Acha lagi-lagi hanya bisa tersenyum canggung.

"Iya Tesya. Acha nggak khawatir kok."

Nggak khawatir? Nggak khawatir sapi-sapi lo bisa terbang, Cha?!! Ingin sekali Acha menyumpahi dirinya sendiri saat ini.

Acha pun segera memberikan satu balon sapinya lagi yang belum di tiup ke Tesya.

"Buruan tiup lagi, biar hilang stres-nya," suruh Acha mengalihkan.

Tesya dengan cepat mengangguk, melanjutkan lagi aktivitas meniupnya yang tertunda sembari menerima satu lagi balon sapi dari Acha.

"PIKIRAN STRES CEPATLAH PERGI BERSAMA SAPINYA KAK ACHA!"

****

Iqbal menghentikan langkahnya ketika hampir sampai di depan mobilnya, mau tak mau Abdi juga ikut berhenti dengan tatapan yang sama bingungnya seperti Iqbal, ketika melihat sosok perempuan yang tengah berdiri di depan mobil Iqbal.

"Biya," panggil Iqbal.

Gadis yang tengah asik memainkan ponsel barunya itu, lantas mengangkat kepala, menatap Iqbal.

"Sori, gue nggak tau lo udah di depan gue," ucap Biya sembari memasukan ponselnya ke saku.

"Nunggu gue?" tanya Iqbal.

Biya mengangguk.

"Gue boleh bareng nggak pulangnya?" tanya Biya.

Iqbal terdiam sesaat, tak langsung menjawab.

"Boleh, tapi gue anter temen gue dulu," jawab Iqbal sembari menunjuk ke Abdi.

Abdi yang sedari tadi jadi patung hidup di antara keduanya, akhirnya memperkenalkan diri.

"Abdi," ucap Abdi dengan senyum canggungnya.

Biya pun mau tak mau ikut memaksakan senyumnya.

"Biya."

"Gue mau ajak Iqbal ke café. Dia nemenin gue bentar buat kembalikan barang seseorang," perjelas Abdi.

Biya mengangguk-angguk.

"Oke, nggak apa-apa."

"Lo ikut kita dulu, nggak apa-apa?" tanya Abdi memastikan.

"Iya." Biya kembali menatap ke Iqbal. "Beneran nggak apa-apa, kan, gue bareng pulangnya?" tanyanya sekali lagi ke Iqbal.

"Iya."

Iqbal dan Biya pun segera masuk ke mobil Iqbal, begitu juga dengan Abdi yang berjalan ke arah mobilnya sendiri yang terparkir tak jauh dari mobil Iqbal.

Kedua mobil itu beranjak, menuju ke café sebrang SMA Arwana. Untuk menemui bidadari yang di akuh oleh Abdi, sang manusia bisa segalanya.

*****

Acha keluar dari tempat Akademi-nya. Akhirnya hari ini cepat berlalu. Acha bisa menghirup udara segar jalanan. Ya, sebenarnya nggak segar-segar banget sih.

"Pulang bareng nggak, Kak?" tanya Tesya menawari Acha.

"Bawa mobil?" tanya Acha basa-basi.

"Bawa becak," celetuk Tesya asal.

Acha langsung tertawa, tiba-tiba teringat dengan *jokes* Glen semalam.

"Nggak usah Tesya. Acha mau ambil barang Acha yang ditemuin orang," jawab Acha.

"Hah? Barang apaan, Kak?" kaget Tesya sekaligus penasaran.

"Gantungan kunci sapi, Acha."

Kedua mata Tesya melebar.

"Wah, itu penting banget Kak. Harus cepat diambil," sahut Tesya sok heboh. Tesya sendiri tau banget bahwa Acha sangat suka hal-hal berbau sapi dan pengoleksi sapi sejati.

Acha lagi-lagi dibuat tertawa.

"Acha duluana ya. Tesya hati-hati pulangnya."

"Kak Acha juga hati-hati. Kalau orang-nya minta tebusan kasih aja, Kak."

"Minta tebusan?" kini giliran Acha yang kaget. Acha tak berpikir sampai kesana.

"Iya. Kan, kadang-kadang ada tuh orang yang minta tebusan atau minta uang karena udah nemuin barang pemiliknya."

Acha manggut-manggut mengiyakan dengan wajah lugunya.

"Kira-kira dia minta tebusan berapa ya? Acha lagi nggak bawa uang tunai banyak ini."

"Berapa ya, Kak?" Tesya ikut bingung.

"Semoga aja nggak minta uang banyak-banyak ya, Sya."

TOLONG DONG SIAPA AJA TERIAKIN DUA GADIS POLOS INI. KALAU YANG MAU ACHA AMBIL HANYALAH GANTUNGAN KUNCI BERBENTUK SAPI.

Eh, tapi buat Acha apapun yang berhubungan dengan Sapi bukanlah 'hanya' tapi 'hidup dan mati-nya'.

Kedua mata Tesya terbuka semakin lebar, dia mendekati Acha dengan tak santai.

"Kak, kalau ternyata dia nggak minta tebusan uang, tapi minta yang lain, gimana?" tanya Tesya khawatir.

Acha langsung ikut-ikutan melotot.

"Yang lain apa Tesya? Acha nggak punya apa-apa yang bisa dikasih, sumpah."

"Nggak tau, Kak. Ya apa gitu."

"Gimana ini Tesya. Gantungan kunci sapinya berharga banget buat Acha," ucap Acha gelisah.

"Kak Acha nggak kenal sama orangnya?" tanya Tesya sudah seperti detektif gadungan.

"Acha nggak kenal, Tesya."

"Nakutin loh Kak sekarang. Ketemu orang nggak dikenal, apalagi cuma berdua. Kalau Kak Acha diculik gimana?"

Acha mendadak terdiam. Tiba-tiba ia teringat dengan ucapan Glen lagi, semalam.

"Kata Glen, nggak ada yang mau nyulik Acha," ungkap Acha.

"Kenapa?"

"Karena bisa-bisa bukannya uang tebusan yang Acha kasih tapi sapi-sapi yang Acha kasih."

Tesya tertawa hambar, tidak salah juga jawaban kakak kelasnya itu. Memang sangat benar.

"Kak Acha mending jangan berangkat sendiri deh nemuin orang itu," usul Tesya.

"Gitu ya, Tesya?"

Tesya menganggukkan kepalanya dengan yakin.

"Coba ajak Kak Iqbal, minta temenin dia. Jam segini pasti dia sudah pulang kuliah," tambah Tesya.

Acha melirik jam tangannya. Benar perkataan Tesya, biasanya jam segini Iqbal sudah pulang kuliah. Tapi? Bagaimana dengan pertengkaran mereka berdua yang belum selesai?

"Kak Acha buruan telfon Kak Iqbal," paksa Tesya.

Acha mendadak gelagap sendiri dan buru-buru mengeluarkan ponselnya.

"Telfon Iqbal, ya?" tanya Acha ragu.

"Iya, Kak. Biar lebih aman, Kak Acha dianterin Kak Iqbal. Kalau Tesya yang antar nanti sama aja dong. Kita berdua kan, cewek. Lebih baik yang antar cowok," perjelas Tesya panjang dan lebar.

Acha manggut-manggut membenarkan penjelasan Tesya. Acha menghela napasnya pelan-pelan, berusaha mengesampingkan egonya sesaat. Siapa tau juga karena hal ini, dia bisa baikan dengan Iqbal.

Sungguh, Acha merindukan cowok itu dan ingin memperbaiki hubungannya. Tapi, jika mengingat lagi kejadian-kejadian Iqbal dan Biya serta jawaban Iqbal semalam, sakit hati Acha masih sangat ada.

"Acha telfon Iqbal ya," ucap Acha.

Acha pun segera melakukan panggilan ke Iqbal.

Nada dering terhubung, tinggal menunggu pemilik nomor tersebut mengangkat panggilan.

Acha dan Tesya saling bertatapan, cukup lama nada sambung itu berbunyi dan masih belum ada tanda-tanda Iqbal menerima panggilan Acha.

Nomor yang anda tujuh tidak menjawab. Silahkan meninggalkan pesan suara .....

Acha mematikan panggilan tersebut. Iqbal tidak menjawab panggilannya.

"Iqbal nggak nerima, Sya. Kayaknya Iqbal masih sibuk di kampus," ucap Acha sedikit sedih.

Tesya menatap Acha dengan tidak tega.

"Gimana dong, Kak?"

"Acha berangkat sendiri aja Tesya nggak apa-apa. Lagian masih sore juga dan tempat ketemuannya di café sebrang SMA, nggak jauh dari sini. Dan, pasti rame banget disana."

Tesya menghela napas pelan sembari mengangguk.

"Oke Kak. Beneran hati-hati ya."

"Iya Tesya. Makasih banyak."

"Kalau ada apa-apa, kabari gue," pesan Tesya.

"Iya Tesya."

"Gue duluan, Kak."

Tesya pun beranjak pergi meninggalkan Acha setelah pamitan dan melambaikan tangannya. Sedangkan, Acha kini tengah memandang layar ponselnya yang sudah berubah gelap.

"Apa Iqbal lagi di perpustakaan?"

****

Mobil Abdi dan Iqbal sama-sama sampai bersamaan di parkiran café. Abdi, Iqbal dan Biya segera keluar dari mobil dan berkumpul di depan mobil Iqbal.

Iqbal mengeluarkan ponselnya yang sempat bergetar, sepertinya ada sebuah panggilan. Namun, dia tak berani mengangkatnya karena sedang menyetir.

Iqbal tertegun sesaat, ketika nama Acha tertera disana. Acha menelfonnya.

"Bal, ayo!" ajak Abdi dengan tak sabar.

Iqbal mendongak sedikit tersentak. Ia mengangguk dan memasukan kembali ponselnya ke dalam saku.

Iqbal memilih untuk menelfon Acha ketika sudah sampai rumah saja.

Abdi, Iqbal dan Biya berjalan bersamaan ke arah café yang terlihat lumayan rame dari luar parkiran.

"Gue ke ATM sebelah café sebentar ya. Ambil uang," ucap Biya saat matanya melihat ATM tepat sebelah café.

Abdi dan Iqbal menoleh ke Biya sembari mengangguk.

"Nanti langsung masuk café aja Bi dan cari kita ya," seru Abdi.

"Oke."

Dan, kini tinggal Abdi dan Iqbal saja yang terus berjalan. Abdi dengan wajah berbinar-binar dan perasaan gugup setengah mampus!

Sedangkan Iqbal dengan langkah malas. Jujur, Iqbal masih kepikiran dengan Acha yang tadi menelfonnya.

Iqbal melirik ke Abdi dengan tajam. Andai saja bukan karena demi komedi putar sapi! Sudahlah, Iqbal akan berusaha menahannya selama beberapa menit ini.

****

Iqbal dan Abdi sudah masuk ke dalam café. Abdi mengedarkan pandangannya setelah mendapat balasan dari gadis pemilik gantungan kunci sapi itu, bahwa dia berada di meja paling ujung dengan baju warna merah muda polos.

Dan, tentu saja Abdi masih ingat jelas bagaimana paras canitk gadis itu. Paras yang Abdi mimpikan sejak semalam.

"Mana?" tanya Iqbal tak sabar.

"Bentar, gue masih nyari."

"Gue ke toilet dulu," pamit Iqbal dan langsung ngeluyur begitu saja.

Bahkan, sebelum Abdi sempat menjawab, Iqbal sudah hilang dari pandangan Abdi. Dan, lagi-lagi Abdi hanya bisa mengelus dada.

"Sabar Abdi. Orang sabar bisa ketemu Bidadari."

Abdi mengedarkan pandangannya lagi, berjalan lebih masuk. Hingga akhirnya, ia menemukan seorang gadis yang menurutnya paling bercahaya diantara pengunjung yang lain.

Gadis yang tengah duduk cantik di meja ujung café sembari menoleh ke kanan dan ke kiri, seperti sedang menunggu kedatangan seseorang.

Abdi langsung memegang dadanya yang berdetak lebih cepat. Sumpah, Abdi sangat gugup saat ini.

"Tenang Abdi. Nggak apa-apa panik asal jangan pingsan."

Abdi menghela napasnya pelan-pelan, memantapkan hatinya sebentar. Kemudian, ia memberanikan diri untuk melangkah kembali mendekati gadis itu.

****

Abdi akhirnya sampai di depan gadis dambaannya. Dan, gadis itu juga tengah menatapnya saat ini. Abdi tersenyum canggung.

"Gue Abdi."

Abdi tiba-tiba memperkenalkan dirinya dengan bodohnya, membuat cewek yang ada di depannya menatapnya dengan bingung.

"Maksud gue, gue Abdi yang nemuin gantungan kunci sapi, lo," ralat Abdi cepat ketika menyadari kebodohannya.

Ah, gadis itu mengangguk-angguk, tersenyum tipis ke arah Abdi.

"Acha."

Ya Tuhan! Abdi rasanya ingin melayang sekarang juga cuma gara-gara disenyumin Bidadarinya. Abdi merasakan telapak tangannya mulai panas-dingin.

*"Acha! Acha! Acha!"*Nama yang cantik untuk seorang Bidadari. Dan, Abdi akan selalu mengingatnya!

Yah, gadis yang ditemui Abdi adalah Acha. Tentu saja, Acha yang kita kenal. Acha pecinta boneka sapi dan pacar dari Iqbal, teman kelas Abdi yang sekarang masih di toilet dan sebentar lagi akan kembali untuk mencari keberadaan Abdi.

"Gue boleh duduk?" tanya Abdi meminta izin.

"Silahkan," balas Acha.

Abdi tak bisa melepaskan matanya dari Acha yang sedari tadi tersenyum canggung melihat tingkah aneh Abdi. Acha sampai beberapa kali menyentuh pipi-nya takut ada sesuatu disana.

Karena tatapan Abdi yang terlalu intens. Acha jadi sedikit takut.

"Udah nunggu lama?" tanya Abdi basa-basi.

"Baru aja sampai," jawab Acha.

"Udah makan?" tanya Abdi semakin kaku.

"Sudah."

"Mau makan lagi, nggak?"

Bodoh sekali kau Abdi, manusia yang katanya bisa segalanya! Giliran di hadapan Acha saja mati kutu kau!

Abdi lagi-lagi merutuki kebodohannya.

"Nggak perlu, masih kenyang," jawab Acha seramah mungkin. Karena, dia masih belum mendapatkan gantungan kunci sapinya.

Abdi menyodorkan satu buku menu di atas meja lebih dekat ke Acha. Beneran deh! Abdi mulai keringat dingin dari pelipis hingga belakang leher. Baru pertama kali ini, dia dibuat *kelojotan* gara-gara seorang cewek.

"Belum pesan minum, kan?" tanya Abdi menyadari masih tidak ada apapun di meja Acha.

"Belum."

"Pesan aja, gue yang bayar."

Acha terdiam sebentar, kemudian mengangguk kaku. Acha merasa lebih aneh. Dikira dia nggak bisa bayar apa gimana?

Acha berusaha sabar, menerima menu tersebut dan mulai fokus memilih pesanannya. Acha sedikit lebih menunduk karena tulisan menu yang agak kecil-kecil.

"Oh ya, gue kesini tadi bawa temen gue nggak apa-apa, kan? Dia lagi di toilet"

Acha mengangguk dengan mata masih fokus ke menunya.

"Nggak apa-apa."

Abdi tersenyum lega. Selain cantik ternyata sangat ramah. Abdi bukannya melihat buku menu-nya sendiri, malah terus memperhatikan Acha yang fokus sekali menunduk mengamati menu-menu disana.

"Lihat menu aja cantik," puji Abdi sangat lirih dan hanya dirinya yang bisa mendengar.

Acha sendiri sebenarnya tidak haus. Ia ingin sekali cepat-cepat meminta gantungan kunci sapinya dan pergi dari sini. Tapi, Acha takut dikira tidak sopan.

"Udah selesai?"

Abdi langsung menoleh, mendengar suara bersamaan tepukan pelan di bahunya. Abdi melihat Iqbal sudah berdiri disampingnya.

"Belum, bentar ya," pinta Abdi sangat pelan sembari memohon.

Iqbal menghela napas berat, sedikit malas.

"Buruan," pekik Iqbal sangat pelan juga.

Abdi mengangguk-angguk semangat. Ia segera berpindah kursi ke samping dan mempersilahkan Iqbal duduk di sebalahnya.

Abdi merasa lebih lega, kehadiran Iqbal membuat kegugupannya berkurang.

"Acha, kenalin teman gue."

Iqbal sedari tadi memang tidak memperhatikan cewek yang di temui Abdi. Baru saja Iqbal selesai duduk dan ingin merogoh ponselnya, langsung ia undurkan, ketika mendengar sebuah nama yang dipanggil oleh Abdi.

Sontak, Iqbal langsung menatap ke gadis yang ada di depannya. Saat itu juga, seperti sebuah gerakan *slowmotion*, Acha juga mengangkat kepalanya.

Hingga akhirnya, mata Iqbal dan Acha saling bertemu. Dan, keduanya sama-sama terkejut.

"Temen gue namanya Iqbal." Abdi masih tak menyadari situasi yang ada di sekitarnya sekarang. "Bal, kenalin dia Acha."

Tak ada sahutan dari Acha maupun Iqbal. Keduanya masih sama-sama terdiam dengan tatapan yang terus saling menyorot dan mengunci.

Abdi menatap ke Acha dan Iqbal bergantian dengan bingung. Kenapa ia tiba-tiba merasa keadaan di sekitarnya yang awalnya berbunga-bunga menjadi berpetir-petir? Terasa menegangkan?

"Sori lama, ATM-nya antri banget tadi."

Abdi dan Acha langsung bersama-sama menoleh ke sumber suara. Sosok Biya datang dengan langkah terburu-buru dan napas sedikit ngos-ngosan.

Biya langsung membeku ditempat, baru menyadari situasi yang cukup menakjubkan di hadapannya. Sejenak, Biya dibuat bingung dan otaknya mendadak memproses cepat.

"Sahabat gue diajak bertemu sama pacar temen gue?"

Bukan! Bukan!

"Sahabat gue diajak bertemu sama temennya temen sahabat gue?"

Bener nggak sih?

"Sahabat gue sedang bertemu pacarnya sekaligus membawa teman kelasnya?"

Entahlah! Biya merasakan kepalanya hampir pecah karena mencoba membaca situasi sekarang. Untuk beberapa detik keadaan mendadak hening.

Acha perlahan kembali menatap ke Iqbal. Cowok itu masih terus menatapnya sangat lekat. Acha menahan napasnya sesaat dengan kedua tangan mulai terkepal.

Detik berikutnya, Acha membuang muka dari Iqbal, tak ingin menatap Iqbal lagi.

Jujur, Acha sama sekali tidak menyangka akan melihat kehadiran Iqbal. Namun, yang buat Acha tidak menyangka lagi adalah kedatangan Biya.

Dan, sangat jelas bahwa Iqbal sedang bersama Biya! Iqbal mengabaikan panggilannya saat bersama Biya!

Acha pun memilih memecah keheningan diantara mereka semua.

"Boleh kembalikan gantungan kunci boneka sapi milik saya," pinta Acha.

Fokus semuanya kembali ke Acha. Baik Abdi, Biya dan tentu saja Iqbal yang tak pernah mengalihkan matanya dari Acha.

Abdi mengangguk cepat, ia segera mengeluarkan gantungan kunci sapi milik Acha dan menyodorkannya ke Acha.

"Gue jagain baik-baik si Lupi," ucap Abdi malu-malu.

Acha segera menerimanya, memaksakan senyumnya yang terasa sangat berat.

"Makasih banyak."

Acha memasukan gantungan kunci sapi tersebut ke dalam tas. Kemudian, tak ingin berlama-lama. Acha segera berdiri tanpa mau menatap Iqbal sedikit pun.

"Maaf Abdi. Acha pamit ya. Buru-buru harus pulang."

"Pulang sekarang?" tanya Abdi ikut-ikutan berdiri.

"Iya."

"Naik apa? Mau gue anter, nggak? Gue bawa mobil."

Acha menggeleng sopan.

"Nggak usah. Sekali lagi makasih."

Abdi melihat Acha hendak beranjak. Sontak Abdi segera menjulurkan tangannya, tak ingin melewatkan kesempatan.

"Boleh jabatan tangan, nggak?"

Acha menghentikan langkahnya seketika itu. Ia menoleh ke Abdi dengan bingung. Nyatanya, bukan hanya Acha yang bingung, Biya pun juga.

Dan, untuk pertama kalinya, Iqbal mengalihkan tatapanya dari Acha. Iqbal menatap Abdi cukup tajam. Namun, yang di tatap sama sekali tak menyadari.

"Kata orang, kalau jabatan tangan bisa ketemu lagi," lanjut Abdi penuh harap.

Acha merasakan sedikit gugup, bukan karena akan jabatan tangan dengan Abdi. Melainkan karena kehadiran Iqbal disana.

Acha menghela napas panjang, berusaha untuk tidak peduli. Iqbal saja bisa membawa Biya, kenapa dia tidak bisa berjabat tangan dengan cowok lain?

Acha mengembangkan senyumnya, tangannya bergerak terulur ingin menerima jabatan tangan Abdi.

Namun, belum juga tangan Acha sampai bersentuhan dengan tangan Abdi. Tangan lain sudah duluan menepis tangan Abdi lebih cepat.

Dan, ke tiga pasang mata secara bersamaan berpindah menatap ke arah pemilik tangan tersebut yang tak lain dan tak bukan adalah tangan Iqbal. Cowok itu sudah berdiri dengan tatapan yang tak bisa dijabarkan.

Iqbal kembali menatap Acha sangat lekat.

"Gue antar pulang."

Acha tak terlalu terkejut mendengar kalimat itu. Begitu juga dengan Biya. Namun, ada satu orang cowok yang melotot tak santai karena perkataan Iqbal.

"Bal, lo udah janji nggak bakalan rebut Bidadari gue!" bisik Abdi sangat pelan namun penuh penekanan ke Iqbal.

Iqbal tak mempedulikannya, ia hanya menatap Acha dan menunggu jawaban dari Acha.

Acha tersenyum kecil, namun bukan sebuah senyum yang ramah ke Iqbal. Dan, detik berikutnya ia kembali menatap ke Abdi.

"Abdi, Acha pamit ya."

Setelah itu, Acha melanjutkan langkahnya yang sempat tertunda. Acha benar-benar pergi begitu saja, meninggalkan Iqbal, Abdi dan Biya.

"Yaaa.... Bidadari gue pergi... Yaa.... Belum jabat tangan...." Frustasi Abdi.

Iqbal sempat terkejut mendengar ucapan Acha yang tidak mengacuhkannya. Iqbal segera menyadarkan dirinya, bersiap beranjak untuk menyusul Acha.

"Sori gue tinggal," ucap Iqbal ke Biya sebelum benar-benar ikut pergi.

Biya pun hanya mengangguk singkat, membiarkan Iqbal berlari mengejar Acha saat itu juga.

"Iqbal ngapain? Mau kemana?" heboh Abdi ingin menyusul.

Namun, Biya dengan cepat mencegah cowok itu.

"Mau kemana?" tanya Biya dengan tenangnya.

"Susul Bidadari gue lah!" jawab Abdi nampak sewot.

"Nggak usah."

"Kenapa nggak usah? Bisa direbut Iqbal nanti!"

"Kalau lo masih sayang sama nyawa lo, mending nggak usah." Biya memberi saran terbaiknya kepada Abdi.

"Karena gue sayang sama nyawa gue dan sayang sama kelanjutan masa depan gue yang bahagia, gue harus kejar cewek itu. Anterin dia pulang," kekuh Abdi.

Biya mendesah berat, mulai lelah dengan Abdi yang keras kepala.

"Lo suka banget ya sama Acha?" tanya Biya sungguh-sungguh.

Mendadak Abdi terdiam, tersipu malu.

"Iya. Kelihatan banget?" tanya Abdi mendadak lupa akan niatnya mengejar Acha dan Iqbal.

"Iya, sangat kelihatan."

Abdi terdiam sejenak, menyadari sesuatu yang aneh.

"Kok lo tau nama dia Acha?" tanya Abdi heran.

"Gue kenal sama dia," ungkap Biya.

"Lo kenal sama Acha?"

"Iya."

"Acha bidadari gue?"

Biya berdeham pelan, haruskan dia mengiyakan hak milik tersebut?

"Iqbal juga kenal sama Acha." Alih-alih mengiyakan, Biya memilih memberikan informasi penting kepada Abdi.

Abdi melotot tak santai, terkejut mendengar berita tersebut.

"Iqbal kenal sama Acha?" tanya Abdi langsung heboh lagi.

"Sangat kenal."

"Iqbal Guanna Freedy, Mahasiswa Kedokteran, teman kelas gue yang paling ngeselin sedunia tapi nilainya selalu di atas rata-rata?" tanya Abdi lagi ingin memastikan.

"Iya," jawab Biya dengan enteng.

Abdi geleng-geleng takjub, tak menyangka. Otaknya mendadak bingung. Namun, ada yang lebih penting dari itu. Mata Abdi kembali berbinar.

"Acha udah punya pacar belum?" tanya Abdi sangat semangat, ingin tau informasi yang menurutnya penting itu.

Biya terdiam sesaat, menatap Abdi dengan tatapan kasihan. Bagaimana bisa ada cowok se-menyedihkan ini?

"Udah punya," jawab Biya dengan berat hati.

Semangat Abdi mendadak mengendur, senyum di wajahnya juga mulai hilang dan berganti raut wajah putus asa.

"Beneran udah punya?" lirih Abdi sedih.

"Iya. Dan, lo kenal sama pacarnya."

Kedua mata Abdi lagi-lagi melotot tak santai, langsung kembali antusias saat itu juga.

"SIAPA? SIAPA? ANAK FAKULTAS MANA?" teriak Abdi tak santai, tak peduli beberapa pengunjung yang sudah melihat ke arah mereka.

Biya menghela napas berat, antara tega dan tidak memberitahu kenyataan pahit ini. Biya yakin, mungkin setelah mendengar jawabannya, Abdi akan memilih pindah negara.

"Siapa Bi? Siapa pacar Acha? Siapa namanya?" tanya Abdi semakin tak sabar.

Biya tersenyum tipis, tangananya menepuk pelan bahu Abdi.

"Iqbal."

*****

#CuapCuapAuthor

Bagaimana part ini? SUKA NGGAK?

SATU KATA PENYEMANGAT DONG BUATA ABDI SANG MANUSIA BISA SEGALANYA ^^

Kira-kira Iqbal dan Acha akan bertengkar lagi atau baikan nih?

KALIAN PENGIN IQBAL DAN ACHA BERTENGKAR LEBIH HEBAT ATAU BAIKAN?

Penasaran nggak sama apart selanjutnya?

Mau update kapan part 60-nya?

SAMPAI BERJUMPA SEGERA YA DI PART SELANJUTNYAA ^^

Semoga teman-teman selalu suka Mariposa 2, Support Mariposa 2 dan selalu baca Mariposa 2 Aminnn ^^

Jangan lupa buat ajak teman-teman kalian buat baca Mariposa 2 ya dan rekomendasiin juga cerita Mariposa 2 ke semua teman, saudara, keluarga bahkan ke group-group chat kalian ^^

Jangan lupa juga buat COMMENT dan VOTE yang paling selalu ditunggu dari teman-teman semuaaa. Biar akunya makin semangat nulis lagi untuk kalian ^^

Pantengin juga Instagramku yaa @luluk_hf, aku biasanya kasih spoiler-spoiler Mariposa 2 di snapgram. Jadi langsung aja follow biar nggak ketinggalan infonya ^^

MAKASIHHH BANYAAK SEMUAA, SELALU SAYANG KALIAN SEMUA DAN SELALU JAGA KESEHATAAN YAAA. JANGAN KELUAR RUMAH DULU JIKA TIDAK PERLU, SELALU PATUHI PROTOKOL KESEHATAN, DAN MAKAN-MAKANAN YANG BERGIZI YAA. SEHAT SELALU BUAT KITA SEMUAA AMINNN ^^

Salam,

Luluk HF

60 - The Question

Assalamualaikum teman-teman semuanyaaa. Alhamdulillah hari Jumat datang lagi ^^

SIAPA YANG SUDAH NUNGGU MARIPOSA 2 UPDATE DARI TADI?

TUNJUKAN PASUKAN MENG KALIAAN SEBANYAK MUNGKIN ^^

Paling nunggu scene apa nih di part 60 kali ini? ^^

SUDAH DISIAPKAN DAN DIKUATKAN HATINYA BUAT PART INI? ^^

Sebelum baca Mariposa 2. Aku ada info penting nih buat teman-teman semua ^^

PRE ORDER EBOOK SNAPSNIP GENG MULTINASIONAL SEASON III SUDAH DIBUKA YAA ^^

BAGI TEMAN-TEMAN YANG INGIN ORDER LANGSUNG BISA ISI FORM INI :

https://bit.ly/POEbookGengMultinasional

TEMAN-TEMAN BISA LANGSUNG ISI FORM DI : https://bit.ly/POEbookGengMultinasional

UNTUK BULAN INI SAJA ADA DISKON DARI HARGA 50.000 MENJADI 30.000

Pembayaran bisa melalui :

-Transfer Bank (BCA dan BRI)

-Shopeepay

-Dana dan OVO

(Kalian langsung aja buka link ini diatas dan ada tata cara pembayarannya yaa)

JADI JANGAN SAMPAI KETINGGALAN KARENA HANYA BULAN INI SAJA^^

SEGERA PESAN DAN BELI SEKARANG JUGA EBOOK SNAPSNIP GENG MULTINASIONAL ^^

DAN, SELAMAT MEMBACA MARIPOSA 2. SEMOGAA SEMAKIN SUKA SAMA MARIPOSA 2 YAA ^^

*****

Iqbal mengejar Acha, mempercepat langkahnya hingga dia bisa menangkap lengan Acha dan membuat Acha mau tak mau berhenti.

"Mau kemana?" tanya Iqbal, berusaha mengatur napasnya sebentar.

"Pulang," jawab Acha tanpa mau menatap Iqbal.

Iqbal menghela napas panjang, menenangkan pikirannya. Iqbal tau bahwa Acha masih terlihat marah dengan dirinya. Dan, mungkin bertambah marah karena melihat keberadaan Biya tadi.

"Gue anterin."

"Acha bisa pulang sendiri."

Acha melepaskan tangan Iqbal dari lengannya, namun Iqbal malah berganti menggenggam jemarinya, membuat Acha sedikit terkejut karena genggaman Iqbal yang cukup erat.

Rasanya sangat aneh, dada Acha mendadak terasa lebih sakit. Acha memang merindukan genggaman itu. Namun, ia juga marah dengan pemilik tangan itu.

"Gue anterin, Cha," mohon Iqbal. Jujur, Iqbal ingin sekali memperbaiki keadaan hubungan mereka, menyelesaikan masalah semalam.

Tatapan Acha perlahan menurun ke bawah, senyumnya mengambang tipis.

"Bukannya Iqbal harus anterin Biya?" serang Acha cepat.

Iqbal tidak terlalu terkejut mendengarnya, sudah mengira jika Acha akan membahas kehadiran Biya tadi. Iqbal berusaha tetap tenang.

"Kita satu tower Apartmen, Cha. Satu arah pulang," jelas Iqbal berusaha membuat Acha mengerti.

Acha mengangguk-angguk kecil,senyumnya berubah sinis.

"Acha kan nggak satu arah sama Iqbal, jadi Acha bisa pulang sendiri. Iqbal nggak perlu anterin Acha," sindir Acha terang-terangan.

Iqbal langsung dipojokkan oleh serangan kedua Acha.

"Cha, jangan seperti anak kecil," pinta Iqbal.

Namun, kalimat Iqbal barusan berhasil membuat emosi Acha mulai bergejolak hebat. Kedua tangan Acha mengepal kuat. Acha menahan untuk tetap tenang walau sangat susah.

Perjuangan Acha untuk bersikap lebih dewasa selama hampir dua tahun terakhir serasa di hancurkan seketika oleh kalimat Iqbal itu.

Acha merasakan dadanya kembali sakit dan kedua matanya memanas.

"Maaf, kalau Acha masih seperti anak kecil," lirih Acha.

Dan, Iqbal tersadarkan bahwa dia baru saja membuat satu kesalahan lagi. Iqbal merutuki kebodohannya.

"Cha, bukan gitu maksud gue."

"Acha ngerti kok maksud Iqbal," potong Acha cepat.

"Cha, gue minta maaf," akuh Iqbal cepat tak ingin membuat Acha semakin marah.

Acha berusaha untuk tidak menangis, menguatkan hati dan dirinya sendiri. Acha menghela napasnya pelan-pelan. Kemudian, mengangkat kepalanya lagi.

Acha memaksakan senyum getirnya. Kemudian, menoleh ke Iqbal.

"Iqbal nggak akan lepasin genggaman tangan Iqbal sampai Acha mau dianter pulang sama Iqbal, kan?" tanya Acha.

Iqbal sedikit tertegun mendengarna, namun ia segera mengangguk.

"Iya."

Jawaban yang sudah Acha duga apalagi Acha dapat merasakan genggaman Iqbal mengerat seolah takut dilepas paksa oleh Acha.

"Oke, Acha mau di antar sama Iqbal. Tapi ada satu syarat," ucap Acha sungguh-sungguh.

"Apa?" tanya Iqbal senang mendengar Acha tidak menolak lagi.

Senyum Acha berubah, lebih penuh arti.

"Acha nggak mau naik mobil Iqbal."

Yah, Acha sedang sengaja menunjukkan ke Iqbal. Arti dari sikap kekanak-kanakan sebenarnya!

*****

Demi Acha dan tak ingin Acha semakin marah. Iqbal langsung menerima permintaan Acha. Saat itu juga, Iqbal langsung menelfon Glen dan Rian meminta salah satu dari mereka untuk segera datang ke café sebrang SMA.

Untung saja, Glen mengiyakan karena posisinya berada di dekat café.

Kenapa Iqbal tidak bertukar mobil dengan Abdi saja?

Jangankan berpikiran untuk bertukar mobil! Mengingat nama cowok itu saja untuk saat ini, Iqbal tidak sudi!

Dan, selama menunggu mobil Glen datang, Iqbal tak pernah mau melepaskan genggaman tangan Acha.

Iqbal menoleh ke Acha, gadis itu terlihat sedikit ke panasan karena cahaya matahari sore.

"Mau masuk lagi ke café?" tawar Iqbal.

"Nggak," jawab Acha sekadarnya. Ia hanya berharap Glen segera datang.

Iqbal melihat pelipis Acha yang mulai berkeringat. Iqbal dengan cepat mengusapinya dan membuat Acha sedikit tersentak, menjauhkan wajahnya cepat.

"Keringat lo keluar terus, Cha," ucap Iqbal memberitahu.

Acha tak membalas. Ia memilih mengelap keringat-nya sendiri yang ada di pelipis dan lehernya.

"Glen masih lama?" tanya Acha masih tidak mau menatap Iqbal.

"Sebentar lagi."

Acha tidak bisa mengeluh, dia sadar dengan resiko dari permintaannya sendiri. Acha menundukkan kepala, mulai lelah.

"Kenapa nggaka naik taxi aja?" lirih Acha mengutarakan ide-nya dengan pelan. Namun, cukup terdengar di telinga Iqbal.

Sebenarnya, Iqbal terpikir sampai sana. Tapi, jika dia memilih mengantar Acha dengan taxi. Iqbal yakin, gadis itu akan langsung kabur sesampai taxi mereka sampai dirumah.

Dengan tetap menggunakan mobilnya atau mobil Glen, Iqbal akan punya kesempatan untuk menahan Acha di dalam mobil.

"Mau gue belikan minum?" tawar Iqbal lagi.

Acha menggeleng, masih dengan tatapan ke bawah sembari memainkan satu kakinya.

"Nggak usah."

Iqbal lebih mendekatkan tubuhnya di samping Acha, sorot matanya tak bisa lepas dari gadisnya.

"Acha," panggil Iqbal.

"Apa?"

"Lihat gue," pinta Iqbal.

Terdengar helaan napas pelan dari hidung Acha. perlahan gadis itu menoleh ke Iqbal.

"Nggak suka gue anterin pulang?" tanya Iqbal sungguh-sungguh.

Acha pun dapat merasakan, genggaman tangan Iqbal terasa lebih erat.

"Suka," jawab Acha.

Iqbal tersenyum tipis. Lagi-lagi nada suara Acha lebih menjawab pertanyaannya. Dan, belum sempat Iqbal bertanya lagi. Acha lebih duluan membuang muka, kembali menatap ke bawah, tidak menghiraukan Iqbal begitu saja.

****

Akhirnya sebuah mobil Porsche merah memasuki parkiran Café. Iqbal tersenyum lega yang di tunggu datang juga.

"Glen udah datang," ucap Iqbal.

Acha langsung mengangkat kepalanya, mencari keberadaan mobil Glen. Acha sangat lega sekali. Kehadiran Glen seperti penyelamatnya. Sepertinya baru kali ini, Acha merasa keberadaan Glen sangat membantu hidupnya.

"Makasih banyak teman sesama presiden." Acha mengutarakannya dalam hati dengan tulus untuk seorang Glen Anggara.

Iqbal dan Acha segera berjalan mendekati mobil Glen yang sudah terparkir tepat di samping mobil Iqbal.

Iqbal mengeluarkan kunci mobilnya dan melemparkannya ke Glen saat cowok itu sudah berdiri manis di pinggir pintu mobil.

"Harus banget genggaman tangan?" ledek Glen setelah berhasil menangkap kunci mobil Iqbal.

Baik Iqbal dan Acha tak berniat menjawab. Iqbal langsung merebut kunci mobil Glen dengan tak berdosanya.

"Gue pinjam dulu," ucap Iqbal.

"Mobil lo kenapa lagi?" tanya Glen heran.

Iqbal bingung harus menjelaskan darimana. Dan, sebelum Iqbal menjawab, Acha duluan memotong pembicaraan mereka.

"Iqbal, Acha masuk mobil dulu," pinta Acha.

Iqbal mengangguk cepat, mengiyakan.

"Iya."

Acha menatap Iqbal dengan bingung, untuk beberapa saat.

"Lepasin tangan Acha," pinta Acha kedua kalinya.

Ah... Iqbal buru-buru melepaskannya. Dan, Acha pun berjalan ke sisi lain pintu mobil, memilih masuk terlebih dahulu. Acha meninggalkan Iqbal dan Glen.

Sedangkan Glen, sedari tadi menahan tawa melihat sikap bucin sahabatnya.

"Lo bertengkar sama Acha?" tebak Glen tepat sasaran.

Iqbal menghela napas berat, mengangguk dengan pasrah.

"Iya."

"Gara-gara apa lagi?"

"Gue jarang bertengkar sama Acha," protes Iqbal tidak terima dengan kata 'lagi' dalam kalimat pertanyaan Glen.

"Tapi sekali bertengkar bisa lama dan hebat pertengkarannya!" cibir Glen.

Iqbal menggeleng singkat, tak ingin memperpanjang pembahasan ini.

"Gue duluan," pamit Iqbal.

"Gini aja nih sambutannya? Nggak ada minuman gitu buat gue?" protes Glen balik.

"Lo lebih kaya dari gue," tajam Iqbal.

"Lo lebih pinter dari gue," balas Glen tak mau kalah.

"Lebih pilih kaya apa pinter?"

Glen bergumam panjang.

"Gue mau jadi orang kaya dan juga pinter."

Iqbal menepuk pelan bahu Glen.

"Bangun! Masih sore!"

Sial! Glen mengumpat dalam hati. Ia hanya bisa memperhatikan Iqbal yang sudah berjalan meninggalkannya untuk masuk ke dalam mobil.

"Hati-hati bawa anak gue. Jangan sampai lecet!" seru Glen berpesan.

Namun, Iqbal tak menyahuti. Cowok itu langsung menjalankan mobil Glen beranjak dari sana, meninggalkan sang pemilik asli.

Glen geleng-geleng sendiri sembari mengelus dadanya untuk berusaha sabar menghadapi hidup yang terkadang kejam ini.

Ketika inginberanjak, Glen tiba-tiba tak sengaja menatap telapak tangannaya sendiri. Glen mengangkatnya setinggi keningnya. Sesekali memutar-mutar dengan tatapan lekat.

"Udah berapa lama ya gue jomblo?"

*****

Abdi tak bisa merasakan apapun sekarang. Nyawanya seperti baru saja diambil. Untuk bernapas saja rasnaya enggan lagi. Dan, entah sudah berapa kali Abdi membuang napas beratnya.

Seolah dia adalah manusia yang memiliki masalah paling berat di dunia ini.

Di sisi lain, Biya hanya bisa sabar melihat Abdi yang duduk dengan tatapan kosong. Seperti orang yang sudah tidak punya tujuan hidup dan semangat hidup.

Sebenarnya, Biya ingin sekali meninggalkan 'bocah menyedihkan' ini. Namun, Biya takut besok pagi dia mendapat kabar kalau salah satu mahasiswa kedokteran bunuh diri karena salah pilih Bidadari!

Kan, nggak lucu! Eh, lumayan lucuh sih.

"Lo sampai kapan mau diem terus?" tanya Biya, kesabarannya mulai habis.

Abdi mendesah berat.

"Gue enaknya pindah negara mana ya?"

Biya geleng-geleng, sepertinya otak cowok di depannya itu juga baru saja akan menguap.

"Lo kalau masih diem terus, gue tinggal!" gertak Biya.

"Enaknya ke gurun sahara apa kutub utara ya?"

"Gue tinggal beneran!" kali ini gertakan Biya berubah ancaman.

"Enaknya gue bunuh diri pakai tali apa minum semprotan nyamuk, ya?"

Kedua tangan Biya mengepal, semakin gregetan.

"Abdi!"

Saat itu juga tubuh Abdi yang semula menyender penuh di kursi akhirnya duduk tegak. Abdi menatap Biya dengan kedua mata terbuka sempurna, membuat Biya sedikit kaget.

Dan, Biya baru menyadari bahwa paras Abdi sangat mem-prihatinkan. Wajahnya yang beberapa menit tadi masih ceria dan malu-malu. Kini berubah drastis seperti orang frustasi dan ingin mengakhiri hidupnya.

"Iqbal meskipun cuek dan nyebelin, dia masih punya hati yang murni, kan, ya?" Abdi memaksakan senyumnya dan menunggu jawaban Biya penuh harap.

"Mungkin."

Senyum Abdi perlahan memaksa ingin merosot mendengar jawaban Biya.

"Iqbal orangnya dingin-dingin lembut, kan? Tsundere gitu?"

"Mungkin."

Abdi ingin sekali meratap saat ini juga. Sepertinya dia memang harus pesan tiket pesawat ke kutub utara.

"Iqbal nggak bakalan bunuh gue kan?" lirih Abdi pasrah.

"Mungkin."

Abdi mendesis kesal, jawaban Biya sedari tadi bukannya menenangkannya malah membuatnya semakin takut.

"Lagian, ngapain sih pacar Iqbal harus Acha!" gerutu Abdi.

Biya menghela napasnya pelan, tak paham dengan pemikiran cowok di depannya ini.

"Harusnya lo yang ngapain suka sama Acha!" tajam Biya.

"Ya kan namanya takdir dipertemukan dan gue kiranya dia jodoh gue," balas Abdi memberikan pembelaan.

Biya sudah lelah menghadapi Abdi dan mendengarkan ocehan tak jelas cowok itu. Ia pun memilih untuk berdiri.

"Gue pulang."

Namun saat Biya akan beranjak, Abdi dengan cepat mencegah lengan Biya, membuat Biya kaget. Ia menoleh ke Abdi, melihat cowok itu merengek seperti bocah kecil.

"Kasih gue solusi," pinta Abdi sungguh-sungguh.

Biya mengerutkan kening.

"Solusi apa?"

"Gue pindah negara? Pindah kampus? Apa pindah planet?"

Biya berpikir cepat.

"Pindah alam gimana?" tanya Biya balik memberikan saran terbaiknya.

Abdi langsung mendesis kesal dengan tangan yang langsung melepas lengan Biya.

"Mati dong gue."

"Daripada lo mati di tangan Iqbal."

"Kata lo Iqbal baik anaknya."

"Gue jawab mungkin."

"Sial!" umpat Abdi terpojokkan.

Biya melipat kedua tangannya di depan dada, menatap Abdi dengan tegas.

"Mau saran terbaik dari gue?"

Abdi mengggangguk-angguk pasrah seolah tak punya harapan lagi.

"Mau banget," rajuk Abdi.

Biya menurunkan tangannya perlahan dan mengembangkan senyumnya penuh arti.

"Pura-pura aja amnesia!"

******

Mobil yang dikendari Iqbal dan Acha akhirnya sampai di depan rumah Acha. Dan, Acha memilih tak langsung turun, karena dia tau Iqbal pasti akan mencegahnya. Mereka sama-sama diam, masih belum ada yang mau membuka suara.

Hingga akhirnya, Iqbal bertekad duluan.

"Mau terus bertengkar kayak gini?" tanya Iqbal langsung ke titik permasalahan mereka.

Acha menggeleng kecil. Jujur, Acha juga tidak menginginkannya.

"Sekarang bilang, apa yang lo pikirin, apa yang lo khawatirin, apa yang lo mau dan apa yang harus gue lakuin biar lo nggak marah lagi," pinta Iqbal sungguh-sungguh.

Acha mengigit bibir bawahnya, mulai gundah. Acha ragu untuk menjawabnya.

"Bilang, Cha," mohon Iqbal.

Acha menghela napas panjang, bersiap untuk menjawab.

"Dari awal Acha lihat Iqbal dan Biya berdua di Apartment iqbal, Acha sangat takut. Karena Iqbal yang Acha kenal, nggak akan berduaan sama cewek lain di APartmennya pula. Iqbal yang Acha kenal nggak se-perhatian itu ke cewek lain selain ke Acha."

Iqbal mendengarkan, memilih untuk tak membantah kali ini.

"Acha awalnya berusaha ngerti, karena Biya temen kecil Iqbal walau Acha udah negrasa takut. Tapi saat tau Iqbal nggak jujur masalah kuncir rambut itu, Acha semakin takut. Kenapa Iqbal nggak jujur ke Acha sat itu? Bukan, tepatnya, kenapa Iqbal nggak jujur sama Acha dari awal? Nggak cerita sama Acha dari awal kalau ada temen kecil Iqbal yang harus Iqbal bantu."

Acha menguatkan dirinya agar tidak menangis.

"Acha paham Iqbal kasihan dan ingin bantu Biya, tapi Acha takut rasa kasihan Iqbal berubah lebih dari itu. Sikap Iqbal dan kedekatan Iqbal ke biya terlihat berbeda saat Iqbal dekat sama cewek-cewek lain selain Acha. Acha bisa rasain itu. Terutama saat tau, Iqbal berdua saja sama Biya di Apartment. "

Iqbal tak tega melihat bahu Acha yang mulai bergetar. Iqbal memberanikan diri menyentuh tangan Acha, menggenggamnya.

"Kita hanya makan Cha waktu itu. Bahkan, gue nggak tidur di Apartemen, saat Biya nginap disana."

Deg! Acha tidak salah dengar bukan? Acha langsung menoleh ke Iqbal, menarik tangannya yang di pegang oleh Iqbal saat itu juga.

"Biya pernah tidur di Apartmen Iqbal?" tanya Acha, suaranya langsung memberat.

Bodoh! Iqbal mengumpati dirinya sendiri. Bagaimana bisa dia mengungkapkan hal itu di situasi seperti ini? Bukannya meredam kemarahan Acha, dirinya semakin menyulutnya.

"Waktu itu Biya nggak ada tempat tinggal. Gue, Rian dan Glen putusin Biya tidur di Apartmen gue dulu di hari itu, sebelum Apartmen Glen di bersihkan dan di tinggali Biya saat ini," perjelas Iqbal.

Kedua mata Acha mulai berkaca-kaca seolah tak mempedulikan penjelasan Iqbal. Karena yang lebih melekat di kepala Acha saat ini adalah kenyataan bahwa cewek lain pernah tidur di Apartmen Iqbal, pacarnya.

"Iqbal ada rasa sama Biya?" tanya Acha lemah.

Iqbal terkejut mendengarnya.

"Cha, gue nggak mungkin suka sama biya. Gue cuma kasihan dan ingin bantu."

"Kasihannya Iqbal istimewa banget sampai Iqbal izinin Biya tidur di Apartmen Iqbal?"

"Dia nggak ada tempat tinggal di hari it..."

"Hotel banyak," potong Acha cepat.

"Kita nggak bisa tinggalin Biya sendiri waktu itu."

"Kenapa nggak bisa?"

Iqbal merasakan emosinya ikut naik, sikap tenangnya mulai goyah.

"Cha, berhenti pojokin gue! Denger penjelasan gue dulu!" Iqbal tanpa sadar menaikan nada suaranya dan membuat Acha tersentak kaget.

Tanpa sadar air mata Acha langsung jatuh saat itu juga, pertahanan Acha runtuh. Tubuh Acha semakin bergetar. Dan, Iqbal menyadri kesalahannya semakin fatal saat melihat Acha menangis.

Iqbal menggerakan tangannya, ingin menyentuh pipi Acha. Namun, Acha lebih cepat menepis tangan Iqbal.

"Acha nggak marah sama Iqbal. Acha diem dari kemarin karena Acha sedang berusaha terus untuk percaya sama Iqbal. Acha berusaha melawan rasa takut Acha, melawan rasa ragu Acha ke Iqbal. Dan, Acha cuma ingin Iqbal jujur, itu aja. Acha nggak ada ingin Iqbal minta maaf ke Acha. Acha hanya ingin tau alasan kenapa Iqbal nggak jujur sama Acha sejak awal!" Acha tak peduli dengan suara isakannya dan air matanya yang terus mengalir tanpa bisa dikendalikannya. Acha hanya ingin meluapkan semuanya sekarang.

"Cha, gue nggak bermaksud bu..."

"Bukan Acha yang nggak percaya sama Iqbal. Tapi, Iqbal yang nggak percaya sama Acha. Kalau dari awal Iqbal jelasin dan cerita tentang Biya, pasti Acha dengan senang hati dengerin dan berusaha mengerti. Tapi,

nyatanya, sejak awal Iqbal sendiri yang sembunyiin dan nggak cerita. Karena Iqbal ragu, Acha bakalan bisa ngerti apa enggak."

Iqbal langsung dibuat bungkam, tak bisa membalas, karena perkataan Acha memang sangat tepat sasaran.

"Maaf."

Satu kata yang berhasil membuat air mata Acha semakin turun sangat deras, satu kata yang berhasil membuat dada Acha semakin sakit. Satu kata yang mengartikan bahwa Iqbal memang benar telah ragu kepadanya dan tak percaya kepadanya.

"Iqbal beneran sayang sama Acha?" tanya Acha dengan suara serak menahan isakan.

Iqbal mengepalkan kedua tangan kanannya kuat, saat pertanyaan itu terlontarkan dari bibir Acha. Iqbal seperti baru saja di tikam oleh pedang yang cukup tajam.

"Gue sayang sama lo, Cha," akuh Iqbal jujur.

"Terus kenapa Iqbal ragu buat jujur ke Acha?"

Iqbal tak bisa menjawab, ia sendiri belum tau kenapa dia melakaukan hal itu.

"Nggak bisa jawab ya?" lirih Acha semakin pedih.

Iqbal menggenggam tangan Acha, sangat erat bahkan tak membiarkan Acha untuk menepisnya.

"Gue salah, gue minta maaf."

"Acha nggak butuh maaf Iqbal!" jenuh Acha melihat Iqbal tak kunjung paham.

Iqbal perlahan melepaskan genggamanya. Ia memejamkan kedua matanya sejenak, kepalanya terasa semakin terasa berat. Kenapa semua jadi semakin rumit seperti ini!

Iqbal mengontrol napasnya sejenak, mendinginkan pikirannya. Ia berusaha untuk mencari jalan keluar agar masalah ini cepat selesai dan Acha tidak marah lagi.

Suara isakan Acha membuat Iqbal sama sekali tak bisa fokus dan tak bisa berpikir tenang.

Iqbal perlahan membuka matanya kembali, menatap Acha yang masih terus memperhatikannya dengan kedua mata sudah basah. Air mata gadis itu masih terus turun, sangat deras.

Wajah Acha berubah memerah karena tangisannya.

Kenyataan pahit yang harus Iqbal terima bahwa dia membuat Acha menangis seperti ini. Padahal, ia sudah berjanji akan berusaha untuk buat gadis ini bahagia dan tidak menangis karena dirinya.

"Udah ya nangisnya," mohon Iqbal sungguh-sungguh.

Namun, Acha tak bisa lagi mengendalikan air matanya yang tetap saja terus turun tak berhenti.

"Iya, gue yang salah disini," akuh Iqbal untuk kesekian kalinya.

Acha menjauhkan tangannya yang ingin digenggam kembali oleh Iqbal. Acha sengaja melakukannya, membiarkan Iqbal semakin frustasi karena sikapnya.

"Iqbal paham kesalahan Iqbal dimana?" tanya Acha pilu.

Iqbal mengangguk.

"Gue nggak jujur sama lo."

"Kenapa?"

Lagi-lagi Iqbal terbungkam. Pertanyaan itu terasa sulit terpecahkan di otak Iqbal. Tidak ada satupun jawaban yang ditemukan oleh Iqbal.

Acha memaksakan senyumnya, hatinya semakin sakit semakin tercabik.

"Kalau Iqbal sudah ketemu jawabannya. Iqbal temuin Acha. Kalau belum, nggak usah datang buat ketemu Acha."

Iqbal ingin melawan, tapi bibirnya terasa keluh. Bahkan, ia tak ada tenaga untuk mencegah Acha yang mulai melepaskan sabuk pengamannya, hendak turun.

"Makasih Iqbal sudah anterin Acha."

Acha turun tanpa menatap Iqbal sedikit pun. Hatinya terasa lebih hancur saat ini. Padahal, Acha sudah selalu berhati-hati untuk menjaga hubungannya dengan Iqbal. Nyatanya, bukan hanya dia yang harusnya melakukan itu. Tapi, Iqbal juga.

Acha kembali menangis hingga di depan gerbang rumah.

"Dimana kuncinya!"

Acha mendecak kesal, ia terus mengacak-acak isi tasnya tapi tak kunjung menemukan kunci gerbang rumahnya. Sungguh! Acha sudah ingin segera masuk rumah.

"Gue cariin."

Acha tersentak, tasnya tiba-tiba di tarik oleh seseorang. Acha menoleh, kaget melihat Iqbal sudah ada disebelahnya. Kapan cowok ini turun?

Acha melihat Iqbal yang terlihat begitu tenang mencarikan kunci gerbangnya. Tangan Acha yang sudah gemetar, tak sanggup untuk merebut

tasnya.

"Lo tau nggak, Cha."

Acha mengepalkan kedua tangannya kuat-kuat, bersiap menata hatinya. Entah kenapa, Acha merasa perkataan Iqbal setelah ini, akan membuatnya menangis hebat.

"Ini pertama kalinya lo pertanyakan rasa sayang gue ke lo."

Acha tak bisa melepaskan pandangannya dari Iqbal. Cowok itu terus mencari kunci gerbang rumahnya sembari mengutarakan isi hatinya.

Hingga akhirnya, Iqbal menemukan kunci tersebut. Namun, Iqbal tak langsung menyodorkannya ke Acha. Cowok itu memberikan tatapan lekat sekaligus hangat ke Acha, membuat Acha bertambah gugup sekaligus takut.

"Lo sendiri gimana?" tanya Iqbal dengan suara lebih lirih.

Deg! Acha dapat merasakan tubuhnya langsung membeku. Kedua tanagannya tanpa sadar sudah terkepal kembali dan air matanya kembali menetes satu persatu.

"A... Apa?" tanya Acha berlagak tak paham.

Senyum Iqbal mengembang kecil, langkahnya lebih mendekat ke Acha.

"Lo masih sayang sama gue, sekarang?"

Acha tak kuat lagi untuk mendengarnya. Tak menyangka Iqbal akan membalikkan pertanyaan itu kepadanya. Dada Acha terasa bertambah sakit.

Acha dengan cepat merebut kunci gerbangnya dan berbalik badan untuk membuka gerbang rumahnya. Acha tak sanggup untuk menjawab pertanyaan Iqbal.

Namun, karena tangis Acha yang semakin keras, tubuhnya yang terus bergetar tak bisa ia hentikan, membuat tangannya kesusahan memasukan kunci tersebut ke gemboknya.

Iqbal segera menarik Acha kedalam pelukananya, membiarkan gadis itu meluapkan semua amarahnya.

Acha sendiri sama sekali tidak memberontak, ia menerima pelukan Iqbal yang sangat erat. Tangisannya semakin deras tak tertahankan.

"Lo berhak marah sama gue. Nggak apa-apa, Cha."

Acha memebankam wajahnya di dada Iqbal, setiap kata yang keluar dari bibir Iqbal semakin membuatnya sakit.

"Tapi gue boleh mohon?"

Iqbal perlahan melepaskan pelukannya, menatap Acha sangat lekat. Tangan Iqbal bergerak menyentuh kedua pipi Acha, membelainya lembut.

"Jangan pernah hilangin sayang lo buat gue, Natasha."

****

#CuapCuapAuthor

BAGAIMANA PART INI SUKA NGGAK?

PERASAAN KALIAN WAKTU BACA RASANYA SEPERTI APA?

- NANONANO

- NANGIS KEJER

- GILA FEELNYA DAPAT BANGET

- KAAAKK BURUAAN UPDATE PART 61 NYAAA ^^

PALING NGGAK TEGA SAMA SIAPA DI PART INI? ^^

SIAPA YANG PENASARAN DAN NGGAK SABAR BACA PART 61-NYA?

MAU DI UPDATE KAPAN NIHH TEMAN-TEMAN? HARI SENIN, SELASA RABU, ATAU JUMAT? ^^

SAMPAI BERJUMPA DI PART BERIKUTNYAA YAA ^^^

SEMOGA TEMAN-TEMAN SEMUA SELALU BACA MARIPOSA 2, SELALU SUKA MARIPOSA 2 DAN SELALU SUPPORT MARIPOSA 2 AMIINNN ^^

Jangan lupa rekomendasiin MARIPOSA 2 ke semua teman-teman kalian semuaa yaa ^^

Jangan lupa juga paling terpenting banget dan selalu aku tungguin COMMENT dan VOTE dari teman-teman semuaaanyaaaa ^^

Pantengin juga Instagramku yaa @luluk_hf . Aku biasanya update Spoiler Mariposa 2 dan keseruan-keseruan yang lain tentang Mariposa 2 dan ceritaku lainnya. Silahkan di Follow ^^

MAKASIH BANYAAK SEMUANYAA, SELALU SAYANG KALIAN SEMUA DAN SELALU NGGAK LUPA BUAT INGETIN TEMAN-TEMAN SEMUA UNTUK JAGA KESEHATAN YAAA. JANGAN LUPA BANYAK MINUM VITAMIN YAA^^

Salam,

Luluk HF

61 - What's Wrong?

Assalamualaikum teman-teman semua. Selamat malam? Bagaimana kabar semuanya? Semoga baik-baik aja semua ya.

KANGEENN BANGEETT SAMA KALIAAN SEMUAAAAAAAA. KALIAN KANGEN JUGA NGGAK SAMA AKU DAN MARIPOSA 2? ^^

SIAPA YANG UDAH NGGAK SABAR BACA MARIPOSA 2 PART 61? TUNJUKAN PASUKAN MARIPOSA KALIAN SEBANYAK-BANYAKNYAAA ^^

Sebelumnya, aku ucapin MAKASIH BANYAK kepada teman-teman semua karena sudah sabar dan setia menunggu Mariposa 2 Update. Makasih banyak teman-teman sudah mau ngertiin kondisi aku sampai akhirnya aku bisa kembali menulis dan update kembali.

Dan, makasih banyak juga untuk semua ucapan, doa dan dukungannya. SAYANG KALIAN SEMUAAA. MAKASIH BANYAK YAAA ^^

DAN, SELAMAT MEMBACA MARIPOSA 2 ^^

*****

Jam dinding di kamar Acha sudah menunjukkan pukul dua dini hari, tapi sang pemilik kamar masih terjaga. Tak bisa tidur. Bahkan, yang dilakukannya sekarang mungkin bisa membuat banyak orang geleng-geleng.

Yah, sudah lebih dari tiga jam Acha berkutat dengan soal-soal kimianya. Dari saat air matanya masih terus mengalir deras hingga kini sudah sangat mengering, Acha terus mengerjakan soal-soal kimia tersebut. Sebagai pelampiasan kemarahannya sendiri.

Sejak kejadian di depan gerbang rumahnya, hati Acha terasa masih sakit. Meskipun Iqbal sudah berusaha meminta maaf dan mengaku salah. Acha masih tidak puas, karena Iqbal masih tak bisa menjawab alasan kenapa cowok itu tidak mau jujur kepadanya.

Setelah Iqbal melepaskan pelukannya saat itu, Acha langsung masuk ke dalam rumahnya tanpa menjawab apapun pertanyaan Iqbal.

"Lo masih sayang sama gue, sekarang?"

Setiap kali Acha mengingat kalimat itu, rasa sakit di tengah dada Acha kembali mencuat. Bagaimana bisa Iqbal mempertanyakan hal itu kepada dirinya?

Dengan segala yang Acha pertaruhkan dan segala sikap yang di tunjukannya selama ini, apakah kurang jelas jawabannya?

"Jangan pernah hilangin sayang lo buat gue, Natasha."

Bodoh! Acha membanting keras bolpoinnya! Kesal karena tinta-nya telah habis. Acha meremas rambutnya pelan, merasa sedikit frustasi sekaligus kesal.

"Kenapa Iqbal egois banget?" lirih Acha dengan suara yang berat.

Acha menyandarkan tubuhnya di kursi, ia menatap ke arah buku paket soal-soal kimia di hadapannya. Acha baru menyadari bahwa dia hampir menyelesaikan semua soal-soal kimia tersebut.

Acha kembali menghela napas panjang, entah kenapa rasa kesalnya sedikit berkurang saat ini setelah melampiaskannya.

Acha melirik ke ponselnya, ada satu pesan dari Iqbal sejak sore tadi tapi masih belum Acha buka.

Acha mengambil ponselnya dan akhirnya memilih untuk membuka pesan tersebut. Acha membacanya.

Iqbal Guanna

Gue akan temuin lo terus dan buat lo nggak marah lagi.

Acha tak bereaksi apapun, wajahnya sangat tenang. Setelah itu, dia mematikan ponselnya dan kembali meletakkannya di atas meja, tanpa membalas pesan dari Iqbal.

Acha berdiri dari kursi, merentangkan kedua tangannya. Acha baru merasakan kaku di bagian pinggangnya.

Acha menatap ke jam dinding, tiba-tiba teringat sesuatu.

"Tante Mama lembur lagi di butik?"

Nyatanya, sejak tadi Acha tidak mendengar kepulangan Mamanya. Dan, sebenarnya Acha sendiri sudah terbiasa ditinggal sendirian di rumah. Mamanya memang cukup sering lembur sampai pagi, apalagi kalau ada banyak pesanan atau mengurus event besar.

Acha berjalan ke kasurnya, tubuhnya sudah terasa lelah dan kaku semua. Acha butuh istirahat sekarang. Apalagi, dia besok harus masuk akademi lagi.

Acha merubuhkan tubuhnya dan menarik selimutnya. Sebelum memejamkan mata, Acha berdoa sebentar. Setelah itu, perlahan menutup kedua matanya.

"Semoga hari besok akan lebih baik."

*****

PRAANGGG!!

Kedua mata Acha langsung terbuka, terkejut bukan main. Bahkan, napas Acha sampai ikut ngos-ngosan. Acha segera mendudukkan tubuhnya. Suara keras apa yang barusan ia dengar? Seperti sesuatu yang pecah?

Dengan kedua mata masih terasa berat, Acha melirik ke jam dindingnya. Menunjukkan pukul setengah lima dini hari.

"Apa Tante Mama sudah pulang?"

Acha memilih berjalan keluar kamarnya, untuk mengecek.

*****

Acha mengedarkan pandangannya, tidak ada siapapun. Acha terdiam sejenak, mempertajam indera pendengarnya. Acha merasakan terdengar suara-suara di arah dapur.

"Tante Mama," panggil Acha lirih.

Jujur, Acha sedikit takut. Namun, Acha berusaha melawannya, ia mengumpulkan semua keberaniannya dan berjalan ke arah dapurnya.

Hingga akhirnya, Acha dapat melihat jelas seorang wanita tengah duduk membersihkan pecahan mangkok kaca yang ada dilantai.

Acha sedikit terkejut dengan kening mengerut.

"Tante Mama kapan pulang?" tanya Acha lebih mendekat.

Kirana mendongakkan kepala, terkejut melihat kehadiran Acha. Kirana memaksakan senyumnya.

"Baru aja," jawab Kirana seadanya dan melanjutkan membersihkan pecahan-pecahan kaca tersebut.

Acha tertegun sesaat. Acha menyadari bahwa kedua mata Kirana sembab seperti orang yang habis menangis dan suaranya juga sangat serak. Apa telah terjadi sesuatu kepada Mamanya?

Acha melihat sang Mama berdiri, membuang serpihan-serpihan kaca yang telah terkumpul. Dan, Acha merasa kantuknya hilang seketika itu juga.

"Kamu kebangun gara-gara Mama ya? Maaf banget, tadi Mama mau ambil mangkok tapi malah kesenggol," jelas Kirana masih menyibukkan diri mencuci tangan di westefel dan sengaja membelakangi Acha.

Acha berjalan lebih dekat, semakin yakin dengan firasatnya. Acha menoleh ke arah ujung meja makan dan menyadari ada sebuah koper. Mamanya mau kemana?

"Tante Mama kenapa?" lirih Acha khawatir.

Kirana langsung terdiam, tubuhnya membeku. Untuk beberapa saat keadaan menjadi hening, hanya suara aliran air di westafel yang terdengar.

Hingga akhirnya, Kirana mematikan keran air dan membalikkan badan ke putrinya. Kirana mengembangkan senyumnya ke Acha.

"Mama nggak apa-apa sayang. Kenapa?"

Kini Acha dapat melihat lebih jelas dua mata sembab itu. Wajah Kirana pun terlihat sangat pucat. Beberapa hari ini, memang Acha jarang bisa bertemu Kirana. Mamanya selalu berangkat pagi-pagi dan pulang malam, sangat sibuk.

"Tante Mama habis nangis?" tanya Acha memberanikan diri.

Senyum di wajah Kirana langsung sirna perlahan, raut wajahnya berubah tegang. Kirana tak bisa lagi menyembunyikan ekspresinya.

"Ma... Mama nggak nangis, Cha," elak Kirana mencoba memaksakan senyum lagi namun gagal! Terlihat sangat kaku.

"Kenapa? Ada apa?" tanya Acha memaksa.

"Mama nggak apa-apa Acha. Beneran."

"Bohong. Acha tau, Tante Mama habis nangis."

Acha dapat melihat kedua bahu Mamanya mulai bergetar, bahkan terlihat Kirana seperti sedang menahan sesuatu di kedua matanya.

"Ma... Mama beneran nggak nangis," kekuh Kirana kesekian kalinya.

Acha menggeleng, tak mau percaya.

"Ada apa? Jujur sama Acha," pinta Acha memohon.

"Mama beneran nggak apa-apa Cha."

Acha menghela napas panjang, berusaha untuk tak menyerah. Acha perlahan menunjuk ke arah koper Kirana.

"Tante Mama mau pergi? Kemana? Kok nggak bilang ke Acha?" tanya Acha.

Saat itu juga, wajah panik Kirana langsung terlihat jelas. Kirana menggeleng cepat.

"Mama nggak pergi kemana-mana. Kopernya mau Mama bawa ke butik pagi ini," jawab Kirana tergesah-gesah seperti orang berbohong.

Dan, tentu saja Acha semakin tidak percaya.

"Nggak mau jujur ya sama Acha?" lirih Acha sedih. "Acha tau dan bisa rasain dari kemarin. Ada sesuatu yang terjadi dengan Tante Mama," lanjut Acha.

Kini terdengar helaan napas yang lebih panjang dari Kirana, perlahan kepala wanita itu tertunduk dan bahunya bertambah gemetar. Kirana tak bisa lepas lagi dari pertanyaan sang putri.

"Maafin Mama, Cha."

Deg! Acha merasakan jantungnya berdetak sangat cepat. Dugaannya sangat benar. Mamanya sedang ada masalah. Acha mencoba untuk tidak menduga-duga.

"Ada apa Tante Mama? Cerita sama Acha," pinta Acha ingin tau.

Kirana semakin tertunduk dengan kepalanya menggeleng pelan.

"Mama bener-bener minta maaf Cha."

Acha mendekatkan diri, menyentuh dua bahu Mamanya agar berhenti bergetar. Acha tau Mamanya sudah menangis saat ini, terdengar dari suara berat dan seraknya.

"Tante Mama kenapa? Ada apa?" suara Acha terdengar lebih memaksa, ingin penjelasan dari Kirana.

Perlahan Kirana memberanikan diri untuk menatap putrinya. Dan, benar dugaan Acha, kedua mata sang Mama sudah basah dipenuhi air mata.

Seketika itu, hati Acha terasa hancur. Acha hampir tidak pernah melihat Mamanya menangis. Pasti ada sesuatu besar yang telah terjadi.

"Tante Mama cerita ya. Acha mohon."

Kirana menghembuskan napasnya sesaat, kemudian membuka suaranya kembali.

"Mama kena tipu besar. Client yang Mama sangat percaya, yang sudah bertahun-tahun jadi pelanggan butik Mama, tiba-tiba menipu Mama. Pelanggan itu kabur tanpa menyelesaikan pembayaran dan tiba-tiba menghilang. Mama sudah berusaha selama berhari-hari ini buat cari jalan keluar dan berusaha menghubungi client itu tapi nggak bisa."

Acha merasakan kedua matanya mulai berkaca-kaca. Acha tak menyangka Mamanya harus menerima cobaan yang besar seperti ini.

"Keluarga Bu Danti ya?" tebak Acha.

Kirana mengangguk tanpa ragu. Saat itu juga air mata Acha turun dengan bebasnya. Ia tak sanggup melihat Mamanya menangis dan terpuruk seperti ini. Acha sangat kenal dengan beberapa pelanggan Mamanya.

Keluarga Bu Danti terkenal sangat kaya dan selalu memesan baju pernikahan, baju pesta bahkan sering memercayakan Mamanya untuk mengurus nikahan anaknya. Mulai dari gedung, catering, pakaian dan lain-lainnya.

Acha yakin, problem saat ini tidak jauh-jauh dari sana. Dan, Acha juga tak menyangka bahwa keluarga Bu Danti bisa melakukan hal sejahat itu kepada Mamanya.

"Mama sudah percaya banget sama mereka Cha. Karena berkali-kali mereka percayakan acara besar-besar mereka ke Mama, mereka selalu bayar tepat waktu. Makanya, di event yang sekarang, saat mereka bilang bisa bayar 20% dulu dan akan bayar lunas setelah pulang dari luar negeri, Mama sangat percaya. Mama gunain uang Mama dulu buat bayar semua yang kurang," lanjut Kirana.

Acha mengeratkan pegangan tangannya di bahu Mamanya.

"Tante Mama udah ya nangisnya, nggak apa-apa, uang bisa di cari lagi. Tante Mama bisa pakai uang tabungan kuliah Acha untuk bayar kekurangannya," ucap Acha berusaha menenangkan Kirana.

Tangis Kirana seketika semakin memecah, kepalanya kembali menggeleng-geleng. Dan, Acha dapat merasakan bahwa ada sesuatu yang semakin tidak beres.

"Tabungan untuk kuliah kamu juga ikut Mama gunakan, Cha. Mama berniat meminjamnya sebentar. Tapi, Mama nggak nyangka akan kena tipu hampir enam ratus juta. Mama benar-benar minta maaf."

Saat itu juga pikiran Acha langsung kosong. Tubuhnya yang semula masih kuat, mendadak ikut gemetar. Acha langsung merinding mendengarnya.

"Mama minta maaf sayang. Ini salah Mama. Mama yang bodoh banget terlalu percaya sama orang," tangis Kirana menjadi. "Mama benar-benar nggak nyangka bisa tertipu besar seperti ini."

Acha tak bisa lagi menghentikan air matanya sekarang. Acha sekuat mungkin untuk tidak terisak, beberapa kali Acha mengigit bibir bawahnya sendiri agar isakannya tidak terdengar ataupun keluar.

Acha berusaha berpikir cepat, melihat Mamanya terus menangis dan tertunduk bersalah membuat hati Acha sangat hancur.

"Tante Mama, Acha nggak harus kuliah Kedokteran. Acha nggak apa-apa nggak kuliah Kedokteran. Acha bisa daftar yang lainnya. Acha suka kimia. Jadi, Acha bisa ma...."

Kirana langsung mengangkat kepalanya cepat dengan kedua tanganya mencegkram bahu Acha kuat, membuat Acha sangat terkejut hingga tak bisa melanjutkan ucapannya.

"Kamu harus tetap kuliah Kedokteran. Kamu nggak perlu ikut mikirin bagaimana uangnya. Mama akan berusaha untuk dapatkan uang Mama kembali!" tajam Kirana.

Acha mengepalkan kedua tangannya, sorot mata sang Mama terasa mengintimidasinya.

"Tante Mama, Acha beneran nggak apa-apa nggak kuliah Kedokteran," lirih Acha berusaha membujuk Kirana.

Kirana menggelengkan kepalanya.

"Baru pertama kali ini, kamu menemukan apa yang kamu inginkan setelah bertahun-tahun. Mama nggak mau kamu nggak bisa raih keinginan kamu itu. Mama nggak mau, gara-gara Mama, kamu harus relakan impian kamu. Mama nggak akan biarin itu terjadi. Mama akan memperjuangkannya!"

"Tapi Tante Mama, seka..."

"Percaya sama Mama, Cha. Mama bisa dapatkan uang itu kembali. Bahkan, Mama dapat kabar kalau Bu Danti sedang ada di Surabaya. Makanya, Mama akan berangkat sekarang juga ke Surabaya buat cari Bu Danti."

Entah untuk keberapa kalinya, Acha dikejutkan dengan kabar yang diberikan oleh Mamanya.

"Ta... Tante Mama mau berangkat ke Surabaya sekarang juga?" tanya Acha terbata.

"Iya sayang. Mama harus ke Surabaya sekarang untuk dapatkan uang Mama kembali."

Ah. Acha kini tau untuk apa koper itu. Dugaan Acha ternyata tidak salah dari awal.

"Acha ikut. Acha temenin Tante Mama ya ke Surabaya," ucap Acha sangat yakin.

Kirana menggeleng lagi.

"Nggak! Kamu nggak boleh ikut! Kamu tetap di Jakarta dan lanjutkan Akademi kamu. Kamu harus masuk Kedokteran," tegas Kirana.

"Tante Mama berangkat sendirian, Acha nggak bisa tinggalin Tante Mama. Lagian, Acha sudah banyak belajar kok. Acha ya..."

"Nggak Natasha! Kamu harus tetap masuk kelas Akademi kamu. Jangan buang waktu kamu. Fokus sama persiapan ujian kamu sebentar lagi!"

"Tante Mama..." rengek Acha memohon.

Acha dapat merasakan kedua tangan Mamanya mencengkram bahunya lebih erat.

"Kamu nggak perlu ikut memikirkan masalah Mama. Fokus dengan impian kamu. Fokus untuk masuk Kedokteran. Mama nggak ingin apapun dari kamu saat ini, selain kamu bisa kejar impian kamu dan keterima di Kedokteran. Mengerti?"

Acha melihat kedua mata Kirana yang kembali berkaca-kaca. Acha dapat merasakan ketulusan dari ucapan Kirana yang benar-benar menyentuhnya, membuat Acha tak bisa lagi melawan ataupun memaksa.

"Iya Tante Mama."

Kirana tersenyum lega mendengar jawaban Acha. Perlahan tangan Kirana lepas dari bahu Acha, berganti membelai kepala Acha pelan.

"Mama minta maaf ya harus tinggalin kamu sendiri selama beberapa hari. Nggak apa-apa, kan?"

Acha menggeleng cepat, ia segera menghapus bekas air matanya dan memaksakan untuk tersenyum.

"Acha nggak apa-apa Tante Mama. Acha udah terbiasa dan berani sendirian di rumah," jawab Acha berusaha tegar.

"Makasih sayang. Kalau ada apa-apa langsung kabari Mama."

Acha menurunkan tangan Kirana yang menyentuh kepalanya dan menggenggamnya erat.

"Tante Mama nggak usah khawatirin Acha. Acha beneran nggak apa-apa sendiri. Tante Mama yang hati-hati ke Surabaya-nya. Dan, selalu hubungi Acha."

Kirana melebarkan senyumnya.

"Iya sayang. Makasih banyak sudah menjadi penguat buat Mama. Dan, Mama benar-benar minta maaf."

Acha tak tega melihat Kirana yang akan menangis lagi. Acha pun segera menghamburkan dirinya untuk memeluk sang Mama.

"Tante Mama nggak perlu minta maaf. Tante Mama jangan takut ya. Selalu ada Acha yang akan jadi penguat Tante Mama dimanapun dan kapanpun."

Kirana mengeratkan pelukan putrinya, merasa lebih lega mendengar ucapan Acha.

"Terima kasih sayang. Mama akan segera kembali bawa kabar baik buat kamu."

*****

Setelah sarapan, Iqbal melihat layar ponselnya. Entah sudah keberapa kalinya ia mengecek ponselnya. Hal yang paling langka dilakukan seorang Iqbal.

Tentu saja Iqbal sedang menunggu notifikasi dari seseorang. Tak lain dan tak bukan dari Acha. Sejak semalam, Acha hanya membaca pesannya tanpa membalas, membuat Iqbal khawatir serta takut.

Iqbal mengambil ponselnya, membuka pesan terakhirnya yang dikirimkan ke Acha.

"Dia masih marah banget?"

Iqbal menimang-nimang, apakah dia harus menelfon Acha atau mengirim pesan ke gadis itu.

Iqbal pun memutuskan untuk menelfon Acha. Iqbal segera mencari nomor Acha dan menghubungi gadisnya.

Maaf nomor yang anda tujuh sedang....

Iqbal mengerutkan kening, ponsel Acha mati dan tidak bisa ditelfon. Apa Acha sengaja mematikan ponselnya?

"Pulang kuliah aja gue samperin ke rumahnya."

Setelah itu, Iqbal bergegas untuk berangkat ke kampus untuk kuliah paginya.

******

Acha sama sekali tidak bisa fokus selama kelas Akademinya. Dua masalah yang dihadapinya terus berputar di otaknya dan membuat kepalanya serasa ingin meledak.

Pertengkaran dengan Iqbal belum juga mendapat titik terang, sudah ditambah dengan masalah Mamanya yang ditipu ratusan juta.

"Kak Acha," panggil Tesya menepuk bahu Acha.

Acha tersentak kaget, ia menoleh ke Tesya cepat.

"Kenapa Tesya?"

"Daritadi gue panggil Kak Acha, tapi Kak Acha diem terus," protes Tesya.

"Maaf Tesya. Acha lagi nggak fokus."

"Ada masalah?" tanya Tesya menebak.

Acha memaksakan senyumnya.

"Nggak ada. Hanya sedikit nggak enak badan," bohong Acha.

"Tapi Kak Acha nggak apa-apa, kan?" raut wajah Tesya berubah khawatir.

"Nggak apa-apa."

"Beneran?"

"Iya Tesya. Acha beneran nggak apa-apa."

Tesya menghela napas pelan, berusaha mempercayai jawaban Acha. Perlahan ia bangkit dari duduknya.

"Mau ke kantin, nggak?" ajak Tesya ingin menghibur Acha.

Acha menggeleng.

"Acha disini aja. Lagi males kemana-mana."

Tesya langsung kembali duduk.

"Oke, gue juga disini aja nungguin Kak Acha."

Acha terkekeh pelan, ada-ada saja gadis di depan ini. Acha bersyukur ia bisa bertemu Tesya kembali di akademi ini. Ia tidak merasa kesepian dan sendirian.

"Kak, gue mau cerita."

Acha mengerutkan kening bingung, Ia melihat Tesya yang mendekatkan kursinya, bersiap untuk cerita.

"Cerita apa?" tanya Acha penasaran.

"Gue lagi galau banget akhir-akhir ini," ucap Tesya dengan ekspresi yang dibuat semenderita mungkin.

Kening Acha semakin mengerut.

"Tesya galauin apa?"

"Gue galau karena gue baru sadar kalau ternyata gue udah kelamaan sendiri. Hati gue yang lama kosong ini tiba-tiba bergetar ingin cari pacar," ucap Tesya dengan dramatisnya.

Acha mengerjap-kerjapkan matanya, dibuat terbengong dengan cerita Tesya. Butuh waktu beberapa detik bagi Acha untuk mencerna perkataan Tesya.

"Tesya lagi bercanda?" tanya Acha mengira bahwa gadis itu masih mencoba ingin menghiburnya.

Kedua mata Tesya melebar.

"Gue serius Kak!"

Acha tersenyum kaku.

"Maaf kirain bercanda."

Tesya menghela napas panjang, ia mencoba kembali serius.

"Kenalin gue sama teman cowok Kak Acha, dong. Siapa aja boleh," pinta Tesya penuh harap.

Acha terdiam sejenak.

"Kan, kemarin Acha sudah tawarin," seru Acha.

"Siapa?" bingung Tesya tak ingat.

"Acha tawarin Tesya buat sama Glen."

"Astaghfirullah! Allahuakbar!"

Acha sontak tertawa mendengar Tesya menyebut dua kali. reaksi yang hampir sama dengan pertama kali Acha menawarkan nama Glen ke Tesya.

"Yang bagusan dikit nggak ada, Kak?" tanya Tesya prihatin.

"Glen kurang bagus apa Tesya? Dia kaya banget," ucap Acha menyebutkan satu kelebihan Glen yang hampir tak bisa terkalahkan.

"Otaknya yang kurang bagus!" jujur Tesya tak mau menutup-nutupi.

Acha dibuat bungkam sesaat dengan kejujuran Tesya.

"Benar juga sih."

"Tingkahnya juga aneh. Dulu gue kira Kak Glen itu bodoh, ternyata emang bodoh banget."

Acha menahan tawanya, mendadak merasa kasihan dengan Glen.

"Tapi, kan, kalian bisa saling melengkapi. Glen kaya tapi nggak pinter sedangkan Tesya pinter banget."

"Tapi gue juga kaya," sombong Tesya memberikan kenyataan mutlaknya.

"Bener juga. Berarti nggak saling melengkapi ya?" cengir Acha.

Tesya langsung menggeleng cepat sembari memberikan tanda silang di kedua tangannya.

"Gue mending sendiri seumur hidup daripada sama Kak Glen," ucap Tesya sungguh-sungguh.

"Jangan kayak gitu. Siapa tau Tesya malah jodoh sama Glen."

Kedua mata Tesya kembali melotot tak santai.

"Kak Acha sendiri mau sama Glen?" tanya Tesya mendadak emosi.

"Nggak, makasih," jawab Acha cepat dan jelas.

"Kalau di dunia ini cuma ada satu cowok dan itu Glen. Kak Acha mau pacaran sama Glen?" serang Tesya kembali seolah tak puas dengan jawaban Acha.

"Acha anaknya mandiri Tesya. Acha terbiasa di rumah sendiri, masak sendiri. Semuanya, Acha bisa serba sendiri," jawab Acha sangat panjang kali ini.

Tesya geleng-geleng, sudah menduga pikiran Acha tidak ada beda dengan dirinya.

"Kasihan Kak Glen," lirih Tesya berganti prihatin karena jawaban Acha.

Tesya dan Acha saling bertatapan. Hingga detik berikutnya tawa keduanyaa sama-sama pecah. Topik siang ini mereka sedang me-roasting seorang Glen. Untung saja, Glen tidak ada di dekat mereka. Bisa terjadi perang dunia per-sapian!

Sejenak, Acha lupa dengan masalahnya dan itu karena Tesya. Acha benar-benar bersyukur ada Tesya di dekatnya saat ini.

*****

Abdi menghentikan langkahnya di dekat pintu kelasnya. Entah sudah berapa menit ia berdiri di sana tanpa berani melanjutkan langkahnya. Baru kali ini Abdi merasa masuk ke dalam kelas seperti acara uji nyali.

Jujur, saking takutnya Abdi untuk bertemu Iqbal, Abdi melewatkan kuliah paginya. Ia masih butuh waktu untuk menyiapkan hati dan mentalnya.

"Abdi jangan takut!! Ayo jangan takut!! Lo anak Indonesia paling pemberani!!"

Abdi meremas-remas jemarinya sendiri dengan cemas.

"Iqbal nggak mungkin sampai bunuh lo. Paling lo dihujami kata-kata mutiara aja sama dia. Nggak usah takut, Di!"

Napas Abdi menghela panjang, jemarinya semakin mengeluarkan keringat dingin.

"Apa gue beneran pindah alam aja, ya?"

Abdi menyenderkan tubuhnya ke dinding dengan pasrah. Ketakutannya benar-benar tak bisa ia redam. Membayangkan tatapan tajam nan dingin seorang Iqbal saja, sudah berhasil membuatnya merinding sendiri.

"Ngapain lo, Di? Nggak masuk?"

Seorang cewek baru saja keluar dari kelas dan menatap Abdi dengan bingung.

"Nad, Iqbal sudah datang? Dia sudah di dalam kelas?" tanya Abdi ke cewek bernama Nada, salah satu teman sekelasnya dengan Iqbal.

Nada mengangguk.

"Sudah daritadi. Dia lagi baca buku di bangkunya," jawab Nada memberikan jawaban akuratnya.

"Kira-kira aura Iqbal gimana sekarang? Ekspresi dia bahagia, senang, marah atau sedih?"

Nada mengerutkan keningnya sesaat.

"Emang Iqbal pernah ber-ekspresi ya?" bingung Nada.

"Nggak pernah juga sih," balas Abdi dengan senyum canggungnya.

"Datar!" ucap Nada memberikan jawaban akurat untuk keduanya. Setelah itu, ia beranjak pergi meninggalkan Abdi begitu saja.

Abdi lagi-lagi hanya bisa mengelus dadanya, berusaha menenangkan jantungnya yang berdegup lebih cepat.

"Oke, tenang Abdi. Lo udah nulis surat wasiat, sudah telfon Mama dan Papa. Jadi, walaupun nyawa lo melayang hari ini, setidaknya lo udah siap dan pamitan dengan keluarga," ucap Abdi dramatis ke dirinya sendiri.

Abdi memaksakan senyumnya, ia menatap ke depan dengan tekat kuat. Kedua tangannya ia kepalkan.

"Lo bisa Abdi. Semangat!"

Dengan keberanian tingkat dewa, Abdi berusaha melawan rasa takutnya. Perlahan, Abdi membernaikan diri untuk melangkahkan kembali kakinya sedikit demi sedikit.

Namun, baru menyentuh pintu kelas dan ingin membukanya, langkah Abdi mundur saat itu juga. Abdi merasakan gejolak-gejolak dingin dan aneh yang tak bisa ia tahan lagi di dalam tubuhnya.

Bukannya masuk ke dalam kelas, Abdi langsung balik badan dan berlari dengan kecepatan supernya menjauhi kelas.

"Berengsek! Pakai kebelet lagi!!"

*****

#CuapCuapAuthor

BAGAIMANA PART INI? SUKA NGGAK? KERINDUANNYA SUDAH TEROBATI?

PASTI BELUM KAN? PASTI MASIH KURANG KAN KARENA KANGEN IQBAL DAN ACHA?

YANG KANGEN BANGET IQBAL DAN ACHA MANA SUARANYA?

SATU KATA UNTUK ABDI DARI KALIAN SEMUA ^^

MAU DI UPDATE LAGI BESOK? ^^

Bagi, teman-teman yang belum tau, sebagai rasa terima kasihku kepada teman-teman semua karena sudah sabar menunggu Mariposa 2 update dan selalu support aku. Untuk minggu ini, Mariposa 2 akan update tiga hari berturut-turut (JUMAT, SABTU dan MINGGU)

DAN, SAMPAI JUMPA KEMBALI BESOK MALAM YA ^^

SEMOGA TEMAN-TEMAN SEMUA TERUS BACA MARIPOSA 2, SUPPORT MARIPOSA 2 DAN SUKA MARIPOSA 2 AMIN ^^

Jangan lupa buat ajak teman-teman kalian untuk baca Mariposa 2. Yuk, bantu share cerita Mariposa 2 di sosial Media kalian yaa ^^

Jangan lupa juga buat COMMENT dan VOTE yang selalu paling ditunggu dari teman-teman semua ^^

TEMAN-TEMAN JUGA BISA MAMPIR KE INSTAGRAMKU : luluk_hf . KARENA BANYAK SPOILER-SPOILER MARIPOSA 2 DISANA ^^

MAKASIH BANYAAKKK SEMUANYAA, SELALU KANGEN KALIAN SEMUAA DAN SAYANG KALIAAN SEMUAAAAA ^^

Salam,

Luluk HF

62 - The bad view

Assalamualaikum teman-teman semua. Alhamdulillah bisa kembali update malam ini ^^

Siapa yang daritadi sudah nungguin part 62 update?

Oke, untuk part kali ini. Aku hanya bisa memberikan pesan kepada teman-teman untuk ....

Langsung baca aja ya. Biar nggak makin penasaran.

SELAMAT MEMBACA DAN SEMOGA NGGAK TERIAK BACA PART INI ^^

****

Setelah menyelesaikan urusan per-kebeletan-nya, Abdi membernaikan diri masuk ke dalam kelas. Abdi akhirnya dapatmelihat jelas Iqbal yang duduk di bangku belakangtengah fokus membaca. Cowok itu sama sekali tak terganggu dengan suara ramai teman-teman lainnya.

Abdi menghembuskan napas panjang-panjang, tangan kananannya sedari tadi tanpa sadar sudah menyentuh dadanya sendri, meminta jantungnya untuk berdetak normal, walaupun sangat susah.

"Lo bisa Abdi, lo bisa!"

Abdi terus melangkah satu demi satu langkah mendekati Iqbal yang auranya makin terasa kuatnya! Jika Abdi bisa menjabarkan detakan jantungnya sekarang, suaranya seperti salon dangdutan tetangga yang ngebass-nya agak cempreng.

Pakjepak jepak jepak jegerr pak jepakjepak jeger!!

Dan, tibalah saatnya Abdi mempertaruhkan hidup dan matinya! Abdi sudah berdiri di depan Iqbal dengaan jemari sudah dipenuhi keringat dingin. Sumpah! Abdi tidak lebai, dia benar-benar gelisah dan takut!

Tau sendirikan Iqbal kalau ngomong pedas dan dinginnya seperti apa?

Ditambah Aura Iqbal yang sudah seperti Voldemort versi alim-nya.

Untuk kesekian kalinya, Abdi mengatur napasnya sesaat, mengumpulkan sisa-sisa keberaniannya. Abdi meneguk ludahnya sebentar, membasahi kerongkongannya yang sedari tadi kering.

Abdi memaksakan senyumnya yang terasa sulit untuk dia kembangkan.

"Iqbal," panggil Abdi dengan suara lumayan lirih dan memelas.

Tak ada jawaban dari Iqbal, cowok itu sama sekali tak merespon dari gerak tubuh maupun verbal. Ia tetap diam dan fokus membaca bukunya.

"Bal," untuk kedua kalinya, Abdi mencoba keberuntungannya. Namun, tetap tak ada respon. Iqbal masih diam seperti tadi.

Mampuslah Abdi! Keberaniannya perlahan-lahan runtuh seolah tak ada harapan lagi untuknya.

"Iqbal, maafin gue."

Kalimat Abdi barusan akhirnya berhasil membuat adanya pergerakan dari tubuh Iqbal. Cowok itu perlahan mengangkat kepalanya dan menatap Abdi dengan sorotan tenang dan pastinya sangat dingin.

"Siapa ya?"

Abdi terkejut sekaligus tertegun mendengar balasan Iqbal. Sial! Kenapa jadi Iqbal yang amnesia? Kan, harusnya dia yang pura-pura amnesia!

Abdi tidak tau harus senang atau bagaimana? Abdi mendadak *blank*. Namun, detik berikutnya, Abdi berusaha mengumpulkan kembali keberaniannya dan menjawab pertanyaan Iqbal tanpa pikir panjang.

"Gue Abdi sang manusia bisa segalanya, umur dua puluh tahun, anak kedokteran, teman dekat lo, teman kelas lo dan kasih gue satu kesempatan untuk hidup lebih lama!" Abdi langsung menangkupkan tangannya saat itu juga. Jujur, Abdi tak ingat dia barusan ngomong apa, ia asal saja menyebut saking takutnya.

Iqbal memberikan respon geleng-geleng pelan yang membuat Abdi sangat senang dan senyumnya sudah tak se-kaku tadi.

"Maaf Bal, sumpah gue nggak tau kalau Acha pacar lo. Beneran gue nggak bohong! Demi emak gue yang sekarang lagi rebahan dirumah sambil main tiktok, gue sama sekali nggak tau!" sumpah Abdi sungguh-sungguh.

Iqbal menutup bukunya, sorot matanya lebih tajam.

"Kalau tau?" pancing Iqbal.

Abdi terkejut kesekian kalinya.

"Ka... Kalau tau gue nggak akan deketin Acha dan gue juga nggak akan ajak dia kenalan," Abdi memberikan jawaban terbaiknya.

Lagi-lagi Iqbal hanya memberikan respon geleng-geleng seolah semakin tak mengerti dengan isi kepala Abdi.

"Bal, maafin gue ya. Jangan marah lagi. Gue janji nggak akan deketin Acha. Gue janji nggak akan suka lagi sama Acha."

"Acha juga nggak akan suka sama lo!"

Telak! Apa Abdi bilang, akhirnya ucapan pedas itu keluar dari bibir seorang Iqbal.

Abdi tetap memaksakan senyumnya, ia lebih mendekati Iqbal dan mengambil duduk di kursi sebelah Iqbal.

"Iya gue sadar kok. Acha nggak akan pernah suka sama gue. Kemarin, dia kelihatan banget nggak ngerespon gue dan cuek ke gue," ucap Abdi dengan hati lapang.

Iqbal megangguk singkat, sangat setuju.

"Harus!"

Abdi merasakan hidupnya tidak akan sampai di sini, tidak ada tanda-tanda Iqbal akan menghabisinya. Abdi lebih mendekat dan menarik-narik lengan baju Iqbal seperti anak kecil.

"Lo mau maafin gue kan, Bal?" rajuk Abdi.

"Hm," jawab Iqbal singkat.

"Lo nggak marah lagi kan, Bal?"

"Iya," lanjutnya malas.

"Lo masih mau kasih liatin hasil tugas lo ke gue kan, Bal?" rayu Abdi penuh harap.

Iqbal tak menjawab pertanyaan Abdi yang satu itu, ia terlalu sibuk dengan ponselnya, mengecek notifikasi ponselnya yang sedari tadi masih kosong.

"Bal, masih mau, kan?" tanya Abdi mengulang.

"Apa?" balas Iqbal mulai lelah.

"Satu kelompok sama gue dan mau kasih lihat hasil tugas lo ke gue," perjelas Abdi.

"Tergantung," jawab Iqbal penuh arti.

Abdi mengerutkan keningnya, mulai makin was-was.

"Tergantung apa?"

Iqbal menoleh ke Abdi, menatap cowok itu dengan tatapan sangat tenang namun terasa menenggelamkan bagi Abdi.

Jujur, Iqbal sangat ingin sekali saja menampol kepala Abdi biar cowok itu bisa lebih peka dan pintar! Namun, Iqbal menahannya. Memang, orang pintar harus lebih mengalah!

"Tergantung apa, Bal?" rengek Abdi mulai nggak sabar karena terlalu gelisah menunggu jawaban dari Iqbal. Nilainya sedang dipertaruhkan saat ini!

"Hapus nomor Acha, hapus pesan dari Acha dan jaga jarak lima meter dari Acha."

Abdi dengan cepat berdiri dari kursinya, memberikan sikap hormat saat itu juga.

"Siap! Laksanakan komandan!"

Iqbal akhirnya puas mendengar jawaban dari Abdi, ia mengangkat satu jempolnya. Dan, akhirnya, Abdi benar-benar bisa bernapas lebih tenang, jantungnya juga perlahan mulai berdetak normal.

Abdi kembali duduk di sebelah Iqbal, melihat Iqbal yang terus menatap layar ponselnya.

"Gue boleh tanya nggak Bal?" tanya Abdi hati-hati.

"Apa?"

Abdi berdeham pelan, menimang-nimang sesaat.

"Lo bisa punya pacar cantik seperti Bidadari pakai dukun mana, Bal?"

*****

Acha masih tak bisa menghubungi Mamanya bahkan pesannya pun masih belum dibalas oleh sang Mama. Jujur, Acha benar-benar khawatir.

Apakah Mamanya sudah sampai di Surabaya dengan aman?

Apakah Mamanya sudah makan?

Apakah Mamanya baik-baik saja sekarang?

Banyak sekali pertanyaan-pertanyaan yang membuat Acha semakin gelisah. Acha menghela napas berat. Andai saja ia tidak sedang bertengkar dengan Iqbal, pasti Acha bisa menceritakannya kepada sang pacar dan setidaknya bisa mengurangi rasa takutnya.

Acha menatap layar ponselnya, ada dua pesan dari Iqbal yang masuk sedari tadi. Dan, satu panggilan dari Iqbal juga. Namun, Acha sama sekali tak berkeinginan untuk membalas ataupun menjawab panggilan itu.

Acha merasa masih butuh waktu untuk menenangkan diri.

"Kak Acha, ada café baru bagus banget dekat SMA kita dulu. *grand opening* dan lagi diskon besar. Kesana, yuk."

Suara Tesya membuyarkan lamunan Acha saat itu juga.

"Apa Tesya?" bingung Acha.

"Ada *grand opening*café baru dekat SMA kita dulu. Ayo kesana," ulang Tesya.

Acha berdeham pelan, raut wajahnya sangat mempertimbangkan tawaran Tesya.

"Plis jangan di tolak, gue nggak ada temannya, Kak. Hitung-hitung kita segerin pikiran di sana," mohon Tesya sembari menangkupkan tangannya karena dapat melihat tanda-tanda penolakan dari raut wajah Acha.

Melihat wajah melas Tesya, Acha jadi tidak tega. Acha akhirnya memilih mengangguk, mengiyakan ajakan Tesya.

"Oke, Acha ikut."

"BENERAN?" heboh Tesya kelewat seneng.

"Iya."

Tesya bertepuk tangan seperti anak kecil.

"Gue janji, lo nggak akan bosan di sana, Kak. Gue denger semua baristanya cowok-cowok ganteng masa kini yang menyegarkan mata, batin dan otak kita agar kembali damai," seru Tesya dramatis.

Acha terkekeh mendengarnya.

"Jadi, ke cafenya karena diskon besar atau baristanya?" sindir Acha.

Tesya tersenyum malu-malu mendengar pertanyaan Acha.

"Kalau bisa dua, kenapa satu! *Ye*, kan?"

*****

Abdi merasakan puncak kepalanya masih terasa sakit sampai detik ini. Padahal tiga jam sudah berlalu sejak kejadian secepat kilat itu terjadi.

Yah, gara-gara pertanyaan bodohnya, kepala Abdi jadi sasaran empuk buku tebal anatomi Iqbal. Untung saja Iqbal tidak benar-benar membunuhnya. Abdi merutuki sendiri kebodohan-kebodohan alaminya itu.

Kelas sudah berakhir sejak tiga puluh menit yang lalu, Abdi masih belum beranjak dari kelas karena tengah menunggu Iqbal. Cowok itu sedari tadi masih diam dikursinya dengan sorot mata yang hanya fokus di ponsel.

Abdi ingin bertanya, tapi ia terlalu takut akan mendapat lemparan buku tebal lagi.

"Di."

Abdi langsung terpelonjat mendengar Iqbal menyebut namanya. Abdi buru-buru berdiri dan mendekati Iqbal.

"Siap Komandan, Abdi sang manusia bisa segalanya siap mendengarkan maupun menjawab apapun perintah dari Komandan," seru Abdi dengan posisi hormat.

Iqbal menghela napas berat, sepertinya pukulan yang dilakukannya tadi pagi semakin memperburuk kinerja otak Abdi.

"Bisa cariin boneka sapi ukuran besar, nggak?" tanya Iqbal serius.

Abdi melebarkan senyumnya saat itu juga.

"Nggak ada yang nggak bisa di dalam kamus Abdi sang manusia bisa segalanya. Rebut pacar temen juga gue bisa!"

Iqbal langsung memberikan tatapan tajamnya.

"Mau gue pukul lagi?"

Abdi nyengir tak berdosa.

"Bercanda doang, Bal."

"Bisa, nggak?" tegas Iqbal.

"Bisa banget! Gue akan cariin sapi paling besar di dunia ini. Bahkan, gue rela cari sampai Merauke kalau perlu!"

Iqbal manggut-manggut puas, ia segera berdiri dari kursinya.

"Cariin secepatnya," suruhnya dengan santai.

Setelah itu, Iqbal menenteng tasnya dan pergi begitu saja keluar kelas tanpa menunggu Abdi. Sedangkan, Abdi berusaha untuk tetap senyum sambil mengelus dadanya.

Abdi segera membalik badanya, menatap Iqbal yang sudah sampai diambang pintu.

"Bal, ini boneka sapi aja apa sapi beneran juga?"

****

Iqbal berjalan menuju parkiran sembari mencoba menghubungi Acha. Dan, lagi-lagi tak ada jawaban dari gadis itu, panggilanya tidak diangkat oleh Acha.

Iqbal menghentikan langkahnya ketika mendapati Glen berdiri di mobil Porsche yang dipinjamnya. Iqbal memang belum sempat mengembalikannya kemarin.

"Dari auranya yang gue lihat jarak lima ratus meter, belum baikan sama Acha?"

Sambutan Glen membuat mood Iqbal lebih buruk. Iqbal hanya memberikan anggukan singkat sebagai jawaban.

"Tengkar mulu, nikah juga belum," sindir Glen lagi sembari melemparkan kunci mobil BMW milik Iqbal.

Iqbal melihat kunci mobilnya sesaat, detik berikutnya ia melemparkan kembali ke Glen, membuat cowok itu kebingungan. Untung saja, ia lebih sigap menangkapnya.

"Bawa mobil gue dulu," suruh Iqbal dengan entengnya.

"Terus mobil gue gimana?"

"Gue pinjam," jawab Iqbal singkat.

"Sampai kapan?"

"Sampai Acha nggak marah lagi."

"*Abuegile*! Lo berdua yang bertengkar kenapa jadi gue yang LDR sama anak gue," protes Glen.

Iqbal mengedikkan bahunya, berpura-pura tak mendengar ucapan Glen.

"Lo udah masuk kuliah?" tanya Iqbal heran melihat keberadaan Glen dikampusnya.

"Minggu depan," jawab Glen.

Iqbal mengangguk-angguk kecil kemudian menyodorkan tangannya ke Glen.

"Pinjam ponsel lo," pinta Iqbal.

"Buat?"

"Nelfon Acha."

"Kenapa nggak pakai ponsel lo sendiri?"

"Acha sama sekali nggak angkat telfon gue."

Glen menghela napas berat, sepertinya pertengkaran *rumah tangga* sahabatnya ini lebih serius dari yang dikira.

Glen pun memberikan ponselnya kepada Iqbal, merasa iba dengan sahabatnya satu ini. Iqbal menerima ponsel Glen, segera mencari nama kontak Acha.

Kening Iqbal mengerut, tak menemukan nama Acha di kontak Glen.

"Kontak Acha lo namain apa?" curiga Iqbal.

Glen memberikan cengiran tak berdosanya.

"Presiden Sapi," jawab Glen tak berdosa.

Iqbal mendengkus kecil, semakin tak paham dengan kegilaan Glen. Setelah menemukan kontak 'Presiden Sapi', Iqbal segera melakukan panggilan.

Maaf nomor yang anda tujuh sedang....

Lagi! Acha tak menjawab panggilanya. Bahkan, bukan dengan nomornya. Iqbal menghela napas panjang sembari mengembalikan ponsel Glen.

"Nggak diangkat?" tebak Glen.

"Iya."

"Masa sih?"

Glen menatap layar ponselnya, kemudian mencoba sendiri melakukan panggilan ke nomor Acha. Glen mendekatkan ponselnya ke telinga.

"Tersambung!" seru Glen dengan kedua mata melebar, sontak Iqbal juga ikut terkejut mendengarnya.

"Diangkat Acha?" tanya Iqbal memastikan.

Glen tak menjawab dan langsung menekan *loadspeaker*di ponselnya, membiarkan Iqbal juga bisa mendengar.

Maaf nomor yang anda tujuh sedang....

Sial! Iqbal mengumpat kesal karena dikerjain oleh Glen, sedangkan cowok itu terlihat puas dengan tawanya.

"Lo mending samperin langsung ke rumahnya, selesaiin masalah kalian malam ini juga!" saran Glen.

Iqbal mengangguk-angguk tak bertenaga. Sedari pagi otaknya sudah dibuat berpikir keras bagaimana cara untuk membuat Acha tidak marah lagi kepadanya.

Jujur, Iqbal ingin segera mengakhiri perang dingin ini. Ia hampir tidak bisa fokus selama kuliah hanya karena memikirkan Acha.

"Gue balik dulu," pamit Iqbal, menepuk pelan bahu Glen sebelum beranjak.

"Hati-hati dijalan. Kalau ketemu sapi dijalan, angkut aja, kasihkan ke Acha!" seru Glen memberikan saran terbaiknya.

Iqbal memberikan balasan balik dengan jempolnya juga. Glen menatap kepergian Iqbal bersama dengan mobil merah kesayangannya. Glen melambai-lambaikan tangannya.

"Jaga baik-baik anak gue, Bal! Perlakukan seperti anak lo sendiri!"

*****

Kelas Akademi Acha akhirnya selesai, Acha dan Tesya sudah bersiap akan keluar dari kelas mereka, namun tiba-tiba *staff* dari bagian administrasi memanggil Acha untuk datang ke kantor Administrasi.

"Tesya maaf sepertinya Acha nggak bisa ikut," lirih Acha tidak enak.

"Gue tungguin Kak, nggak apa-apa."

"Kayaknya bakalan lama, kasihan Tesya kalau nungguin."

Tesya mengembangkan senyumnya sembari mengangguk kecil.

"Yaudah, kalau gitu *next time* ya, kita kesana bareng."

"Iya Tesya. Maaf ya."

"Nggak apa-apa Kak Acha."

"Besok ceritain ya kalau ketemu Barista cakep."

Senyum Tesya lebih merekah.

"Pasti itu, doakan gue bisa dapat jodoh di sana Kak!"

"Amin!"

Tesya melambaikan tangannya ke Acha.

"Gue duluan ya, Kak."

"Iya. Hati-hati Tesya."

Setelah itu, Acha segera keluar dari kelasnya, menuju ke bagian Administrasi. Acha sendiri tidak tau kenapa dia tiba-tiba dia dipanggil. Sepertinya dia tidak memiliki masalah dengan bagian Administrasi.

"Permisi," ucap Acha saat dirinya telah sampai diambang pintu kantor Administrasi.

Seorang wanita paruh baya tersenyum menyambut Acha.

"Silahkan masuk, Natasha," sapa Bu Wening, kepala Administrasi.

Acha mengangguk kecil, kemudian segera duduk di kursi yang disediakan di sana. Bu Wening pun ikut duduk sambil membawa Map berwarna biru muda dengan nama 'Natasha Kay Loovi'. Jujur, melihat map tersebut membuat Acha mendadak was-was sendiri padahal tadinya dia biasa-biasa saja.

"Gimana kelasnya, lancar? Nggak ada kendala?" tanya Bu Wening dengan ramah, membuka awal percakapan mereka.

Acha tersenyum sopan.

"Nggak ada Bu. Acha kebantu banget selama di sini," jawab Acha jujur.

"Syukurlah. Kalau ada pembelajaran yang kurang atau tidak nyaman, jangan sungkan buat lapor ke kantor ya."

Acha mengangguk kecil.

"Iya Bu."

Bu Wening mulai membuka map biru muda di depannya, mengeluarkan beberapa kertas administrasi dari sana.

"Mama Natasha lagi sibuk ya beberapa hari ini?"

*Deg!*Acha merasakan hatinya semakin tidak enak. Kenapa Bu Wening tiba-tiba tanya tentang Mamanaya?

Acha berusaha untuk tetap bersikap tenang.

"Iya Bu. Mama Acha sekarang lagi ada kerjaan di Surabaya," jawab Acha.

Bu Wening mengangguk-angguk kecil.

"Pihak Administrasi sejak satu minggu kemarin terus coba hubungi Mama Natasha, tapi belum ada jawaban sama sekali," ucap Bu Wening mulai mengarah ke inti pembicaraan mereka.

"Ada perlu apa ya, Bu?" tanya Acha masih bingung.

Bu Wening mendekatkan satu kertas pembayaran atas nama Acha.

"Awal Natasha masuk akademi, kami memberikan pilihan kepada Mama Natasha untuk langsung membayar lunas atau membaginya 50% di awal dan 50% di akhir saaat kelas Akademi mendekati ujian. Dan, Mama Natasha memilih pilihan kedua."

Acha mendengarkan dengan seksama semua yang dijelaskan oleh Bu Wening.

"Sesuai perjanjian, karena sepuluh hari lagi kelas Natasha akan berakhir dan ujian masuk Kedokteran akan berlangsung, Mama Natasha harus menyelesaikan pembayaran Akademi Natasha. Dan, karena sejak satu minggu kemarin Mama Natasha tidak bisa kami hubungi, makanya kami memanggil Natasha ke kantor administrasi," perjelas Bu Wening membuat Acha semakin mengerti.

Acha tidak bisa lagi mengatur ekspresinya untuk tetap tenang, detak jantungnya sudah bedegub sangat cepat.

"Jujur, Acha nggak tau masalah ini karena Acha kira, Mama Acha sudah urus semua. Nanti, Acha coba telfon Mama Acha buat jelaskan info dari Bu Wening."

Bu Wening tersenyum ramah.

"Iya, Natasha coba bilang ke Mama ya. Terakhir pembayaran yang harus dilunasi enam hari lagi."

Acha meremas jemarinya yang sudah sangat dingin.

"Maaf Bu Wening, kalau boleh tau, kekurangan yang harus Acha bayar berapa?" tanya Acha hati-hati.

Bu Wening bergumam pelan, mencari total pembayaran yang tertulis di lembar yang dihadapkannya ke Acha.

"Ini Natasha, total semua kekurangannya dua belas juta lima ratus rupiah," jawab Bu Wening.

Mendengar jawaban Bu Wening kedua mata Acha lebih melebar, jantungnya terasa akan berhenti beberapa detik. Acha meneguk ludahnya dengan susah payah. Dua belas juta?

Wah! Sangat banyak! Bagaimana Acha bisa mencari uang sebanyak itu hanya dalam waktu enam hari?

Acha sangat tau dari awal bahwa lembaga Akademi yang dimasukinya sangat mahal, karena rata-rata yang masuk kesini adalah anak-anak orang kaya.

Dulu, Acha sempat menolak untuk masuk ke Lembaga Akademi ini, ia sudah memilik Lembaga Akademi lainnya, tapi Kirana memaksanya masuk

kesini, karena Lembaga ini memiliki reputasi yang sangat bagus dan hampir 90% anak-anak yang belajar di Akademi ini, masuk kedokteran.

*"Bagaimana ini?"*Acha merasakan tubuhnya semakin terasa dingin. Acha bingung harus berbuat apa, pikirannya tiba-tiba kosong.

Jujur, Acha juga tidak mungkin menelfon Mamanya dan memberikan beban tambahan kepada Mamanya yang sedang berjuang sendirian di Surabaya.

Acha menarik napasnya sebentar kemudian menghembuskannya pelan-pelan, memaksakan tubuhnya untuk tetap tenang walau sangat susah.

"Bu Wening, Acha usahakan enam hari lagi, Acha bayar kekurangannya," ucap Acha.

Bu Wening mengangguk legah, memasukan kembali kertas-kertas di depannya ke dalam Map biru muda.

"Makasih Natasha."

"Kalau gitu, Acha undur diri ya Bu," pamit Acha.

"Iya Natasha, silahkan."

Acha pun segera berdiri dan menyalami Bu Wening sebelum akhirnya keluar dari kantor Administrasi. Acha merasakan kakinya terasa lemas dan kepalanya terasa berat.

Belum selesai masalah satu dan dua, sudah datang masalah ketiga. Ada apa dengan hidupnya?

Acha berhenti sebentar, menyenderkan tubuhnya di tembok. Acha berusaha mengatur napasnya sebentar.

"Tenang, Acha. Semuanya pasti ada jalan keluarnya."

*****

Acha akhirnya sampai dirumah, Acha mengangkat kepalanya, melihat langit mulai gelap, entah karena sudah pukul lima sore atau memang sedang mendung. Acha lagi-lagi hanya bisa menghela napas berat.

Acha pun masuk ke dalam rumahnya dengan langkah gontai.

Acha tak langsung masuk ke kamarnya, ia duduk diam di ruang tamu, menyenderkan tubuhnya sebentar.

"Acha nggak mungkin telfon Tante Mama," lirih Acha.

Acha mengeluarkan ponselnya, melihata ada tiga panggilan. Satu dari Iqbal dan dua lagi dari Glen.

Acha tau alasan Iqbal menelfonnya, pasti ingin tau keberadaanya atau mungkin ingin tanya dia sedang apa atau sudah makan?

Tapi, kalau Glen?

"Kenapa Glen nelfon Acha?"

Acha tak mau lebih memikirkannya, karena ada hal yang lebih genting daripada mencari tau alasan Glen menelfonnya dua kali!

Acha menatap ke depan dengan hampa, berusaha memikirkan segala kemungkinan dan segala solusi untuk masalah Akademinya.

Hampir lima belas menit Acha hanya diam dan tak melakukan apapun. Ia tengah berperang dengan pikirannya sendiri.

"Acha minta bantuan ke siapa?" Keheningan lama itu akhirnya terpecah kembali.

Acha menurunkan pandangnya, menatap ke layar ponselnya dengan tatapan ragu.

"Apa Acha harus minta bantuan ke Iqbal?"

Yah, beratus kali Acha memeras otaknya, jawaban yang didapatnya hanyalah nama Iqbal, sang pacar. Namun, melihat keadaan mereka seperti ini, Acha sedikit ragu.

Acha menghela napas berat, menegakkan tubuhnya, ia berusaha meyakinkan dirinya.

"Natasha! turunkan ego! Acha nggak punya siapa-siapa lagi yang bisa bantu Acha kecuali Iqbal! Nggak ada salahnya juga Acha minta bantu Iqbal. Dia pasti akan bantu Acha!"

Acha mulai bermonolog sendiri untuk meningkatkan keyakinannya!

"Dengan Acha cerita masalah ini dan minta bantuan ke Iqbal, siapa tau hubungan Acha dan Iqbal bisa membaik!"

Acha mengangguk-angguk seolah setuju dengan ucapannya sendiri.

"Nggak capek bertengkar seperti ini? Nggak pengin baikan?"

Acha semakin yakin dengan keputusannya. Ia mengangguk dengan mantap.

"Acha akan coba minta bantuan Iqbal."

Acha segera menyalakan layar ponselnya dan membukanya. Acha mencari nomor Iqbal kemudian menghubungi Iqbal dengan perasaan gugup.

Acha meremas-remas jemarinya yang mendadak dingin.

Maaf nomor yang anda tujuh sedang....

Acha menatap layar ponselnya dengan hampa. Iqbal tidak menerima panggilannya.

"Sebaiknya Acha langsung datang ke Apartmen Iqbal."

Acha segera bangkit dari duduknya, tanpa berpikir lama-lama, ia pun langsung keluar rumah untuk menuju Apartmen Iqbal. Acha yakin Iqbal

sudah pulang dari kampusnya.

*****

Acha turun dari ojek online, mengembalikan helm kepada drivernya. Setelah itu, Acha segera berjalan menuju Tower unit Apartmen Iqbal yang cukup jauh jika dari gerbang depan.

Acha merasakan detakan jantungnya kembali berdegub cepat. Entah kenapa, ia merasa deg-degan dan gelisah sendiri. Padahal, Iqbal pasti senang melihatnya datang.

Acha menatap ke langit, terlihat sangat gelap. Udara malam ini pun terasa lebih dingin. Sepertinya, akan hujan.

Acha mempercepat langkahnya, ia segera masuk ke dalam lobi, disambut oleh seorang satpam yang sangat ramah dan terlihat hapal dengan sosok Acha.

"Malam Kak," sapa satpam tersebut.

Acha tersenyum dengan sopan, ia segera mengeluarkan *acsess card* yang dulu diberikan Iqbal untuknya. Kemudian, Acha masuk ke dalam lift dengan menggunakan kartu ditangannya.

Acha menekan tombol lantai unit Apartment Iqbal. Acha mengedarkan kesekitar, hanya dirinya sendiri.

"Iqbal sudah makan belum ya? Acha nggak kepikiran bawa makanan tadi," lirih Acha bersalah.

Ting!

Pintu lift terbuka, Acha segera keluar dan berjalan menuju unit Apartemen Iqbal. Acha berjalan sangat pelan sembari menenangkan kegelisahannya.

Acha akhirnya sampai di depan pintu Apartmen Iqbal. Acha menarik napasnya pelan-pelan dan mengembangkan senyumnya.

Setelah itu, Acha menekan bel pintu Iqbal. Namun, tak ada jawaban atau terdengar pergerakan dari dalam.

"Apa Iqbal nggak ada di Apartmen?"

Acha menekan sekali lagi, menunggu beberapa saat, tetap saja tidak ada jawaban. Acha melengos pasrah, sepertinya Iqbal memang sedang tidak ada di Apartmennya.

Acha pun memutuskan untuk pulang saja, ia masih sedikit trauma jika menunggu sendiri di depan Apartmen Iqbal. Toh, nanti Iqbal pasti menelfonnya balik.

Acha kembali memaksakan senyumnya, kemudian berbalik untuk menuju lift.

Namun, belum sempat Acha melangkahkan kakinya, Acha dihadapkan dengan pemandangan yang sangat mengejutkan tepat di depan Apartmen paling ujung, yang sangat Acha tau bahwa itu adalah Apartmen yang dihuni Biya.

Meskipun jaraknya sedikit jauh, tapi Acha bisa melihat cukup jelas dari depan Apartmen Iqbal.

Acha merasakan tubuhnya terasa lebih dingin dan senyumnya hilang seketika, begitu juga dengan energinya.

Acha mengepalkan kedua tangannya kuat-kuat, sekeras apapun ia berusaha memperjelas pengelihatannya, kejadian itu malah terlihat lebih nyata.

Acha perlahan memberanikan diri untuk berjalan lebih dekat, untuk meyakinkan dirinya bahwa ia memang tidak salah lihat.

Acha menghentikan langkahnya saat itu juga. Kedua mata Acha dengan sangat jelas menangkap dua orang lawan jenis yang tengah berpelukan. Dan, Acha sangat mengenal kedua orang tersebut.

Acha melawan rasa gemetar di tubuhnya, meningkatkan keberaniannya untuk bersuara walaupun terasa sangat sulit.

Acha perlahan membuka suaranya dengan susah payah.

"Iqbal."

****

#CuapCuapAuthor

TOLONG TAHAN NAPAS DULU TAHAN !!

HABIS ITU TAHAN EMOSI BENTAR!! TAHAN JANGAN BANTING HP YA!!

DAN, GIMANA PART INI? SUKAAA NGGAAKKK?

SATU KATA UNTUK ENDING PART INI?

TEMAN-TEMAN MENGUMPAT TIDAK APA-APA ASAL SOPAN YA. DAN, SEBAIKNYA KALIAN SIMPAN ENERGI UMPATAN KALIAN UNTUK PART 63. JADI, SABAR SAMPAI BESOK YA ^^

PENASARAN NGGAK BACA KELANJUTAN CERITANYA??

KIRA-KIRA APA YANG AKAN TERJADI SELANJUTNYA DENGAN HUBUNGAN IQBAL DAN ACHA?

SAMPAI JUMPA BESOK MALAM SEMUANYAAA ^^

SELALU SUKA MARIPOSA 2, BACA MARIPOSA 2 DAN SUPPORT MARIPOSA 2 YA ^^

Jangan lupa buat ajak teman-teman kalian untuk baca Mariposa 2 biar bisa gemes, baper dan geregetan bareng-bareng ^^

Jangan lupa juga buat COMMENT dan VOTE yang selalu ditunggu dari teman-teman semua. Semangat untuk kasih COMMENT dan VOTE yaa di setiap cerita MARIPOSA 2 ^^

YUK, YANG MAU PART 63 DIUPDATE LEBIH AWAL BESOK MALAM, RAMAIKAN DI STORY INSTAGRAM KALIAN TAGAR #WENEEDMARIPOSA2PART63 JANGAN LUPA JUGA UNTUK TAG INSTAGRAMKU @luluk_hf dan @novelmariposa ^^

MAKASIHH BANYAAK SEMUAA, SELALU SAYANG KALIAN SEMUA DAN SEMOGA MALAM INI BISA TIDUR NYENYAK YAAAA ^^

Salam,

Luluk HF

63 - Thank you

Assalamualaikum semuanya. Alhamdulillah bisa update kembali malam ini. Sudah lunas ya janji aku ke teman-teman untuk update tiga hari berturut-turut ^^

Siapa yang sedari tadi udah nungguin MARIPOSA 2 part 63 UPDATE?

GIMANA? SUDAH SIAP HATINYA?

MENTALNYA JUGA SUDAH DISIAPKAN BELUM?

OKE, MARI KITA SAMA-SAMA TARIK NAPAS PANJANG-PANJANG DULU DAN PERLAHAN HEMBUSKAN YA, JANGAN DITAHAN PLIS! NASI MASIH ENAK RASANYA! HEMBUSKAN! HEMBUSKAN!

SUDAH SEMUANYA?

SIAP?

DAN, SELAMAT MEMBACA MARIPOSA 2, SEMOGA HATI ANDA SEMUA MASIH BAIK-BAIK SAJA SETELAH BACA PART INI ^^

*****

Iqbal menjalankan mobilnya dengan kecepatan sedang, ia berencana langsung ke rumah Acha terlebih dahulu sebelum kembali ke Apartment-nya. Jujur, Iqbal benar-benar ingin memperbaiki hubungannya dengan Acha.

Iqbal sangat merindukan gadis itu, Iqbal juga tahu selain dalam keadaan yang sedang marah. Acha pasti juga sangat sedih saat ini.

DRTTDRTT

Suara panggilan terdengar dari ponsel Iqbal dan sudah terhubung di Audio mobil yang dikendarai Iqbal. Iqbal melirik ke layar audio, mendapati nama Rian tertera di sana.

Iqbal segera mengangkat panggilan tersebut dengan menekan tombol telepon di dekat stir mobil.

*"Hallo Bal, lo dimana?"*Suara Rian terdengar gelisah dari sebrang sana.

"Di jalan."

*"Lo udah pulang kuliah, kan ?"*tanya Rian kembali.

"Baru aja. Kenapa?"

Rian menghela napas panjang, membuat Iqbal semakin penasaran dan merasa ada sesuatu yang penting ingin disampaikan oleh Rian.

"Papa gue udah nemuin Mama Biya tadi siang."

Iqbal sontak memelankan kecepatan mobilnya, setelah itu ia meminggirkan mobilnya terlebih dahulu, Iqbal ingin lebih fokus mendengar berita penting dari Rian.

"Terus?" tanya Iqbal ketika sudah menghentikan mobilnya.

"Masalahnya kondisi Mama Biya sedang tidak baik. Beliau sedang dirawat di ICU saat ini."

Kedua mata Iqbal langsung melebar, terkejut mendengarnya.

"Kok bisa?"

"Mama Biya sudah lama mengalami depresi berat dan kabarnya berulang kali melakukan bunuh diri, begitu juga semalam. Untung saja langsung dibawa ke rumah sakit, tapi kondisinya sedang kritis."

Iqbal mengangguk-angguk mulai paham.

"Biya sudah tau info ini?"

"Sudah, tadi siang Papa gue sempat nemuin Biya di café dekat Apartmen, Papa gue nawarin Biya untuk ketemu Mamanya tapi Biya bilang belum siap. Sepertinya dia masih di dalam Apartmen dalam keadaan terguncang."

"Dia sendirian sekarang?"

"Iya, sori gue belum bisa kesana, pagi ini gue berangkat ke lombok bersama keluarga Amanda. Lo bisa lihat keadaan Biya sekarang? Gue takut terjadi apa-apa sama dia," pinta Rian.

Iqbal langsung mengangguk.

"Bisa, gue kesana sekarang."

"Oke, kalau dia ingin ketemu Mama-nya segera anterin, gue kirim alamat rumah sakitnya."

"Iya. *Thanks* Yan."

Sambungan berakhir, Iqbal terdiam beberapa saat. Kemudian, mengeluarkan ponselnya untuk mengecek notifikasi, dan masih tak ada notifikasi dari Acha.

"Gue ke rumah Acha nanti malam aja." Iqbal mengambil keputusan yang menurutnya benar.

Iqbal segera memutar arah mobilnya, menuju ke Apartmennya. Keadaan jalanan lumayan macet karena jam orang-orang pulang sekolah, kuliah maupun kantor.

Dari kaca jendela mobil, Iqbal melihat langit yang mulai menggelap. Napasnya menghela panjang.

"Sepertinya akan hujan."

*****

Iqbal turun dari mobil setelah memarkirkannya, lalu berjalan sedikit cepat masuk ke dalam tower Apartmennya. Iqbal juga mencoba menghubungi Biya tapi tidak dijawab oleh gadis itu, membuat Iqbal khawatir, takut Biya melakukan hal yang tidak-tidak.

Iqbal keluar dari lift, langkahnya lebih cepat, hingga akhirnya Iqbal berhenti tepat di depan unit Apartmen Biya.

Tingtong!

Iqbal menekan bel Apartmen Biya, tak ada jawaban.

"Apa dia keluar?"

Iqbal mencoba untuk kedua kalinya dan tetap tidak ada jawaban. Iqbal pun memilih untuk mengetuk-ketuk keras pintu Apartmen Biya sekaligus memanggil nama gadis itu.

"Biya," panggil Iqbal.

Iqbal terdiam sejenak, untuk memastikan ada pergerakan atau tidak dari dalam.

"Biya, lo di dalam?" panggil Iqbal kedua kalinya.

Dan, masih tak ada jawaban.

"Biya keluar, ini gue Iqbal," perjelas Iqbal sedikit mengeraskan ketukannya.

Iqbal kembali mempertajam pendengarannya, memeriksa lagi apakah ada pergerakan.

"Biya keluar sebentar!" suara Iqbal naik lebih tinggi.

Dan, akhirnya Iqbal bisa mendengar suara langkah seseorang semakin mendekati pintu, hingga pintu tersebut terbuka.

Iqbal akhirnya bisa melihat sosok perempuan dengan keadaan cukup berantakan, kedua mata sembab dan pipi yang memerah kebanyakan menangis.

"Iqbal."

Biya menangis dan menghambur memeluk Iqbal, membuat Iqbal terkejut bukan main. Untuk beberapa saat, Iqbal berusaha untuk mengontrol dirinya

agar kembali tenang.

"Mama gue, Bal." Suara isakan Biya semakin terdengar, membuat Iqbal tidak tega.

Tangan Iqbal perlahan terangkat, membalas pelukan Biya. Iqbal menepuk-nepuk pelan punggung Biya, memberikan ketenangan kepada gadis itu.

"Mama lo pasti baik-baik saja," lirih Iqbal berusaha menguatkan Biya.

"Gue takut Bal."

"Ada gue di sini, nggak perlu takut."

Perlahan Biya melepaskan pelukannya, Iqbal dapat melihat lebih jelas air mata Biya yang masih terus turun.

"Tenang dulu," pinta Iqbal.

Biya menggelengkan kepalanya, menggambarkan bahwa dirinya sedang tidak baik-baik saja.

"Selama ini gue kira Mama gue hidup lebih bahagia daripada gue dan gue berharap banyak ketika gue bertemu Mama gue, kehidupan gue bakalan bisa berubah bahagia bersama Mama gue. Dan, ternyata yang terjadi sekarang jauh dari harapan gue."

Iqbal tidak tau harus menghibur seperti apa, dia tidak jago dalam hal ini. Situasi ini sedikit canggung untuknya. Namun, dia juga tidak bisa membiarkan Biya terus menangis.

"Mama gue dalam keadaan Kritis, Bal. Gue harus apa? Gue benar-benar takut banget. Dan, gue nggak sanggup lihat Mama gue."

Iqbal melangkah lebih dekat, ia menarik tubuh Biya ke dalam pelukannya. Hanya ini yang bisa Iqbal lakukan, memberikan ketenangan untuk Biya dalam pelukannya. Iqbal tidak cukup pandai untuk memberikan kata-kata penenang di situasi seperti sekarang.

"Lo nggak perlu takut, gue yakin, Mama lo akan baik-baik aja," bisik Iqbal hangat.

Iqbal dapat merasakan Biya membalas pelukannya lebih erat, menenggelamkan wajahnya tepat di dada Iqbal.

Iqbal kembali menepuk-nepuk pelan punggung Biya, sekal lagi membiarkan Biya meluapkan segala rasa khawatir dan takutnya. Iqbal menunggu sampai Biya bisa kembali tenang dan bisa meredahkan tangisnya.

Dan, baik Iqbal maupun Biya tidak menyadari seorang perempuan baru saja keluar dari lift di lantai unit mereka. Perempuan itu berjalan ke arah

Apartmen Iqbal, menekan bel pintu Apartmen Iqbal untuk menemui Iqbal.

Hingga akhirnya perempuan itu berbalik badan dan terkejut ketika melihat Iqbal dan Biya tengah berpelukan.

Dengan langkah lemah, perempuan itu mendekat ke arah Iqbal dan Biya, namun keduanya masih juga tidak sadar.

Perempuan itu menghentikan langkahnya, dengan suara yang bergetar, terdengar sebuah panggilan.

"Iqbal."

******

Baik Iqbal dan Biya langsung melepaskan pelukan mereka dan menoleh ke sumber suara. Meskipun nadanya lemah, panggilan itu cukup terdengar oleh Iqbal dan Biya.

Dan, betapa terkejutnya Iqbal ketika mendepati sosok Acha sudah berdiri tak jauh dari dirinya dengan tatapan sayu dan berkaca-kaca.

Tidak hanya Iqbal yang terkejut, Biya juga sama. Tangisnya langsung berhenti saat itu juga.

"Acha," lirih Iqbal.

Iqbal dapat melihat jelas sorot mata kecewa dan sedih yang diberikan oleh Acha untuknya.

"Iqbal jahat banget sama Acha."

Iqbal dapat mendengar suara Acha yang semakin melemah. Dan, tanpa menunggu balasan dari Iqbal, Acha langsung berbalik badan menuju ke lift.

Gadis itu meninggalkan Iqbal begitu saja tanpa ingin mendengarkan alasan apapun. Seolah yang dilihatnya sudah lebih dari jelas.

"Bal, lo buruan susul Acha."

Iqbal tersadarkan dari keterkejutannya, ia benar-benar tak menyangka bertemu Acha dalam keadaan seperti ini. Pikiran Iqbal langsung *blank* saat itu juga.

Iqbal menoleh ke Biya.

"Gue udah nggak apa-apa, lo kejar Acha sekarang dan jelasin semua," ucap Biya kembali.

Iqbal mengatur kesadarannya sesaat.

"Lo beneran udah nggak apa-apa?" tanya Iqbal meyakinkan.

"Iya. Gue nggak apa-apa," jawab Biya memaksakan senyumnya.

Iqbal menangguk singkat.

"Sori, gue tinggal dulu," pamit Iqbal.

"Iya."

Iqbal pun bergegas, ia melewati lift yang sudah tertutup. Iqbal memilih untuk turun menggunakan tangga darurat agar bisa mengejar Acha lebih cepat.

*****

Acha tak bisa lagi menahan air matanya yang sedari tadi ia tahan, hati Acha benar-benar sangat hancur saat ini. Acha dengan jelas melihat pacarnya sendiri berpelukan dengan cewek lain.

Di saat Acha merasa Iqbal menjadi harapan satu-satunya yang bisa membantunya, hubungannya dengan Iqbal akan bisa membaik, semua itu langsung sirna sekejap.

Acha merasa semuanya semakin terasa berat baginya.

Dengan tangan yang masih bergetar, Acha berusaha untuk mengontrol tubuhnya, Acha memesan ojek online agar dia bisa pulang sekarang juga.

Pintu lift terbuka, beberapa orang yang menunggu di luar pintu lift terkejut melihat Acha menangis dengan tubuh bergetar. Acha tidak peduli, ia segera keluar dari lift, melewati orang-orang yang menatapnya dengan bingung dan kasihan.

Acha mempercepat langkahnya untuk keluar dari tower Apartment tersebut.

Saat sudah menginjakkan kakinya di luar, Acha disambut dengan rintikan-rintikan hujan, Acha tidak peduli, ia terus menerjangnya.

"Acha!"

Acha dapat mendengar jelas suara teriakan seorang cowok memanggilnya dan Acha sangat hapal siapa pemilik suara tersebut yang tak lain adalah Iqbal.

Namun, Acha benar-benar sudah tidak peduli, ia tetap terus berjalan agar bisa segera sampai di gerbang depan Apartment, tempat ojek online pesanannya sudah menunggu.

"Natasha berhenti!"

Acha tersentak kaget, Iqbal tiba-tiba sudah menghadang tepat di depannya dan meraih lengannya. Acha mau tak mau akhirnya menghentikan langkahnya saat itu juga.

"Cha, dengerin gue," suara Iqbal terdengar tak beraturan begitu juga dengan napas cowok itu. Iqbal terlihat jelas seperti habis berlari, keringatnya bercucur di pelipis maupun lehernya.

"Minggir," tajam Acha, sama sekali tak mau menatap Iqbal.

Acha berusaha untuk melepaskan genggaman tangan Iqbal dilengannya.

"Cha, gue bisa jelasin."

Kalimat itu malah membuat hati Acha semakin sakit, air matanya kembali ingin menerobos turun. Acha terus menyorot ke bawah, tak sudi untuk menatap Iqbal detik ini.

Acha dapat melihat kaki Iqbal mendekatinya.

"Gue mohon, dengerin gue sebentar aja."

Apalagi yang harus Acha dengar? Penjelasan apalagi yang akan Iqbal katakan kepada Acha? Sejak kemarin, Iqbal terus memperumit masalah ini, bertingkah seolah masalah ini bukan masalah yang besar untuknya? Seolah Acha yang terlalu membesarkan masalah ini.

Dan, apakah setelah kejadian tadi, Iqbal masih akan bertingkah seperti itu?

Acha mengepalkan kedua tangannya, menguatkan dirinya agar berani untuk menghadapi Iqbal. Perlahan, Acha mengangkat kepalanya, membalas tatapan Iqbal yang sangat sendu dan merasa bersalah kepadanya.

Acha memberikan tatapan tak ramah kepada Iqbal. Dengan sisa keberaniannya, Acha langsung menyentakkan lengannya dengan keras, membuat Iqbal kualahan dan lengan Acha berhasil lepas dari genggaman Iqbal.

"Cha," panggil Iqbal lirih. Sekali lagi, Iqbal berusaha untuk menyentuh tangan Acha.

Namun, Acha dengan cepat menyembunyikan tangannya dan mundur satu langkah.

"Nggak punya otak!"

Hening! Iqbal sangat terkejut mendengar perkataan kasar Acha untuk pertama kalinya. Sedangkan, Acha sendiri sangat sadar ketika mengatakannya, amarahnya sudah tak bisa ia tahan lagi.

Semua masalahnya sejak tadi pagi, tadi siang hingga malam ini, berkumpul menjadi satu dan memuncak tak bisa dikendalikan oleh Acha!

"Cha, ucapan lo kasar," tukas Iqbal masih tak bisa menyembunyikan ekspresi terkejutnya.

"Lebih kasar mana sama perbuatan Iqbal barusan?" lawan Acha dengan berani.

"Cha, yang lo..."

"Iqbal peluk cewek lain di depan Acha," serang Acha tak memberikan kesempatan Iqbal menjelaskan.

"Cha, sumpah yang lo lihat tadi nggak se..."

"Apa jangan-jangan kalian berdua lebih dari itu di belakang Acha?" serangan kedua Acha berhasil membuat Iqbal langsung tersudutkan.

"Cha dengerin gue! Mama Biya dalam keadaan kritis sekarang, gue cuma berusaha nenangin dia," jelas Iqbal secepat mungkin agar tidak dipotong lagi oleh Acha.

"Harus dengan pelukan?" sindir Acha.

Iqbal menghela napas panjang, memberikan tatapan Acha lebih lekat, mendengar ucapan Acha barusan membuat Iqbal tidak mengerti dengan jalan pikiran Acha saat ini padahal ia sudah berusaha menjelaskan.

"Lo bisa kasih simpati sedikit, nggak? Beri pengertian sedikit saja. Biya baru saja kena musibah, Mamanya di ICU dan sedang kritis. Dia sendirian, Cha!"

Tubuh Acha kembali bergetar, setelah mendengar suara Iqbal yang tiba-tiba meninggi dan tatapan Iqbal juga berubah dingin, terasa menembus sampai ke tulang tubuhnya, sangat sakit.

Acha menatap Iqbal dengan nanar.

"Acha juga sendirian sekarang."

Acha ingin sekali menerikannya sekarang tepat di depan wajah Iqbal. Namun, bibir Acha terasa keluh, Acha tidak bisa mengeluarkannya, Acha menahannya.

Untuk beberapa detik, baik Iqbal dan Acha saling perang tatapan. Tak ada yang mau mengalah.

Perlahan, Acha memaksakan senyumnya, sangat pedih.

"Kamu berubah ya."

Deg! Iqbal dapat merasakan jantungnya serasa akan terlepas dari tempatnya. Acha tak lagi memanggilnya dengan namanya, dan ketika hal itu terjadi, menandakan bahwa Acha benar-benar sedang marah besar.

Tatapan Iqbal melemah.

"Cha..."

Iqbal ingin mendekat. Namun, Acha langsung mundur lebih cepat, tak membiarkan Iqbal mendekatinya bahkan menyentuhnya.

"Kamu bukan Iqbal yang Acha kenal. Iqbal yang Acha kenal nggak akan bentak Acha seperti itu. Iqbal yang Acha kenal nggak akan buat Acha nangis, karena dia janji buat Acha bahagia. Iqbal juga nggak pernah natap Acha se-dingin itu. "

"Cha, jangan kayak gini," pinta Iqbal.

"Kayak gini gimana?"

"Lo salah paham, Cha." Iqbal berusaha untuk menjelaskan.

"Salah paham?" sinis Acha.

"Gue nggak mungkin suka sama Biya, Cha."

"Bukan nggak mungkin, tapi belum!" tegas Acha mengelak pernyataan Iqbal.

"Lo nggak perca..."

"Masih untung Acha nggak tampar kamu!"

Acha tidak bisa lagi menahan air matanya yang sedari tadi ia tahan, emosinya semakin meluap tak terkendali. Acha kembali mengepalkan jemarinya lebih kuat, mencoba menahan rasa sakit yang semakin menjalar ke seluruh tubuhnya.

Acha tak sanggup lagi, ia benar-benar sudah lelah. Dan, sebelum Iqbal membalas ucapannya, Acha lebih dahulu bersuara kembali.

"Acha pulang dulu. Kamu kembali aja ke dalam, tenangin cewek itu lagi. Itu simpati dari Acha yang kamu inginkan buat dia."

Iqbal merasakan tubuhnya merinding hebat mendengar setiap kata yang barusan keluar dari bibir Acha. Iqbal berusaha utnuk menenangkan degupan jantungnya yang berdetak sangat cepat entah sejak kapan.

"Gue anter pulang," ucap Iqbal masih berusaha untuk memperbaiki keadaan.

Acha menghapus air matanya yang semakin memaksa turun lebih deras. Ia mengatur napasnya sebentar.

"Nggak usah, Acha bisa pulang sendiri," tolak Acha cepat.

"Gue mohon."

Acha menarik napas panjang-panjang dan perlahan membuangnya. Acha mengangkat kepalanya ke atas, melihat langit yang semakin gelap dan rintikan hujan yang bertambah banyak.

Langit pun tau bagaimana perasaan Acha sekarang.

Detik berikutnya, Acha menurunkan kepalanya, kembali menatap Iqbal, sangat lekat. Sejenak, Acha mencoba untuk berhenti menangis walau sangat sulit.

"Setelah izinin dia tidur di Apartmen kamu, kasih pelukan ke dia dan terus bela dia. Kenapa kamu nggak pacaran sama dia aja?" Acha dengan berani mengutarakan saran gilanya. Yah, pikiran Acha sudah tidak bisa dikendalikan saat ini!

Iqbal tercengang mendengar perkataan Acha yang semakin memojokannya.

"Cha, sumpah gue nggak ada hubungan apapun sama Biya. Lo salah paham." Iqbal terus berusaha untuk menjelaskan.

Acha tersenyum sangat sinis. Sama sekali tidak ingin percaya. Dua orang lawan jenis saling berpelukan? Sungguh tidak ada perasaan apapun?

"Apa Acha harus nunggu melihat kalian berdua tidur bareng dulu, baru Acha nggak akan salah paham?"

Untuk kedua kalinya, Iqbal dibuat terkejut dengan serangan Acha. Kedua mata Iqbal membelalak sempurna, sangat tak menduga Acha akan berkata seperti itu.

"Lo nggak waras!" tajam Iqbal mulai tak bisa mengendalikan emosinya. Menurut Iqbal, ucapan Acha benar-benar sudah keterlaluan.

Namun, bukannya takut, Acha malah tersenyum saat ini. Tentu saja, sebuah senyum kepedihan.

"Kalau Iqbal yang Acha gituin, pasti langsung ngebantah dan peluk Acha. Iqbal pasti minta maaf ke Acha, Iqbal akan bujuk Acha sampai Acha nggak nangis lagi dan sampai Acha kembali tersenyum," lirih Acha, pertahanannya kembali runtuh.

Dengan senyum yang masih ia paksakan mengembang beserta air mata yang perlahan kembali turun, Acha mengutarakan isi hatinya.

"Acha ingin Iqbal yang sayang sama Acha, Iqbal yang buat Acha tersenyum dengan tatapan hangatnya, Iqbal yang nggak pernah bentak Acha dan Iqbal yang selalu lembut ke Acha. Bukan kamu."

Yah, Acha hanya mengetes saja tadi, ingin tau bagaimana reaksi Iqbal ketika mendengar tuduhannya. Dan, bukannya sebuah pelukan ketenangan yang Acha dapat, melainkan makian dari Iqbal.

Dan, Iqbal tau bahwa yang dilakukannya barusan semakin memperkeruh keadaan. Acha semakin marah kepadanya.

"Natasha," pangil Iqbal lembut.

"Kamu memang sudah berubah."

Iqbal dibuat terbungkam kembali. Serangan bertubi-tubi dari Acha membuatnya tak bisa berkutik. Apalagi melihat air mata Acha terus turun tanpa bisa berhenti dan semua itu karenanya, membuat hatinya sangat bersalah.

"Kemarin, kamu pertanyakan rasa sayang Acha ke kamu. Kamu ingin tau jawabannya apa?"

Acha sekuat mungkin menahan isakannya. Acha bahkan menekan kukunya sendiri di telapak tangannya agar dia tidak terisak.

"Acha nggak pernah sedikit pun hilangin rasa sayang Acha sejak awal suka sama seorang Iqbal, Acha bahkan nggak bisa bayangin gimana hidup Acha tanpa seorang Iqbal dan gimana hancurnya Acha jika harus berpisah dengan Iqbal. Acha bahkan pernah bilang, Acha rela mati hanya untuk seorang Iqbal."

Acha sama sekali tak melepaskan sorot matanya dari Iqbal.

"Bodoh banget ya, Acha."

Tatapan pilu Acha dan senyum pedih Acha saat ini merupakan bukti nyata bagaimana perasaan Acha.

"Apa hanya Acha selama ini yang punya rasa sayang sebesar itu? Pada akhirnya, sampai detik ini, masih Acha yang terus berjuang sendiri dengan perasaan Acha. Sepertinya, Acha masih belum berhasil mendapatkan semua rasa cinta seorang Iqbal."

Sekuat apapun Acha ingin mempertahankan senyumnya, Acha tetaplah gadis yang lemah. Acha sudah tidak kuat lagi dan energinya hampir habis. Yah, Acha ingin menyerah sekarang.

Acha memberikan sebuah senyum yang tulus untuk Iqbal.

"Makasih untuk dua tahunnya."

Setelah itu, Acha segera berbalik, berjalan menjauh pergi dengan hati yang hancur. Tangis Acha pecah sejadi-jadinya. Ia tak bisa lagi menahan suara isakannya.

Sedangkan Iqbal terdiam membeku ditempatnya, menyadari semua kesalahannya yang sangat fatal itu. Kaki Iqbal terasa kaku, tak bisa ia gerakkan setelah mendengar kalimat terakhir yang diucapkan oleh Acha.

Iqbal ingin sekali mengejar, namun fakta-fakta yang disebutkan oleh Acha masih terus mengguncangnya.

"Apa yang sudah gue lakuin ke Acha."

****

#CuapCuapAuthor

Bagaimana part ini? Nyeseknya berasa nggak?

PENASARAN SAMA KELANJUTANNYA? INGIN BACA PART SELANJUTNYA?

Sebelumnya aku ucapkan Makasih banyak kepada teman-teman yang sudah membaca Mariposa 2 dan suka Mariposa 2.

Mariposa 2 part 63 bukanlah endingnya, kalian bisa membaca lanjutan Mariposa 2 part 64 sampai Part Ending di Novel Mariposa 2 yaa.

TEMAN-TEMAN YANG INGIN BELI NOVEL MARIPOSA 2 BISA SEKARANG JUGA BELI DI SHOPEE :

- coconutbooksofficialshop

- tokotmindo

- novelyyoung

TEMAN-TEMAN JUGA BISA LANGSUNG BELI DI GRAMEDIA TERDEKAT DI KOTA KAMU. NOVEL MARIPOSA 2 SUDAH ADA DI GRAMEDIA SELURUH INDONESIA ^^

MAKASIHH BANYAAKK SEMUAAAAA. SELALU SUPPORT DAN SUKA MARIPOSA YAA. SELALU SAYANG KALIAN SEMUAAAAA ^^

Salam,

Luluk HF

MARIPOSA 2

Assalamualaikum teman-teman semua. Bagaimana kabarnya hari ini?

Aku minta maaf ya teman-teman, hari ini aku unpublish cerita Mariposa 2 karena Mariposa 2 sudah diterbikan atau dijadikan Novel.

Aku berterima kasih banyak kepada teman-teman yang sudah mengikuti dan baca Mariposa 2 dari Bab satu sampai Bab Ending. Bagi yang belum bisa baca sampai Bab Ending jangan bersedih ya, teman-teman bisa baca di Versi Novelnya kareena 95% cerita di Wattpad sama dengan di Novel. Bahkan, di Versi Novel ada BANYAK KEJUTANNYA dan ilustrasi-ilustrasi cerita yang keren banget ^^

Bagi yang belum tau, Mariposa 2 ada 101 part. Jadi, part 64 sampai part Ending teman-teman bisa baca di Novel Mariposa 2.

Novel Mariposa 2 dibagi menjadi DUA NOVEL. Novel Mariposa 2 Part 1 dan Novel Mariposa 2 Part 2.

CANTIK BANGET DUA COVER NOVEL MARIPOSA 2 NYA ^^

Novel Mariposa Part 1 yang warna biru (Dari Bab 1 sampai Bab sekian)

Novel Mariposa 2 Part 2 yang warna ungu (Dari Bab sekian sampai Bab Ending)

Dua Novel Mariposa 2 berbeda isinya ya. Total di Novel ada 101 Part termasuk Epilognya yang nggak pernah aku publish di wattpad. Satu Novel halamannya hampir mencapai 400 halaman. Jadi kalau ditotal kedua Novel hampir mencapai 800 halaman.

Alasanku menjadikan Novel Mariposa 2 menjadi dua Novel (dua part) karena aku belajar dari Mariposa pertama. Ternyata banyak teman-teman yang nggak puas dan protes kenapa banyak konflik di Novel Mariposa pertama nggak ada di versi Novel Mariposa pertama. Karena itu, sejak awal nulis Mariposa 2 di tahun 2020 aku sudah memutuskan untuk membuat Novel Mariposa 2 menjadi dua Novel. Biar teman-teman semua puas bacanya, hampir semua konflik (95%) versi wattpad sama dengan yang ada di Novel Mariposa 2 dan kalau

dijadikan satu Novel aja nggak muat. Oleh karena itu, aku membuat Novel Mariposa 2 menjadi dua part (Dua Novel).

TEMAN-TEMAN YANG INGIN BELI NOVEL MARIPOSA 2 BISA SEKARANG JUGA BELI DI SHOPEE :

- coconutbooksofficialshop
- tokotmindo
- novelyyoung

ATAU TEMAN-TEMAN BISA LANGSUNG BELI DI GRAMEDIA TERDEKAT DI KOTA KAMU. MARIPOSA 2 SUDAH ADA DI TOKO BUKU GRAMEDIA SELURUH INDONESIA YA.

SERBU DAN BELI MARIPOSA 2 SEKARANG JUGA ^^

MAKASIH BANYAK TEMAN-TEMAN SEMUA DAN MAAF SEBESAR-BESARNYA JUGA. SEMOGA SEHAT SELALU YA UNTUK KITA SEMUA. DAN SEMANGAT UNTUK MENYAMBUT NOVEL MARIPOSA 2. SEMOGA TEMAN-TEMAN SEMUA DILANCARKAN REZEKINYA, BISA BELI NOVEL MARIPOSA 2 DAN PELUK NOVEL MARIPOSA 2 AMIN ^^

SEKALI LAGI MAKASIH BANYAK DAN SAYANG KALIAN SEMUA. SELALU JAGA KESEHATAN YA. SAMPAI BERJUMPA DI CERITAKU BERIKUTNYA YANG NGGAK KALAH KERENNYA YAITU FILOVE, GARDENIA DAN CHAMOMILE. JANGAN LUPA BACA YA ^^

Salam,

Luluk HF

TERIMA KASIH (EPILOG MARIPOSA 2)

ASSALAMUALAIKUM TEMAN-TEMAN PEMBACA MARIPOSA 2. SEHAT SELALU YA ^^

Aku nggak ada bosannya untuk bilang MAKASIH BANYAK dan SAYANG BANGET SAMA KALIAN SEMUA karena memang aku benar-benar bersyukur banget punya kalian semua^^

2020 awal aku buat Mariposa 2 untuk kalian semua. Dengan konsep dan outline bahkan ending yang sudah aku siapkan dan nggak pernah aku rubah sampai Mariposa 2 Ending.

Makasih banyak karena sudah menjadi bagian dari Mariposa 2. Setiap hari Jumat kita semua selalu excited karena Mariposa 2 update. Hari Jumat akhirnya menjadi HARI MARIPOSA 2. Makasih banyak sudah selalu nungguin Mariposa 2 update dan baca Mariposa 2 dari part 1 sampai part 101 (Ending).

Andai aku bisa peluk kalian semua satu-satu, aku ingin ucapin MAKASIH LANGSUNG ke kalian semua. Semoga kita semua bisa segera berjumpa yaa Amin ^^

Dan, untuk teman-teman yang belum bisa baca ENDING MARIPOSA 2, Aku minta maaf sebesar-besarnya ya karena harus hapus Mariposa 2 dan hanya bisa update Ending Mariposa 2 hanya satu jam. Maaf ya teman-teman. Karena sudah dari jauh-jauh hari sebelum update Ending sudah ada info pengumuman dan perjanjian sama teman-teman pembaca kalau Ending Mariposa 2 aku update di wattpad tapi dengan peraturan hanya update satu jam saja.

Bagi yang belum bisa baca, Teman-teman bisa baca ENDING MARIPOSA 2 DI NOVEL MARIPOSA 2 PART 2.

AKU JUGA ADA KEJUTAN SPESIAL EPILOG DI NOVEL MARIPOSA 2 YANG WAJIB BANGET TEMAN-TEMAN BACA DAN NGGAK AKU UPDATE DI WATTPAD. EPILOG INI BENAR-BENAR BAKALAN BUAT KALIAN SPECHLEES DAN BAPER BANGET PASTINYAA ^^

JANGAN SAMPAI NGGAK BACA EPILOG MARIPOSA 2 DI NOVEL MARIPOSA 2 YAA ^^

TEMAN-TEMAN YANG INGIN BELI NOVEL MARIPOSA 2 BISA SEKARANG JUGA BELI DI SHOPEE :

- coconutbooksofficialshop

- tokotmindo

- novelyyoung

ATAU TEMAN-TEMAN BISA LANGSUNG BELI DI GRAMEDIA TERDEKAT DI KOTA KAMU. MARIPOSA 2 SUDAH ADA DI TOKO BUKU GRAMEDIA SELURUH INDONESIA YA.

SERBU DAN BELI MARIPOSA 2 SEKARANG JUGA ^^

JANGAN SAMPAI KEHABISAN YAA ^^

SEMOGA TEMAN-TEMAN SEMUA DILANCARKAN REZEKINYA DAN BISA PELUK NOVEL MARIPOSA 2 AMIN.

SEKALI LAGI MAKASIH BANYAK TEMAN-TEMAN SEMUA. SELALU SAYANG KALIAN SEMUA. SEMOGA TEMAN-TEMAN SELALU SUKA KARYA-KARYA LULUK HF AAAMIIINN.

Di tahun 2022 aku akan lanjutin cerita FILOVE, GARDENIA DAN CHAMOMILE. JANGAN LUPA BUAT BACA DAN IKUTIN CERITANYA YA. BAKALAN SERU BANGET DAN BAPER BANGET CERITA FILOVE, GARDENIA DAN CHAMOMILE ^^

DAN, INSYAALLAH KALAU LANCAR TERUS IDENYA AKU BUAT DULU OUTLINE UNTUK CERITA "SKUEL GLEN ANGGARA" SETUJU?

THANK YOU, LOVE YOU AND SEHAT SELALU UNTUK KITA SEMUA. SAMPAI BERJUMPA DI CERITA AKU SELANJUTNYA TEMAN-TEMAN SEMUA ^^

Salam,

Luluk HF